KELENGKAPAN TARIKH
NABI MUHAMMAD

JILID 1

K.H. MOENAWAR CHALIL

Jakarta, 2001

ISI BUKU

PENGANTAR PEMBAHASAN KEPENTINGAN TARIKH DALAM ISLAM

Sebagai pengantar pembahasan buku ini, sangat perlu rasanya kami uraikan lebih dahulu, sekalipun dengan singkat, beberapa keterangan mengenai kepentingan tarikh dalam Islam, terutama tarikh para nabi utusan Allah SWT dan tarikh Nabi Muhammad saw.. Belakangan ini, masalah ini dilupakan oleh sebagian besar umat Islam hingga mereka tidak mengerti tentang tarikh yang sebenarnya harus dimengerti, terutama tarikh pemimpinnya yang sejati, Nabi Muhammad saw..
Sebelum soal kepentingan tarikh dalam Islam kami uraikan, lebih dahulu akan kami uraikan juga dengan singkat beberapa perkara yang bersangkutan dan berhubungan erat dengan tarikh yang perlu diperhatikan oleh umat Islam sehingga kita semua mengetahui betapa besar kepentingan tarikh dan ilmu tarikh dalam Islam.

A. ARTI TARIKH DAN ILMU TARIKH

Istilah *tarikh* berasal dari bahasa Arab yang artinya menurut *lughat* (bahasa) adalah 'ketentuan masa'. Arti menurut istilah (cara yang tetap terpakai) dalam kitab-kitab adalah 'keterangan yang menerangkan hal ihwal umat dan segala sesuatu yang telah terjadi di kalangannya pada masa yang telah lampau atau pada masa yang masih ada'. Selain itu juga dipakai juga dalam arti perhitungan tahun dan buku sejarah dengan tahunnya.
Adapun ilmu tarikh itu sendiri adalah suatu pengetahuan yang bermanfaat untuk mengetahui keadaan-keadaan atau kejadian-kejadian yang telah lampau dalam kehidupan umat dan keadaan-keadaan atau kejadian-kejadian yang masih ada (sedang terjadi) di dalam kehidupannya.

B. PENGAMBILAN TARIKH

Tarikh diambil dari tiga peringatan, yaitu peringatan yang sungguh-sungguh tertulis, peringatan dari keturunan (silsilah), dan peringatan yang terdapat pada benda-benda pada masa purba.

Peringatan yang sungguh-sungguh tertulis meliputi kitab-kitab agama, buku-buku pengetahuan, buku-buku isi peraturan atau undang-undang, catatan-catatan keputusan dari pemerintahan atau dari pengadilan negeri, buku-buku pendidikan dan kebudayaan, daftar-daftar perjanjian, serta catatan-catatan tentang bumi dan apa-apa yang dikeluarkannya, termasuk hasilnya.

Peringatan keturunan meliputi cerita, hikayat, atau riwayat dari orang tua kepada anak keturunannya, peribahasa, pantun, serta yang lainnya. Dan, tentang pantun-pantun, syair-syair, dan peribahasa-peribahasa itu, walaupun biasanya telah penuh dengan beberapa perubahan (pengurangan atau penambahan), ada juga gunanya bagi orang yang suka memikirkan atau memperhatikannya.

Peringatan yang terdapat pada benda-benda pada masa lalu meliputi reruntuhan negeri, kota-kota besar, mahligai-mahligai, gedung-gedung dan rumah-rumah besar, benteng-benteng, batu-batu yang tertulis, kayu-kayu yang terukir, uang kuno, pohon-pohon, perkakas rumah tangga kuno, serta yang lainnya.

C. PENGETAHUAN-PENGETAHUAN YANG MEMBANTU TARIKH

Tarikh itu tidak mudah diperoleh. Oleh sebab itu, ahli tarikh lebih dahulu harus mempunyai pengetahuan yang cukup, yang dapat dipakai sebagai alat untuk membantu keperluan menyusun tarikh.

Pengetahuan yang dapat digunakan sebagai alat menyusun tarikh lebih banyak jenisnya, tetapi yang perlu diketahui setiap ahli tarikh ada tiga jenis, yaitu *Takhthithul-Ardh* (ilmu batas-batas bumi atau ilmu bumi), *Thabaqatul-Ardh* (ilmu isi bumi), dan *Taqwimul-Buldan* (ilmu batas-batas negara).

D. PERMULAAN TARIKH

Telah menjadi kebiasaan umat manusia dari segala bangsa untuk suka memperhatikan kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa besar dan memperingati keadaan-keadaan yang mengherankan atau mengagumkan. Oleh sebab itu, mereka mencatat kejadian-kejadian atau keadaan-keadaan yang penting itu. Manusia dari segala bangsa dan golongan sering berkata, "Hal ini terjadi pada masa sesudah banjir Nabi Nuh, hal itu terjadi sebelum Nabi Isa, hal ini dan itu terjadi pada masa sesudah Nabi Isa sekian tahun, demikian selanjutnya."

E. KEJADIAN-KEJADIAN BESAR

Di dunia ini sangat banyak kejadian besar atau keadaan yang hebat, yang biasa digunakan sebagai permulaan tarikh. Misalnya, peristiwa angkatan perang Abrahah bin al-Asram, Raja Yaman, yang sebagian besar naik gajah yang besar-besar. Mereka keluar dari Yaman ke kota Mekah untuk merobohkan Ka'bah (Baitullah). Namun, sebelum maksud mereka tercapai, mereka mengalami kehancuran lebih dulu. Karena peristiwa seperti itu oleh bangsa Arab di kala itu dipandang sebagai suatu peristiwa besar yang hebat, oleh mereka dicatat dan dijadikan tarikh.

Yang telah umum digunakan oleh sebagian besar manusia sampai dewasa ini adalah kejadian pada hari Nabi Isa dilahirkan dan pada hari Nabi Muhammad hijrah dari Mekah ke Madinah. Hari Nabi Isa dilahirkan dijadikan awal tahun Miladiyah atau Masihiyah dan hari Nabi Muhammad saw. hijrah ke Madinah dijadikan awal tahun Hijriah.

F. TARIKH MANUSIA DAN ZAMAN TARIKH

Para ulama ahli tarikh membagi tarikh manusia ke dalam dua bagian, yaitu tarikh *aam* dan tarikh *khash.*

Tarikh *aam* adalah tarikh yang menerangkan hal ihwal manusia umumnya dan tarikh yang *khash* itu menerangkan hal ihwal suatu umat, suatu bangsa, atau suatu kerajaan.

Adapun tentang zaman tarikh, para ulama ahli tarikh membaginya menjadi tiga bagian, yaitu zaman dahulu, zaman pertengahan, dan zaman sekarang.

Yang dinamakan zaman dahulu dimulai sejak zaman permulaan dunia sampai kepada masa runtuhnya Kerajaan Romawi Barat. Zaman pertengahan dimulai sejak runtuhnya Kerajaan Romawi Barat sampai masa binasanya Kerajaan Romawi Timur. Pada masa itulah permulaan Bani Utsman (Bangsa Turki) mengambil Istambul. Dan, yang dinamakan zaman sekarang adalah sejak zaman Istambul diambil oleh bangsa Turki sampai sekarang ini.

G. PERMULAAN TARIKH BAGI UMAT ISLAM

Menurut riwayat para ulama ahli tarikh yang masyhur, bagi umat Islam, permulaan tarikh Hijriyah adalah sejak masa Umar ibnul Khaththab r.a. menjadi khalifah. Kisahnya sebagai berikut.

Pada suatu hari Umar menerima sepucuk surat dari sahabat Abu Musa al-Asy'ari r.a.. Surat itu tidak dibubuhi hari dan tanggal pengiriman. Oleh sebab itu, Umar berpendapat, alangkah baiknya jika surat-surat itu dibubuhi tarikhnya, yaitu hari dan tanggalnya, supaya surat-surat itu mudah diurusnya, mana yang lama dan mana yang baru.

Sehubungan dengan itu, beliau lalu mengadakan musyawarah dengan orang-orang yang terpandang. Musyawarah itu hanya membicarakan masalah tarikh. Dalam permusyawaratan itu diputuskan dengan suara bulat oleh sekalian yang hadir bahwa tarikh Islam perlu disusun dan dimulai dengan hari hijrahnya Nabi Muhammad saw.. Umar r.a. setuju juga terhadap keputusan itu dan dia berkata, "Tetaplah kita memulai tarikh (ketentuan masa) dengan hijrah Nabi saw. karena dengan hijrah ini Allah memisahkan sesuatu yang hak dari yang batil, membedakan sesuatu yang benar dari yang salah."

Setelah permulaan tarikh itu diputuskan, orang-orang yang hadir membicarakan permulaan bulan yang baik digunakan dalam setiap tahun Islam. Setelah didiskusikan dengan semasak-masaknya, akhirnya diputuskan dengan suara bulat bahwa bulan yang digunakan untuk permulaan tahun Islam adalah bulan Muharram

karena pada bulan inilah orang-orang yang selesai mengerjakan ibadah haji pulang ke tempatnya masing-masing.

Dengan keputusan itu, seolah-olah hijrah Nabi saw. itu jatuh pada bulan Muharram, padahal sebenarnya hijrah Nabi itu jatuh pada bulan Rabi'ul Awwal. Jadi, kurang dua bulan. Walaupun demikian, sekalian yang hadir dengan suara bulat memutuskan bahwa bulan Muharam itulah yang paling tepat dan layak dipandang sebagai permulaan tahun di dalam Islam.

H. ORANG YANG MULA-MULA MENGUMPULKAN TARIKH NABI MUHAMMAD SAW.

Seperti yang telah disebutkan dalam kitab-kitab tarikh Islam yang masyhur, orang-orang yang mengumpulkan tarikh atau riwayat Nabi Muhammad saw. dan sahabat-sahabat beliau adalah Imam az-Zuhri yang wafat pada 124 H. Dia adalah seorang ulama besar di Mekah dan sekitarnya pada masa itu. Sepanjang riwayatnya, beliau termasuk salah seorang yang menghimpun hadits-hadits Nabi saw., sebagaimana yang riwayatnya hingga kini masih dapat diketahui dalam kitab-kitab *Mushthalahul Hadits.* Sepanjang penjelasan Ustadz Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid dalam mukadimah *Siratun Nabi* karangan Ibnu Hisyam, orang yang mula-mula menulis dan menyusun perjalanan hidup Nabi saw. adalah Urwah bin az-Zubair bin al-Awwam dan tiga orang temannya yang hidup seabad dengan dia, yaitu Abban bin Utsman bin Affan, Syurahbil bin Sa'ad, dan Wahab bin Munabbih. Empat orang itu berasal dari golongan ulama besar pada abad pertama Hijriah. Sesudah mereka, barulah datang tiga orang ulama besar yang menulis dan menyusun perjalanan Nabi saw., yaitu Ashim bin Qatadah al-Anshari, Muhammad bin Muslim az-Zuhri, dan Abdullah bin Abu Bakar al-Anshari. Mereka itu hidup di abad kedua Hijriah. Sesudah itu, barulah datang beberapa orang ulama yang menulis dan menyusun perjalanan Nabi saw., diantaranya adalah Musa bin Aqabah al-Madani, Ma'mar bin Rasyid al-Yamani, dan Muhammad bin Ishaq bin Yasar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapatlah kita ketahui bahwa orang yang pertama mengumpulkan tarikh Nabi saw. itu bukanlah Imam az-Zuhri karena dia termasuk dari golongan ulama angkatan kedua, sebagaimana yang tersebut itu. Namun, oleh sebagian ulama ahli tarikh dipopulerkan bahwa az-Zuhri adalah orang yang pertama mengumpulkan dan menyusun tarikh atau riwayat perjalanan Nabi saw..[1]

---

[1] Menurut Ustadz Muhammad Muhyidin, kitab-kitab tarikh Nabi Muhammad SAW yang dihimpun dan disusun oleh para ulama angkatan pertama dan angkatan kedua yang tersebut itu telah hilang dan tidak dapat diketahui lagi melainkan nama-namanya saja yang disebutkan dalam kitab-kitab yang dikarang oleh sebagian ulama dahulu, dan sebagian kutipan-kutipan yang terdapat dalam karangan para ulama yang datang di masa kemudian mereka, seperti ath-Thabary, Ibnu Sa'ad, al-Waqidi dan al-Baladzuri. *(Pen)*

I. PENGERTIAN TARIKH NABI-NABI

Orang-orang biasa mengatakan "tarikh nabi-nabi" atau "tarikh Nabi Muhammad", padahal arti perkataan "tarikh" itu adalah seperti yang telah diuraikan di atas. Apakah ungkapan tarikh nabi-nabi itu telah sesuai dengan makna asalnya? Jika kita kembali pada asal arti perkataan *tarikh* menurut bahasa, memang belum dapat dikatakan tepat atau sesuai apabila istilah tarikh digunakan sebagai ganti perkataan "riwayat", "sirah", atau "kisah". Riwayat artinya cerita, sirah artinya perjalanan, dan kisah artinya cerita.

Oleh sebab itu, jika satu buku hanya berisi riwayat perjalanan seorang nabi, misalnya perjalanan Nabi Muhammad saw., sebaiknya dinamakan Buku Riwayat, Sirah, atau Kisah Nabi Muhammad. Walaupun demikian, tidak ada salahnya jika buku itu dinamai *Tarikh Nabi Muhammad* karena perkataan tarikh itu mengandung arti lebih luas dan lebih umum daripada sirah atau riwayat. Di dalam sirah atau riwayat seorang nabi, seperti Nabi Muhammad saw., terkandung beberapa peristiwa yang besar, kejadian-kejadian yang mengagumkan, keadaan-keadaan yang mengherankan, dan lain-lain yang semuanya telah sesuai dengan arti perkataan tarikh.

J. MANFAAT TARIKH BAGI MANUSIA

Seluruh manusia yang hidup di muka bumi ini, sejak menginjak alam kemajuan dan peradaban, dari bangsa atau golongan mana pun atau yang beragama apa pun, masing-masing tentu menginginkan adanya peringatan atas peristiwa-peristiwa besar atau keadaan-keadaan yang mengagumkan sebagaimana telah kami sebutkan di atas. Karena, setelah mengalami kemajuan sedikit-sedikit, semakin lama akan semakin senang dan berkeinginan terhadap contoh-contoh atau teladan-teladan dari orang-orang terdahulu, yang hidup pada masa purba. Tabiat manusia yang seperti itu sudah menjadi sunnah Allah yang harus berlaku atas diri mereka. Oleh sebab itu, setiap umat dari segala bangsa dan agama apa pun mempunyai cerita-cerita atau riwayat-riwayat, hikayat-hikayat, atau kisah-kisah orang-orang yang hidup di zaman dahulu. Lagi pula mereka lebih mudah menerima pelajaran dan pengetahuan melalui cerita-cerita atau riwayat-riwayat, baik cerita-cerita yang sungguh-sungguh telah terjadi ataupun riwayat-riwayat yang dikarang-karang oleh para pengarang cerita (fiksi), dan lain-lain. Akibat tabiat tersebut, dalam kitab-kitab suci agama yang terdahulu, misalnya Taurat, Injil, dan kitab yang lain, tidak sedikit di dalamnya terdapat ayat-ayat yang berisi riwayat orang-orang yang hidup ratusan tahun yang lalu.

Kemudian apakah jika mereka telah memahami pelajaran-pelajaran yang terkandung di dalam riwayat-riwayat itu, lantas mereka berhasrat mencapai kemajuan yang lebih tinggi dan lebih pesat lagi daripada yang telah dicapai? Berdasarkan hal itu, jelaslah bahwa riwayat-riwayat, lebih tegasnya lagi tarikh, mengandung manfaat yang besar bagi kehidupan umat manusia.

K. MANFAAT TARIKH BAGI UMAT ISLAM

Jika tarikh itu jelas-jelas mengandung manfaat besar bagi segenap umat manusia, sudah tentu mengandung manfaat besar juga bagi umat Islam, umat yang mengikuti agama yang dibawa dan didatangkan oleh Nabi Muhammad saw.. Hal itu dapat dibuktikan sebagai berikut.

Kitab Al-Qur`an, kitab yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw. untuk disampaikan dan diajarkan kepada umatnya, penuh dengan ayat yang berisi riwayat atau cerita dan kisah. Al-Qur`an menceritakan beberapa riwayat yang terjadi pada masa sebelum ia diturunkan, atau sebelum Nabi Muhammad diturunkan di dunia menjadi nabi dan rasul Allah. Itu tentu mengandung kepentingan yang besar bagi umat Islam, karena semua dan segala sesuatu yang diceritakan di dalamnya memang sungguh-sungguh telah terjadi. Misalnya, dalam kitab suci Al-Qur`an tidak sedikit terdapat ayat-ayat yang berisi riwayat-riwayat para nabi utusan Allah yang datang pada masa yang telah lampau, demikian pula riwayat raja-raja dan kerajaan yang ada pada masa dahulu yang telah hancur binasa, juga hikayat beberapa orang pujangga zaman purba, sebelum Nabi Muhammad diutus. Semua itu tentu mengandung kepentingan besar, pelajaran yang tinggi, dan rujukan utama bagi umat Islam. Dari banyak ayat yang mengandung kisah dan riwayat, ada seorang ahli tafsir besar dunia Islam yang berpendapat bahwa Al-Qur`an itu tiga per empatnya berisi ayat-ayat riwayat kisah yang sangat berguna dan seperempatnya berisi ayat-ayat peraturan-peraturan atau undang-undang mengenai keduniaan dan keakhiratan, yang semuanya haruslah dipelajari dan diperhatikan oleh segenap umat manusia, terutama umat Islam. Jika ayat-ayat yang mengandung riwayat dan berisi kisah itu tidak akan berguna bagi umat manusia, terutama umat Islam sendiri, tentu tidak akan diturunkan kepada umat manusia.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa tarikh dan ilmu tarikh itu mengandung manfaat besar, pelajaran yang amat tinggi, dan rujukan utama bagi segenap manusia, terutama umat Islam karena umat Islamlah yang berpedoman pada kitab suci Al-Qur`an.

L. MANFAAT TARIKH PARA NABI UTUSAN ALLAH

Masalah manfaat tarikh para nabi utusan Allah bagi kehidupan umat Islam tidaklah akan diterangkan panjang lebar karena oleh kitab suci Al-Qur`an telah dinyatakan dengan tegas jelas di dalam ayat-ayatnya, yang diantaranya kami cantumkan di bawah ini,

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِۦ فُؤَادَكَ ۚ وَجَآءَكَ فِى هَٰذِهِ ٱلْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

"Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah beberapa rasul yang dengannya Kami teguhkan hatimu dan dalam surah ini telah

datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman." **(Huud: 120)**

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَٰذَا الْقُرْآنَ وَإِن كُنتَ مِن قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

"Kami menceritakan kepadamu kisah-kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui." **(Yusuf: 3)**

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." **(Yusuf: 111)**

Itulah sebagian ayat-ayat firman Allah, yang menjelaskan gunanya dan pentingnya riwayat-riwayat para nabi dan utusan Allah yang terdahulu bagi pribadi Nabi Muhammad saw., dan selanjutnya bagi sekalian umat beliau. Ketiga ayat tersebut mengandung keterangan dan petunjuk.

Pertama, riwayat para nabi dan rasul Allah yang diceritakan kepada nabi kita Muhammad saw. itu berfungsi untuk meneguhkan hati dan menguatkan pikiran beliau dalam menghadapi rintangan orang-orang yang tidak mempercayai seruan beliau. Melalui ayat itu diharapkan dalam menghadapi orang-orang yang tidak percaya itu, Nabi Muhammad saw. tidak gentar, khawatir, dan takut karena peristiwa yang sedemikian itu adalah perkara biasa yang pernah dialami dan dirasakan juga oleh para nabi utusan Allah yang telah datang sebelum beliau.

Kedua, berita para rasul yang diceritkan itu berada dalam kebenaran, kebenaran yang tidak perlu diragukan lagi karena yang diserukan oleh para rasul itu benar, tidak ada yang salah dan tidak ada yang dusta. Oleh sebab itu, berita-berita dan riwayat-riwayat mereka itu dapat dipergunakan sebagai nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman.

Ketiga, berita dari cerita-cerita yang dikisahkan Allah kepada pribadi Nabi saw. itu adalah sebaik-baik cerita yang diceritakan-Nya dengan perantaraan wahyu Al-Qur'an, sekalipun pada sebelummya itu beliau termasuk golongan orang-orang yang belum mengetahui tentang itu. Oleh sebab itu, hendaklah riwayat atau cerita-cerita itu digunakan benar-benar.

Keempat, cerita-cerita atau riwayat-riwayat para rasul itu menjadi pelajaran bagi orang-orang yang memiliki akal dan menjadi teladan bagi orang-orang yang berakal sehat. Karena, riwayat-riwayat itu bukanlah cerita-cerita bohong, omong

kosong yang dibuat-buat oleh para pengarang cerita. Semuanya itu benar dan berguna untuk membenarkan riwayat-riwayat yang telah ada terlebih dahulu, yang tersebut dalam kitab-kitab agama sebelum Al-Qur`an. Cerita-cerita itu berfungsi sebagai penjelasan segala sesuatu, sebagai petunjuk dan sebagai rahmat bagi orang-orang yang beriman. Oleh sebab itu, cerita-cerita itu haruslah dipelajari, diperhatikan, dan digunakan sebagai teladan dengan arti kata yang sebenarnya.

Berdasarkan tiga ayat tadi, mengertilah kita bahwa tujuan yang terpenting adanya riwayat-riwayat para rasul yang diceritakan oleh Allah di dalam Al-Qur`an itu, bukan untuk mengetahui kejadian-kejadiannya, melainkan untuk digunakan sebagai nasihat, sebagai peringatan, sebagai teladan, dan sebagai pedoman semata-mata. Dan, tentang ini haruslah diperhatikan benar-benar oleh setiap muslim.

Demikian pula ayat-ayat Al-Qur`an yang mengandung riwayat dan cerita para raja dan kerajaan-kerajaan mereka pada masa dahulu yang telah dibinasakan oleh Allah; dan umat-umat pada zaman dahulu yang telah mengalami kemajuan, lalu dihancurkan, dibinasakan oleh Allah; serta yang lain-lain lagi. Semuanya itu mengandung rujukan yang luhur, untuk peringatan bagi sekalian umat yang datang kemudian. Sebabnya, mereka itu tidak mau percaya kepada seruan Allah yang disampaikan dengan perantaraan nabi mereka masing-masing. Mereka pun tidak suka taat dan patuh terhadap perintah-perintah-Nya sehingga selalu mengikut kemauan sendiri, menuruti keinginan hawa nafsu.

M. MANFAAT TARIKH NABI MUHAMMAD SAW.
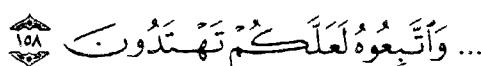
Setiap umat Islam tentu telah mengerti, disertai dengan penuh kepercayaan, bahwa pribadi Nabi Muhammad saw. itu adalah seorang manusia biasa, hanya saja beliau diberi wahyu oleh Allah dan menjadi utusan Allah. Beliau adalah nabi penutup dan rasul yang terakhir. Beliau diangkat menjadi utusan Allah itu tidak untuk dipuji oleh sekalian umatnya, tidak untuk disanjung dan dijunjung-junjung tinggi sampai setinggi langit, serta tidak untuk didewa-dewakan, atau senantiasa diperingati hari lahirnya oleh segenap pengikutnya, tetapi untuk diikuti kepemimpinannya dalam urusan cara beriman kepada Allah, untuk dituruti tuntunannya dalam hal cara beribadah kepada-Nya, serta untuk dicontoh akhlak dan budipekertinya dalam cara bergaul dan bermasyarakat dengan manusia. Tentang hal itu, Allah telah menyatakan dengan firman-Nya dalam beberapa ayat di dalam Al-Qur`an, yang diantaranya seperti yang kami kutip di bawah ini:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ... ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu ...." **(al-Ahzab: 21)**

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosamu, '...." **(Ali Imran: 31)**

... وَٱتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمۡ تَهۡتَدُونَ ١٥٨

"... dan ikutilah dia supaya kamu mendapat petunjuk." **(al-A'raaf: 158)**

Tiga ayat tersebut jelas menunjukkan bahwa Rasulullah saw. itu ikutan atau suri teladan yang baik bagi umat Islam. Oleh sebab itu, jika kita sungguh-sungguh cinta, taat, dan patuh kepada Allah, kita diperintahkan mengikuti beliau. Dengan mengikuti kepemimpinan beliau itulah, kita akan mendapat petunjuk atau pimpinan yang benar.

Dengan tiga ayat tadi, cukuplah bagi kita untuk mengingat dengan arti yang sebenarnya akan kenyataan bahwa diutusnya pribadi Nabi Muhammad saw. itu adalah untuk contoh atau ikutan yang baik bagi kita serta untuk diikuti oleh kita. Tetapi, apakah mungkin kita dapat mencontoh dan mengikut pimpinan beliau jika kita belum atau tidak mengerti riwayat perjalanan atau tarikh beliau dengan arti kata yang sebenarnya?

Kita baru akan dapat mencontoh dan mengikuti kepemimpinan Nabi saw. sedikit demi sedikit apabila kita telah mempelajari dan mengerti riwayat atau tarikh beliau. Misalnya, bagaimana cara Nabi bergaul dengan orang tua? Bagaimana cara beliau bergaul dengan pemuda? Bagaimana cara beliau bergaul dengan para sahabatnya? Bagaimana cara beliau memimpin umat? Bagaimana cara beliau mengerjakan keadilan? Bagaimana beliau menegakkan dan membela agama Allah, apakah dengan kedudukan, kekayaan, dengan banyak bicara, ataukah dengan uang? Demikianlah seterusnya, dari perkara yang kecil sampai perkara yang besar. Kita, umat Islam. tidaklah akan mampu mencontoh dan mengikutinya jika kita tidak memahami riwayat dan tarikh beliau dengan arti kata yang sebenarnya.

Di sinilah letak pentingnya tarikh Nabi Muhammad saw. bagi kita, umat Islam.

Jika penulis ingat akan pentingnya tarikh Nabi Muhammad bagi segenap kaum muslimin, timbul kekecewaan hati penulis terhadap keadaan sebagian besar kaum muslimin di Indonesia, yang hingga dewasa ini masih sangat sedikit yang sungguh-sungguh rajin mempelajari kitab-kitab tarikh (sirah beliau yang utama). Ada juga yang mempelajarinya, tetapi hanya sekelumit saja dari kitab-kitab tarikh yang kecil-kecil, karena yang diajarkan oleh para kiai atau gurunya adalah kitab-kitab tarikh Nabi Muhammad yang kecil-kecil itu. Tentu saja sebagian besar kaum muslimin tidak akan mengerti bagaimana riwayat perjalanan Nabi Muhammad dalam menyiarkan agama Allah di muka bumi dan dalam memperjuangkan cita-cita Islam di tengah-tengah masyarakat umat manusia. Bahkan, ada di antara kaum muslimin di Indonesia dalam mempelajari tarikh Nabi Muhammad itu hanya dengan perantaraan buku-buku atau kitab-kitab Maulid, seperti karangan Syekh

Jafar al-Barzanji, padahal kitab-kitab Maulid itu tidaklah berisi tarikh Nabi Muhammad yang sebenarnya, tetapi berisi pujian dan sanjungan kepada pribadi beliau. Peristiwa-peristiwa yang sangat mengecewakan hati setiap muslim yang telah sadar itu hendaknya diambil perhatian oleh segenap ulama dan zuama Islam.

N. ULASAN

Kembali tentang kepentingan tarikh bagi umat manusia, terutama bagi umat Islam, yang beriman kepada Al-Qur`an. Para ulama Islam zaman dahulu, pada masa keemasan Islam, banyak yang menjelaskan tentang kepentingan tarikh dan ilmu tarikh, antara lain di antara mereka ada yang berkata sebagai berikut.

"Sesungguhnya pengetahuan tarikh itu banyak gunanya, baik bagi urusan keduniaan maupun bagi urusan keakhiratan."

"Barangsiapa *hafazh* (mengerti benar) tentang tarikh, bertambahlah akal-pikirannya."

"Tarikh itu bagi masa menjadi cermin."

"Sesungguhnya, tarikh itu menjadi cermin perbandingan bagi masa yang baru."

"Tarikh dan ilmu tarikh itu pokok kemajuan suatu umat. Manakala ada suatu umat tidak memperhatikan tarikh dan ilmu tarikh, umat itu tentu akan ketinggalan zaman (berada dalam kemunduran). Dan, manakala suatu umat sungguh-sungguh memperhatikan tarikh dan ilmu tarikh, tentulah umat itu maju ke muka (berada dalam kemajuan)."

Para ulama Islam zaman dahulu memang tidak sedikit yang pandai, yang suka mempelajari dan memperhatikan tarikh dan ilmu tarikh. Oleh sebab itu, tidak sedikit mereka itu yang telah dapat merasakan kelezatan tarikh dan ilmu tarikh, baik yang bersangkut paut dengan keduniaan maupun yang berkenaan dengan keakhiratan.

Syekh Ibnu Khaldun, seorang alim besar ahli tarikh yang terkenal di seluruh dunia, pernah mengarang sampai beberapa jilid tentang tarikh. Dalam kitab *Muqaddimah*-nya, dia mengupas dan menjelaskan kepentingan tarikh dan ilmu tarikh sampai lebih dari 30 halaman.

Akhir-akhir ini, umat Islam pada umumnya atau sebagian besar telah lupa dan tidak begitu memikirkan lagi mengapa di dalam Al-Qur`an ada beratus-ratus ayat yang mengandung riwayat atau tarikh.

Perlu penulis jelaskan lagi bahwa riwayat-riwayat di dalam Al-Qur`an itu disusun dengan peraturan yang sebaik-baiknya serta mengandung pelajaran yang sangat dalam dan luas. Sebab, memang Al-Qur`an itu satu-satunya kitab suci yang tidak akan habis kepentingannya. Masalah yang dibicarakan dalam Al-Qur`an selalu hangat serta dapat diikuti atau dipakai pada masa apa pun. Al-Qur`an penuh dengan contoh atau suri teladan yang baik-baik dari para nabi dan rasul. Sedangkan, cerita-cerita mereka itu sungguh-sungguh pernah terjadi, bukan seperti cerita-

cerita yang lain.

Orang yang suka mempelajari, dengan sepenuh perhatian, ayat-ayat yang berisi riwayat para rasul Allah dan orang-orang saleh, akan menjumpai di dalamnya ilmu pengetahuan yang tinggi, kesopanan yang luhur, kekuatan semangat yang membaja, pandangan yang luas, peringatan yang suci, petunjuk yang benar dan tidak akan dapat disangkal, nasihat yang bernilai tinggi yang memang dapat mendatangkan kelezatan bagi orang ahli pikir, serta ilmu-ilmu lain yang memang sungguh diinginkan oleh setiap manusia yang hendak mencapai kemajuan di segala lapangan.

Oleh sebab itu, adalah menjadi kelengahan dan kelalaian yang besar bagi umat Islam, yang katanya berkitab suci Al-Qur`an, jika membaca riwayat-riwayat yang tercantum dalam Al-Qur`an itu dengan tidak membawa pengertian dan perilaku yang tidak dapat digunakan sebagai suri teladan dalam pergaulan hidup bersama. Jika umat Islam terus-menerus demikian, itulah bahaya yang sangat besar bagi umat Islam sendiri, bahaya dalam pergaulan hidup bersama di dunia ini dan di akhirat nanti.

Mudah-mudahan uraian tentang kepentingan tarikh yang singkat ini dapat menjadi suatu peringatan bagi kita umat Islam di Indonesia dewasa ini. ❐

Bab Ke-1
KEADAAN JAZIRAH ARAB SEBELUM NABI MUHAMMAD SAW LAHIR

A. LETAK JAZIRAH ARAB

Menurut pendapat para ulama ahli ilmu bumi, bumi ini terdiri atas tiga benua: Asia, Eropa, dan Afrika. Kemudian, akhir-akhir ini ditambah dua benua lagi, yaitu Amerika yang ditemukan pada abad ke-15 M dan Australia yang ditemukan pada abad ke-17 M. Jadi, di muka bumi ada lima benua.

Jazirah Arab merupakan sebagian dari bumi atau suatu daerah berupa pulau yang berada di antara benua Asia dan Afrika, seolah-olah daerah Arab itu sebagai hati bumi (dunia). Pada zaman purba, persangkaan orang pun demikian, walaupun letaknya di barat-daya daerah Asia. Sejak dahulu, daerah Arab memang terkenal dengan nama itu karena daerah Arab itu sebagian besar dikelilingi oleh sungai-sungai dan lautan sehingga terlihat seperti jazirah (pulau). Demikianlah kata sahabat Ibnu Abbas r.a..

Kebenaran perkataan itu memang nyata. Sebelah barat daerah Arab dibatasi oleh Laut Merah, sebelah timur dibatasi oleh Teluk Persia dan Laut Oman atau sungai-sungai Dajlah (Tigris) dan Furrat (Euphraat). Sebelah selatan dibatasi oleh Lautan Hindia dan sebelah utara oleh Sahara Tiih (lautan pasir yang ada di antara negeri Syam dan Sungai Furrat). Itulah sebabnya daerah Arab itu terkenal sebagai pulau dan dinamakan Jaziratul-Arabiyah.

B. LUAS JAZIRAH ARAB DAN JUMLAH PENDUDUKNYA

Jazirah Arab itu luasnya kurang lebih 1.100.000 mil persegi atau 126.000 farsakh persegi atau 3.156.558 kilometer persegi. Tanah yang sekian luasnya itu sepertiganya tertutupi lautan pasir, yang di antaranya yang paling besar adalah yang terkenal dengan nama *ar-Rabi'l-*

Khaly. Bukan dengan pasir saja, tetapi dipenuhi pula oleh batu-batu yang besar atau gunung-gunung batu yang tinggi, di antaranya yang paling besar serta paling tinggi adalah yang terkenal dengan nama *Jabal as-Sarat*. Di dalam pulau pasir ini tidak ada sungai yang mengalir karena lembah-lembahnya sebentar berair dan sebentar kering; airnya sebagian mengalir masuk ke dalam padang-padang pasir saja dan sebagian masuk ke dalam lautan.

Daerah seluas itu, pada masa itu, didiami oleh 12 juta jiwa, tetapi ada yang mengatakan 10 juta jiwa.

C. BAGIAN-BAGIAN JAZIRAH ARAB

Jazirah Arab itu terbagi atas delapan bagian dan setiap bagian mempunyai karakter masing-masing: Hijaz, Yaman, Hadhramaut, Muhrah, Oman, al-Hasa, Najd, dan Ahqaf. Pada zaman dahulu, Jazirah Arab itu terbagi atas enam bagian, yaitu Hijaz, Yaman, Najd, Tihamah, Ihsa', dan Yamamah (Arudh).

1. Hijaz terletak di sebelah tenggara dari Thursina di tepi Laut Merah. Daerah tersebut dinamakan Hijaz karena menutup daerah antara daerah Tihamah dan daerah Najd. Dalam daerah Hijaz itulah letaknya kota yang terkenal dengan nama Mekah atau Bakkah, tempat lahir Nabi Muhammad saw.. Di tengah-tengah kota itu terletak sebuah masjid besar yang terkenal dengan nama Masjidil Haram. Di tengah-tengah masjid besar itu terletak rumah suci yang terkenal dengan nama Ka'bah atau Baitullah.
2. Yaman terletak di sebelah selatan Hijaz, dinamakan Yaman karena daerah itu letaknya di kanan Ka'bah (Baitullah) jika kita menghadap ke timur. Di sebelah kiri daerah itu terletak negeri Asier. Di dalam daerah itu ada beberapa kota yang besar-besar, seperti kota Saba' (Ma'rib), Shan'a, Hudaidah, dan 'Adn. Tanah Yaman merupakan suatu daerah yang menjadi bagian barat-daya dari Jazirah Arab, di sebelah barat dibatasi oleh Laut Merah, di sebelah selatan oleh Samudra Hindia, di sebelah utara oleh Hijaz, dan di sebelah timur oleh Hadhramaut.
3. Hadhramaut terletak di sebelah timur dari daerah Yaman dan di tepi Samudra Hindia.
4. Muhrah terletak di sebelah timur daerah Hadhramaut.
5. Oman terletak di sebelah utara bersambung dengan Teluk Persia dan di sebelah tenggara dengan Samudra Hindia.
6. Al-Hasa terletak di pantai Teluk Persia dan panjangnya sampai ke tepi Sungai Euphraat.
7. Najd terletak di tengah-tengah antara Hijaz, al-Hasa, sahara negeri Syam, dan negeri Yamamah. Tanah Najd merupakan dataran yang tinggi dan luas, dan bersambung di utara dengan negeri Syam, di timur dengan negeri Irak, di barat dengan Hijaz, dan di selatan dengan Yamamah.
8. Ahqaf terletak di daerah Arab sebelah selatan dan di sebelah barat-daya dari Oman. Daerah Ahqaf merupakan dataran yang rendah.

Adapun Yamamah terletak di antara Najd dan Yaman atau di sebelah timur al-Ihsa', dan di sebelah barat Hijaz, serta di sebelah selatan Najd. Negeri itu dinamakan juga Arudh' karena daerah itulah yang memisahkan Najd dan Yaman. Adapun daerah Tihamah itu terletak di sebelah selatan daerah Yanian dan di sebelah utara daerah Hijaz. Pada dewasa ini, Tihamah itu telah termasuk Hijaz. Demikian pula daerah Ihsa' telah termasuk daerah Najd. Tanah Yaman terpisah dari Hadhramaut, Muhrah, dan Oman. Tanah lhsa' itu terletak di tepi Teluk Oman sampai ke negeri Bushra dan dinamakan juga al-Bahrain.

D. PENGHASILAN JAZIRAH ARAB

Jazirah Arab itu dalam masing-masing bagian, seperti yang telah disebutkan di atas, memiliki hasil bumi yang berbeda-beda. Misalnya, daerah Hijaz, tepi-tepinya atau desa-desanya, menghasilkan hasil bumi berupa buah-buahan, seperti kurma, anggur, dan sebagainya. Oman menghasilkan tembaga, Hadhramaut menghasilkan kayu-kayuan yang berbau harum, yang telah terkenal oleh kita bangsa Indonesia dengan kayu gaharu dan kemenyan. Al-Hasa menghasilkan permata-permata yang berharga. Di Yaman juga boleh dikatakan lebih banyak hasil buminya daripada daerah yang lain, karena daerah ini, selain menghasilkan buah-buahan, juga menghasilkan permata-permata yang baik-baik, merjan-merjan yang indah-indah, dan sebagainya.

Adapun binatang-binatang ternak yang sangat berharga di seluruh Jazirah Arab adalah unta karena binatang itu banyak sekali gunanya dibandingkan dengan binatang-binatang yang lain, yaitu untuk kendaraan serta untuk mata pencarian sehari-hari penduduk di daerah Arab seluruhnya. Di daerah Najd ada pula jenis binatang yang sangat berharga di seluruh dunia karena disukai oleh segenap bangsa, yaitu kuda. Kuda Najd sangat termashur.

Seseorang yang pernah menyelidiki daerah Arab dengan sebenarnya ada yang menerangkan tentang keheranan orang atas adanya air dan tanam-tanaman di Jazirah Arab yang selama ini hanya disangka sebagai daerah gundul dan padang pasir belaka, akan hilang lenyap jika orang-orang suka menyelidiki keadaan daerah itu dari segi patografinya.

Sesungguhnya, Jazirah Arab tidak terdiri atas Gurun Sahara yang luas, tetapi juga di sana terdapat tanah-tanah yang subur yang telah ditanami sejak ratusan tahun. Di sana banyak terdapat kota dan desa yang dapat dikatakan ramai, demikian juga penduduknya. Adapun tanah-tanah yang subur itu terutama terdapat di bagian pantai, seperti Yaman, Hadhramaut, dan Ahsa, negeri-negeri yang terletak di pantai selatan Jazirah Arab. Demikian juga di bagian tengahnya, wilayah negeri Najd, itu wilayah yang terkenal oleh kudanya, kuda Arab yang termasyhur ke mana-mana, dan wilayah Yamamah. Kedua wilayah tersebut banyak menghasilkan gandum, sehingga konon kabarnya hasil gandum dari negeri itu dapat mencukupi kebutuhan penduduk Jazirah Arab seluruhnya. Apalagi kalau tanah itu dipelihara dan diolah baik-baik. Pada abad ke-6 dan ke-7, hasil gandum dari kedua wilayah

itu konon tidak kurang dari hasil yang dapat dikeluarkan dari daerah pertanian di seluruh benua Eropa pada masa itu.

Selanjutnya diterangkan pula oleh para penyelidik itu tentang keadaan di daerah Hijaz. Lukisan tentang keadaan wilayah Hijaz itu sangat menarik hati lebih banyak daripada tempat-tempat yang lain karena di sanalah terdapat kota-kota Arab yang penting-penting, di antaranya kota Yatsrib, yang kemudian bernama kota Madinah. Di sana terdapat bukit-bukit pasir, di antaranya banyak yang baik untuk ditanami. Di daerah-daerah yang subur tersebut banyak terdapat perkampungan kabilah-kabilah orang Arab yang dikelilingi oleh kebun-kebun mereka. Di sana terdapat pula bukit-bukit batu yang seolah-olah merupakan benteng perlindungan penduduk dari serangan musuh. Di lereng-lereng bukit itu tumbuh rumput-rumput dan belukar-belukar kecil untuk makanan binatang-binatang ternak mereka, unta, kambing, dan sementara di kaki-kaki bukit itu terdapat mata air. Di sebelah barat dari barisan bukit itu terdapat kota Thaif, yaitu sebuah kota yang amat masyhur karena subur tanahnya dan karena buah-buahannya yang terkenal itu.

E. JENIS MANUSIA DAN PENCAMPURANNYA

Jenis atau macam manusia di dunia ini banyak, tetapi yang menjadi pokoknya hanya tiga jenis: manusia berkulit putih; manusia berkulit hitam; dan manusia berkulit kuning. Penduduk yang berkulit putih berasal dari Persia, tersebar di India, sampai ke daerah Asia sebelah barat dan kemudian memenuhi Eropa. Yang berkulit hitam berasal dari Afrika dan Australia. Yang berkulit kuning berasal dari Tiongkok, tersebar sampai ke Asia sebelah utara dan ke Semenanjung Malaya.

Jenis atau warna kulit manusia yang tiga itu, asal mulanya dari tiga putra Nuh (Nabi Nuh): Sam, Yafits, dan Ham, yang berpisah karena tidak dapat berkumpul lagi di negeri Babil.

Adapun percampuran manusia itu adalah dari tabiat yang asli, yaitu manusia sebagai makhluk sosial yang suka bercampur gaul, sehingga muncullah beragam manusia dengan berbagai warna kulit. Ada yang berkulit antara hitam dan putih, ada yang berkulit antara hitam dan kuning, ada yang berkulit antara putih dan kuning, demikianlah seterusnya.

Oleh sebab itu, di antara ahli tarikh ada yang menyatakan bahwa bangsa Indian yang berkulit merah itu berasal dari percampuran antara kulit hitam dan kuning, bangsa Arab berasal dari percampuran antara kulit putih dan hitam. Sebab itu, bangsa Arab itu dapatlah dikatakan berkulit hitam manis.

Adapun asal-usul yang menurunkan bangsa Arab itu menurut keterangan para ahli ilmu bangsa-bangsa, dapat disebutkan dengan singkat demikian.

Bangsa Arab termasuk golongan bangsa Semit, yaitu berasal dari keturunan Sam bin Nuh. Segenap ahli riwayat hampir sepakat bahwa tempat kelahiran keturunan Sam yang pertama sekali adalah lembah Sungai Euphraat atau dataran yang terletak di antara Sungai Tigris (Dajlah) dan Sungai Euphraat (Furrat). Setelah keturunan itu berkembang biak sehingga tempat kediaman mereka yang

pertama itu tidak mencukupi lagi, sebagian terpaksa berpisah dan pergi mengembara mencari tempat kediaman baru. Dari mereka itu, konon, terlahirlah bangsa Babilon dan Assiria di Irak, Aram di Syam, 'Ibri di Palestina, Phunisia di pantai Syam yang menghadap Lebanon, Habsyi di Abessinia, serta bangsa Arab di kepulauan yang dinamakan menurut mereka, yaitu Jazirah Arab.

Seperti telah diuraikan di atas tadi bahwa bangsa Arab itu merupakan suatu bangsa yang berasal dari percampuran kulit hitam dan kulit putih, maka di sini baiklah diuraikan keadaan bangsa Arab yang ada di Jazirah Arab pada masa sebelum Nabi Muhammad dilahirkan atau masa sebelum datangnya agama Islam.

Di atas telah kami uraikan bahwa daerah Arab itu dipenuhi gunung atau bukit batu yang besar-besar, tidak ada sungai yang mengalir dan udaranya sangat panas. Oleh karena itu, penduduk daerah Arab pada umumya tidak tetap tinggal di tempat tinggalnya masing-masing. Mereka sangat suka berpindah-pindah ke tempat mana saja yang dapat digunakan untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan binatang ternaknya masing-masing. Sebentar bertempat di sini, sebentar bertempat di sana, dan sebentar lagi di tempat yang lain pula. Demikianlah selanjutnya sehingga mereka itu dapat dikatakan kaum pengembara (nomad). Memang menurut keterangan para ahli tarikh, bangsa Arab itu dinamakan dengan bangsa Arab karena kata-kata Arab itu sama artinya dengan kata-kata 'Arab' yang artinya *rahlah* atau kembara. Jadi, bangsa Arab dinamakan dengan Arab itu karena mereka bangsa pengembara.

F. ASAL USUL BANGSA ARAB

Sebagaimana yang telah ditetapkan oleh segenap para ulama ahli tarikh, bangsa Arab itu terbagi atas tiga bangsa, yaitu bangsa al-'Arabaa', bangsa al-'Aaribah, dan bangsa al-Musta'rabah.

Keterangan mengenai bangsa-bangsa tersebut itu dengan singkat adalah sebagai berikut. **Pertama**, bangsa Arab al-'Arabaa' itu disebutkan juga Arab al-Baa-idah. Mereka adalah bangsa Arab yang mula-mula sekali atau yang asli. Mereka adalah keturunan Iram bin Sam bin Nuh, yang banyaknya ada sembilan bangsa: 'Aad, Tsamud, Amim, Amil, Thasam, Jadis, Imliq, Jurhum Ula, dan Wabaar.

Bangsa Arab tersebut adalah umat yang tertua, sesudah kaum Nabi Nuh dan mereka tinggal di negeri Babilon. Menurut riwayat, mereka adalah umat yang paling kuat dan sentosa pada masa itu dan mempunyai peninggalan-peninggalan yang tidak sedikit di muka bumi ini. Akan tetapi, masa umat itu telah lewat sehingga riwayat mereka tidak dapat diuraikan dengan jelas. Dari Babilon, mereka pindah ke Jazirah Arab, sesudah mereka didesak oleh keturunan Haam. Kemudian setiap golongan itu, setelah diam di Jazirah Arab, mendirikan beberapa kerajaan dan benteng di segenap Jazirah Arab sampai pada masa mereka dikalahkan oleh bangsa Arab keturunan Ya'rib bin Qahthan. Keturunan Ya'rib ini bertempat tinggal di daerah Arab yang berpusat di negeri Yamamah.

Dari golongan yang tersebut tadi itu, riwayat yang dapat diketahui dengan

singkat adalah bangsa Arab dari 'Aad dan Tsamud karena kedua bangsa itu dalam kitab suci Al-Qur'an disebutkan, sekalipun dengan singkat. Adapun yang tujuh golongan lagi tidaklah disebutkan atau diceriterakan sedikit pun.

Menurut riwayat, dari mereka (Arab al-'Arabaa') itulah Nabi Ismail putra Nabi Ibrahim dapat belajar bahasa Arab.

Mereka disebut dengan istilah Arab *al-Baa-idah* karena mereka telah binasa atau bangsa Arab yang telah terhapus dari muka bumi ini dan tidak ditemukan lagi, kecuali hanya peninggalan-peninggalan atau bekasnya saja, seperti golongan bangsa 'Aad dan Tsamud. Sementara itu, oleh sebagian ahli tarikh diriwayatkan bahwa kabilah 'Aad berdiam di daerah Ahqaf, sedangkan kabilah Tsamud berdiam di daerah Hijr dan Wadil Qura.

Kedua, bangsa Arab al-'Aaribah disebut pula Arab al-Muta'aaribah. Mereka adalah bangsa Arab yang kedua, keturunan Jurhum bin Qahthan, putra Aabir atau Aibar. Menurut pendapat seorang ahli tarikh, Aabir atau Albar adalah nama Nabi Hud. Mereka berdiam di daerah Hijaz dan terkenal pula dengan sebutan Arab al-Yamaniyah karena tumpah darah mereka adalah daerah Yaman.

Bangsa Arab al-Muta'aribah itu merupakan keturunan Saba'. Nama sebenarnya dari Saba' adalah Abdu Syamsin bin Syasjub bin Ya'rib bin Qahthan. Dia dinamakan Saba' karena keturunan mereka sering berperang serta memperoleh kemenangan dan harta rampasan perang dari musuhnya. Oleh sebab itu, terkenallah mereka itu dengan nama Saba' atau bangsa Saba'iyah. Saba' mempunyai beberapa orang anak laki-laki yang di antaranya bernama Himyar dan Kuhlan. Pada masa itu, kabilah di daerah Yaman seluruhnya ada di bawah perintah kerajaan Tababi'ah, sementara Tababi'ah itu adalah anak laki-laki Saba' juga. Mereka itulah yang berhasil menjatuhkan beberapa kerajaan lain serta dapat mendirikan beberapa kerajaan di seluruh Jazirah Arab. Mereka juga yang berhasil menaklukkan kerajaan bangsa Arab al-'Arabaa' (bangsa Arab asli) yang kami sebut tadi.

Setelah kaum 'Aad dapat dikalahkan, kerajaan Yaman dipegang oleh Ya'rib bin Qahthan. Dan, setelah kaum Amaliqah (saudara kaum 'Aad) yang memegang kekuasaan di daerah Hijaz berhasil dijatuhkan pula, kekuasaan di daerah Hijaz diserahkannya kepada saudaranya yang bernama Jurhum bin Qahthan. Negeri Syihr diserahkan kepada 'Aad bin Qahthan dan negeri Oman diserahkan kepada Oman bin Qahthan. Demikian selanjutnya hingga masa daerah Yaman dihanyutkan oleh air bah dan kerajaan mereka pecah menjadi tiga kerajaan. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 129 sebelum Masehi.

Ketiga, bangsa Arab al-Musta'rabah, yaitu bangsa Arab yang datang atau orang yang dijadikan/ditetapkan sebagai bangsa Arab. Mereka itulah yang dikenal dengan sebutan bangsa Arab Ismailiyah yang menurunkan Adnan. Adnan itulah yang menurunkan Nabi muhammad saw..

Adapun asal mula keturunan mereka adalah dari Nabi Ismail, putra Nabi Ibrahim, dan Ibrahim itu sebagaimana diketahui oleh ahli sejarah bukan berasal

dari bangsa Arab, melainkan dari negeri Kan'an pindah ke negeri Mekah, pusat daerah Hijaz.

Nabi Ibrahim pindah ke Mekah bersama istrinya serta putra laki-lakinya, Ismail, setelah mereka tinggal di Mekah sehingga bertahun-tahun lamanya. Setelah dewasa, Ismail dikawinkan dengan seorang putri Mudhah bernama Halah binti Harits bin Amr al-Jurhumiy. Mudhah itu adalah kepala kabilah dari keturunan Jurhum, padahal Jurhum itu keturunan bangsa Arab al-'Aribah seperti yang disebutkan di atas.

Menurut bunyi beberapa ayat Al-Qur`an, Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail pernah membangun rumah suci Ka'bah yang terletak di tengah-tengah masjid kota Mekah itu.

Selanjutnya, setelah Nabi Ismail mempunyai beberapa orang putra (menurut riwayat 12 orang) dan putra-putra beliau itu menurunkan beberapa turunan (beranak cucu), mereka lalu mengembara ke mana-mana, sebagian tinggal di dusun-dusun dan sebagian tinggal di kota-kota, seperti Mekah, Madinah, Jidah, dan sebagainya. Mereka itulah yang disebut bangsa Arab al-Musta'rabah atau yang terkenal pula dengan sebutan Arab Ismailiyah. Kemudian keturunan Ismail inilah yang menurunkan Adnan dan keturunan Adnan inilah yang kemudian terkenal dengan sebutan Arab Adnaniyah.

Sebagian ahli tarikh mengatakan bahwa bangsa Arab yang ke-2 dan yang ke-3 (al-'Aribah dan al-Musta'rabah) itu adalah bangsa Arab al-Baaqiyah, artinya bangsa Arab yang masih dapat ditemukan sampai sekarang ini, sebaliknya dari bangsa Arab al-Baaidah.

G. MATA PENCARIAN BANGSA ARAB

Pada masa itu, bangsa Arab yang tinggal di jazirah terdiri atas dua golongan, yaitu golongan penduduk kota dan golongan penduduk desa. Akan tetapi, penduduk yang terbesar jumlahnya adalah golongan yang ada di desa-desa atau yang ada di padang pasir, dekat gunung-gunung atau di lereng-lereng bukit. Golongan yang besar itulah yang dinamakan Arab Badui. Bangsa Arab Badui itulah yang memelihara binatang-binatang ternak, terutama unta. Unta itu dipelihara baik-baik oleh mereka karena dapat digunakan untuk keperluan mengembara atau untuk kendaraan padang pasir yang luas dan lebar serta panas itu, untuk mencari penghidupan dan mata pencarian. Di antara mereka yang terbesar pencariannya adalah bangsa Arab Hijaz dan Najd.

Telah menjadi sifat manusia untuk selalu merasa kekurangan atau merasa kalau penghasilan dari mata pencarian mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup sehingga sering sekali terjadi perselisihan atau pertengkaran yang akhirnya menimbulkan peperangan. Karena itu, tidak aneh jika sebagian dari mereka itu mengerjakan pekerjaan yang berbahaya bagi ketenteraman umum, seperti merampas, merampok, menyamun siapa saja, dan apa saja.

Adapun sebagian besar bangsa Arab yang tinggal di kota-kota memiliki mata

pencarian perniagaan ke luar negeri masing-masing. Akan tetapi, karena sulitnya perjalanan, lebih-lebih sewaktu-waktu dalam perjalanan itu terdapat gangguan dari mereka yang tinggal di padang pasir dan di tepi-tepi bukit, perniagaan atau perdagangan mereka itu tidak seberapa majunya dan tidak dapat pula digunakan untuk memenuhi keperluan hidup mereka.

Demikian keadaan penghidupan bangsa Arab pada masa itu hingga beratus-ratus tahun lamanya. Masa-masa selanjutnya tidaklah sama seperti yang diuraikan tadi. Jelasnya, udara di daerah Arab sekalipun panas, tetapi baik buat kesehatan badan penduduk. Para penduduk umumnya kuat-kuat dan sehat-sehat sepadan dengan keadaan alamnya. Di sana hujan sangat sedikit. Jika air hujan yang sedikit itu terlambat datang, penduduknya mengalami kesulitan memperoleh air. Karena itulah, sebagian besar penduduk kabilah-kabilah Arab di Jazirah Arab jarang sekali yang tinggal tetap pada satu tempat. Mereka senantiasa berpindah-pindah mencari hujan, telaga, dan mata air.

Keadaan alam dan iklim Jazirah Arab yang seperti itu menimbulkan sifat-sifat yang baik bagi penduduknya, seperti rajin, giat, gesit, ringan kaki, dan mudah bergerak, terutama penduduk dari golongan Badui. Hidup mereka tidak bergantung pada hasil pertanian, apalagi bagi mereka yang berdiam di tempat yang airnya tidak begitu mencukupi untuk memenuhi keperluan mereka. Penghidupan golongan ini yang sangat penting adalah berternak kambing dan unta. Bulunya mereka tenun untuk pakaian dan tenda kemah mereka, dagingnya mereka makan, dan air susunya mereka minum.

Itulah sekadar riwayat keadaan penghidupan bangsa Arab di Jazirah Arab pada masa itu.

H. KEAGAMAAN BANGSA ARAB

Jika kita kembali membuka lembaran kitab-kitab tarikh, kita akan mengetahui bahwa bangsa Arab di sekitar Jazirah Arab pada masa dahulu sebelum Nabi Muhammad diutus, sudah memahami keesaan Allah, sudah mengenal Tuhan Allah. Dan lebih tegas, mereka itu sudah mengikuti agama yang menuhankan Allah. Karena mereka pada umumnya sejak beberapa ratus tahun yang lampau, sebelum Nabi Muhammad diutus, sudah kerap kali kedatangan dakwah dari para nabi utusan Allah, yang menyampaikan seruan kepada mereka supaya menyembah (beribadah) kepada Tuhan Yang Maha Esa semata-mata, jangan sampai mempersekutukan sesuatu dengan-Nya.

Sepanjang riwayat yang hingga kini masih dapat diketahui dan sebagiannya telah diriwayatkan juga dalam Al-Qur`an, nabi-nabi utusan Allah yang datang dan berdakwah kepada bangsa Arab di Jazirah Arab di antaranya adalah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Pada masa sebelum mereka sampai di daerah Arab (Mekah-Hijaz), di antara negeri Yaman dan negeri Oman, yang nama negerinya pada masa itu 'Ahqaf, telah ada seorang utusan Allah yang datang kepada bangsa Arab yang diam di sana. Bangsa Arab dari kabilah kaum 'Aad. Ketika itu, mereka pada

umumya menyembah selain Tuhan yang Maha Esa, yaitu menyembah kayu-kayu dan batu-batu, dan menyembah manusia yang dianggap sakti, dapat memberi barang apa yang dimintanya, dan sebagainya. Adapun utusan Allah yang datang berdakwah kepada mereka itu adalah Nabi Huud a.s.. Nabi Huud a.s. diutus Allah untuk memperbaiki kepercayaan dan keagamaan penduduk yang sesat, tetapi mereka pada umumnya tidak mau mengikuti seruan suci itu, bahkan mereka selalu membantah dan menolak seruan itu. Oleh sebab itu, akhirnya mereka dibinasakan oleh Allah.

Pada masa itu, Tuhan telah mengutus pula seorang utusan-Nya untuk bangsa Arab yang diam di antara Hijaz dan Syam, yang nama negerinya pada ketika itu Hijr. Bangsa Arab itulah yang disebut kaum Tsamud. Keadaan mereka ketika itu tidak berbeda dengan keadaan kaum 'Aad yang baru disebutkan. Mereka juga menyembah berhala, arca, dan sebagainya. Adapun utusan Allah yang datang kepada mereka itu adalah Nabi Saleh a.s. yang diutus oleh Allah untuk meluruskan kesesatan mereka, tetapi mereka pada umummya tidak mau menerima seruan suci dari Nabi Saleh, bahkan mereka selalu mengejek-ejek dan membantah serta menghinakannya. Oleh sebab itu, akhirnya mereka itu dibinasakan pula oleh Allah.

Dalam satu riwayat diceritakan bahwa Nabi Huud a.s. sesudah kaumnya (kaum 'Aad al-Ula) dibinasakan, lalu diam di negeri Hadhramaut sampai wafatnya dan dimakamkan di sana. Nabi Saleh a.s. sesudah kaumnya (kaum Tsamud) dibinasakan, lalu pergi ke Ramlah, jajahan Palestina, bersama pengikutnya sebanyak 120 orang. Akan tetapi, ada pula riwayat yang menceritakan bahwa Nabi Saleh lalu pergi ke kota Mekah dan tinggal di sana bersama pengikutnya sampai wafat dan dimakamkan juga di sana. *Wallahu A'lam.*

Sekarang, kita kembali kepada Nabi Ibrahim a.s.. Setelah pindah ke negeri Mekah bersama istrinya dan seorang anaknya yang bernama Ismail, lalu beliau berdiam di sana dan memperbaiki rumah suci (Ka'bah). Beliau pun menyampaikan dakwahnya kepada segenap penduduk di sekitar Hijaz sampai hari wafatnya. Setelah beliau wafat, Nabi Ismail melanjutkan tugas ayahnya menjadi utusan Allah kepada segenap penduduk di daerah Arab; dan seruan beliau ketika itu diterima baik oleh umumnya bangsa Arab di sekitar Jazirah Arab. Oleh sebab itu, bangsa Arab pada masa itu umumnya mengikuti agama Nabi Ibrahim a.s. yang pada pokoknya menunggalkan (mentauhidkan) dan menyembah Tuhan Yang Maha Esa.

Akan tetapi, setelah beberapa puluh tahun kemudian, agama Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang suci itu diputarbalikkan, diubah, direka, ditambah, dan dikurangi oleh para pengikut agama itu sendiri, hingga akhirnya agama Nabi Ibrahim itu tinggal nama saja. Adapun jelasnya, keagamaan bangsa Arab pada masa itu, dengan singkat, dapat disebutkan sebagai berikut.

Mereka percaya dan yakin bahwa Tuhan itu ada dan Tuhan itu Maha Esa. Dia yang menciptakan segenap makhluk, yang mengurus, yang mengatur, dan

yang memberi segala sesuatu yang dihajatkan oleh segenap makhluk. Akan tetapi, dalam menyembah (beribadah) kepada-Nya, mereka membuat atau mengadakan berbagai perantara, dengan tujuan untuk mendekatkan diri mereka kepada Tuhan.

1. Menyembah Malaikat

Sebagian di antara mereka ada yang menyembah dan menuhankan malaikat. Mereka menganggap bahwa para malaikat itu sebagai wakil Tuhan untuk memberikan segala sesuatu yang diminta atau dihajatkan oleh manusia dan untuk mencabut kembali pemberian itu. Oleh sebab itu, mereka selain menyembah Tuhan, juga menyembah malaikat. Bahkan ada juga di antara mereka yang menuhankan malaikat dan menganggap bahwa para malaikat itu anak-anak perempuan (putri-putri) Allah.

2. Menyembah Jin, Ruh, dan Hantu

Selanjutnya, di antara mereka ada yang memandang bahwa jin-jin dan ruh para leluhur yang telah meninggal dunia itu mempunyai hubungan langsung atau hubungan keturunan dengan para malaikat, sehingga dengan sendirinya mereka mempunyai hubungan keturunan juga kepada Tuhan. Karena itulah, mereka lalu menuhankan dan menyembah jin-jin, ruh-ruh, dan hantu-hantu.

Kaitannya dengan itu, ada di antara mereka yang menghormati atau memuliakan beberapa tempat yang mereka pandang tempat jin, di antaranya ada satu tempat jin yang terkenal bernama Darahim. Mereka selalu mengadakan kurban, menyembelih binatang di tempat itu agar terhindar dari bencana yang didatangkan olehnya.

3. Menyembah Bintang-Bintang

Sebagian di antara bangsa Arab di daerah Arab ada yang menyembah bintang-bintang. Yang dimaksud dengan bintang-bintang adalah matahari, bulan, dan bintang-bintang yang gemerlapan cahayanya, yang bertaburan dan beribu-ribu banyaknya itu. Mereka menyembah bintang-bintang karena memandang dan menganggap bahwa bintang-bintang itu diberi kekuasaan penuh oleh Tuhan untuk mengatur alam yang luas ini. Sebab itu, sudah sepatutnya bintang-bintang itu dihormati, dimuliakan, dan disembah karena bintang-bintang itu pun menyembah Tuhan. Demikianlah kepercayaan mereka sehingga mereka langsung menyembah bintang-bintang.

Bintang-bintang yang mereka sembah itu berlain-lainan; lain kabilah lain pula bintang yang disembahnya. Di antaranya ada yang menyembah matahari, ada yang menyembah bulan, dan ada pula yang menyembah bintang Syi'raa.

4. Menyembah Berhala

Sebagian dari bangsa Arab di daerah Arab ketika itu ada yang menyembah berhala-berhala atau arca-arca yang dibuat dari logam-logam atau dibuat dari kayu

dan batu.

Sepanjang riwayat, penyebab di antara mereka hingga menyembah berhala atau arca karena sebagian besar dari mereka terlalu memuliakan Masjidil-Haram dan Ka'bah. Setiap kali mereka ziarah ke daerah suci Mekah untuk mengerjakan ibadah haji menurut pimpinan (syariat) Nabi Ibrahim, mereka kembali dengan membawa batu-batu yang ada di sana ke negeri mereka masing-masing. Kemudian batu-batu yang dibawanya itu di mana saja mereka berhenti lalu ditaruhnya di tempat yang istimewa, lalu batu-batu itu di kelilingi oleh mereka sebagaimana biasa mereka thawaf mengelilingi Ka'bah. Mereka mengerjakan demikian itu dengan tujuan hendak mengambil berkah, akibat sangat cinta dan menghormati Ka'bah. Padahal, mereka baru saja kembali dari Tanah Suci, dari Ka'bah, serta baru mengerjakan haji dan umrah menurut agama Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail.

Kemudian, lama kelamaan, tertariklah mereka untuk menyembah batu batu dan berhala-berhala itu, dan mereka lupa akan petunjuk agama Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang sebenarnya.

Selain itu, ada pula riwayat yang mengatakan bahwa penyebab bangsa Arab menyembah berhala, terutama berhala-berhala yang ada di sekeliling Ka'bah itu, adalah sebagai berikut.

Amr bin Lubayyi, seorang dari Banu Khuza'ah yang telah merebut kekuasaan atas Ka'bah dan kota Mekah dari tangan Jurhum. Setelah mengalahkan Jurhum, dia pergi ke Balqa, daerah Syam. Di sana, dia melihat penduduknya yang menyembah berhala-berhala, arca-arca, dan sebagainya. Dia tertarik dan terpengaruh oleh mereka sehingga dia mengikuti kelakuan mereka. Oleh sebab itu, ketika pulang dari sana, dibawanya satu berhala besar yang namanya Hubal.[2] Sesampainya di Mekah, berhala itu ditaruhnya di sisi Ka'bah, kemudian dipujanya dan disembahnya.

Ketika itu, dia berseru kepada segenap penduduk Hijaz supaya menyembah berhala yang besar itu, terutama kepada orang-orang yang sedang mengerjakan ibadah haji dari segenap penjuru daerah Arab. Seruannya berpengaruh juga dan lambat laun banyaklah di antara penduduk Hijaz yang ikut menyembah berhala itu.

Demikian asal mulanya penyembahan berhala di daerah Arab, terutama di Mekah, pada masa sesudah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Selanjutnya, lama-kelamaan berhala-berhala yang disembah oleh mereka itu bertambah banyak sehingga terpaksa mereka taruh di sekeliling Ka'bah.

Sepanjang riwayat, banyaknya berhala dan arca yang disimpan di sekeliling Ka'bah pada masa daerah Hijaz di tangan kekuasaan bangsa Quraisy sudah lebih

---

[2] Menurut riwayat, berhala "Hubal" itu dibuat dari batu akik merah, seperti orang, tangannya yang sebelah kanan telah patah, kemudian setelah menjadi berhala kaum Quraisy, lalu mereka membuatkan tangan dari emas sebagai gantinya yang patah itu. Menurut riwayat lain, Hubal ditaruh di dalam Ka'bah dan dijadikan berhala yang paling besar di dalam dan di luar Ka'bah.

dari tiga ratus buah berhala. Berhala-berhala itu tidak saja dibuat dari batu-batu dan kayu-kayu yang dipahat dan diukir menurut keinginan mereka, tetapi ada juga yang dibuat dari emas, perak, dan sebagiannya dari barang logam yang berharga.

5. Agama Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani)

Para ulama ahli tarikh menceritakan bahwa pada masa itu agama kaum Yahudi dan agama kaum Nasrani berkembang dan tersiar di seluruh Jazirah Arab. Agama Yahudi berkembang di Arab karena pada masa itu kaum Yahudi yang ada di negeri Asyur diusir oleh Kerajaan Romawi. Sekalipun sedang dalam pengusiran, mereka tetap rajin dan giat menyiarkan agamanya. Banyak pula di antara mereka yang lari ke daerah Yaman dan Hijaz. Yang ada di daerah Hijaz, sebagian besar lalu berdiam di kota Yatsrib (Madinah). Sementara itu, agama Nasrani berkembang di Jazirah Arab karena pada masa itu agama Nasrani mendapat bantuan yang besar dari Kerajaan Romawi dan Kerajaan Habsyi. Oleh sebab itu, walaupun sedikit demi sedikit, berkembang juga agama Nasrani di Jazirah Arab.

Karena pemeluk kedua agama itu pada masa itu sudah selalu berselisih dan bertengkar maka di Jazirah Arab mereka berebut pengaruh dan keunggulan dalam mengembangkan agamanya masing-masing, sehingga pernah terjadi juga peperangan agama antara keduanya.

Adapun berhala mereka yang paling besar adalah ialah Hubal, di bawahnya Manat, Latta, kemudian Uzza. Itulah beberapa nama dari berhala-berhala mereka yang masyhur dan sangat dimuliakan, dan banyak lagi lain-lainnya, seperti Asaf, Naailah, Wudd, Jaghuts, Suwa', Ja'auq, Nasr, dan Manaf.

Walaupun segenap pemeluk kedua agama itu berdaya upaya dan berusaha sekuat-kuatnya untuk menyiarkan agama masing-masing sehingga terjadi pertumpahan darah atau peperangan di antara mereka sendiri, karena kedua-duanya sama-sama mendapat bantuan secukupnya dari pihak yang menguasai, yakni pihak Yahudi dan Kerajaan Yaman, dan pihak Nasrani dari Kerajaan Habsyi, tetapi bangsa Arab pada umumnya di segenap Jazirah Arab tidak seberapa yang mengikut kedua agama itu; hanya sebagian kecil saja.

Sekianlah riwayat singkat keagamaan bangsa Arab pada masa itu. Riwayat yang singkat itu menunjukkan bahwa bangsa Arab pada masa itu umumnya sudah tidak mengikut pimpinan syariat Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail.

I. TAKHAYUL DAN ADAT KEBIASAAN BANGSA ARAB

Berhubungan dengan kepercayaan mereka kepada makhluk-makhluk jin, ruh, dan hantu, maka ketakhyulan mereka kepada makhluk-makhluk itu pun tebal. Di antaranya, mereka percaya penuh bahwa makhluk-makhluk jin itu dapat memberi manfaat dan menolak mudharat. Keyakinan mereka kepada hantu-hantu itu bermacam-macam, lain keadaannya lain pula namanya. Hantu-hantu yang berkeliaran di padang-padang pasir, yang selalu berganti-ganti rupanya dan suka mengganggu orang-orang yang sedang dalam perjalanan, dinamakan *Ghaul* dan

yang perempuan dinamakan *Su'laat*. Yang suka bergaul dengan manusia dinamakan *Aamir*, yang suka mengganggu anak-anak dinamakan *Roh*. Hantu yang lebih jahat dinamakan *Syaithan* dan yang lebih jahat lagi dinamakan *Ifrit*.

Selanjutnya, kepercayaan mereka kepada tukang-tukang sihir dan kahin-kahin pun tebal sekali. Para kahin dipandang oleh mereka sebagai tukang-tukang tilik yang dapat membuat penangkal atau jimat-jimat untuk menolak malapetaka, yang dapat memberitakan kejadian yang akan datang, tempat menanyakan suatu sebab kesusahan yang telah terjadi dan yang akan datang, yang dapat memberikan petunjuk-petunjuk untuk menyebabkan adanya hal-hal yang diinginkan, dan yang dapat memutuskan perkara-perkara yang terjadi antara orang-orang yang berkelahi.

Menurut kepercayaan mereka, setiap kahin mempunyai setan atau jin dan setan atau jin itulah yang dapat memberikan segala sesuatu kepada mereka. Kahin-kahin itu bukan saja laki-laki, banyak juga dari kalangan perempuan. Karena kepercayaan dan keyakinan mereka kepada kahin-kahin, tukang-tukang sihir itu, banyaklah terbit takhayul-takhayul dan khurafat-khurafat di kalangan mereka, karena mereka berkeyakinan, apa saja yang dikatakan dan diberitakan kahin-kahin itu benar.

Sekadar untuk diketahui, baiklah di bawah ini kami uraikan sebagian dari takhayul bangsa Arab pada masa itu.

1. Mereka berkeyakinan bahwa barangsiapa mencela atau mencaci maki berhala Laata' atau Uzza, ia akan mendapat penyakit supak.
2. Mereka melarang keras orang membunuh ular karena apabila ular itu mati, nanti hantu ular itu akan datang membalas.
3. Apabila seseorang telah mati, rohnya itu menjadi seekor burung yang disebut Hammah.
4. Dalam perut manusia itu ada seekor ular dan ular inilah yang menggigit dalam perut sewaktu orang merasa lapar.
5. Kalau orang sesat di jalan, kain yang dipakainya dibalikkan memakainya, agar tidak sesat.
6. Mereka biasa memakai cincin dari besi atau tembaga dengan kepercayaan akan menambah kekuatan.
7. Kalau hendak bepergian jauh, hendaklah mereka mengikat satu simpulan pada salah satu pohon kayu; kalau mereka kembali, maka simpulan itu dilihat dulu. Kalau kebetulan terbuka, itu menunjukkan bahwa istrinya telah berlaku serong selama ditinggalkan bepergian.
8. Kalau kebetulan musim kemarau, diikatkanlah rumput-rumput kepada ekor-ekor kambing, lalu dibakarnya. Dengan demikian, mereka percaya penuh bahwa hujan akan turun.
9. Kalau mereka hendak berjalan, lebih dahulu mereka menengok arah burung terbang. Apabila burung itu terbang ke kanan sewaktu dipandangnya, itu langkah yang baik; dan kalau terbang ke kiri, itu menunjukkan kesialan.

Berhubung mereka itu pada umumnya menyembah berhala-berhala, kepada berhala-berhala itulah mereka minta pertolongan, dan kepadanya mereka mengorbankan hewan ternaknya. Karena kebiasaan mereka mengorbankan binatang ternak di hadapan berhala yang disembah demi untuk mengharap keridhaannya, kadang-kadang mereka sampai hati membawa anaknya sendiri untuk dikurbankan kepada berhala, sebagaimana yang terjadi pada diri Abdul Muthallib, yang bernazar hendak mengorbankan anaknya, Abdullah.

Di hadapan berhala-berhala yang disembahnya itu diadakan 'Azlaam, yaitu beberapa bilah kayu untuk dipergunakan menengok keuntungan atau kemalangan yang akan dialami oleh mereka dalam bepergian, yang pada setiap kayu itu ada tandanya "ya" atau "tidak". Menurut suatu keterangan, 'Azlaam itu kayu yang dibuat menyerupai bentuk anak panah, tetapi tidak diberi bulu pada ekornya dan tidak pula diberi mata-panah. Ringkasnya, bentuknya saja yang serupa anak panah, tetapi lain-lainnya tidak.

Di antara cara mereka memuliakan berhala-berhala, ada yang melepaskan hewan-hewan mereka dengan atas nama berhala, dan hewan-hewan itu jika disembelih, darahnya disapukan kepada berhala-berhala itu. Juga ada beberapa macam binatang unta yang diberi kemerdekaan karena telah dihormati oleh mereka, yang dinamakan dengan Bahirah, Saa-ibah, Washilah, dan Haam. Yang dinamakan unta Bahirah adalah unta betina yang air susunya disediakan untuk berhala, tidak seorang pun yang boleh memerasnya. Unta Saa-ibah adalah unta betina yang dimerdekakan untuk berhala-berhala, tidak boleh diberi beban atas punggungnya barang sedikit pun. Unta Washilah adalah unta betina muda yang beranak betina pada pertama kalinya, kemudian ketika beranak kedua kalinya beranak betina juga. Unta yang demikian itu akan mendapat kehormatan dan disamakan dengan berhala-berhala mereka. Dan, yang dinamakan unta Haam adalah unta jantan yang sudah melakukan perkawinan beberapa kali menurut adat yang telah biasa dilakukan oleh mereka. Jika unta itu telah demikian keadaannya, ia pun dihormati, punggungnya tidak boleh dibebani dengan barang apa pun, dan disamakan dengan berhala-berhala mereka.

Selain itu, di antara ketakhayulan mereka adalah apabila kambing mulai beranak jantan, kambing itu diserahkan kepada berhala yang mereka sembah. Apabila untanya beranak sampai sepuluh kali, induknya itu diserahkan kepada berhala, menjadi milik berhala yang mereka sembah, dan tidak boleh dipergunakan lagi. Adapun hewan yang dikorbankan kepada berhala untuk kepentingan persembahan, oleh mereka dinamakan Atirah.

Ketakhayulan mereka lainnya adalah apabila melihat burung. Misalnya, apabila dilihatnya seekor burung terbang ke sebelah kirinya, diterkanyalah hal itu suatu kesialan yang akan jatuh menimpa atas dirinya dan timbullah dari dalam hatinya kedukaan, padahal ia belum tahu apa kesialan yang akan dialaminya itu. Sebaliknya, apabila dia melihat seekor burung terbang ke sebelah kanannya,

diterkanyalah hal itu suatu keberuntungan yang akan jatuh atas dirinya, dan timbullah rasa senang dan riang gembira dari peristiwa itu, sekalipun dia belum tahu kebaikan apa dan kesenangan apa yang akan dirasakan olehnya. Jadi, timbulnya perasaan duka atau suka itu karena melihat burung yang terbang dari sebelah kirinya atau kanannya.

Itulah di antara riwayat kekhurafatan dan ketakhayulan serta adat kebiasaan sesat yang bersarang dalam pikiran dan hati sanubari bangsa Arab jahiliyah pada masa itu.

J. MORAL BANGSA ARAB SEBELUM ISLAM

Rasanya perlu juga diuraikan tentang kerusakan moral bangsa Arab di Jazirah Arab pada sebelum Islam datang.

1. Meminum Arak

Minum tuak atau arak adalah salah satu dari adat kebiasaan bangsa Arab pada masa itu. Hampir rata-rata di antara mereka itu adalah peminum, kecuali hanya beberapa orang yang dapat dihitung dan nama-namanya tercatat dalam tarikh hingga sekarang ini. Karena kegemaran mereka kepada minuman yang memabukkan itu, tidak sedikitlah jenis minuman yang dibuat oleh mereka.

Di antara salah satu cara mereka meminum arak adalah dengan minum bersama-sama dalam suatu pertemuan. Dalam pada itu dilakukan juga perjudian. Jadi, meminum sambil berjudi. Siapa yang menang, dia segera memotong unta dari taruhan judinya. Demikianlah sampai beberapa puluh unta yang dipotong dalam sekali main dan minum. Apabila telah selesai berjudi, unta-unta yang telah dipotong (disembelih) itu dagingnya dibagi-bagikan kepada fakir miskin dan juga dimakan bersama-sama sambil dihibur perempuan-perempuan penyanyi.

Karena itu, tidak aneh jika sebagian dari para sahabat Nabi saw. pada masa permulaan Islam dan ayat larangan orang yang telah beriman meminum khamar belum diturunkan, banyak yang masih suka meminum minuman keras, minum arak akibat kegemaran mereka pada masa jahiliah.

2. Perjudian

Judi atau bermain judi termasuk salah satu permainan yang sangat disukai oleh umumnya bangsa Arab pada masa sebelum Islam. Cara berjudi yang biasa dilakukan mereka itu bermacam-macam, di antaranya adalah berjudi dengan bertaruh seperti yang biasa dilakukan orang sekarang. Ada lagi dengan cara berlotre unta di antara beberapa orang. Lebih dulu telah disediakan sepuluh bilah kayu yang kecil-kecil dan masing-masing telah diberi nama dan ditentukan pula berapa mata satu per satunya, yaitu al-Fadz, at-Tau-am, ar-Raqib, al-Halis, an-Nafis, al-Musabbal, al-Mu'alla, al-Manih, as-Safih, dan al-Waghad. Sepuluh bilah kayu itu sebagai undi, di antara sepuluh undi ini tujuh undi ada hadiahnya dan tiga undi yang akhir (al-Manih, as-Safih, dan al-Waghad) kosong. Mereka membeli dan

memotong seekor unta, lalu mereka bagi 28 bagian, lantas mereka pisahkan satu-satunya. Caranya, satu bagian untuk al-Fadz, dua bagian untuk at-Tau-am, tiga bagian untuk ar-Raqib, empat bagian untuk al-Halis, lima bagian untuk an-Nafis, enam bagian untuk al-Musabbal, tujuh bagian untuk al-Mu'alla. Semuanya ada 28 bagian. Adapun al-Manih, as-Safih, dan al-Waghad (tiga bagian yang akhir) tidak mempunyai bagian (kosong). Kemudian, orang-orang yang ikut serta bermain judi itu berkumpul dan memasukkan sepuluh undi ke dalam satu kantong dari kulit atau lainnya, lantas mereka menyerahkan kantong itu kepada seorang lain yang mereka pandang boleh dipercaya dan lurus, untuk menggoncangkan (mengocok)-nya. Maka sesudah diguncang dan dikocok oleh orang yang dipercaya itu, dikeluarkanlah undian itu satu per satunya dan diberikan kepada seorang-seorang, hingga habis sepuluh undi tadi terbagi kepada sepuluh orang yang ikut serta.

Kemudian setiap orang yang telah mendapat giliran undi yang berisi bagian, mengambil bagiannya masing-masing, lalu orang-orang yang kebetulan mendapat undian yang kosong, mereka itulah yang harus membayar harga unta yang telah disembelih tadi. Dalam perjudian ini kadang-kadang sampai berpuluh unta yang disembelih, dan mereka yang mendapat kemenangan (mendapat bagian) tidaklah mengambil bagiannya, tetapi diberikan kepada fakir miskin. Jadi, kemenangan itu tidak untuk kepentingan diri sendiri, tetapi untuk kepentingan fakir miskin. Hanya mereka merasa bangga dan merasa mendapat kemuliaan.

Judi yang serupa itu yang paling digemari oleh mereka, dan orang yang tidak suka ikut berjudi yang serupa itu dipandang seorang yang kikir serta biasa dinamakan *barm*. Dengan demikian, dia dipandang rendah oleh masyarakat mereka, sehingga orang yang kawin dengan dia (*barm*) itu dipandang hina pula.

3. Pelacuran

Pelacuran atau perzinaan di antara lelaki dan perempuan oleh bangsa Arab di Jazirah Arab pada masa sebelum Islam merupakan perbuatan biasa, tidak menjadikan rendahnya derajat orang yang mengerjakan. Pelacuran dengan cara terang-terangan tidak dibolehkan, tetapi orang boleh mengerjakannya dengan cara tertutup. Para perempuan pelacur dengan terang-terangan membuka kedai pelacuran dan untuk tandanya mereka memasang bendera di muka rumah masing-masing.

Tidak sedikit para pujangga ahli syair yang melukiskan perbuatannya yang keji serta cemar itu dalam syair-syairnya, sehingga ada pula antara syair-syair mereka itu hanya karena kebagusan atau keindahan susunan katanya, lalu digantungkan di Ka'bah, rumah suci yang dihormati oleh mereka. Hal itu menunjukkan bahwa perzinaan dan perbuatan yang keji serta cemar itu seolah-olah menjadi suatu kemegahan.

Orang-orang kaya atau para hartawan yang mempunyai beberapa hamba sahaya perempuan telah menjadikan mereka sebagai mata pencarian. Mereka disuruh menjual kehormatannya kepada laki-laki, lalu upah yang diterima oleh

mereka disetorkan kepada tuannya.

Anak yang dilahirkan dari perempuan yang tidak halal, pada masa itu, dipandang sebagai anak sah, sebagaimana anak yang diperoleh dari perkawinan yang sah.

Seorang perempuan boleh menyerahkan dirinya kepada seorang lelaki yang kuat dan gagah atau kepada seorang bangsawan untuk dicampurinya agar anaknya nanti dapat meniru atau serupa bapak pinjamannya itu. Pekerjaan yang secemar itu sudah dianggap urusan biasa, dipandang bukan apa-apa.

Beberapa orang laki-laki (kurang dari sepuluh orang), sama-sama mendatangi dan mencampuri seorang perempuan, seperti istri bersama. Kemudian, apabila perempuan itu hamil dan melahirkan anak dari percampuran beramai-ramai itu, semuanya dipanggil oleh perempuan itu, dan kepada lelaki yang mana anak itu diserahkannya, lelaki itu harus menerima dan menjadi bapak anaknya.

Ada lagi beberapa cara yang lain dalam mengerjakan pelacuran dan perzinaan. Pelacuran dan perzinaan sebagai yang tertera itu umumnya dikerjakan orang, hanya sebagian kecil yang tidak mau mengerjakannya.

4. Pencurian dan Perampokan

Soal mencuri dan merampok bagi bangsa Arab di tanah Arab pada masa jahiliah merupakan perbuatan yang biasa dan bukan perbuatan dari seorang atau orang-orang dari satu kabilah saja, melainkan telah umum dikerjakan orang. Hanya sebagian kecil dari mereka yang tidak suka mencuri dan merampok. Orang yang mencuri atau merampok itu bukan saja laki-laki, melainkan juga perempuan-perempuan.

Perbuatan mencuri atau merampok dari satu suku kepada suku yang lain, biasa terjadi. Barang yang dirampok itu bukan saja harta-benda, melainkan segala apa yang didapat, hingga orang yang mempunyai harta itu pun dirampok juga (diculik atau ditawan). Orang tawanan/culikan dari hasil perampokan itu biasanya dijadikan hamba sahaya, budak belian, dan kalau perempuan dijadikan gundik atau dijual kepada orang lain.

Karena keberanian mencuri, pernah juga Ka'bah, rumah suci yang sangat dimuliakan oleh umumnya bangsa Arab, kecurian barang-barang yang amat berharga, berupa barang-barang atau harta-benda yang dipersembahkan di Ka'bah. Hal itu menunjukkan bahwa perbuatan mencuri di kala itu sangat memuncak dengan hebatnya.

5. Kekejaman

Kekejaman yang dilakukan bangsa Arab pada masa itu dapatlah dikatakan sampai melewati batas perikemanusiaan. Kejam dan ganas, baik kepada sesama manusia maupun kepada binatang. Sebagaimana telah terkenal dalam riwayat, di antara mereka itu sangat kejam dan buas terhadap anak-anak perempuan mereka sendiri. Anak-anak perempuan dikubur hidup-hidup di dalam tanah dan adakala-

nya ditaruh di dalam satu tempat seperti tong, lalu diluncurkan dari tempat yang tinggi.

Di antara mereka ada pula yang suka menyiksa musuhnya, dengan cara mengikat orang itu pada ekor kuda, lalu kuda itu dipukul supaya lari kencang sehingga orang itu mati dibawa lari oleh kuda itu. Adakalanya musuh yang kalah disayat kulitnya atau dipotong hidung dan telinganya atau lain-lainnya lagi. Kadang-kadang, hidung dan telinganya yang telah dipotong itu dijadikan kalung dan tengkoraknya dijadikan piala tempat arak.

Sebagian dari mereka menyiksa musuh dengan ganas dan menyakitkan kemudian tidak diberi makan dan minum sampai mati.

Ada pula di antara mereka yang mengikat untanya sendiri di sebuah kuburan dan unta itu tidak diberi makan dan minum sehingga mati. Menurut kepercayaan mereka, unta itu akan jadi tunggangan bagi dia kelak jika dia mati.

6. Kekotoran dalam Urusan Makan dan Minum

Dalam urusan makan dan minum bagi bangsa Arab pada masa itu dapatlah dikatakan tidak ada yang dilarang karena tidak ada yang dianggap kotor dan jijik. Segala macam binatang boleh dimakan. Binatang yang mati sendiri atau bangkai pun dimakan. Binatang hidup-hidup disayat-sayat lalu dibakar dan dimakan dagingnya. Binatang yang mati karena dipukul dimakannya pula. Juga di antara mereka ada yang suka meminum darah binatang dan memakan darah yang dibekukan.

Sepanjang riwayat, orang yang pertama kali menghalalkan makan daging bangkai binatang adalah Amr bin Luhayyi, sesudah dia mengadakan beberapa perubahan atau mengubah syariat Nabi Ibrahim dan Ismail. Kemudian, dia diikuti oleh orang banyak, sebagaimana dia telah mengadakan persembahan kepada berhala.

Akibatnya, bangsa Arab pada masa itu sangat kotor dalam urusan makan dan minum.

7. Tidak Mempunyai Kesopanan

Pada masa itu, bangsa Arab pada umumnya sudah tidak mempunyai kesopanan. Misalnya mengerjakan thawaf, mengelilingi Kabah pada musim haji, lelaki ataupun perempuan dengan telanjang. Mandi dengan tidak menutupi kemaluannya di muka orang ramai sudah menjadi adat kebiasaan. Demikian pula pada waktu buang air. Jadi, soal aurat (kemaluan) itu, baik bagi laki-laki maupun perempuan, bukan menjadi soal penting. Perbuatan keji (lacur) antara lelaki dan perempuan biasa diceritakan di muka umum; demikian pula perbuatan rahasia di antara suami-istri, tidak segan-segan diceritakan kepada orang lain dan kadang-kadang dibicarakan di muka umum.

Akibatnya, bangsa Arab pada masa itu hampir rata-rata tidak mempunyai kesopanan, tidak mempunyai kesusilaan.

8. Pertengkaran dan Perkelahian

Pertengkaran mulut di antara seorang dan orang lain yang akhirnya menimbulkan perkelahian massal, bagi bangsa Arab pada masa itu, sudah menjadi kebiasaan. Pertengkaran dan perkelahian terjadi akibat perselisihan dalam perkara kecil-kecil dan urusan yang tidak berarti.

Adakalanya, perkelahian antara seorang dari satu kabilah dengan seorang dari kabilah lain dapat menimbulkan pertumpahan darah dan peperangan di antara dua kabilah itu sampai bertahun-tahun lamanya dan menghabiskan jiwa penduduknya masing-masing, sampai beratus-ratus atau beribu-ribu jiwa.

Misalnya, peperangan Dahis hanya karena pacuan dua ekor kuda, Dahis dan Ghubra. Di dalam pacuan itu terjadi perselisihan dan tuduh-menuduh antara pemilik-pemilik kuda itu, seorang menuduh lawannya menipu dan yang lain menuduh menipu pula, maka terjadilah peperangan saudara sampai 40 tahun lamanya.

Begitu pula terjadinya Peperangan Basus karena unta bernama Basus milik seorang perempuan dari suatu kabilah yang pergi ke tempat air atau perairan suku Kulaib bin Wafl. Kulaib memanah unta itu dan melukai kakinya. Setelah perbuatan Kulaib ini diketahui oleh kabilah si perempuan tadi, terjadilah pembalasan dendam dari suku perempuan itu dan akhirnya terjadilah peperangan hebat, lalu Kulaib terbunuh dalam peperangan itu.

Akibatnya, terjadinya peperangan antara suatu kabilah dan suatu kabilah yang lain, itu pada umumnya lantaran perkara unta, kuda, kambing, dan adakalanya karena soal perempuan, atau adakalanya pula lantaran saling menonjolkan keturunan, antara satu golongan dengan golongan yang lain dan hina-menghinakan.

Menurut riwayat dari seorang ahli tarikh, peperangan saudara yang terjadi di kalangan bangsa Arab di Jazirah Arab pada masa sebelum Islam ada sejumlah 132 kali. Jumlah tersebut itu belum terhitung peperangan dan pertempuran yang kecil-kecil. Peperangan yang sedemikian banyaknya itu terjadi, terutama, dalam masa antara 40-50 tahun sebelum Islam.

Demikian riwayat singkat sebagian dari perangai dan kelakuan bangsa Arab di Jazirah Arab pada masa jahiliah yang kiranya patut diuraikan. Belum lagi tentang riwayat kelakuan dan perbuatan mereka kepada perempuan dan anak-anak perempuan, yang dikenal sangat ganas dan buas.

K. KEMAJUAN BANGSA ARAB

Jika kita membaca kitab-kitab tarikh suatu bangsa atau umat dari zaman dahulu sampai dewasa ini, jelaslah bagi kita bahwa setiap bangsa atau umat di segenap penjuru dunia ini dapat dipastikan telah mempunyai potensi untuk maju dan berkemajuan. Akan tetapi, potensi itu menjadi akan tinggal persediaan saja dalam sanubari mereka apabila mereka itu belum memahami unsur-unsur yang mendatangkan atau menimbulkan kemajuan. Hal yang seperti itu dapat dikatakan

memang telah menjadi tabiat alam atau sudah menjadi Sunnatullah yang tetap berlaku atas umat manusia.

Dengan tegas, dapatlah kita katakan bahwa suatu bangsa atau umat tidak akan dapat maju atau tidak akan bangun dari tidur nyenyak selama mereka itu belum terdesak oleh beberapa keadaan yang memaksanya. Keadaan yang memaksa itu di antaranya jika suatu umat merasakan kegetiran-kegetiran dalam kehidupannya atau menanggung berbagai macam kesengsaraan yang jarang dirasai oleh manusia yang hidup di muka bumi ini. Selain itu juga akibat menanggung berbagai penderitaan yang tidak selayaknya ditanggung terusmenerus oleh pribadi manusia sebagai makhluk yang berakal. Jika mereka telah terdesak dan terdorong oleh keadaan yang seperti itu, barulah mereka sadar, lalu bangun dan berkemas-kemas, kemudian berusaha, berdaya-upaya dengan giat serta rajin mencari upaya perbaikan nasib yang menimpanya itu dan akhirnya bergerak ke depan untuk mencapai kemajuan.

Jika dipikir secara tenang dan diperhatikan dengan saksama, nyatalah kesengsaraan yang menimpa suatu bangsa, berbagai macam penderitaan yang dijatuhkan atas segolongan umat, dan macam-macam kegetiran hidup yang dirasakan oleh suatu bangsa, itu sangat besar pengaruhnya atas mereka dan sangat besar pula gunanya bagi setiap pribadi mereka.

Oleh karena itu, bagi bangsa Arab di Jazirah Arab pada masa itu, yang sudah merasakan pahit-getir kehidupan, berbagai macam penderitaan dan kesengsaraan, kerendahan dan kehinaan, serta hal lain yang menyusahkan mereka, lalu mereka sadar, bangun, dan akhirnya bergerak ke depan untuk mencapai kemajuan.

Tentang kemajuan bangsa Arab di Jazirah Arab pada masa itu, masa sebelum Islam, di sini tidak akan kami uraikan panjang lebar, tetapi kami kutip sekadarnya saja, cukup untuk menjadi peringatan, dan sebagai kelengkapan riwayat keadaan tanah dan bangsa Arab yang kami tulis ini.

1. Perniagaan

Pada masa itu, diriwayatkan bahwa bangsa Arab keturunan Qahthan, yang diam di Yaman, sudah sangat maju dalam urusan perniagaan atau perdagangan dan sebagian dari mereka yang tinggal di dusun-dusun, maju dalam pertaniannya. Memang, Yaman itu daerah yang sangat berbeda dari Tanah Arab yang lain. Perdagangan penduduknya bersumber dari barang-barang hasil tanah airnya sendiri, seperti bahan makanan, bahan pakaian, dan sebagainya.

Seorang ahli tarikh ada yang meriwayatkan bahwa kemajuan perdagangan di Yaman pada masa itu ada di tangan banga Arab Saba'iyah dan Himyariyah, dari keturunan Qahthan. Kemajuan perdagangannya sangat pesat sehingga sampai ke Habsyi, Mesir, Syam, dan lain-lainnya.

Kemajuan bangsa Arab di Hijaz pada masa itu, jika dibandingkan dengan kemajuan bangsa Arab di Yaman, dapatlah dikatakan sangat jauh karena sukarnya perjalanan atau jalan menuju ke Hijaz. Para pengembara pada masa itu tidak se-

orang pun yang mengembara sampai ke sana. Sungguhpun demikian, dengan perlahan-lahan, sedikit demi sedikit, dapat juga bangsa Arab di Hijaz memperoleh kemajuan. Kemajuan yang mereka peroleh terutama dalam perdagangan pula, yang asal mulanya dari bangsa Arab di Yaman dan kaum Yahudi yang pindah ke sana. Sesudah masuknya bangsa-bangsa ini, barulah mereka itu maju dalam tata niaga atau berdagang.

Selanjutnya, setelah keturunan Arab Ismail dan Adnan maju pula dalam perdagangan, kemajuan mereka tidak kalah dari kemajuan bangsa Arab dari Yaman. Perniagaan dan perdagangan ke luar negeri mereka sangat pesat. Sejak masa keturunan Ismailiy (Adnaniy) sampai orang yang disebut Quraisy, yang kemudian terkenal dengan nama Arab Quraisy, perdagangan mereka sampai ke Yaman, negeri Syam, dan negeri-negeri yang penting-penting dalam perdagangan. Mereka dapat pula berhubungan dengan bangsa Persia, India, Mesir, Irak, dan lain-lainnya, serta dapat pula mendirikan pasar-pasar untuk melakukan perniagaan.

2. Pertukangan

Dalam soal pertukangan, bangsa Arab di Yaman dapatlah dikatakan jauh mendahului bangsa atau umat lainnya. Pada masa itu, belum ada suatu umat atau bangsa yang dapat membandinginya. Mereka dapat mendirikan gedung-gedung yang besar, membuat kebun-kebun yang luas dan teratur, mendirikan bangunan-bangunan yang indah-indah, memperbaiki kota-kota, dan sebagainya. Kemajuan mereka dalam perkara pertukangan itu dapat dilihat peninggalannya dewasa ini di negeri Yaman.

Ulama ahli tarikh telah menyatakan bahwa jika diselidiki lebih lanjut dengan sungguh-sungguh kota-kota di negeri Yaman itu, seperti kota Shan'a, Ma'rib, dan lain-lainnya, tentulah di sana terdapat beberapa peninggalan yang sangat berharga; dan di sana terdapat pula bermacam-macam bukti dan bekas-bekas kemajuan yang sangat mengagumkan bangsa-bangsa di seluruh dunia. Sebagaimana peninggalan yang ada di lembah Sungai Nil yang membuktikan kemajuan bangsa Mesir pada masa Fir'aun dan peninggalan yang ada di Sungai Furrat yang menunjukkan kemajuan bangsa Babilon pada zaman dahulu.

Dalam pandangan dan keyakinan para ahli penyelidik peninggalan-peninggalan lama, di padang pasir yang ada di negeri Hadhramaut, Muhrah, dan Yaman, tetap masih ada bekas-bekas negeri yang terpendam, seperti negeri Himyar, Saba', dan Kahlan, yang mempunyai sejarah yang masyhur pada bangsa Arab sesudah masa Kerajaan 'Aad dan Tsamud.

Sepanjang keterangan para ahli tarikh mereka, (bangsa Arab Yaman) telah mendirikan beberapa kota yang makmur dengan mahligai-mahligai yang indah, di tengah-tengah taman bunga yang indah dan menarik serta menakjubkan bagi orang yang melihatnya, dilengkapi dengan patung-patung berukir. Pada masa itu, mereka telah mulai menggali tambang-tambang, mengatur kota-kota dengan tertib disertai dengan penjagaan tentara dan polisi untuk menjaga keamanan. Sebuah

bendungan air yang termasyhur yang ada di Ma'rib[3] menjadi satu bukti yang nyata bahwa mereka pada masa itu sudah mengerti benar urusan pertanian, bercocok tanam, dan berniaga. Bendungan ini adalah satu-satunya bangunan mereka yang amat menakjubkan, yang didirikan pada abad ke-2 sebelum Masehi.

3. Kemajuan Lain-Lainnya

Adapun kemajuan mereka selain dari perdagangan dan pertukangan adalah dalam sulam-menyulam, menenun, memintal, dan kesusastraan. Kesusastraan mereka dalam hal karang-mengarang, syair-syair, dan sajak-sajak yang indah sangat menarik bagi yang mendengarnya, dan pidato-pidato, sehingga pada masa itu bangsa Arab terutama yang tinggal di negeri Hijaz mendirikan sebuah gedung yang hanya dikhususkan bagi perlombaan tentang kepandaian hal bahasa, syair-syair, dan pidato-pidato.

Selain itu, mereka juga memiliki kemampuan dalam bidang pengetahuan bintang-bintang (astronomi), meramu obat-obatan, pengetahuan hitung-menghitung, pengetahuan untuk mengetahui rahasia rupa orang, dan lain-lainnya yang di sini kurang perlu diuraikan satu per satu.

Seorang pengembara dari bangsa Yunani yang bernama Herodotus, kira-kira abad ke-5 Sebelum Masehi, pernah mengunjungi negeri Yaman dan dapat menyaksikan sendiri betapa majunya negeri ini. Tentang mahligai-mahligainya, dia menerangkan antara lain, "Di Jazirah Arab sebelah selatan telah ditemukan bermacam-macam wangi-wangian yang dipakai orang, beberapa mahligai terbuat dari batu pualam dan batu negeri Tiongkok."

L. KERAJAAN-KERAJAAN BANGSA ARAB

Jazirah Arab sebelum Islam terbagi atas beberapa kerajaan; ada yang besar dan ada yang kecil. Tetapi yang hendak kami uraikan di sini hanya kerajaan-kerajaan yang besar, secara singkat saja.

Kerajaan-kerajaan yang besar pada masa itu ada tiga: Yaman, Munazirah, dan Ghassaniyah.

1. Kerajaan Yaman

Takhta Kerajaan Yaman terdapat di ibu kota negeri Yaman (kota Shan'a) dan yang pertama memegang kerajaan di sana adalah Qahthan bin Aabar. Raja-raja selanjutnya semuanya berasal dari keturunan Qahthan, sampai kepada raja yang ke-28. Kemudian berpindahlah kerajaan itu ke tangan golongan lain. Raja yang pertama dari golongan lain ini adalah Raja Tubba 'al-Awwal bin al-Aqram dan kemudian darinya terus-menerus pula dipegang oleh keturunannya, sampai 20

---

[3] Tentang riwayat Bendungan Ma'rib, dengan singkat nanti di belakang akan kami uraikan tersendiri untuk peringatan bagi kita bersama. Insya Allah.

turunan. Raja yang terakhir sekali adalah Raja Zu Jadan al-Himyary. Kerajaan Yaman jatuh dari tangannya karena dia dikalahkan oleh Aryath, seorang pemuka tentara Najasyi dari negeri Habsyi. Ketika itulah Kerajaan Yaman dijadikan satu dengan Kerajaan Habsyi.

Karena Raja Aryath ini ketika memegang kekuasaan sangat sewenang-wenang dan sangat kejam kepada rakyatnya, akhirnya rakyatnya mengeluh dan merasa tidak senang di bawah pemerintahannya. Oleh sebab itu, lama-kelamaan rakyatnya meminta pertolongan atau bantuan Abrahah, seorang pemuka dan kepala balatentara Kerajaan Najasyi di Habsyi juga. Maka Abrahah[4] pada suatu saat yang telah ditentukan mengadakan serangan kepada Aryath sehingga dapat dikalahkannya dan kemudian Abrahah memegang kerajaan di sana. Kemenangan Abrahah ini disebabkan oleh bantuan rakyat di sana, sehingga Aryath dapat terbunuh.

Sesudah Abrahah meninggal, Kerajaan Yaman dipegang oleh anaknya yang bernama Yaktsum; dan setelah Yaktsum meninggal dia digantikan oleh anaknya yang kedua, Masruq.

Ketika itu, ada seseorang dari keturunan Qahthan bernama Saif bin Zi Yazin, ingat akan pusaka atau hak-hak nenek moyangnya yang sangat berharga, yang telah beratus tahun lamanya dipegang oleh orang-orang dari golongan lain (bangsa lain). Dia siap sedia hendak merebut kembali pusaka berharga itu; tetapi dia merasa tidak mempunyai kekuatan yang cukup lengkap. Oleh sebab itu, ia selalu berpikir bagaimana caranya merebut kembali pusaka kerajaan Qahthan di negeri Yaman itu untuk mengembalikannya ke tangan anak keturunannya; dan bagaimana pula caranya mendapatkan kekuatan untuk merebut pusaka yang amat berharga itu?

Karena dia selalu mengingat pusaka itu, dengan perlahan-lahan dia berdaya-upaya mencari kekuatan dan dengan diam-diam mengumpulkan alat perlengkapan untuk merebut kembali pusaka itu. Maka, dengan sikap yang tidak berputus-asa dan dengan sepak terjang yang bijaksana, akhirnya pusaka yang sangat berharga itu dapat juga direbutnya kembali, sehingga akhirnya Yaman dipegang kembali olehnya dengan bantuan Kerajaan Persia.

Tetapi apa hendak dikata? Setelah dia meninggal dunia, Kerajaan Yaman itu dikalahkan oleh kerajaan yang menolong dan memberikannya bantuan, sehingga dapat dikuasai oleh kerajaan Persia. Sejak masa itulah, Yaman di bawah Persia sampai Persia dapat dikalahkan oleh pemerintah Islam, zaman Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq r.a..

2. Kerajaan Munazirah

Bangsa Arab dari Yaman yang pindah ke negeri Irak, sesudah Yaman tertimpa bencana air bah yang menghanyutkan kerajaannya, lama kelamaan meng-

---

[4] Abrahah inilah yang hendak menyerang kota Mekah dan merusak Ka'bah. Riwayatnya akan diuraikan sekadarnya di belakang nanti. Insya Allah.

adakan dan mendirikan kerajaan sendiri di sana. Kerajaan ini bertempat di ibu kota Irak yang terkenal dengan nama kota Hirah, dekat kota Kufah. Orang yang pertama memegang kerajaan di sana adalah Malik bin Fahm bin Ghanam, masih keturunan Qahthan juga. Setelah Malik meninggal, lalu diganti oleh saudaranya yang bernama Amr bin Fahm bin Ghanam. Kemudian kerajaan ini dipegang oleh anak Malik yang masyhur dengan nama Jadzimah al-Korasy. Demikianlah berturun-temurun sampai 26 turunan, dia tetap memegang kerajaan di Hirah. Orang yang paling akhir memegang kerajaan itu adalah Munzir bin Nu'man. Dalam riwayat lain, bukan Munzir yang paling akhir memegang kerajaan itu, melainkan cucu laki-laki Munzir.

Kerajaan Munazirah ini dari mula-mula sampai akhir selalu berada di bawah Persia sampai pada masa Persia dikalahkan oleh pemerintah Islam. Pada zaman Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq r.a., Munzir bin Nu'man dilepas dari kedudukannya sebagai raja di Hirah, sesudah kemenangan tentara Islam di sana yang dipimpin oleh sahabat Khalid bin al-Walid, seorang pahlawan Islam yang terkenal itu.

3. Kerajaan Ghassaniyah

Demikian pula bangsa Arab yang diam di negeri Syam dan sekitarnya adalah bangsa Arab Yaman yang pindah dari negerinya sesudah kerajaannya dihanyutkan oleh air bah. Di tempatnya yang baru ini, mereka pun mendirikan kerajaan pula. Orang yang pertama memegang kerajaan di negeri Syam ialah Jafnah bin Amr bin Tsa'labah, keturunan Qahthan pula. Kemudian turun-temurun sampai 32 turunan, mereka tetap memegang kerajaan di sana. Raja yang paling akhir adalah Jabalah ibnul Aiham.

Kerajaan Munazirah ini dari mula-mula sampai akhir berada di bawah kekuasaan Romawi, sampai Romawi dikalahkan oleh pemerintahan Islam pada masa Khalifah Umar ibnul Khaththab r.a..

Demikianlah riwayat singkat dari kerajaan-kerajaan besar bangsa Arab di Jazirah Arab pada masa sebelum Islam sampai masa kedatangan Islam. Riwayat yang panjang-lebar kurang tepat diuraikan di sini.[5] Tentang kerajaan-kerajaan kecil yang ada di sekitar Jazirah Arab pada masa itu, tidak pula akan diuraikan di sini karena kurang tepat juga. Hanya yang agak tepat dan penting adalah riwayat pemerintahan di Hijaz karena riwayat pemerintahannya pada masa itu sedikit banyak akan berkaitan dengan kebangsaan Nabi Muhammad saw. dan berkaitan juga dengan bangkitnya bangsa Arab Ismailiy atau Adnaniy yang diam di Hijaz dan sekitarnya, terutama di kota Mekah.

---

[5] Riwayat kerajaan-kerajaan bangsa Arab dahulu kala dapat dilihat dalam kitab-kitab tarikh bangsa Arab, di antaranya adalah kitab *Bulughul-Arab*, karangan Muhammad Syakri al-Ausi, dan kitab *Mawasi'ul-Adab*, karangan Ja'far al-Baiti.

M. PEMERINTAHAN HIJAZ

Sebagaimana telah diuraikan di atas, Hijaz mempunyai suatu kota yang menjadi ibu kota negeri itu. Kota itu terkenal dengan nama Mekah. Di dalam kota itulah terdapat rumah suci, yang telah berabad-abad lamanya disucikan serta dihormati benar-benar oleh bangsa Arab dari segenap penjuru Arab dari segala golongan dan tingkatan. Selama itu, Hijaz masuk jajahan Kerajaan Qahthan. Memang keturunan Qahthan itulah yang dapat dikatakan memegang semua kerajaan di seluruh Jazirah Arab pada mulanya, sedangkan pusatnya ada di Yaman. Akan tetapi, setelah Nabi Ismail a.s. menjadi menantu seorang keturunan Jurhum, padahal dia adalah keturunan Qahthan juga, lama kelamaan Hijaz masuk di bawah kekuasaan orang dari keturunan Ismail. Karena Hijaz itu berada di dalam kekuasaan keturunan Ismail, sudah tentu kota Mekah itulah yang menjadi pusat kekuasaan mereka.

Keturunan Ismail memegang kekuasaan atau pemerintahan di Hijaz sampai berabad-abad lamanya, demikian pula rumah suci Ka'bah di bawah pengawasan mereka selama berabad-abad pula; tetapi karena keturunan Ismail pada masa itu tidak seberapa kekuatannya, pada suatu masa lepaslah Hijaz itu dari kekuasaan mereka karena diserang oleh Raja Babilon. Pada keturunan Jurhum itulah kepala sukunya mendapat gelar raja (malik), tetapi tidak beberapa lama lalu mereka itu diserang oleh suatu kabilah dari Qahthan dan akhirnya dapat dikalahkan. Adapun kabilah yang menyerang itu adalah kabilah dari keturunan Khuza'ah yang datangnya dari Yaman juga. Oleh sebab itu, keturunan Khuza'ah inilah yang lalu memegang kekuasaan di Hijaz dan sekitarnya sampai dua abad lamanya. Pada masa itu keturunan Ismail atau keturunan Adnan sedang menderita berbagai macam penderitaan, sehingga timbullah pecah belah di antara mereka, lalu mereka banyak yang mengembara ke mana-mana di sekitar Jazirah Arab.

Sebagian di antara mereka tinggal di Najd, sebagiannya tinggal di Irak, dan ada pula yang menetap di al-Bahrain atau di tempat-tempat lain. Yang tetap tinggal di Mekah hanya sebagian kecil saja, yakni anak-anak Fihr bin Malik. Pada masa itu, kaum Bani Ismail bercerai-berai keadaannya.

Sungguhpun demikian keadaan mereka, roda selalu berputar dan selalu menunjukkan pertukarannya, dan musim pun selalu beralih juga, lama-kelamaan kembalilah kekuasaan di Hijaz itu ke tangan keturunan Bani Ismail atau Adnan, yang akhirnya terkenal dengan sebutan keturunan bangsa Quraisy.

Sebab-sebabnya keturunan Khuza'ah dapat dikalahkan dan diusir oleh keturunan Adnan, serta kekuasaan pulih kembali ke tangan mereka, dalam kitab-kitab tarikh diriwayatkan secara singkat demikian.

Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa keturunan Adnan yang tinggal tetap di kota Mekah hanya anak-anak Fihr bin Malik. Keturunan Fihr ini banyak, di antaranya ada yang bernama Ghalib, Muharib, dan Harits. Ghalib bin Fihr berputra Luayyi. Luayyi banyak pula putranya, di antaranya adalah ialah Ka'ab dan

Sa'ad bin Khuzainah. Kaab berputra banyak pula di antaranya bernama Murrah. Murrah banyak pula putranya yang di antaranya bernama Kilab, Taim, dan Yaqdhah. Kilab berputra banyak di antaranya bernama Qushayyi dan Zuhrah.

Fihr bin Malik telah jelas keturunan Adnan yang kesepuluh dan Qushayyi itu keturunan Fihr yang keenam. Atas usaha Qushayyi, keturunan Khuza'ah dapat dikalahkan dan diusir dari kota Mekah sehingga kekuasaan Hijaz kembali ke tangan keturunan Adnan.

Mula-mula Qushayyi (dalam abad ke-5 Masehi) menikah dengan seorang perempuan yang namanya Hubayya, anak Hulail al-Khuza'y (keturunan Khuza'ah) yang memegang kekuasaan di Hijaz dan penjaga rumah suci Ka'bah serta kepala urusan perdagangan di kota Mekah. Jadi, Hubayya itu adalah seorang putri bangsawan dan hartawan pada masa itu di kota Mekah. Qushayyi sendiri memang seorang turunan hartawan, bangsawan pula. Pada masa itu, dia seorang pemuda yang mempunyai sifat cerdik lagi bijaksana. Sifatnya yang demikian itu telah diketahui oleh banyak orang dan keturunan Khuza'ah sendiri sama sekali tidak berprasangka yang bukan-bukan bahwa dia sesungguhnya berbahaya; demikian pula mertuanya sama sekali tidak merasa curiga kepadanya. Memang Tuhan sendirilah yang memberi kemenangan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan Dia pula yang memberi kekalahan kepada siapa saja yang Dia kehendaki.

Setelah Qushayyi menikah dengan perempuan tersebut, perlahan-lahan dan diam-diam dapatlah sedikit demi sedikit mengumpulkan segenap famili dan golongan keturunan Adnan, yang tadinya sudah berpecah belah atau berpisah-pisah ke mana-mana, kabilah dengan tidak berkekuatan sedikit pun, dan golongannya sudah menjadi 12 kabilah banyaknya, sementara yang satu bermusuhan dengan yang lain. Namun, karena kecerdikannya, dapatlah mereka berkumpul dan berhimpun menjadi satu.

Mertua Qushayyi merasa hampir tiba masanya akan meninggal dunia sehingga dia berwasiat kepada semua anak laki-laki dan perempuan bahwa kekuasaannya di Hijaz serta sebagai pemegang kunci rumah suci Ka'bah dan kepala penjaga keamanannya akan diberikan kepada seorang anak perempuannya yang amat dicintai, Hubayya, istri Qushayyi. Oleh istri Qushayyi, wasiat ayahnya yang penting dan mulia itu ditolak dengan lemah lembut, dengan beberapa alasan yang sangat kuat, yaitu bahwa dirinya sebagai seorang yang berkulit halus, bertulang lemah, berambut panjang, dan berpikiran pendek, sedangkan memegang kekuasaan itu adalah suatu pekerjaan yang berat, memegang kunci Ka'bah itu suatu jabatan yang tidaklah mudah dan menjadi kepala penjaga keamanan rumah suci itu suatu kedudukan yang besar tanggung jawabnya. Kemudian, mertua Qushayyi berpesan kepada salah seorang anak laki-laki yang paling dicintainya, Mukhtarasy supaya menggantikan kedudukannya. Akan tetapi, oleh anaknya (Mukhtarasy) wasiat itu pun ditolak pula, dengan beberapa alasan, yang di antaranya ia merasa tidak dapat mengerjakan pekerjaan yang berat itu, dia pun merasa kurang ke-

cerdikannya, kecakapannya, dan sebagainya.

Berkaitan dengan keadaan itu, oleh mertua Qushayyi akhirnya jabatan yang sepenting itu diwasiatkan kepada Qushayyi, anak menantunya yang cerdik dan cakap itu, dengan kesepakatan seluruh anaknya (ipar Qushayyi), baik yang laki-laki maupun yang perempuan.

Qushayyi tidak menaruh keberatan untuk menerima wasiat dan penyerahan jabatan yang sepenting dan semulia itu dan siap mengembannya, asal sudah sama-sama ikhlas. Tidak lama sesudah itu, mertua Qusyayyi pun wafat,

Kemudian, setelah kekuasaan di Hijaz dan sekitarnya serta jabatan memegang kunci Ka'bah sudah ada di tangan Qushayyi, berita itu tersiar di seluruh Jazirah Arab dan terdengar juga oleh semua keturunan Quraisy. dan penyerahan itu rupanya tidak menyenangkan hati mereka. Oleh sebab itu, timbullah perselisihan di kalangan mereka dengan Qushayyi dan Qushayyi tentu saja mempertahankan kedudukannya yang penting dan tinggi itu.

Maklumlah, karena pemegang kunci Ka'bah itu suatu kedudukan yang penting dan tinggi, yang berarti juga sebagai pemegang suatu kerajaan di segenap tanah Hijaz. Sebab itu tidak heran apabila kaum Bani Ismail bersikeras akan merebut kembali kunci itu dari tangan kaum Khuza'ah, mengingat kunci itu dahulunya ada di tangan para nenek moyangnya (Bani Ismail).

Berhubungan dengan itu, terjadilah perselisihan antara kaum Bani Khuza'ah dan Qushayyi yang akhirnya menyebabkan terjadinya permusuhan dan peperangan di antara kedua belah pihak. Qushayyi ketika itu meminta bantuan kepada golongannya (Arab Bani Adnan) dan kepada kabilah Arab lainya yang terkuat dan yang berpihak kepadanya.

Kemudian setelah terjadi pertempuran dan pertumpahan darah yang memakan banyak korban jiwa, barulah diadakan perdamaian di antara kedua belah pihak. Untung pada waktu itu peperangan belum menjadi lebih besar lagi. Kedua belah pihak mengangkat seorang hakim, yaitu seseorang yang berdiri di tengah-tengah mereka. Waktu itu, tidak ada seorang pun yang mempunyai sifat sama-tengah selain dari Qushayyi sendiri. Oleh sebab itu, Qushayyi dijadikan dan diangkat menjadi hakim untuk mengetahui peristiwa yang besar itu dan memutuskannya dengan jalan yang sebaik-baiknya dan seadil-adilnya.

Dalam perundingan perdamaian itu akhirnya diputuskan juga oleh kedua belah pihak bahwa kunci Ka'bah diserahkan kembali kepada keturunan Ismail, yakni ke tangan Qushayyi. Semenjak itulah, kekuasaan di Hijaz dan pemegang kunci Ka'bah di kota Mekah kembali ke tangan bangsa Arab dari keturunan Ismail atau Adnan.

Dengan kecerdikan dan kebijaksanaan serta kecakapan Qushayyi, setelah dapat mengumpulkan dan mempersatukan golongannya, dia mendapat gelar *Mujammi*, yang artinya seorang penghimpun atau pengumpul. Sedikit demi sedikit, dia membagi semua urusan yang berkenaan dengan pemerintahannya dan

menyerahkannya kepada semua ahli familinya atau golongannya, sedang pucuk pimpinan di tangannya sendiri. Akhirnya, dia dapat mengusir semua keturunan Khuza'ah dari seluruh tanah Hijaz.

Cara Qushayyi mengatur pemerintahan pada masa itu jauh berbeda dengan cara yang telah biasa diiakukan oleh orang-orang yang sebelunmya. Dalam pemerintahan, sedikit demi sedikit diadakan beberapa perubahan. Jadi, tidak seperti cara yang pernah dilakukan oleh nenek moyangnya dahulu ketika memegang pemerintah di Hijaz. Di antaranya adalah dibangunnya enam majelis, yang setiap majelisnya diserahkan kepada orang yang dipandang cukup cakap olehnya, masing-masing ikut bertanggung jawab tentang segala urusan yang berkenaan dengan pemerintahan. Adapun nama-nama majelis itu adalah as-Siqayah, ar-Rifadah, al-Hijabah, an-Nadwah, al-Qayadah, dan al-Liwa.

1. As-Siqayah adalah suatu majelis yang mengurusi air minum rakyat di Hijaz, terutama orang-orang yang mengerjakan ibadah haji di Mekah setiap tahun.
2. Ar-Rifadah adalah suatu majelis yang mengurusi makanan rakyat di Hijaz, terutama orang-orang yang sedang mengerjakan ibadah haji di Mekah setiap tahun.
3. Al-Hijabah adalah suatu majelis yang mengurus urusan rumah suci Ka'bah yang memegang Sidanah kunci Ka'bah dan menjaga keamanannya. Majelis ini dinamakan juga *as-Sidanah.*
4. An-Nadwah adalah suatu majelis yang mengurusi semua urusan yang berkenaan dengan undang-undang negeri. Urusan politik atau yang bersangkut paut dengan urusan pemerintahan dibicarakan dan diputuskan dalam majelis itu.
5. Al-Qayadah adalah suatu majelis yang mengurusi urusan ketentaraan dan kepolisian. Dengan perkataan lain: majelis yang bertanggung jawab tentang keamanan negara dan rakyatnya.
6. Al-Liwa' adalah suatu majelis yang mengurusi bendera pemerintahan yang akan dikeluarkan dan dikibarkan jika pemerintahan dan segenap rakyatnya perlu pergi berperang. Jika sewaktu-waktu bendera itu keluar dan berkibar, berarti segenap orang Quraisy yang telah dewasa harus keluar dan pergi berperang. Apabila ada suatu peristiwa yang akan menimbulkan bahaya bagi pemerintahan, majelis inilah yang pertama kali mengibarkan benderanya agar dapat segera diketahui oleh segenap orang Quraisy. Majelis ini dipegang dan dipimpin oleh Qushayyi sendiri.

Qushayyi, selain memegang/memimpin Majelis al-Liwa', dia pun ikut pula menjadi anggota pengurus majelis-majelis lainnya, sehingga dia dapat mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan pemerintahannya.

Oleh sebab itu, Hijaz dan sekelilingnya, terutama kota Mekah, semakin hari semakin tampak kemajuannya, teristimewa dalam urusan perniagaan dan perdagangan bangsa Arab Qurasy di Hijaz. Semenjak itulah, bangsa Arab Quraisy

kembali kemuliaannya dan merdeka pula dalam segala-galanya.

Demikianlah riwayat singkat pemerintahan di Hijaz pada masa Qushayyi bin Kilab.

N. BANGSA QURAISY

Agar lebih jelas keterangan bangsa Arab yang mulanya disebut sebagai keturunan Ismail atau Adnan, tetapi akhirnya dikenal sebagai bangsa Arab Quraisy, yang terkenal pula sebagai kaum yang menurunkan Nabi Muhammad saw., sementara dalam kitab suci Al-Qur`an pun disebut, dengan terlukisnya Quraisy itu menjadi salah satu nama surah di dalamnya, perlulah di sini diuraikan, walaupun dengan singkat, asal mulanya atau adanya nama bangsa Quraisy itu di kalangan bangsa Arab pada masa itu.

Perkataan Quraisy itu asalnya dari perkataan *qirsy*, artinya semacam binatang laut (ikan) yang terkenal dengan nama anjing laut, yang giginya dapat memotong binatang laut lainnya, seolah-olah giginya tajam sebagai pedang. Atau binatang laut yang amat ditakuti oleh segenap jenis binatang laut yang lain karena besarnya. Ia dapat menghalang-halangi perahu yang berjalan di permukaan laut, dapat melemparkannya, membalikkannya, memukulnya, dan memecahkannya. Demikianlah pendapat dari sebagian ulama.

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa perkataan Quraisy itu berasal dari perkataan *quraisy* yang artinya 'apa-apa yang dikumpulkan dari sana-sini'. Ulama lain berpendapat bahwa perkataan quraisy itu asalnya dari kata kerja *qarrasya* yang artinya 'berpencaharian dengan jalan berdagang'. Dan sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa perkataan quraisy itu berasal dari kata kerja *taqarrasya* yang artinya 'menyelidiki kekurangan orang lain'.

Pendapat-pendapat para ulama di atas mengandung perbedaan arti bahasa, tetapi dalam arti yang sesungguhnya, dapatlah dipersatukan dengan cara menyesuaikan bukti-bukti yang terjadi dalam sejarah bangsa Quraisy sejak awal.

Menurut Abul-Khaththab bin Dihyah, tentang nama "quraisy" dan orang yang pertama memakai nama itu ada dua puluh pendapat. Ada yang mengatakan bahwa orang yang pertama kali memakai nama itu adalah Quraisy bin Malik bin an-Nadhar bin Kinanah, salah seorang yang termasuk golongan nenek moyang Nabi saw., dan ada pula yang mengatakan lain lagi.

Dalam kitab-kitab tarikh yang terkenal, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa setelah keturunan Ismail dan Adnan bercerai-berai, seperti yang telah diuraikan di atas, di antara keturunan mereka ada yang bernama Fihr yang pada masa itu mempunyai cita-cita dan keyakinan yang disertai kerajinan berusaha, dan tidak pula berputus asa agar rumah suci Ka'bah harus tetap ada di bawah kekuasaannya. Sekalipun pada masa itu Kabah sedang ada di tangan kekuasaan orang yang bukan dari golongannya, dia tetap diam di kota Mekah dengan memendam cita-cita dan tujuan yang penting dan mulia itu.

Ketika keluarga keturunan Himyar dari Yaman datang ke kota Mekah dengan

balatentaranya bersenjata lengkap, dengan maksud membongkar Kabah, dan kemudian hendak membawanya pindah ke Yaman, maka Fihr-lah yang menolak keras maksud itu dan dapat memukul mundur balatentara mereka sehingga mereka dikalahkan dan akhirnya mereka pulang ke Yaman tanpa hasil. Semenjak itu, tampaklah ketajaman pedang dan ketajaman lidah Fihr, sekalipun badannya kecil.

Fihr itu seorang yang suka mencari penghidupan dengan jalan berdagang. Barang dagangannya dijual kepada orang-orang yang datang ke Mekah untuk mengerjakan ibadah haji. Oleh sebab itu, keturunan Fihr ini sampai kepada Nabi saw. sendiri, sebelum diangkat menjadi Nabi dan Rasul Allah, mata pencariannya berdagang.

Di samping itu, Fihr adalah seorang yang suka memperhatikan orang-orang yang sedang mengerjakan ibadah haji. Jika ada di antara mereka itu yang menderita kekurangan atau kemiskinan, dia berupaya mencarikan bantuan kepada siapa yang dipandangnya mampu. Setelah dapat bantuan, lalu itu dikumpulkannya dan dijamunya mereka yang menderita kekurangan itu. Oleh sebab itu, dia terkenal dengan sebutan Quraisy.[6]

Istilah *quraisy* yang bermacam-macam tadi dapatlah dikaitkan dengan riwayat Fihr dan selanjutnya keturunan darinya dikenal orang dengan nama keturunan Quraisy. Kemudian lama kelamaan menjadi nama bangsa Arab yang mempunyai kelebihan dari bangsa Arab yang lain; lebih-lebih sesudah Qushayyi dapat mengembalikan kekuasaan Hijaz ke tangan golongannya seperti yang kami uraikan di atas. Sejak itulah kaum Arab keturunan Fihr yang terkenal dengan Quraisy itu bertambah populer dan kedudukan golongannya naik, yang akhirnya perkataan *quraisy* itu menjadi nama bagi suatu golongan bangsa Arab di kota Mekah.

O. KA'BAH ATAU BAITULLAH

Sebelum melanjutkan riwayat bangsa Arab Quraisy, lebih dahulu perlu kami uraikan dengan sekadarnya riwayat Ka'bah atau Baitullah karena hal itu berhubungan erat dengan riwayat bangun dan majunya bangsa Quraisy, dan tarikh kenabian Muhammad saw.. Akan tetapi, riwayat Ka'bah yang akan kami tulis di sini hanya berdasarkan keterangan dari ayat suci Al-Qur`an dan hadits Nabi yang sahih.

Dalam Al-Qur`an, oleh Allah telah dinyatakan dengan firman-Nya,

[6] Riwayat lain menyatakan bahwa orang yang pertama disebut *quraisy* itu ialah Qushayyi karena dialah yang berusaha mengumpulkan golongannya yang telah bercerai-berai, berserak-serak ke mana-mana negeri di wilayah Arab sehingga menjadi satu dan serentak seia dan sekata. Dan riwayat lain lagi menyatakan bahwa orang yang dinamakan *quraisy* yang pertama itu adalah Quraisy bin Makhlad bin Ghalib bin Fihr karena dialah yang mempunyai seperangkat kafilah yang membawa perniagaan dari kota Mekah ke tempat-tempat yang lain sehingga sering disebut dan dikenal dengan: telah berangkat atau telah datang seperangkat kafilah Quraisy.

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ ﴿٩٦﴾ فِيهِ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ مَّقَامُ إِبْرَٰهِيمَ ۖ وَمَن دَخَلَهُۥ كَانَ ءَامِنًا ... ﴿٩٧﴾

"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang ada di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata (di antaranya) maqam Ibrahim, dan barangsiapa yang memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia ...." **(Ali Imran: 96-97)**

Ayat di atas menerangkan bahwa sesungguhnya permulaan rumah yang didirikan bagi manusia di dunia ini, yang digunakan untuk beribadah kepada Allah, adalah rumah yang ada di Bakkah atau kota Mekah.[7] Rumah itu diberi berkah dan sebagai petunjuk bagi setiap manusia di seluruh alam. Di dalamnya terdapat tanda-tanda yang nyata, di antaranya adalah makam Nabi Ibrahim; dan barangsiapa masuk ke dalamnya, dia akan aman sentosa. Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Ka'bah adalah suatu rumah yang pertama kali didirikan di muka bumi ini untuk tempat beribadah kepada Allah Tuhan semesta alam. Jadi, Ka'bah yang juga dinamakan Baitullah itu telah sangat lama berada di muka bumi ini. Karena sangat lamanya itu, tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui umurnya.

Kita tidak perlu membahas panjang lebar karena di dalam Al-Qur`an memang tidak diterangkan sejak kapan dan sudah berapa lama Ka'bah itu didirikan; dan Nabi Muhammad saw. rupa-rupanya tidak menerangkan tentang itu. Hanya, dalam Al-Qur`an dinyatakan oleh Allah,

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَٰهِـۧمُ ٱلْقَوَاعِدَ مِنَ ٱلْبَيْتِ وَإِسْمَٰعِيلُ ... ﴿١٢٧﴾

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah beserta Ismail ...." **(al-Baqarah: 127)**

Ayat tersebut mengandung keterangan supaya Nabi Muhammad saw. dan segenap umatnya mengingat peristiwa ketika Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail mengangkat atau mendirikan tembok-tembok untuk fondasi rumah suci Ka'bah itu.

Menurut bunyi lahirnya ayat ini, Nabi Ibrahim bersama Nabi Ismail mendirikan rumah suci Ka'bah itu. Sepanjang riwayat, ketika Allah telah memerintahkan kepada Nabi Ibrahim a.s. supaya mendirikan Kabah di kota Mekah, dia berangkat dari Syam ke Mekah dan datang kepada anaknya, Ismail, yang telah ada di sana bersama ibunya. Setelah Nabi Ibrahim sampai ke Mekah dan bertemu dengan anaknya, dia lalu berkata, "Aku diperintahkan oleh Allah supaya men-

[7] Sebab turunnya ayat tersebut nanti akan kami terangkan dalam bab ketika Nabi Muhammad saw. mendapat bantahan tentang beberapa hal dari golongan Yahudi di Madinah karena ayat tersebut diturunkan kepada Nabi sesudah hijrah ke Madinah.

dirikan rumah suci tempat kita beribadah kepada-Nya." Kata Ismail, "Ayahku, taatilah perintah itu!" Nabi Ibrahim berkata lagi: "Sesungguhnya Tuhan memerintahkan kamu supaya membantu aku untuk mengerjakan pekerjaan itu." "Saya siap sedia membantu ayah," jawab Ismail.

Seketika itu, Nabi Ibrahim dan Ismail mengerjakan perintah Tuhan itu dan keduanya lalu membangun dan mendirikan Ka'bah. Nabi Ibrahim yang menyusun batu-batu dan menembok, Ismail yang mengangkat dan membawa batu-batu di atas lehernya lalu disampaikan kepada ayahnya. Demikianlah sehingga keduanya selesai membangun dan mendirikan Ka'bah.

Orang tentu bertanya, "Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail membangun dan mendirikan Ka'bah itu, lalu apakah sebelumnya itu Ka'bah sudah ada lalu dirusak ataukah belum?"

Pertanyaan tersebut sulit dijawab dengan tegas karena Al-Qur'an sendiri tidak menerangkan tentang adanya Ka'bah pada masa sebelum Nabi Ibrahim. Kesulitan orang akan menjawab pertanyaan serupa itu, tidak berbeda dengan kesulitan orang yang akan menerangkan arti perkataan: 'Permulaan rumah yang diletakkan (didirikan) untuk beribadah bagi umat manusia", seperti yang tertera di atas tadi.

Hanya dalam kitab-kitab tafsir dan kitab-kitab tarikh yang besar, biasa diterangkan, bahwa yang mula-mula sekali mendirikan Ka'bah itu adalah para malaikat. Ketika Adam dan Hawa telah diturunkan ke dunia, lalu Allah memerintah Malaikat Jibril supaya menjumpai Adam dan Hawa agar keduanya mendirikan sebuah bait (rumah) yang ada di kota Mekah itu. Setelah Jibril menjumpai keduanya, dia terus mengurus tanah tempat mendirikan bait itu. Adam lalu menggali tanahnya, sedang Hawa yang bekerja membuang tanah itu. Sesudah penggalian tanah sampai pada yang berair, tiba-tiba datanglah suara dari bawah yang menyatakan, "Cukuplah, hai Adam!" Kemudian kedua-duanya membina Bait (Ka'bah) itu; dan setelah selesai membinanya, lalu diwahyukan oleh Allah kepada Adam supaya dia thawaf mengelilingi Bait itu dan dinyatakan pula kepadanya: "Hai Adam, engkaulah permulaan manusia dan inilah permulaan bait."

Demikianlah di antara riwayat Ka'bah yang biasa tersebut dalam kitab-kitab tafsir. Keterangan kejadian Ka'bah yang tersebut dalam kitab-kitab tafsir itu banyak sekali. Sebagian riwayat menerangkan bahwa Ka'bah itu dijadikan 2.000 tahun sebelum Adam, yang mendirikannya adalah para malaikat. Setelah didirikan, lalu mereka berjanji di tempat itu. Ketika itu belum dinamakan Ka'bah, melainkan adh-Dhurrah. Maka, ketika Adam mengerjakan haji di sana, Malaikat berkata kepada Adam, "Wahai Adam, hendaklah engkau berhaji yang baik-baik. Kami berhaji pada bait ini 2.000 tahun sebelum engkau."

Riwayat lain menerangkan bahwa setelah Adam dan Hawa dikeluarkan dari surga ke bumi, mereka merasa tidak pernah mendengar suara malaikat dan tidak pernah pula mendengar bisik-bisik mereka. Lalu Adam berkata, "Ya Tuhan, me-

ngapa aku tidak mendengar suara malaikat dan bisik-bisik mereka?"

Tuhan berfirman, "Sebab kesalahanmu, hai Adam, tetapi pergilah kamu, lalu dirikanlah sebuah rumah dan kelilingilah rumah itu, sebut nama-Ku di sekelilingnya seperti yang telah kamu lihat para malaikat berbuat demikian di sekeliling Arasy-Ku."

Adam segera pergi berjalan mengembara di atas bumi sehingga sampai ke Mekah. Di sana, Jibril datang memukul batu besar yang ada di bawah bumi dengan sayapnya, lalu dilemparkanlah batu besar itu ke Mekah. Kemudian, dengan batu itu, Adam membangun fondasi Ka'bah dengan mengambil pula beberapa batu dari lima gunung: Luhnan, Thur Sina, Thur Zaid, Judy, dan Hiraa.

Ada pula riwayat lain yang menerangkan bahwa Ka'bah (Baitullah) itu diturunkan dari langit pada masa Adam. Adam mengerjakan haji empat puluh kali ke Ka'bah di Mekah dengan berjalan kaki dari India. Di samping itu, diriwayatkan pula bahwa Adam dan Hawa ketika dikeluarkan dari surga dan turun ke bumi keduanya bercerai sampai beberapa puluh tahun lamanya, dan masing-masing saling mencari, akhirnya dapat berjumpa kembali di Padang Arafah sewaktu keduanya mengerjakan haji.

Kemudian diriwayatkan juga bahwa ketika terjadi *Thufan* Nabi Nuh, Ka'bah hanyut karena terserang air bah, Hajar Aswad ketika itu diangkat (dinaikkan) ke langit, lalu di belakang hari diturunkan kembali. Lantaran tempat Ka'bah itu terbenam, tempat itu digali oleh Nabi Ibrahim ketika membangunnya kembali.

Menurut Syekh Muhammad Abduh, "Riwayat-riwayat itu ada yang berlawanan satu dengan yang lain, maka riwayat itu tidak dapat diterima karenanya, dan juga karena tidak sah sanad-sanadnya dan bersalahan dengan lahir ayat Al-Qur`an (surah al-Baqarah: 127 tersebut)."

Selanjutnya, Abduh mengatakan, "Riwayat-riwayat itu semuanya khurafat isra'iliyat yang diselundupkan dan disiarkan oleh para zindiq Yahudi kepada umat Islam agar umat Islam mengotori agama mereka sendiri yang sesungguhnya suci murni itu (Islam) dan agar mereka menjauhkan para Ahli Kitab dari Islam."

Menilik riwayat tersebut, sebelum dibangun oleh Nabi Ibrahim bersama Nabi Ismail, Ka'bah telah dibangun oleh Adam dan Hawa. Beberapa tahun kemudian, sehabis dibangun oleh Nabi Ibrahim, diperbaiki oleh bangsa Arab keturunan Amaliqah. Ketika bangsa Arab keturunan Jurhum memegang kekuasaan di Hijaz, Ka'bah diperbaiki pula oleh mereka. Dan, ketika Qushayyi bin Kilab memegang kekuasaan di Hijaz, Ka'bah diperbaikinya pula. Kemudian, ketika Nabi saw. lima tahun sebelum diangkat menjadi Nabi, diperbaiki pula oleh bangsa Arab Quraisy. Pada waktu itu, beliau ikut serta mengangkat dan membawa batu-batu dari atas gunung-gunung untuk tembok Ka'bah. Riwayatnya nanti di belakang akan diuraikan secukupnya.

Demikianlah riwayat singkat Ka'bah (Baitullah) pada masa sebelum datangnya Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw..

P. PEMBANGUNAN DAN KEMAJUAN BANGSA QURAISY

Yang membangun dan memajukan bangsa Arab suku Quraisy adalah Qushayyi bin Kilab seperti yang diuraikan di atas. Ketika telah berusia lanjut, dia merasa bahwa hidupnya tidak akan lama lagi. Oleh sebab itu, dia berwasiat kepada salah seorang anak laki-lakinya, Abdu Manaf, supaya menggantikannya memegang jabatan sebagai pucuk pimpinan kekuasaan di Hijaz dan memegang kunci Ka'bah (Baitullah) apabila dia telah wafat. Setelah Qushayyi wafat, jabatan yang sepenting dan semulia itu pindah ke tangan Abdu Manaf. Qushayyi sebenarnya mempunyai beberapa orang anak lelaki, di antaranya Abdud-Dar anaknya yang tertua dan Abdul-Uzza. Walaupun Abdu Manaf lebih muda daripada Abdud-Dar, Qushayyi tahu bahwa Abdu Manaf pintar dan cerdik serta lebih cakap dan lebih berpengaruh atas seluruh penduduk dan masyarakat di Hijaz. Sungguhpun demikian, Abdu Manaf selalu ingat akan wasiat ayahandanya bahwa pekerjaan yang diserahkan atas dirinya itu bukan pekerjaan ringan dan mudah, maka hendaknyalah dikerjakan bersama-sama dengan saudara-saudaranya. Karena itu, Abdud-Dar dan Abdul Uzza diajak bersama-sama menjadi anggota majelis pemerintahan yang ada di tangannya.

Abdu Manaf mempunyai empat orang anak laki-laki, yaitu Hasyim, Abdu Syamsin, Muthalib, dan Naufal. Ketika Abdu Manaf hampir wafat, dia memberi wasiat kepada anaknya kelak sepeninggalnya, puncuk pimpinan kekuasaan dipegang oleh anaknya yang bernama Hasyim. Hasyim adalah datuk dari Nabi Muhammad saw.. Sepanjang riwayat, setelah Abdu Manaf wafat, jabatan *sidanah* (pemegang kunci Kabah) dipegang oleh Hasyim, kebetulan saudaranya yang bernama Abdu Syamsin mempunyai seorang anak lelaki yang bernarna Umaiyah dan telah dewasa. Umaiyah tidak bersenang hati jika jabatan Sidanah Ka'bah berada di tangan pamannya yang bernama Hasyim itu. Karena itu, dia mengadakan sikap menentang dan membuat protes keras terhadap para ketua kaum Quraisy, menuntut supaya jabatan sidanah itu diserahkan ke tangan ayahnya, Abdu Syamsin.

Maka, dengan musyawarah dan mufakat para ketua Quraisy, diadakanlah suatu perdamaian yang akan memutuskan peristiwa silang sengketa di antara kedua belah pihak. Dalam perdamaian itu ditetapkan, pihak pertama menyembelih unta sebanyak 50 ekor dan memberi makan orang banyak, dan pihak kedua dikeluarkan dari Mekah dalam tempo 20 tahun lamanya.

Sesudah kedua belah pihak menerima keputusan itu, tinggal menetapkan mana dan siapa yang disebut pihak yang pertama dan siapa pihak yang kedua. Hal itu diserahkan bulat-bulat pelaksanaannya dan pemeliharaannya kepada seorang tukang tenung (kahin yang ulung) bangsa Khuza'ah. Sesudah dilakukan oleh tukang tenun itu, dengan undian siapa yang akan dikenakan posisi sebagai pihak pertama dan pihak kedua, jatuhlah pilihannya bahwa Hasyim diharuskan memotong binatang unta 50 ekor banyaknya dan Umayyah harus diusir dari Mekah

20 tahun lamanya. Umayyah, ketika itu, segera berangkat pindah ke Syam.

Ketika Hasyim hampir wafat, dia berwasiat pula kepada seorang anak laki-laki yang bernama Abdul-Muthallib supaya kelak sepeninggalnya Abdul Muthallib yang memegang jabatan pucuk pimpinan kekuasaan di Hijaz, dan memegang sidanah. Kebetulan, Hasyim tidaklah mempunyai anak laki-laki yang lain dari Abdul Muthallib. Abdul Muthallib itulah kakek Nabi Muhammad saw..

Perlu kami terangkan lebih dahulu yang dinamakan keluarga Quraisy yang asli pada masa itu.

Keluarga Quraisy yang langsung dari keturunan Fihr pada masa itu ada sepuluh orang: Hasyim, Umayyah, Wauful, Abdud-Dar, Asad, Taim dan Makhzum, Ady, Jamuh, serta Saham. Sepuluh orang ini adalah para ketua (kepala) dari segenap keluarga golongan Quraisy pada masa itu.

Sebagaimana telah kami terangkan di atas, betapa tinggi dan mulianya pandangan segenap kabilah Arab yang lain terhadap golongan Quraisy, terutama sekali karena mereka itulah yang mengepalai semua urusan dan pekerjaan yang penting-penting. Pada mereka itulah, segenap urusan ketatanegaraan di Mekah diserahkan dan di tangan salah seorang dari mereka itulah kunci Ka'bah (Baitullah) dipegang. Selain itu, nenek mereka, Ibrahim dan Ismail, diketahui dan diakui oleh segenap bangsa Arab sebagai pembina rumah suci Ka'bah yang sangat dimuliakannya itu. Oleh sebab itu, segenap golongan Quraisy itu berbeda dari segenap golongan bangsa Arab yang lain yang mendiami Mekah dan daerah Arab lainnya. Mereka tidaklah diharuskan membayar iuran-iuran yang telah ditetapkan akan dipikul oleh setiap kepala.

Di samping itu, mereka memiliki hak-hak istimewa pula, yakni jika mereka akan menikah dengan perempuan dari kabilah-kabilah yang lain, tidak akan dihalang-halangi dan juga tidak diharuskan membayar maskawin. Sebaliknya, bangsa-bangsa Arab yang lain tidaklah diperkenankan lelakinya mengawini putri-putri golongan Quraisy karena tidak sekufu menurut pandangan mereka. Diperbolehkan seorang laki-laki bangsa Arab yang lain mengawini putri atau perempuan Quraisy, tetapi dengan syarat sanggup memikul beban yang berat. Hal ini menunjukkan betapa tinggi derajat golongan Quraisy di mata bangsa Arab yang lain.

Selain itu, jika bangsa Arab dari kabilah-kabilah berbuat salah terhadap golongan Quraisy, mereka boleh dijatuhi hukuman; tetapi sebaliknya, jika orang Quraisy berbuat salah kepada bangsa Arab yang lain, tidak boleh dihukum oleh mereka.

Itulah di antara hak-hak istimewa golongan Quraisy pada masa itu, masa sebelum datangnya agama Islam.

Sekarang kembali tentang pemerintahan di Hijaz. Ketika Abdu Manaf memegang kekuasaan di Hijaz, pimpinan pemerintahan diperluas dan dibangunnya beberapa majelis, kalau cara sekarang biasa dinamakan kementerian, dengan tujuan agar semua urusan dapat dilakukan lebih mudah dan negeri bertambah

sentosa serta rakyatnya berbahagia.

Perlu diketahui, sebenarnya pada mulanya, di kota Mekah itu tidak didapati rumah-rumah tempat tinggal orang yang didirikan di sekitar Tanah Haram karena bangsa Jurhum dan bangsa Khuza'ah ada di sana ketika itu tidak hendak mendirikan rumah di sekeliling Tanah Haram itu, apalagi di sisi rumah suci Kabah yang dipandang mulia dan harus dimuliakan itu. Akan tetapi, setelah pemerintahan di sana pindah ke tangan Qushayyi dan dia memang sengaja mengadakan beberapa perubahan dan pembangunan dalam lingkungan pemerintahannya, maka diusahakan supaya orang-orang suka mendirikan rumah-rumah di sekeliling masjid. Mula-mula dia sendiri mendirikan sebuah rumah di samping Ka'bah yang dimuliakannya itu dan rumah itu kemudian digunakan sebagai tempat pertemuan para ketua yang menjabat pemerintahan di kala itu. Rumah itu dinamakannya *Darun-Nadwah*

Selanjutnya, *Darun-Nadwah* digunakan pula sebagai tempat memutuskan segala urusan penting, seperti memutuskan urusan perang, urusan hukum, denda, urusan perkawinan, dan sebagainya.

Sebagaimana di atas telah kami uraikan, pada masa pemerintahan Qushayyi telah dibangunkan enam majelis, maka pada zaman pemerintahan Abdu Manaf, majelis itu ditambah beberapa majelis lagi; kemudian pada masa pemerintahan telah pindah ke tangan Hasyim, ditambah lagi beberapa majelis, sampai lima belas majelis, dan setiap majelis diketuai oleh seorang dari golongan ketua Quraisy sendiri. Adapun nama-nama majelis ini adalah sebagai berikut.

1. *As-Siqayah* adalah majelis yang mengurus semua urusan air minum, terutama untuk para jamaah haji yang datang dari luar negeri. Majelis ini merupakan majelis yang terpenting karena urusan air ini bukan urusan mudah, terutama buat kota Mekah. Atas usaha majelis ini, Telaga Zamzam yang terkenal itu ditemukan kembali, yang mulanya telah terbenam, lalu digali kembali dan diperbaiki. Di samping itu, majelis ini berusaha membuat kolam-kolam yang terbuat dari kulit, lalu diletakkan di halaman Ka'bah dan airnya diambilkan dari perigi-perigi Bani Hasyim.
2. *Ar-Rifadah* adalah majelis yang mengurus urusan makanan terutama jamuan bagi para jamaah haji yang datang dari luar negeri. Adapun biaya untuk kepentingan ini dipungut setiap tahun dari segenap kepala bangsa Quraisy. Majelis ini diketuai oleh seseorang dari Banu Naufal, kemudian di belakang hari dipindahkan ke tangan seorang dari Bani Hasyim.
3. *Al-Imrah* adalah majelis yang memelihara kehormatan Ka'bah di Masjidil Haram dan menjaga ketenteramannya. Seorang tidak diperkenankan mengeluarkan perkataan yang kotor dan tidak boleh meninggikan suara di dalam masjid terutama di dekat Ka'bah. Majelis ini diketuai oleh seorang dari Bani Hasyim juga.
4. *As-Sidanah* adalah majelis yang mengurus keamanan rumah suci Ka'bah dan

yang memelihara (memegang) kuncinya. Orang yang mengetuai majelis ini adalah yang dipandang lebih tinggi dan lebih terhormat daripada yang mengetuai majelis lainnya bagi segenap bangsa Arab karena dialah yang berkuasa membuka dan mengunci rumah suci itu. Majelis ini dinamakan juga al-Hijabah. Majelis ini diketuai oleh seorang dari Bani Abdud-Dar.

5. *An-Nadwah* adalah majelis yang mengurus semua urusan ketatanegaraan. Majelis ini diketuai oleh seseorang dari Bani Abdud-Dar juga.
6. *Al-Musyawarah* adalah majelis untuk berkumpulnya segenap ketua dan pemuka Quraisy terutama dari mereka yang mengetuai empat belas majelis. Majelis ini diketuai oleh seseorang dari Bani Asad.
7. *Al-Asynaq* adalah majelis yang mengurus tanggungan jiwa dan tanggungan harta benda. Misalnya, urusan membayar denda karena kesalahan membunuh orang. Majelis ini diketuai oleh seorang dari Bani Taim.
8. *Al-Qubbah* adalah majelis yang mengurus genderang perang. Jika ketua majelis ini telah memukul genderang, segenap penduduk terutama golongan Quraisy harus bersiap-siap menyiapkan perlengkapan perang. Majelis ini diketuai oleh seorang dari Bani Makhzum.
9. *Al-A'innah* adalah majelis yang mengurus urusan pasukan berkuda dan kendaraan lain untuk keperluan berperang. Majelis ini diketuai oleh seorang dari Bani Makhzum pula.
10. *As-Sifarah* adalah majelis yang mengurus perwakilan pemerintahan untuk membuat perdamaian dengan bangsa (golongan) lain, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Majelis ini diketuai oleh seorang dari Bani Ady.
11. *Al-Aisar* adalah majelis yang mengurus urusan panah-panah suci yang digunakan untuk undian yang dilakukan di muka berhala. Jika terjadi pertikaian atau persengketaan di antara golongan Quraisy, seperti peristiwa yang terjadi antara Hasyim dan Umayyah seperti yang telah diuraikan di atas, lalu diadakan undian dan diadakan suatu keputusan, maka urusan itu diserahkan kepada majelis ini. Majelis ini diketuai oleh seorang dari Bani Jamuh.
12. *Al-Amwalul Muhajjah* adalah majelis yang mengurus urusan harta yang dikumpulkan untuk kepentingan rumah suci dan berhala. Urusan ini serupa dengan wakaf dan baitul-mal dalam Islam. Majelis ini diketuai oleh seseorang dari Bani Saham.
13. *Al-Iqabah* adalah majelis yang mengurus bendera kaum Quraisy yang akan dikeluarkan dan dikibarkan apabila mereka itu perlu keluar pergi berperang. Sewaktu-waktu bendera itu keluar dan berkibar, berarti segenap kaum Quraisy harus siap sedia untuk keluar pergi berperang melawan musuh. Majelis ini diketuai oleh seorang Bani Umayyah.
14. *Al-Khizanah* adalah majelis yang mengurus perbendaharaan negara. Majelis ini diketuai oleh seorang dari Bani Saham.
15. *Al-Qiyadah* adalah majelis yang mengurus urusan pimpinan perang atau

urusan ketentaraan dan kepolisian. Majelis ini diketuai oleh seorang dari Bani Umayyah.

Demikian nama-nama majelis yang dibangun oleh pemerintahan Quraisy di kota Mekah sesudah Abdu Manaf atau ketika di tangan kekuasaan Hasyim. Jika kita menilik keadaan majelis-majelis yang telah didirikan oleh pemerintahan Quraisy ketika itu, tampaklah pembangunan dan kemajuan bangsa Quraisy dalam menyusun organisasi pemerintahan, sehingga mereka dapat mempersatukan beberapa macam urusan dalam kekuasaan negara dengan baik serta teratur. Oleh sebab itu, kekuasaan bangsa Quraisy di Mekah pada masa itu semakin hari bertambah baik dan pemerintahan negara berjalan dengan lancar, keadaan negara aman serta makmur, pencarian penduduk bertambah baik, perniagaan atau perdagangan ke luar negeri bertambah maju pesat, dan kekuatan balatentara bertambah besar.

Pembangunan dan kemajuan bangsa Quraisy yang demikian itu tetap berjalan hingga Abdul Muthallib memegang kekuasaan di Hijaz, yakni dalam pertengahan abad ke-6 Masehi.

Q. PERLINDUNGAN TUHAN TERHADAP KA'BAH DAN BANGSA QURAISY

Sebagaimana telah diuraikan di atas, dalam kitab suci Al-Qur`an ada suatu surah yang tercantum dengan nama surah Quraisy. Dalam surah itulah Allah menyatakan dengan tegas bahwa Allahlah yang telah memberi perhitungan kepada bangsa Quraisy

لِإِيلَٰفِ قُرَيْشٍ ﴿١﴾ إِۦلَٰفِهِمْ رِحْلَةَ ٱلشِّتَآءِ وَٱلصَّيْفِ ﴿٢﴾ فَلْيَعْبُدُوا۟ رَبَّ هَٰذَا ٱلْبَيْتِ ﴿٣﴾
ٱلَّذِىٓ أَطْعَمَهُم مِّن جُوعٍ وَءَامَنَهُم مِّنْ خَوْفٍۭ ﴿٤﴾

"Karena kebiasaan kaum Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas, maka hendaklah mereka menyembah kepada Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan." **(Quraisy: 1-4)**[8]

Sepanjang riwayat yang termaktub dalam kitab-kitab tarikh dan kitab-kitab tafsir, dengan pembangunan dan kemajuannya, bangsa Quraisy dua kali setiap tahun pergi berlayar ke luar negeri membawa barang dagangan dari Mekah, yakni pada musim dingin ke Yaman dan pada musim panas ke Syam. Dalam perjalanan mereka tiap-tiap tahun itu, tidak ada seorang pun yang berani mengganggu me-

[8] Ayat-ayat tersebut di dalam Al-Qur`an menjadi satu surah tersendiri yang dinamakan al-Quraisy karena di dalamnya terkandung kata-kata Quraisy. Surah ini menurut riwayat diturunkan di Mekah sesudah at-Tiin.

reka karena pada masa itu mereka menjadi suatu bangsa yang disegani, dihomati, dan ditakuti oleh bangsa-bangsa lain. Sementara itu, bangsa Arab dari golongan lain, jika membawa perniagaan, pasti akan mendapat gangguan sepanjang jalan dari perampok atau penyamun. Akan tetapi, bangsa Arab Quraisy dalam perjalanan itu selalu mendapatkan kesentosaan atau ketenteraman dan ketika kembali ke Mekah selalu dengan membawa keuntungan yang tidak sedikit.

Kaum Quraisy membawa perdagangan ke negeri lain dengan beberapa rombongan kafilah (rombongan unta), yang jumlahnya kadang-kadang sampai 500 atau 1.000 unta. Dan perdagangan mereka itu tidak saja ke Yaman dan Syam, tetapi sampai pula ke Persia, Mesir, Irak, Habsyi, dan negeri lain-lainnya.

Demikianlah perlindungan Tuhan kepada bangsa Quraisy pada masa itu dan perlindungan tersebut sebenarnya baru sebagian saja seperti yang tercantum dalam surah Quraisy tadi.

Ayat-ayat dalam surah tadi jika dijelaskan berarti kurang lebih seperti berikut ini. Karena Allah telah memudahkan orang-orang Quraisy dalam soal makanan, juga karena Allah telah memberikan keamanan kepada mereka pada perjalanan membawa perniagaan di musim dingin ke Yaman dan di musim panas ke Syam, sedangkan suku-suku bangsa Arab yang lain senantiasa dalam kesulitan tentang urusan makanan dan selalu dalam ketidakamanan dalam perjalanan disebabkan banyaknya gangguan pihak penyamun, sudah seharusnya mereka itu mengabdikan diri menyembah semata-mata kepada Allah yang memelihara Bait (Ka'bah) ini, sebagai terima kasih dan syukur mereka atas pemberian-Nya yang tidak ternilai itu.

Juga Tuhan telah menyatakan dengan tegas tentang pemberian yang dilimpahkan-Nya kepada kaum Quraisy dengan firman-Nya,

... أَوَلَمْ نُمَكِّن لَّهُمْ حَرَمًا آمِنًا يُجْبَىٰٓ إِلَيْهِ ثَمَرَٰتُ كُلِّ شَىْءٍ رِّزْقًا مِّن لَّدُنَّا ... ﴿٥٧﴾

"... Dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rezeki (bagimu) dari sisi Kami ?..."[9]

Maksudnya, Allah telah menetapkan tempat tinggal kaum Quraisy itu di negeri yang dihormati orang serta aman sentosa dari gangguan, sekalipun di tempat itu tidak ada tumbuh-tumbuhan yang membuahkan beberapa macam buah-buahan, tetapi buah-buahan yang bermacam-macam dan beraneka warna yang dibawa orang ke sana sangat banyak dari berbagai negara sebagai rezeki karunia Allah kepada mereka.

---

[9] Ayat yang tersebut diturunkan di Mekkah dan kini tercantum dalam surah al-Qashash: 57. Sebab turun (nuzul)-nya ayat tersebut akan kami uraikan dalam bab ketika Nabi saw. mendapat beberapa bantahan dari pihak orang musyrik Quraisy. (*Pen.*)

Memang telah menjadi Sunnah Allah bagi setiap orang atau bagi bangsa, manakala mempunyai kelebihan dan pengaruh di muka umum, mereka pastilah akan menerima beberapa keirihatian dan kedengkian dari orang lain atau bangsa lain. Keirihatian dan kedengkian itu menurut besar kecilnya kelebihan atau pengaruh yang ada padanya, dan acapkali berupa maksud hendak menjatuhkan atau melenyapkan kelebihan atau pengaruh itu. Oleh sebab itu, tidak aneh lagi jika bangsa Quraisy pada masa itu menerima keirihatian dan kedengkian dari bangsa lain.

Setelah bangsa Quraisy pada masa itu tampak mempunyai kelebihan dan kemajuan serta berpengaruh besar di seluruh Jazirah Arab, timbullah sikap iri hati dan dengki dari pihak bangsa lain dan kerajaan lain, yang maksudnya hendak membinasakan bangsa Quraisy atau faktor penyebab kemajuan dan pengaruh bangsa itu. Mereka tidak sadar bahwa sebenarnya kelebihan dan pengaruh serta kebesaran yang telah dicapai bangsa Quraisy pada ketika itu berasal dari kehendak dan karunia Allah semesta alam.

Dalam kitab-kitab tarikh telah diriwayatkan dengan panjang lebar bahwa ketika telah hampir tiba saatnya seorang calon nabi dan rasul Tuhan dilahirkan ke dunia, terjadi suatu peristiwa besar, peristiwa dahsyat yang terjadi di Arab Hijaz, yang dijatuhkan atas bangsa Arab Quraisy di kota Mekah, karena sikap iri hati dan dengki bangsa Arab lain kepada mereka. Karena, mereka pada masa itu tampak sedang mencapai kemajuan dan kebesaran yang luar biasa jika dibandingkan dengan kemajuan dan kebesaran yang telah dicapai oleh bangsa-bangsa Arab lainnya.

Peristiwa tersebut dapat diriwayatnya sebagai berikut. Pada pertengahan abad keenam (tahun 570) Masehi, pemerintahan di Hijaz yang berpusat di kota Mekah berada di tangan Abdul Muthallib dan pemerintahan di Yaman di tangan seorang Nasrani yang bernama Abrahah, yaitu seorang panglima perang dari Kerajaan Habsyi. Setelah dia tetap menjabat wali di Yaman dengan bertempat di ibukota negeri itu, kota Shan'a, dia lalu membangun dan mendirikan sebuah tempat yang besar lagi indah. Selain itu, didirikan pula sebuah gereja yang besar serta luas dan indah yang dinamakannya Quraisy karena dia memang seorang pengikut agama Nasrani yang sangat cinta pada agamanya. Dia menginginkan kota itu menjadi pusat berkumpulnya segenap rakyat dalam jajahannya dan berhimpunnya segenap bangsa Arab dari seluruh Jazirah Arab. Tempat itu nanti dapat juga digunakan untuk mengurus segala sesuatu yang menjadi keperluan mereka, yang berhubungan dengan urusan keduniaan ataupun yang berkenaan dengan urusan keagamaan.

Pendek kata, tempat itu hendak dijadikannya seperti Masjidil Haram di Mekah yang ada Ka'bahnya.

Abrahah al-Asyram ini mengerti bahwa keinginan dan tujuan yang sepenting itu tidak akan tercapai jika rumah suci Ka'bah yang ada di kota Mekah itu belum

dihancurkan lebih dahulu. Oleh sebab itu, dia dengan sengaja hendak menghancurkan Ka'bah lebih dahulu.

Akhirnya, datanglah saat yang telah ditentukan oleh Abrahah untuk menghancurkan Ka'bah. Disiapkannya bala tentara yang gagah-gagah serta perkasa, dengan berkendaraan gajah yang besar-besar yang dihiasi dengan berbagai macam perhiasan yang indah-indah. Selain itu, ada pula 60 ribu orang yang berjalan di belakang Abrahah sebagai barisan tentaranya. Ketika itu, Abrahah telah mengirim kabar kepada pucuk pimpinan pemerintahan di Mekah, Abdul Muthallib, untuk menyatakan kehendaknya tersebut.

Abdul Muthallib, setelah menerima kabar tersebut, dengan pikiran yang tenang dan hati yang tabah, menyerahkan urusan keselamatan Ka'bah kepada Allah Tuhan seru sekalian alam semata-mata karena dia mengerti bahwa kekuatan kaum Quraisy dan bangsa Arab di Mekah tidak mungkin dapat menahan serangan Abrahah itu.

Abrahah berangkat dari istananya diikuti balatentaranya yang terdiri atas beragam dan beribu-ribu jumlahnya. Ada barisan yang berkuda dengan memakai topeng perisai. Ada barisan yang berkendaraan unta dengan senjata tombak, kapak, dan busur. Akan tetapi, sebagian besar terdiri atas barisan gajah yang besar-besar dan Abrahah sendiri menunggang gajah yang paling besar. Setiap barisan ada perwiranya dan ada komandannya sendiri. Belum lagi barisan yang berjalan kaki yang berjumlah tidak kurang dari 60 ribu orang. Semuanya itu datang berduyun-duyun serentak menuju Hijaz, dipimpin oleh Abrahah al-Asyram sendiri.

Setelah berita angkatan perang besar yang telah bergerak dari pusat Yaman dengan dipimpin oleh seorang panglima perang yang ulung itu tersiar di seluruh Jazirah Arab, banyak bangsa Arab yang diam di Yaman dan lain-lainnya gelisah. Sebagian dari antara mereka ada yang merasa takut dan gentar, dan siap sedia akan menyerah kalah kepada angkatan perang itu; tetapi sebagian dari antara mereka merasa terhina dan terinjak-injak kehormatannya jika Ka'bah yang telah sekian lama dimuliakan itu akan ditumbangkan dan dihancurkan oleh bangsa lain yang beragama lain.

Diriwayatkan, ketika itu ada seorang bangsawan Arab Yaman, Zu Nafar namanya, telah bangkit dan bergerak mengobar-ngobarkan semangat kaumnya supaya siap sedia dan bersiap merintangi jalannya balatentara Abrahah yang sebesar itu. Tetapi bagaimanapun dia tidak bertindak menentang dan menyerang angkatan perang Abrahah, tidaklah mungkin, dan akhirnya dia ditangkap dan ditawan oleh Abrahah setelah kabilahnya dicerai-berai.

Mulanya Zu Nafar akan dihukum mati, tetapi belakangan dia dibutuhkan oleh Abrahah sehingga dia hanya ditawan dan dibawanya serta sebagai seorang tawanan untuk menunjukkan jalan menuju Hijaz.

Setelah perjalanan Abrahah sampai di kabilah Bani Khats'am dan Bani Himyar, mendadak dapat perlawanan hebat dari penduduknya, yang dikepalai oleh kepala

kabilah itu, Nufail bin Habib. Tetapi, perlawanan mereka itu sebentar saja telah dapat dikalahkan oleh balatentara Abrahah. Mereka dibekuk dan ditawan oleh Abrahah, lalu mereka dibawanya serta dijadikan tawanan yang harus taat dan patuh atas segala perintahnya. Mereka dijadikan juga sebagai penunjuk jalan ke Mekah.

Kemudian, setelah perjalanan angkatan perang Abrahah sampai di satu dusun yang makmur, Thaif namanya, jarak dusun tersebut dengan kota Mekah sudah tidak berapa jauh lagi, Abrahah dan balatentaranya disambut dengan segala kehormatan oleh segenap penduduk dan kepala dusun ini. Dinyatakan kepada Abrahah bahwa penduduk Thaif akan patuh kepada segala yang diperintahkannya dan tidak akan menentang atau melawan segala sesuatu yang dikehendaki oleh Abrahah. Selanjutnya, kepada Abrahah diberikan beberapa orang penunjuk jalan untuk memudahkan sampai ke Mekah.

Dengan kemenangan yang berturut-turut dan dengan segala sambutan berupa penghormatan besar dari segenap penduduk negeri yang dilalui oleh balatentara Abrahah, kepongahan dan kesombongan Abrahah makin bertambah, kecongkakannya pun kian menjadi-jadi.

Angkatan perang Abrahah lalu bergerak lagi melanjutkan perjalanannya sehingga sampailah di suatu tempat yang tidak jauh dari kota Mekah. Menurut suatu riwayat, di luar pintu kota Mekah berhentilah Abrahah bersama balatentaranya sebentar untuk beristirahat sambil menyebarkan mata-mata untuk menyelidiki segala sesuatu yang akan dihadapinya, terutama dari pihak lawan yang akan diserangnya.

Ketika itu, kebetulan sekali binatang ternak dan unta-unta kepunyaan kaum Quraisy sedang digembalakan di tempat penggembalaan kaum Quraisy yang letaknya dekat tempat istirahat para balatentara Abrahah. Dua ratus ekor unta, dalam riwayat lain dinyatakan 400 ekor unta, milik kaum Quraisy dirampas oleh balatentara Abrahah. Di samping itu, beberapa binatang ternak milik penduduk Mekah dan sekitarnya dirampas juga oleh mereka.

Sementara itu, banyak di antara para kepala kabilah bangsa Arab di daerah kota Mekah yang datang kepada Abrahah mengajukan permohonan yang sangat serta hormat, kiranya sudi mengurungkan niat menumbangkan rumah suci Ka'bah itu. Dijanjikannya kepada Abrahah yang sombong itu bahwa mereka masing-masing bersedia akan memberikan sepertiga dari kekayaannya asal beliau mengurungkan niatnya itu. Abrahah mendengar segala macam permintaan itu dengan tidak menjawab sepatah kata pun, selain dari menggelengkan kepalanya, yang berarti tidak bersedia menerima permohonan mereka.

Ketika itu, Abrahah mengirimkan beberapa orang utusan ke Mekah untuk menemui para pembesar dan kepalanya dengan memberitakannya bahwa kedatangan ke kota Mekah itu tidak sekali-kali akan menyerang kota Mekah atau memerangi penduduknya, tetapi semata-mata hendak merobohkan Ka'bah yang

dimuliakan oleh segenap penduduk Tanah Arab itu.

Pengembala unta kepunyaan Abdul Muthallib ketika itu datang dengan memberitakan kepada tuannya, Abdul Muththalib, bahwa binatang unta yang digembalanya telah dirampas oleh angkatan perang gajah itu. Abdul Muthallib mendengar berita yang demikian itu tidak gusar. Demikian pula ketika menerima beberapa laporan dari kaumnya yang menyatakan bahwa binatang ternak mereka yang sedang digembalakan di luar kota Mekah telah dirampas oleh balatentara gajah itu.

Utusan Abrahah datang juga kepada Abdul Muthallib dan menyatakan informasi seperti di atas. Selanjutnya dinyatakannya pula bahwa jika penduduk Mekah dan sekitarnya hendak mencoba mengadakan perlawanan, silakan, dan hendaknya pada hari itu siapkanlah untuk melawannya. Akan tetapi, jika penduduk Mekah mengadakan perlawanan, dalam waktu singkat akan dimusnahkan seluruhnya dan tidak akan ada lagi seorang pun yang hidup di atas dataran bumi Mekah.

Demikianlah suara yang dikeluarkan oleh salah seorang utusan Abrahah kepada Abdul Muthallib. Mendengar perkataan yang sangat sombong dan congkak itu, Abdul Muthallib tidak menjawab sepatah kata pun, beliau hanya mengatakan akan segera menemui Abrahah bersama para utusannya itu.

Abdul Muthallib berangkat dari kota Mekah dengan seorang anak laki-lakinya yang bernama Harits untuk pergi menemui Abrahah bersama seorang utusan Abrahah yang baru datang menghadap kepadanya. Di luar pintu kota Mekah, kedatangan Abdul Muthallib diterima dan disambut dengan baik oleh Abrahah, lalu dihormati dan dimuliakannya serta didudukannya di tempat duduk Abrahah sendiri. Kemudian dia menyampaikan maksud kedatangannya itu kepada Abrahah dan menyatakan bahwa kedatangannya hanya hendak meminta dikembalikannya unta-unta milik orang Quraisy dan miliknya sendiri yang telah dirampas oleh balatentara Abrahah.

Setelah mendengar apa yang diminta Abdul Muthallib, Abrahah, panglima perang yang gagah berani itu, agak terperanjat dan heran, lalu menjawab dengan mengejek, "Tidakkah kau pikirkan bahwa kedatanganku ini hendak merobohkan Ka'bah, Ka'bah kiblat persembahanmu dan rumah suci yang selalu dihormati serta dimuliakan oleh ahli familimu dan segenap bangsa Arab? Mengapa kau tidak meminta agar aku melindungi kemuliaan Ka'bahmu itu, agar aku suka mengurungkan niatku hendak menumbangkannya itu; tetapi yang kau minta hanya barang yang serendah itu saja? Kau hanya meminta dua ratus ekor unta milikmu supaya dikembalikan kepadamu, padahal sebenarnya aku menanti darimu permintaan yang besar, permintaan supaya aku melindungi Ka'bah yang kamu puja-puja itu."

Demikianlah kata Abrahah kepada Abdul Muthallib, dan perkataan itu oleh Abdul Muthallib hanya dijawab dengan singkat tetapi tegas, "Ya, tentu saja. Karena dua ratus ekor unta itu milikku dan aku wajib memeliharanya. Adapun Ka'bah yang

akan kautumbangkan atau kauhancurkan itu bukan urusanku, itu urusan yang memiliki dan memeliharanya, yaitu Tuhan."

"Dapatkah Tuhan yang mempunyai Ka'bahmu itu menghalang-halangi keinginanku hendak merobohkannya itu?" tanya Abrahah dengan agak menghina.

"Itu bukan urusanku, tapi urusan Tuhan. Tuhan yang memilikinya dan Dialah yang memeliharanya," demikianlah jawab Abdul Muthallib dengan tegas dan gagah.

"Jadi, engkau tidak mengharapkan sesuatu yang berkenaan dengan niatku akan menghancurkan Ka'bah itu?" kata Abrahah selanjutnya.

Abdul Muthallib menjawab dengan tenang, "Tidak!"

Demikianlah sampai berulang-ulang Abrahah bertanya kepada Abdul Muthallib, tetapi Abdul Muthallib menjawab dengan cara kesatria, "Tidak!"

Akhirnya, binatang-binatang ternak milik kaum Quraisy dan Abdul Muthallib dikembalikan oleh Abrahah. Kemudian, Abdul Muthallib membawa ternak-ternak itu ke Mekah.

Pulangnya Abdul Muthallib ke Mekah membawa kabar yang jelas bahwa kedatangan Abrahah dan angkatan perangnya itu memang sengaja hendak menghancurkan Ka'bah.

Untuk menjaga jangan sampai timbul pertempuran dan peperangan antara penduduk kota Mekah dan angkatan perang Abrahah, Abdul Muthallib memberitahukan dan mengizinkan segenap penduduk pergi ke luar kota saja, mencari tempat berlindung di gunung-gunung atau bukit-bukit yang berdekatan dengan kota Mekah. Akibatnya, segenap penduduk sibuk berangkat ke luar kota dan mencari perlindungan ke gunung-gunung di sekitar kota Mekah dengan membawa bekal-bekal dan binatang-binatang ternak mereka; dan kota Mekah dikosongkan buat sementara.

Abdul Muthallib, selaku wali negeri dan yang memegang kunci Ka'bah, sebelum berangkat ke luar dari kota Mekah, datang lebih dahulu ke Masjidil Haram dan mengerjakan thawaf mengelilingi Ka'bah serta menyerahkannya kepada Allah semata-mata. Dengan jiwa merintih, dia menyerahkan Ka'bah kepada Allah sambil berdoa semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya atas rumah suci-Nya dan kepada segenap penduduk yang memelihara rumah suci-Nya itu.

Ketika Abdul Muthallib berangkat ke luar kota Mekah hendak mencari perlindungan di suatu bukit yang akan ditujunya, datanglah suatu berita gembira yang dibawa orang bahwa angkatan perang Abrahah telah hancur binasa di tempat pemberhentiannya karena penyakit yang sangat hebatnya. Abrahah sendiri telah tewas binasa karena penyakit itu. Gajah-gajah mereka itu pun tidak ada yang ketinggalan menjadi bangkai. Ada juga di antara mereka konon dapat menghindarkan diri dari penyakit yang berbahaya itu, tetapi tetap dikejar oleh penyakit itu, akhirnya tewas dan hancur juga.

Penyakit yang mahahebat itu sepanjang riwayat yang masyhur diceritakan

sebagai berikut.

Ketika angkatan perang gajah Abrahah hendak berangkat serentak menyerbu kota Mekah, gajah mereka ketika itu sudah tidak mau berangkat, hendak mundur, tetapi mereka dipaksa untuk maju. Kemudian, dengan mendadak, datanglah burung-burung yang berbondong-bondong, masing-masing membawa batu yang hitam rupanya seperti tanah dan berapi. Ketika sampai di atas mereka, burung-burung itu menjatuhkan batu-batu hitam tadi. Apabila mereka telah terkena jatuhan batu itu, seketika itu badannya terasa gatal, dan siapa yang menggaruk gatalnya itu, gugur dan jatuhlah dagingnya. Padahal waktu itu, tidak ada seorang pun yang tidak kena jatuhan batu itu.

Riwayat itu merupakan sebagian dari yang diriwayatkan oleh sahabat Ibnu Abbas r.a.. Dalam riwayat lain diterangkan bahwa sebagian dari mereka ada yang dapat melarikan diri, tetapi dengan susah payah mereka mencari perlindungan untuk menghindarkan diri dari bahaya maut itu dan akhirnya mereka dibinasakan juga dengan sebab yang lain. Ada yang binasa karena terjerumus ke dalam jurang, ada yang binasa karena tersesat jalan dengan tidak ada seorang pun yang menolongnya, dan ada pula yang binasa karena terserang banjir yang terjadi mendadak di Yaman karena konon di kala itu Yaman dengan tiba-tiba diserang banjir yang sangat hebat, yang dapat menghanyutkan mereka yang masih hidup.

Akhirnya, Kabah (Baitullah) mendapat perlindungan Allah, tidak sampai dihancurkan oleh pihak yang sengaja hendak menghancurkannya. Dengan demikian, dapatlah dikatakan kemenangan gilang-gemilang berada di tangan kaum Quraisy, meskipun tidak terjadi peperangan dengan pihak penyerang, angkatan perang Abrahah al-Asyram. Akhirnya, segenap penduduk kota Mekah kembali pulang dari tempat pengungsian ke rumah masing-masing dengan keadaan aman dan sentosa.

Berhubung dengan adanya peristiwa yang tersebut, peristiwa yang luar biasa, yang belum pernah terjadi dalam sejarah, dan peristiwa itu dipandang sebagai suatu peristiwa yang besar oleh segenap penduduk di Hijaz, terutama yang diam di kota Mekah, maka peristiwa itu dianggap sebagai sejarah yang harus diperingati. Oleh sebab itu, hal itu oleh mereka dijadikan hari peringatan dan tahun itu dinamakan *Amul Fil* (tahun Gajah). Pada masa itu, tidak seorang pun mengerti bahwa pada tahun itu juga akan dilahirkan seorang bayi lelaki dari turunan salah seorang bangsa Arab Quraisy, calon nabi dan rasul Allah semesta alam, dan dilahirkannya di kota yang baru saja mengalami suatu peristiwa yang besar dan luar biasa itu, dialah Nabi Muhammad saw..

Karena peristiwa tersebut memang mengandung suatu rahasia pelajaran yang dalam dan kepentingan yang besar bagi segenap manusia, selang beberapa tahun kemudian dari hari diangkatnya Nabi Muhammad saw. menjadi nabi dan rasul Allah, dinyatakanlah oleh Allah dengan firman-Nya yang diturunkan kepada utusan-Nya, lalu dibacakannya kepada segenap pengikutnya,

أَلَمۡ تَرَ كَيۡفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصۡحَٰبِ ٱلۡفِيلِ ١ أَلَمۡ يَجۡعَلۡ كَيۡدَهُمۡ فِي تَضۡلِيلٖ ٢ وَأَرۡسَلَ عَلَيۡهِمۡ طَيۡرًا
أَبَابِيلَ ٣ تَرۡمِيهِم بِحِجَارَةٖ مِّن سِجِّيلٖ ٤ فَجَعَلَهُمۡ كَعَصۡفٖ مَّأۡكُولِۭ ٥

"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah? Bukankah Dia telah menjadikan daya upaya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia? Dan, Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong atas mereka, yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang berapi. Lalu, Dia menjadikan mereka seperti daun yang dimakan (ulat)." [10]

Demikianlah riwayat singkat perlindungan Allah kepada bangsa Quraisy dan Ka'bah pada saat hampir tibanya hari lahir Nabi Muhammad saw..

R. BENDUNGAN AIR MA'RIB

Peristiwa yang merupakan peristiwa besar dan hebat yang tidak dapat dilupakan, karena menunjukkan kemajuan yang pernah dicapai oleh bangsa Arab di Yaman pada masa dahulu kala beberapa abad sebelum hari lahir Nabi Muhammad, adalah riwayat bendungan air di kota Ma'rib yang dikenal oleh bangsa Arab sebagai Sadd Ma'rib.

Sadd Ma'rib adalah nama bendungan air yang didirikan dan dibangun di antara dua buah bukit guna menampung air yang mengalir di sebuah lembah yang ada di antara dua buah bukit itu. Dengan tampungan itu, air dapat dinaikkan sehingga dapat mengairi sawah-sawah yang ada di kaki bukit itu.

Sadd Ma'rib didirikan dan dibangun oleh bangsa Arab di Yaman pada abad kedua sebelum Masehi. Pada masa itu, bangsa Arab Yaman sedang mengalami puncak kemajuan dalam segala lapangan seperti yang telah diuraikan di muka, terutama di lapangan pertukangan.

Dari Sadd Ma'rib ini, air dapat mengalir dan membasahi dua bukit itu; dan dari sana dibuat beberapa sungai, hingga air itu dapat mengalir ke beberapa tempat. Menurut riwayat; sampai ke tujuh puluh buah padang. Dengan demikian, tentu saja segenap penduduk yang bertempat tinggal di sekelilingnya sangat makmur.

---

[10] Ayat-ayat di atas dalam A-Qur'an menjadi satu surah yang dinamakan surah al-Fiil (Gajah). Ayat-ayat tersebut menurut riwayat diturunkan di Mekah sesudah turunnya surah al-Kaafiruun. Dalam Al-Qur'an, Surah al-Fiil itu dicantumkan di samping surah Quraisy yang telah kami kutip di atas. Yang demikian itu menunjukkan bahwa surah al-Fiil berhubungan erat dengan Surah Quraisy. Hal itu pun sesuai dengan peristiwa yang terjadi dalam sejarah. Tentang tafsir ayat yang berarti, "Burung yang berbondong-bondong lalu melontar dengan batu-batu dari tanah yang berapi", itu para ulama Islam seyogianya memikirkan dan menyelidiki lebih lanjut dengan perantaraan kitab-kitab tafsir Al-Qur'an yang besar-besar, jangan hanya dengan satu macam tafsir saja. Apa yang dimaksud dengan perkataan "burung" (*thair*) dan apa-apa yang dimaksud dengan perkataan *sijjil* (tanah yang berapi) dalam surah itu. Dengan demikian, para alim ulama dapat menambah dan bertambah ilmu pengetahuannya tentang Al-Qur'an, **(Peny.)**.

Menurut keterangan para peneliti dan pemeriksa bekas-bekas negeri yang telah mencapai kemajuan pada masa dahulu, Sadd Ma'rib itu bangunan yang dibuat sangat kokoh, kuat, dan tahan menahan serangan air bah yang besar dan deras serta tahan lama sampai berabad-abad. Adapun panjang dan lebarnya, hingga kini belum ada yang menerangkan dengan sebenarnya, hanya sebagian yang tidak runtuh karena dihanyutkan oleh air bah yang besar. Yang masih dapat dilihat sekarang adalah panjang 700 hasta, lebar 150 hasta, dan tinggi 12 hasta. Dengan demikian, tentu kita dapat menggambarkan bahwa yang telah runtuh dan hancur tentu lebih panjang, lebih lebar, dan lebih tinggi lagi daripada yang tinggal itu.

Dengan adanya bangunan itu, kita dapat membayangkan sendiri bahwa suatu bangsa yang telah membangun bangunan sedemikian rupa itu tentu suatu bangsa yang telah mempunyai kepandaian yang cukup tentang urusan pertukangan dan bangsa yang mempunyai cita-cita tinggi dan mulia. Menurut sejarah, bendungan air Ma'rib itu merupakan sebuah peninggalan tertua di dunia ini. Sepanjang riwayat, di samping bendungan air yang kokoh kuat itu, telah didirikan pula beberapa gedung yang besar serta indah untuk tempat tinggal para penduduk yang ada di sekelilingnya.

Akan tetapi, setelah sebagian besar penduduk kota itu mendurhakai Tuhan semesta alam, banyak yang menentang perintah-Nya, karena masing-masing telah merasa bahwa kemajuan yang telah dicapainya itu berasal dari usaha sendiri dan masing-masing telah menjadi budak hawa nafsunya sendiri, maka bendungan air yang mereka banggakan itu runtuh akibat serangan air bah yang luar biasa besar dan derasnya. Keruntuhan itu mengakibatkan bencana banjir yang sangat besar sehingga mengakibatkan hanyutnya gedung-gedung besar dan segenap penduduk yang diam di sekitar kota itu.

Peristiwa runtuhnya Sadd Ma'rib dan hanyutnya penduduknya itu, dalam Al-Qur`an telah diriwayatkan oleh Allah SWT,

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ ءَايَةٌ جَنَّتَانِ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾ فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُم بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتَىْ أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثْلٍ وَشَىْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ ﴿١٦﴾ ذَٰلِكَ جَزَيْنَاهُم بِمَا كَفَرُوا وَهَلْ نُجَازِي إِلَّا الْكَفُورَ ﴿١٧﴾

"Sesungguhnya, bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka, yaitu dua buah kebun yang di sebelah kanan dan kiri. (Kepada mereka dikatakan), 'Makanlah olehmu dari rezeki yang (dinugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun.' Tetapi, mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua

kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon astl dan sedikit dari pohon sidr. Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. Dan, Kami tidak menjatuhkan azab (yang demikian itu) melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir." [11]

Menurut riwayat, setelah kerajaan-kerajaan di Yaman mulai mundur, mereka tidak lagi memikirkan untuk memelihara dan memperbaiki bendungan air yang telah runtuh itu. Penduduk yang masih tinggal, karena khawatir bendungan air yang masih tersisa akan runtuh sehingga akan menimbulkan air bah lagi, mereka lalu meninggalkan tempat tempat itu dan pindah ke tempat lain yang mereka sukai. Sebagian ada yang pindah ke Syam, sebagian ada yang pindah ke Yatsrib (wilayah Hijaz), dan sebagian yang lain pindah ke Irak.

Sebagaimana di atas telah kami uraikan, Kerajaan Munadzirah di Irak, Kerajaan Ghassaniyah di Syam, dan pemerintahan Banu Khuza'ah di Hijaz berasal dari mereka (bangsa Arab Yaman) yang pindah itu.

Atsrabun, seorang pengembara bangsa Yaman yang pernah datang ke Ma'rib satu abad sebelum Masehi menyatakan, "Ma'rib adalah sebuah kota besar yang sangat ajaib, rumah-rumah penduduknya berhiaskan emas dan perak serta bertatahkan permata-permata yang mahal harganya; pula rumah-rumah itu dibangun sedemikian rupa indahnya."

Seorang ahli tarikh menerangkan, "Sesudah bendungan air Ma'rib itu pecah, yang dimasyhurkan orang dengan Banjir Iram, maka penduduk yang masih tinggal di sekitar tempat itu pindah ke negeri-negeri lain dan negeri yang tadinya amat ramai dan indah itu menjadi sepi karena tidak ada penghuninya lagi. Beginilah kesudahan negeri yang ada di Yaman, sesudah mengalami kemajuan yang mengagumkan itu. Barangkali jika diadakan penelitian yang mendalam, tentulah akan kita peroleh peninggalan-peninggalan negeri itu, sebagaimana yang didapati dari peninggalan-peninggalan Raja Fir'aun di lembah Sungai Nil di Mesir dan seperti yang pernah didapat pula di negeri-negeri yang ada di dekat Sungai Furat dari peninggalan Kerajaan Babilon dan Asyur."

Seorang ahli tarikh lain lagi, "Jika diselidiki dan diperiksa pada bekas ibu kota-ibu kota Kerajaan Himyar dan Saba' di Yaman, seperti kota Shan'a dan Ma'rib, tentu didapati di dalamnya beberapa peninggalan yang indah-indah dan tinggi nilainya; tentu kejadian itu akan mengagumkan penduduk seluruh dunia, sebagaimana bekas-bekas yang pernah didapat di Sungai Nil yang membuktikan ke-

---

[11] Ayat yang tersebut ltu termaktub dalam Al-Qur'an, surah Saba': 15-17. Ayat ini mengandung riwayat sebagai yang tertera itu, diturunkan kepada Nabi saw. untuk disampaikan kepada para umat pengikutnya, bukan untuk dibaca dan diceriterakan begitu saja, tetapi untuk dipikirkan dan diperhatikan pelajaran yang terkandung di dalamnya. Untuk menjelaskan (menafsir) tiga ayat yang tertera itu, tidak cukup dengan tafsir seadanya saja, tetapi harus dengan tafsir yang panjang serta luas pembicaraannya karena bersangkut paut dengan tarikh dan ilmu tarikh. Tafsir yang agak luas mengenai tiga ayat itu lalah yang telah diuraikan oleh Ustadzul-Hakim Syekh Thanthawi Jauhari dalam tafsirnya al-Jawahir, jilid XVI, halaman 164-175. *(Pen)*

majuan umat pada masa Fira'un dan bekas-bekas yang pernah didapat di Sungai Furrat yang menunjukkan kemajuan umat masa Kerajaan Babilon dan Asyur."

Itulah riwayat Sadd Ma'rib yang terkenal itu, yang menunjukkan kemajuan bangsa Arab di Yaman pada masa beberapa abad sebelum lahirnya Nabi Muhammad saw., sekadar untuk peringatan bagi kita bersama.

Bab Ke-2
NABI MUHAMMAD SAW.: SEJAK KELAHIRAN HINGGA PERKAWINAN

A. SILSILAH KETURUNAN NABI MUHAMMAD SAW.

Silsilah dan keturunan Nabi Muhammad saw. dari pihak ayah dan ibu yang akan kami uraikan di sini sesuai dengan yang tercatat dalam kitab-kitab tarikh dan hadits yang diakui kebenarannya oleh segenap ulama tarikh dan hadits. Adapun riwayat lain, meskipun sebenarnya dapat saja kami uraikan, tetapi karena Nabi Muhammad saw. sendiri tidak mengakui kebenarannya, sudah barang tentu tidak akan kami uraikan.

Mengenai silsilah keturunan Nabi Muhammad saw., baik dari pihak ayah maupun ibu, sebagaimana yang nanti ada sandaran (isnad)nya, adalah sampai kepada Adnan dan Adnan ini nyata-nyata adalah dari keturunan Nabi Ismail bin Ibrahim a.s.. Hanya saja dari Ismail sampai kepada Adnan itu keturunan yang rinci satu per satunya tidak tercatat dengan jelas dalam kitab-kitab tarikh dan kitab-kitab hadits. Sungguhpun begitu, ada juga riwayat yang membentangkan bahwa Nabi Ismall itu nenek yang ke-30 bagi Nabi Muhammad saw..

1. Dari Pihak Ayah

Muhammad bin Abdullah, bin Abdul Muthallib, bin Hasyim, bin Abdu-Manaf, bin Qushayyi, bin Kilab, bin Murrah, bin Ka'ab, bin Luayyi, bin Ghalib, bin Fihr, bin Malik, bin Nadhar, bin Kinanah, bin Khuzaimiah, bin Mudrikah, bin Ilyas, bin Mudhar, bin Nizar, bin Ma'ad, bin Adnan.

Diriwayatkan bahwa Nabi saw. apabila menceriterakan nasab (silsilah)nya sampai kepada Adnan, beliau berhenti lalu bersabda, *"Dustalah orang-orang yang membuat-buat nasab (silsilah) sesudah itu, walaupun mereka itu benar."*

Ibnu Abbas r.a. berkata,

"Rasulullah saw. apabila menceritakan nasabnya, tidaklah melebihi dalam menceritakan nasabnya dari Ma'ad bin Adnan bin Udad, kemudian beliau berhenti dan bersabda, 'Dustalah orang-orang yang membuat-buat nasab.'" **(HR Ibnu Sa'ad dan Ibnu Asakir)**

Imam Bukhari dalam *Shahih*-nya meriwayatkan nasab Nabi saw. adalah sampai kepada Adnan. Dengan demikian, sebaiknya orang yang menceritakan nasab Nabi saw. jangan melebihi (melampaui) dari Adnan.

2. Dari Pihak Ibu

Muhammad bin Aminah, binti Wahbin, bin Abdi Manaf, bin Zuhrah, bin Kilab, bin Murrah, bin Ka'ab, bin Luayyi, bin Ghalib, bin Fihr, bin Malik, bin Nadhar, bin Kinanah, bin Khuzaimah, bin Mudrikah, bin Ilyas, bin Mudhar, bin Nizar, bin Ma'ad, bin Adnan.

Jelaslah bahwa silsilah Nabi saw. dari pihak ayahnya dan ibunya bertemu pada nenek yang kelima dari pihak ayah, yaitu Kilab bin Murrah karena Kilab mempunyai dua orang anak laki-laki, masing-masing bernama Qushayyi dan Zurah. Qushayyi itulah yang menurunkan Abdullah dan Zuhrah itulah yang menurunkan Aminah. Jadi, Abdullah dan Aminah adalah satu bangsa (bangsa Quraisy) dalam satu negeri (Hijaz) dan dalam satu keturunan yang dekat sekali.

Supaya lebih jelas bahwa silsilah Nabi saw. dari Adnan, perlu diterangkan juga sekadarnya bagaimana silsilah itu.

Adnan kawin dengan seorang perempuan dari bangsanya sendiri bernama Aminah. Dengan Aminah itu, dia mempunyai anak seorang laki-laki yang bernama Mu'add. Mu'add kawin dengan seorang perempuan bemama Muanah. Dengan Muanah ini, dia mempunyai seorang anak laki-laki bernama Nizar. Nizar kawin dengan seorang perempuan bemama Saudah. Dengan Saudah ini, dia mempunyai empat orang anak laki-laki, diantaranya ialah yang bemama Mudhar. Mudhar kawin dengan seorang perempuan bernama Rabbah. Dengan Rabbah ini dia mempunyai beberapa orang anak laki-laki, di antaranya bemama Ilyas. Ilyas kawin dengan seorang perempuan bernama Khandaf. Dengan Khandaf ini, dia mempunyai beberapa orang anak laki-laki, di antaranya adalah Mudrikah. Mudrikah kawin dengan seorang perempuan bernama Salam. Dengan Salam ini, dia mempunyai beberapa orang anak laki-laki, di antaranya ialah yang bernama Khuzaimah. Khuzaimah kawin dengan seorang perempuan bemama Awanah. Dengan Awanah ini, dia mempunyai seorang anak laki-laki yang bernama Kinanah. Kinanah kawin dengan seorang perempuan bernama Barrah. Dengan Barrah ini dia mempunyai beberapa orang anak laki-laki, di antaranya bernama Nadhar. Nadhar kawin dengan seorang perempuan bernama Atikah. Dengan Atikah ini, dia mempunyai seorang anak laki-laki yang bernama Malik. Malik kawin dengan seorang perempuan bernama Jandalah. Dengan Jandalah ini, dia mempunyai seorang anak laki-laki

yang bernama Fihr. Fihr kawin dengan seorang perempuan bernama Lafla. Dengan Lafla ini, ia mempunyai dua orang anak laki-laki, seorang di antaranya bernama Ghalib.Ghalib kawin dengan seorang perempuan bernama Salma. Dengan Salma ini, ia mempunyai dua orang anak laki-laki, seorang di antaranya bernama Luayyi. Luayyi kawin dengan seorang perempuan bernama Matiyah. Dengan Matiyah ini, dia mempunyai beberapa orang anak laki-laki, seorang di antara mereka bernama Ka'ab. Ka'ab kawin dengap seorang perempuan bernama Wahsyiyah. Dengan Wahsyiyah, dia mempunyai beberapa orang anak laki-laki, di antara mereka itu ialah yang bernama Murrah. Murrah kawin dengan seorang perempuan bemama Hindun. Dengan Hindun ini, dia mempunyai tiga orang anak laki-laki, seorang dari mereka bernama Kilab. Kilab kawin dengan seorang perempuan bernama Fatimah. Dengan Fatimah, dia mempunyai dua orang anak laki-laki, masing-masing bernama Qusyayyi dan Zuhrah. Qushayyi kawin dengan seorang perempuan bernama Hubayya. Dengan Hubayya, dia mempunyai tiga orang anak laki-laki, yang masing-masing bernama Abdud-Dar, Abdu Manaf, dan Abdul-Uzza.

Abdu-Manaf kȧwin dengan seorang perempuan bernama Atikah. Dengan Atikah ini, dia mempunyai empat orang anak laki-laki, yang masing-masing bernama Hasyim, Abdu Syamsin, Muthallib, dan Naufal. Hasyim kawin dengan seorang perempuan bernarna Salma. Dengan Salma, dia mempunyai seorang anak laki-laki yang bernama Abdul Muthallib.

Abdul Muthallib kawin dengan seorang perempuan bernama Fatimah. Dengan Fatimah, dia mempunyai lima orang anak laki-laki, yang masing-masing bernama: Harits, Abdul-Azz, Abdu Manaf, Zubai, dan Abdullah. Dan, ada pula anak-anak Abdul Muthallib yang selain itu, seperti Abbas, Hanizah, Dhirar, Muqawwam, dan beberapa orang anak perempuan, tetapi semuanya dari lain ibu (Insya Allah di belakang nanti akan diterangkan satu per satu). Demikianlah silsilah keturunan Nabi Muhammad saw. yang tercatat dalam kitab-kitab tarikh.

Perlu dicatat bahwa silsilah keturunan Nabi Muhammad saw. itu adalah orang-orang pilihan, sebagaimana pernah beliau nyatakan dalam sabdanya,

﴿ أَنَا مُحَمَّدُ ابْنُ عَبْدِاللهِ ابْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ إِنَّ اللهَ خَلَقَ الْخَلْقَ فَجَعَلَنِي فِي خَيْرِهِمْ فِرْقَةً. ثُمَّ جَعَلَهُمْ فِرْقَتَيْنِ فَجَعَلَنِي فِي خَيْرِهِمْ فِرْقَةً. ثُمَّ جَعَلَهُمْ قَبَائِلَ فَجَعَلَنِي فِي خَيْرِهِمْ قَبِيْلَةً، ثُمَّ جَعَلَهُمْ بُيُوْتًا فَجَعَلَنِي فِي خَيْرِهِمْ بَيْتًا وَخَيْرِهِمْ نَفْسًا ﴾

"Aku Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthallib. Sesungguhnya, Allah telah menciptakan makhluk, maka Dia telah menjadikan aku dalam sebaik-baik bagian mereka, kemudian Dia menjadikan mereka dua bagian, maka Dia menjadikan aku dalam sebaik-baik bagian mereka; kemudian Dia menjadikan mereka beberapa kabilah maka dia menjadikan aku dalam sebaik-baik kabilah mereka; kemudian Dia menjadikan mereka beberapa keluarga, maka Dia menjadikan aku dalam sebaik-baik

keluarga mereka dan sebaik-baik diri di antara mereka." **(HR at-Turmuzi dari Abbas bin Abdul Muthallib r.a.)**

Beliau pernah pula bersabda,

﴿ إِنَّ اللهَ اصْطَفَى مِنْ وَلَدِ إِبْرَهِيْمَ إِسْمَاعِيْلَ وَاصْطَفَى مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيْلَ بَنِيْ كِنَانَةَ، وَاصْطَفَى مِنْ بَنِى كِنَانَةَ قُرَيْشًا، وَاصْطَفَى مِنْ قُرَيْشٍ بَنِى هَاشِمٍ وَاصْطَفَانِى مِنْ بَنِى هَاشِمٍ ﴾

"Sesungguhnya, Allah telah memilih Ismail menjadi anak Ibrahim dan Dia telah memilih keturunan Kinanah menjadi keturunan Ismail dan Dia telah memilih Quraisy dari keturunan Kinanah dan Dia telah memilih Hasyim dari Quraisy, dan Dia telah memilih aku dari keturunan Hasyim." **(HR at-Turmudzi dari Watsilah bin al-Asqa r.a.)**

Itulah di antara sabda Nabi saw. yang menunjukkan bahwa pribadi beliau itu adalah dari keturunan orang-orang pilihan; dan dari hadis yang kedua itu jelaslah bagi kita bahwa beliau adalah keturunan dari Nabi Ismail putra Nabi Ibrahim a.s..

B. NAZAR ABDUL MUTHALLIB

Ketika Abdullah bin Abdul Muthallib belum dilahirkan, Abdul Muthallib pernah bernazar kepada berhalanya bahwa jika anaknya laki-laki sudah ada sepuluh orang, salah seorang dari mereka akan dijadikan kurban di muka berhala yang ada di sisi Kabah yang biasa dipuja oleh para bangsawan Quraisy. Oleh sebab itu, setelah istri Abdul Muthallib melahirkan anak laki-laki, mereka itu genaplah sepuluh orang. Anak laki-laki yang kesepuluh ini tidaklah diberi nama dengan nama-nama yang biasa, tapi diberi nama dengan nama yang arti dan maksudnya berlainan sekali, yaitu dengan nama Abdullah, yang artinya 'Hamba Allah', padahal anak laki-laki dari Abdul Muthallib yang sebelumnya ada yang bernama Abdul Uzza (hamba berhala Uzza), Abdu Manaf (hamba berhala Manaf), dan sebagainya.

Selanjutnya, setelah Abdullah berumur beberapa tahun, sementara itu Abdul Muthallib belum menyempurnakan nazarnya, pada suatu hari dia mendapat tanda-tanda yang tidak tersangka-sangka datangnya, yang menyuruhnya supaya menyempurnakan nazarnya. Oleh sebab itu, muncullah kejadian salah seorang dari anaknya laki-laki hendak dijadikan kurban (disembelih). Sebelum pengorbanan itu dilaksanakan, dia lebih dulu mengumpulkan semua anak laki-lakinya dan mengadakan undian. Pada saat itu undian telah jatuh pada diri Abdullah, padahal Abdullah itu seorang anak yang paling muda, yang paling bagus rupa wajahnya, dan yang paling dicintainya. Tetapi apa boleh buat, undian jatuh kepadanya, dan Abdullah menurut saja apa yang menjadi kehendak ayahnya.

Seketika tersiar kabar di seluruh kota Mekah bahwa Abdul Muthallib hendak mengorbankan anaknya yang paling muda. Ketika terdengar kabar itu, seketika itu juga datanglah seorang kepala agama, penjaga Ka'bah, kepada Abdul Muthallib dengan maksud menghalang-halangi apa yang hendak diperbuat oleh Abdul Muthallib.

Kepala agama itu memperingatkan untuk tidak melakukan perbuatan itu. Jika sampai dilaksanakan, sudah tentu kelak akan dicontoh oleh orang banyak karena Abdul Muthallib itu adalah seorang wali negeri pada masa itu dan dia berpengaruh besar pada segenap penduduk di Mekah. Sebab itu, apa yang dia kerjakan tentu akan dicontoh oleh orang banyak. Jadi, perbuatan itu tidak boleh dilaksanakan. Kemudian nazarnya itu ditebus dengan menyembelih seratus ekor unta.

Berhubung kepala agama, atau lebih tegas pendeta penjaga Masjidil Haram, telah memperkenankan bahwa nazar Abdul Muthallib itu cukup ditebus dengan seratus ekor unta, maka disembelihlah oleh Abdul Muththalib seratus ekor unta di muka Ka'bah guna menebus nazarnya itu. Dengan demikian, Abdullah urung untuk jadi kurban.

Dengan peristiwa itu, pada waktu Nabi saw. telah beberapa tahun lamanya menjadi nabi utusan Allah, beliau pernah bersabda, "Aku anak laki-laki dari dua orang yang disembelih." Maksudnya, Nabi Muhammad itu dari keturunan Nabi Ismail dan dari Abdullah, yang kedua-duanya pernah hendak disembelih oleh ayahnya masing-masing, tetapi tidak jadi disembelih.

Riwayat tersebut sesuai dengan riwayat sebagian para ulama tarikh dalam kitab-kitab sirahnya. Di sini kami kutip dengan singkat. Adapun tentang hadits yang tertera itu diriwayatkan oleh al-Hakim dan Mu'awiyah r.a., lafal haditsnya agak panjang, tetapi di sini kami kutip seperlunya saja. Diriwayatkan juga oleh Imam Ibnu Murdawab, Imam ats-Tsalabi, dan Imam az-Zamakhsyari dalam kitab tafsir masing-masing dengan susunan kata yang singkat seperti di atas itu. Tetapi hadis itu menurut Imam as-Sayuthi adalah hadis yang gharib dan di dalam isnadnya ada orang yang tidak dikenal kelakuannya oleh para ahli hadis. Oleh sebab itu, dapatlah dikatakan hadis itu dhaif.

Di samping itu perlu kami jelaskan tentang orang yang dikurbankan oleh Nabi Ibrahim, para ulama ahli hadis dan ahli tarikh berselisih pendapat. Sebagian berpendapat Ishaqlah yang dikurbankan dengan alasan susunan hadits, dan ada yang berpendapat Ismaillah yang dikurbankan dengan alasan susunan kata dalam ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang peristiwa akan disembelihnya Nabi Ismail oleh ayahnya (Ibrahim) dan dengan satu hadits seperti yang tertera di atas itu.

Keterangan lebih lanjut tentang siapa yang dikurbankan oleh Nabi Ibrahim, dapat diketahui dalam kitab-kitab tafsir yang besar-besar, seperti kitab tafsir Imam ath-Thabary. Dalam Al-Qur'an memang tidak dinyatakan secara jelas, maka orang

yang hendak menyelidiki lebih lanjut harus meneliti berdasarkan hadits dan riwayat.

C. PERKAWINAN ABDULLAH DENGAN AMINAH

Abdullah bin Abdul Muthallib adalah pemuda yang sangat baik dari bangsa Quraisy. Pada masa itu, di antara gadis-gadis bangsa Quraisy, kiranya tidak ada yang paling cantik parasnya dan paling terkenal kemuliaan budi pekertinya selain Aminah, putri Wahbin bin Abdu-Manaf bin Zuhrah. Demikian pula Abdullah, selain dia itu seorang pemuda Quraisy yang tampan juga terkenal kemuliaan budi pekertinya. Karena itu, tidak sedikit pemudi-pemudi bangsa Quraisy yang mencoba mengganggu dan menggodanya, tetapi kesopanan Abdullah tetap baik dan terpelihara.

Dengan singkat dapatlah diceritakan bahwa setelah Abdul Muthallib dan Wahbin mufakat, kedua merpati Quraisy itu dikawinkan dan kedua-duanya dalam usia kurang dari dua puluh tahun.

D. PERJALANAN ABDULLAH KE NEGERI SYAM DAN WAFATNYA

Kurang lebih dua atau tiga bulan setelah hari perkawinan Abdullah dengan Aminah, Abdullah pergi ke negeri Syam untuk berdagang seperti biasanya. Pada waktu itu, Aminah tampak sudah hamil. Dalam perjalanan pulang dari negeri Syam, waktu sampai di kota Yatsrib (nama kota Madinah waktu itu), mendadak dia jatuh sakit.

Kawan-kawan Abdullah yang pergi bersama-sama dengan Abdullah ke negeri Syam, semua telah pulang ke Mekah, tetapi Abdullah masih ditinggal di Madinah, diam di rumah seorang Quraisy dari keturunan Ady yang bertempat tinggal di sana.

Setelah tahu bahwa kawan-kawan anaknya sudah datang, Abdul Muthallib bertanya kepada mereka, "Mengapa Abdullah tidak pulang bersama kalian?"

Mereka menjawab, "Abdullah jatuh sakit (demam) di kota Yatsrib. Sekarang, dia tinggal di sana, menumpang di rumah seorang bangsa Quraisy dari Bani Ady."

Ketika itu, Abdul Muthallib segera menyuruh anaknya yang tertua, Harits, pergi ke Yatsrib untuk menengok Abdullah. Kemudian Harits berangkat ke Yatsrib (Madinah) dengan perasaan yang cemas. Sesampainya di sana, dia sangat terkejut karena saudaranya (Abdullah) telah meninggal dunia (wafat) serta sudah dimakamkan di sana beberapa hari yang lalu.

Ketika itu, Nabi saw. sedang berusia kurang lebih tiga bulan dalam kandungan ibunya.

E. KELAHIRAN NABI MUHAMMAD SAW.

Setelah cukup sembilan bulan, Aminah mengandung dengan tidak mendapat halangan apa pun. Maka, pada subuh, Senin, 9 Rabi'ul Awwal Tahun Fil ke-1, bertepatan dengan tanggal 20 April 571 Masehi, lahirlah Nabi Muhammad saw. dengan selamat di rumah ibunya di kampung Bani Hasyim di kota Mekah al-Mukarramah. Dalam riwayat lain dinyatakan: di rumah Abu Thalib. Ketika itu,

yang menjadi bidan untuk merawatnya adalah Siti Syifa', ibu sahabat Abdur Rahman bin Auf r.a. [12]

Pada saat itu, Abdul Muthallib sedang thawaf di sekeliling Ka'bah. Sekonyong-konyong datang utusan Aminah menghadap kepadanya dengan menyampaikan kabar bahwa Siti Aminah telah melahirkan seorang anak laki-laki dengan selamat. Dengan gembira dan perasaan tidak sabar lagi, Abdul Muthallib tergesa-gesa datang ke rumah Aminah untuk melihat cucunya yang baru lahir.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa anak itu dipeluk dan digendong oleh Abdul Muthallib dan segera dibawa ke Ka'bah. Lantas dia masuk ke dalamnya dan berdiri sambil berdoa kepada Allah menyampaikan syukur kepada-Nya kemudian keluar membawa pulang kembali anak itu, lalu diserahkannya kepada ibunya.

F. NABI MUHAMMAD SAW. DISUSUKAN

Telah menjadi adat kebiasaan kaum bangsawan Arab di Hijaz, terutama di Mekah pada saat itu, apabila seorang anak telah lahir, baik laki-laki maupun perempuan, sesudah beberapa hari disusukan kepada orang lain yang bertempat tinggal di luar kota, di suatu dusun orang-orang Badwi dan anak itu tinggal dan diasuh di dusun itu juga sampai kira-kira berusia tujuh atau delapan tahun.

Setelah tiga hari disusukan oleh ibunya, Aminah, sambil menunggu orang dari luar yang akan menyusui dan mengasuhnya, Nabi Muhammad saw. disusukan kepada seorang perempuan bernama Tsuwaibah, budak pamannya, Abu Lahab, yang sudah dimerdekakan. Dan yang merawat pribadi beliau ketika itu adalah Ummu Aiman, Barakah al-Habsyiyah.

Menurut riwayat, Tsuwaibah dimerdekakan oleh Abu Lahab setelah mendengar kabar bahwa anak saudara laki-lakinya yang telah ditinggal wafat oleh ayahnya itu telah dilahirkan dengan selamat.

Nabi Muhammad saw. disusukan oleh Tsuwaibah hanya dalam beberapa hari, kemudian beliau disusukan dan diasuh oleh Halimah binti Abu Zuaib, seorang perempuan dari dusun Banu Sa'ad, istri Abu Kabsyah.[13]

G. NABI MUHAMMAD SAW. DIKHITAN DAN DIBERI NAMA

Salah satu adat kebiasaan bangsa Arab pada masa itu, terutama para bangsawan Quraisy Mekah adalah jika anak laki-laki yang dilahirkan sudah menginjak

---

[12] Tentang bulan, tanggal, dan hari kelahiran Nabi Muhammad saw. itu sesungguhnya para ulama tarikh banyak berselisih pendapat, tetapi di sini tidaklah akan kami uraikan satu per satu. Sebagian besar ulama berpendapat bahwa hari tanggal kelahiran Nabi saw. itu adalah pada Senin, 12 Rabi'ul Awwal, tahun Fil ke-1. Sebagian ulama lain berpendapat tanggal 9 seperti yang tertera di atas. Menurut pentahkikan seorang ahli falak, Syekh Mahmud Fasya al-Falaky, adalah pada tanggal 9 seperti yang kami sebutkan itu.

[13] Abu Kabsyah adalah gelar bagi suami Halimah, namanya adalah al-Harist bin Abdul Uzza dari keturunan Bani Sa'ad juga, lalu terkenal dengan gelar itu. Pribadi Nabi saw. setelah diangkat menjadi nabi dan rasul dan berdakwah di tengah-tengah masyarakat ramai sering diejek oleh golongan musyrikin Quraisy dengan sebutan Ibnu Abi Kabsyah (anak laki-laki Abu Kabsyah). Ejekan itu bertujuan menghina Nabi saw..

usia tujuh hari, dia akan dikhitan dan diberi nama. Oleh sebab itu, ketika Nabi saw. sudah berusia tujuh hari, dia dikhitan oleh kakeknya sendiri (Abdul Muthallib), kemudian diberi nama, Muhammad.[14]

Menurut riwayat, pada waktu itu, Abdul Muthallib mengadakan satu perjamuan besar di rumahnya. Ketika itu, hampir semua para pembesar dan para bangsawan di kota Mekah diundang. Di antara para tamu perjamuan itu ada yang bertanya kepadanya, mengapa dia memberikan nama untuk salah seorang keturunan dengan nama yang tidak biasa dipakai oleh bangsa Arab. Pertanyaan itu dijawabnya, "Aku berharap mudah-mudahan dia (anak yang baru lahir) menjadi orang yang terpuji di langit pada sisi Allah dan terpuji di bumi pada sisi makhluk-Nya."

Tentang khitannya Nabi saw. ini perlu kami jelaskan sementara karena ada riwayat-riwayat palsu.

1. Riwayat yang mengatakan bahwa Nabi saw. ketika dilahirkan sudah dalam keadaan terkhitan dan terpotong tali pusarnya. Berhubungan dengan itu, kebanyakan orang mengira bahwa di antara *khususiat* (keistimewaan) Nabi saw., yaitu ketika dilahirkan sudah dalam keadaan terkhitan dan terpotong tali pusarnya. Riwayat yang demikian itu, menurut Imam Ibnul Jauzi, termasuk hadits-hadits palsu (maudhu').
2. Riwayat yang menerangkan bahwa Nabi saw. dikhitan oleh malaikat ketika Malaikat Jibril membelah dadanya. Waktu itu, Nabi saw. tengah berada dalam pemeliharaan dan asuhan ibu asuhnya, Halimah, di dusun Banu Sa'ad. Riwayat ini menurut Imam az-Zahbi adalah riwayat hadits yang mungkar, tidak boleh dipercaya.
3. Riwayat yang menerangkan bahwa Nabi saw. dikhitan pada hari ketujuh dari hari lahirnya oleh Abdul Muthallib seperti yang tertera di atas. Riwayat yang seperti itu, menurut Ibnul Abdil Barri, adalah hadits yang musnad gharib. Imam al-Iraqi menyatakan bahwa sanadnya tidak sahih.

Dengan demikian, khitannya Nabi saw. sesuai dengan adat kebiasaan yang telah berlaku bagi bangsa Arab ketika itu. Jika ada di antara kita yang percaya bahwa Nabi saw. dilahirkan dengan keadaan sudah terkhitan dan terpotong tali pusarnya, kepercayaan tersebut tidak benar.

H. NABI MUHAMMAD SAW. DI DUSUN BANI SA'AD

Sebagaimana telah diuraikan di atas, Nabi saw. telah diserahkan kepada Halimah, seorang dari dusun Banu Sa'ad, supaya disusukan dan diasuh di dusun

---

[14] Nama Muhammad itu di tanah Arab pada masa sebelum kelahiran Nabi saw. sudah dipakai orang, tetapi belum banyak. Sepanjang riwayat, baru tiga orang yang memakai nama itu. Akan tetapi, ada juga yang meriwayatkan: sudah enam belas orang. Orang-orang yang menamai anaknya dengan nama Muhammad di kala itu adalah dengan harapan agar anak itulah yang diangkat menjadi nabi, karena mereka telah mendengar beberapa berita tentang dibangkitkannya seorang nabi di tanah Arab, namanya Muhammad. Berita-berita yang mereka dengar itu sebagian bersumber dari ramalan para ahli nujum.

itu, sesuai dengan adat kebiasaan yang telah berlaku dalam lingkungan para bangsawan Quraisy pada masa itu.

Adat kebiasaan para bangsawan Quraisy bertujuan agar anak itu hidup di dalam udara padang pasir yang bersih dan dalam suasana lain yang bebas merdeka. Dengan demikian, tubuh anak dapat tumbuh dengan segar dan sehat; kecerdasan pikirannya dapat ditunjang dengan semangat hidup yang bebas merdeka karena dalam pergaulannya tidak dipengaruhi oleh pergaulan hidup orang asing.

Di samping itu, agar anak itu dapat berbicara bahasa yang asli, bahasa Arab kaum badwi yang sejati, bahasa yang belum rusak karena belum dipengaruhi bahasa asing, bahasa Arab yang bersih dari percampuran bahasa orang lain. Dengan demikian, anak dapat bertutur kata dengan bahasa Arab yang baik dan dialek Arab yang asli serta fasih.

Demikianlah, Nabi Muhammad saw. ketika itu dibawa oleh Halimah ke dusun Banu Sa'ad dan di sana beliau disusukan, dirawat, dan diasuh olehnya sampai empat atau lima tahun lamanya.

Untuk jelasnya, baiklah di bawah ini kami uraikan sekadarnya.

Setelah beberapa hari Nabi saw. disusui oleh Tsuwaibah, datanglah beberapa orang perempuan dusun yang hendak mencari pekerjaan menyusukan anak-anak dari keluarga bangsawan Quraisy di Mekah. Di antara mereka itu terdapat seorang perempuan dari kabilah Banu Sa'ad yang terkenal pandai dan baik menyusukan dan merawat serta mengasuh anak-anak.

Pada umumnya, mereka itu datang kepada keluarga bangsawan Quraisy yang mampu, yang ayah anaknya masih hidup, karena dengan demikian mereka berharapan akan mendapat upah dan hasil lebih banyak. Oleh sebab itu, tidak ada yang suka datang kepada Aminah, Ibu Nabi Muhamad saw., karena mereka tahu bahwa bayi yang baru dilahirkan oleh ibunya itu sudah yatim (sudah ditinggalkan mati oleh ayahnya selagi masih di dalam kandungan ibunya).

Kebetulan di kala itu, bagi Halimah sendiri tidak ada seorang pun dari keluarga bangsawan dan hartawan yang mempunyai anak yang suka menyerahkan anaknya kepadanya karena mereka tahu keadaan rumah tangganya yang tidak begitu cukup dan tubuhnya tidak begitu menyenangkan. Sekalipun demikian, dia sendiri pada mulanya belum suka menerima untuk menyusukan dan mengasuh Nabi Muhammad saw. karena masih berharapan dapat menyusukan dan mengasuh anak yang ayahnya masih hidup dan mampu. Akan tetapi, setelah dia tidak mendapat lagi yang akan disusukannya, dia berbalik haluan dan berkata kepada suaminya, Harits bin Abdul Uzza yang terkenal dengan Abu Kabsyah, "Aku tidak suka pulang dengan hampa, sedang kawan-kawanku semua pulang dengan membawa anak yang akan disusui dan diasuhnya. Karena itu, apakah tidak lebih baik saya menerima anak yatim itu?"

Jawab suaminya, "Tidak jadi masalah jika engkau akan berbuat demikian, menerima dan mengambil anak yatim itu. Mudah-mudahan dengan anak itu nanti

Allah akan memberi berkah dan rahmat kepada kita."

Demikianlah, maka akhirnya Nabi Muhammad saw. diambil dan dibawa oleh Halimah ke dusunnya, disusukan serta diasuh di sana. Kenyataan, setelah Nabi saw. disusukan dan diasuh oleh Halimah, tidak berselang beberapa hari, keadaan rumah tangga dan keluarganya tampak kelihatan sangat berbahagia. Air susunya yang untuk disusukan kepada Nabi saw. bertambah banyak, kambing miliknya bertambah gemuk dan keadaan segala sesuatu miliknya bertambah baik.

Kira-kira setelah dua tahun Nabi Muhammad saw. disusui dan diasuh oleh Halimah, dan sesudah beliau dihentikan menyusu, lalu oleh Halimah diantar kembali kepada ibunya, Aminah. Oleh Aminah, kedatangan anaknya itu disambut dengan sangat gembira, tetapi kepada Halimah dia meminta dan mengharap supaya anaknya itu dibawa kembali ke dusunnya karena Aminah khawatir tubuh anaknya yang tampak subur dan sehat itu akan terganggu penyakit di kota Mekah.

Oleh Halimah, permintaan itu diterima baik, kemudian Nabi Muhammad saw. dibawa kembali lagi ke dusun Banu Sa'ad sampai berumur empat tahun. Pada masa itu, Nabi Muhammad saw. sudah dapat menggembala kambing bersama anak Halimah.

I. KEJADIAN YANG ANEH

Sejak beliau turut menggembala kambing di dusun tersebut, selama itu tidaklah ada suatu kejadian yang mengkhawatirkan diri beliau serta bagi Halimah. Tetapi pada suatu waktu, ketika beliau sedang menggembala kambing bersama-sama dengan anak Halimah, Abdullah namanya, tiba-tiba datanglah dua orang laki-laki berpakaian putih, yang kemudian menangkap Nabi Muhammad saw. dan membawa lari ke tempat yang agak jauh dari tempat beliau menggembala.

Anak Halimah ketika itu sedang pulang mengambil bekal untuk dimakan bersama-sama dengan beliau di tempat menggembala karena pada hari itu kebetulan kedua-duanya belum membawa makanan. Setelah anak Halimah datang kembali ke tempat menggembala dilihatnya Muhammad sudah tidak ada karena dibawa lari oleh kedua orang itu dan sedang dibelah dadanya.

Seketika itu juga, anak Halimah menangis dan berteriak-teriak minta tolong sambil berlari pulang ke rumahnya dan berkata kepada bapak ibunya, "Saudaraku, laki-laki bangsa Quraisy, telah ditangkap oleh dua orang laki-laki berpakaian putih. Keduanya membaringkannya, lalu membelah perutnya dan kedua-duanya membolak-balikkan atasnya!"

Halimah dan suaminya seketika itu keluar dari rumahnya dengan tergopoh-gopoh dan berlari-lari ke sana kemari di sekitar kampungnya mencari Nabi. Beberapa jam kemudian, terdapatlah Nabi saw. sedang duduk termenung seorang diri di dekat dusun tersebut.

Beliau lalu ditanya oleh Halimah, "Mengapa engkau sampai berada di sini seorang diri?"

Beliau kemudian menceritakannya,

"Mula-mula ada dua orang laki-laki datang dengan tidak tersangka-sangka, berpakaian serba putih. Mereka lalu mendekati aku dan salah seorang berkata kepada kawannya, 'Inilah anaknya.' Kawannya menyahut, 'Ya, inilah dia.'

Sesudah itu, mereka menangkap aku dan aku dibawa lari ke sini. Di sini, aku lalu dibaringkan dan salah seorang dari mereka memegang tubuhku dengan kuatnya, kemudian perutku dibelahnya dengan pisau. Setelah itu, aku tahu bahwa mereka mengambil suatu benda hitam dari dalam perutku dan benda itu lalu dibuang. Aku sama sekali tidak tahu, apakah benda yang tersebut itu dan ke mana mereka membuangnya. Setelah selesai, mereka pergi dengan segera. Aku pun sama sekali tidak mengetahui ke mana mereka itu pergi dan aku ditinggal di sini seorang diri." [15]

Setelah ada kejadian tersebut itu, pada diri Halimah dan suaminya lalu timbul kecemasan dan ketakutan, kalau-kalau kelak terjadi lagi peristiwa semacam itu. Oleh sebab itu, Muhammad diserahkan kepada ibunya di kota Mekah dan ketika itu beliau sudah berusia lebih dari empat tahun.

J. KEMATIAN IBU

Ketika Nabi saw. dipulangkan ke kota Mekah oleh Halimah, usianya sudah lebih dari empat tahun, bahkan dalam suatu riwayat dinyatakan sudah lima tahun. Sesudah itu, beliau berada di dalam pemeliharaan ibunya dengan baik. Ibunya, Aminah, sangat mencintainya karena selain beliau itu anak laki-laki tunggal, juga karena beliau adalah seorang anak yang tampan wajahnya, baik gerak-geriknya, dan sangat jauh berbeda jika dibandingkan dengan anak-anak yang lain.

Setahun kemudian, sesudah beliau berusia enam tahun, ibunya, Siti Aminah, hendak pergi ke Madinah untuk berziarah menengok famili yang ada di sana. Nabi saw. pun diajak pergi ke Madinah bersama Ummu Aiman, budak perempuan peninggalan ayahnya.

Di Madinah, selain diajak menziarahi familinya, keluarga ibu datuk dari keluarga Banu Najjar, beliau juga diajak menziarahi makam ayahnya. Kepada Muhammad diperlihatkan rumah tempat tinggal ayah beliau ketika dirawat dalam sakit sampai meninggalnya dan pusara tempatnya dikuburkan.

---

[15] Inilah riwayat terbelahnya dada Nabi saw. yang pertama kali. Menurut beberapa riwayat yang tersebut dalam kitab-kitab tarikh dan kitab-kitab hadis, dada Nabi saw. dibelah seperti tersebut di atas sampai tiga kali, yang satu per satunya nanti di belakang akan kami sebutkan secukupnya. Insya Allah riwayat seperti yang tertera di atas itu kalau kita selidiki dalam kitab-kitab hadis yang muktabar, terdapat dalam kitab *Sunan ad-Darimi* dan kitab *Musnad Imam Ahmad* dengan susunan kata yang agak panjang, tetapi dalam dua kitab itu dinyatakan, "Dua ekor burung yang kedua-duanya putih rupanya, lalu menyambar dan membawa lari Nabi Muhammad saw.." Jadi, bukan dua orang laki-laki yang berpakaian serba putih. Adapun yang dimaksud dengan kata-kata "dua orang laki-laki yang berpakaian serba putih" itu adalah dua malaikat yang pada waktu itu menyerupai laki-laki. Imam Muslim dalam kitab sahihnya meriwayatkan kisah tersebut seperti itu dari jalan lain dengan susunan kata lain juga; di antaranya diriwayatkan bahwa yang datang dan menangkap Nabi lalu membelah dadanya adalah Jibril. Dan, riwayat seperti yang tertera di atas itu adalah seperti yang tersebut dalam kitab *Sirah Ibnu Hisyam* dan kitab sirah lain-lain yang muktabar.

Sampai sebulan lamanya, Siti Aminah dan anaknya yang sangat dicintai serta Ummu Aiman berada di Madinah; kemudian mereka bertolak kembali ke Mekah.

Dengan takdir Allah SWT, ketika perjalanan mereka sampai di satu tempat bernama Abwaa', Siti Aminah jatuh sakit dan beberapa hari kemudian wafat dan dikuburkan di tempat itu juga. Jadi, ketika itu, Nabi saw. kembali ke Mekah bersama Ummu Aiman.[16]

Dapatlah dibayangkan di sini, betapa sedih dan bingung Nabi menghadapi kemalangan atas kematian ibunya itu. Baru beberapa hari saja beliau mendengar keluhan dan rintihan ibunya atas kematian ayahnya yang telah meninggalkan beliau selagi masih dalam kandungan, kini ibunya telah meninggal pula di hadapan mata beliau sendiri.

Demikianlah, beliau di kala itu sudah menjadi sebatang kara, menjadi seorang anak yatim piatu, tidak berayah dan tidak beribu.

K. KEMATIAN KAKEK

Abdul Muthallib, kakek Nabi saw., adalah orang tua yang berpengaruh besar di kalangan bangsa Quraisy, karena dialah orang yang tertua di kalangan bangsa Quraisy ketika itu, juga yang menjadi tempat kembalinya segala urusan yang terjadi di kalangan mereka dan kepala bagi seluruh kota Mekah.

Sebagai penghormatan bagi kedudukannya yang tinggi dan mulia itu, sampai anak-anaknya sendiri tidak ada yang berani menginjak dan menduduki hamparannya yang telah disediakan baginya di dekat Ka'bah, di dalam Masjidil Haram. Sekalipun demikian, bagi cucunya yang yatim piatu tidaklah demikian, karena sangat sayang dan cintanya kepadanya.

Diriwayatkan, pada suatu hari, Nabi Muhammad saw. datang di Masjidil Haram dan mendekati kakeknya yang sedang duduk di tempat hamparannya yang istimewa dengan dikelilingi oleh segenap anak-anaknya. Seketika itu, anak-anak Abdul Muthallib, yaitu para paman Nabi saw., memegang dan menahan Nabi saw. agar jangan sampai menginjak hamparan yang tengah diduduki oleh datuknya itu. Tetapi Abdul Muthallib sendiri menyatakan supaya cucunya yang yatim itu dibiarkan mendekat. "Biarkanlah dia berjalan mendekat kepadaku, " demikianlah kata Abdul Muthallib ketika itu.

Maka, selanjutnya setiap Nabi datang mendekati tempat itu, tidaklah dihalang-halangi lagi oleh para pamannya; bahkan oleh Abdul Muthallib sendiri dipanggil dan didudukkan di sisinya.

Itulah di antara bukti kecintaan dan kasih sayang Abdul Muthallib kepada cucunya yang yatim piatu itu. Oleh sebab itu, setelah Nabi saw. ditinggalkan ibunya, lalu beliau dirawat dan diasuh oleh datuknya yang terhormat itu.

---

[16] Desa Abwaa' itu suatu desa yang letaknya di antara Mekah dan Madinah, tetapi lebih dekat ke Madinah (Nur al-Faqin); atau sebuah desa yang terletak di antara Madinah dan Juhfah; antara desa itu dan Madinah berjarak 35 km (*Hayatu Muhammad*).

Pribadi Nabi Muhammad saw. setelah dalam pemeliharaan dan asuhan kakeknya itu sangat bahagia; beliau dirawat baik-baik oleh Ummu Aiman, budak perempuan dari peninggalan ayahnya. Beliau ketika itu seakan-akan telah mendapat hiburan yang dapat melupakan kerusuhan hatinya lantaran ditinggalkan ibunya. Akan tetapi sayang, keadaan yang demikian itu tidak lama beliau rasakan karena takdir Allah harus berlaku atas diri beliau. Yakni, baru berselang dua tahun beliau merasakan kegembiraan dan kebahagiaan di bawah asuhan kakeknya, tiba-tiba orang tua yang terhormat itu wafat, sedangkan Nabi saw. ketika itu baru berusia delapan tahun. Abdul Muthallib meninggal dunia dalam usia 80 tahun.

Di sini dapatlah kita bayangkan lagi, betapa rusuh dan sedih hati Nabi saw. atas kematian kakeknya itu; baru dua tahun berselang ibunya meninggal, sekarang datang pula saat datuknya meninggal. Pernah diriwayatkan, ketika jenazah kakeknya diantar ke kubur untuk dimakamkan, beliau mengiringkan dengan menangis.

L. DI BAWAH ASUHAN ABU THALIB

Sepanjang riwayat, sebelum Abdul Muthallib wafat, dengan tegas dia berpesan (berwasiat) kepada salah seorang anaknya yang bernama Abdul Manaf, yang bergelar Abu Thalib, supaya dia memelihara dan mengasuh anak kemenakannya, Muhammad, dengan baik-baik. Pada waktu itu, Abdul Muthallib baru saja datang dari kota Shan'a, ibukota negeri Yaman, menjadi utusan dari bangsa Arab Quraisy di Mekah untuk menghadiri penobatan Saif bin Zi Yazin al-Himyari menjadi raja tanah Yaman.

Mengapa Abdul Manaf (Abu Thalib) yang dipesan oleh Abdul Muthallib supaya memelihara dan mengasuh anak kemenakannya yang sudah tidak berayah, tidak beribu, dan tidak pula memiliki kakek? Padahal, Abu Thalib sesungguhnya bukan anak Abdul Muthallib yang tertua, dan bukan pula anak Abdul Muthallib yang terkaya. Karena, anak Abdul Muthallib yang tertua adalah Harits dan anaknya yang terkaya adalah Abbas. Bahkan, Abu Thalib itu adalah anak dari Abdul Muthallib yang paling tidak mampu.

Abdul Muthallib memberi wasiat kepada Abu Thalib adalah dengan kebijaksanaan, bukan dengan serampangan. Dia tahu siapa di antara anak-anaknya yang dapat memelihara dan mengasuh cucunya yang sangat disayang dan dicintainya itu apabila dia telah meninggal dunia.

Dalam kenyataan, pilihan Abdul Muthallib memang benar dan tepat. Karena Abu Thalib, sekalipun bukan anak Abdul Muththalib yang tertua dan terkaya, tetapi lebih disegani dan dihormati oleh segenap keluarga bangsa Quraisy. Disegani dan dihormati karena dia adalah anak dari Abdul Muthallib yang berbudi luhur dan berperangai mulia, sekalipun tidak kaya raya seperti Abbas.

Oleh sebab itu, sepeninggal Abdul Muthallib, Nabi saw. berada di bawah asuhan dan pengawasan Abu Thalib, pamannya yang tidak kaya itu.

Kasih sayang dan kecintaan Abu Thalib atas Nabi saw. tidak kurang dan tidak berbeda dari kasih sayang dan kecintaan Abdul Muthallib sendiri. Selanjutnya, Abu

Thalib mengasihi dan menyayangi kemenakannya (Nabi saw.) sebagaimana dia mengasihi dan menyayangi anak-anaknya sendiri, bahkan lebih, sehingga Nabi saw. ketika itu tidak pernah dilepaskan olehnya sesaat pun dari pengawasannya. Makan bersama-sama, tidur bersama-sama, dan ke mana pun dia pergi senantiasa dibawanya, sedangkan terhadap anaknya sendiri tidak sampai demikian.

Demikianlah keadaan Nabi saw. pada waktu dalam pemeliharaan dan pengasuhan Abu Thalib.

M. BEPERGIAN KE NEGERI SYAM

Setelah Nabi Muhammad saw. berusia kurang lebih dua belas tahun, beliau sudah mulai dapat mengurus dirinya sendiri. Maka, Abu Thalib ketika itu berpikir hendak pergi ke negeri Syam untuk berniaga sebagaimana biasa mengikuti salah satu kafilah yang akan berangkat ke sana. Akan tetapi, Abu Thalib merasa agak berat meninggalkan anak kemenakannya yang sangat dikasihi dan disayanginya itu; dan sedikit pun dia tidak ada pikiran hendak mengajak anak kemenakannya itu untuk mengikuti pergi berniaga ke negeri Syam.

Dalam pikiran Abu Thalib ketika itu, belumlah sepatutnya anak kemenakannya itu diajak bepergian sejauh itu berjalan melalui padang pasir yang amat luas dan di bawah teriknya matahari. Jadi, sekalipun dalam hati kecil Abu Thalib merasa berat meninggalkan anak kemenakannya itu, tetapi karena keadaan terpaksa, diputuskannya untuk meninggalkan anak itu untuk sementara waktu.

Akan tetapi, ketika kafilah akan berangkat dan Abu thalib pun telah siap sedia pula akan berangkat mengikuti kafilah itu, tiba-tiba datanglah Nabi Muhammad saw. meminta dengan sangat mengikuti pamannya pergi berniaga ke negeri Syam. Lantaran kasih sayang Abu Thalib kepada anak kemenakannya itu, terpaksalah beliau dibawanya.

Demikianlah, maka Nabi saw. ikut pergi berniaga ke negeri Syam. Peristiwa tersebut banyak disebutkan dalam kitab-kitab tarikh. Kepergian Nabi saw. ke negeri Syam yang pertama kali terjadi pada tahun 583 M.

N. KEJADIAN YANG MENGHERANKAN

Abu Thalib dan anak kemenakannya, Muhammad, dalam perjalanan dari Mekah ke negeri Syam, ketika kafilahnya sampai di kota Basrah, sebuah kota yang terletak di bagian selatan wilayah negeri Syam, mereka bertemu dengan seorang pendeta Nasrani bernama Bakhira. Pendeta itu melihat wajah Nabi Muhammad saw. dengan pandangannya yang dalam. Kemudian, dia berwasiat kepada Abu Thalib. Wasiatnya adalah bahwa hendaknya Abu Thalib mengawasi dan menjaga benar-benar anak laki-laki yang dibawanya itu karena anak itu bukan anak sembarangan. Anak itu kelak akan menjadi penutup sekalian nabi dan rasul Tuhan, dan kelak dia akan dimusuhi oleh kaum dan bangsanya.

Pendeta tadi menyatakan demikian berdasarkan tanda-tanda yang ada pada diri anak itu dan ayat-ayat yang termaktub dalam kitab sucinya, Injil.

Kemudian Abu Thalib dinasihati olehnya bahwa apabila telah selesai keperluannya di negeri Syam, hendaklah anak itu segera diajak kembali pulang ke negerinya. Karena, jika dia nanti sampai diketahui oleh orang-orang Yahudi di sana, tentu akan dibunuh dan sekurang-kurangnya akan disakiti oleh mereka.[17]

Setelah Abu Thalib menerima wasiat semacam itu, kepergiannya ke negeri Syam selalu disertai perasaan cemas dan takut. Setelah selesai urusan perniagaan dan perdagangannya di Syam, tidak lama kemudian, dia segera pulang ke Mekah bersama anak kemenakannya itu.

Itulah satu riwayat kejadian yang mengherankan yang dialami oleh Abu Thalib atas pribadi Nabi Muhammad saw..

Diriwayatkan, perniagaan Abu Thalib di negeri Syam waktu itu tidak begitu banyak mendapat keuntungan karena terburu-burunya menjual dagangannya dan selalu ingat akan pesan pendeta Bakhira tadi. Sekalipun demikian, Abu Thalib ikhlas, tidak menyesal, asal dalam perjalanannya selamat dari malapetaka yang kiranya akan membahayakan atas diri anak kemenakannya. Akhirnya, dia dapat kembali pulang ke Mekah bersama anak kemenakannya dengan selamat.

O. KE MEDAN PERANG AL-FIJAR

Setelah Nabi saw. berusia lima belas tahun, dalam riwayat lain dua puluh tahun, beliau ikut pergi ke medan Perang al-Fijar, yaitu peperangan yang terjadi antara keluarga keturunan Kinanah dan keluarga keturunan Quraisy di satu pihak, dan keluarga keturunan Qais di lain pihak. Peperangan terjadi di suatu tempat bernama Nakhlah, yaitu satu tempat yang berada antara kota Mekah dan Thaif.

Perkataan *fijar* artinya durhaka atau pendurhaka. Dinamakan Perang al-Fijar karena asal terjadinya dari pelanggaran terhadap undang-undang yang suci. Lebih tegas, Perang al-Fijar itu terjadi untuk memerangi orang pendurhaka.

Adapun sebabnya atau asal mulanya terjadi Perang Fijar itu, di sini tidak akan kami uraikan panjang lebar karena memang tidak terlalu penting bagi kita umat Islam. Cukuplah di sini kami uraikan yang berkaitan dengan pribadi Nabi saw. saja.

Nabi saw. ikut ke medan Perang al-Fijar karena diajak dan ditarik oleh para pamannya yang ikut berperang dan yang memegang tampuk pimpinan perang, seperti Zubair bin Abdul Muthalib dan saudara-saudaranya, Abu Thalib, Hamzah, dan Abbas, yang mengepalai barisan golongan Banu Hasyim. Dan, yang memegang pimpinan umum ketika itu adalah Harb bin Umayyah karena dia adalah orang yang berkedudukan tinggi serta yang tertua dalam masyarakat bangsa

---

[17] Riwayat tersebut memang banyak termaktub dalam kitab-kitab sirah. Imam ibnu Hisyam meriwayatkan peristiwa tersebut itu dalam kitab sirahnya dengan agak panjang. Demikian pula Syekh al-Halabi. Sekalipun demikian bagi para ulama dan ahli hadits belum dapat menerima begitu saja adanya riwayat seperti riwayat tersebut dan tetap masih dalam penyelidikan. Oleh sebab itu, kita hendaknya berhati-hati dalam meriwayatkan riwayat tersebut. Kami (penulis) hingga kini tetap akan menyelidiki isnad riwayat itu, sesuai dengan kekuatan dan alat yang ada pada kami. Demikianlah agar pembaca maklum adanya.

Quraisy pada masa itu, dan dia ini juga yang mengepalai barisan dari golongan Banu Umayyah dan demikianlah seterusnya bagi setiap suku dari suku Quraisy mempunyai kepala dan pimpinan sendiri-sendiri untuk menghadapi lawannya, yaitu Banu Qais dan sekutunya.

Sepanjang riwayat, peperangan al-Fijar itu berjalan sampai empat tahun lamanya, kemudian diakhiri dengan perdamaian.

Yang perlu diuraikan di sini adalah tentang usia Nabi di kala itu dan apa yang dikerjakan oleh beliau dalam peperangan itu.

Tentang usia beliau di kala itu, para ulama ahli tarikh berselisih pendapat. Sebagian mengatakan, waktu itu beliau telah berusia lima belas tahun, dan sebagian yang lain mengatakan, beliau sudah berusia dua puluh tahun.

Timbulnya perselisihan pendapat ini karena peperangan itu berjalan agak lama, sampai empat tahun lamanya, meskipun tidak berlaku terus-menerus. Mungkin pihak yang berpendapat bahwa beliau waktu itu baru berusia lima belas tahun dengan menghitung permulaan terjadinya peperangan dan pihak yang berpendapat telah berusia dua puluh tahun dengan menghitung penghabisannya peperangan itu.

Tentang apa yang dikerjakan oleh beliau dalam peperangan itu, para ulama ahli tarikh berselisih pendapat juga. Sebagian mengatakan bahwa beliau hanya bekerja mengumpulkan anak panah yang datang dari pihak musuh ke garis kaum Quraisy, lalu menyerahkannya kepada para pamannya untuk dilepaskan kembali ke arah pihak musuh dan sebagian yang lain mengatakan bahwa beliau juga turut melepaskan anak panah ke arah musuh.

Timbulnya perselisihan pendapat ini karena peperangan berjalan agak lama, sebagai yang diuraikan di atas. Sebab itu, tidaklah ada salahnya kalau dikatakan bahwa dua pendapat yang berselisih itu sama benarnya. Jelasnya, pada waktu permulaan perang, sewaktu beliau masih agak kecil, barangkali baru berusia empat belas dan lima belas tahun, beliau hanya bekerja mengumpulkan anak panah dan pada waktu akhir, sewaktu beliau sudah agak besar dan sudah dewasa, beliau ikut menyerang dan memanah ke arah pihak musuh.

Nabi saw. sendiri pernah menyatakan dengan sabdanya, sesudah beberapa tahun beliau diangkat menjadi nabi dan rasul Allah,

﴿ قَدْ حَضَرْتُهُ مَعَ عُمُوْمَتِى وَرَمَيْتُ فِيْهِ بِأَسْهُمٍ وَمَا أُحِبُّ أَنِّى لَمْ أَكُنْ فَعَلْتُ ﴾

"Sesungguhnya aku ikut menghadirinya (Perang Fijar itu) bersama-sama dengan para pamanku dan aku turut melepaskan panah dalam peperangan itu dan aku tidak suka kalau aku tidak berbuat."

Dalam riwayat lain, beliau bersabda,

﴿ كُنْتُ اَنْبُلُ عَلَى أَعْمَامِى نَبْلَ عَدُوِّهِمْ إِذَا رَمَوْهُمْ بِهَا ﴾

"Aku melepaskan anak panah dari paman-pamanku akan anak panah musuh mereka (para musuh) melepaskan panah kepada mereka (para pamanku) dengan anak panah itu."[18]

Demikianlah singkatnya riwayat mengenai Nabi saw. dalam Perang Fijar yang berjalan sampai empat tahun lamanya itu.

P. MENJADI ANGGOTA HILFUL-FUDHUL

Perlu diuraikan lebih dahulu sebab timbulnya organisasi yang dinamakan Hilful-Fudhul ini agar jelaslah mengapa organisasi itu timbul dalam lingkungan masyarakat Quraisy di Mekah pada masa itu.

Diriwayatkan bahwa bangsa Quraisy sesudah ditinggal mati oleh ketua mereka, Hasyim dan Abdul Muththalib, dan ketika itu kedudukan sudah mulai jatuh dan merosot di pandangan kabilah-kabilah mereka itu dan bangsa Arab umumnya. Mereka sudah tidak ditakuti oleh kabilah-kabilah Arab lainnya, lebih-lebih sesudah timbul Perang al-Fijar, tampak sekali kelemahan mereka.

Kelemahan bangsa Quraisy timbul akibat kesalahan mereka sendiri, antara lain dalam masyarakat mereka tidak ada kesatuan dan persatuan yang bulat. Ketua setiap suku keturunan Quraisy sudah terserang penyakit perebutan pengaruh dan kekuasaan sendiri-sendiri, masing-masing hendak memonopoli pangkat kehormatan selaku pengurus rumah suci, Ka'bah, pemegang tampuk pimpinan Masjidil Haram.

Sebagai bukti dari kelemahan mereka pada masa itu adalah ketika terjadi Perang Fijar. Timbulnya Perang Fijar ini merupakan perbuatan orang Arab dari kabilah lain atas orang Arab keturunan Quraisy. Peristiwa itu menunjukkan bahwa golongan Arab dari kabilah lain sudah berani menyerang lebih dahulu kepada golongan Arab dari keturunan Quraisy, padahal sebelumnya tidak pernah terjadi. Perang Fijar yang terjadi selama empat tahun itu, andaikata tidak diakhiri dengan perdamaian niscaya pihak Quraisy jatuh dalam kekalahan.

Di samping itu, di kota Mekah pada masa itu dapatlah dikatakan sudah tidak ada keamanan. Kekuasaan pihak Quraisy tidak sanggup menjamin keamanan para penduduk Mekah dan sekitarnya. Dalam lingkungan pemerintahan kota Mekah tidak ada jabatan kehakiman dan kepolisian guna mengadili kesalahan orang yang berbuat salah, guna menjamin serta menjaga keamanan hak milik dan jiwa orang dari gangguan orang-orang yang suka berbuat curang dan sewenang-wenang.

Karena itu, tidak heran lagi jika ada orang yang merasa dirinya memiliki kekuatan dan kekuasaan suka melakukan penindasan kepada orang-orang yang dipandangnya lemah dan rendah. Akibatnya, penganiayaan atas orang-orang lemah dari kaum lapisan bawah merajalela karena orang yang berbuat sewenang-wenang

[18] Dua riwayat tersebut itu: yang pertama tersebut dalam kitab *Siratul-Halabiah* diriwayatkan dari Ibnu Sa'ad dan yang kedua tersebut dalam kitab *Sirah Ibnu Hisyam*.

atau menganiaya tidak ada yang mengadili dan menghukumnya.

Demikianlah seterusnya, yang di sini tidak dapat kalau diuraikan semuanya karena akan menghabiskan halaman yang tidak sedikit.

Berhubung dengan itu, atas inisiatif dan usaha beberapa orang Quraisy dari Banu Hasyim, Banu Abdul Muthallib, Banu Abdu Manaf, Banu Zuhrah, dan Banu Taim yang dipelopori oleh Zubair bin Abdul Muthallib, pada suatu hari diadakanlah suatu pertemuan penting bertempat di rumah Abdullah bin Jud'an at-Taimi, orang yang tertua dan berpengaruh dalam lingkungan mereka pada saat itu. Adapun yang dibicarakan dalam pertemuan itu berkaitan dengan tidak adanya kehakiman dan undang-undang guna melindungi kepentingan segenap penduduk di kota Mekah dan daerahnya, terutama untuk melindungi kaum yang lemah dan golongan lapisan bawah yang dianiaya oleh pihak yang kuat.

Putusan yang diambil dalam permusyawaratan itu singkatnya sebagai berikut. Di kota Mekah dan daerahnya diadakan suatu perserikatan yang bertujuan hendak memulihkan keamanan dan menegakkan keadilan bagi seluruh penduduk kota Mekah dan sekitarnya. Perserikatan itu dinamakan Hilful-Fudhul (Sumpah Utama) dan berpusat di kota Mekah.

Adapun cara mencapai tujuan yang utama itu adalah sebagai berikut:

> "Di kota Mekah dan sekelilingnya jangan sampai ada seorang yang dianiaya atau diperlakukan dengan sewenang-wenang oleh seorang dari bangsa lain. Sekalipun orang asing yang datang dari luar negeri atau orang yang terhitung budak belian, akan dijaga baik-baik semua hak-haknya dari penganiayaan atau perbuatan sewenang-wenang. Dengan tidak memandang bangsa atau kulit, barangsiapa yang berani berbuat aniaya atau sewenang-wenang terhadap diri orang lain di kota Mekah dan daerahnya, dia akan mendapat hukuman yang setimpal dengan perbuatannya tersebut. Sekalipun yang berbuat aniaya atau sewenang-wenang itu misalnya seseorang dari golongan bangsawan Quraisy sendiri, dia tentu akan mendapat hukuman yang setimpal."

Pada waktu itu Nabi Muhammad saw. sedang berusia dua puluh tahun. Sekalipun beliau dalam permusyawaratan itu tampak kelihatan paling muda, tetapi karena beliau itu seorang yang sudah dikenal sebagai seorang yang berpikiran cerdas, penyantun, dan berbudi luhur, maka ketika itu beliau terpilih menjadi salah seorang anggota pengurus perserikatan itu. Dan, pilihan ini beliau terima dengan baik.

Perlu dijelaskan di sini mengapa perserikatan tersebut dinamakan Hilful-Fudhul. Hilful-Fudhul artinya 'perjanjian yang disertai sumpah yang utama' untuk membela hak-hak orang yang dianiaya orang lain. Nama itu sengaja dipakai untuk memperingati suatu perserikatan atau persekutuan yang pernah diadakan oleh tiga orang dari keturunan Jurhum pada masa dahulu, yang masing-masing bernama Fadhal, yaitu Fadhal bin Fudhalah, Fadhal bin Wada'ah, dan Fadhal bin al-Harits. Tiga orang ini pada masa itu mengadakan suatu persekutuan atau per-

serikatan yang bertujuan membela, menolong orang yang teraniaya dari perbuatan orang yang menganiaya.[19] Karena peristiwa itu memang penting diperingati, para ketua Quraisy pun memutuskan dengan suara bulat untuk memakai nama Hilful-Fudhul karena tujuannya yang serupa.

Lebih jauh ada yang meriwayatkan bahwa perserikatan Hilful-Fudhul tadi sesudah diumumkan kepada seluruh masyarakat Arab di kala itu, lalu bekerja dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuannya. Setiap hari, bulan, dan selanjutnya secara langsung memberikan pertolongan, perlindungan, pembelaan atau keadilan kepada siapa saja yang dianggap serta dipandang perlu untuk ditolong, dilindungi, dan dibelanya dengan tidak memandang bulu atau kulit, tidak memandang bangsa atau kedudukan.

Beberapa tahun setelah diangkat menjadi nabi dan rasul, Nabi saw. pernah bersabda, selaku peringatan terhadap perserikatan itu,

﴿ لَقَدْ شَهِدْتُ فِي دَارِ عَبْدِاللهِ بْنِ جُدْعَانَ حِلْفًا مَاأُحِبُّ أَنَّ لِيْ بِهِ حُمْرَ النِّعَمِ
وَلَوِادُّعَى بِهِ فِي الْإِسْلَامِ لَأَجَبْتُ ﴾

"Sesungguhnya aku telah menyaksikan sumpah yang tejadi di rumah Abdullah bin Jud'an. Aku tidak akan suka menerima pergantian unta yang lebih baik guna menyalahi perjanjian dalam sumpah itu. Dan, jika Islam mengajak dengan perjanjian itu, tentu aku menurut."[20]

Maksudnya, perjanjian dengan sumpah yang telah saya saksikan sendiri di rumah Abdullah bin Jud'an itu andaikata saya disuruh menyalahinya dan sumpah saya diganti atau ditebus dengan seekor binatang unta yang paling baik, tidaklah saya akan menerimanya. Dan, andaikata saya diajak dengan sumpah itu di dalam Islam niscaya saya akan menurut juga karena Islam memberi pimpinan kepada umatnya supaya menolong dan membela orang yang teraniaya.

Selanjutnya diriwayatkan bahwa perserikatan itu hidup terus sampai pada masa permulaan Islam.

Q. MATA PENCARIAN NABI MUHAMMAD SAW.

Perlu diterangkan lebih dulu bagaimana mata pencarian Nabi Muhammad saw. sebelum beristrikan Siti Khadijah, sejak beliau ditinggal wafat ibu dan kakek beliau, sampai beliau kawin dengan Siti Khadijah.

Di atas telah diterangkan bahwa beliau sejak dua bulan dalam kandungan

---

[19] Keterangan tersebut menurut riwayat yang tersebut dalam kitab *Siratul-Halabiyah* dan di dalamnya ada diriwayatkan juga keterangan lainnya.

[20] Riwayat tersebut itu kami kutip dari kitab *Sirah Hisyam* dan ada pula riwayat serupa itu yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya.

ibunya telah ditinggal wafat oleh ayahnya. Ketika wafat, ayahnya tidak meninggalkan harta benda yang banyak, kecuali lima ekor unta, beberapa ekor kambing, dan seorang budak perempuan bernama Ummu Aiman yang kemudian menjadi perawat dan pengasuh pribadi beliau yang amat setia di rumah ibunya. Beliau lahir ke dunia sudah tidak berayah lagi atau yatim kata orang Arab.

Oleh sebab itu, sejak mulai kecil, beliau tidak pernah memiliki harta benda dan perhiasan dunia sebagaimana kebiasaan anak-anak bangsawan Quraisy lainnya.

Ketika beliau berusia kurang lebih empat tahun, yaitu waktu berada di bawah asuhan Halimah di dusunnya, dengan kehendak sendiri telah ikut menggembala kambing milik ibu susuannya, Halimah, bersama-sama dengan anak Halimah sendiri. Sepulang beliau dari dusun Banu Sa'ad di kota Mekah, beliau pun menggembala kambing lagi. Adapun kambing-kambing yang digembalanya, bukannya kambing sendiri, bukan kambing dari peninggalan ayahnya dan bukan pula kambing milik ibu dan kakeknya, melainkan milik penduduk Mekah.

Selanjutnya, setelah beliau ditinggal wafat oleh ibunya. meskipun waktu itu ada dalam pemeliharaan kakeknya, sementara kakeknya itu seorang ketua dan yang memegang kekuasaan di Mekah, beliau tidak merasa malu untuk bekerja menggembala kambing atau lebih tegas buruh menggembala kambing milik orang Mekah dengan menerima upah yang tidak seberapa banyaknya.

Riwayat pekerjaan beliau sebagai penggembala kambing milik orang Mekah itu, oleh beliau sendiri pernah dinyatakan dengan sabdanya kepada sebagian sahabat ketika beliau telah menjadi nabi dan rasul Allah, yang bunyinya menurut riwayat sebagai berikut,

﴿ مَابَعَثَ اللهُ نَبِيًّا إِلاَّ رَعَى الْغَنَمَ . قَالُوْ: وَأَنْتَ يَارَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: وَأَنَا كُنْتُ أَرْعَاهَا لأَهْلِ مَكَّةَ بِالْقَرَارِيْطِ ﴾

"Allah tidak mengutus seorang Nabi melainkan dia pernah menggembala kambing." Para sahabat bertanya, "Dan engkau, ya Rasulullah." Beliau bersabda. "Dan, aku sudah pernah juga menggembala kambing miilk orang Mekah dengan menerima upah yang tidak seberapa banyaknya." [21]

Dalam riwayat lain, beliau bersabda,

[21] Hadis itu diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Sahih*-nya dan Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya, masing-masing dari sahabat Abu Hurairah r.a.. Tentang kepentingan orang menggembala kambing, pembaca dipersilakan memperhatikan sendiri. Karena bagaimanapun menggembala kambing tentu mengandung kepentingan besar. Jadi, Nabi saw. menggembala kambing itu dalam hakikatnya, bukan dari kehendak beliau sendiri, melainkan dari kehendak Allah SWT karena beliau adalah seorang calon (bakal) pemimpin umat.

﴿ بُعِثَ مُوْسَى وَهُوَ رَاعِي غَنَمٍ، وَبُعِثَ دَاوُدُ وَهُوَ رَاعِي غَنَمٍ. وَبُعِثْتُ وَأَنَا أَرْعَى غَنَمَ أَهْلِي بِجِيَادٍ ﴾

"Nabi Musa diutus dan dia seorang penggembala kambing, dan Nabi Daud diutus dan dia seorang penggembala kambing, dan aku diutus dan aku juga menggembala kambing ahliku (keluargaku) di kampung Jiyad." [22]

Selanjutnya setelah berusia dua belas tahun, sebagaimana telah diuraikan, beliau ikut pamannya, Abu Thalib, untuk berniaga ke negeri Syam. Tetapi, karena ada hal-hal yang sangat mencemaskan pamannya, pamannya tidak lagi berangkat ke negeri Syam untuk berniaga.

Sepulangnya dari Syam, Abu Thalib terpaksa diam dan tinggal tetap di Mekah. Adapun belanja untuk kepentingan keluarganya dan rumah tangganya didapat dari kekayaannya yang tidak seberapa banyaknya. Ketika itu Nabi hanya hidup dengan sekadar apa yang ada bersama-sama anak-anak pamannya yang lain, sambil mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang biasa dikerjakan oleh anak-anak yang sebaya dengan beliau.

Jadi, singkatnya sesudah pribadi Nabi saw. remaja dan mulai meningkat dewasa, pada waktu itu beliau belumlah mempunyai pekerjaan yang tertentu atau pasti yang hasilnya dapat dipergunakan untuk bekal hidupnya sehari-hari.

R. KE NEGERI SYAM YANG KEDUA KALI

Pada waktu itu, di kota Mekah ada seorang perempuan yang terkenal kekayaannya, kebangsawanannya, kemuliaan budi pekertinya, serta keluasan pandangan pikirannya. Dia termasuk seorang pedagang besar di kota Mekah. Dan waktu itu, dia sudah menjadi janda karena suaminya sudah meninggal. Adapun namanya dikenal dengan nama Khadijah, putri Khuwailid dari keturunan Asad bin Abdul-Uzza bin Qushayyi. Jadi, kebangsaannya dan kebangsaan pribadi Nabi saw. adalah satu, bahkan silsilahnya dan silsilah pribadi Nabi saw. sangat berdekatan.

Waktu itu, di antara penduduk kota Mekah dan sekitarnya, baik laki-laki maupun perempuan, tidak sedikit yang turut menjual barang-barang dagangannya di luar negeri, seperti di negeri Syam, Irak, dan lain-lainnya. Barang yang diperdagangkannya bermacam-macam.

Selain itu, ketika itu, Nabi saw. telah terkenal di kota Mekah dan sekitarnya sebagai pemuda yang berbudi luhur, berperangai mulia, dan segala perbuatannya senantiasa berbeda dengan kebiasaan orang lain, terutama para pemudanya. Karena kelakuan dan perbuatan-perbuatan beliau tidak pernah mengecewakan orang lain, terutama dalam kejujuran, beliau digelari al-Amin, yang artinya 'orang

---

[22] Hadis tersebut itu menurut al-Hafidh al-Asqallani dalam kitab *Fathul* diriwayatkan oleh an-Nasa'i dari Nashra bin Hazn.

yang dapat dipercaya' atau 'yang jujur'.

Gelar beliau demikian masyhurnya sehingga nama asli beliau, yaitu Muhammad, hampir tidak dikenal orang. Waktu itu, beliau sudah berusia kurang lebih 24 tahun.

Khadijah juga telah mendengar berita bahwa di kota Mekah ada seorang pemuda yang berbudi luhur, berperangai mulia itu, bertempat tinggal di kampung Bani Hasyim, dan namanya Muhammad al-Amin. Dia berada dalam pemeliharaan atau asuhan seorang pamannya yang sudah hampir tua dan tidak mampu, bernama Abu Thalib.

Abu Thalib yang hidupnya tidak begitu mampu, senantiasa berusaha mencarikan pekerjaan bagi anak kemenakannya (Muhammad) itu sebagai mata pencaharian yang dapat menjadi jaminan hidupnya sehari-hari. Bahkan pada masa itu, Abu Thalib teringat pula akan keadaan dirinya yang sudah agak lanjut umurnya dan anak kemenakannya (Muhammad) sudah lebih dari dewasa umurnya, dan sudah masanya pula untuk kawin. Dia sangat memikirkan Nabi agar dapatlah kiranya mempunyai mata pencarian yang tertentu atau sumber penghidupan yang pasti.

Perhatian Abu Thalib atas diri anak kemenakannya sangatlah besar, karena itu dia akhirnya mengambil suatu keputusan dalam hati sanubarinya sendiri supaya Muhammad sebaiknya berdagang (berniaga), sebagaimana yang biasa dikerjakan oleh umumya bangsa Quraisy, dan juga oleh ayah dan nenek moyangnya dahulu.

Ketika terdengar berita oleh Abu Thalib bahwa kafilah-kafilah Quraisy yang memperniagakan perniagaan Khadijah sudah hampir masanya diberangkatkan ke negeri Syam, ketika itu juga dia berunding dengan saudara perempuannya, Atikah, tentang kemenakannya, Muhammad, bagaimana baiknya agar dia dapat berusaha mendapatkan penghasilan guna keperluan hidupnya sehari-hari. Abu Thalib berpendapat sebaiknya dia berdagang dan pendapat ini disetujui oleh saudara perempuannya itu. Akhirnya, kemenakannya itu disuruh berniaga, menjualkan dagangan Khadijah.

Kemudian, pada suatu hari, Abu Thalib memanggil Nabi saw. dan berkata, "Hai anak saudaraku, sebagaimana telah kamu ketahui bahwa pamanmu ini sudah tidak mempunyai kekayaan lagi, padahal keadaan sudah sangat mendesak, maka apakah tidak baik kalau kamu mulai berniaga dari sedikit ke sedikit yang hasilnya dapat kamu pergunakan untuk kepentinganmu sehari-hari?"

Jawab Nabi, "Saya menurut saja apa yang menjadi keinginan paman."

Demikianlah dan dengan singkat setelah Abu Thalib menemui Khadijah serta mengajukan permohonannya, oleh Khadijah pun diterima dengan gembira serta disetujuinya segala yang diinginkannya, akhirnya Nabi dimintanya datang ke rumah untuk mengambil barang dagangan yang akan dibawanya ke negeri Syam.

Kemudian pada hari yang telah ditentukan, Nabi saw. datang ke rumah Khadijah untuk membicarakan dan mengambil barang perniagaan yang akan dibawanya ke negeri Syam.

Di antara pembicaraan Khadijah dengan Nabi saw. ketika itu adalah soal keuntungan. Keuntungan yang akan diberikan jika barang perniagaannya yang dibawa oleh Nabi saw. nanti telah laku, lebih banyak daripada keuntungan yang biasa diberikan kepada orang lain.

Sekembalinya dari rumah Khadijah, beliau datang menghadap pamannya, Abu Thalib, dan melaporkan segala sesuatu yang terjadi dan dibicarakan oleh Khadijah. Setelah mendengar laporan beliau, gembiralah hati Abu Thalib, lalu berkata, "Hai Muhammad, gembiralah engkau, dan semoga Tuhan mengaruniai laba dan keuntungan yang besar atas usahamu menjualkan barang perniagaan Khadijah."

Kemudian, setelah tiba saatnya kafilah-kafilah Quraisy yang membawa perniagaan berangkat ke negeri Syam, Nabi saw. berkemas-kemas juga hendak ikut berangkat bersama mereka membawa perdagangan dari Khadijah. Keberangkatan beliau di kala itu dengan tidak disangka-sangka sebelumnya ditemani seorang pelayan Khadijah, Maisarah.

Berangkatlah Nabi saw. dari Mekah menuju Syam untuk berniaga ditemani Maisarah, mengiringi kafilah yang membawa barang perdagangan. Beliau melalui lautan pasir yang luas di bawah terik matahari. Dalam perjalanan tersebut, terkenanglah kembali dalam hati beliau kenang-kenangan perjalanan yang pertama pada masa tiga belas tahun yang lampau, yaitu ketika bersama-sama dengan pamannya, Abu Thalib, melalui padang pasir yang dilaluinya pada hari ini menuju ke negeri yang kini menjadi tujuannya pula.

Perjalanan Nabi saw. ke negeri Syam yang kedua kali inilah yang biasa disebutkan dalam kitab-kitab tarikh beliau dengan perjalanan atau bepergian beliau ke negeri Syam yang kedua kalinya.[23]

---

[23] Baik untuk kita diketahui, di antara para orientalis Eropa yang menyusun dan menyalin tarikh Nabi Muhammad ada juga yang mengemukakan riwayat bahwa Nabi Muhammad ketika muda pernah pergi berdagang ke Yaman, sebagaimana dia pergi ke Syam. Di antara orientalis yang mengemukakan riwayat demikian itu, menurut al-Ustadz Muhammad Ridha dalam kitabnya *Muhammad Rasulullah,* adalah Profesor Well. Dikatakan olehnya bahwa Nabi ketika umur enam belas tahun pergi berniaga ke Yaman bersama pamannya, Zubair.

Akan tetapi, pendapat Profesor Well itu telah dibantah oleh seorang orientalis lain, yaitu Dr. Spenger. Menurut Dr. Spenger, uraian atau riwayat yang dikemukakan oleh Profesor Well itu tidak ada dasarnya dan berita yang demikian itu tidak ada di dalam kitab-kitab sejarah yang bisa dipercaya. Riwayat yang sebenarnya, menurut Dr. Spenger, "Benar –dalam suatu riwayat dari ath-Thabari– seorang alim besar ahli tarikh dan ahli tafsir yang terkemuka di dunia Islam bahwa Siti Khadijah pernah mengirim Muhammad beserta seorang bangsa Quraisy membawa barang dagangan ke pasar Habasyah di negeri Tihamah. Akan tetapi, sesudah itu, ath-Thabari sendiri meriwayatkan bahwa al-Waqidi mengatakan semuanya itu salah. Yang masyhur adalah riwayat yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, yaitu kepergian Nabi Muhammad ke Syam dengan membawa barang

S. PERTEMUAN DENGAN PENDETA NASRANI

Nabi saw. sama sekali tidak mengetahui bahwa Maisarah itu orang yang diperintahkan oleh Khadijah untuk mengamat-amati kelakuan dan perbuatan-perbuatan beliau selama perjalanan pulang pergi ke negeri Syam serta cara-cara beliau menjual dagangan itu. Dalam perjalanan, beliau selalu diikuti dan diawasi benar-benar oleh Maisarah.

Maisarah rupa-rupanya memang seorang pelayan Khadijah yang setia dan dapat dipercaya oleh Khadijah. Terbukti dalam mengikuti perjalanan Nabi saw. ke negeri Syam, dia selalu menyertai dan mengawasi gerak-gerik Nabi saw., antara lain, jika Nabi saw. berhenti di satu tempat, dia pun berhenti juga. Jika beliau berjalan, dia pun berjalan dengan memperhatikan gerak-gerik beliau, demikianlah seterusnya.

Di sepanjang jalan mulai dari Mekah sampai Syam, sikap dan gerak-gerik pribadi Nabi saw. sangat berbeda dengan orang lain. Diantaranya, jika kafilah-kafilah berhenti di tempat pemberhentian kafilah, beliau pun berhenti. Akan tetapi, di tempat pemberhentian itu, beliau tidak suka ikut mengerjakan apa yang dikerjakan oleh orang-orang yang sama-sama dalam perjalanan. Beliau tidak suka berkumpul dan beramai-ramai di tempat pemberhentian itu sebagaimana adat kebiasan yang telah berlaku di kalangan orang yang mengikuti kafilahnya. Sedikitpun beliau tidak mau mengikuti kelakuan kawan-kawannya, beliau hanya diam menyendiri di tempat yang terpencil.

Maisarah, sebagai seorang yang selalu mengamat-amati gerak-gerik beliau, tentu saja heran melihat kelakuan yang utama itu, dan apa yang terasa di hati dan sanubarinya sendiri.

Diriwayatkan, ketika Nabi saw. sampai di kota Syam, turunlah beliau di Pasar Bushra, yaitu satu tempat pemberhentian kafilah di kota itu. Di tempat itu, beliau menyendiri, tidak berkumpul dan bersama-sama dengan kawan-kawannya, dan beliau lalu beristirahat di suatu tempat dan bernaung di bawah suatu pohon besar yang letaknya dekat pasar seorang diri. Melihat itu, Maisarah diam saja, tidak berani bertanya dan tidak pula berani mengajak beliau beristirahat dan berteduh di tempat lain. Dan beliau pun di tempat itu diam saja, sambil melihat dan memperhatikan keadaan-keadaan di sekitar tempat itu.

Ketika itu, Maisarah memberanikan diri meninggalkan beliau sebentar, hendak pergi singgah ke tempat seorang kenalannya yang tinggal di dekat pasar itu. Ketika Maisarah baru sampai di tengah-tengah perjalanannya, tiba-tiba dia ditemui

---

dagangan Siti Khadijah."

Menurut al-Ustadz Muhammad Ridha, "Walaupun demikian, Nabi tidak pernah bepergian ke negeri Habsyi melalui jalan laut, tidak pula ke negeri Persia, dan tidak juga ke Mesir. Riwayat-riwayat yang menerangkan bahwa Nabi pernah bepergian ke negeri-negeri tersebut semuanya dari sangkaan-sangkaan yang dusta." Berkaitan dengan itu, segenap muslimin, terutama para ulamanya, hendaklah berhati-hati dalam soal-soal riwayat. Janganlah terburu-buru menerima dan mempercayai riwayat-riwayat yang tidak bersumber dari kitab-kitab yang muktabar, terutama riwayat-riwayat yang berkaitan dengan Nabi Muhammad saw.. (*Pen.*)

oleh seorang pendeta Nasrani bernama Masthura, karena memang pendeta itu sudah kenal dengan Maisarah. Setelah pendeta itu mengucapkan salam kepada Maisarah, pendeta itu bertanya, "Siapakah pemuda yang duduk di bawah pohon besar itu?"

Maisarah menjawab, "Pemuda itu berasal dari Tanah Haram (Mekah), ia keturunan Quraisy."

Selanjutnya, sang pendeta bertanya, "Adakah dalam kedua matanya tanda merah?"

Kata Maisarah, "Ya."

"Itu dia, dan dia itulah penghabisan nabi-nabi Allah. Mudah-mudahan aku nanti dapat mengetahui di kala ia diangkat menjadi nabi," demikian kata pendeta itu.

Selanjutnya, dia berkata, 'Tidak ada seorang pun yang berani berteduh di bawah pohon itu, melainkan dia adalah seorang yang akan menjadi nabi dan pesuruh Allah."

Kemudian pendeta itu berlari menemui Nabi saw. di bawah pohon itu, dan sesudah mengetahui sifat-sifat atau tanda-tanda yang ada di wajah beliau, ia seketika itu mencium kepala dan kaki beliau, lalu berkata, "Aku percaya kepada engkau dan aku menyaksikan bahwasanya engkaulah yang telah disebutkan oleh Allah dalam Taurat."

Kemudian, dia berkata, "Ya Muhammad, sesungguhnya aku telah melihat tanda-tanda kenabian yang ada pada engkau, sebagaimana yang telah disebutkan dalam kitab-kitab kuno, hanya tinggal satu tanda yang belum aku lihat, maka dari itu bukalah belikatmu sebentar untuk aku lihat."

Setelah dia melihat Nabi saw. sambil memperhatikan sebentar, lalu berkata, "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan melainkan Allah dan saya menyaksikan bahwasanya engkau itu rasul Allah lagi nabi yang ummy, yang pernah diberitakan dengan kegembiraan oleh Isa ibnu Maryam, karena beliau pernah berkata, 'Tidak akan turun pada masa kemudian dariku di bawah pohon ini melainkan seorang nabi yang ummy lagi dari bangsa Arab keturunan Hasyim serta berasal dari penduduk Mekah.'"[24]

Demikianlah keadaan dan kejadian yang mengherankan dalam perjalanan Nabi saw. ke negeri Syam pada waktu itu, padahal waktu itu beliau belum diangkat dan ditetapkan menjadi nabi dan rasul Allah.

Kemudian, setelah Nabi saw. tiba di kota Syam dan sudah pada waktunya menjual barang perniagaannya di kota itu, beliau lalu menjual barang perniagaan yang dibawanya dari Khadijah bersama-sama Maisarah. Akan tetapi, cara beliau menjual dagangan itu tidaklah seperti kebanyakan orang karena beliau tidak suka

---

[24] Riwayat tersebut itu diringkas dari riwayat yang disebut dalam kitab *Sirah al-Halabiyah*. Dalam Kitab *Siratun-Nabiy* karangan Ibnu Hisyam belum atau tidak kami dapati riwayat serupa itu.

mengikuti cara-cara yang telah biasa dilakukan oleh orang banyak. Cara beliau berdagang adalah berapa harga pokok dari Khadijah beliau sebutkan dengan sebenarnya kepada pembeli, dan tentang keuntungan bagi beliau, itu terserah pada pembeli. Oleh sebab itu, para saudagar di negeri Syam senang sekali membeli barang dagangan beliau karena mereka merasa tidak akan tertipu dalam perkara harga barang yang akan dibelinya.

Adapun tentang keuntungan bagi beliau, para pembelinya telah mengira-ngira sendiri dan memberi dengan cukup, sekadar untuk menutup biaya perjalanan antara Mekah dan Syam pulang pergi.

Maisarah melihat tindakan beliau dalam menjual barang dagangan semacam itu. Dia sampai tercengang dan heran, tetapi tidak berani berkata sepatah kata pun. Dan, cara beliau menjual barang dagangan semacam itu tidak disukai oleh kawan-kawan beliau dari Mekah yang sama-sama menjualkan barang perniagaan Khadijah karena mereka merasa tidak dapat keuntungan yang luar biasa. Sungguhpun demikian, beliau tetap menjalankan cara seperti itu dan dagangan beliau telah habis terjual dalam waktu yang sebentar, dengan mendapat keuntungan yang tidak sedikit juga.

Demikianlah riwayat singkat tentang bagaimana cara Nabi saw. menjual barang dagangan pada waktu itu, yaitu terang tidak suka mengikuti cara-cara yang telah biasa berlaku di kalangan para pedagang. Maisarah sendiri, di samping tercengang dan heran melihat peristiwa itu, juga sangat gembira karena melihat keuntungan yang diperoleh beliau, yang akan disampaikan kepada majikannya nanti, yaitu Khadijah.

T. KAWIN DENGAN KHADIJAH

Sesudah kafilah-kafilah tiba saatnya kembali ke Mekkah, di kota Syam Nabi saw. bersama-sama Maisarah mencari dan membeli barang yang diinginkan dan dipesan oleh Khadijah. Kemudian, rombongan kafilah itu berangkat pulang ke Mekah dan Maisarah tetap mengawani dan melayani Nabi saw. dengan perasaan yang sangat gembira karena mengingat barang perniagaan yang dibawanya telah habis terjual dengan memperoleh laba yang tidak sedikit.

Kemudian, setelah kafilah sampai di dekat kota Madinah, karena sangat gembiranya, Maisarah mengatakan beberapa patah kata yang merupakan sebagai permintaan kepada Nabi, "Ya Muhammad, alangkah baiknya bila nanti engkau sampai di Mekah lalu segera datang lebih dahulu kepada Khadijah, sebelum engkau pulang ke rumah, dan sampaikanlah keuntungan besar itu kepadanya biar dia mengerti hasil usahamu itu."

Sesampai di kota Mekah, beliau diantar Maisarah ke rumah Khadijah lebih dahulu dan oleh Maisarah diantarkan kepada Nafisah, seorang pelayan perempuan bagi Khadijah, agar diantarkan ke ruangan rumah bagian atas, tempat Khadijah.

Kedatangan Nabi saw. di rumah Khadijah disambut dengan hormat dan

gembira oleh Khadijah, dan harga hasil perniagaan serta keuntungan yang diperoleh beliau diterimanya pula dengan penuh kegirangan. Selain itu, Khadijah kagum mengetahui peristiwa yang di luar dugaannya itu. Barang-barang perniagaannya telah habis terjual dan memperoleh laba yang tidak sedikit.

Khadijah kagum, karena mengingat bahwa Muhammad itu seorang pemuda yang baru pertama kali itu pergi berniaga ke negeri Syam, meskipun sebelum itu pernah juga dia pergi ke sana, tetapi ketika itu hanya diajak dan mengikut pamannya, tidak berdagang sendiri; sedang kalau memperhatikan lakunya dagangan, seolah-olah Muhammad itu seorang pedagang yang telah biasa berdagang. Akan tetapi, kekaguman Khadijah di kala itu hanya tersimpan dalam hati sanubarinya sendiri.

Selanjutnya pada esok harinya, Khadijah lebih tercengang dan lebih kagum lagi setelah menerima laporan dari orang yang disuruhnya melayani dan mengawasi pribadi Nabi saw. selama perjalanan. Laporan tentang kelakuan dan perbuatan-perbuatan Muhammad yang telah dikuti dan diawasinya sejak barangkat dari kota Mekah ke negeri Syam sampai pulangnya kembali di Mekah dari negeri Syam. Oleh Maisarah dilaporkan juga kepada Khadijah tentang kejadian yang aneh yang dialami oleh Muhammad waktu berhenti beristirahat di Pasar Bushra dalam perjalanannya ke negeri Syam itu.

Semuanya itu menambah rasa cinta Khadijah terhadap diri Muhammad. Jika tadinya dia hanya menyerahkan sebagian kecil daripada barang perniagaannya kepada beliau dengan penuh kepercayaan untuk dijualkan di luar negeri, sekarang dia hendak menyerahkan harta benda dan jiwanya sekalipun kepada beliau yang masih muda beliau itu.

Bisikan jiwa Khadijah pada waktu diam seorang diri selalu mendesak dan mendorong. Kiranya Muhammad itulah yang menjadi suamiku! Kiranya Muhammad itulah yang telah lama kukenang-kenang. Di manakah aku mendapati seorang laki-laki baik selain Muhammad?

Aku kira tidak akan ada!

Demikianlah bisikan jiwa Khadijah pada dirinya sendiri sewaktu diam seorang diri.

Muhammad bukan orang kaya, dia seorang pemuda miskin, segenap familinya bukan golongan orang mampu, tetapi apa salahnya dan apa cacat dan celanya jika dia menjadi suamiku?

Bukankah dia bangsawan Quraisy juga, keturunan orang baik-baik, dikenal oleh segenap masyarakat di kota ini? Maka, kiranya tidaklah akan ada cela dan jeleknya jika aku mengambilnya sebagai suami. Tentang kekayaan, aku telah cukup kaya, kiranya cukuplah kekayaanku itu guna hidup anak beranak dengan dia sampai akhir hayatku nanti. Tetapi, apakah dia akan menerima keinginanku ini?

Demikian, khayal dan bisikan hati kecil Khadijah pada dirinya sendiri ketika

merenungkan nasib dirinya yang telah lama menjadi janda itu.

Oleh sebab itu, pada suatu hari, Khadijah terpaksa menyuruh seorang budak perempuan yang sangat dipercayainya, Nafisah, untuk menemui Nabi saw. di rumah Abu Thalib dengan tujuan menyampaikan segala sesuatu yang telah menjadi isi hati Khadijah terhadap beliau. Setelah Nabi saw. menerima uraian keinginan Khadijah, beliau hanya menjawab: belum dapat mengambil suatu keputusan sebelum mendapat pertimbangan dan keputusan dari pamannya. Kemudian pada suatu hari, Nafisah datang ke rumah Abu Thalib untuk membicarakan soal tersebut dan Abu Thalib seketika itu memberikan keputusan agar disampaikan oleh Nafisah kepada Khadijah.

Kemudian pada suatu hari, Abu Thalib bersama anak kemenakannya, Muhammad, pergi menemui paman Khadijah, Amer ibnul Asad, karena ayah Khadijah telah wafat. Kedatangan Abu Thalib ini untuk memperbincangkan keinginan Khadijah terhadap pribadi Nabi. Oleh Amer ibnul Asad diterima dengan baik dan dia tidak keberatan terhadap perjodohan antara Khadijah dan Muhammad, asal saja kedua belah pihak telah sama cinta. Dan lagi sudah terpandang baik dalam pergaulan di kota Mekah, karena kedua-duanya telah bertemu kebangsawanannya.

Tidak berapa lama kemudian, setelah beberapa hal dibicarakan masak-masak oleh kedua belah pihak, dilangsungkanlah perkawinan antara Nabi saw. dengan Khadijah. Pada waktu itu, Nabi saw. berusia 25 tahun, sedangkan Khadijah sepanjang riwayat yang masyhur telah berusia 40 tahun.

Perkawinan dilangsungkan dengan meriah di rumah mempelai perempuan, Khadijah, dan disaksikan oleh segenap famili dari kedua belah pihak. Di antara famili Nabi saw. yang datang mengantarkan adalah Abu Thalib dan Hamzah (kedua orang paman beliau); dan di antara famili Khadijah yang datang dan sebagai wakil orang tuanya adalah Amer ibnul Asad dan Waraqah bin Naufal. Pada waktu itu, segenap pembesar dan pemuda dari Bani Hasyim dapat dikatakan ikut datang meramaikan.

Diriwayatkan, sebelum ijab kabul dilakukan oleh kedua mempelai agung itu sebagaimana adat kebiasaan bangsa Arab pada waktu itu, Abu Thalib berdiri dan berkhotbah, yang artinya sebagai berikut.

> "Segala puji hanya bagi Allah Yang telah menciptakan kita dari keturunan Ibrahim, dari bibit tanaman Ismail, dari pokok Ma'ad, dari cucu Mudhar; dan Yang telah menjadikan kita penjaga dan pemelihara rumah-Nya (Ka'bah), pengurus dan pengatur tanah suci-Nya, yang rumah dan tanah itu untuk digunakan ibadah haji dan untuk perlindungan yang mendatangkan keamanan dan yang telah menjadikan kita sebagai hakim bagi segenap umat manusia. Kemudian daripada itu, sesungguhnya anak saudaraku ini, Muhammad bin Abdullah, tidaklah dapat ditimbang dan dibanding dengan seorang lelaki lain, baik kemuliaannya, keutamaannya, keluhuran budi pekerti-

nya, maupun kebangsawanannya, melainkan pasti dapat kemenangan, meskipun dia seorang yang tidak mampu. Karena memang harta benda itu ringan, hilang dan mudah lenyap, urusan yang menutup kebenaran, yang mengganggu kebaikan, dan barang pinjaman yang mesti diambil kembali oleh pemiliknya. Demi Allah, Muhammad ini kelak akan membawa berita yang amat besar, kepentingan yang sangat berguna dan tuntunan yang luhur mulia. Sesungguhnya, pada hari ini, telah menggembirakan bagi saudara-saudara, karena kegembiraan anak perempuan saudara-saudara, Khadijah bin Khuwailid, yang telah dipinang dan diambil istri oleh Muhammad bin Abdullah dengan maskawin, baik yang tunai maupun yang ditangguhkan, dari harta bendaku sebesar dua belas setengah uqiyah adanya."[25]

Sehabis Abu Thalib berpidato, berdirilah Waraqah bin Naufal, orang tua ahli kitab yang alim tentang Taurat dan Injil (anak lelaki dari paman Khadijah) untuk menyambut pidato Abu Thalib, yang artinya kurang lebih sebagai berikut.

"Segala puji dan sanjung hanya bagi Allah jua, yang telah menjadikan kita seperti apa yang telah engkau sebutkan tadi dan yang telah memuliakan kita sebagai apa yang telah engkau nyatakan tadi. Kita para kepala bangsa Arab dan pahlawan-pahlawannya adalah orang-orang yang ahli tentang itu; tidak ada seorang Arab yang mengingkari akan kemuliaan saudara-saudara dan tidak ada seorang pun yang menolak (tidak mengakui) keluhuran saudara-saudara; maka itu saksikanlah hendaknya wahai saudara-saudara bangsawan Quraisy, bahwasanya aku hari ini telah menikahkan Khadijah binti Khuwailid dengan Muhamad bin Abdullah dengan menyediakan untuk peralatan perkawinan ini 400 dinar."

Ketika itu, lantaran Amer ibnul Asad (paman Khadijah) belum menampakkan diri dan berbicara, padahal dia ada di majelis itu, Abu Thalib mengemukakan permintaan supaya dia tampil ke muka untuk berbicara sepatah dua kata saja, sebagai orang tua (ayah) Khadijah. Amer ibnul Asad seketika itu berdiri dan berkata, "Saksikanlah oleh kamu sekalian, wahai kawan Quraisy, bahwasanya aku hari ini telah menikahkan Muhammad bin Abdullah dengan Khadijah binti Khuwailid."

Demikianlah riwayat singkat berlangsungnya perkawinan antara Nabi Muhammad saw. dan Khadijah, dan betapa ramai dan riuhnya suara orang yang ikut serta merayakan perkawinan itu di rumah Khadijah ketika itu, tidaklah dapat dituliskan di sini, hanya yang baik dijelaskan di sini adalah keadaan yang sangat

[25] Uqiyah itu sama dengan tail, dua belas setengah uqiyah itu adalah dua belas setengah tail. Dalam kitab-kitab tarikh yang telah kami baca tidak dijelaskan jenis bendanya. Jadi, dua belas setengah tail itu emaskah atau dari perakkah, tidaklah begitu jelas. Hanya ada satu keterangan, setiap satu uqiyah itu empat puluh dirham, jadi dua belas setengah uqiyah itu sama dengan lima ratus dirham. Dan di riwayat lain, maskawin yang diberikan kepada Khadijah adalah dua puluh ekor unta betina muda.

ramai dan riuhnya suara orang yang riang gembira karena meramaikan hari perkawinannya, tetapi beliau tidak tampak sebagai seorang yang riang gembira, hanya diam dan tenang saja.

Memang demikianlah tabiat dan perangai beliau sejak kecil. Pada umumnya, orang yang hadir ketika itu telah mengerti sehingga tidak ada seorang pun yang berani mengajak beliau untuk beriang gembira dan beramai-ramai.[26]

[26]Tentang riwayat hidup Khadijah, istri Nabi saw. yang pertama kali, telah kami salin ke dalam bahasa Indonesia dan telah diterbitkan. Sebab itu, di antara pembaca yang hendak mengetahui lebih lanjut tentang riwayat-riwayat Khadijah, kami persilahkan membaca buku itu, sekalipun singkat, tapi cukup.

Bab Ke-3
NABI MUHAMMAD SAW.: DARI PERKAWINAN HINGGA KENABIAN

A. RUMAH TANGGA NABI MUHAMMAD SAW.

Perkawinan antara dua mempelai Quraisy (Muhammad dengan Khadijah) itu berada di luar dugaan orang. Pihak kaum Quraisy, umumnya terutama famili dari kedua belah pihak mempelai, tidak seorang pun yang menyangka sebelumnya bahwa kedua orang itu akan bertemu dan menikah.

Muhammad adalah seorang pemuda yang miskin, dari kecil sudah tidak berayah dan tidak beribu dan menjadi buruh penggembala kambing, juga tidak pernah kenal mata uang, hidupnya sejak umur delapan tahun sampai umur 25 tahun hanya sebagai seorang pemuda yang terkenal jujur dan berbudi luhur.

Khadijah seorang perempuan yang telah menjanda dua kali dan seorang hartawati. Selama menjadi janda telah berulang kali dipinang oleh beberapa orang dari golongan hartawan Quraisy atau bangsawan Quraisy, tetapi dia menolak dengan alasan tidak akan kawin lagi. Umur Khadijah lima belas tahun lebih tua dari Muhammad.

Akan tetapi, karena Allah telah menakdirkan kedua orang itu harus bertemu dan kawin, tidak ada seorang pun yang dapat menolak atau merintanginya. Takdir Allah atas makhluk-Nya itu tentu dengan ilmu dan hikmah-Nya, maka takdir-Nya yang berlaku atas kedua orang mempelai tadi tentu dengan Ilmu dan Hikmah-Nya pula.

Sesudah hari perkawinannya dengan Khadijah selesai, Muhammad pindah dari pamannya, Abu Thalib, ke rumah istrinya, Khadijah, untuk memulai lembaran baru, hidup berumah tangga, hidup menjadi suami, dan selanjutnya akan hidup menjadi ayah.

Keadaan rumah tangga Nabi saw. ketika itu jauh berbeda dengan rumah tangga orang-orang Arab Quraisy. Pribadi Nabi saw. dalam

pergaulan sehari-hari dengan istrinya menunjukkan cinta kasih kepada istrinya, tidak sebagaimana yang biasa terjadi di kalangan bangsa Arab Quraisy pada masa itu, yang suka merendahkan dan menghinakan seorang istri. Dan istrinya, Khadijah, demikian juga halnya. Kasih dan cintanya kepada Nabi melebihi daripada sebelum berlangsungnya perkawinan.

Dalam urusan mata pencaharian beliau di kala itu hanya memberi bantuan dan menolong istrinya, ikut mengurus perniagaan istrinya. Dan pada waktu itu, Khadijah, istrinya, selalu memperhatikan benar-benar akan segala gerak-gerik dan perangai suaminya.

Beliau, sekalipun menjadi suami seorang wanita hartawati besar, tetapi cara hidup beliau sederhana seperti biasanya, tidak suka kemewahan. Makanan dan minumannya sangat sederhana dan tidak banyak, demikian pula dalam soal berpakaian sangat sederhana. Beliau sangat memperhatikan dan suka menolong kehidupan orang-orang dari golongan kaum lemah, fakir miskin, dan janda-janda yang sengsara, yang pada umumnya mereka itu tidak begitu diperhatikan oleh para bangsawan, para hartawan bangsa Quraisy waktu itu.

Kekayaan Khadijah ketika itu bertambah besar karena perniagaannya bertambah maju dan keuntungan yang diperolehnya bertambah banyak. Kekayaan yang besar itu digunakan untuk menolong orang yang kekurangan. Akibat kepemimpinan Nabi yang perhatiannya selalu ditujukan kepada golongan kaum lemah dan orang yang sedang sengsara, rumah tangga Khadijah menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang mengharapkan pertolongan dan yang membutuhkan pertolongan, seperti para janda yang menderita sengsara, para anak yatim piatu yang selalu menderita lapar, dan orang-orang yang sehari-harinya menderita kekurangan. Setiap hari, mereka datang berduyun-duyun ke rumah Khadijah yang dikepalai oleh Nabi saw. untuk meminta bantuan dan mengharapkan pertolongan atas segala yang dibutuhkan. Khadijah, istri Nabi dengan tulus serta ikhlas, menyampaikan harta kekayaannya kepada suami yang dicintainya itu guna diberikan kepada siapa pun yang datang mengharapkan bantuan dan pertolongannya.

Demikianlah keadaan rumah tangga Nabi saw. pada masa itu.

B. IKUT SERTA MEMPERBAIKI KA'BAH

Ketika Nabi saw. berusia kurang lebih 35 tahun, kota Mekah ditimpa bencana air bah yang sangat hebatnya. Kabah, yang selama 200 tahun terakhir tidak pernah mengalami kerusakan dan tidak pernah diperbaiki lagi, tenggelam dan kemudian roboh oleh air yang besar itu.

Sebagaimana telah diketahui, sejak beberapa ratus tahun yang lampau, Ka'bah senantiasa dihormati serta disucikan oleh bangsa Arab di segenap penjuru Jazirah Arab umumnya. Setelah bangsa Arab Quraisy dapat memegang kembali kekuasaan di tanah Hijaz, mereka sangat mementingkan pemeliharaan dan penjagaan terhadap Ka'bah.

Pada masa itu, di Jeddah, yang terletak di tepi Laut Merah, ada sebuah kapal

dagang asing diserang oleh angin ribut sehingga kapal itu pecah. Riwayat lain menerangkan bahwa kapal itu adalah milik Raja Romawi dan hendak berlayar ke negeri Habsyi. Kapal itu memuat banyak sekali bahan bangunan, seperti kayu, batu, kapur, semen, dan sebagainya yang maksudnya akan digunakan untuk memperbaiki sebuah gereja di negeri Habsyi yang telah dirusak oleh Kerajaan Persia. Di dalam kapal ini terdapat pula tukang-tukang kayu, tukang-tukang batu, dan tukang-tukang ukir dari Kerajaan Romawi. Akan tetapi, ketika kapal itu baru sampai di Laut Merah, dengan tiba-tiba diserang oleh badai sehingga pecah.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa kapal yang pecah itu adalah kapal dagang dari Mesir milik seorang saudagar besar dari bangsa Romawi bernama Baqum. Kapal itu diserang badai yang hebat lalu terdampar di pantai Jazirah Arab, Jeddah. Baqum adalah seorang yang mempunyai kepandaian tentang pertukangan dan mengerti pula tentang pembangunan gedung.

Kembali tentang Ka'bah. Menurut riwayat, kaum Quraisy sesungguhnya sudah agak lama memikirkan hendak memperbaiki Ka'bah, rumah suci itu, karena keadaan dindingnya sudah sangat tua dan lapuk, dan tidak mempunyai atap. Padahal, banyak barang berharga milik para bangsawan Quraisy yang tersimpan di dalamnya. Mereka menyimpan barang-barang yang berharga di dalam Ka'bah dengan tujuan agar barang-barang itu selamat tidak diambil orang, hilang, atau untuk perbendaharaan Ka'bah. Akan tetapi, karena kehebatan Ka'bah dalam pandangan mereka, maka mereka itu umumnya takut dan tidak berani melanjutkan tujuan mereka hendak memperbaikinya. Mereka takut kalau-kalau dapat kemurkaan dan kutukan dari Tuhan jika mereka campur tangan mengadakan perubahan bangunan Ka'bah atau mengadakan perbaikan dan mengadakan pembongkaran atasnya.

Demikianlah kejadian sebelum Ka'bah itu rusak lantaran bencana air bah yang besar itu. Kemudian setelah Ka'bah itu rusak karena banjir dan kerusakan itu tidak dapat dibiarkan begitu saja, terpaksalah mereka itu campur tangan untuk memperbaikinya.

Kemudian berita terdamparnya sebuah kapal dari luar negeri di Jeddah tadi tersiar dan terdengar juga oleh penduduk kota Mekah, maka dengan segera di antara pembesar-pembesar Quraisy yang dikepalai oleh Walid bin Mughirah datang ke Jeddah dan melihat adanya peristiwa tersebut. Di samping itu, mereka juga menjumpai Baqum, saudagar yang mempunyai kapal itu.

Sepanjang riwayat, kapal yang terdampar tadi lalu dibeli oleh pembesar-pembesar Quraisy. Baqum, saudagar yang memiliki kapal, diminta untuk menolong dan mengatur perbaikan kerusakan Ka'bah di Mekkah. Oleh Baqum, permintaan mereka itu diterima dan dia diajak ke Mekah.

Kebetulan pada waktu itu di Mekah ada seorang bangsa Qibthi (Mesir) yang mempunyai kepandaian juga tentang pertukangan kayu. Oleh sebab itu, segala pekerjaan yang bersangkut paut dengan pertukangan dalam perbaikan Ka'bah

diserahkan kepada Baqum dan orang dari Qibthi. Adapun pembongkaran serta penembokannya dikerjakan oleh mereka (para pembesar Quraisy) sendiri.

Diriwayatkan, sebelum Ka'bah mulai dibongkar dan diperbaiki lebih dulu, oleh seorang pimpinan bangsa Quraisy yang bernama Abu Wahbin, Amer bin Aidz, paman Abdullah ayah Nabi, ditetapkan suatu undang-undang yang intinya berisi bahwa harta benda yang akan digunakan untuk biaya memperbaiki Ka'bah rumah suci itu hendaknya harta benda yang suci, yakni harta benda yang tidak berasal atau didapat dari jalan menipu, merampas, berjudi, riba, dan sebagainya. Undang-undang itu berlaku bagi semua orang yang hendak mendermakan harta bendanya guna memperbaiki rumah suci itu.

Walid bin Mughirah, sebagai ketua pejabat pemelihara Ka'bah ketika itu, sekalipun telah diputuskan oleh segenap para pembesar Quraisy bahwa Ka'bah harus diperbaiki bersama-sama, tetapi dia masih merasa takut-takut dan khawatir akan memulai membongkar mana yang perlu dibongkar lebih dahulu untuk diperbaikinya. Akibatnya, para pembesar Quraisy lainnya pun merasa takut, kecuali jika Walid bin Mughirah telah memulai mengerjakannya lebih dahulu. Akhirnya, majulah Walid bin Mughirah, memberanikan diri membongkar dinding yang terletak di bagian Rukun Yamani. Hasil pekerjaan Walid ini ditunggu oleh mereka yang hendak ikut serta memperbaiki Kabah, karena mereka masih ragu-ragu dan khawatir juga.

Setelah keesokan harinya Walid bin Mughirah tidak mendapat kecelakaan apa-apa sebagai akibat dari pekerjaannya (memulai membongkar dinding Ka'bah) tadi, barulah mereka serentak melanjutkan pembongkaran itu.

Untuk menjaga agar tidak timbul perselisihan di antara mereka dalam mengerjakan pembongkaran dan perbaikan Ka'bah itu, oleh Walid bin Mughirah dan disetujui juga oleh mereka, pekerjaan mereka itu dibagi beberapa tempat untuk setiap kabilah Quraisy. Misalnya, yang mengerjakan di sebelah pintu Ka'bah diserahkan kepada Bani Abdi Manaf dan Bani Zuhrah, yang mengerjakan di antara Rukun Aswad dan Rukun Yamani diserahkan kepada Bani Makhzum dan beberapa kabilah Quraisy, demikianlah seterusnya.

Dengan pembagian seperti itu, setiap kabilah Quraisy merasa telah ikut mendapat bagian mengerjakan pekerjaan yang suci dan mulia itu, dan mereka bekerja dengan sungguh-sungguh, dengan riang gembira, tidak ada seorang pun di antara pembesar-pembesar Quraisy yang tidak ikut serta.

Dalam pekerjaan ini, Nabi Muhammad saw. pun tidak ketinggalan ikut serta mengerjakannya. Beliau turut mengangkat batu dan memindahkannya dari satu tempat ke tempat yang lain bersama salah seorang pamannya yang paling muda, Abbas bin Abdul Muthallib.

Selanjutnya diriwayatkan bahwa pada waktu pembangunan Ka'bah hampir selesai, terasalah kekurangan harta benda yang suci yang hendak dipergunakan biaya untuk menyempurnakannya. Meskipun telah banyak harta benda yang

terkumpul, tetapi karena kurang kesuciannya, karena tercampur dengan harta yang tidak halal, mereka tidak berani mempergunakannya. Oleh karena itu, mereka terpaksa memutuskan bahwa Hijr Ismail tidak usah diberi dinding yang lengkap, cukup diberi dinding sekadarnya saja, sekadar untuk menunjukkan bahwa Hijr Ismail itu masih termasuk dalam lingkungan rumah suci Ka'bah.

C. PERISTIWA HAJAR ASWAD

Setelah pembangunan Ka'bah itu selesai, hanya tinggal meletakkan Hajar Aswad di tempat yang semula, yaitu pada pojok dinding yang di sebelah timur, terjadilah perselisihan di antara mereka (para pembesar Quraisy), siapakah yang berhak mengerjakannya. Setiap mereka ingin dan merasa berhak bahwa dialah yang seharusnya meletakkan Hajar Aswad itu di tempatnya.

Perselisihan mereka itu terjadi dari perselisihan mulut sampai menjadi pertengkaran hebat, yang hampir-hampir membawa pertumpahan darah. Setiap mereka mengaku lebih berhak meletakkan Hajar Aswad di tempatnya semula dan tidak ada seorang pun yang mau mengalah. Pertengkaran terjadi terus-menerus selama lima hari lima malam, sehingga mereka berpecah belah, sudah hendak terjadi pertumpahan darah.

Rupa-rupanya ketika itu Tuhan Yang Mahabesar berkehendak akan menunjukkan kepada mereka seorang yang akan ditetapkan dan diangkat menjadi pemimpin umat. Karena dengan takdir Tuhan, sebelum sampai terjadi pertumpahan darah, muncullah seorang dari bangsawan Quraisy yang tertua dan yang paling berpengaruh, bernama Huzaifah bin Mughirah, untuk memadamkan pertengkaran yang sudah hampir memuncak itu. Huzaifah mengumpulkan orang-orang yang berselisih dan bertengkar itu ke tengah-tengah Masjidil Haram, di dekat Ka'bah yang baru selesai dibangun kembali itu, dan kemudian dia berpidato,

> "Hai orang-orang yang sedang berselisih dan bertengkar! Kalian hendaknya jangan melanjutkan pertengkaran itu. Marilah kita sama ingat bahwa kalian telah sama mengeluarkan harta benda yang tidak sedikit, mencurahkan tenaga yang sangat banyak, dan membuang waktu berhari-hari. Kini, apa yang kamu kerjakan telah selesai, tinggal meletakkan batu hitam itu saja, suatu pekerjaan yang sangat mudah dan ringan. Tetapi, mengapa kamu berselisih dan bertengkar begitu hebat? Sekarang baiknya begini saja, hendaknya perkara ini kita serahkan kepada seorang hakim yang adil, yang kamu pilih sendiri di antara kamu sekalian. Adapun caranya memilih hakim begini, barangsiapa yang pada hari besok pagi lebih dulu masuk ke dalam Masjid Haram ini melalui pintu Bani Syaibah, dialah yang harus kamu serahi memutus perkara ini."

Usul dari Huzaifah bin Mughirah[27] itu segera disetujui oleh mereka. Pada

---

[27] Dalam riwayat lain disebutkan bahwa orang yang mengemukakan usul sebagai yang tertera di atas itu adalah Abu Umayyah bin Mughirah al-Makhzumi, seorang yang tertua dan termasuk salah seorang pembesar

saat itu, Muhammad ada dalam pertemuan itu juga, tetapi beliau diam.

Keesokan harinya orang melihat bahwa Muhammadlah yang lebih dahulu masuk ke dalam Masjidil Haram melalui pintu Bani Syaibah. Oleh sebab itu, pada hari itu juga mereka berkumpul di Masjidil Haram dan mereka segera memutuskan dengan suara bulat bahwa orang yang berhak meletakkan Hajar Aswad di tempatnya semula adalah Muhammad al-Amin, yakni Nabi saw..

Putusan mereka itu diterima oleh Nabi dengan lemah lembut dan sopan santun. Kemudian, beliau memecahkan perkara yang diperselisihkan itu dengan seadil-adilnya, sehingga memuaskan mereka masing-masing dan dapat memadamkan api permusuhan yang telah timbul dan bernyala-nyala di antara mereka dan yang sudah hampir memuncak itu.

Adapun jalan yang beliau ambil untuk memecahkan perkara tersebut itu adalah demikian. Beliau meminta sehelai kain dari mereka, kemudian kain itu dihamparkannya. Lalu Hajar Aswad beliau letakkan di atas dan di tengah-tengahnya. Kemudian, para pembesar Quraisy dimintanya supaya bersama-sama dan beramai-ramai memegang dan mengangkat tepi kain itu ke tempat Hajar Aswad itu akan diletakkan. Sesudah itu, mereka memegang dan mengangkat kain itu ke tempat di mana Hajar Aswad akan diletakkan. Setelah itu, Hajar Aswad itu diambil oleh Nabi saw. dan diletakkannya pada tempatnya semula.

Hal itu oleh pembesar dan ketua Quraisy di Mekah diterima dengan penuh kegembiraan yang tidak terhingga dan mereka masing-masing telah merasa puas atas keputusan yang dilakukan oleh Nabi saw.. Dengan demikian, lenyaplah api permusuhan di antara mereka yang hampir saja menimbulkan perang saudara itu. Sejak itu, mulai tampaklah kecerdasan dan keadilan Nabi saw. pada pandangan masyarakat di kota Mekah umumnya dan dalam kalangan para bangsawan Quraisy khususnya.

Sesudah mereka selesai memperbaiki kerusakan Ka'bah, oleh mereka di dalamnya ditaruh patung berhala mereka yang terbesar, Hubal, dan bermacam-macam barang yang berharga dari hak milik mereka atau milik rumah suci itu.

D. PUTRA-PUTRI NABI MUHAMMAD SAW. DENGAN KHADIJAH

Dari perkawinan Nabi Muhammad saw. dengan Khadijah, kedua pihak dapat merasakan kenikmatan dan kebahagiaan hidup yang riang gembira dan bersih murni, suasana dalam rumah tangga seperti yang telah diuraikan di atas.

Menurut riwayat, selama sepuluh atau dua belas tahun kemudian dari perkawinan Khadijah dan Muhammad itu, Khadijah telah melahirkan enam orang anak: dua laki-laki dan empat perempuan, yang sulung putra dan yang bungsu

---

Quraisy yang sangat disegani pada masa itu. Dan, pintu yang harus dilalui adalah pintu Shafa, bukan pintu Bani Syaibah. Pintu Bani Syaibah di kala itu bernama pintu Bani Abdu Syamsin, yang sekarang dinamakan Babussalam. Dan, ada pula riwayat yang menerangkan bahwa orang tua yang mengemukakan usul tadi adalah Mahsyim bin Mughirah yang terkenal dengan Abu Huzaifah. (*Pen.*)

putri. Adapun jelasnya adalah sebagai berikut:

1. Al-Qasim, inilah putra yang sulung. Sebab itu, Nabi saw. digelari dengan *Abul Qasim* (Ayah si Qasim). Gelar atau panggilan yang demikian itu seperti yang berlaku dalam adat kebiasaan bangsa Arab, yakni putra yang sulung itulah yang dipergunakan untuk gelar bagi si ayah. Al-Qasim meninggal baru berumur kurang lebih dua tahun.
2. Zainab, dia ini di kemudian hari setelah dewasa diperistri oleh Abul Ash bin ar-Rabi; dan dia meninggal dunia di Madinah pada tahun ke-8 dari Hijrah, sesudah ikut menderita mengikuti ayahandanya.
3. Abdullah, putra inilah yang oleh ayahandanya diberi gelaran dengan ath-Thayyib dan ath-Thahir, meninggal dunia waktu masih kecil.
4. Ruqayyah, setelah dewasa diperistri oleh Atbah bin Abi Lahab, lalu diceraikan. Kemudian diperistri oleh sahabat Utsman bin Affan, lalu meninggal dunia pada tahun kedua Hijriah.
5. Ummu Kalsum, dia ini setelah dewasa lalu diperistri oleh Utbah bin Abi Lahab, lalu diceraikan. Kemudian setelah Ruqayyah meninggal dunia, lalu Ummu Kultsum diperistri oleh sahabat Utsman bin Affan. Ia meninggal dunia di Madinah pada tahun kesembilan Hijriah.
6. Fatimah; menurut suatu riwayat dia dilahirkan pada tahun ke-35 dari tahun kelahiran Nabi saw. yang ketika itu para pembesar Quraisy sedang ribut hendak memperbaiki rumah suci Ka'bah sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Setelah dewasa, Fatimah diperistri oleh sahabat Ali bin Abi Thalib, seorang pemuda dari anak paman Nabi saw. sendiri pada tahun kedua Hijriyah dan dia wafat pada tahun ke-11 dari Hijrah Nabi, beberapa bulan sesudah wafat ayahandanya.[28]

Demikianlah buah perkawinan Nabi saw. dengan Khadijah selama sepuluh atau dua belas tahun. Selain itu, Nabi dan istrinya pun merasa sedih dan susah juga karena dua orang putra laki-lakinya, Qasim dan Abdullah, meninggal dunia selagi dalam buaian.

Oleh sebab itu, ketika ditawarkan orang kepada beliau seorang budak lelaki, Zaid bin Haritsah namanya, yang pada waktu itu masih kanak-kanak, beliau mendesak istrinya supaya membelinya. Kemudian, oleh Khadijah dibeli dan dimerdekakannya dan oleh Nabi saw. dia dijadikan anak angkat sehingga anak itu terkenal juga dengan sebutan Zaid bin Muhammad karena beliau memelihara Zaid seperti memelihara dan mengasuh anaknya sendiri.

---

[28] Menurut riwayat lain, yang diriwayatkan oleh Imam ibnu Hisyam: putra dan putri Nabi saw. ada tujuh orang, yaitu al-Qasim, ath-Thayyib, ath-Thahir, Ruqayyah, Zainab, Ummu Kultsum, dan Fatimah. Putra laki-laki beliau meninggal pada masa sebelum Islam atau mereka meninggal pada waktu masih kecil-kecil (anak-anak); dan semua putrinya meninggal pada masa sesudah Islam dan sesudah masing-masing dikawinkan. Tiga orang di antara mereka meninggal dunia ketika Nabi masih hidup dan seorang lagi (Fatimah) meninggal sesudah Nabi saw. mangkat.

Dengan adanya Zaid di dalam rumah tangga Nabi saw. sebagai anak angkat, terhibur jugalah kesedihan dan kesusahan Nabi saw. dan istrinya karena kematian dua putranya tadi.

E. KESUCIAN NABI MUHAMMAD SAW. DARI PERBUATAN KAUM JAHILIAH

Keadaan Nabi saw. sebelum menjadi Nabi dan Rasul Allah bersih dan jauh dari semua kelakuan dan perbuatan kaum jahiliah atau kebiadaban. Karena itu, beliau dilahirkan dan hidup dalam masa yang gelap serta boleh dikatakan berada di tengah-tengah masyarakat yang tidak berperikemanusiaan lagi. Oleh sebab itu, sejak kecil, beliau tidak pernah mendapat pendidikan budi pekerti. Walaupun demikian, sejak kecil sampai dewasa, beliau tetap mempunyai budi pekerti yang baik lagi utama.

Sejak kecil, beliau hidup di antara orang-orang yang menyembah patung-patung, berhala, arca-arca, makanan-makanan, dan memuja kayu-kayu, batu-batu, dan sebagainya. Akan tetapi, selama itu, beliau tidak pernah ikut mengerjakannya, bahkan sangat tidak sudi melihat perbuatan semacam itu.

Diriwayatkan, pada suatu waktu, pamannya bersama sanak saudaranya yang laki-laki dan perempuan hendak meramaikan dan ikut merayakan suatu perayaan yang biasa diadakan oleh bangsa Quraisy pada setiap tahun di tempat suatu berhala. Beliau diajak ke tempat itu, tetapi beliau sekali pun tidak mau turut pergi ke tempat itu sehingga para paman beliau sangat marah dan murka kepada beliau, sehingga mendapat ancaman keras dari para pamannya, antara lain jika beliau tidak mau turut menghormati dan menyembah berhala itu, beliau akan mendapat kutuk dari berhala itu dan selama hidupnya tidak akan mendapat kebahagiaan. Akan tetapi, beliau tetap tidak mau turut serta, sekalipun dipaksa dengan cara apa pun!

Sejak kecil, Nabi saw. hidup di tempat orang-orang yang gemar berselisih, cekcok dan bertengkar, gemar menumpahkan darah lantaran perkara kecil saja, gemar bermegah-megah tentang keturunan dan kebangsawanan, gemar berlomba-lomba tentang kekayaan duniawi dan kemegahan hidup. Namun, beliau tidak menyukai kelakuan-kelakuan dan perbuatan-perbuatan semacam itu.

Sejak kecil, Nabi saw. hidup di tempat orang-orang yang gemar berzina, gemar memperebutkan perempuan, gemar membungakan uang dengan berlipat ganda, gemar mengumpulkan gundik, gemar bermain judi dan bertaruh, gemar memakan bangkai, gemar meminum minuman keras, gemar membunuh anak perempuannya sendiri untuk kepentingan dan kehormatan dirinya sendiri, serta gemar menjalankan perbuatan-perbuatan yang nista. Akan tetapi, beliau selama itu sama sekali tidak pernah ikut menjalankan perbuatan-perbuatan semacam itu. Bahkan, beliau sangat menjauhkan diri dari semua perbuatan yang keji dan cemar itu karena beliau sangat jijik dan tidak sudi melihatnya.

Bermain perempuan, berjudi, minum-minuman keras dan sebagainya adalah beberapa di antara hiburan dan kesenangan yang sangat digemari oleh umumnya

para pemuda Quraisy di Mekah pada masa itu. Akan tetapi, Nabi saw. di kala itu sebagai seorang pemuda, tidak pernah mengerjakan kesenangan dan pelesiran yang cemar dan keji itu, meskipun beliau diejek dan diperolok-olok oleh para pemuda di kala itu.

Diriwayatkan, pada suatu hari, pernah terlintas di dalam hati kecil Nabi saw. hendak merasakan barang sekali saja kesenangan yang biasa digemari oleh para pemuda waktu itu. Ketika itu, beliau masih menggembala kambing. Kehendaknya itu dikatakannya kepada seorang kawannya yang menggembala kambing juga, dan beliau minta tolong kepada kawan beliau itu untuk menjaga kambingnya, sementara beliau pergi. Tetapi baru saja beliau tiba di hulu kota Mekah, kebetulan beliau melihat suatu perhelatan perkawinan. Beliau berhenti sebentar di tempat itu lalu tertidur, sehingga kehendaknya itu pun tidak berlangsung. Kemudian keesokan malamnya diulanginya pergi sekali lagi untuk melangsungkan keinginannya tadi, tetapi di tengah jalan, telinga beliau mendadak dihiburkan oleh suara musik yang amat merdu, suara dari luar alam kenyataan, sehingga beliau terlena suara itu, lalu tertidur di tempat itu sampai pagi hari.

Jika riwayat ini benar, nyatalah bahwa jiwa Nabi saw. itu tidak dapat disesatkan atau diperdayakan dan digoda oleh kesenangan duniawi dan kemewahan hidup yang menipu karena jiwa beliau adalah jiwa seorang yang akan menjadi nabi dan rasul Allah. Jiwa orang yang suka mempergunakan pikirannya yang sehat, yang keadaannya jauh lebih rendah daripada jiwa beliau di kala itu, ada yang melihat dengan perasaan jijik akan tingkah laku para pemuda di tempat hiburan dan tempat kesenangan pada waktu itu.

Sebagaimana di atas telah diuraikan, ketika Nabi saw. pergi berniaga di negeri Syam, dalam perjalanan dan cara menjual dagangan, tidak lagi mengikuti adat kebiasaan yang berlaku. Itu pun telah menunjukkan, beliau sudah tidak sudi mengikuti kelakuan dan perbuatan orang yang sedang dalam kesesatan.

Di atas pun telah diriwayatkan bahwa ketika Nabi saw. ikut mengangkut dan membawa batu-batu besar guna pembangunan Ka'bah kembali, lantaran kelihatan auratnya saja seperti para kawannya yang bersama-sama mengangkut dan membawa batu-batu itu, seketika itu pun beliau jatuh terpelanting, seakan-akan pingsan dan kedua pandangan mata beliau melihat ke atas. Ini pun telah menunjukkan bahwa beliau terpelihara dari perbuatan yang kurang sopan.

Demikianlah di antara riwayat yang menunjukkan bahwa Nabi sebelum diangkat dan ditetapkan menjadi rasul Allah bersih dan jauh dari kelakuan-kelakuan dan perbuatan jahiliah atau kebiadaban.

Adapun kegemaran Nabi saw. pada masa itu adalah menyendiri, baik di kampung-kampung, di dusun-dusun, di jalan raya, maupun di tempat beribadah; ketika berdukacita atau bersukacita sekalipun, beliau senantiasa menyendiri.

Baik juga di sini diuraikan bahwa keempat putri beliau yang hidup sampai dewasa dan bersuami serta berumah tangga seperti yang telah diriwayatkan di

atas, pada masa kanak-kanak tidak pernah disusukan dan diasuh oleh orang lain, sebagaimana adat kebiasaan para bangsawan Quraisy di kala itu. Mereka masing-masing disusukan, diasuh, dirawat, dan dididik oleh Khadijah sendiri, dan dengan pengawasan beliau sendiri.

Peristiwa ini menunjukkan pula bahwa beliau keluar dari adat kebiasaan yang telah berlaku dalam lingkungan masyarakat bangsawan Arab pada masa itu. Itulah sebabnya beliau suka menyendiri.

F. SIFAT DAN BENTUK FISIK NABI MUHAMMAD SAW.

Orang tidak mungkin menerangkan sifat-sifat Nabi saw. dan keadaan fisik (jasmani, tubuh) beliau jika tidak bersandar pada riwayat yang jelas yang pernah diriwayatkan oleh para sahabat beliau. Oleh sebab itu, tentang keterangan sifat-sifat dan keadaan jasmani pribadi beliau yang akan kami tulis di sini sesuai dengan beberapa riwayat yang pernah diriwayatkan oleh sebagian para sahabat, dengan jalan yang sah (terang) yang hingga kini masih tercatat dalam kitab-kitab hadits yang masyhur serta muktabar.

1. Menurut Hindun bin Abi Halal r.a.

"Rasulullah saw. itu adalah seseorang yang besar dan tampak lebih besar bagi orang yang memandangnya. Mukanya bercahaya seperti cahaya bulan purnama (malam tanggal empat belas). Postur tubuhnya lebih tinggi dari ukuran sedang dan lebih pendek dari ukuran yang sangat tinggi. Kepalanya besar, tersisir rambut-nya. Jika beliau menyisir rambut dibelah menjadi dua, separo ke kanan dan yang separo ke kiri. Jika tidak membelahnya, panjang rambut beliau tidaklah melewati daun telinganya ketika beliau memanjangkan rambutnya. Terang cahaya rupanya, luas tepi dahinya, tipis kedua keningnya, rambut di kedua keningnya sempurna seakan-akan bersambung, tetapi kelihatan hampir bersambung. Di antara kedua nya mengalir keringat yang berseri kemerahan (tatkala beliau sedang marah). Hidungnya mancung, padanya cahaya yang mengatas, orang yang tidak memper-hatikannya akan menyangka tinggi batang hidungnya. Tebal jenggotnya, tidak terlalu menonjol kedua pipinya, lebar mulutnya, rapi giginya, halus rambut dada-nya. Lehernya seakan-akan leher gambar yang terukir-ukir dalam kejernihan perak (mengilap), lurus bentuk tubuhnya, gemuk serta padat (tidak kendor). Perutnya rata dengan dadanya (perutnya tidak melembung melebihi dadanya). Lebar dadanya, jauh antara kedua bahunya, besar tulang-tulang kepalanya, terang bercahaya semua tubuhnya, antara atas dadanya dan pusatnya ditumbuhi rambut yang panjang laksana garisan (karena lurusnya), tidak berambut kedua susunya dan perutnya selain dari rambut yang lurus dari tenggorokan sampai ke pusat, di kedua hastanya dan kedua bahunya dan atasnya dada ditumbuhi oleh rambut yang halus dan banyak, panjang tulang hastanya, lurus tapak kakinya, lurus uratnya, tebal kedua telapak tangannya dan kedua telapak kakinya, panjang lebar ujungnya, tidak melengkung kedua telapak kakinya lagi halus (rata), air jatuh dari keduanya

(kalau dibasuh/dicuci airnya lekas hilang). Jika berjalan, beliau berjalan dengan tegak, langkahnya cenderung ke muka, jalannya lemah gemulai serta cepat, seakan-akan turun dari atas (lantaran dengan cepat serta tegaknya). Jika berpaling, berpalinglah semuanya, pandangan matanya menunduk ke bumi lebih lama daripada memandangnya ke langit, kebesaran pandangan matanya adalah dengan sekejap mata, berjalan mengiringkan para sahabatnya, dan mendahului salam pada orang yang berjumpa dengan beliau." **(HR Turmudzi dalam** *asy-Syama'il* **; ath-Thabrani dalam** *al-Kabir* **, dan al-Baihaqi dalam** *asy-Syi'b* **)**

2. Menurut Abu Hurairah r.a.

"Rasulullah saw. itu sebagus-bagus dan sebaik-baik rupa manusia, tinggi badannya sedang, jarak antara kedua bahunya panjang (bidang), halus kedua pipinya, sangat hitam rambutnya, bercelak kedua matanya, panjang bulu pinggir matanya. Jika menginjak dengan telapak kaki menempel semuanya, tidak ada lekukan di telapak kakinya. Jika beliau meletakkan selendangnya dari kedua bahunya, seakan-akan cairnya air perak karena mengilapnya, dan apabila tertawa bersinarlah ia."[29]

3. Menurut Ali bin Abi Thalib r.a.

"Tidaklah Rasulullah saw. itu tinggi panjang dan tidak pula sangat pendek. Beliau itu sedang tinggi badannya dan ranbutnya ikal (tidak keriting dan tidak pula lurus). Tubuh beliau tidaklah terlalu gemuk, mukanya bundar, warnanya putih bercampur merah, sangat hitam kedua matanya, rambut pinggir matanya panjang, tulang kepalanya besar, tulang belikatnya besar, rambut dadanya panjang sampai ke hulu pusatnya, tebal jari kedua telapak kakinya. Jika berjalan tegak, seakan-akan orang yang berjalan turun dari ketinggian. Jika berpaling, tubuhnya berpaling bersama-sama. Di antara kedua belikatnya ada cap kenabian dan beliau penutup semua nabi. Beliau sebaik-baik manusia tapak tangannya, selebar-lebar manusia dadanya, sebenar-benar manusia lisannya, selunak-lunak manusia perangainya, dan semulia-mulia manusia pergaulannya. Barangsiapa yang melihatnya barang sebentar saja, takutlah dia kepada beliau. Barangsiapa bercampur gaul dengan beliau, tahulah dia akan cintanya. Orang yang menyifati beliau tentu berkata, 'Belum pernah saya melihat orang yang seperti beliau, baik pada waktu sebelumnya maupun sesudahnya.'"[30]

4. Menurut Anas bin Malik r.a.

"Tinggi tubuh Rasulullah saw. itu pertengahan (sedang), tidak tinggi dan tidak pula pendek, wajahnya terang bercahaya, tidak putih yang tercampur

---

[29] Riwayat al-Baihaqi.

[30] Riwayat at-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya dan *asy-Syama'il*-nya.

dan tidak pula dengan merah, rambutnya ikal (tidak keriting dan tidak pula lurus)."[31]

Demikianlah di antara riwayat yang menerangkan tentang sifat-sifat dan keadaan tubuh Nabi saw. yang diriwayatkan oleh beberapa sahabat beliau. Dari riwayat-riwayat di atas dan riwayat lainnya lagi yang tidak kami kutip di sini, dapatlah kita simpulkan sebagai berikut. Bentuk badannya sedang, tidak tinggi dan tidak pendek. Kepalanya besar, tulang-tulang kepalanya besar, rambutnya ikal, hitam, serta tebal, turun menutupi daun telinganya. Keningnya lebar. Dua bulu keningnya melengkung seperti sabit, hitam tebal, dan bertaut. Matanya besar dan kelihatan tajam, berkilau-kilauan. Putih matanya agak kemerah-merahan; bulu matanya hitam, panjang, dan lentik sehingga menambah kuat dan tajam sorot matanya. Hidungnya tinggi kecil, mancung, dan lurus serta lancip ke ujung. Mulutnya agak besar-luas; giginya bersih dan berkilau-kilauan; gigi serinya jarang serta rata. Janggutnya lebat, hitam, panjang, dan teratur. Pipinya halus, sedang, dan tidak mendekul. Dahinya luas, bersih dan bercahaya. Dadanya bidang, di tengahnya berambut lurus sampai ke hulu ari-ari. Tapak tangan dan telapak kakinya tebal, lurus, dan rata; jari-jarinya lemas dan halus. Kulitnya halus dan bersih. Mukanya jernih dan pada air mukanya tampak jelas tanda-tanda ketenangan dan ahli pikir. Lehernya jenjang dan bahunya besar. Perutnya rata, tidak menonjol ke muka, sebagai tanda orang yang berani lapar. Kalau berjalan, badannya condong ke depan, tegak dan lurus: langkahnya cepat serta teratur. Kalau berpaling, berpalinglah seluruh badannya. Tipis dan halus daging kulit kedua tumitnya; dan kedua betisnya halus. Kumisnya baik serta teratur. Di antara kedua belikatnya ada sekeping daging merah seperti telur burung merpati sebagai tanda kenabiannya.[32]

Alhasil, sifat-sifat dan keadaan tubuh Nabi saw. itu menurut beberapa riwayat yang sampai kepada kita jauh berlainan dan sangat berbeda dengan sifat-sifat dan keadaan tubuh orang lain, sebagaimana yang pernah dikatakan oleh sahabat-sahabat yang menyifati pribadi beliau, "Aku belum pernah melihat seseorang, baik dahulu maupun sekarang, yang seperti pribadi Muhammad saw.."

G. BUDI LUHUR NABI MUHAMMAD SAW.

Tentang budi pekerti Nabi Muhammad saw. pada masa sebelum diangkat dan tetapkan menjadi nabi dan rasul Allah, sudah tampak kelihatan dengan nyata,

---

[31] Riwayat al-Bukhari, Muslim, dan at-Tirmidzi.

[32] Orang yang hendak mengetahui riwayat yang menerangkan sifat-sifat dan keadaan fisik Nabi saw. yang agak panjang dapat membuka kitab-kitab hadits *Shahih Bukhari* Kitab 61 Bab 23; Kitab 63 Bab 52; Kitab 77 Bab 68, dan 70. *Shahih Musim* Kitab 43 Hadits 89 – 10 dan 113. *Tarikh Ibnu Hisyam*, Muka 266. *Abu Dawud*: Kitab 23 Bab 9, 10 dan 12. *Sunan Turmudzi*: Kitab 22 Bab 4 dan 21. Kitab 46 Bab 4, 8 dan 12. *Sunan Nasa'i*: Kitab 48 Bab 6, 9 dan 79 *Sunan Ibnu Majah*: Kitab 29 Bab 35 dan 36. *Muwaththa' Malik*: Kitab 48 Hadits 3, Kitab 49 Hadits 1, dan *Musnad Ahmad*: dalam beberapa kitab dan beberapa hadits.

diakui oleh segenap penduduk di kota Mekah terutama oleh para famili dan teman yang pernah bergaul dengan beliau.

Beliau sejak kecil sampai dewasa dan selanjutnya sampai beliau telah kawin dan berputra, sebagaimana telah kami uraikan di atas, bersih murni dari perbuatan-perbuatan atau kelakuan jahiliah atau kebiadaban yang biasa diperbuat dan dikerjakan orang pada masa itu. Riwayat itu berarti sudah mengandung keterangan bahwa beliau adalah seorang yang berbudi luhur dan berperangai utama.

Beliau terkenal sebagai orang yang pemalu, pendiam, dan rendah hati. Di kala beliau masih kanak-kanak, kerap kali menderita lapar, tetapi beliau diam, tidak pernah minta-minta, sekalipun kepada orang-orang yang masih termasuk saudara atau famili dekat dengan beliau. Karena laparnya, sering kali perutnya diikat dengan kain yang dipakainya dan di dalamnya diisi dengan batu.

Beliau seorang yang peramah, sopan santun, dan tenang. Beliau juga adalah seorang yang pengasih, penyayang kepada sesama, murah hati, dan suka memberikan pertolongan kepada siapa yang membutuhkan bantuan. Akibat kemurahan hati beliau, kerap kali beliau menanggung kesusahan orang yang sedang menderita susah dan mengalahkan kepentingan diri sendiri asalkan kesusahan orang lain itu di dalam kebenaran.

Beliau adalah seorang yang sabar, tahan uji, dan berani menderita; beliau adalah seorang yang tabah hati, tahan marah, dan tahan dendam. Jika kebetulan marah, tidak ada tanda-tandanya, melainkan kerut urat yang berdiri di antara bulu keningnya. Memang beliau adalah seorang yang lapang dada, dapat mengendalikan dan menahan kemarahan hatinya.

Beliau adalah orang yang terkenal jujur, bisa dipercaya, jujur dalam perkataan dan jujur dalam perbuatan, serta sangat jauh dari sifat pendusta atau pembohong. Karenanya, sejak mudanya sudah terkenal dengan nama al-Amin, sebagaimana telah diuraikan di muka.

Beliau suka menghormati orang yang lebih tua dan mengasihi orang yang lebih muda; dan beliau adalah orang yang suka berterima kasih, suka membalas jasa, dan tahu membalas jasa.

Demikianlah di antara riwayat budi luhur dan perangai utama Nabi saw. pada masa sebelum diangkat menjadi nabi dan rasul.

Diutusnya Nabi saw. itu antara lain untuk menyempurnakan budi pekerti umat manusia, yang pada masa itu sebagian besar sudah bejat moral dan rendah budi pekertinya. Beliau sendiri setelah diangkat menjadi nabi dan rasul bersabda,

﴿ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ ﴾

"Sesungguhnya, aku diutus untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti."[33]

---

[33] Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, al-Hakim, dan al-Baihaqi dari Abu Hurairah r.a.

Sesudah beliau diangkat menjadi nabi dan rasul selalu berdoa kepada Allah, yang bunyinya,

﴿ أَللّٰهُمَّ أَحْسَنْتَ خَلْقِي فَأَحْسِنْ خُلُقِي ﴾

"Ya Allah! Engkau telah membaguskan kejadianku maka itu baguskanlah oleh Engkau budi pekertiku."[34]

H. MENGASINGKAN DIRI DI GUA HIRA

Di atas telah diuraikan bahwa Nabi saw. memang sejak kanak-kanak suka menyendiri, tidak begitu suka bergaul beramai-ramai dengan orang banyak. Selanjutnya di kala telah dewasa dan menjadi seorang pemuda, perangai beliau yang utama itu tetap ada pada pribadi beliau dan jiwa beliau tidak dapat diperdayakan atau dipengaruhi oleh suasana yang terjadi di sekelilingnya.

Kesenangan dan kenikmatan hidup yang dapat dirasakan oleh Nabi saw. di kala itu bukanlah berada pada kesenangan dan kelezatan hidup jasmani, sebagaimana kebiasaan yang dirasakan oleh umumnya para pemuda Mekah pada masa itu. Beliau dapat merasakan kesenangan dan kenikmatan hidup hanyalah dalam berpikir dengan pikiran yang tenang. Hidup berpikir sambil melakukan pekerjaan yang sederhana, seperti menggembala kambing di tepi-tepi kampung dan dusun, kemudian berniaga dalam beberapa bulan saja. Usaha dan pekerjaan beliau yang demikian itu tidak dapat diharapkan untuk mendatangkan kekayaan dan kemewahan hidup.

Memang, kekayaan serta kemewahan hidup duniawi itu bukanlah menjadi tujuan hidup beliau. Tanda-tanda yang ada pada pribadi beliau yang menunjukkan penuh keinginan menjadi seorang hartawan besar tidak ada sedikit pun. Bahkan sebaliknya, beliau adalah seorang yang hidup sederhana dan selalu menjauhkan diri dari kehidupan yang mewah dan berlebih-lebihan.

Kegemaran dan kenikmatan hidup yang sebenarnya dirasakan oleh Nabi saw. hanyalah kegemaran dan kenikmatan dalam berpikir, sebagai yang kami nyatakan tadi. Dengan perkataan lain, beliau tidaklah begitu berhajat pada kekayaan benda, tetapi sangat berhajat pada kekayaan jiwa!

Itulah sebabnya, beliau tidak suka bercampur gaul dengan orang banyak, sekalipun dengan famili sendiri, terutama dengan para pemuda kota Mekah yang sedang dalam kegila-gilaan memuaskan keinginan hawa nafsunya yang tamak itu.

---

[34] Hadits Ini diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, al-Hakim, dan al-Baihaqi dari Abu Hurairah r.a.. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dari Ibnu Mas'ud dan Ahmad dari Aisyah r.a.. Menurut beberapa riwayat, beliau tidak saja berdoa supaya diberi budi pekerti luhur dan perangai yang utama, tetapi juga berdoa supaya dijauhkan dari budi pekerti yang rendah dan dari perangai yang jelek (jahat). Keterangan lebih lanjut tentang budi pekerti Nabi saw. pada masa sesudah diangkat menjadi nabi dan rasul Allah, akan diuraikan dalam bab yang tersendiri di akhir buku ini, insya Allah dengan disertai beberapa riwayat yang sahih.

Itulah sebabnya, beliau senantiasa gemar menyendiri, tidak sudi berkawan dan bergaul rapat dengan orang-orang yang umumnya sepanjang hidupnya dipengaruhi oleh kebendaan dan diperbudak oleh kemewahan hidup duniawi.

Kemudian, setelah Nabi saw. kawin dengan Khadijah, seorang janda hartawati, di samping beliau membantu serta mengurus perniagaan istrinya, beliau banyak mempergunakan waktunya untuk berpikir. Maklumnya, beliau tidak begitu banyak memikirkan urusan rumah tangga, urusan kehidupan sehari-hari, serta tidak begitu memperhatikan urusan nafkah bagi anak dan istri karena semuanya itu telah terjamin dan dipenuhi oleh kekayaan Khadijah.

Beliau berpikir, memikirkan keadaan umat dan masyarakat di sekeliling kota Mekah, yang selanjutnya makin hari makin mendalam, kemudian memikirkan juga keadaan alam yang luas dan indah ini. Beliau senantiasa berpikir serta selalu berpikir dan bermenung, memikirkan keadaan umat dan merenungkan keadaan alam ini.

Setelah lebih dari sepuluh tahun Nabi saw. kawin dengan Khadijah dan sebagai buah perkawinan itu beliau telah berputra beberapa orang putra, pikiran beliau bertambah mendalam lagi dalam memikirkan dan merenungkan segala sesuatu yang terjadi dalam lingkungan umat manusia yang ada di sekeliling beliau. Beliau melihat dan mendengar orang-urang yang memperbincangkan kepercayaan dan agama masing-masing, agama yang bertuhankan dewa-dewa, patung-patung berhala, batu-batu, dan kayu-kayu. Beliau juga melihat dan mendengar dari setiap pemeluk agama Yahudi dan Nasrani dalam memperbincangkan agama masing-masing, dan dalam memberikan keterangan-keterangan guna menarik pemeluk agama lain kepada agamanya sendiri, melihat dan mendengar pemuka-pemuka dari kedua agama itu dalam memperdebatkan, mempertengkarkan, serta membicarakan paham dan keyakinan masing-masing. Beliau pun melihat dan mendengar semua itu dan hal-hal serupa itu, bertambah kuatlah pikiran dan kehendak beliau untuk mencari kebenaran, kebenaran yang hakiki tentang segala sesuatu yang dipercakapkan dan dipertengkarkan mereka itu.

Salah satu dari adat kebiasaan para ahli pikir bangsa Arab pada masa jahiliah, apabila mereka hendak menenangkan pikiran dan ingin membersihkan hati untuk beribadah pada suatu saat, mereka berkhalwat atau menyembunyikan diri di suatu tempat yang jauh dari orang ramai, beberapa hari dalam setahun. Di tempat itu, mereka menenangkan pikiran dan mengheningkan cipta, sambil berdoa mendekatkan diri kepada Tuhan dan dewa-dewa mereka agar dilimpahkan atas mereka kebaikan dan kebahagiaan. Mereka menamakan perbuatan demikian itu dengan: *tahannuf* (memegang teguh agama yang dipeluk) atau *tahannuts* (menyembah kepada Tuhan).

Setelah Nabi saw. berusia 40 tahun, kian hari kian mendalam hasratnya untuk menjauhkan diri dari masyarakat ramai, maka ketika itu beliau sudah sering kali pergi meninggalkan keluarga dari rumah tangganya untuk mencari tempat di

mana yang sekiranya baik untuk berkhalwat dengan tujuan hendak menenangkan pikiran, menjernihkan angan-angan, dan mengheningkan cipta, yang selanjutnya guna mencari kebenaran yang hakiki.

Tidak lama kemudian, beliau mendapati suatu gunung yang ada guanya, yang berada di suatu tempat yang sunyi senyap, yang letaknya kira-kira lima kilometer di sebelah utara kota Mekah. Gunung itu tingginya kurang lebih 200 meter dan terkenal dengan nama Jabal Hira, dan guanya terkenal juga dengan nama Gua Hira. Oleh Nabi saw., gunung itu dipandang baik untuk tempat berkhalwat dan mengasingkan diri dari orang ramai.

Oleh sebab itu, beliau memilih gunung dan gua itu untuk berkhalwat, tempat beliau hendak menjernihkan angan-angan, menenangkan pikiran, dan mengheningkan cipta untuk mencari kebenaran yang hakiki.[35]

Nabi saw. mengasingkan diri di Gua Hira tersebut seorang diri dan beliau membawa bekal dari rumahnya berupa makanan sekadar untuk menguatkan tubuh jasmaniahnya hingga berbulan-bulan lamanya, tetapi tidak terus-menerus. Dan, dalam tempo beberapa hari, beliau pulang kembali ke rumahnya untuk mengambil bekal lagi. Sesudah itu, beliau berangkat lagi untuk mengasingkan diri di Gua Hira tersebut. Demikianlah berulang-ulang. Kadang-kadang, beliau di sana sampai 10 hari 10 malam, kadang-kadang pula sampai 20 hari 20 malam. Lambat laun, bertambah lamalah beliau mengasingkan diri di sana, kadang-kadang sampai satu bulan, bahkan kadang-kadang lebih dari satu bulan. Demikianlah seterusnya, berbulan-bulan lamanya beliau berbuat demikian. Selama itu, maksud dan tujuan beliau tidak lain melainkan hendak menenangkan jiwa, menjernihkan pikiran dan perasaan, menjauhkan pandangan dan memperhatikan adanya kekotoran duniawi pada masa itu, sebagaimana telah kami uraikan di atas, dan selanjutnya hendak mencari kebenaran yang hakiki, kebenaran yang sejati. Di samping itu, tentu saja beliau selama itu dengan mengerjakan ibadah-ibadah yang beliau ketahui menurut syariat para nabi yang sebelumnya, bukan ibadah yang biasa dikerjakan oleh umumnya bangsa Arab pada masa itu.

I. MENJADI NABI DAN RASUL ALLAH

Setelah berulang-ulang Nabi saw. berkhalwat di Gua Hira dan dalam tempo beberapa bulan, pada suatu malam, di dalam tidur beliau bermimpi melihat cahaya terang seperti cahaya terang cuaca waktu subuh. Karena itu, beliau bertambah

---

[35] Gunung tersebut akhirnya terkenal dengan nama Jabal Nur (Gunung Cahaya) karena di situlah tempat terpancarnya cahaya wahyu Al-Qur'an yang pertama kali dan guanya hingga kini masih terkenal dengan nama Gua Hira. Sepanjang penyelidikan para peneliti yang menyelidiki gua tersebut, keadaannya sangat sempit, tidak muat lebih dari seorang, dan untuk masuk ke dalamnya harus melalui suatu sela antara dua buah batu besar, yang bagi orang yang berbadan kurus saja dengan susah payah melaluinya, apalagi bagi orang yang berbadan gemuk. Dalam gua itu, sedikit sekali cahaya yang masuk: cahaya yang masuk hanya datang dari celah-celah batu-batu yang ada di kanan kirinya saja. Dan, gua itu terletak di lereng gunung tersebut itu kurang lebih 20 meter di bawah puncaknya.

gemar berkhalwat dan ber-*tahannuts* di Gua Hira tersebut.

Jiwa nurani beliau mendorong dan mendesak terus-menerus berkhalwat, terus mengasingkan diri di Gua Hira itu untuk mencari kebenaran yang hakiki, maka beliau pun terus berkhalwat dan bertambah gemar mengasingkan diri dalam gua itu. Dengan demikian, beliau ketika itu sudah mendapat bayangan bahwa kebenar-an yang dicari dan dituntutnya itu pasti ada dan tentu akan dicapainya.

Pada hakikatnya, Nabi saw. berbuat dan mengerjakan seperti itu memang sudah menjadi kehendak Allah, Tuhan semesta alam, karena pada saat itulah beliau akan menerima pengangkatan dan penetapan sebagai nabi dan rasul Allah yang terakhir.

Setelah enam bulan lamanya beliau berkhalwat dan ber-*tahannuts* di Gua Hira tersebut, usia beliau di kala itu sudah masuk tahun yang keempat puluh, maka beliau bertanya kepada diri sendiri atas perbuatannya yang telah sekian lama dikerjakan itu. Beliau sendiri dalam hati kecilnya merasa khawatir terhadap apa yang telah dikerjakannya selama berkhalwat itu, khawatir atas dirinya sendiri, kalau-kalau dirinya tergoda atau mendapat godaan dari jin sebagaimana kebiasaan orang yang berkhalwat (menyembunyikan diri) di dalam gua-gua dan di tempat-tempat yang sunyi. Sungguhpun demikian, hati nurani beliau mendesak dan mendorong juga supaya beliau melanjutkan khalwatnya, meneruskan *tahannuts*-nya, dan jangan merasa khawatir akan adanya sesuatu apa pun.
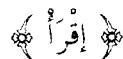
Ketika itu, Nabi saw. tidaklah begitu mengerti akan adanya dorongan gaib yang sepenting itu, yang tergores di dalam hati beliau. Beliau dalam waktu yang sudah sangat dekat akan diangkat dan ditetapkan menjadi nabi penutup dan rasul yang terakhir untuk penduduk di tanah Arab khususnya dan untuk segenap umat manusia umumnya, juga sebagai rahmat bagi semesta alam.

Pada suatu malam, di tengah malam yang gelap gulita, Nabi saw. sedang tidur nyenyak seorang diri di dalam Gua Hira tersebut, sekonyong-konyong beliau kedatangan seorang yang belum pernah dikenalnya, dengan kedatangan yang sangat mengejutkan dan menakutkan sehingga membangunkan beliau, dan seketika itu juga orang itu berkata dengan suara keras kepada beliau,

﴿ أَبْشِرْ يَا مُحَمَّدُ! أَنَا جِبْرِيْلُ، وَأَنْتَ رَسُوْلُ اللهِ إِلَى هٰذِهِ الْأُمَّةِ ﴾

"Gembiralah, ya Muhammad! Saya Jibril dan engkau adalah rasul Allah kepada umat ini."

Orang itu dengan menunjukkan sehelai tulisan, lalu memerintahkan kepada beliau supaya membaca tulisan itu seraya berkata,

"Bacalah olehmu, ya Muhammad!"

Dengan terperanjat, beliau menjawab,

﴿ مَا أَنَا بِقَارِئٍ ﴾

"Saya tidak dapat membaca."

Orang itu lalu memegang diri beliau sambil memeluknya dengan sekeras-kerasnya, kemudian dilepaskannya sambil berkata lagi,

﴿ إِقْرَأْ ﴾

"Bacalah olehmu, ya Muhammad!"

Beliau menjawab,

﴿ مَا أَنَا بِقَارِئٍ ﴾

"Saya tidak dapat membaca."

Orang itu memegang diri Nabi kembali sambil memeluknya dengan sekeras-kerasnya, sehingga beliau merasa seakan-akan napasnya akan putus, lantas dilepaskannya kembali dan berkata lagi,

﴿ إِقْرَأْ ﴾

"Bacalah olehmu, ya Muhammad!"

Beliau menjawab,

﴿ مَا أَنَا بِقَارِئٍ ﴾

"Saya tidak dapat membaca."

Orang itu lalu memegang diri beliau lagi sambil memeluknya dengan sekeras-kerasnya, sehingga beliau merasa tubuhnya sangat letih dan napasnya akan putus, lantas dilepaskannya lagi dan berkata,

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

"Bacalah (olehmu ya Muhammad) dengan menyebut nama Tuhanmu Yang telah menciptakan, yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu Yang Maha Pemurah, yang telah mengajar (manusia) dengan perantaraan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang ia tidak tahu."[36]

---

[36] Ayat tersebut itu dalam Al-Qur'an termaktub dalam Surat al-Alaq: 1-5. Perlu kami jelaskan bahwa sebagian besar ulama ahli tarikh dan ahli hadis telah sepakat bahwa ayat-ayat tersebut itulah wahyu Tuhan yang pertama kali diturunkan kepada Nabi saw.

Dengan pertolongan Allah, seketika itu beliau dapat membaca apa yang telah dibacakan oleh orang yang belum pernah dikenal dan yang mengaku bernama Jibril itu.

Lantaran kedatangan Jibril tadi adalah dengan tiba-tiba dan sangat mengejutkan serta dengan suara yang sangat keras, lebih-lebih selama itu beliau belum pernah mengenalnya, maka beliau terbangun dengan penuh rasa terkejut, hatinya berdebar-debar, tubuhnya gemetar, lebih-lebih pada waktu dan sesudah beliau dipeluk dengan sekeras-kerasnya. Akibatnya, beliau ingin melarikan diri waktu itu juga, tetapi tidak jadi karena tidak ada jalan untuk melarikan diri.

Oleh sebab itu, sepeninggal Jibril dari tempat itu, dengan hati yang sangat takut, perasaan amat terkejut, tubuh amat gemetar dan beliau bertanya-tanya kepada dirinya sendiri: apakah gerangan yang baru dilihat dan dialaminya itu; tidakkah itu suatu godaan dari jin dan setan seperti yang telah dikhawatirkan beberapa hari yang lalu? Beliau menoleh ke kanan dan ke kiri, tetapi tidak ada seorang pun yang terlihat. Seluruh badan beliau terus gemetar dan dalam hati beliau ada rasa ketakutan, barangkali di dalam gua yang sempit itu ada apa-apa, yang akhirnya beliau mencari jalan keluar, keluar dari gua itu, dan berjalan menuruni bukit itu dengan penuh rasa khawatir dan takut.

Sesudah beliau keluar dan turun dari Jabal Hira, dalam hati beliau terus bertanya seorang diri, "Siapakah gerangan yang datang tadi, yang dengan suara keras memerintahkan supaya membaca, membaca dengan nama Tuhan engkau yang telah menciptakan: yang telah menjadikan manusia dari segumpal darah itu?" Dalam keadaan yang sedahsyat itu, beliau terus berjalan menuruni bukit, dengan perlahan-lahan dan sangat berhati-hati, karena tubuh masih dalam keadaan gemetar, akhirnya sampailah beliau ke bawah dan seketika itu beliau pulang ke Mekah, ke rumah Khadijah, istrinya yang telah beberapa bulan ditinggalkannya itu.

Demikianlah riwayat pertama kali Nabi saw. menerima wahyu dari hadirat Allah, yang diantarkan dan disampaikan kepada beliau dengan perantaraan Malaikat Jibril. Pada malam hari itulah, beliau menerima pengangkatan dan penetapan dari hadirat-Nya menjadi nabi dan rasul-Nya yang terakhir, untuk menyampaikan risalah-Nya kepada segenap umat manusia dan sebagai rahmat bagi alam semesta.[37]

[37] Menurut riwayat yang masyhur, wahyu yang pertama kali tersebut diturunkan pada tanggal 17 Ramadhan tahun ke-41 Fiil atau tahun ke-40 dari kelahiran Nabi saw., bertepatan dengan tahun 610 Masehi.

Menurut keterangan Syekh Mahmud Pasya al-Falaki, seorang alim ahli falak yang masyhur, Nabi saw. mendapat impian besar dalam tidurnya, seperti diuraikan di atas, itu pada permulaan bulan Februari 610 M; dan beliau menerima wahyu yang pertama kali itu bersesuaian dengan bulan Juli 610 M *(Nurul Yaqin)* dan oleh sebagian ulama diterangkan harinya, yaitu pada hari Itsnain. Jadi, hari Ahad malam Itsnain, 17 Ramadhan *(Sirah Halabiyyah)*. Kemudian oleh sebagian ulama diterangkan lain lagi, yaitu hari Itsnain; 17 Ramadhan tahun ke-41 dari kelahiran Nabi, bersesuaian dengan 6 Agustus 610 M, dan beliau ketika itu sedang berusia 40 tahun 6 bulan 8 hari *(Muhadharat)*.

Berhubung dengan keterangan-keterangan itu, sebagian besar para ulama ahli tarikh menetapkan bahwa permulaan wahyu Al-Qur'an diturunkan, atau hari Nuzul Qur'an itu, pada tanggal 17 Ramadhan.

J. ULASAN

Ada beberapa soal yang harus diuraikan lebih dahulu di sini dengan singkat sebelum uraian mengenai riwayat Nabi saw. dilanjutkan karena sedikit banyak bersangkut paut juga dengan riwayat diri pribadi beliau dan wahyu Al-Qur`an yang diturunkan kepada beliau.

1. Huruf dan Tulisan Arab

Sepanjang riwayat, asal-usul tulisan Arab itu telah ada pada beberapa abad sebelum Nabi Musa a.s. dilahirkan dan tulisan itu dibuat oleh bangsa Punicia, suatu bangsa yang sangat gemar mengembara ke seluruh kepulauan dan benua pada masa itu, untuk keperluan berniaga dan juga untuk kepentingan mengembangkan kesenian dan usaha bangsanya pada masa itu.

Tulisan itu mereka rencanakan dan mereka karang sedemikian rupa, lalu mereka namakan dengan tulisan Punicia, yang selain dipergunakan untuk keperluan perniagaan, juga dipergunakan oleh pihak raja mereka dan anak turunannya, terutama dalam urusan pemerintahan.

Dalam urusan perdagangan yang banyak berhubungan dengan mereka pada masa itu adalah bangsa Arab dan bangsa Yunani. Dengan demikian, sudah barang tentu tulisan mereka itu pun dipergunakan dan dipakai oleh kedua bangsa itu, bahkan oleh bangsa Romawi sendiri tulisan itu dipelajari juga.

Oleh bangsa Arab, setelah tulisan yang dipelajari itu sampai ke negerinya, lalu diubah di sana-sini, ditambah dan dikurangi, sehingga menjadi lebih baik serta dipergunakan oleh bangsa Arab dan para pedagang besar. Sekalipun demikian, masih juga diusahakan perubahannya agar menjadi lebih baik lagi oleh bangsa Kuf. Dengan demikian, tulisan itu semakin bagus kelihatannya menurut pandangan mata mereka dan mereka namakan tulisan Himyari atau huruf Kufi.

Menurut riwayat yang lain, orang-orang yang mula-mula menulis dengan huruf Arab adalah bangsa Arab di Yaman, kaumnya Nabi Huud a.s., tetapi mereka menamakannya dengan al-Musnad, dan al-Musnad itulah yang merupakan bentuk dan wujudnya huruf (tulisan) Arab Himyar. Kemudian, ada tiga orang dari Banu Thayyi yang berusaha memperbaiki, di sana sini diadakan perubahan sehingga semakin baik. Karena tulisan itu diperoleh dari tulisan Himyari, mereka namakan tulisan *al-Jazmu* huruf yang rata, potongan dari tulisan Himyar. Kemudian, oleh mereka diajarkan kepada Bani Anbar, dan oleh bangsa Bani Anbar itulah tulisan itu disebarkan ke sana kemari sehingga dapat juga dikenal dan dipelajari oleh penduduk di al-Hirah, dan akhirnya oleh bangsa di al-Hirah tulisan itu diperbaikinya lagi dan dikembangkan ke sana dan kemari.

Baik juga diketahui bahwa menurut keterangan sebagian ulama ahli tarikh bahwa turunnya wahyu yang pertama (ayat Iqra) itu adalah pengangkatan (ketetapan) Nabi menjadi nabi, belum menjadi rasul; dan sesudah berhentinya wahyu selama tiga tahun (kurang lebih) lalu diturunkan lagi kepada beliau surah al-Muddatstsir: 1-7 yang ayat-ayatnya dan riwayatnya akan diuraikan di belakang nanti, adalah pengangkatan beliau menjadi rasul Allah.

Ibnu Khaldun meriwayatkan bahwa tulisan Arab pada masa itu telah cukup baik dan rapi, rangkaian dan susunannya lengkap. Hal itu pada masa pemerintahan at-Tababiah. Pemerintahan ini sedang mencapai kemajuan dan kemuliaan. Tulisan itu dinamakan dengan tulisan Himyari, lalu pindah ke al-Hirah ketika keluarga Munzir, keturunan at-Tababiah, memegang pemerintahan di sana. Keluarga Munzir itulah yang membangun dan memperbarui kerajaan bangsa Arab di Irak, padahal penduduk Irak di kala itu belum mempunyai tulisan sebagaimana yang telah dimiliki oleh pemerintahan dari keturunan at-Tababiah.

Buah pengembaraan orang Quraisy di Hijaz dan penduduk di Thaif, di antara mereka itu ada yang mempelajari tulisan itu di Hirah.

Diriwayatkan bahwa orang Quraisy yang pertama kali mempelajari tulisan Arab di al-Hirah adalah Sufyan bin Umaiyah; dan ada yang mengatakan: Harb bin Umaiyah. Dia belajar dari Aslam bin Sudrah.

2. Bahasa Arab

Bangsa Arab sejak zaman dahulu terkenal sebagai satu bangsa yang mempunyai bahasa dan kesusastraan tinggi. Bahasa Arab bagi bangsa Arab makin lama makin baik dan sempurna, yang menunjukkan bahwa mereka itu sangat memperhatikan bahasa dan kesusastraannya. Pada masa jahiliah, keindahan dan ketajaman bahasa dan kesusastraan mereka sangat menarik hati bagi orang yang sungguh-sungguh mengerti bahasa Arab.

Keindahan sajak dan syair mereka dalam menggambarkan khayalan, melukiskan keindahan alam, keadaan langit, matahari, bulan, dan bintang-bintang yang gemerlapan di alam angkasa, awan, air hujan dan sebagainya, jarang dapat ditiru oleh bangsa-bangsa lain di dunia ini, bagaimanapun tinggi bahasa dan kesusastraannya.

Umumnya bangsa Arab gemar sekali memakai kalimat dan kata yang bersajak, baik dalam *natsar* (prosa) maupun dalam syair (pantun) dan dalam berkhotbah (berpidato). Menurut penyelidikan para ahli yang pernah menyelidiki dan memperhatikan bahasa dan kesusastraan Arab, walaupun *natsar* dan syair Arab yang bersajak itu tidak dapat diketahui permulaan abad kelahirannya, sejak abad keempat Masehi syair-syair dan natsar-natsar yang semacam itu sudah banyak juga disyairkan oleh para penyair bangsa Romawi dan Yunani karena kedua bangsa itu pada masa itu telah banyak berhubungan dengan bangsa Arab.

Menurut Mr. J.H. Kramers, mungkin kemajuan kesenian sajak dan syair Arab itu kira-kira tahun 500 Masehi. Syair-syair itu luar biasa kayanya tentang bahasa dan khayal, yang sebagian besarnya berkaitan dengan kehidupan suku-suku dan keluarga bangsa Arab, baik tentang peralihan tempat tinggalnya dengan unta-untanya maupun perasan dukacitanya disebabkan kematian, atau yang menyinggung perselisihan dan perjuangan antara satu sama lain. Dalam kesimpulan sajak dan syair itu banyak terdapat pujian dan cacian yang tumbuh oleh keadaan yang telah mempengaruhi jiwa penyair itu. Juga teknik sajak dalam zaman itu telah

meningkat pada kedudukan yang tinggi dan mengherankan.

Pada masa hampir lahirnya Nabi Muhammad saw., kemajuan bahasa dan kesusastraan Arab sedang mencapai puncaknya, terutama bagi penduduk Arab di tanah Hijaz, sehingga di kala itu bahasa dan kesusastraan mereka itu dipergunakan sebagai alat untuk mencapai kemuliaan dan ketinggian bagi setiap suku atau kabilah. Manakala di antara kabilah-kabilah itu ada salah satu dari penduduknya yang sangat indah sajaknya atau elok syairnya, lebih-lebih yang pernah mendapat kemenangan dalam perlombaan sajak dan syair, penduduk kabilah itulah yang merasa megah dan mendapat kehormatan dari penduduk kabilah lain.

Demikianlah riwayat singkat huruf atau tulisan Arab, dan riwayat bahasa atau kesusastraan bangsa Arab pada masa sebelum datangnya agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. yang kiranya baik diuraikan lebih dahulu.

3. Pasar Ukazh

Pasar Ukazh adalah sebuah pasar yang didirikan oleh bangsa Arab di dekat kota Thaif, daerah Hijaz, pada tahun ke-15 dari tahun Fiil (lima belas tahun dari hari lahir Nabi Muhammad). Pasar ini didirikan untuk tempat orang berjual beli bagi bangsa Arab dan didatangi oleh segenap para pedagang besar bangsa Arab dari segenap penjuru tanah Arab. Pasar itu digunakan untuk berjual beli hanya sekali setahun dan dalam tempo beberapa hari saja, yakni dibuka mulai tanggal 20 Dzulqaidah dan ditutup pada tanggal 2 Dzulhijjah. Jadi, dipergunakan hanya dalam tempo dua belas hari pada tiap-tiap tahun.

Sungguhpun demikian, pasar ini adalah sebuah pasar yang istimewa dan didirikan memang untuk suatu keistimewaan bangsa Arab pada masa itu. Oleh karena itu, pasar itu dinamakan dengan *ukazh*, yang artinya 'bermegah-megah', 'berlomba-lomba untuk mencari kebesaran'. Adapun jelasnya riwayat tersebut adalah sebagai berikut.

Sebenarnya bangsa Arab pada masa itu sudah mendirikan beberapa pasar untuk tempat berjual beli bagi mereka, tetapi pasar-pasar yang telah ada itu hanya didatangi oleh para penduduk yang berdekatan tempat tinggalnya dengan pasar-pasar itu. Berbeda dengan Pasar Ukazh, yang selain untuk kepentingan berjual-beli dan tukar-menukar urusan kepentingan hidup bagi para pedagang besar bangsa Arab dari segenap penjuru Jazirah Arab, juga untuk keperluan perlombaan tentang kepandaian pertukangan dan hasil usaha mereka. Di samping itu, dipergunakan juga sebagai medan tempat mengadu para ahli pidato, para ahli syair, dan ahli *natsar* dari Jazirah Arab. Mereka yang diadu itu adalah yang terbaik dalam kabilahnya masing-masing.

Para pujangga ahli syair, ahli *natsar*, dan ahli sajak yang indah, juga para ahli pidato yang ulung dari segenap penjuru Jazirah Arab, di pasar itulah berlomba-lomba mengadu ujung lidah dan kelancaran berkhotbah, mengadu ketajaman serta kefasihan dalam bersyair dan bersajak. Di dalam perlombaan dan pertandingan itu diadakan satu tim juri yang dapat menentukan siapa saja yang paling pandai

dan paling baik. Kemudian, di antara mereka yang oleh pihak juri sudah diakui dan ditetapkan sebagai orang yang paling baik tentang pidatonya (khotbah), yang paling tajam tentang menyusun sajak, yang paling indah tentang menyusun kata syair dan *natsar*, dialah yang memperoleh gelar terulung atau terbaik di Pasar Ukazh.

Selain itu, di pasar itu pun diadakan suatu bagian yang mengurus masalah ketatanegaraan yang sekarang dinamakan politik. Kemajuan-kemajuan kerajaan masing-masing dan urusan lain yang berkaitan dengan urusan pemerintahan dibicarakan dengan baik-baik oleh setiap orang yang bersangkutan. Misalnya, jika ada orang dari bangsa Arab di suatu kabilah yang ditawan dalam salah satu peperangan oleh bangsa Arab di kabilah yang lain, maka kepala kabilah yang bertanggung jawab atas segenap penduduk bangsanya itu berusaha dengan sekeras-kerasnya supaya dapat menebus kembali orangnya yang sedang dalam tawanan itu. Demikian pula setiap kepala kabilah atau wakilnya yang datang di pasar itu, masing-masing berusaha mengemukakan segala urusan pemerintahannya.

Alhasil, Pasar Ukazh itu diadakan untuk kepentingan memajukan urusan perekonomian, urusan ketatanegaraan, dan urusan kebudayaan segenap kabilah Arab dari segenap penjuru Jazirah Arab. Pada masa itu, bangsa Arab keturunan Quraisylah yang paling rajin dan paling gemar mendatangi pasar itu.

Kemudian, apabila pasar itu telah ditutup, yakni pada tanggal 2 Dzulhijjah, pergilah mereka itu bersama-sama untuk mengerjakan ibadah haji di Padang Arafah; dan sehabis wukuf di Padang Arafah, mereka lalu datang berduyun-duyun ke Mekah untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan ibadah haji. Kemudian barulah mereka kembali pulang ke kabilahnya masing-masing.

Itulah riwayat singkat Pasar Ukazh yang terkenal itu.

4. Masyarakat Jahiliah

Tinggal satu soal yang kiranya perlu dan baik jika di sini diuraikan terlebih dahulu, yaitu masalah istilah *jahiliah* atau *masyarakat jahiliah.*

Di antara pembaca mungkin telah banyak yang pernah mendengar dan membaca istilah itu, dan banyak pula yang telah mengerti bahwa yang dimaksud dengan istilah jahiliah adalah keadaan bangsa Arab yang hidup pada masa sebelum diutusnya Nabi Muhammad saw..

Jika kita kembali membuka kitab-kitab lughat (kamus) bahasa Arab, istilah jahiliyah berarti 'kebodohan', yaitu golongan penyembah patung di tanah Arab sebelum Islam; dan dalam arti yang lebih luas adalah hal ikhwal bangsa Arab pada masa sebelum Islam datang kepada mereka. Akan tetapi, menurut ensiklopaedia bahasa Arab, yang dimaksud dengan jahiliyah itu adalah 'keadaan manusia sebelum dibangkitkannya Muhamad Rasululllah saw.. Jelasnya, golongan manusia yang hidup pada masa sebelum kedatangan Nabi Muhammad saw., sementara mereka itu sudah tidak mengikuti pimpinan para nabi Allah yang pernah datang kepada mereka masing-masing.

Berdasarkan keterangan tersebut, yang dinamakan bangsa jahiliah pada masa itu bukannya bangsa Arab saja, melainkan sekalian bangsa yang ada di muka bumi ini, termasuk bangsa Arab juga. Dan perkataan jahiliah itu bukan menjadi nama bagi masa (zaman), sebagaimana banyak orang mengatakan: zaman jahiliah, tetapi sebuah sebutan bagi umat manusia yang hidup dan berperilaku seperti yang disebutkan tadi. Dan, masyarakat mereka dinamakan masyarakat jahiliah.

Mengapa umat manusia pada masa itu terutama bangsa Arab di Jazirah Arab disebut jahiliah dan masyarakat mereka dinamakan dengan masyarakat jahiliah? Apakah mereka itu memang sungguh-sungguh dalam "kebodohan" dan "kegelapan"?

Istilah jahiliah itu sekalipun dari bahasa Arab, tetapi timbul dalam masyarakat umat manusia sesudah datangnya agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.. Dan lebih tegas, istilah jahiliah itu menyangkut perkataan yang dinyatakan oleh Allah dengan firman-Nya yang diturunkan atas Nabi Muhammad saw. di dalam beberapa ayat Kitab Suci-Nya.[38]

Jadi, meskipun perkataan jahiliah itu asalnya berarti bangsa yang berada dalam kebodohan, tetapi yang dimaksudkan oleh Islam bukan kebodohan yang berarti tidak mempunyai pengetahuan dan kepandaian atau tidak mempunyai kecerdasan berpikir dan kecakapan bekerja, melainkan "kebodohan" yang berkaitan dengan Ketuhanan Allah Yang Maha Esa, yang berarti juga kebodohan dan kedunguan tentang peraturan-peraturan Allah yang harus berlaku di alam semesta yang luas ini, dan kebodohan tentang hukum-hukum-Nya yang telah diturunkan kepada umat manusia, yang seharusnya oleh mereka itu diikuti, ditaati, dan dilaksanakan.

Sebagaimana yang telah kami uraikan di atas, bangsa Arab pada beberapa abad sebelum Nabi Muhammad saw. dilahirkan dan sebelum Al-Qur`an diturunkan ke dunia ini, telah mencapai kemajuan dalam segala lapangan. Sebagian di antara mereka telah mempunyai kepandaian dalam urusan perekonomian, seperti pertanian, perusahaan, perniagaan; bahkan pada masa jahiliyah itu semangat perekonomian mereka hidup dengan suburnya. Sebagian di antara mereka telah ada yang mempunyai kepandaian dalam soal teknik atau pertukangan, seperti membangun gedung-gedung, rumah yang besar-besar, benteng-benteng, dan sebagainya. Sebagian ada yang telah mempunyai kepandaian tentang soal perindustrian, seperti membuat obat-obatan dan sebagainya. Sebagian ada yang telah mempunyai kepandaian dalam soal ketentaraan atau kemiliteran. Terbukti di antara mereka itu banyak yang pandai berperang, menjadi pahlawan perang, pandai memainkan senjata di medan pertempuran, dan sebagainya. Sebagian ada yang mahir dalam urusan politik atau ketatanegaraan. Terbukti di antara mereka ada yang cakap mengatur pemerintahan, pandai merencanakan dan menyusun

---

[38] Istilah jahiliah dalam Al-Qur`an termaktub di dalam empat ayat, yaitu di Surah Ali Imran: 154; Surah al-Maaidah: 53; Surah al-Ahzab: 33; dan Surah al-Fat-h: 26.

undang-undang; bahkan sebagian ada pula yang pandai dan telah dapat mengatur pemerintahan secara demokratis, parlementer, dan sebagainya.

Alhasil, bangsa Arab dan masyarakat Arab pada masa yang dikatakan jahiliyah itu bukan berada dalam kebodohan atau kedunguan, tidak mempunyai kecerdasan, dan sebagainya, sebagaimana banyak orang menyangka, melainkan mereka pada umumnya sudah mempunyai taraf kepandaian, kecerdasan, kemahiran, kecerdikan, dan kecakapan yang tinggi. Dengan perkataan lain, mereka sudah berkemajuan bahkan dapat dikatakan lebih maju jika dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain pada masa itu. Akan tetapi, karena umumnya dari mereka itu buta pada agama yang benar karena telah meninggalkan agama yang dibawa oleh para nabi yang datang kepada mereka masing-masing, seperti Nabi Huud, Nabi Saleh, Nabi Ismail, yang menyebabkan mereka lalu menyembah kepada yang selain Allah, sebagaimana yang telah kami uraikan di muka.

Karena kesesatan mereka dalam urusan peribadahan itu, mereka pun lupa dan buta tentang apa yang dinamakan perikemanusiaan yang sejati. Pada umumnya, sebagian dari mereka itu tidak lagi mempunyai rasa peri kemanusiaan, tidak mempunyai budi yang luhur, perangai yang utama, dan kesopanan yang tinggi, sebagaimana yang telah kami uraikan di muka.

Demikianlah keterangan singkat tentang arti masyarakat jahiliah menurut kamus Islam.

Bab Ke-4
PERNYATAAN KITAB-KITAB AGAMA TERDAHULU TENTANG NABI MUHAMMAD SAW.

Sebelum uraian tentang riwayat diutusnya Nabi Muhammad saw. kami lanjutkan, kami rasa sangat baik jika kita mengutip seperlunya ayat-ayat *bisyarah* yang menunjukkan akan datangnya Nabi Muhammad saw. kepada umat manusia, yang termaktub di dalam kitab-kitab agama yang terdahulu.

Yang kami maksud dengan kitab-kitab agama yang terdahulu itu adalah kitab-kitab agama yang datang dan dibawa oleh sebagian nabi utusan Allah, atau sebelum Al-Qur'an diturunkan ke dunia ini, atau kitab-kitab yang oleh Allah dinyatakan di dalam Al-Qur'an bahwa para pengikut kitab-kitab tersebut disebut Ahli Kitab. Lebih tegas adalah kitab-kitab kaum Yahudi dan kaum Nasrani atau Bibel Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Di samping itu, akan kami kutipkan pula ayat-ayat yang tersebut dalam Injil Barnabas dan beberapa ayat yang tersebut dalam kitab-kitab agama Persia dan agama Hindu.

Perlu kami jelaskan lebih dahulu, sesungguhnya untuk menunjukkan kebenaran Nabi Muhammad saw. itu tidak perlu lagi orang mengutip ayat-ayat dari kitab-kitab agama terdahulu dari Al-Qur'an untuk digunakan sebagai saksi bahwa pribadi Muhammad itu sungguh seorang nabi utusan Allah, karena Al-Qur'an sendiri telah cukup menjadi saksi dan sebagai bukti yang nyata bahwa beliau itu seorang nabi utusan Allah. Sebagaimana kedatangan Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, dan Nabi Musa kepada setiap umatnya pada masa itu tidaklah terdapat dalam kitab-kitab kuno, padahal niscaya telah ada kitab-kitab suci yang diturunkan sebelum mereka datang ke dunia dan tidak pula mereka itu menghajatkan saksi untuk menunjukkan kebenaran mereka. Akan tetapi, sebab dari Al-Qur'an yang menjadi saksi pertama dan terutama atas kebenaran Nabi Muhammad saw. telah menyatakan bahwa datang-

nya Nabi Muhammad saw. kepada umat manusia itu telah disebutkan dan dinyatakan di dalam kitab Taurat dan Injil, perlulah kiranya kita masing-masing mencari bukti akan kebenarannya pernyataan itu.

Bunyi ayat Al-Qur`an yang menyatakan demikian adalah sebagai berikut.

ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِيَّ ٱلْأُمِّيَّ ٱلَّذِى يَجِدُونَهُۥ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ ... ﴿١٥٧﴾

"(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang **ummi** *yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil ...."* **(al-A'raaf: 157)**

Ayat itu perlu dibuktikan kebenarannya agar menjadi petunjuk pula bagi kita bahwa apa-apa yang disebutkan oleh Al-Qur`an itu pasti dapat dibuktikan kebenarannya.

Cobalah diperhatikan benar-benar bahwa di dalam Bibel ada beberapa ayat seperti di bawah ini.[39]

Perjanjian Lama dalam bahasa Arab disebut *al-Ahdul-Qadim*, dalam bahasa Belanda disebut *Ould Testament*, dan itulah yang dianggap sebagai kitab Taurat oleh kaum Yahudi dan Nasrani. Perjanjian Baru dalam bahasa Arab disebut *al-Ahdud Jadid*, dalam bahasa Belanda disebut *Niew Testament*, dan inilah yang dianggap kitab Injil oleh kaum Nasrani.

Hendaklah lebih dahulu dimaklumi oleh pembaca bahwa bunyi kalimat-kalimat bahasa Indonesia dari ayat Bibel yang kami kutip di sini kami salin apa adanya dari Bibel yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Nederlandsch Bibel Genootschap di Amsterdam lahun 1916.

Demikianlah, harap pembaca memaklumi adanya!

A. KITAB NABI HAGAI, 2: 7-10

"Karena demikianlah sabda Tuhan seru sekalian alam: Sedikit waktu lagi, maka Aku akan menggetarkan langit dan bumi, laut dan darat." **(Nabi Hagai, 2: 7)**

---

[39] Istilah *Bibel* itu berasal dari istilah Biblia dalam bahasa latin, yang artinya 'buku'. Menurut kepercayaan para pemeluk agama Kristen, Bibel adalah himpunan kitab suci yang berisi sabda-sabda Allah seru sekalian alam yang dalam bahasa Arab disebut Kitabul Quddus (kitab suci yang berisi sabda-sabda Tuhan Yang Mahasuci). Nama Bibel itu sesungguhnya bukan nama yang asli yang diberikan Tuhan untuk kitab-kitab yang dibawa oleh nabi-nabi yang menjadi utusan Tuhan pada masa sebelum terutusnya Nabi Isa a.s. dan bukan pula nama yang asli yang diberikan oleh Tuhan untuk kitab-kitab yang dibawa oleh Nabi Isa a.s.. Akan tetapi, nama Bibel itu baru timbul 400 tahun sesudah wafatnya Nabi Isa a.s.. Selanjutnya sejak itu juga Bibel itu dibagi menjadi dua bagian dan masing-masing dinamakan Perjanjian (wasiat) Lama dan Perjanjian (wasiat) Baru. Perjanjian Lama berisi himpunan kitab suci dari nabi-nabi sebelum Nabi Isa a.s. dan Perjanjian Baru adalah yang berisi himpunan kitab suci yang dibawa oleh Nabi Isa a.s.. (*Pen.*)

"Bahkan, Aku akan menggetarkan segala bangsa: maka mereka itu akan datang kepada kegemaran segala bangsa dan Aku akan memenuhi rumah ini dengan kemuliaan, demikianlah sabda Tuhan seru sekalian alam." **(Nabi Hagai, 2: 8)**

"Bahwa Aku yang mempunyai segala perak, dan Aku yang mempunyai segala emas, demikian sabda Tuhan seru sekalian alam." **(Nabi Hagai, 2:9)**

"Adapun kemuliaan rumah yang kemudian ini akan lebih besar daripada kemuliaan rumah yang dahulu itu, demikian sabda Tuhan seru sekalian alam, dan dalam tempat ini Aku akan mengaruniakan selamat, demikianlah sabda Tuhan seru sekalian alam." **(Nabi Hagai, 2: 10)**

Menurut keterangan Dr. Taufiq, seorang ahli bahasa bangsa Mesir, ungkapan "kegemaran" yang tersebut dalam ayat 8 tersebut asalnya dari perkataan *hamdut* dalam bahasa Ibrani. Sedangkan, dalam bahasa Arab, *hamdut* itu barti 'terpuji'. Jika hal itu kita kaji dalam bahasa Indonesia, ternyata cocok, karena setiap kegemaran itu tentu merupakan suatu barang yang terpuji. Oleh sebab itu, teranglah bahwa yang dimaksudkan dengan "kegemaran" oleh ayat 8 tersebut adalah Nabi Muhammad saw. yang kini telah nyata-nyata dipuji (oleh mereka yang berpikiran jujur dari bangsa-bangsa di muka bumi ini). Memang beliau diutus oleh Allah seru sekalian alam kepada segenap umat dari segala bangsa di muka bumi ini.

Adapun ungkapan *selamat* yang tersebut dalam ayat 10 asalnya dari peri keadaan Ibrani *shalom*, sedangkan dalam bahasa Arab *shalom* itu salam dan artinya 'selamat' atau 'sejahtera' atau boleh juga diartikan dengan 'damai", sebagaimana perkataan *Islam* juga berarti demikian. Oleh sebab itu, teranglah bahwa yang dimaksud dengan selamat oleh ayat 10 itu adalah agama Islam, agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.; dan tentang ini dapat dibuktikan dalam buku-buku sejarah dunia.

Demikianlah singkatnya keterangan beberapa ayat Kitab Nabi Hagai tersebut di atas.

B. KITAB KEJADIAN, 16: 10

"Dan lagi kata malaikat Tuhan kepadanya (Hagar), "Aku akan membuat sangat banyak keturunan sehingga tidak dapat dihitung karena banyaknya." **(Kejadian, 16: 10)**

Kitab Kejadian, 16: 10 tersebut menunjukkan bahwa Hagar (Hajar), Ibu Nabi Ismail a.s. itu, keturunannya sangat banyak sehingga memenuhi muka bumi ini. Hal itu telah terbukti dengan nyata sekali. Nabi Ismail itu adalah keturunan dari Siti Hajar dan dari Nabi Muhammad itu adalah dari keturunan Nabi Ismail. Maka, karena Nabi Muhammad itulah keturunan Siti Hajar menjadi suatu bangsa yang besar di muka bumi ini, yaitu umat Islam.

C. KITAB KEJADIAN, 12: 2-3

"Maka Aku menjadikan dikau suatu bangsa yang besar dan Aku akan memberkati engkau dan membesarkan namamu; maka hendaklah engkau menjadi suatu berkat." **(Kejadian, 12: 2)**

"Maka Aku akan memberi berkat kepada barangsiapa yang memberkati engkau dan Aku akan memberi laknat kepada barangsiapa yang melaknatkan dikau; maka dari dalammu juga segala bangsa yang di atas bumi akan beroleh berkat." **(Kejadian, 12: 3)**

Kitab Kejadian, 12: 2 dan 3 di atas menunjukkan bahwa karena Nabi Muhammadlah, keturunan Nabi Ibrahim menjadi suatu umat yang besar di segenap penjuru dunia, yaitu umat Islam. Karena yang selalu memohonkan "berkah" untuk Nabi Muhammad sebagaimana Tuhan telah memberkahi kepada Nabi Ibrahim itu tidak lain dari umat Islam, yaitu pada setiap hari pada waktu shalatnya.

D. KITAB KEJADIAN, 17: 7-11, DAN 20

"Maka Aku akan meneguhkan perjanjianku antara Aku dengan dikau dan dengan anak cucumu kemudian daripadamu dengan bangsanya, yaitu suatu perjanjian yang kekal bahwa Aku menjadi Allah bagimu dan bagi segala anak cucumu yang kemudian dari padamu itu." **(Kejadian, 17: 7)**

"Maka kepadamu dan kepada segala anak cucumu aku akan menganugerahkan tanah tempat engkau jadi orang dagang sekarang ini, yaitu segala tanah Kan'an akan miliknya pada selama-lamanya; maka Aku akan menjadi Allah bagi mereka itu." **(Kejadian, 17:8)**

"Dan lagi sabda Allah kepada Ibrahim bahwa sebab itu hendaklah engkau memeliharakan Perjanjianku, baik engkau, baik anak cucumu, yang kemudian dari padamu dengan bangsanya." **(Kejadian, 17: 9)**

"Maka indah perjanjianku antara Aku dengan dikau dan dengan anak cucumu kemudian daripadamu yang patut kamu peliharakan, yaitu segala anak laki-laki di antara kamu hendaklah disunatkan." **(Kejadian, 17: 10)**

"Hendaklah kamu menyunatkan daging kamu akan tanda Perjanjian, antara Aku dengan dikau." **(Kejadian, 17: 11)**

"Maka akan hal Ismail pun telah Kululuskan permintaanmu bahwa sesungguhnya telah Kuberkati akan dia dan memperbanyakkan dia amat sangat dan dua belas orang raja-raia akan berpancar dari padanya dan Aku akan menjadikan dia satu bangsa yang besar." **(Kejadian, 17: 20)**

Kitab Kejadian 17: 7-11 yang di atas menunjukkan bahwa negeri Kan'an yang dijadikan oleh Tuhan itu telah terbukti menjadi milik anak cucu Nabi Ibrahim, menjadi tempat mereka berdagang sampai datangnya Nabi Muhammad saw.. Dan

sejak dibangkitkannya Nabi Muhammad saw., negeri yang dijanjikan itu juga ternyata dapat terlepas dari tangan para pengikut nabi-nabi keturunan Ismail lalu berpindah ke tangan para pengikut Nabi Muhammad saw. (umat Islam) sampai berabad-abad lamanya, serta menjadi pusat perdagangan mereka. Hal itu nanti dapat dibuktikan dalam buku-buku sejarah.

Begitu pula tentang hal "menyunati" anak laki-laki yang pada zaman dahulu dilakukan oleh anak keturunan Israel dan Ismail. Akan tetapi, sekarang terbukti bahwa yang mengerjakan atau menunaikan perjanjian yang sepenting itu adalah Nabi Muhammad saw. dan sekalian pengikutnya (umat Islam).

Ayat 10 juga menunjukkan bahwa permohonan Nabi Ismail itu telah diluluskan oleh Tuhan. Hal itu telah nyata diterangkan juga oleh Tuhan dalam kitab suci Al-Qur`an.[40] Adapun tentang dari keturunannya yang akan menjadi raja-raja itu pun telah dinyatakan pada dalam buku-buku sejarah umat Islam pada zaman keemasannya, yang semuanya mengikuti benar-benar kepemimpinan Nabi Muhammad keturunan Ismail itu.

E. KITAB ULANGAN, 18:15-22

"Bahwa seorang Nabi dari antara kamu dari antara segala saudaramu dan yang seperti aku ini yaitu akan dibangkitkan oleh Tuhan Allahmu bagi kamu maka dia haruslah kamu dengar." **(Ulangan, 18:15)**

"Setuju dengan segala yang kamu pinta kepada Tuhan Allahmu di Horeb, tatkala ada berhimpun orang banyak, katamu. Jangan kiranya kami mendengar pula bunyi suara Tuhan Allah kami dan api yang besar ini jangan kiranya kami lihat lagi supaya jangan kami mati." **(Ulangan, 18:16)**

"Maka pada masa itu bersabda Tuhan kepadaku. Benarlah kata mereka." **(Ulangan, 18: 17)**

"Bahwa Aku akan membangkitkan bagi mereka itu seorang Nabi dan antara segala saudaranya yang seperti engkau dan Aku akan memberikan segala sabda-Ku pada lidahnya dan ia pun akan mengatakan kepada mereka itu segala perkara yang Kusuruh kepadanya." **(Ulangan, 18:18)**

"Bahwa sesungguhnya barangsiapa yang tak mau mendengar akan segala sabda-Ku yang akan dikatakannya dengan nama-Ku niscaya Aku menuntutnya kelak kepada orang itu." **(Ulangan, 18: 19)**

"Tetapi adapun Nabi yang berlaku dengan jumawa dan mengatakan dengan nama-Ku yang tidak Kusuruh katakan, atau yang berkata dengan nama dewa-dewa, niscaya orang Nabi itu akan mati dibunuh kaumnya." **(Ulangan, 18: 20)**

"Maka jikalau kiranya kamu berkata datam hatimu demikian. Dengan apa ge-

---
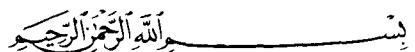
[40] Al-Baqarah: 128

rangan boleh kami ketahui akan perkataan itu bukan sabda Tuhan?" **(Ulangan, 18:21)**

"Bahwa kalau Nabi itu berkata atas Nama Tuhan, lalu barang yang dikatakannya itu tak jadi atau tak datang, itulah perkataan yang bukan sabda Tuhan, melainkan Nabi itu berkata dengan angkaranya: jangan kamu takut akan dia." **(Ulangan, I8: 22)**

Jika kita perhatikan satu demi satu, ayat-ayat Kitab Ulangan tersebut menunjukkan hal-hal berikut.

1. Ayat 15 nyata-nyata memberitakan akan diutusnya Nabi Muhammad saw. karena Nabi yang dibangkitkan oleh Tuhan dari keturunan Nabi Musa dan saudara-saudaranya, yaitu keturunan Ismail, itu tidak lain adalah Nabi Muhammad saw..
2. Ayat 18 juga memberitakan akan diutusnya Nabi Muhammad saw.. Demikian juga ayat-ayat 19 dan 20. Nabi yang dimaksudkannya, nyata-nyata, adalah Nabi Muhammad saw.. Buktinya, semua yang dikatakan oleh Nabi Muhammad saw. itu mesti dengan Nama Tuhan dan bukan dengan nama dewa-dewa, tentu dengan kalimat yang dalam bahasa Arab berbunyi,

   "Dengan Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."

   Sekiranya Nabi Muhammad saw. itu seorang nabi yang palsu, pasti beliau akan mati terbunuh, sedangkan nyata-nyata Nabi Muhammad wafat tidak karena dibunuh orang.
3. Ayat 21 dan 22 menyatakan bahwa segala yang dikatakan oleh Nabi Muhammad itu tentu terjadi, meskipun baru terjadi pada masa beberapa abad sesudah wafatnya, lebih-lebih yang terjadi pada masa hidupnya. Hal itu akan kami terangkan secukupnya dalam bab terakhir kitab ini nanti, insya Allah.

Demikianlah keterangan singkat ayat-ayat dari Kitab Ulangan yang kami kutip.

F. KITAB ULANGAN, 33:2 DAN 3

"Maka katanya bahwa Tuhan telah datang dari Thursina dan naiklah Dia bagi mereka itu dari Sair; kelihatanlah Ia dengan gemerlap cahayanya dari Gunung Paran, lalu datang hampir dari Bukit Kadesy; maka pada sebelah kanan-Nya adalah tiang api bagi mereka itu." **(Ulangan, 33: 2)**

"Sungguh Ia mengasihi umat-Nya semua ...!" **(Ulangan, 33: 3)**

Tegas dan jelasnya dua ayat dari Kitab Ulangan itu sebagai berikut.

1. Tuhan datang dari Tursina itu, maksudnya adalah Nabi Musa a.s. telah datang dari Gunung Thursina (Sinai) dengan membawa agama Allah.
2. Tuhan datang dari Sair itu maksudnya adalah Nabi Isa a.s. telah datang dari

Gunung Sair di Baitul-Maqdis dengan membawa agama Allah.

3. Tuhan datang dari Gunung Paran itu maksudnya adalah Nabi Muhammad telah datang dari gunung-gunung Mekah dengan membawa agama Allah.

Paran (Faran) itu menurut lughat ialah salah satu nama bagi Mekah atau gunung-gunungnya. Untuk memperjelas bahwa perkataan "Paran" itu kota Mekah atau gunung-gunungnya, dalam Bibel sendiri telah ada pula ayat yang menunjukkan hal itu, yaitu dalam Kitab Kejadian, 21: 21 yang di belakang nanti akan kami kutip juga bunyi ayatnya. Lebih-lebih ayat 3 tadi menyatakan bahwa dia (Nabi) kasih akan suku bangsanya. Oleh sebab itu, siapakah dia (Nabi) yang sudah keluar (lahir) dari Gunung Paran, yang sifatnya kasih sayang kepada bangsanya itu, selain Nabi Muhammad?

Jika dikatakan bahwa yang nama "Paran" itu bukan gunung yang ada di Mekah, adakah gunung-gunung yang lain dengan nama "Paran" yang sudah dikeluarkan (dilahirkan) darinya seorang nabi yang sifatnya kasih sayang kepada kaumnya (bangsanya)?

Sifat kasih sayang Nabi Muhammad kepada kaumnya (bangsanya) terutama kepada yang telah percaya dan mengikut kepadanya, telah terkenal dalam riwayat hidupnya, nanti dalam kitab tarikh ini akan diuraikan secukupnya, insya Allah.

Demikianlah keterangan singkat tentang ayat-ayat dari Kitab Ulangan yang kami kutip itu.

G. KITAB KEJADIAN, 21: 18-21

"Bangkitlah engkau, angkatlah budak itu, sokonglah dia dengan tanganmu karena Aku hendak menjadikan dia suatu bangsa yang besar." **(Kejadian, 21: 18)**

"Maka dicelakakan Allah akan mata Hagar sehingga terlihatlah ia akan suatu mata air lalu pergilah ia mengisi kirbat dengan air diberinya minum akan budak itu." **(Kejadian, 21: 19)**

"Maka disertai Allah akan budak itu sehingga besarlah ia. Lalu ia pun duduklah dalam padang belantara menjadi seorang pemanah." **(Kejadian, 21: 20)**

"Maka duduklah ia dalam padang belantara Paran dan oleh ibunya diambil akan dia seorang perempuan dari tanah Mesir dari istrinya." **(Kejadian, 21: 21)**

Ayat-ayat dari kitab kejadian tersebut antara lain mengandung keterangan bahwa Tuhan memerintahkan Hagar (Siti Hajar) memelihara atau merawat baik-baik anaknya yang baru saja dilahirkan, yang kemudian diberi bernama Ismail karena dari dari keturunan Ismail-lah kelak akan lahir suatu bangsa yang besar. Yang dimaksudkan dengan bangsa yang besar ini, di atas telah kami terangkan. Karena tempat kelahiran anak itu tidak ada mata air, padahal ia harus diberi minum maka tatkala Siti Hajar sedang dalam keadaan bingung mencari air, tiba-tiba oleh

Allah yang dengan kekuasaan-Nya dimunculkanlah sebuah mata air di dekat Ismail berada. Mata air itulah yang hingga sekarang terkenal dengan nama Sumur Zamzam, letaknya di dekat Ka'bah di kota Mekah. Siti Hajar lalu mengambil air darinya dengan kirbah dan diminumkan kepada anaknya tadi. Tentu saja, anak itu tetap di bawah pengawasan dan pemeliharaan Allah sampai dewasanya dan tetap tinggal di padang yang tandus itu, yaitu di Paran. Kemudian sesudah anak tersebut menjadi dewasa, di tempat itu pulalah ibunya menjodohkan dengan seorang perempuan dari tanah Mesir untuk dijadikan istrinya.

Dengan ayat 21 tersebut jelaslah bahwa yang dinamakan Paran adalah tempat tinggal Nabi Ismail, anak lelaki Nabi Ibrahim dengan Siti Hajar, yakni kota Mekah.

Demikianlah keterangan singkat ayat-ayat dari Kitab Kejadian di atas.

H. KITAB NABI YESAYA, 42: 1-16

"Lihatlah hamba-Ku yang Kupapah: pilihan-Ku yang hati-Ku berkenan akan dia! Bahwa sudah Kukaruniakan kepadanya Roh-Ku maka ia pun akan menyatakan hukum kepada bangsa-bangsa." **(Yesaya, 42: 1)**

"Tidak akan berteriak atau menyaringkan suaranya atau memperdengarkan dia di jalan." **(Yesaya, 42: 2)**

"Buluh ranting yang terkulai tidak akan dipatahkannya dan suatu yang lagi berasap tidak akan dipadamkannya; maka ia pun akan menyatakan hukum akan kebenaran." **(Yesaya, 42: 3)**

"Maka ia sendiri pun tidak akan dipadamkan atau dipatahkan sampai sudah ditentukannya hukum di atas bumi dahulu: maka segala pulau pun akan menantikan pengajarannya." **(Yesaya, 42: 4)**

"Demikianlah sabda Allah Tuhan yang menjadikan dan membentangkan segala langit, yang menghamparkan bumi dengan segala yang tumbuh daripadanya; yang mengaruniakan nafas kepada segala bangsa yang duduk di atasnya dan nyawa kepada mereka itu sekalian yang berjalan padanya." **(Yesaya, 42: 5)**

"Bahwa Aku ini Tuhan sudah memanggil engkau dengan kebenaran. Aku memegang tanganmu Aku memeliharakan dikau dan Aku mengaruniakan, dikau kepada umat itu akan perjanjian kepada segala kafir akan terang." **(Yesaya, 42: 6)**

"Supaya mata orang buta kau celakan, orang terbelenggu kau keluarkan dari dalam penjara, dan orang yang duduk dalam getap kau keluarkan dari dalam kurungan." **(Yesaya, 42: 7)**

"Bahwa Aku ini Huwa, itulah Namaku! Kehormatanku tidak kuberikan kepada yang lain atau kepujianku kepada berhala." **(Yesaya, 42: 8)**

"Bahwasanya perkara yang dahulu itu sudah datang, maka sekarang Aku memberi tahu perkara yang baru dahulu daripada bertumbuh pucuknya Aku memperdengarkan dia kepadamu." **(Yesaya, 42: 9)**

"Nyanyikanlah bagi Tuhan suatu nyanyian yang baharu dan kepujiannya daripada ujung bumi, hai kamu yang berlayar di laut dan segala yang di dalamnya, hai pulau-pulau dan segala orang isinya." **(Yesaya, 42: 10)**

"Hendaklah padang belantara dan segala negerinya pun menyaringkan suaranya, demikian pun segala dusun yang diduduki orang Kedar: hendaklah segala orang yang duduk di bukit batu itu bertempik sorak dan berseni-seni dari atas ke puncak gunung." **(Yesaya, 42: 11)**

"Hendaklah diberinya hormat kepada Tuhan dan dikabarkannya kepujiannya pada segala pulau." **(Yesaya, 42: 12)**

"Bahwa Tuhan akan keluar selaku orang perkasa, yaitu akan menyalakan murkanya selaku orang perang, ia pun akan mengangkat tempik sorak perang, yang hebat bunyinya dan mengalahkan segala seterunya." **(Yesaya, 42:13)**

"Terlalu lama Aku berdiam diriku. Aku bermenung-menung dan menahan diriku. Sekarang Aku menjerit seperti perempuan menyakiti beranak dan menghela napas dengan murkaku." **(Yesaya, 42; 14)**

"Gunung dan bukit akan kubinasakan dan segala tumbuhnya akan kulayukan, sungai akan kujadikan darat dan tasik pun akan kukeringkan." **(Yesaya, 42:15)**

"Maka orang-orang buta akan kupimpin pada jalan yang belum pernah diketahuinya dan Aku akan menjalankan mereka itu pada lorong-lorong yang belum pernah dijejaknya; kegelapan akan kujadikan terang di hadapan mereka itu dan yang bengkok-bengkok akan kujadikan jalan rata baginya; segala perkara ini akan kuperbuat karena mereka itu dan tidak aku akan meninggalkan mereka itu." **(Yesaya, 42: 16)**

Kami rasa ayat-ayat dari Kitab Nabi Yesaya itu kurang perlu diterangkan satu per satu. Dari itu cukuplah kiranya diterangkan dengan singkat, mana yang kami rasa penting.

Ayat-ayat 1-5 yang terang itu tidak lain menunjukkan tentang kenabian Nabi Muhammad saw. jika kita perhatikan benar-benar, lebih-lebih ayat 4 tersebut di atas diakhiri dengan kata-kata "maka segala pulau pun akan menantikan pengajarannya". Itu berarti bahwa sebelum Nabi Muhammad saw. dibangkitkan, segenap pulau di segenap penjuru dunia ini selalu menanti-nantikan datangnya pengajaran atau pimpinan beliau.

Selanjutnya, ayat 10 menunjukkan adanya ibadah haji bagi semua orang yang datang dari segala pulau di segenap penjuru dunia ini di kota Mekah, dengan berhimpun bersama-sama di atas Bukit Arafah dengan membaca doa serta talbiyah. Maka, orang-orang yang melakukan hal tersebut itu tidak lain adalah mereka yang memeluk agama yang dibawa Nabi Muhammad saw., yaitu kaum muslimin.

Lebih jelas lagi dalam ayat 11 disebutkan, "Demikian pun segala dusun yang diduduki orang Kedar." Yang dimaksud dengan orang Kedar adalah keturunan

dari Nabi Ismail.[41] Di sini yang dimaksudkan dengan keturunan dari Ismail adalah umat Muhammad saw..

Ayat-ayat tersebut jika disimpulkan menyatakan hal-hal berikut ini.

1. Seseorang akan bangkit dan Allah akan memeliharanya.
2. Dia akan mengutus kepada beberapa bangsa dan akan memerintah negeri-negeri.
3. Dia mempunyai syariat yang akan berlaku selama-lamanya dan tidak akan hilang sampai hari kiamat.
4. Syariat akan berkembang dan tersiar di daratan dan lautan.
5. Dia akan bangkit dari kaum yang menyembah berhala; mereka akan melawan atau memusuhinya, tetapi mereka itu akan dikalahkan oleh Allah.
6. Dengan dia, Allah akan mengadakan syariat (agama) baru.
7. Orang-orang menyembah berhala akan takluk di hadapannya.
8. Dia akan memperoleh kemenangan besar, hingga beberapa bangsa keturunan Israel akan ada di bawah pemerintahannya.
9. Dia akan bangkit dari negeri Kedar yang akan didatangi oleh orang-orang dari segala penjuru dunia.
10. Orang-orang yang datang dari segenap penjuru dunia ke negeri Kedar itu bersama-sama berdoa, memuji, dan memaha-besarkan Tuhan. Mereka adalah yang menunaikan kewajiban ibadah haji di situ.

Demikianlah keterangan singkat dan kesimpulan ayat-ayat Kitab Nabi Yesaya yang kami kutip di atas.

I. KITAB NABI HABAKUK, 3: 3-6

"Bahwa datanglah Allah dari Teman dan Yang Mahasuci dari pegunungan Paran! Selah! Maka kemuliaannya menudungi segala langit dan bumi pun adalah penuh dengan pujinya." **(Habakuk, 3: 3)**

"Maka tangannya memancarkan sinar, suatu cahaya seperti cahaya matahari, yaitu selimut kemuliannya." **(Habakuk, 3:4)**

"Di hadapan hadiratnya berjalanlah bela sampar dan kilat pun keluar di hadapan kakinya." **(Habakuk, 3: 5)**

"Di tempat ia berdirilah bergempalah bumi ke tempat Ia memandang diceraiberaikannya segala bangsa, dan segala gunung yang kekal pun berbelah-belah dan segala bukit dan purbakala pun tenggelam segala peredaran zaman pun Dia punya." **(Habakuk, 3: 6)**

Ayat-ayat dari Kitab Nabi Habakuk tersebut mengandung keterangan bahwa orang yang akan datang itu datangnya dari Teman. Yang dinamakan Teman itu,

---

[41] Lihat Kitab Kejadian, 25: 13.

menurut keterangan ahli bahasa, artinya adalah padang sahara sebelah selatan, yakni sebelah selatan negeri Syam. Dan hingga sekarang, di tanah Arab ada jalan kafilah di antara Syam dan Mekah bernama Teman atau Taiman yang artinya sahara selatan juga. Teman juga adalah satu nama bagi satu kabilah bangsa Arab keturunan Ismail, turun temurun mereka itu berdiam di sana. Dan dalam ayat 3 tadi telah dijelaskan pula "dan pegunungan Paran". Tentang perkataan "paran" ini di atas telah kami terangkan maksudnya. Kemudian, dalam ayat 3 itu juga telah dinyatakan bahwa "kemuliaannya menudungi segala langit dan bumi pun adalah penuh dengan pujinya."

Siapakah yang dimaksudkan oleh perkataan itu, selain dari Nabi Muhammad saw.? Karena dalam kenyataan, kemuliaan beliau memenuhi segenap lapisan alam atas dan pujinya dan atas diri pribadi beliau memenuhi segenap penjuru dunia. Nama beliau 'Muhammad', yang artinya "yang dipuji" dan dalam kenyataan memang dunia seluruhnya memuji beliau.

Selanjutnya, dalam ayat 4 telah dinyatakan dengan tegas-jelas bahwa datangnya memancarkan sinar, suatu cahaya seperti cahaya matahari, itulah dia selimut kemuliaannya. Yang dimaksudkan dengan kalimat yang sedemikian itu tidak lain melainkan wahyu Al-Qur`an yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., yang sinarnya seakan-akan cahaya matahari, dapat menerangi segenap penjuru dunia. Karena, umat manusia di seluruh dunia pada masa sebelum Al-Qur`an diturunkan kepada Nabi Muhammad, dalam alam kegelapan, tidak mempunyai pelita penerangan yang dapat menunjukkan ke jalan yang lurus.

Demikian keterangan singkat ayat-ayat Kitab Nabi Habakuk yang dapat kami kutip.

J. INJIL MATIUS, 7: 15-20

"Ingatlah kamu daripada segala nabi dusta yang datang mendapatkan kamu dengan merupakan dirinya seperti kambing, tetapi dalam batinnya mereka itu seperti serigala yang menerkam." **(Matius, 7:15)**

"Bahwa ajaran-ajarannya kamu kelak mengetahui akan dia. Adakah pernah orang memetik buah anggur dari pokok anak?" **(Matius. 7:16)**

"Demikianlah tiap-tiap pokok yang baik tentu berbuah baik, tetapi pokok yang jahat itu berbuah jahat." **(Matius, 7:17)**

"Bahwa tak dapat pokok yang baik itu berbuah jahat, dan tak dapat pokok yang jahat itu berbuah baik." ***(Matius, 7: 18)***

"Adapun tiap-tiap pokok yang tidak berbuah baik, ia ditebang dan dibuang ke dalam api." **(Matius, 7:19)**

"Sebab itu daripada ajarannya kamu kelak mengetahui akan dia." **(Matius, 7:20)**

Menurut ayat-ayat Injil Matius di atas ternyata, sesungguhnya sepeninggal Nabi Isa a.s. akan ada nabi yang palsu yang akan datang mendapatkan umat Nabi Isa dan merupakan dirinya seperti orang yang baik-baik, atau pada lahirnya tampak seperti orang yang lurus hati, tetapi sesungguhnya hati atau batinnya sangat jahat. Hal itu memang sungguh-sungguh telah terbukti karena pada masa sebelum dan sesudah dibangkitkannya Nabi Muhammad tidak sedikitlah orang yang telah berani mengaku dirinya nabi. Sungguhpun demikian, akhirnya ternyata buah usaha mereka memang buruk, dengan sendirinya tampaklah kepalsuan mereka.

Nah, sekarang tentang diri Nabi Muhammad saw.. Adakah beliau itu seorang nabi yang palsu ataukah nabi yang benar-benar diutus dari hadirat Tuhan Yang Maha Esa, lagi pesuruh (rasul) yang sebenarnya? Pertanyaan itu tidak perlu kita jawab panjang lebar, tetapi cukuplah dijawab dengan bukti-bukti dari buah usaha atau buah pimpinan Nabi Muhammad saw. di segenap penjuru dunia ini, yang sudah berumur kira-kira empat belas abad lamanya, yakni adakah buah pimpinan Nabi Muhammad itu baik atau buruk?

Tentang kebaikan buah pimpinan Nabi Muhammad saw. telah dapat dibuktikan oleh segenap penduduk dunia ini dan juga dapat dirasakan oleh segenap umat manusia dari segala golongan dan lapisan yang sudi merasakannya. Oleh sebab ltu, ayat-ayat dari Injil Matius di atas itu bukan menunjukkan kenabian Nabi Muhammad saw. atau memberitakan kedatangan beliau yang benar itu.

Demikianlah keterangan singkat ayat-ayat dari Injil Matius yang dapat kami kutip.

K. INJIL YAHYA (JOHANES), 14: 15-17

"Jikalau kamu kasih akan daku hendaklah kamu memeliharakan segala hukumku." **(Yahya, 14:15)**

"Bahwa aku akan memohon kepada Bapa, maka Ia pun akan memberikan kepadamu suatu penghibur lain supaya ia tinggal dengan kamu sampai selama-lamanya." **(Yahya, 14: 16)**

"Ia itu Roh kebenaran, yang tak dapat diterima oleh dunia, karena dunia tak melihat dia dan tak kenal akan dia, karena itu diamlah ia dengan kamu, dan ia pun akan di dalammu." **(Yahya, 14:17)**

Jika ayat-ayat dari Injil Yahya tersebut itu kita selidiki benar-benar, ternyata ayat-ayat itu memberitakan kedatangan Nabi Muhammad saw..

Cobalah kita memperhatikan bunyi ayat 15 itu, yang artinya, barangsiapa cinta kepada Nabi Isa a.s. hendaklah dia memelihara atau menjaga semua hukum yang berasal darinya. Dengan adanya ayat itu, siapakah pada masa sesudah diangkutnya atau sepeninggal Nabi Isa a.s. yang memelihara hukum-hukum yang berasal dari beliau? Pertanyaan itu telah dijawab oleh kitab suci yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. (Al-Qur`an) bahwa orang yang sungguh-sungguh meme-

lihara hukum-hukum dari Nabi Isa a.s. adalah Nabi Muhammad saw..

Dan yang dimaksudkan dengan perkataan "penghibur" dalam ayat 16 itu tidak lain adalah Nabi Muhammad saw., karena dalam kitab suci Al-Qur`an telah dinyatakan dengan tegas oleh Tuhan yang Maha Esa bahwa terutusnya Nabi Muhammad saw. itu untuk menjadi "penghibur" bagi sekalian alam. Juga yang dimaksudkan dengan perkataan "Roh kebenaran" dalam ayat 17 itu pun tidak lain adalah Nabi Muhammad saw.. Hal ini pun telah dikatakan pula dalam kitab suci Al-Qur`an yang dibawa oleh beliau.

Demikian keterangan singkat ayat-ayat dari Injil Yahya yang dapat kami kutip. Keterangan ini dikuatkan pula oleh ayat-ayat dari Injil Yahya, seperti yang kami kutip di bawah ini.

L. INJIL YAHYA, 14: 26 DAN 29

"Tetapi penghibur, yaitu Ruhul Kudus, yang akan disuruh oleh Bapa sebab namaku, yaitu akan mengajarkan segala perkara itu kepadamu dan mengingatkan kamu segala perkara yang telah kukatakan kepadamu itu." **(Yahya, 14: 26)**

"Maka sekarang sudah kukatakan kepadamu sebelum jadinya, supaya apabila ia jadi kelak, boleh kamu percaya." **(Yahya, 14: 29)**

Dalam ayat 25 jelas dinyatakan bahwa "ia disuruh oleh Tuhan, ia akan mengajarkan segala perkara itu kepadamu dan mengingatkan kamu segala perkara yang telah kukatakan kepadamu itu". Siapakah orang yang datang kepada para pengikut Nabi Isa pada masa sepeninggal beliau, yang mengajarkan segala perkara kepada mereka dan memperingatkan kepada mereka, segala perkara yang pernah dikatakan oleh beliau selain dari Nabi Muhammad saw.?

Hal itu pun telah dinyatakan juga dalam kitab suci Al-Qur`an. Oleh sebab itu, jika ada orang mengatakan bahwa yang dimaksudkan dalam ayat 25 itu bukan Nabi Muhammad saw., agar menunjukkan dengan nyata, siapa dia, yang dikatakan bukan atau lain dari Nabi Muhammad saw. itu?

Demikianlah keterangan singkat ayat 25 dari Injil Yahya yang dapat kami kutip.

M. INJIL YAHYA, 16: 7-14

"Tetapi sebab kukatakan segala perkara ini kepadamu supaya bergunalah kepadamu kalau aku pergi karena kalau kiranya tidak aku pergi, penghibur itu pun akan tak datang kepadamu; tetapi kalau aku pergi akan menyuruh dia kepadamu." **(Yahya, 16:7)**

"Maka apabila ia datang kelak, ia pun akan menempelak dan ia dari perkara dosa dan kebenaran dan penghukuman." **(Yahya, 16: 8)**

"Dari perkara dosa, sebab tidak mereka itu percaya akan daku." **(Yahya, 16: 9)**

"Dari perkara kebenaran sebab aku pergi kepada Bapa dan tidak kamu melihat aku lagi." **(Yahya. 16: 10)**

"Dan dari perkara penghukuman, sebab penghulu dunia ini sudah dihukum." **(Yahya, 16: 11)**

"Ada lagi beberapa perkara yang hendak kukatakan kepadamu akan tetapi tak dapat kamu menanggungnya sekarang ini." **(Yahya, 16:12)**

"Tetapi apabila datanglah ia, yaitu Roh kebenaran, iapun akan membawa kamu kepada segala yang benar karena ia pun akan bersabda bukan dari kehendak dirinya sendiri melainkan barang yang didengarnya itu juga akan dikatakannya dan ia pun akan memberitahukan kepadamu perkara-perkara yang akan datang." **(Yahya, 16:13)**

"Maka ia pun akan memuliakan daku karena ia akan mengambilnya daripada barang apa yang aku punya diberikannya tahu kepada kamu kelak." **(Yahya, 16: 14)**

Ayat-ayat 7 sampai 14 pasal 16 dari Injjl Yahya itu semuanya memberitakan kedatangan Nabi Muhammad saw. sepeninggal Nabi Isa a.s.. Keterangan ayat-ayat itu tidak perlu diuraikan lebih panjang karena satu per satunya telah jelas mengandung keterangan tentang kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad saw., dan telah dinyatakan dengan jelas di dalam kitab suci yang dibawa beliau (Al-Qur`an). Hanya ada satu perkataan yang kami rasa perlu diuraikan di sini agak panjang karena kami pandang sebagai pokok soal yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut. Perkataan itu adalah kata 'penghibur' yang terkandung dalam ayat 7 tersebut.

Perkataan 'penghibur' ini dalam keterangan ayat 16 pasal 14 dari Injil Yahya di atas telah kami terangkan dengan serba singkat. Kemudian, setelah kami selidiki lebih lanjut, terdapatlah perkataan 'penghibur' ini di dalam Injil Yahya, 16: 7, seperti yang kami kutip tadi. Dan, tersebut pula dalam Injil Yahya, 15 : 26, yang bunyi ayatnya,

"Tetapi apabila datang penghibur yang akan kusuruh kepadamu daripada Bapa, ia itu Roh kebenaran, yang keluar daripada Bapa, ia pun kelak bersaksikan akan perkaraku." **(Yahya, 15: 26)**

Dengan demikian, sepanjang yang telah kami kelahui, kata "penghibur" ini dalam Injil Yahya terdapat di tiga tempat di dalam tiga pasal dan tiga ayat, yaitu 14: 16; 15: 26, dan 16: 7.

Sepanjang penyelidikan ahli bahasa dan yang pernah meneliti keadaan kitab-kitab Injil dalam bahasa Yunani, yaitu Dr. Taufiq, perkataan yang diterjemahkan dengan kata "penghibur" dalam Bibel yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, seperti yang kami kutip di atas itu adalah yang telah tertulis dengan bahasa Inggris *paractete* yang artinya dalam bahasa Arab *'al-muazzy'*. Kalau perkataan *paractete* yang telah tertulis dalam bahasa Inggris ini diterjemahkan dalam bahasa Arab dengan *al-muazzy*, sudah tidak ada yang membantah atau menyangkal-

nya, maka artinya perkataan *paractete* itu dalam bahasa Indonesia 'penghibur'.

Dalam Perjanjian Baru yang telah diterjemahkan dah bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab yang diterbitkan di Beirut pada lahun 1923, telah kami lihat sendiri, memang ayat-ayat-ayat dalam Injil Yahya yang di dalamnya terkandung perkataan yang telah disalin dengan kata "penghibur" tadi adalah al-Muazzy.

Sekarang, siapakah yang dimaksudkan oleh Nabi Isa a.s. dengan kata "penghibur" sebagai yang tertera dalam ayat-ayat Injil tadi jika bukan atau selain Nabi Muhammad saw.? Tanda-tanda yang menunjukkan bahwa yang dimaksudkan dengan kata "penghibur" tadi adalah Nabi Muhammad saw. tampak jelas tersurat dalam ayat itu sendiri. Misalnya ayat 14 telah jelas menyatakan: Ia seorang yang akan memuliakan Nabi Isa karena ia akan mengambilnya beberapa keterangan dari apa yang pernah diterangkan oleh Nabi Isa, keterangan itu dinyatakannya kepada kaum pengikut Nabi Isa.

Ayat itu memperjelas bahwa Nabi Muhammad memang memuliakan Nabi Isa, dan dalam Al-Qur`an dinyatakan dengan ayat-ayatnya tentang perkataan-perkataan Nabi Isa kepada kaummya di kala itu, baik tentang ketuhanan maupun tentang urusan lainnya.

Sampai di sini, kami akhiri dan telah kami rasa cukup kutipan kami dari ayat-ayat Bibel, baik dari Perjanjian Lama ataupun dalam Perjanjian Baru, yang memberitakan kedatangan Nabi Muhammad saw. menjadi nabi dan rasul Allah kepada umat manusia.

Adapun keterangan yang lebih jauh dan pernyataan yang lebih panjang tentang adanya ayat-ayat Bibel, baik yang tersebut dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru yang memberitakan kedatangan Nabi Muhammad saw. kepada umat manusia, serta yang menunjukkan kenabian dan kerasulan beliau, kami rasa di sini tidak perlu dikutip semuanya karena sangat banyak.

Hanya saja, sebagai tambahan untuk menguatkan isi ayat-ayat Bibel yang telah kami kutip di atas, di bawah ini kami kutipkan ayat-ayat yang tersebut dalam Injil Barnabas yang menunjukkan beberapa pengakuan dari Nabi Isa a.s. atas kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad saw..

N. KETERANGAN INJIL BARNABAS [42]

Barnabas, pasal 72, sesudah Almasih (Isa) a.s. memberitahu para hawari (penolong)-nya bahwa beliau akan berpaling meninggalkan alam, beliau berkata,

---

[42] Barnabas adalah nama seorang sahabat atau hawari (pembela) Nabi Isa a.s.. Injil Barnabas itu adalah sebuah Injil yang ditulis oleh Barnabas sendiri dari wasiat (kata pesanan yang didengarnya dari Nabi Isa a.s). Maka, Injil Barnabas itu satu-satunya kitab Injil yang isinya jauh berlainan dari kitab-kitab Injil yang lain. Misalnya tentang ayat-ayat yang memberitakan kedatangan Nabi Muhammad saw., lebih jelas pernyataannya, dan demikian pula tentang peristiwa disalibnya Nabi Isa, bukan Nabi Isa yang disalib, tetapi Yahuda.

Perlu diketahui, Injil Barnabas itu termasuk sebuah Injil yang kuno, yang tertulis pada abad pertama Masehi, meskipun tidak disebut-sebut orang tentang riwayatnya. Dan, Injil ini telah disembunyikan oleh para kepala agama Nasrani sejak lama sebelum dibangkitkannya Nabi Muhammad saw. karena Injil ini isinya banyak

"Maka ketika itu menangislah para utusan Yesus sambil berkata, 'Wahai Guru! Mengapa engkau akan meninggalkan kami. Jika demikian, bahwa kami merasa mati lebih baik bagi kami daripada engkau tinggalkan.'" **(Barnabas, 72: 7)**

"Yesus berkata, 'Janganlah hatimu bergoncang dan jangan kamu takut, karena sesungguhnya aku ini bukan yang menjadikan kamu, tetapi Allah yang menjadikan kamu Dia yang memelihara kamu.'" **(Barnabas, 72, 8)**

"Adapun tentang ketentuan tugasku, sesungguhnya aku datang untuk menyediakan jalan bagi Rasulullah yang akan datang dengan membawa tugas kelepasan alam ini." **(Barnabas, 72: 10)**

"Akan tetapi, awaslah olehmu jika kamu akan ditipu orang, karena sesungguhnya akan datang beberapa orang nabi yang palsu; mereka mengambil perkataanku dan mengotori Injil." **(Barnabas, 72: 11)**

"Ketika itu, Andarawus bertanya: 'Hai Guru, sebutkanlah bagi kami satu tanda supaya kami kenal dia.'" **(Barnabas, 72:12)**

"Jawab Yesus, 'Sesungguhnya, ia tidak akan datang pada masa kamu ini, tetapi ia akan datang kelak berbilang tahun di belakang kamu, yaitu pada waktu Injilku ini dirusakkan dan hampir tidak terdapat lagi tiga puluh orang yang beriman.'" **(Barnabas, 72: 13)**

"Pada waktu itulah Allah merahmati alam ini maka diutus-Nya-lah seorang utusan-Nya yang tetap awan putih menaungi atas kepalanya, mengenal dia seorang yang dipilih oleh Allah dan ia menampakkannya kepada seluruh alam ini.'" **(Barnabas, 72: 14)**

"Dan, ia akan datang dengan membawa kekuatan yang besar untuk mengalahkan orang-orang yang berbuat durhaka dan dia akan menghapuskan penyembahan berhala dari dunia ini." **(Barnabas, 72:15)**

---

bertentangan dengan Injil Paul. Oleh sebab itu, para pengikut Paul (kaum Kristen) sama sekali tidak mau mengakui kebenaran Injil Barnabas itu.

Sepanjang riwayat, oleh persidangan para pemimpin Gereja dalam abad ke-3 Masehi telah diputuskan Injil Barnabas tidak boleh dipakai (diikuti oleh para pengikut Kristen). Pada akhir abad ke-5 Masehi, sebelum Nabi Muhammad dibangkitkan, oleh seorang Paus di Roma telah dinyatakan haramnya orang membaca beberapa kitab agama, yang di antaranya adalah Injil Barnabas.

Ada sebuah naskah Injil Barnabas ditemukan dengan bahasa Itali kuno, tersimpan di Perpustakaan Vatikan, tetapi lalu digelapkan oleh seorang pendeta Kristen bernama Moreno pada akhir abad ke-16 Masehi. Naskah inilah yang disangka orang masih tersimpan dalam perpustakaan di kota Wina, dan naskah inilah yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Kemudian, pada tahun 1325 Hijriyah, naskah terjemahan bahasa Inggris itu lalu diterjemahkan ke bahasa Arab oleh Dr. Khalil Bek Sa'adah, seorang intelektual Mesir, dan setelah selesai lalu dicetak serta diterbitkan oleh al-Manar di Mesir di bawah pimpinan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha.

Ayat-ayat dari Injil Barnabas yang kami kutip di sini dari terjemahan bahasa Arab yang telah dikutip oleh Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dalam kitab Tafsir *al-Manar*, jilid ke-7 dan beberapa yang telah dikutip oleh Syekh Thanthawi dalam kitab tafsirnya *al-Jawahir*, jilid 1 dan beberapa jilid yang lain.

Mudah-mudahan kutipan kami ini ada juga manfaatnya bagi pembaca. Amin. (*Peny.*)

"Dan sesungguhnya aku girang dengan yang demikian itu, karena dengan perantaraannya Allah akan dimuliakan orang dan dia menampakkan kebenaranku." **(Barnabas, 72:16)**

"Dan dia akan memurkai orang-orang yang berkata (berkepercayaan), bahwa aku ini lebih besar dan lebih tinggi daripada manusia." **(Barnabas, 72:17)**

"Kebenaran aku katakan kepadamu sesungguhnya bulan akan memberikan dia tidur pada waktu kanak-kanaknya; dan manakala ia telah berusia lanjut, ia memegangnya dengan dua tapak tangannya." **(Barnabas, 72: 18)**

"Maka hendaklah alam dunia ini awas, jangan sampai membuangkan dia, karena sesungguhnya ia akan membinasakan penyembahan patung berhala." **(Barnabas, 72: 19)**

"Maka sesungguhnya Musa hamba Allah telah lebih banyak membunuh orang daripada itu dan Yesus tidaklah tinggal di kota-kota yang telah mereka bakar dan mereka membunuh anak-anak." **(Barnabas, 72: 20)**

"Karena luka-luka yang sudah berlama-lama yang dipergunakan baginya besi yang panas." **(Barnabas, 72: 21)**

"Dan, ia akan datang dengan kebenaran yang lebih jelas daripada keterangan yang dibawa oleh para nabi yang lain dan dia akan membenci orang yang tidak berlaku baik di dunia ini." **(Barnabas, 72: 22)**

"Dan, dia akan menghidupkan benteng-benteng kota para nenek moyang kita dahulu sebagian dengan sebagiannya." **(Barnabas, 72:23)**

"Maka, manakala telah disaksikan orang hancurnya penyembahan patung-patung dari muka bumi ini diketahuilah oleh orang banyak, bahwa sesungguhnya aku ini manusia seperti lain-lain manusia juga. Maka kebenaran aku katakan kepadamu, sesungguhnya di kala itulah Nabi Allah akan datang." **(Barnabas, 72: 24)**

Barnabas, pasal 96, dalam hal pembicaraan Yesus dengan seorang kepala agama Yahudi sehabis sembahyang, disebutkan sebagai berikut.

"Kahin (ketua agama Yahudi) berkata dengan suara keras, 'Berhentilah dulu, hai Yesus, karena wajiblah bagi kamu mengetahui siapakah engkau yang akan menenteramkan umat kami?'" **(Barnabas, 96: 1)**

"Yesus berkata, 'Akulah Yesus bin Maryam dari turunan Dawud, seorang manusia biasa yang akan mati dan takut kepada Allah. Dan, aku mengharap supaya janganlah diberikan kemuliaan dan kebesaran itu melainkan hanya kepada Allah.'" **(Barnabas, 96:2)**

"Kahin berkata: 'Sesungguhnya, ada tertulis dalam Kitab Nabi Musa, "Bahwasanya Tuhan kami akan mengutus Mesiya yang akan datang untuk memberitakan kepada kami apa-apa yang dikehendaki oleh Allah dan dia akan datang ke alam dunia

ini dengan membawa rahmat Allah!'" **(Barnabas, 96:3)**

"Karena itu, aku mengharap kepada engkau supaya engkau mengatakan kebenaran kepada kami, 'Adakah engkau Mesiah Allah yang sedang kami tunggu-tunggu itu?'" **(Barnabas 96:4)**

"Yesus menjawab, 'Sebenarnya, Allah telah menjanjikan demikian itu tetapi aku ini bukan Mesiah yang ditunggu-tunggu itu, karena sesungguhnya dia itu telah dijadikan sebelum aku dan akan datang kemudian aku nanti.'" **(Barnabas, 96: 5)**

"Kahin berkata, 'Sesungguhnya, aku percaya perkataan engkau dan tanda-tanda engkau dalam keadaan yang bagaimanapun, sungguh engkau itu nabi dan yang menyucikan Allah.'" **(Barnabas, 96: 6)**

"Karena itu, aku mengharapkan engkau atas nama seluruh umat Yahudi dan Israel, supaya engkau memberikan keterangan yang berguna bagi kami dengan karena Allah bagaimana satu tanda akan datangnya Mesiah itu?" **(Barnabas, 96: 7)**

"Yesus menjawab, 'Demi Allah yang diriku ada di tangan hadirat-Nya, sesungguhnya aku ini bukan Mesiah yang ditunggu-tunggu oleh segenap suku di muka bumi ini sebagaimana Allah telah menjadikan kepada bapak kita Ibrahim katanya, 'Dengan turunan engkau, aku akan memberi berkah atas segenap suku di bumi ini.''" **(Barnabas, 96: 8)**

"Tetapi, ketika aku ditarik kembali oleh Allah dari bumi ini, sekali lagi setan akan membangkitkan fitnah yang amat terkutuk, dengan jalan membawa-bawa orang yang tidak mempunyai takwa kepada Allah, supaya mempunyai kepercayaan bahwa aku ini Allah dan anak Allah." **(Barnabas, 96:9)**

"Maka dengan sebab itulah, semua perkataanku dan semua pengajaranku menjadi kotor sehingga hampir tidak ada lagi tinggal tiga puluh orang yang beriman." **(Barnabas, 96: 10)**

"Ketika itu, Allah menurunkan rahmat ke muka alam dunia ini dan mengutus seorang utusan-Nya, yang Dia telah menciptakan tiap-tiap sesuatu yang ada ini karenanya." **(Barnabas, 96: 11)**

"Dia akan datang dari sebelah selatan dengan membawa kekuatan, dan dia akan menghapuskan patung-patung dan penyembahan-penyembahan patung-patung berhala itu." **(Barnabas, 96: 12)**

"Dan, dia akan mencabut kekuasaan setan daripada manusia." **(Barnabas, 96:13)**

"Dan, dia akan datang dengan rahmat Allah untuk menyelamatkan orang-orang percaya dengan dia." **(Barnabas, 96: 14)**

"Dan, akan ada orang yang percaya akan perkataannya mendapat berkah kesenangan." **(Barnabas, 96:15)**

Barnabas, pasal 97, sesudah Yesus menyatakan tidak akan menguraikan

lebih panjang lagi karena telah merasa memperoleh nikmat dan rahmat dari Allah, Kahin mendesak lagi bersama wali negeri dan raja.

"Kata mereka kepada Yesus, 'Janganlah engkau takut akan diri engkau sendiri, wahai Yesus yang memahasucikan Allah, karena fitnah itu tidak akan datang sekali lagi di masa kami ini. Sesungguhnya, kami akan menyurat kepada persidangan para guru Rumah yang suci itu dengan segera secara resmi bahwa supaya jangan ada seorang pun yang menganggap engkau pada kemudian hari nanti: Allah dan/atau anak Allah.'" **(Barnabas, 97:2)**

"Maka berkata Yesus, 'Sesungguhnya perkataanmu itu tidak akan menggirangkan aku.'" **(Barnabas, 97:3)**

"Karena sesungguhnya akan datang ketetapan yang harapkan terang itu." **(Barnabas, 97:4)**

"Akan tetapi, yang menggirangkan kau ialah akan datangnya seorang rasul yang akan menghapuskan tiap-tiap pikiran dusta tentang diriku dan agamanya akan menjalar meratai seluruh alam ini karena demikian itulah yang telah dijanjikan oleh Allah kepada bapak kita Ibrahim." **(Barnabas, 97: 5)**

"Dan, bahwasanya yang menggirangkan aku ialah agamanya tidak akan berkesudahan karena Allah akan memeliharanya benar-benar" **(Barnabas, 97: 6)**

"Kahin bertanya, 'Apakah akan datang lagi beberapa orang rasul sesudah kedatangan Rasulullah itu?'" **(Barnabas, 97: 7)**

"Maka, Yesus menjawab, 'Tidak akan datang lagi kemudiannya nabi-nabi yang benar yang dutus oleh Allah.'" **(Barnabas, 97: 8)**

"Akan tetapi, akan datang beberapa banyak nabi dusta (palsu) dan itulah yang menyedihkan daku." **(Barnabas, 97: 9)**

"Karena sesungguhnya setan itu akan mengacaukan hukum Allah yang adil, lalu mereka menyembunyikan Injilku." **(Barnabas, 97: 10)**

"Hidrus bertanya, 'Bagaimana kedatangan orang-orang kafir itu dengan hukum Allah yang adil?'" **(Barnabas, 97: 11)**

"Jawab Yesus, 'Daripada keadilan aku tidak percaya akan sebenarnya untuk menyelamatkannya, tetapi orang percaya akan kedustaan untuk kemurkaan.'" **(Barnabas, 97: 12)**

"Karena itu, aku katakan kepadamu, 'Bahwasanya alam ini selalu menghinakan nabi-nabi yang benar dan menyukai orang-orang yang dusta, sebagaimana yang telah dapat disaksikan pada masa Yesaya dan Yermiya.'" **(Barnabas, 97:13)**

"Tanya Kahin ketika itu, 'Apakah yang dinamakan Mesiah itu? Dan apakah tanda yang memberitahukan kedatangannya?'" **(Barnabas, 97:14)**

"Kata Yesus, 'Sesungguhnya, nama Mesiah itu amat mengherankan karena Allah

sendiri yang menamakannya tatkala menciptakannya, dan Dia telah meletakkan nama itu di atas tempat yang indah di langit.'" **(Barnabas, 97:15)**

"Sabda Allah, 'Sabarlah olehmu, hai Muhammad, karena sesungguhnya Aku lantaran engkaulah Aku hendak menjadikan surga dan alam dunia ini, dan sejumlah besar yang memberkati engkau ia akan diberkati dan siapa-siapa yang melaknati engkau ia akan dilaknati.'" **(Barnabas, 97: 16)**

"Dan, apabila Aku mengutus engkau kepada dunia, Aku menjadikan engkau utusan-Ku untuk memberi ketetapan, dan adalah perkataan yang benar hingga langit dan bumi hancur-luluh, tetapi iman engkau tidak akan hancur selama-lamanya." **(Barnabas, 97: 17)**

"Bahwasanya nama yang diberkati itu ialah Muhammad." **(Barnabas, 97:18)**

"Ketika itu, orang banyak sama mengangkat suaranya sambil berkata, 'Ya Allah! Utuslah oleh-Mu utusan-Mu kepada kami. Ya Muhammad, segera datang untuk melepaskan alam dunia ini!'" **(Barnabas, 97: 19)**

Itulah di antara ayat-ayat dari Injil Barnabas yang memberitakan dan menunjukkan kedatangan Nabi Muhammad saw.. Jika dibaca dan diselidiki benar-bnar, di dalam Injil Barnabas masih banyak lagi ayat yang memberitakan kenabian dan menyatakan kerasulan Nabi Muhammad saw., seperti yang tersebut dalam Pasal 82 terdapat beberapa ayat. Pada Pasal 136 dan 137 terdapat beberapa ayat suci. Pada Pasal 142 terdapat beberapa ayat, dan lain-lainnya lagi.[43]

Kami rasa telah cukup kutipan ayat-ayat Injil Barnabas tersebut. Lagi pula, karena ayat-ayat Injil Barnabas yang kami kutip di atas itu sudah terlalu jelas, di sini rasanya tidak perlu kami tambah keterangan.

Sekarang kita sampai pada pertanyaan, apakah Nabi Muhammad saw. itu dinyatakan juga dalam kitab-kitab agama Hindu dan Persia? Dan, apakah kenabian dan kerasulan beliau dibenarkan oleh kitab-kitab kedua agama itu? Sudah barang tentu, karena Nabi Muhammad saw. itu sekali-kali bukan nabi yang palsu.

Cobalah pembaca perhatikan kutipan kami di bawah ini.

O. PERNYATAAN DALAM KITAB AGAMA PERSIA DAN HINDU

Agama Persia mempunyai dua kumpulan kitab, yaitu Dasatir dan Zand Avasta. Kedua-duanya bukan boleh dikatakan sebagai kitab "Perjanjian Lama" dan "Perjanjian Baru" dari agama Persia.

Dalam Dasatir XIV yang dihubungkan dengan nama Sasan yang kesatu terdapat nubuwat yang terang tentang kelahiran Nabi Muhammad saw.. Nubuwat tersebut penting dan menjadi buah tutur orang banyak sehingga beribu-ribu tahun

[43] Lebih jauh dari antara pembaca yang hendak mengetahui periksalah kitab tafsir *al-Jawahir* karangan Syekh Thanthawi Jauhari, filosof yang terkenal di Mesir, dalam Jilid I dan jilid-jilid lain. Seterusnya dapat juga dipakai dalam kitab *Tafsir al-Manar* karangan Muhammad Rasyid Ridha, Jilid VII.

sesudah Sasan, orang-orang Persia sangat mengharapkan kedatangan orang yang dijanjikan tersebut. Dengan perkataan yang terang, nubuwat akan lahirnya Nabi Muhamad itu terdapat dalam Nama XIV di atas. Setelah menceritakan kerusakan budi pekerti yang akan terjadi di Persia, Sasan berkata,

> "Apabila orang-orang Parsi terjerumus ke dalam budi pekerti yang begitu rendah, seseorang akan dilahirkan di tanah Arab, yang pengikut-pengikutnya akan menyebabkan terbaliknya tahta kerajaan mereka, agama dan segala barang. Seseorang yang berkepala batu yang amat berkuasa dari Parsi itu bakal dikalahkan. Rumah yang dibikin itu (yang dimaksudkan di sini adalah Nabi Ibrahim a.s. yang membangunkan Ka'bah) dan di mana berhala-berhala banyak terdapat di situ akan disucikan dan berhala-berhala itu dan orang banyak akan menjalankan shalatnya dengan menghadap Ka'bah itu. Pengikut-pengikut akan menawan kota-kota orang-orang Parsi dan Thaus dan Balkh dan lain-lain tempat yang besar-besar di sekelilingnya. Rakyat akan menjadi kacau satu per satu. Orang-orang yang pintar dari tanah Parsi dan lain-lainnya akan menggolong kepada pengikut-pengikutnya."

Nubuwat tersebut dengan perkataan yang jelas menerangkan kedatangan nabi bangsa Arab, tanah Parsi akan memakai agamanya, Ka'bah akan dibersihkan dari berhala-berhala, orang akan menjalankan shalat dengan menghadapkan mukanya ke arah Ka'bah. Nubuwat itu begitu terang sehingga tidak perlu diterangkan lebih lanjut pula.

Dalam kitab-kitab agama Hindu terdapat banyak nubuwat yang meramalkan kedatangan Nabi Muhammad saw.. Sebagian dari nubuwat itu tersebut dalam kitab-kitab Purana, sebagiannya tersebut dalam kitab-kitab Upanishad, dan sebagiannya pula tersebut dalam kitab-kitab Veda.

Dalam Purana ada sebuah nubuwat yang paling terang, yaitu yang tersebut dalam Bavishya-Purana. Di situ disebutkan juga nama dan akhlak (budi pekerti) Nabi Muhammad saw. yang utama. Berikut salinan nubuwat itu,

> *"Kemudian seorang dengan julukan 'orang yang tak berilmu', Muhammad namanya, dan seorang penduduk tanah Arab datang dengan sahabat-sahabatnya.... Hai penduduk dari tanah Arab dan tuan dari seluruh dunia, kepadamulah persembahan saya! Hai engkau yang telah menemukan jalan yang banyak dan berniat akan memusnahkan setan-setan kalian di dunia, kepadamulah persembahan kami! Hai orang yang suci di antara orang-orang yang tak berpengetahuan. Hai orang yang tak berdosa, ruh kebenaran, dan tuan yang semata-mata, kepadamulah persembahan saya! Terimalah akan daku di bawah kakimu."* **(Bhavishya-Purana 3, Khand 3, Aditya 3, Shalob 3, 7, 8)**

Dalam nubuwat tersebut disebutkan dengan terang nama Nabi Muhammad saw. dengan julukannya sekalian. Memang dalam Al-Qur`an sendiri disebutkan *ummy* yang artinya 'orang yang tidak pandai membaca dan menulis'. Jadi, *ummy*

itu bodoh, persis dengan arti kalimat orang yang tidak berilmu pengetahuan dalam nubuwat di atas.

Lebih penting kedudukannya daripada kitab-kitab Purana dalam kalangan Hindu adalah Kitab-kitab Uphanishad. Salah satu dari Kitab-kitab Uphanishad ini ialah Allo Uphanishada. Menurut rangkaian kata-katanya dan menurut waktu menghimpunnya, rupa-rupanya Allo Uphanishad itu sebagiannya berasal dari kitab Athavaveda.

Allo Uphanishad ini telah dicetak terpisah dari kitab-kitab Veda. Satu di Bombay bersama dengan salinannya dalam bahasa Gujerati oleh Shastri Pandit, dan lainnya di Calcuta oleh Upendra Narth Mukh Apadthaya. Salinan nubuwat (Prophecy-Piweea) itu adalah sebagai berikut.

> "Allah itu yang mempunyai sifat-sifat yang tinggi lengkap, sempurna, maha mengetahui, Muhammad itu Utusan Allah Yang Mahabijaksana, cahaya atas cahaya. Allah itu Baqa (tak rusak), Esa, Sempurna selamanya, dan berdiri sendiri."
>
> "Hai orang banyak, dengarlah ini dengan sungguh-sungguh. Orang yang terpuji (Muhammad) akan dibangkitkan di antara orang banyak. Kita mengambil orang muhajir itu di dalam perlindungan kita dari enam puluh ribu dan sembilan puluh musuh-musuh yang kendaraannya adalah dua puluh unta dan unta betina, yang ketinggian kedudukannya sampai menyentuh langit dan menurunkan langit. Beliau memberikan kepada mamah Risbi beratus-ratus uang emas, sepuluh bulatan, tiga ratus ekor kuda Arab dan sepuluh ribu sapi." **(Atharva Veda Kanda 20 Saukata 127, Mantra 1-3)**[44]

Sekian kutipan kami tentang ayat-ayat yang terdapat dalam kitab-kitab agama Parsi dan agama Hindu, tentang kenyataan dan kebenaran kenabian serta kerasulan Nabi Muhammad saw.. Dengan ayat-ayat nubuwat Nabi Muhammad yang tersebut dalam kitab-kitab agama Persia dan Hindu seperti yang kami kutip dan mungkin ada lagi yang lain-lain yang menunjukkan demikian, jelaslah bahwa kebenaran akan datangnya Nabi Muhammad saw. itu bukan saja disebutkan dalam kitab-kitab Taurat dan Injil, melainkan disebutkan juga dalam kitab-kitab suci agama Parsi dan Hindu.

Dengan adanya ayat-ayat nubuwat dari kitab-kitab suci agama yang terdahulu, seperti yang kami kutip di atas, terutama yang tersebut dalam kitab Taurat dan kitab Injil, tetaplah bunyi ayat Al-Qur`an (Surat al-A'raaf: 157) yang telah kami kutip di muka.

Kitab Taurat dan Kitab Injil (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru), meskipun kedua-duanya oleh Tuhan telah dinyatakan sudah banyak dicampuri oleh tangan

[44] Ayat-ayat nubuwat dari kitab agama Persia dan kitab agama Hindu yang kami kutip di atas adalah kutipan dari majalah *Pedoman Masyarakat* Medan, No. 35, Th. II yang dipimpin oleh saudara Hamka.

manusia, oleh pendapat para ketua agama Yahudi dan agama Nasrani, pada masa sebelum Nabi Muhammad dibangkitkan, tetapi dengan kudrat dan iradat Tuhan juga, dalam kedua kitab itu masih banyak terdapat ayat yang memberikan penjelasan tentang kebangkitan seorang nabi dan rasul Tuhan, yaitu Nabi Muhammad saw..

Berhubung dengan itu, pada masa sebelum Nabi Muhammad saw. dilahirkan ke dunia, tidak kurang-kurang di antara ketua-ketua Yahudi dan Nasrani yang ada di sekitar Jazirah Arab dan di tanah Syam yang menanti-nanti kedatangan beliau yang utama itu. Bahkan, sepanjang riwayat yang tersebut di dalam kitab-kitab tarikh, bukan saja dari mereka itu yang telah memahami kedatangan beliau yang utama itu, dengan perantaraan ilmu pengetahuan yang ada pada mereka.

Demikianlah, hendaknya orang-orang menyadari bahwa kedatangan Nabi Muhammad saw. ke alam dunia ini, sejak beberapa abad sebelumnya sudah diakui dan dinyatakan kebenarannya oleh kitab-kitab suci agama yang diturunkan kepada para nabi serta rasul Allah yang terdahulu; dan telah diakui serta dinanti-nanti pula kedatangannya itu oleh setiap golongan dari pengikut-pengikut kitab suci agama-agama itu. Oleh sebab itu, apakah Nabi Muhammad telah datang dan telah diangkat menjadi nabi dan rasul Tuhan ke alam dunia ini, lalu sebagian besar di antara mereka itu tidak percaya dan membantah serta menentang apa-apa yang diserukan oleh Nabi Muhammad saw., padahal sebelumnya mereka itu telah menanti-nanti? Hal itu itu bukanlah menjadi urusan dan tanggung jawab beliau, melainkan urusan Tuhan semata-mata. Demikian sebagaimana telah dinyatakan oleh Tuhan dengan firman-Nya kepada Nabi Muhammad saw., pada masa beliau telah mendapat bantahan dan tidak dipercaya oleh sebagian dari mereka.

ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَـٰهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ يَعْرِفُونَهُۥ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمْ ۖ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ ٱلْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٤٦﴾ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ ۖ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ﴿١٤٧﴾

"Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Alkitab (Taurat dan Injil), mereka itu mengenal Muhammad) sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka. Dan, sesungguhnya sebahagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka itu mengetahui. Kebenaran itu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah kamu sekali-kali termasuk orang-orang yang ragu." **(al-Baqarah: 146-147)**

... وَكَانُوا۟ مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَلَمَّا جَآءَهُم مَّا عَرَفُوا۟ كَفَرُوا۟ بِهِۦ ۚ فَلَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿٨٩﴾

"..., padahal sebelumnya mereka (ahli kitab) biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka, laknat

Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu." **(al-Baqarah: 89)**[45]

Maka sebagai penutup bab ini, kami berseru kepada saudara-saudara kami bangsa Indonesia umumnya, baik yang memeluk agama Yahudi atau agama Nasrani (Kristen) maupun yang memeluk agama Hindu dan sebagainya, marilah kembali menyelidiki kitab-kitab suci yang asli dari agama-agama yang dipeluk, yang masih dianggap bahwa kitab-kitab itulah kitab-kitab suci dari Tuhan seru sekalian alam. Kemudian sesudah itu, marilah kita menyelidiki (mempelajari) kitab suci Al-Qur`an yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., nabi yang telah dijanjikan dalam kitab-kitab suci dari nabi-nabi sebelumnya. Dan, selidikilah serta renungkanlah dengan pikiran yang suci murni buah pimpinan Nabi Muhammad serta pelajaran-pelajarannya yang sempurna.

Kepada para kawan kaum muslimin di Indonesia pun kami berseru, jika memang benar-benar hendak mengikut agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., marilah kita mempelajari dan memperhatikan isi kitab suci Al-Qur`an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. dengan arti kata yang sebenarnya! Wabillahit-taufiq.

---

[45] Sebab nuzul (turunnya) ayat-ayat yang tersebut akan diuraikan dalam kitab ini, insya *Allah* (*Pen.*)

Bab Ke-5
WAHYU

A. WAHYU MENURUT BAHASA DAN SYARIAT

Sebelum kami melanjutkan riwayat Nabi Muhammad saw. setelah menerima wahyu yang pertama agar lebih jelas perlulah kiranya istilah *wahyu* itu kami jelaskan lebih dahulu sebab istilah tersebut berhubungan erat dengan kenabian dan kerasulan Muhammad saw..

1. Menurut Bahasa

Istilah *wahyu* berasal dari bahasa Arab yang menurut bahasa artinya bermacam-macam, lebih dari sepuluh arti, yaitu 'mengabarkan dengan rahasia', 'berkata-kata dengan perlahan-lahan', 'berpesan', 'menyuruh', 'menyurat', 'menunjukkan sesuatu dengan segera', 'menjatuhkan sesuatu kepada seseorang', 'memberi pengetahuan kepada seseorang', memberi penerangan kepada seseorang', 'memberi pengajaran kepada seseorang dengan tidak diketahui oleh orang lain', 'memberikan obat-obat dengan segera', 'menyembelih dengan segera', firman-firman Tuhan Yang Maha Esa kepada Nabi-Nya dan para wali-Nya'.
Demikianlah arti wahyu menurut arti kata dalam bahasa Arab. Oleh sebab itu, siapa pun yang hendak menerjemahkan istilah wahyu terlebih dahulu harus meneliti perkataan yang ada di samping kanan dan kirinya, kemudian menerjemahkan sesuai dengan salah satu dari yang tiga belas jenis arti di atas.

2. Menurut Syariat

Adapun arti wahyu menurut ketetapan-ketetapan syariat (agama) adalah sebagai berikut.

﴿ إِنَّهُ إِعْلَامُ اللهِ تَعَالَى لِنَبِيٍّ مِنْ أَنْبِيَائِهِ بِحُكْمٍ شَرْعِيٍّ وَنَحْوِهِ ﴾

"Bahwasanya wahyu itu adalah pemberitahuan dari hadirat Allah Yang Mahatinggi kepada seorang nabi dari nabi-nabi-Nya, dalam hal hukum syariat (agama) dan sebagainya."

﴿ وَيُقَالُ لِلْكَلِمَةِ الإِلَهِيَّةِ الَّتِىْ إِلَى أَنْبِيَائِهِ وَأَوْلِيَائِهِ وَحْيٌ ﴾

"Untuk firman-firman ketuhanan yang diturunkan kepada nabi-nabi-Nya dan wali-wali-Nya itu dikatakan wahyu."

﴿ ثُمَّ غَلَبَ فِيْمَا يُلْقَى إِلَى الأَنْبِيَاءِ مِنْ قِبَلِ اللهِ ﴾

"Telah ghalib (biasa) bahwa wahyu itu berarti apa-apa yang diberikan kepada para nabi dari hadirat Allah."

﴿ اَلْوَحْيُ مَعْرِفَةٌ يَجِدْهَا الْمَرْءُ فِى نَفْسِهِ مَعَ الْيَقِيْنِ أَنَّهَا مِـــنْ قِبَـــلِ رَبِّ الْعَـــالَمِيْنَ
بِوَاسِطَةِ سَمْعٍ أَوْغَيْرِهِ أَوْبِلاَ وَاسِطَةٍ ﴾

"Wahyu itu adalah suatu makrifat *(ilmu pengetahuan) yang diperoleh oleh seseorang di dalam dirinya dengan keyakinan bahwa makrifat itu dari Hadirat Tuhan seru sekalian alam diperoleh dengan perantaraan pendengaran atau lainnya atau dengan tidak ada perantaraan."*

Lebih tegas lagi, arti wahyu itu adalah pemberitahuan atau pelajaran yang diberikan dengan segera dan secara rahasia juga khusus kepada seorang nabi. Memang, wahyu yang diberikan oleh Allah kepada para nabi-Nya itu selamanya dengan segera serta tidak diketahui oleh orang lain.

Demikianlah dengan singkat tentang arti wahyu menurut ketetapan *syara'*.[46]

B. BAGAIMANA WAHYU DITURUNKAN KEPADA NABI MUHAMMAD SAW.?

Menurut keterangan-keterangan dari Nabi saw. sendiri sebagaimana tersebut dalam kitab-kitab hadits yang muktabar, wahyu diturunkan kepada beliau dengan berbagai cara yang singkatnya sebagai berikut.

a. Berupa impian yang baik waktu beliau tidur.
b. Kadang-kadang wahyu itu dibawa oleh malaikat Jibril, dan malaikat itu menyerupai manusia laki-laki, lalu menyampaikan (mengucapkan) perkataan-perkataan kepada beliau, kemudian semua perkataan itu dipelihara baik-baik dan dihafalkan benar-benar oleh beliau.
c. Kadang-kadang malaikat pembawa wahyu itu menampakkan dirinya dalam bentuk yang asli (bentuk malaikat), lalu ia mewahyukan kepada beliau apa-

---

[46] Keterangan arti wahyu sebagai yang tersebut itu dapatlah diketahui dalam kamus bahasa Arab; dan keterangan tersebut kami kutip dari kitab-kitab *Mufradatu at-Mu'tamad, al-Munjid,* dan *Asrarusy-Syariah* Selanjutnya dapat diketahui pula dengan panjang lebar dalam *Risalahat-Tauhid* karangan Syekh Muhammad Abduh, Mufti Negeri Mesir, dan dalam kitab *al-Wahyul Muhammady* karangan Sayid Muhammad Rasyid Ridha, pemimpin majalah *al-Manar* di Mesir. (*Peny.*)

apa yang diwahyukan oleh Allah kepada beliau.

d. Kadang-kadang wahyu itu merupakan bunyi genta. Menurut beliau, itulah wahyu yang paling berat diterima oleh beliau.

e. Kadang-kadang wahyu itu datang tidak dengan perantaraan malaikat, melainkan beliau menerimanya langsung dari Hadirat Allah sendiri.

f. Sekali wahyu itu beliau terima waktu beliau ada di atas langit yang ketujuh. Jadi, beliau menerima firman Allah dari Hadirat Allah sendiri.

Demikianlah cara-cara bagaimana wahyu diberikan kepada Nabi Muhammad saw. yang masing-masing sesuai dengan isi wahyu yang disampaikan. Dengan demikian, kita dapat memahami bahwa wahyu yang diterima oleh beliau itu bertingkat-tingkat.

Di antara keterangan tentang cara-cara bagaimana wahyu disampaikan kepada Nabi saw. adalah sebagai berikut.

﴿ قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: أَوَّلُ مَابُدِئَ بِهِ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مِنَ الوَحْيِ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ فِي النَّوْمِ، فَكَانَ لَايَرَى رُؤْيًا إِلَّاجَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ ﴾

"Aisyah r.a. berkata, 'Wahyu yang pertama sekali didatangkan kepada Rasulullah saw. itu adalah pemandangan (impian) yang baik yang bertepatan dalam tidur, maka beliau tidak melihat suatu pemandangan, melainkan datang cahaya terang seperti terangnya waktu subuh!'" [47]

Nabi saw. pernah bersabda,

﴿ إِنَّ رُوْحَ الْقُدُسِ نَفَثَ فِيْ رَوْعِيْ ﴾

"Sesungguhnya Ruhul Qudus (Malaikat Jibril) telah mengembuskan ke dalam hatiku." [48]

﴿ قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: أَنَّ الْحَارِثَ بْنَ هِشَامٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ وَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَيْفَ يَأْتِيْكَ الْوَحْيُ ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : وَأَحْيَانًا يَأْتِيْنِي مِثْلَ صَلْصَلَةِ الْجَرَسِ وَهُوَ أَشَدُّهُ عَلَيَّ فَيُفْصَمُ عَنِّيْ وَقَدْ وَعَيْتُ عَنْهُ مَا قَالَ. وَأَحْيَانًا يَتَمَثَّلُ لِيَ الْمَلَكُ رَجُلاً فَيُكَلِّمُنِيْ فَأَعِي مَايَقُوْلُ ﴾

"Aisyah r.a. berkata bahwa Harits bin Hisyam pernah bertanya kepada Rasulullah, 'Bagaimanakah wahyu pada engkau?' Maka Rasulullah saw. bersabda, 'Kadang-kadang

---

[47] Riwayat Bukhari dan Muslim.

[48] Riwayat Abu Nu'aim dengan isnad yang dhaif

wahyu yang datang kepadaku suaranya seperti bunyi genta, dan wahyu inilah yang sangat berat bagiku, lalu diputuskan dari aku, dan aku sungguh telah menerima dengan mengerti darinya apa-apa yang dikatakannya. Dan kadang-kadang malaikat pembawa wahyu menyerupai seorang lelaki kepadaku, lalu ia berkata kepadaku lalu aku menerima dengan hafal apa-apa yang ia katakan.'" [49]

Demikianlah di antara keterangan Nabi saw. sendiri tentang cara-cara wahyu diturunkan atau disampaikan kepada beliau. [50]

C. BAGAIMANA WAHYU YANG PERTAMA KALI DITURUNKAN KEPADA NABI MUHAMMAD SAW.

Untuk menguatkan riwayat yang telah kami uraikan di muka dalam Bab III tentang wahyu yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., berikut ini kami kutipkan keterangannya,

*"Aisyah r.a. berkata, 'Yang pertama sekali apa (wahyu) yang dimuliakan pada Rasulullah saw. itu adalah impian yang baik dalam tidur. Beliau tidak melihat impian itu melainkan terang cuaca datang seperti terang cuacanya waktu subuh. Kemudian diberikan kepada beliau rasa amat suka bersembunyi (menyendiri dan beliau lalu menyendiri di Gua Hira maka beliau ber-*tahannuts *di dalamnya, yaitu beribadah dalam beberapa malam yang berbilangan sebelum beliau kembali pulang kepada ahli keluarganya, dan bersedia-sedia untuk yang demikian itu kemudian beliau kembali kepada Khadijah lalu mengambil perbekalan yang seperti itu sehingga datanglah Haq (kebenaran), sedang beliau ada di Gua Hira. Maka datanglah malaikat kepada beliau lau berkata, "Bacalah!"*

Beliau berkata, "Aku bukan pembaca."

Lalu Jibril memegang beliau, lantas memeluknya dengan sekeras-kerasnya sampai payahlah beliau lalu Jibril melepaskan beliau lantas berkata, "Bacalah!"

Beliau berkata, "Aku bukan pembaca."

Lalu Jibril memegang beliau lantas memeluk beliau yang kedua kalinya sampai merasa payahlah beliau lalu melepaskan beliau lantas berkata, "Bacalah!"

Maka beliau berkata, "Aku bukan pembaca."

Lalu Jibril memegang beliau lantas memeluk beliau dengan sekeras-kerasnya, kemudian melepaskan beliau lalu berkata, "Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia menciptakan manusia dari darah yang beku! Bacalah olehmu dan Tuhanmu Maha Mulia yang mengajar manusia dengan pena, mengajar manusia tentang barang apa yang ia belum mengetahui!"'" [51]

---

[49] Riwayat Bukhari dan Muslim.

[50] Keterangan tentang cara-cara atau macam-macamnya wahyu yang diturunkan kepada Nabi saw. tersebut dalam kitab-kitab hadits yang muktabar. Antara lain dapat diketahui dalam *Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasa'i, Musnad Ahmad,* dan *Muwaththa Malik* (*Peny.*).

[51] Al-Hadits.

Dari hadits di atas kita dapat mengetahui bahwa wahyu yang pertama kali diturunkan kepada Nabi saw. itu berupa impian (pemandangan) di dalam tidur, yang merupakan cahaya yang terang seperti terangnya cuaca waktu pagi hari. Kemudian pada lain waktu, beliau kedatangan malaikat pembawa wahyu, padahal beliau sedang ada di Gua Hira, dan wahyu itu berbunyi seperti tersebut di atas.[52]

D. KEADAAN NABI MUHAMMAD SAW. KETIKA MENERIMA WAHYU

Sebelum terjadi peristiwa seperti yang kami uraikan dalam Bab III, Nabi saw. sedang tidur nyenyak, seorang diri dalam gua yang gelap sekali, dan di tengah malam yang gelap gulita pula. Kedatangan Jibril sangat tiba-tiba dan sangat mengejutkan serta dengan suara yang sangat keras. Lebih-lebih selama ini beliau belum pernah mengenalnya, sehingga beliau terbangun dengan perasaan terkejut dan takut, hati berdebar-debar, tubuh gemetar, terlebih-lebih pada waktu dan sesudah beliau dipeluk dan didekap dengan sekeras-kerasnya oleh Jibril.

Demikianlah selanjutnya, seperti yang kami uraikan di atas dan akhirnya Nabi saw. pulang ke Mekah dengan keadaan seperti itu. Setiba di muka rumahnya, yaitu pada waktu menjelang subuh, dengan tergopoh-gopoh dan dengan suara yang sangat ketakutan, beliau memanggil keluarganya sambil berseru-seru dengan suara keras dan parau, *"Selimutilah aku! Selimutilah aku!"*

Khadijah, ketika mendengar suara suaminya yang sangat dicintainya itu segera membukakan pintu rumahnya. Dilihatnya Nabi saw. dalam keadaan gemetar, napasnya terengah-engah, suaranya parau, mukanya pucat, seolah-olah beliau sedang sakit. Karena itu setelah beliau masuk ke dalam rumah, dengan segera Khadijah menyelimuti badan beliau yang kelihatan sangat kedinginan itu.

Kemudian timbullah rasa khawatir pada diri Khadijah terhadap Nabi saw. karena selama ini, sejak mereka hidup bersama-sama selaku suami istri, Khadijah belum pernah melihat keadaan Nabi saw. seperti itu, mukanya sangat pucat, napasnya terengah-engah, badannya menggigil kedinginan, dan keringatnya senantiasa bercucuran. Khadijah berdiam diri dengan hati yang gelisah dan senantiasa memperhatikan apa-apa yang sedang dirasakan oleh suaminya yang tercinta itu.

Menurut riwayat, ketika itu Nabi saw. lalu tertidur karena mungkin letih dan lelah. Sementara beliau tertidur, Khadijah pergi ke rumah Waraqah bin Naufal, lalu dia menceritakan apa yang terjadi atas diri suaminya itu. Waraqah bin Naufal ketika itu sudah agak lanjut umurnya dan sudah menganut agama Masehi serta telah mempelajari isi kitab Taurat dan Injil.

Demi didengarnya cerita Khadijah, dia diam saja, dan setelah selesai Khadijah menceriterakan apa yang terjadi atas suaminya, lalu Waraqah berkata, "Kuddus,

---

[52] Bunyi riwayat tersebut kami kutip dari *Shahih Bukhari* dan baik juga kami terangkan di sini bahwa yang tersebut dalam *Sirah Ibnu Hisyam* sesudah Jibril membacakan ayat-ayat itu, lalu berkata, "Maka aku membacanya kemudian selesailah. Lalu Jibril (malaikat) pergi dariku dan aku bangun dari tidurku, maka seakan-akan tertulislah di dalam hatiku suatu tulisan. (*Peny.*)

Kuddus! Demi Tuhan yang diri Waraqah di tangan kekuasaan-Nya, jikalau engkau membenarkan aku, hai Khadijah, sesungguhnya telah datang kepadanya (Muhammad) Namus Akbar yang pernah datang juga kepada Musa dahulu, dan sesungguhnya dia (Muhammad) adalah seorang nabi bagi umat ini. Maka dari itu katakanlah kepadanya, supaya tetap tenang!"

Setelah mendengar keterangan dari Waraqah, Khadijah pulang ke rumahnya dengan hati yang agak gembira.

E. PERTANYAAN KHADIJAH DAN JAWABAN NABI MUHAMMAD SAW.

Sepulang Khadijah ke rumahnya, Nabi saw. masih tertidur; tetapi tidak berapa lama terbangun. Beliau terlihat sudah agak segar, gemetar badannya agak berkurang, napasnya telah agak teratur kembali, suaranya telah agak terang, dan wajahnya telah mulai bercahaya. Khadijah sudah tidak sabar lagi menahan kegelisahan hatinya. Dan dengan suara lemah lembut dan perasaan yang sedih tapi bercampur gembira, Khadijah terpaksa memberanikan diri untuk bertanya kepada Nabi saw..

﴿ رَبَّاهُ! رَبَّاهُ ! مَاذَا أَصَابَ حَبِيْبِى ؟ قُلْ أَيُّهَا الْحَبِيْبُ مَــاذَا أَصَــابَكَ حَنَــانَيْكَ
يَاحَبِيْبِيْ قُلْ لِيْ. قُلْ لِيْ ! ﴾

"Aduhai! Tuhan! Aduhai! Apakah yang menimpa kekasihku? Katakan oleh engkau kepadaku, hai kekasihku, apakah yang menimpa engkau? Berikanlah kasih sayangmu kepadaku, hai kekasihku! Katakanlah kepadaku! Katakantah kepadaku!"

Nabi saw. menjawab,

﴿ دَثِّرُوْنِيْ ! دَثِّرُوْنِيْ ! ﴾

"Selimutilah aku! Selimutilah aku!"

Khadijah berkata,

﴿ لاَصَبْرَلِى عَنْ مَعْرِفَةِ هَذَا الْأَمْرِ الْآنَ. فَقُصَّهُ عَلَيَّ! ﴾

"Sekarang aku tidak sabar lagi untuk mengetahui soal ini, maka ceritakanlah kepadaku!"

Nabi saw. menjawab,

﴿ لَقَدْ خَشِيْتُ عَلَى نَفْسِى ﴾

"Sungguh aku khawatir atas diriku sendiri." [53]

---

[53] Perkataan Nabi saw. seperti itu bukar berarti bahwa beliau mengkhawatirkan dirinya kalau-kalau akan menjadi orang gila dan bahwa yang dilihatnya itu jin, sebagaimana pendapat sebagian ulama: tetapi berarti

Nabi saw. bersabda demikian karena beliau merasa bahwa dirinya berada dalam kekhawatiran yang sangat. Beliau merasa dirinya sangat payah serta perasaannya lelah sekali akibat pelukan dan dekapan malaikat Jibril yang keras-keras atas diri beliau tadi.

Setelah menerima jawaban itu Khadijah berkata kepada Nabi saw.,

﴿ كَلاَّ. وَاللهِ مَا يُخْزِيْكَ اللهُ أَبَدًا، إِنَّكَ لَتَصِلُ الرَّحِمَ، وَتَحْمِلُ الْكَلَّ وَتَكْسِبُ الْمَعْدُوْمَ، وَتَقْرِى الضَّيْفَ. وَتُعِيْنُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ ﴾

"Oh tidaklah begitu, demi Allah, Allah tidak akan menghinakan engkau selamalamanya, karena engkau adalah seorang yang selalu menyambung (mengekalkan) tali kekeluargaan, dan menanggung yang berat (orang yang susah), dan mencarikan pekejaan bagi orang yang tidak mempunyai pekerjaan dan engkaulah yang selalu menghormati tamu (menyediakan jaminan tamu) engkaulah yang selalu menolong atas kesusahan-kesusahan di jalan yang benar."

Dengan adanya jawaban Khadijah yang sangat tulus itu, Nabi saw. kemudian memberitakan semua yang baru diketahuinya dan dialaminya kepada istrinya yang sangat ikhlas itu.

Sesudah itu Khadijah bertanya lagi kepada Nabi saw.,

﴿ أَلَمْ تَسْأَلْهُ مَنْ أَنْتَ، وَمَنْ جَاءَ بِكَ. وَمَاذَا تُرِيْدُ مِنِّي ﴾

"Tidakkah engkau bertanya kepadanya, siapakah engkau dan siapakah yang datang bersama engkau, dan apakah maksudmu kepadaku?"

Nabi saw. menjawab dengan bersabda,

﴿ سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: أَنَا جِبْرِيْلُ جِئْتُ أُبَلِّغُكَ رِسَالَةَ رَبِّكَ ﴾

"Aku telah mendengar dia berkata, 'Saya Jibril. Saya datang akan menyampaikan kepada engkau risalah Tuhanmu.'"

Mendengar jawaban tersebut, Khadijah terdiam dan Nabi pun diam juga. Dalam hati Khadijah sudah penuh kegembiraan, meskipun dalam keadaan diam, karena jawaban dari Nabi tadi sesuai dengan yang dikatakan oleh Waraqah bin Naufal tadi. Sedangkan Nabi rupanya ketika itu masih menderita perasaan payah,

---

kalau-kalau dirinya menjadi binasa atau tewas. Karena di kala itu memang beliau belum mengerti, bahwa yang dilihatnya itu malaikat Jibril, sebagaimana pendapat dan paham Abu Bakar ibnul Arabi yang dikuatkan oleh Imam Ibnu Hajar al-Asqalani. Jadi, Nabi mengkhawatirkan dirinya kalau-kalau menjadi tewas atau binasa. karena dari payah dan letihnya perasaan beliau di kala itu. Beliau belum mengerti kalau-kalau dirinya yang baru digembleng oleh malaikat Jibril dengan menyampaikan wahyu Allah kepadanya. (*Peny.*)

dan dalam pikirannya masih terbayang-bayang peristiwa yang baru diketahui dan dialami tadi.

F. WARAQAH BIN NAUFAL

Setelah badan Nabi segar kembali dan keadaannya telah kelihatan seperti sedia kala, suaranya telah terang, berangsur-angsur kembali, dengan segera Khadijah mengajak beliau menemui Waraqah bin Naufal[54] di rumahnya dengan tujuan hendak bertanya lebih lanjut tentang peristiwa yang telah menimpa diri Nabi di Gua Hira itu, dan agar Nabi mendengarkan sendiri keterangan dari orang tua itu.

Sesampai di rumah Waraqah bin Naufal, Nabi dan Khadijah menemuinya, lalu satu sama lain saling menghormati. Lantas Waraqah menanyakan maksud kedatangannya mereka.

Khadijah lalu berkata kepada Waraqah,

﴿ يَاابْنَ عَمِّ ! اسْمَعْ مِنِ ابْنِ أَخِيْكَ ! ﴾

"Hai anak lelaki pamanku! Dengarkanlah apa yang akan dikatakan oleh anak lelaki saudaramu (Nabi)."

Waraqah berkata,

﴿ يَاابْنَ أَخِي مَاذَا تَرَى ؟ ﴾

"Hai anak lelaki saudaraku! Apa yang engkau lihat?"

Nabi saw. lalu menceriterakan apa-apa yang baru dialaminya.
Setelah Nabi selesai berbicara, Waraqah berkata,

﴿ قُدُّوسٌ، قُدُّوسٌ. يَاابْنَ أَخِيْ! هَذَا نَامُوسُ الْأَكْبَرِ! الَّذِيْ نَزَّلَ اللهُ عَلَى مُوْسَى! يَالَيْتَنِي فِيْهَا جَذْعًا، لَيْتَنِي حَيًّا إِذْ يُخْرِجُكَ قَوْمُكَ ﴾

"Suci suci! Hai anak lelaki saudaraku! Ini adalah rahasia yang paling besar yang pernah diturunkan oleh Allah atas Nabi Musa. Oh, mudah-mudahan aku dapat kembali

---

[54] Waraqah bin Naufal (anak lelaki dari paman Khadijah) bin al-Asad bin Abdul Uzza. Pada waktu itu dia telah mengikut agama Kristen, dan telah mempelajari kitab-kitab Taurat dan Injil; dan menulis/menyalin Kitab Injil dari bahasa Ibrani ke bahasa Arab. Pada waktu pertemuan dengan Nabi saw. umurnya sudah larjut dan matanya telah buta: dan la memang termasuk seorang yang alim tentang isi Kitab Taurat dan Injil. Khadijah mengajak Nabi datang kepada Waraqah itu, karena la dianggap oleh Khadijah sebagai orang tua yang terkenal alim serta patuh dalam memeluk agamanya, pula masih termasuk famili dekat, dengan tujuan agar Nabi mendengar sendiri keterangan darinya, sepanjang keterangan yang telah diketahuinya dalam kitab-kitab agama yang dipeluknya. *(Peny.)*

menjadi muda dan kuat! Mudah-mudahan aku masih hidup, kelak bilamana kaummu mengeluarkan (mengusir) engkau!"

Setelah mendengar perkataan Waraqah, beliau bertanya,

﴿ أَوَ مُخْرِجِيَّ هُمْ ﴾

"Apakah mereka (kaumku) akan mengusir aku?"

Waraqah menjawab ,

﴿ نَعَمْ. لَمْ يَأْتِ رَجُلٌ قَطُّ. بِمِثْلِ مَاجِئْتَ بِهِ إِلاَّ عُوْدِيَ، وَإِنْ يُدْرِكْنِي يَوْمُكَ أَنْصُرْكَ نَصْرًا مُؤَزَّرًا ﴾

"Ya, sama sekali tidak ada seorang yang datang dengan membawa seperti apa yang engkau bawa itu melainkan ia mesti dimusuhi. Dan jikalau aku masih dapat meng-alami harimu -kelak ketika engkau dimusuhi, aku akan menolong engkau dengan pertolongan yang sekuat-kuatnya."

Sesudah keterangan Waraqah selesai, Nabi dan Khadijah pulang ke rumah-nya. Sejak itu Khadijah memegang teguh keterangan-keterangan Waraqah itu. Karena memang itulah yang diharap-harapkannya, sejak sebelum dia kawin dengan Nabi saw.. Dengan keterangan-keterangan dari Waraqah itu, Nabi pun merasa mendapat penjelasan yang terang tentang peristiwa yang baru dialami oleh dirinya.[55]

G. WAHYU BERHENTI DAN TURUN LAGI

Sesudah turunnya wahyu yang pertama kali itu selama kurang lebih tiga tahun, Nabi saw. tidak mendapat (menerima) wahyu lagi dari hadirat Allah. Karena sangat rindu dan cinta beliau terhadap wahyu, pada diri pribadi beliau timbul kekhawatiran yang besar kalau-kalau wahyu sudah putus, tidak akan turun lagi. Tetapi setelah sekian lama beliau tidak pernah menerima wahyu akhirnya beliau mengalami suatu peristiwa lagi. Pada suatu saat, beliau mendengar suatu suara dari atas yang berbunyi,

﴿ يَامُحَمَّدُ ! أَنْتَ رَسُوْلُ اللهِ حَقًّا ! ﴾

[55] Bunyi riwayat tersebut itu sebagai kelanjutan riwayat yang menerangkan turunnya wahyu yang pertama kali, sebagai yang tersebut dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Keterangan yang diberikan oleh Waraqah itu menurut yang telah diketahuinya, dalam kitab Taurat dan Injil, yang memberitakan akan adanya seorang nabi utusan Allah yang diturunkan di Tanah Arab. Oleh sebab itu, dengan sendirinya ketika itu ia telah mengakui akan kenabian Nabi saw.. Tidak berapa lama sesudah pertemuan itu dia wafat. Sepanjang riwayat dalam kitab Tarikh al-Khamis, bahwa wafatnya itu pada tahun kedua atau ketiga dari tahun kenabian Nabi saw.. (*Peny.*)

"Ya Muhammad! Engkau itu utusan Allah yang benar!"

Lantas Nabi saw. mengangkat kepalanya, mendongak ke atas. Seketika itu juga beliau melihat seorang yang rupanya pernah beliau lihat di Gua Hira dahulu sedang duduk di atas kursi di antara langit dan bumi. Segera pada diri Nabi saw. timbul rasa ketakutan. Sebab itu beliau tergesa-gesa pulang ke rumahnya. Karena takut, sesampainya di rumah, beliau berseru-seru kepada para keluarganya,

﴿ دَثِّرُوْنِي ! دَثِّرُوْنِي ! ﴾

"Selimutilah aku! Selimutilah aku!"

Tampak oleh Khadijah, Nabi saw. ketika itu seperti orang ketakutan, dan keadaannya mirip seperti pada waktu peristiwa yang dulu. Kemudian Khadijah menyelimuti beliau rapat-rapat. Seketika itu juga Nabi saw. menerima wahyu dari hadirat Allah, yang bunyinya,

"Hai orang yang berselimut! Bangunlah engkau, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah! Dan pakaianmu bersihkanlah. Dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah!"[56] **(al-Muddatstsir: 1-7)**

Setelah wahyu kedua turun, kepada beliau berturut-turut diturunkan wahyu sehingga banyak sekali.[57]

H. TUDUHAN YANG TIDAK BENAR

Karena dalam bab ini ada sebagian pasal yang harus ditambah keterangan, juga mengingat bahwa kaitannya dengan pasal tersebut ada segolongan umat yang pahamnya jauh dari kebenaran, boleh jadi sesat dan menyesatkan, maka kami akan memberikan penjelasan untuk membantah paham yang salah itu agar kaum muslimin tidak terpedaya oleh paham yang sesat itu.

Adapun yang hendak kami jelaskan di sini, pertama keadaan diri Nabi Muhammad saw. setiap menerima wahyu dari Allah dan kedua hal-hal yang berkaitan

[56] Sebagian besar para ulama ahli hadits telah sepakat bahwa ayat-ayat tersebut itulah wahyu yang kedua kali yang diturunkan kepada Nabi saw..

[57] Riwayat tersebut itu menurut yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Dan di riwayat lain kecuali Nabi saw. merasa takut, beliau sampai jatuh ke tanah. Kata beliau, "Maka aku ketakutan sehingga jatuhlah aku ke tanah."

dengan wahyu-wahyu yang pertama dan kedua tadi. Selanjutnya akan kami uraikan seperlunya tentang paham yang sesat itu dengan penjelasan-penjelasan yang saksama.

Pertama, tentang keadaan Nabi saw. ketika menerima wahyu Ilahi. Sebagaimana telah diketahui, ketika itu beliau sangat payah. Keadaan beliau yang seperti itu bukan hanya sekali akibat baru pertama kali menerima wahyu. Selanjutnya pun, setiap wahyu diturunkan, beliau merasa sangat berat sehingga beliau merasa sangat payah. Bahkan, ada sebuah penurunan wahyu yang beratnya melebihi penurunan wahyu lainnya sehingga beliau pernah memberitakan melalui sabda sebagaimana termaktub di dalam kitab-kitab hadits yang muktabar, yang di antaranya di bawah ini kami kutipkan sekadarnya.

﴿ قَالَ عَبْدُ اللهِ ابْنِ عُمَرَرَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا سَأَلْتُ النَّبِيَّ ﷺ هَلْ تُحِسُّ بِالْوَحْيِ؟ فَقَالَ أَسْمَعُ صَلاَصِلَ ثُمَّ أَسْكُتُ عِنْدَ ذٰلِكَ فَمَا مِنْ مَرَّةٍ يُوْصَى إِلَيَّ إِلاَّ أَنِّـي ظَنَنْـتُ أَنَّ نَفْسِي تُقْبَضُ ﴾ (رواه أحمد)

"Telah berkata Abdullah bin Umar r.a., 'Saya pernah bertanya kepada Nabi saw., 'Bagaimana perasaanmu ketika wahyu diturunkan?'"

"Maka beliau bersabda, 'Aku mendengar suara-suara genta, lalu aku diam pada waktu itu maka tidak pernah sekali jua, ketika wahyu diturunkan kepadaku, melainkan bahwasanya ketika itu aku menyangka bahwa jiwaku sedang dicabut.'" [58]

﴿ قَالَ عُبَادَةُابْنُ الصَّامِتِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ،وَإِذَا نَزَلَ عَلَيْهِ الْوَحْيُ كُرِبَ لِذٰلِكَ وَتَرَبَّدَ وَجْهُهُ ﴾ (رواه مسلم)

"Telah berkata Ubadah bin Shamit r.a., 'Adalah Nabi saw. ketika wahyu diturunkan atasnya, tampaklah sengsaranya, berubahlah air mukanya, karena dari beratnya.'" [59]

﴿ قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا : ... وَلَقَدْ رَأَيْتُهُ يَنْزِلُ عَلَيْهِ الْوَحْيُ فِي الْيَوْمِ الشَّدِيْدِ الْبَرْدِ فَيُفْصِمُ عَنْهُ وَإِنَّ جَبِيْنَهُ لَيَتَقَصَّدُ عَرَقًا ﴾ (رواهاالبخاري)

"Telah berkata Aisyah r.a., 'Demi, sesungguhnya saya melihat Nabi saw. pada waktu turun wahyu atasnya pada suatu hari yang sangat dingin, maka malaikat pembawa wahyu itu pergi darinya, dan sungguh dahi beliau tampak mengucurkan keringat.'" [60]

---

[58] Riwayat Ahmad.

[59] Riwayat Muslim.

[60] Riwayat Bukhari.

﴿ قَالَ زَيْدُ ابْنُ ثَابِتٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا نَزَلَ عَلَيْهِ الْوَحْيُ ثَقُلَ لِذَلِكَ. وَتَحَدَّرَ جَبِيْنُهُ عَرَقًا كَأَنَّهُ جُمَانٌ وَإِنْ كَانَ فِي الْبَرْدِ... ﴾ (رواه الطبري)

"Telah berkata Zaid bin Tsabit r.a., 'Adalah Rasulullah saw. apabila wahyu diturunkan atasnya, beratlah karena itu dan bertetesanlah keringat dari tepi dahinya, seakan-akan intan, sekalipun pada waktu dingin.'" [61]

Itulah sebagian hadits yang menerangkan keadaan Nabi saw. ketika menerima wahyu. Hadits-hadits semacam itu banyak, yang di antaranya sebagai berikut.

Pada suatu hari Nabi saw. duduk bertelekan paha pada paha sahabat Zaid bin Tsabit. Tiba-tiba datang wahyu atas beliau. Zaid berkata, "Pada waktu itu pahaku yang tertindih oleh paha Rasulullah saw. hampir remuk (hancur) rasanya."

Pada suatu hari Nabi saw. menerima wahyu, padahal beliau sedang menunggang kendaraannya sehingga binatang tunggangannya merasa keberatan sampai jatuh terduduk di tanah.

Dari hadits atau riwayat-riwayat tersebut dan hadits lain yang tidak kami kutip, nyatalah bahwa keadaan Nabi saw. ketika menerima wahyu dari Allah sangat payah dan membebankan perasaan yang sangat berat. Perasaan seperti itu muncul tidak hanya ketika menerima wahyu yang pertama saja, tetapi setiap kali menerimanya. Hanya saja pada waktu menerima wahyu yang pertama kali itu, beliau sedang tidur nyenyak dan seorang diri di dalam gua pada tengah malam yang gelap gulita, apalagi belum pernah kenal dengan malaikat pembawa wahyu itu, Jibril, dan lebih-lebih ketika itu beliau dipeluk dan didekap sekeras-kerasnya oleh Jibril. Akibatnya, dalam diri beliau timbul ketakutan yang amat sangat, hati beliau berdebar-debar, dan seluruh tubuh beliau gemetar.

Jika kita mengingat payahnya atau sengsaranya Nabi saw. setiap menerima wahyu Ilahi, maka tidak sepatutnya sekalian manusia terutama yang telah percaya pada kenabian dan kerasulan beliau, yaitu umat Islam, menyia-nyiakan wahyu-wahyu yang telah diterima oleh beliau. Artinya, tidak mengindahkan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan yang terkandung dalam wahyu-wahyu yang telah diterima oleh beliau (Al-Qur'an) itu.

Adapun, penyebab mengapa setelah menerima wahyu yang pertama, selama kurang lebih tiga tahun, Nabi saw. tidak pernah lagi menerima wahyu, itu karena adanya kebijaksanaan Allah SWT. Allah yang selalu menjaga kesehatan beliau dan yang lebih tahu kepayahan beliau ketika wahyu diturunkan untuk yang pertama kali. Sehingga, walaupun sejak itu beliau mengharap-harapkan turunnya wahyu lagi dan sangat rindu menanti-nanti kedatangannya, Allah tidak memberi atau

---

[61] Riwayat ath-Thabari.

menurunkannya. Sebab, Allah lebih tahu, jika sekiranya beliau lekas-lekas diberi wahyu lagi, niscaya diri beliau bertambah payah, yang mungkin dapat mengganggu kesehatan tubuh beliau.

Buktinya, ketika wahyu turun lagi untuk yang kedua kali, pada hati beliau masih timbul perasaan terkejut dan takut. Tubuh beliau gemetar, payah, dan perasaan lain seperti yang sudah dialami. Oleh sebab itu, patutlah selama kurang lebih tiga tahun itu beliau tidak menerima wahyu lagi.

Kemudian, setelah Nabi saw. menerima wahyu yang kedua tadi, yang berarti juga beliau telah ditetapkan menjadi rasul Allah, lalu wahyu berturut-turut diturunkan kepada beliau. Adapun turunnya dan banyaknya yang diturunkan tidak tentu. Turunnya, kadang-kadang ketika beliau sedang ada di rumah dan kadang-kadang beliau sedang ada di luar rumah, demikianlah seterusnya. Kadang-kadang pada siang hari, kadang-kadang pada malam hari, demikian seterusnya. Banyaknya, kadang-kadang satu ayat, dua ayat, kadang-kadang sepuluh ayat, dan kadang-kadang satu surah, juga kadang-kadang satu surah yang pendek diturunkan berkali-kali, demikian selanjutnya. Wahyu Allah itu berturut-turut dan selalu diturunkan oleh Allah, baik dengan perantaraan malaikat ataupun tidak dengan perantaraan malaikat, sampai sempurna.

Dan di antara wahyu-wahyu Ilahi yang diturunkan kepada Nabi saw., kapan dan sebab apa diturunkannya, nanti dalam buku ini akan kami uraikan, sesuai dengan yang diriwayatkan di dalam kitab-kitab tarikh, kitab-kitab tafsir, dan kitab-kitab hadits yang muktabar, yang memang ada pada kami selama kami menyusun kitab tarikh ini.

Kedua, berkaitan dengan wahyu yang pertama kali diturunkan. Dalam wahyu yang pertama kali, dengan perantaraan malaikat pembawa wahyu, Jibril, Allah menyuruh Nabi Muhammad saw. membaca. Lantas beliau menjawab, "Saya tidak dapat membaca", atau "Saya bukan pembaca". Dalam hal ini, "membaca" mempunyai dua arti, yaitu membaca dengan tulisan dan membaca dengan hapalan, tidak dengan tulisan. Oleh sebab itu, apakah Nabi, ketika itu disuruh membaca tulisan atau disuruh membaca hafalan (bukan tulisan)? Pertanyaan ini kalau tidak diselidiki dan diperbincangkan lebih jauh, sudah tentu cukup dijawab, "Boleh jadi beliau disuruh membaca tulisan, juga boleh jadi beliau disuruh membaca hafalan." Jika jawaban ini tidak diperhatikan niscaya kita tidak akan dapat mengetahui mana yang benar serta sesuai dengan kehendak dan keterangan dari Allah, yang sesuai dengan kenyataannya, bukan benar menurut pendapat atau kemauan pikiran manusia. Oleh sebab itu, perlulah di sini kami jelaskan dan kami kupas agak mendalam.

Perintah membaca tadi adalah perintah (*amr*) takwim bukan perintah taklif, yaitu diperintah supaya beliau menjadi pembaca, sekalipun sebelumnya bukan pembaca dan yang pandai membaca, bukan diperintah supaya beliau belajar membaca. Jadi, maksud perintah itu adalah, "Jadi pembacalah engkau dengan kodrat

dan iradat Tuhan!" Bukti bahwa perintah itu adalah perintah jadi (amr takwim) dapat dilihat setelah tiga kali beliau menjawab, "Saya bukan pembaca." Lalu diperintahkan, "Bacalah olehmu dengan nama Tuhanmu!" Maksudnya, hendaklah engkau jadi seorang yang dapat membaca dengan nama Tuhanmu, dengan kodrat dan iradat-Nya, engkau akan menjadi seorang yang pandai membaca.

Demikianlah, ketika malaikat pembawa wahyu (Jibril) telah pergi dari hadapan Nabi saw. dengan sendirinya telah tergoreslah wahyu itu di dalam hati beliau, dan beliau dapat membaca dengan hafalan, sebagaimana yang dibacakan oleh malaikat Jibril.

Dengan keterangan yang singkat ini jelaslah kiranya bahwa Nabi saw. dapat membaca melalui cara membaca dengan hafalan, bukan membaca tulisan, karena beliau memang seorang ummi, tidak dapat menulis dan membaca tulisan. Keterangan ini sesuai dengan kenyataan yang telah dinyatakan oleh Allah dengan firman-Nya yang diturunkan kepada beliau pada masa itu.

I. PENJELASAN TENTANG ARTI UMMI

Sebagian orang berpendapat dan menyatakan kebenaran bahwa Nabi Muhammad saw. itu seorang ummi, tidak pandai menulis dan membaca tulisan, tetapi sejak beliau menerima wahyu yang pertama kali itu, beliau dapat membaca tulisan. Diriwayatkan, ketika malaikat pembawa wahyu (Jibril) datang kepada beliau yang tengah berada di Gua Hira, malaikat itu membawa sehelai tulisan lalu berkata kepada beliau, "Bacalah olehmu!"

Kemudian setelah tiga kali beliau menjawab, "Saya bukan pembaca," akhirnya dengan nama Tuhan, tulisan itu dibaca oleh beliau. Kemudian malaikat itu pergi dengan meninggalkan tulisan itu tercetak di dalam hati beliau.

Berdasarkan riwayat tersebut dapatlah dikatakan bahwa Nabi saw. telah mampu membaca tulisan ayat-ayat wahyu yang diturunkan kepada beliau. Jadi, sifat-sifat keummian beliau itu terjadi pada masa sebelum diturunkannya wahyu yang pertama kali.

Pendapat tersebut kami tanggapi dengan beberapa keterangan berikut. Sifat istimewa Nabi saw. adalah sifat ummi sebagaimana telah dinyatakan dengan firman Allah dalam Al-Qur`an,

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ ... ﴿١٥٧﴾ ... فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ ... ﴿١٥٨﴾

"(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi ... Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi ...." **(al-Araf: 157, 158)**

Beliau dibangkitkan dalam lingkungan masyarakat bangsanya yang ummi, sebagaimana oleh Allah telah dinyatakan dengan firman-Nya,

"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka ...." **(al-Jum'ah: 2)**

Firman-firman Allah tersebut telah cukup menunjukkan bahwa Nabi saw. itu adalah seorang yang ummi, yang dibangkitkan di tengah-tengah bangsanya sendiri yang sebagian besar dalam keadaan ummi pula, yaitu bangsa Arab pada masa itu.

Perkataan ummi ini menurut arti kata bahasa Arab adalah

﴿ أَلأُمِّيُّ: مَنْ لاَيَعْرِفُ الْكِتَابَةَ وَلاَ الْقِرَاءَةَ ﴾

"Al-ummi itu adalah yang tidak mengenal tulisan dan tidak pula mengenal bacaan."

Nabi saw. sendiri pernah bersabda,

﴿ إِنَّا أُمَّةٌ أُمِّيَّةٌ لاَنَكْتُبُ وَلاَنَحْسُبُ ﴾ (رواه البخاري و مسلم وغيرها)

"Sesungguhnya kita ini adalah suatu umat yang ummi, kita tidak bisa menulis dan tidak pula pandai membaca/menghitung." [62]

Maksudnya, Nabi saw. sendiri, berikut sebagian besar bangsa Arab pada masa itu, adalah segolongan orang yang ummi, tidak bisa menulis serta tidak pandai menghitung perhitungan dan peredaran bintang-bintang. Dengan perkataan lain, mereka tidak bisa menulis huruf dan tidak pandai menghitung dengan perhitungan secara ilmu falak.

Selanjutnya di antara para sahabat Nabi saw., ada yang menyatakan bahwa Nabi saw. itu adalah seorang yang ummi, tidak bisa membaca tulisan dan tidak bisa menulis. Di antara mereka yang menyatakan demikian itu adalah sahabat Abdullah bin Abbas dan sahabat Abdullah bin Mas'ud.

Ibnu Abbas r.a. berkata, *"Sama sekali Rasulullah saw. tidaklah dapat membaca dan tidak pula dapat menulis. Beliau adalah ummi."*

Demikian juga, Ibnu Mas'ud r.a. berkata, *"Beliau (Nabi) tidak bisa membaca dan tidak pula bisa menulis."*

Imam-imam ahli tafsir, antara lain Imam an-Nakha'i dan Imam Qatadah dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur`an yang tersebut itu berkata, *"Beliau (Nabi) tidak bisa membaca dan tidak pula bisa menulis."*

Sahabat Ibnu Abbas r.a. menafsirkan surah al-A'raaf 157 dengan mengatakan bahwa di dalamnya terkandung dua perkataan seperti yang tertera di atas itu. Lengkapnya adalah:

"Dia itu nabimu sekalian. Ia adalah seorang ummi, yang tidak bisa menulis, tidak bisa membaca dan tidak bisa menghitung."

---

[62] Riwayat Bukhari, Muslim, dan lain-lainnya dari Ibnu Umar ra.

Dengan keterangan-keterangan di atas, teranglah bahwa Nabi saw. itu adalah seorang yang tidak dapat membaca tulisan dan tidak pula dapat menulis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa beliau disuruh membaca oleh Jibril itu artinya beliau disuruh membaca dengan hafalan. Pada dasarnya, sifat Nabi sebagai seorang yang ummi itu menunjukkan kenabian dan kerasulan beliau serta menyatakan kesucian wahyu Ilahi yang diturunkan kepada beliau. Maksudnya, nyata-nyata Al-Qur`an itu bukan karangan beliau, melainkan semata-mata wahyu Ilahi Yang Mahasuci. Karena jika sekiranya Nabi saw. itu dapat membaca dan menulis, sudah barang tentu ada tuduhan-tuduhan atau dakwaan-dakwaan yang bukan-bukan dari orang-orang yang memang hendak memadamkan atau sekurang-kurangnya menyuramkan cahaya wahyu Ilahi (Al-Qur`an) yang diturunkan kepada beliau.

Tuduhan-tuduhan atau dakwaan-dakwaan seperti itu pernah disiarkan oleh para pembantah seruan beliau pada saat beliau sedang menyebarkan seruannya di tengah-tengah masyarakat ketika itu. Mereka menuduh bahwa wahyu Al-Qur`an yang disiarkan oleh beliau itu kutipan dari kitab-kitab kuno; wahyu Al-Qur`an itu berisi dongeng-dongeng lama yang dihimpun dari kitab-kitab yang terdahulu; Al-Qur`an itu buatan Muhammad sendiri dengan cara mengutip buku-buku lama, dan sebagainya. Tuduhan-tuduhan atau dakwaan-dakwaan semacam itu pada masa itu oleh Allah telah ditolak dengan tegas-jelas serta diturunkan kepada Nabi untuk disiarkan kepada mereka, sebagaimana telah termaktub juga dalam Al-Qur`an,

وَمَا كُنتَ تَتْلُوا مِن قَبْلِهِ مِن كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذًا لَّارْتَابَ الْمُبْطِلُونَ ٤٨

"Dan kamu tidak pernah membaca tulisan sebelumnya (Al-Qur`an) sesuatu kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu, andaikan (kamu pernah membaca dan menulis) benar-benar ragulah orang yang mengingkari-(mu)." **(al-'Ankabut: 48)**

Jelasnya, sebelum Al-Qur`an diturunkan, engkau (Nabi Muhammad) tidaklah sekali-kali dapat membaca dan menulis, sehingga tidak mungkin engkau membaca kitab-kitab lama dan tidak mungkin pula engkau dapat menyalin kitab-kitab kuno itu dengan tangan kananmu; karena jika engkau dapat membaca tulisan dan menulis, patutlah mereka yang hendak merusak itu ragu-ragu terhadap kebenaran dan kesucian Al-Qur`an.

Dengan ayat tersebut jelaslah bahwa bacaan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. pada waktu itu adalah secara hafalan, bacaan dari dalam hati sanubari beliau, tidak dengan melihat tulisan bagaimanapun juga.

Karena itu, cerita yang diriwayatkan orang seperti yang tertera di atas itu tidaklah dapat diterima dan ditolak dengan sendirinya.

Memang ada satu riwayat yang menerangkan bahwa ketika Nabi saw. menerima wahyu yang pertama kali itu, beliau mengalami suatu kejadian yang sangat ajaib, yaitu malaikat pembawa wahyu tadi menyuruh beliau membaca, sambil

mengeluarkan sehelai kain sutra halus berhiaskan permata-permata intan, dan di tengah-tengahnya tertulis beberapa tulisan. Lalu kain itu diletakkan pada tangan Nabi seraya berkata, *"Bacalah ia (tulisan)."*

Nabi menjawab, *"Saya bukan pembaca."*

Atau, *"Saya tidak bisa membaca."*

Demikianlah sampai tiga kali seperti yang diriwayatkan di atas dan akhirnya beliau dapat membaca tulisan yang berbunyi,

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan."

Demikianlah seterusnya seperti telah disebutkan di atas. Sejak itu Nabi saw. dapat membaca tulisan dan menulis. Demikianlah riwayat itu.[63]

Sepanjang penyelidikan kami, riwayat tersebut menyalahi beberapa riwayat yang sahih, yang termaktub dalam kitab-kitab hadits yang muktabar, di antaranya seperti yang kami kutip di atas; dan menyalahi pula beberapa ayat Al-Qur`an yang menerangkan sifat keummian Nabi Muhammad saw.. Selain itu, juga karena riwayat tersebut hanya tersebut dalam satu dua kitab, sehingga orang yang hendak memegang teguh bunyi riwayat itu dituntut (diminta) supaya menerangkan sanad-sanad atau orang-orang yang menjadi perawinya satu per satu, agar dapat diselidiki siapa mereka itu. Dengan demikian, barulah nanti kita dapat mengatakan benar dan salahnya. Jadi, riwayat seperti itu tidak kita terima begitu saja!

Kami menduga bahwa cerita (riwayat) semacam itu tentu berasal dari orang-orang nonmuslim yang sengaja hendak memadamkan cahaya wahyu Ilahi yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.. Hal itu wajar dan bukannya tanpa alasan, karena mereka memang sudah biasa mencari-cari alasan untuk memasukkan jarumnya ke dalam dada setiap orang Islam agar kepercayaan umat Islam kepada Nabi dan Kitab Sucinya retak. Jika cerita itu berasal dari pemeluk Islam, kami yakin bahwa dia adalah seorang yang kurang mengerti tentang isi-isi Al-Qur`an, tidak mengerti tentang hadits-hadits Nabi, serta tidak mengerti tentang tafsir dan tarikh yang benar. Karena, jika orang yang mengerti tentang isi Al-Qur`an dan hadits Nabi saw., niscaya dia tidak akan berani menyimpang dan menentang ayat Al-Qur`an dan hadits-hadits yang sah dari Nabi saw.. Jika ada di antara orang-orang Islam yang menguatkan riwayat seperti itu, berartilah dia dengan sengaja atau tidak telah berani menguatkan tuduhan-tuduhan golongan orang yang membantah kebenaran dan kesucian wahyu Ilahi yang diturunkan kepada Nabi saw.. Orang seperti

---

[63] Riwayat tersebut belum kami ketahui tempat pengambilannya karena dalam kitab-kitab hadits yang muktabar yang telah kami ketahui belum pernah kami dapati riwayat yang berarti sebagai yang tersebut itu. Dan sepanjang yang kami ketahui riwayat seperti itu termaktub dalam kitab *Sifrus-Sa'adah* dengan tidak diterangkan tempat pengambilannya (*Peny.*)

itu perlu diberi peringatan dengan keterangan yang berikut ini, agar dia kembali kepada keterangan yang benar.

Pertama, firman Allah kepada Nabi saw.,

"Kami akan membacakan (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) maka engkau tidak akan lupa." **(al-A'la: 6)**

Menurut keterangan sahabat Ibnu Abbas r.a., sebagaimana telah diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih, setiap kali Allah memberi wahyu kepada Nabi saw. dengan perantaraan malaikat Jibril, beliau senantiasa mengingat-ingat wahyu tadi dan menghafalkannya, karena khawatir lupa. Itulah sebabnya beliau lalu diberi wahyu yang berupa ayat tadi. Jadi, ayat itu membuktikan bahwa Nabi saw. dapat membaca adalah dengan hafalan, kemudian beliau dijadikan tidak akan lupa selama-lamanya akan wahyu (ayat-ayat) yang diterimanya itu. Ayat tersebut menerangkan bahwa bacaan beliau itu tidak lain adalah hafalan belaka.

Kedua, firman Allah kepada Nabi saw.,

"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk membaca Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah yang mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu) pandai membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya." **(al-Qiyaamah: 16 – 19)**

Menurut keterangan sahabat Ibnu Abbas r.a., sebagaimana tersebut di dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* serta lain-lainnya, sebelum Nabi saw. menerima wahyu tersebut, setiap malaikat Jibril datang menyampaikan wahyu dari Allah kepada beliau, beliau selalu menggerak-gerakkan lisannya, membaca dengan perlahan-lahan wahyu yang sedang diturunkan, karena beliau tergesa-gesa agar dapat menghafalkannya dengan segera. Beliau khawatir jika malaikat Jibril lekas pergi meninggalkan beliau, sedangkan beliau belum hafal wahyu itu. Oleh sebab itu, Allah menurunkan wahyu kepada beliau berupa ayat tadi.

Adapun keterangan tentang ayat-ayat tadi, menurut keterangan sahabat Ibnu Abbas r.a. adalah demikian.

"Hai Muhammad, janganlah kau selalu menggerak-gerakkan lisanmu dengan wahyu-wahyu (ayat-ayat) yang sedang diturunkan itu karena engkau tergesa-gesa dengannya supaya engkau hafal dengan segera. Ketahuilah bahwa sesungguhnya Kami (Allah) lah yang mengumpulkannya dan membacakannya di dalam dadamu. Maka dari itu, apabila suruhan Kami (malaikat Jibril)

belum selesai membacakannya, hendaklah engkau diam dan dengarkanlah ia dahulu, dan sesudah itu ikutilah bacaannya (Jibril), kemudian atas kekuasaan Kamilah engkau dapat membacakannya dengan lisanmu."

Selanjutnya Ibnu Abbas r.a. berkata,

﴿ فَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا أَتَاهُ جِبْرِيْلُ اِسْتَمَعَ، فَإِذَا انْطَلَقَ جِبْرِيْلُ قَرَأَهُ النَّبِيُّ ﷺ وَكَمَا أَقْرَأَهُ ﴾

"Maka adalah Rasulullah saw. sesudah menerima ayat-ayat itu, apabila datang malaikat Jibril kepada beliau dengan membawa wahyu maka beliau diam dan mendengarkan, dan setelah Jibril pergi lalu Nabi saw. membacanya sebagaimana ia membacakannya."

Berdasarkan ayat dan riwayat dari Ibnu Abbas r.a. tersebut, makin jelaslah bahwa bacaan Nabi saw. itu dengan hafalan belaka. Ketika Jibril datang dan membacakan wahyu yang dibawanya dari Allah, beliau diam mendengarkannya kemudian baru beliau membacanya sebagaimana bacaan malaikat Jibril.

Dengan ini, dapatlah kami katakan bahwa jika Nabi saw. ketika itu sudah pandai membaca tulisan, niscaya beliau tidak akan melakukan hal itu dan tidak diperintahkan sebagaimana perintah ayat tersebut.

Ketiga, sekiranya Nabi saw. sesudah ditetapkan menjadi nabi dan rasul telah dapat membaca tulisan dan menulis, sudah tentu Allah tidak menyebut-nyebut bahwa sifat beliau adalah ummi, sebagaimana firman-Nya yang diturunkan kepada beliau, yang berupa tiga ayat yang telah kami kutip di atas tadi. Jika sifat keummian itu disifatkan kepada beliau sebelum beliau ditetapkan menjadi nabi dan rasul, apa gunanya Allah masih menyatakan demikian? Demikian juga Nabi saw. sendiri bersabda, "Bahwasanya kita ini adalah umat yang ummi, kita tidak bisa menulis dan tidak pula pandai menghitung," padahal beliau bersabda seperti itu adalah beberapa tahun sesudah ditetapkan menjadi nabi dan rasul. Jika beliau pada masa itu sudah dapat membaca tulisan dan menulis, mengapa beliau masih bersabda demikian?

Apakah tiga alasan dan keterangan tersebut belum jelas dan belum memuaskan? Jika sekiranya demikian, baiklah di bawah ini kami tambah alasan yang keempat.

Keempat, di atas telah kami kutipkan riwayat ketika Nabi saw. ditanya tentang bagaimana caranya wahyu diturunkan kepada beliau. Beliau menjawab dengan sabdanya, "Kadang-kadang wahyu datang kepadaku seperti bunyi genta, dan wahyu semacam itulah yang lebih berat bagi diriku; maka apabila pergi ia dariku, dan aku sungguh telah menerima dengan hafal darinya (pembawanya) mengenai apa yang telah dikatakannya. Dan kadang-kadang malaikat (pembawa wahyu) itu menyerupai seorang laki-laki. Maka, dia berkata-kata kepadaku, lalu aku menerima

dengan menghafal apa yang dikatakannya."

Riwayat (hadits) tersebut pada pokoknya menyatakan bahwa setiap beliau menerima wahyu dengan perantaraan malaikat Jibril, dengan segera hafallah oleh beliau wahyu yang baru beliau terima itu. Dengan hadits ini makin jelas lagi bahwa datangnya wahyu kepada Nabi saw. itu adalah kadang-kadang berupa suara dan kadang-kadang berupa kata-kata yang beliau terima kemudian wahyu itu dihapal oleh beliau. Dengan demikian, apakah hadits itu tidak menunjukkan bahwa bacaan Nabi atas wahyu-wahyu tersebut adalah dengan hafalan belaka?

Alhasil, dengan keterangan-keterangan yang telah kami uraikan di atas itu, cukup jelaslah bahwa Nabi saw. itu seorang ummi, tidak dapat membaca tulisan dan tidak pula dapat menulis sampai pada hari wafatnya.

Asy-Syaukani, seorang alim besar ahli tafsir dan ahli tarikh serta ahli hadits yang terkenal, dalam menjelaskan perkataan *ummi* dalam kitab tafsirnya *Fathul-Qadir*, menyatakan,

> "Bahwasanya beliau (Nabi Muhammad saw.) ini kekal (tetap) atas halnya yang beliau dilahirkan atasnya, yang mana beliau tidak dapat menulis dan tidak dapat membaca tulisan."

Artinya, beliau itu tetap dalam keadaan ummi, seperti ketika beliau dilahirkan ke dunia ini, tidak bisa menulis dan tidak pula pandai membaca tulisan.

Patut diterangkan bahwa selain keterangan-keterangan yang telah kami uraikan di atas, masih banyak keterangan lain yang di tidak kami kutip karena kami rasa keterangan-keterangan di atas itu telah cukup jelas. *Wallahu a'lam.*

J. WAHYU MENURUT ILMU PENGETAHUAN

Masalah adanya wahyu Tuhan yang diturunkan atau disampaikan kepada para nabi, orang-orang yang dipilih untuk diangkat sebagai utusan-Nya, untuk memberikan pimpinan kepada umat manusia ke jalan yang lurus, yang benar dan jalan yang pasti sesuai dengan asal kejadian (fitrah) mereka sangat mengguncang alam pikiran para cerdik pandai, para ahli pikir yang belum begitu memikirkan atau memperhatikan urusan keagamaan. Mereka meragukan adanya wahyu yang diturunkan Tuhan Yang Mahagaib serta adanya manusia yang diangkat dan ditetapkan menjadi nabi dan utusan-Nya; yang di antara mereka itu adalah Nabi Muhammad saw..

Terbukti, tidak kurang dari mereka suka mengejek, mencerca, dan menyerang keberadaan wahyu, dan terhadap orang yang mempercayai adanya dan terjadinya wahyu itu. Maklumlah, mereka itu sebagaimana peribahasa Arab, "Barangsiapa bodoh tentang sesuatu tentu menentangnya."

Di antara mereka itu --yang memang mempergunakan akal dan kecerdasan otaknya-- ada juga yang menyampaikan pertanyaan secara jujur dan memperhatikan keterangan-keterangan yang telah diperolehnya tentang adanya atau terjadinya wahyu itu. Mereka itu berasal dari golongan orang-orang yang memikirkan

urusan keagamaan, terutama agama Islam.

Oleh sebab itu, sekadar untuk melengkapi uraian tentang wahyu dalam bab ini, yang kiranya mungkin dibutuhkan juga oleh pembaca buku ini, kami jelaskan sedikit menurut ilmu pengetahuan yang sesuai dengan ayat-ayat Al-Qur'an meskipun dengan cara *isyary*.

Tentang arti *wahyu* menurut lughat dan syariat di atas telah kami uraikan dengan singkat. Sekarang bagaimana menurut ilmu pengetahuan?

Sebagian besar di antara umat manusia yang biasa memikirkan keadaan alam, terutama para ilmuwan tentu telah mengerti bahwa di dalam alam yang luas dan di dunia yang lebar ini, ada suatu kekuatan yang gaib, kekuatan yang biasa disebut dan dinamakan oleh para ahli dengan "Ruh Alam" atau "Ruhul-Wujud". Para ahli *wetenschap* di Barat (Eropa) biasa menyebut dengan nama Elan Vitale atau Levens Fluidem

Ruh Alam atau Ruhul-Wujud adalah sesuai yang menggambarkan segala sesuatu yang ada menurut cara dan jalan bagaimana yang dikehendakinya, walaupun satu per satunya dijadikan sendiri-sendiri atau diambilnya dari yang lain menurut peraturan yang mesti terjadi dengan berangsur-angsur dan tetap berlaku, demikian pula tentang perubahannya. Dengan demikian, timbullah pertanyaan, "Siapakah Ruh Alam" atau "Ruhul-Wujud" itu? Ruh Alam atau Ruhul-Wujud itu dalam Islam disebut Allah, Tuhan semesta alam.

Kata-kata "Tuhan semesta alam" itu berarti Dialah yang mengatur, mengurus, dan memelihara segala sesuatu yang ada di alam ini, baik barang yang dikatakan kecil, sekecil-kecilnya, maupun barang yang disebut besar, sebesar-besarnya.

Kini yang harus diperhatikan benar-benar adalah bagaimana cara Tuhan mengatur, mengurus, dan memelihara segala sesuatu yang ada dan hubungannya dengan alam itu. Manusia dengan akal pikiran dan ilmu pengetahuannya tentu sangat kagum jika memikirkan dan memperhatikan alam semesta ini.

Sekadar untuk menjadi bukti, cobalah kita ambil biji mangga, lalu perhatikanlah biji itu dengan teliti dan saksama, niscaya kita akan dapat melihat, bahwa biji itu hampir tidak berbeda keadaannya dengan sebuah batu. Kemudian datang seseorang kepada kita yang berkata, "Biji ini jika kamu taruh di dalam tanah (ditanam) akan tumbuh menjadi sebuah pohon, yang semakin hari semakin besar kemudian berbunga dan berbuah. Buahnya disebut buah mangga, kalau sudah matang rasanya manis dan enak." Padahal, misalnya, kita belum pernah meyakini dan melihat bukti atas apa yang dikatakannya. Tentulah seketika itu kita menuduh orang itu dusta, mengejek, mencerca, dan mengatakan dia telah mempermainkan kita.

Peritiwa itu terjadi karena kita belum memikirkan peristiwa yang demikian itu lebih dalam. Biji itu dapat mekar kalau ditanam, kemudian timbullah akar dengan batangnya yang pertama, masuk ke dalam tanah untuk mencari zat-zat

makanan yang akan menguatkan berdirinya, dan yang kedua naik dan tumbuh keluar ke muka bumi untuk mencari udara dan cahaya. Walaun pun kita berupaya mengubah tempat kedua bagian akar itu, kita tidak akan berhasil dan peraturan itulah yang tetap berlaku.

Peristiwa sesederhana itu saja sudah tidak dapat dipikirkan sebab-sebabnya. Dengan itu dapatlah dibuktikan dengan nyata akan adanya Ruh Alam atau Ruhul-Wujud yang dapat menunjukkan atau menuntun akar dan pohon itu menuju tempatnya masing-masing untuk mengerjakan tugas kewajibannya masing-masing, yaitu menghasilkan buah. Bukankah peristiwa demikian itu membuktikan adanya petunjuk dan tuntunan dari Zat Yang Maha Gaib, Tuhan semesta alam?

Jika kita memperhatikan benar-benar dan memikirkan sungguh-sungguh bagaimana akar yang ditanam dalam satu alam yang kecil lagi sempit, yang terdiri atas zat yang kecil-kecil dan bermacam-macam yang tidak dapat dihitung banyaknya, dapat memilih zat-zat yang menjadikan isi buah mangga itu tersusun sebagai pohon dengan bunga dan buahnya yang elok-indah dan lezat cita-rasanya itu, barulah kita akan mengetahui dan sadar bahwa semuanya itu tentu ada yang mengatur dan memimpinnya. Selanjutnya, jika kita suka memikirkan dengan pikiran yang tenang peristiwa itu dan segala macam keadaan di alam tumbuh-tumbuhan, barulah kita akan menyadari akan adanya Ruh Alam atau Ruhul Wujud yang memberi petunjuk segala yang ada serta memimpin yang serba lemah itu kepada segala sesuatu yang akan berguna baginya. Tentang masalah tersebut tidak ada keraguan lagi kecuali bagi orang-orang yang tidak mau membuka pikirannya.

Kemudian, marilah kita melihat serta memandang binatang yang lemah, yang terjadi dari benda yang kecil, tetapi mempunyai kekuatan dan kecerdikan karunia dari yang memelihara dan melindunginya. Akan timbul pertanyaan, "Dari manakah makhluk yang serba lemah itu mempunyai kekuatan dan kecerdikan, padahal dia tidak memiliki akal pikiran? Misalnya laba-laba, sejenis binatang kecil atau yang biasa disebut *hasyarat* dalam bahasa Arab. Binatang tersebut memiliki tingkat pengetahuan dan kecerdikan yang sangat mengherankan siapa saja yang suka memperhatikan keadaan yang sebenarnya.

Cobalah kita pikirkan dan perhatikan barang sebentar saja! Laba-laba itu memiliki anyaman yang sangat indah dan alat menenun yang sangat halus. Dari dalam perutnya keluar zat cair yang jika kena udara menjadi tali yang sangat kecil dan halus yang kemudian dianyam dengan cara yang sangat rapi sehingga menjadi sarang tempat kediamannya yang sangat indah.

Menurut ahlinya, ukuran dan peraturan membuat sarang laba-laba itu lebih sulit daripada pekerjaan para arsitek dan insinyur yang pandai mengatur dan mengukur ketika membuat rumah-rumah besar atau membangun gedung-gedung yang indah. Dalam membuat sarangnya, laba-laba tidak pernah salah atau keliru dalam mengukur, mengatur, dan menghitung, padahal arsitek dan insinyur yang

pernah belajar bertahun-tahun di perguruan tinggi tentang cara mengukur, mengatur, menghitung, dan membuat gedung-gedung, sekali waktu dapat keliru dan salah. Dari siapakah laba-laba yang sangat kecil serta lemah itu memperoleh pelajaran membuat sarang yang sangat indah serta halus itu?

Selanjutnya bandingkanlah contoh tersebut dengan semua kutu dan binatang kecil yang tidak dapat kita hitung jumlah dan macamnya. Mereka hidup dengan cara yang sangat menakjubkan dan dengan keadaan yang serba mengherankan orang yang suka bepikir secara mendalam! Juga umat manusia di seluruh dunia ini tentu telah menyaksikan keadaan binatang-binatang yang kecil-kecil itu, mulai dilahirkan ke alam dunia ini sudah mempunyai pengetahuan cara hidupnya masing-masing yang amat pelik dan indah, bagai keadaan hidup ibunya, tidak dengan pendidikan atau pengajaran sedikit pun dan dari siapa pun.

Kenyataan tersebut bukan saja mengherankan para ahli pikir dan mengagumkan perasaan orang yang memperhatikan melalui segala macam penyelidikan, melainkan juga memaksanya untuk percaya bahwa dalam lingkungan alam binatang yang bermacam-macam dan berbeda-beda alat penghidupannya itu, adalah nyata hidup di bawah asuhan, pemeliharaan, perlindungan, dan pimpinan Ruh Alam atau Ruhul-Wujud (Elan-Vitale atau Levens Fluider).

Dengan adanya contoh serta bukti serupa itu, adakah di antara kita yang masih berani menyangka bahwa binatag-binatang yang dapat hidup dalam alam yang penuh bahaya dan mala petaka itu tidak dengan pemeliharaan, petunjuk, pimpinan, dan pertolongan Ruhul-Wujud serta perlindungan-Nya? Tentang itu, marilah kita perhatikan dan kita renungkan bersama-sama!

Sekarang, sampailah kami pada pembicaraan tentang keadaan alam manusia. Apakah manusia pun menerima bantuan, pertolongan, dan pimpinan dari Ruhul-Wujud atau Levens-Fluidem sebagaimana binatang dan tumbuh-tumbuhan? Bantuan dan pimpinan Ruhul-Wujud kepada tubuh kasar (jasmani) makhluk bangsa manusia tidak ada syak wasangka lagi. Karena, kita telah dapat menyaksikan sendiri, tetapi sebagian besar dari kita tidak mengetahui gerak-gerik biji mata kita, dan tidak mengerti sempit luasnya menurut kerasnya sinar. Kita telah memakan makanan dan menghancurkan makanan itu, tetapi kita tidak mengerti apa yang terjadi dalam usus kita, sehingga dari makanan roti, nasi, sayur-sayuran, dan buah-buahan, keluarlah tulang, bulu, sumsum, kuku, dan lain-lainnya. Sebagian kotoran dari dalam perut kita yang harus kita keluarkan dan harus kita lempar jauh-jauh pun tidak kita pahami asal mula terjadinya. Kita masing-masing tidak mengerti sedikit pun tentang semuanya itu. Siapakah yang menjalankan perkakas yang amat halus itu, sedangkan pada umumnya kita tidak mengetahuinya? Siapakah yang menunjukkan atau memimpin tugas pekerjaan alat-alat itu dan membawanya ke arah yang berguna itu? Itu sedikit tentang keadaan tubuh kasar atau jasmani manusia.

Sekarang, karena kejadian manusia dan kehidupannya itu tidak saja ber-

tubuh kasar, tetapi juga bertubuh halus, apakah tubuh halus manusia atau ruhani kita itu dapat bantuan, pertolongan, dan pimpinan dari Ruhul-Wujud?

Kaitannya dengan hal itu, di atas telah kami uraikan bagaimana binatang-binatang mendapat tuntunan atau pimpinan yang akal pikirannya sendiri tidak sanggup mengadakannya: dan tuntunan-tuntunan itu berlaku dengan teratur mengenai segala macam makhluk jenis binatang. Tidak ada di antara jenis binatang-binatang itu yang alim (pandai) dan yang jahil (bodoh). Semuanya telah diberi ilham atau tuntunan yang gaib. Maka dengan bantuan, pertolongan, tuntunan, dan ilham itu mereka dapat mengerjakan pekerjaan yang dikerjakan oleh jenisnya masing-masing sejak adanya di muka bumi ini.

Manusia sejak mula diciptakan hampir sama keadaannya dengan jenis binatang dalam hal tidak mengertinya atas pokok-pokok kehidupan yang perlu dan tentang kelemahannya. Akan tetapi, lalu diatur oleh wahyu (bukan oleh ilham) melalui pendidikan dan pelajaran, karena manusia bersedia menerima pelajaran dan pendidikan. Ketika dilahirkan ke muka bumi ini, manusia tidaklah memiliki pengetahuan dan kepandaian sedikit pun. Lalu orang tuanya atau bangsanya menunjukkan dan menuntun bagaimana cara hidup dan cara bekerja itu. Jadi, wahyu adalah jalan tertentu untuk memberi pengajaran dan pimpinan kepada manusia, yang pengajaran dan pimpinan itu pasti sesuai dengan asal kejadiannya (fitrahnya). Ruhul-Wujud atau lebih tegas Tuhan semesta alam memberikan apa yang harus diketahui oleh setiap manusia, kepada orang yang dipilih-Nya dengan ilmu dan hikmah-Nya. Kemudian dia menyampaikan segala sesuatu yang telah diterimanya dari hadirat-Nya kepada umat manusia, dengan keadaan utuh, tidak kurang dan tidak lebih. Itulah yang di dalam istilah ahli agama dinamakan wahyu.

Demikianlah yang telah terjadi dengan beberapa bukti yang nyata, dan dari masa ke masa tidak putus. Umat manusia sejak dahulu kala telah mengakui tentang hal itu dengan perantaraan peninggalan dan tulisan-tulisan yang terukir di batu-batu, bahwa pada masa sebelum mereka memang telah ada dan telah banyak orang pilihan yang menerima wahyu dalam perkara-perkara dan peraturan-peraturan yang tertentu dan yang sesuai dengan masa hidup masing-masing. Wahyu itu disiarkan di tengah-tengah masyarakat mereka, dan peraturan-peraturan yang terkandung di dalamnya dinamakan *agama*. Wahyu itu ketika disiarkan pertama kali, oleh manusia kadang-kadang ditolak dengan keras dan didustakan; tetapi di samping itu ada juga manusia yang suka menerima dengan baik serta penuh percaya, meskipun jumlah mereka hanya sedikit.

Dengan singkat, penjelasan lebih jauh bahwa tubuh halus manusia itu dapat bantuan, pertolongan, pimpinan, dan perlindungan dari Ruhul Wujud, adalah sebagai berikut.

Pada tahun 1770 Masehi, Dr. Mesmer, seorang cendekiawan dan ilmuwan Jerman telah menyatakan dan mengumumkan kepada umat manusia di segenap penjuru dunia bahwa dia telah dapat menyelidiki semacam alat daya penarik yang

ada di dalam tubuh manusia yang dinamakan *magnet*. Dia terus menyelidiki dan berusaha dengan sungguh-sungguh meneliti manfaat dan kekuatan magnet itu. Selanjutnya, akhir-akhir ini sudah menjadi ketetapan umum bahwa di dalam tubuh setiap manusia itu ada semacam akal yang khusus, yang lain daripada akal yang biasa, dan keadaan serta letaknya lebih tinggi lagi. Akal inilah yang biasa dapat menerima ilham dari yang gaib, kemudian dengan bisikannya memberitahukannya kepada manusia dengan bisikan yang sangat rahasia. Bisikan tentang keinginan, kemauan, atau kehendak kepada yang baik atau yang berguna; serta mencegah, menjauhi, atau menolak segala sesuatu yang jelek, keji, dan berbahaya. Akal inilah yang oleh para ahli ilmu jiwa biasa disebut akal bathini, yang dapat mengatur, mengurus, dan memimpin akal yang biasa atau akal zhahiri yang selanjutnya kepada tubuh kasar (jasmani) manusia dan segenap anggotanya membimbing ke arah perbaikan, jika sewaktu-waktu mendapat kerusakan. Hanya saja sebagian besar manusia tidak mengerti, jangankan sampai mengerti, merasakan saja tidak, akan adanya akal bathini di samping akal zhahiri itu, padahal akal bathinilah yang selalu berhubungan langsung dengan Ruhul-Wujud. Juga akal bathinilah yang senantiasa menerima ilmu pengetahuan dan pendidikan dari Ruhul-Wujud sekadar yang sesuai dengan kesediaan atau kadar yang ada padanya, dan berjalan memindahkan atau menyampaikan kepada kawannya dengan jalan berbisik-bisik.

Dengan keterangan-keterangan sebagai yang tertera di atas itu, tentu timbul pertanyaan, "Mungkinkah bagi akal pikiran kita, akal dalam (bathini) itu dapat sampai ke derajat yang lebih tinggi bagi manusia, sehingga dapat dipakai dan digunakan oleh Ruhul-Wujud untuk menyampaikan suatu peraturan yang baru kepada manusia yang berkehendak kepadanya?"

Jika yang demikian itu dikatakan tidak mungkin, maka dapatlah dijawab, "Padahal sudah terjadi dan telah terbukti dengan nyata bagi setiap manusia pada setiap peredaran masa (tarikh). Pada setiap peredaran masa, dari abad ke abad, kehidupan umat manusia di muka bumi ini belum pernah sunyi dari orang yang menyeru dan mengajak kepada kebenaran dan ketinggian budi yang dengan secara tegas dan jujur menyatakan bahwa dirinya itu diutus oleh Tuhan. Tuhan seru sekalian alam, Tuhan Yang Maha Esa."

Manusia yang suka meneliti perkembangan zaman dapat mengetahui atau membaca buku-buku sejarah bahwa mereka yang menyerukan kebenaran dan mengajak ke arah ketinggian budi pekerti itu, pada waktu mereka mengerjakan kewajibannya, menyampaikan seruannya kepada bangsanya telah menghadapi bahaya yang besar, mendapat rintangan yang amat menyedihkan, menderita kepapaan dan kemiskinan, menanggung kesengsaraan dan selalu dirundung malang, sampai mereka itu mendapatkan kemenangan, dapat menyiarkan segala sesuatu yang menarik tujuannya dan mengembangkan pimpinannya. Orang-orang yang demikian itu tentu bukan orang sembarangan, melainkan orang pilihan, yang telah dipilih oleh Tuhan semesta alam.

K. KESIMPULAN

Manusia janganlah terburu-buru menolak adanya wahyu Tuhan yang diturunkan atau disampaikan kepada seseorang yang telah dipilih oleh Tuhan untuk diangkat dan ditetapkan menjadi utusan-Nya, untuk memberikan petunjuk yang benar kepada bangsanya (manusia). Jika manusia hendak mempercayai adanya wahyu Tuhan semesta alam yang disampaikan atau diturunkan kepada mereka (para nabi dan rasul-Nya) hendaklah manusia itu mau memikirkan, memperhatikan, dan menyelidiki segala sesuatu yang tampak bagi mereka, segala sesuatu, baik yang terjadi di alam tumbuh-tumbuhan, maupun yang terjadi di alam binatang dan lain-lainnya. Terutama memperhatikan dan meneliti segala sesuatu yang terjadi dan yang ada pada diri mereka masing-masing, baik yang terjadi pada tubuh kasar (jasmani) maupun yang terasa dalam tubuh halus (rohani) mereka. Dengan perantaraan memperhatikan tubuh yang halus itulah manusia akan segera dapat menerima dan menyadari bahwa kehidupan manusia itu ada dua macam: kehidupan jasmani dan kehidupan rohani.

Wahyu Tuhan yang diturunkan dan disampaikan kepada orang-orang yang telah dipilih-Nya menjadi nabi dan utusan-Nya itu mengandung petunjuk dan ajaran yang berguna bagi manusia, supaya kehidupan mereka di alam kasar (dunia) ini teratur baik dan sempurna, selaras dengan perikemanusiaannya; dan kehidupan mereka di alam rohani (di akhirat) kelak bahagia, sesuai dengan keinginan mereka yang sejati.

Adapun orang-orang yang dipilih dan diangkat menjadi nabi dan rasul Tuhan itu tentu orang-orang yang dari semula sudah mempunyai persediaan lengkap pada rohani mereka untuk dapat berhubungan langsung dengan Ruhul-Wujud. Mereka itu tentu saja orang-orang pilihan, bukan orang-orang sembarangan Adapun di antara mereka itu--pada masa akhir-akhir ini--adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthallib yang dilahirkan di kota Mekah sebagai nabi penutup dan rasul terakhir.

Sekarang, sebagai penjelasan tentang macam dan tingkatan wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. sebagaimana telah diuraikan di muka dapatlah diterangkan sebagai berikut.

Menurut beberapa riwayat yang sahih, permulaan wahyu yang diturunkan kepada Nabi saw. adalah berupa penglihatan atau pemandangan di waktu tidur (mimpi), tetapi bukan sembarang mimpi, melainkan mimpi yang baik dan yang benar. Mimpi yang baik dan benar itu, menurut penyelidikan para ahli filsafat ilmu jiwa, tidaklah akan dapat diterima oleh sembarang orang, karena ruh manusia yang dapat menerima mimpi yang seperti itu, hanya ruh yang suci yang tidak diselimuti oleh hawa nafsu jahat, yang jauh dari pengaruh kebendaan dan pekerjaan-pekerjaan pancaindra.

Orang tentu maklum bahwa sebagian besar mimpi itu berhubungan erat dengan pikiran atau ingatan kita pada kejadian-kejadian sebelum tidur, dan pe-

kerjaan-pekerjaan kita di luar tidur. Selanjutnya jika ruh manusia itu diselimuti hawa nafsu jahat dan dipengaruhi kebendaan serta kesenangan duniawi, tidaklah akan mungkin mendapatkan impian yang baik serta benar seperti itu. Tidak ubahnya cermin yang berkarat, cahayanya tentu tidak bersih dan tidak baik.

Di antara para nabi utusan Allah yang pernah menerima wahyu dengan jalan impian, yang telah diterangkan dalam Al-Qur`an adalah Nabi Ibrahim ketika diperintahkan supaya menyembelih anaknya (Ismail). Juga Nabi Yusuf, beberapa tahun sebelum diangkat menjadi nabi serta rasul Allah dan diberi kekuasaan (kerajaan) di negeri Mesir.

Tentang wahyu yang diibaratkan seperti bunyi suara genta, yang oleh Nabi saw. dinyatakan, "Wahyu inilah yang sangat berat bagiku," itu dapatlah kita bayangkan sendiri. Suara genta itu menunjukkan suara yang tidak tersusun dari huruf dan datangnya tiba-tiba, yang seketika itu juga Nabi saw. mendengarkan sungguh-sungguh dan melemparkan segala sesuatu yang sedang ada di dalam hati sanubarinya. Kemudian barulah beliau menerima wahyu yang disampaikan oleh malaikat yang membawanya dengan sejelas-jelasnya.

Nabi saw. ketika menerima wahyu seperti itu sangat berat, karena beliau ketika itu, melepaskan ruhaniahnya dari jasmaniah manusianya dan pertemuannya dengan alam ruhaniah malaikat. Berhubung dengan ini, tepatlah apabila beliau menyatakan bahwa ketika menerima wahyu yang seperti ini sangat berat, dan menyatakan pula, seakan-akan jiwa beliau dicabut dari jasmaninya. Dus, dengan perkataan lain, Nabi di kala itu sedang keluar dari alam kejasmanian dan masuk ke alam kerohanian.

Tentang malaikat yang menjelmakan dirinya sebagai seorang laki-laki dan bertemu dengan Nabi saw., bagi beliau tidaklah berat, karena berarti malaikatlah yang turun dari alam rohaniah kepada alam jasmaniah manusia, dengan membawa wahyu dari hadirat Allah yang disampaikan kepada beliau.

Andaikata orang bertanya, "Apakah gunanya malaikat menjelmakan dirinya sebagai seorang manusia, padahal wahyu itu tidak menghendaki bentuk ini dan itu, cukup diketahui tentang artinya?"

Pertanyaan tersebut dapat dijawab, karena tabiat manusia adalah lebih suka kepada golongannya sendiri. Nabi saw. sebagai seorang manusia, tentu bertabiat demikian pula. Maka dari itu beliau sendiri pernah menyatakan bahwa yang sebaik-baiknya bagi beliau adalah ketika wahyu diturunkan dengan dibawa oleh malaikat yang menyerupai seorang laki-laki yang berwajah bagus.

Itulah sekadar keterangan tentang macam dan tingkatan wahyu Allah yang diturunkan (disampaikan) kepada Nabi Muhammad saw.. Dan tentang urusan wahyu ini Allah SWT telah menyatakan dengan firman-Nya, yang bunyinya,

۞ وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ ٱللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِۦ
مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّهُۥ عَلِيٌّ حَكِيمٌ ﴿٥١﴾ وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِى مَا ٱلْكِتَٰبُ

وَلَا ٱلْإِيمَـٰنُ وَلَـٰكِن جَعَلْنَـٰهُ نُورًا نَّهْدِى بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾ صِرَٰطِ ٱللَّهِ ٱلَّذِى لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ أَلَآ إِلَى ٱللَّهِ تَصِيرُ ٱلْأُمُورُ ﴿٥٣﴾

"Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Mahatinggi lagi Maha Bijaksana. Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur`an) dengan perintah Kami. Sebelumya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur`an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur`an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (Yaitu) jatan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah bahwa kepada Allahlah kembali semua urusan." **(asy-Syura: 51-53)**

Sekian uraian singkat tentang wahyu dan penjelasannya yang kiranya cukuplah kami hidangkan kepada sidang pembaca, semoga berguna bagi sidang pembaca.

Bab Ke-6
DAKWAH NABI MUHAMMAD KEPADA FAMILI DAN KAUM KERABATNYA

A. TURUNNYA SURAH AL-FAATIHAH

Walaupun telah kami uraikan tentang diturunkannya wahyu yang pertama kepada Nabi saw. hingga wahyu yang kedua, yang baru diturunkan tiga tahun sesudah wahyu yang pertama, tetapi tidak ada salahnya jika kami uraikan, sekalipun dengan singkat, tentang adanya wahyu yang diturunkan kepada Nabi saw. sesuai dengan keterangan-keterangan yang diriwayatkan para ulama ahli tafsir Al-Qur'an.

Tentang turunnya surah al-Faatihah, para ulama ahli tafsir agak berselisih pendapat tentang masa diturunkannya. Sebagian menyatakan bahwa surah al-Faatihah diturunkan di Madinah, yaitu sesudah Nabi saw. hijrah. Sebagian lagi menyatakan bahwa surah al-Faatihah itu diturunkan di Mekah sesudah diturunkannya surah al-Mudatstsir. Dan yang lain, meriwayatkan bahwa surah al-Faatihah itu diturunkan di kota Mekah sebelum Nabi saw. menerima wahyu yang pertama. Perselisihan pendapat itu, tidak akan kami perbincangkan di sini, cukuplah jika kami terangkan mana yang dekat kepada yang benar dan dapat diterima oleh pikiran orang yang suka mempergunakan akal pikirannya.

Keterangan yang dapat dipertanggungjawabkan adalah keterangan pihak yang menyatakan bahwa al-Faatihah itu diturunkan di Mekah dan turun pada masa sebelum wahyu yang pertama, yaitu lima ayat dari surah al-Alaq itu. Lebih tegas, surah al-Faatihah itu diturunkan sebagai pendahuluan atau pembukaan wahyu yang diturunkan kepada Nabi saw.. Adapun alasannya tertera dalam riwayat berikut.

Ketika telah hampir masanya Nabi Muhammad saw. menerima wahyu yang pertama, ketika beliau berada di suatu tempat seorang diri, beliau mendengar suara orang memanggil-manggil dari belakang: Ya Muhammad! Ya Muhammad! Ya Muhammad! Mendengar suara panggilan dengan tidak terlihat orang yang memanggilnya itu, beliau terpaksa

berlari-lari karena ketakutan, dan beliau segera menuturkan kejadian itu kepada Khadijah. Karena Nabi menyatakan kekhawatirannya kepada istrinya, Khadijah hanya menjawab, "Semoga Allah memberikan perlindungan, Allah tidak akan memperbuat demikian kepadamu, karena demi Allah, sesungguhnya engkau itu seorang yang menunaikan amanat, mempererat hubungan kekeluargaan, dan berbicara benar."

Kemudian ketika Abu Bakar masuk ke rumah Khadijah, dia menceritakan peristiwa yang dialami suaminya, kebetulan Nabi saw. tidak ada di rumah. Lalu Khadijah berkata kepadanya, "Cobalah engkau pergi dengan Muhammad menemui Waraqah!"

Ketika Nabi saw. datang, Abu Bakar seketika itu juga memegang tangan Nabi dan berkata, "Marilah kita pergi bersama-sama ke rumah Waraqah!"

Lantas Nabi bersabda, "Siapakah yang memberitakan kepada engkau?" Abu Bakar menjawab, "Khadijah." Kemudian keduanya berangkat ke rumah Waraqah, dan sesampainya di rumah Waraqah, lalu keduanya menceritakan pengalaman Nabi saw. kepadanya.

Nabi saw. berkata kepada Waraqah,

"Apabila aku sedang ada sendirian di suatu tempat yang sunyi aku telah mendengar suara yang memanggil-manggil dari belakangku, Ya Muhammad! Ya Muhammad! Ya Muhammad! lalu aku segera lari."

Dalam riwayat lain disebutkan,

"Aku telah mendengar suara dari seseorang yang aku tidak melihat orangnya."

Waraqah lalu berkata kepada beliau,

"Jangan engkau berbuat begitu! Apabila ia datang lagi kepadamu, hendaklah engkau tetap, jangan takut hingga engkau mendengar apa-apa yang dikatakannya, kemudian hendaklah engkau segera datang kepadaku lalu beritakanlah kepadaku."

Demikianlah pesan Waraqah kepada Nabi saw..

Kemudian pada suatu waktu, Nabi berada di satu tempat seorang diri. Tiba-tiba ada lagi suara memanggil-manggil beliau,"Wahai Muhammad, katakanlah,

dan selanjutnya sampai,

Kemudian dia berkata, "Katakanlah, laa ilaaha illallaah."

Nabi saw. lalu segera menemui Waraqah dan menceritakannya apa yang telah dialaminya kepada Waraqah. Setelah mendengar cerita itu, Waraqah berkata,

"Bergembiralah engkau kemudian bergembiralah engkau. Sesungguhnya aku

menyaksikan bahwa engkaulah yang telah diberitakan dengan kabar gembira oleh Ibnu Maryam; dan bahwa engkaulah di atas Namus seperti yang pernah datang kepada Musa, dan bahwasanya engkaulah nabi yang akan diutus."[64]

Itulah alasan yang dapat dikemukakan oleh pihak yang mengatakan bahwa surah al-Faatihah itu diturunkan di Mekah sebagai pembukaan atau wahyu pendahuluan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.. Dengan singkat dapatlah dikatakan bahwa surah al-Faatihah itu diturunkan sebagai "pendahuluan" atau "pembukaan" wahyu Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan tidak mengecualikan bahwa ayat Iqra itu adalah wahyu pertama kali. Keterangan para ulama yang mengatakan demikian itu selain dengan alasan sebagai yang tersebut di atas, juga dengan keterangan bahwa dari tanda-tanda yang demikian itu dapat dikatakan bahwa Sunnah Ilahiah (peraturan ketuhanan) yang berlaku di alam wujud ini, baik bagi keadaan yang diadakan maupun bagi undang-undang (hukum) yang diperintahkan, adalah permulaannya pasti diadakan sebagai pendahuluannya, dengan singkat, tetapi menyeluruh. Kemudian barulah datang bagian-bagiannya, cabang-cabangnya, satu per satunya. Demikian pula tentang hidayah (petunjuk) yang diberikan Allah untuk segenap manusia, ibarat benih (biji) dengan pohon kayu yang besar. Pada mulanya hanya sekadar benda hidup, yang meliputi segala pokoknya, kemudian tumbuh dengan berangsur-angsur, bertambah besar batangnya, mulai tumbuh tangkainya, sehingga akhirnya berbuah.

Demikianlah tentang Al-Qur`an yang diwahyukan kepada Nabi saw.. Sesungguhnya di dalam al-Faatihah itu terkandung sesuatu yang ada dalam Al-Qur`an. Di dalam Al-Qur`an itu didapati beberapa keterangan yang luas dengan bagian-bagiannya dan cabang-cabangnya, satu per satunya dari pokok-pokoknya.

Dengan ini jelaslah bahwa surah al-Faatihah itu merupakan pokok pendahuluan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw..[65]

B. TURUNNYA SURAH AL-QALAM

Menurut keterangan yang diriwayatkan oleh Ibnu Dharis dari sahabat Ibnu Abbas r.a., permulaan Al-Qur`an yang diturunkan adalah al-'Alaq, kemudian Nuun, kemudian al-Muzammil, kemudian al-Mudatstsir. Jadi, surah al-Qalam itu diturunkan di Mekah, sesudah lima ayat dari Surat al-'Alaq. An-Nahhas, Ibnu Mardawaih, dan al-Baihaqi meriwayatkan juga dari Ibnu Abbas r.a. seperti itu. Tetapi yang diturunkan itu hanya beberapa ayat dari permulaannya saja, tidak seluruhnya.

---

[64] Riwayat ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, Abu Nu'aim, al-Baihaqi, al-Wahidi, dan ats-Tsalabi dari Abi Maisarah Amr bin Syurahbil. As-Sayuthi menyatakan riwayat itu mursal, tetapi perawinya boleh dipercaya.

[65] Keterangan lebih panjang dapat diketahui dalam tafsir surah al-Faatihah, oleh Syekh Muhammad Abduh. Karena beliau inilah di antara ulama yang menyatakan dengan tegas dan mutlak bahwa surah al-Faatihah itulah permulaan wahyu yang diturunkan dengan tidak mengecualikan surah al-'Alaq (*Peny.*).

Adapun bunyinya sebagai berikut.

نٓ ۚ وَٱلْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾ مَآ أَنتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾ وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾ وَإِنَّكَ
لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾ فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ ﴿٥﴾ بِأَييِّكُمُ ٱلْمَفْتُونُ ﴿٦﴾ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ
عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿٧﴾ فَلَا تُطِعِ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿٨﴾ وَدُّوا۟ لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ ﴿٩﴾

"Nuun! Demi kalam dan apa yang mereka tulis, berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. Maka kelak kamu akan melihat dan mereka (orang-orang kafir) pun akan melihat siapa di antara kamu yang gila. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah Yang Paling Mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya, dan Dialah Yang Paling Mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Maka janganlah kamu ikuti orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allah). Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu)." **(al-Qalam: 1-9)**

Ayat-ayat tersebut mengandung keterangan sebagai berikut.

1. Tuhan bersumpah dengan pena dan dan apa-apa yang tertulis. Jenis makhluk yang dipergunakan sumpah oleh Tuhan itu mengandung kepentingan yang besar bagi segenap umat manusia terutama para pengikut Nabi Muhammad saw. (umat Islam). Sebab itu, pena dan apa-apa yang ditulis dengan pena itu hendaklah diperhatikan kepentingannya oleh setiap pengikut Nabi Muhammad saw..
2. Sebab nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan kepada Nabi saw. adalah nikmat yang berupa pengangkatan menjadi nabi dan dengan wahyu Al-Qur`an itu, bukannya beliau menjadi seorang yang sakit ingatan, bahkan beliau akan mendapat pahala yang tidak ada putusnya.
3. Beliau akan tetap berbudi luhur dan berperangai mulia karena petunjuk wahyu Al-Qur`an itu. Beliau akan melihat sendiri dan orang banyak pun akan melihat pula, siapa-siapa di antara mereka yang kena fitnah, karena sakit ingatan dan tergoda oleh setan yang akan menyesatkan itu.
4. Sesungguhnya Tuhanlah yang lebih mengetahui siapa-siapa yang tersesat dari jalan-Nya yang lurus, dan siapa-siapa yang mendapat petunjuk ke jalan yang lurus.
5. Oleh sebab itu, janganlah Nabi mengikuti kemauan orang-orang yang mendustakan. Karena mereka itu selalu bercita-citakan atau mengharapkan supaya beliau berlemah lembut atau bermanis muka kepada mereka; dan dengan demikian, mereka pun akan berlemah lembut atau bermanis muka kepada beliau.

Rasanya tepatlah kalau dikatakan bahwa ayat-ayat ini diturunkan di Mekah

sesudah ayat "Iqra bismi rabbika ..." diturunkan. Intisari pelajaran yang terkandung di dalamnya jelas sebagai tongkat untuk menegakkan dan meneguhkan Nabi saw. dalam menerima dan menyiarkan wahyu Allah. Dalam menyiarkan wahyu kepada khalayak ramai tentu akan ada yang mengatakan bahwa beliau sakit ingatan, gila, dan sebagainya. Oleh karena itu, beliau jangan sampai gentar, khawatir, atau takut terhadap suara orang yang demikian itu. Dan selanjutnya beliau jangan sampai mengikuti kemauan atau keinginan mereka karena mereka itu memang mengharapkan supaya beliau bersikap lemah lembut, bermanis muka kepada mereka; dan mereka pun ingin akan berlemah lembut dan bermanis muka kepada beliau.

Dengan perkataan lain, dalam menyiarkan wahyu Ilahi di tengah-tengah masyarakat ramai itu Nabi saw. hendaknya bersikap tegak dan bertindak tegas terhadap orang-orang yang mendustakannya, dan jangan sekali-kali menerima kompromi dari mereka.

C. TURUNNYA SURAH AL-MUZZAMMIL

Kemudian Nabi saw. menerima wahyu lagi ,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُزَّمِّلُ ﴿١﴾ قُمِ ٱلَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾ نِّصْفَهُۥٓ أَوِ ٱنقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا ﴿٣﴾ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾ إِنَّا سَنُلْقِى عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٥﴾ إِنَّ نَاشِئَةَ ٱلَّيْلِ هِىَ أَشَدُّ وَطْـًٔا وَأَقْوَمُ قِيلًا ﴿٦﴾ إِنَّ لَكَ فِى ٱلنَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا ﴿٧﴾ وَٱذْكُرِ ٱسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا ﴿٨﴾ رَّبُّ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَٱتَّخِذْهُ وَكِيلًا ﴿٩﴾ وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَٱهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ﴿١٠﴾ وَذَرْنِى وَٱلْمُكَذِّبِينَ أُو۟لِى ٱلنَّعْمَةِ وَمَهِّلْهُمْ قَلِيلًا ﴿١١﴾

"Hai orang yang berselimut (Muhammad) bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (darinya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya, Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang benar. Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyu) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak). Sebutlah nama Tuhanmu dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan. (Dialah Tuhan masyrik dan maghrib. Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai pelindung. Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik. Dan biarkanlah Aku (saja) bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu orang-orang yang mempunyai kemewahan dan beri tangguhlah mereka barang sebentar."
(al-Muzzammil: 1-11)

Ayat-ayat tersebut singkatnya mengandung keterangan dan pimpinan sebagai berikut.

1. Nabi Muhammad saw. diperintahkan oleh Allah supaya melaksanakan shalat pada waktu malam dalam sebentar waktu, yaitu separo malam, atau kurang dari separo malam atau lebih.
2. Supaya beliau membaca Al-Qur`an yang telah diturunkan itu dengan bacaan yang baik, terang, dan perlahan-lahan.
3. Allah menurunkan wahyu atas pribadi beliau dengan firman-Nya yang berat serta hebat (ayat-ayat Al-Qur`an).
4. Sesungguhnya pada waktu malam itu lebih menundukkan atau lebih banyak meneguhkan hati dan lebih jelas bacaannya daripada waktu siang. Karena pada waktu siang hari, banyak urusan yang dikerjakan.
5. Beliau supaya menyebut nama Tuhan dan menghentikan semua urusan, hanya untuk beribadah kepada-Nya. Tuhan yang memelihara dan mengatur segenap penjuru, baik sebelah timur maupun sebelah barat, tidak ada Tuhan yang harus ditaati melainkan Dia. Oleh sebab itu, kepada-Nya jugalah hendaknya diserahkan semua urusan.
6. Apabila mendengar suara orang yang mengejek, mencaci-maki, dan menghina diri beliau, supaya beliau bersabar, tahan dan jangan putus asa. Dalam pada itu, putuskan saja hubungan dengan mereka itu dengan cara yang baik.
7. Orang-orang yang mendustakan dan tidak sudi percaya itu hendaknya diserahkan saja kepada Tuhan, karena mereka itu sedang mempunyai harta benda yang banyak, sedang dalam kesenangan dan kemewahan hidup; dan tangguhkanlah dalam sebentar waktu mereka akan hancur binasa.

Menurut arti ayat-ayat itu, rasanya tepat juga kalau dikatakan bahwa ayat-ayat itu diturunkan di Mekah sesudah turunnya ayat-ayat dalam surah al-Qalam. Di antara intisari pelajaran yang terkandung dalam ayat-ayat itu jelas menunjukkan supaya Nabi Muhammad saw. bertindak sabar atau tahan mendengar perkataan orang-orang yang tidak percaya, dan supaya beliau memutuskan hubungan dengan mereka dengan cara yang baik. Mereka mendustakan seruan beliau karena mereka sedang membanggakan harta kekayaan mereka, tengah diliputi oleh kesenangan dan kemewahan hidup duniawi. Tangguhkanlah mereka itu karena tidak akan lama mereka akan dibinasakan oleh Allah

Tampaknya ayat-ayat yang di atas dan ayat-ayat yang sebelumnya (dalam surah al-Qalam diturunkan sebagai pedoman Nabi Muhammad saw. saja, tetapi sesungguhnya tidaklah demikian), selain untuk Nabi saw. juga untuk segenap umat beliau, terutama yang telah siap sedia untuk menyiarkan petunjuk agama Allah di muka bumi ini. Yang pasti di segala tempat dan saat akan menghadapi rintangan dari orang-orang yang tidak percaya, sebagaimana yang pernah dihadapi oleh Nabi saw..

Perlu dijelaskan bahwa keterangan para ulama ahli tafsir, yang menerangkan turunnya ayat-ayat ini sesudah ayat Iqra adalah sedikit berselisih dengan riwayat yang telah kami uraikan di atas. Tetapi, jika diselidiki dan dipikirkan benar-benar

tidaklah keterangan mereka itu berselisih. Karena menurut penyelidikan ayat-ayat, yang tersebut itu diturunkan sesudah ayat "Iqra bismi rabbika ..." Sesudah itu wahyu Ilahi terputus (berhenti), tidak turun-turun lagi, sampai pada masa diturunkannya beberapa ayat dari surah al-Mudatstsir yang telah kami uraikan di atas. Dengan penyelidikan ini maka tidak ada lagi perselisihan. Apalagi penyelidikan itu dilakukan secara mendalam dan bersungguh-sungguh. Sehingga arti dan intisari pelajaran yang terkandung di dalam ayat-ayat di kedua surat itu niscaya akan kelihatan jelas bahwa keterangan yang telah dikemukakan oleh para ulama ahli tafsir itu dekat dengan kebenaran.

Jadi, pada waktu itu wahyu yang diturunkan kepada Nabi saw. sesudah ayat dalam surah al-'Alaq (lima ayat), lalu surah al-Qalam (sembilan ayat), lalu surah al-Muzammil (sebelas ayat), sesudah terputusnya wahyu selama kurang lebih tiga tahun, lalu surah al-Mudatstsir (tujuh ayat).[66]

D. TURUNNYA SURAH ADH-DHUHAA

Tentang turunnya surah adh-Dhuha, menurut satu riwayat adalah sebagai berikut.[67] Nabi Muhammad saw. sudah lama menanti-nanti kedatangan malaikat Jibril, namun Jibril tidak juga datang. Maka ketika itu timbullah rasa kekhawatiran beliau. Hati beliau merasa cemas dan takut, dan demikian pula hati Khadijah, istri beliau yang amat setia itu. Bertanyalah Khadijah kepada beliau, "Mungkin Tuhanmu telah marah kepadamu, karena Dia mengetahui ketakutanmu."

Kemudian seketika itu juga, datanglah malaikat Jibril dengan menyampaikan wahyu dari Allah yang bunyinya,

وَالضُّحَىٰ ۝١ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ۝٢ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ۝٣

"Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi. Tuhanmu tiada meninggalkan kami dan tiada (pula) benci kepadamu." **(adh-Dhuhaa: 1-3)**

Dengan turunnya ayat itu, lenyaplah segala rasa kekhawatiran dan ketakutan yang ada dalam hati Nabi saw., demikian pula yang ada dalam hati sanubari Khadijah karena dalam ayat ini jelas dinyatakan bahwa Tuhan tidak meninggalkan beliau dan tidak pula marah kepada beliau.

E. SERUAN NABI MUHAMMAD SAW. SECARA DIAM-DIAM

Sesudah Nabi saw. menerima wahyu tujuh ayat pertama dari surah al-Mudatstsir, yang di dalamnya beliau diperintahkan oleh Allah supaya berdiri seraya

---

[66] Keterangan lebih lanjut tentang soal tersebut dapat diketahui dalam kitab *al-Itqan* karangan Imam as-Suyuthi.

[67] Riwayat ini sesuai dengan salah satu riwayat ath-Thabari dalam kitab tafsirnya. Menurut riwayat yang lain, sebab turunnya tiga ayat tersebut di belakang akan kami terangkan, insya Allah (*Peny.*).

mengancam, maka beliau memulai dakwahnya dengan cara sembunyi-sembunyi. Beliau berseru kepada orang-orang yang dekat dengan beliau atau yang kenal (teman sejawat) dekat dengan beliau, agar mereka itulah yang lebih dahulu percaya kepada seruannya dan mengikutnya. Seruan beliau yang pertama kali ditujukan kepada orang-orang yang serumah dengan beliau, yang kedua kali ditujukan kepada orang-orang yang bersahabat baik dan kenal dekat dengan beliau, dan yang ketiga kali ditujukan kepada orang-orang yang berhubungan agak dekat dengan beliau. Dan tempat yang dipilih oleh beliau untuk tempat berdakwah adalah rumah sahabat al-Arqam bin Abil Arqam al-Makhzumi.

Adapun tindakan dan siasat Nabi saw. yang demikian itu sedapat mungkin dan bahkan seharusnya dibuat sebagai cermin dan dipergunakan sebagai contoh oleh siapa-siapa yang telah siap untuk menyiarkan agama Islam kepada orang lain, terutama sekali oleh para pemuka, pemimpin, alim ulama, dan mubalig Islam. Karena jika tindakan dan siasat Nabi saw. yang sepenting itu tidak ditiru, jangan harap seruan dan yang digerakkannya akan berhasil dan memperoleh buah yang memuaskan. Kecuali kalau memang telah dikerjakan dengan arti kata yang sebenarnya, tetapi semua orang yang mendengar mengingkari dan menolaknya, itu sudah bukan menjadi urusannya lagi. Mudah-mudahan menjadi perhatian kita bersama.

F. ORANG PERTAMA YANG BERIMAN KEPADA SERUAN NABI MUHAMMAD SAW.

Adapun orang-orang pertama sekali yang beriman kepada seruan Nabi Muhammad saw. adalah dari kalangan hartawan laki-laki, yaitu Abu Bakar r.a. (yang nama aslinya ialah Abdullah bin Abi Quhafah); dari kaum hartawan perempuan, yaitu Khadijah binti Khuwalid r.a. (istri Nabi yang amat setia); dari kalangan pemuda, yaitu sahabat Ali bin Abi Thalib (anak lelaki paman Nabi sendiri, Abu Thalib, yang telah agak lama ikut serumah dengan beliau); dari kalangan budak laki-laki, yaitu Zaid bin Haritsah (seorang budak belian Khadijah yang telah diserahkan kepada Nabi saw. dan telah dimerdekakannya); dan dari kalangan budak perempuan, yaitu Ummu Aiman (budak beliau dari peninggalan ibu bapak Nabi saw. yang pernah merawat diri beliau sejak ibu beliau wafat sampai pada waktu itu telah mengikut beliau).

Menurut riwayat, orang yang pertama beriman adalah istri Nabi sendiri (Khadijah). Kemudian pada suatu hari Nabi sedang bersembahyang bersama Khadijah di dalam rumah, tiba-tiba Ali datang masuk rumah. Dilihatnya mereka berdua ruku dan sujud serta membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang telah diturunkan pada masa itu. Dengan diam dan tenang dia berdiri melihat dan menanti sampai beliau selesai sembahyang. Sesudah keduanya selesai bersembahyang, Ali memberanikan diri bertanya, "Kepada siapa kalian berdua bersujud?" Nabi saw. bersabda, "Kami bersujud kepada Allah yang telah membangkitkan aku menjadi nabi dan telah memerintahkan aku supaya aku berseru dan mengajak manusia

menyembah kepada-Nya juga." Kemudian beliau mengajak anak pamannya itu supaya menyembah kepada Allah juga, jangan menyekutukan-Nya, dan mengikuti agama-Nya yang telah dibawa oleh Nabi-Nya. Selanjutnya beliau membacakan beberapa ayat Al-Qur`an. Kemudian oleh Ali semua seruan Nabi itu didengarkan benar-benar, dan akhirnya dia meminta tangguh karena hendak minta pertimbangan ayahnya (Abu Thalib) lebih dahulu. Pada malam harinya sebelum menjumpai ayahnya, dia berpikir dan agak kebingungan, tetapi lalu mengambil keputusan sendiri pada pagi harinya dengan tegas menyatakan keimanannya kepada Nabi dan mengikuti beliau dengan tidak membutuhkan pertimbangan pendapat ayahnya. Dia berkata,

"Allah telah menciptakan aku dengan tidak bermusyawarah dengan Abu Thalib; maka mengapa aku harus bermusyawarah dengannya untuk menyembah Allah?"

Kemudian Zaid bin Haritsah, bekas budak beliau yang telah dimerdekakan dan telah diangkat sebagai anak angkat Nabi, dengan tulus ikhlas telah mengikuti seruan beliau. Dengan demikian, orang-orang di rumah tangga Nabi ketika itu telah beriman dan mengikuti seruan beliau.

Selain dari yang tersebut di atas, dengan bantuan Khadijah dan Abu Bakar r.a., dari hari ke hari bertambahlah orang-orang yang beriman kepada seruan beliau, baik laki-laki maupun perempuan. Dari pihak laki-laki yang segera beriman adalah Utsman bin Affan, Zaid ibnul Awwam, Abdur-Rahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash, Thalhah bin Ubaidillah, Arqam bin Abil Arqam, Abdullah bin Mas'ud, Amar bin Yasir, Yasir (bapak Amar), Sa'ad bin Zaid, Amir bin Abdullah, Utsman bin Madl'un, Qudamah bin Madl'un, Abdullah bin Madl'un, Khalid bin Sa'ad, Ja'far bin Abi Thalib, Khabbab ibnul Art, Bilal bin Rabah, Abi Zarrin al-Ghafari, Abu Salamah, Imran bin Hasyim, Hasyim (bapaknya Imran), Amir bin Said, dan Ubaidah ibnul Harits. Adapun dari pihak kaum perempuan adalah Shafiyyah binti Abdul Muthallib, Lubahah, Ummul Fadhal binti Harits, Ummu Salamah (istri Abu Salamah), Asma binti Abi Bakar, Asma binti Amis (istri Jafar), Fatimah binti Khaththab (istri Said bin Zaid), Summiyyah (ibu Ammar, jadi istri Yasir), dan lain-lain lagi.

Orang-orang tersebut berasal dari golongan hartawan, bangsawan, hamba sahaya, dan orang desa. Mereka lebih kurang tiga tahun lamanya memeluk dan mengikuti seruan Nabi saw. dengan diam-diam dan sembunyi-sembunyi sehingga apabila hendak mengerjakan ibadah kepada Allah (bersembahyang) mereka pergi ke salah satu tempat yang jauh dari kota Mekah, seperti di celah-celah bukit, agar pekerjaan mereka itu jangan sampai diketahui atau dilihat oleh orang-orang lain yang belum mengikuti seruan Nabi saw.. Karena mereka sadar, apabila mereka sampai diketahui dan dilihat oleh orang-orang yang belum menjadi pengikut Nabi, niscaya mereka akan mendapat rintangan dan bahaya dari mereka.

G. SERUAN NABI MUHAMMAD SAW. SECARA TERANG-TERANGAN

Telah kurang lebih tiga tahun lamanya seruan Nabi saw. dilakukan secara sembunyi-sembunyi, serta orang yang telah beriman dan mengikuti seruan beliau telah berjumlah 39 orang. Semuanya taat dan patuh kepada agama yang dipimpin oleh Nabi saw., seperti yang kami sebutkan tadi. Beliau sendiri mengerjakan ibadah dengan sembunyi-sembunyi hingga pada suatu hari beliau menerima wahyu Ilahi yang bunyinya,

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾ إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ ﴿٩٥﴾

"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang musyrik. Sesungguhnya Kami memelihara kamu dari (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokkan (kamu)." **(al-Hijr: 94-95)** [68]

Kemudian diterima lagi wahyu yang berbunyi,

وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾ وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾ فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢١٦﴾

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat, dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang beriman. Jika mereka mendurhakaimu maka katakanlah, 'Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan.'" **(asy-Syu'araa': 214-216)**[69]

Setelah menerima ayat-ayat tersebut, Nabi saw. senantiasa tinggal di rumah satu bulan lamanya. Karena rupa-rupanya beliau berpikir agak panjang, merasa belum kuat atau sangat berat mengerjakan perintah-perintah itu. Sehingga beliau disangka sedang sakit oleh famili (sanak saudara, terutama oleh paman beliau Abu Thalib) karena setiap hari selama satu bulan beliau tidak pernah tampak wajahnya, dan tidak pula pernah keluar dari rumahnya. Oleh sebab itu, pada suatu hari beliau didatangi oleh pamannya yang tercinta, Abu Thalib dengan istrinya dan saudara-

---

[68] Maksud dua ayat itu adalah memerintahkan Nabi saw. agar bergerak dan terus-terang menyiarkan dan mengajarkan apa-apa yang diperintahkan oleh Allah, dan jangan mempedulikan gangguan orang-orang yang tidak percaya karena mereka itu mempersekutukan keesaan Tuhan. Dan sesungguhnya Allah tetap memelihara atau melindungi Nabi dari perbuatan orang-orang yang memperolok-olokkan atau mengejek-ejek beliau.

[69] Maksud ayat-ayat itu adalah Allah memerintahkan Nabi saw. supaya memberi peringatan berupa ancaman kepada beberapa kerabatnya (ahli familinya yang terdekat) lebih dahulu; dan berlunak-lunak, lemah-lembut kepada orang-orang yang telah mengikuti beliau dari golongan orang-orang yang beriman. Selanjutnya kepada orang-orang yang durhaka, tidak mengikut petunjuk beliau dari golongan siapa pun juga, supaya beliau menyatakan dengan tegas bahwa perbuatan mereka itu atas tanggung jawab mereka sendiri, beliau terlepas dari tanggung jawab dan siksa yang akan dijatuhkah oleh Allah atas mereka itu, meskipun bapak, ibu, dan anak-anak beliau sendiri. Kewajiban beliau hanya menyampaikan peringatan.

saudara dekatnya. Oleh pamannya, beliau ditanyai tentang sakitnya. Beliau terperanjat setelah mendengar pertanyaan itu. Beliau lalu menerangkan apa yang sedang dihadapinya sebagai jawaban atas pertanyaan pamannya itu, yaitu bahwa dirinya tidak sakit. Penyebab mengapa beliau tidak pernah keluar dari rumah sampai satu bulan lamanya itu karena beliau baru menerima wahyu dari Allah yang berisi perintah agar beliau menyeru famili (sanak saudara yang terdekat) supaya beriman kepada Allah Yang Maha Esa dan mempercayai seruan beliau. Oleh paman-paman beliau, laki-laki dan perempuan, beliau diizinkan dan diberi kesempatan untuk mengerjakan tugas kewajiban itu dengan seluas-luasnya. Hanya saja mereka berpesan kepada beliau, jika berdakwah kepada famili, hendaklah Abdul Uzza (Abu Lahab) jangan sampai diberi kabar dan jangan pula sampai diikutkan agar dia tidak mendengar seruan beliau.

Demikianlah, tidak jelas benar mengapa paman-paman beliau pada saat itu berpesan begitu.

H. PERTEMUAN PERTAMA

Sesudah Nabi saw. diizinkan dan mendapatkan kesempatan seluas-luasnya dari paman-pamannya, keesokan harinya beliau keluar dari rumah dan pergi ke kampung-kampung yang didiami oleh famili beliau yang terdekat. Beliau memanggil sekalian sanak saudara untuk kemudian berkumpul di kaki Gunung Shafa. Ketika itu Abu Lahab ikut beliau panggil, karena dia masih termasuk famili dekat. Beliau memahami bahwa wahyu yang telah diterimanya itu harus disampaikan kepada siapa saja.

Beliau hanya berkewajiban menyampaikan wahyu Allah semata-mata, antara lain kepada sanak saudaranya (familinya) yang terdekat. Adapun mereka percaya atau tidak, itu bukan urusan beliau, melainkan urusan Tuhan adanya. Jadi, tentang pesan para paman beliau, seperti yang tersebut tadi, sama sekali tidak diturutnya, karena nyata-nyata pesan itu menyalahi perintah Tuhan yang diwahyukan kepada beliau.

Kemudian setelah mereka berkumpul di kaki Bukit Shafa, termasuk Abu Lahab, beliau membuka pertemuan dan berbicara di muka yang hadir. Adapun permulaan pembicaraan beliau adalah demikian,

﴿ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَخْبَرْتُكُمْ إِنَّ خَيْلاً تَخْرُجُ مِنْ سَفْحِ هَذَا الْجَبَلِ تُرِيْدُ أَنْ تُغِيْرَ عَلَيْكُمْ أَكُنْتُمْ مُصَدِّقِيَّ؟ ﴾

"Bagaimanakah menurut pendapat kamu jika aku memberitakan kepada kamu bahwasanya ada seekor kuda keluar dari dalam gunung ini, lalu ia berkehendak mengubah kamu sekalian, adakah kamu membenarkan aku?"

Sekalian yang hadir menjawab,

﴿ نَعَمْ، مَاجَرَّبْنَا عَلَيْكَ كَذِبًا ﴾

"Ya, kami percaya, kami tidak pernah mengetahui engkau (Muhammad) bahwa engkau itu dusta."

Nabi saw. lalu bersabda,

﴿ إِنِّيْ نَذِيْرٌ لَّكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيْدٍ ﴾

"Bahwa sesungguhnya aku ini pemberi peringatan kepada kamu di hadapan siksa Tuhan yang sangat keras."

Baru sekian pembicaraan Nabi, dengan tiba-tiba Abdul Uzza (Abu Lahab) berteriak sehingga mengejutkan para hadirin. Dengan seruan keras, dia menghentikan pembicaraan Nabi dengan berkata,

﴿ تَبًّا لَكَ يَا مُحَمَّدُ ! أَلِهٰذَا جَمَعْتَنَا ؟ ﴾

"Celakalah kamu, hai Muhammad, Apakah hanya untuk ini saja kamu kumpulkan kami semua?"

Bersamaan dengan itu dia mengambil batu dan hendak melempar Nabi saw..

Seketika itu juga Nabi diam, tidak melanjutkan pembicaraannya karena pertemuan itu digaduhkan oleh Abu Lahab, dan dia lalu berkata dengan muka yang merah-padam, antara lain demikian,

﴿ مَا رَأَيْتُ أَحَدًا قَطُّ. جَاءَ بَنِيْ أَبِيْهِ وَقَوْمِهِ بِأَشَرِّ مَاجِئْتُمْ بِهِ ﴾

"Sama sekali belum pernah aku melihat seorang yang datang pada keturunan orang tuanya dan kaumnya yang lebih keji daripada apa yang engkau perlihatkan itu!"

Kemudian pada saat itu Allah menurunkan wahyu-Nya kepada Nabi saw. sebagai berikut,

تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ﴿١﴾

"Celakalah kedua tangan Abu Lahab dan sangat celakanya!" **(al-Lahab: 1)**

Sementara itu, Abu Lahab masih juga marah-marah sambil berkata,

﴿ إِنْ كَانَ مَايَقُوْلُ مُحَمَّدٌ حَقًّا افْتَدَيْتُ مِنْهُ بِمَالِيْ وَوَلَدِيْ ﴾

"Jika apa yang dikatakan Muhammad itu benar (nyata), maka aku tebuslah darinya dengan harta bendaku dan anakku."

Oleh sebab itu, Allah lalu menurunkan wahyu yang berbunyi,

"Tidaklah berguna darinya (Abu Lahab) harta bendanya dan segala usahanya." **(al-Lahab: 2)**

Abu Lahab terus menerus mengomel, sehingga mengacaukan pertemuan itu. Oleh sebab itu, Nabi saw. membubarkan pertemuan itu.

Sesudah hadirin bubar, sebagian dari mereka menyesalkan perbuatan Abu Lahab. Mereka kemudian meminta Nabi saw. untuk mengadakan pertemuan kedua pada hari yang lain, dengan catatan Abdul Uzza (Abu Lahab) tidak dipanggil dan tidak diberi tahu karena jika dikabari sudah tentu dia akan datang dan selanjutnya akan mengacaukan pertemuan lagi.

Permintaan pertama mereka dikabulkan oleh Nabi saw. karena sebelum mereka mengajukan permintaan, beliau memang sudah berencana untuk melakukan peretemuan yang kedua. Walaupun mereka tidak mengajukan permintaan, beliau sudah pasti akan mengadakan pertemuan lagi.

Tentang permintaan agar Abu Lahab tidak dikabari, beliau tidak sependapat karena beliau keberatan jika ada seorang di antara famili beliau dari golongan Quraisy yang dekat tidak dipanggil dalam pertemuan tersebut. Karena beliau berkewajiban untuk menyampaikan seruan kepada seluruh famili. Walaupun datang atau tidaknya Abu Lahab tidak jelas, ataupun mau percaya atau tidak, atau hendak mengacau atau tidak, itu semuanya bukan tanggung jawab Nabi saw., melainkan menjadi tanggungan Abu Lahab sendiri. Demikian juga jika ada orang yang sehaluan dengan Abu Lahab, itu tanggung jawab masing-masing. Dan perbuatan mereka semata-mata menjadi urusan Allah.

Demikianlah pendirian Nabi saw. yang taat dan patuh sesuai dengan petunjuk Allah.

I. PERTEMUAN KEDUA

Suatu hari, Nabi saw. mengadakan pertemuan kedua di kaki Bukit Shafa. Segenap kaum Quraisy, terutama famili dekat beliau tidak ada yang tidak dipanggil dan Abu Lahab datang dengan gagahnya. Sesudah semuanya berkumpul di tempat yang ditentukan, lalu Nabi membuka pertemuan tersebut. Sebagai pendahuluan, Nabi saw. bersabda,

"Bahwasanya orang memelihara itu akan berdusta kepada yang ahlinya (orang yang dipelihara). Demi Allah, jika aku akan berdusta kepada manusia, sungguh aku tidak akan berdusta kepada kamu dan jika aku suka menipu manusia, tentulah aku tidak akan sampai hati menipu engkau. Demi Allah yang tidak ada Tuhan melainkan Dia, sesungguhnya aku ini utusan Allah kepada kamu khususnya dan kepada seluruh manusia umumnya. Sungguh kamu akan mati sebagaimana kamu tidur, dan sungguh kamu akan dihidupkan kembali sesudah mati sebagaimana kamu bangun dari tidur, dan sungguh kamu akan menerima balasan yang saksama, yang baik akan dibalas

dengan kebaikan dan yang jahat akan dibalas dengan kejahatan. Sesungguhnya pembalasan itu mestilah ada di surga selamanya atau di neraka selamanya." [70]

Kemudian beliau bersabda,

"Demi Allah, wahai keturunan Abdul Muthalib! Tidak ada seorang pemuda yang datang kepada kaumnya yang lebih utama daripada apa yang telah aku datangkan kepada kamu. Sesungguhnya aku telah datang kepada kamu dengan membawa urusan dunia dan akhirat."

Lebih jauh Nabi saw. bersabda demikian.

"Hai sekalian kaum Quraisy, hendaklah kamu menyelamatkan dirimu dari api neraka karena sesungguhnya aku tidaklah akan mampu sedikit pun di hadapan Allah kelak untuk kamu. Sesungguhnya aku ini hanya pengancam yang nyata kepada kamu di hadapan siksa Tuhan yang sangat keras kelak. Hai orang-orang keturunan Ka'ab bin Luayyi, hendaklah kamu menyelamatkan dirimu sendiri dari api neraka! Hai orang-orang keturunan Murrah bin Ka'ab, hendaklah kamu menyelamatkan dirimu sendiri dari api neraka! Hai orang-orang keturunan Hasyim, hendaklah kamu menyelamatkan dirimu sendiri dari api neraka! Hai orang-orang keturunan Abdu-Manaf, hendaklah kamu menyelamatkan diri-mu sendiri dari api neraka! Hai orang-orang keturunan Abdusy-Syamsin, hendaklah kamu menyelamatkan dirimu sendiri dari api neraka! Hai orang-orang keturunan Zuhra, hendaklah kamu menyelamatkan dirimu sendiri dari api neraka! Hai orang-orang keturunan Abdul Muththalib, hendaklah kamu menyelamatkan dirimu sendiri dari api neraka! Hai Abbas bin Abdul Muththalib, hendaklah kamu menyelamatkan dirimu sendiri dari api neraka! Hai Shafiyyah, bibi Muhammad, hendaklah kamu menyelamatkan dirimu sendiri dari api neraka! Hai Fatimah anak perempuan Muhammad, hendaklah kamu menyelamatkan dirimu sendiri dari api neraka! Karena sesungguhnya aku ini tidak mampu sedikit pun bagi kamu kelak di hadapan Allah. Bahwa sesungguhnya aku ini tidak mempunyai kekuasaan untuk berbuat manfaat dan melarat untuk kamu di hadapan Allah kelak!" [71]

Demikianlah sebagian dari pidato pendahuluan Nabi Muhammad saw. ketika itu yang maksudnya supaya mereka, famili beliau (keturunan Quraisy), mengetahui adanya siksa Allah kelak di hari kemudian. Mereka supaya menyelamatkan dirinya sendiri dari siksa api neraka dengan tauhid dan ibadah kepada Allah, jangan mempersekutukan Dia. Nabi sendiri tidaklah mempunyai kekuasaan apa pun tentang urusan siksa Allah kelak di hari akhirat, dan tidak mempunyai kemampuan

---

[70] Riwayat tersebut selain termaktub dalam kitab-kitab tarikh, juga termaktub dalam kitab-kitab hadits yang muktabar, seperti *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, dan lain-lainnya dari sahabat Ibnu Abbas r.a.

[71] Riwayat ini selain termaktub dalam kitab-kitab tarikh yang besar, juga termaktub dalam kitab-kitab hadits yang muktabar, seperti *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, dan lain-lainnya dari sahabat Abu Hurairah r.a. dengan susunan kata yang agak berbeda-beda. (*Peny.*)

untuk menolong orang lain dari siksa api neraka.

Sepanjang riwayat yang lain dinyatakan bahwa Nabi saw. ketika itu bersabda dengan susunan kata yang bunyinya,

"Hendaklah kamu tebus dirimu sendiri dari api neraka!"

Selanjutnya ketika sabda beliau ditujukan kepada Fatimah, putri beliau sendiri, beliau bersabda demikian,

"Engkau mintalah barang sekehendakmu dari harta bendaku, tetapi aku tidak mampu sedikit pun di hadapan Allah untuk kamu kelak."

Artinya, kalau kamu hendak meminta harta bendaku, Fatimah, mintalah barang sekehendakmu. Asal aku mempunyai harta benda itu, tentu aku beri; tetapi kalau kamu minta diselamatkan dari siksa neraka kepadaku, aku tidak akan mampu, karena aku tidak mempunyai kekuasaan sedikit pun dari hadapan Allah untuk menyelamatkan dirimu dari siksa neraka.

J. RINTANGAN PERTAMA YANG DIHADAPI NABI MUHAMMAD SAW.

Perlu diterangkan di sini bahwa ketika itu orang yang datang dalam pertemuan itu lebih dari 40 orang. Riwayat lain mengatakan ada 45 orang.

Menurut riwayat, hadirin pada waktu itu diam saja mendengarkan seruan Nabi saw. dan Abu Lahab di kala itu juga diam, sekalipun air mukanya terlihat merah padam karena marah. Tetapi, setelah Nabi saw. menyatakan sabdanya lagi,

"Aku belum pernah mengetahui seorang bangsa Arab yang datang kepada kaumnya dengan sesuatu yang lebih utama daripada apa yang telah aku sampaikan kepada kamu. Sungguh aku datang kepada kamu dengan membawa kebaikan-kebaikan untuk dunia dan akhirat. Dan sesungguhnya aku telah diperintahkan oleh Tuhanku supaya aku mengajak kamu kepada-Nya; oleh sebab itu siapakah yang mau menolong aku dalam urusan ini?"

Sebagian yang hadir banyak yang sudah bergerak dari tempat duduk masing-masing dan mulai bergerak hendak meninggalkan tempat pertemuan itu. Hanya sebagian kecil yang tetap tenang dan menanti selesainya pertemuan itu.

Kemudian dengan tiba-tiba, Abu Lahab bersuara dengan keras lagi kasar seraya marah-marah. Antara lain dia berkata, "Hai orang-orang keturunan Abdul Muththalib! Demi Allah, dan demi Latta dan Uzza! Sungguh Muhammad itu jahat! Cobalah kamu menariknya! Tariklah tangan Muhammad itu ke sini! Tangkaplah Muhammad itu! Kamu semua hendaknya melarang dia berkata-kata seperti itu! Lebih baik dia dipenjarakan saja, sebelum dia ditangkap dan dipenjarakan oleh seluruh bangsa lain! Maka lebih baik sekarang dia kita tangkap bersama-sama, lalu kita penjarakan! Dia orang muda yang telah berubah ingatannya! Jika kamu mengikuti dia, kamu akan menjadi orang yang hina dina; dan jika kamu menuruti dia, kamu akan menjadi bangkai, kamu akan diperangi oleh bangsa lain kelak!

Hem, kurang ajar!"

Setelah Abu Lahab berkata demikian, bibi Nabi, Shafiyyah binti Abdul Muththalib (saudara perempuan Abu Lahab), menegur Abu Lahab. Dia berkata yang artinya, "Oh, saudara laki-lakiku, apakah sangkaanmu kepada anak laki-laki dari saudara laki-lakimu itu sudah sepantasnya demikian? Baikkah kiranya kamu berkata-kata semaumu itu? Demi Allah! Tidakkah para kepala agama-agama dahulu telah memberitakan kepada kita bahwa dari keturunan Abdul Muththalib itu akan ada seorang yang berpangkat nabi serta rasul Allah? Dan orang itu tidak lain dan tidak bukan, Muhammadlah adanya."

Demikianlah kata Shafiyyah dengan lemah lembut kepada Abu Lahab; dan Abu Lahab setelah mendengar ucapan saudaranya perempuannya itu, bertambah marahnya sehingga dia berkata lagi demikian, "Demi berhala Latta dan Uzza! Itu adalah dongeng dusta! Itu adalah cerita kosong! Itu adalah dongengnya orang-orang perempuan yang ada di dalam bilik tempat tidur! Hendaklah kamu tangkap saja tangan Muhammad itu sebelum bangsa Arab bersatu untuk menggempur kamu! Jika bangsa Arab dan bangsa Quraisy lainnya melawan Muhammad, dia mau apa? Apa kekuatan Muhammad? Apa daya Muhammad buat melawan musuhnya? Apa senjata Muhammad dan kawan-kawannya buat mengelakkan lawannya? Hem ... tidak lain Muhammad akan ditelan kepalanya mentah-mentah oleh orang Quraisy!"

Abu Thalib segera menjawab perkataan Abu Lahab yang keji itu demikian, "Demi Allah! Sungguh akulah yang menghalanginya selama aku masih hidup!"

Dengan jawaban Abu Thalib yang sesingkat ini, Abu Lahab tidak berani berkata lagi. Pertemuan menjadi kacau, ribut, dan gaduh karena terjadinya perbantahan antara saudara sama saudara; dan Abu Lahab terus mengomel. Sebab itu pertemuan dibubarkan oleh Nabi saw..

Itulah riwayat singkat permulaan rintangan yang dihadapi oleh Nabi saw. pada masa itu, ketika beliau hendak melangkahkan kakinya untuk menyiarkan seruannya kepada khalayak ramai, sebagai yang diperintahkan oleh Allah SWT.

K. SERUAN NABI MUHAMMAD SAW. KEPADA ABU THALIB

Ibnu Ishaq meriwayatkan jika telah menjelang waktu shalat, beliau keluar ke pinggiran kota Mekah beserta Ali bin Abi Thalib dengan sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui oleh Abu Thalib, para paman, dan ketua Quraisy. Di tempat yang jauh dari kota itu, beliau mengerjakan shalat bersama Ali; dan pada petang harinya beliau berdua kembali ke rumah. Demikianlah terus-menerus sampai beberapa waktu lamanya.

Pada suatu hari Abu Thalib mengetahui mereka berdua sedang mengerjakan shalat. Sesudah mereka selesai mengerjakan shalat, Abu Thalib bertanya kepada Nabi saw., "Hai anak laki-laki saudaraku, agama apakah itu yang aku lihat engkau mengikutinya?"

Pada waktu itu Nabi menjawab sambil menyampaikan seruan kepada paman-

nya yang sangat dicintainya itu dengan suara lemah lembut,

"Pamanku, ini adalah agama Allah, agama malaikat-Nya, agama para rasul-Nya, dan agama bapak kami, Nabi Ibrahim. Allah menetapkan aku sebagai utusan dengan membawa agama ini kepada segenap hamba-Nya, dan engkau, hai pamanku, orang yang lebih berhak aku beri nasihat untuk mengikutinya dan aku menyerukannya kepada petunjuk itu, dan orang yang lebih berhak melaksanakan seruanku ini kepadanya dan membantu aku dalam menyampaikan seruannya."

Demikianlah seruan Nabi kepada Abu Thalib. Abu Thalib mendengar seruan yang baik itu dan menjawab, "Hai anak saudaraku, sesungguhnya aku tidak sanggup berpisah dari agama para orang tuaku yang dahulu dan apa-apa yang telah dilakukan mereka. Sungguh pun demikian, demi Allah, tidak akan ada sesuatu apa pun yang engkau benci yang dapat disampaikan kepadamu selama aku masih ada."

Selanjutnya Abu Thalib bertanya kepada anaknya, Ali, "Agama apakah yang engkau ikuti ini, hai anakku?"

Ali dengan tegas menjawab, "Hai ayah, aku beriman kepada Allah dan kepada utusan Allah; aku membenarkan segala sesuatu yang dibawanya; aku mengerjakan shalat bersama dia kepada Allah, dan aku mengikut pimpinannya."

Ketika itu juga Abu Thalib berkata kepada anaknya, "Memang sebenarnya yang diserukannya kepadamu itu tidak lain melainkan seruan kepada kebajikan. Oleh sebab itu, maka tetaplah engkau mengikutinya!"[72]

Demikianlah di antara riwayat seruan Nabi kepada paman beliau Abu Thalib yang sangat dicintainya itu. ❐

---

[72] Ali adalah salah seorang putra Abu thalib yang diasuh oleh Nabi sejak beberapa tahun sebelum Nabi diangkat menjadi nabi, dengan kemauan Nabi sendiri, sekadar untuk meringankan beban Abu Thalib. Ketika mengikuti seruan Islam, ia baru berumur kurang lebih sepuluh tahun (*Pen.*).

Bab Ke-7
RINTANGAN, EJEKAN, DAN PENGANIAYAAN KAUM MUSYRIKIN QURAISY TERHADAP NABI MUHAMMAD SAW.

A. POKOK SERUAN NABI MUHAMMAD SAW.

Sebelum melanjutkan uraian tentang riwayat berbagai rintangan dan penganiayaan kaum musyrikin Quraisy terhadap Nabi Muhammad saw. pada masa itu, lebih dahulu perlu dijelaskan pokok dakwah beliau kepada kaum Quraisy khususnya dan bangsa Arab pada umumnya. Ketika itu, Nabi saw. siang dan malam tidak henti-hentinya berseru kepada orang-orang Mekah, terutama kepada bangsa Quraisy. Beliau terus-menerus bekerja menyiarkan perintah Allah dan larangan-Nya meskipun beliau mendapat berbagai caci maki, celaan, hinaan, serta dakwaan sebagai penipu, pembohong, penyesat manusia, dan sebagainya dari pemimpin Quraisy, seperti Abu Lahab dan kawan-kawannya. Semuanya tidak beliau hiraukan.

Yang menjadi pokok dakwah beliau ketika itu dengan singkat dapatlah diterangkan sebagai berikut.

1. Hendaklah manusia berada dalam perikemanusiaannya yang sejati. Janganlah bertuhan kepada selain dari Tuhan Yang Maha Esa, Mahabesar, Mahakuasa, Mahatinggi, dan Maha dalam segala hal. Tidak sepatutnya bagi manusia bertuhan kepada batu-batu, memuja berhala-berhala, memuliakan gambar-gambar, menyembah tempat-tempat tertentu, menganggap bahwa ada di antara sesama makhluk yang kuasa memberi keselamatan, dan lain sebagainya.
2. Hendaklah manusia selalu memohon pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena selain Tuhan Yang Maha Esa tidak dapat memberikan pertolongan. Janganlah memohon kepada sesama makhluk, terutama memohon petunjuk dan pimpinan

yang benar. Hendaklah semua itu hanya kepada Allah semata-mata

3. Hendaklah manusia percaya kepada seruan beliau bahwa dialah nabi dan rasul Tuhan Yang Maha Esa; kemudian hendaklah dia mengkuti apa yang beliau serukan karena seruannya itulah yang dapat mendatangkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dakwah Nabi saw. itu, meskipun beliau dengan bersusah payah dalam menyerukannya, tetapi makin hari makin didengar orang, makin lama makin bertambahlah orang yang mempercayainya, dan makin bertambah banyaklah orang yang mengikutinya serta berangsur-angsur, seorang demi seorang, makin banyaklah orang yang menyokong dan menguatkannya.

Maka, ibarat perjalanan air sungai yang menuju laut, perlahan-lahan tetapi pasti, demikianlah perjalanan yang diserukan oleh Nabi saw. sedikit demi sedikit makin lebar, makin berkembang, dan makin tersiar.

B. PEMUKA-PEMUKA QURAISY YANG MERINTANGI DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW.

Perlu dijelaskan lebih dahulu nama pemuka-pemuka dan ketua-ketua musyrikin Quraisy yang merintangi seruan Nabi saw. pada masa permulaan Islam. Di antaranya yang paling terkemuka dan terkenal adalah Abu Lahab (Abdul Uzza), Abu Jahal (Amr bin Hisyam), Umar ibnul Khaththab (sebelum masuk Islam), Uqbah bin Abi Mu'aith, Aswad bin Abdul Muththalib, Ash bin Wail, Walid bin Mughirah, Nadhar bin Harits, Aswad bin Abdi Jaghuts, Hakam bin Abil Ash, Abu Sufyan bin Harb (sebelum masuk Islam), dan Ummu Jamil (istri Abu Lahab).

Dapat dikatakan bahwa sebagian besar orang yang menjadi perintang besar seruan Nabi saw. pada masa itu adalah dari golongan bangsawan, hartawan besar, dan pembesar-pembesar Quraisy yang jiwanya sedang diperbudak oleh hawa nafsu syahwatnya, serta kehidupannya tengah dipenjarakan oleh kemewahan dan kesenangan hidup duniawi.

Memang, sepanjang riwayat, golongan orang-orang yang demikian itulah yang biasanya merintangi cahaya kebenaran yang dibawa oleh para nabi Allah yang terdahulu. Oleh sebab itu, cahaya kebenaran yang dibawa oleh Nabi saw. ketika itu mendapat rintangan besar dari orang-orang seperti itu.

C. HASUTAN ABU LAHAB DAN ISTRINYA

Diriwayatkan, sesudah Nabi saw. mengadakan pertemuan yang kedua kali, Abu Lahab mulai bekerja sekuat tenaga, masuk kampung keluar kampung, untuk merintangi seruan Nabi saw.. Dia dibantu oleh istrinya yang bernama Ummu Jamil. Mereka berdua dibantu oleh seorang pemuda Quraisy bernama Amr bin Hisyam yang terkenal dengan Abu Jahal.

Abu Lahab menghasut kaum laki-laki dari bangsa Quraisy dan bangsa Arab lainnya; Ummu Jamil menghasut kaum perempuan bangsa Quraisy dan bangsa

Arab lainnya; dan Abu Jahal menghasut para pemuda bangsa Quraisy serta pemuda-pemuda bangsa Arab lainnya. Ketiga orang ini, bekerja sendiri-sendiri, di mana-mana. Setiap hari dan malam mereka sibuk masuk kampung keluar kampung. Hasutan itu di mana saja selalu menjelek-jelekkan Nabi saw., seperti Muhammad itu jahat, Muhammad itu orang muda yang otaknya sudah miring, Muhammad itu pendusta besar, penyesat orang banyak, pembuat keributan orang-orang tua, serta pembuat keonaran pada orang banyak. Semua yang diserukan oleh Muhammad itu bohong, cerita kosong, sekali-kali jangan dipercaya sebab jika dipercaya, tentu akan menyengsarakan!

Demikianlah antara lain hasutan mereka terhadap Nabi saw. yang mereka siarkan kepada orang banyak; yang pada pokoknya untuk merintangi orang lain supaya jangan mengikuti dan mempercayai seruan Nabi saw.. Oleh sebab itulah, Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw. yang bunyinya,

سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ﴿٣﴾ وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ ﴿٤﴾ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ﴿٥﴾

"Kelak dia (Abu Lahab) akan masuk ke dalam api yang bernyala-nyala. Dan (begitu pula) istrinya (Ummu Jamil) pembawa kayu bakar yang di lehernya ada tali dari sabut."[73] **(al-Lahab: 3 - 5)**

Diriwayatkan, ketika itu diturunkan kepada Nabi saw. dan sebagaimana biasa apabila ayat-ayat telah diterima oleh Nabi saw. lalu dibacakan dan disampaikan kepada para pengikut beliau, maka ketika itu tentu saja ayat-ayat itu dan ayat yang sebelumnya dibaca oleh para pengikut beliau (kaum muslimin). Oleh sebab itu, pada suatu hari terdengarlah oleh Ummu Jamil bahwa dirinya telah diejek dan dihina oleh Nabi saw. dengan perkataan, "Perempuan pembawa kayu bakar dan di lehernya ada tali dari sabut atau tali dari bulu unta yang dipintal."

Berhubungan dengan itu Ummu Jamil datang kepada Nabi saw. dengan marah-marah dan berkata, "Adakah engkau melihat aku membawa kayu bakar, dan apakah engkau melihat di leherku ada tali dari bulu unta?" Perkataan itu didiamkan saja oleh Nabi saw..

---

[73] Nama Abu Lahab yang asli ialah Abdul Uzza bin Abdul Muththalib. Ia termasuk salah seorang dari mamak Nabi saw. sendiri. Karena ia salah seorang saudara lelaki (abang) bagi Abdullah (ayah Nabi), tetapi dari lain ibu. Ia diberi gelar Abu Lahab, karena rupa mukanya yang bagus, kemerah-merahan, tetapi sombong dan pongah. Atau karena ia seorang penyala api neraka. Seolah-olah ia itu dalam bahasa Indonesia dikatakan 'Bapak api neraka, karena suka menyalakan api neraka dalam lingkungan masyarakat manusia. Adapun nama istrinya yang asli, menurut suatu riwayat ialah Aura, dan karena cantiknya ia digelari dengan Ummu Jamil. Tetapi oleh Allah ia diberi panggilan 'Hammalah al-Hathab', yang artinya orang perempuan penghasut dan suka membohong-bohongkan seruan Nabi saw. Abu Lahab dan istrinya disebutkan dalam satu surah Al-Qur'an yang berisi lima ayat yang surah itu dinamakan surah Abu Lahab atau aurah Masad. Dari surah itu antara lain kita dapat mengambil suatu pelajaran, bahwa kita (umat Islam) boleh memberi panggilan orang lain yang suka berbuat jahat kepada pimpinan agama yang suci dengan panggilan yang sesuai dengan perbuatannya (*Peny.*)

Kemudian pada hari lain, Ummu Jamil datang lagi kepada Nabi saw. ketika Abu Bakar sedang ada di samping beliau, lalu Abu Bakar berkata kepada Nabi saw., "Lebih baik engkau menjauhkan diri dari sini."

Nabi saw. berkata, "Biarlah, karena akan terdinding antara aku dan dia!"

Lantas datanglah Ummu Jamil di muka Abu Bakar dengan tidak melihat Nabi, dan dia berkata kepada Abu Bakar, "Hai Abu Bakar, betulkah sahabatmu selalu menghinakan aku begini ... dan begitu ... ?"

Kata Abu Bakar, "Tidak! Dia tidak menghinakan kamu, dia hanya membacakan firman Tuhan."

Kata Ummu Jamil, "Memang engkau yang membenarkan dia."

Dan ketika itu Abu Bakar berkata kepada Nabi, "Dia tidak melihat engkau."

Jawab Nabi saw., "Malaikat selalu menutup-nutupi sehingga ia berpaling lalu pergi."

D. PENGHINAAN ABU LAHAB KEPADA NABI MUHAMMAD SAW.

Seruan Nabi saw. ketika itu selalu diperbicangkan orang banyak, terutama di kalangan para ketua Quraisy. Hal itu menunjukkan bahwa seruan beliau menjadi perhatian mereka. Oleh sebab itu, Abu Lahab dan kawan-kawannya semakin giat melangkahkan kakinya dan bertambah rajin menunjukkan sepak terjangnya, dengan tidak henti-hentinya mengobarkan hasutan, guna memadamkan cahaya pergerakan yang sedang diserukan dan disiarkan oleh Nabi saw.. Mereka berdaya upaya menunjukkan sikapnya dengan mencari-cari alasan yang dikemukakan kepada kaum musyrikin Quraisy di Mekah, terutama golongan Quraisy untuk menghasut Nabi saw. dan segala sesuatu yang diserukannya.

Adapun sebagian dari cara mereka menghasut orang-orang Quraisy adalah sebagai berikut: "Itu cucu Abdul Muththalib yang bernama Muhammad telah mengaku menerima wahyu dari langit; lantas dia mencela sembahan kita, mencaci-maki agama kita dan agama yang dipeluk oleh para leluhur kita dahulu, membodoh-bodohkan orang-orang pandai kita, menghinakan apa-apa yang kita puja dan yang dipuji oleh nenek kita dahulu, mengatakan bahwa orang-orang tua kita itu telah mati sesat ...."

Hasutan Abu Lahab dan kawan-kawannya seperti itu juga diserukan kepada Abu Thalib, orang tua yang cinta kepada Nabi dan ketika itu hanya bersikap diam dengan tujuan agar Abu Thalib menghalang-halangi seruan Nabi sehingga beliau tidak melanjutkan menyiarkan seruannya itu.

Ketika Abu Thalib menerima ucapan Abu Lahab yang bermaksud seperti itu, dia hanya menjawab dengan perkataan yang lunak dan lebih baik, untuk menyenangkan hati Abu Lahab, yaitu demikian, "Ya, baiklah nanti Muhammad aku suruh berhenti, ya nanti Muhammad aku suruh tinggal di rumah saja, ya nanti Muhammad aku larang berseru seperti yang sudah-sudah itu, ya, ..." demikianlah seterusnya. Tetapi, sesudah itu kenyataannya Abu Thalib tidak menghalangi atau melarang Nabi meneruskan seruannya itu.

Selanjutnya, Nabi saw. semakin hari semakin bersikap tegas, sesuai dengan petunjuk wahyu yang telah diterimanya. Bunyi wahyu yang bagaimanapun juga beliau bacakan dan siarkan kepada umatnya, terutama para pengikut beliau serta para pengikut beliau pun tidak ragu-ragu lagi membawa dan memperdengarkan ayat-ayat yang telah diajarkan oleh Nabi saw.. Oleh sebab itu, perselisihan antara pihak musyrikin Quraisy, pengikut Abu Lahab dan kaum muslimin Quraisy, pengikut Nabi saw., semakin lama semakin sengit dan hebat serta mengkhawatirkan. Oleh sebab itu, pemuka-pemuka kaum musyrikin Quraisy bersama Abu Lahab pada suatu hari datang menemui Abu Thalib untuk mendesak supaya dia dengan sungguh-sungguh melarang dan menghalangi segala sesuatu yang diperbuat oleh Nabi, sehingga beliau ini menghentikan seruannya.

Akan tetapi, semua hasutan itu, oleh Abu Thalib tidak begitu dihiraukan, hanya diterima dan didengarkan begitu saja.

E. EJEKAN AURA KEPADA NABI MUHAMMAD SAW.

Pada suatu waktu, jari tangan Nabi saw. kejatuhan sebuah batu dari atas, sehingga jari beliau luka dan bengkak. Beliau tidak mengetahui, siapa yang melemparkan batu itu. Luka dan bengkak itu sangat menyakitkan sehingga selama tiga hari beliau tidak keluar dari rumah karena demam. Dalam pada itu Aura (istri Abu Lahab) datang ke rumah Nabi saw. dengan pura-pura hendak menengoknya, seraya berkata yang maksudnya mengejek beliau. Katanya, "Muhammad, mengapa engkau tidak keluar-keluar dari rumah dan tidak membawa berita yang sangat ajaib? Saya menyangka bahwa setanmu sekarang telah meninggalkan kamu; karena aku tahu bahwa ia selama dua atau tiga hari tidak berkunjung kepadamu, dan barangkali dia tidak sudi lagi mendekatimu atau barangkali dia telah marah kepadamu."

Ejekan Aura (yang terkenal dengan gelar Ummu Jamil) ini seketika itu tersiar di kalangan musyrikin Quraisy. Dengan demikian mereka menambah ejekan itu demikian, "Oh, sekarang Muhammad telah ditinggalkan oleh Tuhannya karena Tuhannya telah memarahinya, maka sekarang dia sangat malu keluar dari rumahnya untuk menampakkan air mukanya."

Ejekan itu menyebabkan Nabi berduka cita karena orang-orang telah banyak memberitakan ejekan itu kepada beliau. Oleh sebab itu, Allah menurunkan wahyu kepada beliau yang bunyinya,

وَالضُّحَىٰ ۝١ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ۝٢ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ۝٣

"Demi waktu matahari sepenggalah naik dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tidaklah meninggalkan kamu dan tidak (pula) benci kepadamu." **(adh-Dhuha: 1-3)**

Seketika itu juga gembiralah hati Nabi saw., musnahlah dukanya, kemudian

beliau membaca takbir dan bersyukurlah beliau kepada Tuhan Yang Mahabesar.[74]

F. KEKEJAMAN ABU LAHAB ATAS NABI MUHAMMAD SAW.

Jalan yang ditempuh oleh Abu Lahab untuk merintangi seruan Nabi kepada umatnya boleh dikatakan tidak berhasil sedikit pun. Nabi saw. tetap terus-menerus menyiarkan seruannya, dan semangat wahyu yang beliau serukan tidaklah kunjung padam, bahkan semakin terdengar dan menjadi perhatian para kaum musyrikin di Mekah, meskipun mereka itu sebagian besar belum mau mempercayai. Hasutan Abu Lahab dan kawan-kawannya kepada orang Quraisy dan kepada bangsa Arab lainnya tidak berpengaruh. Oleh sebab itu, Abu Lahab dan kawan berganti haluan dengan sepak terjang dan sikap yang sangat kasar lagi kejam terhadap diri Nabi saw.. Adapun perbuatan-perbuatan mereka yang sangat kasar lagi kejam itu antara lain sebagai berikut.

1. Pada suatu waktu Abu Lahab melemparkan kotoran najis di muka rumah Nabi. Maka Nabi setelah mengetahui bahwa di pintu rumahnya ada kotoran najis, dengan segera beliau membuangnya dan membersihkannya sendiri.
2. Pada suatu hari Abu Lahab berbuat begitu lagi di muka pintu rumah Nabi saw. dan Nabi mengetahui bahwa yang melemparkan kotoran itu adalah Abu Lahab. Nabi saw. lalu membuang kotoran itu sendiri sambil berkata, "Hai anak cucu Abdu Manaf, beginikah cara orang-orang bertetangga?"
3. Pada suatu waktu lagi, Abu Lahab sedang melempari kotoran manusia dan binatang ke muka rumah Nabi, seketika itu juga diketahui oleh Hamzah (salah seorang paman beliau yang pada waktu itu belum memeluk Islam). Hamzah dengan segera mengambil kotoran-kotoran tadi, kemudian dilemparkan kepada saudaranya (Abu Lahab) sendiri. Abu Lahab ketika itu lalu marah-marah dan mencaci maki Hamzah dengan suara yang sangat kasar.
4. Demikianlah Abu Lahab senantiasa melemparkan dan membuang kotoran (tahi manusia atau tahi binatang) di muka pintu rumah Nabi saw. dan oleh beliau sendiri kotoran-kotoran itu dibuangnya.

G. FITNAH UMMU JAMIL KEPADA NABI MUHAMMAD SAW.

Sebagian fitnah Ummu Jamil kepada diri Nabi saw. adalah sebagai berikut. Pada suatu hari Ummu Jamil mendengar bunyi surah Masad (Surah al-Lahab) yang dibaca oleh seorang sahabat Nabi saw.. Seketika itu juga dia merasa bahwa dirinya dicaci maki dan dihinakan oleh bunyi ayat-ayat yang dibawa oleh Nabi saw.. Karena itu, dia melaporkan hal itu kepada saudara laki-lakinya (abangnya) yang namanya terkenal dengan Abu Sufyan. Ummu Jamil berkata, "Hai Ahmas, apakah engkau tidak marah jika sekiranya engkau mendengar saudaramu dicaci maki orang?'

[74] Riwayat ini sesuai dengan riwayat yang termaktub dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, serta kitab-kitab hadits lainnya dari Jundab bin Sufyan r.a.. (*Pen.*).

Abu Sufyan menjawab, "Tentu, tentu aku marah."

Ummu Jamil, "Muhammad sekarang selalu mencaci maki aku dan mengata-ngataiku dengan perkataan yang jelek dan keji."

Abu Sufyan, "Nah, kalau betul demikian baiklah hari ini juga Muhammad aku lunaskan jiwanya (aku bunuh)."

Kemudian Abu Sufyan dengan segera pulang ke rumahnya untuk mengambil pedangnya. Sebentar kemudian dia keluar dari rumahnya dengan membawa pedang yang terhunus, dengan maksud hendak membunuh Nabi saw..

Belum sampai di rumah Nabi, masih di tengah jalan, sekonyong-konyong dia kembali dan berjalan dengan tergesa-gesa ke rumahnya. Maka sesampainya di rumah, dia ditanya oleh Ummu Jamil, "Adakah engkau sudah membunuh Muhammad?"

Abu Sufyan menjawab, "Oh, saudara perempuanku, adakah engkau senang seandainya abangmu ditelan ular?"

Ummu Jamil, "Demi Latta tentu aku tidak akan senang, bahkan sangat susah, bukan?"

Abu Sufyan lalu berceritera, "Sewaktu aku masih di tengah jalan, aku hampir saja ditelan seekor ular yang sangat besar. Jika sekiranya aku jadi mendekati Muhammad, tentulah kepalaku tertelan oleh ular itu. Ular itu selalu membuka mulutnya ke arah mukaku dan hendak mengejarku. Karena itu, aku segera kembali, karena aku sangat takut."

Demikianlah cerita Abu Sufyan kepada saudara perempuannya yang hendak dibelanya itu. Dengan demikian, selamatlah Nabi saw. dari penganiayaan Abu Sufyan karena fitnah dari Ummu Jamil yang jahat itu.

H. KEKEJAMAN ABU JAHAL ATAS NABI MUHAMMAD SAW.

Pada suatu hari Abu Jahal melihat Nabi saw. pergi ke mesjid, hendak bersembahyang. Maka dengan sekonyong-konyong Abu Jahal melarang beliau pergi ke mesjid untuk mengerjakan shalat. Beliau marah kepada Abu Jahal. Setelah Abu Jahal tahu bahwa Nabi saw. marah, lalu berkata seraya mengancam, "Muhammad, apakah engkau marah dan berang kepadaku? Apakah engkau berani mengancam aku? Tidakkah engkau tahu bahwa aku ini seorang yang berharta benda banyak, dan mempunyai banyak kawan? Beranikah engkau kepadaku?"

Demikianlah kata Abu Jahal dengan sombongnya, dan waktu itu Nabi saw. hanya tinggal diam, tidak memberi jawaban sepatah kata pun kepada Abu Jahal. Seketika itu juga Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw.,

"Ketahuilah, sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia

melihat dirinya serba cukup. Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali(mu). Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang, seorang hamba ketika dia mengerjakan shalat, bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran, atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)? Bagaimana pendapatmu jika orang yarig melarang itu mendustakan dan berpaling? Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?" **(al-Alaq: 6-14)**

Selanjutnya Abu Jahal merasa belum puas atas perbuatannya hendak yang menganiaya Nabi saw.. Maka, pada suatu hari dia mengajak kaum Quraisy seraya berkata, "Hai para kawan Quraisy! Sungguh aku tahu, Muhammad itu selalu mencaci maki agamamu, membodoh-bodohkan para cendekiawanmu, menyesat-nyesatkan orang-orang tuamu, merendahkan sembahanmu, yang telah lama dimuliakan oleh nenek moyangmu, memecahkan persatuan kamu, memutuskan persaudaraan kamu, dan pendek kata hal-hal yang demikian itu, kamu sekalian mengetahui sendiri. Maka dari itu, aku hari ini bersumpah di hadapan kamu: Demi Allah dan demi Latta dan Uzza, sesungguhnya aku besok pagi hendak mengambil sebuah batu yang besar dari atas gunung yang aku tidak kuat mengangkatnya sendiri, tetapi aku hendak mengangkatnya sendiri dan akan kubawa ke masjid. Nanti apabila Muhammad bersembahyang di mesjid, ketika dia sedang bersujud, batu itu kujatuhkan ke atas kepalanya, biar pecah kepalanya, biar hancur otak benaknya dan biar melayang jiwanya. Manakala aku mengerjakan hal itu, kamu sekalian boleh menolong aku atau boleh melarang aku. Sesudah itu, apa yang hendak kamu perbuat atas diriku, aku persilakan. Aku menyerahkan diri kepada kamu sekalian."

Keesokan harinya Abu Jahal betul-betul mengambil sebuah batu besar dari atas gunung dengan sekuat tenaganya, dan terus dibawanya ke masjid. Sesampai di masjid, dia duduk sambil menunggu kedatangan Nabi saw.. Ketika Nabi saw. datang ke masjid, beliau tidak mengerti sedikit pun bahwa dirinya sudah ditunggu-tunggu oleh Abu Jahal, hendak dianiayanya dengan keganasan. Sebab itu, sebagaimana biasanya sesampainya di masjid beliau lalu bersembahyang di samping Kabah atau di Maqam Ibrahim. Pada waktu itu para kawan Abu Jahal hanya diam saja, seraya menanti-nanti apa yang akan diperbuat oleh Abu Jahal terhadap diri Nabi saw.. Ketika Nabi saw. sedang bersujud dalam sembahyangnya, dengan tergesa-gesa Abu Jahal mengangkat batu besar itu dengan sekuat tenaga. Lantas berjalan mendekati Nabi saw. untuk menjatuhkan batu itu ke kepala beliau. Tetapi ketika sampai di dekat Nabi bersujud, dengan tidak disangka-sangka, dia lari dari tempat itu dengan secepat-cepatnya sambil melemparkan batu itu. Dia lari dengan kencangnya, tubuhnya gemetar dan mukanya pucat seperti orang ketakutan. Batu besar itu, tidak jadi dijatuhkan ke atas kepala Nabi saw.. Kawan-kawannya yang melihat perbuatannya itu terkejut dan tercengang melihat keadaan Abu Jahal seperti orang ketakutan itu, padahal dia telah bersumpah sebelumnya dengan sombong dan pongah. Kemudian seorang di antara mereka ada yang mengejar, dan menemuinya lalu menanyakan kepadanya, "Abul Hakam, mengapa engkau

begitu? Mengapa ... ? Mengapa ... ? Mengapa engkau sampai begitu rupa, hai Abul Hakam? Mengapa engkau tidak jadi ... ? Mengapa batu itu .... ?"

Pendek kata, mereka itu gaduh. Pertanyaan mereka itu dijawab oleh Abu Jahal dengan suara parau, "Aku mendekati Muhammad, hendak menjatuhkan batu itu atas kepalanya, sebagaimana telah kujanjikan kemarin. Tetapi ... tetapi ... ketika aku sudah hendak menjatuhkan batu itu, aku terkejut dan sangat terkejut, karena tiba-tiba di mukaku ada seekor unta yang amat besar, rupanya putih, yang telah membukakan mulutnya di dekat kepalaku. Padahal selama hidupku belum pernah aku melihat unta yang sebesar itu, sebuas itu. Sebab itu aku lari dengan perasaan sangat takut, kalau-kalau unta itu memburu aku."

Setelah mereka mendengar jawaban Abu Jahal seperti itu, sebagian sangat heran, sebagian kurang atau tidak percaya, sebagian sangat kasihan kepada Abu Jahal, dan sebagian lagi tinggal diam sambil berpikir. Dalam kegaduhan seperti itu, Nabi saw. masih mengerjakan sembahyangnya. Sesudah itu Allah menurunkan wahyu-Nya kepada beliau,

"Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya, (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka. Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya). Kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah. Sekali-kali janganlah kamu patuh kepada mereka; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan)." **(al-'Alaq: 15-19)**

Jadi pada saat itu, terhindarlah Nabi saw. dari kekejaman dan keganasan Abu Jahal.

Perlu kami jelaskan, menurut riwayat lain disebutkan.

Pada suatu hari Abu Jahal bertanya pada kawannya, "Adakah Muhammad biasa bersujud (menundukkan mukanya) di antara kamu sekalian?"

Mereka berkata, "Ya."

Abu Jahal lalu bersumpah demikian, "Demi Latta dan Uzza, andaikata aku melihat Muhammad bersujud demikian, niscaya aku injak-injak tengkuknya dan mukanya serta menggulingkannya ke tanah."

Kemudian Abu Jahal datang kepada Nabi saw., padahal beliau sedang shalat, dia hendak menginjak tengkuk beliau apabila sedang bersujud. Tetapi, sebelum dia sampai menginjak tengkuk Nabi saw., mendadak dia mundur dan berlari, napasnya terengah-engah, badannya gemetar dan keringatnya bercucuran. Orang banyak yang mengetahui peristiwa itu, lalu bertanya kepadanya, "Mengapa sampai begitu, hai Abu Jahal?"

Abu Jahal menjawab, "Ya, karena di antara aku dan Muhammad ada sebuah parit dari api dan ada pula beberapa sayap."

Demikianlah kata Abu Jahal. Dan ketika itu Tuhan menurunkan firman-Nya **(al-'Alaq: 15-19)**.

Abu Jahal rupa-rupanya belum merasa puas sebelum keinginannya hendak menganiaya, menyakiti, dan jika mungkin membunuh Nabi saw..

Menurut riwayat, pada suatu hari Nabi saw. sedang ada di masjid bersama sebagian dari sahabat-sahabat beliau. Ketika itu beliau memang sudah ditunggu-tunggu kedatangannya oleh Abu Jahal dan kawan-kawannya. Maka setelah Abu Jahal tahu bahwa Nabi saw. bersembahyang, dia berkata dengan suara yang keras lagi kasar, "Apakah tidak ada seorang pun yang punya kotoran dari sembelihan binatang yang sudah lama dan berbau busuk; jika ada, baiklah sekarang ini bawa ke mari nanti hendak aku lemparkan di atas kepala Muhammad jika dia sedang bersujud dalam sembahyang."

Rupa-rupanya sebelum itu, sudah ada perundingan di antara mereka untuk berbuat demikian. Maka seketika itu juga, datanglah Uqbah bin Abi Mua'ith dengan membawa kotoran binatang yang sudah lama (busuk baunya). Maka, ketika Nabi sedang bersujud dalam sembahyangnya, dengan segera kotoran tadi dilemparkan atas kepala beliau. Ketika itu beliau terus bersujud. Lalu Abu Jahal dan kawan-kawannya tertawa terbahak-bahak. Pendek kata Nabi saw. ketika itu dijadikan tertawaan mereka.

Para sahabat beliau yang sedang ikut berada di dalam mesjid tidak ada seorang pun di antara mereka yang berani menolong Nabi. Jangankan sampai berani menolong, sedangkan mengambil dan menyingkirkan kotoran tadi saja, tidak ada yang berani. Karena mereka masing-masing merasa dirinya mereka belum memiliki kekuatan untuk melawan Abu Jahal dan komplotannya yang kejam serta ganas itu.

Tetapi pada saat itu, ada seorang di antara para sahabat Nabi itu keluar dari mesjid dan dengan cepat datang ke rumah Nabi saw. memberitakan kejadian yang menimpa diri beliau kepada keluarga beliau. Beberapa menit kemudian, datanglah Fatimah (salah seorang putri Nabi) dengan tergopoh-gopoh ke masjid. Dengan segera ia mengambil dan membuang kotoran sembelihan binatang tadi dari kepala ayahandanya. Sesudah itu barulah beliau mengangkat kepalanya dari sujudnya, sambil berdoa kepada Tuhan,

"Ya Allah! Hanya kepada Engkaulah aku menyerahkan keadaan kaum Quraisy."

Demikianlah sampai tiga kali Nabi berdoa.

Mendengar doa Nabi demikian, Abu Jahal dan kawan-kawannya tertawa tergelak-gelak dan terbahak-bahak sebagai ejekan terhadap diri beliau. Lantaran itu beliau berdoa lagi kepada Allah,

"Ya Allah! Kepada Engkaulah aku menyerahkan Abu Jahal bin Hisyam, Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Walid bin Utbah, Uqbah bin Abi Mua'ith, Umayyah bin Khalaf, dan Amarah bin Walid."

Kemudian pulanglah Nabi saw. ke rumahnya.

I. KEKEJAMAN UQBAH BIN ABI MUA'ITH

Pada suatu hari Nabi saw. mengerjakan shalat di masjid bertempat di Hijir Ismail. Tiba-tiba Uqbah bin Abi Mua'ith datang ke tempat itu. Setelah dia melihat bahwa Nabi saw. sedang bersembahyang, dengan segera dia menanggalkan sorbannya lalu dipilinnya dan ... lalu dipegang diri beliau dari belakang dengan menjeratkan pilinan tadi pada leher beliau, dan dia mencekik beliau dengan pilinannya itu sekeras-kerasnya. Karena kerasnya jeratan dan cekikan Uqbah itu, jiwa Nabi hampir-hampir melayang. Akan tetapi, karena Allah belum menakdirkan Nabi celaka dan masih menakdirkan selamat dari bahaya itu, mendadak secara kebetulan datang ke tempat itu sahabat Abu Bakar r.a., sahabat beliau yang paling dekat. Setelah dia melihat Nabi sedang dianiaya sedemikian rupa oleh Uqbah bin Mua'ith, seketika itu juga dia menangkap bahu Uqbah dari belakang dengan kuatnya lalu dibantingnya. Seketika Itu juga Uqbah terpelanting jatuh, dan Abu Bakar lalu berkata,

"Apakah kamu akan membunuh seseorang yang berkata, 'Tuhanku itu Allah?' Sedangkan datangnya kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu?"

Oleh sebab itu seketika itu juga turunlah wahyu Allah kepada Nabi saw.,

وَقَالَ رَجُلٌ مُّؤْمِنٌ مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَـٰنَهُۥٓ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَن يَقُولَ رَبِّىَ ٱللَّهُ
وَقَدْ جَآءَكُم بِٱلْبَيِّنَـٰتِ مِن رَّبِّكُمْ ... ﴿٢٨﴾

"Dan seorang laki-laki yang beriman di antara pengikut-pengikut Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata, 'Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia menyatakan, 'Tuhanku Allah,' padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu....'." **(al-Mu'min: 28)**

Dengan pembelaan Abu Bakar tadi, terlepaslah Nabi saw. dari bahaya keganasan Uqbah bin Abi Mua'ith.

Diriwayatkan, pada suatu hari Uqbah bin Abi Mua'ith hendak mengadakan jamuan makan di rumahnya untuk semua pemuka dan ketua bangsa Quraisy, baik yang sudah menjadi pengikut Nabi maupun yang belum. Karena Nabi saw. termasuk salah seorang bangsa Quraisy terkemuka, beliau pun diundangnya juga.

Ketika hari yang ditentukan untuk mengadakan jamuan makan itu tiba, berduyun-duyunlah para pemuka dan para ketua Quraisy datang ke rumah Uqbah. Nabi pun datang. Ketika mereka sudah berkumpul dan penjamuan sudah dimulai dan disediakan secukupnya di depan mereka masing-masing, lalu masing-masing memakan hidangan-hidangan yang ada di depan mereka. Tetapi, Nabi saw. pada waktu itu sama sekali tidak sudi turut makan. Maka dari itu setelah Uqbah melihat Nabi saw. tidak turut makan hidangan yang telah disediakan di hadapannya, dia

lalu bertanya, "Muhammad, mengapa engkau tidak turut memakan hidangan itu?"

Dengan segera beliau menjawab,

"Demi Allah, tidak akan aku makan makananmu, kecuali jika kamu percaya kepada Allah lalu kamu, bersaksi (membaca syahadat)." [75]

Oleh sebab itu Uqbah lalu bersaksi (membaca syahadat) di hadapan Nabi saw.. Sesudah itu barulah Nabi saw. sudi turut memakan hidangannya. Dengan demikian, dengan sendirinya kawan-kawan Uqbah sama-sama melihat dan mendengar bahwa Uqbah telah membaca syahadat; bahkan Ubay bin Khalaf, seorang teman Uqbah yang paling dekat, tahu benar bahwa Uqbah telah bersaksi di hadapan Nabi saw.. Penjamuan selesai dan mereka sudah bubar serta Nabi pun kemudian pulang, hanya Ubay yang tetap duduk di tempatnya, tidak ikut bubar. Dia hendak bertanya kepada Uqbah tentang kesediaannya mengikuti Nabi.

Ubay bertanya kepada Uqbah, "Apakah engkau sudah berganti agama? Apakah engkau sudah mengikut agama Muhammad? Apakah hendak kauganti agama yang sudah dipeluk orang-orang tua kita dahulu."

Uqbah menjawab, "Demi Latta dan Uzza, aku tidak berganti agama. Aku tidak mengikuti agama Muhammad Hanya saja, ada seorang lelaki yang terhormat, termasuk dari keturunan bangsa Quraisy. Dia saya undang kemari, karena adanya penjamuan ini. Tetapi, dia tidak sudi memakan hidangan yang kusajikan kepadanya, kecuah jika aku sudah bersaksi di hadapannya, dan aku beriman kepada Allah dan kepadanya. Lantaran itu sangat malulah aku kepadanya. Maka supaya dia sudi memakan hidangan jamuanku, terpaksalah aku mengikuti kemauannya; aku telah membaca syahadat di hadapannya."

Sesudah mendengar cerita Uqbah demikian itu, Ubay bin Khalaf berkata kepadanya, "Demi Latta dan Uzza, mukaku haram bertemu dan berhadapan dengan mukamu selama-lamanya kecuali jika engkau bertemu dengan Muhammad di mana saja maka kamu menangkapnya dan mencekik lehernya serta menampar dan meludahi mukanya; jika engkau tidak berbuat demikian kepada Muhammad, tetaplah engkau seorang yang telah mengikuti agamanya. Jadi engkau sudah menukar agama orang-orang tuamu dengan agama baru yang dibawa oleh Muhammad."

Sesudah Uqbah mendengar ucapan Ubay seperti itu, perasaannya menjadi khawatir kalau-kalau dia dimusuhi oleh Ubay dan diboikot oleh kawan-kawannya, pemuka-pemuka dan ketua-ketua Quraisy yang gagah-gagah itu. Sebab itu ia menyanggupi keinginan Ubay tadi, dengan suatu kesanggupan yang tidak lama lagi akan dikerjakan.

Kemudian, pada suatu hari Uqbah berjumpa dengan Nabi saw. di tengah

[75] Ucapan Nabi saw. yang sesingkat itu menunjukkan bahwa beliau tidak sudi memakan makanan (jamuan) orang yang masih dalam kesyirikan atau mempersekutukan keesaan Allah (*pen.*).

jalan. Maka, dengan tiba-tiba dia meludahi dahi beliau. Akan tetapi, dengan takdir Allah Yang Mahakuasa, ludahnya tidak sampai ke dahi beliau, bahkan kembali ke mukanya sendiri, dan ludah tadi menimbulkan rasa yang sangat panas seperti panas bara api yang dilemparkan ke mukanya. Oleh sebab itu, pada mukanya ada noda belang karena terkena ludahnya sendiri. Dan adanya noda itu sangat menyakitkan hatinya. Karena noda itu tidak dapat dihilangkan dengan jalan apa saja. Sejak itu ternodalah muka Uqbah, dan dia sangat menyesal seraya mengeluh, "Oh, diriku, mengapa aku tidak juga percaya kepada Rasul Muhammad itu? Sekalipun aku tidak dikenal lagi oleh Ubay dan kawan-kawanku. Oh, diriku. Mengapakah aku tidak ikut Muhammad saja, meskipun aku tidak dimasukkan lagi dalam golongan Quraisy? Oh, diriku mengapakah sampai demikian ... ?"

Alhasil Uqbah ketika itu sangat menyesali perbuatannya yang telanjur sesat dan kejam tadi. Berhubung dengan peristiwa itu, turunlah wahyu dari Allah kepada Nabi saw. yang berbunyi,

وَيَوْمَ يَعَضُّ ٱلظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ يَقُولُ يَٰلَيْتَنِى ٱتَّخَذْتُ مَعَ ٱلرَّسُولِ سَبِيلًا ﴿٢٧﴾ يَٰوَيْلَتَىٰ لَيْتَنِى لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾ لَّقَدْ أَضَلَّنِى عَنِ ٱلذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَآءَنِى ۗ وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِلْإِنسَٰنِ خَذُولًا ﴿٢٩﴾

"Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata, 'Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul. Kecelakaan besarlah bagiku. kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab-ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al-Qur'an ketika Al-Qur'an itu telah datang kepadaku. Dan adalah setan itu tidak mau menolong manusia." **(al-Furqan: 27-29)**

Diriwayatkan bahwa belang Uqbah tadi tidak dapat dilenyapkan sampai matinya. Dan penyesalannya itu sampai Hari Kiamat.

J. PENGANIAYAAN TIGA ORANG KETUA QURAISY ATAS NABI MUHAMMAD SAW.

Pada suatu hari Nabi saw. datang ke mesjid bersama sahabat Abu Bakar dan sahabat Utsman. Sesampainya di mesjid, beliau mengerjakan thawaf mengelilingi Ka'bah bersama kedua sahabat itu. Pada waktu itu tampak bahwa Uqbah bin Abi Mua'ith, Umayyah bin Khalaf, dan Abu Jahal sedang duduk-duduk di dalam Hijir. Setelah mereka melihat bahwa beliau sedang mengerjakan thawaf, Abu Jahal memaki-maki dan mengejek kepada beliau dengan sesuka hatinya.

Demikianlah, setiap Nabi saw. dalam berthawaf sampai di tempat mereka duduk, mereka masing-masing mengejek dengan kata-kata yang keji terhadap beliau. Tetapi, caci-makian mereka itu selalu didiamkan dan tidak dipedulikan oleh beliau. Untuk menjaga diri beliau dari kemungkinan serangan dari mereka itu,

oleh kedua sahabat beliau selalu mengapit, beliau yang ada di tengah-tengahnya. Abu Bakar berjalan di sebelah kanan dan Utsman berjalan di sebelah kiri beliau. Demikianlah ketiga orang itu thawaf bersama-sama dan saling bergandengan rapat.

Setelah putaran yang ketiga dari thawaf tersebut dan kebetulan sampai di dekat mereka duduk, Abu Jahal berkata, "Demi Allah dan demi Latta dan Uzza, kami tidak akan berdamai dengan kamu selama-lamanya, selama kamu melarang kami menyembah apa yang disembah oleh para orang tua kami dahulu."

Nabi saw. mendengar perkataan itu lalu menyahut, "Demikian juga; aku tidak akan berdamai dengan kamu selama-lamanya, selama kamu melarang aku menyembah Allah!"

Kemudian Nabi berjalan melewati tempat mereka. Ketika Nabi dalam putaran keempat sampai di dekat tempat mereka, mereka bergerak dan bangun bersama-sama hendak memukul Nabi. Dengan tiba-tiba melompatlah Abu Jahal hendak menangkap dan menerkam Nabi, tetapi seketika itu ditangkis oleh sahabat Utsman sehingga Abu Jahal terpelanting jatuh ke bawah. Ketika Utsman menangkis Abu Jahal itu, dengan tiba-tiba pula melompatlah Umayyah bin Khalaf hendak memukul Nabi, tetapi oleh karena ketangkasan Abu Bakar, tertangkislah dia sehingga jatuh. Pada saat itu melompatlah Uqbah hendak memukul Nabi juga, tetapi dengan cepat dapat beliau elakkan sendiri sehingga terjatuh pula.

Pendek kata mereka ketiganya jatuh dan merasa kesakitan; dan sesudah itu mereka pergi dengan perasaan menyesal. Nabi saw. berkata kepada mereka,

"Demi Allah ! Janganlah kamu berhenti dari kelakuanmu yang semacam itu sehingga Allah menurunkan siksa-Nya kepadamu."

Akhirnya selamatlah Nabi beserta kedua orang sahabat dari penganiayaan mereka itu.

K. KEGANASAN MUSYRIKIN QURAISY

Pada suatu hari Nabi saw. datang ke mesjid hendak mengerjakan sembahyang sebagaimana biasanya. Tetapi, dengan mendadak pada hari itu para kepala dan ketua musyrikin Quraisy telah berkumpul di mesjid. Memang mereka itu telah menunggu-nunggu kedatangan beliau di mesjid, beliau lalu dikerubuti oleh mereka. Dan sesudah beliau ada di tengah-tengah mereka, mereka bertanya kepada beliau dengan berbagai pertanyaan, "Engkaukah yang berkata bahwa kami semua sesat? Engkaukah yang menghina sembahan-sembahan kami dan sembahan-sembahan para orang tua kita? Engkaukah yang membodoh-bodohkan kami dan para leluhur kita? Dan engkaukah yang .... ?"

Demikianlah selanjutnya. Kemudian Nabi saw. menjawab dengan tenang, "Ya. Ya, akulah yang berkata begini ... dan begitu ...."

Setelah itu salah seorang dari mereka menarik jubah beliau, ditarik ke sana ke sini. Pendek kata diri beliau waktu itu dijadikan seperti permainan, ditarik ke

sana dan sini. Bahkan diriwayatkan juga ada di antara mereka yang memegang kepala beliau lalu menarik-narik rambut dan janggut beliau, sehingga tidak sedikit rambut beliau yang copot, karena dari kerasnya tarikan itu. Pada saat itu tidak ada seorang pun di antara sahabat Nabi saw. yang tahu peristiwa itu. Memang kebetulan pada hari itu beliau pergi ke mesjid seorang diri. Pada saat-saat yang demikian ini, sahabat Abu Bakar mendengar suara teriakan yang memanggil-manggilnya agar dia segera keluar dari rumahnya, karena sahabat karibnya Muhammad, sedang dikerubut dan dianiaya oleh kepala-kepala dan ketua-ketua bangsa Quraisy di mesjid. Abu Bakar, ketika itu memang kebetulan ada di rumah. Setelah mendengar suara teriakan tadi, dengan sangat terperanjat dan tergopoh-gopoh dia keluar dari rumahnya dan pergi ke mesjid. Sesampainya di mesjid serta dilihatnya bahwa diri Nabi sedang dikerubut dan dibuat seperti permainan oleh mereka itu berteriaklah dia,

"Celakalah kamu semua! Apakah kamu hendak membunuh seorang laki-laki yang berkata, 'Tuhanku itu hanya Allah,' padahal sesungguhnya dia datang kepada kamu dengan membawa bukti-bukti dari Tuhanmu?"

Setelah mendengar teriakan Abu Bakar seperti itu, mereka lalu mengerubuti Abu Bakar dan masing-masing memukul dia. Kemudian mereka mengerubuti diri Nabi lagi. Dan sebagian menarik-narik rambut kepala dan janggut beliau, sehingga banyaklah rambut beliau yang tercabut. Dalam keadaan demikian, sedang Abu Bakar tidak kuat melawan mereka, hanya berdiri di belakang Nabi sambil bercucuran air matanya dan mengulangi teriakannya tadi:

"Celakalah kamu semua! Apakah kamu hendak membunuh seorang laki-laki yang berkata, 'Tuhanku itu hanya Allah,'

Sebab itu, Nabi saw. lalu bersabda,

﴿ دَعْهُمْ يَا أَبَا بَكْرٍ ! فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي بُعِثْتُ إِلَيْهِمْ بِالذَّبْحِ ﴾

"Biarkanlah mereka itu, hai Abu Bakar! Demi Zat yang menguasai diriku dalam kekuasaan-Nya, sesungguhnya aku diutus untuk untuk menyembelih mereka itu nanti."

Sesudah mereka mendengar suara Nabi saw. itu, kemudian mereka melepaskan diri beliau lalu mereka bubar. Akhirnya Nabi saw. serta Abu Bakar r.a. terhindar dari penganiayaan mereka yang sangat ganas itu.

L. ANCAMAN YANG LEBIH KEJAM DAN GANAS

Pemimpin dan pemuka Quraisy di Mekah belum merasa puas atas perbuatan yang telah mereka lakukan atas Nabi saw. sebagaimana yang tertera di atas itu, dan lain-lainnya lagi yang tidak kami kutip semuanya di sini, karena banyaknya. Oleh sebab itu, pada suatu hari mereka sibuk mengadakan perundingan istimewa di Hijir Ismail untuk membicarakan bagaimana cara menganiaya Nabi saw.. Dalam

pertemuan dan perundingan itu, akhirnya mereka memutuskan dengan suara bulat yang disertai dengan sumpah, "Apabila Muhammad berjalan di suatu tempat, hendaklah kita masing-masing memukul dia dengan satu pukulan yang keras. Jadi sewaktu-waktu jika kita masing-masing berjumpa dengan Muhammad di mana saja, haruslah kita pukul dengan pukulan yang keras. Dengan demikian lama kelamaan Muhammad akan jatuh sakit dan lemah tubuhnya."

Keputusan mereka itu terdengar oleh Fatimah, putri Nabi. Oleh sebab itu, Fatimah melaporkan hal itu kepada ayahnya dengan menangis. Nabi setelah mendengar laporan demikian, itu lalu bersabda kepada Fatimah,

﴿ يَا بُنَيَّةُ، أُسْكُتِي لاَتَبْكِي ! ﴾

"Hai anak perempuanku, diamlah jangan kamu menangis!"

Demikianlah sebagian dari riwayat pengejekan dan penganiayaan para ketua dan pemuka kaum musyrikin Mekah kepada Nabi saw.

Bab Ke-8
TIPU DAYA DAN EJEKAN PARA PEMUKA QURAISY TERHADAP NABI MUHAMMAD SAW

A. TIPU DAYA PEMUKA-PEMUKA QURAISY

Sebelumnya telah diuraikan, bagaimana desakan para pemuka Quraisy kepada Abu Thalib paman Nabi saw. yang telah lama merawat dan memelihara beliau sejak kakeknya, Abdul Muththalib, wafat agar dia menghalang-halangi Nabi saw. dalam menyiarkan seruannya di. tengah-tengah masyarakat. Akan tetapi, oleh Abu Thalib desakan mereka itu tidak dihiraukan.

Berkali-kali mereka mendesak supaya Abu Thalib mencegah Nabi berdakwah, tetapi desakan mereka itu tetap juga tidak dilaksanakan dan Nabi saw. tetap menyiarkan dakwahnya yang suci lagi mulia itu kepada khalayak ramai.

Firman Allah bertambah lama bertambah banyak yang diwahyukan kepada Nabi saw. yang dalam ayat-ayat itu antara lain berisi celaan-celaan atas orang-orang yang taklid buta, suka menjadi "pak turut" kepada orang-orang tua dan nenek moyang mereka, cercaan atas berhala-berhala yang dimuliakan dan dipuja oleh mereka, serta kritikan tajam atas orang-orang yang menyembah berhala-berhala dan sebagainya. Oleh sebab itu, setiap kali mereka mendengar ayat-ayat yang dibaca oleh Nabi dan dibaca oleh orang-orang yang telah menjadi pengikut beliau, darah mereka pasti mendidih dan hati mereka tidak tahan lagi, lalu timbul semangat untuk memusnahkan jiwa Nabi.

Oleh karena itu, pada suatu hari mereka mengadakan pertemuan. Dalam pertemuan itu mereka memutuskan untuk mendesak lagi Abu Thalib dan memberi ultimatum kepadanya. Mereka berkata kepada Abu Thalib, "Hai Abu Thalib! Sungguh engkau seorang yang telah berusia lanjut dan engkau adalah seorang yang terhormat di antara kita kaum Quraisy. Beberapa hari yang lalu kami telah meminta ke-

padamu supaya engkau melarang kegiatan Muhammad, tetapi agaknya engkau tidak mau melaksanakannya. Buktinya, dia masih terus melakukan segala kegiatannya itu, seperti yang kami tuturkan kepadamu beberapa waktu yang lalu. Demi Allah! Kami tidak akan tahan melihat perbuatan Muhammad, dan sudah tidak sabar lagi mendengar omongannya; karena dengan terang-terangan Muhammad mencaci maki orang-orang tua kita, nenek moyang kita yang telah mati, membodoh-bodohkan cendekiawan kita. Lebih-lebih lagi dia telah menghina apa-apa yang kita puja dan yang telah lama dipuja oleh para leluhur kita. Maka dari itu, jika engkau tidak segera melarang segala kegiatannya, ketahuilah engkau harus memelihara dirimu sendiri dan menjaga baik-baik keluargamu! Lebih-lebih, jika engkau mendukung perbuatan Muhammad, niscaya di belakang hari akan timbul kebinasaan pada salah satu di antara kedua belah pihak, entah golongan kami, entah golongan Muhammad. Ini masih menjadi teka-teki. Tetapi ... jagalah baik-baik, Muhammad pasti kami binasakanl"

Demikianlah hasutan komplotan Abu Lahab (pemimpin Quraisy) terhadap diri Nabi agar Abu Thalib mau bertindak tegas terhadap kemenakannya yang telah lama di bawah pengawasannya itu. Oleh sebab itu, Nabi saw. dipanggil oleh pamannya, kemudian pamannya memberi peringatan dengan suara yang gemetar dan parau, "Hai anak saudaraku yang tercinta! Sungguh aku selalu mengkhawatirkan dirimu, karena pemuka-pemuka Quraisy telah datang kepadaku, dan berkata kepadaku demikian ... dan demikian ... (seperti yang dijelaskan di atas). Oleh sebab itu, aku minta kepadamu, hendaklah mulai hari ini kaumenghentikan segala kegiatanmu itu. Janganlah engkau memperberat tanggunganku; aku sudah tua, aku tidak kuat menanggungmu lagi. Hai anak saudaraku! Peliharalah dirimu baik-baik dan janganlah engkau pikulkan atas diriku beban yang aku tidak kuat memikulnya. Hentikanlah seruanmu itu!"

Mendengar ucapan Abu Thalib itu, hati Nabi saw. serasa tertusuk. Beliau merasa direndahkan karena perkataan pamannya itu seakan-akan mengandung penghinaan atas diri beliau. Sebab itu, beliau lalu menjawab dengan tegas,

﴿ يَا عَمِّ ! وَاللهِ لَوْ وَضَعُوْا الشَّمْسَ فِيْ يَمِيْنِى وَالْقَمَرَ فِى يَسَارِى عَلَى أَنْ أَتْرُكَ هَذَا الْأَمْرَ مَاتَرَكْتُهُ، حَتَّى يُظْهِرَهُ اللهُ أَوَ أُهْلَكَ فِيْهِ ﴾

"Hai Pamanku, demi Allah sekalipun mereka (para pemuka musyrikin) meletakkan matahari pada tangan kananku dan bulan pada tangan kiri agar aku meninggalkan urusan ini tidaklah aku akan meninggalkannya, sehingga Allah menampakkannya (memberi kemenangan); atau aku dibinasakan dalam mengerjakan urusan agama ini." [76]

[76] Riwayat ini termaktub dalam kitab-kitab tarikh yang besar-besar, yang maksudnya jelas menunjukkan bahwa Nabi saw. menyatakan pendiriannya kepada pamannya, agar pamannya tidak lagi dapat dipengaruhi pemuka-pemuka Quraisy yang memusuhi dakwah beliau. Karena, Nabi saw. tidak akan menghentikan dakwah-

Jawaban beliau yang demikian tegas dan mengandung semangat yang bernyala-nyala itu diucapkan di hadapan pamannya dengan menundukkan kepala dan meneteskan air mata. Kemudian beliau pergi. Tetapi pamannya memanggilnya kembali dan kemudian berkata: "Muhammad, pergilah engkau dari sini! Dan berkatalah sekehendak kamu! Demi Allah, aku tidak menyerahkan engkau kepada mereka!"

Abu Thalib berkata demikian itu sesudah mendengar jawaban kemenakannya tadi karena bagaimanapun dia sangat mengasihi kemenakannya, meskipun dia tidak mengikuti seruannya.

B. USAHA ABU THALIB UNTUK MELINDUNGI NABI MUHAMMAD SAW.

Abu Thalib adalah orang tua yang kasih sayangnya kepada Nabi sangat dalam, meskipun ia sendiri belum mengikuti seruan beliau, lebih-lebih setelah dia menyatakan akan memberi perlindungan dan memberi keleluasan kepada Nabi untuk berdakwah, maka sudah tentu dia bersedia juga menanggung risikonya. Dengan cara dan jalan bagaimanapun dia tentu berusaha melindungi Nabi saw.. Oleh sebab itu, setelah beberapa hari kemudian, Abu Thalib mengundang keluarganya, terdiri dari Bani Hasyim dan Bani Muththalib. Kepada mereka, dia meminta supaya berjaga-jaga melindungi Nabi saw. dari penganiayaan golongan Quraisy yang sudah nyata akan menganiayanya secara kejam. Ketika itu, selain Abu Lahab dapat dikatakan semua memperkenankan dan menyetujui permintaan orang tua itu. Mereka bersikap demikian bukan karena mereka cinta dan telah menjadi pengikut Nabi saw., tetapi semata-mata didorong oleh rasa kekeluargaan, dan karena membela kehormatan nama keturunan belaka.

Meskipun mereka telah sadar bahwa keluarga yang kecil itu tidak akan dapat membentengi Nabi saw. dari penganiayaan yang musuh yang tidak sedikit jumlahnya itu, apa boleh buat, usaha pembelaan harus dikerjakan juga.

Beberapa hari kemudian, kaum musyrikin Quraisy mengetahui bahwa Nabi tidak juga menghentikan perbuatannya dan seruannya, bahkan tampak semakin giat, dan pengikutnya bukannya berkurang, bahkan berangsur-angsur bertambah banyak. Sebab itu, pemuka-pemuka mereka datang lagi kepada Abu Thalib dengan maksud hendak meminta diri Nabi karena akan dibunuh .... Ketika itu mereka membawa seorang pemuda Quraisy yang tampan serta gagah, bernama Umarah ibnul Walid Mughirah.[77]

---

nya, sehingga Allah menampakkan (memberi kemenangan) kepadanya atau dibinasakan karenanya. Dari riwayat itu kita dapat mengambil suatu pelajaran yang tinggi serta dalam bahwa orang yang hendak menyiarkan agama Allah di muka bumi ini harus mempunyai pendirian yang tegas dan tidak mudah putus asa serta tidak mudah terpengaruh oleh suatu hal yang datangnya dari pihak lawan sebelum cita-citanya tercapai dan diberi kemenangan oleh Allah atau binasa karenanya (*Peny.*)

[77] Menurut riwayat, Umarah itu umurnya lebih muda dari usia Nabi, wajahnya lebih bagus dari beliau dan tubuhnya lebih tegap dan lebih gagah dari tubuh beliau. Ia adalah saudara laki-laki Khalid bin Walid, yang

Mereka menemui Abu Thalib di rumahnya dan berkata, "Hai Abu Thalib! Inilah pemuda Quraisy yang lebih gagah perkasa daripada Muhammad! Inilah pemuda Quraisy yang lebih bagus wajahnya daripada Muhammad. Inilah Umarah! Dia kami bawa kemari ini untuk kami serahkan kepadamu dan jadikanlah dia sebagai anak laki-lakimu sendiri. Tetapi, anak laki-laki dari saudaramu (Muhammad), serahkanlah kepada kami, dia akan kami bunuh saja! Umarah inilah sebagai gantinya. Karena Muhammad itu selalu menyalahi bahkan menentang agama nenek moyang kita; suka memecah belah persatuan kita, memutuskan persaudaraan kita golongan Quraisy; membodoh-bodohkan orang-orang pandai kita, merendahkan pembesar-pembesar kita, lebih-lebih dia sudah berani merendahkan sembahan kita dan sembahan orang-orang tua kita dahulu. Apa gunanya engkau menyayangi Muhammad? Dia sudah terang-terangan menyalahi dan menentang agamamu dan agama Abdul Muththalib, bukan?"

Abu Thalib segera menjawab, "Oh, sangat keji permintaanmu itu! Kamu sekalian hendak menyerahkan anak laki-lakimu Umarah, lalu aku disuruh memeliharanya, dan aku harus menyerahkan kemenakanku Muhammad, kepadamu, untuk kamu bunuh; apakah sudah sepatutnya demikian? Demi Allah, tidak akan kuserahkan Muhammad kepadamu! Sungguh permintaanmu itu sangat jahat!"

Setelah mereka mendengar jawaban Abu Thalib seperti itu, mereka mengancam Abu Thalib dan Nabi saw., tetapi ancaman itu dijawab oleh Abu Thalib, "Baik, sekehendak kamulah, terserah menurut kemauan kamu!"

Akhirnya mereka pulang dengan perasaan yang mendongkol terhadap Abu Thalib.

C. MUSYRIKIN QURAISY MENGUBAH SIKAP

Karena upaya para pemuka dan ketua kaum musyrikin bangsa Quraisy dalam merintangi seruan Nabi saw. dengan kekerasan dan kekejaman tidak membawa hasil, dan apa yang diinginkan oleh mereka senantiasa gagal, bahkan seruan beliau semakin hari semakin bersemangat. Dari hari ke hari orang yang menjadi pengikut beliau terus bertambah, maka pada suatu hari mereka mengadakan pertemuan untuk membicarakan bagaimana cara merintangi seruan Nabi saw.. Pertemuan diadakan di Darun Nadwah, suatu tempat pertemuan resmi bagi para pemuka dan pembesar Quraisy pada masa itu.

Dalam pertemuan itu hadir beberapa orang dari pemuka dan pembesar musyrikin Quraisy. Pembicaraan khusus tentang cara dan sikap apa yang dapat dipergunakan untuk merintangi gerakan dan seruan Muhammad yang terus mendapat kemajuan itu. Akhirnya diputuskan oleh mereka bahwa untuk me-

---

terakhir ini sesudah masuk Islam sangat terkenal sebagai seorang prajurit Islam yang gagah berani di waktu penaklukan Mekkah dari tangan kaum musyrikin Quraisy, dan pahlawan Muslim yang gagah berani pada zaman Khalifah Abu Bakar r.a.. Adapun Umarah, sepanjang riwayat tetap menjadi musuh Islam yang terkemuka, seperti bapaknya, Walid ibnul Mughirah *(Peny)*.

rintangi gerakan dan seruan Nabi itu adalah dengan cara dan sikap menyebarluaskan kedustaan beliau, agar orang jangan sampai mengikuti seruan beliau dan menjauhkan diri dari beliau.

Dalam pembicaraan, sebagian mengusulkan supaya Nabi dinamakan orang yang sakit ingatan atau gila; sebagian mengusulkan supaya beliau dikatakan tukang tenung; dan sebagian yang lain mengusulkan supaya beliau dinamakan tukang sihir yang dapat memecah belah umat, dan demikianlah selanjutnya. Setiap seruan berbeda pendapat dan bermacam-macam pula usul mereka. Akan tetapi, akhirnya diputuskan menurut usul mereka masing-masing, yaitu boleh dikatakan orang gila, boleh dikatakan tukang tenung, boleh dikatakan tukang sihir, dan boleh dinamakan lainnya lagi, asal dapat menghalang-halangi orang atau menjauhkan masyarakat dari seruan Nabi saw..

Pendek kata, diputuskanlah oleh mereka, untuk merintangi Nabi dan seruannya, mereka mencari nama dan kata-kata yang mengandung ejekan dan hinaan atas diri beliau dan ayat-ayat yang beliau ucapkan sehingga khalayak ramai akan menjauhkan diri dari Nabi saw..

Menurut riwayat, setelah Nabi saw. mendengar berita keputusan mereka, beliau lalu mengambil kain selimut lantas menyelimuti dirinya sendiri.

D. EJEKAN ASH BIN WA'IL

Pada suatu waktu Ash bin Wa'il berkata kepada kawan-kawannya, yang maksudnya menyindir dan mengejek seruan Nabi saw.. Antara lain dia berkata, "Orang-orang yang menjadi pengikut Muhammad itu penipu, dan Muhammad itu kepala penipu, karena dia berkata bahwa orang-orang yang sudah mati akan dihidupkan lagi. Sebagian mereka bersukaria dan bersenang-senang di surga, sebagian lagi menderita dan berduka cita di dalam neraka. Demi Allah! Tidak akan ada yang membinasakan kita, melainkan masa. Maka perkataan Muhammad itu tidak masuk akal dan mustahil sekali terjadi bukan? Sebab itu teranglah bahwa Muhammad itu sesungguhnya seorang pendusta. Apa mungkin orang yang sudah mati akan hidup lagi dan akan bersenang-senang atau menderita?"

Oleh sebab itu, pada waktu itu Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw. yang berbunyi,

أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِۦ وَقَلْبِهِۦ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَٰوَةً فَمَن
يَهْدِيهِ مِنۢ بَعْدِ ٱللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾ وَقَالُوا۟ مَا هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَآ إِلَّا ٱلدَّهْرُ
وَمَا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾ وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ مَّا كَانَ حُجَّتَهُمْ إِلَّآ أَن قَالُوا۟
ٱئْتُوا۟ بِـَٔابَآئِنَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٢٥﴾ قُلِ ٱللَّهُ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يَجْمَعُكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ
وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkan sesat berdasarkan ilmu-Nya, dan Allah telah mengunci mati pendengarannya dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka, siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkan sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? Dan mereka berkata, 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan selain masa.' Dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja. Dan apabila dibacakan kepada mereka itu ayat-ayat Kami (Allah) yang jelas, tidak ada bantahan mereka, selain dari mengatakan, 'Datangkanlah nenek moyang kami jika kamu adalah orang-orang yang benar.' Katakanlah, 'Allahlah yang menghidupkan kamu kemudian mematikan kamu setelah itu mengumpulkan kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya; akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." **(al-Jatsiyah: 23-26)**

Menurut sebuah riwayat, Ash bin Wa'il tersebut, pada waktu itu, berutang kepada Khabbab ibnul Art, karena harga sebuah pedang yang dibelinya dari Khabbab belum dibayarnya. Khabbab ini adalah seorang yang telah mengikuti seruan Nabi saw. sebagaimana telah kami sebutkan tadi. Setelah tiba waktunya Khabbab menagih piutangnya kepada Ash, dia belum dapat membayarnya. Beberapa hari kemudian Khabbab datang lagi ke rumahnya akan menagih piutangnya. Pada waktu ditagih untuk kedua kalinya itu, dengan tidak disangka-sangka mendadak Ash tidak mau membayar utangnya, bahkan dia berkata kepada Khabbab, yang isinya sengaja mengejek dan menyindir dakwah Nabi saw. antara lain dia berkata, "Engkau sekarang sudah menjadi pengikut Muhammad. Bukankah Muhammad mempunyai dugaan bahwa kelak semua manusia sesudah mati akan hidup lagi, lalu orang-orang yang mengikuti Muhammad kelak masuk surga, yang katanya di sana disediakan berbagai perhiasan dan bermacam-macam pakaian, yang memang menjadi kesukaan setiap manusia seperti emas, perak, sutra, dan lain sebagainya. Selain itu disediakan pula bermacam-macam makanan dan minuman yang enak-enak, sedap-sedap, serta beberapa budak yang menjadi pelayan mereka masing-masing dan lain sebagainya."

Khabbab menjawab, "Ya, ya, betul begitu."

Ash berkata lagi, "Maka dari itu, jika engkau hendak menagih aku, tunggulah nanti saja, kalau aku sudah mati, dan aku masuk surga, yang di sana nanti aku banyak menyimpan harta benda dari emas dan perak, dan di sanalah nanti engkau akan aku bayar lebih banyak! Adapun jika engkau sekarang mendustakan Muhammad, tentu pinjamanku akan aku bayar sekarang juga!"

Seketika itu juga Khabbab menjawab, "Demi Allah! Aku tidak akan mendustakan Muhammad selama-lamanya, meskipun engkau sudah mati lalu dihidupkan kembali oleh Allah dan seterusnya, aku tidak akan mendustakan Muhammad."

Ash bin Wa'il berkata dengan marah, "Jika begitu lekas-lekaslah kamu pergi

dari sini! Lekas kamu pergi dari sini! Biarkanlah diriku sampai mati, lalu dihidupkan kembali, kemudian aku menerima harta benda dan anak yang banyak, kelak utangku kepadamu akan kubayar!"

Sesudah itu pulanglah Kabbab dan pada saat itu juga diturunkanlah wahyu kepada Nabi saw. yang berbunyi,

أَفَرَءَيْتَ ٱلَّذِى كَفَرَ بِـَٔايَـٰتِنَا وَقَالَ لَأُوتَيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا ﴿٧٧﴾ أَطَّلَعَ ٱلْغَيْبَ أَمِ ٱتَّخَذَ عِندَ ٱلرَّحْمَـٰنِ عَهْدًا ﴿٧٨﴾ كَلَّا ۚ سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ وَنَمُدُّ لَهُۥ مِنَ ٱلْعَذَابِ مَدًّا ﴿٧٩﴾ وَنَرِثُهُۥ مَا يَقُولُ وَيَأْتِينَا فَرْدًا ﴿٨٠﴾

"Maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan ia berkata, 'Pasti aku akan diberi harta dan anak!' Apakah ia melihat yang gaib atau ia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan yang Maha Pemurah? Sekali-kali tidak, Kami akan menulis apa yang ia katakan dan benar-benar Kami akan memperpanjang azab untuknya. Dan Kami akan mewarisi apa yang ia katakan itu, dan ia akan datang kepada Kami seorang diri." **(Maryam: 77-80)**

Selanjutnya Ash tetap tidak mau membayar utangnya kepada Khabbab ibnul Art r.a.. Diriwayatkan, bahwa Ash bin Wa'il as-Sahmi, jika mendengar orang menyebut-nyebut nama Nabi Muhammad saw., berkata, "Biarkanlah dia karena dia itu seorang yang akan putus namanya. Jika sudah mati, niscaya tidak akan disebut-sebut lagi namanya oleh orang lain, dan kamu akan merasa senang lagi, karena tidak ada gangguan darinya."

Berhubungan dengan perkataan Ash bin Wa'il, seketika itu Allah menurunkan wahyu-Nya kepada Nabi saw. yang berbunyi,

إِنَّآ أَعْطَيْنَـٰكَ ٱلْكَوْثَرَ ﴿١﴾ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ ﴿٢﴾ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلْأَبْتَرُ ﴿٣﴾

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka, dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan hendaklah engkau berkurban. Sesungguhnya orang yang membenci kamu dialah yang terputus." **(al-Kautsar: 1-3)**

Dalam riwayat yang lain dikatakan bahwa Ash bin Wa'il mengejek Nabi ketika beliau ditinggalkan oleh seorang putranya yang bernama al-Qasim. Di antara perkataan yang diucapkannya di kala itu, "Sekarang biarkan saja, Muhammad tidak akan mempunyai keturunan lagi."

Demikian kata Ash kepada teman-temannya.

E. EJEKAN ASWAD BIN ABDUL MUTHALLIB

Aswad bin Abdul Muthallib adalah salah seorang yang sangat merintangi Nabi saw. dan seruannya. Dia seringkali mengejek, memperolok-olok, dan menertawakan beliau dan para sahabat beliau. Seringkali jika dia bertemu dengan

Nabi saw. atau dengan para pengikut beliau, dia mengejek dan menertawakan serta menyindirnya.

Pada suatu hari, dia berbuat begitu dan saat itu Allah menurunkan wahyu-Nya kepada Nabi saw. yang berbunyi,

إِنَّ ٱلَّذِينَ أَجۡرَمُواْ كَانُواْ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ يَضۡحَكُونَ ﴿٢٩﴾ وَإِذَا مَرُّواْ بِهِمۡ يَتَغَامَزُونَ ﴿٣٠﴾ وَإِذَا ٱنقَلَبُوٓاْ إِلَىٰٓ أَهۡلِهِمُ ٱنقَلَبُواْ فَكِهِينَ ﴿٣١﴾ وَإِذَا رَأَوۡهُمۡ قَالُوٓاْ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ لَضَآلُّونَ ﴿٣٢﴾ وَمَآ أُرۡسِلُواْ عَلَيۡهِمۡ حَٰفِظِينَ ﴿٣٣﴾ فَٱلۡيَوۡمَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنَ ٱلۡكُفَّارِ يَضۡحَكُونَ ﴿٣٤﴾ عَلَى ٱلۡأَرَآئِكِ يَنظُرُونَ ﴿٣٥﴾ هَلۡ ثُوِّبَ ٱلۡكُفَّارُ مَا كَانُواْ يَفۡعَلُونَ ﴿٣٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang dulunya (di dunia) menertawakan orang-orang yang beriman. Dan apabila orang yang beriman lalu di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya. Dan bila orang-orang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira; dan apabila mereka melihat orang-orang yang mukmin mereka berkata, 'Sesungguhnya mereka (orang-orang yang beriman) itu benar-benar orang-orang yang sesat,' padahal orang-orang yang berdosa itu tidak dikirim untuk penjaga bagi orang-orang mukmin. Maka pada hari ini orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir, mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Sesungguhnya orang-orang kafir telah diberi ganjaran terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan." **(al-Muthaffifin: 29-36)**

Demikianlah penjelasan Allah atas perbuatan mereka yang menjadi komplot-an Aswad bin Abdul Muththalib dan ancaman-Nya kepada mereka.

F. EJEKAN NADHAR IBNUL HARITS

Salah seorang dari orang-orang yang seringkali mengejek dan memperolok-olok Nabi saw. dan seruan beliau adalah Nadhar ibnul Harits. Setiap kali dia melihat Nabi saw. sedang duduk dengan para sahabatnya dan mengajarkan ayat-ayat firman Allah yang telah diturunkan kepadanya, dia mendekati tempat beliau duduk, sambil memanggil kawan-kawannya (para musyrikin Quraisy), sambil berkata, "Hai bangsa Quraisy! Datanglah kamu sekalian kemari! Demi Latta dan Uzza aku hendak menceritakan cerita-cerita yang lebih baik dan lebih menarik hati daripada cerita-cerita yang diceritakan oleh Muhammad. Karena cerita-cerita yang diberitakan oleh Muhammad itu tidak lain, melainkan cerita yang dibuat oleh orang-orang kuno. Jadi, semuanya itu cerita-cerita model kuno!"

Setelah kawan-kawannya datang dan berkumpul di hadapannya, dia menceritakan bermacam-macam dongeng dan berbagai cerita kosong yang sama sekali tidak berguna! Adapun yang biasa diceritakannya itu adalah dongeng-dongeng dari Kerajaan Persia zaman dahulu kala dan sebagainya. Memang, dia adalah seorang Quraisy yang memahami dongeng-dongeng tentang kerajaan

zaman dahulu, khususnya cerita-cerita dari Kerajaan Persia zaman dahulu. Dengan menceritakan dongeng-dongeng kuno itu, dia hendak menghalang-halangi meluasnya semangat ayat-ayat firman Allah (Al-Qur`an) yang selalu disiarkan oleh Nabi saw.. Oleh sebab itu pada suatu hari ketika dia berbuat semacam itu, turunlah wahyu Allah kepada Nabi saw. yang berbunyi,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿٦﴾ وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا وَلَّىٰ مُسْتَكْبِرًا كَأَنْ لَمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ فِي أُذُنَيْهِ وَقْرًا فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٧﴾

"Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu untuk olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan. Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbat di kedua telinganya. Maka beri kabar gembiralah dia dengan azab siksa yang pedih." **(Luqman: 6-7)**

Lebih jauh diriwayatkan, pada suatu hari Nabi saw. membacakan dan mengajarkan ayat-ayat firman Allah kepada para sahabatnya. Ayat-ayat itu antara lain berisi cerita-cerita (riwayat-riwayat) tentang nabi-nabi terdahulu. Ketika itu datanglah Nadhar ibnul Harits turut mendengarkan. Lalu dia berkata kepada kawan-kawannya, "Seandainya aku mau bercerita dengan cerita-cerita yang seperti itu, pasti aku dapat menceritakan yang lebih baik dan lebih menarik serta lebih rapi susunannya. Tetapi, karena cerita-cerita yang diceritakan oleh Muhammad itu cerita orang kuno dan model lama, maka aku sama sekali tidak sudi menceritakan cerita-cerita semacam itu. Cerita-cerita semacam itu *kok* diceritakan kepada orang banyak! Hai, kaum Quraisy, jika sekiranya aku mau membuat cerita-cerita semacam itu, sudah tentu akan lebih baik dan lebih menarik hati bukan?"

Karena itu, turunlah wahyu Allah kepada Nabi saw. yang berbunyi,

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَٰذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berhimpun untuk membuat yang serupa Al-Qur`an ini, niscaya mereka tidaklah akan dapat membuat yang serupa dengan dia sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain." **(al-Isra': 88)**

Demikianlah sebagian firman Allah yang diturunkan kepada Nabi saw. untuk membantah dan menantang kata-kata Nadhar dan kawan-kawannya yang som-

bong serta congkak itu.

Di bagian awal telah diriwayatkan salah satu di antara ejekan seorang pemuka Quraisy musyrikin yang bernama Nadhar ibnul Harits terhadap seruan Nabi Muhammad saw. dan di antara ejekan Nadhar lagi terhadap ayat-ayat Al-Qur`an yang diserukan oleh Nabi saw. adalah sebagai berikut.

Apabila Nabi duduk di satu tempat lalu berdakwah dan membacakan ayat-ayat Al-Qur`an serta menyampaikan peringatan-peringatan kepada kaum musyrikin Quraisy yang masih menolak seruan Islam, dengan ancaman-ancaman siksa sebagaimana siksa yang pernah ditimpakan atas umat-umat yang telah lampau, Nadhar selalu mendengarkannya. Kemudian apabila Nabi telah selesai menyampaikan seruan dan peringatan itu, datanglah Nadhar dan duduk di tempat bekas Nabi duduk serta bercerita dengan cerita yang kuno, seperti cerita Rustam as-Sindziz, cerita Isfindiyar dan lain-lainnya dari cerita para raja Persia. Sesudah itu dia berkata di muka orang-orang, "Demi Tuhan, tidak akan lebih baik cerita-cerita yang diceritakan oleh Muhammad itu daripada cerita-cerita yang saya ceritakan ini. Cerita-cerita Muhammad itu hanya cerita-cerita dan dongeng orang kuno belaka."

Berhubungan dengan kelakuan Nadhar ibnul Harits yang buruk itu, Allah menurunkan wahyu-Nya kepada Nabi saw. yang berbunyi,

وَقَالُوٓا۟ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ٱكْتَتَبَهَا فَهِىَ تُمْلَىٰ عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٥﴾ قُلْ أَنزَلَهُ ٱلَّذِى يَعْلَمُ ٱلسِّرَّ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٦﴾

"Dan mereka berkata, 'Dongengan-dongengan orang-orang dahulu dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang.' Katakanlah, 'Al-Qur`an itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia (Allah) itu adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" **(al-Furqan: 5-6)**

Selanjutnya Allah menurunkan wahyu-Nya lagi kepada Nabi saw. yang berbunyi,

وَيْلٌ لِّكُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴿٧﴾ يَسْمَعُ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ثُمَّ يُصِرُّ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا ۖ فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٨﴾

"Kecelakaan yang besarlah bagi tiap-tiap orang yang banyak dusta lagi banyak berdosa. Dia mendengar ayat-ayat Allah yang dibacakan kepadanya, kemudian dia tetap menyombongkan diri seakan-akan dia tidak mendengarnya. Maka beri kabar gembiralah dia dengan azab yang pedih.' **(al-Jatsiyah: 7-8)**

Demikianlah sebagian riwayat para pemuka dan penganjur musyrikin Quraisy yang mengejek Nabi saw. dan seruannya. Adapun riwayat-riwayat selain yang di

atas, di belakang nanti sebagiannya akan kami uraikan pula sekadarnya, insya Allah.

G. EJEKAN ASWAD BIN ABDI YAGHUTS

Salah seorang dari pemuka bangsa Quraisy yang memusuhi Nabi saw. pada waktu itu adalah Aswad bin Abdi Yaghuts. Dia seringkali mengejek dan memper-olok-olok Nabi saw. dan para sahabat beliau. Salah satu ejekannya, apabila dia bertemu dengan Nabi saw., dia berkata, "Muhammad, apa kabar? Mengapa engkau tidak menceritakan cerita-cerita dari langit? Apakah hari ini engkau tidak menerima berita-berita dari langit, kabar-kabar dari jagat atas? Semalam ada berita apa dari langit?"

Dia berkata demikian itu semata-mata dengan sengaja mengejek dan menertawakan Nabi saw. dan seruannya (ayat-ayat firman Allah). Juga, sewaktu-waktu dia bertemu dengan sahabat-sahabat Nabi saw., dia berkata, "Wah! Inilah yang menjadi calon raja! Itulah yang hendak memegang Kerajaan Romawi dan inilah yang akan mewarisi Kerajaan Persia; dan lagi itulah yang menjadi calon raja di seluruh Tanah Arab nanti."

Dia berkata seperti tidak lain hanya hendak mengejek dan menghina para sahabat Nabi karena pada waktu itu sahabat-sahabat Nabi kebanyakan sedang dalam keadaan menderita, pakaiannya banyak yang sudah koyak, dan rumah tangganya pun banyak yang kucar-kacir. Pendek kata dalam segala hal, mereka dalam keadaan serba kekurangan. Oleh sebab itu, kebanyakan dari wajah mereka pucat dan badan mereka kurus. Oleh karena itu, maka di mana-mana mereka selalu dihina dan dijadikan bahan tertawaan kaum musyrikin Quraisy, lebih-lebih oleh Aswad bin Abdi Yaghuts. Akan tetapi, Nabi saw. dan sahabat-sahabatnya tidak pernah mengindahkan ejekan dan hinaan serta tertawaan mereka itu.

Sepanjang riwayat, di antara perkataan Aswad bin Abdi Yaghuts yang sangat menusuk hati Nabi adalah, "Engkaukah Muhammad yang mengajak kita supaya bertuhan satu saja? Mana yang lebih baik, bertuhan satu atau bertuhan banyak? Kalau engkau orang yang berakal tentu engkau bertuhan banyak daripada hanya satu saja, bukan? Karena banyak itu tentu lebih sempurna daripada hanya satu saja."

Demikianlah perkataan Aswad yang sangat keji, yang sengaja dikemukakan untuk mengejek Nabi saw..

H. EJEKAN HAKAM BIN ABIL-ASH

Al-Hakam bin Abil-Ash adalah seorang dari pemuka Quraisy yang sangat membenci Nabi saw. dan seruannya. Pada suatu hari Nabi saw. sedang berjalan seorang diri dan dia mengikuti beliau dari belakang, seraya mengejek dan mencibirkan mulutnya serta menyungirkan hidungnya. Sudah tentu Nabi saw. beberapa kali menengok ke belakang dan dia tidak juga menghentikan perbuatannya yang jelek itu. Beliau lalu bersabda, "Jadilah engkau seperti itu!" Artinya, "Semoga

mulutmu dan hidungmu itu berubah menjadi seperti itu."

Dengan takdir Allah, seketika itu juga mulut Hakam menjadi tercibir dan hidungnya menjadi tercungir. Dia tidak dapat kembali baik lagi seperti sediakala. Pada waktu itu Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw. yang berbunyi,

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ ۝١٠ هَمَّازٍ مَّشَّاءٍ بِنَمِيمٍ ۝١١ مَّنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ۝١٢ عُتُلٍّ بَعْدَ ذَٰلِكَ زَنِيمٍ ۝١٣ أَن كَانَ ذَا مَالٍ وَبَنِينَ ۝١٤ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا قَالَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ۝١٥ سَنَسِمُهُ عَلَى الْخُرْطُومِ ۝١٦

"Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah, yang sangat enggan berbuat baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa, yang kaku kasar, selain dari itu yang terkenal kejahatannya, karena ia mempunyai (banyak) harta dan anak. Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami ia berkata, '(Ini adalah) dongeng-dongengan orang-orang dahulu kala.' Kelak akan Kami beri tanda dia di belalai-(nya)." **(al-Qalam: 10-16)**

Oleh karena itu, hidung dan mata Hakam sangat aib, sudah tidak dapat diperbaiki lagi dengan jalan yang bagaimanapun dan oleh siapa pun, sehingga dia sangat menyesal. Karena penyesalannya ini, lama kelamaan dia jatuh sakit dan tidak lama kemudian dia mati dengan menanggung penyesalan yang mendalam.

I. EJEKAN ABU JAHAL

Pada suatu hari, Abu Thalib, paman Nabi saw. yang telah berusia lanjut itu sakit. Nabi saw. setelah mendengar bahwa pamannya yang sangat dicintai itu sakit segera datang ke rumahnya untuk menengok. Ketika itu para ketua Quraisy yang datang berkunjung ke rumah Abu Thalib di antaranya adalah Abu Jahal.

Ketika beliau dilihat oleh Abu Jahal duduk di tempat duduk Abu Thalib, dia segera berdiri hendak mencegahnya, karena dia khawatir kalau-kalau Abu Thalib terpengaruh oleh seruan beliau. Dalam kesempatan itu pun, para pemuka musyrikin Quraisy mengadukan juga kepada Abu Thalib masalah Nabi dan seruannya. Oleh sebab itu, ketika itu juga Abu Thalib berkata kepada Nabi saw., "Hai anak saudaraku apa yang engkau kehendaki untuk familimu? Karena mereka selalu mengadukan kepadaku tentang keadaanmu. cobalah sampaikan kepadaku sekarang!"

Nabi saw. menjawab, "Sesungguhnya yang aku kehendaki dan aku inginkan dari mereka itu adalah satu kalimat saja. Dengan satu kalimat itu nanti bangsa Arab akan tunduk kepada mereka; juga bangsa-bangsa yang lain selain dari bangsa Arab akan takluk kepada mereka."

Abu Thalib berkata, "Hanya satu kalimat saja?"

Jawab Nabi saw., "Ya, satu kalimat saja, supaya mereka itu mengucapkan,

"Laa ilaaha Illallah, 'Tidak ada Tuhan yang sebenarnya melainkan Allah.'"

Ketika itu, pemuka-pemuka musyrikin menyahut, "Tuhan yang satu? Kita belum pernah mendengar ini dalam agama yang terkemudian (agama Nabi Isa). Ini adalah bohong belaka."

Ketika itu turunlah wahyu Allah kepada Nabi saw. yang berbunyi,

صٓ وَٱلۡقُرۡءَانِ ذِي ٱلذِّكۡرِ ﴿١﴾ بَلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فِي عِزَّةٖ وَشِقَاقٖ ﴿٢﴾ كَمۡ أَهۡلَكۡنَا مِن قَبۡلِهِم مِّن قَرۡنٖ فَنَادَواْ وَّلَاتَ حِينَ مَنَاصٖ ﴿٣﴾ وَعَجِبُوٓاْ أَن جَآءَهُم مُّنذِرٞ مِّنۡهُمۡۖ وَقَالَ ٱلۡكَٰفِرُونَ هَٰذَا سَٰحِرٞ كَذَّابٌ ﴿٤﴾ أَجَعَلَ ٱلۡأٓلِهَةَ إِلَٰهٗا وَٰحِدًاۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَيۡءٌ عُجَابٞ ﴿٥﴾ وَٱنطَلَقَ ٱلۡمَلَأُ مِنۡهُمۡ أَنِ ٱمۡشُواْ وَٱصۡبِرُواْ عَلَىٰٓ ءَالِهَتِكُمۡۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَيۡءٞ يُرَادُ ﴿٦﴾ مَا سَمِعۡنَا بِهَٰذَا فِي ٱلۡمِلَّةِ ٱلۡأٓخِرَةِ إِنۡ هَٰذَآ إِلَّا ٱخۡتِلَٰقٌ ﴿٧﴾

"Shaad! Demi Al-Qur'an yang mempunyai keagungan. Sebenarnya orang-orang kafir itu (berada) dalam kesombongan dan permusuhan yang sengit. Betapa banyaknya umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, lalu mereka meminta tolong padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri. Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka; dan orang-orang kafir berkata, 'Ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta.' Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan. Dan pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata), 'Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhanmu sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki. Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir ini (mengesakan Allah), tidak lain hanyalah (dusta) yang diada-adakan.'"[78] **(Shaad: 1-7)**

Demikianlah penjelasan Allah terhadap peristiwa ejekan tersebut.

Dan diriwayatkan pula, pada suatu hari Nabi saw. bertemu dengan Abu Jahal. Lalu beliau mengajak dia berjabatan tangan sambil berkata,

"Bahwasanya Allah telah menyuruh aku supaya berkata kepadamu, 'Kecelakaan hampir kepadamu, lalu celakalah. Kemudian kecelakaan hampir kepadamu, lalu celaka.'"

Karena itu, dengan segera Abu Jahal menarik tangannya dari tangan beliau, sambil berkata, "Siapakah yang engkau ancam itu Muhammad."

Nabi saw. menjawab, "Engkau."

Abu Jahal berkata, "Dengan apa engkau mengancam aku?"

Nabi menjawab: "Aku mengancam engkau dengan kemenangan Tuhan Yang Mahamulia serta Mahatinggi."

---

[78] Riwayat yang tersebut itu sesuai dengan beberapa riwayat yang ada dalam sebagian kitab-kitab hadits yang muktabar (*Peny.*)

Abu Jahal berkata: "Bukankah aku ini seorang yang menang lagi mulia?"

Pada saat itu Nabi saw. terdiam, dan Allah menurunkan wahyu-Nya kepada beliau yang berbunyi:

"Sesungguhnya pohon zaqqum itu makanan orang yang banyak berdosa. (Ia) sebagai kotoran minyak yang mendidih di dalam perut, seperti mendidihnya air yang amat panas. Peganglah dia kemudian seretlah dia ke tengah-tengah neraka. Kemudian tuangkanlah di atas kepalanya siksaan (dari) air yang amat panas. Rasakanlah sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia!" **(ad-Dukhan: 43-49)**

Kemudian wahyu itu dibaca oleh Nabi saw. dan diperdengarkan kepada khalayak ramai. Sesudah Abu Jahal mendengar firman Allah tersebut, lalu dia mengumpulkan kawan-kawannya pemuka-pemuka bangsa Quraisy dalam suatu perjamuan yang diadakannya yang di mana dihidangkan roti yang paling enak dan buah kurma yang paling baik. Sesudah kawan-kawan yang diundang telah berkumpul, ia berkata kepada mereka, "Hai saudara-saudara bangsa Quraisy, sekarang Muhammad selalu menakut-nakuti kita dengan pohon zaqqum. Dia menyangka dan berkata bahwa pohon zaqqum itu adalah pohon yang ada di tengah-tengah api neraka. Perkataan Muhammad itu apa mungkin terjadi? Sudah tentu tidak mungkin, bukan? Hemm ... ! Memang Muhammad itu ada-ada saja! Bukankah api itu dapat membakar pohon? Amat terlalulah perkataan Muhammad itu. Ada pohon di tengah-tengah api neraka; sedang api itu pasti membakarnya. Bukankah begitu? *Lho*, pohon seperti itu *kok* dipergunakan untuk mengancam kita. Sudah tentu kita tidak akan takut, bukan? Karena pohon itu pasti musnah dengan sendirinya."

Mendengar perkataan tersebut, kawan-kawan Abu Jahal lalu tertawa terbahak-bahak.

Abu Jahal Lalu berkata lagi, "Sekarang bagaimanakah pendapat saudara-saudaraku sekalian terhadap perkataan Muhammad yang semacam itu!"

Mereka menjawab, "Ya, pendapat kami pun seperti pendapatmu juga, hai Abu Jahal."

Lantas Abu Jahal berkata sambil menunjukkan roti dan kurma yang telah ada di hadapan mereka masing-masing, "Nah, sekarang itu tidak lain melainkan inilah. Marilah bersama-sama kita makan dan kita telan. Demi Latta dan Uzza, tidaklah yang diancamkan Muhammad itu melainkan ini, bukan? Marilah dan silakan makan bersama-sama dan kunyahlah roti dan kurma yang paling enak ini!"

Pada waktu itu turunlah wahyu Allah kepada Nabi saw. yang berbunyi,

أَذَٰلِكَ خَيْرٌ نُّزُلًا أَمْ شَجَرَةُ الزَّقُّومِ ﴿٦٢﴾ إِنَّا جَعَلْنَاهَا فِتْنَةً لِّلظَّالِمِينَ ﴿٦٣﴾ إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِي أَصْلِ الْجَحِيمِ ﴿٦٤﴾ طَلْعُهَا كَأَنَّهُ رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ ﴿٦٥﴾ فَإِنَّهُمْ لَآكِلُونَ مِنْهَا فَمَالِئُونَ مِنْهَا الْبُطُونَ ﴿٦٦﴾ ثُمَّ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْهَا لَشَوْبًا مِّنْ حَمِيمٍ ﴿٦٧﴾

"(Makanan surga) itukah hidangan yang lebih baik ataukah pohon zaqqum? Sesungguhnya Kami menjadikan pohon zaqqum itu sebagai siksaan bagi orang-orang yang zalim. Sesungguhnya dia adalah sebatang pohon yang keluar dari dasar neraka Jahim, mayangnya seperti kepala setan-setan. Maka sesungguhnya mereka benar-benar memakan sebagian dari buah pohon itu maka mereka memenuhi perutnya dengan buah zaqqum itu. Kemudian sesudah makan buah pohon zaqqum itu pasti mereka mendapat minuman yang bercampur dengan air yang sangat panas." **(ash-Shaffaat: 62-67)**

Allah menurunkan pula wahyu-Nya yang berbunyi:

... وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ ۚ وَنُخَوِّفُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَانًا كَبِيرًا ﴿٦٠﴾

"... dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al-Qur'an. Dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka." **(al-Isra: 60)**

Demikianlah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi saw. untuk menolak dan menjelaskan ejekan Abu Jahal dan kawan-kawannya kepada beliau.

J. EJEKAN WALID IBNUL MUGHIRAH

Walid ibnul Mughirah adalah seorang pemuka bangsa Quraisy, serta tergolong ketua dan pembesar bangsa Quraisy yang sangat membenci dan merintangi dakwah Nabi saw.. Pada waktu itu dia terkenal sebagai seorang mulia, hartawan, dermawan, dan bangsawan di kota Mekah dan sekelilingnya.

Pada suatu waktu dia datang kepada Nabi saw. dan lalu Nabi membacakan beberapa ayat dari firman Allah (Al-Qur'an). Setelah dia mendengar ayat-ayat itu, tertegunlah dia dan tertariklah perasaannya serta tergeraklah hatinya hendak beriman kepada Nabi saw. dan kepada ayat-ayat Al-Qur'an itu. Selanjutnya, dia kembali kepada kaum dan kawan-kawannya, lalu memberitahukan hal-hal yang telah didengarnya. Kaum dan kawan-kawannya terperanjat dan memandang dia telah kena sihir Muhammad. Oleh sebab itu, mereka datang kepada Abu Jahal untuk menceritakan hal ihwal Walid ibnul Mughirah.

Setelah Abu Jahal mendengar berita itu, dia segera berkata kepada mereka, "Saya sanggup memenuhi keinginan saudara-saudara sekalian dan sayalah nanti yang akan membereskan perkara ini."

Kemudian Abu Jahal segera menemui Walid, dan berkata, "Hai pamanku!

Kaummu hendak mengumpulkan harta benda mereka, lalu akan mereka berikan harta benda itu kepadamu karena engkau telah datang kepada Muhammad untuk menyatakan apa yang diinginkan mereka."

Walid sangat heran mendengar perkataan Abu Jahal yang demikian itu. Dia pun tersenyum dan berkata kepada Abu Jahal, "Sesungguhnya bangsa Quraisy sudah mengetahui bahwa akulah orang yang paling banyak harta bendanya di antara mereka. Mengapa mereka pura-pura akan mengumpulkan harta benda untuk diberikan kepadaku?"

Abu Jahal berkata, "Jika demikian, sudilah kiranya engkau mengatakan tentang Muhammad yang menunjukkan bahwa engkau sungguh mengingkari dan benci kepadanya. Dan sampaikanlah kepada kaummu."

Permintaan ini oleh Walid dijawab dengan tegas, "Apa yang akan kukatakan? Demi Allah! Tidak ada di antara kamu sekalian orang yang lebih mengerti daripada aku tentang syair-syair, baik *rajaz*-nya maupun *kasidah*-nya dan syair-syair jin sekalipun. Demi Allah! Tidak ada suatu syair yang dapat menyamai apa yang dikatakan (dibaca) oleh Muhammad! Demi Allah! Sungguh perkataannya itu sangat manis; dan sungguh susunan katanya sangat elok; dan sesungguhnya di atasnya (di luarnya) sangat berbuah; dan sesungguhnya di bawah (di dalamnya) amat subur; dan sesungguhnya perkataannya adalah sangat tinggi dan tidak ada yang melebihi tingginya; dan sesungguhnya perkataan itu tentu dapat memecahkan barang yang di bawahnya."

Mendengar jawaban Walid seperti ini, tentu saja pikiran Abu Jahal sangat bingung, tetapi karena dia ingat dia telah sanggup di hadapan kawan-kawannya, dia memberanikan diri untuk menjawab lagi. Dia berkata, "Kaummu tidaklah akan rela kepadamu, kecuali jika engkau membenci Muhammad."

Kemudian Walid berkata, "Tinggalkan aku sampai aku dapat berpikir."

Pada waktu itu kaum musyrikin Quraisy dalam keadaan kacau, di mana-mana orang selalu membicarakan keadaan Walid ibnul Mughirah. Antara lain orang berkata, "Walid sudah keluar dari agamanya yang lama, dia sudah bertukar agama; Walid sudah kena sihir Muhammad, dia sudah ...." dan demikian selanjutnya.

Para pemuka dan penganjur musyrikin Quraisy yang sangat memusuhi dan merintangi Nabi saw. seperti Abu Jahal, Abu Lahab, dan kawan-kawannya sangat sedih dan gelisah memperhatikan keadaan Walid yang demikian ini. Sebab orang telah memaklumi bahwa dia adalah seorang yang sangat berpengaruh di kalangan bangsa Quraisy khususnya dan bangsa Arab umumnya.

Kebetulan sekali pada waktu itu musim haji telah hampir tiba. Agaknya Walid ibnul Mughirah mempunyai rencana tersembunyi, dia hendak merintangi tersiarnya seruan Nabi saw. di hadapan jamaah haji nanti. Oleh sebab itu, dia lalu mengumpulkan orang-orang Quraisy, terutama para pemuka dan penganjurnya. Sesudah mereka berkumpul di rumah Walid, mereka satu per satu ditanya oleh Walid tentang pendapat mereka masing-masing terhadap diri Nabi saw. dan apa-

apa yang dibacanya (ayat-ayat Al-Qur`an).

Ketika itu Walid berkata, "Hari ini telah dekat musim haji. Jadi orang-orang dari luar negeri sudah tentu banyak yang akan datang kemari. Oleh sebab itu, bagaimanakah sekarang sikap kita menghalang-halangi Muhammad dan seruannya? Kita harus menentukan sikap yang tegas, juga kita harus mempersatukan pendapat terhadap seruan Muhammad itu. Sebab, jika kita tidak memiliki kesatuan atas seruan Muhammad itu, tentu kitalah yang akan didustakan oleh para jamaah Haji yang tertarik oleh seruannya nanti. Sebab kita berkeyakinan, Muhammad tentu akan menyeru dan menyiarkan ajarannya kepada para jamaah haji dari luar negeri, dan di antara mereka tentu ada yang tertarik oleh seruan Muhammad. Oleh sebab itu kita harus menyatukan cara untuk membendung dan sikap tegas untuk menghalang-halangi seruan Muhammad kepada mereka. Sekarang, bagaimanakah pendapat saudara-saudara dan kawan-kawan sekalian terhadap Muhammad, dan apa saja yang seringkali dibaca serta diajarkannya itu? Marilah, kita bicarakan bersama-sama!"

Ketika itu mereka berdiam diri. Lalu salah seorang dari mereka berkata: "Kemukakanlah pendapat Tuan lebih dahulu. Kami ingin mendengarnya." Walid menjawab, "Oh, jangan begitu, pendapat saudara-saudara dan kawan-kawanlah yang aku minta lebih dahulu." Kemudian salah seorang dari mereka menjawab, "Pendapat saya terhadap kata-kata yang kerapkali dibaca oleh Muhammad itu adalah kata-kata yang dibuat oleh seorang kahin." Walid menjawab, "Demi Allah, Muhammad itu bukan seorang kahin (tukang ramal). Karena kita telah memahami segala sesuatu yang berkaitan dengan diri tukang ramal. Suara tukang ramal itu tidak seperti itu bukan?" Seorang lagi menjawab, "Muhammad itu orang gila, dan yang biasa dibacanya atau yang diucapkannya itu adalah dari ucapannya sendiri, yang dikeluarkan semau-maunya sendiri, asal lidah dan bibirnya berkata-kata saja dengan tidak berpikir lebih dahulu." Walid berkata, "Demi Allah, Muhammad itu sungguh bukan orang gila, bukan pula orang yang miring otak. Karena para kawan sekalian telah tahu, jika dia orang gila, sudah tentu dia seringkali mengejar-ngejar orang lain, memukul orang lain, melempari orang lain, dan sebagainya; dan perkataan-perkataan yang diucapkannya sudah tentu tidak teratur, bukan? Padahal perkataan-perkataan yang diucapkannya itu sangat teratur, susunan kata-katanya sangat rapi, dan rasa ucapannya sangat menarik bukan?" Lalu ada seorang yang berkata, "Pendek kata, Muhammad itu adalah seorang yang ahli sihir, sudah." Walid berkata, "Demi Allah, Muhammad itu bukan ahli sihir. Karena kita telah mengerti bahwa sihir itu tidaklah demikian, ahli sihir itu tidak seperti itu bukan? Dan siapa yang pernah disihirnya?"

Kemudian ada yang berkata, "Muhammad itu seorang penipu dan pembohong besar!" Walid menjawab, "Demi Allah! Muhammad itu bukan seorang penipu dan bukan seorang pembohong. Adakah di antara kita yang pernah ditipu atau dibohonginya? Bahkan kita masing-masing telah mengetahui bahwa Mu-

hammad itu sejak kecil telah terkenal dengan sebutan al-Amin. Siapakah di antara saudara-saudara yang tidak kenal bahwa dia Amin?" Akhirnya Abu Jahal tampil ke muka menghadap kepada Walid bin Mughirah dengan sangat merendahkan diri dan menampakkan kesusahannya seraya berkata dengan suara perlahan-lahan, "Wahai Pamanku! Sekarang bagaimanakah pendapat Paman? Wahai Pamanku yang tercinta, apa yang hendak Paman katakan terhadap diri Muhammad dan yang biasa dibacanya itu?" Yang lainnya pun sama berkata kepada Walid seperti apa yang dikatakan oleh Abu Jahal. Dengan tertegun mereka menanti-nanti pendapat Walid.

Walid menjawab, "Tinggalkan aku sebentar, aku hendak berpikir lebih dulu!"

Beberapa menit kemudian Walid ibnul Mughirah berkata pula, "Sesungguhnya dalam perkara ini yang lebih dekat kebenarannya adalah orang yang mengatakan bahwa dia (Muhammad) itu tukang sihir; tetapi sihirnya adalah sihir yang membekas pada orang lain. Tidakkah kamu sekalian telah melihat, dia datang dengan membawa perkataan, itulah sihir. Lalu dapat menceraikan antara seseorang dan bapaknya, antara seseorang dan anaknya, antara seseorang dan saudaranya, antara seseorang dan istrinya, antara seseorang dan familinya, antara seseorang dan budaknya dan antara seseorang dan temannya."

Sesudah mereka mendengar pendapat Walid demikian itu, dengan segera mereka menjadi riuh, dan sebagian berteriak-teriak, karena kegirangan mereka. Seketika itu juga lenyaplah kegelisahan dan musnahlah kesusahan mereka yang sudah beberapa hari mereka rasakan.

Berhubung dengan peristiwa tersebut Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw. yang berbunyi,

ذَرْنِي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا ﴿١١﴾ وَجَعَلْتُ لَهُ مَالًا مَمْدُودًا ﴿١٢﴾ وَبَنِينَ شُهُودًا ﴿١٣﴾ وَمَهَّدْتُ لَهُ تَمْهِيدًا
﴿١٤﴾ ثُمَّ يَطْمَعُ أَنْ أَزِيدَ ﴿١٥﴾ كَلَّا إِنَّهُ كَانَ لِآيَاتِنَا عَنِيدًا ﴿١٦﴾ سَأُرْهِقُهُ صَعُودًا ﴿١٧﴾ إِنَّهُ فَكَّرَ وَقَدَّرَ ﴿١٨﴾ فَقُتِلَ
كَيْفَ قَدَّرَ ﴿١٩﴾ ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿٢٠﴾ ثُمَّ نَظَرَ ﴿٢١﴾ ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ ﴿٢٢﴾ ثُمَّ أَدْبَرَ وَاسْتَكْبَرَ ﴿٢٣﴾ فَقَالَ إِنْ هَٰذَا إِلَّا
سِحْرٌ يُؤْثَرُ ﴿٢٤﴾ إِنْ هَٰذَا إِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِ ﴿٢٥﴾ سَأُصْلِيهِ سَقَرَ ﴿٢٦﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَقَرُ ﴿٢٧﴾ لَا تُبْقِي وَلَا تَذَرُ ﴿٢٨﴾
لَوَّاحَةٌ لِلْبَشَرِ ﴿٢٩﴾ عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ ﴿٣٠﴾

"Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendiri. Dan Aku jadikan baginya harta benda yang banyak, dan anak-anak yang selalu bersama dia, dan Aku lapangkan baginya (rezeki dan kekuasaan) dengan selapang-lapangnya, kemudian dia ingin sekali supaya Aku menambahnya. Sekali-kali tidak (akan Aku tambah) karena sesungguhnya dia menentang ayat-ayat Kami (Al-Qur'an). Aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan. Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya), maka celakalah dia. Bagaimanakah dia menetapkan? Kemudian dia memikirkan, sesudah itu dia bemasam muka dan merengut, Kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan

diri, lalu dia berkata, '(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dulu), ini tidak lain hanyalah perkataan manusia.' Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar. Tahukah kamu apakah (neraka) Saqar itu? Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. (Neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia. Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga).[79] **(al-Muddatstsir: 11-30)**

Selanjutnya setelah mereka mendengar dan menyetujui pendapat Walid, bersatulah mereka hendak membendung dan menghalang-halangi seruan Nabi saw. yang diserukan kepada orang-orang yang mengerjakan haji pada masa itu.

Kemudian, setelah tiba waktunya orang mengerjakan haji, di setiap jalan yang dilalui para jamaah haji mereka selalu berseru dan menyiarkan pendapat Walid ibnul Mughirah tadi kepada mereka (jamaah haji) yang datang dari luar negeri.

K. EJEKAN ABU JAHAL BIN HISYAM

Diriwayatkan bahwa wahyu yang diterima oleh Nabi tersebut diakhiri dengan ayat yang berbunyi,

"Atasnya adalah sembilan belas."

Maksudnya, neraka Saqar yang disediakan untuk orang-orang yang tidak sudi percaya untuk mempercayai ayat-ayat Allah, seperti Walid bin Mughirah itu, dijaga oleh malaikat-malaikat yang banyaknya sembilan belas.

Setelah Abu Jahal mendengar firman Allah seperti itu, dia mempunyai kesempatan lagi untuk mengejek dan memperolok-olokkan wahyu yang dibaca oleh Nabi. Ketika itu dia berkata kepada para kawannya, "Hai kaum Quraisy! Ketahuilah oleh kamu bahwa balatentara Muhammad yang disuruh menjaga neraka yang diancamkan kepada kamu itu hanya sembilan belas orang. Padahal kamu adalah suatu bangsa yang berani lagi gagah perkasa. Maka dari itu, apakah seratus orang di antara kamu tidak dapat mengalahkan seorang dari mereka itu, sehingga kamu dapat terhindar dari neraka yang diancamkan kepada kamu, kemudian kamu dapat masuk ke surga? Sudah tentu dapat bukan?"

Pada waktu itu, seorang yang paling gagah perkasa serta paling kuat di antara bangsa Quraisy di Mekah, bernama Abul-Asyad Usaid bin Kaldah, berkata untuk menyambung perkataan Abu Jahal tadi, "Kaum Quraisy yang terhormat, mengapa kita tidak dapat mengalahkan balatentara Muhammad yang hanya sembilan belas orang itu? Sudah tentu saudara-saudara sekalian sanggup. Saya sendiri sanggup mengalahkan mereka kelak kalau saudara-saudara masuk ke neraka. Kelak di neraka saya hendak berjalan di tempat-tempat saudara-saudara berada. Lalu balatentara yang sembilan belas itu, yang sepuluh orang akan saya pukul dengan tangan kanan saya, dan yang sembilan orang akan saya tinju dengan tangan kiri

[79] Riwayat yang tersebut itu sesuai dengan yang termaktub dalam kitab-kitab hadits yang muktabar (*Peny.*)

saya. Kemudian setelah mereka terpelanting jatuh ke bawah neraka, kita dapat keluar dari neraka, dan selanjutnya dapatlah kita masuk ke surga bersama-sama."

Ejekan dan tantangan Abu Jahal dan Abul-Asyad itu tersiarlah di kalangan kaum mereka, dan disiarkan pula kepada orang banyak. Di mana-mana kaum musyrikin Quraisy bersuara demikian.

Berhubungan dengan peristiwa itu, turunlah wahyu Allah kepada Nabi saw. yang berbunyi,

وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا لِيَسْتَيْقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَيَزْدَادَ الَّذِينَ آمَنُوا إِيمَانًا وَلَا يَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلًا كَذَٰلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرَىٰ لِلْبَشَرِ ﴿٣١﴾ كَلَّا وَالْقَمَرِ ﴿٣٢﴾ وَاللَّيْلِ إِذْ أَدْبَرَ ﴿٣٣﴾ وَالصُّبْحِ إِذَا أَسْفَرَ ﴿٣٤﴾ إِنَّهَا لَإِحْدَى الْكُبَرِ ﴿٣٥﴾ نَذِيرًا لِلْبَشَرِ ﴿٣٦﴾ لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَتَقَدَّمَ أَوْ يَتَأَخَّرَ ﴿٣٧﴾

"Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat; dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab menjadi yakin dan supaya orang-orang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan), 'Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?' Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendir. Dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia. Sekali-kali tidak, demi bulan dan malam ketika telah berlalu dan subuh apabila mulai terang. Sesungguhnya Saqar itu adalah salah satu bencana yang amat besar sebagai ancaman bagi manusia. (Yaitu) bagi siapa di antaramu yang berkehendak akan maju atau mundur." **(al-Muddatstsir: 31-37)**

Demikianlah jawaban dan penjelasan Allah atas ejekan dan tantangan Abu Jahal dan kawan-kawannya pada masa itu.

L. EJEKAN UBAY BIN KHALAF

Ubayya bin Khalaf adalah seorang dari pemuka Quraisy musyrikin yang sangat mmebenci Nabi saw. dan seruannya. Pada suatu hari, dia datang kepada Nabi saw. dengan membawa tulang-tulang binatang yang sudah kering. Sesudah bertemu dengan Nabi saw., dia lalu berkata, "Hai Muhammad, betul engkau berkata, 'Kalau orang sudah mati akan hidup lagi?'"

Nabi saw. menjawab, "Ya, betul begitu."

Dia lalu mematah-matahkan tulang-tulang yang dibawanya sambil berkata,

"Engkau pendusta. Mana bisa, orang yang sudah hancur lalu dapat hidup lagi. Adakah tulang ini akan hidup lagi kelak?" Dia menunjuk pada tulang-tulang itu, dan berkata lagi, "Engkau itu memang ada-ada saja dan macam-macam yang kamu kemukakan kepada kami!"

Dengan tenang tapi tegas, Nabi saw. menjawab, "Dia pasti hidup lagi. Allah yang menghidupkannya. Dia adalah yang menghidupkan engkau, lalu mematikan engkau, lalu menghidupkan engkau lagi kelak. Dia lebih Kuasa. Kemudian Dia memasukkan engkau ke dalam api neraka Jahannam." Dia berkata lagi kepada Nabi dengan congkak, "Tidak akan mungkin, tulang sudah rusak dan berpecah-belah serta hancur akan hidup lagi. Begitu itu *'kan* katamu sendiri, bukan?"

Pada ketika itu Nabi saw. diam dan pada saat itu juga turunlah wahyu Allah kepada beliau yang berbunyi,

أَوَلَمْ يَرَ ٱلْإِنسَٰنُ أَنَّا خَلَقْنَٰهُ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ ﴿٧٧﴾ وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِىَ
خَلْقَهُۥ ۖ قَالَ مَن يُحْىِ ٱلْعِظَٰمَ وَهِىَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾ قُلْ يُحْيِيهَا ٱلَّذِىٓ أَنشَأَهَآ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ
عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلشَّجَرِ ٱلْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَآ أَنتُم مِّنْهُ تُوقِدُونَ ﴿٨٠﴾ أَوَلَيْسَ
ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُم ۚ بَلَىٰ وَهُوَ ٱلْخَلَّٰقُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٨١﴾ إِنَّمَآ
أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾ فَسُبْحَٰنَ ٱلَّذِى بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَىْءٍ
وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

"Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penentang yang nyata! Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan dia lupa kepada kejadiannya. Dia berkata 'Siapakah yarig dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?' Katakanlah. 'Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk, yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dan kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu' Dan tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan kembali jasad-jasad yang telah hancur itu? Benar Dia berkuasa! Dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' Maka terjadilah ia. Maka Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan."
(Yaasiin: 77-83)

Sesudah turun wahyu itu, Nabi saw. lalu membacakan ayat-ayat itu, sebagai jawaban perkataan Ubay bin Khalaf tadi. Akan tetapi, dia tetap tidak percaya juga. Karena itu, beliau membiarkan dia dan kawan-kawannya yang berkeyakinan seperti itu. Karena memang otak dan pikiran mereka sudah tidak mau tahu akan kebenaran! ▯

Bab Ke-9
ISLAMNYA PARA SAHABAT

A. ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ R.A.

Sekadar peringatan bagi kita bersama, bagaimana berat penderitaan para pengikut Nabi Muhammad saw. pada masa Islam mulai diserukan dan disiarkan oleh beliau. Di bawah ini akan kami uraikan secara singkat sebagian riwayat penderitaan dan kesengsaraan kaum muslimin di kala itu.

Telah kami riwayatkan bahwa Abu Bakar r.a. adalah seorang laki-laki merdeka dan hartawan besar yang pertama kali beriman (percaya) kepada Nabi saw. dan seruannya. Nabi saw. pernah bersabda,

﴿ مَا دَعَوْتُ أَحَدًا إِلَى الْإِسْلَامِ إِلَّا كَانَتْ لَهُ كَبْوَةٌ غَيْرَ أَبِي بَكْرٍ ﴾

"Aku tidak mengajak seseorang kepada Islam melainkan ada mundur majunya, kecuali Abu Bakar."[80]

Diriwayatkan, pada suatu hari sahabat Abu Bakar r.a. dan Nabi saw. serta para pengikut beliau (kaum muslimin) pergi ke masjid. Ketika mereka duduk bersama-sama di masjid, Abu Bakar memohon izin kepada Nabi saw. untuk berdiri di tengah masjid dan berseru kepada kaum musyrikin Quraisy supaya mereka insyaf dan mengikuti seruan Allah dan utusan-Nya. Nabi menjawab, "Kita masih sedikit, wahai sahabatku! Kita masih sedikit, wahai Abu Bakar!"

Berkali-kali beliau menjawab demikian kepada Abu Bakar. Akan tetapi, Abu Bakar terus mendesak Nabi agar meluluskan keinginannya untuk berdakwah. Akhirnya, Nabi mengizinkan Abu Bakar melakukannya.

[80] Riwayat ini kami kutip dari *Tarikh Nurul Yaqin* dan *Sirah al-Halabiyah* dan belum kami selidiki lebih lanjut dalam kitab hadits yang muktabar. Maksud "Nabi tidak mengajak kepada seseorang untuk mengikuti Islam, melainkan ia dalam kebingungan, kecuali Abu Bakar r.a." adalah beliau ketika masuk Islam sudah dengan keinsyafan dan keyakinan sendiri, tidak ada rasa bimbang dan ragu-ragu lagi. (*Pen.*)

Abu Bakar lalu berdiri teguh di tengah-tengah masjid dan berkhutbah dengan suara lantang, berseru kepada kaum musyrikin Quraisy supaya mengikuti seruan Allah dan utusan-Nya, Nabi Muhammad saw.. Pada saat itu, Nabi saw. tetap duduk bersama dengan kaum muslimin.

Setelah seruan Abu Bakar r.a. terdengar oleh sebagian kaum musyrikin Quraisy, sebentar kemudian mereka datang berbondong-bondong seraya mengerumuni Abu Bakar. Mereka memukulinya dengan hebat. Karena tidak kuat menahan pukulan-pukulan mereka, Abu Bakar terjatuh. Ketika mencoba melarikan diri, dengan segera ia ditangkap oleh Utbah bin Rabi'ah, seorang pemuka dari kaum musyrikin Quraisy, lalu beliau dibanting hingga jatuh lagi. Lalu diinjak-injak dengan terompah yang berpaku hingga hidungnya tidak tampak rupanya lagi. Tiba-tiba pada saat itu datang orang-orang dari keturunan keluarga Taimi yang musyrik, sengaja hendak menolongnya. Dengan segera mereka mencegah perbuatan kaum musyrikin Quraisy. Maka bebaslah ia dari penganiayaan kaum musyrikin Quraisy yang sangat kejam itu. Kemudian ia dibawa pulang oleh orang-orang dari keluarga keturunan Taimi ke rumah Abu Quhafah, ayah beliau. Setelah itu, mereka kembali ke masjid menemui kaum musyrikin Quraisy yang telah memukuli Abu Bakar, dan di antara mereka ada yang berkata, "Demi Allah! Jika sekiranya Abu Bakar mati terbunuh olehmu, kami harus membunuh Utbah sebagai balasan kami kepadamu."

Kemudian mereka kembali ke rumah Abu Quhafah untuk melihat keadaan Abu Bakar, apakah masih hidup atau tidak. Di rumah Abu Bakar, mereka menemui kedua orang tuanya yang sangat berduka melihat Abu Bakar yang terluka parah.

Dengan takdir Allah, tidak berapa lama kemudian sembuhlah ia dari luka-luka itu. Selama dalam keadaan sakit, yang selalu ditanyakan dan dipercakapkan, tidak lain ialah keadaan Nabi saw. Setelah sehat, dengan segera ia bersama ibunya pergi ke rumah Nabi saw. karena merasa khawatir kalau Nabi saw. juga dianiaya oleh kaum musyrikin Quraisy sebagaimana dirinya. Demikianlah cinta kasihnya kepada Nabi saw.. Ketika ia dan ibunya sampai di rumah Nabi saw., maka Nabi memeluknya. Pada saat itulah ibunya beriman dan mengikuti seruan Nabi saw. dengan ikhlas.

B. UTSMAN BIN AFFAN R.A.

Ketika keislaman Utsman diketahui oleh pamannya, Hakam bin Abil-Ash, pamannya segera memanggilnya. Setelah menghadap, ia ditanya, "Betulkah engkau sudah bertukar agama? Benarkah engkau sekarang telah mengikuti agama Muhammad?"

Ia berkata dengan tegas, "Ya, ya, aku telah mengikuti seruan Nabi Muhammad dan memeluk agamanya!"

Ia lalu dipasung (dibelenggu) oleh pamannya dan ditanya lagi, "Apakah engkau sekarang membenci agama orang-orang tuamu dahulu? Adakah agama Muhammad itu lebih baik daripada agama nenek moyangku? Engkau celaka!

Demi Allah dan demi Latta dan Uzza! Aku tidak akan melepaskan engkau dari belenggu ini selama-lamanya, kecuali jika engkau meninggalkan agama Muhammad dan kembali mengikuti agamamu yang lama, agama yang dipeluk oleh orang-orang tuamu dahulu!"

Ia menjawab, "Demi Allah! Aku tidak akan meninggalkan agama Muhammad selama-lamanya!"

Selama dipasung pamannya yang kejam, ia tetap pada keyakinannya dan mempertahankan kepercayaan yang suci. Setelah pamannya tahu bahwa keyakinan Utsman bin Affan sangat kuat dan amat teguh, beberapa hari kemudian ia dilepaskan dari pasungan. Kendatipun dianiaya sedemikian, ia tetap beriman kepada seruan Nabi saw. dengan sungguh-sungguh. Setelah dibebaskan, akhirnya ia tidak diakui sebagai anggota keluarga lagi oleh pamannya dan juga oleh kerabat yang lain. Selanjutnya, ia tetap menjadi pemeluk Islam dan juga menjadi sahabat Nabi yang terkemuka.

C. ZUBAIR BIN AWWAM R.A.

Ketika keislaman Zubair diketahui oleh pamannya, ia pun dipanggil menghadap pamannya. Kemudian ia ditanya oleh pamannya, "Apakah engkau sekarang sudah menjadi pengikut agama Muhammad? Sudah tidak sudikah engkau kepada agama nenek moyangmu dahulu? Apakah engkau suka menjadi orang yang hina?"

Ia menjawab dengan tegas, "Aku ikut agama Allah! Aku ikut agama Allah!"

Kemudian ia diikat oleh pamannya. Selama ia dianiaya, pamannya selalu bertanya, "Tidakkah engkau suka mendustakan agama Muhammad dan kembali mengikuti agamamu dahulu? Selama engkau belum memeluk agamamu yang dahulu, selama itu pula engkau tidak akan kulepaskan dari ikatan ini."

Ia menjawab dengan tegas dan ikhlas, "Aku tidak akan mendustakan seruan Muhammad. Aku hendak memeluk agama Allah dan tidak akan mengikuti agamamu."

Demikianlah keadaannya pada waktu itu, padahal ia masih sangat muda. Setelah beberapa hari dalam penganiayaan pamannya, akhirnya ia dibebaskan, tetapi tidak lagi diakui sebagai anggota keluarga oleh pamannya dan oleh seluruh keluarganya, sebagaimana sahabat Utsman bin Affan r.a.. Jadi, terlepaslah ia dari penganiayaan yang sangat kejam itu dan ia tetap menjadi pengikut dan pemeluk Islam.

D. BILAL BIN RABAH R.A.

Sahabat Bilal bin Rabah r.a. sebelum memeluk Islam adalah salah seorang budak Umayyah bin Khalaf, seorang pemuka bangsa Quraisy musyrik. Setelah diketahui oleh tuannya bahwa ia sudah menjadi pengikut Nabi saw., ia pun dianiaya oleh tuannya dengan cara yang sangat kejam.

Lehernya diikat dengan tali yang panjang, lalu ikatan itu diberikan kepada anak-anak yang sedang bermain-main di jalan untuk ditarik-tarik dan dipermainkan

oleh mereka. Ketika tengah diperlakukan demikian, ia selalu mengucapkan perkataan dengan suara lantang,

﴿ أَحَدٌ ! أَحَدٌ ! أَحَدٌ ! ﴾

"Satu! Satu! Satu!"
Artinya, "Tuhan hanya satu! Tuhan yang sebenarnya hanya satu!"

Umayyah menganiaya Bilal seperti itu, dimaksudkan agar ia mau kembali memeluk agamanya yang dahulu, yaitu menyembah berhala. Sungguhpun penganiayaan atas dirinya itu sangat kejam, ia tidak gentar sedikit pun, dan ia tetap mengikuti seruan Nabi saw. dengan setia. Oleh sebab itu, penganiayaan atas dirinya makin keras dan berat. Pada suatu hari lehernya diikat kuat-kuat dengan tali dan juga tangannya, lalu dikeluarkan dari rumah dan dibawa oleh tuannya ke padang pasir yang luas pada tengah hari sedang panas terik.

Pada waktu itu, seandainya ada sepotong daging diletakkan di padang pasir, niscaya beberapa jam kemudian daging itu menjadi kering karena sangat panasnya. Di padang itu, ia ditelentangkan menghadap matahari yang sangat terik itu, lantas di atas dadanya diletakkan sebuah batu besar. Tuannya berkata kepadanya, "Kamu tidak akan kulepaskan dari siksaan ini, melainkan jika kamu mau mendustakan Muhammad dan kembali mengikuti agamamu yang dahulu, menyembah berhala-berhala Latta dan Uzzal"

Bilal menjawab dengan tegas dan tidak gentar sedikit pun,

﴿ أَحَدٌ ! أَحَدٌ ! أَحَدٌ ! ﴾

"Satu! Satu! Satu!"
Artinya, "Tuhan Yang Maha Esa! Tuhan yang sebenarnya itu hanya satu! Tuhan yang sebenarnya itu Maha Esa!"

Dengan siksaan yang amat berat itu, bukannya Bilal menjadi luntur imannya, melainkan makin meneguhkannya.

Dengan takdir Allah Yang Maha Esa, secara kebetulan, pada waktu itu Abu Bakar r.a. berjalan melalui tempat itu. Dan, ia melihat Bilal sedang dianiaya begitu kejam oleh tuannya. Maka ia pun menegur Umayyah, "Hai Umayyah! Tidakkah engkau takut kepada Tuhan yang menjadikanmu, di kala engkau menyiksa orang yang engkau anggap rendah ini? Sampai kapankah keinginanmu menyiksa orang ini?"

Umayyah menjawab, "Engkaulah yang mula-mula merusak orang ini, bukan?"

Abu Bakar berkata, "Oh, jadi akulah yang merusakkan orang ini?"

Umayyah menyahut, "Ya, orang ini adalah budakku, mengapa engkau suruh dia mengikuti Muhammad?"

Sesudah mendengar jawaban seperti itu, Abu Bakar menyatakan sanggup mengganti harga Bilal waktu dibeli oleh Umayyah. Maka, berundinglah Umayyah dan Abu Bakar mengenai itu. Akhirnya Abu Bakar mengganti harga Bilal kepada

Umayyah dengan tunai pada saat itu juga. Dengan demikian, terbebaslah Bilal dari penganiayaan yang sangat kejam. Kemudian Bilal yang masih menderita sakit akibat kekejaman tuannya itu diajak ke rumah Abu Bakar. Pada saat itu turunlah wahyu dari Allah kepada Nabi saw. yang berbunyi,

وَالَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ﴿١﴾ وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ﴿٢﴾ وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ﴿٣﴾ إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ ﴿٤﴾ فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنۢ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٩﴾ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْعُسْرَىٰ ﴿١٠﴾ وَمَا يُغْنِى عَنْهُ مَالُهُۥٓ إِذَا تَرَدَّىٰٓ ﴿١١﴾ إِنَّ عَلَيْنَا لَلْهُدَىٰ ﴿١٢﴾ وَإِنَّ لَنَا لَلْءَاخِرَةَ وَالْأُولَىٰ ﴿١٣﴾ فَأَنذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّىٰ ﴿١٤﴾ لَا يَصْلَىٰهَآ إِلَّا الْأَشْقَى ﴿١٥﴾ الَّذِى كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١٦﴾ وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى ﴿١٧﴾ الَّذِى يُؤْتِى مَالَهُۥ يَتَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾ وَمَا لِأَحَدٍ عِندَهُۥ مِن نِّعْمَةٍ تُجْزَىٰٓ ﴿١٩﴾ إِلَّا ابْتِغَآءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَىٰ ﴿٢٠﴾ وَلَسَوْفَ يَرْضَىٰ ﴿٢١﴾

"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang) dan siang apabila terang-benderang, dan penciptaan laki-laki dan perempuan, sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda. Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan, adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar. Dan, hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa. Sesungguhnya, kewajiban Kamilah memberi petunjuk, dan sesungguhnya kepunyaan Kamilah akhirat dan dunia. Maka, Kami memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala. Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka, yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman). Dan, kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya, padahal tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Mahatinggi. Dan, kelak dia benar-benar mendapat kepuasan." **(al-Lail: 1-21)**

Lebih jauh diriwayatkan bahwa sesudah Bilal dirawat oleh Abu Bakar yang kemudian sembuh dan sehat seperti sedia kala, maka oleh Abu Bakar ia dimerdekakan. Selanjutnya, ia tetap menjadi pengikut Nabi saw. serta pemeluk Islam yang sebenar-benarnya.

E. ABU FAKIHAH R.A.

Abu Fakihah adalah seorang budak Shafwan bin Umayyah, seorang pemimpin bangsa Quraisy. Setelah mengetahui bahwa ia telah menjadi pengikut Nabi saw., ia disiksa oleh tuannya.

Di siang hari yang sangat panas ia diseret keluar dari rumah. Tangan dan lehernya dibelenggu, lalu dibawa ke padang pasir. Ia dibaringkan menghadap ke

atas, lalu sebuah batu besar diletakkan di atas perutnya. Karena batu yang menindihnya sangat besar dan panas, napasnya terengah-engah dan lidahnya terjulur keluar. Pada saat itu, Umayyah bin Khalaf, paman Shafwan bin Umayyah datang melihatnya. Setelah melihat keadaan Abu Fakihah demikian, ia berkata kepada kemenakannya, "Shafwan! Tambahilah siksanya, sehingga Muhammad datang kemari, biarlah Muhammad yang melepaskannya nanti!"

Dengan takdir Allah, tiba-tiba Abu Bakar datang ke tempat itu. Setelah ia melihat Abu Fakihah sedang disiksa dengan kejam oleh tuannya, dengan segera ia menyatakan sanggup menebus Abu Fakihah dengan harga ketika dibeli oleh Shafwan. Setelah Shafwan menerima tebusan, dengan segera ia melepaskan Abu Fakihah dari siksaan yang kejam itu. Sesudah Abu Fakihah menjadi milik Abu Bakar r.a., tidak lama kemudian ia dimerdekakan. Selanjutnya ia tetap menjadi seorang pemeluk Islam yang sesungguhnya!

F. AMMAR, IBU BAPAKNYA, DAN SAUDARA LAKI-LAKINYA

Ammar bin Yasir, bapaknya (Yasir), ibunya (Samiyyah), serta saudara laki-lakinya (Abdullah atau Anis) adalah budak Amm bin Hisyam (Abu Jahal). Sesudah diketahui oleh tuannya dan para pemuka musyrik Quraisy bahwa mereka itu sudah mengikuti seruan Nabi saw. maka oleh tuannya mereka dianiaya dengan kejam.

Masing-masing mereka dipanggang di atas api yang menyala-nyala oleh Abu Jahal dan kawan-kawannya. Karena hebat dan panasnya siksaan itu, Nabi saw. datang melihat untuk menyaksikan dengan mata kepala sendiri saat mereka sedang disiksa. Nabi saw. bersabda,

﴿ صَبْرًا يَا آلِ يَاسِرْ! صَبْرًا يَا آلِ يَاسِرْ! فَإِنَّ مَوْعِدَكُمُ الْجَنَّةُ ﴾

"Sabarlah wahai keluarga Yasir! Sabarlah wahai keluarga Yasir! Karena sesungguhnya yang dijanjikan kepada kalian ialah surga."

Kemudian beliau berdoa kepada Allah,

﴿ أَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لآلِ يَاسِرْ ! ﴾

"Ya Allah, berilah ampunan untuk keluarga Yasir!"

Karena mereka terus-menerus dipanggang di atas api yang menyala-nyala, tidak berapa lama kemudian matilah Yasir. Sesudah itu, menyusullah saudara laki-lakinya, Anis, sedang Samiyyah, ibu Ammar, dibebaskan dan diangkat dari siksaan yang amat kejam itu. Sedangkan, Ammar masih terus disiksa di atas api yang menyala-nyala. Oleh sebab itu, Nabi saw. berkata,

﴿ يَا نَارُكُوْنِى بَرْدًا وَسَلاَمًا عَلَى عَمَّارٍ كَمَا كُنْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ ﴾

"Hai api! Jadilah kamu dingin lagi selamat, sebagaimana keadaan kamu dahulu atas Nabi Ibrahim."

Akhirnya Ammar, menurut riwayat, tidak merasakan lagi panasnya api itu sedikit pun. Adapun ibunya, Samiyyah, sesudah dilepaskan dari panggangan api tadi, ditanya oleh Abu Jahal, "Maukah kamu kembali kepada agamamu yang lama dan mendustakan Muhammad?"

Pertanyaan itu dijawabnya dengan tegas serta ikhlas, "Aku tetap mengikuti Nabi Muhammad dan aku sungguh-sungguh percaya kepadanya."

Abu Jahal berkata, "Ya, sudah tentu kamu mengikuti Muhammad karena kamu cinta kepadanya serta kepada kebagusan rupanya."

Kemudian Abu Jahal dengan para pemuka Quraisy, mengikat dan menelanjanginya, lalu dibawa ke padang pasir, dan di sana kemaluannya dilukai dengan senjata tajam hingga terbelah. Oleh sebab itu, tewaslah ia ketika itu juga dalam keadaan yang sangat mengerikan bagi tiap-tiap orang yang berperikemanusiaan!

Adapun keadaan Ammar, sesudah dirasakan panggangan api terhadap dirinya yang tidak menyebabkannya mati, ia pun dianiaya dengan cara lain. Abu Jahal dan kawan-kawannya memaksa Ammar memakai baju besi di waktu hari sedang panas terik. Karena tak tahan lagi, ia pura-pura mau kembali memeluk agamanya dahulu dan menuruti kehendak Abu Jahal. Akan tetapi, di dalam hati sanubarinya ia tetap mengikuti seruan Nabi saw. dan sungguh beriman kepadanya. Maka, sesudah ia kelihatan mau kembali mengikuti agamanya yang dahulu, dilepaskanlah ia dari penganiayaan yang sangat berat oleh Abu Jahal.

Para sahabat Nabi saw. sangat terperanjat mendengar keadaan Ammar. Sebagian dari mereka menyangka bahwa ia telah kembali memeluk agamanya yang lama, menjadi musyrik dan menyembah berhala. Sebab itu, di antara mereka ada yang menyampaikan hal itu kepada Nabi saw. karena mereka mengira bahwa Nabi saw. belum mendengar tentang hal Ammar tersebut. Padahal sesungguhnya, Nabi saw. telah mendengarnya lebih dulu. Karena itu, kepada orang yang mengatakan bahwa Ammar telah murtad, kembali menjadi musyrik atau kafir, beliau bersabda,

﴿ عَمَّارٌ خَلَّطَ اللّٰهُ الْإِيْمَانَ مَابَيْنَ قَرْنِهِ إِلَى قَدَمِهِ! وَخَلَّطَ اللّٰهُ الْإِيْمَانَ بِلَحْمِهِ وَدَمِهِ ﴾

"Ammar! Allah telah mencampur imannya di antara ujung tulang kepalanya (ujung rambutnya) sampai ujung telapak kakinya dan Allah telah mencampur imannya dengan dagingnya dan darahnya."[81]

Jadi, sekalipun banyak dari orang-orang Islam pada waktu itu menyatakan dan menyangka bahwa Ammar sudah musyrik lagi, ia telah murtad, menjadi kafir

[81] Riwayat ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Asakir dari Ali r.a. dan diriwayatkan pula oleh Abu Nu'aim dari Ali r.a. dengan lafal yang sedikit berbeda. (*Pen.*)

lagi dan sebagainya, tetapi Nabi saw. menetapkan dengan tegas bahwa ia adalah seorang yang tetap beriman kepada seruannya. Ammar tetap beriman kepada Allah SWT sebab Nabi sudah menerima wahyu dari Allah, yang berbunyi,

مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ إِيمَـٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُۥ مُطْمَئِنٌّۢ بِٱلْإِيمَـٰنِ وَلَـٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٦﴾

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah) kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar."[82] **(an-Nahl: 106)**

Selanjutnya, Ammar tetap menjadi seorang yang sungguh-sungguh beriman kepada Allah dan Utusan-Nya, sampai datang ajalnya!

G. AMIR BIN FUHAIRAH DAN SAUDARA PEREMPUANNYA

Amir bin Fuhairah adalah budak seorang musyrik Quraisy. Sesudah diketahui oleh tuannya bahwa ia telah mengikuti seruan Nabi saw., ia dianiaya dengan kejam oleh tuannya, sehingga ia pun tidak tahu lagi apa yang dikatakannya, karena salah satu anggota badan bagian dalam rusak.

Menurut riwayat, akhirnya ia dibeli oleh Abu Bakar r.a. dan dimerdekakan karena Allah semata-mata.

Adapun adiknya adalah budak Umar Ibnu Khaththab yang waktu itu belum memeluk Islam. Sesudah diketahui oleh tuannya (Umar) bahwa ia telah mengikuti seruan Nabi saw., ia pun dianiaya. Sebelum penganiayaan yang ditimpakan atas dirinya sampai menewaskannya, datanglah Abu Bakar ke rumah Umar, dan ia sanggup mengganti atau menebusnya dengan harga ketika Umar membelinya. Sesudah Umar mau menerima tebusan itu, ketika itu juga Umar membebaskannya dan menyerahkan kepada Abu Bakar. Beberapa hari kemudian, ia dimerdekakan oleh Abu Bakar karena Allah semata.

H. HAMAMAH, IBU BILAL BIN RABAH

Hamamah adalah ibu Bilal bin Rabah, dan ia adalah budak seorang musyrik Quraisy yang tidak dikenal namanya dalam kitab-kitab tarikh, sebagaimana yang menganiaya Amir bin Fuhairah.

Menurut riwayat, ia dianiaya sampai tewas. Tetapi menurut riwayat yang lain, ia ditebus oleh Abu Bakar r.a. sesuai harga ketika dibeli oleh tuannya. Kemudian

---

[82] Ayat ini mengandung pelajaran bahwa orang yang kufur sesudah beriman karena dipaksa oleh orang lain, tetapi hatinya masih tetap teguh beriman, tidak durhaka. (*Pen.*)

setelah ia ikut Abu Bakar, tidak berapa lama kemudian dimerdekakan karena Allah.

I. UMMU UNAIS DAN ANAK PEREMPUANNYA

Ummu Unais adalah budak perempuan Aswad bin Abdi Yaghuts, seorang pemuka musyrik Quraisy. Sesudah diketahui oleh tuannya bahwa ia telah menjadi pengikut seruan Nabi saw. maka ia dianiaya. Dengan takdir Allah, ketika sedang dianiaya dan disiksa oleh tuannya, tiba-tiba datanglah Abu Bakar r.a. kepada tuannya. Beliau lalu menebusnya dengan harga ketika dibeli oleh tuannya. Maka sesudah Aswad bin Abdi Yaghuts menerima tebusan itu, ketika itu juga ia dilepaskan dari penganiayaan itu dan menjadi hak Abu Bakar. Beberapa hari kemudian beliau memerdekakan dan selanjutnya ia tetap menjadi orang Islam yang sebenarnya.

Adapun anak perempuannya yang bernama Latifah, pada waktu itu adalah budak Walid bin Mughirah. Sebelum dianiaya tuannya, ia dibeli oleh Abu Bakar dengan harga ketika ia dibeli oleh Walid. Setelah ia menjadi milik Abu Bakar, tidak lama kemudian beliau memerdekakannya karena Allah.

J. NAHDIYAH DAN ANAK PEREMPUANNYA

Nahdiyah adalah budak perempuan dari Walid bin Mughirah, begitu pun anak perempuannya. Keduanya, sesudah diketahui oleh tuannya mengikuti seruan Nabi saw. (memeluk Islam), mereka pun dianiaya dengan kejam. Dengan takdir Allah, sebelum keduanya tewas, datanglah Abu Bakar r.a. kepada Walid untuk menebus (mengganti) mereka dengan harga ketika dibeli oleh Walid. Ketika itu juga mereka dilepaskan dari penganiayaan tuannya dan menjadi milik Abu Bakar. Akhirnya beliau memerdekakan mereka karena Allah. Selanjutnya mereka berdua menjadi pengikut Islam yang setia.

K. LABIBAH

Labibah adalah budak perempuan Umar ibnul Khaththab, sebelum memeluk Islam. Ketika tuannya mengetahui bahwa ia telah ikut seruan Nabi (memeluk Islam), ia dianiaya dan disiksa oleh tuannya (Umar).

Tatkala Umar ibnul Khaththab sedang menyiksa budak perempuan itu, tiba-tiba Abu Bakar r.a. lewat di tempat itu. Ketika itu Umar berkata kepadanya, "Aku tidak akan membiarkan kamu, melainkan karena aku sudah jemu!"

Umar terus-menerus memukulnya sampai jemu.

Ketika itu ia menjawab dengan tegas, "Demikian juga Allah akan berbuat kepadamu, jika engkau tidak memeluk Islam."

Akhirnya Labibah dibeli oleh Abu Bakar r.a. dengan harga menurut keinginan Umar. Kemudian beliau merdekakannya karena Allah.

L. ZUNAIRAH ATAU ZUNAIZAH

Zunairah, menurut riwayat lain, adalah budak perempuan Abu Jahal. Ketika tuannya mengetahui bahwa ia telah mengikuti seruan Nabi dan memeluk Islam, ia dianiaya dan disiksa oleh Abu Jahal dengan cara yang sangat kejam. Selama dalam penganiayaan, sangat kuat pendirian dan kokoh tauhidnya kepada Allah. Abu Jahal mendatangkan para pemuka musyrik Quraisy. Abu Jahal berkata padanya, "Benar-benarkah kamu sekarang mengikuti seruan Muhammad yang celaka itu?"

Ia menjawab dengan tegas, "Ya, aku benar-benar mengikuti seruan Muhammad, aku percaya kepada seruannya dan aku benar-benar mengikuti pimpinan Muhammad."

Abu Jahal berkata kepada kawan-kawannya, "Hai kaum Quraisy! Adakah engkau mengikuti apa-apa yang didatangkan oleh Muhammad?"

Mereka menyahut, "Tidak! Sekali-kali kami tidak akan mengikuti Muhammad orang celaka itu!"

Abu Jahal berkata lagi, "Seandainya apa-apa yang diseru oleh Muhammad itu benar lagi baik, tentunya kita telah mengikuti lebih dulu kepadanya daripada Zunairah, tentunya begitu, bukan?'

Kemudian Zunairah dipukuli dengan sekeras-kerasnya, dan setiap harinya selalu dipukuli, sehingga menjadi buta matanya. Sesudah buta matanya, Abu Jahal dan kawan-kawannya berkata kepadanya, "Kamu menjadi buta itu tidak lain karena kamu dimurkai oleh Latta dan Uzza!"

Oleh Zunairah perkataan yang demikian itu dijawab dengan tegas, "Mereka dusta! Latta dan Uzza tidak dapat memberi mudharat dan tidak pula memberi manfaat kepada kita!"

Kemudian Abu Jahal datang lagi kepadanya dan berkata, "Oh, Zunairah! Ingatlah kamu kepada Latta dan Uzza! Karena dialah berhala-berhala nenek moyangmu dahulu! Tidakkah kamu takut kepadanya, kalau ia nanti memurkai kamu? Engkau sekarang telah buta tidak lain karena engkau sudah sekian hari ini tidak pernah melihat dan memuja Latta dan Uzza, bukan? Ingatlah hai Zunairah, jangan kamu terus-menerus mengikuti Muhammad!"

Mendengar perkataan yang sesat itu, Zunairah menjawab dengan tegas sambil tersenyum, "Berhala-berhala Latta dan Uzza itulah yang lebih buta daripada aku. Apa gunanya kedua berhala itu engkau puja dan aku disuruh memuja? Adapun sebabnya aku sekarang menjadi buta ini ialah suatu perkara dari Tuhanku sendiri yang menjadikan aku dan kalian. Tuhanku lebih kuasa menjadikan aku dapat melihat kembali seperti dulu, sebab Dialah yang menciptakan aku."

Pada malam harinya, Allah SWT memusnahkan kebutaan Zunairah dan ia dapat melihat kembali. Keesokan harinya ketika Abu Jahal dan kawan-kawannya menengoknya, mereka terperanjat melihat Zunairah dapat melihat kembali. Kemudian mereka berkata, "Ini dari sihir Muhammad! Itulah sihir Muhammad!"

Pada waktu itu, ia masih terus dianiaya oleh Abu Jahal, sampai ia dibeli oleh Abu Bakar. Beberapa hari kemudian ia memerdekakannya karena Allah.

Pada saat itu Nabi saw. menerima wahyu dari Allah yang bunyinya,

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَوْ كَانَ خَيْرًا مَّا سَبَقُونَآ إِلَيْهِ ۚ وَإِذْ لَمْ يَهْتَدُوا۟ بِهِۦ فَسَيَقُولُونَ هَٰذَآ إِفْكٌ قَدِيمٌ ﴿١١﴾

"Dan orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Kalau sekiranya dia (Al-Qur'an) adalah suatu yang baik, tentulah mereka tiada mendahului kami (beriman) kepadanya.' Dan karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya maka mereka akan berkata, 'Ini adalah dusta yang lama.'" **(al-Ahqaaf: 11)**

M. KHABBAB BIN ARAT

Khabbab bin Arat adalah seorang tukang besi dan menjadi budak dari seorang perempuan bernama Ummu Anmar. Ketika Ummu Anmar mengetahui bahwa ia telah menjadi pengikut seruan Nabi Muhammad maka dianiayalah ia dengan cara yang kejam. Badannya diikatkan pada tiang dan di sekeliling tubuhnya dinyalakan api. Dalam keadaan seperti itu ia ditanya, "Adakah kamu suka kembali memeluk agamamu yang lama, agama yang telah dianut oleh nenek moyangmu dahulu?"

Ia menjawab, "Aku tetap menjadi pengikut agama Muhammad!"

Oleh sebab itu, ia disiksa dengan siksaan yang lebih berat. Punggungnya disetrika dengan besi yang telah dibakar sampai pijar, dan besi yang seperti itu digosokkan pula di atas kepalanya. Sekalipun disiksa sekejam itu, ia tetap teguh beriman kepada seruan Nabi saw..

Karena setiap hari ia terus-menerus mengalami siksaan yang berat, pada suatu hari ia datang kepada Nabi saw. untuk mengadukan perihalnya itu, dan beliau ketika itu berada di samping Ka'bah (Baitullah). Ia berkata, "Ya Rasulullah, mengapa tidak engkau doakan kepada Allah untuk aku karena aku diperlakukan demikian ... dan demikian ... ?"

Nabi saw. kemudian duduk dan wajahnya memerah, lalu bersabda,

﴿ لَقَدْ كَانَ مَنْ قَبْلَكُمْ لَيُمْشَطُ بِمَشَاطِ الْحَدِيْدِ مَادُوْنَ عِظَامِهِ مِنْ لَحْمٍ أَوْ عَصَبٍ مَايَصْرِفُهُ ذَلِكَ عَنْ دِيْنِهِ، وَيُوْضَعُ الْمِنْشَارُ عَلَى مَفْرَقِ رَأْسِهِ، فَيُشَقُّ بِاثْنَيْنِ مَا يَصْرِفُهُ ذَلِكَ عَنْ دِيْنِهِ ﴾

"Sesungguhnya orang sebelum kamu dahulu ada yang disisir dengan sisir besi di sebelah tulang-tulangnya dari dagingnya atau uratnya, yang demikian itu tidaklah memalingkan dia dari agamanya; dan adapula yang diletakkan di atas kepalanya

gergaji lalu ia dibelah menjadi dua, yang demikian itu tidaklah dapat memalingkan dia dari agamanya."[83]

Ketika itu Nabi saw. telah menerima wahyu dari Allah yang berbunyi,

الٓمٓ ﴿١﴾ أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓا۟ أَن يَقُولُوٓا۟ ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ فَلَيَعْلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ وَلَيَعْلَمَنَّ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٣﴾

"Aliif laam miim. Apakah manusia itu mengira mereka dibiarkan (saja) mengatakan, 'Kami telah beriman' sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.'"[84] **(al-'Ankabuut: 1-3)**

N. ABDULLAH BIN MAS'UD R.A.

Pada suatu waktu, para sahabat Nabi saw. mengadakan pertemuan untuk membicarakan siapakah di antara mereka (pengikut Nabi saw., yang sanggup membaca ayat-ayat Al-Qur`an yang sudah diajarkan oleh Nabi saw. di dalam masjid, untuk diperdengarkan kepada kaum musyrikin Quraisy. Pada waktu itu Abdullah bin Mas'ud dengan ikhlas hati menyanggupinya. Di antara sahabat, ada yang tidak menyetujuinya karena Abdullah tidak mempunyai pelindung dari orang yang berpengaruh untuk menjamin dirinya. Karena kesanggupannya itu tentu ia akan dianiaya oleh kaum musyrikin Quraisy. Kaum musyrikin pasti akan merintangi siapa saja yang berani membaca ayat-ayat Al-Qur`an di masjid. Abdullah bin Mas'ud menjawab, "Allah sendirilah yang melindungi diriku!"

Oleh sebab itu, diputuskanlah dengan suara bulat bahwa Abdullah bin Mas'ud akan membacakan beberapa ayat dari Al-Qur`an di dalam masjid dengan suara lantang, untuk diperdengarkan kepada kaum musyrikin Quraisy.

Pada hari berikutnya Abdullah datang ke masjid dan duduk di Maqam (sebuah tempat di dekat Ka'bah). Dengan suara keras lagi lantang serta dengan lantunan yang merdu ia membaca ayat-ayat Al-Qur`an. Pada waktu itu, para pemuka dan pembesar musyrikin Quraisy tengah berkumpul di Nadinya, yaitu balai pertemuan resmi bagi mereka, untuk merundingkan cara merintangi seruan dan gerakan Muhammad.

Ketika mereka mendengar suara Abdullah yang demikian keras dan lantang, seseorang di antara mereka berkata kepada yang lainnya, "Itu adalah suara Ibnu Ummi Abdin!"

---

[83] Riwayat ini sesuai dengan yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab sahihnya. (*Pen.*)

[84] Ayat tersebut antara lain mengandung keterangan bahwa orang yang telah berani memproklamirkan dirinya telah beriman kepada Allah dan kepada Rasul-Nya dengan ujian yang berat, untuk diketahui apakah benar-benar ia beriman ataukah hanya iman saduran atau imitasi saja. Renungkanlah ayat ini! (*Pen.*)

Seorang lainnya berkata, "Mengapa ia bersuara demikian?"

Seketika itu juga pertemuan mereka menjadi ramai, lalu dihentikan oleh pimpinan pertemuan. Mereka lalu mendengar suara yang sedang diucapkan (dibaca) oleh Abdullah bin Mas'ud.

Setelah sudah terang kepada mereka bahwa suara itu berisi apa-apa yang didatangkan oleh pribadi Nabi saw. maka pimpinan berkata, "Itu Ibnu Ummi Abdin sedang membaca ayat-ayat Al-Qur`an. Sebaiknya pertemuan ini kita tutup dahulu dan marilah kita datang bersama-sama ke masjid. Kalau nanti ternyata ia benar anak Ummi Abdin maka lebih baik kita pukul bersama-sama!"

Mereka serentak menyetujui usul dari pimpinan dan pertemuan mereka dibubarkan. Lalu mereka semua bersama-sama pergi ke masjid. Ternyata benar bahwa yang bersuara itu adalah Ibnu Ummi Abdin (Abdullah bin Mas'ud), dengan segera mereka mengeroyok dan memukulinya dengan sehebat-hebatnya!

Abdullah bin Mas'ud berlumuran darah dan napasnya terengah-engah, lantas mereka tinggalkan. Kemudian ia pulang ke rumah dengan badan yang payah dan berlumuran darah, terutama di bagian kepala.

Sesampai di rumahnya maka datanglah para sahabat Nabi saw. kepadanya, hendak mengetahui hasil dari pekerjaannya. Setelah mereka melihat keadaan dirinya yang begitu menyedihkan, maka di antara mereka ada yang berkata, "Inilah yang aku khawatirkan. Itulah sebabnya aku kurang setuju dengan kesanggupanmu!"

Walaupun sedang dalam kesakitan yang amat sangat, Abdullah menjawab dengan tegas, "Seandainya kamu hari ini menetapkan kembali supaya aku besok pagi membaca ayat-ayat Al-Qur`an di masjid, niscaya akan aku kerjakan sebagaimana mestinya!"

"Jangan! Jangan! Jangan, wahai Ibnu Ummi Abdin! Jangan! Karena mereka sekarang telah mendengar ayat-ayat Al-Qur`an yang didatangkan oleh Muhammad, yang menjadi seteru mereka!" Demikianlah kata para sahabat Nabi kepadanya.

Jadi, keputusan yang telah dikerjakan oleh Abdullah bin Mas'ud itu hanya sekali saja, karena pada waktu itu belum masanya putusan itu dikerjakan lagi.

Demikianlah di antara riwayat Abdulah bin Mas'ud ketika dianiaya oleh kaum musyrikin Quraisy.

O. SA'AD BIN ABI WAQQASH R.A.

Sa'ad bin Abi Waqqash adalah anak laki-laki dari Abu Waqqash dan ibunya bernama Hammah binti Abi Sufyan. Ketika masih remaja ia sudah memeluk agama Islam. Ketika ibunya mengetahui bahwa ia sudah menjadi pengikut Nabi saw., ia diancam oleh ibunya, "Hai Sa'ad! Aku mendengar, sekarang kamu menjadi orang celaka. Demi Allah, demi Latta dan Uzza! Tidak kuperkenankan berteduh di bawah atap rumahku, baik pada waktu hujan maupun pada waktu panas, bagi orang yang telah menjadi pengikut Muhammad. Sekarang kamu mengikuti Muhammad, haramlah kamu masuk rumahku ini, haramlah kamu memakan makananku, dan

haramlah kamu meminum airku!"

Pendek kata pada waktu itu ia diasingkan dan tidak diakui lagi sebagai anggota keluarga oleh ibunya dan para keluarganya. Oleh sebab itu, ia datang kepada Nabi saw. dan mengadukan hal-hal yang sedang dialaminya itu. Pada saat itu juga turunlah wahyu dari Allah kepada Nabi saw.,

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حُسْنًا ۖ وَإِن جَٰهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَآ ۚ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ۝٨

"Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kedua orang ibu bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk menyekutukan Aku dengan sesuatu yang tiada pengetahuanmu tentang itu maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Kulah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."[85] **(al-'Ankabuut: 8)**

Sa'ad tetap berbuat baik kepada ibunya, tetapi ia sama sekali tidaklah mengikuti apa yang menjadi kehendak atau keinginan ibunya, yaitu supaya ia kembali menjadi musyrik. Ia tetap menjadi orang yang beriman kepada seruan Nabi saw.. Oleh karena itu, dalam soal makan dan tidur, Sa'ad menumpang pada saudara-saudaranya kaum muslimin dan menerima apa adanya.

P. KHALID BIN SAID R.A.

Khalid bin Said adalah seorang pemuda dari bangsa Quraisy. Ketika ayahnya mengetahui bahwa ia telah mengikuti seruan Nabi saw., ia pun dipanggil dan ditanya oleh ayahnya, "Apa kamu sudah mengikuti Muhammad? Tidakkah kamu tahu bahwa banyak orang yang tidak mau mengikutinya karena ia selalu mencela berhala-berhala mereka dan membodoh-bodohkan orang-orang pandai mereka?"

Khalid menjawab dengan tegas, "Demi Allah! Aku telah mengikuti seruan Nabi Muhammad dan aku sungguh-sungguh percaya kepadanya."

Mendengar jawaban yang demikian itu, bapaknya sangat marah kepadanya, dan ia pun diusir dengan kekerasan. "Pergi kamu dari rumahku, janganlah kamu ikut aku lagi dan aku tidak akan memberi makan lagi kepadamu untuk selama-lamanya!"

Khalid hanya menjawab, "Kalau ayah tidak memberiku makan, maka Tuhanlah yang akan memberi penghidupan kepadaku."

Diriwayatkan ia lalu dianiaya dengan kejam dan tidak diberi makan oleh

---

[85] Ayat itu antara lain mengandung keterangan dan pelajaran bahwa orang yang telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, diperintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya atau bertingkah laku kepadanya dengan cara yang baik. Akan tetapi, kalau mereka memerintahkan atau memaksa supaya syirik dan kafir kepada Allah, jangan sekali-kali diikuti atau ditaati. (*Pen.*)

bapaknya sampai beberapa hari. Tetapi, semuanya malah menambah keteguhan imannya kepada Allah. Sesudah penyiksaan itu ia dikeluarkan dari rumah bapaknya.

Selanjutnya, ia tetap mengikuti Nabi saw. dan makan minum bersama Nabi, pergi bersama Nabi dan tidur di rumah Nabi, sampai bapaknya meninggal.

Q. ABU DZAR AL-GHIFFARI R.A.

Nama asli Abu Dzar ialah Jundab bin Junadah. Ia adalah seorang kepala kabilah Bani Ghifar. Kabilah ini letaknya di satu tempat yang jauhnya dari Mekah sama dengan perjalanan yang ditempuh kurang lebih 30 hari (jalan kaki). Pada waktu itu ia mendengar berita bahwa di kota Mekah ada seorang laki-laki dari keturunan Quraisy yang mengaku menjadi nabi serta rasul Allah, maka ia pun mengutus saudara laki-lakinya, Anis, pergi ke Mekah untuk menyelidiki kebenaran berita itu.

Ia berkata kepada adiknya, "Pergilah kamu ke lembah itu (kota Mekah) dengan naik unta ini. Sesampainya kamu di sana hendaklah kamu datang kepada orang yang mengaku menjadi nabi dan rasul Allah serta menerima wahyu dari langit. Kemudian dengarkanlah semua apa yang dikatakannya dan catatlah baik-baik! Sesudah itu, hendaklah kamu lekas kembali pulang dan beritakanlah kepadaku perkataan-perkataan dan pelajaran-pelajarannya!"

Adiknya lalu berangkat dan tiba di kota Mekah dengan selamat. Kemudian ia mencari rumah Nabi saw.. Sesudah ia mengetahuinya, dengan sembunyi-sembunyi datanglah ia menghadap Nabi saw., lalu ia mendengarkan benar-benar apa-apa yang diajarkan oleh Nabi saw. kepada para pengikutnya.

Beberapa hari kemudian ia kembali ke kabilahnya dan melapor kepada kakaknya, Abu Dzar tentang apa-apa yang sudah dilihat dan didengarnya dari Nabi saw. Antara lain ia melaporkan, "Aku melihat bahwa dia selalu menyuruh kepada orang-orang yang menjadi pengikutnya supaya mengerjakan pekerjaan yang baik dan menjauhi pekerjaan-pekerjaan yang jahat, dan supaya tiap orang berbudi pekerti luhur. Dan aku juga mendengar darinya perkataan-perkataan yang susunannya sangat mengherankan. Perkataan-perkataan itu akan aku sebut syair, tetapi bukan syair."

Sesudah menerima laporan dari adiknya itu, Abu Dzar berkata, "Kamu tidak dapat memuaskan apa yang menjadi kehendakku. Baiklah sekarang aku pergi sendiri ke sana. Aku hendak bertemu sendiri dengannya."

Abu Dzar lalu bergegas pergi ke Mekah dengan membawa bekal-bekal yang diperlukan dalam perjalanan. Dan akhirnya sampailah ia di kota Mekah dengan selamat.

Pada hari pertama, ia belum bertemu dengan Nabi. Ia takut menanyakan nama beliau kepada orang lain, karena sangat khawatir kalau-kalau orang yang ditanya itu adalah orang yang memusuhi beliau. Ia kemudian mencari Nabi saw. di dalam masjid. Pada malam harinya ia tidur di masjid. Keesokan harinya ia belum

juga bertemu dengan Nabi. Karena ia tetap tidak mau menanyakan nama beliau kepada orang lain, ia tetap mencari Nabi di masjid. Demikianlah sampai pada hari yang ketiga. Selama tiga hari itu hal ikhwalnya telah diketahui oleh Ali r.a. dengan cara sembunyi-sembunyi. Ali mengerti bahwa Abu Dzar berasal dari luar negeri. Maka pada hari ketiga itu Ali bertanya kepadanya, "Wahai Saudara, sudilah kiranya Saudara memperkenalkan diri kepadaku, dan dari manakah asal negeri Saudara? Karena aku mengerti bahwa Saudara bukanlah orang sini. Dan apakah maksud Saudara datang ke mari, karena aku lihat agaknya Saudara datang kemari ini dengan maksud tertentu. Cobalah Saudara katakan kepadaku!"

Abu Dzar menjawab dengan malu, "Oh, Saudara, jika Saudara lebih dulu mengadakan perjanjian dengan sumpah kepadaku, aku sanggup menerangkan apa yang menjadi pertanyaan Saudara! Sudikah kiranya Saudara berjanji begitu?"

Waktu itu Ali dengan tulus ikhlas menyanggupi yang diinginkan oleh Abu Dzar, yaitu mengadakan perjanjian dengan sumpah kepadanya. Sesudah itu, Abu Dzar lalu menerangkan asal negeri, nama, dan tujuannya datang ke kota Mekah. Kemudian Ali dengan jujur berkata kepadanya, "Ya, ya, betul. Muhammad itu adalah seorang nabi dan rasul Allah. Jika Saudara hendak bertemu dengan beliau, baiklah nanti berjalan bersamaku. Tetapi, karena aku mengantarkan Saudara, sebaiknya kalau nanti di tengah jalan Saudara menemui halangan, aku akan berpura-pura tidak mengenal Saudara, dan jika aku terus berjalan dengan tidak ada rintangan, hendaklah Saudara terus mengikutiku, sampai aku masuk ke rumah yang aku masuki, dan tetaplah Saudara mengikutiku."

Abu Dzar menjawab, "Baiklah."

Kemudian Ali r.a. berjalan dan ia mengikutinya di belakang sampai ke rumah Nabi saw. dengan selamat. Sesudah ia bertemu dengan Nabi saw. dengan segera percayalah dia kepada seruan beliau dan seketika itu juga memeluk Islam.

Selanjutnya Abu Dzar mendapat perintah dari Nabi saw.,

﴿ اِرْجِعْ إِلَى قَوْمِكَ فَاخْبِرْهُمْ حَتَّى يَأْتِيَكَ أَمْرِيْ ! ﴾

"Pulanglah engkau kepada kaummu maka beritakanlah kepada mereka, sehingga perintahku datang lagi kepadamu!'

Pada waktu itu Abu Dzar berkata di hadapan Nabi saw., "Demi Tuhan yang diriku di tangan kekuasaan-Nya, sejak dahulu aku hendak menyatakan dengan terang-terangan di depan mereka (musyrikin Quraisy), dan aku hendak berseru di tengah-tengah masjid, agar didengar oleh mereka!"

Benarlah bahwa keesokan harinya ia datang ke masjid dan di tengah-tengah masjid ia berdiri dan berseru dengan suara sekeras-kerasnya,

﴿ أَشْهَدُ أَنْ لَاإِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ ﴾

Ia berteriak demikian berkali-kali. Mendengar teriakan Abu Dzar, kaum musyrikin Quraisy datang berduyun-duyun ke masjid dan dengan segera mereka mengeroyok dan memukulinya dengan sekeras-kerasnya, hingga ia jatuh. Kemudian datanglah Abbas bin Abdul Muthallib untuk mengurus dan menolongnya. Ia dipeluk oleh Abbas, lantas Abbas berkata kepada mereka itu, "Celakalah kamu! Apakah kamu tidak mengerti bahwa ia adalah seorang dari kabilah Banu Ghifar, padahal kamu tahu bahwa kabilah itu adalah suatu kabilah yang letaknya mesti kamu lalui pada tiap-tiap bepergian menuju Syam?"

Karena perkataan Abbas, mereka berhenti memukuli Abu Dzar.

Pada hari berikutnya ia datang lagi ke masjid. Di tengah masjid ia bersuara dengan sekeras-kerasnya, membaca syahadat seperti kemarin. Maka ia dikeroyok dan dihujani pukulan oleh kaum musyrikin Quraisy. Kemudian ia kembali ditolong oleh Abbas.

Kemudian pada keesokan harinya ia berangkat pulang ke kabilah Ghifar dan tiba di sana dengan selamat, lalu ia berseru kepada keluarga dan kaumnya. Dengan segera adiknya yang bernama Anis serta ibunya mengikuti seruannya. Beberapa hari kemudian separo dari kaumnya mengikuti kepada seruannya!

Inilah sekadar riwayat Abu Dzar masuk Islam dan penganiayaan kaum musyrikin Quraisy terhadapnya.

Dengan riwayat-riwayat di atas itu, mengertilah kita, betapa berat penderitaan dan kesengsaraan kaum muslimin pada masa Islam mulai diserukan dan disiarkan oleh Nabi Muhammad saw.. Adapun riwayat penderitaan dan kesengsaraan mereka yang lebih berat daripada yang tertera di atas itu, sebagaimana yang akan diuraikan dalam bab berikutnya, insya Allah.

Perlu diketahui juga bahwa sahabat Abu Bakar pada masa itu--sebagaimana telah diuraikan di atas--telah berulang kali mengeluarkan hartanya untuk mengganti atau menebus para budak yang teraniaya oleh kaum musyrikin Quraisy karena mereka mengikuti seruan Nabi atau memeluk Islam. Dengan riwayat sebagai yang tertera di atas itu, dapatlah kita masing-masing membayangkan sendiri, berapa banyak harta sahabat Abu Bakar r.a. yang dikeluarkan untuk kepentingan tersebut.

Karena banyaknya harta yang dikeluarkan olehnya pada masa itu--untuk membela kawan seagama dan senasib--ayahnya (Abu Quhafah) menegur, "Hai anakku! Aku melihat kamu selalu mengeluarkan harta guna membeli dan memerdekakan beberapa budak yang lemah. Maka dari itu, alangkah baiknya apabila kamu membeli dan memerdekakan laki-laki yang gagah perkasa, yang kiranya mereka dapat membela kamu dan berada di sampingmu jika sewaktu-waktu kamu mendapat penganiayaan dari orang."

Ia menjawab, "Ayah! Sesungguhnya aku mengerjakan apa-apa yang telah kukerjakan tidak lain karena Allah semata!"

Mendengar jawaban ini, ayahnya pun diam.

R. HAMZAH BIN ABDUL MUTHALLIB

Pada suatu hari Hamzah pergi berburu. Hamzah adalah seorang pemuda Quraisy yang gemar berburu. Ketika ia kembali dari berburu, di tengah jalan ia bertemu dengan seorang budak perempuan yang tiba-tiba saja memanggilnya,[86] "Ya Aba Amarah (gelar bagi Hamzah)! Jika sekiranya tadi engkau mengetahui Abul-Hakam (Abu Jahal) menganiaya anak saudara Tuan, sudah tentu Tuan sangat marah kepadanya."

Mendengar penuturan budak perempuan ini, ia terkejut. Ia bertanya, "Siapakah yang dianiaya oleh Abul-Hakam?"

Budak perempuan itu menjawab, "Tidak lain dan tidak bukan melainkan Muhammad."

Hamzah bertanya, "Apakah kamu mengetahui benar-benar bahwa Abul-Hakam menganiaya diri Muhammad?"

Ia menjawab, "Demi Allah! Aku tahu benar karena melihat dengan mata kepala sendiri!"

Hamzah bertanya lagi, "Bagaimana penganiayaan Abul-Hakam terhadap diri Muhammad?"

Budak perempuan itu kemudian menerangkan, "Ketika Muhammad sedang duduk-duduk seorang diri di dekat kaki Gunung Shafa, tiba-tiba Abul-Hakam datang dan mencaci maki serta menghina Muhammad, tetapi Muhammad diam saja. Abul-Hakam kemudian mengambil pasir dan melempari Muhammad. Muhammad masih diam. Selanjutnya, Abul-Hakam mengambil kotoran binatang dan melemparkannya ke Muhammad. Muhammad masih tetap duduk dan diam, tidak sedikit pun mengindahkan perbuatan-perbuatan Abul-Hakam! Kemudian Muhammad ditangkap dan dibanting oleh Abul-Hakam sehingga ia jatuh. Lalu kepalanya diinjak-injak dengan semau-maunya. Aku tidak sampai hati melihatnya dan amat kasihan kepadanya. Oleh karena itu, peristiwa ini kusampaikan kepada Tuan."

Setelah Hamzah menerima berita penganiayaan Muhammad, ia menggeleng-gelengkan kepalanya. Kemudian Hamzah berangkat ke masjid mencari Abu Jahal.

Dengan muka merah padam menahan amarah, Hamzah masuk ke masjid sambil memegang panahnya yang baru saja dipergunakan untuk berburu. Abu Jahal sedang duduk-duduk di masjid bersama para pemuka dan ketua musyrikin Quraisy tengah menceritakan perbuatannya terhadap Nabi saw.. Dengan segera Hamzah mendekatinya. Hamzah mencabut panahnya dan meletakkannya di atas kepala Abu Jahal sambil berkata, "Betulkah engkau tadi mencaci maki dan menganiaya Muhammad? Aku sekarang sudah menjadi pengikutnya. Jika kamu berani kepada Muhammad, katakanlah sekarang padaku aku tidak akan takut kepadamu.

---

[86] Menurut satu riwayat, perempuan itu bernama Salma, seorang budak perempuan dari Shafiyah binti Abdul Muthallib, saudara perempuan Hamzah. Shafiyah adalah bibi Nabi yang telah mengikuti seruan beliau (memeluk Islam). Sebab itu, budak perempuan itu setidaknya cenderung kepada seruan Nabi saw.. *(Pen.)*

Coba kamu katakan kepadaku sekarang!"

Abu Jahal menjawab dengan suara perlahan dan gemetar sambil menundukkan kepala karena takut pada panah yang sedang diletakkan di atas kepalanya, "Muhammad itu terlalu. Ia sangat berani membodoh-bodohkan orang-orang pandai (ulama-ulama) kita, mengatakan bahwa orang-orang tua kita, nenek moyang dan para leluhur kita itu sesat, sangat menghina apa yang kita sembah dan kita muliakan selama-lamanya, menyalahi agama kita dan memecah-belah golongan dan memutuskan persaudaraan keluarga Quraisy."

Hamzah berkata lagi, "Siapakah yang lebih bodoh daripada kamu dan orang-orang sepertimu? Apa untungnya kamu memuja batu-batu dan memuliakan selain Allah yang nyata-nyata adalah Tuhan yang menjadikan? Demi Allah! Sungguh aku menyaksikan tidak ada Tuhan melainkan Allah dan aku mengakui bahwasanya Muhammad itu nabi dan utusan Allah."

Bersamaan pernyataan itu Hamzah menancapkan anak panahnya ke kepala Abu Jahal sehingga ia luka parah. Pada saat itu seorang kawan Abu Jahal yang ada di situ hendak membela Abu Jahal sambil berkata, "Oh, Hamzah! Engkau sangat celaka! Sekarang engkau sudah berani meninggalkan agama nenek moyang dan leluhurmu!"

Dengan segera Hamzah menjawab, "Siapakah yang akan melarangku jika aku memeluk agama Muhammad? Telah nyata bahwa Muhammad itu nabi dan rasul Allah dan segala apa yang diucapkan oleh Muhammad, aku percaya bahwa ia pasti benar. Demi Allah! Aku tidak akan takut jika kamu hendak melarangku memeluk agama Muhammad!"

Lalu Abu Jahal berkata kepada kawan-kawannya, "Sudahlah! Biarkan Hamzah! Diamlah, jangan bicara dengan Hamzah! Orang yang sudah berganti agama, tidak usah diajak bicara! Lebih baik sekarang kita pulang saja!"

Kemudian Abu Jahal pulang bersama-sama dengan kawan-kawannya dan Hamzah pun pulang ke rumahnya.

Dalam perjalanan pulang, perasaan Hamzah terguncang, hingga ia menggerutu seorang diri seperti orang sakit. Ia berkata, "O, diriku! Diriku! Diriku! Aku ini sesungguhnya seorang kepala dan pemuka Quraisy karena aku anak Abdul Muththalib, seorang yang terkenal dan berpengaruh besar di kalangan bangsa Quraisy. Mengapa sampai mengikuti agama seorang yang tidak berpengetahuan sesuatu apa (yang dimaksudkan ialah Nabi saw.-- *Pen.*), mengapa mengikuti orang bodoh, sehingga berani meninggalkan agama nenek moyang? Jika demikian, lebih baik mati saja, daripada berbuat seperti itu, yang akan menyebabkanku menjadi hina dina. Oh, diriku! Lebih baik matilah aku!"

Selanjutnya ia berkata, "Ya Tuhan! Jika Muhammad benar, hendaklah Engkau memberi keteguhan dan ketetapan pada hatiku. Jika Muhammad salah, hendaklah Engkau menjauhkan aku daripadanya dan dari semua perkara yang menimpa diriku!"

Demikianlah ucapannya terhadap dirinya sendiri, sejak siang hari sampai malam hari. Hatinya selalu bimbang untuk mengikuti seruan Nabi saw.. Keesokan harinya ia pergi ke rumah Nabi dengan membawa perasaan yang pedih sekali. Sesudah ia bertemu dengan Nabi saw., ia menuturkan apa yang telah diperbuatnya kemarin dan apa yang sedang dikandung dalam hatinya. Sesudah Nabi saw. mendengar perkataan pamannya yang paling muda itu, dengan sangat gembira beliau memberikan sambutan dengan membaca firman Allah (Al-Qur`an) di hadapannya dan ia mendengarkannya dengan sangat tenang dan dengan perasaan terharu serta kagum. Sesudah Nabi saw. membaca ayat-ayat itu kepadanya, ia berkata kepada Nabi saw.,

﴿ أَشْهَدُ أَنَّكَ لَصَادِقٌ، فَاظْهَرْ دِيْنَكَ يَاابْنَ أَخِي! ﴾

"Aku menyaksikan bahwasanya engkau itu sungguh benar maka itu tampakkanlah hai anak saudaraku!"

Pada saat itu Nabi saw. sangat bersyukur kepada Allah SWT atas Islamnya seorang pamannya (Hamzah) itu. Sebab, pada waktu itu pamannya adalah pemuka dari pemuda-pemuda Quraisy di Mekah, lagi berpengaruh di tengah masyarakat. Belumlah ada seorang pemuda yang menandingi kegagahan dan keberaniannya, walaupun Abu Jahal itu termasuk seorang pemuda yang gagah berani, tetapi ia sangat takut dan tunduk kepada Hamzah.

Dalam kenyataan, memang Hamzah beberapa tahun kemudian menjadi seorang prajurit dan tentara Allah, yang berada di samping Nabi saw. dalam masa peperangan karena membela dan mempertahankan agama Allah!

Dapatlah dikatakan bahwa dengan Islamnya Hamzah ini, Nabi saw. mendapat kekuatan yang sangat besar dan makin bertambahnya bilangan orang yang mengikuti seruan Nabi saw. (pemeluk Islam). Berhubung dengan itu, para ketua dan kepala musyrikin Quraisy di kala itu makin menjadi gelap mata dan kehilangan pikiran dalam membendung dan menghalangi seruan Nabi saw.. Segala macam daya upaya yang berupa ancaman, penganiayaan siksa yang mereka lakukan atas diri sebagian besar para pengikut Nabi sebagai yang tertera di atas itu, tidak satu pun yang dapat menghambat bertambahnya jumlah orang-orang yang mengikuti Islam, dan juga tidak ada satu pun yang berguna untuk menghalang-halangi orang yang akan beriman kepada Allah dan melakukan ibadah kepada-Nya.[87]

S. ULASAN

Kalau kita mau merenungkan riwayat penderitaan dan kesengsaraan yang ditanggung oleh tiap-tiap pengikut Nabi Muhammad saw. dengan pikiran yang

---

[87] Menurut suatu riwayat, Islamnya Hamzah terjadi pada tahun ke-5 menjelang ke-6 dari tahun kenabian Muhammad saw..

tenang dan pandangan yang jernih, tentu kita dapat mengambil suatu kesimpulan (*khulashah*) yang dapat dipergunakan sebagai teladan yang baik.

Para pengikut Nabi saw. pada masa itu, baik dari golongan hartawan dan yang terpandang maupun dari golongan biasa, terutama dari golongan yang dikatakan kaum rendahan dan budak belian, semuanya mengalami penderitaan dan kesengsaraan. Bahkan, di antara mereka ada yang tewas, mati terbunuh dan mati karena dianiaya secara kejam! Sungguhpun demikian, mereka tetap teguh. Bahkan, dengan penganiayaan itu bertambah kokoh dan kuat iman mereka kepada seruan Nabi saw. dan pengikut seruan beliau makin hari makin bertambah banyak, sekalipun pengikut Nabi yang berikutnya mengetahui bahwa orang-orang yang terdahulu mengikuti Nabi menderita karena dianiaya dan disiksa dengan kejam. Bahkan, ada yang tewas karena diperlakukan secara kejam. Jika tidak ada daya tarik dari kekuatan gaib berupa hidayah Ilahiah (petunjuk Ketuhanan), hal itu tidak akan mungkin terjadi.

Riwayat di atas juga mengandung suatu pelajaran yang tinggi, yaitu orang yang membela kebenaran atau mempertahankan pendirian yang nyata-nyata diakuinya menurut petunjuk wahyu Ilahi, tidak cukup hanya dengan ucapan, melainkan harus disertai dengan pengorbanan perasaan, pikiran, harta, tenaga, bahkan jiwa. Karena sepanjang Sunnah Allah, kebenaran tidak mungkin berkembang di muka bumi jika tidak disertai dengan perbuatan dan pengorbanan yang nyata.

Inilah kesimpulan yang harus kita renungkan bersama-sama!

Bab Ke-10
TAKTIK KAUM MUSYRIKIN QURAISY UNTUK MERINTANGI DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW.

A. MUSYAWARAH PENTING YANG PERTAMA

Adanya berbagai rintangan dan gangguan seperti pukulan, siksaan dan berbagai hinaan, cacian, cercaan, ejekan, serta tipu daya yang dilakukan oleh kaum musyrikin Quraisy terhadap Nabi saw. beserta para pengikutnya, ternyata tidak dapat menghasilkan apa-apa. Bahkan, seruan Nabi saw. makin hari makin berkobar-kobar dan dari hari ke hari terus berkembang. Sikap mereka yang mengganggu dan merintangi Nabi dan seruannya hanya dianggap sebagai cambuk untuk mempercepat langkahnya. Nabi saw., dengan tidak mengenal lelah, terus berjalan menyampaikan seruan Allah kepada siapa saja, dengan sabar, ikhlas, dan tawakal kepada Allah SWT.

Kaum musyrikin Quraisy kemudian mengupayakan siasat baru, yaitu dengan cara "menanam tebu di bibir", artinya mereka berpedoman sebagaimana yang dikatakan dalam peribahasa "semut mati karena manisan".

Kaum musyrikin Quraisy mengadakan pertemuan untuk menunjuk salah seorang utusan di antara mereka untuk menghadap Nabi saw. dengan maksud membujuk beliau supaya mau menghentikan seruannya. Musyawarah dilakukan dengan sebaik-baiknya, siapakah orang yang akan ditunjuk menjadi utusan mereka? Mereka mengetahui bahwa Muhammad bin Abdullah bukanlah orang yang mudah ditundukkan.

Musyawarah dilangsungkan di Darun Nadwah dan dikunjungi oleh para pemuka bangsa Quraisy (musyrik) yang ternama, seperti Walid bin Mughirah, Utbah bin Rabi'ah, Abu Sufyan bin Harb, Abu Jahal bin Hisyam, Ubay bin Khalaf, Aswad bin Abdul Muthallib, Syaibah bin Rabi'ah, Ash bin Wa'il, Umayyah bin Khalaf, Nabih bin Hajjaj, Zam'ah

bin Aswad, Nadhar bin Harits, Aswad bin Abdi Yaghuts, Munabah bin Hujjaj, Abdullah bin Abi Umayyah, dan lain-lainnya.

Sesudah melakukan perundingan yang panjang lebar, mereka menunjuk seorang utusan untuk menghadap Nabi saw.. Utusan yang ditunjuk adalah seorang bangsawan Quraisy yang tingkat kebangsawanannya seimbang dengan kebangsawanan Muhammad bin Abdullah. Utusan tersebut gagah berani, berbadan tegap, muda, bermuka tampan, dapat bersilat lidah, dan dapat berbicara dengan lemah lembut sehingga perkataannya dapat menarik orang yang mendengarnya.

B. KEPUTUSAN MUSYAWARAH

Sesudah dimusyawarahkan secara matang dan suara bulat, mereka memutuskan bahwa orang yang pantas sebagai utusan adalah Utbah bin Rabi'ah, karena dialah orang yang dipandang tepat dan sesuai untuk berhadapan dengan Muhammad bin Abdullah.

Keputusan musyawarah diterima oleh Utbah bin Rabi'ah dengan gembira dan penuh kesombongan karena ia merasa bahwa di antara kaumnya hanya dia yang mempunyai sifat-sifat yang dikehendaki oleh kaum musyrik Quraisy.

C. PERTEMUAN PERTAMA ANTARA UTBAH BIN RABI'AH DAN NABI MUHAMMAD SAW.

Utbah kemudian pergi ke rumah Abu Thalib (paman Nabi) untuk minta Abu Thalib memanggil Muhammad saw. ke rumahnya. Abu Thalib dengan segera menyuruh seseorang untuk memanggil keponakannya. Setelah menerima panggilan, Nabi saw. datang ke rumah Abu Thalib.

Beliau sama sekali tidak menyangka bahwa beliau sebenarnya ditunggu-tunggu oleh Utbah di rumah pamannya. Setiba di rumah pamannya, beliau sedikit tercengang melihat Utbah ada di rumah pamannya, kemudian Nabi saw. duduk berhadapan muka dengan Utbah.

Sepanjang riwayat, sebelum Nabi saw. datang, Utbah telah mengajukan permintaan kepada Abu Thalib agar tempat duduknya tidak berdekatan dengan tempat duduk Muhammad sehingga Nabi saw. dan Utbah tetap duduk berhadapan, tetapi tempat duduk mereka agak berjauhan.

Sesudah mereka satu sama lain saling duduk berhadapan, Utbah berkata lebih dahulu, "Hai anak laki-laki saudaraku! Engkau sesungguhnya dari golongan kami dan engkau telah mengetahui keadaan kami bahwa bangsa Quraisy adalah sebaik-baik dan semulia-mulia bangsa Arab di dalam pergaulan dan masyarakat. Sekarang, engkau datang kepada bangsamu dengan membawa suatu perkara yang besar! Engkau datang kepada bangsamu dengan membawa suatu perubahan yang amat berbahaya! Tidakkah engkau merasakan bahwa kedatanganmu memecah belah bangsamu yang telah bersatu berabad-abad, mencerai-beraikan persaudaraan bangsamu yang telah lama bersepakat. Engkau telah membodoh-bodohkan para cerdik-pandai kita, mencaci maki apa-apa yang telah lama dipuja-

puja orang-orang tuamu. Engkau rendahkan apa-apa yang telah lama dimuliakan oleh nenek moyangmu dan bangsamu. Engkau cela agama yang telah beratus tahun dipeluk oleh bangsamu dan para leluhur kamu. Engkau sesatkan pujangga-pujanggamu yang telah lewat. Kini, bangsamu telah berpecah belah dan bergolong-golongan karena perbuatanmu. Kejadian ini telah tersiar di negara-negara lain. Kami sangat khawatir jika nanti bangsamu kedatangan musuh dari luar, dapatkah kita melawan dan mempertahankan kedudukan kita? Sudah tentu tidak akan dapat, bukan? Sebab, perperangan di antara bangsamu kini telah menjadi-jadi dan akan menyebabkan kelemahan pada bangsamu sendiri.

Oleh karena itu, kedatanganku adalah atas nama bangsamu seluruhnya dan ingin mengajukan kepadamu beberapa hal yang besar dan penting. Aku meminta kepadamu bahwa sesudah aku mengatakannya, hendaklah engkau pikir dengan tenang dan engkau perhatikan benar-benar. Janganlah engkau tolak mentah-mentah! Agar engkau nanti dapat menerima salah satu dari hal-hal yang akan kukatakan. Adapun tujuan kami tidak lain dan tidak bukan adalah supaya bangsamu yang mulia dapat bersatu kembali, seia-sekata, dan kembali berdamai seperti sebelumnya."

Selama Utbah mengemukakan pendapatnya, Nabi saw hanya berdiam diri. Sesudah Utbah selesai berbicara, Nabi saw. menjawab, "Katakan kepadaku segala sesuatu yang hendak engkau katakan, hai Abu Walid."

Utbah bin Rabi'ah lalu berkata, "Aku akan bertanya lebih dahulu kepadamu Muhammad, sebelum mengatakan hal-hal yang ingin aku katakan, apakah engkau lebih baik daripada kakekmu yang terhormat (Abdul Muthallib)?"

Nabi saw. diam saja, tidak menjawab sepatah pun. Utbah lalu melanjutkan pembicaraannya, "Oh, anak laki-laki saudaraku! Kalau engkau menganggap bahwa dirimu lebih baik daripada orang-orang tuamu dan nenek moyangmu dahulu, katakan hal itu kepadaku. Aku hendak mendengarnya. Jika engkau menganggap bahwa orang-orang tuamu dan nenek moyangmu lebih baik daripada engkau, padahal mereka dengan sungguh-sungguh menyembah dan memuliakan tuhan-tuhan yang engkau caci maki serta engkau hina sekarang ini, cobalah kau katakan kepadaku, Muhammad."

Nabi saw. masih tetap diam.

Utbah melanjutkan lagi pembicaraannya, "Sekarang bagaimana Muhammad, apa yang menjadi keinginanmu dengan mengadakan agama baru? Aku ingin tahu, Muhammad! Jika dengan mengadakan agama baru engkau ingin memperoleh harta benda, kami (pemuka-pemuka Quraisy) sanggup mengumpulkan harta benda buatmu sehingga engkau menjadi seorang yang paling kaya di antara kami. Jika engkau menghendaki kemuliaan atau ketinggian derajat, kami sanggup menetapkan engkau menjadi seorang yang paling mulia dan paling tinggi derajatnya di antara kami, dan kamilah yang akan memuliakanmu. Jika engkau ingin menjadi raja, kami sanggup mengangkat engkau menjadi raja kami yang memegang ke-

kuasaan di antara kami, yang memerintah kami, dan kami semuanya tidak akan berani memutuskan sesuatu perkara melainkan dengan izinmu atau putusanmu. Jika engkau menghendaki perempuan yang paling cantik sedang engkau tidak mempunyai kekuatan untuk mencukupi keperluan mereka, kami sanggup menyediakan perempuan-perempuan bangsa Quraisy yang paling cantik di antara perempuan kami, dan pilihlah sepuluh orang atau berapa saja menurut kehendakmu, kamilah yang akan mencukupi keperluan mereka masing-masing dan engkau tidak usah memikirkan keperluan mereka. Jika engkau sakit, kami sanggup mengikhtiarkan obat dengan harta benda kami sampai engkau menjadi sehat kembali, sekalipun untuk itu harta benda kami habis, asalkan engkau sehat kembali, tidak apalah. Jika engkau menghendaki atau menginginkan hal-hal yang lain, cobalah engkau katakan kepadaku, asal engkau mau menghentikan perbuatanmu seperti yang sudah-sudah. Cobalah engkau katakan kepadaku, pilihlah salah satu dari hal-hal yang telah aku katakan ini mana yang engkau kehendaki, katakanlah kepadaku."

Selama Utbah berkata, Nabi saw. diam sambil mendengarkan. Sesudah itu, beliau bertanya, "Sudahkah selesai hal-hal yang engkau katakan kepadaku?"

Utbah menjawab, "Ya, sekian dulu."

Nabi berkata, "Oh, begitu! Baiklah, sekarang aku minta engkau mendengarkan perkataanku sebagai jawaban kepadamu. Sukakah engkau mendengarkannya?"

Utbah menjawab, "Baiklah, katakanlah kepadaku sekarang juga"

Nabi saw. lalu membaca firman Allah yang telah diturunkan kepada beliau beberapa hari yang lalu, yang berbunyi,

حمٓ ﴿١﴾ تَنزِيلٌ مِّنَ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٢﴾ كِتَٰبٌ فُصِّلَتۡ ءَايَٰتُهُۥ قُرۡءَانًا عَرَبِيًّا لِّقَوۡمٍ يَعۡلَمُونَ ﴿٣﴾
بَشِيرًا وَنَذِيرًا فَأَعۡرَضَ أَكۡثَرُهُمۡ فَهُمۡ لَا يَسۡمَعُونَ ﴿٤﴾ وَقَالُواْ قُلُوبُنَا فِيٓ أَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدۡعُونَآ إِلَيۡهِ
وَفِيٓ ءَاذَانِنَا وَقۡرٌ وَمِنۢ بَيۡنِنَا وَبَيۡنِكَ حِجَابٌ فَٱعۡمَلۡ إِنَّنَا عَٰمِلُونَ ﴿٥﴾ قُلۡ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثۡلُكُمۡ يُوحَىٰٓ
إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمۡ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ فَٱسۡتَقِيمُوٓاْ إِلَيۡهِ وَٱسۡتَغۡفِرُوهُۗ وَوَيۡلٌ لِّلۡمُشۡرِكِينَ ﴿٦﴾ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡتُونَ
ٱلزَّكَوٰةَ وَهُم بِٱلۡأٓخِرَةِ هُمۡ كَٰفِرُونَ ﴿٧﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُمۡ أَجۡرٌ غَيۡرُ
مَمۡنُونٍ ﴿٨﴾ ۞ قُلۡ أَئِنَّكُمۡ لَتَكۡفُرُونَ بِٱلَّذِي خَلَقَ ٱلۡأَرۡضَ فِي يَوۡمَيۡنِ وَتَجۡعَلُونَ لَهُۥٓ أَندَادًاۚ ذَٰلِكَ
رَبُّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٩﴾ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَٰسِيَ مِن فَوۡقِهَا وَبَٰرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَآ أَقۡوَٰتَهَا فِيٓ أَرۡبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَآءً
لِّلسَّآئِلِينَ ﴿١٠﴾ ثُمَّ ٱسۡتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلۡأَرۡضِ ٱئۡتِيَا طَوۡعًا أَوۡ كَرۡهًا قَالَتَآ أَتَيۡنَا
طَآئِعِينَ ﴿١١﴾ فَقَضَىٰهُنَّ سَبۡعَ سَمَٰوَاتٍ فِي يَوۡمَيۡنِ وَأَوۡحَىٰ فِي كُلِّ سَمَآءٍ أَمۡرَهَاۚ وَزَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنۡيَا
بِمَصَٰبِيحَ وَحِفۡظًاۚ ذَٰلِكَ تَقۡدِيرُ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡعَلِيمِ ﴿١٢﴾ فَإِنۡ أَعۡرَضُواْ فَقُلۡ أَنذَرۡتُكُمۡ صَٰعِقَةً مِّثۡلَ

صَٰعِقَةِ عَادٖ وَثَمُودَ ۝١٣ إِذۡ جَآءَتۡهُمُ ٱلرُّسُلُ مِنۢ بَيۡنِ أَيۡدِيهِمۡ وَمِنۡ خَلۡفِهِمۡ أَلَّا تَعۡبُدُوٓاْ إِلَّا ٱللَّهَۖ
قَالُواْ لَوۡ شَآءَ رَبُّنَا لَأَنزَلَ مَلَٰٓئِكَةٗ فَإِنَّا بِمَآ أُرۡسِلۡتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ ۝١٤

"Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Haa Miim. Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui. Yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling (darinya), maka mereka tidak (mau) mendengarkan. Mereka berkata, 'Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan di telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding, maka bekerjalah kamu; sesungguhnya kami bekerja (pula).' Katakanlah, 'Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Allah Yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan, kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-(Nya), (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka kafir akan adanya (kehidupan) akhirat. Sesungguhnya, orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh mereka mendapat pahala yang tiada putus-putusnya.' Katakanlah, 'Sesungguhnya, patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu-Nya? (Yang bersifat) demikian itulah Tuhan semesta alam.' Dan, Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni) nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian, Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, 'Datangkanlah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa.' Keduanya menjawab, 'Kami datang dengan suka hati.' Maka, Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan, Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cermerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui. Jika mereka berpaling maka katakanlah, 'Aku telah memperingatkan kamu dengan petir seperti petir yang menimpa kaum Tsamud.' Ketika rasul-rasul datang kepada mereka dari depan dan dari belakang mereka (dengan menyerukan), 'Janganlah kamu menyembah selain Allah.' Mereka menjawab, 'Kalau Tuhan kami menghendaki tentu Dia akan menurunkan malaikat-malaikat-Nya, maka sesungguhnya kami kafir kepada wahyu yang kamu diutus membawanya.'" **(Fushshilat: 1-14)**

Baru sekian Nabi saw. membaca ayat-ayat Al-Qur`an, dengan segera Utbah menegur dan berkata, "Cukuplah Muhammad, cukuplah sekian dulu Muhammad, cukuplah sekian saja! Apakah engkau dapat menjawab dan berkata selain daripada itu."

Nabi saw. menjawab, "Tidak!'

Utbah lalu diam dan tidak dapat berkata lagi. Semua yang hendak dikatakannya hilang musnah dengan sendirinya. Segala rencana yang hendak dikemukakan untuk memperdayakan Nabi saw. lenyap tanpa disangka-sangka, bahkan hatinya sangat tertarik akan bacaan yang didengarnya dari Nabi. Oleh sebab itu, dengan segera ia pulang ke rumahnya dengan memendam perasaan yang sebelumnya tidak dimilikinya. Perasaan yang sangat mengganggu kehendaknya dan keinginannya sehingga ia tidak tahu apa lagi yang hendak dikatakan kepada Muhammad. "Memang sangat menarik dan sangat bagus kata-kata yang diucapkan oleh Muhammad. Selama hidupku aku belum pernah mendengar kata-kata semacam itu. Rangkaian kata-kata yang diucapkan oleh Muhammad sungguh sangat memukau".

Demikianlah perasaan yang terkandung dalam hati sanubari Utbah bin Rabi'ah ketika itu. [88]

D. LAPORAN UTBAH BIN RABI'AH

Utbah kembali ke rumahnya dengan perasaan yang mengganggu dan hati yang sangat pedih, dan ia tinggal di rumahnya beberapa hari lamanya. Ia tidak berani keluar dari rumah menunjukkan mukanya kepada mereka yang mengutusnya karena sangat malu menampakkan kegagalannya kepada mereka.

Para pemuka musyrikin Quraisy kemudian datang ke rumahnya untuk menanyakan tentang hasil yang diperolehnya. Hati Utbah sangat berdebar-debar dan sangat pucat raut mukanya karena ketakutannya kepada mereka. Namun, dengan terpaksa ia harus melaporkan apa yang sudah dikerjakannya sebagai seorang utusan yang amat dipercaya. Utbah mengutarakan hal ihwalnya ketika bertemu dengan Nabi saw. dan menerangkan jalannya percakapan antara dia dan Nabi saw..

Utbah terpaksa melaporkan kepada mereka karena salah seorang di antara mereka mendesaknya sambil berkata dan mengejeknya "Sesungguhnya, Utbah telah datang dari pertemuannya dengan Muhammad, tetapi kedatangannya kepadamu sekarang ini dengan roman muka yang lain dari roman muka ketika ia pergi kepada Muhammad."

Kemudian, mereka berkata kepada Utbah, "Apa yang ada di belakang kamu, wahai Abal-Walid?"

Kata Utbah, "Demi Allah, Aku sudah menyampaikan kepada Muhammad semua yang diserahkan kepadaku. Sedikit pun aku tidak tinggalkan apa yang kamu katakan kepadaku untuk aku kemukakan kepada Muhammad, bahkan aku menambah beberapa keterangan yang sangat tepat dan penting pula."

Mereka berkata, " Apakah Muhammad memberi jawaban kepadamu?"

Utbah menjawab, "Ya. Dia memberi jawaban kepadaku, tetapi demi Allah,

---

[88] Intisari yang terkandung dalam riwayat tersebut akan diuraikan dalam Bab XIII, insya Allah. (*Pen.*)

aku tidak mengerti apa yang diucapkan oleh Muhammad. Sungguh, sedikit pun aku tidak mengerti melainkan aku mendengar darinya bahwa ia mengancam Kamu semua dengan petir, seperti petir yang dipergunakan untuk membinasakan kaum Ad dan Tsamud."

Salah seorang di antara mereka berkata, "Celakalah engkau, hai Utbah. Mengapa engkau sampai tidak mengerti perkataannya? Sedang ia berbicara dengan bahasa Arab dan engkau menyebut-nyebutkan kata *sha'iqah* 'petir'."

Mereka bertanya, 'Mengapa begitu, hai Utbah?"

Utbah menjawab, "Demi Allah! Selama hidupku, aku belum pernah mendengar perkataan seperti perkataan Muhammad yang diucapkannya kepadaku. Karena, perkataan itu akan kuanggap syair, tetapi bukan syair, karena ia memang bukan ahli syair, dan akan kuanggap perkataan tukang ramal, tetapi ia bukan seorang tukang ramal, dan akan kuanggap perkataan orang gila, tetapi ia bukan orang gila. Sungguh, perkataannya yang telah kudengar itu akan menjadi satu urusan penting. Oleh karena itu, pada waktu itu aku tidak dapat menjawab perkataannya sepatah pun."

Selanjutnya, Utbah lalu mengemukakan harapannya kepada mereka, "Sekarang, sebaiknya Muhammad dibiarkan saja. Biarlah ia meneruskan usahanya karena seruannya yang telah kudengar adalah benar dan nyata semuanya! Kita janganlah menghalang-halangi usahanya atau mengganggu perbuatannya atau merintangi seruannya! Biarlah ia meneruskan usahanya dan siapa-siapa yang akan mengikutinya, biarkanlah!"

Lebih lanjut, Utbah berkata, "Demi Allah! Sebenarnya, seruan Muhammad yang telah sering kali kudengar semuanya adalah hal yang besar gunanya. Oleh karena itu, jikalau seruannya makin tersiar di kalangan kita, kiranya kamu akan memperoleh kehidupan yang sempurna, sehingga kamu akan dapat menaklukkan bangsa lain dan dapat pula menguasai daerah bangsa lain. Bahkan, apabila Muhammad mendapat kemenangan, kemenangan Muhammad berarti kemenangan kamu dan kekuasaan Muhammad berarti kekuasaan kamu, sehingga kamu akan menjadi suatu bangsa yang paling mulia, paling unggul, paling gagah, paling berani, dan paling ditakuti oleh bangsa-bangsa lain di muka bumi ini karena kamu mempunyai orang seperti Muhammad. Oleh sebab itu, sekarang biarkan sajalah Muhammad dan biarkanlah pula seruannya!"

Mereka Lalu berkata kepada Utbah dengan suara yang sangat menghinakan, "Oh, celakalah engkau, hai Abal-Walid! Sebab sekarang, engkau rupa-rupanya telah kena sihir Muhammad dan agaknya engkau sudah terpengaruh oleh kata-kata yang biasa diucapkan oleh Muhammad."

Utbah menjawab, "Oh, tidak begitu. Sama sekali tidak. Demi Allah, semua perkataan yang saya katakan tadi adalah perkataanku, buah pikiranku, dan hasil pendengaranku sendiri, bukan karena aku telah tersihir oleh Muhammad!"

Mereka berkata, "Kalau sungguh-sungguh engkau tidak terkena oleh

sihir Muhammad, cobalah engkau datang sekali lagi kepadanya dan berunding-lah sekali lagi dengannya agar Muhammad tidak melanjutkan perbuatannya seperti yang sudah-sudah. Tentang caramu berunding, terserah atas kepandaian dan kecakapanmu. Kami sudah percaya kepadamu. Cobalah datang lagi kepadanya."

Permintaan mereka oleh Utbah diterima dengan riang gembira. Dengan penuh kesombongan, ia masih merasa akan dapat menundukkan dan memperdayakan Nabi Muhammad saw..

E. PERTEMUAN KEDUA ANTARA UTBAH BIN RABI'AH DAN NABI MUHAMMAD SAW.

Pada suatu hari, Utbah bin Rabi'ah datang kepada Nabi saw. dengan membawa usul yang menurut perasaannya lebih baik dan lebih tajam untuk dikemukakan kepada beliau. Sesudah Utbah dapat bertemu muka lagi dengan Nabi saw., dengan lancarnya ia berbicara di hadapan beliau. Antara lain, ia berkata, "Hai Muhammad, kedatanganku sekarang ini adalah hendak mengemukakan lagi suatu hal yang amat baik bagimu dan bagi kami semuanya. Yaitu, agar engkau dan para pengikutmu dengan kami tidak terus-menerus bertentangan, sehingga menyebabkan kita makin lama makin berpecah belah dan menimbulkan pertumpahan darah di antara bangsamu sendiri terutama para kerabatmu dengan bangsa Quraisy!"

Nabi saw. menjawab, "Ya, baiklah! Apa lagi yang akan engkau kemukakan kepadaku cobalah katakan, aku akan mendengarnya!"

Utbah berkata, "Jalan yang sebaik-baiknya bagimu dan para pengikutmu sekarang, demi untuk kepentingan bangsa dan negara, adalah hendaklah kita bersama memuja dan menyembah apa-apa yang selamanya kami sembah, puja, dan telah menjadi sembahan nenek moyangmu dahulu, yaitu berhala Latta dan Uzza, selama satu tahun saja. Kemudian, nanti selama satu tahun yang berikutnya, kami akan menyembah dan memuja pula Tuhanmu yang selalu kamu puja dan kamu sembah. Jadi, kami dan engkau serta orang-orang yang menjadi pengikutmu masing-masing bersama-sama selama satu tahun memuja dan menyembah apa yang kamu sembah dan yang kami sembah. Kemudian setelah satu tahun itu, bila Tuhan yang kami sembah lebih baik daripada Tuhan yang kamu sembah maka hendaklah kamu meneruskan menyembah Tuhan kami. Bilamana Tuhan yang kamu sembah lebih baik daripada Tuhan yang kami sembah maka kami hendak menyembah Tuhan yang kamu sembah. Hal ini tidak lain untuk menjaga persatuan dan persaudaraan kita bersama."

Pada waktu itu, Nabi saw. tidak menjawab sepatah pun karena yang dikemukakan Utbah telah menyinggung-nyinggung persatuan bangsa dan kepentingan negara. Oleh sebab itu, Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw untuk menjawab usul yang dikemukakan Utbah. Wahyu itu berbunyi,

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَآ
أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ﴿٤﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِىَ دِينِ ﴿٦﴾

"Katakanlah, 'Hai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku." **(al-Kaafiruun: 1-6)**

Kemudian diturunkan pula ayat-ayat yang berbunyi,

قُلْ أَفَغَيْرَ ٱللَّهِ تَأْمُرُوٓنِّىٓ أَعْبُدُ أَيُّهَا ٱلْجَٰهِلُونَ ﴿٦٤﴾ وَلَقَدْ أُوحِىَ إِلَيْكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ
أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٦٥﴾ بَلِ ٱللَّهَ فَٱعْبُدْ وَكُن مِّنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٦٦﴾

"Katakanlah, 'Maka, apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, hai orang-orang yang tidak berpengetahuan?' Dan sesungguhnya, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, 'Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi. Karena itu, hendaklah Allah saja kamu sembah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur.'" **(az-Zumar: 64-66)**

Selanjutnya, Nabi saw. berkata kepada Utbah, "Hendaklah engkau jangan menyangka bahwa aku akan mengikuti kehendak atau keinginan Kamu supaya aku mempersekutukan Allah. Amat jauhlah aku dari perbuatan semacam itu!"

Setelah Utbah menerima jawaban yang demikian tegas, dengan segera ia kembali dengan hati yang gundah dan penuh kekhawatiran, kalau-kalau ia dianggap berdusta dan tidak dipercaya lagi oleh mereka yang mengutusnya. Oleh sebab itu, Utbah termenung seorang diri di rumah, memikirkan bagaimana caranya menundukkan Nabi saw. sehingga beliau dapat diperintah menurut kemauannya dan mengikuti kehendaknya. Setelah Utbah menemukan cara baru, ia memutuskan sendiri untuk menemui Nabi saw. lagi karena rencana yang akan dikemukakannya kepada Nabi saw. menurut pandangannya akan lebih menarik daripada sebelumnya.

F. PERTEMUAN KETIGA ANTARA UTBAH BIN RABI'AH DAN NABI MUHAMMAD SAW.

Pada hari yang ditentukannya sendiri, Utbah datang kepada Nabi saw. dan bertemu dengan beliau. Utbah berkata, "Muhammad, kedatanganku kali ini adalah hendak mengatakan suatu hal lagi kepadamu. Aku minta engkau mendengarkannya baik-baik!"

Nabi saw. dengan tenang menjawab, "Baiklah! Cobalah katakan, aku mendengarkan."

Utbah kemudian berkata, "Sekarang sebaiknya begini saja, Muhammad! Semua ucapan (bacaan) yang sering kauucapkan dan semua perkataan yang kaubacakan, hendaklah kautukar dengan yang lain, karena ucapan dan perkataanmu selalu menusuk hati kami dan nenek moyang kami serta menyinggung kehormatan para ketua kami, selalu mencaci maki orang tua kami dan selalu merendahkan tuhan-tuhan kami yang telah lama kami puja dan kami sembah, selalu mengancam orang-orang kami yang sama-sama memuja dan menyembah tuhan-tuhan kami dan juga selalu membodoh-bodohkan orang-orang pandai kami. Maka, untuk menjaga persatuan dan kesatuan kami serta untuk memelihara kemuliaan kami bersama, demi untuk kepentingan bangsa dan negara, sudilah kiranya engkau mengganti ucapan-ucapan dan perkataan-perkataan dengan ucapan yang lain !"

Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw. untuk menjawab usul Utbah. Firman Allah itu berbunyi,

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيِّنَٰتٍ قَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا ٱئْتِ بِقُرْءَانٍ غَيْرِ هَٰذَآ أَوْ بَدِّلْهُ قُلْ مَا يَكُونُ لِىٓ أَنْ أُبَدِّلَهُۥ مِن تِلْقَآئِ نَفْسِىٓ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ إِنِّىٓ أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّى عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٥﴾ قُل لَّوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا تَلَوْتُهُۥ عَلَيْكُمْ وَلَآ أَدْرَىٰكُم بِهِۦ فَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا مِّن قَبْلِهِۦٓ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٦﴾

"Dan, apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata, 'Datangkanlah Al-Qur`an yang lain dari ini atau gantilah dia.' Katakanlah, 'Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya, aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar (kiamat).' Katakanlah, 'Jikalau Allah menghendaki niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu.' Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumya. Maka, apakah kamu tidak memikirkannya.'" **(Yunus: 15-16)**

Setelah Utbah mendengar jawaban itu, dengan segera ia diam dan termenung. Utbah kehabisan akal untuk membantah lagi. Ia merasa bahwa ia tidak akan dapat membantah melebihi daripada sebelumnya. Ia amat merasa lemah dan tidak sanggup mengatasi apa yang telah dibaca oleh Nabi saw..

Oleh sebab itu, dengan segera ia pulang ke rumahnya sambil berkata dalam hatinya, "Aku tidak akan dapat menaklukkan Muhammad. Jangankan menaklukkan, membantah saja aku tidak sanggup."

Oleh karena itu, ketika ia ditanya oleh para pengutusnya, ia hanya menjawab, "Aku tidak sanggup menaklukkan Muhammad. Jangankan disuruh menaklukkan, membantah perkataan Muhammad saja aku tidak sanggup lagi."

Sesudah mendengar keputusasaan Utbah bin Rabi'ah, para pemuka Quraisy

mengadakan musyawarah yang kedua kalinya.

G. MUSYAWARAH PENTING YANG KEDUA

Pada suatu hari, para pemuka musyrikin Quraisy mengadakan musyawarah yang kedua kalinya. Utbah bin Rabi'ah hadir dalam musyawarah itu. Musyawarah yang kedua ini pun dilangsungkan di Darun Nadwah dan dihadiri oleh semua pemuka musyrikin Quraisy.

Dalam musyawarah, mereka mengajukan pertanyaan kepada Utbah dan semua pertanyaan mereka dijawab oleh Utbah. Utbah menyatakan dengan terus terang bahwa ia tidak akan sanggup jika ditetapkan lagi menjadi utusan untuk menghadap kepada Nabi saw.. Sesudah mereka mengetahui bahwa Utbah sudah putus asa dan tidak sanggup lagi menggunakan siasatnya yang ulung, mereka kemudian merundingkan cara dan jalan lain yang digunakan untuk merintangi seruan Nabi saw..

Sesudah dimusyawarahkan dengan suara bulat, mereka memutuskan bahwa mereka akan datang kepada Muhammad bin Abdullah dengan maksud hendak mengejek, menertawakan, dan menghina Nabi saw.. Demikianlah putusan yang diambil dalam musyawarah mereka yang kedua kalinya.

H. PERTEMUAN PARA PEMUKA MUSYRIKIN QURAISY DENGAN NABI MUHAMMAD SAW.

Pada suatu hari, semua pemuka Quraisy melaksanakan putusan mereka dan bertemu dengan Nabi saw.. Kebetulan, pada hari itu Nabi saw. sedang duduk seorang diri di masjid. Pemuka Quraisy yang mendatangi Nabi saw. ialah Abu Jahal bin Hisyam, Walid bin Mughirah, Ubay bin Khalaf, dan Utbah bin Rabi'ah. Nabi saw. membaca beberapa ayat Al-Qur`an dengan maksud berdakwah kepada mereka.

Pada waktu itu, Nabi saw bersungguh-sungguh dan penuh harapan supaya mereka tunduk menjadi pengikut seruan beliau sebab beliau sangat menghormati mereka. Nabi saw. tidak mengerti sedikit pun maksud kedatangan mereka. Beliau tidak menyangka bahwa kedatangan mereka adalah hendak menghina, merendahkan, mengejek, dan menertawakan seruannya. Bahkan sebaliknya, beliau menyangka mereka akan mengikuti seruannya dan beriman kepada Islam, karena memang sejak beberapa waktu beliau sudah mengharapkan hal itu terjadi. Beliau beranggapan bahwa apabila mereka menjadi pengikutnya dan menjadi pemuka-pemuka Islam, banyak orang yang berasal dari lapisan bawah dan rakyat jelata akan mengikuti jejak mereka, sehingga bertambah pesat langkah beliau dalam menyiarkan agama Islam dan segera tercapai apa yang dicita-citakan oleh Islam.

Ketika Nabi saw tengah berbicara dengan mereka, tiba-tiba datang seorang buta yang pakaiannya compang-camping hendak bertemu dengan beliau. Kedatangannya adalah untuk mengetahui seluk-beluk agama Islam dan mempelajari ajaran Allah yang telah diturunkan dan diajarkan kepada Nabi saw, tetapi beliau masih terus membaca ayat-ayat Al-Qur`an kepada pembesar musyrikin Quraisy.

Beliau tidak mengacuhkan orang buta itu.

Setiap kali selesai membaca ayat-ayat Al-Qur`an, Nabi saw. selalu bertanya kepada pemuka Quraisy. Di antaranya,

﴿ أَلَيْسَ حَسَنًا مَا جِئْتُ بِهِ ﴾

"Bukankah apa yang kudatangkan ini baik?"

Mereka menjawab dengan tertawa, "Ya, baik, demi Allah! Sungguh memang amat baik!'

Nabi saw. kemudian membaca beberapa ayat lainnya dan bertanya lagi kepada mereka.

﴿ هَلْ تَرَوْنَ بِمَا أَقُوْلُ لَكُمْ بَأْسًا ؟ ﴾

"Apakah menurut pendapatmu, apa yang kukatakan kepadamu ini jelek?"

Mereka menyahut bersama-sama, "Tidak, demi Allah! Sungguh semuanya baik."

Demikian sehingga terjadi berulang-ulang dan di tengah-tengah beliau berbicara dengan pemuka Quraisy, orang buta itu selalu menyela, "Ya Rasulullah, berilah aku pelajaran dari apa yang telah diajarkan Allah kepadamu!"

"Ya Rasulullah, berilah aku pelajaran dari apa yang telah diajarkan Allah kepadamu!"

"Ya Rasulullah, berilah aku pelajaran dari apa yang telah diajarkan Allah kepadamu!"

Demikianlah perkataan orang buta tadi berkali-kali diucapkan, tetapi Nabi saw. tidak mengacuhkan dan tidak memperhatikan permintaan orang buta, bahkan beliau mengerutkan mukanya dan memalingkan wajahnya dari orang buta ke arah para pembesar dan pemuka Quraisy.[89]

I. PERINGATAN ALLAH KEPADA NABI MUHAMMAD SAW.

Berhubung dengan adanya peristiwa itu, Allah SWT menurunkan wahyu saat itu juga kepada Nabi saw.,

[89] Orang buta itu bernama Abdullah bin Suraih bin Malik bin Rabi'ah al-Fihri. Ia dikenal orang dengan nama Ibnu Ummi Maktum (anak lelaki dari Ummi Maktum). Ummi Maktum adalah suatu nama julukan dari Atikah dan Atikah adalah saudara tua dari Siti Khadijah istri Nabi. Jadi, orang buta itu adalah anak dari kakak Khadijah r.a. atau dengan kata lain ia adalah saudara sepupu dari Khadijah r.a.. (*Pen.*)

"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal, tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan, adapun orang yang datang kepadamu dengan segera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya, ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan." **('Abasa: 1-11)**

Sesudah Nabi saw mendapat teguran, beliau tidak pernah lagi bermuka masam atau memalingkan wajah dari siapa saja yang datang kepada beliau, terutama jika yang datang adalah orang miskin. Bila beliau kedatangan orang buta miskin yang menyebabkan beliau mendapat teguran dari Allah, beliau sangat hormat kepadanya dan berkata,

﴿ مَرْحَبًا بِمَنْ عَاتَبَنِى فِيْهِ رَبِّي ﴾

"Berbahagialah dengan kedatangan orang yang menyebabkan aku mendapat teguran dari Tuhanku."

Dan, beliau membentangkan selendangnya!

J. APA YANG TERKANDUNG DALAM PERINGATAN TERSEBUT

Agar lebih jelas pelajaran yang terkandung dalam ayat-ayat peringatan di atas, di sini akan dijelaskan seperlunya. Peristiwa di atas mengandung pelajaran yang tinggi dan petunjuk luhur yang sudah seharusnya dijadikan suri teladan oleh siapa saja yang bersungguh-sungguh hendak mengangkat suatu bangsa dari lembah kehinaan ke tingkat kemuliaan dan dari kekalahan kepada kemenangan, terutama kepada penganjur umat Islam, pemimpin umat Islam, dan penyiar agama Islam.

Para pemuka, pemimpin, dan dai umat Islam mengetahui bahwa Allah SWT mengutus seorang nabi kepada tiap-tiap umat sebelum dibangkitkannya Nabi kita Muhammad saw. untuk memberi peringatan dan pengajaran kepada orang-orang yang lemah dari umatnya masing-masing, supaya mereka sadar akan hak-hak kemanusiaannya. Artinya, golongan-golongan yang lemah atau lapisan bawah yang telah kehilangan hak-hak kemanusiaannya berusaha memperoleh kembali hak-haknya agar kehidupan mereka sesuai dengan kehidupan manusia dan selaras dengan perikemanusiaan.

Jangan sampai kehidupan mereka berada dalam tingkat lebih rendah dan lebih hina daripada kehidupan makhluk hewan.

Adapun golongan kaum bangsawan, hartawan, dan mereka yang merupakan

lapisan atas, umumnya menghina, merendahkan, menertawakan, mengejek, menyakitkan, menganiaya, dan merintangi seruan-seruan Nabi Utusan Allah.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT telah menyatakan,

وَمَآ أَرْسَلْنَا فِى قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَآ إِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ ﴿٣٤﴾ وَقَالُوا۟ نَحْنُ
أَكْثَرُ أَمْوَٰلًا وَأَوْلَٰدًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿٣٥﴾ قُلْ إِنَّ رَبِّى يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ وَلَٰكِنَّ
أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾ وَمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُم بِٱلَّتِى تُقَرِّبُكُمْ عِندَنَا زُلْفَىٰٓ إِلَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ
صَٰلِحًا فَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ جَزَآءُ ٱلضِّعْفِ بِمَا عَمِلُوا۟ وَهُمْ فِى ٱلْغُرُفَٰتِ ءَامِنُونَ ﴿٣٧﴾

"Dan, Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, 'Sesungguhnya, kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya.' Dan mereka berkata, 'Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami sekali-kali tidak akan diazab.' Katakanlah, 'Sesungguhnya, Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan (bagi siapa yang dikehendaki-Nya), akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.' Dan, sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikit pun, tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan, dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga)." **(Saba': 34-37)**

Ayat ini menunjukkan dengan jelas bahwa para pembesar dan orang yang terpandang tinggi adalah golongan dari orang-orang yang tidak percaya kepada apa yang didatangkan oleh nabi dan rasul Allah. Di antara mereka ada yang beriman dan menjadi pengikut nabi mereka, tetapi hanya sebagian kecil saja. Mereka yang beriman adalah orang yang telah insyaf dengan sungguh-sungguh. Mereka mau bercampur dengan orang-orang lapisan bawah, yaitu orang-orang yang miskin, dan berani meninggalkan kebangsawanannya dan kemewahan hidupnya.

Orang-orang yang menjadi pengikut Nabi saw. dengan setia sejak beliau diangkat menjadi rasul sampai beberapa tahun kemudian, sebagian besar adalah golongan orang yang biasa disebut kaum lemah dan miskin. Sekalipun ada juga yang berasal dari golongan bangsawan dan hartawan, tetapi hanya sebagian kecil yang tulus ikhlas sanggup menderita. Sebagian besar golongan bangsawan Quraisy di kala itu tidak percaya terhadap kenabian dan kerasulan beliau dan merintangi dakwah beliau, bahkan mereka sangat memusuhi Nabi meskipun di antara mereka termasuk keluarga beliau.

Sekalipun demikian, Nabi saw. selalu berharap agar para bangsawan dan hartawan Quraisy beriman kepada beliau dan mengikuti seruan wahyu yang diajarkan oleh beliau. Beliau merasa bertanggung jawab jika mereka belum juga

beriman. Oleh sebab itu, beliau dengan penuh semangat menyampaikan wahyu yang telah di-terimanya kepada mereka. Ketika mereka datang beramai-ramai kepada beliau, dengan spontan beliau menumpahkan perhatiannya kepada mereka. Dengan berimannya mereka kepada seruan beliau, rintangan dan gangguan dari pihak mereka akan berkurang sehingga wahyu yang beliau sampaikan di kalangan umat akan lebih cepat tersiar dan kemajuan.

Nabi saw. memandang kedatangan Abdullah bin Ummi Maktum akan menghalangi atau akan mengganggu keinginan mereka untuk mengikuti seruan beliau. Atau dengan perkataan lain, Abdullah bin Ummi Maktum akan menjadi perintang keinginan pemuka Quraisy untuk memeluk Islam. Kedatangan dan keinginan Abdullah bin Ummi Maktum dirasa sangat merugikan karena seolah-olah ia akan memutuskan pertalian yang rasanya sudah kuat dan paham serta pikiran mereka sudah tunduk. Sedangkan, seharusnya Abdullah bin Ummi Maktum sendiri tidak ikut serta dalam pertemuan, meskipun ia ingin meminta pengajaran kepada Nabi.

Itulah sebabnya mengapa Nabi saw bermuka masam dan berpaling, tidak menghiraukan dan tidak sudi mengacuhkan kedatangan dan permintaan orang buta. Nabi saw. merasa kecewa jika kedatangan dan percakapannya dialihkan kepadanya, menyebabkan kaum Quraisy menarik diri tidak menjadi memeluk Islam.

Akan tetapi, tindakan Nabi saw. ini mendapat peringatan dari Allah SWT dengan firman-Nya tersebut. Maksudnya adalah agar Nabi saw. tidak sampai melengahkan permintaan orang buta dan hendaklah kedatangannya diperhatikan dan dihargai dengan sepatutnya karena sepatah kata pengajaran (nasihat) yang diberikan kepadanya akan lebih bermanfaat daripada nasihat yang panjang yang diberikan kepada para pemuka dan pembesar Quraisy. Seruan kepada mereka supaya beriman dengan cara yang panjang dan menghabiskan waktu tidak akan menghasilkan apa-apa karena mereka memandang diri mereka cukup kaya. Kaya akan harta, pangkat, pengikut, dan merasa paling kaya daripada pengajaran wahyu Allah. Nabi saw. hanya berkewajiban menyampaikan wahyu Allah yang telah diturunkan kepadanya untuk segenap umatnya, baik yang kaya maupun miskin. Tidaklah seharusnya mengadakan perbedaan di antara mereka dan tidak sepatutnya bertindak mengurangi derajat satu pihak dan melebihkan derajat pihak yang lain. Bahkan, hendaklah dimengerti pula bahwa harga keimanan adalah lebih mahal walaupun letaknya di mata orang yang buta yang miskin. Sedangkan kekafiran tetap rendah dan dimurkai Allah meskipun letaknya di mata orang yang yang berpangkat tinggi, berharta banyak, dan berpengaruh besar, tetapi buta mata hatinya.

Oleh karena pribadi Nabi adalah seorang nabi serta rasul Allah yang berbudi luhur, berpikiran tajam, dan berpandangan bijaksana, maka teguran Allah yang berisi peringatan penting dan luhur bagi beliau adalah cukup jelas dan tidak perlu diulang lagi. Ketika beliau menerima teguran, beliau segera merendahkan diri

kepada Allah sebagai orang yang mengakui kesalahannya.

Beliau sadar bahwa belum tentu orang yang telah buta matanya, buta pula mata hatinya. Bahkan, tidak sedikit orang yang tidak buta mata, tetapi buta mata hatinya sehingga tidak dapat menerima petunjuk dan tidak dapat menerima kebenaran yang nyata ada di hadapannya.

Perbuatan Nabi saw. bermuka masam dan berpaling dari si buta papa bukanlah bermaksud merendahkan dan menghinakannya, tetapi karena beliau sengaja hendak mencari hasil yang lebih besar. Sesudah beliau menerima teguran dari Allah, beliau tidak pernah berbuat semacam itu lagi, bahkan berbuat sebaliknya, yakni beliau sangat memperhatikan masyarakat lapisan bawah dan mendahulukan kepentingan mereka. Dengan demikian, teguran Allah telah mendatangkan hasil yang sebesar-besarnya bagi penyiaran dan kemajuan Islam.

Dalam riwayat dinyatakan dengan jelas bahwa sesudah si buta papa menerima pelajaran-pelajaran beliau dan mengikutinya, ia menjadi seorang sahabat yang baik dan setia. Abdullah bin Ummi Maktum menjadi seorang mubalig serta pembela Islam yang sungguh-sungguh. Sebaliknya, pemuka Quraisy yang diharapkan beliau menjadi pengikut-pengikut Islam sehingga jejak mereka diikuti oleh orang banyak, ternyata mereka terus-menerus menjadi musuh Islam. Mereka menjadi seteru beliau dan lawan yang sangat aktif terhadap seruan Islam sampai datang ajal mereka masing-masing.

Selanjutnya, Nabi saw. mendapatkan bukti dan kenyataan bahwa para pengikut beliau yang setia dan menjadi pembela Islam sebagian besar terdiri atas masyarakat lapisan bawah, bekas budak belian, penggembala kambing di padang pasir Tanah Arab, petani dan orang dusun yang tinggal di dusun sahara, misalnya Abu Hurairah, Abdullah bin Mas'ud, Abud Darda, Zaid bin Haritsah, Khabbah bin Ali-Arat, Shuhaib ar-Rumi, Bilal bin Rabah, Ammar bin Yasir, dan lain-lain.

Hal ini merupakan salah satu bukti akan kebenaran kenabian pribadi Nabi saw..

Kemenangan para nabi sebelum Nabi Muhammad ketika mereka menghadapi para musuhnya yang kuat dan mempunyai peralatan yang cukup lengkap adalah karena bantuan orang-orang yang lemah dan miskin. Hal ini sangat mustahil menurut pikiran manusia, namun Allah ingin menunjukkan kebenaran kenabian utusan Allah kepada mereka yang belum atau tidak percaya kepadanya.

Agar lebih jelas, di bawah ini kami kutip ringkasan suatu riwayat yang tercatat dalam kitab-kitab hadits yang muktabar.

Pada saat Abu Sufyan bin Harb beserta rombongannya yang berjumlah tiga puluh orang berdagang ke Syam, mereka dipanggil oleh Raja Hiraklius. Raja Hiraklius adalah raja Romawi yang beragama Kristen. Saat itu, Abu Sufyan dan kawan-kawannya belum mengikuti seruan Nabi.

Raja Hiraklius ingin mengetahui lebih jauh tentang seseorang dari bangsa Arab Quraisy yang mengaku menjadi nabi. Berita kenabian Muhammad saw.

ternyata telah tersiar sampai ke Romawi. Raja Hiraklius meminta Abu Sufyan untuk bersumpah terlebih dahulu agar ia tidak memberi jawaban dusta atas pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Raja Hiraklius mengajukan pertanyaan tentang keadaan Nabi dan para pengikut-pengikutnya.

﴿ أَشْرَافُ النَّاسِ يَتَّبِعُوْنَهُ أَمْ ضُعَفَاؤُهُمْ ﴾

"Apakah orang-orang yang menjadi pengikutnya adalah orang-orang yang mulia atau lemah?"

Demikian pertanyaan Raja Hiraklius.
Abu Sufyan menjawab,

﴿ بَلْ ضُعَفَاؤُهُمْ ﴾

"Bahkan orang-orang paling lemah."

Yakni, yang menjadi pengikut Nabi ialah golongan orang lemah dan kaum lapisan bawah.
Raja Hiraklius lalu berkata,

﴿ وَهُمْ أَتْبَاعُ الرُّسُلِ ﴾

"Memang merekalah pengikut-pengikut semua rasul Tuhan."

Raja Hiraklius mengetahui bahwa orang-orang yang menjadi pengikut semua nabi dan rasul ialah orang-orang lemah dari golongan lapisan bawah.
Menurut riwayat dalam kitab hadits dan kitab tarikh, ketika Nabi saw. dan para sahabatnya mendapatkan kemenangan besar dan menaklukkan musuh Islam yang sangat kuat, beliau memberitahukan sebab-sebab kemenangan yang diperoleh. Beliau bersabda,

﴿ هَلْ تَنْصُرُوْنَ وَتُرْزَقُوْنَ إِلاَّ بِضُعَفَائِكُمْ ﴾

"Tidaklah kamu semua diberi pertolongan dan diberi kelapangan rezeki melainkan dengan sebab kamu orang-orang lemah." **(HR Bukhari dan an-Nasa'i dari Mushab bin Sa'ad)**

﴿ أَبْغُوْنِى ضُعَفَائَكُمْ، فَإِنَّكُمْ تُرْزَقُوْنَ وَتُنْصَرُوْنَ بِضُعَفَائِكُمْ ﴾

"Carilah oleh kamu semua orang-orang yang mengikutiku adalah orang-orang yang lemah di antara kamu, karena sesungguhnya kamu diberi kelapangan rezeki dan diberi pertolongan dengan sebab orang-orang lemah." **(HR Ahmad, Abu Dawud, an-Nasa'i, at-Tirmidzi, dan al-Haakim dari Abu Darda r.a., hadits *sahih*)**

Sabda Nabi saw. di atas diucapkan tidak hanya sekali atau dua kali saja, tetapi berkali-kali.

K. INTISARI

Apakah yang menjadi pokok kemenangan umat Islam yang diperoleh dari masyarakat lapisan bawah atau rakyat jelata? Yaitu, karena mereka adalah orang yang sangat taat dan patuh kepada Allah, tulus ikhlas hatinya dalam memohon kepada Tuhan Yang Mahakaya, bersedia untuk membela kebenaran yang telah diyakininya, berani berkorban karena memandang ringan kematian karena dirinya tidak terikat oleh kekayaan, kedudukan, kemegahan. Mereka hanya patuh kepada Allah dan Nabi Rasul Allah semata-mata.

Kemenangan mereka menjadi peringatan bagi orang-orang yang merasa gagah, mampu, dan kaya agar mereka menginsyafi bahwa orang yang miskin, lemah, dan tidak berdaya bisa mendapatkan kemenangan dan dapat menaklukkan orang-orang yang gagah perkasa dan golongan yang kuat sekalipun jika Allah menghendakinya.

Demikianlah intisari dari riwayat Nabi di atas. Para pemimpin umat Islam dan juru dakwah Islam dan kaum muslimin pada umumnya hendaknya mengambil intisari tersebut sebagai suri teladan yang dapat digunakan sebagai bekal dalam menjalankan dakwah Islam dan memimpin umat ke jalan kebaikan.

Jika para pemuka Islam, para pemimpin Islam, dan para dai ingin memperoleh apa yang dicita-citakan Islam, sebagaimana yang dikehendaki Allah, mereka harus memperhatikan intisari yang terkandung dalam riwayat di atas.

Teguran Allah SWT kepada Nabi saw. dalam riwayat di atas harus menjadi peringatan dan pelajaran penting bagi umat pengikut Nabi saw. yang datang kemudian, terutama para pemimpin dan pemuka umat Islam. Jika pemimpin atau pemuka umat Islam adalah seorang nabi dan dia tidak sengaja berbuat kurang benar, dengan segera Allah akan menegurnya dengan perantaraan wahyu-Nya, sebagaimana yang pernah diterima oleh Nabi Muhammad saw.. Jika pemimpin dan pemuka umat Islam bukan seorang nabi, wahyu yang pernah diturunkan kepada nabinya itulah yang harus dijadikan pedoman dalam memimpin dan mengurus umat, karena "wahyu" yang telah diturunkan kepada Nabi saw. menjadi "pedoman" bagi umatnya dari abad ke abad sampai akhir zaman nanti.

Sejarah menjadi saksi bahwa pergerakan Islam yang dipimpin oleh orang-orang lapisan bawah yang tulus ikhlas merendahkan diri kepada Allah semata-mata, maka pergerakan Islam lebih banyak mendatangkan hasil dan dapat mencapai apa yang dicita-citakan. Penyebabnya adalah pergerakan Islam berpedoman kepada wahyu Ilahi yang diterima Nabi saw.. Sebaliknya, selama pergerakan Islam dipimpin oleh lapisan atas dan orang-orang yang mencintai kehidupan dunia, maka pergerakan itu tidak akan membawa perubahan yang tidak berarti bagi kemajuan Islam. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan waktu, tenaga, dan pikiran yang digunakan. Penyebabnya adalah pimpinan pergerakan dari golongan yang mencintai dunia banyak memperhitungkan laba rugi, tidak mengikuti teladan Nabi, dan tidak ikhlas menyerahkan diri kepada Allah semata-mata. Jika mereka akan

melaksanakan perintah-perintah Islam, mereka memikirkan dahulu masalah organisasinya, diplomasi, dan taktik yang akan digunakan, siasat yang harus dijalankan, rapat-rapat yang harus dilangsungkan, demikian seterusnya. Akibatnya, banyak perintah Islam yang harus dikerjakan segera menjadi terhambat dalam organisasi, terhenti dalam cara diplomasi, karam dalam siasat dan taktik, tenggelam dalam keputusan, tertahan dalam rapat yang bertele-tele tanpa adanya pelaksanaan perintah.

Para pemimpin pergerakan Islam, penuntun umat Islam, dan penganjur rakyat Islam harus lebih dahulu memperhatikan firman-firman Ilahi dan mengikuti teladan Nabi saw. jika memang benar-benar ingin memimpin umat Islam dan mencapai tujuan Islam dengan arti kata yang sebenarnya serta mencapai ridha Allah SWT! ❏

Bab Ke-11
HIJRAH PERTAMA KE NEGERI HABASYAH

A. UJIAN YANG DITEMPUH OLEH NABI MUHAMMAD SAW.

Pada masa itu, orang-orang dari bangsa Arab Quraisy dan dari bangsa Arab lainnya bertambah hari bertambah banyak yang menjadi pengikut Nabi saw., tetapi rintangan-rintangan yang dihadapi Nabi saw. dan para pengikutnya (kaum muslimin) makin hari makin besar pula. Rintangan-rintangan yang dihadapi tidak hanya sebagaimana yang telah kami terangkan di muka, melainkan lebih dari itu. Riwayat tentang rintangan yang dihadapi Nabi saw., tidak perlu diperpanjang lagi karena riwayat-riwayat yang telah tertera di atas sudah cukup menjadi contoh.

Singkat kata, tiap orang yang menjadi pengikut Nabi saw., baik laki-laki maupun perempuan, tua dan muda, pasti mendapatkan penganiayaan dari kaum musyrikin. Lebih-lebih jika ia adalah seorang yang dipandang lemah, hina dina, rendah, tidak berkekuatan sesuatu apa pun, niscaya ia tidak hanya memperoleh siksaan berupa pukulan, tetapi juga siksaan lain yang sangat kejam, sehingga ada yang sampai mengembuskan napas yang penghabisan.

Sedangkan pribadi Nabi saw. sendiri, selain hati beliau selalu disakiti dan diri beliau pernah diperlakukan dengan sewenang-wenang dan dimusuhi dengan cara-cara yang biadab oleh kepala-kepala kaum Quraisy beliau juga dimusuhi dengan cara-cara yang sangat halus. Mereka mengetahui bahwa merintangi beliau dengan perbuatan-perbuatan kasar tidak mendatangkan hasil sama sekali, sehingga mereka menggunakan rintangan yang sangat halus. Jika Muhammad bukanlah seorang nabi dan rasul yang dibawa oleh Allah, yang hatinya benar-benar terpelihara, niscaya akan terpengaruh dan terpedayalah dia oleh bujukan dan perbuatan mereka. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah yang berbunyi,

وَإِن كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ لِتَفْتَرِيَ عَلَيْنَا غَيْرَهُ ۖ وَإِذًا لَّاتَّخَذُوكَ خَلِيلًا
﴿٧٣﴾ وَلَوْلَا أَن ثَبَّتْنَاكَ لَقَدْ كِدتَّ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْئًا قَلِيلًا ﴿٧٤﴾ إِذًا لَّأَذَقْنَاكَ ضِعْفَ الْحَيَاةِ
وَضِعْفَ الْمَمَاتِ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا ﴿٧٥﴾

"Dan, sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap Kami; dan kalau sudah begitu, tentulah mereka mengambil kamu jadi sahabat yang setia. Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati) mu niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka, kalau terjadi demikian, benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap Kami." **(al-Israa': 73-75)**

Demikianlah Allah telah memperingatkan Nabi saw. pada saat itu. Adapun sebab-sebab turunnya wahyu menurut satu riwayat adalah sebagai berikut.

Suatu ketika Nabi saw. sedang berada di samping Ka'bah. Abu Jahal bin Hisyam, Umayyah bin Khalaf, dan para pemuka musyrikin Quraisy lainnya kebetulan ada di Kabah juga. Sesudah mereka mengetahui Nabi saw. sedang berada di Kabah, maka mereka bersama-sama mendatangi beliau. Salah seorang dari mereka berkata, "Oh Muhammad, kebetulan sekali engkau ada di sini sekarang. Kami telah mencari engkau beberapa hari, tetapi selalu tidak dapat bertemu. Kami ingin berbicara sedikit denganmu. Cobalah engkau sentuh sedikit akan tuhan-tuhan kami dan menghadaplah kepadanya sebentar saja. Nanti kamu akan mengikuti seruan kami dan memeluk agama kami."

Nabi saw. memang sangat memperhatikan keadaan bangsanya agar mereka jangan sampai berpecah belah dan beliau sangat mengharapkan akan keislaman mereka. Di hati beliau selalu timbul keinginan untuk menuruti permintaan mereka pada satu waktu dengan maksud sepaya mereka nanti benar-benar mengikuti seruan beliau dan memeluk Islam. Hampir saja beliau di kala itu mengerjakan apa yang menjadi permintaan mereka, namun Allah segera menurunkan wahyu-Nya sebagaimana yang tersebut di atas.

Inilah salah satu bukti yang menunjukkan bahwa Nabi saw. adalah seorang *ma'shum* yang dipelihara Allah dari perbuatan yang akan membawa atau menimbulkan dosa.

B. PERINTAH NABI MUHAMMAD SAW. SUPAYA HIJRAH KE NEGERI HABASYAH

Meskipun Nabi saw. menghadapi bermacam-macam ujian dan rintangan dari kaum musyrikinin Quraisy, pendirian beliau tetap teguh dan iman beliau kepada Allah sangat kuat dan tebal. Setelah beliau setiap hari menyaksikan pengikutnya

terus-menerus dianiaya dan diperlakukan sewenang-wenang, akhirnya beliau tidak tahan melihat dan menyaksikannya. Beliau ingin memberi pertolongan kepada mereka, namun beliau tidak sanggup karena belum ada kekuatan untuk menolong dan membela mereka.

Oleh karena itu, setelah mendapatkan perintah dari Allah SWT beliau memerintahkan kepada kaum musliminin, baik laki-laki maupun perempuan. supaya hijrah ke luar negeri di mana tidak ada perbuatan yang sewenang-wenang dan penganiayaan kaum Quraisy.

Beliau lebih suka dianiaya oleh kaum musyrikin Quraisy kota Mekah, daripada setiap hari melihat penganiayaan yang diderita oleh para pengikut beliau. Oleh sebab itu, beliau mengumpulkan para pengikut beliau dan bersabda kepada mereka,

﴿ لَوْ خَرَجْتُمْ إِلَى أَرْضِ الْحَبَشَةِ فَإِنَّ فِيْهَا مَلِكًا لَا يُظْلَمُ أَحَدٌ عِنْدَهُ حَتَّى يَجْعَلَ اللّٰهُ لَكُمْ فَرَجًا وَمَخْرَجًا مِمَّا أَنْتُمْ فِيْهِ ﴾

"Jika kamu pindah ke negeri Habasyah[90], hal itu adalah lebih baik karena di sana ada seorang raja yang di wilayahnya tidak ada seorang pun yang dianiaya, sehingga Allah menjadikan suatu masa yang penuh kesenangan dan kepuasan kepada kamu daripada keadaan yang seperti sekarang ini."

Maksud sabda Nabi ialah kalau para pengikutnya pergi ke negeri Habasyah, itu adalah lebih baik karena di sana rajanya tidak pernah menganiaya orang dan di sana tempat yang aman bagi para pengikutnya untuk sementara, sampai Allah memberi kelapangan dan kegembiraan dari penderitaan yang dirasakan sekarang ini.[91]

C. ROMBONGAN KAUM MUSLIMININ BERANGKAT KE NEGERI HABASYAH

Perintah Nabi saw. untuk hijrah ke Habasyah ditujukan kepada para pengikutnya yang bersedia. Setelah perintah hijrah diterima, sebagian dari mereka menjalankan perintah dengan tulus ikhlas, namun sebagian besar di antara kaum muslimin lebih suka tetap bertempat tinggal di kota Mekah bersama-sama dengan Nabi saw., senang atau sengsara hendak dirasakan dan ditanggung bersama dengan beliau.

Kaum muslimin yang hijrah berangkat dari kota Mekah dengan diam-diam

---

[90] Negeri Habasyah adalah negeri yang sekarang dikenal dengan nama Abbessinia, terletak di Benua Afrika. Gelar Raja Habasyah ialah Najasyi (Negus). Nama rajanya pada masa itu ialah Ash-himah Bahri. Raja Habasyah dan sebagian besar dari rakyatnya waktu itu masih memeluk agama Nasrani (Kristen).

[91] Tentang uraian yang agak panjang mengenai hal ini akan diuraikan nanti, insya Allah. (*Pen.*)

dan sembunyi-sembunyi, tanpa diketahui oleh kaum musyrikin. Mereka berangkat seorang demi seorang atau berdua dengan istrinya masing-masing agar perjalanan mereka tidak diketahui oleh kaum musyrikin. Jika perjalanan mereka sampai diketahui, mereka di tengah jalan akan mendapat gangguan dan rintangan dari pihak kaum musyrikin.

Sesudah mereka sampai di pantai Laut Merah, mereka menyewa sebuah perahu untuk berlayar ke negeri Habasyah dan akhirnya tiba di negeri Habasyah dengan selamat. Mereka tinggal di sana dengan aman dan sejahtera.

Kaum muslimin yang berangkat hijrah ke Habasyah berjumlah lima belas orang, terdiri atas sepuluh orang laki-laki dan lima orang perempuan. Mereka adalah[92] Utsman bin Affan (dari Bani Umayyah), Abu Huzaifah bin Utbah bin Rabi'ah (dari Bani Abdu Syamsin), Abu Salamah bin Abdul Asad (dari Bani Makhzum), az-Zubair bin al-Awwan (dari Bani Asad), Mush'ab bin Umair (dari Bani Abdul-Dar), Abdur Rahman bin Auf (dari Bani Zuhran), Amir bin Rabi'ah (dari Bani Adi bin Ka'ab), Utsman bin Madh'un (dari Bani Jamuh), Abu Sabrah bin Abi Rahmin (dari Bani Amir), Suhail bin Baidha' (dari Bani al-Harits), Ruqayyah binti Muhammad, putri Nabi saw. (istri Utsman bin Affan), Sahlah binti Suhail (istri Abu Huzaifah), Ummu Salamah binti Abu Umayyah (istri Abu Salamah), Laila bin Abi Khaltsamah (istri Amir bin Rabi'ah), dan Ummi Kaltsum (istri Abu Sabrah).

Hijrah ini disebut di dalam kitab-kitab tarikh Islam dengan nama Hijratul-Ula (Hijrah yang Pertama). Menurut riwayat, mereka berangkat dari kota Mekah pada permulaan bulan Rajab tahun ke-5 dari tahun Bi'tsah.

Sesampainya mereka di negeri Habasyah, mereka diterima dan dihormati dengan penghormatan yang sebaik-baiknya dari Raja Najasyi. Namun, mereka tidak lama tinggal di sana dan kembali ke Mekah lagi. Ada beberapa hal yang menyebabkan mereka kembali. Sebab-sebab kembalinya mereka akan diuraikan nanti.

D. KEKHAWATIRAN KAUM QURAISY TERHADAP AL-QUR'AN

Sesudah kaum musyrikin Quraisy mendengar kabar bahwa sebagian dari pengikut-pengikut Nabi saw. telah pergi ke negeri lain, mereka dengan segera menyuruh seseorang untuk menyelidiki perjalanan kaum muslimin. Tetapi, apa yang terjadi? Ketika orang yang disuruh kaum Quraisy sampai di pantai yang ditujunya, rombongan kaum muslimin telah menaiki sebuah perahu dan berlayar. Dengan sangat kecewa, suruhan itu kembali ke Mekah dengan tangan hampa. Melihat

[92] Perlu kami jelaskan bahwa jumlah orang yang berhijrah ke negeri Habasyah yang pertama kali seperti yang tertera di atas itu menurut riwayat yang tersebut dalam *Sirah al-Halabiyah* dan menurut riwayat yang tersebut dalam *Sirah Ibnu Hisyam* adalah empat belas orang, yakni sepuluh orang laki-laki dan empat orang perempuan. Ada pula satu riwayat lain yang menerangkan: tujuh belas orang, ialah dua belas orang laki-laki, lima orang perempuan, yakni dengan tambahan Hathib bin Amr dan Abdullah bin Mas'ud. Tetapi riwayat yang dapat dipertanggunjgawabkan kebenarannya ialah riwayat yang menerangkan lima belas orang tadi.

suruhannya pulang dengan tangan hampa, kemarahan kaum musyrikin Quraisy terhadap kaum muslimin yang masih tinggal di Mekah semakin menjadi-jadi.

Kemarahan kaum musyrikin dilampiaskan dengan menghasut orang banyak yang belum menjadi pengikut Nabi Muhanimad saw. supaya jangan mendengarkan ayat-ayat Al-Qur`an yang biasa dibaca oleh kaum muslimin, terutama oleh Nabi saw.. Para ketua dan pembesar musyrik Quraisy berkata, "Janganlah kamu dengarkan ayat-ayat Al-Qur`an dan cemoohlah bacaan yang biasa dibaca oleh Muhammad dan para pengikutnya. Buatlah ragu-ragu orang-orang yang membacanya supaya kamu dapat mengalahkan dia!"

Sehubungan dengan hal itu, Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw. yang artinya,

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَٰذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ ﴿٢٦﴾

"Dan orang-orang kafir berkata, 'Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al-Qur`an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan (mereka)." **(Fushshilat: 26)**

Mereka menghasut orang banyak dengan cara demikian karena mereka tahu bila orang mendengarkan ayat-ayat Al-Qur`an yang biasa dibaca oleh kaum muslimin, tertariklah hati orang yang mendengarnya. Meskipun pada akhirnya di antara orang yang telah tertarik hatinya ada yang ingkar lagi kepada kenabian Nabi Muhammad dan kerasulannya. Oleh karena itu, dengan terus terang mereka melarang kaumnya mendengar ayat-ayat Al-Qur`an. Mereka menganjurkan kepada segenap kaumnya supaya mencemooh dan mengejek pelajaran yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur`an serta tidak mempedulikan atau memperhatikannya. Dengan jalan demikian, mereka berharap dapat mengalahkan dakwah Nabi saw..

Berkenaan dengan hal itu, Allah menurunkan wahyu,

فَلَنُذِيقَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا عَذَابًا شَدِيدًا وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَسْوَأَ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾ ذَٰلِكَ جَزَاءُ أَعْدَاءِ اللَّهِ النَّارُ ۖ لَهُمْ فِيهَا دَارُ الْخُلْدِ ۖ جَزَاءً بِمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ ﴿٢٨﴾

"Maka, sesungguhnya Kami akan merasakan siksa yang keras kepada orang-orang yang kafir dan akan Kami beri balasan kepada mereka dengan seburuk-buruk pembalasan bagi apa yang telah mereka kerjakan. Yang demikian itu ialah balasan terhadap musuh-musuh Allah, (yaitu) neraka, kampung yang kekal bagi mereka, sebagai balasan bagi keingkaran mereka pada ayat-ayat Kami." **(Fushshilat: 27-28)**

E. KAUM MUSLIMIN KEMBALI DARI NEGERI HABASYAH

Setelah kurang lebih tiga bulan lamanya kaum muslimin yang hijrah menetap di Negeri Habasyah, mereka kembali pulang ke Mekah pada pertengahan bulan

Syawwal tahun ke-5 dari Bi'tsah (terutusnya Nabi saw.).

Mereka pulang ke Mekah karena mereka mendengar berita bahwa kaum musyrikin Quraisy Mekah yang selalu menghalang-halangi pergerakan Nabi saw. telah takluk dan tidak ada seorang pun yang ketinggalan mengikuti seruan Nabi. Tetapi, berita ini sesungguhnya adalah berita bohong yang dibuat oleh kaum Quraisy.

Selain itu, kepulangan mereka ke Mekah adalah karena mereka tidak mengerti bahasa penduduk Habasyah, sehingga mereka tidak dapat bergaul dengan penduduk di sana.

Ketika mereka sampai di dekat kota Mekah, mereka baru sadar bahwa musyrik Quraisy masih menguasai kota Mekah dan kekejamannya terhadap kaum muslimin yang masih tinggal di Mekah makin bertambah besar.

F. ISLAMNYA UMAR BIN KHATHTHAB R.A.

Umar bin Khaththab adalah salah seorang pemuka Quraisy yang sangat berpengaruh di kalangan bangsanya. Ia adalah seorang yang gagah berani, cerdas, tangkas, dan kuat. Kegagahan, keberanian, dan pengaruh Umar bin Khaththab seimbang dengan kegagahan dan keberanian Abu Jahal. Umar termasuk salah seorang pemuka musyrik Quraisy yang sangat memusuhi Nabi saw. sebagaimana Abu Jahal. Oleh sebab itu, tidak jarang ia menganiaya dan menyakiti para pengikut Nabi. Bahkan, ia pernah menyiksa budaknya yang telah menjadi pengikut Nabi sebagaimana telah kami ceritakan di muka. Karena kegagahan dan keberanian Umar r.a. dan Abu Jabal di antara pemuka Quraisy, Nabi saw. sering berdoa kepada Allah SWT,

﴿ أَللَّهُمَّ أَعِزِّ الإِسْلَامَ بِأَحَبِّ هَذَيْنِ الرَّجُلَيْنِ إِلَيْكَ بِعَمْرِو بْنِ هِشَامٍ أَوْ بِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ ﴾

"Ya Allah! berikanlah kemenangan Islam dengan sebab kecintaan dua orang laki-laki kepada-Mu ialah dengan sebab Amr bin Hisyam atau dengan sebab Umar bin Khaththab." **(HR Tirmidzi dari Ibnu Umar r.a.)**

Silsilah Umar bin Khaththab ialah bin Nuafil bin Abdul Uzaza bin Rayah bin Abdullah bin Qurth bin Razah bin Adi bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib bin Fihr. Jadi silsilahnya bertemu dengan silsilah pribadi Nabi saw. pada Ka'ab, kakek yang ketujuh dari Nabi. Sesudah ia memeluk Islam, ia mendapat gelar al-Faruq yang artinya pemisah antara yang benar dan yang salah dan di kalangan kaum muslimin, ia terkenal pula dengan sebutan Abu Hafash yang artinya 'Bapak Singa'. Kedua sebutan itu sangat selaras dengan jejak-jejak dan perjuangan beliau sejak memeluk Islam sampai wafatnya. Kitab-kitab sejarah telah membuktikan keselarasan dan kebenaran gelar-gelar Umar r.a..

Adapun silsilah Amr bin Hisyam ialah bin al-Mughirah bin Abdullah bin Umar

bin Makhzum bin Yaqdhan bin Murrah bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib bin Fihr. Jadi, silsilahnya bertemu dengan silsilah Nabi saw. pada Ka'ab juga, kakek yang ketujuh dari Nabi saw. Ia terkenal dengan nama Abu Jahal yang artinya 'Bapak Kebodohan' dan dari kawan-kawannya ia mendapat gelar Abul Hakam yang artinya Bapak si Hakam. Ia terkenal sebagai salah seorang musuh Nabi yang terkemuka sampai ia mati terbunuh ketika tengah turut berperang melawan kaum muslimin. Kaum muslimin memberinya gelar *Aduwwullah yang* artinya Seteru (musuh) Allah.

Allah mengabulkan doa Nabi saw. dengan tunduknya Umar bin Khaththab kepada seruan beliau dan memeluk Islam serta cinta kepada Allah dan kepada Rasul-Nya. Masuknya Umar r.a. ke dalam barisan kaum musliminin, membuat agama Islam yang tadinya dalam keadaan yang sangat menyedihkan berubah menjadi kelihatan di kalangan khalayak ramai dengan menyinarkan cahaya yang sangat menyilaukan bagi musuh kaum muslimin dan sangat mencemaskan mereka yang menghalang-halangi langkahnya.

G. SEBAB-SEBAB UMAR BIN KHATHTHAB MEMELUK ISLAM

Umar bin Khaththab r.a. mempunyai seorang adik perempuan yang bernama Fatimah. Fatimah mempunyai suami yang bernama Said bin Zaid. Sejak mereka mendengar dakwah Nabi saw, mereka berdua dengan segera mengikutinya dengan setia dan menjadi pemeluk Islam yang sungguh-sungguh. Pada waktu itu, Umar belum mengetahui keislaman adik dan iparnya karena memang mereka tidak menunjukkan keislamannya. Mereka khawatir jika Umar sampai mengetahui keislaman mereka, tentu ia akan sangat marah dan mereka berdua akan dianiaya bahkan mungkin juga dibunuh.

Ketika Laila dan suaminya, Amir bin Rabi'ah, hendak berangkat hijrah ke negeri Habasyah, mereka bertemu dengan Umar. Pada waktu Laila akan menaiki untanya, Umar bertanya kepada Laila, "Hai Ummu Abdillah (julukan bagi Laila) engkau hendak pergi ke mana?"

Laila menjawab, "Engkau telah menyakiti aku dan kawan-kawanku yang mengikuti seruan Muhammad. Maka sekarang, aku hendak pergi ke bumi Tuhan di mana aku dapat berbakti kepada Tuhan. Di sanalah, aku hendak bertempat tinggal agar aku tidak disakiti oleh kamu dan kawan-kawanmu."

Umar menjawab, "Ya, mudah-mudahan Tuhan beserta engkau hendaknya!"

Kemudian Umar pergi dan membiarkan Laila dan suaminya meneruskan perjalanannya.

Laila menceritakan pertemuannya dengan Umar kepada suaminya bahwa ia telah ditanya oleh Umar dan Umar mendoakan keselamatannya. Kemudian suaminya berkata, "Adakah engkau mengharapkan keislaman Umar bin Khaththab? Janganlah engkau mengharapkan demikian! Umar tidak akan mengikuti seruan Muhammad kecuali jika khimar (keledai) si Khaththab sudah mengikuti Muhammad lebih dahulu."

Amir berkata demikian karena ia selalu ingat akan perbuatan-perbuatan Umar bin Khaththab yang sangat kejam, ganas, dan buas terhadap orang-orang yang telah mengikuti seruan Nabi saw., terutama jika ia ingat perbuatan Umar ketika menyiksa salah seorang budaknya yang sudah memeluk Islam sehingga nyawanya melayang.

Amir tidak mengetahui bahwa Nabi saw. telah berdoa kepada Allah tentang keislaman Umar atau Abu Jahal.

Nabi saw sedang mengajar orang-orang yang telah menjadi pengikutnya di rumah Arqam bin Abil-Arqam seperti biasanya ketika pemuka-pemuka kaum musyrikin Quraisy memutuskan untuk membunuh Nabi saw. melalui tangan Umar. Umar kemudian mencari keberadaan Nabi saw. dan jika bertemu beliau akan dibunuhnya. Umar mencari Nabi saw. seorang diri sambil menghunus pedangnya yang akan digunakan untuk membunuh Nabi saw.. Hal tersebut dilakukannya terang-terangan dan diperlihatkannya kepada banyak orang. Seandainya Nabi saw. bertemu dengan dia di tengah jalan, tentu akan dibunuhnya.

Ketika Umar berada di suatu jalan di kota Mekah, ia bertemu dengan seorang sahabat karibnya bernama Sa'ad bin Abi Waqash. Ia bertanya kepada Umar, "Engkau akan pergi ke mana, hai Ibnul-Khaththab? Mengapa engkau membawa pedang terhunus seperti itu?"

Umar menjawab, "Aku akan pergi mencari Muhammad, orang celaka itu, karena ia sudah berani mendirikan agama baru. Ia telah memutuskan persaudaraan kita, memecah-belah persatuan bangsa kita, membodoh-bodohkan orang-orang pandai kita, mencaci maki agama nenek moyang kita, menghina tuhan-tuhan kita dan merendahkan kemuliaan kita. Jika aku bertemu dengannya, ia akan langsung kubunuh."

Sa'ad menjawab, "Oh, Umar! Engkau ini lebih kecil dan lebih hina. Apakah engkau hendak membunuh Muhammad? Apakah engkau mengira jika engkau benar-benar telah membunuh Muhammad, anak keturunan Abdul Muththalib akan membiarkan engkau hidup lebih lama di muka bumi ini? Mereka tentu tidak akan membiarkan engkau hidup lebih lama, bukan?"

Umar menjawab, "Agaknya engkau sekarang berani kepadaku. Hari ini, aku sadar bahwa engkau sudah berganti agama. Engkau sudah mengikuti agama Muhammad? Jika benar, engkau kubunuh lebih dulu sekarang. Engkau sudah berlainan agama denganku, bukan?"

Mendengar ucapan Umar, Sa'ad dengan segera membaca kalimah syahadat yang artinya 'aku menyaksikan bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan melainkan Allah dan bahwa sesungguhnya Muhammad itu pesuruh Allah'.

Sesudah Umar mendengar syahadat Sa'ad, dengan segera ia mengacungkan pedangnya kepada Sa'ad. Sa'ad pun dengan segera menghunus pedangnya dan mengacungkannya kepada Umar. Keduanya sama-sama berani sehingga keduanya akan saling mengadu kekuatan pedang yang sama tajamnya. Umar kemudian

diam sebentar. Pada saat itu, Sa'ad berkata kepadanya, "Hai Umar, mengapa engkau tidak sampai berbuat demikian kepada adikmu perempuan dan iparmu?"

Dengan segera muka Umar menjadi merah padam dan telinganya bergerak-gerak saking marahnya. Kemudian, ia berkata, "Mengapa begitu? Apakah adikku dan iparku sudah bertukar agama menjadi pengikut Muhammad?"

Sa'ad menjawab, "Mengapa tidak? Mereka semua sudah lama menjadi pemeluk agama Muhammad dengan patuh dan taat."

Umar berkata, "Nah, kalau begitu, lebih baik sekarang ini juga aku datangi rumah mereka dan kalau sudah bertemu akan kubunuh kedua-duanya, habis perkara! Apa gunanya aku bersaudara dengan orang-orang yang menjadi pengikut agama Muhammad?"

Oleh sebab itu, Umar dan Sa'ad berpisah dan Umar langsung pergi menuju rumah adiknya, Fatimah. Saat itu, sahabat Said bin Zaid dan istrinya Fatimah sedang berada di rumah dan sedang belajar membaca ayat-ayat Al-Qur`an pada Khabbab al-Art, seorang bekas budak belian Umar sendiri.

Sesampainya Umar di rumah Said bin Zaid, ternyata pintu rumahnya terkunci. Diketuknya pintu itu dengan keras sambil memegang pedangnya yang terhunus. Setelah mendengar ketokan pintu dari luar, Said bin Zaid bertanya dari dalam rumah, "Siapakah itu?"

Umar menjawab, "Ibnul-Khaththab!"

Setelah Khabbab mendengar suara Umar begitu keras, ia kemudian mengintai dari dalam. Ketika ia melihat bahwa kedatangan Umar membawa pedang terhunus, dengan segera ia lari menyembunyikan diri di dalam rumah. Fatimah kemudian dengan cepat menyembunyikan catatan ayat-ayat Al-Qur`an yang baru dipelajarinya. Said selanjutnya membukakan pintu.

Umar masuk ke dalam dengan muka merah padam sambil berkata, "Hai, orang yang memusuhi dirinya sendiri, sungguh aku sekarang telah mendengar kabar bahwa engkau telah berganti agama dan begitu pula suamimu."

Selanjutnya, ia berkata, "Betulkah engkau sekarang telah mengikuti agama Muhammad?"

Sesudah bertanya, Umar kemudian meloncat memegang janggut Said dan mencekik lehernya. Selanjutnya, Said dibantingnya dan dadanya diinjak-injak dengan sekehendak hatinya.

Oleh karena Said tidak begitu kuat, ia tak dapat melepaskan diri dari Umar.

Adik Umar, Fatimah, sesudah melihat suaminya dianiaya begitu hebat, ia tidak tahan lagi dan akan menolong suaminya sekuat tenaganya. Tetapi ketika ia baru mendekat, kepalanya dipukul dengan keras oleh kakaknya dan mulutnya disikut sehingga Fatimah mengeluarkan darah yang banyak. Sesudah ia mengetahui bahwa mukanya mengeluarkan darah, timbul keberanian Fatimah. Fatimah berkata, "Apakah engkau hendak memukuli aku ataukah hendak membunuh aku, hai seteru Allah?"

Umar diam sambil duduk di atas dada iparnya.

Fatimah berkata lagi, "Hai seteru Allah! Aku dan suamiku sudah lama memeluk agama Muhammad. Mengapa engkau baru bertanya sekarang? Kalau engkau memang hendak membunuh diriku, aku tidak akan takut sedikit pun. Cobalah, dekatilah aku, bunuhlah aku dan suamiku. Aku akan tetap mengikuti agama Muhammad."

Setelah Umar mendengar suara adiknya dan melihat mukanya berlumuran darah yang mengalir dari atas kepalanya, ia kemudian bangun melepaskan iparnya dan duduk di atas sebuah kursi. Umar termenung-menung dan tampak sangat menyesal atas perbuatan yang baru saja dilakukannya dan kelihatan sangat malu kepada iparnya. Matanya melihat ke atas dan ke bawah, ke kanan dan ke kiri. Tidak berapa lama kemudian, ia melihat tulisan pada sehelai kertas yang tergantung di atas pintu. Diam-diam ia tertarik kepada tulisan itu dan memperhatikannya. Umar adalah seorang Quraisy yang dapat menulis dan membaca tulisan.

Karena tertarik kepada tulisan itu, ia bertanya kepada adik perempuannya yang masih kesakitan, "Hai Fatimah! Ini tulisan apa?'

Fatimah tidak bersedia menjawab. Umar berkata lagi, "Hai Fatimah, ambilkan tulisan itu. Aku hendak melihatnya sebentar saja. Cobalah ambilkan!"

Fatimah menjawab dengan tegas, "Tidak! Aku tidak sudi mengambilnya, nanti engkau robek-robek dan engkau tidak boleh memegang tulisan itu karena engkau seteru Allah."

Berulang-ulang Umar meminta supaya diambilkan tulisan itu, tetapi Fatimah tetap tidak bersedia mengambilkannya. Akhirnya, Umar bersumpah, "Demi Allah! Jika aku sudah melihat dan membawa tulisan itu, dengan segera akan kukembalikan dan tidak akan kurobek-robek. Demi Allah! Aku tidak akan berbohong kepadamu."

Setelah mendengar Umar bersumpah, Fatimah terpaksa mengambil tulisan itu dan memberikannya kepada Umar.

Setelah Umar memegang tulisan itu, ia membaca permulaannya.

Baru saja ia membaca kata Bismillah, hatinya terasa berdebar-debar. Karena itu, dengan segera tulisan itu dilemparkannya ke tanah, tetapi tulisan itu diambilnya lagi dan kemudian dibacanya. Dalam lembaran kertas itu, selain tertulis 'bismillah' ada beberapa ayat Al-Qur`an yang telah diturunkan kepada Nabi saw. dan telah diajarkan kepada para pengikutnya. Adapun bunyi ayat-ayat itu adalah sebagai berikut.

وَمَا تَحْتَ ٱلثَّرَىٰ ﴿٦﴾ وَإِن تَجْهَرْ بِٱلْقَوْلِ فَإِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلسِّرَّ وَأَخْفَى ﴿٧﴾ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ
ٱلْحُسْنَىٰ ﴿٨﴾ وَهَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ مُوسَىٰٓ ﴿٩﴾ إِذْ رَءَا نَارًا فَقَالَ لِأَهْلِهِ ٱمْكُثُوٓا۟ إِنِّىٓ ءَانَسْتُ نَارًا
لَّعَلِّىٓ ءَاتِيكُم مِّنْهَا بِقَبَسٍ أَوْ أَجِدُ عَلَى ٱلنَّارِ هُدًى ﴿١٠﴾ فَلَمَّآ أَتَىٰهَا نُودِىَ يَٰمُوسَىٰٓ ﴿١١﴾ إِنِّىٓ أَنَا۠ رَبُّكَ
فَٱخْلَعْ نَعْلَيْكَ ۖ إِنَّكَ بِٱلْوَادِ ٱلْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١٢﴾ وَأَنَا ٱخْتَرْتُكَ فَٱسْتَمِعْ لِمَا يُوحَىٰٓ ﴿١٣﴾ إِنَّنِىٓ أَنَا ٱللَّهُ
لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدْنِى وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكْرِىٓ ﴿١٤﴾ إِنَّ ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ
كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا تَسْعَىٰ ﴿١٥﴾ فَلَا يَصُدَّنَّكَ عَنْهَا مَن لَّا يُؤْمِنُ بِهَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ فَتَرْدَىٰ ﴿١٦﴾

"Thaa haa. Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah, tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah), yaitu diturunkan dari Allah Yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi. (Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas 'Arsy. Kepunyaan-Nyalah semua yang ada di langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya dan semua yang di bawah tanah. Dan, jika kamu mengeraskan ucapanmu maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi. Dialah Allah Tidak ada tuhan melainkan Dia, Dia mempunyai al-Asmaul Husna (nama-nama yang baik). Apakah telah sampai kepadamu kisah Musa? Ketika ia melihat api lalu berkatalah ia kepada keluarganya, 'Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit darinya kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu.' Maka, ketika ia datang ke tempat api itu, ia dipanggil. 'Hai Musa. Sesungguhnya, Aku inilah Tuhanmu, maka tinggalkanlah kedua terompahmu; sesungguhnya, kamu berada di lembah yang suci, Thuwa. Dan, Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). Sesungguhnya, Aku ini adalah Allah, tiada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku. Sesungguhnya, hari kiamat itu akan datang Aku merahasiakan (waktunya) agar tiap-tiap diri dibalas dengan apa yang ia usahakan! Maka, sekali-kali janganlah kamu palingkan darinya oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikluti hawa nafsunya, yang menyebabkan kamu jadi binasa.'" **(Thaahaa: 1-16)**

Adapun sebab turunnya ayat-ayat di atas menurut suatu riwayat adalah sebagai berikut.

Sejak Nabi saw. menerima wahyu dari Allah, beliau terus-menerus tiap malam mengerjakan shalat. Beliau mengerjakan shalat dengan tubuh diikatkan lebih dulu pada sebuah tiang yang dekat dengan tempat shalat beliau. Dengan maksud supaya beliau jangan sampai mengantuk pada waktu mengerjakan shalat.

Diriwayatkan pula bahwa sejak beliau ditetapkan menjadi Rasulullah, beliau tiap malam terus-menerus mengerjakan shalat dan tidak mau tidur sehingga bengkaklah kaki beliau karena lamanya berdiri.

Apabila beliau mengerjakan shalat, kaki beliau tidak dipijakkan ke tanah

kedua-duanya, tetapi yang dipijakkan hanya salah satu kakinya saja. Jadi, beliau berdiri shalat hanya dengan salah satu kaki dan kaki yang lainnya digantungkan. Jika kaki yang dipijakkan terasa letih, kaki yang digantung diletakkan dan kaki yang menopang badannya ganti digantung, demikian seterusnya tiap malam.

Oleh sebab itu, Allah menurunkan wahyu kepada beliau permulaan surat Thaha. Maksudnya adalah Allah menurunkan Al-Qur`an bukan bertujuan untuk membuat Nabi saw. celaka dan sengsara, tetapi menjadi peringatan dan pelajaran bagi siapa saja yang takut kepada Allah. Al-Qur`an diturunkan dari Zat (Tuhan) yang telah menciptakan bumi dan langit yang tinggi.[93]

Setelah Umar selesai membaca ayat-ayat tersebut dan memperhatikannya, dengan tiba-tiba ia berteriak dengan sekeras-kerasnya, *"Asyhadu an laa ilaaha illallah, wa anna Muhammadan 'abduhu wa rasuuluhu"*.

Kemudian, Umar berkata kepada adiknya, "Sekarang ini juga, aku minta ditunjukkan tempat Muhammad. Katakanlah kepadaku, sekarang ini Muhammad sedang ada di mana. Tidak boleh tidak, aku sekarang hendak bertemu dengan Muhammad. Ayo lekas! Sekarang, aku minta ditunjukkan tempat Muhammad!"

Menurut riwayat yang lain, sesudah Umar membaca dan memperhatikan ayat-ayat tersebut, Umar berkata seorang diri, "Alangkah bagusnya perkataan itu dan alangkah mulianya" Perkataan itu diucapkannya sebelum ia mengucapkan kalimat syahadat.

Khabbab bin Art ketika itu masih bersembunyi di belakang rumah. Setelah ia mendengar perkataan Umar yang begitu baik terhadap ayat-ayat suci yang baru dibacanya, segera ia keluar sambil berlari menampakkan dirinya kepada Umar dan berkata, "Nabi saw. hari ini sedang berada di kampung Shafa, di rumah Arqam bin Abil Arqam mengajar kaum muslimin."

Kata Umar, "Ya Khabbab, tunjukkanlah kepadaku tempat Muhammad, aku hendak datang kepadanya dan akan masuk Islam!"

Khabbab menjawab, "Nabi ada di kampung Shafa dengan beberapa orang sahabatnya, maka silakan datang kepadanya."

Setelah Umar mendengar berita dari Khabbab, dengan sangat tergesa-gesa ia keluar dari rumah Said sambil membawa pedangnya yang terhunus tadi menuju ke rumah Arqam.

H. PERTEMUAN UMAR BIN KHATHTHAB DENGAN NABI MUHAMMAD SAW.

Pintu rumah sahabat Arqam terkunci karena sedang digunakan oleh Nabi saw. untuk mengajar. Pada masa itu, cara beliau mengajar pengikut-pengikutnya masih dengan sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui oleh kaum musyrikin.

Sesampainya Umar di rumah sahabat Arqam sambil membawa pedang yang

---

[93] Demikianlah di antara maksud permulaan ayat-ayat tersebut. (*Pen*)

masih terhunus, ia segera mengetuk pintunya dengan keras dan terus-menerus karena tidak sabar.

Penjaga pintu bertanya dari dalam, "Siapakah itu?"

Umar menjawab dengan suara keras, "Ibnul-Khaththab"

Penjaga pintu mengintai dari dalam untuk membuktikan betulkah yang mengetuk pintu adalah Umar bin Khaththab? Ternyata benar yang datang adalah Umar, namun dengan membawa pedang terhunus. Penjaga pintu tidak mau dengan segera membuka pintu karena ia mengira bahwa kedatangan Umar akan mengamuk dan membunuh Nabi Muhammad saw.. Penjaga pintu kemudian lebih dahulu melaporkan kedatangan Umar kepada Nabi saw.. Umar tidak sabar untuk menunggu lebih lama lagi dan karenanya pintu rumah Arqam diketuknya lagi dengan keras.

Tidak ada seorang pun para sahabat yang ada di dalam rumah berani membukakan pintu karena mereka menyangka bahwa Umar masih menjadi lawan yang terbesar, apalagi kedatangannya sambil membawa pedang yang terhunus. Para sahabat mencemaskan keselamatan Nabi saw..

Setelah Nabi saw. mengetahui kedatangan Umar bin Khaththab, beliau bersabda, "Bukalah pintu, supaya Umar masuk, semoga Allah menjadikannya seorang yang baik dan memberi petunjuk kepadanya."

Hamzah r.a., paman Nabi yang gagah berani, berkata, "Bukakan pintu, persilakan Umar masuk, mungkin Tuhan hendak memberikan kebaikan kepadanya dengan mengikuti seruan Muhammad, memeluk Islam, dan tunduk di bawah panji-panji kalimat tauhid. Dan bila kedatangannya dengan maksud jelek, akulah yang akan berhadapan dengan dia dan akulah yang akan menghabisi jiwanya."

Tetapi, penjaga pintu masih belum mau membuka pintu karena cemasnya. Oleh sebab itu, Hamzah dan Zubair mendekati pintu. Barulah penjaga pintu berani membukakan pintu, dan taktala Umar masuk, dengan segera tangan kanannya dipegang oleh Hamzah dan tangan kirinya dipegang oleh Zubair.

Ketika Umar telah dekat ke tempat duduk Nabi saw., seketika itu badannya gemetar karena takut melihat wajah Nabi saw.. Kemudian beliau bersabda kepada kedua sahabat tadi, "Lepaskan Umar!"

Maka kedua sahabat itu melepaskan Umar dengan segera dan mendudukkannya di hadapan Nabi saw.. Kemudian beliau menarik pakaian Umar dan bertanya,

﴿ مَاجَاءَ بِكَ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ ﴾

"Apakah maksud kedatanganmu kemari, hai Ibnul-Khaththab?"

Selanjutnya, beliau bersabda lagi,

﴿ فَوَاللهِ مَاأَرَى اَنْ تَنْتَهِي حَتَّى يُنَزِّلَ اللهُ بِكَ قَارِعَةً ﴾

"Demi Allah, aku menyangka bahwa engkau akan menghentikan perbuatanmu sehingga Allah menurunkan siksa yang amat menggoncangkan dadamu."

Umar bin Khaththab menjawab dengan tegas,

﴿ جِئْتُ لأُؤْمِنَ بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ وَبِمَا جَاءَ مِنْ عِنْدِ اللهِ ﴾

"Aku datang ke mari demi sesungguhnya aku hendak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada apa-apa yang telah datang dari Allah."

Nabi saw. lalu menepuk dada Umar dengan tangan kanannya tiga kali dan bersabda,

﴿ أَسْلِمْ يَاابْنَ الْخَطَّابِ أَللّٰهُمَّ اهْدِ قَلْبَهُ! أَللّٰهُمَّ اهْدِ عُمَرَ ابْنِ الْخَطَّابِ! أَللّٰهُمَّ أَخْرِجْ مَافِي صَدْرِ عُمَرَ مِنْ غِلٍّ وَابْدِلْهُ إِيْمَانًا! ﴾

"Islamlah engkau, hai Umar bin Khaththab! Ya Allah, tunjukilah hatinya! Ya Allah, tunjukilah Umar bin Khaththab! Ya Allah, keluarkanlah apa-apa yang ada di dalam dada Umar daripada perasaan benci dan gantilah dengan iman!"

Selanjutnya Nabi saw. bersabda,

﴿ أَلَمْ يَأْنِ لَكَ يَا عُمَرَ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لاَإِلٰهَ إِلاَّاللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ ؟ ﴾

"Apakah belum masanya bagimu Umar bahwa engkau menyaksikan bahwa tidak ada tuhan melainkan Allah dan sesungguhnya Muhammad itu Rasulullah?"

Ketika itu juga Umar membaca syahadat di hadapan Nabi saw.,

﴿ أَشْهَدُ أَنْ لاَإِلٰهَ إِلاَّاللهُ، وَأَنَّكَ رَسُوْلُ اللهِ ﴾

"Aku bersaksi bahwa sesungguhya tidak ada tuhan melainkan Allah bahwasanya engkau (Muhammad) Rasulullah"

Sesudah syahadat Umar didengar oleh segenap kaum muslimin yang ada di rumah Arqam, dengan segera Nabi membaca takbir tiga kali,

﴿ أَللهُ أَكْبَرُ، أَللهُ أَكْبَرُ، أَللهُ أَكْبَرُ ﴾

"Allah Yang Maha-besar! Allah Yang Mahabesar! Allah Yang Mahabesar!"

Takbir Nabi diikuti secara serentak oleh seluruh pengikutnya yang ada di dalam rumah itu dengan suara yang keras. Kerasnya suara takbir kaum muslimin terdengar sampai ke Masjidil Haram dan rumah-rumah di sekitarnya.

Menurut suatu riwayat, pada waktu itu Allah menurunkan wahyu-Nya kepada Nabi saw. yang berbunyi, [94]

أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُۥ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْكَٰفِرِينَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾

"Dan apakah orang yang mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kamu berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan-jalan di tengah tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar darinya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan." **(al-An'aam: 122)**

I. USUL UMAR BIN KHATHTHAB KEPADA NABI MUHAMMAD SAW.

Dengan keislaman Umar bin Khaththab, bukan main kegembiraan kaum muslimin karena peristiwa ini dipandang sebagai rahmat yang besar. Kemudian pada waktu itu juga, Umar mengemukakan usul kepada Nabi saw., ia berkata,

﴿يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَلَسْنَا عَلَى الْحَقِّ وَإِنْ مُتْنَا وَإِنْ حُيِيْنَا؟﴾

"Ya Rasulullah! Bukankah kita di atas kebenaran, walaupun kita dibunuh ataupun dihidupkan?"

Nabi saw. menjawab,

﴿بَلَى، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّكُمْ عَلَى الْحَقِّ وَإِنْ مُتُّمْ وَإِنْ حُيِيْتُمْ﴾

"Ya, betul, demi Tuhan yang menguasai diriku di tangan kekuasaan-Nya, bahwa memang sesungguhnya kamu semua di atas kebenaran, sekalipun kamu sampai dibunuh ataupun dihidupkan."

Dan Umar berkata,

﴿عَلَى مَا نُخْفِي دِيْنَنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَنَحْنُ عَلَى الْحَقِّ وَهُمْ عَلَى الْبَاطِلِ؟﴾

"Mengapa kita menyembunyikan agama kita, ya Rasulullah, padahal kita di atas kebenaran dan mereka di atas kesalahan?"

---

[94] Maksud ayat ini adalah: orang yang tadinya dalam kekufuran, lalu dijadikan oleh Allah mengikut Islam, dan diberi-Nya cahaya kepadanya, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an dan ajaran-ajaran Nabi, yang dengan cahaya itu ia berjalan di antara manusia seperti yang terjadi atas diri Umar bin Khaththab, tidak akan sama dengan orang yang tetap di dalam kegelapan/kekufuran dan ia tidak dapat keluar dari kegelapan itu, seperti Amar (Abu Jahal) bin Hisyam. (*Pen.*)

Nabi saw. menjawab,

﴿ إِنَّا قَلِيْلٌ، وَقَدْ رَأَيْتَ مَالَقِيْنَا يَا عُمَرُ! ﴾

"Bahwasanya kita masih sedikit dan sesungguhnya engkau telah melihat sendiri apa yang telah kita dapat, hai Umar!"

Umar berkata lagi,

﴿ يَارَسُوْلَ اللهِ ! لاَيَنْبَغِي أَنْ تَكْتُمَ هَذَا الدِّيْنَ، إِظْهَرْ دِيْنَكَ! فَوَاللهِ لاَيُعْبَدُ اللهُ سِـــرًّا بَعْدَ الْيَوْمِ ، وَالَّذِى بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَابَقِيَ مَجْلِسٌ كُنْتُ أَجْلِسُ فِيْهِ بِالْكُفْرِ إِلاَّ اَظْهَرْتُ فِيْهِ بِالْإِسْلاَمِ غَيْرَ هَائِبٍ وَلاَخَائِفٍ ﴾

"Tidaklah sepatutnya, ya Rasulullah! Jika engkau hendak menyembunyikan agama ini (Islam), tampakkanlah agama ini! Maka demi Allah, tidak patut menyembah kepada Allah dengan sembunyi-sembunyi sesudah hari ini. Demi Tuhan yang mengutus engkau dengan kebenaran! Tidak ketinggalan di satu majelis yang aku duduk di dalamnya dengan ada kekufuran, melainkan aku haruslah menampakkan di dalamnya dengan Islam dengan tidak gentar dan tidak takut."

Demikianlah Umar mengemukakan usulnya kepada Nabi saw.. Nabi saw. melihat kesungguhan Umar dalam membela agama Allah. Umar juga hendak mendatangi semua pemuka kaum musyrikin Quraisy, seperti Abu Jahal, Abu Lahab, dan lain-lainnya, dengan sengaja menunjukkan keislamannya kepada mereka.

Nabi saw. telah mengetahui dan mengerti apa yang menjadi kehendak Umar dan ingat bahwa dengan demikian permohonan beliau kepada Allah beberapa hari yang lewat sebagaimana yang telah kami riwayatkan di muka telah terkabul. Oleh sebab itu, Nabi saw. memperkenankan Umar melaksanakan kehendaknya, asalkan kehendaknya itu tidak dilarang oleh Allah. Adapun tentang pertolongan, terserah kepada Allah semata.

J. PAWAI KAUM MUSLIMIN YANG PERTAMA KALI

Pada suatu pagi, Umar bin Khaththab r.a. datang ke rumah Arqam, menanti kedatangan kaum muslimin, karena setiap pagi kaum muslimin datang ke rumah Arqam untuk menerima ajaran Nabi saw..

Pada hari itu, setelah kaum muslimin hadir ke rumah itu, Umar mengumpulkan dan menyuruh mereka berbaris. Setelah Nabi saw. hadir di tempat itu dan kaum muslimin sudah berbaris, Umar r.a. menyuruh Nabi saw. berjalan di muka barisan dan di belakang beliau berjalan Umar bersama Hamzah. Kedua sahabat inilah yang mengepalai pawai kaum muslimin. Kedua sahabat itu berjalan dengan

menyelempangkan panahnya sambil membawa pedang terhunus. Dalam pawai itu, kedua membaca, *"Laa ilaaha illallah, Muhammadur rasulullahu".*

Kaum muslimin di belakangnya membaca pula bersama-sama. Umar berkata dengan suara keras, "Barangsiapa yang berani mengganggu salah seorang yang ada di belakangku, tentu pedangku itu akan memotong lehernya, setidak-tidaknya akan berkenalan dengannya."

Demikianlah selama berjalan Umar senantiasa berkata demikian.

Pawai ini dimulai dari rumah Arqam, melewati rumah Umar kemudian melewati rumah Nabi saw. dan terus berjalan mengelilingi kampung-kampung yang berdekatan dengan Masjidil Haram, lantas masuk ke dalam masjid dan berthawaf (mengelilingi) Ka'bah bersama-sama sampai datang waktu siang hari kemudian mengerjakan shalat bersama di samping Ka'bah dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan suara yang keras, diperdengarkan kepada kaum musyrikin. Sesudah shalat, akhirnya pawai itu dibubarkan dengan tidak ada gangguan dari kaum musyrikin Quraisy.

Pada waktu itu, kaum musyrikin tercengang melihat pawai yang diadakan oleh kaum muslimin di bawah pimpinan Umar bin Khaththab. Mereka kecewa dan menyesali diri Umar. Sungguhpun demikian, tak seorang pun dari mereka yang berani mengganggu; jangankan sampai mengganggu, mendekat saja mereka tidak berani.

Demikianlah riwayat singkat Umar bin Khaththab memeluk Islam dan juga sebab-sebabnya. Dengan ini, teranglah bahwa Umar adalah seorang yang sukar dicari tandingannya. Sebab itu, Nabi saw. bersabda,[95]

﴿ إِنَّ اللهَ جَعَلَ الْحَقَّ عَلَى لِسَانِ عُمَرَ وَقَلْبِهِ ﴾

"Bahwasanya Allah telah menjadikan kebenaran itu atas lisan Umar dan hatinya."

﴿ إِنِّىْ لأَنْظُرُ شَيَاطِيْنَ الإِنْسِ وَالْجِنِّ قَدْ فَرُّوْا مِنْ عُمَرَ ﴾

[95] Tiga hadits tersebut: (1) diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Ibnu Umar r.a., (2) diriwayatkan oleh at-Turmudzi dari Aisyah r.a., dan (3) diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah r.a.. Tiga hadits tersebut adalah sebagian dari hadits-hadits yang menunjukkan kelebihan Umar bin Khaththab r.a. sesudah mengikut dan menyiarkan Islam dengan secara tegas dan terang-terangan. Telah jelas dalam kitab-kitab tarikh Islam bahwa dengan Umar r.a. memeluk Islam, seketika itu juga garis perjuangan antara kaum muslimin dan kaum musyrikin berubah sedemikian rupa, lebih-lebih pada sebelumnya, Hamzah r.a. lebih dulu masuk Islam. Kaum muslimin yang selama ini melakukan ibadah sembunyi-sembunyi karena takut penganiayaan kaum musyrikin Quraisy, sesudah Islamnya Umar, tidaklah lagi demikian. Atas anjuran dan pimpinan Umar, kaum muslimin serentak mengerjakan ibadah dengan terang-terangan. Tidak lagi di celah-celah bukit atau di lereng-lereng gunung di luar kota Mekah, melainkan ke dalam kota, dalam masjid, dan di sisi Ka'bah (Baitullah). Sayang, di Indonesia hingga sekarang (ketika penulis menulis karangan ini) belum ada terjemahan/salinan buku tarikh Umar bin Khaththab r.a. dalam bahasa Indonesia yang cukup lengkap berisi riwayat hidup dan perjuangannya terhadap Islam. *(Pen.)*

"Bahwasanya aku (Nabi) sungguh melihat bahwa setan-setan manusia dan setan-setan jin melarikan diri dari Umar."

﴿ لَقَدْ كَانَ قَبْلَكُمْ مِنْ بَنِى إِسْرَائِيْلَ رِجَالٌ يُكَلَّمُوْنَ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَكُوْنُوْا أَنْبِيَاءَ فَإِنْ يَكُنْ فِى أُمَّتِى مِنْهُمْ أَحَدٌ فَعُمَرُ ﴾

"Sesungguhnya, di antara kaum Bani Israel dahulu sebelum kamu ada beberapa orang laki-laki yang diberi sabda oleh Allah, padahal mereka itu bukan nabi-nabi, maka jika ada di antara umatku orang seperti orang-orang itu maka dialah Umar."

K. ULASAN

Sebagai penutup bab ini, kiranya perlu kami sampaikan sedikit catatan/peringatan kepada pembaca, yaitu peringatan yang berhubungan dengan adanya riwayat yang tercatat dalam kebanyakan kitab tarikh dan kitab tafsir. Kitab-kitab tersebut meriwayatkan bahwa ayat-ayat Al-Qur`an yang dibaca oleh Umar ketika di rumah Said bin Zaid itu ialah ayat-ayat yang tersebut dalam surah al-Hadiid: 1-8.

Riwayat itu jauh dari kebenaran.

Sebelum masuk Islam, Umar disebutkan membaca ayat-ayat dalam surah al-Hadiid karena Islamnya beliau terjadi di kota Mekah pada akhir tahun ke-5 atau permulaan tahun ke-6 dari Bi'tsah Nabi, sebagaimana telah diuraikan di muka, padahal menurut keterangan sahabat Ibnu Abbas dan sahabat Ibnu Zubair, surah al-Hadiid itu diturunkan di Madinah, beberapa tahun sesudah Nabi saw. hijrah ke Madinah.

Oleh sebab itu, riwayat yang benar adalah sebagaimana yang telah diuraikan di atas, yakni membaca ayat-ayat yang tersebut dalam permulaan surah Thaahaa: 1-16, karena memang surat Thaahaa itu diturunkan di Mekah, ini pun menurut keterangan dari sahabat Ibnu Abbas dan sahabat Ibnu Zubair.[96]

Selain itu, di sini perlu dijelaskan tentang kekeliruan kebanyakan para ulama ahli tarikh. Mereka menerangkan bahwa dengan Islamnya Umar bin Khaththab r.a., genaplah jumlah kaum muslimin empat puluh orang. Jadi ketika terjadi pawai kaum muslimin, hanya berjumlah empat puluh orang.

Adapun riwayat yang benar sepanjang penyelidikan para ulama ahli tarikh yang boleh dipercaya, jumlah kaum muslimin sebelum Islamnya Umar berjumlah 121 orang, kemudian barulah Umar masuk Islam. Sesudah beliau masuk Islam, ada tujuh belas orang masuk Islam lagi.

Dengan riwayat ini dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah orang yang ikut pawai ada 140 orang.

Demikianlah hendaknya pembaca maklum!

---

[96] Keterangan lebih lanjut tentang ini dapat diketahui dalam kitab-kitab tafsir yang besar (*Pen.*).

Bab Ke-12
MEMBANTAH KEBOHONGAN

Dalam bab ini, kami khusus menguraikan hal-hal yang berkenaan dengan pasal yang tersebut dalam Bab XI, yaitu pasal tentang sebab-sebab kaum muslimin hijrah ke negeri Habasyah yang tidak beberapa lama kemudian kembali ke kota Mekah.

Salah satu sebab kaum musliminin hijrah ke negeri Habasyah adalah mereka mendengar kabar bahwa di kota Mekah, kaum musyrikin Quraisy telah tunduk kepada seruan Nabi saw. dan telah memeluk Islam. Bahkan, dikatakan bahwa tidak ada seorang pun dari mereka yang tidak mengikuti seruan Nabi saw..

Oleh sebab itu, kaum muslimin yang hijrah ke negeri Habasyah bersukacita dan berhasrat untuk kembali ke tanah tumpah darah mereka (Mekah), padahal sesungguhnya kabar itu hanyalah kabar dusta yang dibuat oleh kaum musyrikin.

Adapun sebab munculnya kabar itu ialah peristiwa ketika Nabi saw. membaca ayat-ayat Al-Qur'an di masjid, para pemuka musyrik Quraisy mendengar bahwa salah satu bacaan Nabi ada yang memuji-muji tuhan-tuhan mereka (berhala Latta, Uzza, dan Manat). Ketika bacaan Nabi saw. selesai, beliau bersujud dan diikuti oleh kaum muslimin yang mendengarnya di kala itu, maka mereka (kaum musyrikin) pun ikut bersujud.

Setelah peristiwa itu, mereka (kaum musyrikin) menyiarkan kabar bahwa Nabi saw. telah memuji-muji dan mengharapkan pertolongan berhala-berhala mereka. Kabar itu lambat laun tersiar juga di negeri-negeri lain, termasuk negeri Habasyah. Isi kabar itu makin lama makin jauh dari sumbernya, makin ditambah-tambah sehingga kabar yang sampai di negeri Habasyah adalah seperti yang tersebut di atas.

Tentu saja kabar semacam itu mempengaruhi kaum muslimin yang di sana sehingga mereka berhasrat pulang ke Mekah, padahal kabar itu adalah kedustaan kaum musyrikin. Dan, dapat dimengerti bahwa sekembalinya kaum muslimin yang telah hijrah ke negeri Habasyah itu ke Mekah, dengan sendirinya kabar itu terhapus dengan cepat.

Tentang hal ini tidak perlu kita perbincangkan lebih jauh.

Yang hendak kami perbincangkan lebih jauh ialah yang berkenaan dengan isi kabar itu, sebagaimana yang telah biasa diterangkan dan diceritakan dalam kitab-kitab tarikh dan kitab tafsir sederhana yang sering kami baca. Jika keterangan-keterangan dan cerita-cerita itu kami percayai, sudah tentu akan merusak kepercayaan kita tentang kenabian Muhammad saw.. Jika kita ikuti, sudah tentu akan menyesatkan kita dari jalan yang benar.

A. ISI RIWAYAT

Adapun isi riwayat yang hendak kami bantah dan kami benarkan adalah sebagai berikut.

Ketika sebagian dari kaum muslimin telah hijrah ke negeri Habasyah, rintangan-rintangan yang dilakukan oleh kaum musyrikin Quraisy terhadap Nabi saw. dan para pengikutnya yang ada di Mekah semakin bertambah berat sehingga Nabi mempunyai angan-angan: alangkah baiknya jika Allah menurunkan kepada beliau wahyu yang isinya menggembirakan pihak kaum musyrikin. Alangkah baiknya jika sekiranya Allah menurunkan wahyu yang isinya tidak menyebabkan mereka menjauhkan diri. Alangkah baiknya jika Allah menurunkan wahyu yang berisi pujian kepada berhala-berhala mereka, dan demikian seterusnya.

Nabi saw.. berangan-angan demikian dengan maksud agar mereka tidak lagi berpaling dan menjauhkan diri dari seruan beliau dan agar mereka tidak lagi mendustakan seruan beliau dan terutama tidak lagi memusuhi orang-orang yang mengikuti beliau. Setiap malam, Nabi berdoa mengharapkan yang demikian, dan pada suatu hari dalam bulan Ramadhan, beliau menerima wahyu, yaitu surah Wan Najmi idza Hawa dari ayat permulaan sampai dengan ayat penghabisan, yang banyaknya 61 ayat, kecuali ayat 32.

Kemudian surah itu dibaca beliau di masjid di hadapan kaum muslimin dan kaum musyrikin. Dan ketika bacaan beliau sampai pada ayat 19 dan 20 yang berbunyi,

أَفَرَءَيْتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلْعُزَّىٰ ﴿١٩﴾ وَمَنَوٰةَ ٱلثَّالِثَةَ ٱلْأُخْرَىٰ ﴿٢٠﴾

"Maka, apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap al-Latta dan al-Uzza, dan Manat yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?" **(an-Najm: 19-20)**

Sesudah Nabi saw.. membaca ayat itu, beliau telanjur membaca yang bukan dari wahyu Allah, melainkan dari ucapan beliau sendiri yang timbul dari angan-angan beliau sendiri yang sudah beberapa hari tertanam dalam perasaan dan pikiran beliau, yang berbunyi,[97]

---

[97] Kekacauan riwayat tersebut akan diuraikan dalam bab selanjutnya. Harap pembaca memperhatikan benar-benar. (*Pen.*)

"Itulah burung-burung air yang tinggi dan sesungguhnya syafaat mereka itu sangat ditetapkan."

Dengan adanya ucapan beliau ini, bersukacitalah kaum musyrikin yang mendengarnya karena ternyata dalam bacaan Nabi itu, ada yang memuji-muji dan mengharapkan syafaat berhala-berhala mereka atau tuhan-tuhan mereka.

Kemudian, sesudah.Nabi saw. membaca ayat tersebut, dengan sekonyong-konyong beliau bersujud, lalu kaum muslimin dan kaum musyrikin yang mendengarnya ikut sujud bersama-sama karena ucapan (bacaan) beliau itu. Kaum muslimin bersujud karena mengikuti perbuatan beliau semata-mata.

Sesudah kaum musyrikin pergi meninggalkan Nabi saw., mereka berkata kepada orang banyak, "Sungguh sekarang Muhammad telah menyebut tuhan-tuhan kita dengan sebaik-baik sebutan, mau memuji-muji dan mengharapkan syafaat dari tuhan-tuhan kita."

Pada waktu itu, dengan segera malaikat Jibril datang kepada Nabi saw., seraya berkata, *"Apa yang telah engkau perbuat, wahai Muhammad?"*

Nabi menjawab,*"Aku bacakan kepada orang-orang apa yang tidak engkau bawa dari Allah."*

Malaikat Jibril berkata, *"Bacakanlah kepadaku apa yang telah didatangkan (disampaikan) kepadamu!"*

Nabi saw.. lalu membaca di muka Jibril surah Wan Najmi sampai ayat 20, sesudah itu beliau membaca, *"Tilkal gharaaniiqul-'ulyaa, wa in syafaa'atahunna laturtajaa"*.

Setelah Jibril mendengar tambahan dari Nabi saw., ia berkata kepada beliau, *"Aku tidak mendatangkan ini, wahai Muhammad, ini dari setan."*

Kemudian Nabi saw.. amat menyesal dan takut kepada Allah karena kesalahan yang telah diperbuat itu.

Pada waktu itu, Allah menurunkan kepada beliau wahyu yang berbunyi,

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّآ إِذَا تَمَنَّىٰٓ أَلْقَى ٱلشَّيْطَٰنُ فِىٓ أُمْنِيَّتِهِۦ فَيَنسَخُ ٱللَّهُ
مَا يُلْقِى ٱلشَّيْطَٰنُ ثُمَّ يُحْكِمُ ٱللَّهُ ءَايَٰتِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٢﴾ لِّيَجْعَلَ مَا يُلْقِى ٱلشَّيْطَٰنُ
فِتْنَةً لِّلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَٱلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَفِى شِقَاقٍۭ بَعِيدٍ ﴿٥٣﴾
وَلِيَعْلَمَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَيُؤْمِنُوا۟ بِهِۦ فَتُخْبِتَ لَهُۥ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ ٱللَّهَ
لَهَادِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٤﴾ وَلَا يَزَالُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى مِرْيَةٍ مِّنْهُ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ
ٱلسَّاعَةُ بَغْتَةً أَوْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَقِيمٍ ﴿٥٥﴾

"Dan, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, setan pun memasuk-

kan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh setan itu dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan, Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana, supaya Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh setan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. Dan sesungguhnya, orang-orang yang zalim itu benar-benar dalam permusuhan yang sangat. Dan, agar orang-orang yang telah diberi ilmu meyakini bahwasanya Al-Qur`an itulah yang haq dan Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus. Dan, senantiasalah orang-orang kafir itu berada dalam keragu-raguan terhadap Al-Qur`an, sehingga datang kepada mereka saat (kematiannya) dengan tiba-tiba atau datang kepada mereka azab hari kiamat." **(al-Hajj: 52-55)**[98]

Demikianlah riwayat singkat yang sering kali tertulis dalam kebanyakan kitab-kitab tarikh dan kitab tafsir, yang menceritakan bahwa Nabi saw.. pernah membacakan kepada orang banyak sesuatu bacaan/ucapan yang bukan dari wahyu Allah, yang di kala membacanya bersama-sama dengan ayat-ayat dari wahyu Allah. Atau lebih tegas, beliau menambah ayat-ayat wahyu Al-Qur`an dengan beberapa perkataan dari setan.

B. BANTAHAN

Untuk membantah riwayat semacam itu dan membenarkan kesalahpahaman seperti itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan.

1. Kita (umat Islam) wajib mempercayai (mengimani) sifat-sifat para nabi dan para rasul Allah, terutama Nabi Muhammad saw..
2. Kita wajib mengimani bahwa Al-Qur`an yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw. dan yang telah disampaikan oleh beliau kepada kita, bagaimanakah keadaan kitab suci Al-Qur`an itu?
3. Kita harus mengupas adanya riwayat tersebut dan yang serupa dengan kupasan yang berdasarkan ayat-ayat Al-Qur`an yang diturunkan dengan sempurna kepada Nabi Muhammad saw..
4. Kita harus meneropong adanya riwayat tersebut dan yang serupa itu dengan teropong yang telah dipergunakan oleh para ulama ahli hadits dan ahli tafsir yang terkenal.
5. Kita harus menyelidiki benar-benar arti ayat-ayat tadi, yang dikatakan diturunkan kepada Nabi saw. sesudah beliau menyesal dan takut kepada Allah karena merasa telah berbuat salah.

Dengan demikian barulah nanti kita dapat mengerti akan kedustaan atau kebohongan riwayat tersebut.

---

[98] Maksud ayat-ayat tersebut akan diuraikan nanti. (*Pen.*)

C. PENJELASAN

Bagi setiap orang Islam, baik laki-laki maupun perempuan, wajib percaya kepada empat sifat para nabi dan rasul Allah. yaitu shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah.

Keterangan tentang sifat-sifat itu dengan singkat sebagai berikut.[99]

1. Shiddiq (benar). Para nabi dan para rasul Allah di dalam perbuatan, tingkah laku, dan apa-apa yang dikatakannya adalah benar. Mustahil jika para nabi dan para rasul Allah itu tidak benar perkataannya, tidak benar perbuatannya dan tidak dapat dibuktikan kebenaran semua perkataannya.
2. Amanah (percaya). Oleh karena para nabi dan para rasul Allah itu benar, sudah tentu mereka dapat dipercaya, sebab orang yang selalu benar tentu tidak pernah berdusta dan orang yang tidak pernah dusta tentu sangat dipercaya.
3. Tabligh (Menyampaikan), yakni menyiarkan/menyampaikan wahyu Allah kepada segenap umatnya. Bagi seseorang yang telah dipercaya, jika ia disuruh menyampaikan sesuatu kepada orang lain, tentu tidak akan menyembunyikannya. Sebab itu, semua nabi dan rasul Allah tentu menyampaikan apa yang disuruh Allah kepadanya dan sedikit pun tidak ada yang ketinggalan.
4. Fathanah (cerdas). Jika seseorang bersifat shiddiq, amanah, dan tabligh tentu ia orang yang cerdas akalnya, sehat pikirannya, tulus hatinya, dan tajam perasaannya, sehingga jauh dari perbuatan-perbuatan yang buruk, jahat, dan keji. Jika ia tidak bersifat demikian, maka sudah tentu ia tidak mungkin memiliki tiga macam sifat di atas. Sebab itu, para nabi dan rasul Allah itu tentu bersifat fathanah.

Dengan keterangan singkat ini, jelaslah bahwa jika seorang muslim sampai mempercayai yang tersebut, berarti ia telah menganggap bahwa nabi Muhammad saw. pernah berdusta kepada orang banyak dan berbohong kepada Allah karena berani mengucapkan apa yang tidak difirmankan oleh Allah SWT.

Mudah-mudahan Allah menjauhkan kita dari kepercayaan yang sesat terhadap diri para nabi dan para rasul-Nya, seperti di atas atau yang semisalnya.

Setiap orang Islam, baik laki-laki maupun perempuan, wajib percaya bahwa Al-Qur`an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan sempurna. Artinya, dalam kitab suci Al-Qur`an, tidak ada satu ayat pun yang bukan dari wahyu Allah; jangankan satu ayat, satu perkataan saja tidak ada. Oleh sebab itu, jika seorang muslim sampai berani menetapkan bahwa riwayat yang tersebut di atas benar, berarti ia telah berani menetapkan bahwa Al-Qur`an

---

[99] Setiap orang Islam tentu mengerti tentang sifat-sifat yang wajib dan yang mustahil bagi para nabi dan para rasul Allah. Uraian lebih lanjut tentang ini dapat diketahui dalam kitab-kitab yang membicarakan ushuluddin (pokok agama). Dan, keterangan yang agak memuaskan tentang hal ini dapat dibaca dalam buku *Risalah Tauhid* karangan Syekh Muhammad Abduh. (*Pen.*)

itu ada yang berisi perkataan-perkataan Nabi Muhammad sendiri, dan ini berarti Al-Qur`an tidak seluruhnya wahyu Allah.

Kepercayaan yang demikian sangat berbahaya bagi umat Islam yang sudah beriman kepada kitab Al-Qur`an bahwa Al-Qur`an itu benar-benar kitab Allah yang diturunkan kepada nabi dan rasul-Nya yang terakhir.

Mudah-mudahan Allah menetapkan kepercayaan (iman) kita umat Islam kepada kitab-Nya (Al-Qur`an) yang suci dari perbuatan manusia, suci dari kedustaan, dan suci dari segala kotoran yang dipergunakan oleh orang-orang yang sengaja hendak memburukkan nama rasul-Nya yang terakhir!

Untuk membantah adanya riwayat tersebut di atas itu, kita pun harus mengupas dengan ayat-ayat Al-Qur`an yang diturunkan kepada Nabi saw.. Allah telah meriwayatkan dalam Al-Qur`an yang berbunyi,

وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾

"Dan, tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur`an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." **(an-Najm: 3-4)**

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ ٱلْأَقَاوِيلِ ﴿٤٤﴾ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِٱلْيَمِينِ ﴿٤٥﴾ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ ٱلْوَتِينَ ﴿٤٦﴾

"Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami niscaya benar-benar kami pegang dia pada tangan kanannya, kemudian benar-benar Kami potong urat jantungnya." **(al-Haaqqah: 44-46)**

Tatkala Nabi saw. menerima usul dari seorang ketua musyrikin Quraisy supaya beliau menukar bunyi ayat-ayat Al-Qur`an, Allah menurunkan wahyu kepada beliau yang berbunyi,

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيِّنَٰتٍ قَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا ٱئْتِ بِقُرْءَانٍ غَيْرِ هَٰذَآ أَوْ بَدِّلْهُ قُلْ مَا يَكُونُ لِىٓ أَنْ أُبَدِّلَهُۥ مِن تِلْقَآئِ نَفْسِىٓ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ إِنِّىٓ أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّى عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٥﴾ قُل لَّوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا تَلَوْتُهُۥ عَلَيْكُمْ وَلَآ أَدْرَىٰكُم بِهِۦ فَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا مِّن قَبْلِهِۦٓ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٦﴾

"Dan, apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata, 'Datangkanlah Al-Qur`an yang lain dari ini atau gantilah dia.' Katakanlah, 'Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikut kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya, aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar (kiamat). Katakanlah, 'Jikalau Allah menghendaki niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu. Sesungguhnya aku

telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya. Maka, apakah kamu tidak memikirkannya?'" **(Yunus: 15-16)**

Dengan ayat-ayat tersebut jelaslah bahwa Nabi saw. tidak pernah mengatakan apa yang tidak diwahyukan oleh Allah. Jadi, apa-apa yang beliau katakan (bacakan) kepada para pengikutnya itu sekali-kali bukan dari kemauan beliau sendiri, tetapi dari wahyu Allah semata. Dan, jika Nabi saw.. membuat perkataan-perkataan yang dilakukan atas nama Allah niscaya Allah memurkai beliau dan sudah tentu pada waktu itu juga beliau dipotong urat leher atau urat jantungnya hingga mati dalam kebinasaan.

Ayat-ayat ini menerangkan bahwa Nabi saw. disuruh menyatakan kepada orang-orang yang meminta supaya ayat-ayat Al-Qur`an yang sering kali beliau baca diganti atau ditukar bahwa beliau tidak dapat menukarnya (menggantinya) dari kemauan beliau sendiri. Dan, yang dibacanya itu tidak lain adalah wahyu yang telah diwahyukan oleh Allah belaka dan beliau disuruh menyatakan pula bahwa jika Allah berkehendak tidak memberikan wahyu kepada beliau tentu beliau tidak dapat membacakan dan mengajarkan ayat-ayat Al-Qur`an itu kepada orang banyak. Bukti telah menunjukkan bahwa sebelum beliau menerima wahyu dari Allah, dalam masa lebih dari empat puluh tahun, beliau tidak pernah membaca bacaan yang dibenci oleh mereka itu.

Jadi, dengan adanya ayat-ayat tersebut jelaslah bahwa riwayat yang tersebut di atas adalah isapan jempol atau kebohongan dari orang-orang yang sengaja hendak menodai kesucian Al-Qur`an dan menjelekkan nama nabi kita Muhammad saw.. Oleh sebab itu, kita umat Islam janganlah sampai teperdaya oleh adanya riwayat semacam itu atau yang semisalnya!

Di samping keterangan tersebut, kita harus meneropong riwayat di atas dengan teropong yang dipergunakan oleh para ulama ahli tafsir, ahli hadits dan oleh para ahli tarikh yang terkenal. Betulkah nuzul (turunnya) surah al-Hajj: 52-55 sebagai yang telah tersebut di atas disebabkan karena adanya perbuatan Nabi saw.. yang salah hingga menyebabkan beliau menyesal?

Menurut beberapa riwayat yang ada di dalam kitab-kitab tafsir, surah al-Hajj: 52-55 diturunkan ketika Nabi saw. menyesali perbuatannya yang salah karena telanjur membacakan perkataan-perkataan yang bukan dari wahyu Allah, seperti yang kami uraikan di atas. Akan tetapi, riwayat-riwayat yang semacam itu kalau ditinjau dari segi ilmu pengetahuan riwayat (hadits), terdapat beberapa kelemahan yang menyebabkan riwayat-riwayat itu sendiri "tidak dapat dipercaya", yaitu sebagai berikut.

1. Ketika Nabi membaca ayat-ayat dari surah an-Najm, lalu ditambah dengan perkataan-perkataan yang bukan dari wahyu, ada yang meriwayatkan "di dalam shalat" dan ada pula yang meriwayatkan "di luar shalat".
2. Perkataan-perkataan yang bukan dari wahyu yang dibaca oleh Nabi itu ada beberapa riwayat, yakni,

١ - ﴿ تِلْكَ الْغَرَانِيقُ الْعُلَى. وَإِنَّ شَفَاعَتَهُنَّ لَتُرْتَجَى ﴾

٢ - ﴿ تِلْكَ الْغَرَانِقَةُ الْعُلَى. وَإِنَّ شَفَاعَتَهُنَّ لَتُرْتَجَى ﴾

٣ - ﴿ إِنَّ شَفَاعَتَهُنَّ تُرْتَجَى ﴾

٤ - ﴿ وَإِنَّهَا لَهِيَ الْغَرَانِيْقُ الْعُلَى ﴾

٥ - ﴿ وَإِنَّهُنَّ لَهُنَّ الْغَرَانِيْقُ الْعُلَى. وَإِنَّ شَفَاعَتَهُنَّ لَهِيَ الَّتِي تُرْتَجَى ﴾

٦ - ﴿ تِلْكَ الْغَرَانِيْقُ الْعُلَى، شَفَاعَتُهُنَّ تُرْتَجَى، مِثْلُهُنَّ لاَيُنْسَى ﴾

٧ - ﴿ وَإِنَّهَاالْغَرَانِيْقُ الْعُلَى. وَإِنَّ شَفَاعَتَهُنَّ تُرْتَضَى ﴾

٨ - ﴿ وَالْغَرَانِقَةُ الْعُلَى، تِلْكَ شَفَاعَةُ تُرْتَجَى ﴾

Perkataan-perkataan tersebut dibaca (diucapkan) oleh Nabi saw. sesudah beliau membaca ayat,

"Maka, apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap al Latta dan al Uzza dan Manat yang ketiga (sebagai anak perempuan Allah)?"

Perkataan-perkataan sebagai yang tertera itu kalau diartikan dengan bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

(1) Itulah burung-burung air yang tinggi, dan sesungguhnya syafaat berhala-berhala itu sangat diharapkan.
(2) Itulah burung-burung air yang sangat tinggi, dan sesungguhnya syafaat mereka itu sangat diharapkan.
(3) Sesungguhnya, syafaat mereka (berhala-berhala) itu diharapkan.
(4) Dan sesungguhnya, dia (berhala-berhala) itu burung-burung air yang tinggi.
(5) Dan sesungguhnya, mereka (berhala-berhala) itu, bagi mereka burung-burung yang tinggi, dan sesungguhnya syafaat mereka itu yang amat diharapkan.
(6) Itulah burung-burung air yang tinggi, dan syafaat mereka diharapkan, misal mereka itu tidak boleh dilupakan.
(7) Sesungguhnya, berhala-berhala itu burung-burung air yang tinggi dan sesungguhnya syafaat mereka itu akan diterima.
(8) Dan, burung-burung yang tinggi, itulah diharapkan syafaat.

Demikianlah di antara bunyi perkataan tambahan yang menurut beberapa orang dibaca oleh Nabi saw. Isi perkataan itu seolah-olah Nabi memuji-muji dan mengharap syafaat (pertolongan) berhala-berhala Latta, Uzza, dan Manat, yang ketiganya adalah berhala-berhala yang dipuja dan disembah

oleh kaum musyrikin Quraisy.

Dari keterangan ini kita mengetahui bahwa riwayat-riwayat tersebut tampak *idhthirah* (goncang). Ini menunjukkan bahwa riwayat-riwayat itu tidak dapat dipertanggungjawabkan kesahihan (kebenarannya), sepanjang ilmu pengetahuan ahli riwayat (hadits).

3. Isnad riwayat-riwayat tersebut, kalau diselidiki dengan saksama akan ditemukan nama-nama orang yang lemah (dhaif) tentang urusan hadits, bahkan ada pula yang di dalam isnadnya seorang yang bernama al-Kalbi (Muhammad bin as-Saib), ia meriwayatkannya dari Abu Shahih (Ishaq bin Najih).

   Al-Kalbi adalah seorang yang periwayatannya ditinggal oleh para ulama ahli hadits, seperti Ibnu Mahdi, Yahya al-Bukhari, ats-Tsauri, Ibnu Mu'in, dan ad-Daraquthni, bahkan Ibnu Mu'in berkata, "Al-Kalbi adalah seorang yang tidak boleh dipercaya." Al-Jauzajani berkata, "Al-Kalbi seorang pendusta." Ibnu Hibban berkata, "Al-Kalbi seorang yang alirannya dalam agama sudah diketahui orang dan kedustaannya tentang urusan hadits lebih terang lagi." Ahmad bin Hanbal ketika ditanya oleh Ahmad bin Zuhair tentang tafsir karangan al-Kalbi, menyatakan, "Tidak halal orang melihat tafsirnya yang dikatakan dari Ibnu Abbas itu."

   Adapun Abu Shalih (Ishaq bin Najih) al-Malthi adalah seorang yang terkenal meriwayatkan tafsir Al-Qur'an dari Ibnu Abbas r.a., seorang sahabat Nabi yang terkenal paling mengerti tentang tafsir. Tetapi, ia sebenarnya tidak pemah bertemu dengan Ibnu Abbas. Jadi, ia (Abu Shalih) mengatakan dari Ibnu Abbas itu hanya sebagai kedok belaka agar keterangannya didengar dan dipercaya orang banyak. Oleh sebab itu, Ahmad bin Hanbal berkata, "Abu Shalih seorang yang paling berdusta." Yahya bin Mu'in berkata, "Abu Shalih seorang yang terkenal pendusta dan pembuat hadits dusta." An-Nasa'i dan ad-Daraquthni berkata, "Abu Shalih seorang yang harus ditinggalkan riwayatnya." Al-Fallas menyatakan, "Abu Shalih seorang ahli pembuat hadits palsu."

   Alhasil, dua orang tersebut terkenal dan telah dipandang oleh sebagian besar para imam ahli hadits adalah orang-orang yang tidak boleh dipercaya riwayatnya karena tertuduh sebagai pembuat hadits-hadits palsu dan riwayat-riwayat dusta.

D. PENDAPAT PARA ULAMA

Berhubung dengan itu, para ulama ahli tafsir dan ahli hadits banyak yang menolak dan memberikan bantahan terhadap adanya riwayat yang tersebut di atas atau yang semisalnya.

1. Imam Ibnu Ishaq, seorang alim ahli hadits dan ahli tarikh. Kata beliau, "Riwayat tersebut adalah buatan orang-orang zindiq (orang-orang yang pura-pura memeluk Islam, tetapi di dalam hati mereka sesungguhnya masih kufur dan memusuhi Islam dengan cara halus)."

2. Imam al-Bazzar, seorang alim ahli hadits yang terkenal, berkata, "Riwayat itu tidaklah kami ketahui yang meriwayatkannya dengan sanad (sandaran) yang bersambung-sambung (*muttashil*) sampai kepada Nabi saw."
3. Imam al-Balhaqi, seorang alim besar ahli hadits, berkata, "Orang-orang yang meriwayatkan riwayat tersebut semuanya adalah orang yang tercela, mempunyai cacat besar. Sebab itu, riwayat tadi tidaklah dapat dipercaya kebenarannya dan tidak pula dapat diterima.
4. Imam al-Qadhi Iyadh, seorang alim ahli hadits dan ahli tarikh, berkata, "Hadits yang meriwayatkan cerita-cerita di atas tidaklah dikeluarkan (diriwayatkan) oleh seorang pun dari ulama ahli hadits yang muktabar dan tidak pula seorang pun yang meriwayatkannya dengan jalan isnad (sandaran) yang sampai kepada Nabi saw. dengan selamat, tidak ada cacat (celaan sedikit pun). Tetapi, riwayat itu adalah diceritakan oleh kebanyakan orang ahli dongeng, cerita kosong dan ahli-ahli tafsir yang gemar cerita yang aneh-aneh, dengan tidak diperiksa lagi, mana yang benar dan mana yang salah."

5. Imam Ibnu Arabi, seorang ahli tafsir dan ahli tasawuf, berkata, "Riwayat tersebut itu di dalamnya ada penyakit, kacau, lemah, serta jauh dari tempat yang muktabar (terbilang), dan riwayat tersebut sama sekali tidak ada asalnya yang sah."
6. Imam ar-Razi, seorang alim besar ahli tafsir dan ahli filsafat yang terkenal, berkata, "Dongeng-dongeng (kisah-kisah) tersebut itu adalah batal lagi maudhu' (salah dan palsu). Terlarang bagi seorang muslim menceritakannya jika tidak mengerti riwayatnya."
7. Imam Ibnu Katsir, seorang alim ahli tafsir terkenal dan ahli hadits, berkata, "Cerita-cerita tersebut banyak diceritakan oleh kebanyakan ulama ahli tafsir yang tidak mengerti akan hadits dan isnad-isnadnya, maka cerita-ceritanya adalah dengan sandaran (isnad) yang mursal dan sama sekali saya belum pernah mengetahui suatu cerita dari cerita-cerita itu yang berasal dari jalan isnad yang terang-terangan."
8. Imam an-Nawawi, seorang alim besar ahli hadits dan ahli fikih dalam lingkungan ulama yang bermazhab Syafi'i, berkata, "Cerita yang sering kali diceritakan oleh kebanyakan ulama ahli tafsir yang tidak mengerti riwayat-riwayat hadits, menceritakan bahwa sujudnya kaum muslimin ketika mendengar bacaan Nabi itu karena tergelincirnya bacaan Nabi saw., semuanya tidak ada yang sah sedikit pun, baik dari alasan naqli maupun dari alasan aqli, karena memuji tuhan-tuhan yang selain Allah itu adalah kufur hukumnya. Padahal, tidaklah sepatutnya kekufuran itu dinisbatkan kepada pribadi Rasulullah saw. dan tidak akan mungkin setan sampai dapat menggelincirkan perkataan atau bacaan Rasulullah saw.. Sebab jika mungkin begitu, tentu wahyu Allah yang diturunkan kepada Rasulullah saw. tidak akan dapat dipercaya sepenuhnya."

9. Imam asy-Syaukani, seorang alim ahli tafsir dan ahli hadits, berkata, "Satu pun dari riwayat-riwayat itu tidak ada yang sah dan tidak ada yang tetap dengan jalan mana pun. Oleh karena tidak sah, bahkan batalnya telah jelas, maka para ahli tahqiq (peneliti) telah menolaknya dengan alasan Kitab Allah Yang Mahasuci (Al-Qur`an)." Selanjutnya, beliau mengutip keterangan-keterangan dari ahli hadits seperti yang kami kutip di atas dan menyatakan pula bahwa Imam Ibnu Khuzaimah berkata, "Dongeng-dongeng itu adalah buatan para zindiq." Kemudian pada akhirnya beliau bekata, "Maka riwayat tentang peristiwa itu adakalanya mursal atau munqathi', yang tidak dapat ditegakkan untuk alasan apa pun."
10. Syekh Ibnu Darwisi al-Bairuti, seorang alim ahli hadits, berkata, "Kisah yang tersebut itu dusta yang dibuat-buat oleh si pendusta, seperti yang telah diterangkan tidak hanya oleh seorang imam saja, dan tidak dapat diakui keterangan orang yang menguatkannya dan mentakwilkannya, karena tidak lagi berhajat dengan cara yang serupa itu." Selanjutnya, beliau mengatakan, "Janganlah orang teperdaya atas pembelaan Ibnu Hajar terhadap riwayat itu, karena ia telah menganggap kesahihannya dan mentakwilkannya dengan beberapa takwil yang jauh dari kebenaran."

Sekianlah kutipan kami tentang penjelasan para ulama ahli tafsir, ahli hadits dan ahli tarikh yang masyhur serta muktabar mengenai riwayat tersebut di atas dan yang semisalnya.

Dengan penjelasan ini, kiranya cukuplah guna menunjukkan bahwa riwayat yang tertera di atas itu kecuali guncang dan kacau *matan* dan lafalnya, juga kacau dan guncang semua sanadnya. Dengan demikian, jelaslah kedustaan atau kebohongan riwayat itu, yang sama sekali tidak boleh dipercaya oleh kita umat Islam.

Sekarang, mengenai keterangan surah al-Hajj: 52-55,

"Dan, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh setan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana, supaya Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh setan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. Dan sesungguhnya, orang-orang yang zalim itu benar-benar dalam permusuhan yang sangat. Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu meyakini bahwasanya Al-Qur`an itulah yang haq dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus. Dan, senantiasalah orang-orang kafir itu berada dalam keragu-raguan terhadap Al-Qur`an, sehingga datang kepada mereka saat (kematiannya) dengan tiba-tiba atau datang kepada mereka azab hari kiamat." **(al-Hajj: 52-55)**

Allah tidak mengutus seorang utusan dan nabi sebelum Nabi Muhammad saw. melainkan bilamana utusan atau nabi itu membacakan wahyu yang diturunkan kepadanya, dengan petunjuk dan pimpinan yang lurus kepada kaumnya, lalu setan membisikkan sesuatu dalam bacaan wahyu itu pada pendengaran mereka, sehingga mereka mendengar bacaan itu berbeda dari yang dibaca oleh rasul (utusan) dan nabi itu. Setan itu berbuat dusta kepada pendengaran mereka sehingga orang-orang yang mendengarnya makin mendustakan, makin memaki-maki, makin menghina, makin merendahkan, dan sebagainya kepada yang dibaca atau yang diserukan oleh nabi dan utusan. Misalnya, mereka diseru (diajak) ke arah kemuliaan, tetapi mereka merasa diajak ke arah kehinaan. Mereka diberi petunjuk ke jalan yang lurus, merasa disesatkan. Mereka diajak berbuat baik, merasa diajak berbuat jahat. Mereka diperintahkan supaya menyembah Tuhan yang sebenarnya, merasa disesatkan, dicaci maki, dan seterusnya, sehingga mereka berani mengejek, merendahkan, mendustakan, dan menertawakan wahyu-wahyu yang diterima oleh nabi dan rasul itu. Tetapi meskipun setan selalu berbuat semacam itu kepada mereka yang pendengarannya dapat teperdaya, Tuhan akan menghapuskan dan melenyapkan perbuatan-perbuatan setan, lalu Tuhan menetapkan ayat-ayat wahyu-Nya kepada siapa yang pendengarannya tidak dapat diperdayakan oleh perbutan-perbuatan setan yang terkutuk.

Adapun apa yang dibisikkan oleh setan atas pendengaran mereka biarlah menjadi fitnah (bencana) bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, yang keras hati dan besar kepala. Oleh sebab itu, mereka selamanya akan tetap ragu-ragu dan tidak percaya kepada wahyu Tuhan yang diturunkan kepada nabi dan rasul, sehingga datanglah atas mereka itu masa kebinasaan dan saat kehancuran mereka dengan sekonyong-konyong atau hari kiamat yang sesudahnya tidak akan ada hari lagi mengerjakan kebajikan. Akan tetapi, bagi mereka yang diberi pengetahuan (telah mempunyai pengetahuan), biarlah mereka mengetahui bahwa yang dibaca oleh nabi dan rasul itu nyata terang dari Tuhan. Maka, mereka percaya kepadanya, lalu ditetapkanlah hati mereka itu pada wahyu itu,, mengikut segala sesuatu yang diperintahkan dan menjauhkan semua yang dilarangnya karena sesungguhnya Tuhan itu memberi petunjuk dan pimpinan ke jalan yang lurus kepada mereka yang percaya.

Oleh sebab itu, Nabi Muhammad janganlah bersusah hati mengenai hal ikhwal kaumnya yang telah berpaling muka dan menjauhkan diri dan mendustakan seruannya karena pendengaran mereka itu telah teperdaya oleh perbuatan setan yang terkutuk.

Demikianlah singkatnya keterangan ayat-ayat tersebut. Dengan ini, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa yang dibisikkan oleh setan tadi bukan wahyu yang dibaca oleh nabi dan rasul Allah, terutama Nabi Muhammad saw., melainkan "pendengaran kaummu" yang diperdaya oleh setan kalau memang kata *tamanna* yang terkandung dalam surah al-Hajj: 52 tadi diartikan 'membaca', sebagaimana

kata sahabat Ibnu Abbas r.a.. Oleh sebab itu janganlah sampai umat Islam salah mengerti mengenai arti dan keterangan yang sebenarnya dan ayat-ayat tersebut.
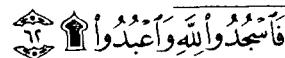
Ayat-ayat tersebut dalam hakikatnya tidak ada hubungannya dengan kisah al-gharaniq (sejenis burung air) sebagai yang tersebut tadi.

Adapun ayat-ayat tersebut mengandung pimpinan sebagai penggiring atas diri Nabi saw. semata-mata agar beliau tidak lagi berhati sedih dan murung karena selalu memperhatikan perbuatan kaum musyrikin Quraisy, mengharapkan keinsyafan mereka, menginginkan keimanan mereka dan menantikan kesadaran mereka yang terus-menerus mendustakan dan menghinakan (dakwah) beliau.

Tentang keadaan Nabi saw. yang demikian bukan suatu perkara yang aneh bagi seorang rasul seperti beliau dan bukan suatu hal yang luar biasa bagi seorang nabi, karena keadaan para nabi dan rasul Allah dahulu (sebelum beliau) pun demikian.

Sungguh pun begitu, tidak boleh jadi dan amat mustahil jika beliau sampai berangan-angan dan bercita-cita sebagaimana yang diriwayatkan tadi terhadap kaum musyrikin.

Allah SWT memberi peringatan kepada beliau dengan tegas, agar jangan terus-menerus berduka cita memikirkan kaumnya yang tidak sudi beriman. Sebab kesedihan dan kemurungan itu lambat-laun akan menyebabkan kebinasaan bagi diri beliau sendiri, sebagaimana Allah telah menurunkan kepada beliau wahyu yang berbunyi,

"Maka, bersujudlah kepada Allah dan sembahlah Dia". **(an-Najm: 62)**

فَلَعَلَّكَ بَٰخِعٌ نَّفْسَكَ عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِمْ إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا۟ بِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ أَسَفًا ﴿٦﴾

"Maka, barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur'an)." **(al-Kahfi: 6)**

لَعَلَّكَ بَٰخِعٌ نَّفْسَكَ أَلَّا يَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٣﴾

"Boleh jadi kamu (Muhammad) akan membinasakan dirimu karena mereka tidak beriman." **(asy-Syu'araa: 3)**

Demikianlah peringatan Allah kepada Nabi saw. pada waktu beliau berdukacita karena merasa perbuatan-perbuatan mereka yang tidak percaya kepada dakwah beliau. Peringatan tersebut bagi beliau telah lebih dari cukup untuk menenangkan hati dan mendinginkan pikiran agar beliau tidak jatuh binasa yang sekali-kali tidak diharapkan. Peringatan Allah yang seperti itu diturunkan kepada beliau tidak hanya sekali dua kali saja, melainkan kerap kali.[100]

[100] Keterangan lebih jauh akan diuraikan pada bab selanjutnya. Insya Allah.

E. RIWAYAT YANG SAHIH

Sekarang kembali tentang adanya riwayat sebab sujudnya kaum musyrikin tatkala mendengar ayat-ayat yang dibaca oleh Nabi saw.. Betulkah mereka pernah bersujud karena mendengar bacaan Nabi saw.?

Menurut riwayat yang sahih, sebagaimana tersebut dalam Sahih Bukhari, ketika surah Wan Najmi idza Hawa dengan lengkap diturunkan kepada Nabi saw., beliau membaca surah itu di muka kaum muslimin dan musyrik di Mekah dan inilah surah yang lengkap yang pertama kali dibaca oleh Nabi saw. di muka orang banyak, sebagaimana yang pernah dinyatakan oleh sahabat Ibnu Mas'ud r.a.. Setelah bacaan beliau sampai pada akhir surah, beliau lalu bersujud, dan bersujudlah sekalian orang yang mendengarnya, baik dari kaum muslimin maupun kaum musyrikin, kecuali seorang ketua musyrikin Quraisy yang tidak mau ikut bersujud. Adapun sebabnya beliau bersujud karena akhir surah ayatnya berbunyi,

"Maka, hendaklah kamu semua bersujud kepada Allah dan hendaklah kamu semua beribadah kepada Allah jua!"

Menurut keterangan sahabat Ibnu Mas'ud, "Surah pertama diturunkan yang di dalamnya ada sajdah (perintah bersujud) ialah Wan-Najmi." Katanya lagi, "Lalu bersujudlah Rasulullah saw. dan bersujudlah orang banyak yang ada di belakang beliau, kecuali seorang laki-laki yang aku lihat dia mengambil segenggam tanah (pasir), lantas ia bersujud padanya. Sesudah itu, aku melihat dia mati terbunuh dengan kekufuran, dan ia adalah Umayyah bin Khalaf."[101]

Adapun sebabnya kaum musyrikin ikut bersujud bukan karena bacaan Nabi ada yang memuji-muji berhala-berhala mereka, bukan karena tergelincirnya bacaan Nabi disebabkan oleh angan-angan dan keinginan beliau sendiri, bukan karena beliau teperdaya oleh setan, melainkan karena tajamnya bahasa ayat-ayat yang beliau baca dan dan hebatnya arti ayat-ayat itu.

Betapa tidak demikian, karena jika sekiranya sebab mereka mau bersujud karena bacaan beliau memuji-muji berhala-berhala itu, tidak mungkin. Sebab ayat-ayat yang berbunyi,

"Maka, apakah patutu kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Latta dan Uzza, dan Manat yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?"

---

[101] Ada riwayat yang mengatakan bahwa ketua musyrikin yang tidak mau ikut bersujud adalah Walid bin Mughirah. Ada yang mengatakan Abu Lahab. Ada yang mengatakan Utbah bin Rabi'ah. Ada yang mengatakan Abu Jahal. Tetapi, yang tersebut dalam Sahih Bukhari dari Abdullah bin Mas'ud, orang itu ialah Umayyah bin Khalaf. Ada pula satu riwayat yang mengatakan, orang yang tidak mau ikut bersujud ada dua orang, yaitu Walid bin Mughirah dan Said bin al-Ash. Adapun sebabnya tidak ikut bersujud karena kedua orang itu sudah sangat tua yang menyebabkan (keduanya) tidak dapat merebahkan diri untuk bersujud. *Wallahu a'lam.*

Diikuti oleh ayat-ayat yang berbunyi,

أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الْأُنثَىٰ ﴿٢١﴾ تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰ ﴿٢٢﴾ إِنْ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنتُمْ وَآبَاؤُكُم
مَّا أَنزَلَ اللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَانٍ ۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنفُسُ ۖ وَلَقَدْ جَاءَهُم مِّن رَّبِّهِمُ الْهُدَىٰ
﴿٢٣﴾

"Apakah (patut) bagi kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan. Yang demikian itu adalah pembagian yang tidak betul. Itu hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya; Allah tiada menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)nya. Mereka hanya mengikuti sangka-sangka dan keinginan nafsu belaka. Dan, sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka."

Kelanjutan dari dua ayat yang sebelumnya ini dengan terang-terangan Allah memperolok-olokkan berhala-berhala atau dewa-dewa yang selalu mereka sembah dan mereka puja.

Jadi, teranglah dengan tegas bahwa tidak mungkin Nabi saw. sampai memuji-muji berhala-berhala mereka. Bahkan, jika dikatakan mencela dan mengejek berhala-berhala mereka adalah sudah pada tempatnya. Adapun jika dikatakan mereka mau bersujud mengikuti beliau karena tajam dan tinggi serta halusnya bahasa ayat-ayat yang dibaca oleh Nabi saw. serta hebatnya arti ayat-ayat itu, memang nyata dan wajib diakui.

Adapun bukti-bukti yang nyata bahwa ayat-ayat yang dibaca oleh Nabi saw. itu bahasanya sangat tajam, tinggi, serta halus, rangkaian katanya amat indah, arti dan isi yang tersembunyi di dalamnya sangat hebat, sehingga dapat menarik hati orang yang mendengarnya, sebagian telah kami uraikan dalam bab-bab yang telah lampau. Ingat dan lihatlah kembali tentang pengakuan ketua-ketua musyrikin Quraisy, Walid bin al-Mughirah, setelah ia mendengar ayat-ayat yang dibaca oleh Nabi saw., dan tentang pengakuan Utbah bin Rabi'ah, seorang pemuda Quraisy yang sangat dipercaya untuk menjadi utusan kaum musyrikin Quraisy kepadap Nabi saw.. Adapun sebabnya maka sesudah itu mereka ingkar dan sangat benci kepada Nabi saw. dan ayat-ayat yang diserukan oleh beliau adalah karena pendengaran mereka telah teperdaya oleh setan, sebagaimana yang kami uraikan di atas tadi.

F. KESIMPULAN

Kesimpulan dari uraian di atas adalah bahwa riwayat tentang *gharaniq* yang menyebabkan para musyrik bersujud karena mengikuti sujud Nabi saw. ialah sebagai berikut.

1. Riwayat itu berlawanan dengan sifat-sifat kemaksuman nabi dan rasul Allah.
2. Riwayat itu bertentangan dengan kepercayaan (iman) kita terhadap wahyu Al-Qur`an yang wajib kita percayai kesuciannya dari segala macam noda.

3. Riwayat itu sekalipun diriwayatkan oleh orang dengan dan dari beberapa jalan, tetapi rangkaian kata dan susunan kalimatnya kelihatan kacau, guncang dan berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain, sudah menunjukkan kelemahan dan kepalsuannya.
4. Dalam isnad orang yang meriwayatkannya terdapat perawi yang terkenal pendusta, pembohong, dan pemalsu hadits, dan ada pula perawi yang terputus, tidak langsung berhubungan dengan perawi yang pertama yang meriwayatkan peristiwa tersebut. Dengan demikian, jelaslah kekacauan dan kebohongannya.
5. Riwayat itu amat berselisih dan bertentangan dengan ayat-ayat yang dipergunakan untuk menguatkan adanya peristiwa yang terkandung dalam riwayat itu sendiri. Dengan demikian, jelaslah kekacauan dan kebohongannya.
6. Riwayat itu amat berselisih dan bertentangan dengan ayat-ayat yang dipergunakan untuk menguatkan adanya peristiwa yang terkandung dalam riwayat itu sendiri. Dengan demikian, dapatlah diketahui dan dimengerti tentang kejahatan orang yang membuatnya.

Berhubungan dengan itu, sekali lagi kami nyatakan bahwa kisah (dongeng) *gharaniq* yang biasa diriwayatkan oleh kebanyakan ahli tafsir dan ahli tarikh di dalam kitab-kitabnya masing-masing itu adalah riwayat yang dusta, palsu, dan sangat tidak boleh dipercaya karena amat membahayakan bagi kepercayaan (iman) umat Islam sendiri kepada nabinya dan kepada kitab sucinya.

Sebagai penutup bab ini, kami kemukakan harapan kepada pembaca yang budiman, sudilah kiranya melanjutkan dan menyampaikan keterangan yang telah kami utarakan di atas kepada segenap para kawan umat Islam. Dan, hendaklah kita masing-masing selalu ingat akan ayat Allah yang berbunyi,

"Dan, sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu supaya kamu membuat yang lain secara bohong kepada Kami. Dan kalau sudah begitu, tentulah mereka mengambil kamu menjadi sahabat yang setia. Dan kalau Kami tidak memperkuat (hatimu) niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka. Kalau terjadi demikian, benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu siksaan berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap Kami." **(al-Israa': 73-75)**

Ayat-ayat ini jelas mengandung keterangan yang menunjukkan bahwa Nabi

saw. telah ditetapkan pendiriannya oleh Allah SWT, pendirian yang kokoh-kuat, yang tidak mudah diperdayakan oleh pihak mana pun, terutama oleh pihak lawan yang senantiasa berusaha memperdaya Nabi saw.. Kalau Nabi saw. condong sedikit saja pada keinginan dan tipu daya pihak lawan seketika juga telah dihancurbinasakan oleh Allah dengan siksa-Nya, kemudian tidak akan beliau dapati seorang penolong pun yang dapat mengelakkan siksa Allah SWT.

Demikianlah, maka barangsiapa di antara kita (umat Islam) sampai percaya atau membenarkan kisah (dongeng), yang di antaranya seperti yang kami kutip di atas, dengan keterangan (takwil) yang berputar balik dan berliku-liku sebagaimana yang biasa dipergunakan oleh para ulama ahli tafsir yang kurang dan tidak mempunyai pengetahuan ilmu hadits/riwayat, dengan sendirinya ia menentang ayat-ayat yang kami kutip ini dan ayat-ayat lainnya lagi yang di antaranya telah kami kutip di atas.

Cukup sekianlah bab membantah cerita bohong dan pembenaran paham yang salah ini kami sampaikan kepada pembaca!

Uraian lebih lanjut tentang keterangan yang telah kami sampaikan ini dapat diketahui dalam kitab-kitab: *Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Durril Mansur, Tafsir ath-Thabari, Tafsir ar-Razi, Tafsir asy-Syaukani, Tafsir Muhammad Abduh* dalam "Mukadimah", *Tafsir al-Fatihah, Tafsir Thanthawi Jauhari* dan *Tafsir Ibnul Arabi.*

Bab Ke-13
USUL, PERMINTAAN, DAN PERNYATAAN PARA PEMUKA MUSYRIKIN QURAISY KEPADA NABI MUHAMMAD SAW.

Untuk melengkapi riwayat Nabi saw. tentang bagaimana beliau menghadapi kaum musyrikin Quraisy yang senantiasa mengejek dan menertawakan beliau, terutama oleh para pemukanya, dalam bab ini akan kami riwayatkan sebagian lagi agar menjadi peringatan bagi umat Islam, para ulama dan mubalig Islam khususnya, terutama bagi para pemimpin kaum muslimin yang sesungguhnya. Peringatan ini merupakan teladan tentang bagaimana sikap Nabi saw. ketika diejek, ditertawakan, dan dipermainkan oleh kaumnya dan bagaimana Allah memberikan bimbingan kepada beliau. Riwayat yang perlu kami kutip di sini adalah sebagai berikut.

1. Pada suatu waktu, berkumpullah pemuka-pemuka musyrikin Quraisy di halaman muka Ka'bah, di antara mereka ialah Abu Jahal bin Hisyam, Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Nadhar bin Harits, Abu Sufyan bin Harb, Abul Bakhtari bin Hisyam, Aswad bin Abdul Muthallib, Zam'ah bin al-Aswad, Walid bin Mughirah, Abdullah bin Abi Umayyah, al-Ash bin Wa-il, Umayyah bin Khalaf, Nabih bin al Hajjaj, Munabbih bin al-Hajjaj, dan beberapa orang lagi dari mereka.
   Salah seorang dari mereka mengajukan usul kepada yang lain, "Sebaiknya kita menyuruh seseorang untuk memanggil Muhammad agar ia datang ke sini. Muhammad akan kita ajak bicara dan kita bantah agar ia tidak bisa mengatasi kita lagi!"
   Mereka menerima usul itu dengan suara bulat. Mereka menyuruh seseorang untuk datang ke rumah Nabi saw. dan memanggil beliau.

Pesuruh kaum musyrikin Quraisy berkata kepada Nabi saw., "Muhammad, para pemuka Quraisy telah berkumpul di samping Ka'bah. Mereka mengharapkan engkau datang sekarang juga karena mereka ingin ber-bicara denganmu."

Nabi saw. segera berangkat. Beliau menyangka mereka sudah insyaf dan bersedia menerima seruan beliau. Beliau sudah lama menginginkan mereka mendapat petunjuk dan mengikuti seruan beliau. Nabi saw. datang ke tempat mereka berkumpul dan duduk di hadapan mereka. Para pemuka musyrikin Quraisy berkata kepada Nabi saw., "Ya Muhammad, kami telah menyuruh orang untuk datang kepadamu agar engkau segera datang kemari. Kami ingin bebicara kepadamu. Demi Allah, karni belum pernah mengetahui seorang laki-laki bangsa Arab yang memasukkan kepada bangsanya apa-apa seperti yang telah kau masukkan kepada bangsamu. Sesungguhnya, engkau telah mencaci maki orang tua kami, mencela agama, mengutuk tuhan-tuhan kami, membodoh-bodohkan orang-orang pandai, memecah belah persatuan, dan sebagainya. Tidak ada suatu perkara yang jelek dan keji, melainkan telah engkau datangkan di antara kami dan engkau. Bukankah begitu, hai Muhammad?"

Selanjutnya, mereka berkata, "Muhammad! Jika kedatanganmu dengan membawa agama baru ini karena hendak mencari harta benda kekayaan, kami akan bersedia mengumpulkan harta benda dan kekayaan untuk engkau. Engkau akan menjadi seorang yang hartawan di antara kami. Jika kedatanganmu karena ingin menjadi orang yang mulia di kalangan kami, kami akan mengangkat engkau menjadi orang yang paling mulia di antara kami. Jika engkau ingin menjadi raja, kami akan menetapkan engkau menjadi raja kami. Engkaulah yang akan memegang tampuk kekuasaan atas kami. Jika kedatanganmu karena engkau terkena penyakit atau karena engkau telah melihat jin dan ia mengalahkan engkau, kami akan berusaha mencarikan tabib yang dapat menyembuhkan engkau dengan harta kekayaan kami, sekalipun sampai habis kekayaan kami, asalkan engkau dapat sembuh kembali."

Nabi saw. menjawab dengan tegas,

"Aku tidak seperti yang kamu katakan itu. Aku datang dengan apa yang telah aku bawa kepadamu bukan karena ingin harta benda atau kekayaan kamu, bukan karena ingin kemuliaan di antara kamu dan bukan karena ingin menjadi raja untuk menguasai kamu. Allah mengutus aku kepadamu semua sebagai Rasul-Nya. Allah telah menurunkan sebuah kitab kepadaku dan aku diperintah menjadi seorang pembawa kabar baik dan kabar buruk kepadamu. Aku menyampaikan risalah Tuhanku dan menyampaikan peringatan (pengajaran) kepadamu! Jika kamu tidak suka menerima kedatanganku dan menerima apa yang kusampaikan kepadamu, itulah bagianmu di dunia dan akhirat. Jika kamu menolak kedatanganku, aku akan bersabar serta berserah diri kepada Allah se-

hingga ia mendengar keputusanmu semua dan aku."

Mereka terdiam mendengar jawaban Nabi saw. karena mereka tidak dapat mengatasinya.[102]

2. Pada suatu waktu, serombongan pemuka musyrik Quraisy datang kepada Nabi saw., diantaranya ialah Walid bin Mughirah, Abu Jahal bin Hisyam, Ash bin Wa'il, Aswad bin Abdi Yaghuts, Ash bin Hisyam, Aswad bin Abdul Muthallib, Zam'ah bin al-Aswad, Nadhar bin Harits, Abu Lahab bin Abdul Muthallib, dan lain-lainnya. Mereka mengajukan permintaan kepada Nabi, "Muhammad, jika engkau betul-betul menjadi pesuruh Allah, cobalah bulan itu engkau belah menjadi dua. Jika engkau dapat membelahnya, kami akan percaya sepenuhnya bahwa engkau benar-benar pesuruh Tuhan yang didatangkan kepada kami."

   Permintaan mereka diajukan pada malam di mana bulan bersinar terang karena pada saat itu sedang bulan purnama. Permintaan itu sengaja dikemukakan untuk mengejek Nabi saw.. Ketika Nabi saw. mendengar permintaan mereka, beliau hanya diam saja. Namun, Allah memberi mukjizat[103] kepada beliau. Beliau mengacungkan jari telunjuk beliau ke atas menuju bulan, maka seketika itu juga bulan terbelah menjadi dua. Kemudian beliau berkata kepada mereka, "Saksikan dan lihatlah oleh kamu semua dengan benar-benar, bulan sudah terbelah menjadi dua."

   Mereka semua melihat ke atas dan setelah mereka melihat dengan nyata bulan telah terbelah menjadi dua, mereka berkata, "Sungguh ini adalah sihir! Sihir buatan Ibnu Abi Kabsyah! Sekarang, engkau memang betul-betul dapat menyihir kami!"

   Sebagian dari mereka berkata, "Ya, meskipun Muhammad dapat menyihir mata kami, tetapi ia belum tentu dapat menyihir mata orang lain selain kami."[104]

   Sebagian yang lain lagi berkata, "Tunggulah kedatangan orang-orang

---

[102] Usul yang dikemukakan oleh pihak Quraisy kepada Nabi saw yang tertera di atas isinya sama dengan usul yang pernah dikemukakan oleh Utbah bin Rabi'ah sebagaimana yang kami telah uraikan dalam Bab I.

[103] Perkataan mukjizat berasal dari bahasa Arab yang artinya sesuatu yang melemahkan. Sedangkan menurut syariat, arti mukjizat ialah sesuatu hal yang menyalahi kebiasaan, yaitu sesuatu yang didatangkan oleh Allah kepada nabi dan rasul-Nya untuk mengokohkan dakwahnya dan melemahkan orang yang tidak percaya kepadanya. Keterangan lebih panjang tentang mukjizat akan kami uraikan dalam bab tersendiri, insya Allah. (*Pen.*)

[104] Panggilan Ibnu Abi Kabsyah artinya anak laki-laki Abu Kabsyah. Nabi mendapat gelar demikian dari kebanyakan kaum musyrikin Quraisy karena di masa kecilnya pernah diasuh oleh Abu Kabsyah, suami Halimah yang menyusukan beliau. Nama Abu Kabsyah adalah nama gelar juga yang artinya Bapak Kabsyah. Adapun nama aslinya ialah Harits bin Abdul-Uzza dan ia mempunyai seorang anak perempuan yang dinamakan Kabsyah. Ketua-ketua musyrikin Quraisy memanggil Nabi dengan panggilan Ibnu Abi Kabsyah adalah karena mereka sengaja hendak menghina beliau yang berarti seolah-olah beliau anak Abu Kabsyah, orang dusun Bani Sa'ad.

pelayaran! Mereka akan kita tanyai apakah mereka melihat seperti yang kita lihat? Kalau mereka melihat seperti yang kita lihat, maka peristiwa ini benar-benar nyata dan jika mereka tidak melihat seperti yang kita lihat, sihir ini sungguh sihir buatan Muhammad."

Oleh karena itu, pada waktu itu Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw., [105]

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانشَقَّ الْقَمَرُ ﴿١﴾ وَإِن يَرَوْا آيَةً يُعْرِضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ ﴿٢﴾
وَكَذَّبُوا وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ ۚ وَكُلُّ أَمْرٍ مُّسْتَقِرٌّ ﴿٣﴾

"Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan. Dan jika mereka (orang-orang musyrik) melihat sesuatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, '(Ini adalah) sihir yang terus-menerus!' Dan, mereka mendustakan (Nabi) dan mengikuti hawa nafsu mereka, sedang tiap-tiap urusan telah ada ketetapannya." **(al-Qamar: 1-3)**

Keadaan bulan terbelah menjadi dua sebagian tampak di atas sebuah gunung dan sebagian lainnya di atas gunung yang lain. Kelihatan juga oleh mereka bahwa Gunung Hira ada di antara dua belahnya. Setelah orang-orang pelayaran dari luar kota datang ke Mekah dari segala urusan, kaum musyrikin Quraisy bertanya tentang peristiwa terbelahnya bulan kepada para pelayar itu. Para pelayar menjawab dengan jelas bahwa mereka betul-betul melihat terbelahnya bulan menjadi dua tadi. Meskipun telah nyata demikian, kaum musyrikin tetap tidak mau percaya dan tetap menganggap peristiwa itu sebagai sihir belaka.

3. Pada waktu yang lain, serombongan kaum musyrikin Quraisy datang kepada Nabi saw. dan berkata, "Hai Muhamad, jika betul-betul engkau pesuruh Tuhan, cobalah engkau meminta kepada Tuhanmu untuk melenyapkan gunung-gunung yang menghimpit kita supaya keadaan kota Mekah menjadi lebih luas. Lalu di dalamnya terdapat mata air yang mengalirkan air di kanan kiri kota Mekah seperti kota-kota Syam, Irak, Mesir dan lain-lainnya. Hendaklah engkau meminta lagi kepada Tuhanmu untuk menghidupkan kembali orang tua kita dan para leluhur kita yang telah mati, terutama yang mulia Qushay bin Kilab karena ia adalah orang yang sangat berjasa semasa hidupnya dan dipercaya oleh bangsa kita seluruhnya. Jika engkau dapat memenuhi permintaan kami saat ini juga, kami akan percaya sepenuhnya bahwa engkau

---

[105] Hadits yang meriwayatkan peristiwa terbelahnya bulan menjadi dua terdapat dalam kitab *Sahih Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan Turmudzi*, dan *Musnad Ahmad*, dari beberapa sahabat Nabi antara lain dari Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud dan dari Anas. Peristiwa ini termasuk mukjizat yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi saw.. Masih banyak peristiwa aneh dan luar biasa lainnya yang dilakukan oleh Nabi saw. yang merupakan mukjizat beliau dengan izin dan kehendak Allah SWT.

sungguh-sungguh pesuruh Tuhan kepada kami sekalian."

Nabi saw. menjawab,

﴿مَا بِهٰذَا أُبْعِثْتُ إِلَيْكُمْ إِنَّمَا جِئْتُكُمْ مِنَ اللهِ بِمَا بَعَثَنِي بِهِ وَقَدْ بَلَّغْتُكُمْ مَا أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَيْكُمْ، فَإِنْ تَقْبَلُوْهُ فَهُوَ حَظُّكُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَإِنْ تَرُدُّوْهُ عَلَيَّ أَصْبِرْ لِأَمْرِ اللهِ حَتَّى يَحْكُمَ اللهُ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ﴾

"Bukan untuk itu aku diutus kepadamu semua. Aku diutus dengan apa yang telah aku datangkan kepadamu dari hadirat Allah dan aku menyampaikan apa-apa yang aku bawa kepadamu semua. Jika kamu menerimanya, itulah bagianmu di dunia dan akhirat. Jika kamu menolaknya, aku akan bersabar menyerahkan hal ini kepada keputusan Allah sehingga Allah memberi keputusan di antara aku dan kamu semua."

Menurut riwayat, Allah menurunkan wahyu menjawab permintaan kaum Quraisy kepada beliau,[106]

وَلَوْ أَنَّ قُرْءَانًا سُيِّرَتْ بِهِ ٱلْجِبَالُ أَوْ قُطِّعَتْ بِهِ ٱلْأَرْضُ أَوْ كُلِّمَ بِهِ ٱلْمَوْتَىٰ ۗ بَل لِّلَّهِ ٱلْأَمْرُ جَمِيعًا ۗ أَفَلَمْ يَاْيْـَٔسِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن لَّوْ يَشَآءُ ٱللَّهُ لَهَدَى ٱلنَّاسَ جَمِيعًا ۗ وَلَا يَزَالُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُوا۟ قَارِعَةٌ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ حَتَّىٰ يَأْتِىَ وَعْدُ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُخْلِفُ ٱلْمِيعَادَ ﴿٣١﴾ وَلَقَدِ ٱسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَمْلَيْتُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ ۖ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ ﴿٣٢﴾

"Dan sekiranya ada satu bacaan (kitab suci) yang dengan kitab itu gunung-gunung dapat diguncangkan atau bumi jadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang telah mati dapat berbicara, (tentu Al-Qur`an itulah dia). Sesungguhnya, segala urusan itu adalah kepunyaan Allah. Maka, tidakkah orang-orang beriman itu mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya. Dan orang-orang kafir itu senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sehingga datanglah janji Allah. Sesungguhnya, Allah tidak akan menyalahi janji. Dan sesungguhnya, telah diperolok-olokkan beberapa utusan (Allah) sebelum engkau (Muhammad), maka

[106] Dalam surah ar-Ra'd: 31 terkandung pula suatu keterangan bahwa jika ada kitab bacaan yang dapat melenyapkan gunung, membelah bumi, dan orang mati dapat berbicara dengan orang hidup, niscaya Al-Qur`anlah yang mampu.

Aku beri tangguh kepada orang-orang yang kafir itu kemudian Aku binasakan mereka itu. Alangkah hebatnya siksa-Ku itu!" ***(ar-Ra'd: 31-32)***

Jika Nabi dengan membawa Al-Qur'an dapat mendatangkan atau menjadikan apa-apa yang mereka minta seperti menggeser atau memusnahkan gunung-gunung dan tempatnya, membelah bumi supaya memancarkan air dari dalamnya, menghidupkan orang-orang yang telah mati supaya mereka dapat berbicara, mereka tetap tidak akan percaya. Apakah orang-orang yang telah beriman tidak tahu jika Allah telah menghendaki, Dia akan menetapkan orang-orang kafir itu senantiasa mendapat malapetaka karena perbuatan mereka sendiri, atau malapetaka itu tiba di dekat rumah dan kampung mereka hingga janji Allah datang kepada mereka karena Allah tidak menyalahi janji. Nabi Muhammad tidak boleh heran dan sedih atas permintaan-permintaan mereka karena para utusan Allah sebelumnya juga telah diolok-olok dan dipermainkan oleh orang-orang kafir. Siksa Allah atas mereka masih ditangguhkan tetapi siksa pasti akan tetap dijatuhkan kepada mereka. Bukankah siksa yang dijatuhkan Allah kepada mereka amat pedih?

Demikianlah jawaban Allah atas permintaan mereka yang mencari-cari jalan akan membantah seruan Nabi saw..

4. Di waktu lain, pemuka-pemuka kaum musyrikin Quraisy mendatangi Nabi saw dan berkata, "Muhammad, jika engkau betul-betul Rasulullah, cobalah engkau meminta kepada-Nya untuk mengirim malaikat supaya menyertai engkau. Kemudian, malaikat itu membenarkan engkau dan apa-apa yang telah kaudatangkan kepada kami. Barulah kami percaya kepadamu bahwa engkau sungguh-sungguh pesuruh Allah."

Salah seorang dari mereka menyambung, "Oh, Muhammad, mengapa engkau tidak ditemani malaikat dan malaikat itu memberitahukan kepada kami lebih dahulu bahwa engkau adalah pesuruh Allah yang datang kepada kami. Jika kedatanganmu seperti itu, kami pasti percaya kepadamu dan kepada segala apa yang seringkali kaubacakan kepada kami."

Menurut suatu riwayat, seketika itu juga Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw.,

وَقَالُوا۟ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ مَلَكٌ ۖ وَلَوْ أَنزَلْنَا مَلَكًا لَّقُضِىَ ٱلْأَمْرُ ثُمَّ لَا يُنظَرُونَ ﴿٨﴾ وَلَوْ جَعَلْنَٰهُ مَلَكًا لَّجَعَلْنَٰهُ رَجُلًا وَلَلَبَسْنَا عَلَيْهِم مَّا يَلْبِسُونَ ﴿٩﴾ وَلَقَدِ ٱسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِٱلَّذِينَ سَخِرُوا۟ مِنْهُم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿١٠﴾

"Dan, mereka berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) seorang malaikat?' Dan, kalau Kami turunkan (kepadanya) seorang malaikat, tentu selesailah urusan itu, kemudian mereka tidak diberi tangguh (sedikit pun). Dan, kalau Kami jadikan rasul itu (dari) malaikat, tentu Kami jadikan dia berupa

dengan laki-laki, dan (jika Kami jadikan dia berupa laki-laki) Kami pun akan jadikan mereka tetap ragu sebagaimana kini mereka ragu. Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa rasul sebelum kamu, maka turunlah kepada orang-orang yang memcemoohkan diantara mereka balasan (azab) olok-olokkan mereka." **(al-An'aam: 8-10)**

Kalau Allah menurunkan malaikat kepada Nabi Muhammad saw. supaya datang kepada mereka, tentu seketika itu juga semua urusan diputuskan karena mereka dibinasakan dan tidak akan diberi tempo lagi untuk beriman. Jika Allah menjadikan malaikat sebagai seorang utusan/rasul, tentu Allah menjadikan malaikat itu seperti seorang laki-laki. Malaikat akan menjadi ragu-ragu kepada mereka dan mereka pun akan ragu-ragu juga terhadap malaikat karena tidak dapat membedakan antara malaikat dan manusia. Mereka akan menuduh "itu manusia belaka", sebagaimana tuduhan mereka kepada Nabi saw.. Nabi Muhammad hendaknya memahami bahwa para rasul Allah sebelumnya diolok-olok dan ditertawakan juga oleh kaum kafir. Namun. kelakuan mereka pasti akan dibalas. Jika mereka sekarang suka mengolok-olok nabi, kelak mereka akan diolok-olok dan dipermainkan.

Demikianlah jawaban Allah SWT atas permintaan mereka kepada Nabi saw. di kala itu. Permintaan mereka sesungguhnya mengandung ejekan dan hinaan terhadap seruan Nabi saw..

5. Pada suatu hari, datanglah sebagian pemuka-pemuka kaum musyrikin Quraisy ke hadapan Nabi saw. dan berkata, "Hai Muhammad, kami tidak akan percaya kepadamu selamanya bahwa engkau adalah Rasulullah kecuali jika engkau dapat mendatangkan Tuhanmu dan malaikat ke hadapan kami."

   Sehubungan dengan permintaan kaum Quraisy, Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw.,

۞ وَقَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَوْ نَرَىٰ رَبَّنَا ۗ لَقَدِ ٱسْتَكْبَرُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ وَعَتَوْ عُتُوًّا كَبِيرًا ﴿٢١﴾ يَوْمَ يَرَوْنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ لَا بُشْرَىٰ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُجْرِمِينَ وَيَقُولُونَ حِجْرًا مَّحْجُورًا ﴿٢٢﴾

"Berkatalah orang-orang yang tidak menanti-nanti pertemuan(nya) dengan Kami, 'Mengapa tidak diturunkan kepada kita malaikat, atau (mengapa) kita (tidak) melihat Tuhan?' Sesungguhnya, mereka memandang besar tentang diri mereka dan mereka benar-benar telah melampaui batas (dalam melakukan) kezaliman. Pada hari mereka melihat malaikat-malaikat, di hari itu tidak ada berita gembira bagi orang-orang yang berdosa dan mereka berkata, 'Hijraan mahjuura.'" **(al-Furqaan: 21-22)**

Orang-orang yang tidak mengharapkan atau tidak percaya akan per-

temuan dengan Allah kelak di hari kemudian dan menerima balasan dari hadirat-Nya, berkata dengan sombongnya, "Mengapa bukan malaikat yang diturunkan kepada kami?" Mereka sungguh menyombongkan diri dan melampaui batas. Orang-orang semacam itu adalah orang-orang yang sangat durhaka. Pada hari mereka melihat malaikat, mereka tidak akan gembira sedikit pun karena dosa mereka. Mereka tidak suka menemui malaikat yang mereka minta ketika di dunia dan mengatakan, "Jauhkanlah malaikat itu serta dijauhkanlah hendaknya dari malaikat itu!"

Menurut riwayat yang lain, sebelum ayat-ayat itu diturunkan, Allah telah menurunkan satu ayat,

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَٰبًا فِى قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧﴾

"Dan kalau Kami turunkan kepada engkau tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat menyentuhnya dengan tangan mereka, tentu orang-orang yang tidak percaya itu, mengatakan, 'Ini tak lain adalah sihir yang nyata.'" **(al-An'aam: 7)**

Ayat ini diturunkan sehubungan dengan permintaan dari sebagian ketua-ketua Quraisy, yaitu Nadhar bin Harits, Abdullah bin Umayyah dan, Naufal bin Khuwailid. Mereka berkata kepada Nabi saw, "Ya Muhammad! Kami tidak akan percaya kepadamu kecuali jika engkau datang kepada kami dengan membawa sebuah kitab yang tertulis di atas lembaran kertas dari sisi Tuhan disertai oleh empat orang malaikat yang menyaksikannya bahwa kitab ini datang dari sisi Tuhan." Tatkala itulah Allah menurunkan ayat ini.

Andaikata Allah menurunkan sebuah kitab di atas kertas, tertulis hitam di atas putih kepada Nabi saw lalu kaum musyrikin menyentuh atau memegang kitab itu dengan tangannya, niscaya mereka akan berkata, "Itu tidak lain hanyalah sihir yang amat nyata." Mereka pada dasarnya tidak suka menerima kebenaran, sehingga walaupun semua permintaan mereka diluluskan, mereka tetap tidak akan menerima kebenaran. Bahkan, mereka berkata yang bukan-bukan, yang intinya hendak mengejek dan mengolok-olok kebenaran.

6. Pada suatu hari, kira-kira sehabis matahari terbenam, berkumpullah para pemuka kaum musyrikin Quraisy di samping Ka'bah. Mereka sedang berunding untuk mengejek dan memperolok-olokkan Nabi saw.. Kemudian setelah berunding, mereka memanggil Nabi saw.. Setelah Nabi saw. datang, mereka menyampaikan maksud sebagai berikut.

   Pertama, "Muhammad, kami tidak akan percaya kepadamu selama-lamanya kecuali jika engkau dapat memancarkan mata air dari bumi yang airnya dapat mengalir di dalam kota ini."

   Kedua, "Muhammad, kami tidak akan percaya kepadamu selama-lamanya kecuali jika engkau mempunyai kebun-kebun kurma, anggur, dan buah-

buahan lainnya serta engkau dapat mengalirkan sungai-sungai yang disertai dengan beberapa pancaran."

Ketiga, "Muhammad, kami tidak akan percaya kepadamu jika engkau belum dapat menggugurkan sekeping langit kepada kami, seperti yang pernah engkau katakan kepada kami tempo hari."

Keempat, " Muhammad, kami tidak akan percaya kepadamu kecuali jika engkau dapat mendatangkan Tuhanmu dan malaikat-malaikat kepada kami dan dapat berhadapan muka dengan kami sekalian."

Kelima, "Muhammad, kami tidak akan percaya kepadamu kecuali jika engkau mempunyai rumah yang besar-besar atau gedung-gedung dari emas dan perak."

Keenam, "Muhammad, kami tidak akan percaya kepadamu kecuali jika engkau dapat naik ke langit dan membawa catatan yang dapat kami baca, yang menyatakan bahwa engkau sungguh-sungguh Rasulullah. Itulah sebagai saksimu."

Demikian permintaan-permintaan mereka yang dikemukakan kepada Nabi saw. ketika itu. Setelah mendengar permintaan semacam itu, dengan tenang, Nabi hanya menjawab,

"Bukan itu yang harus aku lakukan dan aku bukan orang yang akan dapat melakukan semacam itu. Aku diutus Allah kepada kamu semua bukan untuk itu. Allah menyuruh aku supaya aku memberikan berita gembira dan ancaman kepadamu. Jika kamu menerima apa yang telah kudatangkan kepadamu, itulah bagianmu di dunia dan di akhirat. Jika kamu menolaknya dan ingkar kepadaku, aku akan bersabar serta menyerahkan urusan kepada Allah sehingga Allah memberi keputusan antara aku dan kamu semua."

Mereka tidak puas dengan jawaban Nabi saw. sehingga mereka berkata, "Cobalah gugurkan langit sekeping demi sekeping kepada kami sebagaimana yang engkau katakan bahwa Tuhanmu dapat berbuat demikian jika Dia mau. Kami tidak akan percaya kepadamu kecuali jika engkau dapat berbuat seperti yang kami minta."

Nabi menjawab,

"Yang demikian itu terserah kepada Allah; jika Dia suka melakukannya tentu Ia segera melakukannya."

Selanjutnya, mereka mengemukakan usul-usul lagi kepada Nabi. Kata mereka, "Hai Muhammad, apakah Tuhanmu tidak tahu bahwa kami akan duduk bersamamu, berbicara dengan kamu dan menanyakan kepadamu tentang apa-apa yang kami tanyakan ini, serta mengemukakan beberapa permintaan kepadamu seperti yang telah kami kemukakan. Lalu, Ia datang kepadamu sambil memberitahukan lebih dahulu dan tentu Ia memberitahukan kepadamu tentang apa-apa yang akan diperbuat-Nya atas diri kami apa-

bila kami tidak mau menerima apa-apa yang telah engkau sampaikan kepada kami?"

Kemudian, mereka berkata, "Telah datang berita kepada kami bahwa orang yang memberi pelajaran kepadamu tentang apa-apa yang kamu katakan kepada kami adalah seorang laki-laki di negeri Yamamah yang bernama Rahman. Demi Allah, sesungguhnya kami tidak akan percaya selamanya kepada orang yang bernama Rahman itu. Kami perlu menyatakan kepadamu Muhammad bahwa kami tidak akan membiarkan kamu menyampaikan apa-apa yang telah engkau sampaikan kepada kami sehingga terjadi satu di antara dua. Kami membinasakan engkau atau engkau membinasakan kami."

Sebagian di antara mereka berkata, "Kami menyembah malaikat, yaitu putri-putri Allah."

Dan, sebagian yang lain berkata "Kami tidak akan percaya kepadamu sampai engkau mendatangkan Allah dan serombongan malaikat kepada kami dengan berhadapan muka."

Setelah mendengar perkataan mereka, bangunlah Nabi hendak meninggalkan mereka. Waktu itu, berdiri pula salah seorang di antara mereka yang bernama Abdullah bin Abi Umayyah, anak dari bibi Nabi yang bernama Atikah binti Abdul Muthallib, sambil berkata kepada Nabi, "Muhammad, kaummu telah mengemukakan beberapa usul dan permintaan, tetapi engkau tidak suka menerima usul mereka. Mereka meminta kepadamu tentang beberapa urusan agar mereka benar-benar yakin tentang kedudukanmu di sisi Allah sebagaimana yang engkau katakan. Mereka akan membenarkan dan mengikuti engkau, tetapi engkau tidak meluluskan dan membuktikan permintaan mereka. Mereka meminta kepadamu supaya membuktikan sesuatu yang menjadi tanda bukti kelebihanmu atas mereka dan kedudukanmu di sisi Allah, tetapi engkau tidak melakukannya. Mereka meminta kepadamu supaya menyegerakan datangnya azab dari Allah sebagaimana yang selalu diancamkan kepada mereka, tetapi engkau tidak juga melakukannya. Demi Allah, aku tidak akan percaya kepadamu selamanya sehingga engkau dapat mengadakan tangga ke langit, lalu engkau naik ke langit di muka pandanganku dan aku dapat melihatnya. Kemudian, engkau datang lagi kepadaku dengan membawa empat orang malaikat yang akan menyaksikan engkau bahwa engkau benar sebagaimana yang engkau katakan. Demi Allah, sekiranya engkau telah melakukan yang demikian itu, saya kira saya sendiri tidak akan membenarkan engkau."

Demikianlah kata Abdullah bin Abi Umayyah kepada Nabi. Kemudian pergilah ia meninggalkan Nabi dan Nabi saw. pun pergi pula meninggalkan mereka dan terus pulang ke rumah keluarga beliau dengan perasaan dukacita dan menyesali segala sesuatu yang telah dilakukan oleh para pemuka Quraisy terhadap seruannya.

Kemudian Allah SWT menurunkan wahyu kepada Nabi saw.,

وَقَالُوا۟ لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ تَفْجُرَ لَنَا مِنَ ٱلْأَرْضِ يَنۢبُوعًا ﴿٩٠﴾ أَوْ تَكُونَ لَكَ جَنَّةٌ مِّن نَّخِيلٍ
وَعِنَبٍ فَتُفَجِّرَ ٱلْأَنْهَٰرَ خِلَٰلَهَا تَفْجِيرًا ﴿٩١﴾ أَوْ تُسْقِطَ ٱلسَّمَآءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسَفًا
أَوْ تَأْتِىَ بِٱللَّهِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ قَبِيلًا ﴿٩٢﴾ أَوْ يَكُونَ لَكَ بَيْتٌ مِّن زُخْرُفٍ أَوْ تَرْقَىٰ فِى ٱلسَّمَآءِ وَلَن
نُّؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتَّىٰ تُنَزِّلَ عَلَيْنَا كِتَٰبًا نَّقْرَؤُهُۥ ۗ قُلْ سُبْحَانَ رَبِّى هَلْ كُنتُ إِلَّا بَشَرًا رَّسُولًا ﴿٩٣﴾
وَمَا مَنَعَ ٱلنَّاسَ أَن يُؤْمِنُوٓا۟ إِذْ جَآءَهُمُ ٱلْهُدَىٰٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓا۟ أَبَعَثَ ٱللَّهُ بَشَرًا رَّسُولًا ﴿٩٤﴾ قُل لَّوْ كَانَ
فِى ٱلْأَرْضِ مَلَٰٓئِكَةٌ يَمْشُونَ مُطْمَئِنِّينَ لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَلَكًا رَّسُولًا
﴿٩٥﴾ قُلْ كَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًۢا بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ بِعِبَادِهِۦ خَبِيرًۢا بَصِيرًا ﴿٩٦﴾

"Dan, mereka mengatakan, 'Kami sekali-kali tidak akan percaya kepada engkau, sebelum engkau pancarkan dari bumi ini sebuah mata air untuk kami, atau engkau mempunyai sebidang kebun kurma dan anggur, lalu engkau alirkan air sungai di celah-celahnya dengan derasnya, atau engkau jatuhkan langit beberapa potong kepada kami sebagaimana engkau terangkan kepada kami atau engkau datangkan Allah dan malaikat di hadapan kami. Atau, engkau mempunyai sebuah rumah dari emas, atau engkau naik ke langit. Dan, kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikannya itu, sebelum engkau turunkan kepada kami kitab yang kami baca.' Katakanlah, 'Mahasuci Tuhanku! Bukankah aku ini seorang rasul dari bangsa manusia juga?' Dan, tiadalah yang menjadi halangan bagi manusia itu untuk beriman ketika datang petunjuk kepada mereka, kecuali mereka mengatakan, 'Adakah Tuhan mengutus manusia untuk menjadi rasul?' Katakanlah, 'Sekiranya ada malaikat-malaikat berjalan-jalan sebagai penghuni di bumi, tentulah Kami menurunkan malaikat (pula) kepada mereka sebagai rasul.' Katakanlah, 'Tuhan cukup menjadi saksi antara aku dan kamu sekalian.' Dialah sesungguhnya yang Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya." **(al-Israa': 90-96)**

Perkataan-perkataan mereka di atas menunjukkan ketidakpercayaan mereka terhadap terutusnya Nabi saw.. Sesungguhnya, sekiranya mereka beriman kepada terutusnya Nabi, tidak akan ada seorang pun yang akan menghalang-halangi sesudah mereka menerima petunjuk yang nyata datangnya dari Tuhan. Tetapi, oleh karena mereka tidak percaya, meskipun Nabi mendatangkan beberapa tanda bukti yang menunjukkan terutusnya beliau, mereka tetap tidak mau percaya. Oleh sebab itu, semua perkataan mereka dijawab oleh Allah dengan sejelas-jelasnya bahwa jika mereka masih tetap tidak percaya akan terutusnya Nabi Muhammad, beliau disuruh menyatakan kepada mereka bahwa beliau adalah seorang manusia biasa yang menjadi

rasul (utusan) Allah. Adapun yang menyaksikan bahwa diri beliau utusan Allah adalah Allah sendiri. Dia telah cukup menjadi saksi di antara beliau dan mereka yang tidak mau percaya karena Allahlah yang melihat lagi mengetahui segenap para hamba-Nya.

7. Selanjutnya, mereka meminta Nabi saw. melakukan perbuatan yang tidak biasa dilakukan manusia. Mereka berkata, "Muhammad, jika engkau betul-betul pesuruh Allah, mengapa engkau masih suka pergi ke pasar, masih suka makan dan minum, masih suka menikah, masih suka beranak. Mengapa engkau tidak ditemani (dikawal) malaikat untuk menolong engkau supaya menakut-nakuti kami? Kalau begitu, sama saja antara kami dan engkau, tidak berbeda sedikit pun."

   Kemudian, mereka berkata lagi kepada Nabi saw, "Muhammad, bagaimana kami kau suruh percaya bahwa engkau pesuruh Allah, sedangkan keadaanmu tidak ada bedanya dengan kami? Jika engkau betul-betul Rasulullah, mengapa keadaanmu begitu melarat, papa, dan sengsara. Mengapa engkau tidak diberi gedung yang besar dari emas dan perak, kebun-kebun yang hasilnya mencukupi kehidupanmu sehari-hari? Cobalah engkau tunjukkan kepada kami tentang kelebihanmu dan kedudukanmu di sisi Tuhanmu jika engkau benar-benar Rasul!"

   Terhadap permintaan mereka, Nabi saw. hanya menjawab sebagaimana jawaban beliau terhadap ucapan mereka sebelumnya. Allah SWT menurunkan wahyu kepada beliau,

وَقَالُوا مَالِ هَٰذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ لَوْلَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونَ مَعَهُ نَذِيرًا ﴿٧﴾ أَوْ يُلْقَىٰ إِلَيْهِ كَنزٌ أَوْ تَكُونُ لَهُ جَنَّةٌ يَأْكُلُ مِنْهَا وَقَالَ الظَّالِمُونَ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا ﴿٨﴾

"Dan, mereka berkata, 'Mengapa rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan padanya malaikat untuk membuat peringatan bersama-sama dengan dia? Atau, diturunkan kepadanya perbendaharaan (kekayaan), atau dia mempunyai kebun yang dapat dimakan hasilnya?' Dan, orang yang bersalah itu berkata, 'Kamu sekalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang yang kena sihir.'" **(al-Furqaan: 7-8)**

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا ﴿٢٠﴾

"Dan, Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelum kamu melainkan mereka memakan makanan dan berjalan di pasar. Dan, Kami jadikan sebagian kamu

menjadi ujian bagi yang lain. Maukah kalian bersabar? Tuhanmu Maha Melihat.'" **(al-Furqaan: 20)**

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَن يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ ﴿٣٨﴾

"Dan sesungguhnya, Kami (Allah) telah mengutus beberapa orang utusan sebelum engkau (Muhammad) dan telah Kami adakan bagi mereka itu istri-istri dan anak cucu; dan tidaklah ada kekuasaan bagi seorang utusan mendatangkan ayat (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. Bagi tiap-tiap masa ada kitab yang tertentu." **(ar-Ra'd: 38)**

Semua utusan Allah sebelum Nabi Muhammad saw. adalah seperti beliau, yaitu mereka perlu makanan, pergi ke pasar, menikah, dan berketurunan. Sebab, semua utusan Allah adalah manusia seperti Nabi saw. dan bukan malaikat. Jadi, tidak mustahil jika Nabi Muhammad sebagai utusan Allah suka bepergian ke pasar untuk berjual beli, berdagang dan berpencarian, makan dan minum, beristri, berketurunan, dan sebagainya. Jadi, mereka sebenarnya telah menyalahi apa yang telah mereka ketahui sendiri.

Demikianlah jawaban yang berisi penjelasan dari Allah atas perkataan-perkataan mereka yang memang sudah tidak percaya.

8. Di waktu lain, di antara kaum musyrikin Quraisy ada yang bertemu dengan Nabi saw dan berkata, "Muhammad, tidak mungkin Tuhan mengutus engkau Muhammad, engkau manusia biasa, bukan?"

   Pada waktu itu, Nabi saw. bersikap tenang serta diam. Atas pernyataan itu, Allah SWT menurunkan wahyu kepada beliau,

الر تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ ﴿١﴾ أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ رَجُلٍ مِّنْهُمْ أَنْ أَنذِرِ النَّاسَ وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِندَ رَبِّهِمْ قَالَ الْكَافِرُونَ إِنَّ هَٰذَا لَسَاحِرٌ مُّبِينٌ ﴿٢﴾

"Alif lam raa. *Inilah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung hikmah. Adakah menjadi sesuatu keanehan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka, 'Hendaklah engkau beri peringatan kepada manusia itu dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhannya.' Orang-orang kafir berkata, 'Sesungguhnya, orang ini (Muhammad) benar-benar tukang sihir yang nyata.'"* **(Yunus: 1-2)**

"Dan, tidak Kami utus sebelum engkau itu kecuali beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; sebab itu, bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan kalau kamu tidak mengetahui, keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan, Kami turunkan kepada engkau Al-Qur`an supaya engkau menjelaskan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka supaya mereka memikirkannya." **(an-Nahl: 43-44)**

Sejak zaman dahulu sebelum diutusnya Nabi Muhammad saw, semua utusan Allah adalah manusia biasa. Apakah mereka heran dan merasa aneh dengan diutusnya seorang laki-laki bernama Muhammad saw. kepada mereka? Sepatutnyalah jika Allah mengutus utusan-Nya kepada manusia berasal dari manusia juga dan tidak sepatutnyalah jika Allah mengutus utusan-Nya kepada umat manusia berasal dari golongan malaikat. Oleh sebab itu, manusia tidak perlu heran dan sebaiknya berpikir baik-baik lebih dahulu.

Allah tidak mengutus utusan kepada manusia melainkan seorang laki-laki yang diberi wahyu dan bukan berasal dari makhluk malaikat. Oleh sebab itu, kalau kaum musyrikin tidak percaya hal ini, hendaklah mereka bertanya kepada para ahli pengetahuan tentang kitab-kitab yang terdahulu, seperti kaum Yahudi dan kaum Nasrani. Para utusan Allah diutus-Nya dengan membawa keterangan dan kitab-kitab sebagai tanda bukti. Adapun keterangan yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. ialah wahyu Al-Qur`an yang diturunkan untuk peringatan dan pengajaran bagi umat manusia.

9. Pada suatu waktu, di antara pembesar-pembesar kaum musyrikin Quraisy ada yang berkata dengan perkataan-perkataan yang mengandung ejekan kepada Nabi saw, "Muhammad, jika utusan Tuhan itu bukan malaikat, tentu salah seorang pembesar dua negeri ini yang dipilih-Nya untuk menjadi utusan. Tetapi, mengapa bukan salah seorang dari pembesar dua negeri ini yang diutus-Nya yaitu Walid bin Mughirah al-Quraisy dan Umar bin Mas'ud ats-Tsawafi.[107] Jika yang diutus salah seorang dari pembesar dua negeri ini, tentu kami percaya dan semua orang percaya juga, bukan?"

   Pada waktu itu, Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw. ,

وَقَالُواْ لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ عَلَىٰ رَجُلٖ مِّنَ ٱلْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ ۝٣١ أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ

[107] Menurut riwayat, yang dimaksudkan oleh mereka dengan kata 'dua negeri' itu ialah Mekah dan Thaif, dan salah seorang dari dua pembesar itu menurut satu riwayat yang lain ialah Walid bin Mughirah di kota Mekah dan Habib bin Umair atau Mas'ud bin Amr ats-Tsaqafi di kota Thaif. (*Pen.*)

نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ لِّيَتَّخِذَ
بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

"Dan, mereka (kaum musyrikin) berkata, 'Mengapa Al-Qur`an ini tidak diturunkan kepada seorang laki-laki dari salah seorang pembesar dari kedua negeri (Mekah dan Thaif) ini? Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat kurnia Tuhanmu (Muhammad)? Kami (Allah) yang membagi di antara mereka tentang penghidupan mereka di atas dunia dan Kami yang meninggikan (mengangkat) sebagian mereka atas yang lain beberapa derajat agar sebagian mereka menjadi pelayan bagi yang lain. Dan rahmat Tuhanmu itu lebih baik dari pada apa yang mereka kumpulkan.'" **(az-Zukhruf: 31-32)**

Perkataan mereka tidak lain bermaksud hendak menghina dan merendahkan Nabi saw. Yaitu, Mengapa Tuhan menurunkan utusan dengan membawa Al-Qur`an kepada mereka bukanlah salah seorang seorang di antara mereka yang paling mulia, paling kaya dan sebagainya? Menurut riwayat, pada waktu itu orang yang paling kaya, paling tinggi kedudukannya dan yang melebihi tentang segala-galanya di kota Mekah dan di kota Thaif ialah Walid bin Mughirah dari kaum Quraisy di kota Mekah dan Umair bin Mas'ud kaum Tsaqif di kota Thaif. Mereka seolah-olah menetapkan jika Tuhan membangkitkan utusan-Nya kepada mereka niscaya salah seorang pembesar dari kedua negeri (kota) tersebut itulah yang berhak menjadi utusan, sebab kedua pembesar dari kedua kota tersebut sangat berpengaruh di kalangan mereka dan yang menjadikan ikutan mereka dalam segala hal.

Jelasnya, apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhan? Yang membagi rahmat atau karunia Tuhan bukanlah mereka, tetapi Allah sendiri yang membagi penghidupan atau keperluan hidup mereka di dunia. Allah yang akan mengangkat atau menurunkan derajat sebagian mereka atas sebagian yang lain agar sebagian mereka dengan sebagian yang lain menjadi pelayan sebab sebagian manusia dengan sebagian yang lain saling membutuhkan. Adapun rahmat karunia Allah tentu lebih baik daripada harta benda dan kekayaan yang dikumpulkannya. Oleh sebab itu, apakah salahnya kalau Allah mengangkat dan menetapkan Nabi Muhammad menjadi utusan-Nya kepada mereka? Perhatikanlah!

10. Pada suatu waktu, di antara kaum musyrikin Quraisy ada yang berkata kepada Nabi saw., "Muhammad, kami tidak akan percaya kepadamu kecuali jika kami masing-masing diberi seperti apa yang telah diberikan kepadamu dan kami masing-masing diberi catatan yang mengatakan bahwa kamu sungguh-sungguh utusan Tuhan."

    Terhadap permintaan mereka, Nabi saw diam saja tidak menjawab se-

patah kata pun. Kemudian tidak lama antaranya Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw.,

فَمَا لَهُمْ عَنِ التَّذْكِرَةِ مُعْرِضِينَ ﴿٤٩﴾ كَأَنَّهُمْ حُمُرٌ مُّسْتَنفِرَةٌ ﴿٥٠﴾ فَرَّتْ مِن قَسْوَرَةٍ ﴿٥١﴾ بَلْ يُرِيدُ كُلُّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ أَن يُؤْتَىٰ صُحُفًا مُّنَشَّرَةً ﴿٥٢﴾ كَلَّا ۖ بَل لَّا يَخَافُونَ الْآخِرَةَ ﴿٥٣﴾ كَلَّا إِنَّهُ تَذْكِرَةٌ ﴿٥٤﴾ فَمَن شَاءَ ذَكَرَهُ ﴿٥٥﴾ وَمَا يَذْكُرُونَ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ ۚ هُوَ أَهْلُ التَّقْوَىٰ وَأَهْلُ الْمَغْفِرَةِ ﴿٥٦﴾

"Apakah sebabnya mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)? Mereka bagaikan keledai yang terkejut (lari). Lari dari singa. Bahkan, setiap orang dari mereka ingin diberi lembaran-lembaran yang terbuka. Sekali-kali tidak. Bahkan mereka tiada takut pada hari kemudian. Sekali-kali tidak! Sesungguhnya, Al-Qur`an adalah suatu peringatan. Maka, barangsiapa yang menghendaki niscaya dia mengambil pelajaran darinya. Dan, mereka tidak mengambil pelajaran darinya, kecuali (jika) Tuhan menghendakinya. Dialah yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan Dialah yang berhak memberi ampunan." **(al-Muddatstsir: 49-56)**

Keadaan kaum musyrikin Quraisy yang tidak mempedulikan peringatan atau pengajaran Al-Qur`an yang dibawa Nabi Muhammad saw. oleh Allah digambarkan seperti binatang keledai yang ketakutan dan melarikan diri karena takutnya kepada singa. Keinginan mereka supaya masing-masing di antara mereka diberi catatan atau buku yang tertulis, sebagaimana yang diberikan kepada Nabi saw. adalah karena mereka memang sudah tidak percaya kepada terutusnya Nabi Muhammad saw. dan tidak takut kepada siksa yang akan tiba di hari kemudian. Jika mereka masih ada rasa takut akan adanya azab di hari kemudian, niscaya mereka tidak akan mengemukakan permintaan seperti itu. Al-Qur`an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. berisi peringatan (pengajaran). Siapa saja yang mau menerima pengajarannya, tentu ia akan memperoleh pengajaran dari Al-Qur`an. Tetapi, orang tidak akan menerima peringatan dan pengajaran yang suci serta luhur melainkan dengan kehendak Allah SWT.

11. Pada suatu hari, di antara pemuka-pemuka kaum musyrikin Quraisy berkata kepada Nabi Muhammad saw., "Muhammad, engkau bukan utusan Tuhan. Kalau engkau benar-benar utusan Tuhan, manakah saksimu yang menyatakan bahwa engkau benar-benar utusan Tuhan?"

    Menurut riwayat, pada waktu itu Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw.,

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَسْتَ مُرْسَلًا ۚ قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِندَهُ عِلْمُ الْكِتَابِ ﴿٤٣﴾

Berkatalah orang-orang kafir, 'Kamu bukan seorang yang dijadikan rasul.' Katakanlah, 'Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kamu dan antara orang yang mempunyai ilmu Alkitab.'" **(ar-Ra'd: 4)**

Kalau orang-orang kafir meminta saksi yang menyatakan kerasulan Nabi Muhammamd saw., beliau mempunyai cukup banyak saksi. Pertama, Allah sendiri yang menjadi saksi terutusnya Nabi. Kedua, orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang kitab suci dari Allah seperti kaum Yahudi dan kaum Nasrani dan lain-lainnya yang dapat menyaksikan terutusnya Nabi Muhammad saw., Oleh sebab itu, jika mereka tetap tidak mau percaya, biarkan saja. Bagi orang yang tidak mau percaya, sekalipun telah diberi keterangan apa saja, mereka tetap tidak akan percaya.

12. Pada suatu hari, sebagian pemuka-pemuka dan pembesar-pembesar Quraisy berkata kepada Nabi saw, "Hai Muhammad, engkau memberitakan kepada kami bahwa Nabi Musa mempunyai tongkat yang dapat digunakan memukul batu sampai pecah dan Nabi Isa dapat menghidupkan orang yang telah mati. Oleh karena itu, datangkanlah kepada kami tanda-tanda yang menunjukkan bahwa engkau nabi dan utusan Tuhan! Nanti, kami akan membenarkan (percaya) kepadamu."

Nabi saw bertanya, "Bukti apa yang kamu inginkan?"

Mereka berkata, "Hendaklah engkau jadikan gunung Shafa itu emas untuk kami."

Nabi saw. berkata, "Jika telah aku kerjakan, adakah kamu akan membenarkan (percaya) kepadaku?"

Mereka berkata, "Ya, demi Tuhan, jika engkau telah kerjakan demikian, tentu kami akan percaya dan mengikuti kamu."

Nabi Muhamamd saw. lalu berdiri berdoa kepada Allah dan seketika itu juga datanglah Jibril kepada beliau seraya berkata, "Jika engkau mau, bukit Shafa itu akan menjadi emas. Tetapi, jika mereka tetap tidak membenarkan (percaya) kepadamu niscaya Kami akan menurunkan siksa atas mereka. Jika engkau mau, biarkanlah mereka hingga mereka bertobat bagi orang yang mau bertobat. Engkau kami persilakan memilih salah satu di antara keduanya."

Nabi saw. menjawab, "Bahkan, aku lebih suka membiarkan mereka hingga bertobat bagi yang mau bertobat."

Menurut riwayat, di kala itu Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw,

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن جَاءَتْهُمْ آيَةٌ لَّيُؤْمِنُنَّ بِهَا ۚ قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِندَ اللَّهِ ۖ وَمَا
يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠٩﴾ وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ
أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١١٠﴾ وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ

ٱلْمَوْتَىٰ وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَىْءٍ قُبُلًا مَّا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوٓا۟ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُونَ ﴿١١١﴾

"Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan bahwa sungguh jika datang kepada mereka sesuatu mukjizat, pastilah mereka beriman kepada-Nya. Katakanlah, 'Mukjizat-mukjizat itu hanya berada di sisi Allah.' Dan, apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman. Dan, (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al-Qur'an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatan yang sangat. Sekiranya kami turunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka, niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." **(al-An'aam: 109-111)**

Kaum musyrikin bersumpah dengan nama Allah dengan sebenar-benarnya sumpah bahwa jika Nabi Muhammad telah mendatangkan tanda-tanda bukti menurut kepentingan mereka niscaya mereka akan beriman kepada Nabi dengan sebab tanda-tanda itu. Nabi menyatakan dengan tegas bahwa ayat-ayat atau tanda-tanda itu ada pada sisi Allah jua. Nabi diminta untuk tidak terburu-buru percaya kepada sumpah mereka. Apa yang menunjukkan dan siapa yang memberitahukan kepada Nabi bahwa jika tanda-tanda bukti telah datang kepada mereka, mereka akan beriman? Ketahuilah bahwa jika tanda-tanda bukti yang mereka inginkan telah datang kepada mereka niscaya mereka tidak akan percaya (iman). Mereka sudah tidak mau percaya kepada Muhammad yang telah menunjukkan keterangan-keterangan yang nyata. Allah memalingkan hati-hati dan pandangan-pandangan mata mereka supaya mereka terus tidak mau beriman kepada kebenaran. Selanjutnya, jika Allah menurunkan malaikat kepada mereka dan orang yang mati dapat berbicara dengan mereka serta Allah mengumpulkan beberapa keterangan yang nyata di muka mereka niscaya mereka tetap tidak akan mau percaya melainkan jika memang dikehendaki oleh Allah.

13. Pada suatu hari, segolongan pemuka-pemuka musyrikin Quraisy berjalan di hadapan Nabi saw.. Ketika itu, di samping Nabi ada beberapa orang sahabat Nabi yang miskin, bekas hamba sahaya, seperti Bilal, Shuhaib, Ammar, Khabbab, dan lain-lainnya. Mereka dipandang oleh kaum Quraisy tersebut sebagai orang-orang yang rendah serta hina. Menurut riwayat, di antara kaum Quarisy yang berjalan tadi ialah Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Qurdhah bin Abdi Amr, Harits bin Amir, Muth'im bin Adi, dan lain-lainnya lagi yang terdiri atas bangsawan Quraisy keturunan Abdu Manaf. Lalu, di antara

mereka berkata kepada Nabi saw., "Adakah kami (para pembesar dan bangsawan) ini disuruh menjadi golongan mereka (orang-orang rendah, lapisan bawah), Muhammad? Singkirkanlah mereka dari kami lebih dahulu. Jika engkau telah menyingkirkan mereka, kami akan mengikuti engkau, Muhammad."

Selanjutnya, di antara mereka ada yang berkata, "Apakah mereka mendapat petunjuk Tuhan dan memperoleh nikmat dari-Nya? Kalau mereka dikatakan sebagai orang yang mendapat petunjuk dan memperoleh nikmat dari Tuhan, mengapa mereka miskin dan papa sengsara?"

Sehubungan dengan perkataan mereka yang demikian, Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw.,

وَأَنذِرْ بِهِ ٱلَّذِينَ يَخَافُونَ أَن يُحْشَرُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُم مِّن دُونِهِۦ وَلِىٌّ وَلَا شَفِيعٌ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٥١﴾ وَلَا تَطْرُدِ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِىِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِم مِّن شَىْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِم مِّن شَىْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥٢﴾ وَكَذَٰلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لِّيَقُولُوٓا۟ أَهَٰٓؤُلَآءِ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنۢ بَيْنِنَآ أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَعْلَمَ بِٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٥٣﴾

"Dan, berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada hari kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafaat pun selain dari Allah agar mereka bertakwa. Dan, janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya dipagi hari dan dipetang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan, yang menyebabkan kau (berhak) mengusir mereka, sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim. Dan, demikianlah telah Kami uji sebagian mereka (orang-orang yang kaya) dengan sebagian mereka (orang-orang miskin), supaya (orang-orang yang kaya itu) berkata, 'Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka?' (Allah berfirman), 'Tidakkah Allah telah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)?'" **(al-An'aam: 51-53)**

Nabi Muhammad saw. diperintah oleh Allah supaya memberikan ancaman kepada orang-orang yang telah beriman. Orang-orang beriman kelak akan dikumpulkan dan dihadapkan ke hadirat Allah dengan ancaman yang tersebut dalam Al-Qur'an. Di hadirat Allah kelak, tidak ada bagi mereka penolong dan pembantu yang dapat melepaskan azab Allah selain-Nya. Dengan demikian, mereka dianjurkan agar memelihara diri dari melanggar larangan-

larangan Allah. Nabi Muhammad tidak diperkenankan mengusir orang-orang yang telah beriman karena adanya permintaan orang-orang kafir. Orang yang beriman selalu menyembah dan berbakti kepada Allah, baik di waktu pagi maupun di waktu petang, dengan tulus ikhlas mencari keridhaan-Nya. Orang-orang yang dipandang hina oleh kaum kafir karena kemiskinannya bukan menjadi tanggung jawab Nabi dan Nabi pun bukan menjadi tanggung jawab mereka. Jika Nabi saw. mengusirnya karena permintaan orang kafir, berarti beliau termasuk orang-orang yang menganiaya.

Allah memang memberi ujian kepada orang-orang kafir Quraisy yang merasa diri mereka kaya raya serta mulia dengan masuk Islamnya lebih dahulu orang-orang miskin dan hina menurut orang kafir Quraisy. Apakah para hartawan dan bangsawan itu akan mengikuti orang miskin dan dipandang hina untuk mengikuti seruan Nabi Muhammad saw atau tidak? Ternyata, mereka menghina dan merendahkan orang-orang yang menjadi pengikut Nabi karena mereka selalu membanggakan kekayaan dan kedudukan mereka. Allah yang lebih mengetahui orang-orang yang mau berterima kasih dan bersyukur kepada-Nya.

14. Diriwayatkan, pada suatu malam Abu Jahal keluar dari rumahnya dengan tujuan hendak mendengar bacaan Nabi saw. dengan sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui oleh orang lain. Pada umumnya, para pemuka musyrik Quraisy mengetahui bahwa Nabi saw. biasa mengerjakan ibadah shalat sampai jauh malam dengan membaca ayat-ayat Al-Qur`an yang telah diturunkan kepada beliau. Nabi saw. membaca ayat-ayat Al-Qur`an dengan suara yang perlahan-lahan dan enak didengar oleh siapa saja yang mau mendengarkannya. Pada malam itu, Abu Sufyan bin Harb dan Akhnas bin Syuraiq dengan tidak diketahui oleh siapa pun juga keluar dari rumah mereka masing-masing dengan tujuan yang sama.

    Tanpa sepengetahuan keberadaan mereka masing-masing karena tidak ada perjanjian sebelumnya, mereka datang ke tempat di mana Nabi saw. biasa beribadah dan membaca ayat-ayat suci sampai jauh malam dengan sembunyi-sembunyi. Nabi saw. sendiri tidak tahu bahwa ada yang datang mendengarkan bacaannya.

    Dengan duduk terpaku di samping rumah Nabi saw., mereka masing-masing mendengarkan ayat-ayat suci yang dibaca Nabi di dalam shalatnya dengan tenang serta asyik hingga hampir waktu fajar akan menyingsing. Sesudah terpancar cahaya fajar, mereka kembali pulang melalui jalan yang berbeda. Namun, tiba-tiba mereka bertemu di tengah jalan yang akan menuju ke satu jalan dan akhirnya mereka berjalan bersama. Mereka saling bertanya dari mana mereka masing-masing dan keperluan apa mereka datang ke rumah Nabi. Masing-masing pun menerangkan kedatangan dan keperluannya. Karena khawatir jika perbuatan mereka didengar dan diketahui oleh

pemuda-pemuda Quraisy, mereka berjanji di waktu yang akan datang tidak akan mendengarkan bacaan Nabi dengan sembunyi-sembunyi lagi

Namun, pada malam kedua, mereka datang lagi ke tempat Nabi saw. karena masing-masing menyangka bahwa kawannya tidak akan datang lagi. Pada pagi harinya, tanpa disangka-sangka mereka bertemu kembali di tengah jalan. Mereka pun berjanji kembali tidak akan berbuat lagi pada waktu yang lain karena khawatir jika perbuatan mereka didengar dan diketahui para pemuda Quraisy. Mereka khawatir pada akhirnya perbuatan mereka akan membawa akibat yang tidak diinginkan.

Pada malam ketiga, tanpa sepengetahuan masing-masing, mereka datang lagi sebagaimana yang terjadi pada dua malam sebelumnya. Setelah mereka masing-masing bertemu, mereka mengadakan perjanjian satu sama lainnya. Mereka berjanji tidak akan mengerjakan seperti itu lagi karena sangat membahayakan atas diri mereka masing-masing. Tetapi, sesudah fajar dan matahari akan memancarkan sinarnya, Akhnas bin Syuraiq mengambil tongkatnya datang ke rumah Abu Sufyan. Setelah bertemu, Akhnas berkata kepada Abu Sufyan, "Coba ceritakan kepadaku, hai Abu Handhalah, tentang pendapatmu. Apa yang telah engkau dengar dari Muhammad."

Abu Sufyan berkata dengan jujur, "Sesungguhnya, wahai Abu Tsa'labah, aku telah mendengar beberapa perkara dari Muhammad yang aku ketahui maksudnya dan aku juga mendengar beberapa perkara yang tidak aku ketahui arti dan maksudnya."

Akhnas bin Syuraiq berkata, "Demi yang kau sumpahkan itu, aku pun punya pendapat begitu juga."

Kemudian, Akhnas keluar dari rumah Abu Sufyan dan terus pergi ke rumah Abu Jahal. Sesudah masuk dan mendapatkan Abu Jahal di rumahnya, bertanyalah ia kepada Abu Jahal, "Wahai Abu Hakam, bagaimana pendapatmu tentang yang telah kamu dengar dari Muhammad ?"

Abu Jahal termenung diam mendengar pertanyaan ini. Ia balik bertanya kepada Akhnas, "Apa yang telah engkau dengar?" Demikianlah sahut Abu Jahal.

Kemudian, Abu Jahal berkata yang bukan-bukan, tidak sesuai dengan yang ditanyakan oleh Akhnas, dan akhirnya ia berkata pula, "Demi Tuhan, sesungguhnya aku telah mengetahui bahwa ia (Muhammad) adalah seorang yang benar, tetapi betapa beratnya hati kami disuruh menjadi keturunan dari Abdu Manaf."

Maka, Akhnas berdiri, lalu keluar dari rumah Abu Jahal.

Demikianlah sikap sebagian pemuka musyrikin Quraisy pada saat mendengar ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca oleh Nabi saw. Dari riwayat ini, kita dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa di antara pembesar dan ketua musyrikin Quraisy sudah banyak yang bertanya dalam hati mereka masing-masing, apakah

betul Muhammad adalah pembawa agama yang benar dan apa sesungguhnya ayat-ayat yang dibacanya itu?

Bahkan menurut riwayat, Abu Jahal sendiri sudah pernah berkata kepada Nabi saw., "Sesungguhnya, kami sekalian tidak mendustakanmu, Muhammad, tetapi kami tidak senang kepada apa-apa yang kau datangkan itu."

Menurut satu riwayat, Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw.,

... فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَٰكِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴿٣٣﴾

"... karena mereka itu sebenarnya bukan mendustakan (Muhammad), tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah." **(al-An'aam: 33)**

Para pemuka kaum musyrikin Quraisy pada umumnya tidak mendustakan Nabi saw.. Mereka tidak pernah menyatakan kepada Nabi saw. bahwa Nabi adalah seorang pendusta karena mereka tahu bahwa sejak kecil Nabi saw. terkenal jujur. Hanya saja mereka membenci, membantah, menyangkal, dan mendustakan ayat-ayat Allah yang dibawa oleh Nabi saw..

Bahkan, menurut satu riwayat, Abu Jahal dan para kawannya bersikap makin sombong dan congkak karena kebencian dan keingkaran mereka kepada ayat-ayat yang difirmankan Allah kepada Nabi saw.. Karena kesombongan mereka, mereka mengeluarkan kata-kata yang berisi tantangan terhadap Allah. Kata mereka, "Ya Allah! Jika yang didatangkan oleh Muhammad benar dan nyata dari sisi Tuhan, hujanilah kami dengan batu dari langit atau turunkan azab yang pedih atas bumi."

Oleh karena mereka berkata demikian, Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw.,

وَإِذْ قَالُوا۟ ٱللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ ٱلْحَقَّ مِنْ عِندِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ أَوِ ٱئْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٢﴾ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ ۚ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿٣٣﴾

"Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, 'Ya Allah, jika betul (Al-Qur'an) ini dialah yang benar dari sisi Engkau maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih.' Dan, Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan, tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka minta ampun." **(al-Anfaal: 32-33)**

Andaikata Nabi Muhammad saw. dan pengikutnya tidak berada di tengah-tengah mereka, Allah akan menurunkan azab sebagaimana yang mereka minta saat itu juga. Tetapi, oleh karena Nabi Muhammad dan kaum muslimin yang berada di tengah-tengah mereka masih selalu beribadah dan memohon ampun

kepada Allah, Allah menahan siksa yang mereka minta.

Jika mereka tidak sombong dan pongah, tentu bukan azab yang mereka mohonkan, tetapi mereka pasti akan memohon, "Ya Tuhan! Kalau ayat-ayat yang dibawa Muhammad adalah benar dari Engkau, berilah kami hidayah dan pimpinan yang benar."

Tetapi, oleh karena mereka keras hati dan besar kepala, mereka tidak meminta hidayah dan petunjuk, melainkan azab.

Oleh karena itu, apabila Nabi saw. membacakan ayat-ayat Al-Qur`an dan menyeru pemuka musyrik supaya mempercayai seruan beliau, mereka senantiasa mengolok-olok dan mengejek beliau.

Pada suatu waktu, mereka mengejek ayat-ayat dan seruan Nabi sambil berkata, "Muhammad, hati kami tertutup rapat dari seruan engkau kepada kami. Kami tidak mengerti apa yang engkau katakan. Di telinga kami ada sumbatnya. Kami tidak mendengar apa yang engkau katakan karena antara kami dan engkau ada tabir yang menghalang-halangi. Sebaiknya, engkau melakukan segala apa yang akan engkau lakukan dan kami akan melakukan segala apa yang biasa kami lakukan karena kami tidak dapat mengerti sedikit pun apa yang engkau lakukan."

Terhadap ejekan mereka yang demikian ini, Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw.,[108]

وَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْـَٔاخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا ﴿٤٥﴾ وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا ۚ وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِى ٱلْقُرْءَانِ وَحْدَهُۥ وَلَّوْا۟ عَلَىٰٓ أَدْبَـٰرِهِمْ نُفُورًا ﴿٤٦﴾ نَّحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَسْتَمِعُونَ بِهِۦٓ إِذْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ وَإِذْ هُمْ نَجْوَىٰٓ إِذْ يَقُولُ ٱلظَّـٰلِمُونَ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا ﴿٤٧﴾ ٱنظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا۟ لَكَ ٱلْأَمْثَالَ فَضَلُّوا۟ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا ﴿٤٨﴾

"Dan, apabila kamu membaca Al-Qur`an niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup, dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan, apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al- Qur'an, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya. Kami telah mengetahui dalam keadaan bagaimana mereka mendengarkan sewaktu mereka mendengarkan kamu dan sewaktu mereka berbisik-bisik (yaitu) ketika orang-orang zalim itu berkata, 'Kamu tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir.'

[108] Menurut riwayat yang lain, ayat-ayat tersebut diturunkan sehubungan dengan perbuatan para pemuka Quraisy yang mencuri dengar ayat-ayat Al-Qur`an yang dibaca Nabi pada malam hari, sebagaimana telah dijelaskan. (*Pen.*)

Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan terhadapmu; karena itu, mereka menjadi sesat dan tidak dapat lagi menemukan jalan (yang benar)." **(al-Israa': 45-48)**

Apabila Nabi membaca ayat-ayat Al-Qur`an, Allah mengadakan antara Nabi dan orang-orang yang tidak mau percaya kepada akhirat suatu tabir yang tertutup. Allah meletakkan tutup di hati-hati mereka sehingga mereka tidak dapat mengerti ayat-ayat Al-Qur`an. Tatkala Nabi menyebut nama Allah di dalam ayat-ayat Al-Qur`an, mereka membelakangi dengan secepat-cepatnya. Allah mengetahui semua yang mereka dengarkan dari pembacaan ayat-ayat Al-Qur`an yang dibaca oleh Nabi. Allah mengetahui orang-orang yang berbuat kesalahan itu berkata kepada orang-orang yang percaya kepada Nabi, "Kamu hanya mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir." Perhatikanlah, bagaimana mereka berani mengadakan beberapa perumpamaan atau perbandingan kepada Nabi dengan perbandingan yang jauh dari kebenaran? Mereka menjadi sesat dan tidak akan mendapat jalan yang benar karenanya.

Menurut riwayat, pada suatu hari Nabi saw. duduk di masjid bersama Walid bin Mughirah (seorang ketua dan hartawan musyrikin Quraisy). Tiba-tiba, datanglah Nadhar bin al-Harits ke tempat tersebut dan duduk bersama-sama mereka, sedangkan di majelis itu ada juga beberapa orang musyrikin Quraisy yang terkemuka. Sebagaimana biasa, Nabi saw. dalam pertemuan-pertemuan dengan kaum Quraisy sedang menyampaikan dakwahnya kepada mereka supaya mengikut seruan Islam. Setelah Nadhar mendengar seruan Nabi, ia menyahut dengan perkataan-perkataan yang kurang sopan dan membantah seruan Nabi di muka orang banyak. Nabi saw. lalu membacakan ayat-ayat Al-Qur`an kepada mereka,

"Sesungguhnya, kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah um-pan Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya. Andaikata berhala-berhala itu tuhan, tentulah mereka tidak masuk neraka. Dan, semuanya akan kekal di dalamnya. Mereka merintih di dalam api dan mereka di dalamnya tidak bisa mendengar." **(al-Anbiyaa': 98-100)**

Setelah membacakan ayat di atas, Nabi saw pergi dari tempat pertemuan. Nadhar tidak berkata sepatah kata pun mendengar bacaan itu. Kemudian, datang pula seorang pemuka musyrik Quraisy yang dikenal sebagai sastrawan, yaitu Abdullah bin az-Ziba'ra. Oleh karena ia seorang yang terkemuka di kalangan kaum Quraisy, peristiwa yang terjadi antara Nadhar dengan Nabi tadi diberitahukan oleh

Walid bin Mughirah kepadanya. Kata Walild, "Nadhar bin al-Harits tidak bisa berdiri dan tidak pula bisa duduk menghadapi anak Abdul Muthallib (Muhammad) tadi. Muhammad menganggap bahwa kita dan apa-apa yang kita sembah, yaitu tuhan-tuhan kita, akan menjadi kayu api di neraka Jahannam."

Abdullah bin az-Ziba'ra yang mendengar laporan Walid berkata, "Demi Allah, jika saya mengetahuinya, Muhammad pasti akan saya bantah dan saya kalahkan. Cobalah kamu tanyakan kepada Muhammad, apakah semua yang disembah selain Allah akan masuk ke dalam neraka bersama orang yang menyembahnya? Padahal, kami menyembah malaikat, orang Yahudi menyembah Uzair, dan orang Nasrani menyembah Isa bin Maryam, bukan? Apakah mereka juga akan masuk neraka?"

Mendengar ucapan Abdullah bin az-Ziba'ra, Walid bin Mughirah menjadi sangat tertarik hatinya dan para pemuka Quraisy yang mendengarnya pun sangat tertarik. Mereka berpendapat bahwa apabila mereka berbicara dan berbantah dengan Muhammad, mereka pasti mendapat kemenangan. Kemudian ucapan Abdullah bin az-Ziba'ra tadi disampaikan kepada Nabi saw. oleh sebagian sahabat Nabi. Nabi saw. setelah mendengar laporan sahabatnya bersabda,

﴿ كُلُّ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُعْبَدَ مِنْ دُوْنِ اللهِ فَهُوَ مَعَ مَنْ عَبَدَهُ إِنَّهُمْ إِنَّمَا يَعْبُدُوْنَ الشَّيَاطِيْنَ وَمَنْ أَمَرَتْهُمْ بِعِبَادَتِهِ ﴾

"Tiap-tiap orang yang suka disembah orang lain, selain daripada Allah, maka ia akan bersama-sama orang yang menyembahnya. Sesungguhnya, mereka hanya menyembah setan dan menyembah orang yang memerintahkan mereka supaya disembahnya."

Allah menurunkan wahyu-Nya kepada Nabi saw. untuk menjawab ang-gapan mereka,

إِنَّ ٱلَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا ٱلْحُسْنَىٰٓ أُو۟لَـٰٓئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ ﴿١٠١﴾ لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا ۖ وَهُمْ فِى مَا ٱشْتَهَتْ أَنفُسُهُمْ خَـٰلِدُونَ ﴿١٠٢﴾

"Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka, mereka tidak mendengar sedikit pun suara api neraka dan mereka kekal dalam menikmati apa yang diingini oleh mereka." **(al-Anbiyaa': 101-102)**

Orang-orang yang menyembah dan yang disembah selain Allah kelak dijadikan kayu bakar di neraka Jahannam dan orang-orang yang menyembah selain Allah pasti akan masuk ke dalam neraka. Jika berhala dan orang yang disembah benar-benar menjadi tuhan mereka, mereka tentu tidak akan masuk ke dalam neraka. Padahal, mereka semuanya akan kekal di dalamnya. Mereka mengeluh

di dalamnya dan di sana mereka tidak mendengar apa-apa karena hebatnya siksaan. Adapun orang-orang yang lebih dahulu menerima kebaikan dan kebahagiaan dari Allah, seperti Uzair, Isa bin Maryam, dan lain-lainnya dari golongan para pendeta dan paderi yang benar-benar taat kepada Allah, yang sekali-kali tidak memerintahkan kepada orang lain supaya disembah walaupun mereka dijadikan sebagai tuhan-tuhan oleh orang-orang musyrik, mereka dijauhkan dari api neraka. Mereka tidak akan mendengar desir atau suara neraka dan mereka selamanya di tempat nikmat yang disenangi oleh jiwa mereka, yaitu di surga.

Terhadap orang-orang yang menyembah malaikat karena malaikat adalah putri-putri Allah, Allah menurunkan wahyu-Nya kepada Nabi saw.,

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَٰنُ وَلَدًا ۗ سُبْحَانَهُ ۚ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾ لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُم بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ وَهُم مِّنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ ﴿٢٨﴾ ۞ وَمَن يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّي إِلَٰهٌ مِّن دُونِهِ فَذَٰلِكَ نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ ﴿٢٩﴾

"Dan, mereka berkata, 'Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak', Mahasuci Allah. Sebenarnya, (malaikat-malaikat itu juga) adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai oleh Allah,dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya Dan, barang-siapa di antara mereka mengatakan, 'Sesungguhnya, aku adalah tuhan selain daripada Allah,' maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahannam. Demikian Kami memberi balasan kepada orang-orang zalim." **(al-Anbiyaa': 26-29)**

Orang-orang musyrik mengatakan bahwa Tuhan Yang Pemurah mempunyai anak, yaitu malaikat-malaikat. Mahasuci Allah dari perkataan dan anggap-an mereka itu. Bahkan, malaikat-malaikat itu adalah hamba-hamba Tuhan yang dimuliakan. Mereka tidak sekali-kali mendahului perkataan Tuhan dan mereka hanya mengerjakan segala sesuatu yang diperintahkan-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang ada di hadapan mereka dan segala sesuatu yang ada di belakang mereka. Mereka tidak akan memintakan atau memberikan pertolongan melainkan bagi orang-orang yang diridhai-Nya. Mereka sen-diri gemetar antara takut yang disertai kecintaan dan hormat kepada-Nya. Oleh sebab itu, barangsiapa yang berani mengatakan bahwa "sesungguhnya aku ini Tuhan yang selain dari Allah," orang itu akan diberi balasan oleh Allah dengan neraka Jahannam sebagai balasan Allah kepada orang yang zalim.

Demikianlah sebagian riwayat yang menerangkan tentang pertanyaan dan

permintaan para pemuka dan pembesar musyrikin Quraisy kepada Nabi saw. dengan maksud hendak mengejek, mengolok-olok, menertawakan dan menghina Nabi saw. dan seruannya. Jika bukan untuk mengejek dan mengolok-olok Nabi saw dan seruannya, mereka akan segera percaya setelah terjawab pertanyaan dan permintaan mereka. Namun, yang terjadi adalah sebaliknya.

Apabila mereka mengajukan suatu permintaan dan dikabulkan dengan diberi suatu bukti, mereka pasti berkata, "Ini sihir. Ini perbuatan ahli sihir dan inilah sihir yang luar biasa." Ada pula yang berkata, "Ini memang dongeng-dongeng kuno, ini cerita bohong, ini karangan tukang tenung dan sebagainya." Apabila mereka meminta suatu keterangan kemudian diberi keterangan yang sebenarnya, mereka hanya berkata, "Itu katamu sendiri, Muhammad. Itu tidak mungkin, ini menyalahi nenek moyang kita dan tidak menurut orang-orang tua kita dahulu, bukan?" Demikianlah seterusnya.

Oleh sebab itu, pertanyaan dan permintaan mereka tidak lain hanyalah bermaksud mengejek dan menghina serta mengolok-olok saja. Satu per satu permintaan dan pertanyaan mereka telah dijawab dan dijelaskan oleh Allah melalui firman-Nya yang diwahyukan kepada Nabi saw.

PERINGATAN ALLAH KEPADA NABI MUHAMMAD SAW.

Setiap kali Nabi saw. diejek, diolok-olok, dan dimintai bukti serta pertanyaan oleh para pemuka musyrikin Quraisy, beliau menjadi sangat sedih dan susah memikirkan perbuatan mereka.

Nabi saw. senantiasa mengharapkan mereka percaya kepada seruan beliau. Suatu saat, timbul keinginan beliau supaya permintaan mereka dikabulkan oleh Allah. Tetapi, Allah mengetahui bahwa orang-orang yang mengingkari seruan Nabi saw. tidak akan beriman walaupun mereka melihat bukti-bukti yang lebih aneh dari pada permintaan mereka dan lebih ajaib daripada yang diinginkannya.

Kesedihan dan kesusahan Nabi saw. diketahui oleh Allah. Oleh sebab itu, agar beliau tidak terus-menerus menanggung kepedihan dan kesusahan, Allah memberi beberapa pengertian dan pengajaran kepada beliau dengan wahyu-Nya. Di antara peringatan Allah ialah sebagai berikut.

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُۥ لَيَحْزُنُكَ ٱلَّذِى يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَٰكِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ يَجْحَدُونَ
﴿٣٣﴾ وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ فَصَبَرُوا۟ عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا۟ وَأُوذُوا۟ حَتَّىٰٓ أَتَىٰهُمْ نَصْرُنَا وَلَا مُبَدِّلَ
لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِ وَلَقَدْ جَآءَكَ مِن نَّبَإِى۟ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٣٤﴾ وَإِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكَ إِعْرَاضُهُمْ فَإِنِ
ٱسْتَطَعْتَ أَن تَبْتَغِىَ نَفَقًا فِى ٱلْأَرْضِ أَوْ سُلَّمًا فِى ٱلسَّمَآءِ فَتَأْتِيَهُم بِـَٔايَةٍ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَمَعَهُمْ
عَلَى ٱلْهُدَىٰ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٣٥﴾

"Sesungguhnya, Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati) karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah. Dan, sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada merka. Tak ada seorang pun yang dapat mengubah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Dan, sesungguhnya telah datang kepadamu sebagian dari berita rasul-rasul itu. Dan, jika perpalingan mereka (darimu) terasa amat berat bagimu, maka jika kamu dapat membuat lubang di bumi atau tangga ke langit lalu kamu dapat mendatangkan mukjizat kepada mereka, (maka buatlah). Kalau Allah menghendaki tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk. Sebab itu, janganlah kamu sekali-kali termasuk orang-orang yang jahil." **(al-An'aam: 33-35)**

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ ﴿٩٧﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُن مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿٩٨﴾ وَٱعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ ٱلْيَقِينُ ﴿٩٩﴾

"Dan, Kami sungguh-sungguh mengetahui bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat), dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)." **(al -Hijr: 97-99)**

فَلَعَلَّكَ تَارِكٌۢ بَعْضَ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيْكَ وَضَآئِقٌۢ بِهِۦ صَدْرُكَ أَن يَقُولُوا۟ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ كَنزٌ أَوْ جَآءَ مَعَهُۥ مَلَكٌ ۚ إِنَّمَآ أَنتَ نَذِيرٌ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٢﴾

"Maka, boleh jadi kamu hendak meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan sempit karenanya dadamu karena khawatir bahwa mereka akan mengatakan, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan (kekayaan) atau datang bersama-sama dengan dia seorang malaikat?' Sesungguhnya, kamu hanyalah seorang pemberi peringatan dan Allah Pemelihara segala sesuatu." **(Huud: 12)**

Demikianlah sebagian firman Allah yang berisi peringatan kepada Nabi saw. pada waktu Nabi berdukacita dan sedih.

Allah memperingatkan Nabi saw. supaya beliau tidak bersusah hati karena perbuatan mereka. Di antara perkataan mereka ada yang disertai sumpah dengan nama Allah dan tampaknya sungguh-sungguh hendak beriman, namun perkataan mereka adalah bohong belaka. Mereka tetap tidak akan beriman. Oleh sebab itu, perkataan mereka tidak perlu diacuhkan dan diperhatikan. Allah lebih mengetahui bahwa perkataan mereka bermaksud hendak mengejek dan menghina Nabi, bukan karena mereka hendak mencari kebenaran. Serahkanlah mereka kepada Allah karena Dialah yang mengurus perbuatan mereka!

Bab Ke-14
PEMBOIKOTAN KAUM MUSYRIKIN QURAISY DAN HIJRAH KE NEGERI HABASYAH

A. KEPUTUSAN RAPAT PEMUKA-PEMUKA QURAISY

Tipu muslihat kaum musyrikin Quraisy terhadap Nabi saw. selama beberapa tahun tidak mendatangkan hasil yang diharapkan dan tidak membawa kemenangan yang diinginkan. Para pemuka dan pembesar musyrik Quraisy mengadakan rapat tertutup untuk merundingkan langkah yang akan digunakan untuk melenyapkan gerakan Nabi Muhammad dan seruannya yang makin lama makin berkembang dan berkobar-kobar.

Rapat dilangsungkan di Darun Nadwah sebagaimana biasanya dan dihadiri oleh segenap pemuka dan pembesar bangsa Quraisy. Dalam rapat ini, melalui pembahasan yang rinci, para pemuka Quraisy memutuskan dengan bulat bahwa jiwa Muhammad harus dimusnahkan dari pergaulan kaum Quraisy artinya Muhammad harus dibunuh.

B. PEMBELAAN ABU THALIB TERHADAP NABI MUHAMMAD SAW.

Sesudah keputusan membunuh Nabi terdengar oleh Abu Thalib, segeralah ia memanggil keluarga keturunan Hasyim dan Muthallib. Mereka masih dekat silsilahnya dengan silsilah Nabi saw. karena Nabi saw. masih satu kakek kepada Hasyim dan Muthallib. Setelah berkumpul di rumah Abu Thalib, mereka diajak bermusyawarah, baik yang sudah memeluk Islam maupun yang belum.

Abu Thalib menyerukan kepada mereka agar menjaga kesopanan kaum kerabat dan memelihara kehormatan keluarga dari keturunan Hasyim dan Muthallib. Mereka masing-masing harus menjaga keselamatan Muhammad al-Amin di dalam kampungnya. Jangan sampai Nabi saw. dibunuh oleh mereka yang sengaja hendak membunuhnya. Apabila kaum Quraisy membunuh Muhammad, akan terjadi per-

musuhan dan pertumpahan darah antara keluarga Hasyim dan Muthallib dengan semua keluarga bangsa Quraisy.

Ajakan Abu Thalib yang baik ini disetujui dan disepakati oleh kaum Bani Hasyim dan Bani Muthallib, kecuali Abu Lahab. Meskipun Abu Lahab termasuk keluarga Bani Hasyim dan Bani Muthallib, ia sangat membenci Nabi saw.. Abu Lahab tidak mau menerima ajakan Abu Thalib karena Abu Lahab diangkat dan ditetapkan oleh para ketua dan pembesar musyrikin Quraisy sebagai salah seorang prajurit Quraisy yang akan membunuh Nabi saw..

Setelah seruan Abu Thalib disetujui oleh kaum keluarganya, mereka berhimpun masuk ke dalam kampung (syi'ib) Bani Hasyim dan Bani Muthallib.[109] Nabi saw. dijaga ketat oleh segenap kaum keluarganya, baik yang sudah Islam maupun yang masih kafir, terutama oleh Abu Thalib, orang tua budiman yang sangat cintanya kepada beliau. Apabila datang waktu malam, beliau dijaga secara ketat oleh Abu Thalib beserta kaum keluarganya. Jika Abu Thalib tidur, beliau dijaga oleh saudaranya yang lain, demikian berganti-ganti.

Menurut riwayat, peristiwa ini mulai terjadi pada bulan Muharram tahun ketujuh sejak kenabian Muhammad saw..

Demikianlah sebagian dari pembelaan-pembelaan Abu Thalib atas diri Nabi Muhammad saw..

C. UNDANG-UNDANG PEMBOIKOTAN KAUM MUSYRIKIN QURAISY

Mula-mula, para pemuka dan para ketua kaum musyrikin Quraisy tidak menyangka bahwa keluarga Bani Hasyim dan Bani Muthallib akan mengadakan pembelaan yang besar atas diri Nabi saw., terutama mereka yang belum mengikut seruan beliau, yang setiap hari menjaga diri beliau dengan sangat ketat. Oleh sebab itu, setelah kaum musyrikin Quraisy mengetahui hal ini, mereka tidak dapat menjalankan keputusan mereka. Kemudian dengan diam-diam, mereka mengadakan musyawarah lagi untuk merundingkan cara yang hendak digunakan untuk membunuh Nabi saw.. Akhirnya, mereka sepakat dan memutuskan untuk mengadakan "pemboikotan" terhadap keluarga Bani Hasyim dan Bani Muthallib serta semua pengikut Muhammad (kaum muslimin). Adapun bunyi undang-undang pemboikotan yang mereka berlakukan terhadap Bani Hasyim dan Bani Muthallib serta kaum muslimin adalah sebagai berikut.

1. Muhammad dan kaum keluarganya serta kaum pengikutnya tidak diperkenankan menikah dengan orang-orang Quraisy yang lain, baik yang laki-laki maupun yang perempuan.
2. Kaum Quraisy tidak diperkenankan berjual beli barang apa saja dengan Muhammad dan keluarganya serta pengikutnya.

---

[109] Syi'ib Bani Hasyim dan Bani Muthallib ini suatu kampung tempat dilahirkannya Nabi Muhammad saw. dan khusus untuk tempat kediaman kaum keluarga Bani Hasyim dan Bani Muthallib. (*Pen.*)

3. Kaum Quraisy tidak diperkenankan menjalin persahabatan atau pergaulan dengan Muhammad dan kaum keluarganya serta pengikutnya.
4. Kaum Quraisy tidak diperkenankan mengasihi dan menyayangi Muhammad dan kaum keluarganya serta pengikutnya.
5. Undang-undang yang telah ditetapkan ini, sesudah ditulis dan digantungkan di dalam Ka'bah, ditetapkan sebagai undang-undang suci kaum Quraisy dan keluarga Muhammad serta pengikutnya.
6. Undang-undang ini berlaku selama keluarga Bani Hasyim dan Bani Muthallib belum menyerahkan Muhammad kepada kaum Quraisy untuk dibunuh. Bilamana Muhammad sudah diserahkan kepada mereka, undang-undang ini tidak berlaku lagi.

Demikianlah bunyi undang-undang "pemboikotan" yang ditetapkan oleh kaum musyrikin Quraisy terhadap Nabi Muhamamd saw. dan kaum keluarganya serta kaum pengikutnya. Adapun orang yang menulis undang-undang itu, menurut suatu riwayat yang masyhur, ialah seorang yang bernama Manshur bin Ikrimah.[110]

D. HIJRAH KE NEGERI HABASYAH YANG KEDUA KALI

Dengan adanya undang-undang pemboikotan itu, Nabi saw. memerintahkan kepada kaum muslimin supaya hijrah lagi ke Negeri Habasyah. Beliau bertindak demikian karena sangat sayang kepada umatnya dan tidak sampai hati melihat mereka turut mengalami kesempitan hidup dan kesengsaraan. Oleh sebab itu, sebagian besar kaum muslimin menjalankan perintah beliau hijrah ke negeri Habasyah untuk yang kedua kalinya. Adapun mereka yang pergi hijrah berjumlah 101 terdiri atas 83 orang laki-laki dan 18 orang perempuan. Yang menjadi kepala rombongan sekaligus sebagai penanggung jawab atas segala sesuatunya yang berkenaan dengan kaum Muhajirin ini ialah sahabat Ja'far bin Abi Thalib.[111]

Ketika itu, kaum muslimin yang ada di Yaman mendengar berita bahwa Nabi saw. dan para pengikutnya hijrah ke negeri Habasyah. Oleh karena itu, mereka berangkat pula ikut hijrah ke negeri Habasyah. Menurut satu riwayat mereka berjumlah lima puluh orang dan dikepalai oleh sahabat Abu Musa al-Anshari. Setelah mereka sampai di negeri Habasyah, mereka lalu mencari Nabi saw.; tetapi karena beliau tidak turut hijrah, mereka tidak dapat bertemu dengan beliau dan

---

110 Siapa yang menulis undang-undang itu, para ulama ahli tarikh agak berselisih. Sebagian mengatakan Baghidh bin Amir, sebagian lagi mengatakan Amr, sebagian mengatakan Nedhar bin Harits, sebagian mengatakan Hisyam bin Amr, sebagian mengatakan Thalhah bin Abi Thalhah, dan sebagian mengatakan Manshur bin Ikrimah tersebut. Tetapi riwayat yang masyhur mengatakan bahwa Manshur bin Ikrimah itulah yang menuliskan undang-undang tersebut. Demikianlah menurut keterangan Imam Ibnu Katsir dalam kitab tarikhnya. (*Pen.*)

111 Jumlah kaum muslimin yang hijrah menurut riwayat yang lain adalah 102 orang terdiri atas 83 orang laki-laki dan 19 orang perempuan. Adapun nama-nama mereka itu nanti akan kami tuliskan seorang demi seorang, insya Allah. Menurut riwayat yang masyhur, kepala rombongan mereka adalah Ja'far bin Abi Thalib. (*Pen.*)

nanya bertemu dengan Ja'far beserta kawan-kawannya.

Kemudian, Ja'far bin Abi Thalib selaku kepala rombongan meminta kepada mereka supaya berdiam dulu di negeri Habasyah untuk sementara waktu dan dengan sepakat mereka menuruti kehendak Ja'far. Akhirnya, mereka berdiam di negeri Habasyah dengan aman dan sejahtera.

E. UTUSAN QURAISY KE NEGERI HABASYAH

Sesudah kaum musyrikin Quraisy mendengar berita bahwa sebagian besar pengikut-pengikut Nabi saw. telah hijrah ke negeri Habasyah, mereka mengadakan pertemuan kilat untuk merundingkan cara membunuh Nabi saw., kemudian dibahas juga bagaimana mengejar kaum muslimin ke negeri Habasyah. Dengan sangat tergesa-gesa, pertemuan diadakan dan akhirnya mereka memutuskan untuk mengutus sekurang-kurangnya dua orang untuk menyusul ke negeri Habasyah. Utusan ini disuruh menghadap Raja Habasyah untuk memohon kepadanya supaya kaum muslimin diusir dari daerah kekuasaannya. Adapun orang yang ditunjuk menjadi utusan ialah Amr bin Ash dan Amrah bin Walid. Keduanya berasal dari keturunan Quraisy juga.

Beberapa hari kemudian, kedua orang utusan ini berangkat ke negeri Habasyah dengan membawa berbagai perhiasan dan pakaian yang mahal harganya untuk dihadiahkan kepada Raja Habasyah dan kepada para pembesar negeri itu. Mereka berharap agar permohonan mereka segera dikabulkan dan kaum muslimin segera terusir dari negeri Habasyah.

F. HASUTAN KEPADA RAJA HABASYAH

Setelah kedua utusan itu sampai di negeri Habasyah, mereka segera menghadap raja seraya bersujud di hadapannya. Setelah dipersilakan duduk di samping raja, mereka kemudian mempersembahkan barang berharga yang mereka bawa dari Mekah. Raja menerima persembahan ini dengan senang hati. Kedua utusan itu kemudian mulai menyatakan maksud dan tujuan kedatangan mereka.

Mula-mula, Amr bin Ash berkata kepada raja, "Ya, Tuanku raja, kedatangan hamba di hadapan Tuanku adalah diutus oleh para pembesar dan kepala Quraisy di Mekah untuk memberitahukan kepada Tuanku bahwa sebagian orang-orang telah lari dan menyembunyikan diri di negeri yang ada di bawah kekuasaan Tuanku."

Raja Habasyah menjawab, "Di mana mereka menyembunyikan diri? Kami sama sekali belum pernah mendengar."

Amr menjawab, "Hamba mendengar bahwa mereka menyembunyikan diri di wilayah negeri Tuanku ini."

Raja Habasyah menjawab, "Apa sebabnya mereka sampai melarikan diri dari tanah tumpah darahnya?"

Amr menjawab, "Adapun kesalahan mereka ialah mereka tidak mau bergaul dengan saudara dan keluarga mereka. Mereka tidak suka memuja dewa-dewa bangsa dan nenek moyang mereka karena mereka telah mengikut agama baru, agama

yang tidak diketahui oleh orang-orang tua mereka dan tidak diketahui oleh Tuanku juga. Hamba diutus oleh para pembesar dan para kepala Quraisy supaya menghadap kepada Tuanku yang mulia dan mengajukan permohonan dengan segala hormat dan khidmat kepada Tuanku. Sudi apalah kiranya Tuanku titahkan menangkap mereka itu, lalu mengirim mereka kembali dengan perantaraan hamba kepada para pembesar dan para ketua mereka, atau Tuanku usir mereka dari wilayah negeri Tuanku agar mereka itu tidak terus-menerus bertempat tinggal di wilayah negeri Tuanku yang aman dan sejahtera ini. Ya Tuanku raja! Jika mereka tidak diperlakukan demikian, tentu mereka sangat berbahaya bagi agama Tuanku yang telah lama Tuanku peluk dan oleh sekalian orang yang ada di bawah kekuasaan Tuanku. Akhirnya mereka itu pun berbahaya juga bagi keamanan kerajaan Tuanku yang amat sejahtera ini."

G. RAJA HABASYAH MEMANGGIL KAUM MUSLIMIN

Dengan segera, Raja Habasyah memerintahkan kepada pembesar-pembesar negara untuk mencari kaum muslimin, dan bila sudah bertemu, raja menyuruhnya datang menghadapnya. Pada saat itu, salah seorang pembesar yang mendengar titah itu datang sembah kepada raja, "Ya Tuanku, manakala nanti mereka telah tertangkap, sebaiknyalah mereka diserahkan saja kepada Tuan-Tuan utusan Quraisy ini karena mereka itulah yang lebih mengetahui tentang keadaan mereka masing-masing."

Raja menjawab, "O, tidak begitu. Sebaiknya, aku harus tahu dan mengerti lebih dulu tentang keadaan mereka dan duduk perkaranya."

Amr bin Ash (utusan Quraisy) menyahut, "Ya Tuanku raja, harap Tuanku ketahui bahwa sesungguhnya mereka itu telah keluar dari agama nenek moyang mereka. Mereka sudah mengikut agama baru, agama yang didatangkan oleh seorang pemuda yang telah menganggap dirinya menjadi pesuruh Tuhan, padahal sesungguhnya ia adalah seorang pendusta belaka. Adapun orang-orang yang mengikut kepadanya adalah kebanyakan orang-orang yang bodoh, sengsara, dan tidak seorang pun dari pembesar-pembesar atau pemuka-pemuka Quraisy yang mengikutnya. Oleh sebab itu, hamba mohon dengan hormat dan khidmat kepada Tuanku, sudi kiranya Tuanku nanti menyerahkan mereka kepada hamba, kemudian hamba berdua inilah yang akan membawa mereka kembali pulang kepada para pembesar mereka. Ya Tuanku raja, serahkan saja mereka kepada hamba berdua karena hamba berdua inilah yang lebih tahu tentang kejahatan mereka masing-masing."

Pada waktu itu, seorang pendeta yang sedang menghadap raja berkata kepada Raja Habasyah, "Ya Tuanku raja. Hamba sangat setuju dengan permohonan Tuan-Tuan utusan Quraisy itu, hamba mohon dengan segala hormat serta khidmat kepada Tuanku raja, sudi apalah kiranya Tuanku nanti menyerahkan saja kepada utusan ini karena para pembesar dan para ketua mereka itulah yang lebih mengetahui kejahatan, kesalahan, dan keburukan mereka masing-masing. Hamba

yakin bahwa mereka itu adalah orang-orang jahat, karena kalau mereka bukan orang-orang jahat, tentu tidak akan melarikan diri ke daerah lain."

Demikianlah kata seorang pendeta Nasrani yang ada di istana pada pertemuan itu.

Raja bertitah, "O, tidak begitu. Demi Allah, tidak ada sesuatu bangsa yang bernaung di bawah pemerintahan kami melainkan mereka itu mestilah kami selidiki benar-benar, apakah mereka mempunyai kesalahan atau tidak. Oleh sebab itu, orang-orang yang kini sedang dicari oleh kedua utusan itu tidak akan kami serahkan begitu saja atau kami usir begitu saja dari wilayah negeri kami, melainkan mereka akan kami panggil menghadap kami dan akan kami tanya apa sebab-sebabnya dan bagaimana duduk perkara mereka yang menyebabkan melarikan diri ke sini. Kalaupun mereka nanti terbukti salah dan nyata-nyata melanggar kebenaran, tentu mereka kami serahkan dengan segera kepada kedua orang utusan ini. Kalau tidak demikian halnya, biarlah mereka itu tetap berlindung dan bernaung di bawah pemerintahan kami dengan aman dan sejahtera."

Amr menghaturkan sembah dan berkata, "Ya, Tuanku raja. Cobalah Tuanku saksikan nanti apabila mereka telah menghadap Tuanku, mereka tidak tahu menghormat dengan menyembah kepada Tuanku sebagaimana adat istiadat yang telah berlaku pada bangsa Arab dan rakyat Tuanku jika menghadap seorang raja."

Baginda bertitah, "Ya, sekalipun demikian, namun kami harus mengetahui lebih dahulu duduk perkaranya, bukan?"

H. KAUM MUSLIMIN MENGHADAP RAJA HABASYAH

Akhirnya, pada suatu hari, rombongan kaum muslimin yang diiringi oleh prajurit-prajurit menghadap raja di istana. Kemudian, Raja Habasyah memanggil beberapa utusan dan pendeta-pendeta agama Nasrani dan mereka diharuskan membawa kitab suci mereka (Injil). Raja Habasyah adalah seorang raja yang memeluk agama Nasrani, dan termasuk orang yang mengerti dan mengetahui kitab suci agamanya dengan baik.

Setelah pendeta-pendeta yang dipanggil itu datang menghadap raja, kaum muslimin pun dipersilakan masuk ke dalam istana. Sebelumnya, Ja'far bin Abi Thalib telah memberitahukan kepada kawan-kawannya kaum muslimin bahwa dialah yang akan menjadi juru bicara atau wakil dari kaum muslimin. Ja'far menambahkan bahwa ia akan mengatakan kepada raja apa-apa yang telah diajarkan dan diperintahkan oleh Rasulullah saw..

Setelah kaum muslimin berada di hadapan raja, mereka tidak menyembah (bersembah jongkok) kepada raja, melainkan berdiri dengan tegapnya sambil mengucapkan salam penghormatan secara Islam.

Oleh karena itu, kedua utusan Quraisy itu menghaturkan sembah kepada raja, "Ya, Tuanku raja! Coba lihat tingkah laku mereka. Mereka tidak mempunyai kesopanan sedikit pun dan tak tahu tata cara penghormatan kepada seorang raja seperti Tuanku ini."

Raja Habasyah tetap diam dan tak mengacuhkan kata-kata mereka, sambil mengawasi kaum muslimin yang ada di hadapannya dan memperhatikan gerak-gerik mereka masing-masing.

I. PERCAKAPAN RAJA HABASYAH DENGAN KAUM MUSLIMIN

Dengan melalui juru bicara, Raja Habasyah mengemukakan beberapa pertanyaan kepada kaum muslimin. Kata beliau,

﴿ مَالَكُمْ لاَ تَسْجُدُوْنَ لِلْمَلِكِ ﴾

"Mengapa kamu semua tidak bersujud kepada raja?"

Ja'far selaku kepala rombongan menjawab dengan tegas,

﴿ إِنَّا لاَنَسْجُدُ إِلاَّ لِلّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ ﴾

"Bahwasanya kami tidak akan bersujud melainkan kepada Allah Yang Mahamulia dan Mahatinggi."

Amr (utusan Quraisy) menghaturkan sembah kepada raja dan berkata,

﴿ أَيُّهَا الْمَلِكُ ! اَلاَ تَرَى أَنَّهُمْ مُسْتَكْبِرُوْنَ وَلَمْ يُحَيُّوْكَ بِتَحِيَّتِكَ ؟ ﴾

"Ya, Tuanku raja. Tidakkah Tuanku melihat bahwa mereka itu begitu sombong dan mereka sama sekali tidak sudi menghormat kepada Tuanku raja dengan cara yang berlaku."

Raja lalu bertanya kepada kaum muslimin,

﴿ مَامَنَعَكُمْ أَنْ تَسْجُدُوْا لِيْ وَتُحَيُّوْنِيْ بِتَحِيَّتِكَ الَّتِيْ أُحَيَّابِهَا ؟ ﴾

"Apa yang menghalangi kamu jika kamu bersujud kepadaku dan kamu menyampaikan penghormatan kepadaku dengan penghormatan yang telah biasa dihormatkan orang kepadaku?"

Ja'far menjawab dengan tegas,

﴿ وَاللّٰهِ إِنَّا لاَنَسْجُدُ إِلاَّ لِلّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ ﴾

"Demi Allah, kami tidak akan bersujud melainkan kepada Allah Yang Mahamulia dan Mahatinggi."

Raja bertanya,

﴿ وَلِمَ ذَلِكَ ؟ ﴾

"Mengapa demikian?"

Ja'far menjawab,

﴿ لأَنَّ اللهَ أَرْسَلَ فِيْنَا رَسُوْلاً وَأَمَرَنَا أَنْ لاَنَسْجُدَ إِلاَّ لِلّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ. وَأَخْبَرَنَا أَنَّ تَحِيَّةَ أَهْلِ الْجَنَّةِ. اَلسَّلاَمُ. فَحَيَّيْنَاكَ بِالَّذِيْ نُحَيِّيْ بِهِ بَعْضُنَا بَعْضًا ﴾

"Karena bahwasanya Allah telah mengutus seorang utusan di antara kami dan utusan itu memberi perintah kepada kami bahwa kami tidak diperkenankan bersujud melainkan kepada Allah Yang Mahamulia dan Mahatinggi, dan ia telah memberitakan kepada kami bahwa cara memberi penghormatan ahli surga itu sama. Maka, kami memberi hormat kepada Tuan dengan cara penghormatan yang telah berlaku di antara kami satu sama lain."

Kemudian utusan Quraisy menghaturkan sembah lagi kepada Raja Habasyah dan berkata, "Ya, Tuanku raja. Sesungguhnya, mereka itu akan mengganggu keamanan negeri Tuanku karena mereka adalah orang-orang yang bodoh. Mereka di kota Mekah selalu menimbulkan perselisihan, pertengkaran, dan permusuhan di antara golongan dan bangsanya sendiri disebabkan mereka tidak mau mengikut agama nenek moyang mereka. Mereka menganut agama baru yang didatangkan oleh seorang muda, pendusta, lagi papa sengsara, yang telah mengaku menjadi nabi dan rasul Allah. Agama itu sama sekali belum pernah diketahui dan dipeluk oleh nenek moyang mereka. Di kota Mekah, tidak ada orang yang menganut agama baru itu melainkan orang-orang yang tidak mempunyai pikiran, orang-orang yang bodoh dan tolol, orang-orang yang papa sengsara dan budak belian. Hamba berdua diutus oleh pembesar-pembesar dan ketua-ketua mereka supaya menghadap kepada Tuanku raja untuk memohon kepada Tuanku supaya mereka segera dikembalikan ke Mekah atau lekas-lekas diusir dari wilayah negeri Tuanku yang aman dan sejahtera ini. Pembesar-pembesar dan ketua-ketua mereka ingin supaya negeri Tuanku terus-menerus dalam keadaan aman dan sejahtera, sebagaimana yang sudah-sudah, dan jangan sampai timbul keonaran dan kerusuhan yang disebabkan oleh perbuatan mereka. Ya, Tuanku raja. Pembesar-pembesar dan ketua-ketua mereka lebih mengetahui kejahatan mereka!"

J. PENJELASAN JA'FAR BIN ABI THALIB KEPADA RAJA HABASYAH

Dengan adanya hasutan dari pihak utusan Quraisy itu, Raja Habasyah bertanya lagi kepada kaum muslimin,

﴿ مَا هَذَا الدِّيْنُ الَّذِىْ فَارَقْتُمْ فِيْهِ قَوْمَكُمْ؟ وَلِمَ لَمْ تَدْخُلُوْا فِي دِيْنِى وَلاَدِيْنِ أَحَدٍ مِنَ الْمُلُوْكِ ﴾

"Agama apakah yang di dalamnya menceraiberaikan persaudaraan kaummu dan mengapa kamu tidak menganut agamaku dan tidak pula memeluk salah satu agama para raja?"

Pertanyaan ini dijawab oleh Ja'far dengan tangkas, tegas, dan jelas. Kata beliau,

﴿ أَيُّهَا الْمَلِكُ ! كُنَّا قَوْمًا أَهْلَ جَاهِلِيَّةٍ نَعْبُدُ الْأَصْنَامَ وَنَأْكُلُ الْمَيْتَةَ وَنَأْتِي الْفَوَاحِشَ وَنَقْطَعُ الْأَرْحَامَ وَنُسِيءُ الْجِوَارَ وَيَأْكُلُ الْقَوِيُّ الضَّعِيْفَ، وَكُنَّا عَلَى ذَلِكَ. حَتَّى بَعَثَ اللهُ لَنَا رَسُوْلاً كَمَا بَعَثَ الرُّسُلَ إِلَى مَنْ قَبْلَنَا. وَذَلِكَ الرَّسُوْلُ مِنَّا نَعْرِفُ نَسَبَهُ وَصِدْقَهُ وَأَمَانَتَهُ وَعَفَافَتَهُ، فَدَعَانَا إِلَى اللهِ تَعَالَى لِنُوَحِّدَهُ وَنَعْبُدَهُ وَنَخْلَعَ مَاكَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُنَا مِنْ دُوْنِهِ مِنَ الْأَحْجَارِ وَالْأَوْثَانِ وَغَيْرَ ذَلِكَ، وَأَمَرَنَا بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَالصِّيَامِ، وَأَمَرَنَا بِصِدْقِ الْحَدِيْثِ وَأَدَاءِ الْأَمَانَةِ وَصِلَةِ الْأَرْحَامِ وَحُسْنِ الْجِوَارِ وَالْكَفِّ عَنِ الْمَحَارِمِ وَالدِّمَاءِ، وَنَهَانَا عَنِ الْفَوَاحِشِ وَقَوْلِ الزُّوْرِ وَأَكْلِ مَالِ الْيَتِيْمِ وَقَذْفِ الْمُحْصَنَةِ، فَصَدَّقْنَاهُ وَأَمَنَّا بِهِ وَاتَّبَعْنَاهُ عَلَى مَاجَاءَ بِهِ، فَعَدَا عَلَيْنَا قَوْمُنَا لِيَرُدُّوْا إِلَى عِبَادَةِ الْأَصْنَامِ وَاسْتِحْلَالِ الْخَبَائِثِ. فَلَمَّا قَهَرُوْنَا وَظَلَمُوْنَا وَضَيَّقُوْا عَلَيْنَا وَحَالُوْا بَيْنَنَا وَبَيْنَ دِيْنِنَا خَرَجْنَا إِلَى بِلَادِكَ وَاخْتَرْنَاكَ عَلَى مَنْ سِوَاكَ وَرَغِبْنَا فِي جِوَارِكَ وَرَجَوْنَا أَنْ لَا يُظْلَمَ أَحَدٌ عِنْدَكَ أَيُّهَا الْمَلِكُ ! ﴾

"Wahai Tuanku! Kami semula adalah golongan orang-orang dalam kebodohan, menyembah berhala, memakan bangkai, gemar melakukan kejahatan, gemar memutus persaudaraan, jahat kepada tetangga, yang kuat makan yang lemah, dan demikianlah keadaan kami sehingga Allah membangkitkan kepada kami seorang utusan sebagaimana telah dibangkitkan oleh Allah beberapa orang utusan kepada orang-orang sebelum kami. Utusan itu dan bangsa kami yang masing-masing mengetahui silsilah, kebenaran, kepercayaan dan terpeliharanya dari semua perbuatan yang tidak senonoh. Ia berseru (mengajak) kepada kami supaya kami ingat kepada Allah Yang Mahatinggi, supaya kami mengesakan-Nya dan menyembah kepada-Nya, dan supaya kami melepaskan apa-apa yang disembah oleh orang-orang tua kami dahulu, sembahan yang selain dari-Nya, yaitu yang terdiri atas batu, arca, dan sebagainya. Ia juga memerintahkan kepada kami supaya kami menyembah kepada Allah Yang Maha Esa dan memerintahkan pula kepada kami supaya mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan berpuasa.[112] *Ia juga memerintahkan kepada kami supaya kami*

[112] Tentang shalat, zakat, dan puasa yang tersebut di sini bukanlah shalat, zakat, dan puasa menurut yang diwajibkan menjadi Rukun Islam, tetapi shalat, zakat, dan puasa yang pernah diperintahkan (disyariatkan) oleh Allah kepada para nabi utusan-Nya yang terdahulu, seperti syariat Nabi Ibrahim a.s. karena sepanjang riwayat agama-agama yang terdahulu, shalat, zakat, puasa dan haji telah diwajibkan juga. Jadi, di kala itu, Nabi saw. memerintahkan demikian karena menurut syariat (agama) para nabi yang terdahulu. Adapun

berkata yang benar, menunaikan kepercayaan orang lain, mengekalkan persaudaraan, berbuat baik kepada tetangga, memelihara diri dari perbuatan yang merusakkan dan menumpahkan darah. Ia melarang kami dari semua perbuatan yang jelek dan dilarang memfitnah perempuan yang jujur kelakuannya. Oleh sebab itu kami lalu membenarkannya dan kami percaya kepadanya serta kami selalu mengikuti apa-apa yang telah didatangkan (dibawa) olehnya. Akan tetapi, ketahuilah bahwa bangsa kami lalu memusuhi kami supaya kembali menyembah kepada berhala dan membolehkan semua perbuatan yang keji dan yang jahat. Sesudah itu, mereka memaksa dan menganiaya serta menyempitkan kehidupan kami, khususnya mereka senantiasa berdaya upaya memisahkan kami dari agama kami, maka kami keluar (pindah) ke negeri Tuan dan kami memilih, dan bukan orang yang lain, serta kami ingin di bawah perlindungan Tuan. Kami selalu mengharapkan bahwa kami jangan sampai teraniaya oleh seorang pun di hadapan Tuan, wahai Tuanku Raja!"

Demikianlah penjelasan Ja'far tentang agama yang dibawa oleh Nabi saw. ketika menghadap Raja Habasyah, yang didengar dan diperhatikan oleh raja.

K. ISLAMNYA RAJA HABASYAH

Setelah Raja Habasyah mendengar dan memperhatikan penjelasan Ja'far demikian, ia bertanya lagi,

﴿ هَلْ عِنْدَكَ شَيْءٌ مِمَّا جَاءَ بِهِ ﴾

"Apakah ada padamu sesuatu yang didatangkan oleh utusan itu?"

Ja'far menjawab dengan tegas, "Ya." ﴿ نَعَمْ ﴾
Raja lalu berkata,

﴿ فَاقْرَأْهُ عَلَيَّ ﴾

"Coba bacakan kepadaku."

Ja'far lalu membaca beberapa ayat dari firman Allah yang telah diturunkan kepada Nabi saw., yang sudah dihafalnya dengan lancar,

كٓهيعٓصٓ ﴿١﴾ ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُۥ زَكَرِيَّآ ﴿٢﴾ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ نِدَآءً خَفِيًّا ﴿٣﴾
قَالَ رَبِّ إِنِّى وَهَنَ ٱلْعَظْمُ مِنِّى وَٱشْتَعَلَ ٱلرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنۢ بِدُعَآئِكَ رَبِّ شَقِيًّا ﴿٤﴾

---

tentang shalat, zakat, dan puasa yang diwajibkan kepada umat Islam sekarang, pada waktu itu (ketika hijrahnya kaum muslimin di negeri Habasyah), wahyu Allah belum diturunkan kepada Nabi saw.. Sedangkan perintah shalat, puasa, dan zakat sebagai berikut: shalat lima waktu pada waktu Nabi melaksanakan Isra' dan Mi'raj, zakat dan puasa sesudah Nabi hijrah ke Madinah. Demikianlah hendaknya para pembaca jangan salah paham. Tentang ini, riwayatnya akan diuraikan kemudian, insya Allah. (*Pen.*)

وَإِنِّي خِفْتُ ٱلْمَوَٰلِيَ مِن وَرَآءِي وَكَانَتِ ٱمْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا ﴿٥﴾
يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ وَٱجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ﴿٦﴾ يَٰزَكَرِيَّآ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَٰمٍ ٱسْمُهُۥ
يَحْيَىٰ لَمْ نَجْعَل لَّهُۥ مِن قَبْلُ سَمِيًّا ﴿٧﴾ قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٌ وَكَانَتِ ٱمْرَأَتِي
عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ ٱلْكِبَرِ عِتِيًّا ﴿٨﴾ قَالَ كَذَٰلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَقَدْ خَلَقْتُكَ
مِن قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْـًٔا ﴿٩﴾ قَالَ رَبِّ ٱجْعَل لِّيٓ ءَايَةً قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ
ثَلَٰثَ لَيَالٍ سَوِيًّا ﴿١٠﴾ فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ مِنَ ٱلْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰٓ إِلَيْهِمْ أَن سَبِّحُوا۟ بُكْرَةً وَعَشِيًّا
﴿١١﴾ يَٰيَحْيَىٰ خُذِ ٱلْكِتَٰبَ بِقُوَّةٍ وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْحُكْمَ صَبِيًّا ﴿١٢﴾ وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا وَزَكَوٰةً وَكَانَ تَقِيًّا
﴿١٣﴾ وَبَرًّۢا بِوَٰلِدَيْهِ وَلَمْ يَكُن جَبَّارًا عَصِيًّا ﴿١٤﴾ وَسَلَٰمٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا
﴿١٥﴾ وَٱذْكُرْ فِي ٱلْكِتَٰبِ مَرْيَمَ إِذِ ٱنتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ﴿١٦﴾ فَٱتَّخَذَتْ مِن دُونِهِمْ
حِجَابًا فَأَرْسَلْنَآ إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿١٧﴾ قَالَتْ إِنِّيٓ أَعُوذُ بِٱلرَّحْمَٰنِ مِنكَ إِن كُنتَ تَقِيًّا
﴿١٨﴾ قَالَ إِنَّمَآ أَنَا۠ رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَٰمًا زَكِيًّا ﴿١٩﴾ قَالَتْ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٌ وَلَمْ
يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا ﴿٢٠﴾ قَالَ كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَلِنَجْعَلَهُۥٓ ءَايَةً لِّلنَّاسِ
وَرَحْمَةً مِّنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا ﴿٢١﴾ ۞ فَحَمَلَتْهُ فَٱنتَبَذَتْ بِهِۦ مَكَانًا قَصِيًّا ﴿٢٢﴾
فَأَجَآءَهَا ٱلْمَخَاضُ إِلَىٰ جِذْعِ ٱلنَّخْلَةِ قَالَتْ يَٰلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَٰذَا وَكُنتُ نَسْيًا مَّنسِيًّا ﴿٢٣﴾
فَنَادَىٰهَا مِن تَحْتِهَآ أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ﴿٢٤﴾ وَهُزِّيٓ إِلَيْكِ بِجِذْعِ ٱلنَّخْلَةِ تُسَٰقِطْ
عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا ﴿٢٥﴾ فَكُلِي وَٱشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ ٱلْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِيٓ إِنِّي نَذَرْتُ
لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ ٱلْيَوْمَ إِنسِيًّا ﴿٢٦﴾ فَأَتَتْ بِهِۦ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُۥ قَالُوا۟ يَٰمَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ
شَيْـًٔا فَرِيًّا ﴿٢٧﴾ يَٰٓأُخْتَ هَٰرُونَ مَا كَانَ أَبُوكِ ٱمْرَأَ سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ أُمُّكِ بَغِيًّا ﴿٢٨﴾ فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ
قَالُوا۟ كَيْفَ نُكَلِّمُ مَن كَانَ فِي ٱلْمَهْدِ صَبِيًّا ﴿٢٩﴾ قَالَ إِنِّي عَبْدُ ٱللَّهِ ءَاتَىٰنِيَ ٱلْكِتَٰبَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ﴿٣٠﴾
وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنتُ وَأَوْصَٰنِي بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱلزَّكَوٰةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴿٣١﴾ وَبَرًّۢا بِوَٰلِدَتِي
وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ﴿٣٢﴾ وَٱلسَّلَٰمُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدتُّ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ﴿٣٣﴾
ذَٰلِكَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ قَوْلَ ٱلْحَقِّ ٱلَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴿٣٤﴾ مَا كَانَ لِلَّهِ أَن يَتَّخِذَ مِن وَلَدٍ سُبْحَٰنَهُۥٓ
إِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٣٥﴾ وَإِنَّ ٱللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٣٦﴾

"Kaaf Haa Yaa Aiin Shaad. (Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakariya, yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. Ia berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku. Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku[113] *sepeninggalku sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub, dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai.' Hai Zakariya, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang serupa dengan dia. Zakariya berkata, 'Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku padahal istriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua.' Tuhan berfirman, 'Demikianlah.' Tuhan berfirman, 'Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan sesungguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali.' Zakariya berkata, 'Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda.' Tuhan berfirman, 'Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat.' Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka, hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang. Hai Yahya, ambilah Alkitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan, Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak, dan rasa belas kasih yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian (dari dosa). Dan, ia adalah seorang yang bertakwa, dan banyak berbakti kepada kedua orang Tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka. Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali. Dan, ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al-Qur'an, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur, maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka, lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. Maryam berkata, 'Sesungguhnya, aku berlindung darimu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah jika kamu seorang yang bertakwa.' Ia (Jibril) berkata, 'Sesungguhnya, aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci.' Maryam berkata, 'Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!' Jibril berkata, 'Demikianlah. Tuhanmu berfirman, 'Hal itu adalah mudah bagi-Ku, dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami, dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan.' Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu*

[113] Yang dimaksud oleh Zakariya a.s. dengan *mawali* ialah orang-orang yang akan mengendalikan dan melanjutkan urusannya sepeninggalnya. Yang dikhawatirkan Zakariya ialah kalau mereka tidak dapat melaksanakan urusan itu dengan baik karena tidak seorang pun di antara mereka yang dapat dipercayainya. Oleh sebab itu, dia meminta agar dianugerahi seorang anak (Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* [Jakarta: Departemen Agama RI, 1980], catatan kaki nomor 898, hlm. 462).

ke tempat yang jauh. Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia berkata, 'Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berguna, lagi dilupakan.' Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah. 'Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu! Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Maka makan, minum, dan bersenang hatilah kamu Jika kamu melihat seorang, manusia, maka berkatalah, 'Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini.' Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata, 'Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar.' Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina.' Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata, 'Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?' Berkata Isa, 'Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Alkitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup, dan berbakti kepada ibuku dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan, kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali. Itulah Isa putra Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya. Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Mahasuci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu maka Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah', maka jadilah ia. Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu maka sembahlah Dia oleh kamu sekalian. Ini adalah jalan yang lurus." **(Maryam: 1-36)**[114]

Sesudah Raja Habasyah dan para pendeta yang ada di hadapannya mendengar ayat-ayat yang dibaca oleh Ja'far tadi, dengan tiba-tiba bercucuranlah air mata raja sehingga janggutnya basah. Demikian juga halnya dengan para pendeta yang ada di hadapannya, sama-sama mencucurkan air mata. Mereka serentak berkata, "Kalimat ini sesungguhnya berasal dari sumber yang menjadi asalnya Kalimat Sayyidina Yasu' Almasih (Nabi Isa a.s.- *Pen.*)." Kemudian raja berkata,

﴿ واللهِ، إنَّ هَذَا وَالَّذِىْ جَاءَ بِهِ عِيْسَى لَيَخْرُجَانِ مِنْ مِشْكَاةٍ وَاحِدَةٍ ﴾

"Demi Allah, sesungguhnya ini dan yang dibawa oleh Isa, nyata kedua-duanya keluar dari satu jendela."[115]

---

114 Menurut Ibnu Abbas r.a., ayat-ayat itu diturunkan di Mekah. (*Pen.*)

115 Yang dimaksudkan ialah dari satu saluran atau satu sumber. Menurut riwayat yang lain, kata Raja Najasyi, "Sesungguhnya, ini dan yang ditandatangani oleh Musa adalah keluar dari satu jendela." (*Pen.*)

Selanjutnya–menurut riwayat–Raja Habasyah bersaksi, yang dalam bahasa Arab sebagai berikut.

﴿ مَرْحَبًا بِكُمْ وَبِمَنْ جِئْتُمْ مِنْ عِنْدِهِ، وَأَنَا أَشْهَدُ أَنَّهُ رَسُوْلُ اللهِ، وَ أَنَّهُ الَّذِي بَشَّرَبِهِ عِيْسَى، وَلَوْلاَ أَنَا فِيْهِ مِنَ الْمُلْكِ لاَتَيْنَهُ حَتَّى أُقَبِّلَ نَعْلَهُ ﴾

"Berbahagialah kamu dan siapa-siapa yang datang besertamu dan aku mengakui bahwa sesungguhnya ia rasul Allah dan bahwasanya ia telah diberitakan dengan kegembiraan oleh Nabi Isa. Jika aku tidak di dalam tugas kerajaan, tentu aku datang kepadanya sampai aku mencium terompahnya." [116]

Demikianlah secara singkat riwayat Islamnya Raja Habasyah yang dikenal dengan nama Najasyi (Negus).

L. WAHYU ALLAH KEPADA NABI MUHAMMAD SAW.

Menurut satu riwayat yang lain, sebelum Raja Najasyi menyatakan keislamannya sebagai yang tertera itu, ia bertanya kepada Ja'far,

﴿ مَايَقُوْلُ صَاحِبُكَ فِي ابْنِ مَرْيَمَ ؟ ﴾

"Apa kata sahabatmu (Muhammad) tentang anak Maryam?"

Ja'far menjawab,

﴿ يَقُوْلُ فِيْهِ: هُوَ رُوْحُ اللهِ وَكَلِمَتُهُ أَخْرَجَهُ مِنَ الْبَتُوْلِ الْعَذْرَاءِ وَلَمْ يَقْرُبْهَا بَشَرٌ ﴾

"Ia mengatakan bahwa anak Maryam itu roh Allah dan Kalimah-Nya, Allah telah mengeluarkannya dari gadis (Maryam) yang belum pernah didekati oleh seorang manusia pun.'

Dengan jawaban yang singkat ini, mengertilah raja dan sekalian pendeta yang ada di hadapannya, dan seketika itu mereka lalu memeluk agama Islam. Berkenaan dengan terjadinya peristiwa tersebut, menurut satu riwayat, pada waktu itu Allah menurunkan wahyu-Nya kepada Nabi saw.,

۞ لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ ٱلنَّاسِ عَدَٰوَةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱلْيَهُودَ وَٱلَّذِينَ أَشْرَكُواْ ۖ وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّا نَصَٰرَىٰ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٨٢﴾ وَإِذَا سَمِعُواْ مَآ أُنزِلَ إِلَى ٱلرَّسُولِ تَرَىٰٓ أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ

---

[116] Yakni, andaikata aku tidak mempunyai tugas kerajaan niscaya aku memerlukan datang kepadanya dengan penuh perasaan hormat dan khidmat. (*Pen.*)

ٱلدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا۟ مِنَ ٱلْحَقِّ ۖ يَقُولُونَ رَبَّنَآ ءَامَنَّا فَٱكْتُبْنَا مَعَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٨٣﴾ وَمَا لَنَا لَا نُؤْمِنُ بِٱللَّهِ
وَمَا جَآءَنَا مِنَ ٱلْحَقِّ وَنَطْمَعُ أَن يُدْخِلَنَا رَبُّنَا مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٨٤﴾ فَأَثَٰبَهُمُ ٱللَّهُ بِمَا قَالُوا۟
جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٨٥﴾ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟
وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَآ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ ﴿٨٦﴾

"Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya, kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya, kami ini orang Nasrani.' Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri. Dan, apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al-Qur'an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri) seraya berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur'an dan kenabian Muhammad saw.). Mengapa kami tidak akan beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang datang kepada kami, padahal kami sangat ingin agar Tuhan kami memasukkan kami ke dalam golongan orang-orang yang saleh?' Maka, Allah memberi mereka pahala terhadap perkataan yang mereka ucapkan, (yaitu) surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya sedang mereka kekal di dalamnya. Dan, itulah balasan (bagi) orang-orang yang berbuat kebaikan (yang ikhlas keimanannya). Dan orang-orang kafir serta mendustakan ayat-ayat Kami mereka itulah penghuni neraka." **(al-Maa'idah: 82-86)**[117]

M. UTUSAN QURAISY MENGHASUT RAJA HABASYAH

Karena hasutan-hasutan utusan Quraisy kepada kaum muslimin yang dikemukakan kepada Raja Habasyah sebagaimana yang tertera di atas, Ja'far terpaksa mengajukan permintaan kepada Raja Najasyi untuk menjawab hasutan mereka. Ja'far bertanya,

---

[117] Ayat-ayat di atas antara lain memberitahukan kepada Nabi saw. bahwa orang-orang yang paling keras memusuhi orang-orang Islam ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik, dan orang yang sangat dekat mengasihi orang-orang Islam ialah orang-orang yang mengatakan, "Kami ini orang-orang nasrani," yakni para pemeluk agama Kristen karena di antara mereka itu masih terdapat beberapa orang pendeta yang mengerti tentang kitab agama mereka dan para pendeta yang menghabiskan umurnya di dalam biara atau gereja untuk mengabdikan diri (ibadah) kepada Tuhan. Dalam kenyataan, sepanjang riwayat, sejak di zaman Nabi saw. dan di masa selanjutnya memang demikian. Sebagian dari buktinya yang terjadi di jaman Nabi saw. ialah peristiwa perlindungan yang dilakukan oleh Raja Habasyah dan segenap para pendeta serta para pembesarnya kepada kaum muslimin yang tertera di atas. (*Pen.*)

﴿ أَيُّهَا الْمَلِكُ، سَلْهُمَا أَعَبِيْدٌ نَحْنُ أَمْ أَحْرَارٌ؟ فَإِنْ كُنَّا عَبِيْدٌ، أَأَبِقْنَا مِنْ أَرْبَابِنَا فَارْدُدْنَا إِلَيْهِمْ ﴾

"Wahai Tuanku raja, tanyakanlah kepada keduanya (utusan Quraisy) itu, apakah kami ini hamba sahaya ataukah orang-orang yang merdeka? Jika kami ini hamba sahaya, apakah kami melarikan diri dari tuan-tuan kami. Jika memang demikian, hendakiah Tuanku mengembalikan kami kepada mereka."

Raja kemudian bertanya kepada kedua utusan Quraisy seperti pertanyaan itu dan mereka menjawab,

﴿ لاَ، بَلْ هُمْ أَحْرَارٌ ﴾

"Tidak, sekali-kali tidak! Mereka itu adalah orang-orang yang merdeka."

Ja'far bertanya lagi,

﴿ سَلْهُمَا، هَلْ أَهْرَقْنَا دِمَاءً بِغَيْرِ حَقٍّ فَيُقَصُّ مِنَّا؟ هَلْ أَخَذْنَا أَمْوَالَ النَّاسِ بِغَيْرِ حَقٍّ فَعَلَيْنَا قَضَاؤُهُ؟ ﴾

"Tanyakanlah kepada keduanya apakah kami pernah menumpahkan darah secara tidak benar sehingga ia boleh menuntut balas dari kami, apakah kami pernah mengambil harta benda manusia secara tidak benar, lalu kami wajib membayarnya?"

Raja menanyai mereka lagi, lalu mereka menjawab, "Tidak."

Ja'far bertanya lagi,

﴿ هَلْ عَلَيْنَا دَيْنٌ عَلَيْهِمْ فَعَلَيْنَا قَضَاؤُهُ؟ ﴾

"Apakah kami mempunyai utang kepada mereka, yang wajib kami bayar?"

Raja menanyai mereka lagi. Mereka menjawab, "Tidak."

Setelah selesai tanya jawab antara Ja'far dan utusan Quraisy melalui Raja Habasyah, raja lalu berpaling kepada utusan Quraisy seraya berkata,

﴿ انْطَلِقَا، وَاللهِ، لاَأُسَلِّمُهُمْ إِلَيْكُمَا أَبَدًا، وَلَوْأَعْطَيْتُمُوْنِي دَيْرًا مِنْ ذَهَبٍ ﴾

"Pergilah kamu keduanya dari sini! Demi Allah, kami tidak akan menyerahkan mereka kepadamu selama-lamanya, meskipun kamu memberikan segunung emas kepadaku!"

Baginda lalu berkata kepada para prajurit yang ada di sampingnya,

﴿ رُدُّوْا إِلَيْهِمَا هَدَايَا هُمَا فَلاَحَاجَةَ لِيْ بِهَا ﴾

"Kembalikan hadiah-hadiah mereka karena kami tidak menginginkan hadiah-hadiah itu!"

Oleh para prajurit dan pengawal baginda, semua hadiah dari dua utusan Quraisy itu dikembalikan kepada mereka.

Setelah kedua utusan Quraisy itu mendengar perkataan Raja Habasyah, mereka merasa amat kecewa karena semua perkataan mereka yang berisi hasutan itu tidak dihiraukan dan tidak berguna sama sekali. Akhirnya, mereka pulang ke Mekah dengan tangan hampa dan tidak membawa hasil sedikit pun seraya menyimpan perasaan kesal dalam hati mereka.

N. JUMLAH KAUM MUSLIMIN YANG HIJRAH KE NEGERI HABASYAH

Nama-nama kaum muslimin yang hijrah ke Habasyah yang kedua kali adalah:

Ja'far bin Abi Thalib dan istrinya (Asma binti Umais), Utsman bin Affan dan istrinya (Ruqayyah binti Muhammad Rasulullah), Abu Salamah (Abdullah bin Abdul-Asad) dan istrinya (Hindun [Ummu salamah]), Abu Sabrah bin Abi Rahmi dan istrinya (Ummi Kaltsum binti Suhail), Khalid bin Said dan istrinya (Umaimah binti Khalaf), Amr bin Said dan istrinya (Fatimah binti Shafwan), Qais bin Abdullah dan istrinya (Baralah binti Yasar), Jahm bin Qais dan istrinya (Ummu Harmalah), Amir bin Rabi'ah dan istrinya (Laila binti Abi Hatsamah), Abu Huzaifah bin Utbah dan istrinya (Sahlah binti Suhail), Muthallib bin Azhar dan istrinya (Ramlah bin Auf), Harits bin Khalid dan istrinya (Raithah binti Harits), Khathab bin al-Harits dan istrinya (Fukaihah binti Yasar), Hathib bin al-Harits dan istrinya (Fatimah binti Mujallil), Malik bin Rabi'ah dan istrinya (Amrah al-Amiriyyah), Sufyan bin Ma'mar dan istrinya (Hasanah Ummu Syurahbil), Sakran bin Amr dan istrinya (Saudah binti Zam'ah), Ubaidullah bin Jahsi dan istrinya (Ummu Habibah binti Abu Sufyan), Abdullah bin Jahsi, Mu'aiqib bin Abi Fatimah, Zubair bin al-Awwam, Utbah bin Ghazwan, al-Aswad bin Naufal, Yazid bin Zam'ah, Miqdad bin al-Aswad, Mush'ab bin Umair, Faras bin Nadhar, Abdur-Rahman bin Auf, Amir bin Abi Waqqash, Abdullah bin Mas'ud, Utbah bin Mas'ud, Amr bin Umayyah, Amr bin Usman, Syammas bin Usman, Habbar bin Sufyan, Mut'ib bin Auf, Utsman bin Madh'un, Qudamah bin Madh'un, Said bin Usman, Abdullah bin Madh'un, Muhammad bin Hathib, Harits bin Hathib, Janadah bin Sufyan, Jabir bin Sufyan, Ustman bin Rabi'ah, Abdullah bin Harits, Khunais bin Huzafah, Qais bin Huzafah, Abdullah bin Huzafah, Harits bin al-Harts, Ma'mar bin al-Harts, Bisy bin Qais, Abu Qais bin al-Harts, Sa'ad bin Amr, Said bin Muhasysyim, Mahmiyah bin al-Jaza, Saib bin Harits, Umair bin Riyab, Ma'mar bin Abdullah, Urwah bin Abdul Uzza, Adi bin Fadhlah, Abdullah bin Makhramah, Abdullah bin Suhail, Sulaith bin Amir, Abu Hathib bin Amr, Said bin Khaulah, Abu Ubaidah Amir bin al-Jarrah, Suhail bin Baidha, Amr bin Abi Sarah, Ayyad bin Zubair, Amir bin al-Harits, Amr bin Abdi Ghunm, Sa'ad bin Abdi Qais, Harits bin Abdi Qais, Abdullah bin Sufyan, Hisyam

bin Abi Huzaifah, Salamah bin Hisyam, Syurahbil bin Hasanah, Ammar bin Yasir, Ummu Aiman al-Habasyiyyah mengikuti Ruqayyah binti Muhammad (istri Utsman bin Affan).

Jumlah kaum muslimin yang hijrah ke Habasyah yang kedua kali adalah 101 orang, lebih banyak dari jumlah yang tinggal di Mekah bersama Nabi saw. karena jumlah kaum muslimin saat itu belum mencapai 200 orang. Adapun yang tidak ikut hijrah menurut riwayat adalah 52 orang laki-laki dan 29 orang perempuan.

O. KEADAAN NABI MUHAMMAD SAW. SELAMA DIBOIKOT

Menurut riwayat sebagaimana tersebut dalam kitab-kitab tarikh yang bisa dipercaya, pemboikotan itu berlangsung kurang lebih tiga tahun lamanya. Selama itu, Nabi saw. dan kaum keluarganya serta kaum muslimin yang tidak ikut hijrah ke negeri Habasyah, begitu pula segenap keluarga kaum Bani Hasyim dan Bani Muthallib menanggung bermacam-macam kesukaran dan kesengsaraan dalam hidupnya. Dalam masa itu, putuslah hubungan mereka dengan segenap kabilah Arab umumnya dan dengan kaum Quraisy Mekah khususnya. Mereka tidak dapat berjumpa lagi dan berhubungan dengan siapa pun, selain di dalam bulan Haram, bulan yang dihormati, dimuliakan dan disucikan oleh segenap bangsa Arab karena dalam bulan itu segala rasa permusuhan dan rasa dendam kesumat, peperangan, dan pembalasan dendam harus dilupakan dan dihentikan. Pada pemboikotan itu, semua orang yang tinggal di dalam syi'ib yang letaknya di sebuah celah bukit di luar kota Mekah, sampai-sampai memakan daun-daunan dan kulit-kulit pohon yang tipis karena tidak mendapat bahan makanan dari luar. Waktu itu, dapatlah dikatakan bahwa Nabi saw. dan kaum muslimin serta keluarga Bani Hasyim dan Bani Muthallib memakan apa saja yang didapat dan berpakaian apa saja yang dapat dikenakan.

Inilah kesengsaraan dan kemiskinan yang diderita oleh Nabi saw dan kaum muslimin pada masa itu. Sungguhpun demikian, Nabi saw dan segenap kaum muslimin tetap tenang serta teguh mengerjakan perintah-perintah Allah. Adapun mereka yang berbuat aniaya dan melakukan fitnah yang kejam itu diserahkan kepada Allah semata-mata.

Selama pemboikotan, Nabi saw. menyiarkan agama Islam hanya di dalam syi'ib. Tentu saja penyiaran atau dakwah itu hanya tertuju kepada orang-orang yang ikut diboikot. Pada musim haji, bulan Haram (masa orang-orang mengerjakan ibadah haji, termasuk juga orang-orang luar negeri) Nabi saw. dapat menyiarkan atau berdakwah di luar syi'ib kepada orang banyak, baik penduduk Mekah maupun kepada orang-orang yang datang dari luar kota/negeri karena telah ditetapkan oleh undang-undang bangsa Quraisy sendiri bahwa pada tiap-tiap musim haji (bulan Haram), tidak diperkenankan bagi siapa saja melakukan perbuatan menganiaya sebagaimana telah kami uraikan di muka. Oleh sebab itu, selama kurang lebih tiga tahun, pada tiap-tiap musim haji bebaslah Nabi saw. dan pengikut-pengikutnya dari bencana penganiayaan dan kekejaman kaum musyrikin Quraisy

karena Nabi saw. dapat menyiarkan dakwahnya dengan sebebas-bebasnya kepada orang-orang yang sedang mengerjakan ibadah haji, baik kepada bangsa Quraisy mau-pun kepada bangsa-bangsa Arab lainnya. Namun demikian, Abu Lahab dan kawan-kawannya merasa tidak senang melihat Nabi saw. dapat leluasa berdakwah pada tiap-tiap musim haji itu. Oleh sebab itu, apabila Nabi saw. berseru kepada khalayak ramai tentang agama yang dibawanya, Abu Lahab selalu mengikuti beliau seraya memfitnah beliau dengan cara-cara yang sangat bengis dan kejam.

Sebagian kecil dari orang-orang Quraisy yang masih dekat kekeluargaannya dengan Nabi saw., kaum muslimin yang sedang diboikot, dan mereka yang masih mempunyai rasa perikemanusiaan tidak sampai hati melihat penderitaan, kesengsaraan, dan kelaparan yang menimpa mereka. Merekalah yang sewaktu-waktu mengirim makanan kepada kaum muslimin di dalam syi'ib secara sembunyi-sembunyi. Hal yang demikian mereka lakukan karena takut diketahui para pembesar Quraisy.

Demikianlah riwayat keadaan Nabi saw. dan kaum muslimin selama diboikot oleh kaum musyrikin Quraisy di Mekah.

P. RUSAKNYA NASKAH UNDANG-UNDANG PEMBOIKOTAN

Kembali tentang naskah undang-undang pemboikotan.

Pada suatu waktu, ketika nabi sedang tidur, beliau bermimpi mendapat wahyu dari Allah bahwa naskah undang-undang pemboikotan yang digantungkan di dalam Ka'bah telah rusak dan hancur karena dimakan rayap kecuali yang bertuliskan "Atas nama Engkau, ya Allah" ﴿ بِاسْمِكَ اللّٰهُمَّ ﴾

Oleh sebab itu, Nabi saw. memberitahukan hal tersebut kepada paman beliau yang tercinta, Abu Thalib. Abu Thalib sangat terkejut mendengar apa yang beliau katakan. Lalu ia bertanya kepada Nabi, "Apakah Tuhanmu telah memberitahukan kepadamu hal yang demikian?"

Nabi saw. menjawab, "Ya."

Abu Thalib bertanya lagi, "Sungguhkah perkataanmu itu? Tidak berdustakah engkau kepadaku?"

Nabi menjawab, "Ya, demi Allah! Sungguh dapat dibuktikan!"

Pada suatu hari, Abu Thalib mengajak sebagian keluarga Bani Hasyim dan Bani Muthallib yang gagah berani mendatangi kepala-kepala dan pembesar-pembesar Quraisy di masjid.

Mereka menyangka kedatangan Abu Thalib ini hendak menyerahkan Muhammad untuk dibunuh karena mereka mengetahui bahwa Abu Thalib dan orang-orang yang ikut diboikot telah menderita kelaparan dan menanggung kesengsaraan dalam kehidupannya. Ternyata sangkaan mereka keliru.

Setelah Abu Thalib dan orang-orang yang mengiringnya datang menemui mereka, Abu Thalib menyatakan maksud kedatangannya dan berkata, "Demi Allah! Kami keluar dari syi'ib dan kedatangan kami ke sini bukan hendak menyerahkan anak laki-laki dari saudaraku laki-laki (Muhammad) dan bukan

hendak minta ampun kepadamu semua, tetapi kami hendak memberitahukan kepadamu akan suatu hal yang amat penting, yang barangkali dapat mendatangkan perdamaian di antara kami dan kamu semua, yakni Muhammad telah menyampaikan suatu berita kepadaku dan perkataannya itu disertai sumpah di mukaku, dan aku telah percaya bahwa dia tidak akan berdusta kepadaku. Memang dia sejak kecil adalah seorang yang tidak pernah berdusta, sebagaimana kamu semua telah maklum. Adapun perkataannya demikian, Tuhan telah menyuruh rayap ke dalam Ka'bah supaya memakan kertas yang berisi naskah undang-undang pemboikotan kamu terhadap kami. Karena itu, naskah undang-undang pemboikotan itu sekarang telah rusak dan hancur karena dimakan rayap kecuali yang bertuliskan *Bismika Allahumma.*

Demikianlah kata Muhammad. Oleh sebab itu, marilah kita lihat sekarang naskah undang-undang itu untuk membuktikan perkataan Muhammad! Jika perkataan Muhammad tidak benar, kami rela menyerahkan Muhammad kepada kamu semua dan kamu berbuatlah sekehendakmu kepadanya. Tetapi, jika perkataan Muhammad itu benar (terbukti), hal itu benar-benar menunjukkan bahwa undang-undang pemboikotan itu tidak diperkenankan oleh Tuhan seru sekalian alam, bahkan boleh jadi orang-orang yang membuatnya terkutuk dan dimurkai-Nya."

Setelah pembesar-pembesar dan ketua-ketua Quraisy mendengar perkataan Abu Thalib, mereka bersedia membuktikan kebenaran hal itu. Mereka lalu masuk ke dalam Ka'bah hendak melihat keadaan naskah undang-undang pemboikotan yang digantung di dalamnya. Akhirnya, mereka melihat dengan mata kepala mereka sendiri bahwa naskah undang-undang pemboikotan itu benar-benar telah rusak kecuali yang bertuliskan *Bismika Allahumma* yang tidak dimakan rayap. Jadi, benarlah perkataan Abu Thalib tadi.

Oleh sebab itu, Abu Thalib berkata kepada mereka, "Mengapakah kamu semua suka mengepung dan memboikot serta memenjara kami, sedangkan perbuatan kamu yang demikian itu nyata-nyata menganiaya dan menyiksa kami yang akhirnya dapat pula memutuskan persaudaraan antara kami dan kamu semua?"

Salah seorang dari mereka menjawab, " O, Abu Thalib! Hal ini terjadi hanya karena sihir kemenakanmu semata-mata, bukan? Ini tidak mungkin terjadi kalau tidak karena sihir!"

Mendengar jawaban itu, Abu Thalib diam sambil tersenyum. Kemudian ia bersama-sama dengan orang-orang yang mengiringkannya masuk ke dalam Ka'bah. Kemudian mereka memohon kepada Allah,

﴿ اَللَّهُمَّ انْصُرْنَا عَلَى مَنْ ظَلَمَنَا وَقَطَعَ أَرْحَامَنَا وَاسْتَحَلَّ مَا يَحْرُمُ عَلَيْهِ مِنَّا ﴾

"Ya Allah! Berilah kami pertolongan untuk mengalahkan orang-orang yang telah menganiaya kami dan memutuskan kasih sayang kami, dan yang telah menghalalkan barang yang diharamkannya dari kami."

Q. PERSELISIHAN DI ANTARA PARA PEMBESAR QURAISY

Setelah para ketua dan pembesar Quraisy bubar, Abu Thalib bersama-sama orang yang mengiringinya kembali ke syi'ib.

Di antara para pembesar, para ketua, dan para penganjur musyrikin Quraisy yang membuat undang-undang pemboikotan, timbul perselisihan dan pertengkaran. Sebagian berpendapat sangat keji dan sebagian lagi berpendapat wajar-wajar saja dan yang sebagian berpendapat lain pula.

Sebagian berpendapat, rusaknya naskah undang-undang pemboikotan karena sihir Muhammad. Sebagian berpendapat bahwa rusaknya itu karena lama usianya, sehingga sebaiknya lembarannya diganti dengan lembaran yang baru. Jadi, pemboikotan harus diteruskan. Dan, sebagian lainnya lagi berpendapat bahwa undang-undang pemboikotan itu harus dihapuskan dan pemboikotan itu harus dihentikan karena pemboikotan itu sangat merugikan, maka tidak sepatutnya dilanjutkan.

Pada waktu itu, pemuka dan pembesar Quraisy yang berpendapat bahwa pemboikotan itu sangat kejam hanyalah seorang saja, yaitu Hisyam bin Amr.

Timbulnya perselisihan pendapat antara mereka itu menyebabkan timbulnya pertikaian dan percekcokan di antara mereka. Dari sehari ke sehari timbul pertengkaran yang hebat dan akhirnya timbul pertentangan yang sangat membahayakan, kemudian timbullah permusuhan antara mereka sendiri sehingga hampir saja timbul pertumpahan darah di antara mereka sendiri.

Menurut riwayat, Hisyam bin Amrlah yang menganjurkan supaya undang-undang pemboikotan itu dihapuskan dan pada suatu waktu ia menemui Zuhair bin Umaiyah.

Hisyam lalu berkata kepada Zuhair, "Hai Zuhair! Apakah engkau telah puas dan suka cita jika engkau memakan makanan yang enak dan berpakaian yang baik dan kawin dengan orang-orang perempuan, sedang engkau mengetahui bahwa saudara-saudaramu dari keturunan Hasyim dan Muthallib mengalami kesukaran-kesukaran hidup, kelaparan, kekurangan pakaian, laki-laki maupun perempuan dewasa tidak dapat menikah sebagaimana mestinya?"

Zuhair menjawab, "Bagaimana cara kita hendak menghapuskan hal ini, sedang aku tidak mempunyai kawan? Bagiku, sudah barang tentu tidak akan se-nang melihat perbuatan yang kejam itu. Seandainya aku ada kawan seorang saja, aku tentu berani merobek-robek undang-undang pemboikotan itu."

Hisyam berkata, "Aku sanggup menjadi kawanmu, hai Zuhair!"

Zuhair berkata, "Betulkah katamu itu?"

Hisyam berkata, "Mengapa tidak?"

Zuhair berkata, "Ya, kalau begitu, sebaiknya kita mencari kawan seorang lagi. Jadi, nanti kita bertiga."

Hisyam berkata, "Ya, sebaiknya begitu."

Kemudian Hisyam dan Zuhair pergi ke rumah Muth'im bin Adi. Setelah

mereka bertemu dengan Muth'im, mereka lalu berkata,"Hai Muth'im! Apakah engkau senang dan sampai hati merusak orang-orang dari keturunan Abdul Manaf?"

Muth'im menjawab,"Tentu saja tidak. Tetapi apa boleh buat, karena aku hendak menolong, tetapi aku tidak ada kawan."

Hisyam dan Zuhair berkata, "Kami sanggup menjadi kawanmu, Muth'im, jika engkau sungguh-sungguh hendak menolong mereka."

Muth'im berkata,"Betulkah perkataan kamu berdua itu? Jika betul, mari kita bekerja bersama-sama!"

Hisyam dan Zuhair menjawab," Mengapa tidak? Engkau jangan khawatir, Muth'im!"

Muth'im berkata, "Kalau betul begitu, baiklah! Tetapi kalau dapat mari kita mencari kawan seorang lagi. Jadi, nanti kita berempat."

Hisyam dan Zuhair berkata, "Ya, kalau dapat, mari kita coba! Sebab lebih banyak lebih baik, bukan?"

Kemudian Hisyam, Zuhair, dan Muth'im pergi bersama-sama ke rumah Abdul Bakhtari. Setelah mereka bertemu dengan Abdul Bakhtari, mereka menyampaikan maksud kedatangannya. Akhirnya, Abdul Bakhtari pun sependapat dan sepakat dengan kehendak mereka. Hanya saja ia meminta supaya kalau dapat mencari kawan seorang lagi agar menjadi lebih kuat.

Ketiga orang itu menyetujui pendapat Abdul Bakhtari.

Lalu, Hisyam, Zuhair, Muth'im, dan Abdul Bakhtari pergi bersama-sama ke rumah Zam'ah bin al-Aswad. Setelah mereka bertemu dengan Zam'ah, mereka menuturkan kehendak mereka seperti di atas.

Kemudian Zam'ah sepakat pula dengan kehendak mereka.

Jadi, sudah ada lima orang pembesar Quraisy kenamaan yang hendak menghapus undang-undang pemboikotan itu. Sebagai tambahan, mereka masing-masing mempunyai pengikut pula.

R. UNDANG-UNDANG PEMBOIKOTAN DICABUT

Setelah kelima orang itu seia sekata, pada suatu hari, mereka mengadakan rapat di rumah Hisyam bin Amr. Rapat itu diadakan secara rahasia untuk mengadakan suatu perjanjian yang kokoh di antara mereka dan untuk merundingkan bagaimana caranya hendak menghapus undang-undang pemboikotan itu, untuk membebaskan kaum keluarga Bani Hasyim dan Bani Muthallib dari pemboikotan yang amat menyengsarakan.

Dalam rapat rahasia itu, setelah mereka masing-masing menyatakan pendapatnya dan tiap-tiap pendapat diperbincangkan masak-masak sampai tengah malam maka akhirnya mereka sepakat dan bersumpah memutuskan bahwa besok pagi mereka pergi bersama-sama ke masjid dengan membawa pengikut-pengikut mereka masing-masing. Sesampainya di masjid, mereka lalu masuk ke dalam Ka'bah, lalu mereka bersama-sama mengambil surat undang-undang pemboikotan itu, kemudian surat itu mereka robek bersama-sama. Sesudah itu, mereka pergi ke

syi'ib Bani Hasyim dan Muthallib untuk mengeluarkan (membebaskan) kaum keluarga Hasyim dan Muthallib dari pemboikotan yang kejam itu.

Keesokan harinya, lima orang tersebut serentak keluar dari rumah mereka dan diiringi oleh pengikutnya masing-masing dengan bersenjata lengkap. Adapun yang mengepalai seluruh barisan mereka itu ialah Zuhair bin Umayah.

Setelah Zuhair tiba di masjid, ia mengerjakan tawaf di sisi Ka'bah. Sesudah itu, ia berpidato di hadapan kelima kaum itu dan pidato itu ditujukan kepada kaum Quraisy semuanya. Dalam pidato itu, Zuhair berkata, " Hai sekalian penduduk Mekah, hai saudara-saudaraku kaum Quraisy khususnya! Apakah kamu semua sampai hati memakan makanan yang enak-enak dan memakai pakaian bermacam-macam serta kamu semua dapat kawin dengan orang-orang perempuan sesuai kesukaanmu masing-masing, sedangkan kamu semua telah melihat bahwa kaum keluarga Bani Hasyim dan Bani Muthallib mengalami bermacam-macam kesukaran, kekurangan pakaian, dan menderita kelaparan, dan yang telah dewasa, baik laki-laki maupun perempuan, tidak dapat kawin sebagaimana mestinya? Apakah kamu semua bersukacita melihat hal semacam itu?"

Kelima kaum itu menjawab dengan bersama-sama dan suara yang sekeras-kerasnya, "Tentu saja tidak senang!! Tentu saja tidak sampai hati! Tentu saja tidak akan rela selama-lamanya!"

Lalu, Zuhair berkata lagi,"Demi Allah! Kita akan duduk dan tidak akan pergi dari sini selama-lamanya jika surat undang-undang pemboikotan yang nyata-nyata menganiaya dan menyiksa sesama kita itu tidak dirobek-robek dan pemboikotan yang kejam itu tidak dihapuskan!"

Waktu itu, Abu Jahal menyahut dengan gemetar dan dengan suara yang keras, "Zuhair! Engkau berdusta! Demi Latta dan Uzza! Jangan engkau robek-robek undang-undang itu!"

Suara Abu Jahal dijawab oleh Zam'ah, "Engkau yang lebih dusta, wakai Hakam! Demi Allah! Ketika aku ikut menulis surat undang-undang itu, sekali-kali hatiku tidak senang!"

Abdul Bakhtari menyambung dengan berteriak,"Engkaulah yang benar, hai Zam'ah!"

Muth'im turut menyambung dengan suara keras tertuju kepada Zam'ah dan Abdul Bakhtari, "Kamu berdualah yang benar! Demi Allah! Barangsiapa yang mengatakan selainnya, dialah yang paling dusta dan paling jahat!"

Hisyam berkata dengan suara yang sekeras-kerasnya dan tertuju kepada empat orang kawannya: Zuhair, Zam'ah, Abdul Bakhtari, dan Muth'im,"Kamu berempatlah yang benar! Barangsiapa yang mengatakan selainnya, dialah yang paling dusta dan yang berkhianat kepada bangsanya sendiri dan paling jahat kepada sesama manusia!"

Muth'im masuk ke dalam Ka'bah mengambil surat undang-undang itu, lalu dibawanya ke luar dan dirobek-robeknya di muka orang banyak dan diperlihat-

kan kepada segenap yang hadir.

Abu Jahal mencaci maki kelima orang tersebut dengan suara yang sekeras-kerasnya dan seluruh badannya gemetar seperti orang yang baru diserang demam. Lantas ia bertengkar dengan lima orang itu dan akhirnya ia diam dengan perasaan kesal.

Kemudian, Hisyam, Zuhair, Muth'im, Zam'ah, dan Abdul Bakhtari keluar dari masjid dengan diiringi oleh pengikutnya masing-masing, lalu mereka bersama-sama pergi menuju ke syi'ib Bani Hasyim dan Bani Muthallib. Sesudah mereka sampai di sana, mereka masing-masing berteriak-teriak, memanggil-manggil dengan suara yang sekeras-kerasnya, menyuruh orang-orang yang sedang terpenjara di dalam syi'ib tadi supaya keluar dari kampung itu.

Oleh sebab itu, Nabi dan pengikut-pengikutnya serta sekalian keluarga Bani Hasyim dan Bani Muthallib keluar dari syi'ib dan kembali ke kota Mekah. Dengan demikian, bebaslah mereka dari kekejaman.

S. PERISTIWA YANG TERJADI PADA ABU BAKAR R.A.

Tatkala sebagian besar kaum muslimin hijrah ke negeri Habasyah seperti yang diuraikan di muka, maka kaum musyrikin Quraisy bertambah benci dan marah kepada kaum muslimin yang masih tinggal di kota Mekah. Penganiayaan mereka terhadap kaum muslimin masih terus berlangsung dan bertambah kejam. Di antara kaum muslimin yang masih tinggal di Mekah ialah Abu Bakar. Sekalipun ia termasuk orang besar dan hartawan yang terkenal, tetapi karena ia pencinta Nabi dan juga dakwahnya, ia tidak luput dari bahaya penganiayaan pihak musyrikin Quraisy.

Oleh sebab itu, Abu Bakar dengan sembunyi-sembunyi berangkat hijrah ke negeri Habasyah mengikuti handai taulannya yang telah pergi ke sana. Beliau berangkat dari Mekah seorang diri menuju negeri Habasyah. Beliau adalah keturunan Quraisy yang terkenal dan tergolong bangsawan serta hartawan, dan terkenal seorang yang budiman. Ketika perjalanan beliau baru sampai di desa Barkul-Ghimad, suatu desa dekat pantai Yaman yang jauhnya dari kota Mekah adalah lima hari perjalanan, tiba-tiba beliau bertemu dengan seorang kenalannya yang menjadi kepala desa itu, bernama Ibnud Dughunnah, dan bertanyalah Ibnu Dughunnah kepada beliau," Engkau hendak pergi kemana, hai sahabatku Abu Bakar?"

Abu Bakar menjawab dengan tegas,"Bangsaku telah mengusir aku dari tanah airku karena aku beribadah kepada Tuhanku, maka sekarang aku hendak pergi merantau ke negeri lain, asalkan aku dapat beribadah kepada Tuhanku."

Ibnu Dughunnah lalu berkata, "Orang yang seperti engkau ini tidak boleh dikeluarkan dan tidak boleh diusir dari negerinya sendiri karena engkau adalah seorang yang suka mengekalkan kasih sayang kepada sesama manusia, engkaulah orang yang suka menanggung kepayahan orang lain, engkaulah orang yang suka menghormati tamu-tamu, engkaulah orang yang suka memberi dan men-

carikan pekerjaan kepada orang yang tidak mempunyai pekerjaan, dan engkaulah orang yang suka menyokong kebenaran! Karena itu, aku sanggup menjamin dan melindungi dirimu berumah tangga di Mekah, melindungi dari segala macam bahaya yang akan ditimpakan atas dirimu. Maka dari itu, janganlah engkau teruskan kehendakmu, dan sebaiknya hendaklah engkau kembali ke Mekah dengan kuantar dan berbaktilah engkau di sana kepada Tuhanmu dengan sekehendakmu dan akulah penjamin keselamatan dirimu di Mekah."

Akhirnya, Abu Bakar r.a. kembali lagi ke kota Mekah dengan diantar oleh Ibnu Dughunnah. Setelah mereka sampai di Mekah, lalu Ibnu Dughunnah berkeliling ke rumah-rumah ketua dan pembesar Quraisy sambil menerangkan kelebihan Abu Bakar dan pentingnya ia tetap berada di kota Mekah. Ia sanggup melidungi Abu Bakar untuk berbakti kepada Tuhannya di kota Mekah.

Permintaan Ibnu Dughunnah untuk melindungi diri Abu Bakar di Mekah itu diterima baik oleh para pembesar dan para ketua musyrikin Quraisy. Hanya saja mereka mengajukan perjanjian kepada Ibnu Dughunnah untuk menjamin keamanan rumah tangga Abu Bakar di Mekah. Perjanjian yang diminta oleh mereka itu ialah jika Abu Bakar hendak beribadah kepada Tuhannya (misalnya sembahyang) hendaknya jangan di masjid. Ia boleh mengerjakan ibadah kepada Tuhannya di rumahnya sendiri dan jika ia hendak membaca sesuatu yang didatangkan oleh Muhammad (Al-Qur`an), hendaknya jangan di masjid pula, ia boleh membacanya, tetapi di rumahnya sendiri dan jangan sampai kedengaran oleh orang-orang perempuan Quraisy, anak-anak Quraisy, dan budak-budak Quraisy. Kalau sampai terdengar oleh mereka, para ketua dan pembesar musyrikin Quraisy sangat mengkhawatirkannya.

Perjanjian yang diajukan oleh pembesar-pembesar Quraisy kepada Ibnud Dughunnah diterima baik dan disampaikan kepada Abu Bakar, dan beliau pun menerimanya dengan baik. Beliau lalu mendirikan masjid di muka rumah dan di situlah beliau mengerjakan sembahyang dan beribadah kepada Allah, seperti membaca ayat-ayat Al-Qur`an dan mengajarkannya kepada ahli baitnya (keluarganya). Akan tetapi, tidak disangka-sangka, setiap beliau mengerjakan sembahyang atau membaca Al-Qur`an selalu diintai dan didengar oleh perempuan-perempuan Quraisy, pemuda-pemuda mereka, dan anak-anak mereka yang berumah di kanan kirinya. Oleh sebab itu, banyaklah perempuan dan pemuda Quraisy yang hati sanubarinya tertarik oleh bacaan Al-Qur`an beliau.

Kejadian ini mengejutkan kaum musyrikin Quraisy. Oleh karenanya, mereka memberitahukan kepada Ibnu Dughunnah tentang peristiwa tersebut. Setelah menerima berita ini, Ibnu Dughunnah datang ke Mekah dan memperingatkan Abu Bakar tentang segala sesuatu yang telah terjadi yang dianggap sangat mengkhawatirkan oleh kaum Quraisy. Peringatan ini dijawab oleh Abu Bakar bahwa beliau tidak sedikit pun merasa telah menyalahi perjanjian yang telah dibuat oleh kaum Quraisy sebab beliau tetap mengerjakan shalat dan membaca ayat-ayat Al-

Qur'an di halaman rumah beliau sendiri. Adapun jika terjadi peristiwa semacam itu dan mereka keberatan, itu terserah.

Selanjutnya, Ibnu Dughunnah tidak sanggup lagi menjamin keamanan diri Abu Bakar. Maka dari itu, ia mencabut perjanjiannya dengan pembesar Quraisy. Lebih jauh, Abu Bakar berkata kepada Ibnu Dughunnah, "Engkau tidak sanggup lagi melindungi diriku terserah kepadamu karena selamanya aku tidak pernah minta perlindungan kepadamu. Yang sudah terjadi itu tidak lain hanyalah kehendakmu sendiri, bukan? Sekarang, aku kembalikan kepadamu perlindunganmu dan aku ridha dengan perlindungan Allah!"

Kemudian Abu Bakar r.a. tetap tinggal di Mekah sebagaimana biasa dengan perlindungan Allah semata-mata.

T. ULASAN

Sebagai penutup bab ini, baik kiranya di sini diuraikan sedikit pandangan yang bertalian dengan ini yang terkandung dalam riwayat di atas (Bab XIV).

Sesudah kita membaca dan memperhatikan riwayat yang terkandung dalam bab ini, tentu kita dapat membayangkan betapa berat penderitaan yang dialami oleh Nabi saw. dan para pengikutnya .

Di samping memimpin segenap kaum yang telah menjadi sahabatnya, Nabi saw. juga ikut merasakan berbagai kesukaran dan menanggung bermacam-macam penderitaan serta memperhatikan kesengsaraan para pengikutnya. Oleh sebab itu, beliau memerintahkan supaya mereka hijrah ke negeri lain dengan keyakinan bahwa di sana orang yang mempunyai kekuasaan tidak berbuat aniaya kepada sesamanya.

Terhadap tindakan Nabi saw. yang demikian, banyak ahli pikir yang memikirkan dan menanyakan dalam hati sanubari mereka, bagaimana Nabi Muhammad tidak merasa cemas dan khawatir melepas para pengikutnya yang masih lemah untuk merantau jauh ke tengah-tengah para pengikut agama Kristen (Nasrani)? Tidakkah beliau khawatir, jika pengikut yang sedikit jumlahnya dan dalam keadaan lemah akan terpedaya dan tertawan oleh para pemuka agama Nasrani yang menjadi penduduk negeri yang didatangi oleh mereka?

Tidak! Nabi Muhammad saw. tidak cemas dan tidak mengkhawatirkan yang demikian! Beliau yakin bahwa pendidikan dan petunjuk yang telah diberikannya kepada mereka telah cukup sebagai bekal mereka dalam perantauan selama hidup di dunia ini. Jiwa dan hati mereka telah beliau gembleng selama lima tahun lebih dan telah disucikannya sedemikian rupa, sehingga tidak dikhawatirkan lagi akan mudah terpedaya atau tertipu apa pun macam dan bentuk penipuan. Di samping itu, memang Nabi saw melatih mereka sampai sejauh mana kecintaan mereka kepada Allah dan agama-Nya yang telah diyakini kebenarannya itu.

Jadi, baik yang hijrah maupun yang tetap tinggal di Mekah, masing-masing menerima dan menempuh ujian dari Allah, betulkah mereka itu cinta kepada Allah, kepada agama-Nya, dan kepada Nabi-Nya?

Dengan ini, mengertilah kita bagaimana penderitaan umat Islam di masa permulaan Islam dan betapa berat ujian yang ditempuh oleh mereka. Oleh sebab itu, tidaklah sepatutnya umat Islam dewasa ini dalam mengerjakan perintah-perintah agamanya yang telah diakui kebenarannya, dengan rasa takut-takut dan ragu-ragu kalau menghadapi bahaya yang terang-terangan akan menghalangi siar Islam di muka bumi ini.

Marilah kita perhatikan riwayat yang tertera di atas dengan arti kata yang sebenarnya.

1. Rukanah bin Abdu Yazid

Rukanah bin Abdu Yazid bin Hisyam adalah salah seorang tokoh Quraisy yang sangat memusuhi dakwah Nabi saw.. Ia terkenal jago bergulat karena ketegapan dan kekuatan badannya. Pada suatu hari, ia berjumpa dengan Nabi di satu kampung yang terletak di tepi kota Mekah. Waktu itu, Nabi bertanya kepadanya, "Hai Rukanah, tidakkah engkau takut kepada Allah dan menerima yang telah aku serukan kepadamu?"

Rukanah menjawab dengan kasar, "Sesungguhnya, jika aku mengetahui bahwa yang engkau katakan itu benar tentu aku telah menurut kepadamu."

Kata Nabi, "Bagaimana pendapatmu jika aku membanting dirimu, apakah engkau mau mengerti bahwa apa yang aku serukan itu benar?"

Rukanah menjawab, "Engkau akan membanting aku, Muhammad? Kalau betul, bantinglah aku!"

Nabi berkata, "Berdirilah engkau, nanti akan kubanting!"

Seketika itu, Rukanah berdiri dan siap untuk bergulat dengan Nabi. Kemudian, bergulatlah Nabi dengan sengitnya. Lalu, Nabi membantingnya hingga jatuh ke tanah. Rukanah tidak berdaya sedikit pun untuk membalas Nabi, tetapi ia masih sombong dan mengajak bergulat lagi. Nabi melayani permintaan Rukanah ini dan bergulatlah Nabi dengan Rukanah sekali lagi. Rukanah dibanting lagi oleh Nabi sampai jatuh ke tanah. Setelah Rukanah merasa tidak mampu lagi melawan Nabi, ia berkata, "Ini sangat mengherankan. Apakah engkau akan membantingku lagi, Muhammad?"

Nabi berkata, "Ada lagi yang lebih mengherankan daripada itu. Jika engkau mau aku perlihatkan, akan kuperlihatkan juga kepadamu. Sesudah itu, apakah engkau takut kepada Allah dan menuruti perintahku?"

Rukanah menjawab, "Apa itu?"

Nabi berkata, "Aku akan memanggil pohon yang engkau lihat itu supaya pohon itu datang kepadaku."

Jawab Rukanah, "Baiklah, engkau panggil pohon itu."

Nabi saw. memanggil pohon yang ditunjukkan kepada Rukanah, lalu datanglah pohon itu dan berdirilah di hadapan beliau. Kemudian pohon itu diperintahkan lagi oleh Nabi supaya kembali ke tempatnya semula, lalu pohon tadi kembali ke tempatnya semula.

Sesudah itu, pergilah Rukanah kepada para kawannya dan mengatakan, " Hai para kawan keturunan Abdu Manaf! Muhammad telah melakukan sihir hingga mengalahkan semua orang di bumi ini. Demi Allah, aku belum pernah melihat seorang pun yang lebih pintar menyihir daripadanya."

Kemudian, ia memberitahukan kepada teman-temannya tentang segala yang diperbuat oleh Nabi atas dirinya.

2. Rasa Takut Abu Jahal Ketika Bertemu dengan Nabi Muhammad saw.

Pada suatu waktu datanglah seorang laki-laki dari Arasi atau Arasiah dengan membawa unta ke Mekah dengan tujuan hendak menjualnya, kemudian unta itu dibeli oleh Abu Jahal, tetapi pembayarannya ditangguhkan. Setelah sampai beberapa hari dan terlewat janjinya, orang laki-laki tadi datang menagih kepada Abu Jahal, tetapi Abu Jahal belum juga mau membayar utangnya. Sesudah berkali-kali orang Arasi tadi datang kepada Abu Jahal dan Abu Jahal belum juga mau membayarnya, ia datang ke tempat pertemuan para ketua Quraisy untuk meminta tolong kepada mereka supaya di antara mereka ada yang suka menolongnya memintakan harga untanya itu kepada Abu Jahal. Sedang Nabi waktu itu duduk di masjid. Orang Arasi itu berkata dengan suara yang keras ke tempat tersebut, "Wahai para ketua Quraisy, siapa di antara Tuan-Tuan yang mau menolong saya untuk mengembalikan milik saya dari Abul Hakam bin Hisyam (yang dimaksudkan adalah Abu Jahal)? Karena saya ini adalah seorang pedagang yang datang dari luar daerah. Ambilkanlah milik saya dari tangan Abul Hakam."

Para ketua Quraisy mendengar permintaan orang Arasi yang demikian itu lalu mempermainkannya dengan perkataan, "Apakah engkau melihat orang yang duduk di sana itu?" Mereka menunjuk ke arah Nabi.

Mereka berkata lagi, "Pergilah engkau kepadanya, nanti ia yang akan membayarkan uangmu yang ada di tangan Abul Hakam."

Oleh karena perkataan mereka itu disangka benar oleh pemuda tadi, ia segera mendatangi Nabi. Setibanya di depan Nabi, ia kemudian menyampaikan maksudnya.

Maksud para ketua Quraisy berbuat demikian adalah agar Nabi bertengkar dan berkelahi dengan Abu Jahal. Mereka berharap bahwa nanti Abu Jahal memukuli Nabi yang memang ia sudah berencana memukul Nabi.

Mendengar penuturan orang Arasi tadi, Nabi lalu berdiri dan pergi menemui Abu Jahal bersamanya. Sesampainya di rumah Abu Jahal, beliau mengetuk pintu. Para ketua Quraisy mengikuti mereka dari belakang karena ingin mengetahui akibat yang akan diterima Nabi dari Abu Jahal.

Mendengar pintunya diketuk orang, Abu Jahal bertanya dari dalam, "Siapa itu?"

Nabi menjawab, "Muhammad. Keluarlah kamu."

Abu Jahal membuka pintu rumahnya lalu keluar dengan muka pucat dan ketakutan. Nabi bertanya kepadanya, "Berikanlah kepada orang ini hak miliknya!"

Abu Jahal menyahut, "Baiklah. Tunggu sebentar sampai saya membayarnya."

Abu Jahal masuk ke dalam rumahnya dan mengambil uang. Lalu, ia keluar dan membayar harga unta yang dibelinya kepada orang Arasi.

Kemudian, Nabi kembali bersama orang Arasi dari rumah Abu Jahal dan menyuruh orang Arasi kembali. Sebelum kembali, ia datang ke tempat pertemuan para ketua Quraisy untuk menyampaikan rasa terima kasihnya kepada mereka yang telah memberi nasihat kepadanya sampai haknya yang dipinjam Abu Jahal bisa kembali.

Sesudah itu, datanglah sebagian ketua Quraisy yang tadi mengikuti Nabi dan orang Arasi ke rumah Abu Jahal. Para ketua menanyakan berita yang mereka bawa. Suruhan itu dengan terus terang menjawab, "Sungguh aku amat heran. Muhammad datang ke rumah Abu Jahal dan mengetuk pintunya, lalu keluarlah Abu Jahal dalam keadaan amat pucat dan gentar.....ia disuruh melunasi utangnya dan seketika itu juga ia membayarnya di depan Muhammad."

Kemudian Abu Jahal ditegur, "Celakalah engkau, hai Abul Hakam! Kami tidak pernah melihat perbuatanmu seperti itu. Mengapa sampai demikian?"

Mendengar teguran itu, Abu Jahal menjawabnya dengan marah, "Celakalah kamu! Demi Allah, ketika Muhammad mengetuk pintu rumahku, aku mendengar suaranya, maka seketika itu timbul ketakutanku. Sesudah itu, aku pun keluar menemuinya dan ketika itu pula aku melihat di atas kepalaku seekor unta jantan yang belum pernah aku lihat selama ini. Unta jantan itu besar kepalanya, pendek lehernya, dan panjang taringnya. Jika aku enggan niscaya aku ditelan oleh unta itu."

Demikianlah kata Abu Jahal kepada mereka dan mereka pun terdiam.[118]

---

[118] Peristiwa yang dialami oleh Abu Jahal sebagaimana tersebut, sebenarnya bukan karena Abu Jahal takut, melainkan karena mukjizat Nabi. (*Pen.*)

Bab Ke-15
KEPERGIAN NABI MUHAMMAD SAW. KE THAIF DAN BERBAGAI PERISTIWA DI SEKITARNYA

A. KEDATANGAN UTUSAN KAUM NASRANI NAJRAN

Pada tahun ke-10 dari Bi'tsah (tahun kenabian Muhammad), belum selang sebulan setelah hari kebebasan Nabi dari bencana pemboikotan di dalam syi'ib, beliau kedatangan dua puluh orang utusan dari kaum Nasrani Najran. Mereka memerlukan datang ke Mekah untuk menghadap Nabi saw. dengan tujuan hendak membuktikan dengan mata kepala mereka sendiri, betulkah beliau seorang nabi atau rasul Allah?

Mereka datang karena di Najran mereka mendengar berita yang disiarkan oleh umat Islam yang hijrah ke negeri Habasyah bahwa nabi atau rasul Allah yang pernah diberitakan (dinubuatkan) dalam kitab suci mereka (Injil) telah dibangkitkan di kota Mekah dan telah menyiarkan seruannya di tengah-tengah bangsanya.

Setibanya mereka di kota Mekah, dengan diam-diam mereka men-cari Nabi saw.. Tidak berselang beberapa hari, bertemulah mereka dengan Nabi di masjid. Kemudian mereka duduk bersama-sama di depan Nabi saw. dan bercakap-cakap serta menyampaikan beberapa pertanyaan kepada Nabi saw.. Para pembesar Quraisy menyaksikan dari tempat pertemuan mereka di kanan kiri Ka'bah. Utusan dari Najran meneliti dan memperhatikan benar-benar sifat-sifat dan pribadi Nabi. Mereka mencocokkan sifat-sifat Nabi saw. dengan apa yang telah diketahuinya dalam Kitab Suci (Injil) mereka.

Setelah mereka memperhatikan sifat-sifat dan pribadi Nabi dan se-lesai membicarakan segala sesuatu yang mereka kehendaki dari beliau, kepada mereka disampaikan agar mau mengikuti seruannya dan dibacakan beberapa ayat Al-Qur'an. Setelah mereka mendengar ayat-ayat Al-Qur'an yang beliau baca, mengalirlah air mata mereka.

B. KAUM NASRANI NAJRAN MASUK ISLAM

Dengan tulus ikhlas, mereka lalu mengikut seruan Nabi saw. dan beriman kepada beliau. Mereka insaf bahwa sifat-sifat yang ada pada diri Nabi saw. sebagaimana yang mereka lihat sesuai dengan yang tertera dalam Injil.

Setelah mereka pergi dari hadapan Nabi saw., Abu Jahal dan kawan-kawannya yang menyaksikan mereka dari tempat pertemuan para pembesar Quraisy, menyambut dengan perkataan-perkataan yang sangat keji dan menyakitkan hati. Abu Jahal berkata kepada mereka, "Aku belum pernah menjumpai orang yang datang dari luar negeri yang lebih bodoh, lebih tolol, dan lebih celaka daripada kamu semua! Kamu disuruh oleh kaum dan bangsamu supaya kamu menyatakan adanya berita yang menerangkan ada seorang laki-laki yang akalnya berubah, ingatannya telah rusak, otaknya sudah miring, yang mengaku menjadi nabi dan rasul Allah. Kedatangan kamu kemari dengan tidak bertanya-tanya lebih dulu kepada kami, lalu dengan terburu-buru kamu percaya kepada Muhammad, padahal ia seorang pendusta belaka. Kami lebih tahu siapa Muhammad itu, bukan? Karena kamilah yang lebih dekat dengan Muhammad daripada kamu. Mengapa kamu tergesa-gesa percaya kepadanya? Sekarang, kamu telah menjadi pengikutnya sehingga kamu berani meninggalkan agama nenek moyangmu yang benar dan agama yang dipeluk oleh kaum dan bangsamu. Allah mencelakakan kamu! Hmm, tidak ada orang yang lebih tolol daripada kamu sekalian!"

Perkataan Abu Jahal yang demikian oleh sebagian mereka dijawab dengan lemah lembut, "Ya, kami tidak akan membodoh-bodohkan kamu. Kamu hendaklah mengerjakan agamamu dan kami hendak mengerjakan agama kami. Ya, mudah-mudahan kamu selamat. Kami tidak akan mengikuti orang-orang yang bodoh!"

Demikianlah mereka menjawab perkataan Abu Jahal dan terdiamlah Abu Jahal dengan tidak menjawab lagi sepatah kata pun.

Menurut riwayat, ketika itu Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw. yang berbunyi,

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِهِ هُمْ بِهِ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾ وَإِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ قَالُوا آمَنَّا بِهِ إِنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّنَا إِنَّا كُنَّا مِنْ قَبْلِهِ مُسْلِمِينَ ﴿٥٣﴾ أُولَٰئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٥٤﴾ وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ ﴿٥٥﴾

"Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka Alkitab sebelum Al-Qur'an, mereka beriman (pula) dengan Al-Qur'an itu. Dan, apabila dibacakan (Al-Qur'an itu) kepada mereka, mereka berkata, 'Kami beriman kepadanya. Sesungguhnya, Al-Qur'an itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami. Sesungguhnya, kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan(nya).' Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan,

dan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka, mereka nafkahkan. Dan, apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling darinya dan mereka berkata, 'Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil.'" **(al-Qashash: 52-55)**

C. WAFATNYA SITI KHADIJAH DAN ABU THALIB

Menurut riwayat, belum berapa lama Nabi saw. dan segenap pengikut beliau bebas dari bencana pemboikotan, dengan sekonyong-konyong istri beliau, Khadijah, yang sangat berjasa bagi beliau dan bagi perkembangan dan penyiaran dakwah beliau selama sepuluh tahun, meninggal dunia.

Siti Khadijah wafat dalam usia kira-kira 65 tahun. Adapun lamanya beliau bersuami dengan Nabi kurang lebih selama 25 tahun. Selama beliau bersuami dengan Nabi saw., beliau berputra tiga orang laki-laki dan empat perempuan.[119]

Tiada berapa lama berselang, wafat pula paman yang sangat mencintainya dan yang beliau cintai, yaitu Abu Thalib. Beliau sangat cinta kepada Abu Thalib karena dialah satu-satunya paman yang sangat berjasa kepada beliau, baik di waktu beliau masih kecil maupun di kala beliau telah dewasa, sampai beliau menjadi nabi dan rasul Allah.

Riwayat kecintaan Abu Thalib atas diri Nabi saw. telah kami uraikan di muka dan demikian pula tentang pembelaan Abu Thalib atas beliau saat mendapat ancaman dari para ketua dan pembesar musyrikin Quraisy. Oleh sebab itu, sudah barang tentu beliau selalu ingat akan jasa besar paman beliau.

Dengan wafatnya istri dan paman Nabi, beliau telah kehilangan tulang punggung yang kuat, sebab istri dan paman beliau inilah yang sangat berjasa kepada beliau khususnya dan bagi kemajuan dakwah kepada umat pada umunmya. Disebabkan kedukaan dan kesedihan yang berlarut-larut ini, beliau sendiri menamakan tahun itu dengan nama Amul Huzn atau tahun dukacita. Disebabkan itu pula, Nabi saw. jarang keluar rumah. Demikian menurut riwayat.[120]

Sehubungan dengan kematian Abu Thalib, Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw. yang berbunyi,

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَآءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ٥٦

"Sesungguhnya, kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang

---

[119] Nama-nama putra dan putri beliau akan diuraikan satu persatu nanti, insya Allah. (*Pen.*)

[120] Keterangan tentang kematian Abu Thalib akan diuraikan dalam bab ini juga. Para ulama tarikh berselisih pendapat tentang mana yang lebih dahulu antara kematian Khadijah dan Abu Thalib. Sebagian mengatakan Khadijah lebih dahulu wafat. Sebagian lainnya mengatakan bahwa Abu Thalib yang lebih dahulu wafat. Menurut keterangan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha (pemimpin majalah *al-Manar*), keduanya wafat enam bulan kemudian setelah keluarnya pemboikotan di syi'ib, yaitu pada tahun ke-10 kenabian Muhammad atau tiga tahun sebelum hijrah. Namun, yang lebih kuat adalah pendapat yang mengatakan Khadijah wafat tiga hari kemudian setelah wafatnya Abu Thalib. (*Pen.*)

kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk." **(al-Qashash: 56)**

D. MENIKAH DENGAN SAUDAH BINTI ZAM'AH DAN AISYAH BINTI ABU BAKAR

Tidak lama sepeninggal Khadijah yang sangat berjasa, beliau menikahi seorang janda yang bernama Saudah binti Zam'ah.

Saudah adalah perempuan dari bangsa Arab, termasuk keturunan Quraisy. Ia adalah janda dari seorang sahabat Nabi yang bernama Sakran bin Amr. Saudah dan suaminya, sejak mengikut seruan Nabi (agama Islam), termasuk orang yang terasing karena diasingkan oleh orang tua dan sanak keluarganya yang masih keras kepala, tidak sudi mengikut kepada Nabi saw., bahkan sebagian dari mereka termasuk yang menghalanginya. Keduanya, di kala kaum muslimin diperintahkan hijrah ke negeri Habasyah yang kedua kali, termasuk yang ikut hijrah karena keduanya sangat khawatir terhadap fitnah yang dibuat oleh keluarganya yang musyrik. Sesudah keduanya kembali ke Mekah, tidak lama kemudian Sakran (suami Saudah) meninggal.

Saudah yang ditinggal mati oleh suaminya, makin terasing karena ia tetap mengikut seruan Nabi, sedang sebagian besar sanak keluarganya tetap musyrik. Saudah adalah seorang janda yang setia kepada Islam. Dalam penghidupan sehari-harinya, ia dalam kesempitan dan kekurangan. Oleh sebab itu, dirasakanlah oleh Nabi saw. betapa besar kesengsaraan yang ditanggung oleh Saudah. Demikianlah, maka dengan mufakat orang tuanya, Saudah akhirnya dikawini oleh Nabi saw.

Selang beberapa hari dari hari perkawinan Nabi dengan Saudah, beliau menikah pula dengan Siti Aisyah binti Abu Bakar. Siti Aisyah adalah seorang putri dari sahabat Abu Bakar, sedang beliau adalah laki-laki yang pertama kali mengikut seruan Nabi saw. dan beriman kepadanya. Beliau termasuk hartawan besar di kota Mekah. Tidak sedikit kekayaannya dikorbankan untuk kepentingan dakwah Islam dan pengikut Islam yang menderita sengsara karena penganiayaan kaum musyrikin Quraisy, sebagaimana telah banyak kami uraikan di muka.

Menurut riwayat, perkawinan Nabi saw. dengan Aisyah ini terjadi pada bulan Syawwal tahun ke-10 dari kenabian. Nabi saw. tidak mengawini seorang gadis melainkan dengan Aisyah.[121]

E. PEMBELAAN ABU LAHAB TERHADAP DIRI NABI MUHAMMAD SAW.

Sepeninggal istri dan pamannya, Nabi Muhammad saw. merasa tidak ada seorang pun dari kerabat beliau yang sanggup mendukung dan melindungi diri beliau apabila mendapat penganiayaan dari para ketua musyrikin Quraisy, hingga untuk

[121] Tentang riwayat Aisyah r.a. telah kami terbitkan dalam buku dengan judul *Ringkasan Riwayat Siti Aisyah. (Pen.)*

sementara waktu beliau jarang keluar rumah, sebagaimana telah kami uraikan.

Akan tetapi, dengan tidak disangka-sangka, datanglah Abu Lahab kepada Nabi saw. dengan muka yang lain dari biasanya. Kepada Nabi, ia berkata dengan perkataan yang lemah lembut, "Ya Muhammad! Teruskanlah olehmu apa-apa yang telah kamu kehendaki dan kerjakanlah olehmu segala apa yang pernah kamu perbuat di kala Abu Thalib masih hidup. Sekarang, akulah yang membela kamu!"

Dengan perkataan Abu Lahab yang demikian, para ketua Quraisy yang hendak menganiaya diri Nabi terhalang karena kebanyakan mereka merasa takut kepada Abu Lahab, sebagaimana terhadap Abu Thalib. Oleh sebab itu, Nabi saw. keluar dari rumahnya sebagaimana biasa dan tidak ada seorang pun pemuka musyrik Quraisy yang berani menghalangi atau mengganggu diri Nabi saw..

Pada saat Abu Lahab berkata demikian kepada Nabi saw., ia tidak menyangka bahwa perkataannya itu didengar oleh seseorang dari ketua Quraisy yang memusuhi Nabi, yaitu Ibnul Aithalah. Selang beberapa hari kemudian, perkataan Abu Lahab tadi sudah tersiar di kalangan para pemuka dan pembesar musyrikin Quraisy. Tidak berapa lama kemudian, Abu Lahab didatangi para pembesar dan pemuka Quraisy. Mereka bertanya kepadanya, "Hai Aba Atbah (Abu Lahab)! Betulkah engkau sekarang telah keluar dari agama orang tuamu, Abdul Muthallib?"

Abu Lahab menjawab, ""Tidak! Saya tidak keluar dari agama orang tuaku, Abdul Muthallib."

Mereka berkata, "Jangan begitu. Katakanlah yang sebenarnya kepada kami karena kami telah mendengar bahwa kamu sekarang telah keluar dari agama orang tuamu, Abdul Muthallib, dan mengikut agama Muhammad."

Abu Lahab menjawab, 'Tidak! Dan sekali-kali tidak! Begini duduk perkara sebenarnya, saya menghalangi orang yang hendak berbuat sewenang-wenang dan menganiaya diri anak laki-laki saudaraku, agar ia meneruskan kehendaknya sebagaimana yang biasa dikerjakan di kala Abu Thalib masih hidup dan perbuatannya itu jangan sampai diganggu oleh seorang pun."

Mereka berkata, "Kalau begitu, baiklah! Memang engkau seorang yang baik budi, dan engkaulah orang yang memelihara kehormatan saudaramu, dan engkaulah orang yang tidak suka memutuskan persaudaraan!"

Demikianlah pembelaan Abu Lahab terhadap Nabi saat beliau baru kehilangan Abu Thalib.

F. ABU LAHAB TETAP MEMUSUHI NABI MUHAMMAD SAW.

Entah apa sebabnya Abu Lahab sampai memiliki keinginan membela diri Nabi. Orang-orang tidak menyangka dan tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya. Orang-orang hanya dapat menerka bahwa timbulnya perasaan itu mungkin karena insaf bahwa ia adalah satu-satunya paman Nabi yang tertua atau mungkin karena dua orang putri Nabi (Ruqayyah dan Ummi Kalsum) diperistri oleh kedua orang anak laki-laki Abu Lahab, yaitu Atbah dan Utaibah. Ternyata, perasaan sayang Abu Lahab itu hanya dalam beberapa hari saja.

Pada suatu hari, datanglah Abu Jahal dan Uqbah bin Abi Mu'aith kepada Abu Lahab dengan sengaja hendak menghasutnya agar ia tidak terus-menerus melindungi dan membela Nabi saw.. Setelah bertemu dengan Abu Lahab, mereka berkata, "Hai Aba Atbah! Tidakkah anak laki-laki dari saudaramu laki-laki (Muhammad) memberitakan kepadamu bahwa orang tuamu (Abdul Muthallib) bertempat di neraka?"

Abu Lahab menjawab, "Tidak."

Mereka berkata, "Mengapa kamu tidak bertanya kepadanya? Cobalah tanyakan sekarang juga!"

Abu Lahab dengan muka merah padam dan sangat berang segera berangkat menemui Nabi saw.. Setelah bertemu dengan beliau, ia bertanya, "Hai Muhammad! Di mana tempat kediaman Abdul Muthallib?"

Nabi saw. menjawab dengan lemah lembut, "Bersama kaumnya."

Setelah menerima jawaban demikian, Abu Lahab lalu kembali ke rumahnya dan memberitakan kepada mereka berdua, "Aku telah bertanya kepada Muhammad dan ia berkata, 'Tempat kediaman Abdul Muthallib bersama kaumnya."

Mereka berkata, "O, bukan begitu! Kami telah mendengar dengan jelas bahwa Muhammad pernah mengatakan bahwa Abdul Muthallib berada di dalam neraka. Jadi, tempat kediamannya sekarang ini di dalam neraka."

Abu Lahab segera keluar dan datang kepada Nabi saw. seraya bertanya, "Hai Muhammad! Apakah kamu menyangka bahwa Abdul Muthallib telah masuk neraka?"

Nabi saw. menjawab dengan tegas, "Ya, dan siapa-siapa yang mati seperti matinya Abdul Muthallib, ia masuk neraka."

Setelah mendengar jawaban Nabi saw. demikian, Abu Lahab lalu berkata kepada beliau, "Jika demikian, aku tetap memusuhimu Muhammad karena kamu menganggap bahwa Abdul Muthallib berada di dalam neraka."

Abu Lahab berkata demikian dengan berang dan bermuka masam sambil berpaling, lalu ia kembali ke rumahnya dan memberitakan kepada mereka berdua (yang masih menunggu di rumahnya).

Akhirnya, Abu Lahab tetap menghalangi dan memusuhi Nabi saw., bahkan bertambah-tambah cara mengganggu dan memusuhi seruan Nabi saw. dibandingkan yang sudah-sudah. Pada masa yang lalu, Abu Lahab masih merasa takut jika hendak berbuat kejam terhadap Nabi karena masih ada Abu Thalib, orang tua yang berjasa kepada Nabi, sebagai pelindung.

G. NABI MUHAMMAD SAW. BERANGKAT KE THAIF[122]

Sebagai seorang manusia, Nabi saw. pun pernah merasa susah dan sedih kala ditinggal wafat oleh kedua orang yang seakan-akan menjadi tulang punggung

---

[122] Thaif ialah sebuah kota yang terletak di sebelah tenggara kota Mekah dan terkenal tanahnya subur-makmur sejak dari dulu hingga sekarang. (*Pen.*)

beliau selama ini, beliau sangat berduka dan pedih hatinya. Tidak ada kepedihan dan kedukaan yang lebih besar yang beliau rasakan selama sepuluh tahun–yakni selama menjadi rasul Allah–kecuali pada saat itu.

Ketika para ketua dan pembesar musyrikin Quraisy menyadari bahwa Nabi tidak lagi mempunyai tulang punggung yang dapat melindungi beliau apabila disakiti dan dianiaya atau diperlakukan dengan kejam, mereka makin menghalangi dan memusuhi beliau. Setiap hari, siang malam, beliau tidak ada henti-henti menerima celaan, cercaan, penghinaan, dan perbuatan yang menyakitkan dari para musyrikin Quraisy. Oleh sebab itu, teringat oleh beliau bahwa di kota Thaif ada seorang yang masih termasuk keluarga dekat beliau dari keturunan Tsaqif. Di kota Thaif, merekalah yang memegang kekuasaan. Ketika itu tinggal tiga orang, yaitu: Kinanah yang bergelar Abdu Jaffi, Mas'ud yang bergelar Abdu Kulal, dan Habib. Ketiganya adalah anak dari Amr bin Umair bin Auf ats-Tsaqafi dan masing-masing memegang kekuasaan di kota Thaif.

Nabi saw. berharap apabila beliau datang ke Thaif dan bertemu dengan mereka, mereka bisa mengikut seruannya dan ikut serta menggerakkan dakwah beliau di kota itu. Dengan demikian, penduduk kota itu akan segera mengikut seruan beliau dan selanjutnya mereka dapat memberi bantuan untuk kepentingan penyiaran Islam di kota Mekah. Dengan tidak berpikir panjang, Nabi saw. berangkat ke Thaif secara diam-diam bersama Zaid bin Haritsah (bekas budak Khadijah yang telah diangkat sebagai anak beliau) dengan berjalan kaki.

Setiba Nabi saw. di Thaif bersama Zaid, beliau mencari tempat kediaman orang yang ditujunya, yakni para pemimpin Bani Tsaqif yang sedang berkuasa di sana. Setelah beliau mengetahuinya, beliau segera mendatangi mereka. Beliau lalu menyatakan maksud kedatangannya kepada mereka, yaitu selain hendak menyambung tali kasih sayang dengan mereka dan mengekalkan persaudaraan dengan mereka sepanjang adat istiadat bangsa Arab, beliau menganjurkan kepada mereka supaya mengikut apa yang diserukannya.

Setelah mereka mendengar seruan beliau, seketika itu mereka marah, mencaci maki, dan mendustakan beliau dengan perkataan-perkataan yang sangat kasar. Mereka mengusir beliau dari rumah mereka dan pergi dari kota Thaif. Jika tidak, beliau diancam akan dibinasakan saat itu juga.

Setelah mendengar celaan, caci maki, dan ancaman mereka, beliau mohon diri seraya berkata, "Jikalau kamu tidak sudi menerima kedatanganku ke sini, tidak mengapa. Tetapi janganlah kedatanganku kemari disiarkan kepada penduduk kota ini."

Demikianlah yang diharapkan oleh Nabi saw. di kala itu.

H. PENGANIAYAAN PENDUDUK THAIF TERHADAP NABI MUHAMMAD SAW.

Ketika Nabi saw. keluar dari rumah mereka, mereka memerintahkan kepada anak-anak dan budak-budak mereka supaya berteriak-teriak dan mencaci maki

serta menghina diri beliau, dan dengan suara yang keras mereka memanggil orang-orang yang bertempat tinggal di sekitarnya supaya keluar dari rumah mereka masing-masing.

Kemudian orang-orang yang bertempat tinggal di sekitar itu keluar rumah dan berbondong-bondong hendak mengeroyok Nabi saw.. Akan tetapi, Nabi ketika itu telah keluar dan pergi dari tempat tersebut.

Kemudian orang-orang yang telah datang dan berkumpul di halaman muka rumah mereka, disuruh berkumpul dan berbaris di kanan kiri jalan yang dilalui Nabi sambil mencaci-maki dengan perkataan-perkataan yang keji serta mendustakan diri Nabi. Disuruhnya mereka melemparkan batu dan pasir ke arah beliau dan sahabatnya. Oleh karena orang yang memerintahkan berbuat demikian adalah orang-orang yang sedang berkuasa dan berpengaruh, sudah barang tentu perintah itu selalu dilaksanakan oleh segenap penduduk Bani Tsaqif yang ada di kota Thaif. Mereka lalu berkumpul dan berbaris di sekeliling jalan yang dilalui oleh Nabi, dan dengan serentak berteriak-teriak mencaci maki, mencerca, menghina, mendustakan, dan mengancam sambil melempar batu, kerikil, dan pasir kepada Nabi saw..

Lemparan batu diarahkan ke kaki Nabi. Kedua kaki beliau luka dan mengeluarkan darah. Meskipun Nabi saw. dalam keadaan terluka, mereka tetap melakukan perbuatan yang kejam terhadap diri Nabi saw. hingga beliau terpaksa berjalan dengan merangkak karena menahan sakit. Melihat beliau telah berjalan dengan terseok-seok dan merangkak, mereka lalu mengejek, menertawakan, dan mencaci maki dengan perkataan-perkataan yang kasar serta keji.

Demikianlah riwayat penganiayaan kaum Bani Tsaqif dan penduduk Thaif terhadap Nabi saw.. Adapun kepala Zaid bin Haritsah ketika itu luka parah dan mengucurkan darah karena terkena lemparan batu.

I. DOA NABI MUHAMMAD SAW.

Ketika perjalanan Nabi bersama Zaid sampai di sebuah kebun, orang-orang yang menganiaya dan melemparkan batu-batu tadi berhenti dan bubar. Semuanya kembali ke rumah masing-masing.

Nabi saw. dan Zaid lalu berteduh di kebun itu, sekadar melepas lelah sambil melihat luka yang ada di kedua kaki mereka seraya mengeringkan darah yang masih bercucuran. Ketika beliau beristirahat di tempat itu, dengan tiba-tiba muncul perasaan tidak enak dalam hati beliau. Kemudian diketahuilah oleh beliau bahwa kebun itu kepunyaan Utbah bin Rabi'ah dan Syaibah ibn Rabi'ah, yang keduanya termasuk orang yang memusuhi beliau di kota Mekah. Pada waktu itu, kedua orang itu sedang berada di kebun dan telah melihat bahwa Nabi sedang berada di balik pagar kebunnya. Seketika itu, Nabi saw. menengadah ke atas mengadukan kepedihan dan kesengsaraan yang dideritanya itu kepada Allah sambil berdoa dan menyerahkan diri kepada-Nya,

﴿اَللّٰهُمَّ إِلَيْكَ أَشْكُوْ ضُعْفَ قُوَّتِي وَقِلَّةِ حِيْلَتِيْ وَهَوَانِيْ عَلَى النَّاسِ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ. أَنْتَ رَبُّ الْمُسْتَضْعَفِيْنَ. وَأَنْتَ رَبِّي إِلَى مَنْ تَكِلُنِي إِلَى عَدُوٍّ بَعِيْدٍ يَتَجَهَّمُنِي أَمْ إِلَى صَدِيْقٍ قَرِيْبٍ مَلَّكْتَهُ أَمْرِيْ؟ إِنْ لَمْ تَكُنْ غَضْبَانًا عَلَيَّ فَلاَ أُبَالِيْ غَيْرَ أَنَّ عَافِيَتَكَ أَوْسَعُ لِيْ، أَعُوْذُ بِنُوْرِ وَجْهِكَ الْكَرِيْمِ الَّذِيْ أَضَاءَتْ لَهُ السَّمٰوَاتُ وَالْأَرْضُ، وَأَشْرَقَتْ لَهُ الظُّلُمَاتُ وَصَلَحَ عَلَيْهِ أَمْرُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ أَنْ تُحِلَّ عَلَيَّ غَضَبَكَ أَوْتُنْزِلَ عَلَيَّ سَخَطَكَ، وَلَكَ الْعُتْبَى حَتَّى تَرْضَى وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِكَ﴾

"Ya Allah! Kepada Engkaulah aku mengadukan kelemahan kekuatanku dan sedikitnya daya upayaku dan kehinaanku bagi manusia, ya Tuhan Yang Maha Penyayang kepada orang-orang yang kasih sayang. Ya Tuhan, Engkaulah yang memelihara orang-orang yang dipandang lemah, yang tertindas, dan Engkaulah Tuhanku kepada siapa engkau akan menyerahkan aku apakah kepada musuh yang jauh yang benci amat kepadaku ataukah kepada kawan yang dekat yang telah Engkau beri kekuasaan mengurusku? Jikalau Engkau tidak murka kepadaku maka tidaklah mengapa, aku tidak perduli, melainkan kemurahan Engkau lebih lapang kepadaku itulah yang aku harapkan. Aku berlindung kepada Nur Wajah Engkau Yang Mulia, yang menyinari langit dan bumi, dan yang menerangi semua kegelapan dan memperbaiki urusan dunia dan akhirat, agar Engkau tidak menjatuhkan kemarahan-Mu kepadaku atau menurunkan kemurkaan-Mu kepadaku, dan kepada Engkaulah semua kecelaan (aku serahkan), semoga Engkau ridha, dan tidak ada daya upaya dan kekuatan melainkan dengan pertolongan Engkau jua!" **(HR Imam ath-Thabarani dari Abdulah bin Ja'far)**

Demikianlah bunyi doa Nabi yang dipanjatkan ke hadirat Allah pada waktu itu, yang dalam doa itu jelas berisi keluhan dan penyerahan beliau kepada Allah semata.

J. PERTEMUAN ADDAS DENGAN NABI MUHAMMAD SAW.

Utbah dan Syaibah yang sedang berada di kebun itu selalu mengamati gerak-gerik Nabi dan Zaid. Keduanya pun mengetahui bahwa kedua orang itu tengah menderita karena tampak oleh mereka bahwa keduanya sedang terluka parah dan berlumuran darah. Oleh sebab itu, timbullah rasa kasihan mereka terhadap diri Nabi dan Zaid. Mereka lalu menyuruh bujangnya bernama Addas supaya mengantar sepiring anggur kepada Nabi.

Addas adalah seorang pengikut agama Nasrani. Ketika ia mendapat perintah dari tuannya supaya mengantar sepiring anggur, ia segera mengambil buah anggur dan diantarkannya kepada Nabi. Sebelum anggur itu diantar, Addas dipesan oleh tuannya bahwa apabila anggur itu telah sampai, Nabi segera dipersilakan memakannya. Pesan itu oleh Addas diperhatikan benar-benar. Setelah sampai kepada

Nabi saw, Addas mempersilakan beliau memakannya dengan segera.

Sepiring anggur itu diterima Nabi saw. dengan baik dan segera dimakannya. Ketika hendak memakannya, beliau membaca *bismillah.*

Sebagian anggur itu diberikan kepada Zaid. Ketika hendak memakannya pun Zaid membaca *bismillah* juga.

Addas selalu memperhatikan gerak-gerik Nabi saw.. Dari jauh, Utbah dan Syaibah memperhatikan juga. Sesudah Nabi dan Zaid memakan buah anggur tadi, Addas lalu bertanya kepada Nabi tentang kalimat yang dibaca oleh beliau ketika akan makan.

Nabi membaca lagi dengan bacaan yang agak keras dan Addas mendengarkannya sungguh-sungguh. Addas lalu berkata, "Demi Allah! Sesungguhnya, perkataan ini tidak akan ada yang mengatakannya bagi penduduk negeri ini."

Nabi saw. lalu bertanya, "Dari manakah Engkau berasal dan apa agamamu?"

Addas menjawab, "Saya berasal dari ahli Nainawi dan saya seorang pengikut agama Nasrani."

Nabi berkata, "Dari negerinya seorang laki-laki yang baik, Yunus bin Mata?"[123]

Addas menjawab, "Dari mana engkau mengenal Yunus bin Mata? Karena sesungguhnya demi Allah, aku telah keluar dari negeri Nainawi dan tidak ada di negeri itu sepuluh orang saja yang mengenal Mata. Dari mana engkau mengenal Ibnu Mata, padahal engkau seorang yang ummi dan hidup di dalam umat yang ummi, bukan?"

Nabi saw. menjawab dengan tegas, "Dia saudaraku, ia adalah seorang nabi dan aku ini nabi yang ummi. Allah yang memberitahukan kepadaku tentang beritanya."

Kemudian, Nabi saw. dengan tenang dan dengan suara yang lantang membaca beberapa ayat Al-Qur`an yang di dalamnya menceritakan riwayat Nabi Yunus. Sesudah Addas mendengar cerita Nabi Yunus dari ayat-ayat Al-Qur`an, ia mendekati Nabi saw. dan mencium kepala, tangan, dan kaki beliau. Saat itu juga, Addas masuk Islam.[124]

Kedua majikan Addas (Utbah dan Syaibah) yang memperhatikannya dari jauh menjadi sangat heran dan terharu melihat Addas masuk Islam. Setelah Addas kembali, mereka menegurnya, "Mengapa kamu tertarik kepada agama orang itu? Bukankah agamamu lebih baik daripada agamanya?"

Teguran majikannya tidak dijawab oleh Addas karena ia menerima seruan Islam dengan penuh kesadaran.

K. SIKSA ALLAH

Nabi saw. bersama Zaid melanjutkan perjalanannya kembali ke Mekah. Baru saja beliau berlalu dari tempat tersebut, dengan tiba-tiba di tengah jalan datang-

---

123 Yang dimaksudkan ialah Nabi Yunus a.s.. (*Pen.*)

124 Nabi Yunus bin Mata ialah seorang nabi yang dibangkitkan sebelum Nabi Isa a.s.. Beliau bertempat tinggal di dusun Ninawaja (Ninive), daerah Mosul. Kota Ninive itu terletak di tepi sungai Dajlah (Tigris) dan kota Mosul terletak di sebuah ujung kota Baghdad. Adapun tentang Addas, menurut riwayat, ia menjadi seorang muslim sampai ajalnya. (*Pen.*)

lah Malaikat Jibril dengan diiringi malaikat penjaga gunung. Malaikat Jibril berkata kepada beliau,

﴿ يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنَّ اللهَ تَعَالَى قَدْسَمِعَ قَوْلَ قَوْمِكَ لَكَ وَمَا رَدُّوْالَكَ. وَقَدْ بَعَثَ إِلَيْكَ مَلَكَ الْجِبَالِ لِتَأْمُرَهُ بِمَاشِئْتَ فِيْهِمْ ﴾

"Ya Rasulullah! Sesungguhnya, Allah telah mendengar perkataan kaummu kepadamu dan penolakan mereka kepadamu. Dia telah mengutus malaikat penjaga gunung kepadamu supaya engkau perintahkan kepadanya apa yang kau kehendaki atas mereka (kaum Bani Tsaqif)."

Malaikat penjaga gunung berkata kepada beliau,

﴿ يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنَّ اللهَ تَعَالَى قَدْسَمِعَ قَوْلَ قَوْمِكَ لَكَ، وَأَنَا مَلَكُ الْجِبَالِ وَقَدْ بَعَثَنِى رَبُّكَ إِلَيْكَ لِتَأْمُرَنِىْ بِأَمْرِكَ فَمَاشِئْتَ؟ إِنْ شِئْتَ أَنْ أُطْبِقَ عَلَيْهِمُ الأَخْشَبَيْنِ، فَعَلْتُ ﴾

"Ya Rasulullah! Sesungguhnya, Allah telah mendengar perkataan kaummu kepadamu dan aku adalah malaikat penjaga gunung. Sesungguhnya, Dia telah mengutusku kepadamu supaya engkau perintahkan kepadaku apa yang kau kehendaki? Jika engkau mau supaya melipatkan kedua gunung yang besar ini di atas mereka, tentulah kukerjakan."

Yang dimaksud dengan dua gunung itu ialah Gunung Abu Qubais dan Gunung Qa'aiqa'an, yang keduanya berhadapan dan terletak di kota Mekah dan Thaif.

Nabi saw. hanya menjawab,

﴿ لاَ، بَلْ أَرْجُوْ أَنْ يُخْرِجَ اللهُ مِنْ أَصْلاَبِهِمْ مَنْ يَعْبُدُ اللهَ وَلاَيُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا ﴾

"Tidak! Bahkan saya berharap mudah-mudahan Allah memberikan kepada mereka keturunan yang menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun."

Malaikat Jibril berkata,

﴿ إِنَّ اللهَ أَمَرَنِىْ أَنْ أُطِيْعَكَ فِى قَوْمِكَ لِمَاصَنَعُوْهُ مَعَكَ ﴾

"Sesungguhnya Allah telah memerintahkan supaya aku menuruti keinginanmu terhadap kaummu karena perbuatan mereka kepadamu!"

Nabi saw. menjawab dengan berdoa,

﴿ اَللّٰهُمَّ اهْدِ قَوْمِى فَإِنَّهُمْ لاَيَعْلَمُوْنَ ﴾

"Ya Allah! Engkau tunjukkanlah (jalan yang lurus) kepada kaumku karena sesungguhnya mereka tidak mengerti."

Malaikat Jibril berkata,

﴿ صَدَقَ مَنْ سَمَّاكَ : اَلرَّءُوْفُ الرَّحِيْمُ ﴾

"Telah benarlah Tuhan yang telah menamakan dirimu pengasih serta penyayang."

Malaikat penjaga gunung berkata,

﴿ أَنْتَ كَمَاسَمَّاكَ رَبُّكَ : رَءُوْفٌ رَحِيْمٌ ﴾

"Engkau seperti yang telah dinamakan oleh Tuhanmu, yaitu pengasih dan penyayang." [125]

L. ISLAMNYA SEROMBONGAN JIN DARI DUSUN NASHIBIN[126]

Menurut riwayat, dalam perjalanan kembali dari Thaif, Nabi saw. dan Zaid sampai di suatu dusun, namanya Bathnu Nakhlah.[127]

Terdapat serombongan jin yang berjumlah tujuh atau sembilan. Mereka masing-masing sebagai kepala di dusun mereka sendiri dan masing-masing mempunyai pengikut. Sesudah mereka masing-masing pulang ke dusun, mereka menceritakan segala sesuatu yang didengarnya dari bacaan Nabi saw.. Kemudian, mereka datang berduyun-duyun ke kota Mekah sengaja hendak bertemu dengan Nabi dan hendak mengikut dakwah beliau.[128]

Sehubungan dengan peristiwa yang tersebut, Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw. yang berbunyi,

---

125 Riwayat tersebut selain termaktub dalam kitab tarikh yang masyhur, diriwayatkan juga oleh Bukhari dan Muslim dari Aisyah r.a.. (*Pen.*)

126 Riwayat ini, kecuali termaktub dalam kitab-kitab tarikh yang masyhur, juga diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari Aisyah r.a.. (*Pen.*)

127 Dusun Bathnu Nakhlah itu sebuah dusun yang terletak di antara kota Mekah dan Thaif (*Pen.*). Ketika itu sudah jauh malam, maka Nabi saw. dan Zaid berhenti di tempat itu untuk melepas lelah sambil melakukan shalat malam. Dalam shalat itu, beliau membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan suara yang agak nyaring seperti biasanya. Ketika beliau membaca ayat-ayat di dalam shalat, ada serombongan kepala jin dari dusun Nashibin lewat di tempat itu. Ketika mereka mendengar ayat Al-Qur'an yang dibaca oleh Nabi saw., dengan diam-diam mereka berhenti di tempat itu sengaja hendak mendengarkannya. Mereka makin lama makin tertarik pada bacaan itu sehingga masing-masing dapat merasakan sendiri apa-apa yang sedang dibaca oleh beliau. Selesai shalat, Nabi saw. meneruskan perjalanannya.

128 Menurut riwayat yang diriwayatkan oleh Ka'bul Akhbar, jin dari dusun Nashibin yang datang kepada Nabi saw. berjumlah tiga ratus. Perlu diketahui bahwa jin yang datang dari dusun Nashibin itu–menilik ayat yang diturunkan ketika itu–adalah dari golongan jin yang pernah mengikut agama Nabi Musa a.s.. Menurut Said bin Jubair, Rasulullah tidak membaca ayat Al-Qur'an kepada jin dan tidak pula melihat jin-jin itu. Beliau hanya membaca ayat-ayat Al-Qur'an dalam shalat dan ketika itu melintas beberapa jin di dekat tempat beliau melakukan shalat. Mereka lalu berhenti untuk mendengar ayat-ayat yang sedang dibaca oleh beliau, sedang beliau sendiri tidak mengetahuinya. Kemudian, Allah memberitahukan kepada beliau bahwa serombongan jin mendengarkan bacaan Al-Qur'an itu, dengan menurunkan ayat-ayat yang tertera di bawah ini. (*Pen.*)

وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقُرْءَانَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوٓا۟ أَنصِتُوا۟ ۖ فَلَمَّا قُضِىَ وَلَّوْا۟ إِلَىٰ قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ ﴿٢٩﴾ قَالُوا۟ يَٰقَوْمَنَآ إِنَّا سَمِعْنَا كِتَٰبًا أُنزِلَ مِنۢ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِىٓ إِلَى ٱلْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٠﴾ يَٰقَوْمَنَآ أَجِيبُوا۟ دَاعِىَ ٱللَّهِ وَءَامِنُوا۟ بِهِۦ يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣١﴾ وَمَن لَّا يُجِبْ دَاعِىَ ٱللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُۥ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءُ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٣٢﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu (Muhammad saw.) yang mendengarkan Al-Qur`an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya) lalu mereka berkata, 'Diamlah kamu (untuk mendengarkannya).' Ketika pembacaan telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata, 'Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al-Qur`an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih. Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah maka dia tidak akan melepaskan diri dari azab Allah di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.'" **(al-Ahqaaf: 29-32)**

Demikianlah riwayat singkat Islamnya serombongan jin dari dusun Nashibin.

M. PERLINDUNGAN MUTH'IM BIN ADI UNTUK NABI MUHAMMAD SAW.

Selanjutnya, Nabi Muhammad saw. dan Zaid melanjutkan perjalanan menuju Mekah dengan perasaan susah dan lelah.

Kepergian beliau ke Thaif tanpa sepengetahuan para pemuka Quraisy di Mekah yang bertujuan untuk mendapat pertolongan dari pembesar-pembesar Thaif, akhirnya terdengar oleh para pemuka musyrikin Quraisy. Oleh sebab itu, para pemuka Quraisy telah memutuskan dengan suara bulat dalam musyawarah mereka bahwa Nabi saw. tidak diperkenankan pulang dan berdiam di Mekah, terutama bertetangga dengan kaum Quraisy.

Nabi Muhammad saw. pada waktu itu sudah merasa bahwa para pemuka Quraisy tentu telah memutuskan demikian atas diri beliau, maka beliau merasa tidak akan mungkin dapat kembali ke kota Mekah dan bertempat tinggal di kampungnya yang semula kecuali jika mendapat perlindungan dari pemuka Quraisy di Mekah. Ketika perjalanan beliau sampai di dekat Gunung Hira, beliau bertemu dengan seorang kenalan yang bernama Abdullah bin Uraiqith dan beliau menyuruhnya pergi ke Mekah untuk bertemu dengan Akhnas bin Syuraiq, seorang

pemuka Quraisy di Mekah dan memintanya (Akhnas) agar sudi memberi perlindungan dan menjamin keselamatan diri beliau untuk masuk kembali dan bertempat tinggal di Mekah. Akhnas menolak permintaan itu. Ia tidak sanggup menjamin atau melindungi diri Nabi untuk kembali ke Mekah.

Kemudian, Nabi saw. menyuruh lagi untuk meminta perlindungan kepada Suhail bin Amr. Suhail pun tidak sanggup dan menolak permintaan itu. Kemudian, Abdullah bin Uraiqith disuruh Nabi saw. supaya menemui Muth'im bin Adi, salah seorang pemuka Quraisy juga, agar ia berkenan memberi perlindungan kepada beliau untuk kembali dan bertempat tinggal di Mekah. Setelah Abdullah bin Uraiqith bertemu dengan Muth'im, ia menyampaikan permintaan Nabi. Muth'im memenuhi permintaan itu.

Kata Muth'im, "Baiklah. Aku sanggup melindungi diri Muhammad untuk kembali ke Mekah dan tinggal di rumahnya semula. Sampaikan kepadanya."

Demikianlah kesanggupan Muth'im terhadap permintaan Nabi saw. yang sebelumnya tidak disangka-sangka.

Setelah menerima jawaban yang menyenangkan itu, Nabi saw. dengan segera memberitahukan kedatangannya ke Mekah. Pada saat itu, Muth'im memberitahu kawan-kawannya (para pemuka Quraisy) bahwa ia akan memberi perlindungan atas diri Muhammad untuk kembali dan tinggal di Mekah. Mereka diminta untuk tidak mengganggu kedatangan Muhammad atau menyakiti hati beliau dan membiarkan Muhammad tinggal di Mekah.

Pemberitahuan itu diterima dan didengar baik-baik oleh mereka.

Pada keesokan harinya, Muth'im bin Adi mempersiapkan pasukannya dengan senjata untuk menjemput kedatangan Nabi saw. di luar kota Mekah. Ketika itu, datanglah Nabi bersama Zaid disambut oleh Muth'im bersama pasukannya. Beliau pun masuk kota Mekah dengan selamat.

Sesampainya di Mekah, Nabi saw. segera masuk ke mesjid dan mengerjakan tawaf di sekeliling Ka'bah. Pada saat yang sama, Muth'im dan segenap anak buahnya berjaga-jaga di sekeliling Ka'bah agar jangan sampai ada seorang pun yang berani mengganggu Nabi.

Tindakan Muth'im yang sedemikian baiknya terhadap diri Nabi saw. membuat seorang pemuka Quraisy, Abu Sufyan bin Harb, bertanya, "Hai Muth'im, apakah kamu sekarang ini melindungi diri Muhammad ataukah telah mengikut kepadanya?"

Muth'im menjawab, "Saya hanya melindunginya."

Abu Sufyan berkata, "Jika demikian, engkau adalah seorang tetangga yang baik."

Kemudian, Nabi saw. pulang ke rumah dan tinggal di kampungnya yang lama dengan aman dan tenteram, tidak ada seorang pun yang berani mengganggu dan menyakiti hati beliau.

Menurut riwayat, Nabi saw. berangkat ke Thaif pada bulan Syawwal dan kem-

bali ke Mekah pada bulan Dzulqa'idah tahun ke-10 dari kenabian. Jadi, beliau meninggalkan kota Mekah kira-kira satu bulan lamanya.

N. KEDATANGAN KEPALA KABILAH AD-DAUSI

Selang beberapa hari dari kedatangan Nabi saw. dari Thaif, datanglah seorang kepala kaum Kabilah ad-Dausi bernama Thufail bin Amr ad-Dausi ke Mekah. Thufail selain seorang kepala Kabilah ad-Dausi juga seorang yang pandai syair, mahir menyusun sajak dan syair dengan bahasa Arab yang tinggi serta indah.

Ia datang ke Mekah untuk membuktikan berita-berita yang telah didengarnya dan tersiar di mana-mana bahwa di Mekah ada seorang dari keturunan Quraisy yang mempunyai ucapan-ucapan yang luar biasa, yakni berkata dengan susunan kata yang sangat menarik hati dan menusuk perasaan orang lain yang mendengarnya sehingga banyak orang yang tertarik dan terpengaruh kepadanya.

Sebagai seorang pembesar kabilah dan kepala kaum, sebelum berangkat menuju Mekah, ia telah lebih dulu memberitahukan kepada para pemuka Quraisy di Mekah tentang kedatangannya ke Mekah. Oleh sebab itu, pada hari yang telah ditentukan, para pemuka Quraisy mengadakan sambutan meriah sebagai penghormatan kepadanya.

Karena tujuan kedatangannya ke Mekah tidak diberitakan, dengan sendirinya para pemuka Quraisy tidak mengerti bahwa kedatangannya itu hendak membuktikan kebenaran berita-berita yang telah didengarnya. Ia hendak mendengar perkataan-perkataan yang diucapkan oleh Nabi saw..

Setelah dua-tiga hari Thufail berkunjung dan bertemu dengan para kepala dan pembesar Quraisy di Mekah, pada suatu malam dalam suatu pertemuan dengan mereka, tiba-tiba Thufail bertanya kepada mereka tentang orang keturunan Quraisy yang telah tersiar beritanya itu, yang ucapan-ucapannya dapat menarik hati dan menusuk perasaan orang lain yang mendengarnya.

Pada waktu itu, ia belum mengerti bahwa orang yang telah tersiar beritanya sampai ke mana-mana itu adalah seorang yang telah mengaku dirinya nabi dan rasul Tuhan, yang tengah dibenci dan dimusuhi oleh bangsanya, diperlakukan sewenang-wenang oleh kebanyakan keluarganya. Oleh sebab itu, ketika Thufail bertanya kepada para kepala Quraisy tentang hal pribadi Nabi saw., salah seorang di antara mereka berkata, "Hai Thufail, engkau telah datang kemari dengan selamat, tidak ada halangan sesuatu apa, dan tidak pula kekurangan sesuatu apa dalam kami menghormati engkau. Tetapi sekarang, engkau menanyakan kepada kami tentang seorang laki-laki dari golongan kami (bangsa Quraisy) yang jika berkata, perkataannya sangat menarik hati dan menusuk perasaan orang yang mendengarnya. Tentang itu, ketahuilah olehmu bahwa laki-laki yang kau tanyakan itu memang betul ada di kota Mekah ini dan benar ia dari golongan kami, Quraisy. Akan tetapi, hendaknya engkau ketahui juga bahwa ia adalah seorang yang suka berbuat perselisihan di antara kami, lalu dari perselisihan itu menimbulkan perpecahan di antara kami, dan akhirnya dapat membawa permusuhan di antara kami

satu sama lain."

Selanjutnya dikatakan pula oleh salah seorang Quraisy yang lain, "Adapun perkataan-perkataan yang dikatakannya memang benar dapat menarik hati dan menusuk perasaan orang yang mendengarnya, tetapi ketahuilah olehmu bahwa perkataannya dan segala sesuatu yang diucapkannya itu adalah sihir yang tajam, yang dapat mempengaruhi siapa yang mendengarnya. Karena itu, ia dapat memisahkan antara seorang dan orang tuanya, menceraikan antara seorang istri dan suaminya, atau seorang suami dan istrinya, dapat memutuskan persaudaraan antara seseorang dan yang lain, dan demikianlah selanjutnya. Oleh sebab itu, jika engkau hendak bertemu dengan dia, kami sangat khawatir terhadap dirimu dan kaummu. Untuk menjaga keselamatan dirimu, sebaiknya janganlah engkau datang kepadanya dan jangan pula engkau sampai mendengarkan perkataan-perkataannya."

Thufail dengan tegas menjawab, "Demi Tuhan! Oleh karena kedatanganku kemari memang sengaja hendak bertemu dengan dia dan hendak mendengar sebagian dari perkataan-perkataannya, padahal kamu sekalian agaknya tidak memperkenankanku, aku berpendapat bahwa cara yang baik bagiku adalah melihat roman mukanya saja barang sebentar dan aku tidak akan berbicara dengannya. Telingaku akan aku sumbat dengan kapas agar tidak dapat mendengar apa yang dikatakannya."

Setelah mereka mendengar jawaban Thufail yang demikian, dengan terpaksa mereka memperkenankannya untuk melihat roman muka Nabi saw. barang sebentar saja.

Pada keesokan harinya, Thufail menyumbat kedua telinganya dengan kapas sepenuh-penuhnya, lalu ia berangkat ke masjid bersama orang suruhan kaum Quraisy untuk menunjukkannya. Ketika itu, Nabi sedang mengerjakan shalat di sisi Ka'bah. Thufail mendekati beliau dengan sengaja untuk melihat roman muka beliau. Ketika mendekat ke tempat shalat beliau, beliau sedang membaca ayat-ayat Al-Qur`an dalam shalatnya dengan suara yang jelas. Sebab itu, dengan sendirinya, Thufail mendengar suara bacaan ayat-ayat yang sedang dibaca oleh Nabi saw..

Setelah Thufail mendengar ayat-ayat yang dibaca oleh Nabi dengan susunan kata yang sangat jelas terdengar di lubang telinganya, dengan sendirinya ia termenung dan terus mendengarkannya. Lalu, timbullah pertanyaan dalam hatinya, "Mengapa sampai demikian indahnya perkataan-perkataan itu?"

Demikianlah pertanyaan yang timbul dari dalam hati Thufail. Ia berkata seorang diri, "Aku tidak akan takut kepada barang yang baik daripada yang jelek. Apa yang menghalangi-halangiku jika aku mendengar apa-apa yang dibaca oleh orang itu? Maka barang apa pun yang baik, sudah tentu akan kuterima dan barang apa pun yang jelek, sudah tentu akan kubuang. Siapa yang akan merintangiku jika aku mengenalkan diri kepada orang lain, lalu aku dapat belajar kepadanya tentang

apa saja yang belum kuketahui? Istimewa pula jika aku dapat mempelajari rangkaian kata seperti kata-kata yang sedang diucapkannya itu."

Demikianlah kata Thufail seorang diri saat mendengar ayat-ayat yang sedang dibaca oleh Nabi di dalam shalatnya. Selanjutnya, Thufail terus termenung sambil merasakan rangkaian kata-kata yang dibaca Nabi saw. dan menanti beliau menyelesaikan shalatnya.

O. THUFAIL AD-DAUSI MASUK ISLAM

Selesai shalat, Nabi Muhammad saw. pulang ke rumah sebagaimana biasa. Thufail dengan diam-diam ikut di belakang beliau, dengan tidak diketahui oleh beliau. Setelah beliau sampai ke rumah, dengan segera Thufail ikut masuk ke rumah beliau, lalu mengenalkan dirinya kepada beliau. Nabi saw. mempersilakannya duduk. Sesudah itu, ia berkata kepada Nabi saw., "Ya Muhammad, kedatanganku kemari adalah sengaja hendak bertemu dengan engkau dan hendak mendengarkan bacaan-bacaan yang biasa kau bacakan kepada orang banyak. Akan tetapi, semalam ketika aku bertemu dengan para saudara dan para pemukamu, aku menceritakan kepada mereka maksudku, tetapi mereka semuanya tidak memperkenankanku bertemu denganmu dan tidak boleh mendengarkan bacaan-bacaanmu. Aku lalu memaksakan diri hendak melihat wajahmu saja, dengan tidak mendengarkan bacaan-bacaanmu. Maka, kedatanganku dengan kedua telinga tersumbat rapat dengan kapas agar tidak dapat mendengar bacaan-bacaanmu."

Demikian kata Thufail kepada Nabi saw. yang akhirnya ia mengemukakan pemintaan kepada beliau supaya beliau membacakan beberapa ayat yang biasa dibaca beliau dan ia siap mendengarkannya.

Nabi saw. menerima permintaan itu dengan gembira lalu beliau membacakan beberapa wahyu Allah yang baru diturunkan kepada beliau.

Menurut riwayat, Nabi saw. ketika itu membaca ayat-ayat,

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾

"Dengan nama Allah Pengasih Penyayang.

Katakanlah, 'Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Allah Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.' **(al-Ikhlash: 1-4)**

ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِي ٱلْعُقَدِ ۝٤ وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ۝٥

Dengan nama Allah Pengasih Penyayang.

Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai Subuh, dari kejahatan makhluknya, dan dan kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang mengembus pada buhul-buhulnya, dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki.' **(al-Falaq: 1-5)**

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ۝١ مَلِكِ ٱلنَّاسِ ۝٢ إِلَٰهِ ٱلنَّاسِ ۝٣ مِن شَرِّ ٱلْوَسْوَاسِ ٱلْخَنَّاسِ ۝٤ ٱلَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ ٱلنَّاسِ ۝٥ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ ۝٦

Dengan nama Allah Pengasih Penyayang.

Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia, Raja manusia, Sembahan manusia, dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia." **(an-Naas: 1-6)**

Menurut riwayat di atas, jelas bahwa surah-surah al-Ikhlas, al-Falaq, dan an-Naas itu diturunkan di Mekah. Riwayat yang menerangkan bahwa turunnya ayat-ayat al-Falaq dan an-Naas itu di Madinah berkenaan dengan tersihirnya Nabi saw., memerlukan penelitian lebih lanjut. Tentang ini akan kami uraikan dalam bab yang lain, insya Allah.

Sesudah Thufail mendengar bacaan ayat-ayat yang tersebut, dengan segera ia berkata di hadapan Nabi saw., "Demi Allah! Aku belum pernah mendengar bacaan yang lebih bagus daripada ini dan aku belum pernah mendengar urusan yang lebih lurus daripadanya."

Ketika itu juga, ia mengikut seruan Islam dengan penuh keikhlasan.

Kemudian, Thufail berkata kepada Nabi saw., "Wahai Nabi Allah! Sesungguhnya aku ini adalah seorang yang ditaati oleh kaumku dan aku akan kembali kepada mereka, maka aku akan mengajak mereka kepada Islam, maka doakanlah kepada Allah, semoga Allah memberi pertolongan kepadaku untuk menundukkan mereka."

Nabi saw. lalu berdoa kepada Allah SWT,

﴿ اَللّٰهُمَّ اهْدِ دَوْسًا ﴾

'Ya Allah, berilah oleh-Mu petunjuk kepada (golongan) Daus!'

Selanjutnya, beliau bersabda,

﴿ اذْهَبْ إِلَى قَوْمِكَ فَادْعُهُمْ إِلَى الإِسْلاَمِ ﴾

"Kembalilah kamu kepada kaummu, lalu ajaklah mereka kepada Islam."

Thufail lalu pulang ke kabilahnya. Sesampainya di kabilahnya ia berseru kepada keluarga dan kaumnya supaya mengikut seruan Islam.

P. PENJELASAN TENTANG KEMATIAN ABU THALIB DAN ABDUL MUTHALLIB

Sehubungan dengan kematian Abu Thalib dan tentang Abdul Muthallib di dalam neraka, perlu adanya penjelasan sebagai berikut.

Di atas kiranya telah jelas bahwa ketika Abu Thalib wafat, Nabi saw. menerima wahyu dari Allah (al-Qashash: 56) yang berbunyi, إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ... dan seterusnya sampai satu ayat. Sebab Nabi saw. menerima wahyu tersebut me-nurut riwayat adalah sebagai berikut.

Nabi saw. selalu mengingat jasa Abu Thalib, satu-satunya paman beliau yang di kala hidupnya dapat dikatakan sebagai tulang punggung beliau, terutama sewaktu beliau menghadapi lawan yang sangat kejam dari pihak keluarga dan kerabat sendiri. Beliau sangat menyayangkan pamannya yang tidak mengikut seruan beliau. Pamannya masih suka melakukan pekerjaan-pekerjaan yang membawa kesyirikan dan kekufuran karena terpengaruh adat istiadat yang telah berlaku di kalangan kaumnya yang pada umumnya masih mengikuti jejak nenek moyangnya.

Kesayangan dan kecintaan hati Nabi saw. terhadap pamannya senantiasa tercurah karena beliau senantiasa mengenang jasanya yang tidak sedikit, yang pernah dicurahkannya untuk kepentingan beliau, yang sebagian riwayatnya seperti yang tertera dalam beberapa bab di muka.

Kecintaan beliau kepada pamannya yang amat berjasa itu bertambah-tambah di saat pamannya jatuh sakit dan sudah tidak akan dapat sembuh kembali. Di saat Abu Thalib jatuh sakit (hampir wafat), Nabi berkali-kali datang ke rumahnya dan mengajak supaya pamannya yang amat dicintai itu menyatakan peng-akuannya di muka beliau dengan pernyataan 'Tidak ada tuhan melainkan Allah'. Akan tetapi permintaan dan ajakan Nabi saw. yang sebaik dan seluhur itu tetap tidak diikutinya sampai ajalnya. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa Abu Thalib mati dalam keadaan masih mengikut agama Abdul Muthallib.

Di kala itu, Nabi saw. insaf bahwa pamannya yang begitu besar jasanya itu wafat dalam menganut agama kakeknya (Abdul Muthallib) yang menyembah berhala. Beliau berkata,

"Demi Allah! Sungguh aku akan memohonkan ampunan (kepada Allah) untuk engkau (pamanku) selama aku belum dilarang."

Allah menurunkan wahyu kepada beliau,

"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahannam. **(at-Taubah: 113)**

Ketika itu, Nabi saw. tidak jadi memohonkan ampun kepada Allah untuk pamannya dan selanjutnya beliau menerima wahyu dari Allah,[129]

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَاءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

"Sesungguhnya engkau (Muhammad) tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang di-kehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk." **(al-Qashash: 56)**

Demikianlah keterangan sebabnya ayat ini diturunkan kepada Nabi saw. dan keterangan ini cukup menunjukkan bahwa Abu Thalib ketika matinya masih dalam keadaan menganut agama ayahnya (Abdul Muthallib) atau masih dalam keadaan syirik kepada Allah. Oleh karena itu, tempatnya di dalam neraka.

Adapun tentang Abdul Muthallib (kakek Nabi saw.), sekalipun ia seorang yang berjasa juga bagi Nabi, ia pun termasuk ahli neraka. Ketika matinya masih dalam keadaan syirik kepada Allah sebagaimana jawaban Nabi saw. terhadap pertanyaan Abu Lahab.

Q. ULASAN

Dari riwayat tersebut kita dapat mengambil kesimpulan yang merupakan peringatan tentang bahaya orang yang mati dalam keadaan syirik kepada Allah, walaupun ia seorang yang banyak amal kebajikannya atau berjasa kepada agama.

Siapa di antara umat Islam yang tidak kenal akan jasa Abu Thalib bagi Nabi saw.? Kiranya tidak ada seorang muslim yang tidak mengenal dan mengerti jasa paman Nabi bagi pribadi beliau. Sekalipun demikian, ia tetap menjadi ahli neraka karena matinya masih dalam syirik kepada Allah. Jadi, amal kebajikannya dan jasanya yang begitu besar bagi Nabi saw. tidaklah berarti sedikit pun dan sia-sia.

Seorang nabi seperti Nabi Muhammad dan orang-orang yang beriman tidaklah diperkenankan oleh Allah memohonkan ampunan kepada-Nya untuk orang yang mati di dalam keadaan musyrik, sekalipun ia kerabat dekat, sesudah terang dan nyata bahwa ia termasuk ahli neraka.

Mudah-mudahan riwayat tersebut itu menjadi peringatan bagi kita umat Islam, terutama bagi segenap ulamanya!

---

[129] Sebab turunnya dua ayat di atas diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam kitab-kitab sahihnya dari Sa'id bin al-Musayyab dari ayahnya al-Musayyab r.a.. (*Pen.*)

1. Penjelasan terhadap Keterangan yang Tidak Benar

Dalam sebagian kitab-kitab tarikh Nabi Muhanimad saw. banyak terdapat riwayat yang menerangkan bahwa Abu Thalib mati dalam keadaan menganut agama Islam karena (dikatakan) telah mengucapkan kalimah syahadat pada waktu akan mengembuskan napasnya yang penghabisan. Di bawah ini (dengan singkat) akan kami jelaskan ketidakbenaran riwayat yang demikian.

"Di kala Abu Thalib telah hampir mati, Abbas melihat bahwa ia menggerak-gerakkan kedua bibirnya, lalu ia (Abbas) mendekatkan telinganya ke mulutnya (Abu Thalib)."

Demikianlah kata sahabat Abbas bin Abdul Muthallib. Kemudian, ia (Abbas) berkata kepada Nabi saw., "Hai anak saudaraku laki-laki, demi Allah! Sesungguhnya saudaraku ini telah mengucapkan kalimat yang engkau suruh dia supaya mengucapkannya."

Nabi saw. berkata, "Aku tidak mendengar."

Dengan adanya riwayat yang demikian, lalu sebagian ulama memahamkan bahwa Abu Thalib ketika hampir wafat telah mengucapkan kalimat syahadat yang selalu diperintahkan (dituntunkan) oleh Nabi saw.. Jadi, Abu Thalib mati dalam Islam.

Riwayat yang demikian itu–menurut pendapat kami–belum dapat dipertanggungjawabkan sahnya dan dapat dikatakan dhaif.

2. Penjelasan:

a. Riwayat itu oleh Ibnu Hisyam diriwayatkan dari Ibnu Ishaq. Kata Ibnu Ishaq, "Telah bercerita kepadaku Abbas bin Abdullah bin Mabad dari sebagian ahlinya dari Ibnu Abbas, ia berkata, " ..." Demikianlah bunyi isnad riwayat itu. Di sini tampak ada seorang perawi yang tidak jelas namanya, yaitu "dari sebagian ahlinya". Dengan sanad yang tidak terang itu tentu kami bertanya, "Siapakah dia?"

b. Kalaupun riwayat itu dianggap sah, belum dapat juga dipergunakan untuk menetapkan bahwa Abu Thalib mati sesudah mengucapkan kalimah syahadat, sebagaimana yang diinginkan oleh Nabi saw. ketika itu. Karena, setelah beliau menerima keterangan dari pamannya (Abbas, beliau berkata, "Aku tidak mendengar." Perkataan beliau 'Aku tidak mendengar' inilah yang seharusnya kita terima kalau riwayat itu akan kita terima.
   Jadi, sekalipun Abbas mengatakan bahwa Abu Thalib telah mengucapkan kalimah syahadat ketika hampir wafatnya, tetapi karena Nabi saw. mengatakan dengan tegas 'Aku tidak mendengar', perkataan beliau inilah yang seharusnya kita terima dan kita pakai, yakni Abu Thalib mati dan tidak mengucapkan kalimah syahadat, sebagaimana yang diinginkan oleh beliau.

c. Riwayat itu jelas berlawanan dengan beberapa riwayat yang sah, yang jelas dari Nabi dengan jalan yang terang dari Said bin al-Musayyab dan ayahnya (al-Musayyab), yang menunjukkan bahwa Abu Thalib ketika matinya tidak

mengucapkan kalimah syahadat, sebagaimana riwayat yang tertera di atas, yang diriwayatkan oleh beberapa ulama ahli hadits yang terkemuka. Antara lain imam-imam Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ahmad.

d. Riwayat tersebut bertentangan pula dengan riwayat yang menyebutkan,

> *"Dari Ali bin Abi Thalib r.a. bahwa ia datang kepada Nabi saw., lalu berkata, 'Sesungguhnya Abu Thalib telah mati.' Maka Nabi saw. bersabda kepadanya, 'Pergilah kamu lalu kuburlah dia!' Ia berkata, 'Sesungguhnya ia (Abu Thalib) mati dalam keadaan musyrik.' Maka Nabi saw. bersabda kepadanya, 'Pergilah kamu lalu kuburlah dia!'* **(Diriwayatkan oleh Abu Dawud. dan an-Nasa'i)**

Dengan riwayat ini, kita mendapat satu keterangan bahwa Abu Thalib mati dalam keadaan musyrik. Yang mengatakan demikian adalah putranya sendiri, Ali r.a. Jika Abu Thalib mati setelah mengucapkan kalimah syahadat, sudah tentu Ali r.a. tidak akan menyatakan itu.

Sehubungan dengan itu, jelaslah kiranya bahwa riwayat-riwayat yang menerangkan Abu Thalib mati dalam keadaan menganut Islam ditolak oleh beberapa riwayat yang kuat dan sah yang menunjukkan tentang mati dalam keadaan syirik. Tentang hal ini perlu kami jelaskan sama sekali bahwa sebagian besar para ulama ahli hadits menyatakan bahwa tentang semua riwayat yang menerangkan Abu Thalib mati dalam keadaan telah Islam, tidak ada yang sah dari Nabi saw. dan kebanyakan palsu dari karangan (perbuatan) sebagian orang-orang Rafidhah (segolongan orang yang beraliran Syi'ah).

Bab Ke-16
ISRA' DAN MI'RAJ

A. ARTI KATA ISRA' DAN MI'RAJ

Kata *isra'* berasal dari bahasa Arab yang artinya menurut *lughah* 'bahasa' ialah 'berjalan di waktu malam' atau 'membawa berjalan di waktu malam hari'. Arti kata *isra'* dalam Al-Qur`an dinyatakan oleh Allah dengan firman-Nya yang berbunyi,

"Maka berjalanlah engkau (hai Musa) dengan membawa hamba-hamba-Ku pada malam hari..." **(ad-Dukhaan: 23)**

... فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ ٱلَّيْلِ ... ﴿٨١﴾

"... sebab itu pergilah engkau (hai Luth) dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikutmu di akhir malam.... " **(Huud: 81)**

Yang dimaksud dengan kata *isra'* dalam kitab-kitab Islam yang lazim dipakai ialah 'perjalanan Nabi Muhammad saw. dari Masjidil-Haram (Mekah) ke Masjidil-Aqsha (Palestina) di waktu malam hari'. Hal ini telah dinyatakan oleh Allah dengan firman-Nya di dalam Al-Qur`an surah al-Isra' ayat 1.

Kata *mi'raj* berasal dari bahasa Arab yang artinya menurut lughah adalah 'tangga' atau 'alat untuk naik dari bawah ke atas'. Kata *mi'raj* dalam Al-Qur`an dinyatakan oleh Allah dengan firman-Nya yang berbunyi,

"(Yang datang) dari Allah, Yang mempunyai tempat-tempat naik." **(al-Ma'aarij: 3)**

Dalam hadits juga diperoleh pengertian mi'raj dalam sabda Nabi saw., "Kemudian dinaikkan aku."

Adapun arti kata mi'raj yang lazim dipakai dalam kitab agama Islam

ialah perjalanan Nabi saw. dari alam bawah (bumi) ke alam atas (langit) sampai tujuh petala langit dan terakhir sampai ke Sidratul Muntaha, yakni dari Masjidil-Aqsha di Palestina naik ke alam atas melalui beberapa planet yang bertingkat-tingkat, lalu naik lagi ke Baital-Makmur, ke Sidratul Muntaha, dan terakhir ke Arsy dan Kursy di mana beliau menerima "wahyu" dari Allah SWT yang mengandung perintah shalat lima waktu.

B. MASA TERJADINYA ISRA' DAN MI'RAJ

Para ulama ahli tarikh banyak berselisih tentang kapan terjadinya Isra'dan Mi'raj. Sebagian ulama mengatakan terjadinya pada hari Sabtu malam, sebagian ulama mengatakan pada hari Jumat malam, sebagian lagi mengatakan pada hari Senin malam dan ada juga yang mengatakan pada hari selain hari-hari tersebut.

Para ulama juga banyak berselisih pendapat tentang tanggal terjadinya Isra' dan Mi'raj. Sebagian ulama berpendapat Isra' dan Mi'raj terjadi pada malam tanggal 7 Rabi'ul Awal, sebagian mengatakan pada tanggal 27 Rabi'ul Akhir, sebagian mengatakan pada tanggal 17 Rabi'ul Awal, sebagian ulama lagi mengatakan pada tanggal 29 Ramadhan, sebagian berpendapat dan mengatakan pada tanggal 27 Rajab dan sebagian ulama yang lain mengatakan pada tanggal-tanggal selain dari yang tersebut. Namun, sebagian besar ulama berpendapat Isra' dan Mi'raj terjadi pada tanggal 27 Rajab meskipun tidak berdasarkan alasan yang kuat.

Tentang bulan terjadinya Isra' dan Mi'raj, para ulama ahli tarikh banyak berselisih pendapat pula. Ada sebagian ulama yang mengatakan pada bulan Rabi'ul Awal, sebagian ulama mengatakan pada bulan Rajab, sebagian mengatakan pada bulan Syawwal, ada yang mengatakan pada bulan Dzulhijjah, ada yang mengatakan pada bulan Rabiul Akhir, ada ulama yang mengatakan pada bulan Ramadhan, dan sebagian ulama yang lain mengatakan pada bulan yang selain dari yang tersebut.

Para ulama juga banyak berselisih pendapat tentang tahun terjadinya Isra' dan Mi'raj. Ada sebagian ulama yang berpendapat pada tahun ke-5 dari Bi'tsah (tahun mula diutusnya pribadi Nabi), ada ulama yang berpendapat pada tahun ke-12 dari Bi'tsah, ada ulama yang berpendapat pada tahun kurang setahun dan lima bulan dari hijrah, ada ulama yang berpendapat pada tahun sebelum Nabi saw. pergi hijrah ke Thaif, ada ulama yang berpendapat pada tahun kurang tiga tahun dari hijrah Nabi saw. ke Madinah, dan ada sebagian ulama yang lainnya berpendapat lain dari semua itu.[130]

C. KEADAAN TERJADINYA ISRA' DAN MI'RAJ

Tentang jumlah atau berapa kali terjadinya Isra' dan Mi'raj yang dijalankan oleh Nabi saw., para ulama ahli tarikh berselisih pendapat. Ada sebagian ulama berpendapat terjadi dua kali, ada ulama yang berpendapat terjadi tiga kali, ada

[130] Uraian lebih lanjut dapat dilihat dalam kitab-kitab tarikh yang besar-besar. (*Pen.*)

ulama yang berpendapat terjadi empat kali, ada ulama yang berpendapat dan mengatakan terjadi berulang-ulang. Bahkan, setengah dari ulama ahli tasawuf berpendapat bahwa Isra' dan Mi'raj terjadi sampai tiga puluh kali. Namun, sebagian besar para ulama berpendapat terjadi hanya sekali. Pendapat yang terakhir inilah yang diterima dan disepakati oleh jumhur ulama, baik ahli tafsir maupun ahli hadits dan ahli tarikh yang terkenal.

Tentang bagaimana terjadinya Isra' dan Mi'raj yang dijalani oleh Nabi saw., yakni apakah dengan tubuh kasar (jasmani) serta tubuh halus (rohani) atau hanya dengan tubuh halus (rohani) saja, para ulama sejak dahulu hingga sekarang masih berselisih pendapat tentang terjadinya Isra' dan Mi'raj. Sebagian ulama berpendapat Isra' dan Mi'raj dilakukan dengan jasmani dan ruhani, sebagian ulama berpendapat dengan rohani saja, sebagian ulama berpendapat dengan badan halus, yaitu tidak dengan jasmani dan tidak dengan ruhani. Sebagian ulama berpendapat dengan jalan *wahdatul wujud* (kesatuan yang ada), sebagian ulama berpendapat Isra' dilakukan dengan jasmani dan rohani dan Mi'raj dilakukan dengan ruhani saja. Pendapat yang terbanyak adalah Isra' dan Mi'raj dilakukan dengan jasmani serta rohani.

Para ulama berselisih pendapat apakah Isra' dan Mi'raj termasuk mukjizat Nabi atau bukan. Sebagian ulama berpendapat bahwa Isra' dan Mi'raj termasuk mukjizat yang diberikan kepada Nabi saw. dan sebagian ulama berpendapat Isra' dan Mi'raj bukan termasuk mukjizat beliau. Akan tetapi, sebagian besar para ulama Islam berpendapat bahwa peristiwa Isra' dan Mi'raj adalah mukjizat Nabi saw.[131]

D. DALIL YANG MENUNJUKKAN TERJADINYA ISRA' DAN MI'RAJ

Dari ayat-ayat Al-Qur`an,

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا ٱلَّذِى بَٰرَكْنَا حَوْلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِنْ ءَايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ۝١

"Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil-Haram ke Masjidil-Aqsha, yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami memperlihatkan kepadanya sebagian dari ayat-ayat Kami sesungguhnya, Dialah yang Maha Mendengar serta Maha Melihat." **(al-Israa': 1)**

Penjelasannya adalah Allah yang Mahasuci telah menjalankan seorang hamba-Nya (Nabi Muhammad) pada suatu malam hari dari Masjidil-Haram (Mekah) ke Masjidil-Aqsha (Baitul-Maqdis), yang sekelilingnya telah diberkahi-Nya, untuk diperlihatkan kepadanya tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran-Nya. Sesungguhnya Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

---

[131] Uraian lebih lanjut tentang hal-hal yang tertera di atas itu dapat dilihat dalam kitab tarikh yang besar-besar. (*Pen.*)

...وَمَا جَعَلْنَا ٱلرُّءْيَا ٱلَّتِىٓ أَرَيْنَٰكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ ... ﴿٦٠﴾

"...Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu melainkan sebagai ujian (cobaan) bagi manusia...." **(al-Israa': 60)**

Segala pemandangan yang telah diperlihatkan oleh Allah kepada Nabi saw. pada saat Isra' adalah sebagai ujian dan cobaan bagi manusia, baik yang telah beriman maupun yang belum atau tidak beriman.

وَٱلنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ﴿١﴾ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾
عَلَّمَهُۥ شَدِيدُ ٱلْقُوَىٰ ﴿٥﴾ ذُو مِرَّةٍ فَٱسْتَوَىٰ ﴿٦﴾ وَهُوَ بِٱلْأُفُقِ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٧﴾ ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ ﴿٨﴾ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ
أَوْ أَدْنَىٰ ﴿٩﴾ فَأَوْحَىٰٓ إِلَىٰ عَبْدِهِۦ مَآ أَوْحَىٰ ﴿١٠﴾ مَا كَذَبَ ٱلْفُؤَادُ مَا رَأَىٰٓ ﴿١١﴾ أَفَتُمَٰرُونَهُۥ عَلَىٰ مَا يَرَىٰ ﴿١٢﴾
وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ﴿١٣﴾ عِندَ سِدْرَةِ ٱلْمُنتَهَىٰ ﴿١٤﴾ عِندَهَا جَنَّةُ ٱلْمَأْوَىٰٓ ﴿١٥﴾ إِذْ يَغْشَى ٱلسِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ ﴿١٦﴾
مَا زَاغَ ٱلْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ ﴿١٧﴾ لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ ءَايَٰتِ رَبِّهِ ٱلْكُبْرَىٰٓ ﴿١٨﴾

"Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru, dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya), yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat, yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli, sedang dia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi. Lalu ia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa apa yang telah Allah wahyukan. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka apakah kamu (musyrikinin Mekah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya? Dan sesungguhnya ia (Muhammad) telah melihat Jibril (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain (yaitu) di dekat Sidratul Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal, (Muhammad melihat Jibril) tatkala Sidratul Muntaha itu tertutup oleh sesuatu yang menutupinya. Pengelihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kebesaran) Tuhannya Yang Mahabesar." **(an-Najm: 1-18)**

Penjelasan: perhatikanlah bintang-bintang apabila turun atau terbenam. Nabi Muhammad tidak tersesat dan tidak pula keliru. Apa-apa yang dikatakan oleh Muhammad bukanlah kemauan dan keinginan hawa nafsunya sendiri, tetapi wahyu Allah yang diwahyukan kepadanya. Dia (Muhammad) telah mendapatkan pengajaran dari malaikat yang sangat kuat, yaitu malaikat Jibril yang mempunyai kekuatan serta gagah perkasa. Setelah memberi pelajaran kepadanya, malaikat Jibril kembali menetap di tempatnya yang tinggi, yaitu di atas ufuk yang paling tinggi. Kemudian Jibril mendekat kepada Muhammad hingga sejauh dua busur

panah atau bahkan lebih dekat lagi. Allah kemudian memberi wahyu kepada Nabi Muhammad. Hati Nabi Muhammad tidak pernah mendustakan segala sesuatu yang telah dilihatnya ketika Mi'raj. Apakah manusia akan mendustakan dan membantah apa yang pernah dilihat oleh Nabi Muhammad ketika Mi'raj? Sesungguhnya, Muhammad pernah melihat rupa Jibril sekali lagi, yaitu ketika di dekat Sidratul Muntaha, di mana didekatnya ada surga untuk tempat tinggal orang-orang yang berbakti kepada Allah. Tatkala Sidratul Muntaha diliputi oleh apa-apa yang menutupnya (meliputinya), penglihatan Nabi Muhammad tidak miring dan tidak pula melampaui batas dari segala sesuatu yang dilihatnya. Sesungguhnya Nabi Muhammad telah melihat sebagian tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah Yang Mahabesar, yang belum pernah dilihat sebelumnya.[132]

Dari riwayat (hadits) yang sahih, Imam Bukhari, hlm. 131.

Dari Anas bin Malik, ia berkata bahwa Abu Dzar bercerita bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda, "Terbukalah atap sedang aku di Mekah. Turunlah Jibril dan kemudian ia membuka (membelah dadaku). Ia membersihkan dadaku dengan air zam zam. Kemudian, ia datang membawa sebuah bejana dari emas yang penuh hikmah dan iman, lalu diselesaikannya tentang dadaku, lalu ia menutupkannya. Kemudian, ia memegang tanganku lalu naik bersama aku ke langit dunia. Ketika aku datang ke langit dunia, Jibril berkata kepada penjaga langit, 'Bukakanlah!'

Penjaga langit bertanya, 'Siapakah ini?'

Jibril berkata, 'Jibril'

Penjaga bertanya, 'Apakah engkau beserta seseorang?'

Jibril berkata, 'Ya, aku beserta Muhammad saw..'

Penjaga bertanya, 'Apakah ia telah dipanggil?'

Jibril berkata, 'Ya!'

Setelah penjaga pintu membuka pintu langit, naiklah kami ke atas langit dunia. Tiba-tiba di sana ada seorang laki-laki yang di sebelah kanannya ada hitam-hitam dan di sebelah kirinya ada hitam-hitam Apabila ia melihat ke sebelah kanannya, tertawalah ia, dan apabila ia melihat ke sebelah kirinya, menangislah ia. Lalu ia berkata, 'Berbahagialah kedatangan Nabi yang saleh dan anak yang saleh.'

Aku bertanya kepada Jibril, 'Siapakah ini?'

Jibril berkata, 'Ini Adam dan hitam-hitam yang ada di kanan dan di kirinya ini adalah anak cucunya. Golongan kanan adalah ahli surga dan hitam-hitam yang ada di sebelah kirinya ahli neraka. Apabila ia melihat yang ada di sebelah kanannya, ia tertawa, dan apabila ia melihat ke sebelah kirinya, ia menangis.'

Lalu naiklah Jibril bersama aku ke langit yang kedua dan ia berkata kepada penjaga, 'Bukakanlah'

[132] Riwayat yang menunjukkan bahwa ayat-ayat yang tersebut bertalian dengan peristiwa Mi'raj Nabi, antara lain dapat diketahui dalam kitab Tafsir ath-Thabari, juz XVII, hlm. 22-31. (*Pen.*)

Penjaga langit kedua berkata kepada Jibril seperti yang dikatakan penjaga yang pertama, lalu ia membukakan pintu langit kedua.

Anas berkata, 'Lalu ia (Abu Dzar) menyebutkan bahwa Rasulullah bertemu di langit dengan Adam, Idris, Musa, Isa dan Ibrahim. Ia tidak menyatakan bagaimana tempat-tempat kediaman mereka melainkan beliau bertemu dengan Adam di langit dunia dan Ibrahim di langit keenam.'"

Anas berkata, "Tatkata Jibril berjalan bersama Nabi saw. melalui Idris, Nabi Idris berkata, 'Berbahagialah kedatangan Nabi yang saleh dan saudara yang saleh.'

Aku bertanya kepada Jibril, 'Siapakah ini?'

Jibril berkata, 'Idris.'

Kemudian, aku berjalan melalui Musa, lalu Musa berkata, 'Berbahagialah kedatangan Nabi yang saleh dan saudara yang saleh.'

Aku bertanya kepada Jibril, 'Siapakah ini?'

Jibril berkata, 'Musa.'

Kemudian aku berjalan melalui Isa. Lalu ia berkata, 'Berbahagialah kedatangan Nabi yang saleh dan saudara yang saleh.'

Aku bertanya kepada Jibril, 'Siapakah ini?'

Ia berkata, 'Isa.'

Kemudian aku berjalan melalui Ibrahim dan ia berkata, 'Berbahagialah kedatangan Nabi yang saleh dan saudara yang saleh.'

Aku bertanya kepada Jibril, 'Siapakah ini?'

Jibril berkata, 'Ibrahim.'"

Ibnu Syihab berkata, "Ibnu Hazm telah memberitakan kepadaku bahwa Ibnu Abbas dan Abas Habbah al-Anshari sama-sama berkata,

'Nabi saw. bersabda, 'Kemudian aku dinaikkan lagi sehingga aku naik ke Mustawa, aku mendengar suara qalam.'"

Ibnu Hazm dan Anas bin Malik berkata,

"Nabi saw. bersabda,

'Kemudian Allah memfardhukan (memberi kewajiban) atas umatku lima puluh shalat. Lalu aku kembali hingga sampailah aku berjalan melalui Musa. Ia (Musa) berkata, 'Allah telah memberikan kewajiban apa bagimu dan umatmu?"

Aku berkata, 'Dia telah memberi kewajiban lima puluh shalat.'

Ia berkata, 'Hendaklah engkau kembali kepada Tuhanmu karena umatmu tidak akan sanggup menanggung kewajiban itu.'

Lalu, ia mengembalikan aku, lalu Tuhan mengurangi separonya. Lalu aku kembali kepada Musa, aku berkata, 'Tuhan telah mengurangi separonya.'

Musa berkata, 'Kembalilah kepada Tuhanmu karena sungguh umatmu tidak akan sanggup menanggung kewajiban itu.'

Lalu, ia mengembalikan aku lalu Ia (Tuhan) mengurangi separonya. Lalu aku kembali kepada Musa, aku berkata, 'Tuhan telah mengurangi separonya.'

Musa berkata, 'Kembalilah kepada Tuhanmu karena sungguh umatmu tidak

akan sanggup menanggung kewajiban itu.'

Lalu ia mengembalikan aku. Ia mengurangi separonya lagi. Lalu aku kembali kepada Musa, lalu ia berkata, 'Kembalilah engkau kepada Tuhanmu karena sesungguhnya umatmu tidak akan sanggup menanggung kewajiban itu.'

Lalu ia mengembalikan aku kepada Tuhan, lalu Tuhan berfirman, 'Itu lima dan sama dengan lima puluh. Tidak akan diubah firmanku itu.'[133]

Kemudian, aku dikembalikan kepada Musa, lalu ia berkata, 'Pergilah kembali kepada Tuhanmu!'

Lalu aku berkata, 'Aku telah merasa malu kepada Tuhanku.'

Kemudian, Jibril membawa aku pergi hingga sampailah aku ke Sidratul Muntaha.[134] Menutupilah akan Sidratul Muntaha itu beberapa warna, yang aku tidak mengetahui apa itu Kemudian aku diajak masuk ke surga, tiba-tiba di sana ada mahligai-mahligai dari mutiara dan tanahnya dari kesturi.'"[135]

Dari Anas bin Malik bin Sha'sha'ah r.a. bahwa Rasulullah saw. pernah menceritakan kepada mereka tentang malam (ketika) beliau diisra'kan.

Beliau bersabda,

"Ketika aku di Hathim[136] (dan terkadang beliau bersabda, 'Di Hijr dengan berbaring'),[137] ketika itu datanglah kepadaku seorang,[138] lalu ia memotongnya."

Kata Qatadah, "Dan aku mendengar Anas berkata, 'Maka ia membelah di antara ini dan ini.'"

Aku bertanya kepada Jarud yang ada di sampingku. "Apa yang dimaksudkannya?"

Ia berkata, "Dari bawah lehernya sampai ke bawah pusatnya."[139]

Dan aku mendengar ia berkata, "Dari atas dadanya sampai ke bawah pusatnya."

Sabda Nabi,

"Orang itu mengeluarkan hatiku kemudian aku dibawakan bejana dari emas yang dipenuhi dengan iman, lalu dicucilah hatiku, diisi hatiku dengan iman. kemudian dikembalikan. Didatangkan kepadaku seekor binatang yang tubuhnya lebih kecil daripada bighal,[140] tetapi lebih besar daripada himar (keledai) putih."

---

[133] Kata-kata tersebut berarti lima waktu itu pahalanya seperti lima puluh waktu, dan perintah Tuhan yang sedemikian itu tidak akan diubah atau ditukar lagi. Jadi, kewajiban shalat lima waktu itu tidak akan ada perubahan. *(Pen.)*

[134] Arti dan keterangan kata Sidratul Muntaha telah kami uraikan dalam buku kami, *Peristitiwa Isra' dan Mi'raj*. *(Pen.)*

[135] *Sahih Bukhari*, jilid I, hlm. 74-75 dan lafal baginya. *Sahih Muslim*, jilid I, hlm. 102-103.

[136] Hathim ialah hijr Ka'bah atau dindingnya. Letaknya, menurut satu keterangan, antara Rukun dan Zamzam dan Maqam (Nabi Ibrahim).

[137] Hijr itu lalah hijr Kabah atau dindingnya itu. Jadi, di kala itu Nabi saw. sedang berada di Hathim atau di hijr, yaitu di satu tempat di dekat Ka'bah. *(Pen.)*

[138] Seseorang yang datang ialah malaikat Jibril. *(Pen.)*

[139] Tempat bulu ari-arinya. *(Pen.)*

[140] Bighal adalah sejenis binatang kuda. Menurut satu keterangan, binatang bighal merupakan keturunan dari keledai jantan dan kuda betina. Gambarnya dapat diketahui dari kitab kamus bahasa Arab. *(Pen.)*

Lalu, Jarud berkata kepadanya, "Yaitu Buraq, ya Aba Hamdah."

Anas berkata, "Ya, binatang itu sekali melangkah sejauh mata memandang."

Aku lalu ditunggangkan di atasnya dan berangkatlah Jibril bersama aku hingga sampai ke langit dunia (pertama). Jibril minta dibukakan. Jibril ditanya oleh penjaga langit, "Siapakah ini?"

Jibril berkata, "Jibril."

Ditanyakan pula, "Dan siapakah bersama engkau?"

Jibril berkata, "Muhammad."

Ditanyakan lagi, "Apakah ia dipanggil menghadap?"

Jibril menjawab, "Ya!"

Diucapkan kata sambutan, "Berbahagialah dengan dia, sebaik-baik orang yang telah datang."

Lalu, penjaga itu membuka. Ketika aku telah melewati pintu, di sana ada Adam. Jibril berkata, "Inilah ayahmu, Adam, maka ucapkanlah salam kepadanya!"

Aku mengucapkan salam kepadanya dan ia menjawab salamku. Adam a.s. berkata, "Berbahagialah kedatangan anak yang saleh dan Nabi yang saleh."

Kemudian, naiklah Jibril bersama aku hingga sampailah ke langit kedua. Jibril meminta dibukakan pintu. Jibril ditanya oleh penjaga pintu langit, "Siapakah ini?"

Ia berkata, "Jibril"

Ia ditanya pula, "Siapakah bersama engkau?"

Jibril menjawab, "Muhammad!"

Ia ditanya lagi, "Apakah ia dipanggil menghadap?"

Ia berkata, "Ya!"

Dikatakan oleh penjaga, "Berbahagialah dengan dia, telah datang sebaik-baik orang yang datang."

Lalu, penjaga itu membuka pintu. Ketika aku telah melalui pintu itu, di sana aku bertemu dengan Yahya dan Isa. Keduanya adalah anak laki-laki satu bibi. Jibril berkata, "Ini Yahya dan Isa, maka sampaikanlah salam kepada keduanya!"

Kemudian, aku menyampaikan salam kepada keduanya. Mereka berdua menjawab salam dan berkata, "Berbahagialah kedatangan saudara yang saleh dan Nabi yang saleh!"

Setelah itu, naiklah Jibril bersama aku sampai ke langit ketiga. Jibril meminta dibukakan pintunya. Ia ditanya oleh penjaga pintu, "Siapakah ini?"

Jibril berkata, "Jibril"

Jibril ditanya pula, "Siapakah bersama engkau?'

Jibril menjawab, "Muhammad!"

Jibril ditanya lagi, "Apakah ia dipanggil menghadap?"

Jibril berkata, "Ya!"

Dikatakan oleh penjaga itu, "Berbahagialah dengan ia, telah datang sebaik-baik orang yang datang."

Ketika aku telah melalui pintu langit, di sana aku bertemu dengan Yusuf. Jibril

berkata, "Ini adalah Yusuf, sampaikanlah salam kepadanya!"

Aku menyampaikan salam kepadanya. Setelah Yusuf menjawab salamku, ia berkata, "Berbahagialah kedatangan saudara yang saleh dan Nabi yang saleh"

Setelah itu, naiklah Jibril bersamaku hingga sampai langit keempat. Jibril meminta dibukakan pintu. Ia ditanya oleh penjaga pintu langit, "Siapakah ini?"

Jibril menjawab, "Jibril"

Jibril ditanya pula, "Siapakah bersama engkau?'

Jibril menjawab, "Muhammad"

Jibril ditanya lagi, "Apakah ia dipanggil menghadap?"

Jibril berkata, "Ya!"

Penjaga berkata, "Berbahagialah dengan dia, telah datang sebaik-baik orang yang datang."

Pintu langit kemudian dibuka. Ketika aku telah melalui pintu, di sana ada Idris. Jibril berkata, "Ini Idris. Sampaikanlah salam kepadanya!"

Aku menyampaikan salam kepadanya. Setelah Nabi Idris menjawab, ia berkata, "Berbahagialah kedatangan saudara yang saleh dan Nabi yang saleh."

Setelah itu, Jibril membawaku naik hingga langit kelima. Sampai di pintu langit ke lima, Jibril meminta dibukakan. Ia ditanya oleh penjaga pntu, "Siapa ini?"

Jibril menjawab, "Jibril!"

Jibril ditanya lagi, "Siapakah yang bersama engkau?"

Jibril menjawab, "Muhammad."

Jibril ditanya lagi, "Apakah ia dipanggil?'

Jibril berkata, "Ya!"

Penjaga pintu langit kemudian berkata, "'Berbahagialah dengan dia, telah datang sebaik-baik orang yang datang!"

Ketika aku telah melalui pintu, di sana ada Harun. Jibril berkata, "Ini Harun. Sampaikanlah salam kepadanya!"

Aku menyampaikan salam kepadanya. Nabi Harun setelah menjawab salamku, ia berkata, "Berbahagilah kedatangan saudara yang saleh dan Nabi yang saleh."

Jibril kemudian membawaku naik hingga sampai langit keenam. Sesampai di sana, Jibril meminta dibukakan pintu. Ia ditanya oleh penjaga pintu langit, "Siapakah ini?"

Jibril berkata,"Jibril"

Jibril ditanya lagi, "Siapakah bersama engkau?"

Jibril menjawab, "Muhammad!"

Jibril ditanya lagi, "Apakah ia dipanggil menghadap?"

Jibril menjawab, "Ya!"

Penjaga pintu kemudian berkata, "Berbahagialah dengan dia, telah datang sebaik-baik orang yang datang."

Ketika aku telah melalui pintu langit, di sana ada Musa. Jibril berkata, "Inilah Musa. Sampaikanlah salam kepadanya!"

Aku menyampaikan salam kepadanya. Setelah menjawab salam, Nabi Musa berkata, "Berbahagialah kedatangan saudara yang saleh dan Nabi yang saleh!"

Ketika aku berjalan melalui dia, ia menangis. Nabi Musa ditanya, "Apa yang menyebabkan engkau menangis?"

Musa berkata, "Aku menangis karena umat nabi yang datang setelah aku lebih banyak yang akan masuk ke surga daripada umatku."

Setelah itu, Jibril membawaku naik hingga sampai langit ke tujuh. Sampai di sana, Jibril meminta dibukakan pintu. Jibril ditanya oleh penjaga pintu langit ke tujuh, "Siapakah ini?"

Jibril menjawab, "Jibril!"

Jibril ditanya pula, "Siapakah bersama engkau?"

Jibril menjawab, "Muhammad."

Jibril ditanya lagi, "Apakah ia dipanggil?"

Jibril berkata, "Ya!"

Penjaga pintu langit kemudian berkata, "Berbahagialah dengannya, telah datang sebaik-baik orang yang datang!"

Ketika aku telah melalui pintu langit ke tujuh, di sana ada Ibrahim. Jibril berkata, "Inilah ayahmu, Ibrahim. Sampaikanlah salam kepadanya!"

Lalu, aku menyampaikan salam kepadanya, lantas ia menjawab salam seraya berkata, "Berbahagialah kedatangan anak yang saleh dan Nabi yang saleh!"

Kemudian diperlihatkan kepadaku Sidratul Muntaha, yang buahnya seperti labu (kendi) negeri Hajar dan daunnya seperti telinga gajah. Jibril berkata, "Ini Sidratul Muntaha."

Di sana terdapat empat sungai: dua sungai ada di dalam dan dua sungai ada di luar. Aku bertanya kepada Jibril, "Apa kedua-duanya ini, wahai Jibril?"

Jibril berkata, "Dua sungai yang mengalir di dalam itu dua sungai yang di surga dan dua sungai yang mengalir di luar itu ialah sungai Nil dan Furrat (Euphrat)."

Kemudian, diperlihatkan kepadaku Baitul Makmur. Kemudian, didatangkan kepadaku sebuah bejana berisi arak, sebuah bejana berisi susu, dan sebuah bejana berisi madu, aku mengambil yang berisi susu. Jibril berkata, "Inilah kesucian, engkau dan umatmu di atasnya."

Kemudian, diwajibkan atasku shalat lima puluh kali tiap-tiap hari. Aku lalu kembali lantas berjalan melalui Musa. Maka bertanya, "Apa yang diperintahkan kepadamu?"

Nabi menjawab, "Aku diperintah lima puluh kali shalat tiap-tiap hari."

Musa berkata, "Sesungguhnya, umatmu tidak akan sanggup mengerjakan lima puluh kali shalat pada tiap-tiap hari dan sungguh aku demi Allah, pernah mencoba manusia sebelum engkau dan aku pernah melatih Bani Israel dengan sesangat-sangat latihan, maka itu kembalilah engkau kepada Tuhanmu lalu mohonlah kepada-Nya keringanan untuk umatmu!"

Aku lalu kembali, lalu Ia memberi keringanan sepuluh. Kemudian, aku kem-

bali kepada Musa, lalu ia berkata seperti tadi. Lalu aku kembali–mohon keringanan–lalu Tuhan memberi keringanan sepuluh. Kemudian aku kembali kepada Musa, lalu ia berkata lagi seperti tadi. Lalu, aku kembali–mohon keringanan–lalu Ia memberi keringanan kepadaku sepuluh. Kemudian aku kembali kepada Musa, lalu ia berkata seperti tadi. Lalu, aku kembali–mohon keringanan–lalu aku diperintahkan dengan sepuluh shalat pada tiap-tiap hari. Kemudian, aku kembali kepada Musa, lalu ia berkata seperti yang sudah pula. Aku kembali–mohon keringanan–lalu aku diperintahkan dengan lima shalat pada tiap-tiap hari. Kemudian aku kembali kepada Musa, maka ia berkata, "Apa yang diperintahkan kepadamu?"

Aku berkata, "Aku diperintahkan dengan lima (kali) shalat tiap-tiap hari."

Ia (Musa) berkata, "Sesungguhnya, umatmu tidak akan sanggup mengerjakan lima (kali) shalat pada tiap-tiap hari karena sesungguhnya aku pernah mencoba manusia sebelum engkau dan melatih Bani Israil dengan sesangat-sangat latihan, maka kembalilah engkau kepada Tuhanmu, lalu mohonlah keringanan kepadanya untuk umatmu!"

Nabi berkata, "Aku telah memohon kepada Tuhan sehingga aku merasa malu maka aku ridha dan menyerah."

Beliau bersabda,

"Kemudian ketika aku berjalan (kembali) tiba-tiba telah menyeru kepadaku orang yang menyeru, 'Aku telah meluluskan fardhu dan telah meringankan atas para hambaku.'"[141]

E. PERISTIWA ISRA' DAN MI'RAJ MENGGEMPARKAN KAUM MUSYRIKIN QURAISY

Pada keesokan harinya, setelah terjadinya Isra' dan Mi'raj, Nabi saw. datang ke Masjidil-Haram. Beliau duduk seorang diri. Beliau berniat akan menyampaikan peristiwa yang baru dialaminya kepada khalayak ramai. Percaya atau tidak bukanlah urusan beliau.

Sebagaimana biasa, pada pagi hari, sekeliling Ka'bah menjadi tempat para pengajar kaum Quraisy berkumpul. Abu Jahal pun tidak ketinggalan sudah ada di situ dengan congkak dan sombongnya. Setelah Abu Jahal melihat Nabi saw. ada di dalam masjid seorang diri, ia menghampiri beliau dan bertanya, "Hai Muhammad! Adakah kamu mendapat suatu perkara yang baru lagi?"

Nabi saw. menjawab, "Ya, aku baru mendapat suatu perkara yang baru."

Abu Jahal, "Perkara apa Muhammad? Cobalah ceritakan!"

Nabi saw. berkata, "Semalam aku pergi ke luar negeri."

Abu Jahal, "Pergi ke mana Muhammad?"

Nabi saw menjawab, "Pergi ke Baitul-Maqdis."

[141] *Sahih Bukhari*, jilid 5. hlm. 53-54; dan lafal baginya. *Sahih Muslimin* jilid I, hlm. 104.

Abu Jahal, "Kamu pergi ke Baitul-Maqdis dan pagi ini sudah ada di muka kita (Mekah)?"

Nabi berkata,"Ya, aku semalam pergi ke Baitul-Maqdis."

Abu Jahal yang mendengar perkataan Nabi saw. menjadi amat heran dan menggeleng-gelengkan kepalanya. Abu Jahal berkata lagi, "Muhammad, apakah perkataanmu benar? Padahal, kamu semalam berada di Hathim, bukan? Mengapa kamu berani mengatakan bahwa semalam pergi ke Baitul-Maqdis?"

Memang, pada malamnya, Nabi saw. berada di Hathim, di dekat Ka'bah. Abu Jahal mengetahui Nabi saw. pada malam itu ada di Hathim. Abu Jahal dengan keras kepala tidak mau membenarkan perkataan Nabi dan menunjukkan keheranannya.

Selanjutnya, Abu Jahal berkata, "Apakah kamu berani menyatakan demikian di depan kaumku? Jika kamu berani, aku akan memanggil mereka. Apabila mereka telah datang kemari, katakanlah kepada mereka seperti yang telah kamu katakan kepadaku. "

Nabi saw. menjawab dengan tegas, "Baik, panggil mereka kemari!"

Abu Jahal berkata, "Kamu jangan pergi dari sini, Muhammad! Aku akan memanggil mereka sebentar."

Nabi berkata, "Mengapa aku harus pergi? Aku siap menyampaikan berita perjalananku semalam ke Baitul-Maqdis kepada siapa pun. "

Abu Jahal kemudian pergi memanggil para pemuka Quraisy, baik yang ada di dalam masjid maupun yang masih ada di rumah mereka masing-masing. Dalam waktu singkat, mereka datang berduyun-duyun ke hadapan Nabi. Setelah mereka berkumpul di sekeliling Ka'bah, Abu Jahal berkata, "Hai Muhammad! Katakanlah kepada kaummu sekarang apa yang engkau katakan tadi kepadaku!"

Nabi saw. mengatakan kepada mereka, "Aku semalam pergi ke luar negeri, yaitu ke Baitul-Maqdis."

Mereka menyahut, "Pergi ke mana Muhammad?"

Nabi mengulangi, "Aku semalam pergi ke Baitul-Maqdis."

Mereka berkata, "Semalam kamu pergi ke Baital-Maqdis dan pagi-pagi ini kamu sudah ada di sini?"

Nabi berkata, "Ya, sungguh, aku semalam ke Baital-Maqdis."

Mereka berkata,"Ini sungguh suatu perkara yang amat ajaib."

Gemparlah mereka dan bergemuruhlah suara mereka mendengar perkataan Nabi saw.. Abu Jahal berkata dengan suara keras, "Wah, Muhammad itu memang ada-ada saja yang dikatakannya!"

Sebagian di antara mereka ada yang mengejek, sebagian lagi ada yang bertepuk tangan, sebagian yang lain tertawa terbahak-bahak mendengar perkataan Nabi saw. tersebut. Selanjutnya, Abu Jahal dan kawan-kawannya pergi memanggil sahabat Abu Bakar di rumahnya agar datang ke masjid.

Setelah bertemu dengan Abu Bakar, Abu Jahal berkata, "Hai Abu Bakar, bagaimanakah pendapatmu tentang perkataan sahabatmu yang paling kamu cintai

bahwa ia semalam berjalan pergi ke Baitul-Maqdis dan pagi ini sudah ada di antara kita, di Mekah?"

Abu Bakar menjawab, "Apakah ia berkata demikian?"

Abu Jahal, "Ya, sungguh ia berkata begitu di muka orang banyak di masjid. Kami harap engkau datang di masjid untuk mendengarkan sendiri perkataannya."

Abu Bakar, "Jika betul ia berkata demikian, ia sungguh benar dan tidak akan berdusta."

Abu Jahal dan kawan-kawannya berkata, "Apakah kamu membenarkan perkataannya bahwa ia semalam telah pergi ke Baitul-Maqdis dan sebelum menjelang pagi ia telah kembali ke Baitullah di Mekah?"

Abu Bakar menjawab, "Ya, aku membenarkan perkataannya dan aku akan membenarkan dia meskipun lebih jauh daripada itu. Aku akan membenarkan berita dari langit, baik di waktu pagi maupun di waktu sore, yang datang darinya."

Kemudian, Abu Bakar bersama mereka datang ke masjid dan terus menghadap Nabi saw., lalu mendengarkan perkataannya. Nabi kebetulan sedang dibantah oleh Muth'im bin Adi. Kata Muth'im, "Hai Muhammad, urusanmu sebelum hari ini adalah urusan yang mudah, kecuali perkataanmu hari ini. Kita biasa berjalan pergi ke Baitul Maqdis dengan berkendaraan unta yang cepat. Berangkatnya sebulan dan kembalinya sebulan pula. Sekarang, engkau mengatakan bahwa engkau telah datang ke sana dalam tempo satu malam. Demi Latta dan Uzza, sungguh saya tidak membenarkanmu dan tidak pula akan membenarkan apa-apa yang akan kamu katakan sedikit pun !"

Ketika Muth'im berkata begitu, tiba-tiba datanglah Abu Bakar. Setelah Abu Bakar mendengar perkataan Muthim tadi, beliau segera menyahut, "Hai Muth'im! Amat jeleklah apa yang kaukatakan kepada anak saudaramu laki-laki itu. Kamu menghadapkan mukamu kepadanya dengan kebencian dan kamu mendustakannya. Aku bersaksi bahwa dia benar. "

Muth'im menyahut, "Percayakah engkau bahwa ia berangkat ke Baitul Maqdis semalam dan telah kembali sebelum fajar?"

Abu Bakar menjawab, "Ya! Bahkan, saya juga percaya akan apa saja yang lebih jauh daripada itu. Saya percaya kepadanya tentang langit, perginya dan kembalinya. Mengapa saya tidak percaya akan rahmat yang dikaruniakan Allah kepadanya, yang hanya dengan dipindahkan-Nya ke tempat sebulan perjalanan?"[142]

Kaum musyrikin Quraisy biasa berniaga ke Baitul-Maqdis (ke Syam) sehingga mereka mengetahui keadaan Baitul-Maqdis. Karena mereka tahu bahwa Nabi saw. belum pernah melihat Baital-Maqdis, sebagian dari mereka mengemukakan berbagai pertanyaan kepada Nabi saw. tentang keadaan Baitul-Maqdis, se-

---

[142] Sehubungan peristiwa di atas, semenjak itu sahabat Abu Bakar mendapat gelar *ash-Shiddiq*, yakni seorang yang membenarkan. Demikianlah menurut riwayat yang diriwayatkan oleh al-Hakim dari Aisyah r.a. dan oleh Ibnu Asakir dari Anas Abi Hurairah. (*Pen.*)

perti bentuk dan bangunannya, rupanya, jumlah pintunya, jumlah tiangnya dan lain-lain. Mereka mengemukakan pertanyaan dengan tujuan untuk menguji apakah Nabi benar-benar telah pergi ke Baitul-Maqdis, sekaligus sebagai bantahan mereka yang penghabisan terhadap apa yang dikatakan oleh Nabi saw.. Tetapi, semua pertanyaan mereka yang mengenai keadaan Baitul-Maqdis satu per satu dijawab oleh Nabi saw. dengan tenang karena Allah seketika itu menyuruh malaikat Jibril untuk memperlihatkan keadaan Baitul-Maqdis kepada beliau. Sekalipun demikian, mereka tetap tidak percaya juga dan mereka menganggap jawaban yang tepat serta jelas dari Nabi saw. adalah sihir.

Demikianlah di antara riwayat kegemparan kaum musyrikin Quraisy terhadap peristiwa Isra'dan Mi'raj Nabi Muhammad saw. [143]

F. INTISARI ISRA' DAN MI'RAJ

Jika orang ingin memahami intisari yang terkandung dalam peristiwa Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad saw., hendaknya ia kembali memperhatikan riwayat beliau sebelum beliau di-*isra'* dan di-*mi'raj*-kan.

Allah SWT Yang Mahabijaksana senantiasa mengetahui bagaimana kesedihan dan kepedihan yang sedang dirasakan Nabi saw., kesusahan yang bertubi-tubi, kedukaan yang bertimbun-timbun, semuanya diketahui dan didengar oleh Allah. Dia tetap memberikan perlindungan dan pertolongan dengan cara dan jalan yang tidak diketahui oleh seorang pun.

Demikianlah, pada suatu malam yang gelap gulita, di mana manusia di Tanah Arab sedang tidur nyenyak dengan pulasnya, Nabi saw. dengan tiba-tiba di-isra'-kan dan di-*mi'raj*-kan oleh Allah SWT.

Di-*isra'* dan di-*mi'raj*-kan berarti Nabi saw. diperintahkan oleh Allah supaya merantau dan mengembara, pergi dari kota tempat kediamannya semenjak kecil dengan berkendaraan sejenis kilat. Nabi saw. berjalan terbang menuju ke arah utara melalui gunung-gunung dan padang pasir. Diperlihatkan juga kepada beliau bekas-bekas kota-kota besar yang pernah mengalami kemajuan, tempat-tempat yang telah ada kebudayaannya, yaitu kota kaum Yahudi yang terletak di antara kota Yatsrib (Madinah) dan Syam. Beliau dipersilakan meninjau tempat-tempat yang bersejarah walaupun hanya dalam sebentar waktu. Tempat tersebut dapat digunakan sebagai ibarat dan suri teladan bagi beliau sendiri khususnya dan bagi segenap umat beliau umumnya.

Selanjutnya, kepada beliau diperlihatkan juga keadaan susunan alam semesta yang ada di sebelah atas, alam bintang-bintang yang keadaannya dan segalanya lebih luas, lebar, elok, dan lebih indah daripada alam dunia. Dengan melihat alam

---

[143] Oleh karena riwayat Isra' dan Mi'raj Nabi saw. banyak yang kurang benar bahkan ada juga yang palsu, segenap kaum muslimin terutama para ulamanya harus berhati-hati apabila meriwayatkan peristiwa Isra' dan Mi'raj di depan majelis-majelis.

semesta ciptaan Allah, Nabi saw. dapat melihat dan mengetahui sungguh-sungguh bahwa kekuasaan Allah dan kebesaran-Nya melebihi segenap kekuasaan dan kebesaran serta kekuatan yang ada pada makhluk. Beliau dapat mengambil kesimpulan bahwa seberapa pun besar kekuasaan dan kebesaran serta kekuatan yang ada pada manusia belum ada nilainya sedikit pun jika dibandingkan dengan kekuasaan dan kebesaran serta kekuatan Allah Yang Mahasuci.

Nabi saw. kemudian melihat berbagai pemandangan yang luas, pengalaman yang luar biasa, dan penglihatan yang serba indah. Betapa dan seberapa besar kekuatan dan kemenangan manusia, tidaklah akan mungkin sedikitpun mengalahkan kekuatan dan kemenangan Allah, Tuhan Yang Mahabesar, Mahakuat, Mahamenang, Mahakuasa, dan Mahasempurna. Jiwa beliau bertambah kokoh dan kuat kepercayaannya kepada Kekuasaan dan Kebesaran Allah, darah dan semangat beliau makin penuh keyakinannya kepada kemuliaan dan ketinggian-Nya.

Sesudah Nabi saw. menjalani Isra' dan Mi'raj, lebih kuat dan kokohlah iman dalam hati sanubari beliau dan bertambah teguhlah keyakinannya bahwa dakwah yang beliau kerjakan selama kurang lebih sembilan tahun akan tiba saatnya mendapat kemenangan yang gilang gemilang. Oleh sebab itu, Nabi saw. terus berdakwah dengan semangat yang tak kunjung padam, terus-menerus menyampaikan wahyu kebenaran yang telah diterimanya, baik kepada kawan maupun kepada lawan. Kepada pihak lawan yang menentang dan memusuhi dakwah beliau, beliau tetap melayani dengan penuh kesabaran.

Inilah intisari Isra' dan Mi'raj yang seharusnya diperhatikan benar-benar dan sepatutnya direnungkan dengan penuh kesadaran dan keinsyafan oleh kaum muslimin dan para pemimpinnya.

Intisari yang terkandung dalam peristiwa Isra' dan Mi'raj dan kesan-kesan yang diperoleh Nabi saw. selama Isra' dan Mi'raj telah jelas dinyatakan oleh Allah di dalam Al-Qur'an surah al-Israa' (Bani Israel) ayat 2 sampai dengan ayat 111. Oleh sebab itu, kaum muslimin yang ingin mengetahui lebih dalam serta luas tentang intisari dan kesan-kesan Isra' dan Mi'raj Nabi saw., cukuplah memperhatikan ayat-ayat dalam surah al-Israa'.

G. NABI MUHAMMAD SAW. MULAI MENGERJAKAN SHALAT

Pada saat Isra' dan Mi'raj, Nabi saw. telah menerima wahyu dari Allah SWT. Wahyu tersebut mengandung perintah wajib mengerjakan shalat lima kali (lima waktu) sehari kepada beliau maupun atas segenap umatnya. Keesokan harinya, sesudah beliau menyampaikan berita Isra' dan Mi'raj kepada kaum musyrikin dan terutama kepada segenap sahabatnya dan pengikutnya, datanglah malaikat Jibril kepada beliau untuk menjelaskan dan mengajarkan cara shalat yang wajib dikerjakan.

Malaikat Jibril datang kepada Nabi saw. dan berkata, "Marilah shalat!" Nabi kemudian melakukan shalat zhuhur pada waktu matahari telah condong (tergelincir).

Malaikat Jibril datang lagi kepada Nabi pada waktu ashar dan berkata, "Mari-

lah shalat!" Lalu Nabi shalat ashar pada waktu bayangan menjadi sama panjangnya dengan aslinya.

Malaikat Jibril datang kembali kepada Nabi saw. pada waktu maghrib dan berkata, "Marilah shalat!" Lalu Nabi shalat maghrib pada waktu matahari telah masuk (terbenam).

Malaikat Jibril datang kepada Nabi saw. pada waktu isya dan berkata, "Marilah shalat!". Lalu Nabi shalat isya pada waktu telah hilang tanda merah tempat matahari terbenam.

Kemudian Jibril datang lagi kepada Nabi saw. pada waktu fajar dan berkata, "Marilah shalat!" Lalu Nabi shalat fajar (subuh) pada waktu fajar telah terbit.

Malaikat Jibril datang kepada Nabi saw. pada waktu zhuhur esok harinya lagi dan berkata, "Marilah shalat!" Lalu Nabi shalat zhuhur.

Malaikat Jibril datang kepada Nabi saw. pada waktu ashar dan berkata, "Marilah shalat!" Nabi saw. kemudian shalat ashar.

Kemudian Jibril datang kepada Nabi saw. pada waktu maghrib yang sama waktunya dengan kemarin. Nabi selanjutnya shalat maghrib.

Malaikat Jibril datang lagi kepada Nabi saw. pada waktu isya, sehabis tengah malam dan berkata, "Marilah shalat!" Lalu Nabi shalat isya.

Kemudian Jibril datang kepada Nabi saw. pada waktu telah terang cuaca (sebelum terbit matahari) dan berkata, "Marilah shalat!" Lalu Nabi shalat fajar.

Malaikat Jibril selanjutnya berkata, "Antara dua waktu itulah waktu bagi tiap-tiap shalat."[144]

Shalat lima waktu yang dikerjakan oleh Nabi saw. pertama kali menurut beberapa riwayat hanya dua rakaat. Jadi, tiap kali shalat hanya dua rakaat.[145]

H. KESIMPULAN

Sebagai penutup bab ini akan dijelaskan sedikit tentang tingkatan riwayat Isra' dan Mi'raj yang kami kutip di atas.

Kami sengaja mengutip dua riwayat Isra' dan Mi'raj di atas karena kedua riwayat itulah yang paling sahih menurut para ahli hadits yang muktabar. Adapun jelasnya dengan singkat sebagai berikut.

Dalam kitab hadits yang muktabar, yaitu yang terkenal dengan *sunanussittah* (kitab-kitab sunnah enam: Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah), terkecuali *Sunan Abu Dawud*, telah diriwayatkan peristiwa Isra' dan

---

[144] Riwayat di atas diriwayatkan oleh Ahmad, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Hibban, dan Hakim dari Jabir bin Abdullah. Dalam riwayat lain dari Ibnu Abbas, diriwayatkan oleh Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan Ibnu Khuzainal. Diriwayatkan di dalamnya bahwa Nabi saw. melakukan shalat dengan makmum malaikat Jibril di sisi Baitullah (Ka'bah). Uraian lebih lanjut tentang waktu shalat ini dapat diketahui di dalam kitab-kitab hadits yang masyhur *(Pen.)*.

[145] Riwayat di atas termaktub dalam *Sahih Muslim* dari Aisyah r.a.. Shalat lima waktu sejak pertama kali diwajibkan sampai beberapa tahun kemudian sesudah Nabi hijrah ke Madinah dikerjakan dua rakaat. Uraian lebih lanjut tentang ini dapat diketahui dalam kitab-kitab hadits yang masyhur (*Pen.*).

Mi'raj Nabi Muhammad saw., tetapi cara periwayatannya bermacam-macam, ada yang panjang dan ada yang ringkas dengan rangkaian kata yang agak berbeda-beda antara yang satu dan yang lain karena diriwayatkan dari beberapa jalan.

Selain imam-imam tersebut, ada para imam ahli hadits yang lain yang meriwayatkan terjadinya Isra' dan Mi'raj. Antara lain Imam Ahmad bin Hanbal dalam *musnad*-nya, Imam ad-Dalimi dalam *musnad*-nya, dan Imam Ibnu Hisyam dalam kitab sirahnya. Imam Ahmad meriwayatkan dalam beberapa tempat di dalam kitab *musnad*-nya melalui beberapa jalan. Imam Bukhari meriwayatkan dalam beberapa bab di dalam kitab sahihnya.

Karena banyaknya riwayat Isra' dan Mi'raj, kita (umat Islam) harus berhati-hati dalam mengutip riwayat-riwayat itu karena setengah dari riwayat yang banyak ada yang tidak sahih atau dhaif, bahkan ada yang maudhu'(palsu).

Imam Bukhari dan Muslim dalam kedua kitab sahihnya yang terkenal meriwayatkan riwayat Isra' dan Mi'raj dari tujuh orang sahabat, yaitu Abu Dzar al-Ghiffari, Malik bin Sha'sha'ah, Anas bin Malik, Abdullah bin Abbas, Jabir bin Abdullah, Abdullah bin Mas'ud, dan Abu Hurairah.

Empat sahabat yang disebut belakangan meriwayatkan beberapa kejadian yang kecil saja, tidak semuanya. Yang cukup lengkap meriwayatkannya ialah Abu Dzar al-Ghiffari, Malik bin Sha'sha'ah, dan Anas bin Malik. Jalannya riwayat tiga orang sahabat ini adalah:

Riwayat dari Anas bin Malik melalui tiga jalan. Pertama, dalam *Sahih Bukhari* Kitab at-Tauhid dan *Sahih Muslim* bab al-Isra'. Tidak diterangkan bahwa dia (Anas) sendiri mendengar kisah Isra' dan Mi'raj dari Nabi saw., atau didengarnya dari sahabat lain. Kedua, dalam *Sahih Bukhari* bab Zikrul-Malaikah dan bab Mi'raj dan *Sahih Muslim* dalam bab Isra'. Di sini diriwayatkan bahwa Anas mendengar kejadian ini dari Malik bin Sha'sha'ah. Ketiga, dalam *Sahih Bukhari* kitab as-Sahalah dan kitab al-Anbiya. Di sini diriwayatkan bahwa Anas mendengar riwayat ini dari Abu Dzar al-Ghiffari. Kemudian dalam *Sahih Muslim* bab Isra', Anas meriwayatkannya seakan-akan langsung mendengarnya dari Nabi saw.
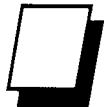
Jelas bagi kita bahwa riwayat peristiwa Isra' dan Mi'raj yang diriwayatkan dari sahabat Anas bin Malik inilah yang paling terang karena dia mendengar dari beberapa orang sahabat yang lain dan darinya ada beberapa orang pula yang meriwayatkannya.

Perlu kami jelaskan bahwa dalam *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim* riwayat Isra'dan Mi'raj diriwayatkan dengan jalan: (1) Tsabit al-Bunani, (2) Ibnu Syihab az-Zuhri, (3) Qatadah, (4) Syarik bin Abdillah bin Abi Namir. Di antara keempat orang ini, Tsabit al-Bunani yang lebih terpelihara (*mahfudh*) dan riwayat dari Syarik banyak berlawanan dengan riwayat yang lebih dipercaya. Imam Muslim dalam sahihnya bab al-Isra', telah mengisyaratkan akan perselisihan riwayat Syarik dengan riwayat yang lain. Kata Imam Muslim, "Riwayat Syarik di dalamnya mendahulukan sesuatu dan membelakangkannya, berlebih dan berkurang."

Abu Dzar al-Ghiffari dan Malik bin Sha'sha'ah meriwayatkan peristiwa Isra' dan Mi'raj dengan jelas. Mereka berdua mendengar riwayat itu dari Nabi saw. sendiri. Jika dua orang sahabat ini dibandingkan derajatnya, ternyata Abu Dzar yang lebih terpandang karena ia lebih dahulu masuk Islam sebelum terjadi Isra' dan Mi'raj. Selain itu, ia ada di Mekah, sedangkan Malik bin Sha'sha'ah adalah seorang sahabat Anshar di Madinah.

Riwayat dari sahabat Abu Dzar al-Ghiffarilah dipandang lebih terang dan didahulukan dari riwayat lainnya. Oleh karena itu, riwayat Isra' dan Mi'raj yang kami kutip di sini adalah dari Abu Dzar al-Ghifari dan dari Malik bin Sha'sha'ah yang kedua-duanya didengar oleh Anas bin Malik.[146]

---

[146] Imam al-Hafidi Abdul-Ghani telah mengumpulkan riwayat Isra' dan Mi'raj menjadi dua jilid besar sebagaimana dinyatakan oleh Imam az-Zahbi. Riwayat Isra' dan Mi'raj yang biasa dibaca dan diuraikan oleh sebagian besar para ulama Indonesia pada waktu memperingati hari Isra' dan Mi'raj kebanyakan tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya karena bercampur dengan beberapa riwayat yang tidak terang sumbernya. (*Pen.*)

Bab Ke-17
TERSIARNYA DAKWAH ISLAM DI KOTA MADINAH

A. DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW. KEPADA ORANG-ORANG YANG DATANG DARI LUAR NEGERI

Lebih dari sepuluh tahun, Nabi saw. berdakwah dan bertablig kepada penduduk asli Mekah, terutama kepada kaumnya sendiri, yaitu kaum Quraisy. Sebagian dari mereka tidak mengindahkan dakwah beliau, bahkan mereka selalu mengejek, menghina, mendustakan, dan menganiaya beliau. Walaupun demikian, Nabi saw. tidak berputus asa dalam mengerjakan kewajibannya sebagai seorang rasul Allah. Beliau diberi tugas untuk menyampaikan semua wahyu-Nya kepada seluruh manusia dengan tidak memandang bangsa, kulit, dan derajat manusia. Setelah sepuluh tahun berdakwah di kota Mekah, Nabi saw. mulai menyiarkan dakwahnya kepada orang-orang dari luar kota Mekah.

Nabi saw. setiap hari berdakwah dan bertablig kepada seluruh penduduk kota Mekah secara terus menerus. Penduduk kota Mekah yang mau mengikuti seruan beliau sebagian besar berasal dari orang-orang lapisan bawah, seperti orang miskin, budak-budak, dan orang-orang yang dipandang bodoh. Adapun orang-orang lapisan atas yang mau mengikuti seruan beliau, seperti kaum hartawan dan bangsawan dan orang-orang yang berpengetahuan dan terpelajar, jumlahnya sangat sedikit. Orang-orang tersebut rela meninggalkan kebangsawanannya dengan tulus dan bergaul dengan masyarakat lapisan bawah. Nabi dalam dakwahnya selalu berusaha keras agar wahyu Allah dapat disiarkan ke segenap penjuru dunia. Oleh karena itu, Nabi saw. lalu berganti haluan, yaitu berdakwah dan bertablig kepada orang-orang dari luar kota Mekah.

Setiap tahun, kota Mekah biasa dikunjungi bangsa Arab dari segenap penjuru negara Arab. Yakni, pada tiap musim haji bangsa Arab datang berduyun-duyun ke kota Mekah. Bangsa Arab menganggap musim haji sebagai suatu hari besar, hari peringatan yang harus diramaikan atau dirayakan. Selain itu, umumnya bangsa Arab pada

waktu musim haji suka bermegah-megahan dan bersukacita untuk menunjukkan kemegahan bangsa/suku mereka masing-masing. Apabila musim haji tiba dan orang-orang telah sampai di tempat yang telah ditentukan, berangkatlah Nabi saw. mengikuti mereka dari belakang. Nabi saw. selalu mengikuti kegiatan dan perkumpulan mereka, baik pada saat mereka berhaji maupun pada saat mereka melakukan kegiatan lain, seperti ke pasar dan sebagainya.

B. RINTANGAN ABU LAHAB TERHADAP DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW.

Menurut riwayat Ibnu Ishaq, Nabi saw. pergi ke tempat-tempat musim berkumpul bangsa Arab, yaitu pasar yang diadakan beberapa kali pada setiap tahun dengan cara berganti-ganti dalam waktu yang telah ditentukan, misalnya Pasar Ukaz diadakan selama bulan Syawwal dan Pasar Majannah berlangsung sesudah bulan Syawwal selama dua puluh hari. Selain itu, selama musim haji diadakan perayaan di Pasar Zil Majaz.

Selain mendatangi pasar-pasar, menurut riwayat Ibnu Ishaq, Nabi saw. juga pergi mendatangi tempat-tempat suku Kinidah, suku Bani Kalb, dan suku Bani Abir bin Sha'sha'ah.[147]

Jika beliau mengetahui ada rombongan dari bangsa Arab yang datang dari luar kota Mekah, beliau segera mendatangi mereka. Beliau memperkenalkan diri dan bertanya dari kaum manakah mereka, dari bangsa Arab mana, dari desa mana dan dari keturunan siapa, dan sebagainya. Kemudian, Nabi saw. berdakwah dan bertablig kepada mereka.

Selain itu, Nabi Muhammad saw. sering berjalan mengelilingi mereka sambil berkata,

﴿ يَاأَيُّهَاالنَّاسُ، إِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَعْبُدُوْهُ وَلَاتُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا ﴾

"Hai sekalian manusia, sesungguhnya Allah memerintahkan kamu sekalian supaya menyembah kepada-Nya dan janganlah kamu menyekutukan Dia dengan sesuatu."

Apabila Nabi berkata seperti itu di mana saja beliau berada, pasti di belakang beliau ada seorang yang selalu mengikuti sambil berkata dengan suara keras,

---

[147] Al-Waqidi meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw pernah mendatangi beberapa kabilah Arab yang terkenal, yaitu Kabilah Bani Abas, Bani Sulaim, Bani Muharib, Bani Fazarah, Bani Muraah, Bani Nadhar, Bani Azrah dan al-Hadhariamah.

Nabi mendatangi kabilah-kabilah itu dengan tujuan berdakwah dan bertablig kepada penduduknya supaya mengikuti Islam, tetapi semuanya menolak, bahkan ada kabilah yang menolak secara kasar dan jahat. Di antara mereka yang menolak seruan Nabi ada yang berkata, "Saudara-saudaramu yang dekat dan lebih mengetahui keadaanmu saja tidak mau mengikutimu, apalagi kami." Ada pula yang berkata, "Kaum seseorang itu tentu lebih mengetahui keadaan orangnya sendiri. Apakah kawan-kawan berpendapat bahwa seorang laki-laki akan memperbaiki keadaan kami, padahal dia sendiri telah merusak kaumnya?"

Demikian menurut riwayat Ustadz Muhammad Rasyid Ridha. (*Pen.*)

﴿ يَاأَيُّهَاالنَّاسُ، إِنَّ هَذَا الرَّجُلَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَتْرُكُوْا دِيْنَ آبَائِكُمْ ﴾

"Hai sekalian manusia, sesungguhnya orang ini memerintahkan kamu sekalian supaya meninggalkan agama orang tuamu dahulu."

Orang yang suka mengikuti di belakang beliau tidak lain ialah paman beliau sendiri, Abu Lahab.

Menurut riwayat, kadang-kadang Nabi saw. berkata,

﴿ يَاأَيُّهَاالنَّاسُ، قُوْلُوْا: لاَإِلَهَ إِلاَّاللهُ، تُفْلِحُوْا ﴾

"Hai sekalian manusia! Ucapkanlah, 'Tidak ada Tuhan melainkan Allah,' supaya kamu berbahagia!"

Apabila Nabi saw. berkata seperti itu, Abu Lahab menyahut dari belakang beliau dengan suara keras,

﴿ يَاأَيُّهَا النَّاسُ، لاَتَسْمَعُوْا مِنْ هَذَا الرَّجُلِ فَإِنَّهُ كَذَّابٌ ﴾

"Hai sekalian manusia janganlah kamu dengarkan perkataan orang ini karena dia pendusta!"

Kadang-kadang Nabi saw berkata,

﴿ يَابَنِيْ فُلاَنٌ ، إِنِّي رَسُوْلُ اللهِ إِلَيْكُمْ، آمُرُكُمْ أَنْ تَعْبُدُوْا اللهَ وَلاَ تُشْرِكُوْابِهِ شَيْئًا وَأَنْ تَخْلَعُوْا مَاتَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِهِ مِنْ هَذِهِ الْأَنْدَادِ، وَأَنْ تُؤْمِنُوْابِي وَأَنْ تُصَدِّقُوْنَ ﴾

"Hai keturunan Fulan! Sesungguhnya, aku ini Rasulullah yang diutus untuk kamu sekalian. Aku memerintahkan kepada kamu supaya menyembah kepada Allah dan janganlah kamu menyekutukan Dia dengan sesuatu dan hendaklah kamu melepaskan segala sesuatu yang kamu sembah selain Allah dari persekutuan-persekutuan ini. Hendaklah kamu percaya kepadaku dan membenarkanku!"

Apabila Nabi saw. berseru seperti itu, Abu Lahab berteriak dari belakang dan berkata,

﴿ يَابَنِيْ فُلاَنِ، إِنَّ هَذَا الرَّجُلُ، إِنَّمَا يَدْعُوْكُمْ اَنْ تَسْلَخُوْا اللاَّتَ وَالْعُزَّى مِنْ أَعْنَاقِكُمْ إِلَى مَاجَاءَ بِهِ مِنَ الْبِدْعَةِ وَالضَّلاَلَةِ فَلاَ تُطِيْعُوْهُ وَلاَتَسْمَعُوْا مِنْهُ ﴾

"Hai keturunan Fulan! Sesungguhnya orang ini hanyalah mengajak kamu supaya melepaskan berhala Latta dan Uzza dari sesembahanmu. Kamu diajak untuk mengerjakan perbuatan bid'ah dan kesesatan. Karena itu, janganlah kamu mengikuti dia dan janganlah kamu dengarkan dia."

Demikianlah seterusnya, setiap Nabi berkata sesuatu, segera disahut dan diganggu oleh perkataan Abu Lahab. Semua perkataan Abu Lahab bertujuan menghasut orang banyak supaya mereka tidak mengikuti dan mendengarkan seruan beliau. Bahkan, dalam suatu riwayat disebutkan bahwa sambil berkata-kata, Abu Lahab melempar batu kepada Nabi saw. dari belakang. Meskipun mendapat gangguan, Nabi saw. tidak berhenti di tengah jalan dan tidak berputus asa menjalankan tugas yang suci dan mulia. Beliau tidak gentar atau takut menghadapi rintangan-rintangan yang muncul. Orang-orang yang mendengar seruan beliau sebagian besar menolak dengan caci makian dan perkataan-perkataan yang keji seraya mendustakan dan ada juga yang menolak dengan cara yang sopan. Namun, ada pula yang mendengarkan beliau kemudian percaya dan mengikuti seruannya. Hanya saja, mereka yang percaya dan mengikuti seruan Nabi belum berani menunjukkan keislamannya kepada orang banyak dan jumlahnya sangatlah sedikit.

C. KETURUNAN AUS DAN KHAZRAJ DI MADINAH

Nama "Aus" dan "Khazraj" berasal dari nama dua orang laki-laki kakak beradik. Keturunan mereka terbagi menjadi dua golongan yang akhirnya saling bermusuhan. Kedua kelompok ini mempunyai anggota yang sama banyaknya dan sama kuatnya. Peperangan di antara kedua golongan ini tidak pernah berhenti selama lebih kurang 120 tahun dan belum ada pihak yang menang. Tidak ada bangsa atau golongan lain yang hendak mendamaikan mereka. Kedua golongan ini sama-sama memegang kekuasaan di kota Madinah.

Pada tahun ke-10 dari kenabian Muhammad saw., kedua golongan ini berperang sangat hebat sehingga sebagian pemimpin mereka banyak yang tewas. Pada waktu itu, yang mendapat kemenangan ialah golongan Khazraj karena mempunyai lebih banyak jumlah anggotanya daripada golongan Aus. Selain itu, golongan Khazraj mendapat bantuan senjata dan bala tentara dari kaum Yahudi Bani Nadhir dan Bani Qainuqa, sedangkan golongan Aus hanya memperoleh bantuan dari kaum Yahudi Bani Quraizhah.

Karena golongan Aus mengalami kekalahan, mereka mengirim dua orang utusan ke kota Mekah dengan maksud hendak meminta bantuan kaum Quraisy. Dua orang utusan itu bernama Iyas bin Mu'az dan Anas bin Rafi. Ketika mereka sampai di Mekah, mereka bertemu dengan Nabi saw.. Beliau mengajak mereka bercakap-cakap dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Waktu Iyas bin Mu'az tertarik dan hendak mengikuti seruan Nabi saw., mukanya ditampar dan tangannya ditarik oleh kawannya Anas bin Rafi' seraya memperingatkan, "Tinggalkan orang ini! Kedatangan kita kemari bukannya hendak mengurus perkara ini. Marilah kita menyampaikan tujuan perjalanan kita."

Karena kalangan Quraisy sedang sibuk memadamkan cahaya pergerakan Nabi saw., permintaan bantuan utusan Aus tidak dikabulkan. Kembalilah kedua orang utusan Aus itu ke Madinah dengan tangan hampa.

Ketika mereka tiba kembali di Madinah, di sana baru terjadi peperangan

antara golongan Aus dan Khazraj. Kali ini, golongan Aus yang menang.

Kitab-kitab tarikh meriwayatkan bahwa peperangan itu adalah peperangan terakhir di antara mereka karena sesudah itu pemimpin-pemimpin dan pemuka-pemuka dari kedua golongan tersebut banyak yang menjadi pengikut Nabi saw..

Demikianlah buah pimpinan agama Islam yang diserukan oleh Nabi Muhammad saw. kepada umat manusia.[148]

D. ORANG MADINAH PERTAMA YANG MASUK ISLAM

Pada suatu malam, Nabi saw. berada di Bukit Aqabah Mina. Beliau bertemu dengan serombongan orang dari Yatsrib (Madinah) yang berjumlah enam orang. Mereka adalah keturunan Khazraj. Mula-mula beliau mengajukan suatu pertanyaan kepada mereka dan mereka menjawabnya dengan baik. Selanjutnya, beliau dan mereka saling memperkenalkan diri. Nabi saw. menanyakan keadaan mereka di kota Yatsrib dan beliau mengajak mereka berbincang-bincang. Mereka menerima ajakan beliau. Sesudah saling bertanya, akhirnya beliau mengajak mereka pergi ke tempat yang sunyi. Nabi saw. kemudian membacakan ayat-ayat Al-Qur`an dan menyeru mereka kepada Islam. Dengan segera, mereka tertarik dan percaya kepada Nabi saw. beserta apa yang diserukan dan dibacakan.

Adapun nama keenam orang itu adalah As'ad bin Zurarah dari Bani an-Najjar, Rafi bin Malik dari Bani Zuraiq, Auf bin Harits dari Bani an-Najjar, Quthbah bin Amir dari Bani Salamah, Uqbah bin Amir dari Bani Hiram, dan Jabir bin Abdiwah dari Bani Ubaid.

Setelah enam orang tersebut menerima dakwah Islam, Nabi saw. mengajak mereka pindah lagi ke tempat yang lebih sunyi, yakni suatu tempat yang terletak di bawah Bukit Aqabah. Di tempat itulah mereka menerima Islam. Peristiwa ini terjadi pada tahun ke-11 dari kenabian.

Setelah berunding, mereka menyatakan percaya dengan sungguh-sungguh terhadap kerasulan Nabi Muhammad saw.. Beliau menasihati mereka supaya bersatu dan saling menolong untuk menyiarkan agama Islam.

E. BAIAT AQABAH YANG PERTAMA

Setelah keenam orang tersebut kembali ke Madinah, mereka menyiarkan keislamannya kepada seluruh penduduk Madinah sekaligus mengembangkan seruan Nabi Muhammad saw. ke tengah-tengah masyarakatnya. Mereka menceritakan adanya seorang nabi dan rasul terakhir yang dibangkitkan di kota Mekah. Oleh sebab itu, nama Nabi Muhammad saw. menjadi terkenal di kalangan penduduk Madinah, padahal Nabi saw. belum pernah datang ke sana.

Pada musim haji berikutnya, yaitu tahun ke-12 dari kenabian, sebagaimana telah mereka janjikan sendiri, lima dari enam orang tersebut datang lagi ke Mekah

---

[148] Uraian lebih lanjut tentang keadaan golongan Aus dan golongan Khazraj dapat diketahui dalam kitab tarikh bangsa Arab (*Pen.*)

bersama dengan kawan-kawan mereka dari Yatsrib sebanyak tujuh orang. Jadi, mereka berjumlah dua belas orang. Dari dua belas orang itu, dua orang dari golongan Aus dan sepuluh orang dari golongan Khazraj. Adapun nama-nama mereka adalah As'ad bin Zurarah dari Bani an-Najjar (Khazraj), Rafi bin Malik dari Bani Zuraiq (Khazraj), Auf bin Harits dari Bani an-Najjar (Khazraj), Quthbah bin Amir dari Bani Salamah (Khazraj), Uqbah bin Amir dari Bani Hiram (Khazraj), Mu'adz bin Harits dari Bani an-Najjar (Khazraj), Zakwan bin Abdu Qais (Khazraj), Yazid bin Tsa'labah (Khazraj), Ubbadah bin ash-Shamit (Khazraj), Abbas bin Ubbadah (Khazraj), Abdul Haitam bin at-Taihan (Aus), dan Uwaim bin Saidah (Aus).

Setelah mereka berada di bawah bukit Aqabah, Nabi saw. membaca sebagian ayat-ayat Al-Qur`an kepada mereka. Mereka kemudian menyatakan percaya atas seruan Nabi saw. dan masing-masing dibaiat oleh Nabi saw.. Baiat ini dalam kitab-kitab tarikh disebut dengan Baiat Aqabah.

Adapun baiat Nabi saw. sebagai berikut.

1. Hendaklah kamu sekalian menyembah kepada Allah yang Maha Esa dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.
2. Janganlah kamu mengambil hak orang lain tanpa izin.
3. Janganlah kamu melakukan zina.
4. Janganlah kamu membunuh anak-anak.
5. Janganlah kamu berdusta dan berbuat kedustaan.
6. Janganlah kamu menolak perkara yang baik.
7. Hendaklah kamu mengikuti Rasulullah, baik pada masa susah maupun pada masa senang.
8. Hendaklah kamu mengikuti Rasulullah, baik dengan terpaksa maupun tidak.
9. Janganlah kamu merebut sesuatu perkara dari ahlinya (yang mengerjakannya), kecuali jika kamu melihat dengan nyata-nyata akan kekafiran orang yang mengerjakan perkara itu dengan tanda-tanda bukti (keterangan) dari Allah yang menunjukkan kekafirannya.
10. Hendaklah kamu mengatakan kebenaran (haq) di mana saja kamu berada dan janganlah kamu takut atau khawatir terhadap celaan orang dalam mengerjakan Agama Allah (Islam).

Sebagai penutup, Nabi saw. bersabda, "Hendaklah kamu sekalian menepati janji ini. Jika kamu menepati janji-janji ini, kelak kamu akan menerima balasan dari Allah. Barangsiapa menyalahinya, perkaranya adalah terserah kepada Allah semata-mata."

Demikianlah baiat singkat dari Nabi saw. kepada orang-orang dari Madinah yang telah menjadi pengikutnya. Mereka akhirnya menjadi penolong dan pembela Nabi saw..

F. MUBALIG PERTAMA YANG DIKIRIM NABI MUHAMMAD SAW. KE MADINAH

Menurut riwayat, lima orang dari dua belas orang tersebut, yaitu Mu'adz bin Harits, Dzakwan bin Abdul Qais, Ubadah bin ash-Shamit, Yazid bin Tsa'labah, dan Abbas bin Ubadah menetap di Mekah dan tidak kembali ke Madinah sampai Nabi saw. hijrah ke Madinah.

Sepulang mereka ke Madinah, selang beberapa waktu Nabi kedatangan dua orang utusan dari golongan Aus dan Khazraj. Masing-masing Mu'adz bin Afra (Aus) dan Rafi bin Malik (Khazraj). Keduanya diutus oleh kaumnya masing-masing yang sudah memeluk Islam di Madinah. Setelah mereka bertemu dengan Nabi saw., keduanya memberitahukan bahwa orang-orang Madinah banyak yang ingin memeluk Islam. Sinar Islam sudah mulai terbit di kota Yatsrib dan sekelilingnya. Mereka menyampaikan pula kepada Nabi saw. tentang adanya perselisihan di antara orang-orang Islam sendiri dalam hal imam shalat jamaah, bagi golongan Aus dan golongan Khazraj. Mereka berebut soal imam shalat. Golongan Aus dalam shalat jamaah tidak mau diimami oleh orang Khazraj. Sebaliknya, golongan Khazraj tidak senang berimamkan orang yang berasal dari golongan Aus. Oleh karena itu, kedua kaum mengutus orangnya masing-masing untuk menghadap Nabi saw.. Mereka meminta agar Nabi saw. segera mengirimkan orang yang dapat dipercaya ke Madinah untuk menjadi imam shalat dan memberi pelajaran tentang agama Islam kepada orang-orang yang telah memeluknya atau kepada orang-orang yang belum dan hendak memeluk Islam. Karena permohonan mereka sangat penting, Nabi saw segera mengirimkan ke Madinah dua orang mubalig Islam yang dapat dipercaya kepandaiannya dalam hal hukum-hukum Islam, bacaan Al-Qur`annya, dan ketaatannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Kedua orang itu ialah Mush'ab bin Umair dan Abdullah bin Ummi Maktum. Setelah kedua sahabat itu sampai di Madinah, mereka menjadi imam shalat jamaah dan mubalig Islam yang mengajari penduduk Madinah agama Islam.

Penduduk Madinah makin hari makin banyak yang masuk Islam. Antara golongan Aus dan Khazraj makin tampak persatuan dan perdamaiannya hingga akhirnya musnahlah rasa pertentangan dan permusuhan dari hati mereka masing-masing.

Penyiaran agama Islam di Madinah makin hari makin bertambah pesat kemajuannya. Kaum Yahudi di sana merasa khawatir apabila tersiarnya Islam secara terus-menerus seperti itu, tentunya penyiaran dan semangat agama mereka akan mundur dan mungkin akan musnah dari Madinah. Oleh karena itu, tiap hari Sabtu, mereka mengadakan keramaian di suatu tempat yang telah ditentukan dengan maksud hendak menunjukkan syiar agama mereka.

Di Mekah, Nabi menerima berita tentang adanya kejadian ini. Dengan segera, beliau mengirimkan perintah kepada Mush'ab bin Umair supaya ia mengumpulkan orang-orang Islam, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, tiap

hari Jumat siang di suatu tempat tertentu. Bila kaum musliminin telah berkumpul, mereka diperintahkan untuk mengerjakan shalat dua rakaat.

Setelah menerima perintah dari Nabi saw., tiap hari Jumat siang, Mush'ab menyuruh kaum muslimin supaya berkumpul di "Hazmun-Nabit". Setelah mereka berkumpul, mereka mengerjakan shalat dua rakaat berjamaah. Menurut riwayat, pertama kali orang-orang yang berhimpun di Hazmun Nabit berjumlah empat puluh orang. Inilah shalat Jumat yang pertama kali dilaksanakan oleh umat Islam

Kemudian, tiap hari Jumat siang, kaum musliminin berkumpul dan mengadakan shalat Jumat. Keadaan ini terus berlangsung hingga datangnya Nabi di Madinah dan akhirnya ditetapkan oleh Allah menjadi suatu kewajiban bagi umat Islam.

G. MUSIM HAJI TAHUN KETIGABELAS DARI KENABIAN

Pada musim haji berikutnya, yaitu pada tahun ke-13 dari kenabian, banyak penduduk Madinah yang ingin menjalankan ibadah haji. Mereka yang datang ke Mekah dari Madinah kebanyakan dari kaum musyrikin. Oleh karena itu, sebelum mereka datang ke Mekah, Mush'ab bin Umair telah mengirim berita kepada Nabi saw. di Mekah bahwa kaum muslimin dan kaum musyrikin dari Madinah banyak yang akan mengerjakan ibadah haji.

Para ulama tarikh meriwayatkan bahwa orang-orang dari penduduk Madinah yang datang ke Mekah pada waktu itu berjumlah lebih dari lima ratus orang, di antaranya ialah para pemimpin dari golongan Aus dan Khazraj. Dikabarkan pula oleh Mush'ab bahwa ia juga hendak ke Mekah bersama dengan seorang dari pemimpin kaum musyrikin Madinah yang ternama yaitu Abdullah bin Hiram. Mush'ab juga memohon kepada Nabi supaya pada hari Tasyriq yang akan datang beliau bersedia berkunjung ke bukit Aqabah.

Setelah kaum muslimin dari Madinah bertemu dengan Nabi di Mekah, beliau memerintahkan bahwa jika mereka telah selesai mengerjakan ibadah haji di Padang Arafah, hendaklah mereka berangkat meninggalkan Padang Arafah setelah matahari terbenam. Maksudnya adalah supaya mereka sampai di bukit Aqabah pada waktu tengah malam. Nabi saw. memerintahkan juga agar mereka tidak datang beramai-ramai hingga dapat membangunkan orang-orang yang sedang tidur dan tidak menanti teman-temannya yang terlambat atau yang sedang bepergian. Tujuan perintah Nabi tersebut adalah supaya kedatangan mereka tidak terdengar dan tidak terlihat oleh kaum musyrikin Quraisy yang juga sedang mengerjakan haji.

Setelah kaum muslimin dari Madinah selesai mengerjakan wukuf di Padang Arafah, pada waktu matahari terbenam, berangkatlah mereka menuju Mina. Mereka sampai di Mina pada waktu tengah malam dan terus menuju bukit Aqabah. Mereka yang datang berjumlah 73 laki-laki dan dua perempuan. Jadi, seluruhnya berjumlah 75 orang, terdiri atas 62 laki-laki dari golongan Khazraj dan sebelas laki-laki dari golongan Aus dan dua perempuan berasal dari golongan Khazraj yang bernama Nusaibah binti Ka'ab dari Bani an-Najjar dan Asma binti Amr dari Bani Salamah.

Adapun nama-nama mereka selengkapnya adalah sebagai berikut.

Dari golongan Aus adalah Usaid bin Hudhair, Abul-Haitsam Malik bin at-Taihan, Salamah bin Salaamah, Dhahir bin Rafi, Abu Burdah Hani bin Niyar, Nuhair bin al-Haitsam, Sa'ad bin Khaitsamah, Rifa'ah bin Abdil Munzir, Abdullah bin Jubair, Ma'an bin Adi, dan Uwaim bin Saidah.

Dari golongan Khazraj adalah Abu Umamah, As'ad bin Zurarah, al-Barra bin Ma'ruf, Abdulah bin Rawahah, Sa'ad bin Ubadah, Sa'ad bin ar-Rabi, Ubadah bin ash-Shamit, Munzir bin Amer, Rafi bin Malik bin Ajlan, Abdullah bin Amer bin Haram, Abu Ayyub Khalid bin Zaid, Abbas bin Ubadah bin Fadhlah, Aus bin Ubadah bin Adi, Mu'adz bin Jabal, Mu'adz bin Amer, Jabir bin Abdullah, Amer bin Harits, Amr bin Ghaziyah, Mu'adz bin al-Harits, Uqbah bin Wahb, Auf bin al-Harits, Rafi'ah bin Amer, Amarah bin Hazam, Abu Abdurrahman, Sahal bin Zaid, Sahal bin Utaik, Abu Thalhah Zaid bin Sahal, Khudaij bin Salal, Qais bin Abi Sha'sha'ah, Kharijah bin Zaid, Umair bin al-Harits, Basyir bin Saad, Abdullah bin Zaid, Uqbah bin Amer, Tsabit bin al-Jadza', Khallad bin Suwaid, Khalid bin Amer, Abdullah bin Anas, Farwah bin Amer, Khalid bin Qais, Ziyad bin Labid, Amer bin Ghunimah, Tsa'labah bin Ghunimah, Shaifi bin Sawadah, Abul-Yusr Ka'ab bin Amer, Zakwan bin Abdi Qais, Ubadah bin Qais, al-Harits bin Qais, Yazid bin Amir, Quthbah bin Amir, Sulaim bin Amer, Ka'ab bin Malik, Thufail bin Malik, Jabbar bin Shakhrah, Yazid bin Haram, adh-Dhahhak bin Haritsah, Mas'ud bin Yazid: Yazid bin Munzir, Ma'qal bin Munzir, ath-Thufail bin an-Nu'man, Sinan bin Shaifi, Basyir bin al-Barra, dan Aus bin Tsabit.

H. BAIAT AQABAH YANG KEDUA

Mereka berkumpul di bukit Aqabah bersama Nabi saw. dan paman Nabi yang bernama Abbas. Abbas belum memeluk Islam, tetapi kecintaannya kepada Nabi dan keinginannya ikut menguatkan seruan beliau mendorong dia datang ke tempat itu. Sebelum Nabi memulai baiatnya, Abbas lebih dahulu berdiri berbicara di hadapan mereka. Abbas berkata, "Hai sekalian golongan Khazraj! Kamu semua telah mendengar dan mengerti bahwa Muhammad adalah dari golongan kami (Quraisy) dan dari keturunan kami. Kami telah memelihara Muhammad dengan melindunginya dari orang yang memusuhinya. Kami jaga dia benar-benar hingga tidak ada seorang pun yang dapat menunjukkan permusuhan kepadanya. Oleh karena itu, jika kamu bersungguh-sungguh meminta Muhammad pindah ke negerimu, kamu semua harus menepati janji dan dapat menjaganya dari gangguan orang yang memusuhinya dengan sebenar-benarnya. Jika kamu tidak dapat menepati janji kamu sendiri dan tidak dapat melindunginya, lebih baik kamu meninggalkan dia dan biarlah dia hidup atau mati di negerinya sendiri."

Demikianlah pidato Abbas kepada kaum muslimin yang datang dari Madinah. Selanjutnya, Nabi saw. membaiat 75 orang tersebut. Baiat beliau sama dengan baiat pertama, tetapi pada akhir baiat Nabi saw. menutupnya dengan sabdanya,

﴿ وَأَنْ تَنْصُرُوْنِى فَتَمْنَعُوْنِى إِذَا قَدِمْتُ عَلَيْكُمْ مَا تَمْنَعُوْنَ بِهِ أَنْفُسَكُمْ وَأَزْوَاجَكُمْ وَأَبْنَاءكُمْ وَلَكُمُ الْجَنَّةُ ﴾

"Dan, supaya kamu semua menolongku, menjagaku bila aku datang sebagaimana kamu menjaga dirimu sendiri, perempuan-perempuan kamu, dan anak-anakmu. Bagi kamu, surgalah balasannya dari Tuhan!"

Setelah Nabi bersabda demikian, salah seorang pemuka golongan Khazraj yang bernama Barra bin Ma'ruf mengangkat tangannya dan memegang tangan beliau seraya berkata, "Saya, ya Rasulullah! Demi Zat yang telah mengutus engkau dengan haq, sungguh kami hendak menjaga engkau sebagaimana kami menjaga perempuan-perempuan kami, anak-anak kami, dan diri kami sendiri. Kami bersumpah di hadapan engkau sekarang. Demi Allah! Kami adalah keturunan dari orang-orang yang ahli menjalankan peperangan, kami mendapat pusaka dari orang-orang tua tentang hal itu. Oleh karena itu, kami tidak akan takut menjaga dirimu dari bahaya orang-orang yang nyata-nyata memusuhimu."

Kemudian ada salah seorang kepala golongan Aus yang bernama Abul Haitam bin at-Taihan berkata kepada Nabi, "Ya, Rasulullah! Kami mempunyai pertalian kokoh dengan kaum Yahudi, namun sekarang kami telah memutuskannya karena kami telah naik baiat kepadamu. Hanya saja, apabila kami telah berbaiat kepadamu dan kelak engkau memperoleh kemenangan, lalu dengan tiba-tiba engkau kembali ke negerimu dan meninggalkan kami semua, tentunya kami yang menderita kerugian, bukan?"

Mendengar perkataan ini, Nabi saw. tersenyum sambil bersabda,

"O, tidak begitu! Tetapi darah, darah! Binasa, binasa! Aku bagian dari kamu dan kamu bagian dariku. Aku memerangi orang yang memerangi kamu dan aku berdamai dengan orang yang berdamai dengan kamu."

Sebelum baiat diakhiri oleh Nabi, Abbas berkata kepada mereka, "Kamu semua hendaklah menepati segala apa yang telah kamu ucapkan karena semua yang telah kamu baiatkan menjadi tanggungan Allah, padahal tanggungan Allah adalah tanggungan kamu dan perjanjian Allah adalah perjanjian kamu. Tangan Allah di atas tangan kamu semua. Sekarang ini bulan haram (mulia) dan di negeri yang haram (mulia). Sungguh kamu semua akan dapat menolong Muhammad dan sungguh kamu semua akan mengikat pakaiannya."

Dengan serentak mereka menjawab, "Ya!"

Lalu, Abbas berdoa kepada Allah, "Ya Allah! Sesungguhnya, Engkaulah yang mendengar lagi yang melihat. Anak laki-laki saudaraku, Muhammad, telah minta penjagaan kepada mereka dan akan menjadi tanggungan mereka masing-masing, untuk penjagaan untuk dirinya. Ya Allah! Engkaulah yang menjadi saksinya."

Baiat itu diakhiri oleh Nabi saw. dengan selamat dan baiat yang kedua inilah yang disebutkan dalam kitab tarikh dengan sebutan Bai'ah al-Aqabah ats-Tsaniyah

atau Bai'ah al-Aqabah al-Kubra (Bai'at Aqabah yang Terbesar).

I. MEMILIH DAN MELANTIK PENGAWAS

Sesudah baiat tersebut selesai, Nabi saw. memerintahkan kepada mereka untuk memilih dan menetapkan dua belas orang untuk menjadi pengawas dan ketua kabilahnya.

Sabda Nabi saw. kepada mereka, "Pilihlah di antara kamu dua belas orang naqib (ketua) untukku agar mereka menjadi ketua kaum mereka dengan apa yang ada pada mereka."

Mereka segera mengadakan pemilihan untuk memilih dua belas orang itu, yaitu sembilan orang dari golongan Khazraj dan tiga orang dari golongan Aus. Nama-nama yang terpilih adalah As'ad bin Zurarah untuk Kabilah Bani an-Najjar (Khazraj), Sa'ad bin Rabi' untuk Kabilah Bani Malik (Khazraj), Abdullah bin Ruwahah untuk Kabilah Bani Umair (Khazraj), Rafi bin Malik untuk Kabilah Bani Zuraiq (Khazraj), Barra bin Ma'ruf untuk Kabilah Bani Salamah (Khazraj), Abdullah bin Amr untuk Kabilah Bani Hiram (Khazraj), Sa'ad bin Ubadah untuk Kabilah Bani Sa'idah (Khazraj), Ubadah bin Shamit untuk Kabilah Bani Ghanam (Khazraj), Usaid bin Hudhair untuk Kabilah Bani Asyhal (Aus), Sa'ad bin Khaitsamah untuk Kabilah Bani Ka'ab (Aus), Abdul Haitam bin at-Taihan untuk Kabilah Bani Asyhal (Aus), Mundzir bin Amr untuk Kabilah Bani Saidah (Khazraj).

Kemudian Nabi saw. menetapkan dan melantik mereka. Nabi saw. bersabda,

﴿ أَنْتُمْ كُفَلَاءُ عَلَى قَوْمِكُمْ كَكَفَالَةِ الْحَوَارِيِّيْنَ لِعِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ، وَأَنَا كَفِيْلٌ عَلَى قَوْمِي ﴾

"Kamu sekalian menjadi penanggung jawab atas kaummu, seperti tanggung jawab kaum Hawari (penolong Nabi Isa) kepada Nabi Isa bin Maryam. Adapun aku yang bertanggung jawab atas kaumku."

Akhirnya, Nabi saw. memerintahkan mereka supaya segera bubar dan kembali ke Madinah. Maksudnya adalah supaya peristiwa baiat yang penting itu tidak terdengar oleh kaum musyrikin Quraisy di Mekah. Mereka segera bubar dan kembali ke Madinah. Namun, ada dua orang di antara mereka yang tinggal di Mekah dengan maksud hendak beristirahat beberapa hari Kedua orang itu adalah Sa'ad bin Ubadah dan Mundzir bin Amr. Jadi, kedua orang ini masih berada di Mina ketika kawan-kawannya berangkat pulang ke Madinah.

Dengan tidak disangka-sangka, peristiwa baiat tersebut terdengar oleh kaum musyrikin Quraisy di Mekah. Karena itu, kepala-kepala Quraisy segera mengirimkan tentaranya ke Mina untuk mengejar kaum Aus dan Khazraj yang telah berbaiat. Akan tetapi, tatkala tentara Quraisy sampai di Mina, mereka telah bubar dan telah kembali ke Madinah kecuali dua orang tersebut. Tentara Quraisy hanya dapat menangkap dua orang tersebut, namun salah seorang dari mereka berhasil

meloloskan diri, yaitu Mundzir sehingga Munzir tidak sampai dianiaya oleh kaum Quraisy, sedangkan Sa'ad dibawa ke Mekah dan dianiaya. Tali pengikat tubuhnya ditarik-tarik oleh orang-orang yang membawanya dan wajahnya ditampar. Setelah Sa'ad sampai di Mekah, ia mendapat perlindungan dari seorang kepala kaum Quraisy yang bernama Jubair bin Muth'im. Jubair memberi perlindungan kepada Sa'ad karena ketika Jubair dianiaya oleh orang-orang di Madinah, Sa'ad pernah melindunginya. Sa'ad akhirnya terlepas dari penganiayaan selanjutnya dan pulang kembali ke Madinah dengan selamat.

Setibanya kaum muslimin kembali ke Madinah, Islam makin pesat perkembangannya sehingga dapat dikatakan bahwa tiada suatu rumah pun di Madinah yang tidak kemasukan dakwah Islam.

J. HIJRAH KE MADINAH

Sejak kembalinya orang-orang yang telah dibaiat Nabi saw. ke Madinah, makin hari makin banyak penduduk Madinah yang masuk agama Islam. Di setiap kampung di kota Madinah pasti ada penduduknya yang telah memeluk agama Islam walaupun hanya satu orang sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada satu kampung pun di Madinah yang tidak ada ruh Islamnya.

Akan tetapi, kaum muslimin yang tinggal di Mekah terutama Nabi saw. sangatlah menderita. Mereka mengalami kesulitan dan kesengsaraan akibat perbuatan kaum musyrikin Quraisy. Setelah kaum musyrikin Quraisy mendengar berita bahwa orang-orang dari golongan Aus dan Khazraj di Madinah telah banyak yang mengikuti seruan Nabi saw dan mengadakan perjanjian tolong-menolong dengan beliau serta sanggup menyampaikan dukungan sekuat-kuatnya kepada beliau, bertambah hebat perbuatan mereka merintangi dan mengancam kaum muslimin di Mekah. Setiap hari, Nabi terus-menerus menerima berita dari sahabat-sahabatnya, baik laki-laki maupun perempuan, yang dianiaya oleh kaum musyrikin Quraisy. Oleh sebab itu, beliau memerintahkan kepada sahabat-sahabatnya supaya hijrah ke Madinah. Hanya sahabat Abu Bakar dan sahabat Ali serta ahli bait (keluarga Nabi) yang tidak beliau perintahkan untuk pindah. Mereka menemani dan menjaga beliau di Mekah sebelum beliau mendapat perintah hijrah dari Allah.

Kaum muslimin segera berkemas-kemas untuk pindah ke Madinah. Seorang demi seorang, sepasang demi sepasang, dengan diam-diam berangkat pada tengah malam menuju Madinah. Yang masih tinggal di Mekah ialah sahabat Abu Bakar dengan ahli baitnya, Nabi saw. dengan ahli baitnya, orang-orang Islam yang telah lemah fisiknya karena sedang menderita sakit atau lanjut usia, dan kaum muslimin yang menjadi budak belian kaum musyrikin. Adapun nama-nama kaum muslimin yang berangkat hijrah adalah sebagai berikut.

Orang yang pertama hijrah ialah Abu Salamah, Abdullah bin Abdul-Asad, Amir bin Rabi'ah dan istrinya (Laila), Abdullah bin Jahsy dan saudaranya (Abu Ahmad), keduanya beserta istrinya. Zaid bin al-Khaththab, Khunais bin Hudzafah

dan istrinya (Hafshah binti Umar), Waqid bin Abdullah, Thalhah bin Ubaidillah, Iyas bin Bukair, Amir bin Bukair, Khalid bin Bukair, Aqil bin Bukair, Ayyasy bin Abi Rabi'ah. Mereka adalah orang-orang yang kembali dari Habasyah.

Kemudian, menyusul hijrahnya Umar bin al-Khaththab beserta ahlinya dan iparnya yang bernama Said bin Zaid, ibunya Said yang bernama Fatimah dan istrinya (Fatimah binti Khaththab). Kemudian Hamzah bin Abdul Muthallib, Shuhaib ar-Rumi, Martsad al-Ghanawi dan bapaknya (Abu Martsad), Zaid bin Haritsah, Abu Kabsyah, Anasah, Ubaidah bin al-Harits, Thufail bin Harits, Hushain bin Harits, Amer bin Suraqah, Abdullah bin Suraqah, Khaulah bin Abi Khaulah, Malik bin Abi Khaulah, Misthah bin Atsatsah, Suwaibith bin Sa'ad, Thulaib bin Umair, Khabbab maula Urtbah bin Ghazwan, Zubair bin al-Awwam, Walid bin al-Walid, Abbas bin Abi Rabi'ah, Hisyam bin al-Ash, Abu Sabrah bin Abi Rahmin, Abu Huzaifah bin Utbah, Salim maula Abu Huzaifah, Ustman bin Affan serta istrinya.

Kemudian, berturut-turut kaum muslimin yang berasal dari Mekah dan yang bertempat tinggal di gunung-gunung semuanya hijrah ke Madinah.

Setelah sahabat Abu Bakar r.a. melihat dan mengetahui bahwa keluarga dan sahabatnya telah banyak hijrah ke Madinah, ia minta izin kepada Nabi saw. supaya ia diperkenankan pula berangkat hijrah, tetapi permintaannya tidak dikabulkan oleh Nabi karena Nabi akan mengajak Abu Bakar hijrah bersama. Beliau belum menerima wahyu dari Allah supaya hijrah sehingga beliau belum berani memutuskan untuk berangkat. Selama menanti turunnya wahyu untuk hijrah, beliau menghadapi berbagai ancaman dan menderita kesengsaraan dan kesulitan yang dilakukan oleh kaum musyrikin Quraisy. Nabi saw. tetap menyerahkan diri kepada Tuhan semata-mata. Semua penderitaan beliau terima dengan sabar dan ikhlas karena beliau yakin bahwa Allah pasti memberi pertolongan dan kemenangan yang sempurna kepadanya. Nabi saw. berkeyakinan bahwa hijrah beliau ke negeri lain pasti akan terjadi karena beliau telah sering bermimpi dalam tidurnya bahwa beliau hijrah ke suatu kota yang banyak mempunyai pohon kurma. Impian beliau sering beliau beritahukan kepada sahabat-sahabat dekat beliau. Jadi, sekalipun beliau belum menerima wahyu hijrah, tetapi beliau telah berkeyakinan bahwa hijrah beliau dari Mekah pasti terjadi.

K. URUTAN SURAH-SURAH AL-QUR'AN YANG DITURUNKAN DI MEKAH SEBELUM HIJRAH

Sebelum kami melanjutkan dengan riwayat hijrah Nabi saw. ke Madinah, rasanya kami perlu menguraikan ayat-ayat dan surah-surah Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi selama di Mekah.

Nabi saw. sejak menerima wahyu yang pertama di Mekah sampai hijrahnya ke Madinah adalah dalam masa dua belas tahun lima bulan dan tiga belas hari. Terhitung sejak malam 17 Ramadhan tahun ke-41 dari tahun kelahiran beliau sampai permulaan bulan Rabi'ul Awwal tahun ke-54 dari tahun kelahiran beliau.

Demikianlah menurut keterangan seorang ahli tarikh yang terkenal, Syekh Muhammad al-Khudari Bek, dalam kitabnya yang terkenal, *at-Tasyri'ul-Islam*. Ayat-ayat dan surah-surah yang diturunkan di Mekah disebut Surah Makkiyah. Adapun urutan catatan surah-surah dan ayat-ayat yang diturunkan selama itu ialah sebagai berikut.

1. Surah al-Fatihah, 7 ayat.
2. Surah al-'Alaq, 19 ayat.
3. Surah al-Qalam, 52 ayat (selain ayat 17-33 dan ayat 48-50 yang diturunkan di Madinah).
4. Surah al-Muzzammil 20 ayat (selain ayat 10-11 dan ayat 20 yang diturunkan di Madinah).
5. Surah al-Muddatstsir, 56 ayat.
6. Surah al-Lahab, 5 ayat.
7. Surah at-Takwir, 29 ayat.
8. Surah al-A'laa, 19 ayat.
9. Surah al-Lail, 21 ayat.
10. Surah al-Fajr, 30 ayat.
11. Surah adh-Dhuhaa, 11 ayat.
12. Surah al-Insyirah, 8 ayat.
13. Surah al-'Ashr, 3 ayat.
14. Surah al-'Aadiyat, 11 ayat.
15. Surah al-Kautsar, 3 ayat.
16. Surah at-Takaatsur, 8 ayat.
17. Surah al-Maa'uun, 7 ayat.
18. Surah al-Kaafiruun, 6 ayat.
19. Surah al-Fiil, 5 ayat.
20. Surah al-Falaq, 5 ayat.
21. Surah an-Naas, 6 ayat.
22. Surah al-Ikhlash, 4 ayat.
23. Surah an-Najm, 62 ayat (selain ayat 32 yang diturunkan di Madinah).
24. Surah 'Abasa, 42 ayat.
25. Surah al-Qadar, 5 ayat.
26. Surah asy-Syams, 16 ayat.
27. Surah al-Buruuj , 22 ayat.
28. Surah at-Tiin, 8 ayat.
29. Surah Quraisy, 4 ayat.
30. Surah al-Qaari'ah, 10 ayat.
31. Surah al-Qiyaamah, 40 ayat.
32. Surah al-Humazah, 9 ayat.
33. Surah al-Mursalaat, 50 ayat.
34. Surah Qaaf, 45 ayat.

35. Surah al-Balad, 20 ayat.
36. Surah ath-Thaariq, 17 ayat.
37. Surah al-Qamar, 55 ayat (selain ayat 44-46 yang diturunkan di Madinah).
38. Surah Shaad, 88 ayat.
39. Surah al-A'raaf, 206 ayat (selain ayat 163-170 yang diturunkan di Madinah).
40. Surah Jin, 28 ayat.
41. Surah Yaasiin, 83 ayat (selain ayat 45 yang diturunkan di Madinah).
42. Surah al-Furqaan, 77 ayat (selain ayat 68-70 yang diturunkan di Madinah).
43. Surah Faathir, 45 ayat.
44. Surah Maryam, 99 ayat (selain ayat 58 dan 71 yang diturunkan di Madinah).
45. Surah Thaahaa, 135 ayat (selain ayat 30-31 yang diturunkan di Madinah).
46. Surah al-Waaqi'ah, 96 ayat (selain ayat 81-82 yang diturunkan di Madinah).
47. Surah asy-Syu'araa, 227 ayat (selain ayat 197 dan ayat 221-227 yang diturunkan di Madinah).
48. Surah an-Naml, 93 ayat.
49. Surah al-Qashash, 88 ayat (selain ayat 52-55 dan ayat 85 yang diturunkan di Madinah).
50. Surah al-Israa', 111 ayat (selain ayat 26 dan 32-33 dan 73-80 yang diturunkan di Madinah).
51. Surah Yunus, 109 ayat (selain ayat 40 dan 94-96 yang diturunkan di Madinah).
52. Surah Huud, 123 ayat (selain ayat 12 dan 17 dan 114 yang diturunkan di Madinah).
53. Surah Yusuf, 111 ayat (selain ayat 1-3 dan 7 yang diturunkan di Madinah).
54. Surah al-Hijr, 99 ayat (selain ayat 87 yang diturunkan di Madinah).
55. Surah al-An'aam, 165 ayat (selain ayat 20, 23, 91, 93, 114, 141, dan 151-153 yang diturunkan di Madinah).
56. Surah ash-Shaaffat, 182 ayat.
57. Surah Luqman, 34 ayat (selain ayat 27-29 yang diturunkan di Madinah).
58. Surah Saba', 54 ayat (selain ayat 6 yang diturunkan di Madinah).
59. Surah az-Zumar, 75 ayat (selain ayat 52-54 yang diturunkan di Madinah).
60. Surah Ghafir (al-Mu'min), 85 ayat (selain ayat 56-57 yang diturunkan di Madinah).
61. Surah Fushshilat, 54 ayat.
62. Surah asy-Syuura, 53 ayat (selain ayat 23-25 dan 27 yang diturunkan di Madinah).
63. Surah az-Zukhruf, 89 ayat (selain ayat 54 yang diturunkan di Madinah).
64. Surah ad-Dukhaan, 59 ayat.
65. Surah al-Jaatsiyah, 37 ayat (melainkan ayat 4 yang diturunkan di Madinah).
66. Surah al-Ahqaaf, 35 ayat (selain ayat 10, 15, dan 35 yang diturunkan di Madinah).
67. Surah adz-Dzaariyaat, 60 ayat.

68. Surah al-Ghaasyiyah, 26 ayat.
69. Surah al-Kahfi, 110 ayat (selain ayat 28 dan 83 dan 101 yang diturunkan di Madinah).
70. Surah an-Nahl, 128 ayat (selain ayat 26-28 yang diturunkan di Madinah).
71. Surah Nuh, 28 ayat.
72. Surah Ibrahim, 52 ayat (selain ayat 28-29 yang diturunkan di Madinah).
73. Surah al-Anbiyaa', 112 ayat.
74. Surah al-Mu'minuun, 118 ayat.
75. Surah as-Sajdah, 30 ayat (selain ayat 16-20 yang diturunkan di Madinah).
76. Surah ath-Thuur, 49 ayat.
77. Surah al-Mulk, 30 ayat.
78. Surah al-Haaqqah, 52 ayat.
79. Surah al-Ma'aarij, 44 ayat.
80. Surah an-Naba', 40 ayat.
81. Surah an-Naazi'aat, 46 ayat.
82. Surah al-Infithaar, 19 ayat.
83. Surah al-Insyiqaaq, 25 ayat.
84. Surah ar-Ruum, 60 ayat (selain ayat 17 yang diturunkan di Madinah).
85. Surah al-'Ankabuut, 69 ayat (selain ayat 1 - 11 yang diturunkan di Madinah).
86. Surah al-Muthaffifiin, 36 ayat.

Demikianlah tertibnya surah-surah yang diturunkan di Mekah. Selain itu, ada beberapa ayat yang diturunkan di Mekah, tetapi sekarang termaktub dalam surah-surah yang diturunkan di Madinah, misalnya ayat 30-36 yang termaktub dalam surah al-Anfal, ayat 112 yang termaktub dalam surah at-Taubah. Ayat tersebut turunnya ketika Nabi masih ada di Mekah, tetapi termaktub dalam surah-surah yang diturunkan di Madinah karena surah al-Anfaal dan surah at-Taubah di-turunkan di Madinah. Catatan-catatan tersebut di atas kami kutip dari keterangan yang diterangkan oleh sahabat-sahabat Nabi yang mengetahui tentang *asbabun nuzul.*

L. POKOK-POKOK KANDUNGAN AYAT-AYAT AL-QUR`AN YANG DITURUNKAN DI MEKAH

Ayat-ayat Al-Qur`an yang diturunkan di Mekah berbeda sedikit dalam pokok-pokok kandungannya dengan ayat-ayat yang diturunkan di Madinah. Sekalipun dengan singkat, perlulah rasanya kami uraikan.

Firman-firman Allah yang diturunkan selama di Mekah adalah mengenai hal-hal berikut.

1. Manusia yang menyembah berhala atau arca diperintahkan supaya meninggalkannya dan menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Tidaklah sepatutnya manusia menundukkan kepalanya kepada selain Allah, seperti berhala, arca, kuburan, dan sebagainya. Tidaklah sepatutnya pula manusia menyerah-

kan diri kepada jimat, tukang sihir, memuja berhala, mohon selamat dari bahaya kepada arca, dan mohon sesuatu kepada orang yang sudah mati, kuburan-kuburan, dan sebagainya.

2. Manusia yang berkeyakinan bahwa Tuhan berbilang, lebih dari satu, Tuhan berbapak, Tuhan beristri, atau Tuhan ada dua, Tuhan pembuat bahagia dan Tuhan pembuat celaka, dan sebagainya, diperintahkan supaya meninggalkan kepercayaannya itu. Mereka diserukan bahwa Tuhan adalah Maha Esa, tidak berbapak, tidak beribu, tidak beristri, tidak beranak, dan pendek kata tidak berbilang. Mereka diperintahkan supaya menuju dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa semata.
3. Manusia yang menyerupakan benda-benda sebagai Tuhan, seperti Tuhan adalah matahari, Tuhan adalah bulan, Tuhan adalah bintang ini dan bintang itu, Tuhan menurut pikiran mereka masing-masing, diperingatkan bahwa Tuhan Yang Maha Esa tidaklah seperti apa yang mereka bayangkan dan yang mereka rupakan. Tuhan Zat Yang Maha Esa adalah Mahasuci dari segala apa yang dirupakannya.

4. Manusia yang tidak mengakui atau tidak percaya adanya Tuhan, diingatkan supaya sadar dan memanjangkan pikirannya terhadap segala apa yang terjadi di langit. Mereka diingatkan supaya memikirkan lebih jauh tentang asal kejadian dirinya. Siapakah yang menjadikan langit dan bumi seisinya? Siapakah yang menjadikan dirinya? Jangan tergesa-gesa menetapkan bahwa Tuhan tidak ada dan semua kejadian adalah kehendak alam semata-mata.
5. Manusia yang diperbudak oleh adat kebiasaan atau taklid *a'ma* (taklid buta) diperintahkan supaya meluaskan pikirannya. Janganlah segala apa yang telah dikerjakan oleh nenek moyangnya dianggap pasti benar begitu saja sebab kebenaran datangnya dari Allah semata. Kebenaran bukan kepunyaan pendeta, bukan kepunyaan guru, bukan kepunyaan cerdik pandai, dan pendek kata bukan kepunyaan manusia, melainkan kepunyaan Allah sendiri. Jadi, per-buatan apa saja yang dianggap sebagai ibadah, tetapi tidak sesuai dengan perintah Tuhan dan pesuruh-Nya, perbuatan itu adalah salah dan sesat meskipun telah lama dikerjakan oleh nenek moyangnya atau telah lazim dijalankan oleh kebanyakan manusia umumnya.
6. Lima macam golongan manusia tersebut, jika mereka tidak bersedia mengikuti seruan Nabi saw. dan melanjutkan perbuatan yang menjadi kebiasaan mereka, Allah akan menjatuhkan hukuman di dunia, yaitu akan menjadi golongan manusia yang hina, sengsara, bodoh, rendah budi, diperbudak oleh sesuatu yang mereka puja, berhamba kepada segala apa yang mereka sembah yang keadaannya lebih rendah daripada mereka, berbuat sewenang-wenang kepada sesama manusia dan sebagainya. Bila setelah dijatuhi hukuman tersebut, mereka masih tetap tidak percaya terhadap seruan Nabi saw., Allah memberi ancaman yang sehebat-hebatnya berupa kebinasaan diri sebagai-

mana kebinasaan yang telah dijatuhkan atas kaumnya para nabi sebelum Nabi Muhammad. Kelak di hari kemudian, mereka akan mendapat dan mengalami siksaan yang sangat pedih dari Allah.

7. Mereka diperintahkan supaya percaya akan adanya hari pembalasan di alam akhirat kelak. Pada hari itu, tiap manusia akan menerima pembalasan yang sepadan dengan perbuatannya ketika hidup di dunia. Barangsiapa berbuat kebajikan ketika di dunia, kelak ia akan menerima pembalasan yang baik. Barangsiapa berbuat kejahatan ketika di dunia, kelak akan menerima pembalasan yang jahat pula.
8. Manusia yang percaya kepada semua yang diserukan oleh Nabi saw. diperintahkan supaya mengerjakan shalat pada setiap hari semalam, shalat lima kali. Dengan shalat, mereka akan selalu ingat kepada Allah. Mereka akan senantiasa menundukkan diri dan selalu mendekatkan diri kepada Allah. Dengan shalat, mereka akan dapat menjauhi semua perbuatan yang keji dan jahat. Dengan shalat pula, mereka berani membela agama Allah dengan sebenar-benarnya.
9. Mereka yang berharta benda diperintahkan supaya mau mengeluarkan zakat atas harta-bendanya dan menyampaikannya kepada orang-orang yang berhak menerimanya, sebab dengan zakat tersebut, mereka menolong kawan-kawannya yang hidupnya selalu dalam kekurangan dan kesukaran. Dengan zakat, mereka akan berani menempuh segala kesukaran dalam mencapai hak-haknya di dunia Dengan zakat, mereka akan dapat menenteramkan masyarakat dan dengan zakat pula mereka akan berani berkorban untuk membela agama Tuhan.
10. Umat Islam diperintahkan supaya selalu mengikuti Nabi saw., baik di waktu senang maupun di waktu susah, berani menempuh kesulitan-kesulitan, tahan uji menghadapi cobaan, tidak takut kepada mereka yang selalu merintangi dan menghalang-halangi, tidak berprasangka buruk dalam mengerjakan segala perintah Allah, tidak khawatir berhadapan dengan mereka yang menghalangi seruan Nabi saw., dan tidak merasa berat menjauhkan diri dari semua larangan Allah. Tidak berapa lama lagi, mereka akan menerima pertolongan Tuhan Yang Mahabesar, akan memperoleh kemenangan. Meskipun jumlah mereka sedikit, mereka akan dapat mengalahkan golongan yang lebih banyak jumlahnya asalkan mereka tetap mengikuti seruan dan pimpinan Nabi saw..

Demikianlah uraian singkat tentang tujuan ayat-ayat yang diturunkan kepada Nabi saw. selama di Mekah.

M. ULASAN

Ada dua hal yang baik untuk disisipkan di sini yaitu sebagai berikut.

1. Menurut riwayat, sebelum Nabi saw. mengadakan Bai'at Aqabah yang pertama, beliau telah pula menyampaikan dakwahnya kepada orang-orang yang datang dari kabilah-kabilah di sekitar Tanah Hijaz, antara lain kepada bangsa

Arab dari Kabilah Bani Hanifah penduduk Najd dan Kabilah Tsaqif dari penduduk Thaif, namun dakwah beliau ditolak oleh kedua kabilah ini.

Dakwah Nabi saw. juga diserukan kepada orang-orang dari Bani Syaiban bin Tsa'labah. Bani Syaiban mempunyai empat orang ketua, yaitu Mafruq bin Amr, Hani bin Qabishah, Mutsanna bin Haritsah, dan Nu'man bin Syarik. Mereka mengemukakan pertanyaan kepada Nabi saw., "Apa yang engkau serukan kepada kami?"

Nabi saw. menjawab dengan sabdanya,

﴿أَدْعُوْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لاَإِلَهَ إِلاَّاللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ، وَأَنْ تَشْهَدُوْا أَنِّيْ رَسُوْلُ اللهِ، وَتُؤْوُوْنِيْ وَتَنْصُرُوْنِيْ فَإِنَّ قُرَيْشًا قَدْ بَغَتْ عَلَى أَمْرِاللهِ وَكَذَّبَتْ رَسُوْلَهُ وَاسْتَغْنَتْ بِالْبَاطِلِ عَنِ الْحَقِّ﴾

"Aku berseru kepada kamu sekalian untuk bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Yang Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Aku berseru kepadamu supaya bersaksi bahwa sesungguhnya aku ini adalah pesuruh Allah dan supaya kamu melindungiku dan nenolongku karena orang Quraisy telah menolak perintah Allah, mendustakan utusan-Nya dan mereka telah merasa cukup dengan kebatilannya."

Kemudian, Mafruq bertanya kepada Nabi saw., "Apa lagi yang engkau serukan kepada kami, wahai saudara (dari) Quraisy?"
Nabi saw. menjawab dengan membaca firman Allah, surah al-An'aam ayat 151,

﴿قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِۦ شَيْـًٔا وَبِالْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا وَلَا تَقْتُلُوٓا أَوْلَٰدَكُم مِّنْ إِمْلَٰقٍ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِى حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

"Katakanlah, 'Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baikah terhadap kedua orang ibu bapakmu, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang tampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar.' Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahami(nya)."

Sesudah itu, Mafruq berkata,

﴿ مَاهَذَا مِنْ كَلاَمِ أَهْلِ الأَرْضِ، وَلَوْكَانَ مِنْ كَلاَمِهِمْ عَرَفْنَاهُ ﴾

"Ini bukan perkataan penduduk bumi dan jika memang berasal dari perkataan mereka, tentu kami mengetahuinya."

Selanjutnya, ia berkata lagi, "Dan, apa lagi yang engkau serukan kepada kami, wahai saudara (dari) Quraisy?"
Ketika itu, Nabi menjawab dengan membaca firman Allah dalam surah an-Nahl ayat 90,

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ وَٱلْبَغْىِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

"Sesungguhnya, Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."

Demi mendengar ayat yang dibaca Nabi saw., Mafruq berkata,

﴿ وَاللهِ، لَقَدْ دَعَوْتَ إِلَى مَكَارِمِ الأَعْمَالِ وَمَحَاسِنِ الأَخْلاَقِ، وَلَقَدْ أَفِكَ قَوْمٌ صَرَفُوْا عَنِ الْحَقِّ، كَذَّبُوْكَ وَظَاهَرُوْا عَلَيْكَ ﴾

"Demi Allah, sesungguhnya engkau telah menyerukan kepada kemuliaan amal usaha dan kebagusan budi pekerti, dan sesungguhnya bohonglah kaum yang telah dipalingkan dari kebenaran karena mendustakanmu dan mengalahkanmu!"

Selanjutnya, berkatalah Hani bin Qabishah, Mutsanna bin Haritsah, dan Nu'man bin Syarik kepada Nabi saw.. Masing-masing mengemukakan pendapat dan pendiriannya terhadap apa-apa yang diserukan oleh Nabi saw., dan Nabi pun menjawabnya satu per satu dan akhirnya beliau membaca surah al-Ahzab ayat 45-47,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ شَٰهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى ٱللَّهِ بِإِذْنِهِۦ وَسِرَاجًا مُّنِيرًا ﴿٤٦﴾ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ بِأَنَّ لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ فَضْلًا كَبِيرًا ﴿٤٧﴾

"Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk menjadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk menjadi cahaya yang menerangi. Dan, sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah."

Menurut riwayat, sekalipun empat orang terkemuka dari Bani Syaiban belum menerima dan mengikuti seruan Nabi saw., mereka tidak menolak dengan cara yang kasar.

2. Menurut riwayat, nama-nama orang dari Aus dan Khazraj yang ikut serta berbaiat kepada Nabi saw. ketika Bai'atul-Kubra (Baiat Aqabah yang kedua) adalah sebagai berikut.

   Dari golongan Aus: Usaid bin al-Hudhair, Ibnu al-Haitam Malik bin an-Nabhan, Rifa'ah bin Abdul Munzir, Sa'ad bin Khaitsamah, Uwaim bin Saidah, Ma'an bin Adi, Nuhair bin al-Haitsam, Abu Buraidah bin Niyar, Dhahir bin Rafi, Abdullah bin Jubair, Salamah bin Salaamah.

   Dari golongan Khazraj: As'ad bin Zurarah, al-Barra bin Ma'ruf, Abdullah bin Rawahah, Sa'ad bin Ubadah., Sa'ad bin ar-Rabi, Ubadah bin ash-Shamit, al-Munzir bin Amr, Rafi bin Malik bin Ajlan, Abdullah bin Amr bin Haram, Abu Ayyub Khalid bin Zaid, al-Abbas bin Ubadah bin Fadhlah, Aus bin Ubadah bin Adi, Mu'adz bin Jabal, Ma'az bin Amr bin al-Jamuh, Jabir bin Abdulah, Amr bin al-Harits bin Labdah, Amr bin Ghaziyyah, Ma'adz bin al-Harits, Uqbah bin Wahab bin Kaldah, Auf bin al-Harits, Rifa'ah bin Amr bin Zaid, Amarah bin Hazmin, Sahal bin Zaid bin Tsa'labah, Sahal bin Utaik, Abu Thalhah Zaid bin Sahal, Khudaij bin Salal, Qais bin Abi Sha'sha'ah, Kharijah bin Zaid, Umair bin al-Harits bin Tsa'labah, Basyir bin Sa'ad bin Tsa'labah, Abdulah bin Zaid bin Tsa'labah, Uqbah bin Amr bin Tsa'labah, Tsabit bin al-Jaz, Khallad bin Suwaid, Khalid bin Amr bin Adi, Abdullah bin Anas, Farwah bin Amr, Khalid bin Qais bin Malik, Ziyad bin Labid, Amir bin Ghunmah, Tsa'labah bin Ghunmah, Shaifi bin Sawadah: Abul Yusr Ka'ab bin Amr, Zakwan bin Abdi Qais, Ubadah bin Qais bin Amr, al-Harits bin Qais bin Khalid, Yazid bin Amir bin Hadid, Quthbah bin Amir bin Nab, Sulaim bin Amr bin Hadid, Ka'ab bin Malik, ath-Thufail bin Malik, Jabbar bin Shakhrah, Yazid bin Haram: adh-Dhahhak bin Haritsah, Mas'ud bin Yazid bin Suba, Yazid bin al-Munzir bin Sarah, Ma'qal bin al-Munzir bin Sarah, ath-Thufail bin an-Nu'man, Sinan bin Shaifi, Basyir bin al-Barra bin Ma'ruf, Aus bin Tsabit.

   Perlu dijelaskan, sepanjang riwayat yang termaktub dalam kitab tarikh, mereka berjumlah 73 orang dan beserta mereka ada dua wanita, yaitu Asma binti Amr bin Adi dan Nusaibah binti Ka'ab yang terkenal dengan Ummi Amarah. Tetapi nama-nama yang kami ketahui dalam kitab tarikh hanya 72 orang sebagaimana yang tertera di atas itu. Menurut riwayat Ibnu Ishaq, jumlah mereka adalah 73 laki-laki dan dua perempuan.

3. "Baiat" yang dilakukan oleh Nabi saw. adalah dua kali dan terkenal dengan Bai'atul Aqabah yang pertama dan yang kedua. Adapun baiat ketiga terjadi di Hudaibiyah di bawah sebuah pohon besar, yang terkenal dengan Bai'atur Ridhwan.[149]

---

[149] Riwayat peristiwa Bai'atur-Ridhwan akan diuraikan nanti, insya Allah. (*Pen.*)

Baiat artinya perjanjian yang mengandung kesanggupan untuk mengerjakan atau meninggalkan sesuatu yang telah dibaiatkan. Jika menyalahi apa yang telah dibaiatkan, akan dijatuhi hukuman berat, baik di dunia maupun di akhirat. [150]

Di antara isi bai'at yang dilakukan oleh Nabi saw. saat Baiat Aqabah, menurut riwayat adalah sebagai berikut.[151]

Kata Ubadah bin ash-Shamit r.a. (salah seorang yang ikut baiat),

﴿ بَايَعْنَا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي الْعُسْرِ وَالْيُسْرِ وَالْمَنْشَطِ وَالْمَكْرَهِ وَعَلَى أَثَرَةٍ عَلَيْنَا وَعَلَى أَلاَّ نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ وَعَلَى أَنْ نَقُوْلَ بِالْحَقِّ أَيْنَمَا كُنَّا لاَ نَخَافُ فِي اللهِ لَوْمَةَ لاَئِمٍ ﴾

"Kami telah berbaiat pada Rasulullah saw. untuk bersedia mendengar dan mengikuti pimpinannya, baik di waktu sukar maupun di waktu mudah dan baik di kala diringankan maupun dipaksa dan mengalahkan diri kami sendiri Kami tidak boleh merebut sesuatu dari ahlinya dan kami harus mengatakan kebenaran di mana pun kami berada. Kami tidak boleh dalam mempertahankan agama Allah dari celaan orang yang mencela."

Kata Ubadah bin ash-Shamit r.a.selanjutnya,

﴿ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ : وَحَوْلَهُ عِصَابَةٌ مِنْ أَصْحَابِهِ، بَايِعُوْنِي عَلَى أَنْ لاَ تُشْرِكُوْا بِاللهِ شَيْئًا وَلاَ تُشْرِكُوْا وَلاَ تَزْنُوْا وَلاَ تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ وَلاَ تَقْتُلُوْا أَوْلاَدَكُمْ وَلاَ تَأْتُوْنَ بِبُهْتَانٍ تَفْتَرُوْنَهُ بَيْنَ أَيْدِيْكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ وَلاَ تَعْصُوْنِي فِي مَعْرُوْفٍ، فَمَنْ وَفَى مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى اللهِ، وَمَنْ أَصَابَ شَيْئًا مِنْ ذٰلِكَ فَعُوْقِبَ بِهِ فِي الدُّنْيَا فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ، وَمَنْ أَصَابَ شَيْئًا مِنْ ذٰلِكَ فَسَتَرَهُ اللهُ عَلَيْهِ فَأَمْرُهُ إِلَى اللهِ، إِنْ شَاءَ عَفَى عَنْهُ وَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ، قَالَ: فَبَايَعْنَاهُ عَلَى ذٰلِكَ ﴾

---

[150] Kata baiat berasal dari kata *bai'a* artinya 'jual beli' yang disetujui oleh kedua belah pihak (si penjual dan si pembeli), yaitu sebuah benda dibeli untuk pengganti sebuah benda yang lain. Jadi, kata *baiat* mengandung tujuan bahwa orang yang berbaiat menjadikan dirinya serta segala yang menjadi kepentingannya untuk seorang pemimpin/pemuka agama dengan tujuan akan memperoleh kemuliaan yang sejati, kemuliaan yang diridhai oleh Allah sebagai ganti pengorbanannya selama membela agama yang telah diyakini kebenarannya. *(Pen.)*

[151] Hadits-hadits yang berisi baiat Nabi saw. banyak diriwayatkan oleh para imam ahli hadits dengan rangkaian kata yang agak berbeda-beda. Dua hadits tersebut diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. *(Pen.)*

"Bahwa Rasulullah saw. bersabda,--dan di sekitarnya ada segolongan dari para sahabatnya--'Berbaiatlah kamu kepadaku: Janganlah kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu, janganlah kamu mencaci, janganlah kamu berzina, janganlah kamu membunuh jiwa (orang) yang dilarang oleh Allah kecuali dengan kebenaran, janganlah kamu membunuh anak-anak kamu, janganlah kamu berbuat kecintaan yang kamu mendustainya antara tangan kamu dan kaki kamu, janganlah kamu berbuat durhaka kepadaku dalam kebaikan, maka barangsiapa di antara kamu yang menepati maka pahalanya (terserah) kepada Allah. Dan, barangsiapa yang melanggar sesuatu dari itu semua, lalu dihukum di dunia, maka (hukuman) itu sebagai tebusan baginya. Dan, barangsiapa yang melanggar sesuatu dari itu semua lalu Allah menutupnya, maka urusannya terserah (kepada) Allah jika Ia menghendaki, Ia mengampuni dari kesalahannya, dan jika Ia menghendaki, Ia menyiksanya."

Lalu kami berbaiat kepadanya atas yang demikian.

Inilah di antara isi baiat Nabi saw. yang diberikan atau disampaikan kepada orang-orang yang berbaiat dari kaum muslimin di Madinah. Baiat yang dilakukan oleh Nabi saw. mengandung kepentingan yang besar bagi tiap-tiap orang yang berbaiat sendiri, yang selanjutnya untuk kepentingan perjuangan mereka dalam menyiarkan dan mengembangkan Islam di muka bumi.

Sepanjang riwayat, orang-orang Aus dan Khazraj yang berbaiat kepada Nabi saw. menyatakan kesanggupannya sendiri-sendiri.

4. Di atas telah diuraikan tentang perintah Nabi saw. kepada Mush'ab bin Umair supaya menggalakkan shalat Jumat di Madinah bersama orang-orang Islam yang ada di sana, baik laki-laki maupun perempuan. Agar uraian yang tersebut itu bertambah jelas, baiklah di sini kami kutipkan bunyi riwayatnya.

﴿ وَأَرْسَلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ كِتَابًا لِمُعَلِّمِهِمْ مُصْعَبُ بْنِ عُمَيْرٍ يَقُوْلُ فِيْهِ: أَمَّا بَعْدُ، فَانْظُرِ الْيَوْمَ الَّذِىْ تَجْهَرُ فِيْهِ الْيَهُوْدُ بِالزَّبُوْرِ لِسَبْتِهِمْ فَاجْتَمِعُوْا فِى الْيَوْمِ الَّذِى قَبْلَهُ. وَمَعَكُمْ نِسَاؤُكُمْ وَابْنَاؤُكُمْ، فَإِذَا مَالَ النَّهَارُ عَنْ شَطْرِهِ فَتَقَرَّبُوْا إِلَى اللهِ رَكْعَتَيْنِ فَجَمَعَهُمْ مُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ عِنْدَ الزَّوَالِ فِى مَسْجِدِ أَسْعَدُبْنُ زُرَارَةَ وَصَلَّى بِهِمْ ﴾

"Dan, Rasulullah saw. mengirim sehelai tulisan kepada guru mereka (muslimin di Madinah) yaitu Mushab bin Umair Yang di dalamnya disebutkan, 'Adapun kemudian hendaklah kamu memperhatikan hal yang pada hari itu dinyaringkan dengan Zabur oleh kaum Yahudi untuk hari Sabtu mereka. Oleh sebab itu hendaklah kamu mengumpulkan pada hari sebelumnya, beserta kamu ialah orang-orang perempuan kamu dan anak-anak kamu. Maka, apabila matahari telah condong dari tengahnya, hendaklah kamu menghampirkan diri kepada Allah dua rakaat."

Kemudian, Mushab bin Umair mengumpulkan mereka di waktu tergelincirnya matahari di masjid As'ad bin Zurarah kemudian shalat bersama mereka. Riwayat ini sesuai dengan riwayat dari Abu Mas'ud al-Anshari yang berbunyi,

﴿ أَوَّلُ مَنْ قَدِمَ الْمَدِيْنَةَ مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ مُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ وَهُوَ أَوَّلُ مَنْ جَمَعَ بِهَا يَوْمَ الْجُمُعَةِ قَبْلَ أَنْ يَقْدُمَ النَّبِيُّ ﷺ وَهُمْ اثْنَا عَشَرَ رَجُلاً ﴾

"Orang yang pertama datang ke Madinah dan kaum Muhajirin yaitu Mush'ab bin Umair dan dialah orang yang mula-mula mendirikan shalat Jumat di Madinah pada hari Jumat sebelum Nabi saw. datang (ke Madinah) dan di waktu itu mereka berjumlah dua belas orang."

Dengan riwayat ini jelaslah bahwa shalat Jumat dengan jamaah itu mula-mula didirikan (digerakkan) adalah di Madinah dengan pimpinan sahabat Mush'ab bin Umair atas perintah Nabi, sedang di kala itu Nabi saw. masih di Mekah (belum hijrah ke Madinah).[152]

---

[152] Uraian lebih lanjut tentang hal tersebut dapat diketahui dalam kitab-kitab hadits yang masyhur. *(Pen)*

Bab Ke-18
HIJRAH NABI MUHAMMAD SAW.

A. ARTI HIJRAH DAN KETERANGANNYA

Sebelum kami melanjutkan tentang riwayat hijrah Nabi saw. ke kota Madinah, terlebih dahulu perlulah kami uraikan tentang arti hijrah di dalam Islam dan keterangannya. Kata *hijrah* berasal dari bahasa Arab yang berarti 'meninggalkan suatu perbuatan' atau 'menjauhkan diri dari pergaulan' atau 'berpisah dari suatu tempat ke tempat yang lain'. Adapun artinya menurut syariat, hijrah itu ada tiga macam, yakni sebagai berikut.

Pertama, hijrah dari (meninggalkan) semua perbuatan yang dilarang oleh Allah. Hijrah ini adalah wajib dikerjakan oleh setiap orang yang mengaku beragama Islam. Nabi saw. bersabda,

﴿ اَلْمُهَاجِرُ مَنْ هَاجَرَ مَانَهَى اللهُ عَنْهُ ﴾

"Orang yang berhijrah itu ialah orang yang meninggalkan segala apa yang Allah telah melarang darinya." **(HR Imam Bukhari dan lainnya dari Abdullah bin Umar r.a.)**

Jadi, siapa saja dari orang-orang Islam yang telah meninggalkan semua perbuatan yang dilarang oleh Allah, ia termasuk orang yang berhijrah dalam pengertian yang pertama ini.

Kedua, hijrah (mengasingkan) dari pergaulan dengan orang-orang musyrik atau orang-orang kafir yang memfitnah orang-orang yang memeluk Islam. Maka, hijrah ini wajib juga dikerjakan oleh setiap orang Islam. Jadi, orang Islam yang tidak dapat mengerjakan perintah-perintah Islam dan menjauhi larangan-larangan Islam di suatu kampung, kota, daerah, atau negeri, disebabkan oleh adanya fitnah yang diperbuat oleh orang-orang kafir atau orang-orang musyrik, wajib baginya untuk mengasingkan diri ke kampung, kota, daerah, atau negeri lainnya yang kiranya dapat dipergunakan untuk mengerjakan perintah-perintah Islam dan menjauhi larangan-larangannya. Di zaman Nabi

saw., hijrah ini pernah dikerjakan oleh kaum muslimin, yakni hijrah sebagian kaum muslimin waktu itu ke negeri Habasyah (Abbesinia) yang terjadi sampai dua kali.

Ketiga, hijrah (berpindah) dari negeri atau daerah orang-orang kafir atau musyrik ke negeri atau daerah orang-orang muslim, seperti Hijrah Nabi saw. dan kaum muslimin dari Mekah ke Madinah. Hijrah ini pun wajib pula dikerjakan oleh setiap orang Islam yang berdiam atau tinggal di negeri atau daerah orang-orang kafir atau musyrik, padahal ia tidak kuasa membongkar atau memusnahkan keadaan-keadaan dan perbuatan-perbuatan mereka yang nyata-nyata dilarang oleh Allah. Oleh karena itu, kaum muslimin wajib berpindah (berhijrah) ke negeri atau daerah lain yang kiranya dapat jauh daripada keadaan-keadaan dan perbuatan-perbuatan yang terkutuk oleh Allah itu.

Demikianlah singkatnya uraian tentang arti hijrah dan keterangannya, sebagaimana yang termaktub dalam kitab-kitab Islam.

B. PERSIAPAN KAUM MUSLIMIN DI MADINAH

Sebelum kaum muslimin di Mekah, terutama Nabi saw. bersama sahabat Abu Bakar r.a., berhijrah ke Madinah, kaum muslimin di Madinah telah terlebih dahulu menyiapkan dan menyediakan dengan selengkap-lengkapnya persediaan dan perlengkapan yang menjadi keperluan atau hajat setiap orang di muka bumi untuk saudara-saudara mereka kaum muslimin yang berhijrah dari Mekah, seperti tempat kediaman (rumah), makanan, dan sebagainya. Karena, waktu itu mereka telah mengerti bahwa saudara-saudaranya yang berhijrah dari tanah airnya itu sudah barang tentu meninggalkan rumah tangganya, meninggalkan harta bendanya, dan akibatnya sudah tentu menderita berbagai kesulitan, kepayahan, dan kesukaran. Untuk keterangan ini, Allah telah menegaskan kepada kita umat Islam, sebagaimana tersebut dalam Al-Qur`an,

لِلْفُقَرَآءِ الْمُهَٰجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِن دِيَٰرِهِمْ وَأَمْوَٰلِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَٰنًا
وَيَنصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ الصَّٰدِقُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ تَبَوَّءُو الدَّارَ وَالْإِيمَٰنَ مِن قَبْلِهِمْ
يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِى صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ
وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

"Bagi para fuqara yang berhijrah, yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar. Dan, orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan, mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin) dan mereka mengutamakan (orang-

orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan, siapa saja yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." **(al-Hasyr: 8-9)**

Ayat-ayat itu jelas menunjukkan bahwa sahabat-sahabat Nabi saw. yang berhijrah ke Madinah itu adalah orang-orang fakir karena mereka meninggalkan rumah tangga dan harta benda mereka semuanya. Hal itu mereka lakukan karena mencari karunia dan keridhaan Allah semata. Mereka lebih mementingkan pembelaan mereka terhadap agama Allah dan Rasul-Nya daripada tanah air, rumah tangga, dan harta benda yang mereka cintai. Oleh sebab itu, saudara-saudara mereka yang ada di Madinah telah menyediakan rumah-rumah di kampung-kampung guna tempat tinggal mereka. Juga telah menyiapkan dan menyediakan apa-apa yang menjadi hajat mereka sebagai manusia, seperti makanan, minuman, pakaian, perkakas rumah tangga, dan sebagainya, sekalipun mereka sendiri berhajat pula atas barang-barang itu, tetapi mereka telah mengalah dengan ikhlas. Sekali-kali tidaklah terdapat dalam dada-dada mereka rasa dendam, sakit hati, dan sebagainya terhadap saudara-saudara mereka yang datang dari Mekah.

Karena sikap mereka yang mulia dan perbuatan mereka yang terpuji itu, Nabi saw. menamakan mereka sebagai kaum "Anshar" yang artinya 'penolong', 'penyokong', atau 'pembantu'. Mereka itulah yang hingga kini dikenal oleh manusia segenap penjuru dunia terutama di dunia Islam dengan nama sahabat-sahabat Anshar. Adapun kaum muslimin dari Mekah yang berhijrah ke Madinah, baik yang berangkat lebih dulu dari Nabi maupun yang berangkat sesudahnya, mereka ini disebut kaum Muhajirin. Kaum Muhajirin ini pun dalam Al-Qur`an dinyatakan oleh Allah dengan nama "penolong Allah dan Rasul-Nya", sebagaimana tertera dalam ayat di atas karena mereka berhijrah ke Madinah itu semata-mata untuk membela agama Allah dan Rasul-Nya, lain tidak.

C. KEKACAUAN KAUM MUSYRIKIN QURAISY

Setelah para kepala dan ketua kaum musyrikin Quraisy mengetahui bahwa sebagian dari kaum muslimin telah berpindah dari Mekah ke Madinah dengan diam-diam, dengan melihat bahwa tiba-tiba saja telah banyak rumah-rumah kaum muslimin yang sudah kosong, lambat laun mereka juga mendengar bahwa kaum muslimin di Madinah telah berjanji dengan sekokoh-kokohnya kepada Nabi saw. bahwa mereka sanggup menolong dan membantu serta menyokong dengan sekuat-kuatnya atas apa yang sedang diusahakan dan diperjuangkan oleh Nabi saw.. Oleh sebab itu, mereka merasa dan menyadari bahwa semua perbuatan mereka yang pernah dilakukan terhadap diri Nabi dan pengikut-pengikut beliau akan mendapat balasan yang sangat hebat dari kaum pengikut beliau dari luar negeri. Dalam pada itu, mereka lalu mencari-cari jalan untuk berdaya upaya mencegah adanya pembalasan itu kelak. Di mana-mana, baik di rumah-rumah maupun di jalan-jalan dan lain-lainnya, yang mereka perbincangkan tidak lain adalah ke-

khawatiran terhadap peristiwa-peristiwa yang akan terjadi kelak akibat pembalasan pengikut-pengikut Nabi Muhammad saw..

Makin lama, mereka makin sakit hati dan perasaan mereka makin mendongkol melihat perbuatan-perbuatan Nabi saw. dan pengikutnya. Kian hari, kemarahan mereka kian naik ke puncaknya serta akal pikiran mereka kian pusing dan kacau, apakah yang hendak mereka perbuat untuk memadamkan dan melenyapkan ruh serta semangat pergerakan Muhammad? Jalan mana yang perlu ditempuh untuk memecahkan persatuan antara kaum muslimin di Mekah dan kaum muslimin di Madinah yang sudah begitu kokoh itu? Mereka tidak henti-hentinya berupaya memecahkan persoalan tersebut.

Akhirnya, terpikir oleh mereka bahwa tidak ada jalan kecuali terlebih dahulu membinasakan Nabi saw.. Mereka berpikir bahwa apabila seorang pemimpin sudah musnah, apakah yang akan diperbuat oleh pengikut-pengikutnya.

Sejak saat itu, mereka selalu selalu mengintai Nabi saw. siang dan malam, dengan maksud kalau mereka dapat menjumpai beliau di tempat yang sunyi maka Nabi hendak dibunuh.

Akan tetapi, maksud mereka yang kejam dan ganas itu tidak juga tercapai sehingga kemarahan mereka tambah naik ke puncaknya. Sedangkan, Nabi saw. sendiri waktu itu sama sekali memang belum merasa dan mendengar bahwa kepala-kepala kaum Quraisy hendak berbuat sejahat itu kepada dirinya. Sekalipun beliau telah mengetahuinya, beliau tidak akan gentar sedikitpun dalam menghadapinya.

Tatkala beliau bertabligh di Mina kepada orang-orang haji dari luar negeri, beliau dilempar-lempari batu dan pasir, dihina dan dicacimaki sekeji-kejinya oleh kaum musyrikin Quraisy, terutama oleh Abu Lahab sebagaimana telah kami riwayatkan dalam Bab XVI. Pada saat itu, Allah menurunkan wahyu kepada beliau yang berbunyi,

"... Allah memelihara kamu (Muhammad) dari (gangguan) manusia....." **(al-Maa`idah: 67)**

Oleh sebab itu, walaupun beliau menghadapi bahaya yang sangat mengancam keselamatan jiwa beliau, beliau tidaklah sekali-kali merasa gentar atau takut karena beliau yakin bahwa soal hidup dan mati berada di tangan kekuasaan Allah semata-mata.

Nabi tidak mundur setapak pun dalam mengerjakan perintah Allah dan tetap pula menyiarkan kepada semua orang, baik yang sudah menjadi kawan maupun yang masih menjadi lawan. Beliau menyerahkan semua tipu muslihat musuh kepada Allah karena Allahlah Yang Mahamenang.

D. RAPAT TERTUTUP KEPALA-KEPALA KAUM QURAISY

Sesudah kepala-kepala dan ketua-ketua kaum musyrikin Quraisy kehabisan jalan untuk menewaskan jiwa Nabi saw. dan pikiran mereka siang dan malam terus-menerus pusing, mereka lalu mengadakan suatu rapat tertutup luar biasa. Yang diundang untuk menghadiri rapat itu ialah para kepala dan ketua suku atau kabilah-kabilah dari bangsa Quraisy, serta orang-orang yang terpandang. Tidak seorang pun diperkenankan turut menghadirinya kecuali diundang. Jika di antara yang diundang itu tidak dapat datang karena berhalangan, ia harus mengirimkan wakilnya yang sangat dipercaya. Seperti biasanya, rapat itu bertempat di Darun-Nadwah, sebab mereka tidak akan memecahkan suatu perkara yang sulit atau merundingkan suatu hal yang penting kecuali di dalam gedung tersebut.

Rapat itu berlangsung pada hari Sabtu akhir bulan Shaffar tahun ke-13 dari kenabian Muhammad saw. dan dikunjungi oleh lebih kurang seratus orang yang terdiri atas kepala-kepala dari kabilah-kabilah di kota Mekah dan sekitarnya, masing-masing telah berusia lebih dari empat puluh tahun. Tiada seorang pun yang jika diundang tidak datang melainkan mengutus orang yang dia percaya untuk mewakilinya. Dengan tegas, tidak ada satu pun kabilah atau suku yang diundang tidak terwakili dalam rapat itu karena mereka telah mengerti bahwa yang akan diperbincangkan dalam rapat itu adalah suatu hal yang amat penting.

Kepala-kepala suku bangsa Quraisy tidak ada yang tidak datang. Di antara mereka yang hadir ialah dari suku Bani Abdi Syamsin yang diwalili oleh Atbah bin Rabi'ah dan Syaibah bin Rabi'ah, dari suku Bani Naufal yang diwakili oleh Harts bin Amir, dari suku Bani Adi yang diwakili oleh Thu'aimah bin Mut'im, dari suku Abdud-Dar yang diwakili oleh Nadhar bin Harits, dari suku Bani Asad yang diwakili oleh Abul Bakhtari bin Hisyam dan Zam'ah bin al-Aswad, dari suku Bani Makhzum yang diwakili oleh Abu Jahal bin Hisyam, dari suku Bani Sahmin yang diwakili oleh Nabih bin Hujjaj dan Mubaih bin Hijjaj, dari suku Bani Jumah yang diwakili oleh Umayyah bin Khalaf, dari suku Bani Umayyah yang diwakili oleh Abu Sufyan bin Harb, dan lain-lain yang kiranya kurang perlu kami kutip satu per satu. Bani Hasyim dan Bani Muthalib sengaja tidak diundang karena mereka menyangka atau merasa bahwa Bani Hasyim dan Bani Muthalib itu tidak akan dapat diajak bersama-sama memusyawarahkan hal-hal yang akan diperbincangkan dalam rapat itu, kecuali Abu Lahab yang merupakan orang dari Bani Hasyim, namun ia diundang secara perorangan dan bukan atas nama Bani Hasyim. Adapun yang hendak diperbincangkan dalam rapat ini tidak lain dan tidak bukan ialah mencari cara bagaimana memusnahkan pergerakan Muhammad dan semangat Islam yang tengah berkobar di seluruh daerah Hijaz, terutama yang telah menyala-nyala di kota Yatsrib (Madinah), lain tidak.

Sebelum rapat dibuka, dengan sekonyong-konyong datanglah seorang tua yang tampaknya dari bangsa Najd di depan pintu gerbang gedung Darun-Nadwah. Karena kelihatan bahwa ia sekali-kali bukan termasuk orang yang diundang, ia

segera ditegur oleh pemuka-pemuka kaum Quraisy yang sedang duduk-duduk bersama dalam gedung tersebut, "Siapakah kau, hai orang tua? Siapakah yang menyuruhmu masuk ke halaman gedung ini, padahal tidak dengan izin kami?"

Orang tua itu menjawab, "Saya seorang kepala dari kabilah Najd dan saya ketua bangsa Najd. Saya mendapati bahwa Tuan-Tuan adalah sangat manis dan nama-nama Tuan adalah sangat harum semerbak. Saya datang kemari ini hendak mendengarkan permusyawaratan Tuan-Tuan yang mulia dan hebat ini, sekalipun saya tidak mendapat undangan dari Tuan-Tuan, tetapi saya mengerti maksud Tuan-Tuan. Maka dari itu, jika Tuan-Tuan memperkenankan saya masuk, saya hendak masuk dan hendak turut merundingkan segala apa yang hendak Tuan-Tuan perbincangkan. Jika Tuan-Tuan tidak memperkenankannya, saya akan pergi dari sini dan kembali. Akan tetapi, saya mohon dengan hormat, sudilah kiranya Tuan-Tuan mengizinkan saya masuk dan turut menghadiri rapat Tuan-Tuan yang mulia ini. Janganlah Tuan-Tuan terburu-buru menolak kedatangan saya ini karena barangkali saja nanti pendapat saya kemukakan dalam rapat Tuan-Tuan ini dapat Tuan-Tuan pakai, bukan?"

Kemudian, para kepala kaum Quraisy itu berunding sebentar. Di antara mereka ada yang berpendapat, "Baiklah ia kita terima, ia bukan orang dari Yatsrib (Madinah), tetapi dari Najd. Kalau ia dari Yatsrib (Madinah) lebih baik kita tolak, habis perkara, sebab sudah pasti ia seorang pembantu dan penyokong Muhammad" Ada berpendapat, "Orang tua itu agaknya memang betul-betul orang dari Najd, bukan dari Mekah dan bukan pula dari Yatsrib. Maka dari itu, lebih baik kita terima saja dia." Sedangkan, Abu Jahal berpendapat, "Rupa-rupanya orang itu musuh Muhammad maka baiknya kita terima. Sekiranya dapat kita jadikan sebagai penasihat dalam rapat ini, bolehlah kita tetapkan." Akhirnya, dengan suara bulat diputuskan bahwa orang tua itu diterima masuk dalam rapat tertutup itu, untuk duduk bersama-sama dengan kepala Quraisy, serta dijadikan pula sebagai penasihat.

Sesungguhnya, orang tua itu ialah iblis yang waktu itu menampilkan dirinya dalam bentuk seorang manusia. Dengan ini, nyatalah bahwa tiap-tiap perbuatan jahat itu pasti dibantu dan disokong oleh iblis *la'natullah*. Kemudian, rapat itu dibuka dan dipimpin oleh Abu Jahal. Memang, ia adalah seorang yang terkenal mahir berbicara dan pada saat itu ia seorang yang paling muda serta ia terkenal sebagai orang yang amat memusuhi Nabi dan pergerakannya, lagi pula ia keturunan dari seorang kepala Qurasiy.

E. BERBAGAI USUL DALAM RAPAT ITU

Rapat itu dibuka oleh Abu Jahal dengan menguraikan diri Nabi saw. dan pergerakan yang dikobar-kobarkan olehnya serta menerangkan adanya berbagai rintangan yang telah diperbuat oleh kepala-kepala kaum Quraisy atas diri Nabi saw. dan para pengikutnya. Antara lain, Abu Jahal berkata, "Hari ini, para pemuka dan ketua dari kabilah-kabilah Arab dan pemimpin-pemimpin Quraisy serta pembesar-

pembesar dari tiap-tiap suku bangsa Quraisy harus mengambil keputusan yang sesungguhnya, cara apa yang hendak kita jalankan untuk memusnahkan pergerakan Muhammad yang sedang menyala-nyala di segenap penjuru daerah Hijaz ini? Rapat hari ini adalah rapat kita yang terakhir untuk memecahkan soal ini. Marilah soal ini kita perbincangkan bersama-sama sebelum kita mengambil suatu keputusan yang pasti!" Demikianlah rapat itu dibuka.

Setelah rapat itu mulai membicarakan usul-usul dari para hadirin, ada yang mengemukakan usul, "Sebaiknya Muhammad itu dijaga saja di rumahnya. Di muka, di belakang, di kiri, dan di kanan rumah itu diadakan penjagaan yang kuat agar ia tidak berani keluar dari rumahnya. Adapun jika ia sampai berani keluar sewaktu-waktu, ditangkap saja dan terus dimasukkan ke dalam penjara. Di dalam penjara, hendaknya jangan diberi makan dan minum biar dia mati dengan sendirinya."

Ada pula yang mengusulkan, "Lebih baik Muhammad itu dipenjarakan dalam suatu rumah dengan diikat kokoh-kokoh dan jendela rumah itu jangan dibuka-buka. Makanan cukup dilemparkan dari luar dan lain-lainnya sehingga ia binasa."

Segera bersuaralah orang tua penasihat tersebut, "Oh, janganlah ia diperlakukan semacam itu! Saya tidak mufakat, demi Allah! Jika sekiranya Tuan-Tuan berbuat demikian kepadanya, tentulah sia-sia belaka sebab Tuan-Tuan telah tahu bahwa Muhammad itu adalah seorang yang cerdik dan licin. Jika dia diperlakukan semacam itu, tentulah perintah-perintahnya dapat menembus melalui pintu keluar rumah kepada sahabat-sahabatnya. Selanjutnya, dapat juga pengikut-pengikutnya menolong dia dengan jalan meloncat dari luar pagar dan akhirnya melepaskan dia dari ikatan Tuan-Tuan, bukan?"

Dengan serentak hadirin menyahut, "Betul katamu, hai orang tua! Memang sungguh betul begitu!"

Kemudian, ada seorang yang berpendapat, "Sebaiknya, Muhammad itu ditangkap saja lalu dijerat dan dimasukkan ke dalam peti dengan ditutup rapat-rapat sampai ia binasa, habis perkara."

Seorang lainnya berpendapat, "Sebaiknya, Muhmmad itu kita serbu bersama-sama di rumahnya, lalu kita tangkap dan kita jerat, kemudian kita bawa dan kita pertontonkan di muka khalayak ramai. Akhirnya, kita lihat saja bagaimana nanti, apakah ia mau mengubah pikirannya atau tidak."

Seorang lainnya lagi memaparkan pendapatnya, "Oh, jangan begitu! Menurut saya, sebaiknya kita, para kepala dan ketua kaum Quraisy, datang bersama-sama ke rumah Muhammad, lalu terlebih dahulu kita bertanya kepadanya, apakah ia sanggup menghentikan kelakuannya yang sudah-sudah atau tidak? Jika tidak, kita tangkap bersama-sama dan kita jerat lalu kita bawa ke hadapan rapat ini. Kemudian, terserah bagaimana sikap kita terhadap dirinya dan hukuman apa yang hendak kita jatuhkan atas dirinya. Biar dia mendengarnya sendiri di sini."

Pimpinan rapat kemudian meminta pendapat kepada penasihat orang tua si iblis itu berkaitan dengan usul-usul yang telah dikemukakan.

Penasihat itu memberikan nasihatnya kepada pimpinan rapat, "Pendapat-pendapat itu belum dapat saya setujui. Maka dari itu, carilah pendapat lain!"

Selanjutnya, ada seorang lagi yang mengusulkan, "Menurut saya, hal ini tidak usah saya bicarakan dengan panjang lebar. Sekarang, sebaiknya kita putuskan saja untuk menyuruh dua orang gagah berani lagi perkasa buat menangkap Muhammad. Lalu, ia diikat dan dicampakkan ke dalam sumur, habis perkara. Sebab, telah nyata-nyata bagi kita bahwa ia adalah seorang yang berani memecah belah persatuan dan kesatuan kita yang sudah kokoh, juga melanggar serta menyalahi adat istiadat kita yang telah beratus tahun dikerjakan oleh orang-orang tua kita."

Ada pula seorang mengajukan usul, "Sekarang, baiknya begini saja. Muhammad itu kita datangi bersama-sama di rumahnya lalu kita tanya dengan paksa, apakah ia mau tunduk dan mengikuti kehendak kita atau tidak. Jika telah nyata bahwa ia tidak mau tunduk, sebaiknya kita tangkap bersama-sama, kita bawa keluar rumahnya, kemudian ia kita sakiti sedikit demi sedikit agar ia jangan sampai mati. Sebab, kasihan jika ia sampai mati. Maklumlah, karena ia itu adalah seorang anggota kaum kerabat kita, keturunan dari pahlawan-pahlawan kita dahulu. Bukankah kita semua masih mempunyai hubungan kekeluargaan dengan dia? Dengan cara demikian, barangkali saja kelak ia mau tunduk dan mau mengikuti kita."

Ada lagi seorang berpendapat, "Pendapat saya tidak begitu. Sekalipun ia termasuk kerabat kita, tetapi ia telah nyata-nyata memusuhi kita. Oleh karena itu, lebih baik kita usir dia dari Mekah ke tempat yang benar-benar jauh dari pergaulan kita untuk selama-lamanya. Sebab, kalau kita aniaya di Mekah, sudah tentu pengikut-pengikutnya akan membelanya dengan sekuat-kuatnya. Akibatnya, di sini tentulah terjadi pertumpahan darah antara sesama kita sendiri, bukan?"

Dengan suara perlahan-lahan, orang tua penasihat itu memberikan pendapatnya, "Menurut pertimbangan saya, janganlah Tuan-Tuan mengusir Muhammad ke luar negeri karena kalau ia diusir tentulah di tempat lain ia masih dapat menyiarkan pergerakannya.

Tentunya hal ini telah Tuan-Tuan mengerti dan maklumi. Ia adalah orang yang lidahnya licin, perkataannya lemah lembut, suaranya manis, dan ceritanya menyenangkan. Oleh sebab itu, di mana saja ia berada tentu dapat memikat hati orang lain, bukan? Kita harus menyadari hal ini. Jadi, kalau ia diusir ke luar negeri, ia tentu akan memperoleh pengikut yang lebih banyak dan akhirnya ia dapat melawan serta mengalahkan Tuan-Tuan. Jadi, saya tidak menyetujui usul pengusiran Muhammad."

Nasihat itu disambut oleh hadirin dengan serentak, "Sungguh betul, demi Allah, kata Tuan yang terhormat itu. Kita mufakat bahwa jangan sampai ia diusir sebab itu lebih berbahaya dan lebih mengkhawatirkan!"

Dalam gedung Darun Nadwah itu terdengar suara gemuruh sehingga penasihat itu berkata lagi, "Tuan-Tuan hadirin yang terhormat! Dalam memperbincangkan diri Muhammad ini, janganlah terdengar suara yang riuh dan ramai.

Kita yang berapat ini orang-orang terpilih, bukan? Sebagai bukti, tatkala tadi saya mau masuk ikut rapat ini, saya ditegur dengan keras oleh Tuan-Tuan pengurus rapat. Oleh sebab itu, saya peringatkan sekali lagi, janganlah kita berunding dengan beramai-ramai sehingga suara kita terdengar dari luar. Sekarang, marilah kita berunding dengan suara perlahan-lahan saja, karena saya khawatir, kalau-kalau rapat ini didengar oleh Muhammad. Selain itu, saya peringatkan pula bahwa musyawarah ini janganlah terhenti pada musyawarah saja yang tidak dapat mengambil keputusan, tetapi hendaklah dengan segera diperbincangkan dan diambil suatu keputusan. Karena, seandainya rapat hari ini tidak dapat mengambil suatu keputusan yang jitu, saya khawatir kalau-kalau rapat ini terdengar oleh Muhammad. Perlu saya terangkan bahwa Muhammad itu bukan orang sembarangan, ia adalah seorang yang mempunyai mata-mata dari orang halus. Jadi, andaikata rapat hari ini tidak segera mengambil keputusan yang pasti niscaya tentara Muhammad dari orang-orang halus itu akan mengetahuinya dan mengabarkannya kepadanya. Jika terjadi begitu, sudah barang tentu ia akan lekas melarikan diri dari sini, bukan?"

Peringatan penasihat itu diterima oleh peserta rapat dengan senang hati. Lalu, oleh pimpinan rapat, penasihat itu dimintai pertimbangannya yang tepat dan jitu.

Penasihat yang "mulia" itu menjawab, "Apakah dalam rapat ini tidak ada lagi yang mempunyai pendapat lain dari pendapat-pendapat yang sudah-sudah tadi? Karena, saya berpendapat bahwa saya belum atau tidak menyetujui semua usul tadi. Maka dari itu, cobalah sekali lagi kita masing-masing mengemukakan pendapat lain lagi dan pimpinan rapat hendaknya menawarkan hal ini kepada hadirin."

Nasihat-nasihat itu diterima dengan bulat oleh pimpinan rapat, kemudian ditawarkan kepada hadirin. Pada waktu itu, rapat menjadi tenang, tidak ada lagi dari hadirin yang mengemukakan usulnya kepada rapat. Pimpinan rapat menunggu beberapa menit supaya ada dari di antara hadirin yang mengemukakan pendapatnya, tetapi suasana rapat terus dingin.

Kemudian, pimpinan rapat berkata, "Karena sudah tidak ada lagi yang memaparkan pendapatnya, perlulah rasanya saya mengajukan usul saya sendiri kepada rapat. Karena usul yang hendak saya kemukakan itu agak panjang, sebaiknya pimpinan rapat ini saya serahkan kepada Saudara Abu Lahab. Apakah para hadirin setuju?"

Dengan segera, hadirin menyahut, "Setuju!"

F. KEPUTUSAN RAPAT TERTUTUP ITU

Kemudian, Abu Jahal menyerahkan pimpinan rapat ke tangan Abu Lahab yang menerimanya dengan gembira. Sesudah itu, Abu Lahab bangkit dan berdiri dengan tegaknya dan berbicara dengan lancarnya, mukanya kemerah-merahan serta air peluhnya bercucuran. Antara lain, Abu Lahab berkata, "Tuan-Tuan dan Saudara-Saudara! Menurut pendapat saya, Muhammad itu harus selekasnya dibunuh, dipotong lehernya, dan dipancung kepalanya, dengan tidak usah banyak

omong lagi. Janganlah sampai terbuang lagi waktu yang hanya sedikit. Ia telah sangat memusingkan pikiran kita, menimbulkan kekacauan di antara kita, selalu membuat kekacauan dalam bangsa sendiri, menyalahi agama kita dan agama yang dipeluk oleh nenek moyang kita, mencaci maki tuhan-tuhan kita yang telah beratus-ratus tahun dipuja dan disembah oleh para leluhur kita, membodoh-bodohkan para ulama kita dan mencerca adat istiadat kita, dan lain-lain. Dengan demikian, telah nyata-nyata bahwa ia adalah seorang yang amat besar kesalahannya kepada kita!

Saya yakin bahwa Muhammad tidak akan sudi mengikuti kita. Jangankan mengikuti, kita ajak berdamai saja ia tidak sudi. Cobalah Tuan-Tuan perhatikan! Barangkali Tuan-Tuan belum lupa akan masa yang sudah-sudah tentang bagaimana usaha yang telah kita jalankan agar ia mau menghentikan kelakuannya. Kita telah mengajaknya berdamai, tetapi ia sama sekali tidak mau menerima ajakan kita, bahkan membalasnya dengan ejekan yang amat menghinakan kita dan yang kita puja. Lalu, ia kita balas dengan cara yang kasar pula; kita caci maki, kita hinakan, kita rendahkan, kita sakiti hatinya, hingga pernah ia kita lempari batu, kita lempari kotoran ke atas kepalanya. Kerap kali rumahnya kita lempari barang najis, kepalanya kita lempari pasir setiap kita bertemu dengan dia, dan pernah juga kepalanya kita lempari batu yang besar-besar. Akan tetapi, ia tetap tidak bertobat kepada kita, bahkan lambat laun ia makin berani menentang kita.

Selain itu, ia dan para pengikutnya pernah kita boikot selama kurang lebih tiga tahun sehingga mereka tidak bisa mendapat makanan sebagaimana biasanya, tidak dapat berpakaian sebagaimana biasanya, namun ia tetap tidak mau tunduk kepada kita. Pendek kata, telah cukuplah cara-cara dan usaha-usaha kita untuk merintangi Muhammad dan kelakukannya. Oleh sebab itu, ikhtiar kita sekarang ini tidak lain ialah kita harus memancung kepalanya atau menusuk perutnya. Kebetulan sekali, sekarang ini, kawan-kawannya dan pengikut-pengikutnya serta komplotannya telah banyak yang melarikan diri. Oleh karena itu, sekaranglah saatnya jiwanya harus kita tewaskan!

Menurut saya, sudah tidak ada gunanya jika ia diusir atau dibuang dari Mekah, bahkan andaikata terjadi demikian, itu lebih berbahaya bagi kita kelak di kemudian hari. Tidak berguna juga jika ia kita penjarakan, kita aniaya, kita siksa setengah mati, dan sebagainya, karena hal-hal ini pernah telah kita jalankan pada waktu yang sudah-sudah dan hasilnya sia-sia belaka. Bahkan, kalau sekarang kita berbuat begitu lagi kepadanya, sangat berbahaya bagi kita, bukan? Oleh karena itu, masalah ini tidak perlu kita perbincangkan panjang-lebar lagi, tetapi cukup kita putuskan saja bahwa ia harus kita bunuh. Adapun cara membunuhnya, saya persilakan kepada Tuan-Tuan dan saudara-saudara sekalian!

Adapun menurut pikiran saya, cara kita membunuh Muhammad itu begini saja. Kita harus mengambil pemuda-pemuda yang gagah berani lagi perkasa. Mereka kita ambil dari suku-suku dan kabilah-kabilah yang sekarang diwakili

dalam rapat ini. Tiap-tiap suku dan kabilah wajib memilih dan mengirimkan seorang pemudanya yang gagah perkasa dan mereka masing-masing harus kita bawai senjata tajam, terutama pedang. Kemudian, kita suruh mereka datang bersama-sama ke rumah Muhammad. Sesudah mereka bertemu dengan dia, dengan tidak usah berbicara sepatah pun, mereka masing-masing harus mengayunkan pedang kepadanya sekali saja. Jadi, kalau ada lima puluh orang pemuda, Muhammad sudah barang tentu terkena pedang lima puluh kali. Dengan itu saja, saya yakin bahwa seketika itu juga Muhammad pasti binasa."

Kemudian, usul Abu Lahab itu diserahkan oleh pimpinan kepada hadirin untuk dipertimbangkan. Ternyata, tidak seorang pun yang berani menolaknya, mengurangi atau menambah keterangan usul itu. Seluruh hadirin diam kecuali hanya orang tua penasihat dari Najd itu yang mengangkat tangannya dan mengacungkan jari telunjuknya kepada pimpinan, menunjukkan bahwa ia hendak berbicara.

Setelah pimpinan rapat mengizinkan dia berbicara, ia berkata, "Saya sangat menyetujui pendapat dan usul yang dikemukakan oleh Amr bin Hisyam (Abu Jahal). Tidak ada pendapat dan usul yang lebih baik daripada itu karena memang sudah tiba saatnya Muhammad harus kita bunuh dengan selekas mungkin. Hanya saja, saya akan mengemukakan sedikit pertimbangan atas usul itu. Yakni, cara kita memancung kepala Muhammad dari tubuhnya itu tidak usah dengan meng-ambil pemuda-pemuda sebanyak lima puluh orang, tetapi cukup kita ambil lima orang pemuda yang gagah perkasa lagi berani. Mereka ini cukup kita ambil dari pemuda-pemuda yang sekarang ini ada di sini (yang hadir dalam rapat itu) dan dari suku-suku Quraisy saja. Mereka itu harus dipersenjatai dengan pedang yang amat tajamnya dan senjata lainnya sampai lengkap. Saya berkeyakinan bahwa melawan kelima orang pemuda tersebut, Muhammad sekali-kali tidak akan menang. Adapun cara kelima orang pemuda itu membunuh Muhammad, demikianlah menurut pendapat saya: kelima-limanya harus datang bersama-sama ke rumah Muhammad, yang empat harus berdiri di depan pintu rumahnya, yang seorang lainnya (diambilkan yang paling gagah berani dan perkasa) mengetuk pintu yang biasanya dibuat jalan keluar dari rumah. Ketika dia keluar dari rumah, ketika itu pula mukanya harus disambar dengan pedang. Kemudian, harus dikerubuti oleh kelima pemuda itu dan masing-masing harus memberikan tusukan-tusukan yang hebat kepadanya. Demikianlah cara yang semudah-mudahnya menurut pendapat saya. Selain itu, apabila kelima pemuda kita itu telah membawa Muhammad ke hadapan kita, kita harus memberi hadiah paling sedikit 1000 dinar.

Adapun jika kita ingin turut mengepung rumah Muhammad dan menyaksi-kan pembunuhan itu, itu tidak ada salahnya."

Kemudian, rapat itu menyetujui pendapat dan usul Abu Jahal yang telah se-dikit diubah oleh penasihat iblis itu. Dan akhirnya, rapat itu menjadikannya se-bagai keputusan rapat.

Sesudah rapat dengan suara bulat memutuskan hendak membunuh diri Nabi saw. maka sebagai penutup, pimpinan rapat (Abu Jahal) berkata, "Demi berhala-berhala Latta dan Uzza! Sungguh rapat kita yang mulia ini telah memutuskan suatu perkara yang tidak ringan kita kerjakan dan sangat penting bagi kita serta masyarakat kita, yaitu membunuh Muhammad dan membinasakannya, yang nyata-nyata memusuhi kamu, hai berhala Latta dan Uzza! Oleh karena itu, mudah-mudahan keputusan itu segera dapat dilaksanakan! Demi arwah orang-orang tua kita dan leluhur-leluhur kita, semoga keputusan rapat ini diberi berkah agar kita dapat melaksanakannya dengan semestinya. Akhirnya, dapatlah Muhammad dan para pengikutnya segera lenyap dari bumi Mekah dan sekitarnya!"

Lalu, pimpinan rapat dikembalikan ke tangan Abu Jahal dan akhirnya Abu Jahal menutup rapat yang hebat ini dengan gembira.

G. NABI SAW. BERANGKAT MENINGGALKAN RUMAH

Pada hari ketika rapat dan keputusan tersebut itu berlangsung, Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw. yang berbunyi,

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ ۚ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ ٱللَّهُ ۖ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلْمَٰكِرِينَ ﴿٣٠﴾

"Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusir. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan, Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya." **(al-Anfaal: 30)**

Sesudah Jibril menyampaikan wahyu tersebut, ia berkata kepada Nabi saw.,

﴿ يَارَسُوْلَ اللهِ! لَاتَبِتْ هٰذِهِ اللَّيْلَةَ عَلَى فِرَاشِكَ الَّذِيْ كُنْتَ تَبِيْتُ عَلَيْهِ وَإِنَّ اللهَ يَأْمُرُكَ بِالْهِجْرَةِ إِلَى الْمَدِيْنَةِ ﴾

"Wahai Rasulullah! Janganlah engkau tidur malam ini di atas tempat tidur engkau yang engkau telah biasa tidur di atasnya. Sesungguhnya, Allah menyuruh engkau supaya berangkat hijrah ke Madinah."

Dinyatakan pula oleh malaikat Jibril bahwa untuk kawan perjalanan hijrah beliau tersebut ialah sahabat Abu Bakar ash-Shiddiq r.a..

Sesudah mendapat perintah dari Allah untuk berhijrah itu, dengan terburu-buru Nabi saw. pergi ke rumah Abu Bakar pada waktu siang hari dan cuaca panas terik. Beliau pergi dengan bertutup muka dan kepala. Sesampainya beliau di rumah Abu Bakar, beliau memanggil-manggil nama Abu Bakar dengan sekeras-kerasnya. Kebetulan sekali waktu itu Abu Bakar r.a. sedang berada di rumah. Maka,

dengan adanya panggilan Nabi dengan suara keras itu, terkejutlah Abu Bakar, karena ia tidak lupa akan suara beliau. Ia amat terperanjat melihat kedatangan Nabi saw. yang terburu-buru itu karena biasanya beliau tidak pernah datang ke rumahnya atau ke rumah siapa pun dengan terburu-buru dan di waktu siang hari pada saat panas matahari tengah terik-teriknya. Dengan segera, Abu Bakar merasa bahwa pasti kedatangan beliau itu menandakan suatu hal yang penting. Maka dari itu, dengan tergesa-gesa pula ia menyambut kedatangan beliau. Setelah Nabi saw. masuk ke rumah Abu Bakar r.a., segera ia duduk dan berkata kepadanya,

﴿ إِنَّ اللهَ تَعَالَى قَدْ آذِنَ لِيْ فِي الْخُرُوْجِ وَالْهِجْرَةِ ﴾

"Allah Ta'ala telah mengizinkan aku keluar dan hijrah (dari Mekah ke Madinah)."

Abu Bakar menyambut,

﴿ اَلصُّحْبَةُ، يَا رَسُوْلَ اللهِ ﴾

"Berkawan dengan saya, ya Rasulullah?"

Jawab Nabi saw.,

﴿ نَعَمْ، بِإِذْنِ اللهِ ﴾

"Ya, dengan izin Allah."

Kemudian, Abu Bakar r.a. menangis bahagia karena memang telah berbulan-bulan ia selalu mengharap-harap supaya lekas diizinkan oleh Allah untuk berhijrah dari Mekah. Kemudian, dia berkata, "Ya Rasulullah! Ambillah salah satu dari kedua ekor unta saya untuk kendaraan Tuan."

Nabi memilih unta yang terbaik kepunyaan sahabat Abu Bakar yang baru dibelinya dengan harga 800 dirham. Unta itu dalam kitab tarikh disebutkan dengan nama "al-Qushwa".

Selanjutnya, Nabi saw. kembali ke rumah beliau dengan berjalan secepat-cepatnya, sedangkan sahabat Abu Bakar r.a. kemudian berkemas-kemas dan memerintahkan kepada keluarganya untuk menyediakan apa-apa yang menjadi kebutuhan orang bepergian jauh. Dua orang putrinya, Asma dan Aisyah, sama-sama menyediakan dan mempersiapkan dengan secukupnya bekal untuk orang yang bepergian jauh, seperti makanan, pakaian, dan sebagainya.

Pada hari itu juga, Nabi saw. memanggil sahabat Ali r.a.. Setelah ia datang menghadap Nabi saw., oleh beliau diberi beberapa pesan penting, terutama hal-hal yang mengenai urusan rumah tangga. Antara lain, Nabi saw. berpesan kepada Ali supaya pada malam hari nanti ia bermalam dan tidur di tempat tidur beliau, seraya berselimut yang telah biasa dipakai oleh beliau setiap beliau tidur malam hari. Nabi saw. juga berpesan kepada Ali supaya barang-barang milik orang lain yang dititipkan kepada beliau dikembalikan kepada yang memilikinya. Semua

pesan itu diterima oleh Ali untuk dituruti dan dikerjakannya.

Abu Bakar r.a. juga berpesan kepada putranya yang bernama Abdullah supaya sepeninggal dirinya, ia setiap hari mendengarkan komentar orang-orang Quraisy tentang kepergian Nabi saw. dan supaya setiap petang hari pergi bersama-sama dengan saudara perempuannya, Asma; ke Gua Tsur. Abu Bakar juga berpesan kepada pembantunya yang bernama Amir bin Fuhairah supaya selama beliau berdiam di Gua Tsur, ia menggembalakan kambing-kambingnya di dekat gua tersebut agar air susunya dapat dijadikan minuman oleh Nabi dan beliau sendiri. Selain itu, Abu Bakar berpesan kepada seorang penunjuk jalan yang bernama Abdullah bin Uriqith, supaya pada hari yang kelak beliau tentukan, ia datang ke Gua Tsur untuk kemudian disuruh menunjukkan jalan ke Madinah bersama-sama dengan Amir bih Fuhairah.

Setelah Nabi saw. dan Abu Bakar r.a. pada hari itu bersiap-siap maka sesudah matahari terbenam serta kegelapan waktu malam datang sedikit demi sedikit dan sahabat Ali telah ada di rumah Nabi saw., datanglah serombongan pemuda-pemuda Quraisy yang telah dipilih oleh rapat siang hari tadi dengan bersenjata lengkap. Mereka datang dengan diiringi oleh para kepala dan ketua kabilah-kabilah Quraisy sebanyak seratus orang. Kemudian, mereka menyebarkan diri mengepung rumah Nabi dari sisi kiri, kanan, depan, dan belakang.

Pada saat itu, dengan suara pelan-pelan Nabi saw. menyuruh Ali supaya tidur di tempat tidur beliau dan berselimut dengan selimut beliau.

Ketika itu, Abu Jahal berteriak-teriak dengan maksud mengejek dan menghina diri Nabi saw.. Ia berkata, "Muhammad menyangka, jika kita mengikutinya, kita akan menjadi penguasa-penguasa atas bangsa-bangsa Arab dan menjadi raja atas bangsa-bangsa lain di negeri-negeri lain. Jika kita sudah mati, kita akan dihidupkan kembali lalu dimasukkan ke dalam surga. Di sana, kita akan diberi makanan yang enak-enak, perempuan yang cantik-cantik, pakaian yang baik-baik, per-hiasan yang bagus-bagus, dan sebagainya. Dan, jika kita tidak mengikutinya, kita akan dibunuh, kita akan dipotong-potong seperti kambing, dan akan diperlakukan sebagai budak belian olehnya. Sesudah kita mati, kita akan dibakar dengan api yang panasnya luar biasa dalam neraka."

Nabi saw. mendengarkan kata-kata Abu Jahal tersebut, kemudian beliau menjawab,

﴿ نَعَمْ، أَنَا أَقُوْلُ ذَلِكَ، أَنْتَ أَحَدُهُمْ ﴾

"Ya, saya berkata demikian. Kaulah salah seorang di antara mereka (ahli neraka)."

Dengan berjalan sangat perlahan-lahan Nabi saw. keluar dari rumah dengan diam-diam, tidak ada seorang pun di antara mereka yang dapat mengetahuinya. Sebelumnya, Nabi telah berpesan kepada Ali kalau Abu Bakar datang supaya dengan segera disuruh menyusul beliau.

Ketika keluar dari rumah, Nabi saw. mengambil segenggam pasir yang

kemudian beliau taburkan ke atas kepala-kepala pemuda yang bertugas menyerang beliau sehingga mereka tidak mengetahui keluarnya beliau. Pada waktu itu, beliau membaca,

"Yaa Siin. Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah. Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul, (yang berada) di atas jalan yang lurus, (sebagai wahyu) yang diturunkan oleh Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang, agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai. Sesungguhnya, telah pasti berlaku perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka karena mereka tidak beriman. Sesungguhnya, Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah. Dan, Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat." **(Yaasin: 1-9)**[153]

Tidak berapa lama kemudian datanglah Abu Bakar r.a. dengan jalan sembunyi-sembunyi ke rumah Nabi dengan tidak diketahui oleh mereka seorang pun. Setelah ia diberitahu oleh Ali bahwa Nabi saw. telah berangkat maka dengan cepat ia menyusul perjalanan beliau. Di tengah perjalanan, ia dapat bertemu dengan Nabi, kemudian mereka berdua berjalan bersama-sama menuju Gunung Tsur. Waktu itu, Ali lalu tidur di tempat tidur Nabi dengan pulasnya serta berselimut dengan selimut beliau. Oleh karena itu, jika para pengepung rumah itu mengintai-intai ke dalam rumah Nabi, kelihatanlah oleh mereka bahwa beliau sedang tidur dengan pulasnya.

Menurut suatu riwayat, ada di antara mereka yang mengintai-intai ke dalam rumah dengan jalan memanjat ke atas atap rumah. Maka, ketika ia sedang memanjat, terdengarlah olehnya suara tangis seorang anak perempuan. Karena itu, dengan terburu-buru ia turun lagi. Begitulah sampai berkali-kali. Hal itu karena menurut adat istiadat kesopanan bangsa Arab Quraisy pada masa itu, hinalah se-

---

[153] Berhubung dengan bacaan Nabi saw. pada waktu itu, hendaknya kita jangan salah sangka bahwa dibacanya ayat-ayat itu adalah untuk membuat kantuk musuh, sama sekali tidak. Beliau membaca ayat-ayat tersebut bukan untuk menidurkan musuh, sekali-kali bukan. Akan tetapi, beliau membacanya karena memang ayat-ayat itu baru diturunkan pada saat itu. Telah menjadi kebiasaan bagi Nabi, jika beliau menerima wahyu dari hadirat Allah, maka baru saja wahyu ditinggalkan oleh Jibril, beliau membacanya dengan hafal. Demikianlah menurut keterangan seorang ulama ahli tafsir.

orang ksatria membunuh orang lain dengan masuk ke dalam rumah dari yang akan dibunuhnya, demikian pula hinalah rasanya si pembunuh itu jika ia sampai merusak keamanan seorang perempuan. Adapun anak perempuan yang menangis tadi sudah tentu salah seorang dari keluarga Nabi saw. yang sedang tidur. Demikianlah seterusnya, mereka menyangka bahwa Nabi saw. masih berada dalam rumah itu dan sedang tidur dengan pulasnya.

Sampai jauh malam, para pengepung rumah itu menanti-nanti keluarnya Nabi saw. sehingga mereka semuanya mengantuk dan setengahnya ada yang sampai tertidur di atas pasir. Kemudian, kira-kira perjalanan Nabi dengan sahabat Abu Bakar sampai ke Gunung Tsur, dengan sekonyong-konyong datanglah kepada para pengepung itu seorang laki-laki tua yang belum pernah mereka kenal, lalu orang tua itu berkata dengan suara nyaring,

"Hai orang banyak! Kalian di sini menunggu apa?" Mereka semua dengan terperanjat terbangun dan di antara mereka ada yang menjawab, "Kami sedang menunggu Muhammad!"

"Mengapa kalian enak tidur dengan pulasnya? Kalau kalian menanti-nanti Muhammad di sini, ia tidak akan kalian dapati," kata orang tersebut.

Mereka menyahut, "Mengapa begitu? Bukankah Muhammad masih tidur?"

Kata orang tua itu, "Hmm kasihan! Kasihanlah kalian ini, oh sangat kasihan! Muhammad sudah pergi dari tadi. Mengapa kalian tunggu-tunggu saja, hai orang-orang yang gagah perkasa!"

Mereka menjawab, "Ah, tidak mungkin terjadi! Kami tahu bahwa Muhammad masih tidur di dalam, mengapa engkau bilang ia sudah pergi?"

Orang tua itu berkata, "Kalau kalian tidak percaya, cobalah lihat pada kepala kalian, siapakah yang menaburkan pasir di atas kepala kalian masing-masing?"

Kelima pemuda yang gagah perkasa lagi bersenjata lengkap yang bertugas membunuh Nabi saw. itu lalu meraba kepala masing-masing dan saling memandang teman-temannya, dan ternyata memang bahwa di atas kepala mereka ada pasirnya.

"Ah, kurang ajar!" sungut mereka itu. "Siapakah yang menaburkan pasir di atas kepala kita? Ah, memang terlalu!"

Mereka umumnya tidak mau percaya pada perkataan orang tua itu sehingga salah seorang di antara mereka mengetuk pintu rumah Nabi dengan sekeras-kerasnya sambil berteriak-teriak memanggil-manggil nama Nabi, "Muhammad! Muhammad! Muhammad!" Demikianlah sampai berulang-ulang.

Oleh karena di luar rumah ada suara ramai-ramai dan ada yang mengetuk pintu dengan kerasnya, terbangunlah Ali r.a. dari tidurnya, lalu ia membukakan pintu itu. Dengan suara lemah lembut, ia berkata, "Ada apa?"

Mereka menyahut, "Mana Muhammad?"

Ali menjawab, "Entah, saya tidak tahu."

"Siapakah yang tidur tadi?" tanya mereka.

"Sayalah yang tidur," jawab Ali.

Lalu, mereka mengerubuti Ali dan di antara mereka ada yang masuk ke dalam rumah. Mereka berkata, "Ali! Mana Muhammad? Sebetulnya, ia pergi ke mana?"

Ali menjawab, "Saya tidak tahu karena saya tidur mulai sore tadi."

"Ah, amat mustahil kalau engkau sampai tidak tahu. Sesungguhnya, kapan Muhammad pergi dari rumah?" tanya mereka.

"Saya berkata dengan terus terang, saya tidak tahu, sebab saya tidur sejak sore tadi," jawab Ali.

"Hai Ali, sebenarnya Muhammad sekarang berada di mana? Katakanlah dengan sebenarnya kepada kami!"

"Sebenarnya, saya tidak tahu ke mana ia pergi," jawab Ali.

"Kalau engkau tidak mau berkata sebenarnya, nanti engkau saya bunuh dengan ini Ali," kata mereka sambil menunjukkan pedangnya yang terhunus ke muka Ali.

Ali menjawab, "Sekalipun saya hendak kamu bunuh, leher saya hendak kamu potong dengan itu, saya tetap berkata tidak tahu karena memang saya tidak tahu."

Pendek kata sampai berulang-ulang mereka memaksa Ali supaya menerangkan ke mana perginya Nabi saw., tetapi ia tetap dengan teguh hati menjawab, "Tidak tahu."

Kemudian, Ali ditarik keluar rumah oleh mereka sambil dikerubuti, lalu ditanya oleh kelima orang pemuda itu dengan cara yang kejam, tetapi ia tetap menjawab, "Tidak tahu."

Kemudian, ia ditarik-tarik dan dibawa ke dalam masjid. Di situ, ia dihujani tendangan, tempelengan, pukulan, tinjuan, dan sebagainya oleh mereka, tetapi ia tetap menjawab, "Tidak tahu." Demikianlah seterusnya sehingga lebih dari satu jam ia dianiaya oleh mereka. Akan tetapi, akhirnya mereka melepaskan dia.

H. KEADAAN NABI SAW. DENGAN ABU BAKAR R.A. DI GUA TSUR

Setelah Nabi saw. bertemu dengan Abu Bakar di tengah jalan, mereka lalu berjalan bersama-sama menuju Gunung Tsur. Di dalam perjalanan itu, Abu Bakar sebentar berjalan di muka Nabi, sebentar di belakang beliau, sebentar lagi di kanan, sebentar pula di kiri beliau, demikianlah sampai berulang-ulang. Oleh karena itu, Nabi saw. bertanya kepadanya,

﴿ مَاهَذَا يَا أَبَا بَكْرٍ؟ مَاأَعْرِفُ هَذَا مِنْ فِعْلِكَ ﴾

"Ada apa wahai Abu Bakar? Aku tidak mengerti akan perbuatanmu ini!"

Abu Bakar menjawab,

﴿ يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَذْكُرُ الرَّصَدَ فَأَكُوْنُ أَمَامَكَ. وَاذْكُرُ الطَّلَبَ فَأَكُوْنُ خَلْفَكَ. وَمَرَّةً عَنْ يَمِيْنِكَ، وَمَرَّةً عَنْ يَسَارِكَ ﴾

"Ya Rasulullah! Saya teringat akan pengintai maka saya ada di muka engkau dan saya ingat akan pencari maka saya ada di belakang engkau; sekali saya di kanan engkau dan sekali di kiri engkau."

Waktu itu, Nabi saw. berjalan dengan kaki telanjang. Karena beliau tidak biasa berjalan dengan kaki telanjang dan juga karena jauhnya perjalanan malam itu, kaki beliau mendapat luka-luka.

Patut diterangkan terlebih dulu bahwa Gua Tsur itu adalah gua yang di dalamnya terdapat banyak binatang liar dan buas, sering kali ditempati oleh ular-ular yang berbisa. Hal ini telah umum diketahui oleh orang banyak pada masa itu sehingga tidak seorang pun berani masuk ke dalamnya. Akan tetapi, Nabi saw. dan Abu Bakar dengan hati berani serta tulus karena Allah semata-mata memasuki gua itu.

Mereka sampai di Gunung Tsur pada waktu larut malam, di mana-mana gelap gulita dan sunyi senyap. Abu Bakar masuk ke dalam gua itu terlebih dahulu, sedangkan Nabi masih tinggal di luar. Hal itu dilakukan oleh Abu Bakar karena cintanya kepada beliau. Abu Bakar membersihkan bagian dalam gua itu, dengan maksud kalau-kalau di dalamnya ada binatang-binatang liar atau ular-ular yang berbisa agar ia sendirilah yang terkena oleh mereka, jangan sampai Nabi saw. yang terkena. Semuanya itu timbul dari perasaannya yang suci bahwa diri Nabi adalah lebih berharga daripada dirinya sendiri.

Inilah suatu contoh bagi kita bahwa diri seorang penuntun atau pemimpin itu adalah lebih berharga daripada diri seorang yang dituntun dan dipimpinnya.

Diriwayatkan bahwa ketika Abu Bakar membersih-bersihkan bagian dalam gua dengan mengambil batu-batu yang ada dalam gua itu satu per satu, ia mengambil dan membuangi batu-batu itu dengan terlebih dulu mengoyak pakaiannya secarik demi secarik. Ia khawatir kalau-kalau yang dipegangnya dan akan dilemparkannya itu adalah binatang yang berbisa. Demikianlah sehingga seluruh pakaiannya terkoyak-koyak. Kemudian, setelah pakaiannya habis terkoyak-koyak, sedangkan di dalam gua itu masih ada sedikit batu besar, maka ia melemparkan batu itu dengan kakinya dan tiba-tiba kakinya tergigit oleh seekor ular kecil dengan kerasnya yang ternyata ada di bawah batu itu. Akan tetapi, pada saat itu ia tetap diam. Selanjutnya, setelah ia selesai membersihkan bagian dalam gua itu, ia keluar dan mempersilakan Nabi saw. untuk masuk ke dalamnya. Sesudah beliau masuk, disebabkan oleh capainya, beliau segera tertidur di atas pangkuan Abu Bakar.

Setelah Nabi saw. tertidur dengan pulasnya, sedangkan bekas gigitan ular makin terasa sakitnya oleh Abu Bakar, ia sampai mencucurkan air mata sehingga beberapa tetes air mata itu menetes ke atas muka Nabi. Dengan terkejut, beliau bangun dan berkata,

"Mengapa engkau menangis, hai Abu Bakar?"

Ia menjawab, "Karena gigitan ular, ya Rasulullah."

Beliau bertanya, "Oh, mengapa engkau tidak mengatakannya kepadaku?" Abu Bakar menjawab, "Saya takut membangunkan engkau."

Setelah terbit fajar, Nabi memeriksa bengkaknya Abu Bakar lalu beliau mengusapnya dengan tangan beliau. Seketika itu juga lenyaplah bengkak itu serta sakitnya. Kemudian, Nabi melihat pakaian sahabatnya dan bertanya, "Mengapa pakaianmu?" Maka sahabat Abu Bakar menceritakan hal-hal yang sebenarnya.

Mendengar cerita sahabatnya itu, beliau lalu berdoa kepada Allah,

﴿ أَللّٰهُمَّ اجْعَلْ أَبَا بَكْرٍ فِى دَرَجَتِى يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾

"Ya Allah! Jadikanlah Abu Bakar kelak di hari kiamat pada derajat (pangkat)ku!"

Adapun setelah kaum musyrikin Quraisy tidak berhasil mencapai maksudnya, pada hari itu juga kepala-kepala dan ketua-ketua mereka mengadakan rapat luar biasa untuk merundingkan bagaimana caranya menangkap Nabi saw.. Bersamaan dengan itu, pemuda-pemuda yang telah bersenjata lengkap hendak membunuh beliau tadi, dengan berkuda mencari-cari di kampung-kampung di segenap penjuru kota Mekah, kalau-kalau mereka dapat menangkap beliau.

Keputusan rapat luar biasa pada pada hari itu adalah dengan secepat mungkin memanggil para ahli pencari jejak. Mereka lalu mengutus orang-orang yang dapat mengikuti dan menjejaki bekas tapak kaki manusia yang berjalan di atas pasir. Selain itu, mereka juga memutuskan bahwa barangsiapa dapat memancung kepala Muhammad sampai dapat membawanya di muka mereka, akan mendapat hadiah seratus ekor unta.

Kemudian, ahli pencari jejak itu mengikuti bekas tapak kaki Nabi dengan diiringi oleh pemuda-pemuda yang bersenjata lengkap tadi serta kepala-kepala dan ketua-ketua kaum Quraisy.

Karena mereka telah mengetahui bahwa Abu Bakar adalah sahabat Nabi yang paling dekat, mereka menyuruh Abu Jahal untuk ke rumah Abu Bakar. Sesampainya di sana, ia bertanya kepada ahli (keluarga) rumah, ke mana Abu Bakar pergi. Yang menemui Abu Jahal adalah Asma'. Asma' menjawab dengan berani, "Saya tidak tahu ke mana ayah pergi."

Abu Jahal, "Betul-betul ayahmu pergi?"

Asma', "Ya, sungguh ayah pergi."

"Ke mana perginya?" tanya Abu Jahal sambil matanya mengintai-intai ke dalam rumah, kalau-kalau ia melihat orang yang sedang dicarinya.

Asma' tetap berkata, "Saya tidak tahu dan yang ada di rumah ialah ibu dan adik saya."

"Ah, terlalu!" sungut Abu Jahal sambil menampar muka Asma' dengan kerasnya, lalu ia pergi.

Setelah menemukan bekas tapak kaki Nabi saw. dan Abu Bakar, ahli pencari jejak mengikuti tapak kaki itu lalu mengikutinya dengan diiringi oleh mereka itu

tadi hingga sampai di Gua Tsur dan tiba-tiba bekas-bekas tapak itu berhenti atau putus di sana. Kemudian mereka kebingungan, ke mana selanjutnya, ke kanan-kah atau ke kirikah? Apakah terus masuk ke dalam gua ataukah naik ke atas gua? Mereka berselisih satu sama lain tentang hal itu.

Kebingungan mereka itu karena sesudah Nabi dan Abu Bakar masuk ke dalam gua itu, seketika itu juga Allah menyuruh laba-laba yang beribu-ribu banyaknya supaya bersarang di muka Gua Tsur itu dan Allah juga menyuruh burung-burung merpati yang liar supaya sama bersarang dan bertelur di tempat tersebut. Oleh sebab itu, sudah barang tentu pintu Gua Tsur dan sekitarnya penuh dengan sarang laba-laba di atasnya dan sarang serta telur merpati di bawahnya.

Seandainya Muhammad dan Abu Bakar masuk ke dalam gua itu, sudah barang tentu banyak telur burung merpati yang pecah, sarang-sarangnya kucar-kacir, juga pasti sarang laba-laba itu rusak dan hancur, padahal kelihatan tidak ada satu pun telur yang pecah dan sarang-sarang itu masih penuh di muka gua itu. Ah, tidak mungkin Muhammad dan Abu Bakar telah masuk ke dalam gua itu. Lebih-lebih burung-burung merpati itu mesti bubar jika ada orang masuk ke dalam gua itu, sedangkan kenyataannya mereka masih ada.

Demikianlah perkataan-perkataan dan sangkaan-sangkaan para ahli pencari jejak itu. Kemudian, antara ahli pencari jejak dan pemuda-pemuda itu timbul perselisihan pendapat, sedangkan di antara para ketua dan kepala Quraisy ada yang memanjat naik ke puncak gunung. Salah seorang dari pemuda-pemuda itu mencoba mengintip ke dalam gua, tetapi baru saja ia mengintip, burung-burung merpati yang sedang ada di luar pintu gua bubar lalu terbang. Dengan segera, pemuda itu kembali seraya berkata kepada kawan-kawannya, "Jika dalam gua ini ada orangnya, tentulah burung-burung merpati itu sudah lama bubar, bukan? Sebab saya tahu, baru mengintai saja sudah banyak yang terbang." Seorang lainnya berkata, "Kita sekarang perlu mencoba masuk bersama-sama, coba marilah!"

Ummayah bin Khalaf menyahut, "Mengapa kamu hendak masuk ke dalamnya? Kalau Muhammad telah masuk ke dalamnya, tentulah sarang laba-laba itu telah hancur luluh bukan? Ya, kalau di dalam gua itu tidak ada binatang-binatang liar dan buas atau ular yang berbisa, dan kalau ada, tentu mencelakakan kamu, bukan?"

Akhinya, mereka kembali dengan tangan hampa serta hati yang kesal dan menyesal. Adapun Nabi dan Abu Bakar yang berada dalam gua tersebut mendengar dengan jelas semua percakapan mereka dan melihat juga akan rupa orang-orang yang ada di luar, sebagian di atas gua dan sebagian di muka pintu gua. Sedikit pun Nabi tidaklah merasa cemas, khawatir, atau takut kepada mereka, karena beliau penuh kepercayaan bahwa Allahlah yang akan memberikan pertolongan kepada beliau. Adapun Abu Bakar ketika mengangkatkan kepala-nya ke atas, beliau melihat orang-orang yang sedang di atas gua, maka ia lalu berkata kepada Nabi, "Oh, jika mereka melihat kakinya ke bawah atau menunduk-

kan kepalanya ke bawah, tentu dengan segera melihat kita ada di sini, bukan?"

Nabi saw. bersabda, "Janganlah engkau menyangka bahwa aku ini sendirian bersama engkau, tetapi sesungguhnya Allah selalu beserta kita, selamanya Ia akan melindungi kita. Adapun jika mereka itu nanti jadi masuk ke dalam gua ini dengan jalan melalui pintu gua itu, nanti kita melepaskan diri melalui ini," beliau berkata sambil menunjukkan jarinya ke sebelah belakang. Padahal, sebelah belakang gua itu tidak berpintu atau tertutup rapat-rapat, tetapi setelah Abu Bakar menoleh ke belakang, ia melihat bahwa sebelah belakang gua itu ada pintu lebar yang dapat digunakan untuk melarikan diri dari pengejaran musuh.

Sesudah itu, lenyaplah kekhawatiran, kecemasan, dan ketakutan Abu Bakar. Ia menjadi penuh keyakinan bahwa Allah pasti memberikan perlindungan secukupnya dan pertolongan selengkapnya. Ia bertetap hati menghadapkan segenap jiwa raganya kepada Allah semata-mata.

Demikianlah, para pengepung dan penyerang itu telah bubar dan pergi dari tempat tersebut kemudian kembali ke Mekah.

Adapun Nabi saw. dan Abu Bakar, selama mereka berada di dalam Gua Tsur, diberi bantuan dari luar gua oleh Abdullah dan Asma', keduanya putra-putri Abu Bakar, serta Amir bin Fuhairah, pembantu Abu Bakar. Yakni, pada setiap petang, Abdullah pergi ke gua itu dengan membawa bermacam-macam berita dari Mekah, terutama berita-berita yang bersangkutan dengan diri Nabi dan segala apa yang diperbuat oleh kaum musyrikin Quraisy. Yang demikian ini memang disuruh oleh beliau. Pada malam harinya, ia bermalam di dekat gunung tersebut, lalu sebelum terbit fajar ia berjalan pulang ke Mekah. Kemudian, pada siang hari, ia bergaul dengan orang-orang musyrikin Mekah, dengan mencatat benar-benar semua yang dirundingkan oleh mereka. Maka, setelah datang petang hari, ia pergi lagi ke Gua Tsur dan di sana menuturkan segala apa yang di dengar di Mekah kepada Nabi. Adapun Asma', pada setiap petang hari mengikuti saudara lakilakinya, Abdullah, pergi ke Gua Tsur dengan membawa makanan dari rumah dan keesokan harinya pagi-pagi ia pun ikut kembali ke Mekah bersama saudaranya. Adapun Amir bin Fuhairah, pada setiap pagi menggembalakan kambingnya sampai ke Gua Tsur. Di sana, diperasnya air susu kambing yang digembalanya untuk diminum oleh Nabi dan Abu Bakar. Dan, setiap hampir datang waktu malam, ia menggiring kambing yang digembalanya menuju kembali ke Mekah. Selama itu, perbuatan-perbuatan ketiga orang itu tidak diketahui sama sekali oleh kaum musyrikin Quraisy. Nabi saw. dan Abu Bakar bersembunyi dalam gua itu sampai tiga hari tiga malam lamanya, dengan tidak pernah kekurangan makan dan minum.

I. NABI SAW. BERANGKAT MENUJU MADINAH

Sebagaimana telah kami jelaskan bahwa sebelum Nabi saw. dan Abu Bakar r.a. berangkat meninggalkan Mekah, Abu Bakar berpesan kepada seorang penunjuk jalan yang bernama Abdullah bin Uraiqith, supaya tiga hari sesudah itu

ia pergi menyusul ke Gua Tsur bersama-sama dengan Amir bin Fuhairah dengan membawa dua ekor unta kepunyaan Abu Bakar yang akan dijadikan kendaraan pergi menuju Madinah.

Pada waktu itu, Abdullah bin Uraiqith masih memeluk agama berhala, agama kaum musyrikin Quraisy. Akan tetapi, dengan kehendak Allah Yang Mahasuci, ia mau diberi janji dan diupah oleh Abu Bakar untuk menunjukkan jalan ke Madinah, padahal ketika itu ia juga mendengar kekacauan kaum musyrikin Quraisy di Mekah dalam mencari Nabi dan Abu Bakar serta pengumuman mereka yang hendak memberi hadiah seratus ekor unta kepada siapa saja yang dapat menangkap Nabi saw..

Pada hari yang telah ditentukan, saat tengah malam datanglah Abdullah bin Uraiqith dan Amir bin Fuhairah ke Gua Tsur dengan membawa dua ekor unta itu. Pada keesokan harinya, yaitu hari keempat sejak Nabi meninggalkan Mekah, keluarlah keempat orang itu dari Gua Tsur dan dengan segera mereka berangkat dengan mengendarai unta. Nabi saw. mengendarai unta kepunyaan Abu Bakar yang bernama al-Qushwa bersama-sama dengan Abdullah bin Uraiqith, sedangkan Abu Bakar mengendarai untanya yang lain bersama-sama dengan Amir bin Fuhairah. Mereka mengambil jalan melalui sepanjang tepi Laut Merah, jalan yang tidak biasa digunakan oleh kebanyakan orang yang ingin pergi ke Madinah.

Karena Abu Bakar r.a. adalah seorang bangsawan dan hartawan yang terkenal, juga keturunan seorang hartawan, dan ia pun sering bepergian jauh untuk berdagang, maka di dalam perjalanan itu ia selalu dikenal oleh orang-orang dari desa-desa yang dilalui. Kerap kali ia ditegur dan disapa oleh orang-orang yang telah mengenalnya. Menurut riwayat Ibnu Hisyam, sebagaimana tersebut dalam kitab *Sirah*-nya, Abu Bakar r.a. ketika berhijrah ke Madinah bersama-sama dengan Nabi saw., membawa hartanya sebanyak lima atau enam ribu dirham.

Karena Nabi saw. adalah orang yang hampir tidak pernah bepergian jauh dan juga bukan seorang hartawan yang terkenal maka dalam perjalanan itu beliau sama sekali tidak dikenal oleh orang lain. Oleh sebab itu, apabila Abu Bakar berjumpa dengan seseorang yang mengenalnya, ia selalu ditanya tentang siapakah Nabi; Abu Bakar hanya menjawab, "Ini adalah sahabatku yang me-nunjukkan jalan untuk bepergian jauh karena aku belum pernah pergi ke Madinah dengan mengambil jalan ini maka terpaksa. dia kuajak untuk menunjukkan jalan kepadaku." Jadi, Abu Bakar tidaklah menerangkan hal yang sebenanya bahwasanya beliau seorang nabi pesuruh Allah.

Mendengar jawaban itu, Nabi hanya diam karena beliau mengerti akan apa yang dimaksud oleh Abu Bakar.

J. NABI SAW. DIKEJAR OLEH MUSUH

Sesudah kaum musyrikin Quraisy di Mekah kehilangan Nabi saw. dan Abu Bakar, mereka sibuk mengumumkannya ke sekeliling kota Mekah dan kepada suku-suku dan serta kabilah-kabilah yang berdekatan. Di setiap suku dan

kabilah, para pemimpinnya dimintai pertolongan oleh mereka supaya turut mencari Muhammad dan Abu Bakar, dan apabila berhasil menemukan mereka, hendaknya segera ditangkap dan dikirim ke Mekah. Diumumkan pula oleh mareka bahwa barangsiapa dapat menangkap Muhammad sampai membawanya ke Mekah, ia akan mendapat hadiah seratus ekor unta.

Selanjutnya, tatkala perjalanan Nabi saw. dan Abu Bakar r.a. sampai di suatu dusun yang bernama Qudaidin, dekat Rabigh, tiba-tiba perjalanan mereka diketahui oleh seorang penduduk dusun itu yang pernah mengenal wajah Nabi dan Abu Bakar. Dengan segera, orang itu melaporkannya kepada kepala kabilahnya yang bernama Suraqah bin Malik al-Mudlij (kepala kabilah Bani Mudlij). Ketika itu, Suraqah tengah duduk di hadapan kaumnya. Maka, orang yang datang itu menuturkan kepada Suraqah, "Ya Tuanku, baru-baru ini aku melihat dari jauh di tepi laut pada tempat ini dan ini, terlihat titik-titik hitam yang menandakan kendaraan unta. Menurut dugaanku, barangkali itulah kendaraan Muhammad dan sahabatnya, yang baru Tuan cari."

Suraqah menyahut, "Ah, bukan! Itu sekali-kali bukan Muhammad dan sahabatnya, tetapi yang kamu lihat itu adalah si Fulan dan si Fulan (Suraqah menyebutkan beberapa nama) yang baru saja lewat melalui sini. Mereka itu hendak mencari barang-barangnya yang hilang di tengah jalan."

Orang yang melaporkan itu terdiam karena tidak mengerti apa yang ada dalam hati Suraqah. Sesungguhnya, kata-kata Suraqah itu hanya pura-pura karena di dalam hatinya ia berkata, "Barangkali itulah kendaraan-kendaraan Muhammad dan kawannya." Akan tetapi, karena ia ingin sekali memperoleh hadiah seratus ekor unta itu, ia berpura-pura tidak mau membenarkan laporan yang diterimanya itu, dengan maksud supaya ia dapat pergi sendiri menangkap orang-orang buruan itu. Buktinya, kejadian-kejadian yang selanjutnya seperti tertera di bawah ini.

Tidak berapa lama kemudian, Suraqah dengan cepat-cepat membubarkan orang-orang yang berhimpun di hadapannya dan ia cepat-cepat pula pulang ke rumahnya. Setibanya di rumah, ia langsung berpakaian secukupnya serta bersenjata selengkapnya, lalu mengambil kudanya. Sesudah itu, ia pergi berkuda dengan secepat-cepatnya mengejar perjalanan Nabi dan sahabatnya. Dalam waktu yang sangat singkat, ia telah sampai di belakang Nabi.

Waktu itu, Abu Bakar selalu memalingkan mukanya ke belakang dan terasalah olehnya bahwa orang yang mengejarnya di belakang itu tidak lain dan tidak bukan adalah seorang musuh yang hendak menangkap Nabi. Akan tetapi, Nabi tidak mau memalingkan mukanya ke belakang sehingga Abu Bakar lalu berkata "Ya Rasulullah! Ada orang mengejar kita! Dan, sekaranglah kita tentu tertangkap oleh musuh."

Nabi saw. bersabda, "Hai sahabatku, jangan bersusah hati karena bahwasanya Allah beserta kita, bukan?"

Demikianlah percakapan seperti itu sampai terjadi berulang-ulang.

Sesudah Suraqah sampai dekat di belakang perjalanan Nabi, Abu Bakar menangis sambil berkata, "Orang itu tentu dapat menangkap kita sekarang."

Nabi saw. bersabda, "Mengapa engkau. menangis, hai sahabatku?"

Abu Bakar menjawab, "Demi Allah, saya tidak menangisi kalau-kalau saya tertangkap atau terbunuh, tetapi saya menangisi Tuan!"

Nabi saw. berkata, "Oh sahabatku, Allah beserta kita."

Kemudian, beliau berdoa kepada Allah,

"Ya Allah! Cukupilah kami akan dia (Suraqah) sekehendak engkau."

Seketika itu juga, tergelincirlah kuda Suraqah dan ia terjatuh terpelanting ke tanah. Dan, perjalanan Nabi terus berlangsung dengan tenang. Tidak berapa lama kemudian, Suraqah dapat bangkit dan kudanya pun dapat dibangunkan kembali lalu ia berkuda lagi. Pada saat-saat itu, Suraqah sudah merasa sedikit kurang enak terhadap perbuatannya karena ia merasa bahwa pasti ada apa-apa, tetapi ia memaksa dirinya menaiki kudanya lagi untuk mengejar Nabi. Setelah ia sampai di dekat kendaraan Nabi ia dapat mendengar apa yang dibaca oleh beliau, tetapi tiba-tiba pula tergelincirlah kudanya dengan lebih keras daripada yang pertama dan ia pun jatuh terpelanting ke tanah lagi. Nabi meneruskan perjalanannya dengan tenang.

Tidak berselang lama, bangunlah Suraqah dari tanah, lalu membangunkan lagi kudanya yang hampir tidak dapat berdiri. Dengan memaksa diri, ia menaiki kudanya lantas mengejar Nabi lagi. Tidak lama kemudian, sampailah ia di belakang beliau lagi. Oleh sebab itu, beliau berdoa lagi kepada Allah seperti tadi dan seketika itu juga tergelincirlah kembali kudanya dengan sangat kerasnya melebihi yang sebelumnya, hingga kaki kuda itu terpendam sampai ke lututnya di dalam pasir. Bersamaan dengan itu, Suraqah pun jatuh terpelanting lagi ke tanah dan Nabi meneruskan perjalanannya dengan aman. Beberapa saat kemudian, bangunlah Suraqah dari jatuhnya, lalu membangunkan lagi kudanya, yang waktu itu hampir-hampir kaki kuda itu tidak dapat keluar dari dalam tanah. Sekonyong-konyong keluarlah pula asap dari dalam tanah bekas kaki kuda tadi. Terasa oleh Suraqah bahwa apa yang telah diperbuatnya itu amat membahayakan jiwanya. Muncul pula perasaan dalam dirinya bahwa kemenangan akan didapat oleh Muhammad. Oleh sebab itu, ia lalu mengejar Nabi lagi sambil berteriak-teriak dari belakang, memanggil-manggil nama Nabi dan meminta perlindungan daripada bahaya yang amat mengkhawatirkan itu.

Akan tetapi, Nabi saw. dan Abu Bakar terus berjalan dengan tenang. Karena itu, Suraqah terus memanggil-manggil Nabi dengan suara sekeras-kerasnya dan meminta supaya beliau menghentikan perjalanannya sebentar.

Karena waktu itu hati Suraqah telah bersih dari maksud dan kehendak yang jahat, Nabi dan Abu Bakar mau menghentikan perjalanan mereka. Lalu, Suraqah

mendekati Nabi saw.. Setelah berhadapan muka dengan beliau, ia meminta beribu-ribu maaf atas kesalahan yang baru diperbuatnya. Ia memohon juga supaya kesalahannya itu tidak dibalas oleh beliau manakala kelak di kemudian hari beliau memperoleh kemenangan dan memegang tampuk kekuasaan di seluruh Jazirah Arab. Nabi saw. mengabulkan permintaan Suraqah itu dengan perjanjian tertulis. Waktu itu, Abu Bakar membawa alat tulis-menulis untuk mencatat wahyu-wahyu Allah jika sewaktu-waktu dalam perjalanan itu ada wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi saw.. Adapun yang diserahi tugas untuk menulis surat perjanjian antara Suraqah dan Nabi itu adalah Amir bin Fuhairah.

Selanjutnya, Suraqah menuturkan kepada Nabi saw. tentang keadaan kaum musyrikin Quraisy di Mekah sepeninggal beliau. Antara lain, Suraqah berkata, "Kepala-kepala kaum Quraisy telah membuat pengumuman bahwa barangsiapa dapat menangkap engkau dan mengirimkan engkau kembali ke Mekah, akan mereka beri hadiah seratus ekor unta."

Mendengar berita dari Suraqah itu, Nabi saw. tersenyum. Kemudian, Suraqah ingin memberikan bekal-bekal dan alat-alat yang sangat berguna bagi orang bepergian jauh kepada Nabi saw., tetapi sedikit pun beliau tidak mau menerimanya. Hanya saja beliau berpesan kepada Suraqah agar jangan menyiarkan kepergian beliau ke Madinah kepada kaum Quraisy serta kepada yang lain-lainnya dan supaya ia bersungguh-sungguh merahasiakannya. Suraqah sanggup menerima pesan tersebut.

Lebih jauh diriwayatkan bahwa sesudah Nabi memberikan surat perjanjian tersebut kepada Suraqah, Suraqah berkata, "Ya Rasulullah, surat ini buat saya? Saya ini Suraqah bin Ju'sum."

Lalu Nabi bersabda kepadanya, "Hai Suraqah bahwasanya engkau pada suatu saat kelak akan berpakaian dan berhiasan gelang-gelang dan binggal-binggal emas yang biasa dipakai oleh raja-raja Persia."[154]

K. PERISTIWA YANG AJAIB

Sebagaimana telah termaktub dalam kitab-kitab tarikh bahwa Nabi saw. dan Abu Bakar r.a. meneruskan perjalanan mereka. Setelah kira-kira ada tiga mil jauhnya dari tempat pertemuan mereka dengan Suraqah tadi, Nabi dan Abu Bakar melalui kemah kepunyaan seorang perempuan yang waktu itu dikenal dengan nama Ummu Ma'bad, yaitu Atiqah binti Khalid. Nabi dan Abu Bakar berhenti di tempat tersebut, hendak membeli kurma, daging, dan air susu pada Ummu Ma'bad yang biasanya menjual kurma dan sebagainya di tempatnya yang terletak

---

[154] Nubuwat Nabi saw. tentang Suraqah itu terbukti 24 tahun kemudian, yakni pada zaman Khalifah Umar bin Khaththab r.a., yaitu ketika beliau dapat menaklukkan Kerajaan Persia. Beliau memanggil Suraqah ke Masjid Madinah. Setelah ia datang, Khalifah Umar dengan di hadapan orang banyak, menyuruh Suraqah supaya memakai pakaian dan perhiasan bekas Raja Persia, seperti mahkotanya, benggal-benggalnya, dan sebagainya. Demikianlah sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab tarikh. Adapun tentang pembelaan Suraqah terhadap diri Nabi saw., kelak akan diterangkan seperlunya, insya Allah.

di tengah jalan itu. Pada waktu itu, persediaan barang Ummu Ma'bad sedang habis dan ia berkata kepada Nabi dan Abu Bakar, "Demi Allah, seandainya ada sesuatu yang sedang Tuan-Tuan butuhkan, tentulah tidak usah Tuan-Tuan beli." Pada saat itu, Nabi melihat seekor kambing di dekat rumah Ummu Ma'bad, kemudian beliau bertanya kepada Ummu Ma'bad, "Itu kambing apa, hai Ummu Ma'bad?"

Ummu Ma'bad menjawab, "Kambing itu sedang menderita payah dan sakit." Memang, kambing yang ditanyakan itu kelihatan kurus. Sekalipun begitu, Nabi bertanya lagi, "Adakah kambing itu mengeluarkan air susu?"

Ummu Ma'bad menjawab, "Sudah tentu tidak Tuan. Karena kalau ia mengeluarkan air susu, sudah tentu lebih sengsara keadaannya, bukan?"

Nabi saw. berkata pula, "Apakah kaumemperkenankan aku jika kuperah air susunya?"

Jawab Ummu Ma'bad, "Sekiranya Tuan melihat ia bersusu maka baiklah Tuan perah air susunya."

Kemudian, Nabi saw. mendekati kambing tersebut serta memegangnya, dan dengan tangannya sendiri, beliau memerah air susunya. Tiba-tiba memancarlah air susunya dengan sebanyak-banyaknya.

Setelah itu, beliau meminta sebuah gelas kepada Ummu Ma'bad dan mengisinya dengan air susu hasil perahan itu, lalu beliau berikan kepada Abu Bakar supaya diminumnya. Sesudah Abu Bakar meminumnya, beliau memerah lagi satu gelas dan beliau berikan kepada Amir bin Fuhairah. Sesudah Amir menerimanya, beliau memerahnya lagi satu gelas dan beliau berikan kepada Abdullah bin Uraiqith. Sesudah Abdullah meminumnya, beliau memerah lagi satu gelas dan beliau minum sendiri. Lalu beliau memerah lagi satu gelas dan beliau berikan kepada Ummu Ma'bad. Sesudah Ummu Ma'bad meminumnya, beliau memerah lagi satu gelas, lalu beliau berikan kepada Ummu Ma'bad sambil beliau bersabda, "Ambillah ini satu gelas buat Abu Ma'bad nanti apabila ia datang."

Kemudian, Nabi dan Abu Bakar meneruskan perjalanan mereka. Sesudah matahari hampir terbenam, datanglah Abu Ma'bad (Aktsam namanya) dengan mengiringkan kambing-kambing yang digembalanya. Tatkala ia sampai di rumahnya, tiba-tiba ia melihat segelas air susu. Karena ia merasa tidak menyediakan air susu di rumahnya dan tidak pula merasa meninggalkan di rumahnya kambing yang bersusu, ia bertanya kepada istrinya, "Dari manakah air susu satu gelas ini, hai Ummu Ma'bad?"

Ummu Mabad menjawabnya dengan panjang lebar tentang asal mula adanya air susu itu. Kalau Abu Ma'bad kurang percaya, ia diminta oleh Ummu Ma'bad supaya memerah air susu kambing yang amat kurus tersebut.Ternyata, kambing yang ditinggalkannya itu, apabila diperah mengeluarkan air susu yang tidak sedikit. Abu Ma'bad amat keheranan menghadapi kejadian luar biasa itu.

Ummu Ma'bad juga menceritakan sifat-sifat orang yang datang tadi (Nabi saw.) dan pakaiannya dengan sejelas-jelasnya. Pada saat itu, timbullah suatu

perasaan dalam diri Abu Ma'bad bahwa pastilah orang itu, seorang keturunan bangsawan Quraisy yang sedang menjadi buah bibir orang-orang dari Mekah. Ia berkata juga, "Sungguh saya bercita-cita, apabila kelak saya dapat berjumpa dengan dia, saya hendak menjadi pengikut dan sahabatnya."[155]

Adapun Nabi saw., di tengah perjalanan bertemu dengan Zubair yang waktu itu sedang dalam perjalanan pulang dari Syam untuk berdagang. Karena ia melihat pakaian-pakaian Nabi dan Abu Bakar, ia lalu memberikan pakaian-pakaian yang putih dan baik-baik kepada Nabi dan Abu Bakar, yang diterima oleh keduanya dan terus dipakai.

Diriwayatkan pula bahwa sesudah itu, di tengah perjalanan beliau bertemu dengan rombongan kafilah dari kabilah Bani Sahmin yang dipimpim oleh kepala kabilahnya yang bernama Buraidah bin al-Hashib al-Aslami.

Buraidah juga mendengar berita maklumat dari Mekah bahwa barangsiapa dapat menangkap Muhammad dan mengirimnya kembali ke Mekah, akan memperoleh hadiah sebesar seratus ekor unta. Oleh sebab itu, Buraidah berhasrat juga untuk mendapatkan hadiah itu sebagaimana Suraqah. Berangkatlah ia pada suatu hari dengan diiringi oleh kaumnya sebanyak tujuh puluh orang. Di tengah perjalanan, tiba-tiba mereka bertemu dengan Nabi saw.. Kemudian, ia menegur Nabi yang oleh beliau dijawab dan ditanya, "Siapakah engkau?"

Buraidah menjawab, "Saya Buraidah bin al-Hashib."

Nabi memalingkan mukanya kepada Abu Bakar sambil berkata, "Mudah-mudahan telah dingin urusan kita dan baik."

Lalu, beliau bertanya lagi, "Dari keturunan siapa engkau?"

Buraidah menjawab, "Dari Desa Aslam dan dari keturunan Sahmin."

Lalu, Nabi memalingkan mukanya kepada Abu Bakar sambil berkata, "Kita telah selamat dan telah keluar panahmu."

Waktu itu, Buraidah membalas bertanya, "Siapakah engkau?"

Nabi menjawab, "Saya Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthallib."

Seketika itu juga Buraidah berkata, "Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selian Allah dan saya bersaksi bahwa Muhammad itu hamba-Nya dan Rasul-Nya."

Orang-orang yang mengiringi dia pun seketika itu membaca syahadat bersama-sama. Jadi, mereka semua telah masuk Islam.

Kemudian Buraidah berkata,

﴿ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى أَسْلَمَ بَنِى سَهْمٍ طَائِعِيْنَ غَيْرَ مُكْرَهِيْنَ ﴾

"Segala puji bagi Allah yang telah mengislamkan Bani Sahmin dengan bertunduk, tidak dengan dipaksa."

---

[155] Abu Ma'bad dan Ummu Mabad, selang beberapa bulan kemudian berangkat hijrah ke Madinah Mereka berdua setelah datang menghadap kepada Nabi saw. lalu beriman dan mengikuti seruan beliau. Adapun kambing yang di perah air susunya itu, selanjutnya pada tiap-tiap petang dan pagi selalu diperah dan senantiasa mengeluarkan air susu yang tidak sedikit. Kambing itu hidup sampai di masa Khalifah Umar bin Khaththab r.a., yaitu pada tahun ke-17 atau ke-18 Demikianlah sebagaimana yang tersebut dalam kitab *Siratul-Halbiyah*. *Wallahu a'lam* (pen)

Jadi, sebelum Nabi saw. sampai di Madinah, beliau telah mendapatkan pengikut-pengikut baru dari orang-orang yang beliau jumpai di tengah jalan sebanyak lebih dari tujuh puluh orang. Pada waktu itu, Buraidah bermaksud mengiringi Nabi sampai masuknya beliau di kota Madinah. Keesokan harinya, Buraidah mengemukakan usul kepada Nabi supaya pada saat beliau hendak masuk ke Madinah, dikibarkan bendera.

Usul Buraidah ini dengan segera diterima oleh beliau.

Karena kaum musyrikin Mekah telah beberapa hari belum mendapatkan kabar yang pasti ke mana sesungguhnya Nabi dan Abu Bakar pergi, kemarahan mereka bertambah sangat. Tidak berhenti-henti mereka berusaha memperoleh kabar, ke mana sebetulnya Muhammad dan Abu Bakar itu menyembunyikan diri. Hingga kemudian pada suatu hari, mereka masing-masing dengan sekonyong-konyong mendengar suara dari atas, suara yang tidak dengan rupa orang yang mengucapkannya, yang menyatakan, "Bahwasanya Muhammad dan Abu Bakar telah sampai di Madinah." Mereka sangat tercengang mengapa kedua orang itu dapat sampai ke Yatsrib? Waktu itu, mereka lalu berdaya upaya dengan cara-cara yang halus bagaimana mengembalikan Muhammad ke Mekah.

Demikianlah riwayat perjalanan Nabi saw. sejak berangkat hijrah dari Mekah sampai hampir tiba di Madinah.

L. URAIAN TENTANG HIJRAH NABI SAW.

Sudah sepatutnya apabila sebagai penutup bab ini kami bentangkan tentang hijrah beliau dan kepentingan-kepentingannya. Sebab, hijrah ini mengandung hikmah dan kepentingan yang besar bagi umat Islam seluruhnya jika memang kita umat Islam dewasa ini suka memperhatikannya sebagaimana mestinya.

Sebagai bukti bahwa hijrah Nabi saw. itu mengandung hikmah-hikmah dan kepentingan-kepentingan ialah keputusan kaum muslimin di zaman Khalifah Umar bin Khaththab r.a. (Khalifah Rasulullah kedua) bahwa pergantian tahun Islam itu dimulai dari peristiwa hijrah Nabi saw., padahal telah diketahui bahwa pergantian tahun Arab itu pada tiap-tiap bulan Muharram (Asyura), bukan bulan Rabi'ul Awwal (Maulid). Akan tetapi, Khalifah Umar menetapkan dan memutuskan dengan persetujuan sahabat-sahabat Nabi waktu itu bahwa pergantian tahun Arab dan Islam serta hari untuk menentukan masa itu dimulai dari hijrah dari Nabi saw.. Hal itu tentu mengandung hikmah dan kepentingan yang telah diperoleh oleh kaum muslimin dan khalifahnya pada masa itu. Hal ini haruslah kita perhatikan dan kita pikirkan dengan saksama.[156]

---

[156] Ibnul Atsir, seorang ulama besar ahli tarikh yang masyhur, berkata dalam kitabnya yang terkenal dengan *Tarikh Ibnul Atsir*, "Asal mula bagi kaum muslimin tentang tarikh 'hijrah' itu, ialah sejak masa Umar bin Khaththab r.a. menjabat khalifah (kepala negara Islam). Yakni, beliaulah yang mula-mula sekali menetapkan, memutuskan, dan meresmikan adanya tarikh 'hijrah' dalam lingkungan umat Islam. Dan, tahun hijrah ditetapkan sebagai tahun Islam dan permulaan pergantiannya pada tanggal 1 bulan Muharram." (*Pen.*)

Hijrah Nabi saw. dari kota Mekah, tanah air dan tumpah darah yang dicintainya, ke kota Madinah, kota orang lain dan dari keturunan lain, sesungguhnya bukanlah suatu peristiwa yang aneh dan ganjil, tetapi merupakan suatu peristiwa yang telah dipastikan oleh Allah yang mengutus beliau, suatu kejadian yang telah berkali-kali terjadi sejak berabad-abad sebelum beliau dibangkitkan oleh Allah, dan suatu peraturan yang oleh Allah telah dikenakan terhadap nabi-nabi pesuruh Allah sebelum Nabi Muhammad saw..

Hal ini masih tercatat dalam kitab-kitab tarikh, buku-buku sejarah, dan disebutkan pula dalam Al-Qur`an, seperti Nabi Ibrahim yang berhijrah dari Kan'an ke Mekah, Nabi Ya'qub yang berhijrah dari Madyan ke Mesir, Nabi Musa yang berhijrah dari Mesir ke Syam, dan demikian juga halnya dengan nabi-nabi, rasul-rasul lain-lainnya yang dahulu. Oleh sebab itu, selama perjalanan Nabi saw. berhijrah, sejak berangkat dari Mekah hingga sampai di Madinah, Allah kerap kali menurunkan wahyu kepada beliau, wahyu-wahyu yang mengandung riwayat dari peristiwa-peristiwa yang telah ditempuh oleh nabi-nabi dan rasul-rasul Allah yang terdahulu, yang semuanya itu menurut peraturan Allah yang telah tetap semata-mata!

Di atas telah kami terangkan bahwa sebelum Nabi memperoleh wahyu dari Allah supaya berhijrah, beliau telah mendapat wahyu berupa impian bahwa beliau telah berpindah ke suatu kota yang makmur, yang mempunyai banyak kebun, taman, dan sebagainya. Kota itu tidak lain dan tidak bukan ialah kota Madinah. Oleh sebab itulah, pada waktu itu beliau lalu menyuruh sahabat-sahabat beliau supaya berhijrah ke sana.

Dalam tarikh-tarikh Islam, hijrah Nabi saw. ini menjadi suatu peringatan yang penting bagi umatnya, besar gunanya bagi para pemimpin dan penganjur, terutama pemimpin-pemimpin Islam.

Selama kurang lebih tiga belas tahun Nabi saw. di Mekah, sejak ditetapkan menjadi pesuruh Allah, selama itu beliau dan para pengikutnya terus-menerus menghadapi berbagai ancaman, menempuh berbagai bencana yang dibuat oleh pihak musuh yang sama sekali tidak sudi mendengar seruan beliau; ancaman-ancaman dan rintangan-rintangan dari yang sekecil-kecilnya sampai yang sebesar-besarnya, dari yang sehalus-halusnya sampai yang sekasar-kasarnya, sehingga akhirnya mereka tidak mengenal lagi akan perikemanusiaan. Selama itu, Nabi saw. selalu diberi peringatan oleh Allah supaya tetap teguh dan berani menghadapi ancaman-ancaman, gangguan-gangguan, dan rintangan-rintangan yang dibuat oleh para musuh beliau, sebab kemuliaan itu akan didapat oleh siapa yang berani dan tabah menderita kesukaran dan kepayahan. Kemenangan akan diperoleh oleh siapa yang berani dan tabah menempuh bahaya-bahaya yang mengancam jiwanya, dan ketuhanan dan kemenangan itu adalah di tangan kekuasaan Allah semata-mata. Adapun kaum muslimin pada saat itu oleh Nabi saw. disuruh mengalah, tetapi tidak dengan arti menyerah, menyerahkan diri kepada

musuh. Oleh sebab itulah, di antara mereka ada yang berhijrah ke daerah lain. Kemudian, setelah para musuh Islam hendak membunuh ruh Islam, hendak menewaskan jiwa Nabi, barulah beliau diperintahkan berhijrah ke Madinah.

Dengan keterangan yang sesingkat itu, jelaslah bahwa Islam memberi pimpinan kepada setiap pemeluknya, jika mereka memang telah nyata-nyata mengikuti Allah dan pesuruh-Nya serta berkeyakinan penuh dalam hati sanubarinya, dalam segenap syarat-syaratnya, bahwa Islam itu agama yang sebenarnya, manakala mereka menghadapi berbagai ancaman, gangguan, dan rintangan, dan bermacam-macam kesulitan serta kesukaran yang diperbuat oleh pihak yang nyata-nyata memusuhi Islam, maka mereka diperintahkan oleh Allah supaya bersabar (tahan uji), ikhlas, serta berani dengan sebenar-benarnya membela segala apa yang telah menjadi keyakinannya, dengan jalan mengalah lebih dulu dan jangan menyerah kepada musuh. Apabila musuh mereka sudah tidak mengenal lagi perikemanusiaan, mereka diperintahkan supaya berhijrah ke tempat (daerah) yang jauh dari fitnah musuh serta aman dari ancaman-ancaman dan gangguan-gangguan meeka. Dengan hijrahnya, tampak kecintaan kaum muslimin kepada Islam dan dengan hijrah kelihatan pula kecintaan mereka kepada Allah serta Rasul-Nya daripada kecintaan mereka kepada tanah air mereka, tumpah darah mereka, dan harta-benda mereka masing-masing.

Selain itu, hijrah Nabi saw. dan kaum muslimin waktu itu mengandung suatu peringatan yang dalam, sebab dengan hijrah tersebut bertambahlah kekuatan kaum muslimin. Karena, dengan hijrah itu kaum muslimin akan memperoleh keamanan dan ketenteraman dalam berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan hijrah itu, kaum muslimin akan mendapat pertolongan sepenuhnya dari Allah Yang Mahabesar, sehingga akhirnya mereka akan dapat mengalahkan musuh-musuh Islam yang bukan bandingan besarnya dan banyaknya serta kekuatannya.

Keterangan yang sesingkat ini cukuplah menjadi petunjuk bagi umat Islam bahwa kemenangan dan kemuliaan akan diperoleh oleh kaum muslimin di tiap-tiap waktu dan masa, jika kecintaan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya lebih besar daripada kecintaan mereka kepada tanah air mereka, harta benda mereka, keluarga mereka, dan sebagainya.

Adapun tentang keutamaan orang-orang yang berhijrah, oleh Allah telah dinyatakan berulang-ulang sebagaimana tersebut dalam Al-Qur`an, yang antara lain adalah sebagai berikut.

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً ۖ وَلَأَجْرُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾ الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٤٢﴾

"Dan, orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami (Allah) akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. Dan sesungguhnya, pahala di akhirat adalah lebih besar, jika mereka itu mengetahui, (yaitu)

orang-orang yang sabar, dan hanya kepada Tuhan saya, mereka itu menyerahkan diri." **(an-Nahl: 41-42)**

Hanya sekianlah uraian tentang hijrah Nabi saw. dan kaum muslimin yang perlu kami paparkan ke hadapan pembaca, mudah-mudahan menjadi peringatan bagi kita umat Islam seluruhnya.

M. APAKAH PERINTAH HIJRAH TETAP BERLAKU DAN WAJIB DIKERJAKAN KAUM MUSLIMIN SEPANJANG MASA?

Sebelumnya telah kami uraikan tentang arti "hijrah" menurut syariat, yakni hijrah yang diperintahkan oleh Allah kepada segenap kaum muslimin; dan perintah hijrah itu telah dikerjakan oleh kaum muslimin di zaman Nabi saw. dengan saksama. Sekarang timbul pertanyaan, apakah perintah hijrah itu tetap berlaku dan wajib dikerjakan oleh kaum muslimin di sepanjang masa ataukah terbatas dalam lingkungan kaum muslimin yang hidup di zaman Nabi saw.?

Pertanyaan itu tidak akan mungkin dapat dijawab oleh siapa pun kecuali oleh Al-Qur`an sendiri dengan penjelasan dari Nabi saw.. Kalau diteliti dengan benar, terdapat beberapa puluh ayat yang berisi uraian tentang "hijrah" atau lebih dari 30 kali perkataan "hijrah" atau pecahan dari perkataan yang berarti "hijrah" yang terkandung di dalam ayat-ayatnya. Di antara ayat yang mengandung kata "hijrah", selain ayat yang tertera di atas itu, adalah ayat berikut.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أُو۟لَٰٓئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ ٱللَّهِ ۚ
وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ٢١٨

"Sesungguhnya, orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah, dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah. Dan, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(al-Baqarah: 218)**

Dalam ayat ini jelas terkandung satu petunjuk bahwa orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah atau sangat menginginkan memperoleh rahmat dari-Nya ialah mereka yang mempunyai tiga syarat yang saling terkait, yaitu beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan (agama) Allah. Dengan kata lain, apabila ketiga syarat itu telah sempurna dilakukan oleh mereka, barulah mereka berhak menaruh suatu pengharapan, yaitu rahmat dari Allah. Kata "mengharap" itu belum berarti pasti mendapat. Tegasnya, jika ketiga syarat yang itu kurang, dengan sendirinya hak memperoleh harapan itu tidak ada dan keinginan akan memperoleh rahmat dari Allah tentu semakin jauh.

Dengan keterangan yang singkat ini, jelas betapa penting kedudukan "hijrah" dalam Islam karena ia menjadi syarat kedua bagi orang-orang yang penuh keinginan untuk memperoleh rahmat dari Allah, sesudah mereka itu beriman dan sebelum mereka itu berjihad untuk membela agama-Nya.

Di samping ayat yang tersebut, ada pula ayat-ayat lain, yang masing-masing mengandung petunjuk tentang kedudukan "hijrah" dalam Islam, di samping kedudukan "jihad" di dalamnya, dan keduanya itu untuk kepentingan pertahanan dan pembelaan terhadap pihak lawan (musuh) Islam, padahal (musuh) yang akan memadamkan cahaya Islam–sepanjang sunnah Allah–tidak saja ada dan terjadi di zaman Nabi saw., tetapi akan tetap ada dan terjadi di sepanjang masa dan di tempat mana pun. Oleh sebab itu, dengan sendirinya ayat-ayat yang mengandung keterangan dan kepentingan "hijrah" itu tetap berlaku dan selalu ada dalam lingkungan umat Islam, selama Al-Qur`an tetap ada di tengah-tengah masyarakat kaum muslimin di muka bumi ini.

Dengan demikian, pertanyaan apakah perintah hijrah itu tetap berlaku dan wajib dikerjakan oleh kaum muslimin di sepanjang masa atau hanya terbatas pada kaum muslimin yang hidup di zaman Nabi saw., dengan sendirinya telah terjawab. Dalam Al Qur`an, tidak ada satu ayat pun yang menunjukkan bahwa perintah hijrah itu tertentu dan terbatas untuk kaum muslimin yang hidup di masa Nabi saw..

Rasulullah saw. bersabda,

﴿لَاهِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ﴾

"Tidak ada hijrah lagi sesudah Fat-hu (terbukanya Mekah) kecuali jihad dan niat."

Sesudah terbuka atau jatuhnya kota Mekah ke tangan kekuasaan Nabi saw., tidak ada hijrah lagi bagi kaum muslimin kecuali yang tetap ada ialah jihad dan niat untuk membela dan mempertahankan agama Islam.

Maksud hadits ini adalah bahwa "hijrah" dari Mekah ke Madinah untuk pribadi Nabi saw. dan segenap para sahabatnya sudah selesai, karena apa yang telah terjadi itu tentu tidak dapat diulangi. Demikian juga tentang hijrah ke Habasyah yang pernah dikerjakan oleh sebagian sahabat Nabi saw., yang terjadi sampai dua kali sebelum beliau berhijrah ke Madinah. Atau dengan kata lain, sesudah Fat-hu Mekah (jatuhnya kota Mekah ke tangan kaum muslimin) tidak ada lagi hijrah dari Mekah ke Madinah.[157]

Keterangan ini dikuatkan oleh dan dengan hal-hal berikut.

1. Ayat-ayat Al-Qur`an yang menerangkan tentang hijrah yang jumlahnya lebih dari tiga puluh ayat, sedangkan di antara ayat-ayat itu tidak ada satu pun yang mengandung keterangan bahwa hijrah itu telah dihapuskan hukumnya. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa perintah "hijrah" itu tetap berlaku terus dan tetap menjadi syarat kedua bagi orang-orang yang telah beriman untuk mengharap rahmat Allah.

[157] Hadits itu diriwayatkan oleh Ahmad, Bukhari, Muslim, Abu Dawud, an-Nasaa'i, dan at-Tirmidzi dari Ibnu Abbas r.a.. Ada pula hadits yang semakna dengan itu yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Aisyah r.a., sahih.

2. Hadits-hadits dari Nabi saw. sendiri, di antaranya sebagai berikut.

﴿ لاَتَنْقَطِعُ الْهِجْرَةُ حَتَّى تَنْقَطِعَ التَّوْبَةُ ﴾

"Tidak berputus hijrah sehingga berputuslah tobat."[158]

Maksudnya, perintah hijrah tidaklah berputus sehingga berputuslah (tertutuplah) pintu tobat, yaitu hari kiamat."
Dan, hadits yang berbunyi,

﴿ لاَ تَنْقَطِعُ الْهِجْرَةُ مَاقُوتِلَ الْكُفَّارُ ﴾

"Tidak berputuslah hijrah selama orang-orang kafir diperangi."[159]

Tegasnya, perintah hijrah itu tidaklah berputus selama ada orang-orang kafir, sehingga mereka itu dihancurbinasakan.
Hadits ini jelas mengandung keterangan bahwa perintah atau hukum "hijrah" itu tetap berlaku sampai hari kiamat.

3. Hingga hari ini belum/tidak ada seorang ulama Islam yang muktabar, baik dari ulama ahli tafsir maupun ahli hadits, yang menyatakan bahwa ayat-ayat hijrah itu telah mansukh (dihapuskan) hukumnya atau dipandang tidak berlaku lagi. Bahkan, para ulama ahli tarikh Islam pada umumnya dengan tegas mengatakan bahwa hijrah yang pernah dilakukan oleh Nabi saw. dan segenap kaum muslimin di kala itulah yang menyebabkan agama Islam hidup subur dan berkembang maju ke seluruh penjuru dunia. Oleh sebab itu, sudah seharusnya hijrah yang pemah dicontohkan oleh Nabi saw. dan segenap sahabatnya itu dijadikan sebagai suri teladan oleh kaum muslimin yang datang di masa kemudian dan selanjutnya sampai datang hari kiamat.

N. MENGAPA HIJRAH TETAP DIPERINTAHKAN?

Pertanyaan yang serupa ini sepatutnya tidak perlu ada, namun karena banyak di antara kaum muslimin yang telah dipengaruhi atau terpengaruh oleh kemewahan duniawi yang kadang-kadang lalu mencari-cari pertanyaan yang bukan-bukan, antara lain soal "hijrah" juga biasa ditanyakan, maka tentang ini kami uraikan sekadarnya.

Pada permulaan bab ini telah kami uraikan tentang tingkatan hijrah menurut syariat. Untuk menjawab pertanyaan itu dan untuk menambah uraian yang telah kami uraikan di muka, di bawah ini kami kutipkan uraian Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dalam kitab tafsirnya, *Tafsir al-Manar.* Dalam menafsirkan ayat 97-100 dari surah an-Nisaa', ia berkata, "Sesungguhnya telah diketahui dari keterangan

---

[158] Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan an-Nasa'i dari Mu'awiyah r.a (sahih).

[159] Diriwayatkan oleh an-Nasa'i dari Abdullah bin as-Sa'di r.a. (sahih).

ayat ini dan ayat-ayat yang lain yang berkaitan dengan hijrah, ditambah lagi dengan keterangan hadits-hadits dan Sunnah yang pernah dilakukan oleh kaum muslimin di masa permulaan Islam bahwa hijrah itu disyariatkan karena mengandung tiga sebab dan hikmah. Dua di antara tiga bergantung pada perseorangan dan yang ketiga bergantung pada jamaah (himpunan umat)." Adapun jelasnya adalah sebagai berikut.

Pertama, tidak harus bagi seorang muslim untuk tetap tinggal di tempat (negara) yang di dalam negara itu ia terhina dan tertindas dalam mengerjakan perintah-perintah agamanya atau tidak ada kemerdekaan menjalankan syiar-syiar agamanya. Oleh karenanya, tiap-tiap orang Islam dalam di negeri itu terganggu dalam mengerjakan perintah-perintah agamanya atau terlarang menegakkan hukum-hukum agamanya. Oleb karena itu, wajib ia berhijrah (berpindah) meninggalkan negara itu ke negara (tempat) lain yang kiranya di negara itu ia dapat mengerjakan perintah-perintah agamanya dan dapat menegakkan hukum-hukum agamanya. Jikalau ia tetap bertempat tinggal di negara yang ia tidak dapat melakukan kewajiban-kewajiban agamanya, ia telah durhaka kecuali jika ia di dalam negara itu dapat menegakkan kewajiban-kewajiban agamanya.

Kedua, untuk menempuh atau mempelajari agamanya yang telah dipeluknya. Oleh karena itu, tidak seharusnya seorang muslim bertempat tinggal di negara yang di dalamnya ia tidak dapat mempelajari pengetahuan-pengetahuan agamanya dengan arti kata yang sesungguhnya karena tidak adanya seorang ulama pun di dalamnya. Oleh sebab ini, sebagai seorang muslim, ia wajib berhijrah (berpindah) ke tempat (negara) yang kiranya ia dapat mempelajari agamanya dengan arti kata yang sesungguhnya. Jika ia tidak berhijrah, tetaplah ia berdosa, sebab yang pertama dan yang kedua inilah yang bergantung pada perseorangan masing-masing orang Islam.

Ketiga, yang bergantung pada orang banyak (jamaah). Wajiblah atas segenap umat Islam untuk mendirikan atau membina satu perhimpunan atau partai atau pemerintahan yang kuat untuk mengembangkan dakwah Islam, menegakkan hukum-hukumnya dan peraturan-peraturannya, memeliharakan pimpinannya, serta untuk melindungi segenap penyeru (propagandis)nya dari perbuatan orang-orang yang zalim dan keganasan para musuh Islam. Jika perhimpunan atau partai atau pemerintahan Islam itu lemah, akan mudah diserang oleh musuh Islam. Oleh karena itu, wajiblah atas segenap umat Islam yang ada di mana saja dan yang dalam keadaan bagaimanapun untuk menguatkannya dengan kekuatan apa pun juga sehingga kokoh kuatlah serta tegaklah mereka itu untuk menghadapi lawan. Kewajiban itu tidak dapat dihapuskan, walau bagaimana juga jauhnya, karena kewajiban itu adalah suatu kewajiban yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Jika tidak dikerjakan dengan arti yang sebenarnya, berarti mereka itu suka serta ridha akan kedhaifan Islam dan menolong para musuh Islam guna menghancurbinasakan dakwahnya dan merendahnya agamanya.

Selajutnya, penulis *Tafsir al-Manar* menegaskan pada akhir uraiannya bahwa sesungguhnya hijrah itu wajib selamanya dengan salah satu sebab dari tiga sebab itu, sebagaimana wajib safar (berangkat) untuk berjihad apabila telah jelas sebabnya dan lebih kokoh kewajiban jihad itu untuk melawan para orang kafir yang menjajah negara-negara Islam dan memerintah atas kaum muslimin.

Demikianlah di antara sebab-sebab yang menyebabkan hijrah tetap diperintahkan dan hukum wajib berhijrah tetap berlaku atas dan dalam lingkungan kaum muslimin yang hidup di muka bumi selama kaum kafirin dan musyrikin tetap bersikap dan berlaku suka memfitnah dan merintangi Islam dan kaum muslimin.

O. BERHIJRAH WAJIB DENGAN IKHLAS

Sebagai akhir uraian tentang hijrah, pada pembahasan kali ini akan dijelaskan tentang syarat pokok bagi setiap orang yang berhijrah, yaitu ikhlas karena Allah SWT dan karena taat kepada pimpinan Rasul-Nya.

Nabi saw. bersabda,

﴿ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِءٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيْبُهَا أَوِ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ ﴾

"Wahai segenap manusia, bahwasanya semua amal itu dengan niat dan bahwasanya bagi seseorang itu apa yang ia niatkan. Oleh sebab itu, barangsiapa hijrahnya adalah kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan kepada Rasul-Nya. Barangsiapa yang hijrahnya adalah kepada dunia yang ia ingin memperolehnya atau kepada seseorang perempuan yang ia ingin mengawininya, maka hijrahnya kepada apa yang ia berhijrah kepadanya." **(HR Bukhari, Muslim, dan lain-lain dari Umar ibnul-Khaththab r. a.)**

Adapun tentang sebab-sebabnya Nabi saw. bersabda seperti itu, menurut para imam ahli hadits adalah sebagai berikut.

Tatkala Nabi saw. sampai di Madinah dalam keadaan selamat sentosa setelah melakukan hijrah beserta para sahabatnya untuk memenuhi tuntutan Allah, beliau bersabda sebagaimana tertera dalam hadits itu, dengan tujuan agar setelah menyelesaikan hijrah–satu amal yang berat itu–setiap orang memeriksa dan meneliti dirinya masing-masing, kalau-kalau ada di antara mereka yang niat hijrahnya tidak sesuai, yang menyebabkan hijrahnya tidak diterima oleh Allah. Kebetulan di kala itu ada seorang lelaki yang turut berhijrah ke Madinah, tetapi bukan karena Allah dan menurut perintah Rasul-Nya, melainkan karena tertarik seorang perempuan yang bernama Ummu Qais. Lantaran lelaki itu tidak dapat mengawininya di Mekah, ia berharap dapat mengawininya di tengah perjalanan

atau setelah sampai di Madinah. Lebih tegasnya, hal ini diriwayatkan oleh ath-Thabarani dari A'masy,

"Di antara kami (para sahabat) ada seorang lelaki yang telah meminang seorang perempuan yang bernama Ummu Qais, tetapi perempuan itu menolak, tidak mau dikawini kecuali kalau lelaki itu ikut berhijrah. Maka, lelaki itu pun berhijrah, kemudian ia mengawini perempuan itu. Maka, kami menamai hijrahnya lelaki tadi dengan Hijrah Ummu Qais."

Dari hadits tersebut cukup jelas bahwa orang yang berhijrah itu wajib karena menurut perintah Rasul-Nya semata-mata. Dengan demikian, hijrahnya itu adalah karena Allah dan Rasul-Nya. Jika seseorang hijrahnya bukan karena Allah dan Rasul-Nya, hijrahnya itu menurut apa yang dihijrahi. Jika karena keduniaan, itulah yang akan diperolehnya. Atau dengan kata lain, hijrah yang telah dikerjakan itu tidak akan memperoleh pahala dari Allah.

Bab Ke-19
KEDATANGAN NABI SAW DI MADINAH DAN PERISTIWA BARU

A. WAHYU-WAHYU YANG DITURUNKAN OLEH NABI SAW. KETIKA BERANGKAT BERHIJRAH

Menurut keterangan-keterangan yang telah termaktub di dalam kitab-kitab tafsir dan kitab-kitab tarikh, sebelum Nabi saw. berangkat hijrah ke Madinah, Allah menurunkan wahyu kepada beliau,

وَقُل رَّبِّ أَدْخِلْنِى مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِى مُخْرَجَ صِدْقٍ وَٱجْعَل لِّى مِن لَّدُنكَ سُلْطَٰنًا نَّصِيرًا ﴿٨٠﴾

"Dan, katakanlah (olehmu hai Muhammad), 'Ya Tuhanku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar, dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong." **(al-Israa': 80)**

Kemudian, sesudah Nabi berangkat meninggalkan Mekah, di tengah perjalanan beliau kerap kali menerima wahyu dari Allah, wahyu-wahyu yang berisi penghibur, penggirang hati beliau, dan juga yang mengandung riwayat-riawayat perjalanan nabi-nabi dan rasul-rasul Allah yang terdahulu sebelum beliau dibangkitkan. Hal itu sebagai peringatan dan cermin perbandingan bagi beliau agar hati beliau bertambah tetap dan teguh. Di antara wahyu-wahyu yang diturunkan kepada beliau pada waktu itu adalah sebagai berikut.

إِنَّ ٱلَّذِى فَرَضَ عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ لَرَآدُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ ... ﴿٨٥﴾

"Sesungguhnya, yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur'an, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali...." **(al-Qashash: 85)**

Menurut Ibnu Abbas dan para ahli tafsir, maksud ayat itu ialah bahwasa-

nya Allah yang menetapkan atau menurunkan Al-Qur`an kepada Nabi saw., akan mengembalikan beliau ke tempat kembali atau pulang ke tempat semua, yaitu Mekah, yakni sesudah Nabi berhijrah ke Madinah beberapa tahun kemudian beliau akan kembali Mekah. Ada pula wahyu yang bunyinya,

وَإِن كَادُوا لَيَسْتَفِزُّونَكَ مِنَ الْأَرْضِ لِيُخْرِجُوكَ مِنْهَا وَإِذًا لَّا يَلْبَثُونَ خِلَافَكَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٧٦﴾

"Dan, sesungguhnya benar-benar mereka hampir membuatmu gelisah di negeri (Mekah) untuk mengusirmu darinya dan kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal, melainkan sebentar saja." **(al-Israa': 76)**

Ayat ini menunjukkan bahwa kaum musyrikin pada masa itu hampir saja mengejutkan atau menggertak Nabi karena mereka hendak mengusir beliau dari Mekah, tanah tumpah darah beliau. Akan tetapi, mereka tidak dapat melaksanakan niatnya itu. Allah SWT telah memerintahkan kepada Nabi saw. supaya lekas hijrah ke Madinah. Meskipun demikian, tidak lama sepeninggal beliau dari Mekah, dalam waktu yang singkat, mereka akan dibinasakan oleh Allah SWT (dikalahkan oleh kaum muslimin dalam Perang Badar).

B. KEDATANGAN NABI SAW. DI QUBA[160]

Sebelum Nabi saw. sampai di Yatsrib (Madinah), kaum muslimin di sana telah mendengar kabar bahwa Nabi telah pergi meninggalkan Mekah menuju Yatsrib. Oleh sebab itu, setiap hari mereka selalu mengharap-harap dan menanti-nanti kedatangan beliau. Karena besarnya harapan mereka maka setiap hari sebagian dari mereka pergi bersama-sama ke suatu tempat atau kampung yang menjadi jalan untuk pergi ke Mekah yang letaknya beberapa mil dari kota Yatsrib (Madinah), dengan maksud hendak menyongsong kedatangan beliau. Setiap pagi, mereka pergi ke kampung itu. Apabila sampai siang hari belum ada tanda-tanda datangnya Nabi, mereka lalu pergi dan berteduh di suatu tempat lainnya. Dan, apabila sampai petang hari belum juga ada tanda-tanda datangnya beliau, mereka lalu pulang ke Madinah.

Suatu hari pada waktu siang, saat matahari sedang memancarkan panasnya ke muka bumi, Nabi saw. dan Abu Bakar telah sampai dan datang di suatu tempat, yaitu kampung Quba namanya. Waktu itu, di antara penduduk kampung Quba sudah banyak yang memeluk Islam, tetapi tidak seorang pun di antara mereka yang sudah mengenal wajah Nabi dan Abu Bakar. Begitu juga mereka yang

---

[160] Menurut keterangan para ulama yang pernah meneliti jarak antara Quba dan Yatsrib (Madinah) di kala itu, ialah kira-kira jarak dua farsakh dari Madinah. Ukuran satu farsakh menurut keterangan sebagian ulama yang ahli ialah sama dengan tiga mil atau sama dengan 60.000 dziraa' (hasta). Jadi, dua farsakh itu sama dengan enam mil (*Pen.*).

datang dari Yatsrib dengan maksud menyongsong kedatangan beliau, tidak seorang pun di antara mereka telah mengenal Nabi atau Abu Bakar. Sehingga, mereka sama sekali belum mengetahui bahwa Nabi telah datang dan sedang berteduh di bawah sebatang pohon kurma. Pada waktu itu, ada seorang Yahudi yang mengetahui bahwa ada dua orang yang sedang berteduh di bawah pohon kurma dan keduanya berpakaian serba putih, yaitu Nabi dan sahabatnya, yang sedang diharap-harap kedatangannya oleh kaum muslimin. Seketika itu juga, ia lalu naik ke suatu tempat tinggi dan berteriak sekeras-kerasnya memanggil orang-orang dari Madinah yang bermaksud menyambut kedatangan Nabi, "Hai orang-orang Arab! Itulah orang yang kamu harap-harap dan kamu nanti-nanti kedatangannya!"

Demikianlah teriak orang Yahudi itu berulang-ulang.

Dengan segera, mereka yang berniat menjemput itu berlari-lari menuju tempat Nabi berteduh. Sesampainya mereka di sana, tahulah mereka bahwa di sana memang ada orang-orang dari luar kota yang baru datang dan sedang beristirahat di bawah pohon kurma. Akan tetapi, mereka tidak mengetahui yang manakah dari orang-orang itu seorang yang kedatangannya mereka nanti-nantikan? Orang-orang muslim dari Quba pun datang berduyun-duyun di tempat tersebut. Waktu itu, yang mereka beri hormat ialah Abu Bakar karena mereka menyangka bahwa barangkali dialah yang selama ini mereka nanti-nanti dan bahwa Nabi itu kawannya. Maklumlah, mereka sama sekali belum mengenal wajah Nabi dan Abu Bakar. Karena sahabat Abu Bakar r.a. mengerti bahwa sangkaan mereka itu keliru maka dengan segera ia mengibar-ngibarkan rida' 'selendang'-nya lalu meneduhi Nabi saw. dengan selendang tersebut. Dengan begitu, barulah mereka mengerti bahwa orang yang dinanti-nanti itu ialah orang yang diteduhi itu, yaitu Nabi saw.. Hari itu adalah hari *Itsnain* 'Senin' 12 Rabi'ul-Awwal tahun ke-13 dari kenabian atau tahun ke-53 dari hari kelahiran beliau. Adapun berangkatnya beliau dari Mekah adalah pada permulaan bulan Rabi'ul-Awwal tersebut.[161]

Selanjutnya, kaum muslimin meminta Nabi untuk tinggal beberapa hari di Quba dan permintaan itu dikabulkan oleh beliau. Beliau lalu singgah dan berdiam di rumah seorang muslim (seorang sahabat Anshar) yang ternama di kampung Quba yang bernama Kaltsum bin Hadam yang berasal dari keturunan Amr bin Auf dari golongan Aus. Adapun Abu Bakar berdiam di rumah seseorang yang bernama Habib bin Asaf yang berasal dari keturunan Harits dari golongan Khazraj. Apabila ada orang yang hendak bertemu dengan Nabi, beliau keluar dari rumah Kaltsum dan menemuinya di rumah Sa'ad bin Khaitsamah.

Dalam bab ke-18 telah kami uraikan bahwa sebelum berangkat ke Madinah,

---

[161] Menurut Muhammad Pasya al-Falaqi, seorang ulama ahli falaq terkenal di Mesir, dalam kitab *Nurul Yaqin*, hari kedatangan Nabi di Quba bertepatan dengan 20 September tahun 622 M.

Nabi telah berpesan kepada Ali r.a., apabila barang-barang kepunyaan orang lain yang dititipkan kepada beliau telah selesai dikembalikan kepada yang memilikinya, hendaklah Ali segera menyusul berhijrah ke Madinah bersama keluarga Nabi.

Oleh sebab itu, sesudah Ali menunaikan pesanan Nabi mengembalikan barang-barang itu, dengan diam-diam berangkatlah ia bersama-sama dengan keluarga Nabi serta keluarga Abu Bakar. Di antara mereka ini ialah Fathimah, Ummu Kultsum, Saudah, Ummu Aiman dan anaknya yang bernama Usamah, Ummu Ruman (istri Abu Bakar) dan anak-anaknya, yaitu Aisyah, Asma', dan Abdullah, serta orang-orang muslim dari golongan yang lemah.

Mereka berhijrah ke Madinah dengan berkendaraan unta. Karena kekurangan kendaraan, terpaksa Ali berjalan kaki mengiringkan kendaraan-kendaraan yang dinaiki oleh keluarga Nabi dan keluarga Abu Bakar. Selama perjalanan, pada siang hari mereka berhenti dan bersembunyi, dan jika malam hari telah tiba, mereka berangkat berjalan lagi. Hal itu supaya perjalanan mereka tidak sampai diketahui oleh musuh, yaitu kaum musyrikin Quraisy, yang jika mengetahuinya tentu akan menghalang-halangi perjalanan itu. Maka, setelah mereka sampai di Quba dengan selamat, tahulah Nabi bahwa kaki Ali bengkak-bengkak dan banyak mengeluarkan darah disebabkan jauhnya perjalanan. Maka dari itu, Nabi lalu memohon kepada Allah, mudah-mudahan bengkak kaki Ali lekas disembuhkan, sambil kedua tangan beliau mengusap kaki Ali. Seketika itu juga, Allah mengabulkan permohonan Nabi dan dengan segera lenyaplah bengka penyakit pada kaki Ali yang bengkak itu.

Nabi saw. dan Abu Bakar berdiam di Quba selama lebih dari sepuluh hari sepuluh malam (menurut riwayat yang terdapat dalam *Shahih Muslim*, selama empat belas hari empat belas malam). Dalam tempo selama itu, di Quba didirikan sebuah masjid. Adapun tanah yang digunakan untuk mendirikan masjid itu adalah tanah milik Kaltsum bin Hadam. Yang pertama kali meletakkan batu ialah Nabi sendiri, lalu beliau menyuruh Abu Bakar supaya meletakkan batu, lalu Umar, lalu Utsman. Kemudian yang pertama kali menemboknya ialah Ammar bin Yasir r.a.. Selanjutnya, pembuatan masjid itu dikerjakan bersama-sama oleh para sahabat Muhajirin dan Anshar. Masjid inilah masjid yang pertama kali didirikan oleh Nabi saw. dan masjid yang pertama kali ada di dunia Islam. Masjid inilah yang dalam kitab suci Al-Qur`an disebut dengan Masjid Taqwa, yang hingga kini masih terkenal dengan nama Masjid Quba.[162]

---

[162] Masjid Quba itulah yang dimaksud oleh Al-Qur`an dengan nama Masjid Taqwa sebagaimana termaktub dalam surah at-Taubah ayat 109. Keterangan ini adalah keterangan Ibnu Abbas r.a. dan yang lainnya, bersandar atas sabda Nabi saw..

C. KEBERANGKATAN NABI SAW. DARI QUBA

Kemudian, sesudah Ali bersama-sama dengan keluarga Nabi saw. dan keluarga Abu Bakar r.a. sampai di Quba, baru satu atau dua malam mereka diam di kampung Quba, dan Nabi di sana sudah lebih dari sepuluh malam, masjid yang beliau dirikan telah selesai dikerjakan dan mulai digunakan oleh beliau untuk tempat pelaksanaan ibadah shalat. Waktu itu, kaum muslimin di Quba menyangka bahwa tentu Nabi lebih lama lagi berdiam di Quba, tetapi tiba-tiba Allah memerintahkan Nabi supaya meneruskan perjalanan sampai ke kota Yatsrib (Madinah). Pada saat itu, kaum muslimin di Quba terpaksa bertanya kepada Nabi, "Ya Rasulullah, apakah Tuan memang menghendaki rumah (tempat tinggal) yang lebih baik dari rumah kami?"

Nabi saw. bersabda, "Oh, tidak begitu. Saya telah mendapat perintah supaya melanjutkan perjalanan ke suatu desa yang memakan beberapa desa. Oleh karena itu, hendaklah kalian membiarkan unta ini."[163]

Sebelum berangkat ke Madinah, Nabi saw. telah memberi kabar kepada kaum muslimin ini di sana, terutama kepada keluarga keturunan Najjar. Oleh sebab itu, pada hari beliau hendak berangkat, mereka telah datang berduyun-duyun ke Quba dengan berpakaian kebesaran serta bersenjatakan pedang, hendak menjemput dan mengiringi perjalanan Nabi dari Quba sampai ke Madinah.

Sebelum berangkat, Nabi datang ke Masjid Quba yang baru selesai didirikan. Beliau berdiri di muka masjid itu dan para sahabat Muhajirin dan Anshar bersama-sama di sekeliling tempat Nabi berdiri. Nabi bersabda kepada mereka, "Apakah kalian orang-orang beriman?"

Mereka semuanya diam, tidak ada seorang pun yang berani menjawab. Lalu Nabi saw. bersabda lagi, "Apakah kalian orang-orang beriman?"

Mereka semuanya tetap diam, kecuali hanya Umar ibnul-Khaththab r.a. yang berani berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya mereka itu orang-orang beriman dan saya bagian dari mereka."

Lalu, Nabi saw. bersabda pula, "Apakah kalian percaya akan keputusan Allah?"

Mereka berkata, "Ya."

Nabi bersabda, "Apakah kalian tahan (bersabar) akan malapetaka (bencana)."

Mereka berkata, "Ya."

Nabi bersabda,

"Apakah kalian bersyukur atas kegirangan?"

Mereka berkata, "Ya."

Nabi bersabda, "Demi Tuhannya Ka'bah, mereka orang-orang beriman."

---

[163] Perkataan-perkataan itu berarti bahwa penduduk Madinah itu kerap kali menaklukkan desa atau daerah lain, lalu memakan harta benda kepunyaan pendududuk desa yang mereka taklukkan. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam *Shahih Bukhari* dan lain-lain.

D. SHALAT JUMAT YANG PERTAMA KALI DIKERJAKAN NABI SAW.

Sesudah itu, pada hari itu, yaitu hari Jumat pagi, Nabi berangkat dari kampung Quba dengan berkendaraan unta al-Qushwa, dengan diiringi oleh para sahabat Muhajirin dan Anshar, yang sebagian berjalan kaki dan sebagian lainnya berkendaraan. Ketika perjalanan beliau sampai di Wadi Ranuna' dan ketika itu waktu shalat Jumat telah tiba, beliau turun dari kendaraannya untuk mengerjakan shalat Jumat bersama-sama dengan orang-orang yang mengiringi beliau, di kampung Bani Amr bin Auf. Inilah shalat Jumat yang pertama kali dikerjakan oleh Nabi.[164]

Sesudah shalat Jumat selesai dikerjakan lalu Nabi saw. berdiri dan berpidato (berkhotbah) kepada hadirin. Inilah khotbah yang pertama kali dikerjakan oleh Nabi saw.. Antara lain beliau berkhotbah (sebagaimana yang terdapat dalam *Sirah Ibnu Hisyam*),

﴿ أَمَّا بَعْدُ : أَيُّهَا النَّاسُ فَقَدِّمُوْا لِأَنْفُسِكُمْ، تَعْلَمُنَّ وَاللهِ لَيُصْعَقَنَّ أَحَدُكُمْ ثُمَّ لَيَدَعَنَّ غَنَمَهُ لَيْسَ لَهَا رَاعٍ، ثُمَّ لَيَقُوْلَنَّ لَهُ رَبُّهُ وَلَيْسَ لَهُ تُرْجُمَانٌ وَلَا حَاجِبٌ يَحْجُبُهُ دُوْنَهُ: أَلَمْ يَأْتِكَ رَسُوْلِي فَبَلَّغَكَ، وَآتَيْتُكَ مَالًا وَأَفْضَلْتُ عَلَيْكَ فَمَا قَدَّمْتَ لِنَفْسِكَ، فَلْيَنْظُرَنَّ يَمِيْنًا وَشِمَالًا فَلَا يَرَى شَيْئًا، ثُمَّ لَيَنْظُرَنَّ قُدَّامَهُ فَلَا يَرَى غَيْرَ جَهَنَّمَ. فَمَنِ اسْتَطَاعَ أَنْ يَقِيَ وَجْهَهُ مِنَ النَّارِ وَلَوْ بِشِقٍّ مِنْ تَمْرَةٍ فَلْيَفْعَلْ، وَمَنْ لَمْ يَجِدْهُ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ فَإِنَّ بِهَا تُجْزَى الْحَسَنَةُ عَشْرَ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ، وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ. وَعَلَى رَسُوْلِ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ ﴾

"Amma ba'du. Wahai segenap manusia, hendaklah kamu menyediakan amal kebajikan untuk dirimu sendiri, karena kamu sungguh akan mengetahui, demi Allah, sesungguhnya salah seorang dari kamu akan dikejutkan oleh suara yang gemuruh, kemudian ia pasti meninggalkan kambingnya, tidak ada yang menggembalanya. Kemudian, Tuhan akan berfirman kepadanya, padahal tidak ada pula orang yang menerjemahkan firman itu dan tidak ada seorang pun penghalang yang akan menghalangi-halangi pada sisi-Nya. Firman-Nya, 'Tidakkah seorang rasul datang kepadamu lalu ia menyampaikan kepadamu. Aku telah memberi harta benda

---

[164] Riwayat yang tertera itu sebagai penambah keterangan yang menunjukkan bahwa shalat Jumat itu diperintahkan oleh Allah semenjak Nabi saw. masih di Mekah sebelum hijrah. Akan tetapi, selama di Mekah, beliau belum dapat mengerjakannya, dan baru memulai mengerjakannya pada waktu itu. Adapun kaum muslimin di Madinah telah memulai mengerjakan kewajiban shalat semenjak Nabi saw. mengirimkan seorang mubaligh Islam ke Madinah dengan perintah beliau, sebagaimana telah kami uraikan dalam akhir Bab XVII di muka. *Wallahu a'lam.* (*Pen.*)

kepadamu dan Aku telah mengaruniai pula atas kamu, maka apa yang telah kamu sediakan untuk dirimu sendiri.' Oleh sebab itu, ia tentu akan melihat ke kanan dan ke kiri, lalu ia tidak akan melihat sesuatu. Kemudian, ia tentu melihat mukanya, maka tidaklah ia melihat selain neraka Jahannam. Barangsiapa yang dapat memelihara mukanya dari bahaya api neraka, walaupun dengan separo dari buah kurma, maka hendaklah ia mengerjakan. Barangsiapa yang tidak mendapatinya, hendaklah dengan kalimah thayyibah, karena dengan kalimah thayyibah itu satu kebagusan akan yang akan memberi balasan sepeluh yang semisalnya sampai tujuh ratus kali lipat. Keselamatan dan rahmat Allah serta berkah-Nya semoga dilimpahkan atas kamu dan atas Rasulullah."[165]

E. KEDATANGAN NABI SAW. DI KOTA MADINAH DAN SAMBUTAN KAUM ANSHAR

Setelah shalat Jumat itu selesai dilaksanakan, datanglah Itban bin Malik dan Abbas bin Ubbad kepada Nabi seraya berkata, "Ya Rasulullah, sudilah kiranya Tuan singgah di tempat kediaman kami di sini untuk sementara waktu."

Rasulullah bersabda,

"Lepaskanlah olehmu jalan unta ini karena ia diperintah!"

Mereka semua diam. Lalu Nabi meneruskan perjalanannya. Maka, ketika beliau sampai di kampung Bani Bayadhah, menghadaplah Zayyad bin Lubaid dan Farwah bin Amr serta orang-orang dari Bani Bayadhah kepada Nabi seraya berkata seperti tersebut tadi, lalu Nabi menjawab sebagaimana tersebut tadi pula. Ketika perjalanan beliau sampai di kampung Bani Sa'idah, menghadaplah Sa'ad bin Ubadah dan Mudzir bin Amr serta orang-orang dari Bani Sa'idah kepada beliau seraya berkata semacam tadi dan Nabi memberi jawaban yang serupa. Ketika perjalanan Nabi sampai di Kampung Bani Harits, menghadaplah Sa'ad bin Rabi', Kharijah bin Zaid, Abdullah bin Luwahah serta orang-orang dari Bani Harits kepada beliau serta berkata semacam itu pula dan Nabi memberi jawaban yang sama. Demikian pula ketika beliau sampai di kampung Bani Adi, menghadaplah Salits bin Qais dan Usairah bin Abi Kharijah serta orang-orang dari Bani Adi seraya berkata seperti tersebut tadi, beliau pun memberi jawaban yang serupa pula. Dan, ketika perjalanan Nabi sampai di kampung Bani Malik an-Najjar, sampai tepat di muka rumah Abu Ayyub (Khalid bin Zaid an-Najjar), berhentilah unta beliau, lalu segera menjerum.

Waktu itu, tempat tersebut masih digunakan untuk mengeringkan buah-

---

[165] Pada saat itu, khotbah Nabi dilakukan sesudah mengerjakan shalat. Adapun perubahan waktu khotbah Jumat itu menjadi sebelum mengerjakan shalat, kelak akan kami terangkan seperlunya. Insya Allah!

buahan kurma kepunyaan dua orang anak yatim bernama Sahal dan Suhail. Keduanya anak Amr bin Ammarah dan pada masa itu keduanya berada di bawah pemeliharaan Muadz bin Afra'. Ketika itu, Nabi belum turun dari untanya, tangan beliau masih memegang kendali unta itu, maka dengan segera unta itu bangkit dan berjalan lagi. Kemudian, belum berapa jauh unta itu dari tempat itu, kembalilah unta itu ke tempat itu, lalu menjerum lagi dan ketika itulah Nabi saw. lalu bersabda,

﴿ هَذَا إِنْ شَاءَ اللهُ، الْمَنْزِلُ ﴾

"Inilah tempat kediaman, jika Allah berkehendak."

﴿ رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلاً مُبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِيْنَ ﴾

"Ya Allah, mudah-mudahan Engkau menempatkan aku pada tempat kediaman yang diberkahi dan Engkaulah sebaik-baik yang memberikan tempat kediaman."

Nabi berdoa demikian sampai empat kali sambil turun dari untanya kemudian bertanya, "Manakah rumah-rumah ahliku yang lebih dekat?"

Abu Ayyub dengan segera menjawab, "Saya, ya Nabi Allah. Ini rumahku dan ini pintuku."

Lalu Nabi bersabda, "Pergilah dengan segera, maka sediakanlah tempat buat aku."

Dengan segera, Abu Ayyub masuk ke rumahnya dan menyediakan tempat beristirahat bagi Nabi, kemudian ia datang lagi menghadap Nabi seraya berkata,

﴿ يانَبِيَّ اللهِ ! قَدْ هَيَّأْتُ مَقِيْلاً، فَقُمْ عَلَى بَرَكَةِ اللهِ ﴾

"Ya Nabi Allah, sungguh saya telah menyediakan tempat beristirahat bagi Tuan. Dengan berkah Allah, silakan Tuan masuk ke dalam."

Sesudah itu, Nabi saw. menyuruh Abu Ayyub supaya barang-barang dan perkakas-perkakas beliau dimasukkan ke dalam rumah. Sesudah itu, beliau bersama-sama Zaid bin Haritsah masuk ke rumah Abu Ayyub yang di dalamnya telah disiapkan dan disediakan tempat untuk Nabi dan keluarga beliau. Unta kendaraan beliau dibawa oleh As'ad bin Zurarah ke tempatnya dan oleh Abu Ayyub sendiri semua barang-barang bekal Nabi diangkat dan diletakkan di tempat yang telah disediakan untuk Nabi.

Dalam kitab-kitab tarikh dan kitab-kitab hadits diriwayatkan bahwa ketika Nabi saw. sampai di Madinah, kota Madinah sudah dihiasi dengan bermacam-macam perhiasan yang indah-indah oleh kaum muslimin di sana. Oleh karena itu, setelah beliau tiba di sana, kaum muslimin baik laki-laki maupun perempuan serta anak-anak mereka dan budak belian mereka keluar dari rumah untuk menghormati kedatangan beliau yang telah lama dinanti-nanti.

Anak-anak lelaki dan budak-budak lelaki keluar dari rumah mereka masing-masing, lalu beramai-ramai berbaris di jalan besar seraya berkata,

"Telah datang Muhammad. Telah datang Rasulullah. Ya Muhammad, ya Rasulullah."

Perkataan itu diucapkan bersama-sama dan berulang-ulang.

Kaum muslimin yang mengiringi Nabi, setelah sampai di Madinah berkata bersama-sama, "Telah datang Nabi Allah. Telah datang Nabi Allah. Telah datang Nabi Allah."

Perkataan itu diucapkan berulang-ulang dengan suara yang keras, yang lalu disambut oleh kaum muslimin di Madinah dengan ucapan yang sama.

Adapun anak-anak perempuan waktu itu naik ke atas rumah mereka masing-masing sambil bersama-sama membaca syair,

﴿ نَحْنُ جَوَارِى مِنْ بَنِى النَّجَّارِ، حَبَّذَا مُحَمَّدٌ مِنْ جَارِ ﴾

"Kita anak-anak perempuan dari keturunan Najjar,
hai orang yang cinta bertetangga dengan Nabi Muhammad!"

Mendengar suara sedemikian itu, Nabi saw. bertanya, "Apakah kamu sekalian cinta kepadaku?"

Mereka menjawab bersama-sama, "Ya sudah barang tentu. Ya Rasulullah."

Nabi menyahut, "Allah mengetahui bahwa hatiku cinta kepada kamu sekalian."

Sebagian dari orang-orang perempuan saat itu berpantun sambil memukul rebana,

طَلَعَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا، مِنْ ثَنِيَّاتِ الْوَدَاعِ
وَجَبَ الشُّكْرُ عَلَيْنَا، مَادَعَاللهِ دَاعِ
أَيُّهَا الْمَبْعُوْثُ فِيْنَا، جِئْتَ بِالأَمْرِ الْمُطَاعِ

"Telah terbit bulan purnama atas kita; dari kampung Tsaniyatil-Wada'.
Atas kita wajib berterima kasih; karena yang berseru kepada Allah telah berseru.
Hai orang yang dibangkitkan atas kita, engkau telah datang dengan perkara yang menundukkan kita kepada Tuhan."

Demikianlah seterusnya pantun-pantun kehormatan yang diucapkan oleh kaum muslimin dan muslimat serta anak-anak mereka dan budak-budak mereka pada saat datangnya Nabi saw. di Madinah, sampai pada saat Nabi turun dari kendaraan dan masuk ke rumah sahabat Abu Ayyub r.a..[166]

---

[166] Sahabat Abu Ayyub itu namanya Khalid bin Zaid. Ia adalah seorang dari keluarga Bani Najjar dan dari golongan Khazraj.

Pada waktu itu, kaum muslimin di Madinah sudah lebih dari lima ratus orang banyaknya.

F. NABI SAW. BERTEMPAT TINGGAL DI RUMAH ABU AYYUB R.A.

Selanjutnya, Nabi saw. bertempat tinggal di rumah Abu Ayyub r.a.. Mula-mula Nabi berdiam di bagian bawah dari rumah itu, sedangkan Abu Ayyub berdiam di bagian atas. Beberapa hari kemudian, oleh Abu Ayyub, Nabi diminta supaya berdiam di bagian atas dan ia bersama keluarganya akan berdiam di bagian bawah. Akan tetapi, waktu itu beliau tidak suka berdiam di bagian atas. Maka, oleh beliau, Abu Ayyub dipersilakan berdiam di bagian atas. Oleh sebab itu, Abu Ayyub masih juga menaruh kekhawatiran karena mengingat akan kesopanan, kalau-kalau pada suatu ketika dengan tidak disengaja tempat Nabi kejatuhan (ketitikan air dari atas), sehingga waktu itu Abu Ayyub tidak berani menaruh air di sebelah atas. Oleh sebab itu, tidak henti-hentinya Abu Ayyub meminta kepada Nabi supaya beliau suka pindah ke sebelah atas sehingga akhirnya beliau pindah juga ke sebelah atas dan Abu Ayyub pindah ke sebelah bawah.

Abu Ayyub, Sa'ad bin Ubadah, As'ad bin Zurarah, dan yang lainnya mengirim makanan sehari-hari untuk Nabi saw. dengan secukupnya. Abu Ayyub dan istrinya, ketika selesai memasak makanan sehari-hari pada tiap pagi dan petang, terlebih dahulu menyajikannya kepada Nabi. Selebihnya baru diambilnya dan dimakan bersama keluarganya.

Diriwayatkan bahwa pada suatu hari, Ummu Ayyub memasak makanan yang bercampur bawang. Maka setelah makanan itu selesai dimasaknya, sebagaimana biasa sebelum dimakan oleh keluarganya, disajikan terlebih dahulu kepada Nabi. Oleh karena makanan itu berbau bawang, tidak dimakan oleh beliau. Ketika datang saatnya Abu Ayyub hendak mengambil kelebihan makanan itu, dengan terperanjat ia melihat bahwa pada makanan itu tidaklah tampak tanda-tanda atau bekas-bekas telah dimakan oleh Nabi, sekalipun sedikit. Abu Ayyub lalu bertanya, "Ya Rasulullah, mengapa pada makanan ini tidak ada bekas dari tangan Tuan? Padahal, biasanya yang kita makan itu adalah makanan yang sudah berbekas tangan Tuan."

Nabi saw. bersabda,

"Bahwasanya saya mendapati di dalamnya bau pohon bawang, padahal saya seorang yang memuja Allah. Adapun kamu semua, makanlah bawang itu olehmu."[167]

Makanan itu lalu diambil dan dimakan oleh Abu Ayyub sekeluarga. Sejak saat itu, Ummu Ayyub tidak pernah lagi memasak makanan yang bercampur bawang untuk Nabi saw., baik dari bawang merah maupun bawang putih.

---

[167] Riwayat tersebut itu juga termaktub dalam *Shahih Bukhari* dan lain-lain.

G. NABI SAW. MENDIRIKAN MASJID DI MADINAH

Kurang lebih tujuh bulan lamanya Nabi saw. bertempat tinggal di rumah Abu Ayyub r.a., yaitu sejak beliau datang di Madinah sampai mendirikan masjid dan rumah sendiri. Pada saat Nabi hendak mendirikan sebuah masjid, beliau mengumpulkan keluarga dari Bani Najjar. Setelah mereka berkumpul, beliau bersabda kepada para ketua mereka, "Hai sekalian Bani Najjar, hendaklah kamu sekalian menerangkan harga sebenarnya dari kebun-kebun kamu kepadaku karena aku hendak membeli kebun-kebun itu."

Mereka menjawab, "Wahai Rasulullah, kami tidak akan menghargai kebun-kebun itu kecuali pada Allah belaka."

Nabi tidak mau menerima jawaban mereka itu dan meminta kepada mereka supaya kebun-kebun dan tanah-tanah yang dikehendaki oleh beliau itu diberi harga, sekalipun dengan harga yang rendah, termasuk tempat yang digunakan untuk mengeringkan kurma kepunyaan kedua anak yatim yang bernama Sahal dan Suhail itu.

Adapun tanah yang hendak ditempati untuk mendirikan masjid itu sebagian adalah kebun kepunyaan As'ad bin Zurarah, sebagian tanah kepunyaan kedua anak yatim tersebut, dan sebagian tanah kuburan kaum musyrikin yang telah rusak. Tanah kepunyaan kedua anak yatim itu dibeli oleh Nabi dengan harga sepuluh dinar dan Abu Bakar r.a. disuruh membayarnya. Adapun tanah kuburan lama serta tanah kepunyaan As'ad bin Zurarah hanya diserahkan dengan sukarela kepada Nabi saw.. Kemudian, tanah-tanah itu diperbaiki bersama-sama oleh para sahabat Muhajirin dan Anshar; pohon-pohonnya ditebang dan yang tadinya kuburan dibongkar serta dibersihkan, lalu semuanya diratakan, kemudian mereka bekerja bersama-sama mendirikan masjid.

Ketika pekerjaan mendirikan masjid dimulai, yang meletakkan batu pertama adalah Nabi saw. sendiri. Kemudian, beliau menyuruh Abu Bakar r.a. supaya meletakkan batu yang kedua di sebelah batu pertama yang diletakkan oleh beliau tadi. Lalu, sahabat Umar r.a. disuruh meletakkan batu yang ketiga di sebelah batu yang telah diletakkan oleh Abu Bakar. Begitulah berturut-turut sampai kepada sahabat Utsman dan Ali. Kemudian, Nabi saw. bersabda,

"Mereka itulah khalifah-khalifah setelahku."

Lalu, Nabi memerintahkan kepada para sahabat Muhajirin dan Anshar supaya masing-masing meletakkan batu bersama-sama. Selama mendirikan masjid ini, setiap Nabi mengangkat batu, beliau berpantun yang bunyinya,

﴿ هَذَا الْحِمَالُ لَاحِمَالُ خَيْبَرِ، هَذَا أَبْرَبْنَا وَأَطْهَرُ ﴾

"Barang bawaan ini bukan barang bawaan ke negeri Khaibar, tetapi ini lebih baik dan lebih bersih, ya Tuhanku." [168]

---

[168] Barang-barang yang dibawa ke negeri khaibar itu ialah seperti buah kurma, anggur, dan sebagainya. Jadi, maksud syair itu adalah bahwa batu-batu merah dan barang-barang lainnya yang diangkat oleh Nabi

Lalu beliau bersyair pula yang bunyinya,

﴿ أَللّٰهُمَّ إِنَّ الْأَجْرَ أَجْرُ الْأَخِرَةِ، فَارْحَمِ الْأَنْصَارَ وَالْمُهَاجِرَةَ ﴾

"Ya Allah, sesungguhnya pahala itu pahala akhirat, karena itu kasihanilah sahabat-sahabat Anshar dan Muhajirin."

Dalam riwayat lain,

﴿ أَللّٰهُمَّ إِنَّ الْأَجْرَ أَجْرُ الْأَخِرَةِ، فَاغْفِرْ لِلْأَنْصَارِ وَالْمُهَاجِرَةِ، وَعَافِهِمْ مِنْ حَرِّ نَارٍ سَاعِرَةٍ. فَإِنَّهَا لَكَافِرٌ وَكَافِرَةٌ ﴾

"Ya Allah, sesungguhnya pahala itu pahala akhirat maka ampunilah sahabat Anshar dan Muhajirin. Lepaskanlah mereka dari panasnya api nereka yang berkobar-kobar, karena bahwasanya api itu bagi kafir lelaki dan kafir perempuan."

Diriwayatkan bahwa para sahabat yang ikut bekerja, bila mereka mendengar ucapan-ucapan sajak yang diucapkan oleh Nabi saw. seperti yang tertera itu, mereka lalu menjawab dengan sajak pula yang bunyinya,

﴿ لَئِنْ قَعَدْنَا وَالنَّبِيُّ يَعْمَلُ، لِذَالِكَ مِنَّا الْعَمَلِ الْمُضِلُّ ﴾

"Jika kami duduk termenung, padahal Nabi bekerja, yang demikian itu sungguh amal perbuatan yang tersesat dari kami."

Nabi saw. dan sekalian sahabat Anshar dan Muhajirin bersama-sama mengangkat batu, meletakkannya, menyusunnya, dan sebagainya. Dan, dalam mengerjakan semua itu, para sahabat Muhajirin dan Anshar sama-sama bersyair,

﴿ اَللّٰهُمَّ لَاعَيْشَ إِلاَّ عَيْشَ الْاَخِرَةِ، فَارْحَمِ الْمُهَاجِرِيْنَ وَالْأَنَاصِرَةَ ﴾

"Ya Allah, tidak ada kehidupan melainkan kehidupan di akhirat, maka kasihanilah kaum Muhajirin dan Anshar."

Ada pula yang bunyinya,

﴿ اَللّٰهُمَّ لَاخَيْرَ إِلاَّخَيْرَ الْأَخِرَةِ، فَاغْفِرْ لِلْأَنْصَارِ وَالْمُهَاجِرَةِ ﴾

"Ya Allah, tidak ada kebaikan melainkan kebaikan akhirat, maka ampunilah kaum Anshar dan Muhajirin.".

Demikianlah seterusnya, syair-syair itu dibaca atau diucapkan bersama-sama oleh Nabi dan sekalian kaum muslimin dalam pekerjaan mengangkat batu, meletakkan batu, menyusun batu, menyisipkan batu, dan sebagainya.

---

untuk mendirikan masjid itu adalah lebih baik dan lebih suci daripada barang-barang yang diangkat ke negeri Khaibar. Dan, yang diangkat sama beratnya, tetapi berlainan pahalanya.

Beberapa hari kemudian, masjid itu selesai didirikan dengan amat sederhananya. Pagarnya terbuat dari batu-batu dan tanah, tiang-tiangnya terbuat dari pohon-pohon kurma, atapnya terbuat dari pelepah-pelepah pohon kurma, halamannya ditutup dengan batu-batu kecil, tingginya dibuat setinggi tegaknya manusia lebih sedikit, kiblatnya menghadap ke Baitul Maqdis (waktu itu perintah Allah supaya menghadap ke Baitullah belum diturunkan), pintunya ada tiga buah, panjangnya tujuh puluh hasta dan lebarnya ada enam puluh hasta. Di sisi masjid itu didirikan dua kamar untuk tempat tinggal keluarga Nabi, sebuah untuk Saudah dan lainnya untuk Aisyah. Masjid itu begitu sederhana, tidak dihiasi, tidak pula ditaruh tikar di dalamnya, dan pada malam hari digantungkan pelepah-pelepah kurma yang dinyalakan sebagai penerangan di masjid itu.[169]

Setelah masjid itu selesai didirikan, pindahlah Nabi dari rumah Abu Ayyub ke rumah yang didirikan di sebelah masjid itu.

H. PENGGANTIAN IKLIM KOTA MADINAH

Kota Madinah semula terkenal dengan nama Yatsrib. Ibnu Khaldun, seorang alim ahli tarikh yang termasyhur di seluruh dunia, dalam kitab *Muqaddimah Tarikh*-nya menyebutkan bahwa nama Yatsrib diambil dari nama seseorang yang bernama Yatsrib bin Mahla'il. Yatsrib itu keturunan dari raja-raja Amaliqah yang waktu itu berkuasa di sana. Kemudian, lama-kelamaan mereka dikalahkan oleh Israel, yaitu kaum Yahudi yang melarikan diri karena diserang dan dikejar-kejar oleh orang-orang Babilonia, orang-orang Yunani, dan orang-orang Romawi. Dengan singkat, kota Yatsrib kemudian dikuasai oleh mereka (kaum Yahudi). Jadi, Nama Yatsrib adalah nama seorang raja dari keturunan Arab Amaliqah yang pernah memegang tampuk kekuasaan di kota Madinah. Setelah Nabi saw. hijrah ke kota itu, nama "Yatsrib" diganti dengan nama "Madinah" oleh Nabi sendiri.

Diriwayatkan bahwa waktu itu kota Madinah adalah suatu kota yang iklimnya sangat panas, melebihi panasnya kota Mekah. Oleh sebab itu, karena mengalami pergantian iklim di tempat yang baru, sudah barang tentu di antara sahabat-sahabat Muhajirin banyak yang merasa tidak tahan sehingga jatuh sakit. Di antara para sahabat Muhajirin yang jatuh sakit panas ialah Abu Bakar r.a., Bilal r.a., Amir bin Fuhairah r.a.. Diriwayatkan bahwa sahabat Abu Bakar apabila menderita sakit panas berkata secara berpantun yang bunyinya,

---

[169] Dalam riwayat lain diterangkan bahwa keadaan masjid yang dibangun oleh Nabi saw. di kala itu adalah amat sederhana. Ia hanya merupakan sebuah bangunan yang berdinding empat, terbuat dari kapur dan pasir. Artinya, sebagian dilotengi dengan pelepah kurma, sebagian lagi ditinggalkan terbuka. Serambinya disedikan untuk tempat para kaum fakir miskin yang tidak mempunyai rumah untuk tempat tinggal dan tidak berpencaharian (mereka dikenal dengan nama Ahlush-Shufah, *ed.*). Di sampingnya didirikan beberapa bilik untuk tempat tinggal Nabi saw. dan keluarganya, yang juga sangat sederhana keadaannya, tetapi agak lebih tertutup dan rapi.

﴿كُلُّ امْرِئٍ مُصَبَّحٌ فِي أَهْلِهِ. وَالْمَوْتُ أَدْنَى مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ﴾

"Setiap orang itu pada pagi harinya pada ahlinya dan mati itu lebih dekat daripada tali sepatunya"

Sahabat Bilal apabila menderita sakit panas, ia tetap diam, tidak suka berkata apa-apa, tetapi bilamana penyakitnya hilang, ia menangis dengan suara keras sambil berkata secara berpantun juga yang bunyinya,

أَلاَ لَيْتَ شَعْرِ يَهَلُ أَبِيتَنَّ لَيْلَةً، بِوَادٍ وَحَوْلِي إِذْخَرٌ وَجَلِيلُ

وَهَلْ أَرِدَنَّ يَوْمًا مِيَاهَ مَجَنَّةٍ، وَهَلْ يَبْدُوَنْ لِي شَامَةٌ وَطَفِيلُ

"Apakah kiranya aku dapat berjalan malam hari di lembah yang di sekelilingku ada pohon-pohon idzkir dan jalil?
Apakah aku pada suatu hari dapat sampai ke tempat air Majinnah dan apakah dapat kelihatan olehku Gunung Syamah dan Gunung Thafil?"[170]

﴿أَللَّهُمَّ الْعَنْ شَيْبَةَ ابْنَ رَبِيعَةَ، عُتْبَةَ ابْنَ رَبِيعَةَ، وَأُمَيَّةَ بْنَ خَلَفٍ كَمَا أَخْرَجُوْنَا مِنْ أَرْضِنَا إِلَى أَرْضِ الْوَبَاءِ﴾

"Ya Allah, kutuklah Syaibah, Utbah bin Rabi'ah, dan Umayyah bin Khalaf, sebagaimana telah mengusir kita dari tanah air ke tanah berpenyakit ini."

Adapun sahabat Amir bin Fuhairah r.a., jika menderita sakit panas lalu mengeluh sambil bersyair,

لَقَدْ وَجَدْتُ الْمَوْتَ قَبْلَ ذَوْقِهِ، إِنَّ الْجَبَّانَ حَتْفَهُ مِنْ فَوْقِهِ

كُلُّ امْرِئٍ مُجَاهِدٌ بِطَوْقِهِ، كَالثَّوْرِ يَمْحَمَى جَلْدَهُ بِرُوقِهِ

"Sungguh, aku mendapati mati sebelum merasakannya; bahwasanya penyakit itu matinya dari atasnya.
Tiap-tiap orang itu bersungguh-sungguh dengan kekuatannya, seperti lembu memanaskan kulitnya dengan tanduknya."

Demikianlah keadaan kaum Muhajirin apabila menderita sakit panas dengan mengeluh dan mengucapkan berbagai kata. Karena itu, Nabi saw. memohon kepada Allah SWT, antara lain beliau memohon,

---

[170] Dalam kitab *Siratul-Halabiyyah* disebutkan bahwa pohon idzkir dan jalil adalah pohon-pohon yang ada di kota Mekah. Adapun Syamah dan Thafil adalah nama dua buah gunung di dekat kota Mekah.

﴿ أَللّٰهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا لِمَدِيْنَةِ كَحُبِّنَا مَكَّةَ اَوْ أَسَدَّ. أَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا وَفِي مُدِّنَا وَصَحِّحْهَالَنَا وَانْقُلْ حَمَاهَا إِلَى الْجُحْفَةِ ﴾

"Ya Allah, cintakanlah kota Madinah kepada kami seperti cinta kami kepada kota Mekah atau lebih sangat. Ya Allah, berilah berkah kepada sha' dan mud kami, sehatkanlah kota Madinah ini untuk kami, dan pindahkanlah panasnya ke dusun Juhfah!

Oleh Allah SWT permohonan Nabi itu dengan segera dikabulkan dan iklim kota Madinah yang begitu panas kemudian berpindah ke dusun Juhfah yang letaknya 82 mil dari Mekah.

I. MEMBINA PERSAUDARAAN KAUM MUSLIMIN DI MADINAH

Sebagaimana telah tersebut dalam kitab-kitab tarikh dan kitab-kitab hadits bahwa setelah kurang lebih lima bulan lamanya Nabi saw. berdiam di kota Madinah, maka untuk mengekalkan persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Anshar atau dengan tegas kaum muslimin, pada suatu waktu beliau mengumpulkan mereka. Sesudah mereka berkumpul, beliau bersabda,

﴿ تَآخَوْا فِي اللهِ أَخَوَيْنِ أَخَوَيْنِ ! ﴾

"Hendaklah kalian bersaudara dalam agama Allah dua orang dua orang."

Jadi, yang dimaksud oleh Nabi adalah persaudaraan di dalam agama Allah. Kemudian beliau bersabda lagi,

﴿ حَمْزَةُ ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ أَسَدُ اللهِ وَأَسَدُ رَسُوْلِهِ، وَزَيْدُ ابْنُ حَارِثَةَ مَوْلَى رَسُوْلِهِ، أَخَوَيْنِ ﴾

"Hamzah bin Abdul Muthalib, singa Allah dan singa pesuruh-Nya bersaudara dengan Zaid bin Haritsah budak Rasulullah."

Demikianlah Nabi lalu menyebut nama-nama sahabat-sahabatnya dari golongan Muhajirin dan Anshar supaya setiap dua orang bersaudara, seorang dari Muhajirin dan seorang dari Anshar. Pada saat itu, yang diperintahkan bersaudara ada seratus orang; 50 orang Muhajirin dan 50 orang Anshar. Di antara seratus orang tersebut adalah nama-nama yang disebut di bawah ini.

1. Ja'far bin Abi Thalib (Muhajirin) dengan Mu'adz bin Jabal (Anshar).
2. Abu Bakar ash-Shiddiq (Muhajirin) dengan Kharijah bin Zuhair (Anshar).
3. Umar bin Khaththab (Muhajirin) dengan Itban bin Malik (Anshar).
4. Amir bin Abdillah (Muhajirin) dengan Sa'ad bin Mu'adz (Anshar).
5. Abdur-Rahman bin Auf (Muhajirin) dengan Sa'ad bin ar-Rabi' (Anshar).
6. Zubair bin Awwam (Muhajirin) dengan Salamah bin Salamah (Anshar).

7. Utsman bin Affan (Muhajirin) dengan Aus bin Tsabit (Anshar).
8. Thalhah bin Ubaidillah (Muhajirin) dengan Ka'ab bin Malik (Anshar).
9. Sa'ad bin Zaid (Muhajirin) dengan Ubayya bin Ka'ab (Anshar).
10. Mush'ab bin Umair (Muhajirin) dengan Khalid bin Zaid (Anshar).
11. Abu Hudzaifah bin Utbah (Muhajirin) dengan Ubbad bin Bisyr (Anshar).
12. Ammar bin Yasir (Muhajirin) dengan Hudzaifah ibnul-Yaman (Anshar).
13. Abu Dzarr al-Ghiffari (Muhajirin) dengan Mundzir bin Amr (Anshar).
14. Bilal bin Rabah (Muhajirin) dengan Abu Ruwaihah (Anshar).
15. Salman al-Farisi (Muhajirin) dengan Abud-Darda' (Anshar).

Inilah sebagian dari nama-nama sahabat Muhajirin dan Anshar yang dipersaudarakan dalam agama Allah oleh Nabi saw. yang tercatat dalam *Sirah Ibnu Hisyam*. Adapun maksud Nabi mengadakan persaudaraan itu adalah *pertama,* untuk melenyapkan rasa asing pada diri sahabat-sahabat Muhajirin di kota Madinah. *Kedua*, untuk membangun rasa persaudaraan antara satu sama lain di dalam agama Allah, yaitu bahwa "semua orang Islam itu saudara". *Ketiga*, agar satu sama lain tolong-menolong, yang kuat menolong yang lemah, yang mampu menolong yang kekurangan, dan sebagainya. Adapun buah persaudaraan yang dibina oleh Nabi itu, kelak sedikit akan kami uraikan.[171]

J. RIWAYAT PERMULAAN AZAN DAN IQAMAT

Sebelum Nabi saw. berhijrah ke Madinah, Allah telah memerintahkan kepada beliau dan umatnya supaya mengerjakan shalat setiap sehari semalam sebanyak lima kali dalam lima waktu yang telah ditetapkan, sebagaimana telah kami uraikan dalam Bab Isra dan Mikraj. Selain untuk menuntut kaum muslimin agar selalu ingat terhadap kebesaran Allah dan kekuasaan-Nya, dengan tujuan supaya mereka menjadi manusia yang utama, shalat juga untuk membimbing kaum muslimin supaya menjadi umat yang bersatu, seia dan sekata. Oleh sebab itu, Nabi saw. memberikan teladan kepada para pengikutnya supaya mereka mengerjakan shalat itu bersama-sama (berjamaah), dengan maksud agar persatuan dan rasa persaudaraan kaum muslimin makin meresap dan mendalam, satu sama lain dapat mengetahui hajat mereka masing-masing, dan berkeyakinan bahwa yang mereka tuju itu tunggal, tidak ada perbedaan antara si kaya dan si miskin, si kuat dan si lemah, si hitam dan si putih, masing-masing mengaku menjadi hamba Allah Yang Maha Esa, dan seterusnya.

Pada waktu itu, berhubung jumlah kaum muslimin sudah banyak maka sukar dan susah bagi Nabi untuk mengumpulkan mereka pada setiap datang waktu shalat. Oleh karena itu, Nabi lalu bermusyawarah dengan sahabat-sahabat beliau yang terpandang untuk merundingkan bagaimana cara yang termudah dan

[171] Menurut riwayat yang tersebut dalam *Shahih Muslim* dan lain-lain, Nabi saw. membina persaudaraan itu bertempat di rumah sahabat Anas r.a..

teringan untuk mengumpulkan kaum muslimin di masjid pada setiap datang waktu shalat. Waktu itu, ada seorang di antara mereka mengemukakan pendapatnya, yaitu untuk menandakan bahwa telah tiba waktu shalat cukup dengan menaikkan dan mengibarkan bendera. Seorang lainnya berpendapat dengan menyalakan api. Seorang lainnya berpendapat dengan meniup terompet. Ada pula yang berpendapat dengan memukul genta (lonceng). Kemudian, ada pula yang berpendapat bahwa untuk memanggil shalat cukup dengan menetapkan seorang untuk berseru-seru, "ash-Shalah!" Nabi menyetujui pendapat yang terakhir ini. Adapun nama sahabat yang berpendapat seperti itu ialah Umar bin Khaththab r.a.. Ketika itu, Nabi bersabda kepada sahabat Bilal, "Hai Bilal, bangunlah, maka panggillah dengan ash-shalah."

Oleh sebab itu, selanjutnya bila tiba waktu shalat, sahabat Bilal berseru-seru, "Shalat bersama-sama! Shalat bersama-sama!"

Kemudian pada suatu malam, sahabat Abdullah bin Zaid sedang berada di antara tidur dan jaga, tiba-tiba terlihatlah olehnya ada seorang lelaki memakai dua pakaian yang serba hijau sambil berkeliling, di kanan kirinya dan tangannya membawa sebuah genta. Sahabat Abdullah bertanya kepada orang itu, "Hai hamba Allah! Apakah engkau hendak menjual genta itu?"

Orang itu menyahut, "Apakah yang akan kauperbuat dengannya?"

Sahabat Abdullah menjawab, "Akan kami pergunakan untuk memanggil shalat."

Orang itu berkata, "Maukah engkau saya perlihatkan kepada yang lebih baik dari itu?"

Sahabat Abdullah menjawab, "Baiklah. Cobalah tunjukkan!"

Orang itu berkata, "Berserulah engkau dengan ucapan,

﴿ أَللهُ أَكْبَرُ، أَللهُ أَكْبَرُ، أَللهُ أَكْبَرُ، أَللهُ أَكْبَرُ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّاللهُ، أَشْهَدُ أَنْ لاَإِلٰـــهَ إِلاَّاللهُ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُـــوْلُ اللهِ ، حَـــيَّ عَلَـــى الصَّلاَةِ، حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ ، حَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ، حَيَّ عَلَى الْفَـــلاَحِ، أللهُ أَكْـــبَرُ، أللهُ أَكْبَرُ، لاَإِلٰهَ إِلاَّاللهُ ﴾

Kemudian, orang itu mengundurkan diri ke tempat yang tidak seberapa jauh dari tempat semula, lalu ia berkata kepada Abdullah bin Zaid, "Bila engkau hendak berdiri shalat maka ucapkanlah,

﴿ أَللهُ أَكْبَرُ، أَللهُ أَكْبَرُ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّاللهُ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، حَـــيَّ عَلَى الصَّلاَةِ، حَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ، قَدْ قَامَتِ الصَّلاَةُ،أللهُ أَكْبَرُ، أَللهُ أَكْبَرُ، لاَإِلٰهَ إِلاَّاللهُ﴾

Keesokan harinya, Abdullah bin Zaid menghadap kepada Nabi saw. dan

mengabarkan kepada beliau tentang mimpinya itu. Setelah Nabi saw. mendengar segala apa yang dikatakan oleh Abdullah kepada beliau, beliau bersabda,

﴿ إِنَّ هَذِهِ الرُّؤْيَا حَقٌّ إِنْ شَاءَ اللهُ ﴾

"Sesungguhnya mimpi itu benar. Insya Allah."

﴿ فَقُمْ مَعَ بِلَالٍ، فَإِنَّهُ أَنْدَى وَأَمَدُّ صَوْتًا مِنْكَ فَالْقِ عَلَيْهِ مَاقِيْلَ لَكَ وَلِيُنَادِ بِذَلِكَ ﴾

Maka, berdirilah (pergilah) kau kepada Bilal karena Bilal itu suaranya lebih tinggi dan lebih panjang, lalu ajarlah Bilal akan segala apa yang telah diucapkan orang itu kepadamu; dan hendaklah bilal memanggil orang bershalat dengan sedemikian itu!"

Abdullah lalu menemui Bilal dan mengajarkan kepada Bilal azan dan iqamat tersebut.

Kemudian, setelah datang waktu shalat, Bilal memanggil orang bershalat dengan mengucapkan azan dan iqamat tersebut. Mendengar suara azan Bilal itu, Umar bin Khaththab r.a. datang dengan sangat tergopoh-gopoh sambil menguraikan kainnya menemui Nabi saw. lalu berkata, "Ya Rasulullah, demi zat yang telah mengutus engkau dengan benar, sungguh samalam saya telah bermimpi sebagaimana yang diucapkan Bilal."

Nabi bersabda, "Maka semua puji bagi Allah, maka demikian itulah yang lebih tetap."

Demikianlah singkatnya riwayat asal mulanya azan dan iqamat di dalam Islam yang hingga kini masih dikerjakan oleh umat Islam di seluruh dunia.

Kemudian, terdapat riwayat yang disebutkan dalam kitab-kitab tarikh dan kitab-kitab hadits bahwa setelah berlaku pada setiap tiba waktu shalat, Bilal berdiri mengucapkan adzan dan iqamat. Beberapa hari kemudian pada azan di waktu shalat shubuh, bilal menambahkan pada azan itu ucapan, اَلصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ . اَلصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ .

Mendengar ucapan Bilal itu, Nabi saw. lalu menetapkan kebaikannya, tetapi beliau tidak memperkenankan ucapan itu diucapkan pada tiap-tiap azan di waktu shalat yang bukan shalat subuh. Hal ini pun hingga kini masih tetap dikerjakan oleh kaum muslimin.[172]

K. PENJELASAN TENTANG RIWAYAT AZAN

Supaya lebih jelas tentang riwayat asal mulanya azan dan iqamat itu, supaya tidak terhenti menjadi riwayat belaka, yaitu riwayat tinggal riwayat, dengan tidak memikirkan lebih jauh teladan atau tuntunan yang terdapat di dalamnya, perlu sekali kami memberikan penjelasan tentang riwayat itu sekalipun dengan

---

[172] Riwayat permulaan azan sebagai yang tertera itu diriwayatkan juga oleh para ulama ahli hadits, antara lain Ahmad, Abu Dawud, dan Tirmidzi.

singkat. Hal itu agar menjadi i'tibar atau contoh dan menjadi pelajaran yang utama bagi kita sekalian umat Islam, pengikut-pengikut Nabi Muhammad saw..

Dari riwayat tersebut, dapatlah kami mengambil kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, riwayat itu menunjukkan bahwa kita umat Islam jika hendak mengerjakan suatu hal yang kiranya berguna bagi kemaslahatan umum, sedangkan mengenai pekerjaan itu tidak ada keterangan dari Allah maka pekerjaan itu supaya dimusyarawahkan terlebih dulu kepada saudara-saudara kita kaum muslimin. Dalam musyawarah itu harus dihimpunkan orang-orang yang terpandang, yang dapat ikut memikirkan perkara yang dimusyarahkan itu.

Kedua, orang-orang yang berniat ikut musyawarah, masing-masing harus mengemukakan buah pikirannya dan atau hasil penyelidikannya. Adapun benar atau salahnya itu, menurut suara terbanyak dan telah disetujui oleh bagian yang mengerti akan kebenaran.

Ketiga, orang-orang yang memikul keputusan-keputusan yang telah ditetapkan oleh musyawarah itu haruslah menyerahkan dirinya bulat-bulat kepada Allah dengan memohonkan kebaikan kepada-Nya dengan harapan mudah-mudahan saja Allah memberikan petunjuk yang sebaik-baiknya. Hal itu supaya perkara yang telah menjadi keputusan itu jika dikerjakan tidaklah menjadi suatu pekerjaan yang menyesatkan orang banyak.

Keempat, mengenai segala perbuatan yang berkenaan dengan urusan *ta'abuud* 'persembahan kepada Allah', umat Islam tidak diperkananankan menjalankan perbuatan yang serupa dengan perbuatan kaum yang bukan Islam. Umpamanya tadi, untuk tanda atau untuk memanggil orang bershalat apabila telah datang waktu shalat, supaya orang-orang yang berkepentingan datang bersama-sama, maka tidaklah diperkenankan dengan menyalakan api, karena perbuatan itu serupa dengan perbuatan kaum Majusi, tidaklah diperkenankan dengan meniup terompet karena perbuatan itu serupa dengan perbuatan kaum Yahudi, dan tidaklah diperkenankan dengan cara memukul genta atau lonceng karena perbuatan itu serupa dengan perbuatan kaum Nasrani, dan seterusnya.

Kelima, karena azan dan iqamat itu adalah untuk mengumumkan waktu shalat dan untuk memanggil orang bershalat, padahal orang-orang yang berkepentingan boleh jadi lupa waktu shalat telah tiba dan boleh jadi ia sedang tidur dan sebagainya, maka dari itu jika kita kaum muslimin hendak menetapkan seorang penyeru azan (muadzin), haruslah menetapkan seseorang yang suaranya keras dan nyaring lagi lantang serta lidahnya fasih sebagaimana Nabi saw. menetapkan sahabat Bilal menjadi penyeru azannya.

Keenam, riwayat tersebut cukup menjadi petunjuk bagi kita bahwa diadakannya azan dan iqamat di dalam Islam itu adalah untuk memaklumkan datangnya waktu shalat dan untuk memanggil bershalat kepada orang-orang yang berkepentingan. Jadi, jelas bahwa dikerjakannya azan dan iqamat itu sekali-kali bukan

untuk mengiringkan orang mati dan hendak dikuburkan, bukan untuk menyambut lahirnya seorang anak ke dunia, bukan untuk menolak bahaya api yang membakar rumah, bukan menolak datangnya air bah, dan bukan pula untuk shalat yang selain shalat lima waktu.

Demikianlah singkatnya pelajaran-pelajaran dan teladan-teladan yang terkandung dalam riwayat asal mula adanya azan dan iqamat itu.

L. KEMAJUAN ISLAM DAN KAUM MUSLIMIN DI MADINAH

Di atas telah kami paparkan bahwa Nabi saw. telah membina persatuan dan persaudaraan antara para sahabat Muhajirin dan Anshar. Persatuan dan persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Anshar itu makin erat, bertambah lama bertambah kokoh. Demikianlah, setiap seorang Muhajirin bersaudara dengan seorang Anshar.

Setiap seorang Anshar mengajak saudaranya seorang Muhajirin supaya bertempat tinggal di rumahnya, menyerahkan separo dari halaman rumahnya, separo dari barang-barang miliknya, separo dari binatang-binatang ternaknya, serta separo harta bendanya kepada saudaranya seorang Muhajirin itu. Ada pula seorang sahabat Anshar yang telah mempunyai istri lebih dari seorang, lalu salah seorang dari mereka dicerainya dan sesudah habis masa iddahnya disuruh menikah dengan saudaranya yang seorang Muhajirin. Persaudaraan semacam ini makin hari makin kokoh sehingga mengalahkan atau melebihi persuadaraan orang-orang yang seibu dan sebapak. Sebagai bukti, pada waktu itu apabila seorang Anshar meninggal dunia, segala barang dan harta peninggalannya tidaklah diwarisi oleh para anggota keluarganya, tetapi diwarisi oleh saudaranya yang seagama dan sependirian. Hal demikian itu sampai berjalan selama bertahun-tahun, hingga akhirnya hal itu diubah oleh Allah. Adapun tentang riwayat perubahannya kelak akan kami paparkan seperlunya.

Terutama tentang diri orang-orang dari golongan Aus dan Khazraj, yang telah berabad-abad lamanya selalu bermusuhan. Sesudah mereka memeluk Islam, lenyaplah dengan sendirinya semua rasa permusuhan yang lama itu dari dada mereka masing-masing. Pendek kata, persaudaraan kaum muslimin pada masa itu sangat bulat dan hebatlah adanya. Dengan adanya persatuan dan persaudaraan yang begitu hebat dan mengagumkan itu, tertampaklah kemajuan Islam, berseri-serilah cahaya Islam, dan berkibarlah bendera Islam di segenap penjuru kota Madinah. Hal inilah yang dituju dan dimaksudkan oleh firman Allah,

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ ۚ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٣﴾

"Dan, Yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi niscaya kamu tidak

dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya, Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana," **(al-Anfaal: 63)**

Oleh para ahli tafsir diterangkan bahwa turunnya ayat ini adalah berkenaan dengan persaudaraan dan persatuan antara kaum Aus dan Khazraj, juga berkenaan dengan adanya persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Anshar. Jadi, ayat itu menjelaskan bahwa yang menghimpun atau mempersatukan hati-hati mereka itu adalah Allah sendiri, disebabkan oleh tauhid dan iman mereka kepada Allah. Andaikata Nabi saw. menggunakan seluruh harta benda yang terdapat di muka bumi ini untuk menghimpun dan mempersatukan mereka, selama mereka balum bertauhid dan sungguh-sungguh beriman kepada Allah, selama itu pula mereka tidak akan dapat bersatu dan hati-hati mereka itu berhimpun seerat-eratnya. Dengan adanya tauhid dan iman kepada Allah itulah maka dengan sendirinya mereka menjadi bersatu dan hati-hati mereka menjadi terhimpun. Artinya, Allahlah yang mempersatukan mereka itu.

Penjelasan singkat ini cukuplah menjadi petunjuk bagi kita umat Islam bahwa dengan tauhid dan imanlah persatuan bangsa dan umat akan lekas terwujud; dan dengan adanya persatuan yang suci dan tulus ikhlas maka golongan yang hendak memusuhi akan merasa cemas dan lemah dengan sendirinya. Sebab, persatuan yang suci dan tulus ikhlas itu dapat menimbulkan keyakinan pada diri mereka masing-masing bahwa dari mereka adalah hamba-hamba Allah semata, masing-masing mempunyai kewajiban-kewajiban yang sama. Maka, dengan adanya persatuan semacam itulah, Islam pada waktu ini memperoleh kemajuan yang amat pesat.

M. NABI SAW. MENGADAKAN PERJANJIAN DENGAN KAUM YAHUDI DI MADINAH

Telah kami paparkan berulan-ulang bahwa di Madinah sebelum Nabi berhijrah ke sana dan waktu ruh Islam belum masuk ke sana, ada dua golongan bangsa Arab terbesar yang telah lama ada di bawah pengaruh kaum Yahudi yang berdiam di sana. Kedua golongan itu ialah golongan Aus dan golongan Khazraj yang telah lama bermusuhan sampai berpuluh-puluh tahun dan masing-masing ada di bawah pengaruh Yahudi.

Adapun kaum Yahudi yang ada di Madinah pada masa itu terdiri dari tiga golongan, yaitu Bani Quraizhah, Bani Nadhir, dan Bani Qainuqa'. Waktu itu, golongan Aus bersahabat dengan dan di bawah pengaruh Yahudi Bani Nadhir. Setelah ketiga golongan kaum Yahudi itu melihat bahwa kedua golongan bangsa Arab terbesar yang telah lama bermusuhan itu sesudah mendapat pimpinan Islam lalu bersatu dan persatuan mereka mengakibatkan tersiarnya propaganda Islam, lebih-lebih persatuan mereka dengan kaum muslimin dari Mekah yang mengakibatkan kemajuan Islam di segenap penjuru kota Madinah, sudah sukar sekali dihalang-halangi, maka mereka mendirikan persatuan sendiri dengan tujuan

merintangi kemajuan Islam.

Waktu itu, Nabi saw. telah mengetahui bahwa ketiga golongan kaum Yahudi itu dan golongan-golongan lainnya sama-sama berusaha untuk menghalang-halangi kemajuan Islam dan kaum muslimin. Oleh sebab itu, beliau mengajak mereka berdamai agar mereka jangan terus-menerus mendengki dan membenci Islam serta orang-orang yang menjadi pengikutnya dan jangan pula mereka merintangi propaganda Islam yang sedang disiarkan oleh kaum muslimin. Beliau mengirimkan kepada mereka sepucuk surat yang berisi perjanjian yang isinya dengan singkat adalah sebagai berikut.

1. Janganlah kaum Yahudi mendengki kaum muslimin dan sebaliknya janganlah kaum muslimin mendengki mereka.
2. Janganlah kaum Yahudi membenci kaum muslimin dan sebaliknya janganlah kaum muslimin membenci mereka.
3. Hendaknya kaum Yahudi dan kaum muslimin hidup bersama-sama sebagai suatu bangsa.
4. Kaum Yahudi dan kaum muslimin masing-masing merdeka mengerjakan agamanya dan masing-masing janganlah ganggu-mengganggu.
5. Jikalau kaum Yahudi diserang oleh musuh dari luar, kaum muslimin wajib membantu mereka. Sebaliknya, jikalau kaum muslimin diserang oleh musuh dari luar, kaum Yahudi wajib membantu mereka.
6. Jikalau kota Madinah diserang oleh musuh dari luar, kaum Yahudi dan kaum muslimin harus mempertahankannya bersama-sama.

Demikianlah singkatnya surat perjanjian Nabi saw. dengan kaum Yahudi. Kemudian, pada bagian terakhir itu, Nabi menyatakan, "Jika di antara kaum Yahudi dan kaum muslimin timbul satau perselisihan, Nabi saw. yang akan menjadi hakim untuk perkara itu."

Surat perjanjian itu adalah perjanjian persahabatan dan perdamaian dengan kaum Yahudi yang berdiam di kota Madinah dan sekelilingnya. Dalam surat perjanjian itu, jelas ditetapkan dan diakui hak kemerdekaan setiap golongan memeluk dan mengerjakan agamanya masing-masing. Mereka masing-masing juga bertanggung jawab atas keamanan kota Madinah dan tempat-tempat di sekelilingnya.

Inilah salah satu perjajian perdamaian yang mengandung siasat (politik), di mana pribadi Nabi saw. di kala itu memperlihatkan kebijaksanaan seorang ahli siasat yang cerdik. Tindakan yang seperti itu belum pernah dikerjakan oleh para nabi dan rasul Allah terdahulu, baik Musa maupun Nabi Isa dan lain-lainnya.

Perlu diketahui bahwa para nabi dan rasul Allah yang terdahulu dalam menyampaikan atau mengembangkan agama yang dibawa kepada umat mereka masing-masing, hanya memperingatkan dan memperlihatkan mukjizat mereka saja. Kemudian, penyiaran dan perkembangan agama itu selanjutnya diserahkan kepada kerajinan dan kebijaksanaan para pengikut mereka masing-masing yang

datang pada masa kemudian.

Tidak demikian halnya dengan Nabi Muhammad saw.. Ketika menyiarkan dan mengembangkan agama yang dibawa olehnya kepada umatnya, beliau dengan rajin dan giat mengembangkan agamanya sampai berkembang biak dengan merata ke seluruh pelosok negara-negara Arab di kala itu. Di samping itu, kedudukan Nabi saw. pada masa itu adalah sebagai seorang nabi dan rasul Allah yang ahli tentang politik dan diplomatik.

Sebagai contoh dan bukti bahwa Nabi saw. adalah seorang yang ahli di lapangan politik dan diplomatik, ialah adanya perjanjian persahabatan dan perdamaian yang dibuat oleh beliau untuk kepentingan antara kaum muslimin dan kaum Yahudi yang berdiam di kota Madinah dan sekelilingnya, di mana diakui hak kemerdekaan beragama dan hak kehormatan jiwa. Perjanjian perdamaian tadi adalah yang pertama kali dibuat oleh Nabi saw. setelah berhijrah ke Madinah. Perjanjian itu adalah suatu peristiwa yang baru dalam lapangan politik, yang pada masa itu udara kekuasaan negara pada umumnya masih dikeruhkan oleh tangan sewenang-wenang dan penindasan serta kekejaman.

Dengan perjanjian persahabatan dan perdamaian itu serta perjanjian lain yang sejenis yang dibuat oleh Nabi saw. dengan kaum Yahudi Bani Quraizhah, Bani Nadhir, dan Bani Qainuqa' di kala itu sebagaimana yang dibahas dan diuraikan oleh Dr. Husain Haikal, kota Madinah dan sekelilingnya menjadi sebuah kota terhormat, menjadi kota yang segenap penduduknya bertanggung jawab dan memikul kewajiban guna menyelenggarakan keamanan, menjamin keselamatan, dan membela atau menangkis setiap serangan musuh yang datang dari mana pun. Dengan perjanjian persahabatan itu pula, segenap penduduk kota Madinah dan sekelilingnya tolong-menolong, bantu-membantu, serta hormat-menghormati antara seseorang dan seorang yang lain serta antara segolongan dan golongan yang lain, terutama dalam memelihara hak-hak mereka masing-masing.

Nabi saw. di kala itu selain sebagai seorang nabi dan rasul Allah yang setiap harinya harus menyampaikan seruan agamanya kepada orang ramai, juga seolah-olah sebagai kepala umat dan pemimpin masyarakat di kota Madinah.

N. BUNYI NASKAH PERJANJIAN PERDAMAIAN ANTARA KAUM MUSLIMIN DAN KAUM YAHUDI

Bunyi naskah perjanjian perdamaian persahabatan yang dibuat oleh Nabi saw. di kala itu sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam dalam kitab *Sirah*-nya adalah sebagai berikut.

﴿ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ ﴾

﴿ هَذَا كِتَابٌ مِنْ مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ ﷺ بَيْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُسْلِمِيْنَ مِنْ قُرَيْشٍ وَيَثْرِبَ

وَمَنْ تَبِعَهُمْ فَلَحِقَ بِهِمْ وَجَاهَدَ مَعَهُمْ، إِنَّهُمْ أُمَّةٌ وَاحِدَةٌ مِنْ دُوْنِ النَّاسِ،
اَلْمُهَاجِرُوْنَ مِنْ قُرَيْشٍ عَلَى رِبْعَتِهِمْ يَتَعَاقَلُوْنَ، بَيْنَهُمْ وَهُمْ يَفْدُوْنَ عَانِيَهُمْ بِالْمَعْرُوْفِ
وَالْقِسْطِ بَيْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ. وَبَنُوْ عَوْفٍ عَلَى رِبْعَتِهِمْ يَتَعَاقَلُوْنَ مَعَاقِلَهُمُ الْأُوْلَى. وَكُلُّ
طَائِفَةٍ تَفْدِي عَانِيَهَا بِالْمَعْرُوْفِ وَالْقِسْطِ بَيْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ. وَبَنُوْ سَاعِدَةَ عَلَى رِبْعَتِهِمْ
يَتَعَاقَلُوْنَ مَعَاقِلَهُمُ الْأُوْلَى وَكُلُّ طَائِفَةٍ مِنْهُمْ تَفْدِيْ عَانِيَهَا بِالْمَعْرُوْفِ وَالْقِسْطِ بَيْنَ
الْمُؤْمِنِيْنَ. وَبَنُو الْحَرْثَ عَلَى رِبْعَتِهِمْ يَتَعَاقَلُوْنَ مَعَاقِلَهُم الْأُوْلَى، وَكُلُّ طَائِفَةٍ تَفْدِيْ
عَانِيَهَا بِالْمَعْرُوْفِ وَالْقِسْطِ بَيْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ. وَبَنُوْ جسمٍ عَلَى رِبْعَتِهِمْ يَتَعَاقَلُوْنَ مَعَاقِلَهُمُ
الْأُوْلَى. وَكُلُّ طَائِفَةٍ مِنْهُمْ تَفْدِيْ عَانِيَهَا بِالْمَعْرُوْفِ وَالْقِسْطِ بَيْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ. وَبَنُوْ
النَّجَّارِ عَلَى رِبْعَتِهِمْ يَتَعَاقَلُوْنَ مَعَاقِلَهُمُ الْأُوْلَى. وَكُلُّ طَائِفَةٍ مِنْهُمْ تَفْدِيْ عَانِيَهَا
بِالْمَعْرُوْفِ وَالْقِسْطِ بَيْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ. وَبَنُوْ عَمْرِوبْنِ عَوْفٍ عَلَى رِبْعَتِهِمْ يَتَعَاقَلُوْنَ
مَعَاقِلَهُمُ الْأُوْلَى. وَكُلُّ طَائِفَةٍ مِنْهُمْ تَفْدِيْ عَانِيَهَا بِالْمَعْرُوْفِ وَالْقِسْطِ بَيْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ.
وَبَنُو النَّبِيْتِ عَلَى رِبْعَتِهِمْ يَتَعَاقَلُوْنَ مَعَاقِلَهُمُ الْأُوْلَى. وَكُلُّ طَائِفَةٍ مِنْهُمْ تَفْدِيْ عَانِيَهَا
بِالْمَعْرُوْفِ وَالْقِسْطِ بَيْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ. وَبَنُوْا الْأَوْسِ عَلَى رِبْعَتِهِمْ يَتَعَاقَلُوْنَ مَعَاقِلَهُمُ
الْأُوْلَى. وَكُلُّ طَائِفَةٍ مِنْهُمْ تَفْدِيْ عَانِيَهَا بِالْمَعْرُوْفِ وَالْقِسْطِ بَيْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ. وَإِنَّ
الْمُؤْمِنِيْنَ لَايَتْرُكُوْنَ مَفْرُوْحًا بَيْنَهُمْ وَأَنْ يُعْطُوْهُ فِي فِدَاءٍ أَوْعَقْلٍ. وَلَايُخَالِفُ مُؤْمِنٌ
مَوْلَى مُؤْمِنٍ دُوْنَهُ. وَإِنَّ الْمُؤْمِنِيْنَ الْمُتَّقِيْنَ عَلَى مَنْ بَغَى مِنْهُمْ وَابْتَغَى دَسِيْعَةَ ظُلْمٍ أَوْ
إِثْمٍ أَوْ عُدْوَانٍ أَوْفَسَادٍ بَيْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ. وَإِنَّ أَيْدِيَهِمْ عَلَيْهِ جَمِيْعًا وَلَوْ كَانَ وَلَدُ
أَحَدِهِمْ. وَلَايَقْتُلُ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنًا فِي كَافِرٍ، وَلَا يَنْصُرُ كَافِرًا عَلَى مُؤْمِنٍ. وَإِنَّ ذِمَّةَ اللهِ
وَاحِدَةٌ يُجِيْرُ عَلَيْهِمْ أَدْنَاهُمْ. وَإِنَّ الْمُؤْمِنِيْنَ بَعْضُهُمْ مَوَالِيَ بَعْضٍ دُوْنَ النَّاسِ. وَإِنَّهُ
مَنْ تَبِعَنَا مِنْ يَهُوْدَ فَإِنَّ لَهُ النَّصْرُ وَالْأُسْوَةُ غَيْرَ مَظْلُوْمِيْ وَلَا مُتَنَاصِرٍ عَلَيْهِمْ. وَإِنَّ
سِلْمَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَاحِدَةٌ. لَايُسْلِمُ مُؤْمِنٌ دُوْنَ مُؤْمِنٍ فِي قِتَالٍ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ إِلَّا عَلَى
سَوَاءٍ وَعَدْلٍ بَيْنَهُمْ. وَإِنَّ كُلَّ غَازِيَةٍ غَزَتْ مَعَنَا يَعْقُبُ بَعْضُنَا بَعْضًا. وَإِنَّ الْمُؤْمِنِيْنَ

يُبِيْءُ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ بِمَا نَالَ دِمَاءُهُمْ فِي سَبِيْلِ اللهِ. وَإِنَّ الْمُؤْمِنِيْنَ الْمُتَّقِيْنَ عَلَى أَحْسَنِ هَدْيٍ وَأَقْوَامِهِ. وَإِنَّهُ لاَيُجِيْرُ مُشْرِكٌ مَالاً لِقُرَيْشٍ وَلاَنَفْسًا. وَلاَيَحُوْلُ دُوْنَهُ عَلَى مُؤْمِنٍ. وَإِنَّهُ مَنِ اعْتَبَطَ مُؤْمِنًا قَتْلاً عَنْ بَيِّنَةٍ فَإِنَّهُ قَوْدٌ بِهِ. إِلاَّ أَنْ يَرْضَى وَلِيُّ الْمَقْتُوْلِ. وَإِنَّ الْمُؤْمِنِيْنَ عَلَيْهِ كَافَّةً، وَلاَيَحِلُّ لَهُمْ إِلاَّ قِيَامٌ عَلَيْهِ. وَإِنَّهُ لاَيَحِلُّ لِمُؤْمِنٍ أَقَرَّ بِمَا فِي هَذِهِ الصَّحِيْفَةِ وَآمَنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يَنْصُرَ مُحْدِثًا وَلاَيُؤْوِيَهُ. وَإِنَّهُ مَنْ نَصَرَهُ أَوْ آوَاهُ فَإِنَّ عَلَيْهِ لَعْنَةَ اللهِ وَغَضَبَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. وَلاَيُؤْخَذُ مِنْهُ صَرْفٌ وَلاَ عَدْلٌ، وَإِنَّكُمْ مَهْمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيْهِ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ مَرَدَّهُ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ وَإِلَى مُحَمَّدٍ ﷺ. وَإِنَّ الْيَهُوْدَ يُنْفِقُوْنَ مَعَ الْمُؤْمِنِيْنَ مَا دَامُوْا مُحَارِبِيْنَ. وَإِنَّ يَهُوْدَ بَنِي عَوْفٍ أُمَّةٌ مَعَ الْمُؤْمِنِيْنَ لِلْيَهُوْدِ دِيْنُهُمْ وَلِلْمُسْلِمِيْنَ دِيْنُهُمْ، مَوَالِيْهِمْ وَأَنْفُسُهُمْ إِلاَّ مَنْ ظَلَمَ وَأَثِمَ، فَإِنَّهُ لاَيُوْتِغُ إِلاَّ نَفْسَهُ وَأَهْلَ بَيْتِهِ. وَإِنَّ لِيَهُوْدِ بَنِي النَّجَّارِ مِثْلَ مَالِيَهُوْدِ بَنِي عَوْفٍ، وَإِنَّ لِيَهُوْدِ بَنِي الْحَارِثِ مِثْلَ مَالِيَهُوْدِ بَنِي عَوْفٍ، وَإِنَّ لِيَهُوْدِ بَنِي جُشَمٍ مِثْلَ مَالِيَهُوْدِ بَنِي عَوْفٍ، وَإِنَّ لِيَهُوْدِ بَنِي الْأَوْسِ مِثْلَ مَالِيَهُوْدِ بَنِي عَوْفٍ وَإِنَّ لِيَهُوْدِ بَنِي ثَعْلَبَةَ مَالِيَهُوْدِ بَنِي عَوْفٍ، إِلاَّ مَنْ ظَلَمَ وَأَثِمَ، فَإِنَّهُ لاَيُوْتِغُ إِلاَّ نَفْسَهُ وَأَهْلَ بَيْتِهِ. وَإِنَّ جَفْنَةَ بَطْنٌ مِنْ ثَعْلَبَةَ كَأَنْفُسِهِمْ. وَإِنَّ لِبَنِي الشُّطَيْبَةِ مِثْلَ مَالِيَهُوْدِ بَنِي عَوْفٍ. وَإِنَّ الْبِرَّ دُوْنَ الْإِثْمِ. وَإِنَّ مَوَالِيَ ثَعْلَبَةَ كَأَنْفُسِهِمْ. وَإِنَّ بِطَانَةَ يَهُوْدٍ كَأَنْفُسِهِمْ، وَإِنَّهُ لاَيَخْرُجُ مِنْهُمْ أَحَدٌ إِلاَّ بِإِذْنِ مُحَمَّدٍ ﷺ. وَإِنَّهُ لاَيَنْحَجِزُ عَلَى ثَأْرِ جُرْحٍ. وَإِنَّهُ مَنْ فَتَكَ فَبِنَفْسِهِ فَتَكَ وَأَهْلِ بَيْتِهِ إِلاَّ مَنْ ظَلَمَ. وَإِنَّ اللهَ عَلَى أَبَرِّ هَذَا وَإِنَّ عَلَى الْيَهُوْدِ نَفَقَتَهُمْ وَعَلَى الْمُسْلِمِيْنَ نَفَقَتَهُمْ. وَإِنَّ بَيْنَهُمُ النَّصْرَ عَلَى مَنْ حَارَبَ أَهْلَ هَذِهِ الصَّحِيْفَةِ. وَإِنَّ بَيْنَهُمُ النُّصْحَ وَالنَّصِيْحَةَ وَالْبِرَّ دُوْنَ الْإِثْمِ. وَإِنَّهُ لَمْ يَأْثَمِ امْرُؤٌ بِحَلِيْفِهِ. وَإِنَّ النَّصْرَ لِلْمَظْلُوْمِ. وَإِنَّ الْيَهُوْدَ يُنْفِقُوْنَ مَعَ الْمُؤْمِنِيْنَ مَا دَامُوْا مُحَارِبِيْنَ، وَإِنَّ يَثْرِبَ حَرَامٌ جَوْفُهَا لِأَهْلِ هَذِهِ الصَّحِيْفَةِ، وَإِنَّ الْجَارَ كَالنَّفْسِ غَيْرَ مُضَارٍّ وَلاَ آثِمٍ. وَإِنَّهُ لاَتُجَارُ حُرْمَةٌ إِلاَّ بِإِذْنِ أَهْلِهَا. وَإِنَّهُ مَاكَانَ بَيْنَ أَهْلِ هَذِهِ الصَّحِيْفَةِ مِنْ حَدَثٍ أَوْ

اشْتِجَارٍ يُخَافُ فَسَادُهُ فَإِنَّ مَرَدَّهُ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ وَإِلَى مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ. وَإِنَّ اللهَ
عَلَى أَتْقَى مَا فِي هَذِهِ الصَّحِيْفَةِ وَأَبَرِّهِ. وَإِنَّهُ لاَتُجَارُ قُرَيْشٌ وَلاَ مَنْ نَصَرَهَا. وَإِنَّ
بَيْنَهُمُ النَّصْرَ عَلَى مَنْ دَهَمَ يَثْرِبَ، وَإِذَا دُعُوْا إِلَى صُلْحٍ يُصَالِحُوْنَهُ وَيُلْبِسُوْنَهُ، فَإِنَّهُمْ
يُصَالِحُوْنَ وَيُلْبِسُوْنَهُ وَإِنَّهُمْ إِذَا دُعُوْا إِلَى مِثْلِ ذَلِكَ فَإِنَّهُ لَهُمْ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ إِلاَّ مَنْ
حَارَبَ فِي الدِّيْنِ. عَلَى كُلِّ أُنَاسٍ حِصَّتُهُمْ مِنْ جَانِبِهِمُ الَّذِي قَبْلَهُمْ. وَإِنَّ يَهُوْدَ
الْأَوْسِ مَوَالِيَهُمْ وَأَنْفُسَهُمْ عَلَى مِثْلِ مَا لأَهْلِ هَذِهِ الصَّحِيْفَةِ مَعَ الْبِرِّ الْحَسَنِ مِنْ أَهْلِ
هَذِهِ الصَّحِيْفَةِ. وَإِنَّ البِرَّ دُوْنَ الْإِثْمِ، لاَيَكْسِبُ كَاسِبٌ إِلاَّ عَلَى نَفْسِهِ. وَإِنَّ اللهَ عَلَى
أَصْدَقِ مَافِي هَذِهِ الصَّحِيْفَةِ وَأَبَرِّهُ. وَإِنَّهُ لاَيَحُوْلُ هَذَا الْكِتَابَ دُوْنَ ظَالِمٍ وَآثِمٍ. وَإِنَّهُ
مَنْ خَرَجَ أَمِنَ، وَمَنْ قَعَدَ أَمِنَ بِالْمَدِيْنَةِ إِلاَّ مَنْ ظَلَمَ وَآثِمَ. وَإِنَ اللهَ جَارٌ لِمَنْ بَرَّ
وَاتَّقَى. وَمُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ ﴾

"Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Surat perjanjian ini dari Muhammad–Nabi saw.–antara orang-orang yang beriman dan orang-orang Islam yang berasal dari Quraisy Mekah dan Yatsrib, dan orang-orang yang mengikuti mereka lalu menyusul mereka dan berjuang beserta mereka.

Mereka adalah umat yang satu, bukan orang lain.

Orang-orang dari Muhajirin yang dari Quraisy tetap di atas keadaan mereka, adat istiadat mereka, mengambil dan membayar tebusan orang-orang mereka yang mati terbunuh antara sesama mereka, dan harus menebus tawanan mereka sendiri dengan secara baik dan adil antara sesama orang yang beriman.

Orang-orang dari kabilah Bani Auf tetap di atas keadaan mereka, adat istiadat mereka, mengambil dan membayar tebusan orang-orang yang mati terbunuh di antara sesama mereka dan tiap-tiap golongan harus menebus tawanan mereka sendiri dengan secara baik dan adil antara sesama orang yang beriman.

Orang-orang dari kabilah Bani Saa'idah tetap di atas keadaan mereka, adat istiadat mereka, mengambil dan membayar tebusan orang-orang yang mati terbunuh antara sesama mereka dan tiap-tiap golongan harus menebus tawanan mereka sendiri dengan secara baik dan adil antara sesama orang yang beriman.

Orang-orang dari kabilah Bani Harits tetap di atas keadaan mereka, adat istiadat mereka, mengambil dan membayar tebusan orang-orang yang mati terbunuh di antara sesama mereka, dan tiap-tiap golongan harus menebus tawanan mereka sendiri dengan secara baik dan adil antara sesama orang yang beriman.

Orang-orang dari kabilah Bani Najjar tetap di atas keadaan mereka, adat istiadat

mereka, mengambil dan membayar tebusan orang-orang yang mati terbunuh di antara sesama mereka, dan tiap-tiap golongan harus menebus tawanan mereka sendiri dengan secara baik dan adil antara sesama orang yang beriman.

Orang-orang dari kabilah Bani Jusyam tetap di atas keadaan mereka, adat istiadat mereka, mengambil dan membayar tebusan orang-orang yang mati terbunuh di antara sesama mereka, dan tiap-tiap golongan harus menebus tawanan mereka sendiri dengan secara baik dan adil antara sesama orang yang beriman.

Orang-orang dari kabilah Bani Amr bin Auf tetap di atas keadaan mereka, adat istiadat mereka, mengambil dan membayar tebusan orang-orang yang mati terbunuh di antara sesama mereka, dan tiap-tiap golongan harus menebus tawanan mereka sendiri dengan secara baik dan adil antara sesama orang yang beriman.

Orang-orang dari kabilah Bani Nabit tetap di atas keadaan mereka, adat istiadat mereka, mengambil dan membayar tebusan orang-orang yang mati terbunuh di antara sesama mereka, dan tiap-tiap golongan harus menebus tawanan mereka sendiri dengan secara baik dan adil antara sesama orang yang beriman.

Orang-orang dari kabilah Bani Aus tetap di atas keadaan mereka, adat istiadat mereka, mengambil dan membayar tebusan orang-orang yang mati terbunuh di antara sesama mereka, dan tiap-tiap golongan harus menebus tawanan mereka sendiri dengan secara baik dan adil antara sesama orang yang beriman.

Orang-orang yang beriman tidak boleh membiarkan siapa-siapa di antara yang kesusahan memikul denda atau pinjaman yang banyak, tetapi mereka harus menolongnya dengan cara yang baik untuk membayar denda atau pinjamannya itu.

Seorang yang beriman tidak boleh mengikat perjanjian dengan seorang yang beriman lain.

Orang-orang yang beriman serta bertakwa, wajib atas mereka itu membasmi orang yang melakukan kejahatan di antara mereka sendiri atau orang yang berkelakuan penganiayaan, berbuat kejahatan, atau permusuhan atau berbuat kerusakan di antara orang-orang yang beriman sendiri. Mereka wajib bersatu tangan untuk memusnahkan orang yang berbuat jahat itu, walaupun ia anak dari salah seorang di antara mereka.

Seorang yang beriman tidak boleh membunuh seorang yang beriman lantaran (membunuh) seorang kafir. Seorang yang beriman tidak boleh menolong orang kafir untuk mengalahkan orang yang beriman.

Jaminan Allah itu satu. Dia melindungi orang-orang yang lemah atas orang-orang yang kuat.

Orang-orang yang beriman itu sebagiannya menjadi penolong sebagian yang lain.

Siapa dari golongan kaum Yahudi yang telah mengikuti kami, baginya berhak mendapat pertolongan dan persamaan; ia tidak boleh dianiaya dan tidak boleh menganiaya.

Perjanjian damai orang-orang yang beriman itu satu, tidak boleh seorang yang beriman membuat perjanjian damai sendiri dengan meninggalkan seorang yang beriman lainnya di dalam berperang dalam agama Allah, karena mereka itu di atas

hak yang sama dan keadilan yang sama pula.

Setiap orang yang berperang, yang ia berperang bersama kami, sebagiannya dengan sebagian yang lain saling bergiliran, ganti-berganti.

Orang-orang yang beriman itu wajib membela dan menebus darah saudaranya (yang beriman) yang telah tewas karena membela agama Allah.

Orang-orang yang beriman dan bertakwa wajib atasnya berjalan di atas petunjuk yang sebaik-baiknya dan selurus-lurusnya.

Orang musyrik yang melakukan kejahatan membunuh orang yang beriman dengan cukup bukti, wajib dibunuh pula, kecuali jika keluarga orang yang dibunuh secara sukarela menerima denda (tebusan).

Orang yang beriman dengan serentak wajib menentang si pembunuh itu dan tidak halal (haram) bagi mereka itu membiarkan begitu saja.

Orang yang beriman yang telah mengakui apa yang tersebut dalam naskah perjanjian ini, padahal ia beriman kepada Allah dan hari akhir, tidak halal (haram) baginya menolong yang berbuat menyalahi pimpinan Nabi dan tidak halal pula melindunginya.

Barangsiapa menolongnya atau melindunginya, ia tetap memperoleh kutukan Allah dan murka-Nya kelak pada hari kiamat dan ia tidak akan mendapatkan ampunan-Nya.

Bagaimanapun terjadi perselisihan di antara kamu tentang sesuatu urusan, tempat kembalinya adalah kepada Allah dan Muhammad.

Orang-orang Yahudi wajib mengeluarkan belanja bersama-sama orang-orang beriman selama mereka dalam berperang, memerangi musuh mereka.

Orang-orang Yahudi dari Bani Auf adalah satu umat bersama-sama orang-orang yang beriman. Bagi orang-orang Yahudi itu, agama mereka, dan bagi orang-orang Islam, agama mereka. Mereka masing-masing wajib dilindungi kawan-kawan mereka dari diri-diri mereka, kecuali orang yang berbuat aniaya dan durhaka, karena orang yang seperti itu berarti tidak merusak kecuali pada diri sendiri dan keluarganya.

Orang-orang Yahudi dari Bani Najjar mempunyai kewajiban seperti Yahudi Bani Auf.

Orang-orang Yahudi dari Bani Harits mempunyai kewajiban seperti Yahudi Bani Auf.

Orang-orang Yahudi dari Bani Sa'idah mempunyai kewajiban seperti Yahudi Bani Auf.

Orang-orang Yahudi dari Bani Jusyam mempunyai kewajiban seperti Yahudi Bani Auf.

Orang-orang Yahudi dari Bani Aus mempunyai kewajiban seperti Yahudi Bani Auf.

Orang-orang Yahudi dari Bani Tsa'labah mempunyai kewajiban seperti Yahudi Bani Auf.

Semuanya itu kecuali siapa yang berbuat aniaya atau berdurhaka maka perbuatannya itu berarti tidak membinasakan melainkan pada diri sendiri dan keluarganya.

Orang-orang Yahudi dari cabang Bani Tsa'labah mempunyai kewajiban seperti Yahudi Bani Tsa'labah sendiri.

Orang-orang Yahudi Bani Syuthaibah mempunyai kewajiban seperti Yahudi Bani Auf. Karena kebajikan itu bukan seperti kejahatan.

Kawan-kawan pengikut Yahudi Tsa'labah mempunyai kewajiban seperti kaum Bani Tsa'labah sendiri.

Kawan-kawan yang rapat perhubungan dengan orang-orang Yahudi itu mempunyai kewajiban seperti kaum Yahudi sendiri.

Seorang pun dari mereka itu tidak boleh keluar melainkan dengan seizin Muhammad (Nabi saw.).

Tidak boleh dihalang-halangi menuntut haknya karena dilukai; karena barangsiapa yang berbuat kebiasaan, ia harus dibalas atas dirinya sendiri dan ahli rumahnya (keluarganya), kecuali orang yang berbuat aniaya. Dan sesungguhnya, Allah jualah yang membalaskan kebajikan tentang ini.

Orang-orang Yahudi berkewajiban memikul belanja mereka dan orang-orang Islam berkewajiban memikul belanja mereka juga, karena di antara kedua belah pihak berkewajiban menolong (tolong-menolong) dan bekerja bersama-sama untuk memerangi orang yang memerangi salah satu pihak yang terikat dalam perjanjian yang telah tertulis dalam naskah ini.

Kedua belah pihak (Yahudi dan muslimin) berkewajiban nasihat-menasihati dan saling berbuat baik serta menjauhkan segala perbuatan yang menimbulkan dosa.

Seseorang tidak boleh berbuat kesalahan atas kawannya–yang tersebut dalam perjanjian–; dan barangsiapa yang teraniaya wajib ditolong dengan arti yang sebenarnya.

Orang-orang Yahudi wajib mengeluarkan biaya bersama-sama orang-orang yang beriman selama mereka dalam berperang.

Kota Yatsrib (Madinah) menjadi sebuah kota yang terhormat bagi orang yang sudah terikat dalam perjanjian ini.

Orang yang bertetangga itu seperti diri sendiri, tidak boleh dibuat melarat (disakiti) dan tidak boleh dibuat salah.

Kota Yatsrib (Madinah) tidak boleh didiami oleh siapa pun melainkan dengan seizin penduduknya.

Jika orang-orang yang terikat dalam perjanjian ini terjadi satu peristiwa baru atau terjadi perselisihan yang dikhawatirkan akan menimbulkan kebinasaannya, tempat kembalinya kepada Allah dan kepada Muhammad Rasulullah. Sesungguhnya, Allah itu beserta orang yang setia, bakti, dan yang menepati janji yang tersebut dalam naskah ini.

Orang-orang Quraisy (di Mekah) dan orang-orang yang menolong mereka, tidak boleh menjadi tetangga.

Antara kedua belah pihak–yang tertulis dalam naskah perjanjian ini–wajib bekerja bersama-sama untuk melawan orang yang menyerang kota Yatsrib (Madinah) ini.

Apabila mereka diajak damai oleh pihak penyerang, sambutlah ajakan untuk berdamai itu.

Orang-orang yang beriman, apabila diajak berdamai oleh pihak penyerang kota Madinah, wajiblah mereka itu menerima dan memberikan perdamaian kepada mereka, kecuali orang yang memerangi agama (Islam)

Atas tiap-tiap orang ada bagiannya dari orang yang dari pihak sebelahnya.

Orang-orang Yahudi Bani Aus dan segenap kawan mereka serta pengikut mereka mempunyai kewajiban seperti kewajiban orang yang telah terikat dalam naskah perjanjian ini. Mereka itu berhak memperoleh kebajikan dari kedua belah pihak yang tertulis dalam naskah perjanjian ini.

Kebajikan itu bukan kejahatan. Setiap orang yang melakukan kejahatan, dosanya dipikul atas dirinya sendiri. Allah itu beserta orang yang berlaku benar dan berbuat lurus atas perjanjian ini.

Orang yang tidak menepati perjanjian tersebut dalam naskah ini, berarti menganiaya diri dan berdosa.

Barangsiapa yang keluar dari kota Madinah, maka terpeliharalah keamanannya; dan barangsiapa tinggal dalam kota Madinah, maka terpeliharalah keamanannya, kecuali orang yang berbuat aniaya dan dosa. Sesungguhnya, Allah itu melindungi pada orang yang berbuat kebajikan dan bertakwa.

Dan Muhammad Rasulullah saw.."

O. MUSUH ISLAM DAN KAUM MUSLIMIN BERTAMBAH BESAR

Sekalipun kaum Yahudi di Madinah telah diajak berdamai oleh Nabi saw., tetapi rupanya mereka tidak puas. Mereka sengaja hendak memperlihatkan permusuhan mereka kepada Islam dan kaum muslimin. Mereka senantiasa berdaya upaya hendak memadamkan atau membasmi cahaya Islam yang sedang bersinar-sinar menjalar di mana-mana. Dengan demikian, nyatalah pada Nabi saw. bahwa Islam dan kaum muslimin akan menghadapi musuh yang lebih besar dan lebih berbahaya daripada yang sudah-sudah. Musuh-musuh Islam pada masa itu adalah terdiri dari dua golongan: Yahudi dan munafik.

Kaum Yahudi memusuhi "Islam" karena dengki semata-mata. Sebabnya mereka khawatir dan takut kalau-kalau rahasia mereka terbongkar, kedoknya terbuka, pengaruhnya jatuh, serta tipu daya dan kepalsuan mereka dalam mengerjakan agama mereka akan terkuak.

Kaum munafik memusuhi "Islam" disebabkan oleh kesakithatian mereka semata-mata. Adapun asal mula kaum munafik itu ialah orang-orang dari bangsa Arab di kota Madinah dari golongan Khazraj.

Waktu itu, mereka dikepalai oleh seorang yang terkenal berpengaruh besar di antara golongannya, yaitu Abdullah bin Ubay bin Salul.

Sebelum Nabi saw. berhijrah, Abdullah itu adalah seorang yang berpengaruh besar dalam kalangan segenap penduduk kota Madinah sehingga seakan-akan hampir saja ia diangkat menjadi raja buat penduduk Madinah. Akan tetapi, setelah Nabi saw. datang ke Madinah, sekonyong-konyong pengaruhnya merosot dan kedudukannya jatuh. Oleh sebab itu, timbullah dalam diri Abdullah ıasa sakit hati terhadap pimpinan Nabi saw. dan Islam. Ia cenderung berpihak pada kaum Yahudi. Akan tetapi, hendak melawan degan terang-terangan dan berhadapan muka kepada Islam dan Nabi saw., tidaklah berani. Karenanya, ia

lalu berpura-pura mengikuti Islam dan seruan Nabi, tetapi dengan diam-diam ia senantiasa mencari jalan dan daya upaya dan hendak merusakkan dan memadamkan cahaya Islam. Jadi, caranya memusuhi Islam adalah dari dalam. Musuh Islam yang begini inilah yang lebih berbahaya bagi Islam dan kaum muslimin. Akan tetapi, waktu itu mereka diawasi benar-benar oleh Nabi saw. dan kaum muslimin karena Nabi mengetahui dan mengerti bahwa mereka itu musuh Islam dan berpihak pada kaum Yahudi. Kendatipun sehari-hari mereka bergaul dengan kaum muslimin, tetapi sebenarnya mereka itu lawan dan bukanlah kawan.

Adapun nama-nama ulama-ulama dan penganjur kaum Yahudi yang memusuhi Islam waktu itu antara lain sebagai berikut.

Dari Banu Nadhir: Huyayyi bin Akhthab, Akhwal bin Akhthab, Wajad bin Akhthab, Salam bin Masykam, Kinanah bin Rabi', Amr bin Jahsy, Rabi' bin Rabi', Ka'ab bin Asyraf, Hajjaj bin Amr dan Kardam bin Qais.

Dari Banu Qainuqa': Zaid bin Lushait, Sa'ad Haif, Mahmud bin Sabhan, Aziz bin Abi Aziz, Abdullah bin Shaif, Suwaid bin Harts, Rifa'ah bin Qais, Asyba' bin Nu'man, Bahri bin Amr, Syas bin Adi, Syasy bin Qais, Zaid bin Harts, Nu'man bin Amr, Adi bin Zaid, Mahmud bin Dihyah, Malik bin Shaif, dan Hushaim bin Salam.

Hushain bin Salam adalah seorang ulama Yahudi di kota Madinah waktu itu. Beberapa bulan sesudah ia menerima seruan Nabi saw., ia menjadi pemeluk Islam. Sesudah masuk Islam, lalu namanya diganti oleh Nabi dengan nama Abdullah bin Salam. Oleh sebab itu, ia terkenal dengan nama Abdullah bin Salam hingga kini. Di antara ulama kaum Yahudi hanya ia sendirilah yang tunduk dan memeluk Islam. Adapun sebab ia masuk Islam kelak akan kami terangkan seperlunya.

Banu Quraizhah: Zubair bin Batha, Azza bin Samual, Ka'ab bin Asad, Syamwil bin Zaid, Jabal bin Amr, Nahham bin Zaid, Qardam bin Ka'ab, Wahab bin Zaid, Ady bin Zaid Nafi' bin Abi Nafi', Harts bin Auf, Kardam bin Zaid, Usamah bin Habib, Rafi' bin Zamilah, Wahab Ibnu Yahudza, Jabal bin Abi Qusyar.

Dari Bani Tsa'labah: Abdullah bin Shuria, Mukhairiq, dan Ibnu Shaluba.

Mukhairiq adalah seorang ulama Yahudi yang paling alim tentang kitab Taurat di daerah Hijaz dan ia adalah seorang hartawan pula, di Madinah banyak kebun kepunyaannya. Ia telah mengetahui sifat-sifat nubuwat tentang diri Nabi sebagaimana yang telah termaktub dalam kitab Taurat. Maka, ketika Nabi beserta kaum muslimin berangkat ke Perang Uhud, ia telah berkata kepada kaumnya bahwa apabila ia diserang musuh dalam Perang Uhud itu, seluruh harta benda kepunyaannya akan diserahkan kepada Nabi supaya harta benda itu dipergunakan oleh Nabi menurut sekehendak Allah. Demikianlah, ketika ia bertempur dalam Perang Uhud, ia diserang oleh musuh sampai ia menemui ajalnya. Dan, terjadilah bahwa seluruh harta benda kepunyaannya diambil oleh Nabi dan kemudian dipergunakan untuk bersedekah di kota Madinah.

Adapun nama-nama penganjur-penganjur kaum munafikin waktu itu adalah sebagai berikut.

Dari Banu Auf : Abdullah bin Ubay, Malik bin Abi Qauqal, Suwaid bin Dais, dan Rafi bin Huraimilah.

Dari Banu Amr: Zurri bin Harts.

Dari Banu Habib: Jallas bin Suwaid dan Harts bin Suwaid.

Dari Banu Tsa'labah: Jariyah bin 'Amr, Zaid bin Jariyah, Mujammi' bin Jariyah.

Dari Banu Dhabi'ah: Bajad bin Utsman, Nabtal bin al-Harts, Abu Habibah bin A'dzar, Tsa'labah bin Hathib, Mu'atah bin Qusyair. Harts bin Hathin, Ubbad bin Hanif, Amr bin Khadzam, Abdullah bin Nabtal.

Dari Banu Umayyah: Wadi'ah bin Tsabit.

Dari Banu Ubad: Khadzam bin Malik, Basyar bin Zaid, Rafi' bin Zaid.

Dari Banu Nabit: Amr bin Khalid, Aus bin Qaidi, dan Murabba' bin Qaidli, Basyar bin Ubairaq, Qazman.

Dari Banu Jusyam: Jad bin Qais.

Dari Banu Najjar : Rafi' bin Wadi'ah, Zaid bin Amr, Amr bin Qais, dan Qais bin Amr.

Inilah di antara nama-nama musuh Islam dari kaum Yahudi dan kaum munafikin pada masa itu. Para pembaca yang hendak mengetahui lebih lanjut tentang nama-nama musuh Islam dari kedua golongan tersebut, kami persilahkan membuka kitab *Sirah Ibnu Hisyam* jilid pertama.

Wallahu a'lam.

Bab Ke-20
BERBAGAI EJEKAN PENDETA-PENDETA KAUM YAHUDI KEPADA NABI SAW. DAN AGAMA ISLAM SERTA ISLAMNYA ABDULLAH BIN SALAM

Sebelum Nabi saw. dibangkitkan Allah menjadi pesuruh-Nya, para ulama dan pendeta kaum Yahudi telah mengetahui dan berkeyakinan pula akan terutusnya Nabi, karena dalam kitab suci mereka (Taurat) telah dinyatakan atau dinubuwatkan dengan sejelas-jelasnya tentang akan dibangkitkannya Nabi oleh Allah di tanah Arab dan sifat-sifatnya pun telah dijelaskan juga. Jadi, mereka telah mengenal dengan benar sifat-sifat Nabi saw., bahkan dalam kitab-kitab tarikh dan kitab-kitab tafsir diriwayatkan bahwa sebelum Nabi saw. dibangkitkan, manakala kaum Yahudi hendak memusuhi bangsa Arab jahiliah, mereka selalu mengharap-harapkan pertolongan Nabi. Mereka berkata pada masa itu kepada bangsa Arab musyrikin, "Sesungguhnya, seorang nabi yang akan dibangkitkan, sekarang telah dekat masanya. Maka dari itu, bilamana nabi itu telah dibangkitkan kami akan mengikutinya dan membantunya untuk memerangi kalian, sebagaimana kami memerangi kaum Ad dan kaum Iram."
Demikianlah sebagian dari perkataan mereka kepada bangsa Arab jahiliah sebelum Nabi dibangkitkan.
Akan tetapi, apakah kenyataannya? Entah apa sebabnya, setelah Nabi yang mereka harap-harapkan bangkitnya itu telah datang, mereka ingkar, tidak sudi percaya, mendustakan segala apa yang telah diketahuinya dan dipercayainya sendiri, bahkan bersikap memusuhi seruan Nabi. Oleh sebab itu, untuk melengkapkan tarikh Nabi ini, perlu kami paparkan sebagian dari ejekan-ejekan, perbuatan-perbuatan, dan tipu daya ulama atau pendeta Yahudi itu dalam usahanya menghalang-halangi seruan Nabi saw. dan agama Islam yang sedang berkumandang dan berkobar-kobar pada masa itu.

A. EJEKAN RAFI' BIN HURAIMILAH

Diriwayatkan bahwa pada suatu waktu, Rafi' bin Huraimilah, seorang pendeta Yahudi, datang menemui Nabi saw. lalu berkata, "Hai Muhammad, jika engkau betul-betul pesuruh Allah, sebagaimana pengakuan engkau, maka katakanlah kepada Allah, mengapa Allah tidak berbicara sendiri kepada kita sehingga kita mendengar sendiri pembicaraan-Nya atau engkau mendatangkan tanda bukti dari Allah yang menyatakan bahwa engkau itu sungguh-sungguh pesuruh Allah."

Ketika itu, Nabi diam dan seketika itu juga Allah menurunkan wahyu kepada Nabi yang bunyinya,

وَقَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَعۡلَمُونَ لَوۡلَا يُكَلِّمُنَا ٱللَّهُ أَوۡ تَأۡتِينَآ ءَايَةٞۗ كَذَٰلِكَ قَالَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِم
مِّثۡلَ قَوۡلِهِمۡۘ تَشَٰبَهَتۡ قُلُوبُهُمۡۗ قَدۡ بَيَّنَّا ٱلۡأٓيَٰتِ لِقَوۡمٖ يُوقِنُونَ ١١٨

"Dan, orang-orang yang tidak mengetahui berkata, 'Mengapa Allah tidak (langsung) berbicara dengan kami atau atau datang tanda-tanda kekuasaan-Nya kepada kami?' Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah mengatakan seperti ucapan mereka itu; hati mereka serupa. Sesungguhnya, Kami telah menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Kami kepada kaum yang yakin." **(al-Baqarah: 118)**

B. EJEKAN WAHAB BIN ZAID

Diriwayatkan bahwa pada suatu waktu, Wahab bin Zaid dan Rafi' bin Huraimilah berkata kepada Nabi saw., "Muhammad, kami tidak akan percaya akan terutusnya engkau kecuali jika engkau mendatangkan catatan dari langit kepada kami dan kami dapat membacanya, atau jika engkau memancarkan beberapa sungai di tanah Arab buat kami. Maka, kalau engkau telah dapat berbuat begitu, barulah nanti kami percaya dan mengikuti seruan engkau." Oleh sebab itu, pada saat itu juga Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw. yang bunyinya,

أَمۡ تُرِيدُونَ أَن تَسۡـَٔلُواْ رَسُولَكُمۡ كَمَا سُئِلَ مُوسَىٰ مِن قَبۡلُۗ وَمَن يَتَبَدَّلِ ٱلۡكُفۡرَ بِٱلۡإِيمَٰنِ
فَقَدۡ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ١٠٨

"Apakah kamu menghendaki untuk meminta kepada rasul kamu seperti Bani Israel meminta kepada Musa pada zaman dahulu? Dan, barangsiapa yang menukar iman dengan kekafiran, sungguh orang itu telah tersesat dari jalan yang lurus." **(al-Baqarah: 108)**

C. EJEKAN SHALUUBA AL-FATHYUNI

Diriwayatkan bahwa pada suatu hari, Shaluuba al-Fathyuni datang kepada Nabi saw. sambil berkata, "Muhammad, jika engkau itu benar pesuruh Allah,

mengapa kedatanganmu kepada kami tidak dengan tanda bukti yang kami kenal dan mengapa Allah tidak menurunkan tanda-tanda bukti yang menunjukkan bahwa engkau itu pesuruh Allah?"

Pada waktu itu, Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw.,

وَلَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ ۖ وَمَا يَكْفُرُ بِهَآ إِلَّا ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٩٩﴾

"Dan sesungguhnya Kami (Allah) telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas; dan tidak ada yang ingkar kepadanya melainkan orang-orang yang fasik." **(al-Baqarah: 99)**

D. EJEKAN ABDULLAH BIN SHURIYA

Pada suatu waktu, Abdullah bin Shuriya datang kepada Nabi saw. dan berkata, "Tidak ada petunjuk yang benar selain segala apa yang telah kami ikuti selama ini. Karena itu, hendaklah engkau mengikuti kami supaya engkau mendapat petunjuk yang benar!" Karena itu, Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw.,

وَقَالُوا۟ كُونُوا۟ هُودًا أَوْ نَصَٰرَىٰ تَهْتَدُوا۟ ۗ قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَٰهِـۧمَ حَنِيفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٣٥﴾ قُولُوٓا۟ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَآ أُنزِلَ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ وَمَآ أُوتِىَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَآ أُوتِىَ ٱلنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾ فَإِنْ ءَامَنُوا۟ بِمِثْلِ مَآ ءَامَنتُم بِهِۦ فَقَدِ ٱهْتَدَوا۟ ۖ وَّإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّمَا هُمْ فِى شِقَاقٍ ۖ فَسَيَكْفِيكَهُمُ ٱللَّهُ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١٣٧﴾ صِبْغَةَ ٱللَّهِ ۖ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ صِبْغَةً ۖ وَنَحْنُ لَهُۥ عَٰبِدُونَ ﴿١٣٨﴾ قُلْ أَتُحَآجُّونَنَا فِى ٱللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَآ أَعْمَٰلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَٰلُكُمْ وَنَحْنُ لَهُۥ مُخْلِصُونَ ﴿١٣٩﴾ أَمْ تَقُولُونَ إِنَّ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطَ كَانُوا۟ هُودًا أَوْ نَصَٰرَىٰ ۗ قُلْ ءَأَنتُمْ أَعْلَمُ أَمِ ٱللَّهُ ۗ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَتَمَ شَهَٰدَةً عِندَهُۥ مِنَ ٱللَّهِ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٤٠﴾ تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ ۖ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُم مَّا كَسَبْتُمْ ۖ وَلَا تُسْـَٔلُونَ عَمَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٤١﴾

"Dan mereka berkata, 'Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk.' Katakanlah, Tidak, bahkan (kami mengikuti) agama Nabi Ibrahim yang lurus. Dan, bukanlah ia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik.' Katakanlah (hai orang-orang mukmin), 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak cucunya; dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-

bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.' Maka, jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka, Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan, Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Shibghah Allah. Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya daripada Allah? Dan, hanya kepada-Nyalah kami menyembah. Katakanlah, 'Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu, dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati? Ataukah kamu (hai orang-orang Yahudi dan Nasrani) mengatakan bahwa Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak cucunya, adalah penganut agama Yahudi atau Nasrani?' Katakanlah, 'Apakah kamu yang lebih mengetahui ataukah Allah? Dan, siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menyembunyikan syahadah dari Allah yang ada padanya?' Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan. Itu adalah umat yang telah lalu; baginya apa yang diusahakannya dan bagimu apa yang kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggungjawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan." **(al-Baqarah: 135-141)**

E. EJEKAN RAFI' BIN KHARIJAH

Diriwayatkan bahwa pada suatu waktu, Nabi saw. berseru kepada ulama-ulama dan pendeta-pendeta kaum Yahudi, mengajak mereka supaya mengikuti Islam. Akan tetapi, di tengah beliau berseru, salah seorang di antara mereka yang bernama Rafi' bin Kharijah berkata, "Muhammad, kami mengikuti segala apa yang telah kami dapati dari nenek moyang kami dan orang-orang tua kami karena merekalah yang lebih baik daripada kami." Pada waktu itu, hal itu dibiarkan oleh Nabi saw. dan seketika itu juga Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw. yang bunyinya,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ
لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾ وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ
إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٧١﴾

"Dan, apabila dikatakan kepada mereka, 'Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,' mereka menjawab, '(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami.' (Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apa pun dan tidak mendapat petunjuk? Dan, perumpamaan (orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu, dan buta, maka (oleh sebab itu), mereka tidak mengerti." **(al-Baqarah: 170-171)**

F. EJEKAN NU'MAN BIN AMR

Diriwayatkan bahwa pada suatu waktu, Nabi saw. datang ke tempat belajar kaum Yahudi, dengan maksud hendak berseru kepada mereka supaya mereka mengikuti Islam. Di sana, Nabi bertemu dengan salah seorang pendeta yang bernama Nu'man bin Amr. Beliau lalu ditanya oleh Nu'man bin Amr, "Muhammad, sesungguhnya engkau itu memeluk agama apa?" Beliau menjawab, "Aku memeluk agama Nabi Ibrahim." Nu'man berkata, "Jadi, engkau memeluk agama Nabi Ibrahim, padahal Nabi Ibrahim beragama Yahudi."

Nabi berkata, "Kalau perkataanmu benar bahwa Nabi Ibrahim itu beragama Yahudi, cobalah buka kitab Taurat karena kitab itu ada di antara kami dan kamu."

Mereka tidak mau mengabulkan permintaan Nabi. Karenanya waktu itu Allah lalu menurunkan wahyu kepada Nabi saw. yang bunyinya,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُدْعَوْنَ إِلَىٰ كِتَابِ اللَّهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ فَرِيقٌ
مِّنْهُمْ وَهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٢٣﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَن تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ ۖ وَغَرَّهُمْ فِي دِينِهِم
مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٢٤﴾

"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberi bagian, yaitu Alkitab (Taurat), mereka diseru kepada kitab supaya kitab itu menetapkan hukum di antara merekal; kemudian sebagian dari mereka berpaling, dan mereka selalu membelakangi (kebenaran). Hal itu karena mereka mengaku, 'Kami tidak akan disentuh oleh api (neraka) kecuali beberapa hari yang dapat dihitung.' Mereka diberdayakan dalam agama mereka oleh apa yang selalu mereka ada-adakan." **(Ali Imran: 23-24)**

G. EJEKAN ABDULLAH BIN SHAIF

Diriwayatkan bahwa pada suatu hari, Abdullah bin Shaif bersama kawannya yang bernama Adi bin Zaid dan Harits bin Auf datang ke hadapan Nabi saw. dan mereka satu sama lain bercakap-cakap sendiri, antara lain demikian, "Marilah kita beriman kepada apa yang telah diturunkan kepada Muhammad dan sahabat-sahabatnya dalam tempo pagi hari, kemudian kita ingkar dalam tempo petang hari. Demikanlah seterusnya, sehingga kita dapat bercampur dalam agama mereka, agar lambat laun berbuat seperti kita dan akhirnya mereka sama kembali tidak percaya (murtad) kepada agama mereka." Demikianlah, setengah dari percakapan mereka. Oleh sebab itu, ketika itu Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw. yang bunyinya,

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَلْبِسُونَ الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٧١﴾ وَقَالَت طَّائِفَةٌ
مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمِنُوا بِالَّذِي أُنزِلَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَجْهَ النَّهَارِ وَاكْفُرُوا آخِرَهُ لَعَلَّهُمْ

يَرْجِعُونَ ﴿٧٢﴾ وَلَا تُؤْمِنُوٓا۟ إِلَّا لِمَن تَبِعَ دِينَكُمْ قُلْ إِنَّ ٱلْهُدَىٰ هُدَى ٱللَّهِ أَن يُؤْتَىٰٓ أَحَدٌ مِّثْلَ مَآ
أُوتِيتُمْ أَوْ يُحَآجُّوكُمْ عِندَ رَبِّكُمْ ۗ قُلْ إِنَّ ٱلْفَضْلَ بِيَدِ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٧٣﴾
يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِۦ مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٧٤﴾

"Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mencampuradukkan yang hak dengan yang batil, dan menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahui? Segolongan (lain) dari Ahli Kitab berkata (kepada sesamanya), "Perlihatkanlah (seolah-olah) kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman (sahabat-sahabat Rasul) pada permulaan siang dan ingkarlah ia pada akhirnya, supaya mereka (orang-orang mukmin) kembali (kepada kekafiran). Dan, janganlah kamu percaya melainkan kepada orang yang mengikuti agamamu.' Katakanlah, 'Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah dan (janganlah kamu percaya) bahwa mereka akan mengalahkan hujjahmu di sisi Tuhanmu.' Katakanlah, 'Sesungguhnya, karunia itu di tangan Allah. Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.' Allah menentukan rahmat-Nya (kenabian) kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah mempunyai karunia yang besar." **(Ali Imran: 71-74)**

H. EJEKAN ABU RAFI' AL-QURADHI

Diriwayatkan bahwa pada suatu hari, berkumpullah ulama-ulama dan pendeta-pendeta Yahudi dan Nasrani dari Ahli Najran di hadapan Nabi saw. di mana Nabi lalu berseru kepada mereka supaya mereka mengikuti Islam. Pada saat itu, seorang pendeta Yahudi yang bernama Abu Rafi' al-Quradhi berkata kepada Nabi, "Apakah engkau ingin supaya engkau kami sembah, Muhammad, sebagaimana kaum Nasrani menyembah Isa bin Maryam?" Waktu itu, seorang pendeta Nasrani dari Ahli Najran yang bernama Rabis berkata kepada Nabi, "Apakah memang demikian yang kaukehendaki Muhammad? Dan, seruanmu kepada kami itu, apakah untuk maksud itu?"

Perkataan-perkataan mereka itu dijawab oleh Nabi saw., "Kami memohon perlindungan kepada Allah, jika kami sampai menyembah kepada selain Allah atau jika kami sampaikan perintah kepada kamu semua–menyembah kepada selain Allah! Allah pun tidak memerintah demikian kepadaku."

Oleh karenanya, pada saat itu juga Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw. yang bunyinya,

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤْتِيَهُ ٱللَّهُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا۟ عِبَادًا لِّى مِن
دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِن كُونُوا۟ رَبَّٰنِيِّـۧنَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ ٱلْكِتَٰبَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾ وَلَا يَأْمُرَكُمْ
أَن تَتَّخِذُوا۟ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ أَرْبَابًا ۗ أَيَأْمُرُكُم بِٱلْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿٨٠﴾ وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ

مِيثَٰقَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ لَمَآ ءَاتَيۡتُكُم مِّن كِتَٰبٖ وَحِكۡمَةٖ ثُمَّ جَآءَكُمۡ رَسُولٞ مُّصَدِّقٞ لِّمَا مَعَكُمۡ
لَتُؤۡمِنُنَّ بِهِۦ وَلَتَنصُرُنَّهُۥۚ قَالَ ءَأَقۡرَرۡتُمۡ وَأَخَذۡتُمۡ عَلَىٰ ذَٰلِكُمۡ إِصۡرِيۖ قَالُوٓاْ أَقۡرَرۡنَاۚ قَالَ فَٱشۡهَدُواْ
وَأَنَا۠ مَعَكُم مِّنَ ٱلشَّٰهِدِينَ ٨١ فَمَن تَوَلَّىٰ بَعۡدَ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡفَٰسِقُونَ ٨٢

"Tidak wajar bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya Alkitab, himah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia, 'Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku, bukan penyembah Allah.' Akan tetapi (dia berkata), 'Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani karena kamu selalu mengajarkan Alkitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. Dan, (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?' Dan ingatlah, tatkala Allah mengambil perjanjian dari para nabi, 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul (Nabi Muhammad), yang membenarkan apa yang padamu, niscaya akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.' Allah berfirman, 'Apakah kamu mengakui (mengikrarkan) dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?' Mereka menjawab, 'Kami mengakui.' Allah berfirman, 'Kalau begitu, saksikanlah (hai para nabi) dan aku menjadi saksi (pula) bersama kamu.' Barangsiapa berpaling sesudah itu maka mereka itulah orang-orang yang fasik." **(Ali Imran: 79-82)**

I. EJEKAN FANHASH

Diriwayatkan bahwa pada suatu saat, Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw.,

"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan, Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan." **(al-Baqarah: 245)**

Wahyu Allah itu sudah barang tentu disiarkan oleh Nabi saw. kepada siapa pun. Oleh sebab itu, tentu saja dengan sendirinya kaum Yahudi mendengar juga siaran Nabi saw. tersebut.

Pada suatu hari, Abu Bakar r.a. datang ke tempat belajar mereka (madrasah kaum Yahudi). Kebetulan waktu, itu mereka sedang berkumpul di tempat itu, tengah belajar pengetahuan agama kepada pendeta-pendeta mereka. Di antara pendeta-pendeta yang sedang mengajar ini, ada seorang pendeta bernama Fanhash. Setelah Abu Bakar bertemu dengannya, ia berkata, "Oh, Fanhash, kasihanilah engkau itu! Hendaklah engkau takut kepada Allah dan Islamlah kepada-Nya! Kau tentunya sudah tahu bahwa demi Allah, sesungguhnya Muhammad itu rasulullah, bukan? Sungguh, ia sekarang telah datang kepadamu dari sisi Allah dan engkau tentu telah mendapati namanya tercatat di dalam kitab-

mu (Taurat), bukan? Maka dari itu, hendaklah kamu semua mengikuti seruannya!"

Fanhash menjawab, "Oh, Abu Bakar, demi Allah! Kami tidak akan berhajat kepada Allahmu dan Allah sahabatmu (Muhammad) karena Tuhan Allahmu sendiri telah berhajat kepada kami. Dan, kami tidak akan menundukkan diri kepada-Nya seperti Dia telah menundukkan diri kepada kami. Sebab, kami lebih kaya dari-Nya dan Dia tidak lebih kaya daripada kami, bukan? Karena, seandainya Tuhan Allah melarang riba kepada kami, tetapi ia memberikan riba kepada kami. Andaikata Tuhan Allahmu itu lebih kaya, tentulah Ia tidak akan meminta pinjaman dan memberikan riba kepada kita."

Mendengar jawaban Fanhash seperti itu, Abu Bakar r.a. tidak dapat menahan kemarahannya dan segera ia menampar muka Fanhash sekeras-kerasnya seraya berkata, "Demi Zat yang menguasai diriku dengan tangan kekuasaan-Nya, se-umpama tidak ada perjanjian yang kokoh di antara kami dan kamu, sudah tentu kepalamu saya pukul, hai seteru Allah! Engkau terlalu, ya!"

Fanhash tidak berani membalas, baik berupa perkataan maupun pukulan, karena ia takut melihat kemarahan Abu Bakar.

Akan tetapi, tidak beberapa lama kemudian ia keluar dan pergi ke rumah Nabi saw., mengadukan kejadian itu kepada beliau. Pada waktu itu, ia diikuti oleh Abu Bakar. Setelah Fanhash selesai menuturkan kejadian itu kepada Nabi, Abu Bakar mendekatkan diri di hadapan beliau, kemudian beliau bertanya kepadanya, "Apa yang baru kauperbuat, hai Abu Bakar?"

Dengan tenang dan tegak, Abu Bakar menjawab, "Wahai Rasulullah, memang benar seteru Allah ini mukanya saya tampar karena ia berkata-kata dengan per-kataan yang sangat berbahaya dan ia menghinakan Allah. Ia menyangka bahwa Allah itu miskin, sedangkan ia beserta kelompoknya mampu. Ia berkata bahwa Allah meminta pinjaman dan memberi riba pinjaman kepada dia beserta ke-lompoknya. Setelah ia berbicara semacam itu, lalu saya tampar mukanya. Saya marah kepadanya karena Allah!"

Mendengar jawaban Abu Bakar itu, Fanhash menyangkalnya dengan keras dan berkata, "Saya tidak berkata begitu! Saya tidak menyangka begitu terhadap Allah! Sahabatmu berdusta dan berbohong, Muhammad!"

Sangkalan Fanhash itu diterima oleh Abu Bakar dengan diam dan tenang. Pada saat itu juga, Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw. yang bunyinya,

لَّقَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَآءُ ۘ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا۟ وَقَتْلَهُمُ
ٱلْأَنۢبِيَآءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَنَقُولُ ذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ ﴿١٨١﴾

"Sesungguhnya, Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan, Sesungguhnya Allah itu miskin dan kami kaya.' Kami akan mencatat perkataan mereka itu dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang benar, dan akan mengatakan (kepada mereka), 'Rasakanlah olehmu azab yang membakar.'" **(Ali Imran:181)**

Kemudian, Allah menurunkan pula wahyu kepada Nabi saw. yang bunyinya,

۞ لَتُبْلَوُنَّ فِيٓ أَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ
مِن قَبْلِكُمْ وَمِنَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوٓا۟ أَذًى كَثِيرًا ۚ وَإِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ فَإِنَّ ذَٰلِكَ
مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿١٨٦﴾ وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَـٰقَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ لَتُبَيِّنُنَّهُۥ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُۥ
فَنَبَذُوهُ وَرَآءَ ظُهُورِهِمْ وَٱشْتَرَوْا۟ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَبِئْسَ مَا يَشْتَرُونَ ﴿١٨٧﴾ لَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ
يَفْرَحُونَ بِمَآ أَتَوا۟ وَّيُحِبُّونَ أَن يُحْمَدُوا۟ بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا۟ فَلَا تَحْسَبَنَّهُم بِمَفَازَةٍ مِّنَ ٱلْعَذَابِ ۖ
وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٨٨﴾

"Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan. Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang diberi kitab (yaitu), 'Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia dan jangan kamu menyembunyikannya.' Lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruk tukaran yang mereka terima. Janganlah sekali-kali kamu menyangka bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan, janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa; dan bagi mereka siksa yang pedih." **(Ali Imran: 186-188)**

J. EJEKAN RIFA'AH BIN ZAID

Diriwayatkan bahwa pada suatu saat, Nabi saw. berdakwah (berseru) kepada kaum Yahudi, sedangkan Rifa'ah bin Zaid adalah seorang dari kepala-kepala mereka. Tatkala Nabi saw. tengah berdakwah, tiba-tiba ia berkata, "Muhammad, tunggu sebentar, saya hendak mendengarkan seruanmu. Tunggu agar saya dapat mengerti apa yang kauajarkan itu." Nabi lalu menghentikan seruan beliau. Ketika beliau berhenti, Rifa'ah lalu mencela-cela Islam, mengejek-ngejek seruan beliau. Jadi, dakwah beliau selalu terganggu oleh perkataan-perkataannya. Oleh sebab itu, pada waktu itu Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw. yang bunyinya,

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَـٰبِ يَشْتَرُونَ ٱلضَّلَـٰلَةَ وَيُرِيدُونَ أَن تَضِلُّوا۟ ٱلسَّبِيلَ ﴿٤٤﴾
وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِأَعْدَآئِكُمْ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَلِيًّا وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ نَصِيرًا ﴿٤٥﴾ مِّنَ ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ
عَن مَّوَاضِعِهِۦ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَٱسْمَعْ غَيْرَ مُسْمَعٍ وَرَٰعِنَا لَيًّۢا بِأَلْسِنَتِهِمْ وَطَعْنًا

فِي الدِّينِ ۚ وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَاسْمَعْ وَانْظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَقْوَمَ وَلَٰكِنْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ
بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٤٦﴾

"Apakah kamu tidak melihat orang-orang yang telah diberi bagian dari Alkitab (Taurat)? Mereka membeli (memilih) kesesatan (dengan petunjuk) dan mereka bermaksud supaya kamu tersesat (menyimpang) dari jalan (yang benar). Dan, Allah lebih mengetahui (daripada kamu) tentang musuh-musuhmu. Dan, cukuplah Allah menjadi Pelindung (bagimu). Dan, cukuplah Allah menjadi Penolong (bagimu). Yaitu, orang-orang Yahudi, mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya. Mereka berkata, 'Kami mendengar,' tetapi kami tidak mau menurutinya. Dan, (mereka mengatakan pula), 'Dengarlah,' sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa. Dan, (mereka mengatakan), 'Raa'ina', dengan memutar-mutar lidahnya dan mereka mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan, 'Kami mendengar dan patuh, dan dengarlah dan perhatikanlah buat kami,' tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat, tetapi Allah mengutuk mereka, karena kekafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali iman yang tipis.'" **(an-Nisaa': 44-46)**

K. EJEKAN KA'AB BIN ASAD

Diriwayatkan bahwa pada suatu hari, Nabi saw. berdakwah kepada kepala-kepala kaum Yahudi, di antaranya Ka'ab bin Asad, Abdullah bin Shuriya, dan lain-lain. Antara lain, Nabi bersabda, "Hai segolongan orang-orang Yahudi! Hendaklah kamu takut kepada Allah dan Islamlah kepada-Nya. Demi Allah, sesungguhnya kamu telah mengetahui bahwa kedatanganku kepada kamu ini dengan membawa kebenaran, mengapakah kamu menolak dan tidak mau percaya?"

Ketika itu, Ka'ab bin Asad menjawab, "Muhammad, kami tidak mengenal se-gala apa yang kaukatakan itu. Mengapa engkau berani berkata bahwa kami telah mengetahui kedatanganmu? Mengapa engkau berani berkata seperti itu?"

Pendek kata, mereka menyangkal sambil mengejek-ngejek dan menghinakan seruan Nabi saw.. Oleh sebab itu, waktu itu Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw. yang bunyinya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ آمِنُوا بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَطْمِسَ وُجُوهًا
فَنَرُدَّهَا عَلَىٰ أَدْبَارِهَا أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعَنَّا أَصْحَابَ السَّبْتِ ۚ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا ﴿٤٧﴾

"Hai orang-orang yang telah diberi Alkitab, berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan (Al-Qur'an) yang membenarkan kitab yang ada pada kamu, sebelum Kami mengubah muka(mu) lalu Kami putarkan ke belakang atau Kami kutuk mereka sebagaimana Kami telah mengutuk orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabtu (Ash-habus-sabtu).[173] Dan, ketetapan Allah pasti berlaku." **(an-Nisaa': 47)**

---

[173] Ash-habus-sabtu artinya orang-orang yang mempunyai hari terulang, hari istirahat dari pekerjaan.

L. EJEKAN HUYAYYI BIN AKHTHAB

Diriwayatkan bahwa pada suatu saat, Huyayyi bin Akhthab, Ka'ab bin Ashraf, dan yang lainnya, pergi ke kota Mekah untuk bermusyawarah dan memuat perjanjian dengan kepala-kepala dan penganjur-penganjur Quraisy di Mekah untuk membunuh Nabi saw.. Di sana dilangsungkan pertemuan antara mereka, dan mereka saling menyakan tentang hal diri Nabi saw.. Kemudian, kepala-kepala Quraisy bertanya kepada Huyayyi bin Akhthab dan kawan-kawannya, 'Kamu adalah Ahli Kitab (agama) yang lama. Maka dari itu, cobalah kamu kabarkan kepada kami tentang hal keadaan diri Muhammad!"

Huyayyi bin Akhthab berkata, "Sebelum kami menerangkan pendapat kami, terlebih dulu kami bertanya kepada kamu tentang keadaan Muhammad karena ia itu termasuk bangsa dan golongan kamu."

Kepala-kepala kaum Quraisy berkata, "Menurut pendapat kami, Muhammad itu adalah seseorang dari bangsa kami yang lemah dan terasing dari golongan kami. Lagi pula, ia suka memutuskan persaudaraan, suka melakukan kejahatan, suka menyertai pencuri-pencuri dan perampok-perampok orang-orang yang berhaji dari Bani Ghiffar, dan sebagainya, yang kurang berguna kami terangkan panjang lebar karena barang kali kamu sudah mengetahuinya."

Huyayyi bin Akhthab berkata, "Kalau begitu, sudah barang tentu kami lebih baik darinya."

Kepala-kepala Quraisy bertanya, "Nah, sekarang bagaimana pendapat kamu tentang diri Muhammad dan agamanya serta orang-orang yang menjadi pengikut-pengikutnya?"

Huyayyi bin Akhthab menjawab, "Agama kamu lebih baik dan kamu lebih mendapat petunjuk yang lurus dari Muhammad dan pengikut-pengikutnya."

Oleh sebab itu, waktu itu Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw. yang bunyinya,

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يُؤْمِنُونَ بِٱلْجِبْتِ وَٱلطَّٰغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ هَٰٓؤُلَآءِ أَهْدَىٰ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ سَبِيلًا ﴿٥١﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَمَن يَلْعَنِ ٱللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ نَصِيرًا ﴿٥٢﴾ أَمْ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّنَ ٱلْمُلْكِ فَإِذًا لَّا يُؤْتُونَ ٱلنَّاسَ نَقِيرًا ﴿٥٣﴾ أَمْ يَحْسُدُونَ ٱلنَّاسَ عَلَىٰ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ۖ فَقَدْ ءَاتَيْنَآ ءَالَ إِبْرَٰهِيمَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَءَاتَيْنَٰهُم مُّلْكًا عَظِيمًا ﴿٥٤﴾

Maksudnya ialah kaum Yahudi, yang pada zaman dahulu oleh Allah diperintahkan supaya pada tiap-tiap hari Sabtu mereka hanya beribadah kepada Allah semata-mata dan tidak diperkenankan mengerjakan selainnya. Perintah Allah itu dilanggar atau tidak dikerjakan oleh segolongan dari mereka, sehingga mereka lalu dikutuk oleh Allah. Jadi, Ash-habus-Sabtu ialah mereka yang melanggar larangan Allah pada hari Sabtu.

Tentang adanya perintah Allah itu kepada kaum Yahudi pada masa itu, bagi siapa yang hendak membuktikannya, dapat melihatnya dan membacanya dalam kitab "Perjanjian lama" atau "Taurat" bagian ulangan Fasal 5 ayat 12 –1 4 dan lain-lainnya

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Alkitab? Mereka percaya kepada Jibti dan Thaghut (arca-arca dan berhala-berhala), dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrikin Mekah) bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman. Mereka itulah orang yang dikutuki Allah. Barangsiapa yang dikutuki niscaya kamu sekali-kali tidak akan memperoleh penolong baginya. Ataukah ada bagi mereka bagian dari kerajaan (kekuasaan)? Kendatipun ada, mereka tidak akan memberikan sedikit pun (kebajikan) kepada manusia. Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya, Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar." **(an-Nisaa': 51-54)**

M. EJEKAN WAHAB BIN YAHUDZA

Diriwayatkan bahwa pada suatu hari, Nabi saw. berdakwah pula kepada kaum Yahudi. Ketika itu, beliau diiringi oleh Mu'adz bin Jabal, Sa'ad bin Ubadah, dan Uqbah bin Wahb. Setelah Nabi berseru dengan panjang lebar kepada mereka, mereka menyangkalnya dan tidak mempercayainya. Lalu, Mu'adz dan kawan-kawannya berkata kepada mereka, "Oh, kaum Yahudi, hendaklah kamu sekalian takut kepada Allah! Demi Allah, sesungguhnya beliau (Muhammad) ini pesuruh Allah. Kamu dulu pernah menyebut-nyebut nama beliau kepada kami dan kamu dulu juga menerangkan sifat-sifat beliau ini kepada kami, tetapi mengapa sekarang kau ingkar dan tidak mau percaya kepada beliau?"

Tatkala itu, Wahab bin Yahudza menyahut, "Kami sekali-kali belum pernah berkata begitu kepada kamu dan Allah tidak akan menurunkan kitab lagi sesudah Taurat, dan tidak pula akan membangkitkan seorang pesuruh dan nabi lagi sesudah Nabi Musa a.s.. Perkataanmu itu seluruhnya bohong dan dari perbuatan kamu sendiri serta sahabatmu ini (Muhammad)."

Oleh sebab itu, ketika itu Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw. yang bunyinya,

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ قَدۡ جَآءَكُمۡ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمۡ عَلَىٰ فَتۡرَةٖ مِّنَ ٱلرُّسُلِ أَن تَقُولُواْ مَا جَآءَنَا مِنۢ بَشِيرٖ وَلَا نَذِيرٖۖ فَقَدۡ جَآءَكُم بَشِيرٞ وَنَذِيرٞۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ١٩

"Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepada kamu rasul Kami, menjelaskan (syariat Kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) rasul-rasul agar kamu tidak mengatakan, 'Tidak datang kepada kami, baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pembawa peringatan.' Sesungguhnya, telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.'" **(al-Maa'idah: 19)**

N. EJEKAN AZIR BIN ABI AZIR

Diriwayatkan bahwa pada suatu ketika, Nabi saw. dikunjungi oleh segolongan dari pendeta-pendeta Yahudi, yaitu Azir bin Abi Azir, Nafi' bin Abi Nafi', Huyayyi bin Akhthab, dan lain-lain. Setelah berhadapan muka dengan Nabi saw., mereka bertanya tentang kepercayaan beliau kepada pesuruh-pesuruh Allah. Nabi bersabda, "Kami percaya kepada Allah dan semua yang diturunkan kepada kami; semua yang diturunkan kepada Nabi Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub, dan keluarga keturunannya; semua yang diberikan kepada Nabi Musa dan Nabi Isa. Kami percaya kepada semua yang telah diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka, kami tidak membeda-bedakan seorang nabi pun di antara mereka, dan kami termasuk orang-orang yang menyerahkan diri kepada Allah."

Pada saat Nabi menyebut nama Isa bin Maryam, mereka mengingkari dan menolak sekeras-kerasnya terhadap kenabian Isa sambil berkata, "Kami tidak percaya bahwa Isa bin Maryam itu nabi dan tidak percaya kepada orang-orang yang percaya kepadanya, Muhammad."

Oleh sebab itu, ketika itu Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw.,

"Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, apakah kamu memandang kami salah, hanya lantaran kami beriman kepada Allah, kepada apa yang telah diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya, sedangkan kebanyakan di antara kamu benar-benar orang-orang yang fasik.'" **(al-Maa'idah: 59)**

O. EJEKAN NABBASY BIN QAIS

Diriwayatkan bahwa pada suatu hari, seorang pendeta Yahudi yang bernama Nabbasy bin Qais datang kepada Nabi saw. dan berkata, "Muhammad, mengapa engkau menyuruh kami supaya kami mengikuti Tuhanmu, sedangkan Tuhanmu itu bakhil (kikir), bukan?"

Perkataan Nabbasy semacam itu dibiarkan saja oleh Nabi, seketika itu juga Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw.,

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ ۚ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا ۘ بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ ۚ
وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم مَّا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا ۚ وَأَلْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَىٰ
يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۚ كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا لِّلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ ۚ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا ۚ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ ﴿٦٤﴾

"Orang-orang Yahudi berkata, 'Tangan Allah terbelenggu.' Sebenarnya, tangan

merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki. Dan, Al-Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka. Dan, Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya, dan mereka membuat kerusakan di muka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan." **(al-Maa`idah: 64)**

P. EJEKAN SALAM BIN MASYKAM

Diriwayatkan bahwa pada suatu hari, Nabi saw. datang kepada Salam bin Masykam, sedangkan ketika itu Harits bin Rafi', Malik bin Shaif, dan Rafi' bin Huraimilah sedang berada di rumah Salam. Mereka berempat tidak lain adalah pendeta-pendeta Yahudi. Setelah Nabi saw. berseru kepada mereka supaya masuk Islam, mereka menjawab, "Muhammad, bukanlah engkau telah mengakui bahwa engkau memeluk agama Nabi Ibrahim dan engkau telah percaya bahwa kitab agama yang ada di tangan kami, yaitu Taurat, adalah benar. Engkau juga telah menyaksikan bahwa Taurat itu dari kitab Allah dengan benar?"

Nabi saw. menjawab, "Ya, sudah tentu. Akan tetapi, mengapa kamu mengingkari apa yang telah dijanjikan oleh Allah kepada kamu sebagaimana yang telah termaktub dalam Taurat itu dan kamu menyembunyikan semua yang telah diperintahkan kepada kamu supaya menerangkannya kepada manusia?"

Mereka menyahut, "Oh, tidak begitu, Muhammad. Kami hanya mengikuti semua yang telah ada di tangan kami dan sesungguhnya kami telah mengikuti petunjuk yang lurus (benar). Oleh sebab itu, kami tidak akan percaya kepadamu dan tidak pula akan mengikuti seruanmu."

Ketika itu, Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw.,

"Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikit pun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil, dan Al-Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu.' Sesungguhnya, apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada kebanyakan dari mereka; maka janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir itu." **(al-Maa`idah: 68)**

Q. EJEKAN ABDULLAH BIN SHURIYA

Diriwayatkan bahwa pada suatu hari, Abdullah bin Shuriya bersama-sama

dengan segolongan orang-orang Yahudi datang kepada Nabi saw. lalu berkata, "Muhammad, saya hendak bertanya kepada engkau. Karena setiap nabi dan Rasulullah itu tentu ada penolongnya dari satu malaikat untuk menjadi perantara menyampaikan wahyu dari Tuhan, maka siapakah malaikat Tuhan yang menjadi penolong engkau? Jawaban engkau atas pertanyaan kami itulah nanti yang boleh jadi mempersatukan kami dan engkau atau memisahkan kami dan engkau."

Pada saat itu, Nabi saw. menjawab, "Seorang malaikat yang menjadi kawanku sebagai penolongku ialah Jibril dan Allah tidak membangkitkan seorang nabi dan pesuruh-Nya melainkan Jibrillah yang menjadi penolongnya serta menjadi perantara menyampaikan wahyu kepadanya."

Mereka berkata, "Karena Jibril itulah yang menjadikan kami harus berpisah dari engkau dan pengikut-pengikut engkau. Seandainya yang menjadi penolong engkau itu selain Jibril niscaya kita bersatu dan kami harus membenarkan engkau serta mengikuti engkau."

Nabi berkata, "Mengapa begitu? Apa yang melarang kalian membenarkan Jibril?"

Mereka menjawab, "Ya, karena Jibril itu seteru kami."

Nabi saw. diam. Seketika itu juga, Allah menurunkan wahyu kepada beliau,

قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُۥ نَزَّلَهُۥ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٩٧﴾

"Katakanlah, 'Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al-Qur'an) ke dalam hati engkau dengan izin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman.'" **(al-Baqarah: 97)**

R. EJEKAN NAHHAM BIN ZAID

Diriwayatkan bahwa pada suatu hari, Nahham bin Zaid, Qardam bin Ka'ab, dan Bahri bin Amr datang kepada Nabi saw. lalu berkata, "Muhammad, apakah engkau tidak tahu bahwa beserta Allah itu ada tuhan selain-Nya?"

Nabi menjawab, "Tidak ada tuhan melainkan Allah. Demikianlah adanya kami diutus oleh Allah dan dengan demikianlah kami berseru kepada kamu sekalian. Tuhan itu Yang Maha Esa, kami tidak akan menyekutukan Allah."

Seketika itu juga Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw.,

قُلْ أَيُّ شَىْءٍ أَكْبَرُ شَهَٰدَةً ۖ قُلِ ٱللَّهُ ۖ شَهِيدٌۢ بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ ۚ وَأُوحِىَ إِلَىَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَنۢ بَلَغَ ۚ أَئِنَّكُمْ لَتَشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ ٱللَّهِ ءَالِهَةً أُخْرَىٰ ۚ قُل لَّآ أَشْهَدُ ۚ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ وَإِنَّنِى بَرِىٓءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿١٩﴾

"Katakanlah, 'Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?' Katakankalah, 'Allah. Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Dan, Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai

Al-Qur'an (kepadanya). Apakah sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan yang lain di samping Allah?' Katakanlah, 'Aku tidak mengakui.' Katakanlah, 'Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah).'' **(al-An'aam: 19)**

S. EJEKAN JABAL BIN ABU QUSYAIR

Diriwayatkan bahwa pada suatu hari, Jabal bin Abu Qusyair bersama-sama dengan Syamsul bin Zaid datang kepada Nabi saw. lalu berkata, "Muhammad, kalau betul-betul engkau itu nabi dan rasulullah, sebagaimana pengakuan engkau, cobalah engkau beritakan kepada kami, kapankah datangnya hari kiamat?"

Nabi saw. diam, tidak menjawab sepatah pun. Kemudian, seketika itu juga Allah menurunkan wahyu kepada beliau,

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ رَبِّى ۖ لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَآ إِلَّا هُوَ ۚ ثَقُلَتْ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً ۗ يَسْـَٔلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِىٌّ عَنْهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ ٱللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ١٨٧

"Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat, 'Bilakah datangnya?' Katakanlah, 'Sesungguhnya, pengetahuan tentang kiamat adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba.' Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.''' **(al-A'raaf: 187)**

T. EJEKAN MAHMUD BIN SABHAN

Diriwayatkan bahwa pada suatu hari, Mahmud bin Sabhan, Nu'man bin Asha, Bahri bin Amr, Salam bin Masykam, dan pendeta-pendeta Yahudi lainnya, datang kepada Nabi saw. lalu mereka berkata, "Betulkah hai Muhammad bahwa yang engkau datangkan dan engkau serukan kepada kami itu dari Allah?"

Nabi menyahut, "Mengapa kamu bertanya begitu?"

Mereka berkata, "Ya, karena kami anggap bahwa yang engkau datangkan itu susunan kalimatnya tidaklah seperti susunan kalimat-kalimat kitab Taurat. Kitab Taurat tidak seperti itu, Muhammad."

Nabi menjawab, "Sungguh yang kami datangkan ini adalah dari Allah. Dan sesungguhnya, kamu tentunya sudah mengetahui bahwa yang kami datangkan ini adalah dari Allah karena kamu sudah barang tentu menemuinya pada apa yang telah tercatat dalam kitab Taurat."

Mereka berkata, "Oh, tidak begitu Muhammad. Susunan kalimatnya tidak seperti susunan kalimat-kalimat kitab Taurat. Karena, kami masing-masing dapat

mengarang susunan kalimat yang semacam itu. Jadi, menurut pendapat kami, apa yang engkau datangkan itu bukan dari Allah. Bukankah itu karangan engkau sendiri?"

Nabi bersabda, "Seandainya semua jin dan manusia berhimpun (bersatu) untuk mengarang yang susunan kalimatnya seperti yang aku datangkan ini, sudah barang tentu mereka tidak dapat berbuat demikian."

Mereka menyahut, "Ah, tidak mungkin. Sudah tentu mereka dapat. Engkau toh tidak mengetahui, mana jin dan manusia. Kami saja dapat mengarang yang susunan kalimatnya seperti itu, Muhammad."

Nabi berkata, "Demi Allah! Kamu tentunya mengetahui bahwa yang kami datangkan ini adalah dari Allah dan kamu tentunya mengetahui bahwa aku ini pesuruh Allah yang telah kamu dapati sebagaimana telah termaktub dalam kitab Taurat, bukan?"

Mereka menyahut, "Ah, tidak begitu Muhammad. Karena, jika Allah membangkitkan seorang pesuruh-Nya dan menetapkan kehendak-Nya, niscaya ia menurunkan kepada kami suatu catatan dari langit yang dapat kami baca dan kami mengerti. Jika tidak begitu, niscaya kami didatangi seperti yang diturunkan kepadamu itu."

Ketika itu, Nabi saw. diam. Dan, saat itu juga beliau menerima wahyu dari Allah,

قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَـٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya, jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain." **(al-Israa': 88)**

U. EJEKAN SUKAIN DAN ADI

Diriwayatkan bahwa kedua orang Yahudi ini (Sukain dan Adi) pada suatu hari datang kepada Nabi saw. lalu berkata, "Hai Muhammad, pihak kami sesungguhnya tidak mengetahui bahwa Allah menurunkan sesuatu apa pun kepada manusia sesudah Nabi Musa. Akan tetapi, sekarang tiba-tiba engkau datang kepada kami dengan mengatakan bahwa engkau telah menerima wahyu dari Allah." Ketika itu, Allah menurunkan wahyu-Nya guna menolak suara mereka yang jelek itu kepada Nabi saw.,

۞ إِنَّآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ كَمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ نُوحٍ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ مِنۢ بَعْدِهِۦ ۚ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْمَـٰعِيلَ وَإِسْحَـٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَـٰرُونَ وَسُلَيْمَـٰنَ ۚ وَءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ زَبُورًا ﴿١٦٣﴾ وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَـٰهُمْ عَلَيْكَ مِن قَبْلُ وَرُسُلًا لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ۚ وَكَلَّمَ

ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكۡلِيمٗا ﴿١٦٤﴾ رُّسُلٗا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ حُجَّةُۢ بَعۡدَ ٱلرُّسُلِۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمٗا ﴿١٦٥﴾

"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Dan, Kami berikan Zabur kepada Dawud. Dan, (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan, Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung. (Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan, Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(an-Nisaa': 163-165)**

V. EJEKAN SEGOLONGAN ORANG YAHUDI

Pada suatu hari, datanglah segolongan orang Yahudi kepada Nabi saw.. Kala itu, mereka diberikan suatu peringatan yang tegas oleh Nabi. Sabda Nabi saw. kepada mereka, "Demi Allah, sesungguhnya kamu telah mengetahui bahwasanya aku ini rasul Allah kepada kamu, bukan?"

Mereka berkata, "Kami tidak mengetahui dan kami tidak menyaksikan atasnya, Muhammad."

Karena jawaban mereka yang jelek itu, seketika itu juga Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw.,

لَّٰكِنِ ٱللَّهُ يَشۡهَدُ بِمَآ أَنزَلَ إِلَيۡكَۖ أَنزَلَهُۥ بِعِلۡمِهِۦۖ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ يَشۡهَدُونَۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًا ﴿١٦٦﴾

"(Mereka tidak mau mengakui yang diturunkan kepadamu itu), tetapi Allah mengakui Al-Qur'an yang diturunkan-Nya kepadamu. Allah menurunkan-Nya dengan ilmu-Nya dan malaikat-malaikat pun menjadi saksi. Cukuplah Allah yang mengakuinya." **(an-Nisaa': 166)**

W. EJEKAN NU'MAN BIN ADHA

Diriwayatkan bahwa pada suatu hari datanglah tiga orang Yahudi, yaitu: Nu'man bin Adha, Bahri bin Amr, dan Syas bin Adi, kepada Nabi saw.. Pada saat itu, Nabi mengajak mereka supaya mengikuti agama Allah dan memperingatkan mereka dengan siksa-Nya. Kemudian, dengan sombong, mereka berkata, "Mengapa engkau menakut-nakuti kami, wahai Muhammad? Kami adalah putra-putra Allah dan kecintaan-Nya, bukan?"

Sehubungan dengan peristiwa tersebut, ketika itu Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw.,

وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ وَٱلنَّصَٰرَىٰ نَحْنُ أَبْنَٰٓؤُا۟ ٱللَّهِ وَأَحِبَّٰٓؤُهُۥ ۚ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُم بِذُنُوبِكُم ۖ بَلْ أَنتُم
بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقَ ۚ يَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ ۚ وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۖ
وَإِلَيْهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٨﴾

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan, 'Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya.' Katakanlah, 'Maka, mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?' (Kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kamu adalah manusia (biasa) di antara orang-orang yang diciptakan-Nya. Dia mengampuni bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. Dan, kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya. Dan, kepada Allahlah kembali (segala sesuatu)." **(al-Maa`idah: 18)**

X. EJEKAN KARDAM BIN QAIS DAN BEBERAPA ORANG KAWANNYA

Diriwayatkan bahwa pada suatu hari, para ketua kaum Yahudi, antara lain: Kardam bin Qais, Usamah bin Habib, Nafi' bin Abi Nafi', Bahri bin Amr, Huyayyi bin Akhthab, dan Rifa'ah bin Zaid, mendatangi beberapa orang kaum muslimin dari golongan kaum Anshar yang masih bergaul dengan mereka, dengan tujuan menghasut mereka dan memperolok-olokkan Nabi saw.. Mereka berkata kepada kaum Anshar, "Janganlah kamu mendermakan harta benda kamu kepada Muhammad karena kami mengkhawatirkan kamu menjadi fakir lantaran kehabisan harta benda. Janganlah kamu terburu-buru memberikan bantuan kepada Muhammad dari harta kekayaan kamu karena kamu tidak mengetahui apa yang akan terjadi atasnya dirinya."

Sehubungan dengan hasutan mereka yang jelek itu yang bertujuan mengajak kaum muslimin berlaku kikir dan mencurigainya untuk kepentingan Nabi saw., seketika itu Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw.,

ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ۗ
وَأَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿٣٧﴾ وَٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ
وَلَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۗ وَمَن يَكُنِ ٱلشَّيْطَٰنُ لَهُۥ قَرِينًا فَسَآءَ قَرِينًا ﴿٣٨﴾ وَمَاذَا عَلَيْهِمْ
لَوْ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَأَنفَقُوا۟ مِمَّا رَزَقَهُمُ ٱللَّهُ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِهِمْ عَلِيمًا ﴿٣٩﴾

"(Yaitu) orang-orang yang kikir dan menyuruh orang lain berbuat kikir dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. Dan, Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan. Dan, (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barangsiapa yang mengambil setan itu menjadi temannya, maka setan itu adalah

teman yang seburuk-buruknya. Apakah kemudharatan bagi mereka, kalau beriman kepada Allah dan hari kemudian dan menafkahkan sebagian rezeki yang telah diberikan Allah kepada mereka? Dan, adalah Allah Maha Mengetahui keadaan mereka." **(an-Nisaa': 37-39)**

Y. EJEKAN-EJEKAN SEBAGIAN KETUA KAUM YAHUDI TENTANG KETUHANAN

Diriwayatkan bahwa segolongan ketua kaum Yahudi pada suatu hari datang kepada Nabi saw. dengan tujuan hendak mengemukakan pertanyaan tentang ketuhanan dan membuat beliau bingung untuk menjawabnya. Mereka berkata, "Hai Muhammad, Allah yang telah menciptakan segenap makhluk, lalu siapa yang menciptakan Allah?" Mendengarkan pertanyaan yang sekeji itu, berubahlah dengan seketika wajah Nabi saw. sehingga kelihatan marahnya.

Sehubungan dengan itu, turunlah malaikat Jibril untuk menenangkan Nabi saw. dan menyampaikan wahyu Allah kepadanya guna menjawab pertanyaan mereka itu yang berbunyi,

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾

"Katakanlah, 'Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." **(al-Ikhlash: 1-4)**

Sesudah Nabi saw. membacakan ayat-ayat tersebut kepada mereka, dengan amat congkak mereka mengemukakan pertanyaan lagi kepada Nabi saw., "Muhammad, cobalah engkau sifatkan kepada kami bagaimana keadaan Allah itu, bagaimana hasratnya, bagaimana lengannya, dan bagaimana....?"

Mendengar perkataan mereka yang selancang itu, Nabi saw. bertambah marah dan seketika itu juga datanglah Jibril untuk memadamkan kemarahannya sambil menyampaikan wahyu dari Allah kepada beliau guna menjawab pertanyaan mereka itu yang bunyinya,

وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦ وَٱلْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ مَطْوِيَّٰتٌۢ بِيَمِينِهِۦ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٧﴾

"Dan, mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan." **(az-Zumar: 67)**

* * *

Cukup sekianlah riwayat ejekan-ejekan yang dilakukan oleh para pendeta dan pemuka Yahudi terhadap Nabi saw. dan wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada beliau. Riwayat-riwayat itu adalah sebagian kecil dari riwayat-riwayat yang banyak termaktub dalam kitab-kitab tarikh dan kitab-kitab tafsir.

Mereka melakukan hal itu untuk memperlihatkan keraguan mereka terhadap kebenaran Nabi Muhammad dan wahyu-wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada beliau. Mereka pura-pura mengemukakan pertanyaan-pertanyaan dan omongan-omongan yang bukan-bukan kepada Nabi dan kepada sebagian para sahabat beliau. Dengan cara seperti itu, mereka berharap dapat menggoyahkan kepercayaan kaum muslimin terhadap nabinya dan kepada wahyu yang diterima olehnya. Dengan kelakuan yang busuk itu, mereka tidak segan-segan, tidak malu-malu, dan tidak mempunyai rasa kemanusiaan lagi serta tidak takut mencemarkan isi kitab suci mereka sendiri. Bahkan, mereka berani mengingkari, mengubah, dan menghapuskan ayat-ayat dalam kitab Taurat yang dirasa dan dipandang oleh mereka akan merugikan mereka dan memerosotkan kedudukan mereka, yaitu ayat-ayat yang mengandung pernyataan atas kebenaran Islam dan Nabi Muhammad.

Banyak di antara pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan oleh mereka itu bertentangan dengan keyakinan dan kepercayaan mereka sendiri, seperti pertanyaan tentang ketuhanan. Misalnya, pertanyaan, "Bagaimana keadaan Tuhan dan siapa yang menjadikan Tuhan," sebagaimana yang kami uraikan di atas.

Bab Ke-21
KEJAHATAN-KEJAHATAN KAUM YAHUDI YANG MULAI KELIHATAN DAN AJAKAN NABI UNTUK BERMUBAHALAH KEPADA UTUSAN KAUM NASRANI DARI NAJRAN

A. KEADAAN KAUM AUS DAN KHAZRAJ

Dalam Bab XVII telah kami uraikan tentang keadaan kaum Aus dan Khazraj di Madinah pada masa sebelum Nabi saw. dibangkitkan. Sekadar untuk menambah uraian yang tersebut dalam bab XVII itu, dalam bab ini akan kami uraikan dengan singkat tentang hubungan mereka dengan kaum Yahudi di Madinah.

Menurut riwayat sebagaimana yang telah tersebut dalam kitab-kitab tarikh, kota Madinah sewaktu masih bernama kota Yatsrib, yaitu pada masa sebelum Nabi Muhammad dibangkitkan, penduduknya terdiri atas dua suku bangsa Arab yang besar, yang terkenal dengan suku Aus dan suku Khazraj. Di masa itu pula, kota Madinah didiami oleh orang-orang dari Bani Israel (kaum Yahudi). Di antara kaum Yahudi itu ada dua suku yang telah mengadakan perhubungan erat dengan penduduk kota Madinah yang asli; yang terdiri dari dua suku yang besar tadi; Aus dan Khazraj.

Dua suku dari kaum Bani Israel itu, yang pertama terkenal dengan nama Bani Quraizhah dan yang kedua terkenal dengan nama Bani Nadhir. Kedua-duanya bertempat tinggal di luar kota Madinah. Di samping itu, ada pula satu golongan Yahudi yang terkenal dengan nama Bani Qainuqa. Menurut riwayat, ketiga golongan kaum Yahudi itu pada saat itu berjumlah lebih dari 4.000 jiwa atau hampir 5.000 jiwa.

Adapun bangsa Arab Aus selalu berperang dengan bangsa Arab Khazraj. Hampir tidak ada hentinya mereka berperang. Oleh sebab itu, tetangga mereka yang terdiri atas kaum Yahudi tadi tertarik untuk terlibat dengan peperangan mereka, yaitu dengan cara mengadakan

perjanjian dan persahabatan. Kaum Aus mengadakan perjajian tolong-menolong dengan kaum Yahudi Bani Quraizhah, sedangkan kaum Khazraj mengadakan perjajian dan persahabatan dengan kaum Yahudi Bani Nadhir. Perjanjian dan persahabatan itu bukan saja mengenai urusan perdagangan, tetapi sampai juga ke dalam urusan peperangan; dan memang sengaja untuk itulah mereka mengadakan perjanjian tadi.

Meskipun kaum Yahudi merupakan penduduk yang menumpang di kota Madinah, tetapi berkat kepandaiannya, mereka dapat mempengaruhi penduduknya dan memperbanyak harta kekayaan.

Sebagaimana telah kami uraikan bahwa bangsa Arab Aus selalu berperang dengan bangsa Arab Khazraj. Adapun sebenarnya, di antara golongan kaum Yahudi tidak terjadi permusuhan dan peperangan, namun karena di antara golongan kaum Yahudi itu sudah ada yang mengadakan perjanjian dengan suku Aus atau Khazraj, mereka pun jadi ikut berperang.

Jelasnya, kaum Yahudi di kota Madinah pada masa itu bukan saja memerangi bangsa Arab, tetapi juga memerangi bangsanya sendiri yang berdiri sebagai sahabat dari segolongan bangsa Arab. Dengan demikian, kerap kali terjadi perang saudara, bukan saja antara Arab dan Arab (Aus dan Khazraj), melainkan juga antara Yahudi dan Yahudi.

Pada masa itu, mudah sekali timbul peperangan antara kaum Aus dan kaum Khazraj, walaupun dengan sebab yang kecil dan remeh. Rupa-rupanya memang sudah menjadi tabiat mereka masing-masing atau karena sudah turun-temurun demikian, sehingga tidak mudah dimusnahkan dari masyarakat mereka.

Akan tetapi, setelah datang pimpinan Al-Qur`an kepada kedua golongan itu di Madinah, bersatulah kedua golongan yang sudah lama bermusuhan itu, kembali hidup rukun seperti sediakala, yaitu sejak menjadi kakak beradik dan saudara kandung sendiri.

B. TIPU DAYA KAUM YAHUDI UNTUK MEMECAH PERSATUAN AUS DAN KHAZRAJ (KAUM MUSLIMIN)

Kaum Aus dan Khazraj, di samping mereka telah bersatu, bersaudara kembali, mereka juga kelihatan menjadi satu golongan yang berbudi luhur, sopan santun, dan benar-benar mengerjakan agama yang dipeluknya (Islam) yang dipimpin oleh Nabi Muhammad saw.. Juga menjadi golongan ummat yang berani mengeluarkan harta bendanya untuk kepentingan Islam dan kaum muslimin.

Kaum Yahudi, baik dari Bani Nadhir, Bani Quraizhah, maupun Bani Qainuqa, tatkala Nabi Muhammad saw. telah memperdengarkan suara azan dengan perantaraan suara sahabat Bilal pada setiap menjelang waktu shalat di atas masjid beliau, maka terasalah dan diketahuilah oleh mereka, terutama oleh ketua-ketua mereka, bahwa kota Madinah telah di bawah pengaruh dan dikuasai oleh Nabi saw.. Dengan demikian, mereka kurang senang terhadap Nabi saw. dan para pengikutnya, terutama terhadap pengaruh beliau yang sudah se-

demikian besar dan luasnya di dalam lingkungan masyarakat Madinah.

Oleh sebab itu, dengan berbagai cara mereka berusaha untuk menjatuhkan pengaruh Nabi Muhammad saw.. Manakala ada kesempatan, mereka berdaya upaya untuk menghancurbinasakan pengaruh Islam yang sudah mulai meresap ke dalam darah daging para pengikutnya.

Ketua-ketua Yahudi dan pimpinan-pimpinan mereka, meskipun telah menerima dan menyanggupi perjanjian damai yang pernah diadakan dengan Nabi saw. dan kaum muslimin, namun karena mereka sudah merasa khawatir dan cemas terhadap pimpinan Nabi saw. di tengah-tengah masyarakat kota Madinah, selangkah demi selangkah mereka selalu berusaha dan berdaya upaya hendak melemahkan pimpinan Nabi, yaitu dengan jalan mengejek-ejek, memperolok-olok, dan sebagainya kepada beliau, sebagaimana telah kami uraikan di muka (dalam Bab XX).

Ketika itu, mereka menerima serta menyanggupi perjanjian persahabatan dan perdamaian dengan Nabi saw. dan kaum muslimin, dengan mengandung satu maksud yang tersembunyi, yaitu mereka berharap dapat menarik kaum muslimin untuk bekerja sama dengan mereka untuk menantang dan melawan Kerajaan Nasrani yang telah berkuasa di Baitul Maqdis dan yang telah mengusir mereka dari kota suci itu. Akan tetapi, karena harapan mereka itu tidak dapat terlaksana dan sia-sia, mereka dengan tidak malu-malu lagi mengkhianati perjanjian persahabatan yang pernah disanggupi itu. Lebih-lebih setelah mereka melihat bahwa kedudukan Nabi Muhammad saw. dan para pengikutnya dari hari ke hari semakin teguh dan bertambah kuat, bahkan sudah lebih teguh dan lebih kuat daripada kedudukan Kerajaan Nasrani sekalipun. Oleh sebab itu, mereka bertambah tidak senang terhadap Nabi saw. dan para pengikutnya.

Karena perasaan iri hati dan dengki yang ada dalam diri mereka terhadap Nabi saw. dan kaum muslimin semakin memuncak, mereka mengubah sikap hendak memusuhi dan melawan Nabi serta para pengikutnya dengan terang-terangan. Sisa-sisa kaum Aus dan Khazraj yang masih musyrik dan orang-orang munafik dari kaum muslimin, satu demi satu dan seorang demi seorang, mereka tarik untuk ikut serta memusuhi dan melawan Nabi saw. dan para pengikutnya.

Adapun di antara mereka yang melakukan hal itu ialah Huyayyi din Akhthab dan Abu Yasir bin Akhthab. Mereka berdua sangat dengki kepada bangsa Arab yang telah mengikuti Islam sehingga mereka berjuang dengan sungguh-sungguh untuk mengembalikan orang-orang yang telah mengikuti Islam supaya keluar dari Islam dan kembali mengikut agama mereka yang lama. Sehubungan dengan itu, Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw.,

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنۢ بَعْدِ إِيمَٰنِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْحَقُّ ۖ فَٱعْفُوا۟ وَٱصْفَحُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٩﴾

"Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka, maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(al-Baqarah: 109)**

Dalam ayat ini dengan secara tegas Allah telah menyatakan bagaimana kedengkian kaum Yahudi kepada para pengikut Nabi Muhammad saw. (kaum muslimin), karena mereka memang telah mengetahui bagaimana besar nikmat yang telah dikaruniakan Allah kepada kaum muslimin. Nikmat yang akan membawa mereka menjadi satu umat yang berbahagia dan beruntung memperoleh kemuliaan di atas dunia dan di negeri akhirat karena mengikut kebenaran yang sudah nyata bagi mereka. Tegasnya, mereka masih tetap enggan mengikuti agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw..

Sehubungan dengan perbuatan mereka yang sejelek dan sejahat itu, Allah memerintahkan kepada kaum muslimin supaya memaafkan dan membiarkan mereka, sehingga Ia mendatangkan perintah-Nya, yaitu memerangi dan mengusir mereka.[174]

C. TIPU DAYA KAUM YAHUDI UNTUK MEMECAH PERSATUAN AUS DAN KHAZRAJ (KAUM MUSLIMIN)

Para ketua dan pemimpin kaum Yahudi siang dan malam kerap kali mengadakan pertemuan untuk bermusyawarah dan mencapai kata mufakat. Dalam musyawarah itu, tidak ada yang dibicarakan kecuali hal-hal dan cara-cara yang hendak digunakan untuk merintangi berkembangnya dakwah Nabi Muhammad saw. dan tipu daya untuk menghancurbinasakan kepemimpinan beliau, dengan jalan antara lain merenggangkan persatuan dan kesatuan kaum muslimin (kaum Aus dan Khazraj).

Diriwayatkan bahwa pada suatu hari, seorang ketua Yahudi, yaitu Syas bin Qais (seorang ketua yang sudah lanjut umurnya yang amat keras memusuhi Nabi saw.), sengaja berlalu di tempat-tempat berkumpulnya kaum muslimin dari Aus dan Khazraj. Dia mengerti bahwa dengan persatuan dan kesatuan kaum Aus dan Khazraj yang sudah tampak kelihatan sangat erat itu, semakin susahlah bagi kaum Yahudi untuk melakukan perlawanan agama terhadap kaum muslimin ataupun untuk menghambat kemajuan Islam yang kian hari bertambah pesat itu.

Dia berkata kepada kawan-kawannya, "Orang-orang Bani Qailah (yang dimaksud adalah kaum Aus dan Khazraj) telah bersatu di dalam negeri ini. Demi Allah, kita tidak akan mungkin berdiam lama lagi beserta mereka apabila

---

[174] Menurut riwayat lain, sebab turunnya ayat itu bukan karena peristiwa yang tertera di atas itu, tetapi dari sebab peristiwa yang lainnya. (*Pen.*)

golongan mereka itu telah memenuhi kota ini."

Setelah itu, ia memerintahkan seorang pemuda Yahudi yang ada beserta dia ke tempat di mana kaum muslimin berkumpul. Kemudian pemuda itu mencari kesempatan untuk menceriterakan peristiwa Perang Bu'ats yang pernah terjadi pada masa lampau antara kaum Aus dan Khazraj serta menyebut-nyebut (membacakan syair-syair) yang pernah dihambur-hamburkan oleh masing-masing pihak kepada yang lain.[175]

Setelah pemuda Yahudi tadi melakukan perbuatannya untuk mengingatkan peristiwa yang sudah lampau itu, muncullah kembali semangat api permusuhan di antara dua golongan yang sudah hidup rukun itu. Maklumlah sebagai manusia, terutama bangsa Arab, apabila diingatkan kembali dan disebut-sebut tentang sejarah peperangannya yang telah lampau, biasanya bangun dan hiduplah kembali semangat lama itu di dalam hati sanubari mereka.

Orang-orang Aus dan Khazraj yang hadir di tempat mereka berkumpul itu, karena mendengarkan kembali riwayat peperangan mereka di masa yang lampau, ditambah lagi dengan kepandaian dan kelicinan pemuda Yahudi dalam menceriterakan riwayat itu, seketika itu hiduplah kembali semangat jahiliahnya. Seketika itu juga, terjadilah saling bantah antara kedua belah pihak.

Pada mulanya, terjadi pertengkaran mulut di antara kedua belah pihak karena masing-masing mempertahankan riwayat yang sebenarnya. Akan tetapi, karena udara dan suasana semakin panas serta kepandaian pemuda Yahudi tadi, menyebabkan semangat jahiliah berkobar lebih besar lagi. Berpindahlah pertengkaran mulut itu kepada perbantahan yang bersifat panas-panasan. Kemudian terjadilah apa-apa yang sebenarnya tidak diinginkan oleh mereka masing-masing.

Dua orang dari Aus dan Khazraj, yaitu Aus bin Qidhi dari pihak Aus dan Shakhar bin Jabbar dari pihak Khazraj, sudah sama-sama khilaf dan gelap mata lantaran kemarahan mereka yang sudah memuncak. Mereka berdua meloncat untuk mengendarai kendaraannya masing-masing, lalu berkatalah salah seorang di antara mereka, "Demi Allah, jika kamu berkehendak, marilah kita hidupkan kembali peperangan itu dengan hebatnya." Kemudian dari kedua belah pihak berteriak dengan keras, "Marilah kita lakukan! Marilah kita lakukan! Perjanjian kamu di adh-Dhahirah! Senjata! Senjata!"[176]

Kemudian mereka keluar dan berangkat menuju ke tempat yang telah dijanjikan, yaitu adh-Dhahirah, dan masing-masing sudah dengan persiapan mem-

---

[175] Menurut riwayat, Perang Bu'ats terjadi pada masa sebelum selang beberapa lama dari kedatangan dawah Islamiyah ke Madinah. Saat Perang Bu'ats itu terjadi, kaum Aus yang mendapat kekelahan dan kaum Khazraj yang memperoleh kemenangan (*Pen.*)

[176] Kata "Dhahirah" secara bahasa artinya 'tanah yang berbatu hitam' dan yang dikehendaki dengan kata itu ialah tempat di luar kota Madinah. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam dalam kitab *Sirah*-nya dan diriwayatkan juga oleh sebagian para ulama ahli tafsir dalam kitab-kitab tafsirnya (*Pen.*)

bawa senjata. Akan tetapi, tidak semua dari kedua belah pihak tadi berangkat ke tempat yang dituju, hanya sebagian yang berangkat ke tempat yang dituju. Ketika itu, kelihatanlah dua kelompok yang berdiri berseberangan saling berhadapan, satu kelompok dari orang-orang dari Aus, kelompok yang lain dari orang-orang Khazraj. Masing-masing golongan sudah tidak berbeda dengan apa yang pernah terjadi di zaman Jahiliah sebelum mereka memeluk Islam.

Peristiwa itu terdengar oleh Nabi saw. dan seketika itu juga beliau keluar bersama sebagian para sahabat Muhajirin menuju ke tempat mereka berkumpul dan hendak bertempur itu. Setibanya Nabi saw. di tempat itu, dengan segera beliau lalu bersabda,

﴿ يَامَعْشَرَ الْمُسْلِمِيْنَ، اَللّٰهَ ! اَللّٰهَ ! أَبِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ وَأَنَا بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ بَعْدَ أَنْ هَدَاكُمُ اللّٰهُ لِلإِسْلَامِ وَأَكْرَمَكُمْ بِهِ وَقَطَعَ بِهِ عَنْكُمْ أَمْرَ الْجَاهِلِيَّةِ وَاسْتَنْقَذَكُمْ بِهِ مِنَ الْكُفْرِ وَأَلَّفَ بِهِ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ ؟ ﴾

"Wahai kaum muslimin! Allah! Allah! Apakah kamu menyerukan kembali ke masa jahiliah, sedangkan saya masih ada di hadapan kamu. Setelah Allah memberi petunjuk kepadamu dengan mengikuti Islam dan setelah Allah memuliakan kamu dengan agama itu. Ia telah memutuskan kamu dari urusan-urusan jahiliah, Ia telah menyelamatkan kamu dari kekafiran, dan Ia telah mempersatukan serta menjinakkan hati-hati kamu dengan agama itu?"

Setelah mendengar sabda Nabi saw. yang singkat itu, teringatlah dan insyaflah mereka bahwa mereka telah terkena pengaruh setan dan telah masuk ke dalam perangkap musuh-musuh mereka (kaum Yahudi). Seketika itu juga, mereka lalu melepaskan senjata-senjatanya dan saling berpeluk-pelukan. Kaum Aus memeluk kaum Khazraj dan sebaliknya kaum Khazraj memeluk kaum Aus. Kemudian, mereka kembali bersama-sama Nabi saw. dengan hati yang penuh ketenangan dan dengan perasaan yang penuh kegembiraan, sambil mendengarkan perintah-perintah dari Nabi saw..

Demikianlah dengan perkataan yang singkat yang dikeluarkan oleh Nabi saw., maka api fitnah yang dikobar-kobarkan oleh Syas bin Qais, seorang ketua Yahudi yang sudah tua bangka itu, dengan izin Allah telah dapat dipadamkan dan dimusnahkan dengan segera. Dengan demikian, tipu daya kaum Yahudi yang hendak memecah belah persatuan dan kesatuan kaum muslimin di kala itu telah kandas, tidak berhasil.

D. WAHYU ALLAH YANG DITURUNKAN KEPADA NABI SAW.

Sehubungan dengan peristiwa yang diperbuat oleh Syas bin Qais serta yang dilakukan oleh Aus bin Qaidhi dan Shakhar bin Jabbar (kedua orang yang mula-mula meloncat ke atas kendaraan yang dikendarai oleh mereka berdua, lantaran

mendengarkan riwayat Perang Bu'ats yang diembus-embuskan oleh seorang pemuda Yahudi itu), maka ketika itu Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw.,

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَٱللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٨﴾ قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ
لِمَ تَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ تَبْغُونَهَا عِوَجًا وَأَنتُمْ شُهَدَآءُ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ
﴿٩٩﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تُطِيعُوا۟ فَرِيقًا مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ يَرُدُّوكُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ كَٰفِرِينَ ﴿١٠٠﴾
وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتُ ٱللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُۥ ۗ وَمَن يَعْتَصِم بِٱللَّهِ فَقَدْ هُدِىَ
إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٠١﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾
وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ ۚ وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ
قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ
ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾ وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾ وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ تَفَرَّقُوا۟ وَٱخْتَلَفُوا۟ مِنۢ
بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾

"Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, mengapa kamu ingkari ayat-ayat Allah, padahal Allah Maha Menyaksikan apa yang kamu kerjakan?' Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, mengapa kamu menghalang-halangi dari jalan Allah orang-orang yang telah beriman, kamu menghendakinya menjadi bengkok, padahal kamu menyaksikan?' Allah sekali-kali tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan. Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi Alkitab itu, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman. Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu dan rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benarnya takwa kepada-Nya; dan janganlah kamu sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. Dan, berpegang kamu kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu darinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk. Dan, hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung. Dan, janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-

berai dan berselisih, sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat." **(Ali Imran: 98-105)**

E. PARA KETUA YAHUDI HENDAK MEMPERDAYA NABI SAW.

Pada waktu itu, para ketua dan pemimpin kaum Yahudi di Madinah, bukan saja berusaha hendak memecah belah dan memperdaya kaum muslimin supaya meninggalkan Islam dan mengembalikan menjadi musyrik serta menyalakan api fitnah, sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, melainkan juga menggoda Nabi saw. dan hendak diperdayakan oleh tipu muslihat mereka yang licin itu.

Diriwayatkan bahwa sebagian dari ketua-ketua dan pemimpin-pemimpin Yahudi, antara lain: Ka'ab bin Asad, Ibnu Shalub, Abdullah bin Shurya, dan Syas bin Qais, bermusyawarah. Dalam musyawarah itu mereka memutuskan hendak pergi bersama-sama kepada Nabi saw.. Mereka berkata, "Marilah kita pergi bersama-sama kepada Muhammad, barangkali kita dapat memperdayainya karena ia seorang manusia biasa, bukan?"

Pada waktu yang sudah ditentukan, berangkatlah mereka bersama-sama menjumpai Nabi saw.. Setelah mereka berada di hadapan beliau, lalu mereka berkata kepada beliau, "Ya Muhammad, sebagaimana engkau telah mengetahui bahwa kami adalah pendeta-pendeta dan dari bangsawan-bangsawan kaum Yahudi. Kalau kami mengikuti engkau, sudah tentu nanti kami akan diikuti oleh orang-orang Yahudi dan mereka tidak akan berani menyalahi kami. Sesungguhnya, sekarang ini di antara kami dan kaum kami ada perselisihan dan pertentangan dalam suatu urusan. Kami hendak menyerahkan urusan ini kepada engkau, tetapi hendaklah engkau memberikan kemenangan (memenangkan) kami dan kami tentu akan mempercayai engkau, membenarkan engkau, dan mengikuti engkau."

Nabi menolak permintaan mereka itu dengan spontan karena beliau mengerti bahwa tawaran mereka itu hanya tipu daya saja, satu tawaran yang sengaja diadakan untuk memperdayai beliau agar membelakangkan hukum-hukum yang pernah diturunkan oleh Allah kepada beliau. Dan, untuk menolak tawaran mereka itu, seketika itu juga Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw.,

وَأَنِ ٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ وَٱحْذَرْهُمْ أَن يَفْتِنُوكَ عَنۢ بَعْضِ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ
إِلَيْكَ ۖ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَٱعْلَمْ أَنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُصِيبَهُم بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ لَفَٰسِقُونَ ﴿٤٩﴾
أَفَحُكْمَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ۚ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾

"Dan, hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan, berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa

mereka. Dan, sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. Apakah hukum jahiliah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?" **(al-Maa'idah: 49-50)**

Dengan firman Allah ini, putuslah harapan para ketua dan pemuka kaum Yahudi untuk memperdayakan dan membelokkan Nabi saw. dari hukum-hukum Allah yang sudah diturunkan kepada beliau.

F. PARA KETUA YAHUDI BERPURA-PURA HENDAK MENGUJI KEBENARAN NABI MUHAMMAD SAW.

Dalam usahanya untuk memperdaya Nabi Muhammad saw., para ketua, pembesar, dan pendeta kaum Yahudi tidak berhenti pada cara-cara yang telah disebutkan, tetapi mereka selalu mencari jalan dan cara lain yang dirasanya dapat menjatuhkan Nabi. Buntu pada suatu jalan, mereka berbelok mencari jalan lain. Gagal dengan suatu cara, mereka berusaha mencari cara yang lain.

Diriwayatkan bahwa pada suatu saat, segolongan pendeta kaum Yahudi datang kepada Nabi saw. untuk menanyakan beberapa hal untuk menguji kebenaran beliau sebagai seorang nabi utusan Allah. Kata mereka, "Ya Muhammad, beritahukan kepada kami empat perkara yang akan kami tanyakan kepada engkau. Jika engkau telah memberikan keterangan yang benar, tentu kami mengikuti engkau, membenarkan engkau, dan mempercayai engkau bahwa engkau itu benar-benar nabi utusan Tuhan."

Nabi saw. bersabda, "Silakan engkau menanyakan apa-apa yang engkau kehendaki, tetapi jadikanlah semuanya itu sebagai perjanjian Allah dan tanggungan-Nya. Jika saya telah memberitahukan kamu apa-apa yang kamu tanyakan kepada saya, niscaya sungguh-sungguh kamu membenarkan saya?"

Mereka menjawab, "Ya, baiklah."

Nabi, "Silakan tanyakan apa-apa yang kamu kehendaki."

Mereka bertanya, "Beritahukanlah kepada kami, bagaimana seorang anak menyerupai ibunya, padahal bukankah nutfah itu dari orang seorang lelaki?"

Nabi menjawab, "Aku memperingatkan kamu dengan nama Allah yang telah menurunkan Taurat kepada Musa. Adakah kamu mengetahui bahwasanya air nutfah lelaki itu putih lagi kental, sedangkan air nutfah perempuan itu kuning lagi cair. Maka, mana di antara keduanya yang paling tinggi dan mengalahkan kawannya, itulah rupanya." [177]

Mereka berkata, "Ya, benar."

Kemudian mereka bertanya, "Beritahukanlah kepada kami, bagaimana tidur engkau, ya Muhammad?"

---

[177] Riwayat itu termaktub juga dalam kitab-kitab hadits yang muktabar, antara lain dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*. (*Pen.*)

Nabi saw. bersabda, "Aku menanyakan kepada kamu dengan nama Allah yang telah menurunkan Taurat kepada Musa, adakah kamu mengetahui bahwa tidur orang yang kamu sangka bahwa aku bukannya dia (nabi), ia tidur matanya, tetapi tidak tidur hatinya?"

Mereka berkata, "Ya, benar."

Nabi bersabda, "Demikianlah tidurku. Mataku tidur, tetapi hatiku tidak tidur."

Kemudian mereka berkata, "Coba beritahukanlah kepada kami dari apa-apa yang telah diharamkan oleh Israel untuk dirinya!"

Nabi bersabda, "Aku meminta dan menanyakan kepada kamu dengan nama Allah yang telah menurunkan Taurat kepada Musa, adakah kamu mengetahui bahwasanya makanan dan minuman yang paling disukai oleh Israel ialah unta dan air susunya. Dan, bahwasanya ia (Israel) mengaduhkan sakitnya, lalu disembuhkan oleh Allah. Kemudian, ia mengharamkan makanan dan minuman yang paling disukainya, yaitu daging unta dan air susunya."

Mereka berkata, "Ya, benar."

Kemudian mereka bertanya lagi, "Beritahukanlah oleh kamu tentang ruh (malaikat yang menjadi penolong engkau)?"

Nabi saw. bersabda, "Aku menanyakan kepada kamu, adakah kamu mengetahui Jibril? Dialah yang datang kepadaku."

Mereka berkata, "Ya, benar. Akan tetapi, Jibril itu musuh bagi kami, ya Muhammad. Karena, ia seorang malaikat yang datang dengan kekerasan dan dengan menumpahkan darah. Jika bukan karena dia, tentu kami mengikuti engkau."

Nabi saw. bersabda, "Bagaimana demikian? Padahal, tidak ada seorang nabi yang dibangkitan melainkan dia (Jibril)-lah yang menjadi penolongnya."

Mereka berkata, "Jika yang menjadi penolong engkau bukan Jibril, tentu kami mempercayai dan mengikuti engkau. Akan tetapi, lantaran yang menjadi penolong engkau adalah Jibril maka kami tidak akan mempercayai dan mengikuti engkau karena Jibril itu tetap musuh kami."

Menurut riwayat, sehubungan dengan adanya peristiwa itu, Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw.,

قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُۥ نَزَّلَهُۥ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٩٧﴾ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّلَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَىٰلَ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَدُوٌّ لِّلْكَٰفِرِينَ ﴿٩٨﴾ وَلَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ ۖ وَمَا يَكْفُرُ بِهَآ إِلَّا ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٩٩﴾ أَوَكُلَّمَا عَٰهَدُوا۟ عَهْدًا نَّبَذَهُۥ فَرِيقٌ مِّنْهُم ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠٠﴾ وَلَمَّا جَآءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ نَبَذَ فَرِيقٌ مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَرَآءَ ظُهُورِهِمْ كَأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠١﴾

"Katakanlah, Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril maka Jibril itu telah menurunkannya (Al-Qur`an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman. Barangsiapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir. Dan sesungguhnya, Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas, dan tidak ada yang ingkar kepadanya, melainkan orang-orang yang fasik. Patutkah mereka ingkar kepada ayat-ayat Allah, dan setiap kali mereka mengikat janji, segolongan mereka melemparkannya? Bahkan, sebagian besar mereka tidak beriman. Dan, setelah datang kepada mereka itu seorang rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung)-nya seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah)." **(al-Baqarah: 97-101)**

Ayat-ayat tersebut antara lain menunjukkan bahwa sekali lagi Allah menjelaskan kekejian dan kejahatan mereka (kaum Yahudi) serta putar belit mereka. Mereka dengan sombong dan pongah telah berani mengatakan sebab-sebab mereka tidak hendak mempercayai Al-Qur`an dan Nabi Muhammad karena Al-Qur`an itu adalah wahyu yang diturunkan-Nya dengan perantaraan Jibril, sedangkan mereka itu amat benci dan menganggap Jibril musuh.[178]

G. SEBAGIAN KETUA YAHUDI HENDAK MEMBINASAKAN NABI SAW.

Menurut riwayat, pada suatu hari salah seorang sahabat Nabi saw. yang bernama Amr bin Umayyah adh-Dhamri telah membunuh dua orang Yahudi dari Bani Sulaim dengan tidak disengaja. Amr membunuh dua orang tadi di tengah jalan dan tidak mengerti bahwa kedua orang itu dari kaum Yahudi, yang di kala itu masih terikat perjanjian keamanan dengan Nabi saw..

Kemudian, golongan orang Yahudi yang terbunuh itu mengadukan peristiwa itu kepada Nabi saw. dan mengajukan permintaan diyatnya (uang tebusan atau ganti rugi).

Karena Nabi saw. terikat perjanjian persahabatan dan perdamaian dengan segenap kaum Yahudi yang antara lain–sebagaimana yang telah diriwayatkan sebelumnya–harus tolong-menolong atau bantu-membantu dalam kesusahan dan kesulitan, maka beliau pun pada suatu hari pergi ke kampung Yahudi Bani Nadhir.

Kepergian beliau diantarkan oleh sebagian para sahabatnya, antara lain: Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Beliau hendak meminta bantuan sekadarnya guna

[178] Ayat ke-97 dari surah al-Baqarah itu, pada Bab XX telah kami kutipkan dan telah kami uraikan tentang sebab turunnya, yaitu lantaran dari ejekan seorang pendeta Yahudi yang bernama Abdullah bin Shurya kepada Nabi saw.. Adapun riwayat yang tertera di atas itu sebagaimana yang termaktub dalam *Kitab Sirah Ibnu Hisyam*. Wallahu a'lam! (*Pen.*)

membayar diyat orang yang terbunuh, sebagaimana menurut perjanjian dengan mereka.

Sesudah Nabi saw. menjumpai sebagian ketua-ketua kaum Yahudi Bani Nadhir dan menyatakan tujuan kedatangan beliau, mereka pun menunjukkan kebaikan dan keramahannya, serta menyatakan persetujuannya, yang seolah-olah mereka bersedia dan suka untuk membantu Nabi saw.. Oleh mereka Nabi dipersilakan duduk dulu sekadar untuk menunggu mereka karena mereka katanya hendak mengumpulkan bantuan itu.

Dalam suatu riwayat dikatakan, di antara mereka ada yang mengatakan, "Bahkan, ya Abal Qasim! Sudah lama, baru sekarang ini engkau datang meminta pertolongan dan bantuan kepada kami. Duduklah barang sebentar saja karena kami ingin menjamu engkau dahulu. Dan, sehabis makan nanti, barulah kami memberikan pertolongan dan permintaan engkau itu."

Mereka melakukan itu dengan maksud tertentu, yaitu mencari kesempatan untuk membinasakan atau menewaskan Nabi saw..

Huyayyi bin Akhthab, seorang ketua Yahudi Bani Nadhir yang terkenal amat memusuhi Nabi saw., ketika itu telah berkata kepada beberapa orang dari kaumnya, supaya mereka mengambil batu besar dan menjatuhkannya dari atas ke arah Nabi saw. yang sedang duduk di tepi dinding rumah mereka. Nabi ketika itu dipersilakan duduk dan dijamu sambil diajak bicara bermacam-macam hal sebagai tipu muslihat supaya mereka dapat kesempatan untuk mengambil dan mengangkat sebuah batu besar ke atas rumah.

Maksud jahat mereka itu langsung diberitahukan oleh Allah kepada Nabi saw., sebelum mereka melakukan kehendaknya yang sangat jahat itu. Nabi saw. seketika itu juga langsung turun dan meninggalkan tempat itu dengan tidak berkata sepatah kata pun kepada mereka dengan diikuti oleh para sahabat yang mengantarkan beliau. Dan, pulanglah beliau ke Madinah.

Dengan demikian, maksud mereka jahat mereka tadi tidak terlaksana atau gagal.

Sehubungan dengan peristiwa itu, Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw.,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هَمَّ قَوْمٌ أَن يَبْسُطُوٓا۟ إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum hendak bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), maka Allah menahan tangan mereka dari kamu. Dan, bertakwalah kepada Allah dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakal." **(al-Maa`idah: 11)**

Dari keterangan-keterangan itu, kita dapat mengetahui sampai sejauh mana kejahatan yang dilakukan oleh para ketua kaum Yahudi atas diri Nabi saw..

Mereka sudah tidak mengingat lagi akan perjanjian-perjanjian yang pernah diadakan dan telah disanggupi sendiri dengan Nabi dan kaum muslimin.

H. CARA DAN SIKAP KAUM YAHUDI DALAM MENYEMBUNYIKAN KEBENARAN YANG TELAH DIKETAHUINYA

Diriwayatkan bahwa Mu'adz bin Jabal, Saad bin Mu'adz, dan Kharijah bin Zaid pernah bertanya kepada segolongan pendeta Yahudi tentang sebagian apa yang terkandung dalam kitab Taurat. Lalu, pendeta-pendeta Yahudi itu menyembunyikannya dan enggan memberitahukannya kepada para sahabat Nabi itu.

Memang sesungguhnya, para ketua Yahudi pada umumnya telah mengingkari keadaan nabi-nabi mereka yang mengabarkan akan kedatangan Nabi Muhammad saw. dan kerasulannya. Mereka biasa mengatakan bahwa nabi-nabi mereka mengabarkan kedatangan antara satu nabi ke nabi berikutnya, namun mereka tidak pernah menerima kabar bahwa akan ada seorang nabi yang akan diutus dari golongan bangsa Arab, dari keturunan Ismail. Mereka biasa mengatakan juga bahwa tidak pernah dijumpai ataupun tersebut dalam kitab Taurat tentang agama dan kitab yang datang dari Allah. Andaikata mereka ditanya lebih lanjut, mereka bersikap sebagaimana sikap mereka ketika ditanya oleh tiga orang sahabat Nabi itu.

Sehubungan dengan adanya sikap mereka itu, Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw.,

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآ أَنزَلْنَا مِنَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلْهُدَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا بَيَّنَّٰهُ لِلنَّاسِ فِى ٱلْكِتَٰبِ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ يَلْعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ ﴿١٥٩﴾

"Sesungguhnya, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia di dalam Alkitab (Taurat), mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati." **(al-Baqarah: 159)**

Diriwayatkan pula bahwa para ketua dan pendeta kaum Yahudi, pada umumnya selama itu mendapat hadiah-hadiah atau pemberian-pemberian berupa bahan makanan dan sebagainya dari para pengikut mereka. Selama itu pula, mereka senantiasa berharap agar segera dibangkitkan seorang nabi akhir zaman. Mereka menyangka bahwa nabi akhir zaman yang akan dibangkitkan itu adalah dari keturunan Israel juga karena memang demikianlah kebiasaan dari kebanyakan para nabi. Oleh karena itu, tatkala Nabi Muhammad telah dibangkitkan, takut dan khawatirlah mereka akan kehilangan dan lenyapnya hadiah-hadiah atau pemberian-pemberian yang biasa diterima dari para pengikut mereka dan takut pula akan kemerosotan kedudukan mereka selaku ketua dan pendeta kaum Yahudi yang telah biasa diberikan oleh kebanyakan orang yang ada di dalam lingkungan masyarakat mereka karena beliau bukanlah dari keturunan

Bani Israel sebagaimana yang telah lama disangka oleh mereka. Oleh sebab itu dan juga sebab-sebab yang lain, mereka dengan lancang menyembunyikan sifat-sifat Nabi Muhammad saw. dan keterangan-keterangan tentang kedatangan beliau.

Sehubungan dengan peristiwa itu, Allah menurunkan wahyu-Nya kepada Nabi saw.,

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلَ اللَّهُ مِنَ الْكِتَابِ وَيَشْتَرُونَ بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ مَا يَأْكُلُونَ
فِي بُطُونِهِمْ إِلَّا النَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ
١٧٤

"Sesungguhnya, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Alkitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat dan tidak akan menyucikan mereka dan bagi mereka siksa yang amat pedih." **(al-Baqarah: 174)**

Beginilah cara dan sikap kaum Yahudi dalam menyembunyikan kebenaran yang telah diturunkan oleh Allah kepada Nabi Musa yang sebenarnya telah mereka ketahui.

Kaum Yahudi di masa sebelum Nabi Muhammad saw. dibangkitkan, terutama mereka yang berdiam di kota Madinah, umumnya selalu terdesak oleh kaum kafir penyembah berhala, meskipun telah berbagai propaganda yang dipergunakan oleh mereka untuk menerangkan kepada kaum musyrikin Arab terutama yang dari golongan Aus dan Khazraj. Antara lain, mereka menerangkan bahwa tidak beberapa lama lagi Allah akan membangkitkan dan mengutus seorang utusan-Nya dari bangsa Arab, namun mereka tetap terdesak dan dikalahkan oleh kaum Arab penyembah berhala serta selalu mendapat bantahan keras sehingga di antara ketua-ketua dan pendeta-pendeta mereka di kala itu memberikan penerangan bahwa seorang nabi yang akan dibangkitkan oleh Allah itulah nanti yang akan memberikan bantuan kepada mereka (kaum Yahudi) untuk membasmi pemeluk agama *watsani* 'berhala' dari muka bumi ini. Nabi itulah kelak yang akan menguatkan agama Nabi Musa.

Sehubungan dengan hal itu, tatkala Nabi Muhammad telah dibangkitkan dan banyak di antara kaum bangsa Arab Aus dan Khazraj mengikuti Islam, juga setelah Nabi sa.w. berhijrah ke Madinah, sedangkan kaum Yahudi pada umumnya tidak mau beriman kepada beliau, bahkan mengafirinya, ada di antara sahabat Nabi saw. dari golongan pendeta-pendeta Yahudi, pada saat itu memberikan peringatan dan berkata, "Wahai golongan Yahudi takutlah kamu kepada Allah dan Islamlah kamu. Kami dari golongan musyrikin dahulu di masa Jahiliah senantiasa mengatasi kamu dan kamu di kala itu selalu memberitahukan kepada kami tentang akan adanya nabi yang dibangkitkan oleh Allah dan kamu mem-

beritahukan sifat Nabi itu kapada kami. Kamu juga kerap kali mengatakan kepada kami, sesungguhnya nabi yang akan dibangkitkan masa sekarang adalah sudah hampir datang, kelak dialah yang akan kami ikuti dan beserta dialah kami akan memerangi kamu seperti memerangi kaum Ad dan kaum Iram."

Salam bin Misykam, seorang pendeta Yahudi setelah mendengar perkataan yang demikian itu lalu menyahut dengan congkak, "Kami tidak mengenal sesuatu yang telah datang kepada kalian dan bukan itu yang pernah kami sebutkan kepada kalian dahulu. "

Sehubungan dengan peristiwa itu, Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw.,

وَلَمَّا جَآءَهُمْ كِتَٰبٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا۟ مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى ٱلَّذِينَ
كَفَرُوا۟ فَلَمَّا جَآءَهُم مَّا عَرَفُوا۟ كَفَرُوا۟ بِهِۦ ۚ فَلَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٨٩﴾

"Dan, setelah datang kepada mereka Al-Qur'an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allahlah atas orang-orang yang ingkar itu." **(al-Baqarah: 89)**

Kaum Yahudi mengingkari kenabian dan kerasulan Muhammad saw. yang sebenarnya telah lama mereka kenal itu, lantaran kedengkian dan kekhawatiran mereka akan lenyapnya pengaruh kebesaran dan kependetaan mereka, serta sebab-sebab yang lain.

I. KEDATANGAN PARA UTUSAN KAUM NASRANI NAJRAN (YAMAN) KE MADINAH DAN PERDEBATAN MEREKA DENGAN NABI SAW.

Pada saat kaum Yahudi di Madinah sedang ramai membicarakan kemajuan dakwah agama yang dibawa oleh Nabi saw. dan perselisihan atau perbantahan antara Nabi dan para pendeta mereka sedang memuncak dengan hebatnya, tiba-tiba datanglah utusan kaum Nasrani Najran (Yaman) yang terdiri atas enam puluh orang dengan berkendaraan dan dalam keadaan yang serba mewah. Di antara enam puluh orang tadi, ada empat belas orang dari golongan bangsawan mereka, dan di antara empat belas orang itu tiga orang yang terkemuka. Adapun nama-nama empat belas orang bangsawan dan pemuka mereka itu ialah: (1) al-Aaqib (Abdul-Masih), (2) as-Sayyid (al-Aiham), (3) Abu Haritsah bin Alqamah, (4) Aus, (5) al-Haarits, (6) Zaid, (7) Qais, (8) Yazid, (9) Nubaih, (10) Khuwailid, (11) Amr, (12) Khafid, (13) Abdullah, dan (14)Yuhannas.

Al-Aaqib (no. 1) adalah kepala rombongan dan penasihat mereka yang tertinggi; mereka tidak akan mengemukakan suatu urusan dan memutuskan sesuatu perkara kecuali dari pendapat atau nasihatnya. As-Sayyid (no. 2) adalah pemimpin mereka yang bertanggung jawab terhadap segala kesulitan yang mereka hadapi. Dan, Abu Haritsah (no. 3) adalah pembesar dan pendeta mereka

yang tertinggi yang berhak memberikan pengajaran agama kepada mereka. Para raja Romawi yang beragama Kristen di kala itu sangat menghormati dan memuliakannya dan mendirikan gereja-gereja untuknya.

Menurut riwayat, mereka datang ke kota Madinah dengan berkendaraan dan terus masuk ke masjid Nabi saw., masing-masing dengan memakai pakaian negeri Yaman yang indah serta memakai ridak (selendang) dari sutra, juga memakai cincin emas di tangan mereka. Kemudian, mereka mengerjakan shalat di dalam masjid. Ketika itu, ada di antara sahabat Nabi yang hendak menegor mereka, tetapi oleh Nabi diperingatkan untuk membiarkan mereka mengerjakan shalat dengan cara mereka, yaitu menghadap ke arah timur. Selesai shalat, mereka menghadap Nabi saw. sambil menyampaikan beberapa hadiah kepada beliau. Di antara hadiah yang disampaikan oleh mereka ialah sebuah permadani yang indah dan bergambar-gambar serta beberapa buah tikar dari bulu. Akan tetapi, yang bergambar-gambar tidak diterima oleh Nabi dan yang dari bulu diterima oleh beliau.

Dalam kitab-kitab tarikh tidak dijelaskan tentang tujuan kedatangan para utusan kaum Nasrani Najran yang sebenarnya ke kota Madinah itu, tetapi dapatlah dikira-kirakan bahwa kedatangan mereka itu adalah tentu dengan tujuan untuk menambah keributan dan kebingungan bagi Nabi saw., karena di kala itu pertengkaran dan pertentangan antara kaum muslimin dan kaum Yahudi sedang menjadi-jadi. Dengan demikian, dapatlah diduga bahwa kedatangan mereka itu tentu hendak mempertajam permusuhan dan memperuncing pertengkaran antara kedua golongan, agar mereka sendiri (golongan Nasrani) dapat memperbesar pengaruhnya di sekitar Jazirah Arab, yang selama itu senantiasa terganggu dan terhalang oleh hasutan-hasutan kaum Yahudi yang berdiam di sana, dan yang selalu menentang kepada agama Nasrani.

Setelah mereka berhadapan muka dengan Nabi saw., lalu pendeta mereka berbicara dan bertanyajawab dengan Nabi saw. tentang Nabi Isa, apakah ia Tuhan atau putra Tuhan atau tiga Tuhan. Mereka mengemukakan alasan-alasan untuk menguatkan kepercayaan mereka kepada tiga Tuhan, tetapi satu demi satu alasan mereka dijawab oleh Nabi dengan jelas karena Nabi saw. di kala itu diberi wahyu oleh Allah yang mengandung beberapa puluh ayat, dan di antaranya adalah untuk mematahkan alasan mereka, ialah ayat yang bunyinya,[179]

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ ٱللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ﴿٦٠﴾

[179] Sepanjang penjelasan para ulama tarikh dan ahli tafsir, wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. berkenaan dengan kedatangan kaum Nasrani Najran dan perbantahan mereka kepada Nabi saw. ada 80 ayat, yaitu dari ayat 1-80 surah Ali Imran. (*Pen.*)

"Sesungguhnya, misal (kejadian) Isa di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, 'Jadilah (seorang manusia),' maka jadilah. (Apa yang telah Kami ceritakan itu), itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu." **(Ali Imran: 59-60)**

J. AJAKAN NABI SAW. BERMUBAHALAH KEPADA MEREKA[180]

Menurut riwayat, Nabi saw. ketika itu dengan secukup-cukupnya memberikan keterangan kepada para utusan kaum Nasrani Najran, baik mengenai kepercayaan mereka yang tersesat itu maupun mengenai urusan kenabian dan kerasulan beliau, yang pada hakikatnya mereka sudah kehabisan alasan untuk menguatkan kepercayaan mereka dan menolak dakwaan Nabi sebagai nabi dan rasul Allah. Akan tetapi, mereka tetap juga berkeras kepala mendustakan kebenaran Nabi dan tidak mau menerima kebenaran yang telah diterangkan oleh beliau. Mereka dengan keras mempertahankan kepercayaan mereka bahwa Isa itu putra Tuhan dan Tuhan itu tiga bertunggal atau tiga Tuhan.

Sehubungan dengan itu, Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw. yang bunyinya,

فَمَنۡ حَآجَّكَ فِيهِ مِنۢ بَعۡدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلۡعِلۡمِ فَقُلۡ تَعَالَوۡاْ نَدۡعُ أَبۡنَآءَنَا وَأَبۡنَآءَكُمۡ وَنِسَآءَنَا وَنِسَآءَكُمۡ
وَأَنفُسَنَا وَأَنفُسَكُمۡ ثُمَّ نَبۡتَهِلۡ فَنَجۡعَل لَّعۡنَتَ ٱللَّهِ عَلَى ٱلۡكَٰذِبِينَ ٦١ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ
ٱلۡقَصَصُ ٱلۡحَقُّۚ وَمَا مِنۡ إِلَٰهٍ إِلَّا ٱللَّهُۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ٦٢ فَإِن تَوَلَّوۡاْ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمُۢ
بِٱلۡمُفۡسِدِينَ ٦٣

"Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya), 'Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu, kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang ang dusta. Sesungguhnya, ini adalah kisah yang benar, dan tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Kemudian, jika mereka berpaling (dari kebenaran), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan." **(Ali Imran: 61-63)**

---

[180] Kata "mubahalah" itu artinya "mulaa'anah" atau "berlaknat-laknatan", asalnya dari pokok kata kerja "ibtahala" yang artinya berdoa dengan bersungguh-sungguh kepada Allah dengan tujuan meminta kecelakaan dan kebinasaan atas siapa-siapa di antara kedua belah pihak yang salah atau berdusta. Ajakan Nabi bermubahalah ketika itu ialah supaya mereka pergi keluar bersama-sama beliau ke tengah padang (tanah lapang) dan di sana sama-sama berdoa kepada Allah dengan sungguh sungguh agar oleh-Nya diturunkan laknat atas siapa-siapa yang berdusta. Berhubung dengan itu, bunyi ayat no.61 surah Ali Imran sebagai yang tertera itu oleh para ulama ahli tarikh dinamakan ayat mubahaalah. (*Pen.*)

Menurut riwayat, di kala itu Nabi saw. lalu mengajak ketua dan pemuka mereka, yaitu al-Aaqib dan as-Sayyid, "Marilah kita bermubahalah saja, mudah-mudahan laknat (kutuk) Allah dijatuhkan kepada siapa-siapa yang berdusta." Ajakan Nabi saw. itu adalah menurut perintah Allah dalam ayat yang tersebut itu. Beliau mengajak pula kepada mereka bahwa siapa-siapa yang ikut membenarkan mereka supaya bersama-sama ikut bermubahalah dan siapa-siapa yang membenarkan beliau supaya ikut bermubahalah juga. Dengan demikian, nanti dapat diketahui oleh orang ramai siapa yang dusta dan palsu serta siapa yang benar dan tulen. Karena, kalau hanya dengan perdebatan saja, tidak akan ada selesainya dan tidak pula ada habisnya.

Pada mulanya, mereka bersedia untuk bermubahalah dengan Nabi saw., tetapi mereka meminta diberi tempo untuk beruding terlebih dahulu dengan penasihat mereka yang tertinggi. Kata mereka kepada Nabi saw., "Yaa Abal Qasim, biarkanlah kami berpikir terlebih dahulu tentang urusan kami. Nanti, kami akan datang lagi kepada engkau dengan apa yang kami kehendaki bahwa kami akan mengerjakan apa yang engkau ajakkan kepada kami." Permintaan mereka itu diperkenankan oleh Nabi saw..

K. UTUSAN KAUM NASRANI NAJRAN MENOLAK BERMUBAHALAH

Diriwayatkan bahwa tatkala mereka telah berpaling dari hadapan Nabi saw., mereka lalu kembali menghadap kepada al-Aaqib, penasihat mereka yang tertinggi. Mereka lalu meminta pendapat dan persetujuannya. Kata mereka, "Bagaimana pendapat engkau, ya Abdal-Masih, tentang bermubahalah dengan Muhammad?"

Kata al-Aaqib, "Demi Allah, wahai golongan Nashara (Nasrani), sesungguhnya kamu telah mengetahui bahwa Muhammad itu seorang nabi yang diutus dan sesungguhnya telah datang kepada kamu keterangan yang jelas dari teman-teman kamu, bukan? Sesungguhnya, kamu telah mengerti bahwa tidak ada suatu kaum yang berlaknat-laknatan (bermubahalah) dengan seorang nabi melainkan mereka pasti hancur binasa, tidak akan ada yang ketinggalan orang-orang tua mereka, dan tidak akan ada keturunan mereka. Sungguh, kamu tidak akan menang selama-lamanya jika kamu bermubahalah dengan dia. Jika kamu menolak bermubahalah karena kecintaan kepada agama kamu dan mempertahankan apa yang telah berlaku pada kamu dan temanmu, hendaklah kamu meminta diri meninggalkan orang itu (Nabi saw.) kemudian kembalilah ke negerimu.'

Demikianlah nasihat dan peringatan al-Aaqib kepada segenap pengikutnya. Kemudian, mereka datang kembali menghadap Nabi saw. lalu berkata, "Ya Abal-Qasim, sesungguhnya kami telah berpendapat dan memutuskan bahwa kami jangan sampai bermubahalah dengan engkau serta meninggalkan engkau di atas agama engkau dan kami akan kembali mengikuti agama kami sebagaimana biasa. Sekalipun demikian, kami memohon kepada engkau untuk

mengutus seseorang dari sahabat engkau yang engkau ridhai dan engkau percaya untuk kami angkat menjadi hakim di kabilah kami dalam segala urusan mengenai harta yang kami perselisihkan dan kami pertengkarkan yang sering kali terjadi di kalangan kami. Karena sesungguhnya, engkau itu bagi kami satu kepuasan."[181]

Permohonan mereka itu diperkenankan oleh Nabi saw.. Kemudian pada keesokan harinya, Nabi saw. memutuskan supaya Abu Ubaidah bin al-Jarrah berangkat bersama-sama kaum Nasrani Najran ke kabilah mereka untuk menjadi hakim di sana. Sabda Nabi saw. kepadanya di kala itu,

"Keluarlah (berangkatlah) kamu bersama mereka. Hukumilah antara mereka itu dengan kebenaran tentang segala sesuatu yang diperselisihkan oleh mereka."

Abu Ubaidah lalu berangkat bersama-sama mereka.[182]

Diriwayatkan bahwa Abu Haritsah bin Alqamah, salah seorang pendeta dan ulama Nasrani dari Najran sebagaimana yang telah disebutkan, yang selamanya selalu dimuliakan oleh kaum pengikutnya, tatkala datang hendak menghadap Nabi saw. ia duduk di atas bighalnya sambil menghadapkan mukanya kepada Nabi saw. dan di sampingnya duduklah salah seorang saudaranya yang bernama Kaur bin Alqamah. Di kala itu, tergelincirlah bighal yang sedang dikendarainya, lalu berkatalah Kaur, "Celakalah yang lebih jauh!" (yang dikehendaki dengan perkataan yang demikian itu ialah Nabi saw.). Maka, Abu Haritsah berkata kepada saudaranya tadi, "Bahkan kamulah yang celaka."

Kata Kaur, "Mengapa demikian, wahai saudaraku?"

Kata Abu Haritsah, "Demi Allah, sesungguhnya dia itu nabi yang kita nanti-nanti kedatangannya."

Maka Kaur berkata, "Apa yang merintangi engkau mempercayai dan mengikutinya, padahal engkau telah mengerti yang demikian itu?"

Abu Haritsah berkata terus terang, "Yang merintangi saya mempercayai kepadanya ialah kehormatan dan kebesaran yang telah diberikan oleh kaum pengikut saya selama ini. Mereka itu enggan dan tidak mau mengikuti Nabi itu. Oleh sebab itu, jika saya mengikuti dia, tentulah segala kehormatan dan kebesaran saya sebagaimana yang telah kamu ketahui dari mereka, akan mereka tarik

---

[181] Riwayat itu menunjukkan bahwa kaum Nasrani Najran tidak berani menghadapi tantangan bermubahalah dari Nabi. Dengan demikian, jelaslah bahwa mereka mengerti akan kebenaran dakwah Nabi dan mengikuti kedustaan mereka sendiri. Sekalipun demikian, mereka telah insyaf dan tertarik pula oleh dasar-dasar keadilan hukum-hukum yang dibawa oleh Nabi sehingga mereka mengajukan permohonan kepada beliau supaya mengirim seorang sahabat yang dipercayai untuk diangkat menjadi hakim di kabilah mereka untuk memutusi perkara mengenai harta benda yang diperselisihkan oleh mereka. (*Pen.*)

[182] Riwayat itu sebagaimana yang termaktub dalam *Sirah Ibnu Hisyam*. Riwayat mubahalah sebagaimana yang tersebut itu diriwayatkan juga oleh para imam ahli hadits, antara lain oleh Bukhari dan Muslim, tetapi dengan rangkaian kata yang agak berlainan. Di antara para ulama tafsir yang meriwayatkannya ialah Abu Jarir ath-Thabari dalam kitab tafsirnya. (*Pen.*)

kembali dari saya. Dengan sebab itu, apa boleh buat, tentang ini hendaklah kamu rahasiakan baik-baik."[183]

Mengingat riwayat ini, jelaslah bahwa pendeta Nasrani dari Najran yang senantiasa dihormati dan dimuliakan oleh para pengikutnya walau yang berpangkat raja sekalipun, di kala itu sudah mengerti bahwa Nabi saw. itu benar-benar seorang nabi yang di utus oleh Allah. Adapun yang menyebabkan ia tidak mau percaya dan tidak bersedia untuk membenarkan Nabi, dengan tegas dinyatakan sendiri karena kedudukan dan kebesaran yang telah diperolehnya dari kaum pengikutnya, selama ia menjabat selaku pendeta mereka.[184]

L. PERDEBATAN ANTARA PENDETA-PENDETA YAHUDI DAN PENDETA-PENDETA NASRANI NAJRAN KETIKA BERKUMPUL DI HADAPAN NABI SAW.

Menurut riwayat, para pendeta Nasrani Najran sebelum kembali ke kabilahnya, pada suatu hari berkumpul di hadapan Nabi saw. bersama para pendeta kaum Yahudi yang ada di kota Madinah. Di kala itu, terjadilah perselisihan dan perdebatan ramai di antara mereka di hadapan beliau. Yang diperdebatkan ialah tentang agama Nabi Ibrahim dan ketuhanan mereka masing-masing. Adapun riwayatnya dengan singkat demikian.

Para pendeta Yahudi berkata, "Nabi Ibrahim itu adalah adalah seorang Yahudi."

Para pendeta Nasrani Najran berkata, "Nabi Ibrahim itu tidak lain adalah seorang Nasrani."

Demikianlah mereka bertengkar dan berdebat. Tatkala itu, Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw. untuk menengahi perdebatan mereka, yaitu ayat yang bunyinya,

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لِمَ تُحَآجُّونَ فِيٓ إِبۡرَٰهِيمَ وَمَآ أُنزِلَتِ ٱلتَّوۡرَىٰةُ وَٱلۡإِنجِيلُ إِلَّا مِنۢ بَعۡدِهِۦٓۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ﴿٦٥﴾ هَٰٓأَنتُمۡ هَٰٓؤُلَآءِ حَٰجَجۡتُمۡ فِيمَا لَكُم بِهِۦ عِلۡمٞ فَلِمَ تُحَآجُّونَ فِيمَا لَيۡسَ لَكُم بِهِۦ عِلۡمٞۚ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ وَأَنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ﴿٦٦﴾ مَا كَانَ إِبۡرَٰهِيمُ يَهُودِيّٗا وَلَا نَصۡرَانِيّٗا وَلَٰكِن كَانَ حَنِيفٗا مُّسۡلِمٗا وَمَا كَانَ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ﴿٦٧﴾ إِنَّ أَوۡلَى ٱلنَّاسِ بِإِبۡرَٰهِيمَ لَلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ وَهَٰذَا ٱلنَّبِيُّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْۗ وَٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿٦٨﴾

---

[183] Menurut Ibnu Hisyam, nama orang itu bukan Kaur, tetapi Kuuz. Perkataan Abu Haritsah itu diceritakan oleh Kuuz sesudah mengikuti Islam. (*Pen.*)

[184] Sepanjang riwayat sejak dari semula, pengaruh kedudukan, pangkat, dan kebesaran menyebabkan kebanyakan manusia tidak bersedia dan atau tidak mau menerima "kebenaran" yang hakiki, kebenaran yang dibawa oleh para rasul Allah dan kebenaran yang diridhai oleh-Nya. Hingga kini pun kerap kali terjadi yang menyilaukan manusia dari kebenaran dan pertimbangan yang benar itu adalah kedudukan, pangkat, kebesaran, dan kekayaan, apalagi bagi orang yang sudah mempunyai banyak pengikut, yang terdiri atas orang-orang *muqallid a'ma*. Untaian lebih lanjut tentang ini akan diuraikan dalam penutup bab XXI ini, insya Allah. (*Pen.*)

"Hai Ahli Kitab, mengapa kamu bantah-membantah tentang hal Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kamu tidak berpikir? Beginilah kamu, kamu ini (sewajarnya) bantah-membantah tentang hal yang kamu ketahui, maka mengapa kamu bantah-membantah tentang hal yang tidak kamu ketahui? Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik. 'Sesungguhnya, orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang orang-orang yang mengikutinya dan nabi ini (Muhammad) serta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah Pelindung semua orang yang beriman." **(Ali Imran: 65-68)**[185]

Demikianlah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi saw. yang dengan tegas menjelaskan kesalahan-kesalahan mereka (kaum Yahudi dan Nasrani) yang bantah-bantahan tentang urusan Nabi Ibrahim karena kitab Taurat dan kitab Injil itu diturunkan di masa sesudah Nabi Ibrahim, mengapa kaum Yahudi menganggap bahwa ia seorang Yahudi dan mengapa kaum Nasrani menganggap bahwa ia seorang Nasrani? Nabi Ibrahim bukan seorang Yahudi, bukan seorang Nasrani, dan bukan pula seorang musyrik, tetapi ia adalah seorang muslim.

Selanjutnya, di kala itu perbantahan mereka tentang ketuhanan dijelaskan dan diselesaikan pula oleh wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi saw.. Dengan demikian, itu adalah satu kesempatan bagi Nabi saw. untuk mengajak kedua belah pihak supaya kembali kepada tauhid yang benar dan beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa karena tidak ada Tuhan melainkan Allah.

Kaum Yahudi mempercayai dan menganggap bahwa Uzair itu putra Allah, kaum Nasrani mempercayai dan menganggap bahwa Isa itu putra Allah, tetapi Nabi Muhammad saw. dengan tegas menyatakan kepada mereka (Yahudi dan Nasrani) bahwa kepercayaan yang sedemikian itu tidak benar. Beliau berseru kepada mereka dengan wahyu yang telah diterima oleh beliau,

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ
شَيْـًٔا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوا۟ ٱشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ
٦٤

[185] Tentang soal yang diperbantahkan oleh kaum Yahudi dan kaum Nasrani sebagaimana yang tersebut itu adalah termasuk salah satu hal yang berkenaan dengan tarikh. Tegasnya, bagaimana Nabi Ibrahim akan dikatakan beragama Yahudi atau beragama Nasrani, sedangkan kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa dan kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa itu diturunkan pada masa setelah Nabi Ibrahim. Taurat diturunkan sesudah sesudah 575 tahun di belakang masa Ibrahim. Antara Musa dan Isa ada jarak 1920 tahun. Oleh sebab itu, sangat mengherankan sekali jika para ketua agama Yahudi berani mengatakan bahwa Nabi Ibrahim itu seorang Yahudi. Demikian pula jika para ketua agama Nasrani berani mengatakan bahwa Nabi Ibrahim itu seorang Nasrani. (*Pen.*)

"Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah, dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling, katakanlah kepada mereka, 'Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang ber-serah diri (kepada Allah.'" **(Ali Imran: 64)**

Nabi saw. menegaskan pula pendirian yang sebenarnya terhadap para utusan Allah yang telah datang di masa sebelum beliau, yaitu pendirian yang pernah diwahyukan oleh Allah kepada beliau yang telah kami sebutkan dalam Bab XX no. 4 (surah al-Baqarah: 135-141).

Kemudian perbantahan para ketua dan pendeta kaum Yahudi dengan para pendeta kaum Nasrani Najran sampai memuncak tentang urusan agama yang benar, masing-masing mempertahankan kebenaran agama yang dipeluknya dan saling mendustakan dan menyalahkan agama atau kepercayaan yang diikuti oleh lawannya. Pihak Yahudi mengatakan, "Tidaklah orang-orang Nasrani itu dalam kebenaran sedikit pun," dan pihak Nasrani membalas dengan perkataan, "Tidaklah orang-orang Yahudi itu dalam kebenaran sedikit pun. Oleh sebab itu, untuk menengahi pertengkaran mereka yang sudah memuncaknya itu, Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw. untuk dibacakan dan diperdengarkan kepada mereka,

وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ لَيْسَتِ ٱلنَّصَـٰرَىٰ عَلَىٰ شَىْءٍ وَقَالَتِ ٱلنَّصَـٰرَىٰ لَيْسَتِ ٱلْيَهُودُ عَلَىٰ شَىْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ ٱلْكِتَـٰبَ ۗ كَذَٰلِكَ قَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ ۚ فَٱللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١١٣﴾

"Dan orang-orang Yahudi berkata, 'Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan,' dan orang-orang Nasrani berkata, 'Orang-orang Yahudi tidak mempunyai suatu pegangan,' padahal mereka (sama-sama) membaca Alkitab. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka itu. Maka Allah yang akan mengadili di antara mereka apa-apa yang mereka berselisih padanya." **(al-Baqarah: 113)**

Demikianlah di antara riwayat perbantahan antara kaum Yahudi di kota Madinah dan kaum Nasrani dari Najran di hadapan Nabi saw.. Masing-masing mempertahankan kebenarannya sendiri-sendiri dan sama-sama membanggakan nama dan gelarnya, meskipun yang dipertahankan atau yang dibanggakan itu pada hakikatnya adalah yang salah dan batal, namun mereka masing-masing tetap berkeras kepala dan tidak mempedulikan keterangan yang benar.

Penjelasan-penjelasan Nabi Muhammad saw. kepada kedua pihak yang sedang bertengkar dan berbantah tadi, sebenarnya penjelasan-penjelasan yang tegas, jelas, tepat, dan benar, tetapi karena mereka masing-masing sudah dibungkus

oleh perasaan fanatik, sudah begitu tebal dibalut oleh penyakit taklid buta dan mengikuti saja apa yang telah ada, tidak mau lagi mempergunakan kecerdasan pikirannya sedikit pun. Dengan demikian, tetaplah keadaan mereka (dari kedua belah pihak) tidak dapat lagi mendengar dan menerima kebenaran yang hakiki.

Perlu ditambahkan di sini tentang dakwaan atau anggapan mereka (kedua belah pihak) atas diri mereka masing-masing, yang ketika itu dengan tegas telah ditolak oleh wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi saw., yaitu mereka masing-masing berkata bahwa merekalah yang akan masuk surga, yakni "Orang-orang yang akan menjadi pengisi surga Tuhan kelak tidak lain adalah kaum Yahudi." Demikianlah kata pendeta-pendeta dan ketua-ketua kaum Yahudi. Kemudian, para pendeta dan para keturunan Nasrani menyahut dengan congkak serta sombong, "Orang-orang yang akan menjadi pengisi surga Tuhan kelak tidak ada lain adalah kaum Nasrani."

Sangkaan dan anggapan mereka yang keluar batas itu ditolak oleh Allah dengan firman-Nya,

وَقَالُوا لَن يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ ۗ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ ۗ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿١١١﴾ بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِندَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

"Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata, 'Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani.' Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong. Katakanlah, 'Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar.' (Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." **(al-Baqarah: 111-112)**

Dengan ayat ini, jelas dan tegas Allah menolak dakwaan mereka masing-masing yang palsu dan sombong bahwa surga itu bukan untuk orang-orang Yahudi dan atau untuk orang-orang Nasrani, bukan pula untuk suatu bangsa atau golongan, tetapi disediakan untuk siapa saja yang menyerahkan diri kepada Allah. Taat dan patuh kepada-Nya dengan ikhlas, tidak mempersekutukan-Nya dengan siapa pun, dan berbuat baik menurut jalan dan cara yang telah ditentukan oleh-Nya sebagaimana yang telah diterangkan dan dicontohkan oleh Rasul-Nya saw..

M. ISLAMNYA ABDULLAH BIN SALAM

Abdullah bin Salam nama kecilnya adalah Hushain bin Salam bin Harits dan dari keturunan Nabi Yusuf bin Ya'qub a.s.. Pada waktu Nabi saw. datang ke Madinah, ia adalah seorang pendeta Yahudi dari Bani Qainuqa' yang paling

dalam pengetahuannya tentang kitab suci Taurat. Sebelum Nabi berhijrah ke Madinah, sesungguhnya ia memang telah menanti-nanti kedatangan pesuruh Tuhan yang terakhir, yang sifat-sifatnya telah termaktub dalam Taurat dan Injil serta kedatangannya yang telah dijanjikan dalam kitab-kitab itu.

Kemudian, pada hari Nabi saw. tiba di Madinah dan ia (Abdullah bin Salam) mendapat berita bahwa orang yang dinanti-nanti dan diharap-harap kedatangannya itu telah sampai di Madinah. Maka, beberapa hari kemudian ia datang menghadap Nabi dengan seorang diri dan dengan jalan diam-diam karena ia khawatir akan nasib dirinya dan keluarganya jika keislamannya terdengar oleh kaumnya, terutama kawan-kawannya sesama pendeta Yahudi. Setelah ia berhadapan muka dengan Nabi saw., ia mencocokkan sifat-sifat beliau dengan sifat-sifat yang telah disebutkan dalam Taurat dan Injil. Sesudah diketahuinya bahwa sifat-sifat dan tanda-tanda itu telah cocok dan sama, seketika itu juga ia masuk Islam. Sekembalinya dari pertemuannya dengan Nabi, ia lalu berseru kepada keluarganya supaya mereka mengikuti seruan Nabi saw.. Seruannya itu dengan cara diam-diam pula diterima oleh seluruh keluarganya dan akhirnya mereka semua pun menjadi pengikut seruan Nabi secara diam-diam.

Kemudian, untuk membuktikan kepada Nabi saw. bahwa kaum Yahudi itu pendusta, pembohong, dan pengkhianat terhadap kebenaran, maka pada suatu hari Abdullah bin Salam datang ke rumah Nabi dengan diam-diam. Setelah ia bertemu dengan beliau, ia lalu minta dengan hormat kepada beliau bahwa jika nanti di antara kaum Yahudi datang kepada beliau, supaya beliau menanyakan pendapat mereka tentang dirinya (Abdullah bin Salam) agar mereka menerangkan kepada beliau hal-hal tentang dirinya. Ia juga meminta kepada beliau supaya ia diizinkan masuk ke dalam suatu bilik beliau untuk bersembunyi jika kaum Yahudi datang. Nabi saw. berjanji akan mengabulkan semua permintaannya.

Sesudah itu, kelihatan dari rumah Nabi bahwa di antara kaum Yahudi datang berbondong-bondong menuju rumah beliau. Dengan segera, beliau menyuruh Abdullah bin Salam masuk ke dalam sebuah bilik beliau. Pada waktu itu, kaum Yahudi yang datang ke rumah Nabi belum mengetahui bahwa Hushain bin Salam telah menjadi pengikut Islam dan belum mengetahui pula bahwa waktu itu ia sedang bersembunyi di dalam sebuah bilik rumah Nabi saw..

Setelah mereka berhadapan muka dengan Nabi saw., beliau lalu bertanya kepada mereka, "Bagaimana keadaan seorang lelaki yang bernama Hushain bin Salam?"

Mereka berkata, "Ia ada di dalam kebaikan."

Nabi bertanya pula, "Bagaimana pendapat kamu tentang dirinya."

Mereka menjawab, "Menurut pendapat kami, Hushain bin Salam itu adalah tuan kami dan anak lelaki tuan kami. Ia adalah sebaik-baik orang kami dan sebaik-baik anak lelaki orang kami. Ia adalah semulia-mulia orang kami dan anak lelaki dari seorang yang paling alim dalam golongan kami, karena dewasa ini di

kota Madinah tidak ada seorang pun yang melebihi kealimannya tentang kitab Allah (Taurat)."

Mereka terus memuji-muji Abdullah bin Salam. Setelah mereka selesai memuji-muji, Nabi saw. bersabda kepada mereka, "Jadi, Hushain bin Salam itu adalah seorang dari golongan kalian yang paling terpandang segala-galanya menurut pendapat kalian?"

Mereka menjawab, "Ya, betul begitu, Muhammad!"

Kemudian Nabi saw. berseru, "Hai Hushain bin Salam, keluarlah!"

Dengan segera, keluarlah Abdullah bin Salam dari dalam rumah lalu mendekat kepada Nabi saw. seraya menghadapkan muka kepada mereka sambil berkata, "Hai golongan orang-orang Yahudi! Hendaklah kamu sekalian takut kepada Allah! Terimalah dengan baik segala apa yang telah datang kepada kamu! Demi Allah, sesungguhnya kalian telah mengetahui bahwa beliau ini adalah pesuruh Allah, yang kalian telah mendapati dan mengenal sifat-sifat beliau ini di dalam kitab agama yang ada di sisi kamu, bukan? Sesungguhnya, saya telah menyaksikan bahwa beliau ini adalah nabi dan pesuruh Allah sebab memang sebelummya saya telah mengenal sifat-sifat beliau sebagaimana yang tersebut dalam kitab Taurat. Oleh sebab itu, kini saya telah percaya kepada beliau, membenarkan segala apa yang didatangkan oleh beliau, dan mengikuti semua seruan beliau."

Mendengar ucapan-ucapan Abdullah bin Salam itu, mereka dengan perasa-an sangat menyesal menjawab, "Oh, Tuan berdusta! Mengapakah Tuan berani berkata demikian?"

Abdullah menyahut, "Celakalah kamu semua! Hendaklah kamu takut kepada Allah! Apakah kamu semua tidak mengenal sifat-sifat beliau ini dalam kitab Tauratmu?"

Mereka menjawab, "Tidak! Tuanlah yang berdusta! Tuan sejelek-jelek orang dari golongan kita! Sebab Tuan sekarang sudah beragama lain!"

Kemudian, mereka bubar dan pergi meninggalkan rumah Nabi, sedangkan Abdullah bin Salam masih ada di hadapan Nabi. Ia berkata kepada beliau,"Inilah yang saya khawatirkan, hai Rasulullah! Bukankah saya sebelumnya telah menuturkan kepada Tuan bahwa kaum Yahudi itu adalah suatu kaum pendusta, pembohong, pengkhianat, pembelot, dan pendurhaka?"

Sambil tersenyum, Nabi saw. diam. Pada waktu itu juga, Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw.,

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن كَانَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَكَفَرْتُم بِهِۦ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ مِثْلِهِۦ فَـَٔامَنَ
وَٱسْتَكْبَرْتُمْ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠﴾

"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku, bagaimanakah pendapatmu jika Al-Qur'an itu datang dari sisi Allah, padahal kamu mengingkarinya dan seorang saksi dari Bani

Israel mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang disebut dalam) Al-Qur'an lalu dia beriman, sedang kamu menyombongkan diri. Sesungguhnya, Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.'" **(al-Ahqaaf: 10)**

Sesudah keislaman Abdullah bin Salam dan orang-orang Yahudi yang mengikuti jejaknya diketahui oleh pendeta-pendeta kaum Yahudi (kawan-kawannya), maka mereka dengan congkak dan sombong mengata-ngatai, mencaci maki, menghina, menjelek-jelekkan, dan memusuhi dengan sekeras-kerasnya. Pada suatu hari, di antara pendeta-pendeta Yahudi ada yang berkata kepada yang lainnya dan perkataan itu sengaja ditujukan kepada Abdullah bin Salam, antara lain mereka berkata, "Tidak akan ada seseorang yang percaya kepada Muhammad dan seruannya melainkan orang yang seburuk-buruknya dan serendah-rendahnya. Orang yang paling baik dan paling mulia dalam golongan kita, tidak akan berani meninggalkan agama pusaka nenek moyangnya dan mengikuti agama lain, dari golongan lain, dan bangsa lain. Jadi, barangsiapa dari golongan kita sampai mengikuti agama Muhammad, teranglah bahwa ia seorang yang sejahat-jahatnya di kalangan kita."

Semua ejekan, hinaan, dan celaan mereka tidak diindahkan sama sekali oleh Abdullah bin Salam.

Sehubungan dengan peritiwa itu, Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw.,

﴿ لَيْسُوا سَوَاءً ۗ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١١٣﴾ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَٰئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٤﴾ وَمَا يَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَن يُكْفَرُوهُ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ ﴿١١٥﴾

"Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka bersujud (sembahyang). Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh. Dan, apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menerima pahala)-nya; dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa." **(Ali Imran: 113-115)**

Di atas telah kami terangkan bahwa nama kecil Abdullah bin Salam adalah Hushain bin Salam. Setelah ia memeluk Islam, namanya diganti oleh Nabi dengan Abdullah bin Salam. Selanjutnya, ia menjadi pemeluk Islam yang sebenar-benarnya dan termasuk golongan sahabat Anshar. Ia meninggal dunia pada tahun 43 H di kota Madinah pada zaman Khalifah Mu'awiyah. Demikianlah sebagaimana tersebut dalam kitab *al-Khamis.*

Sekianlah pemaparan riwayat Islamnya Abdullah bin Salam dengan singkat. Mudah-mudahan riwayat ini dapat menjadi peringatan bagi siapa saja yang hendak mengejar kebenaran dari Allah SWT.

N. "PERINGATAN" SEBAB-SEBAB KAUM YAHUDI MENOLAK KEBENARAN

Supaya tidak terasa janggal, baiklah kami uraikan, sekalipun secara singkat, tentang sebab-sebab kaum Yahudi terutama kebanyakan pendetanya mengingkari kebenaran terutusnya Nabi saw. dan seruan beliau. Karena, hal ini perlu sekali menjadi peringatan bagi umat Islam umumnya dewasa ini. Dalam Al-Qur`an, Allah telah menyatakan,

...وَكَانُوا۟ مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَلَمَّا جَآءَهُم مَّا عَرَفُوا۟ كَفَرُوا۟ بِهِۦ ۚ
فَلَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٨٩﴾

"..., padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan nabi) untuk mendapatkan kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka, laknat Allah atas orang-orang yang ingkar itu." **(al-Baqarah: 89)**

Ayat ini memberitahukan bahwa sebelum Nabi saw. dibangkitkan dan sebelum Al-Qur`an diturunkan, kaum Yahudi telah menanti-nanti kedatangan beliau, lebih-lebih apabila mereka hendak mengalahkan orang-orang bangsa Arab penyembah arca dan berhala di kota Madinah yang mendesak kedudukan mereka. Demikianlah mereka selalu memohon kepada Allah supaya segera membangkitkan Nabi dan pesuruh-Nya yang telah diberitakan di dalam kitab-kitab yang terdahulu, seperti dalam kitab Taurat yang ada pada mereka. Akan tetapi, setelah Nabi saw. dibangkitkan, padahal sifat-sifat beliau telah mereka kenal benar-benar dan setelah Al-Qur`an diturunkan, sedang Al-Qur`an itu membenarkan kitab Taurat yang ada pada mereka, segera mereka mengingkari segala apa yang telah mereka ketahui. Oleh sebab itu, laknat Allah dijatuhkan kepada mereka (kaum Yahudi yang kafir). Patut ditambahkan bahwa ayat itu diturunkan berkenaan dengan penolakan seorang pendeta Yahudi terhadap seruan Nabi saw..

Dalam Al-Qur`an Allah telah menyatakan pula,

ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْرِفُونَهُۥ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمْ ۖ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ ٱلْحَقَّ وَهُمْ
يَعْلَمُونَ ﴿١٤٦﴾

"Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Alkitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya, sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal

mereka mengetahui." **(al-Baqarah: 146)**

Ayat itu menunjukkan bahwa mereka, kaum Yahudi itu, sejak Nabi saw. belum dibangkitkan telah mengenal dengan yakin akan sifat-sifat beliau, sebagaimana mereka mengenal sifat-sifat anak-anak mereka. Akan tetapi, mereka dengan sungguh-sungguh menyembunyikan kebenaran. Karenanya, mereka pura-pura tidak mengetahuinya, padahal mereka telah mengetahui benar-benar bahwa beliau itu adalah seorang nabi pesuruh Allah yang telah diberitakan di dalam kitab agama mereka, Taurat! Pendek kata, di dalam Al-Qur`an tidaklah sedikit ayat-ayat firman Allah yang menjelaskan bahwa kaum Ahli Kitab, seperti Yahudi dan Nasrani, telah mengetahui dan mengenal dengan sungguh-sungguh akan berita yang termaktub dalam kitab-kitab agama mereka tentang akan dibangkitkannya seorang nabi di kota Mekah di tanah Arab. Akan tetapi, oleh karena mereka dengan sungguh-sungguh menyembunyikan berita itu, mereka berpura-pura tidak mengetahuinya, tidak mengenalnya, dan akhirnya tidak percaya kepadanya. Oleh sebab itu, Allah menyatakan dengan firman-Nya,

"... maka sedikit sekali mereka yang beriman." **(al-Baqarah: 88)**

Yakni, amat sedikit sekali dari mereka (kaum Yahudi dan Nasrani) yang beriman kepada kenabian dan kerasulan Nabi saw. dan segala apa yang beliau serukan.

Nah, sekarang apakah sebab-sebabnya kaum Yahudi dan kaum Ahli Kitab lainnya mengingkari kebenaran terutusnya Nabi saw. dan diturunkannya Al-Qur`an?

Pertanyaan itu tidak akan dan tidak perlu kami jawab dengan kupuasan yang mendalam dan penjelasan yang berpanjang-panjang, tetapi cukup kami pecahkan dengan uraian atau keterangan yang sesingkat-singkatnya.

O. SEBAB-SEBAB MANUSIA MENGINGKARI KEBENARAN

Sebab-sebab manusia mengingkari kebenaran adalah sebagai berikut.

1. Bodoh, inilah yang terbanyak.
2. Kurang atau tidak sesuai dengan orang yang memeluk kebenaran, bahkan sering kali pula ia menjadi musuhnya.
3. Telah mempunyai adat istiadat atau kebiasaan sendiri yang telah turun-temurun sejak berabad-abad.
4. Khawatir dan takut bercerai dengan keluarganya, kerabatnya, atau handai-taulannya.
5. Khawatir kehilangan pangkatnya, kedudukannya, kemuliaannya atau kesenangan dirinya, dan lain-lain.

Bagi kaum Yahudi dan kaum-kaum lainnya pada masa itu, yang mengingkari kebenaran terutusnya Nabi saw., tidak lain dan tidak bukan, mereka bersikap

begitu disebabkan mereka menjalankan salah satu atau lebih dari kelima hal itu.

Yang menjalankan hal pertama sudah tentu orang-orang awam, rakyat kebanyakan, mereka yang bodoh-bodoh. Yang melakukan hal kedua, sudah tentu pendeta-pendeta mereka yang dengan dan iri hati terhadap Nabi saw.. Yang menjalankan hal ketiga, sudah tentu terdiri dari orang-orang awam yang telah sejak berabad-abad bertaklid buta kepada para pendeta mereka. Yang melakukan hal keempat, sudah barang tentu dari mereka yang mencintai kehidupan dunia. Dan, yang menjalankan hal kelima, sudah tentu terdiri atas para pendeta dan pembesar mereka.
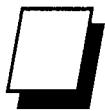
Oleh sebab itu, seseorang dari rakyat kebanyakan yang hendak memeluk kebenaran, haruslah berani meninggalkan semua kebiasaan yang sudah umum; haruslah berani memisahkan diri dari siapa saja yang menyalahi pokok-pokok yang suci. Demikian pula seorang ulama atau pendeta atau pembesar yang hendak mengikuti kebenaran, haruslah berani memisahkan atau mengasingkan diri dari cara-cara hidup yang salah, yang nyata-nyata menyalahi pokok-pokok yang suci dan benar, berani bercerai dengan keluarganya, kerabatnya, handai taulannya, dan harus berani pula memusnahkan pengaruh yang menyesatkan dirinya dari pengikut-pengikutnya.

Umat Islam dewasa ini perlu memperhatikan dan mencamkan sebab-sebab orang mengingkari kebenaran, terutama bagi ulama-ulama mereka, penuntun-penuntun mereka, penganjur-penganjur mereka, serta pemimpin-pemimpin mereka, supaya semua perbuatannya sehari-hari dan segala tindakannya setiap waktu tidak sampai menyalahi kebenaran dan tidak pula berani mengingkari kebenaran, sekalipun kebenaran itu datangnya dari pihak yang derajatnya dipandang lebih rendah dan walaupun datangnya dari pihak musuh, maka kebenaran itu harus diterimanya dan diikutinya sebagaimana mestinya. Adapun kebenaran yang dimaksudkan oleh Islam ialah kebenaran yang mempunyai alasan-alasan suci, alasan-alasan yang nyata-nyata berasal dari Allah dan Rasul-Nya saw..

Wajiblah bagi umat Islam mengingat firman Allah,

"Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu." **(al-Baqarah: 147)** ٦

Bab Ke-22
PERINTAH JIHAD

Sebelum kami melanjutkan pada riwayat peperangan-peperangan antara Nabi saw. serta kaum muslimin di satu pihak dan kaum musyrikin serta kafirin di lain pihak, lebih dahulu amat perlulah kami terangkan sebab-sebab Allah memerintahkan kepada Nabi saw. dan pengikut-pengikut beliau supaya berjihad terhadap kedua kaum tersebut. Dan, sebelum kami menerangkannya, terlebih dahulu kami terangkan tentang arti "jihad" di dalam Islam dan bagian-bagiannya serta tingkatan-tingkatannya.

Pasal-pasal yang akan kami uraikan dalam bab ini, tidak lain agar riwayat kehidupan Nabi saw. dan pengikut-pengikut beliau (kaum muslimin) serta riwayat tersiarnya Islam di muka bumi ini, tidak menimbulkan prasangka-prasangka yang tidak baik dan tidak sesuai dengan kenyataan-kenyataan sesungguhnya pada pihak yang belum mengerti benar-benar akan seluk-beluk Islam dan Nabi saw., supaya tidak menjadi suatu senjata yang dipergunakan oleh musuh-musuh Islam untuk mencela dan mencerca Islam dan nabinya, dan agar jangan pula menjadi dongeng-dongeng atau ceritera-ceritera yang meragukan bagi umat Islam sendiri, yang belum mengerti benar-benar dan belum dapat pengetahuannya, tentang tujuan Islam memerintahkan berjihad itu. Adapun uraian kami di dalam tiap-tiap pasal itu sudah tentu kesemuanya kami sandarkan kepada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits serta kitab-kitab tarikh yang sebenarnya.

A. PENGERTIAN JIHAD DI DALAM ISLAM

Orang yang berniat menuntut kebenaran harus mengetahui bahwa kata "jihad" itu berasal dari bahasa Arab yang artinya ialah 'bersungguh-sungguh mencurahkan segenap tenaganya untuk melawan musuh'. Adapun kata "jihad" itu berasal dari kata *jahd* yang artinya 'usaha' atau *juhd* yang artinya 'kekuatan'.

Menurut keterangan sahabat Ibnu Abbas r.a., kata "jihad" itu artinya 'mencurahkan segenap kekuatan untuk membela Allah terhadap

cercaan orang yang mencerca dan permusuhan orang yang memusuhi dengan tidak merasa takut sedikitpun'. Dan, menurut syariat, kata "jihad" artinya 'bersungguh-sungguh mencurahkan se-genap kekuatannya untuk membinasakan orang-orang kafir; termasuk pula berjihad terhadap nafsu, terhadap setan, dan terhadap orang-orang pendurhaka'.

Oleh sebab itu, di dalam Islam, jihad itu terdiri atas empat tingkatan:

1. jihad terhadap nafsu,
2. jihad terhadap setan,
3. jihad terhadap orang-orang yang menganiaya, orang-orang yang berbuat jahat, ahli-ahli bid'ah (pengubah peraturan-peraturan agama Allah yang telah pasti), dan
4. jihad terhadap kaum kafirin dan musyrikin.

Keempat tingkatan jihad ini terkandung dalam firman Allah,

"Dan, berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya...." **(al-Hajj: 78)**

Menurut Al-Qur`an, kita tidak dapat berjihad jika tidak berhijrah dan kita tidak dapat berhijrah jika tidak beriman. Jadi, seseorang tidak akan dapat berjihad jika ia tidak berhijrah terlebih dahulu dan seseorang tidak akan dapat berhijrah jika ia tidak beriman terlebih dahulu. Adapun seseorang sesudah beriman lalu berhijrah kemudian berjihad maka ia boleh mengharapkan rahmat Allah SWT.

Sebagai sandaran uraian itu, kami kemukakan firman Allah,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ هَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أُوْلَٰٓئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ ٱللَّهِۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ٢١٨

"Sesungguhnya, orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah, dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah; dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(al-Baqarah: 218)**

B. JIHAD TERHADAP NAFSU

Tentang jihad yang pertama ini, setiap orang Islam wajib mengerjakannya. Jihad inilah yang terutama harus dikerjakan oleh setiap orang yang beriman. Nabi saw. bersabda,

﴿ أَفْضَلُ الْجِهَادِ أَنْ يُجَاهِدَ الرَّجُلُ نَفْسَهُ وَهَوَاهُ ﴾

"Semulia-mulia peperangan itu ialah berperangnya seorang laki-laki terhadap

nafsunya dan hawanya." **(HR Imam Ibnu Najjar dari Abu Dzar r.a.; hadits dhaif)**

﴿أَفْضَلُ الْجِهَادِ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي ذَاتِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ﴾

"Semulia-mulia peperangan ialah orang yang memerangi nafsunya sendiri dalam berbakti kepada Allah Yang Mahamulia dan Mahamenang." **(HR Imam ath-Thabrani dari Ibnu Amr r.a.; hadits dhaif)**

﴿قَدِمْتُمْ خَيْرَ مَقْدَمٍ، قَدِمْتُمْ مِنَ الْجِهَادِ الْأَصْغَرِ إِلَى الْجِهَادِ الْأَكْبَرِ جِهَادِ الْعَبْدِ هَوَاهُ﴾

"Kamu sekalian telah kembali pada sebaik-baik tempat kembali dan kamu telah kembali dari perang yang lebih kecil menuju ke perang yang lebih besar, ialah berperangnya seorang hamba terhadap hawa nafsunya." **(HR Imam al-Khatib dari Jabir r.a. dan diriwayatkan pula oleh Imam Baihaqi; hadits dhaif)**

Masih ada banyak lagi hadits yang serupa dengan hadits-hadits tersebut, sebagaimana termaktub dalam kitab-kitab hadits. Hadits-hadits tersebut dikuatkan oleh firman Allah,

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

"Dan, orang-orang yang berjihad (untuk mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya, Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." **(al-'Ankabuut: 69)**

Menurut keterangan Imam Ibnu Athijjah, ayat ini diturunkan di Mekah. Jadi sebelum Nabi saw. berhijrah ke Madinah dan sebelum diturunkannya ayat yang memerintahkan memerangi orang-orang musyrikin dan kafirin. Oleh sebab itu, ayat itu mengandung maskud bahwa untuk berperang membela agama Allah dan menuntut karunia-Nya, orang harus terlebih dahulu mulai berperang terhadap dirinya, yaitu hawa nafsunya untuk berbakti kepada Allah.

Adapun yang disebut berjihad (berperang) terhadap dirinya sendiri itu, terdiri atas empat tingkatan. Pertama, supaya rajin mempelajari kebenaran atau agama yang benar, yang berpokok atau berdasar dari Allah dan pesuruh-Nya, dengan berkeyakinan bahwa dirinya tidak akan dapat berbahagia, baik di dunia maupun di akhirat, jika tidak mengikuti kebenaran itu. Kedua, supaya rajin dengan sekuat-kuatnya menjalankan kebenaran yang telah didapatnya dan dipelajarinya itu, karena kebenaran yang telah diperolehnya itu tidak akan berguna sama sekali jika tidak dijalankan sebagaimana mestinya dan menurut kadar kekuatan dan kesanggupannya. Ketiga, supaya rajin menyerukan dan menyiarkan kebenaran itu kepada orang banyak yang belum mengetahuinya, sebab jika pengetahuan kebenaran itu tidak disiarkannya, sudah tentu tidak akan berguna,

lagi pula dirinya tidak akan terlepas dari siksa Tuhan. Dan keempat, dalam menyerukan dan menyiar-nyiarkan kebenaran itu, haruslah dapat menahan berbagai rasa sakit, harus berani menderita bermacam kepayahan dan penderitaan, dan harus berani menghadapi berbagai ancaman dan rintangan yang diperbuat oleh orang-orang yang tidak atau belum mau menerima kebenaran itu.

Jika keempat syarat itu tidak dikerjakan, belum dapat dikatakan telah berjihad terhadap diri sendiri.

C. JIHAD TERHADAP SETAN

Tentang jihad yang kedua ini pun, setiap orang Islam wajib mengerjakannya dan juga jihad inilah yang termasuk utama yang harus dikerjakan oleh orang-orang yang telah beriman kepada Allah. Oleh karena apa yang disebut jihad itu ialah "bersungguh-sungguh mencurahkan segenap kekuatan untuk melawan musuh", dan Allah telah menyatakan bahwa setan adalah musuh kita, sebagaimana firman-Nya,

إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَٱتَّخِذُوهُ عَدُوًّا ... ﴿٦﴾

"Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu)...." **(al-Faathir: 6)**

... إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ كَانَ لِلْإِنسَٰنِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾

"... Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia." **(al-Israa`: 53)**

Dengan kedua ayat firman Allah ini dan juga ayat-ayat yang lainnya sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur`an, jelaslah bahwa setan itu musuh bagi manusia. Oleh sebab itu, Allah memerintahkan kepada manusia supaya memusuhi setan karena setan itu adalah musuh manusia, terutama bagi umat Islam, maka wajiblah kita umat Islam memeranginya.

Adapun jihad kepada setan ada dua tingkatan. Pertama, memerangi segala tipu muslihat seseorang yang masih menimbulkan keragu-raguan atau syak wasangka di dalam kepercayaan (iman). Kedua, memerangi segala apa yang dijatuhkan atas diri seseorang dari kemauan dan keinginan yang melampaui batas-batas yang telah ditetapkan oleh Allah. Memerangi setan dengan tingkatan pertama itu akan memunculkan kepercayaan yang seyakin-yakinnya. Memerangi setan dengan tingkatan yang kedua itu akan menyebabkan sifat tahan uji dan berani melawan apa pun serta bermacam-macam keinginan yang akan menyesatkan dan menyengsarakan.

Oleh karena itu, seorang muslim yang telah berhasil berjihad melawan hawa nafsunya sendiri dengan sempurna, kemudian berhasil berjihad melawan setan dengan selengkap-lengkapnya, ia adalah orang yang patut menjadi imam,

pemuka, atau pemimpin masyarakat Islam atau setidak-tidaknya penganjur dalam suatu golongan yang terdiri atas orang-orang Islam.

D. JIHAD TERHADAP ORANG YANG MENGANIAYA, ORANG YANG BERBUAT JAHAT, DAN ORANG BERBUAT BIDAH

Jihad yang ketiga ini, yaitu jihad terhadap orang yang menganiaya, orang yang berbuat jahat, dan orang yang melakukan bidah, wajib pula dikerjakan oleh setiap orang Islam dan setiap orang yang telah beriman kepada Allah.

Artinya, seorang muslim atau seorang yang telah beriman, jika ia telah berjihad terhadap hawa nafsunya sendiri dan terhadap setan, wajiblah ia kemudian berjihad terhadap tiga golongan tersebut.

Jihad ini di dalam Islam terbagi atas tiga tingkatan. Pertama, memerangi dengan tangan atau anggota tubuh lainnya. Kedua, jika tidak kuasa memerangi dengan tangan, wajib memeranginya dengan lisan dan atau yang semisalnya. Dan ketiga, jika tidak kuasa pula memerangi dengan lisan, wajib memeranginya dengan hati nurani. Hal ini adalah bersandar kepada hadits Nabi saw. yang bunyinya,

﴿ مَامِنْ نَبِيٍّ بَعَثَهُ اللهُ فِي أُمَّتِهِ قَبْلِيْ. إِلاَّكَانَ لَهُ حَوَارِيُّوْنَ. وَأَصْحَابٌ يَأْخُذُوْنَ بِسُنَّتِهِ وَيَقْتَدُوْنَ بِأَمْرِهِ. وَفِي رِوَايَةٍ يَهْتَدُوْنَ بِهَدْيِهِ وَيَسْتَنُّوْنَ بِسُنَّتِهِ. ثُمَّ إِنَّهَا تَخْلُفُ مِنْ بَعْدِهِمْ خُلُوْفٌ يَقُوْلُوْنَ مَالاَيَفْعَلُوْنَ. وَيَفْعَلُوْنَ مَالاَ يُؤْمَرُوْنَ. فَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ. وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِقَلْبِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ. وَلَيْسَ وَرَاءَ ذٰلِكَ مِنَ الإِيْمَانِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ ﴾

"Tidak ada dari seorang nabi yang Allah telah membangkitkannya pada umatnya sebelum aku, melainkan ada baginya pembantu-pembantu dan sahabat-sahabat yang mengambil sunnahnya dan mengikuti petunjuknya. (Dalam riwayat lain, 'Mengikuti petunjuknya dan mengerjakan sunnahnya.') Kemudian bahwasanya di belakang pada masa sesudah mereka itu ada beberapa orang pengganti, yang mereka itu sama mengatakan apa-apa yang tidak mereka kerjakan, sama mengerjakan apa-apa yang tidak mereka kerjakan, dan sama mengerjakan apa-apa yang tidak diperintahkan. Maka dari itu, barangsiapa berjihad (memerangi) terhadap mereka dengan tangannya, maka ia seorang yang beriman; dan barangsiapa berjihad terhadap mereka itu dengan hatinya, maka ia seorang beriman; dan tidak ada selain yang demikian itu iman meskipun sebesar biji sawi." **(HR Imam Ahmad dan Muslim dari Ibnu Mas'ud r.a.)**

Ada pula hadits Nabi saw. yang berbunyi,

﴿ أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ حَقٍّ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ ﴾

"Semulia-mulianya jihad itu ialah perkataan yang benar di hadapan penguasa yang zalim." **(HR Imam Ibnu Majah dari Abi Sa'id dan diriwayatkan pula oleh imam-imam ahli hadits lainnya.)**

Hadits yang pertama itu berarti bahwa apabila seorang mukmin melihat atau mengetahui seseorang yang mengatakan apa-apa yang tidak ia kerjakan dan mengerjakan apa-apa yang tidak diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, ia wajib memeranginya dengan tangannya; jika dia tidak kauasa memeranginya dengan tangannya, dia wajib memeranginya dengan lisannya; jika dia tidak kuasa pula memeranginya dengan lisannya, dia wajib memeranginya dengan hatinya. Orang yang berani berjihad dengan hati ini adalah termasuk orang yang beriman. Jika dengan hati saja ia sudah tidak kuasa berjihad, ia bukan seorang yang beriman walaupun sedikit.

Adapun hadits kedua itu berarti bahwa orang Islam yang berani mengatakan dengan terus terang hal-hal yang benar dan apa-apa yang benar-benar menurut hukum-hukum Allah dan pesuruh-Nya di hadapan penguasan yang zalim, maka ia adalah seorang yang telah berjihad dengan semulia-mulia jihad. Kedua hadits tersebut itu cukuplah menjadi sandaran bagi uaraian tentang jihad ketiga yang wajib dijalankan oleh setiap orang Islam.

E. JIHAD TERHADAP KAUM MUSYRIKIN DAN KAFIRIN

Jihad yang keempat ialah jihad terhadap orang-orang yang menyekutukan Allah (musyrikin) dan orang-orang yang tidak percaya kepada Allah (kafirin). Setiap orang Islam dan orang-orang yang beriman wajib mengerjakannya, juga orang yang telah mengerjakan dengan sempurna ketiga jenis jihad sebelumnya.

Jihad keempat ini di dalam Islam terbagi atas empat tingkatan. Pertama, mengerjakan jihad itu dengan tangan atau anggota tubuh lainnya. Kedua, jika tidak kuasa dengan tangan atau yang semisalnya, wajib mengerjakannya dengan lisan. Ketiga, jika tidak kuasa pula dengan lisan, wajib mengerjakannya dengan harta benda atau yang serupa dengan harta benda. Dan keempat, jika tidak kuasa pula dengan harta benda, wajib mengerjakannya dengan hati.

Keterangan ini bersandar atas hadits-hadits sabda Nabi saw. yang di antaranya adalah sebagai berikut.

﴿ جَاهِدُوا الْمُشْرِكِيْنَ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَيْدِيْكُمْ وَأَلْسِنَتِكُمْ ﴾

"Berjihadlah kamu terhadap orang-orang musyrik, dengan harta bendamu, tanganmu, dan lisanmu." **(HR Imam Ahmad, Abu Dawud, dan Nasa'i dari Anas r.a.)**

Hadits ini dikuatkan oleh beberapa firman Allah yang di antaranya adalah sebagai berikut.

"... berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah." **(at-Taubah: 41)**

Ayat-ayat dan hadits-hadits yang seperti itu tidak sedikit terdapat dalam Al-Qur'an dan kitab-kitab hadits. Di sini bukanlah tempatnya untuk kami kutip semuanya.

Islam tidak memperkenankan kita menjalankan perintah berjihad terhadap kaum musyrikin dan kaum kafirin itu jika kita belum berseru atau mengajak kedua golongan itu supaya mengikuti Islam dan beriman. Bilamana sesudah mereka diberi seruan dan diajak dengan diberi penjelasan-penjelasan sebagaimana mestinya, mereka menolaknya dengan kekerasan dan merintangi seruan Islam dan gerakan kaum muslimin, barulah mereka (kedua golongan itu) wajib diperangi. Keterangan ini bersandar pada hadits-hadits Nabi saw. yang di antaranya adalah sebagai berikut.

﴿ لَاتُقَاتِلْهُمْ حَتَّى تَدْعُوْهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ ﴾

"Janganlah kamu memerangi mereka hingga kamu–sudah–menyeru mereka kepada Islam." **(HR Imam Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi dari Farwah bin Musaik r.a.)**

﴿ مَاقَاتَلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ قَوْمًا قَطُّ إِلاَّ دَعَاهُمْ ﴾

"Rasulullah saw. tidak pernah memerangi suatu kaum kecuali ia berseru (berdakwah) kepada mereka terlebih dahulu." **(HR Imam Ahmad dan Haakim dari Ibnu Abbas r.a.)**

Kedua hadits itu cukup menjadi petunjuk dan memberi arahan bahwa kaum muslimin tidak diperkenankan memerangi kedua kaum atau golongan tersebut, kecuali sesudah berdakwah terlebih dahulu kepada mereka.

F. JIHAD MENURUT ISLAM

Supaya bertambah jelas semua uraian atau keterangan tentang jihad, perlu kami memberikan lagi penjelasan-penjelasan sekalipun dengan ringkas, dengan pandangan-pandangan dari ulama-ulama ahli tafsir dan ahli hadits yang terkenal di segenap penjuru dunia Islam.

Pertama-tama mengenai *jihad fi sabilillah* 'berperang di jalan Allah' bagi setiap orang Islam yang berkewajiban mengerjakannya. Adapun yang dimaksudkan dengan "berperang" itu sudah tentu memerangi orang-orang yang menyekutukan Allah dan orang-orang yang tidak percaya kepada Allah serta yang terang-terangan memusuhi-Nya.

Akan tetapi, ketahui dan camkanlah! Orang-orang Islam tidak akan dapat

memerangi mereka jika orang-orang Islam sendiri belum atau tidak sungguh-sungguh memerangi orang-orang yang berbuat zalim, orang-orang yang berbuat kejahatan atau kemungkaran, dan orang-orang yang melakukan bidah di dalam agama Islam. Orang Islam tidak akan dapat memerangi golongan-golongan tersebut jika belum atau tidak sungguh-sungguh memerangi setan-setan yang selalu mengganggu, mengusik, dan menggoda dirinya sewaktu hendak mengerjakan perintah-perintah Allah dan menjauhi serta mencegah larangan-larangan-Nya. Dan, orang Islam tidak akan dapat memerangi setan-setan itu jika belum atau tidak sungguh-sungguh memerangi hawa nafsunya sendiri yang senantiasa merintangi dan menghalangi dirinya manakala hendak menuntut kebenaran.

Amat mustahil seseorang atau suatu golongan dapat memerangi musuh yang datang dari luar jika musuh yang ada di dalam belum atau tidak diperangi dan dikalahkan terlebih dahulu karena musuh yang ada di dalam itu lebih berbahaya. Jika dapat ditaklukkan terlebih dahulu, pasti akan menjadi penyokongnya dan bala tentaranya, baru sesudah itu musuh dari luar dapat ditaklukkan.

Orang tidak akan dapat memerangi atau melawan seruan setan, jika dirinya sendiri tidak atau belum "ber-*mujahadah*" 'bersungguh-sungguh melawan' keinginan-keinginan hawa nafsunya. Jadi, nafsunya harus dikalahkan atau ditaklukkannya supaya dirinya berani bersusah payah mencurahkan segenap kekuatannya untuk menuntut kebenaran. Kebenaran yang bersandarkan atas kesucian, lalu ia harus rajin mengerjakannya, kemudian menyiarkannya kepada orang banyak. Sesudah demikian halnya, barulah ia dapat memerangi setan-setan karena setan-setan itu bersungguh-sungguh hendak menyesatkan orang dari kebenaran, dari jalan yang benar. Jadi, seseorang dapat memerangi setan-setan itu jika dirinya terlebih dahulu telah mengetahui dan membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang mengikuti dan sesuai dengan kehendak Allah Yang Maharahman dan mana yang menurut kehendak setan. Baru dengan demikian, setan-setan itu niscaya jatuh dengan sendirinya.

Selanjutnya, seseorang tidak akan dapat memerangi kepala-kepala pendurhaka dan penganiaya, pelopor-pelopor kejahatan dan kemungkaran, kepala-kepala ahli bidah dan pengubah agama Allah yang suci, jika sebelumnya ia tidak atau belum mengetahui mana yang jahat, mana yang kedurhakaan, mana perbuatan yang menyalahi agama Allah, dan mana perbuatan-perbuatan bidah. Jadi, seseorang dapat memerangi dan mengalahkan golongan-golongan itu, baik dengan tangan, lisan, maupun hati, jika ia sudah dapat memerangi dan mengalahkan setan-setan dan telah menjatuhkan musuh-musuh yang ada dalam dirinya serta telah dapat membedakan mana yang bidah dan mana yang sunnah, mana yang jahat serta buruk dan mana yang baik, dapat mengetahui mana yang tersesat dan mana yang benar, dan seterusnya.

Kaum muslimin tidak akan dapat memerangi dan mengalahkan kaum musyrikin, kafirin, dan lain-lain seandainya suatu saat mereka mengganggu

serta menyerang kaum muslimin dan agama Islam, jika di dalam kaum muslimin sendiri masih penuh dengan perbuatan-perbuatan yang mungkar, perbuatan-perbuatan bidah, kelakuan-kelakuan yang keji dan jahat, penindasan-penindasan, penganiayaan-penganiayaan, dan berbagai hal yang mendurhakai perintah Tuhan. Oleh karena itu, jika kaum muslimin telah bersih dari kotoran-kotoran itu, sudah barang tentu mereka dengan mudah dapat mengalahkan siapa saja yang mengganggu dan menyerang keamanan Islam dan ketertiban kaum muslimin.

Demikianlah penjelasan dengan singkat tentang jihad yang diperintahkan oleh Islam kepada kaum muslimin, itulah jihad yang dijalankan dan dilaksanakan oleh Nabi saw. serta kaum muslimin pada masa itu. Jika di antara kaum muslimin ada yang hendak mengetahui lebih lanjut dan mengerti lebih luas tentang jihad sebagaimana yang kami terangkan di atas, dapat mengetahuinya dalam kitab-kitab hadits yang mu'tabar, kitab-kitab tarikh yang besar; di sana akan mereka dapati bukti-bukti bagaimana cara-cara Nabi saw. dan kaum muslimin pada masa itu berjihad terhadap hawa nafsu sampai berjihad terhadap orang-orang serta golongan-golongan yang memusuhi Islam dan kaum muslimin.

Uraian tersebut dirangkum dari uraian dan pandangan Imam Ibnul Qayyim dalam kitab *Zadul Ma'ad* jilid II dan tambahan dari uraian Syekh Muhammad Abduh dalam kitab tafsirnya, *al-Manar* jilid kesepuluh. Berikut ini adalah kutipan pendapat Syekh Thanthawi Jauhari, ahli filsafat Islam yang terkenal, dalam kitabnya *Al-Qur`an wal-Ulumul-Ashriyyah* 'Al-Qur`an dan Pengetahuan Modern'.

Beliau berkata, "Orang-orang yang kurang mengerti menyangka bahwa jihad itu tidak lain adalah memerangi orang-orang kafir belaka. Sekali-kali tidak begitu! Sebagaimana ulama-ulama ahli hukum agama yang benar-benar telah mengerti, menetapkan bahwa jihad itu tidak terbatas memerangi musuh belaka, tetapi mengandung arti, maksud, dan tujuan yang luas. Memajukan pertukangan, kerajinan, pertanian, membangun negara, mengusahakan ketinggian budi pekerti, dan memuliakan serta meninggikan derajat suatu umat, semuanya termasuk perbuatan 'jihad' juga yang tidak kalah pentingnya dan jasanya dibandingkan dengan orang-orang yang mengangkat senjata melawan musuh."

Lebih lanjut, beliau berkata, "Sesungguhnya, barisan balatentara yang berhadap-hadapan dengan musuh, tidak akan kuat dan kuasa bertahan di atas kedudukannya kecuali jika di belakang balatentara itu ada pemerintahan yang teratur rapi, yang mempunyai pabrik-pabrik senjata yang lengkap, mempunyai persediaan makanan yang cukup, untuk dikirimkan ke medan peperangan. Maka dari itu, barangsiapa menyangka bahwa kaum petani yang mengolah sawah ladangnya, yang berusaha mengeluarkan segala apa yang ada di dalam dunia, tukang-tukang besi dan pembuat-pembuat senjata dan alat pengangkutan serta tukang-tukang kayu yang melengkapkan alat-alat itu, dan ahli-ahli pembuat makanan untuk persediaan makanan balatentara, adalah lebih rendah dan lebih sedikit pahalanya di akhirat daripada balatentara yang berjuang dan bertempur

di medan pertempuran, merupakan pendapat orang yang bodoh sebodoh-bodohnya tentang urusan agama dan tersesatlah pendapatnya. Dia adalah salah seorang yang lalai tentang Islam yang sebenarnya. Padahal, Nabi Muhammad saw. sendiri tatkala dari salah satu peperangannya pernah bersabda,

'Kita telah kembali dari perang yang kecil ke perang yang besar, ialah perang terhadap nafsu.'

Apakah hal itu bukan suatu petunjuk, hak kaum muslimin, bahwa berperang terhadap hawa nafsu itu lebih tinggi derajatnya daripada memerangi musuh (orang-orang kafir)?

Adapun berperang terhadap hawa nafsu ialah meninggalkan sifat dan kebiasaan malas, berusaha mengerjakan pembangunan-pembangunan, meninggikan derajat umat, menjelajahi bumi untuk menuntut ilmu pengetahuan, mendidik ketinggian budi pekerti, dan sebagainya. Maka dari itu, orang yang mendidik dirinya sendiri supaya baik dan benar itu ialah mujahid (orang yang berperang); berusaha menjalankan pembangunan-pembangunan, itu berperang; mengembara di muka bumi untuk mengetahui hal-hal yang berguna bagi kaum muslimin, itu berperang; dan orang alim yang pengetahuannya berguna bagi kaum muslimin, itu pun berperang."

Di samping uraian tersebut, berikut ini adalah satu kutipan riwayat lagi dari Nabi saw. yang menunjukkan bahwa arti "jihad" itu tidak hanya berperang untuk memerangi orang kafir atau musyrik.

﴿ عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ رضى قَالَ : مَرَّ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ. رَجُلٌ فَرَأَى أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ مِنْ جَلَدِهِ وَنَشَاطِهِ، فَقَالُوْا : يَارَسُوْلَ اللهِ، لَوْكَانَ هَذَا فِي سَبِيْلِ اللهِ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ. إِنْ كَانَ خَرَجَ يَسْعَى عَلَى وَلَدِهِ صِغَارًا فَهُوَ فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَإِنْ كَانَ خَرَجَ يَسْعَى عَلَى أَبَوَيْنِ شَيْخَيْنِ كَبِيْرَيْنِ فَهُوَ فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَإِنْ كَانَ خَرَجَ يَسْعَى عَلَى نَفْسِهِ يُعِفُّهَا فَهُوَ فِي سَبِيْلِ اللهِ. وَإِنْ كَانَ خَرَجَ يَسْعَى رِيَاءً وَمُفَاخَرَةً فَهُوَ فِي سَبِيْلِ الشَّيْطَانِ ﴾

"Dari Ka'ab bin Ujrah r.a., ia berkata, 'Telah berlalu seorang lelaki di hadapan Nabi saw.. Lalu, para sahabat Rasulullah saw. melihat kekuatan dan ketangkasan orang itu, maka mereka berkata, 'Alangkah baik dan hebatnya jika orang ini berperang pada jalan Allah?' Maka Rasulullah saw. bersabda, 'Jika ia keluar berusaha untuk anaknya yang masih kecil-kecil, maka ia pada jalan Allah; dan apabila ia keluar masih untuk keperluan orang tua yang telah lanjut umurnya, maka ia pada jalan Allah; dan jika ia keluar berusaha untuk dirinya agar terpelihara kehormatannya, maka ia pada jalan Allah; dan jika ia keluar berusaha karena riya dan bermegah diri, maka ia pada jalan setan.'" **(Riwayat ath-Thabrani dengan rijal Sahih)**

Dengan hadits ini bertambah jelaslah bahwa arti jihad menurut Islam itu luas sekali.

G. BETULKAH AGAMA ISLAM ITU TERSIARNYA DENGAN PEDANG?

Karena Bab XXI ini berbicara tentang jihad terhadap kaum kafirin, musyrikin, dan munafikin, perlu kiranya dijelaskan kembali tentang jihad terhadap ketiga golongan tersebut. Dan, pertanyaan sebagaimana yang tertera pada judul bagian ini dapat dijawab dengan alasan-alasan dan bukti-bukti yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur`an, kitab-kitab hadits, dan kitab-kitab tarikh yang tepercaya.

Pertama-tama, jawaban atas pertanyaan itu dengan tegas adalah tidak, sama sekali tidak!

Dakwaan atau tuduhan orang yang mengatakan bahwa agama Islam itu tersiar dengan pedang terhunus atau lebih tegas dengan peperangan, adalah tuduhan yang membabi buta atau dakwaan yang berasal dari orang yang tidak sudi mengenal kebenaran.

Dakwaan atau tuduhan semacam itu mula-mula timbul atau berasal dari orang-orang yang berniat memusuhi Islam dan dengki kepada nabi umat Islam, yaitu Nabi Muhammad saw., serta berniat hendak memadamkan cahaya Islam dan semangat Al-Qur`an. Tuduhan itu juga muncul dari orang-orang yang sama sekali belum mengerti tentang seluk-beluk agama Islam yang sebenarnya. Bahkan, pada masa akhir-akhir ini di seluruh dunia Islam penuh dengan suara dakwaan demikian dari pihak-pihak musuh Islam. Dakwaan dan tuduhan itu sudah tentu diterima dengan mentah-mentah dan dengan gembira oleh orang-orang yang telah menjadi *abdul fulus* 'hamba uang' dan *abdul buthun* 'hamba perut'. Karena, jika mereka tidak mau menyokong tuduhan itu niscaya saku mereka akan kosong dan perut mereka akan keroncongan. Untuk menyangkal dakwaan tersebut, cukuplah mengetahui riwayat yang sebenarnya.

Harus diselidiki dan diperiksa, betapa perjuangan Nabi saw. dan kaum pengikutnya sejak hari terutusnya sampai hari hijrahnya ke Madinah, hingga saat beliau menerima wahyu yang memerintahkan berperang terhadap kaum kafirin, musyrikin, dan munafikin.

Bagaimanakah riwayat kaum Quraisy dan lain-lainnya yang kemudian menjadi pengikut-pengikut beliau, betulkah mereka itu mengikuti karena dipaksa oleh Nabi saw.?

Selama kurang lebih tiga belas tahun lamanya Nabi saw. berdakwah di kota Mekah, yang ditujukan kepada keluarganya, saudara-saudaranya, kaum kerabatnya, dan akhirnya kepada segenap manusia dari segala bangsa dan dari segala lapisan. Adapun yang diserukan oleh Nabi saw. adalah perkara-perkara yang dapat dipikirkan dengan pikiran yang sehat. Akan tetapi, selama itu siapakah yang lebih dulu mencaci maki dengan perkataan-perkataan yang kotor, mencela dengan suara-suara yang keji, mendustakan dengan perkataan-perkataan

yang penuh kesombongan, mengejek-ejek dengan suara-suara yang melampaui batas kesopanan, melakukan perbuatan-perbuatan dan kekejaman-kekejaman yang benar-benar telah melampaui batas-batas perikemanusiaan sehingga menewaskan jiwa orang-orang yang tidak bersalah?

Kitab-kitab tarikh yang termasyhur cukup menjadi saksi yang sebenar-benarnya, siapakah yang melakukan semua perbuatan tersebut, tidak lain dan tidak bukan ialah orang-orang yang membabi buta, tidak dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk, yaitu kaum musyrikin dan kaum kafirin.

Sekalipun begitu, Nabi saw. selama itu tetap berdakwah dengan cara yang baik dan lemah lembut, serta tetap suka bertukar pikiran dan bermusyawarah dengan cara-cara sewajarnya yang bersifat mencari dan menuntut kebenaran. Beliau tidak pernah memaksa supaya memeluk Islam, baik secara paksaan yang halus maupun paksaan yang kasar, baik dengan uang maupun dengan pedang, sama sekali tidak pernah. Adapun orang-orang yang mengikuti seruan beliau, mereka berbuat demikian itu dengan tulus ikhlas, bukan karena dipaksa, tetapi karena hati kecil mereka terbuka untuk menerima dan mengikuti kebenaran. Akan tetapi, mereka ini menghadapi bermacam-macam rintangan dan halangan, mengalami berbagai kekejaman dan penindasan, yang diperbuat oleh mereka yang tidak sudi menerima kebenaran. Sehingga pada masa itu, di antara pengikut-pengikut Nabi saw. yang menghadapi bermacam-macam ancaman dan mengalami berbagai penganiayaan, dan karenanya mengadukan halnya kepada Nabi saw., namun masih juga mereka diberi peringatan oleh beliau dengan sabdanya,

"Sabarlah kamu sekalian! Karena sesungguhnya, aku belum diperintah dengan berperang."[186]

---

[186] Sabda Nabi saw. tersebut itu mula-mula saya dapati dalam sebuah kitab karangan Syekh Musthafa al-Gulayaini yang berjudul *al-Islam Ruhul Madaniyyah*. Oleh karena sudah lama saya mengetahui kesukaran-kesukaran dalam urasan hadits-hadits, terutama karena sudah lama saya mengetahui kesukaran-kesukaran dalam urusan hadits-hadits, terutama karena saya sendiri telah turut berseru kepada kaum muslimin supaya mereka kembali dalam arti kata yang sebenarnya kepada Al-Qur'an dan hadits yang sahih, maka sejak itu saya sendiri berhati-hati agar saya jangan sampai mengutip suatu hadits yang tidak terang riwayatnya terutama sanad-sanadnya. Oleh sebab itu, riwayat tersebut lalu saya selidiki dan periksa lebih jauh di dalam berbagai kitab hadits dan tafsir serta tarikh yang muktabar. Hasil penyeledikian saya ialah bahwa riwayat hadits itu belumlah saya dapati di dalam kitab-kitab hadits yang muktabar yang ada pada saya pada waktu saya menyusun karangan ini. Kemudian saya mendapati riwayat serupa itu dalam kitab tarikh *Siratul Halbiyah* jilid II halaman 131, yang di situ diriwayatkan bahwa ketika sebagian sahabat-sahabat Nabi minta perkenan kepada beliau untuk memerangi kaum musyrikin Quraisy yang setiap hari selalu menganiaya kaum muslimin, maka Nabi saw. bersabda sebagai tersebut di atas. Kemudian saya dapati pula riwayat seperti itu dalam kitab *Tafsir Fathul Qadir* jilid III halaman 442 karangan Imam asy-Syaukani, tetapi dalam kitab tafsirnya ini beliau tidak menerangkan sanad-sanadnya dan rawi-rawinya, hanya saja beliau menambahkan, "Menurut kata ulama ahli-ahli tafsir." Menurut keyakinan saya, riwayat itu sahih. Insya Allah harap pembaca maklum.

Dengan uraian di atas jelaslah bahwa adanya peperangan yang dikerjakan oleh Nabi saw. dan kaum muslimin pada masa itu dan peperangan-peperangan lainnya di dalam Islam, sekali-kali bukanlah untuk memaksa kaum-kaum musyrikin dan kafirin supaya mengikuti Islam.

Bahkan, di dalam Islam sebenarnya tidak ada paksaan supaya orang memeluk Islam dan terutusnya Nabi saw. sekali-kali bukanlah diperintahkan untuk memaksa orang supaya memeluk Islam. Diutusnya Nabi saw. oleh Allah itu adalah supaya beliau berseru kepada manusia untuk menyembah Allah dan menerangkan mana yang benar dan mana yang salah, memberikan contoh dengan kelakuan-kelakuan yang baik yang sesuai dengan asal kejadian manusia. Demikianlah sebagaimana telah dinyatakan oleh Allah dalam firman-firman-Nya kepada Nabi saw. yang antara lain,

لَآ إِكْرَاهَ فِي ٱلدِّينِ ۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشْدُ مِنَ ٱلْغَيِّ ۚ ... ﴿٢٥٦﴾

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya, telah jelas yang benar dari jalan yang sesat...." **(al-Baqarah: 256)**

فَذَكِّرْ إِنَّمَآ أَنتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾ لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ ﴿٢٢﴾

"Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka." **(al-Ghaasyiyah: 21-22)**

فَإِنْ أَعْرَضُوا۟ فَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۖ إِنْ عَلَيْكَ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ۗ ... ﴿٤٨﴾

"Jika mereka berpaling, maka Kami tidak mengutus kamu sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah)....." **(asy-Syuura: 48)**

Demikianlah ayat-ayat Allah tersebut dan ayat-ayat lain yang serupa, yang termaktub dalam Al-Qur`an, masih dapat diketahui oleh siapa saja yang bermaksud menuntut kebenaran dan melemparkan kesesatan.

H. MAKSUD DAN TUJUAN ISLAM MEMERINTAHKAN JIHAD

Betul bahwa di dalam Islam ada perintah kepada kaum muslimin supaya berjihad *fi sabilillah.* Akan tetapi, jihad itu bukan untuk memaksa manusia supaya memeluk Islam dan bukan pula untuk melebarkan daerah kekuasaan Islam, melainkan semata-mata untuk mempertahankan diri, melindungi umat Islam dalam mengerjakan agamanya, dan untuk melawan dan menahan serangan musuh yang nyata-nyata hendak membunuh cahaya Islam dan semangat Al-Qur`an.

Dapat dipikirkan lebih jauh, betapa akibatnya memaksa orang lain dengan senjata supaya ia memeluk suatu agama, sedangkan agama itu adalah suatu

kepercayaan yang timbul dari perasaan yang halus lagi suci. Jika seseorang mengikuti suatu agama karena dipaksa, baik perasaan secara halus maupun secara kasar, niscaya ketundukkannya itu tidak tulus ikhlas dan sukarela sehingga sudah barang tentu ia tidak akan rela mengorbankan dirinya untuk agama yang dipeluknya. Jika sewaktu-waktu menghadapi suatu ancarnan, rintangan, atau halangan yang membahayakan dirinya dan jiwanya, besar kemungkinannya ia akan melepaskan diri dari agama yang diikutinya.

Padahal, buku-buku sejarah membuktikan bahwa orang-orang yang mengikuti seruan Nabi saw. atau memeluk Islam pada masa itu, baik yang kaya maupun yang miskin, yang mulia maupun yang hina dina, mereka itu diperlakukan dengan sewenang-wenang, disiksa, dan bahkan ada juga yang dibunuh oleh orang-orang yang tidak sudi mengikuti Islam (coba periksa kembali riwayat-riwayat tentang hal itu yang di antaranya telah kami cantumkan dalam bab-bab yang telah lampau). Dengan demikian, jelaslah bahwa maksud itu bukanlah sekali-kali untuk memaksa orang supaya memeluk Islam.

Pendek kata, barangsiapa bermaksud dan suka membaca serta memeriksa riwayat-riwayat Islam yang sesungguhnya, riwayat perjuangan Nabi saw. dalam buku-buku riwayat yang disusun oleh orang-orang yang mengabdi kepada kebenaran (tidaklah menghamba kepada harta benda), kemudian riwayat-riwayat turunnya wahyu Allah yang memerintahkan berjihad kepada Nabi saw. pada masa itu, dan penyelidikannya itu disertai kejujuran dan pikiran yang sehat, maka ia akan mengetahui dengan sebenar-benarnya maksud Islam yang sesungguhnya dalam memerintahkan berjihad atau berperang kepada Nabi saw. dan kaum muslimin yang mengalami bermacam-macam ancaman dan rintangan, berbagai siksaan dan penganiayaan, dan berupa-rupa penderitaan, yang dilakukan oleh kaum musyrikin dan kafirin, sampai mereka memutuskan hendak menewaskan Nabi saw., tetapi beliau masih tetap diperintahkan untuk bersabar oleh Allah SWT dengan firman-Nya,

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُوا الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ ... ﴿٣٥﴾

"Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar, dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka....." **(al-Ahqaaf: 35)**

Demikianlah salah satu firman Allah yang diturunkan kepada Nabi saw. pada masa itu. Selanjutnya, beliau pun memerintahkan pula kepada para pengikutnya supaya bersabar juga, sebagaimana sabdanya yang tersebut dalam pembahasan sebelumnya.

Kemudian, setelah Nabi saw. dengan sebagian banyak dari kaum muslimin berhijrah ke Madinah dan belum lama beliau berdiam di sana, dengan tidak tersangka musuh-musuh Islam bertambah besar. Mula-mula, Islam meng-hadapi satu golongan musuh, kemudian menghadapi dua golongan musuh. Pada masa

itu, yang menjadi musuh-mush Islam ialah kaum Yahudi di Madinah dan kaum munafikin.

Cara kaum Yahudi memusuhi Islam adalah kasar, sedangkan cara kaum munafikin adalah halus, yakni kaum Yahudi dengan terang-terangan dan kaum munafikin dengan diam-diam.

Di atas telah kami terangkan bahwa antara kaum Yahudi di Madinah dan kaum muslimin oleh Nabi saw. telah diadakan suatu perjanjian untuk tidak saling mengganggu dan sebagainya. Akan tetapi, ternyata perjanjian itu tidak diindahkan oleh kaum Yahudi. Bahkan, kebanyakan dari kepala-kepada kaum Yahudi selalu mengusik, merendahkan, menghinakan, mengejek-ejek, dan sebagainya terhadap Islam dan Nabi serta kaum muslimin. Karena itu, pada hakikatnya mereka lebih berbahaya dari kaum musyrikin dan kaum Yahudi karena mereka itu sebagaimana kata pepatah: "musuh di dalam selimut". Oleh karena mereka itu telah nyata-nyata memusuhi Islam dan mengatur langkah-langkah hendak mengalahkan kaum muslimin, kaum muslimin bersikap awas dan waspada terhadap sepak terjang mereka.

Kemudian dengan secara diam-diam, kaum Yahudi di Madinah bermain mata dengan kaum musyrikin Quraisy di Mekah, musuh Islam yang pertama. Mereka mengadakan perjanjian dan persekutuan hendak meruntuhkan Islam yang sedang digerakkan oleh Nabi serta hendak memadamkan cahaya Islam dan kaum muslimin, sehingga musuh kaum muslimin bertambah menjadi tiga golongan: kaum musyrikin di Mekah, kaum Yahudi di Madinah, dan kaum munafikin di Madinah. Kaum munafikin terdiri atas sebagian orang Yahudi di Madinah yang berpura-pura mengikuti seruan Nabi saw. dan bersikap sebagai kawan kaum muslimin, tetapi dalam hati kecilnya mereka itu adalah pembela kaum Yahudi dan lawan kaum muslimin.

Setelah ketiga golongan itu saling mengadakan perjanjian dan persekutuan yang sekokoh-kokohnya, mereka lalu mempersiapkan perlengkapan senjata untuk menyerang kaum muslimin dan Nabi yang terutama, dengan jalan mengepung dan menyerbu kota Madinah dengan diam-diam untuk membinasakan kaum muslimin beserta Nabinya.

I. PERSIAPAN NABI DAN KAUM MUSLIMIN UNTUK MEMPERTAHANKAN ISLAM

Sebelum mereka mulai memerangi kaum muslimin Allah telah menurunkan wahyu kepada Nabi saw.,

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَٰتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا۟ ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾ ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِم
بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّآ أَن يَقُولُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّهُدِّمَتْ صَوَٰمِعُ وَبِيَعٌ
وَصَلَوَٰتٌ وَمَسَٰجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا ٱسْمُ ٱللَّهِ كَثِيرًا ۗ وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ

لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾ ٱلَّذِينَ إِن مَّكَّنَّـٰهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ أَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَمَرُوا۟
بِٱلْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا۟ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَـٰقِبَةُ ٱلْأُمُورِ ﴿٤١﴾

"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya, Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu, (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata, 'Tuhan kami hanyalah Allah.' Dan, sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) manusia sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi, dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya, Allah pasti akan menolong orang-orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa, (yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari perbuatan yang mungkar, dan kepada Allahlah kembali segala urusan." **(al-Hajj: 39-41)**

Ayat-ayat itu mengandung pengertian bahwa karena kaum muslimin sudah beberapa lama dianiaya, diperlakukan sewenang-wenang, dan telah diusir dari tanah air mereka yang mereka cintai, hanya disebabkan karena mereka berkata, "Tuhan yang sesungguhnya ialah Allah", maka diperkenankan bagi mereka untuk melawan (berperang) orang-orang yang berbuat sewenang-wenang itu. Allah berkuasa memberikan pertolongan kepada kaum muslimin yang teraniaya itu. Karena, jika Allah tidak menolak atau menahan serangan mereka yang menganiaya itu niscaya dihancurkan oleh mereka itu semua tempat peribadahan, baik tempat-tempat peribadatan pendeta-pendeta Yahudi dan Nasrani maupun tempat peribadatan kaum muslimin. Adapun Allah tentu dan pasti memberikan pertolongan kepada kaum muslimin yang sungguh-sungguh menolong atau membela agama Allah, sekalipun jumlah kaum muslimin itu sedikit, karena Allah itu Mahakuat lagi Mahaperkasa. Hal itu karena jika kaum muslimin tetap berdiam di suatu negeri, mereka itu dapat bersungguh-sungguh mengerjakan ibadah kepada Allah, seperti mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, memerintahkan semua perbuatan yang baik, dan mencegah semua perbuatan yang jahat.

Jadi, sekalipun pada masa itu kaum muslimin belum seberapa kekuatannya kalau dibandingkan dengan kekuatan musuh-musuh Islam yang terdiri atas tiga golongan tersebut, Allah sendirilah yang akan memberikan pertolongan kepada kaum muslimin dengan sepenuhnya agar kemenangan jatuh di tangan kaum muslimin.

Selanjutnya, tatkala itu Allah menurunkan pula wahyu kepada Nabi saw.,

وَقَٰتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ
﴿١٩٠﴾ وَٱقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُم مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ ۚ وَٱلْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ ٱلْقَتْلِ ۚ وَلَا تُقَٰتِلُوهُمْ
عِندَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَٰتِلُوكُمْ فِيهِ ۖ فَإِن قَٰتَلُوكُمْ فَٱقْتُلُوهُمْ ۗ كَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٩١﴾ فَإِنِ ٱنتَهَوْا۟
فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٩٢﴾ وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ لِلَّهِ ۖ فَإِنِ ٱنتَهَوْا۟ فَلَا عُدْوَٰنَ
إِلَّا عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٩٣﴾

"Dan, perangilah di jalan Allah, orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan, bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan; dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianiah balasan bagi orang-orang kafir. Kemudian, jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan, perangilah mereka itu sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi) kecuali terhadap orang-orang yang zalim." **(al-Baqarah: 190-193)**

Ayat-ayat itu mengandung pengertian bahwa kaum muslimin diperintahkan oleh Allah supaya memerangi orang-orang yang memerangi mereka, tetapi kaum muslimin tidak diperkenankan melampaui batas, yaitu membunuh orang-orang yang lemah, seperti orang tua, kaum wanita, orang-orang yang sedang sakit, orang-orang yang tidak turut berperang, dan orang-orang yang menyerah. Tidak pula diperkenankan merusak rumah-rumah, binatang, pohon-pohon, dan sebagainya.

Apabila terjadi peperangan antara kaum muslimin dan kaum kafirin (dan kaum musyrikin) maka di mana saja kaum muslimin bertemu dengan mereka, supaya membunuhnya dan diperintahkan juga supaya kaum muslimin mengusir mereka dari tempat yang mereka pernah mengusir kaum muslimin, karena gangguan rintangan dan halangan itu lebih berbahaya dan lebih mengkhawatirkan bagi Islam dan kaum muslimin daripada adanya pembunuhan dalam peperangan.

Kaum muslimin juga tidak diperkenankan memerangi kaum kafirin dan musyrikin di dekat Masjidil Haram di Mekah kecuali jika mereka memerangi kaum muslimin di tempat tersebut. Adapun jika kaum kafirin dan musyrikin menghentikan perbuatan mereka, lalu mengikuti Islam dengan sesungguhnya maka Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Pengasih. Kaum muslimin di-

perintahkan memerangi kaum penghalang dan pengganggu Islam sehingga tidak ada lagi halangan dan gangguan pada kaum muslimin dalam mengerjakan agamanya. Tujuannya agar kaum muslimin ketika mengerjakan agamanya dapat dengan tulus ikhlas karena Allah semata-mata, tidak lagi khawatir dirintangi, dihalangi, dan diganggu dalam berbakti kepada Allah, menyiarkan agamanya kepada segenap manusia. Adapun jika kafirin dan kaum musyrikin berhenti dari perbuatannya memusuhi Islam dan kaum muslimin, maka kaum muslimin tidak diperkenankan memulai menimbulkan permusuhan dan peperangan dengan mereka kecuali terhadap siapa saja di antara mereka yang lebih dulu berbuat zalim (aniaya) terhadap kaum muslimin.

Dengan ayat tersebut jelaslah pula bahwa kaum muslimin diperintahkan memerangi kaum kafirin dan atau musyrikin itu karena mereka terlebih dahulu memerangi kaum muslimin. Jika mereka itu tidak menyerang lebih dulu terhadap muslimin, kaum muslimin tidak diperkenankan menyerang mereka.

Dengan ini pula, siapakah kiranya yang masih hendak menuduh bahwa agama Islam itu tersiarnya dengan pedang terhunus?

J. JENIS PEPERANGAN, JUMLAHNYA, DAN URUTANNYA

Oleh para ulama ahli tarikh Islam, telah diriwayatkan dalam kitab-kitab tarikh mereka bahwa peperangan yang terjadi pada zaman Nabi saw. itu ada dua macam, yaitu *sariyyah* dan *ghazwah*.

Adapun yang dinamakan "sariyyah" itu ialah peperangan yang dilakukan oleh pasukan balatentara Islam yang dikirim oleh Nabi saw.. Jadi, peperangan yang di dalamnya Nabi tidak turut serta. Sariyyah ini pada masa itu terjadi sampai lima kali.

Adapun yang disebut "ghazwah" ialah peperangan yang dikunjungi oleh Nabi saw., baik beliau ikut berperang maupun tidak. Ghazwah pada masa itu terjadi sebanyak 27 kali. Dari sekian banyak ghazwah ini, Nabi saw. turut berperang dan mengepalai ghazwah hanya sembilan kali.

Adapun urutan terjadinya 27 ghazwah itu adalah sebagai berikut. (1) Waddan, (2) Bu'ats, (3) Usyairah, (4) Badar al-Ula, (5) Badar al-Kubra, (6) Bani Salim, (7) Sawiq, (8) Ghathafan, (9) Buhran, (10) Uhud, (11) Hamraul Sa'ad, (12) Bani Nadhir, (13) Zatur Riqa', (14) Badar al-Akhirah, (15) Daumatul-Jandal, (16) Khandaq, (17) Bani Quraizhah, (18) Bani Lahyan, (19) Dzu Qarad, (20) Bani Mushthaliq, (21) Hudaibiyyah, (22) Khaibar, (23) Umratul Qadha, (24) Fat-hu Makkah, (25) Hunain, (26) Thaif, (27) Tabuk.

Adapun ghazwah-ghazwah yang dikepalai oleh Nabi saw., ialah: (1) Badar al-Kubra, (2) Uhud, (3) Khandaq, (4) Bani Quraizhah, (5) Bani Mushthaliq, (6) Khaibar, (7) Fat-hu Makkah, (8) Hunain, (9) Thaif.

Demikianlah menurut riwayat Imam Ibnu Hisyam di dalam kitab *Sirah*-nya dan Imam al-Halabi di dalam kitab *Sirah*-nya juga.

Tentang riwayat-riwayat sariyyah dan ghazwah itu masing-masing kelak

dengan tertib akan kami riwayatkan secukupnya, insya Allah.

Dengan singkat, kami terangkan bahwa menurut riwayat yang sesungguhnya, Nabi serta kaum muslimin memerangi kaum musyrikin dan kafirin sampai berpuluh kali itu bukan bersifat menyerang melainkan bersifat mempertahankan. Karena *pertama*, kaum musyrikin Quraisy telah lama memusuhi Islam dan kaum muslimin. Selanjutnya, hendak lebih dulu menyerang kaum muslimin. *Kedua*, kaum Yahudi di Madinah senantiasa merintangi dan mengganggu kaum muslimin mengerjakan agamanya, kemudian tidak lebih dulu mengepung dan menyerang kaum muslimin. *Ketiga*, kaum musyrikin dari selain bangsa Quraisy lambat laun hendak pula memerangi Nabi saw. dan kaum muslimin, menyokong kaum musyrikin Quraisy. *Keempat*, golongan-golongan lainnya, jika nyata-nyata hendak memusuhi Islam dan menyerang kaum muslimin, maka kaum muslimin diperkenankan oleh Allah supaya melawan mereka sehingga mereka tunduk kepada Islam dan kaum muslimin.

Demikianlah keterangan yang singkat tentang sebab-sebab kaum muslimin diperintahkan oleh Allah supaya memerangi kaum musyrikin, kafirin, munafikin, dan sebagainya.

Sebagai pengunci uraian tersebut, di bawah ini kami kutipkan sedikit pandangan Ustadz Muhammad Ahmad al-Adawi sebagaimana yang dituliskan dalam salah satu kitabnya yang berjudul *Da'watur-Rasul.*

"Sesungguhnya, kalau engkau perhatikan benar-benar apa yang dikisahkan oleh Allah tentang sebab-sebab perang dalam Islam, niscaya engkau mengetahui bahwa perang itu tidaklah disyariatkan oleh Islam karena menyukai pertumpahan darah, meruntuhkan rumah tangga, atau meyatimkan anak-anak, melaikan disyariatkannya dengan pengetahuan Allah. Meskipun dalam peperangan itu mendatangan bahaya, namun disyariatkan juga karena untuk menolak yang lebih keras dan lebih besar."

Selanjutnya beliau menulis,

"Sekiranya Allah tidak membolehkan manusia menolak kejahatan dengan kejahatan dan permusuhan dengan permusuhan, niscaya tidak akan tetap tegak 'haq' (kebenaran) di atas bumi ini dan tentu tidak akan disembah Dia dengan semacam dari segala macam ibadah. "

Uraian dan pandangan beliau itu adalah sesuai dengan falsafah Ali bin Abi Thalib r.a., yaitu "Kembalikanlah olehmu akan batu itu dari mana ia datang; karena sesungguhnya kejahatan itu tidak akan dapat ditolak melainkan dengan kejahatan pula."

K. HUKUM WAJIB BERJIHAD BAGI KAUM MUSLIMIN TETAP BERLAKU DI SEPANJANG MASA

Sekalipun bagaimana keluasan arti jihad dalam Islam (Al-Qur`an dan As-Sunnah), namun hukum wajib bagi kaum muslimin tetap berlaku di sepanjang

masa dan tempat, karena tidak didapat satu keterangan pun baik dari Al-Qur`an maupun hadits sahih yang menunjukkan bahwa hukum jihad telah dihapuskan.

Mengapa demikian? Karena, orang-orang kafir, orang-orang musyrik, dan orang-orang yang merintangi/mengganggu tersyiarnya dakwah Islamiyah tetap ada dan selalu berusaha akan memusnahkan ruh Islam dan memadamkan cahaya Islam dari muka bumi ini. Adapun sejak perintah jihad diturunkan kepada kaum muslimin, adalah untuk memelihara keamanan dakwah Islamiyah, untuk mempertahankan kebenaran Islam, dan untuk menjaga tegaknya hukum Allah di muka bumi. Di samping itu, kewajiban berjihad itu adalah untuk menguji orang-orang yang telah mengaku beriman kepada Allah agar dapat diketahui mana orang yang beriman dengan sebenarnya dan mana orang yang beriman pada bibirnya saja.

Di antara firman Allah yang menunjukkan bahwa berjihad untuk memerangi orang kafir, orang musyrik, dan sebagainya itu wajib ialah ayat berikut ini.

كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah Mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." **(al-Baqarah: 216)**

Menurut keterangan para ahli tafsir yang terkemuka, inilah ayat yang pertama kali diturunkan yang mewajibkan kaum muslimin supaya berperang, yaitu pada tahun kedua hijrah Nabi saw. di Madinah.

Dalam ayat ini jelas menunjukkan bahwa berperang itu diwajibkan kepada kaum muslimin, padahal berperang itu suatu yang dibenci oleh kebanyakan orang. Akan tetapi, sesuatu yang dibenci oleh manusia itu barangkali menjadi satu kebaikan bagi mereka; dan sesuatu yang dicintai atau disukai oleh manusia, barangkali menjadi satu kejelekan bagi mereka. Oleh karena itu, tidak seharusnya kaum muslimin membenci perintah berperang itu karena Allah yang mengetahui kepentingan perintah berperang itu dan mereka tidak mengetahuinya.

Di antara sabda Nabi saw. yang menganjurkan supaya kaum muslimin berani berperang untuk mempertahankan kehormatan agama Allah, untuk meninggikan kalimah-Nya, dan untuk menegakkan hukum-hukum-Nya adalah sebagai berikut.

﴿ مَنْ قَاتَلَ لِتَكُوْنَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيْلِ اللهِ ﴾

"Barangsiapa berperang dengan tujuan supaya kalimah Allah yang tertinggi, maka ia berperang di jalan Allah." **(HR Bukhari dan lain-lainnya dari Abi Musa r.a.)**

Hadits ini jelas menunjukkan berperang dengan tujuan agar kalimah Allah yang tertinggi, tegasnya agar agama Allah tidak akan ada yang merintangi dan hukum Allah tidak akan ada yang berani menggugat-gugat lagi. Selanjutnya, dalam hadits itu telah jelas dapat dimengerti bahwa orang yang berperang dengan tujuan selain dari itu tidaklah dapat dikatakan berperang di jalan Allah.

Diriwayatkan bahwa pada suatu hari ada seorang lelaki bertanya kepada Nabi saw., "Ya Rasulullah seorang hendak berjihad, padahal ia ingin mendapatkan apa-apa dari perkara dunia?" Maka beliau bersabda, "Tidak ada pahala baginya."

Orang banyak yang mendengar dari orang lelaki tadi tentang sabda Nabi yang sedemikian itu lalu berkata kepadanya, "Cobalah kamu kembali kepada Rasulullah, karena barangkali kamu kurang mengerti tentang sabda beliau." Lelaki tadi lalu datang lagi kepada Nabi saw. dan bertanya, "Ya Rasulullah, bagaimana seorang lelaki ingin jihad di jalan Allah, padahal ia mencari apa-apa yang berkenaan dengan urusan keduniaan?" Beliau bersabda, "Tidak ada pahala baginya."

Demikian sampai ketiga kali kalinya ia bertanya kepada Nabi sebagaimana yang tersebut itu dan Nabi saw. menjawab dengan sabda yang sama (hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ibnu Hibban, dan al-Haakim dari Abi Hurairah r.a.)

Dengan riwayat ini, cukup jelas bahwa orang yang berjihad memerangi para lawan Islam harus disertai dengan niat ikhlas karena membela dan memuliakan agama Allah semata-mata.

L. AKIBAT BAHAYA BAGI KAUM MUSLIMIN YANG TIDAK BERJIHAD

Nabi Muhammad saw. pernah bersabda,

﴿ إِذْ تَرَكْتُمُ الْجِهَادَ سَلَّطَ اللهُ عَلَيْكُمْ ذُلاًّ يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوْا إِلَى دِيْنِكُمْ ﴾

"Apabila kamu meninggalkan jihad, Allah pasti menurunkan atas kamu kehinaan. Ia tidak mencabutnya sehingga kamu kembali kepada agamamu." **(HR Abu Dawud dan lainnya dari Ibnu Umar r.a.)**

﴿ مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَغْزُ وَلَمْ يُحَدِّثْ بِهِ نَفْسَهُ مَاتَ عَلَى شُعْبَةٍ مِنَ النِّفَاقِ ﴾

"Barangsiapa mati, padahal ia belum pernah berperang dan tidak pernah bercita-cita pada dirinya akan berperang, ia mati di atas satu cabang dari nifaq." **(HR Muslim, Abi Dawud, dan Nasa'i dari Abi Hurairah r.a.)**

﴿ مَنْ لَقِيَ اللهَ بِغَيْرِ أَثَرٍ مِنْ جِهَادٍ لَقِيَ اللهَ وَفِيْهِ ثُلْمَةٌ ﴾

"Barangsiapa yang menghadap kepada Allah dengan tidak ada bekas dari jihad, ia bertemu kepada Allah dalam keadaan sumbing." **(HR Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Abi Hurairah r.a.)**

﴿ مَاتَرَكَ قَوْمٌ الْجِهَادَ إِلاَّ عَمَّهُمُ اللهُ بِالْعَذَابِ ﴾

"Tidak meninggalkan suatu kaum akan jihad melainkan Allah pasti meratakan azab kepada mereka." **(HR ath-Thabrani dari Abu Bakar r.a.)**

Dengan empat riwayat ini jelas bahwa orang yang meninggalkan perintah jihad, tidak pernah berjihad membela agama Allah untuk meninggikan kalimah-Nya, ia akan menerima akibat dan bahayanya. Di dunia, ia akan memperoleh kehinaan dan kerendahan serta azab dari Allah. Di akhirat kelak, ia akan kelihatan kekurangan agamanya, karena ketika mati, ia berada dalam suatu cabang dari cabang nifaq (munafiq).

Sehubungan dengan hadits-hadits tersebut, juga hadits-hadits yang lainnya yang tidak kami kutip di sini, dapat diambil kesimpulan bahwa hukum wajib berjihad untuk menegakkan agama Allah dan meninggikan kalimah-Nya itu tetap berlaku di sepanjang masa dan di segala tempat, terkecuali jika sudah tidak ada lagi orang kafir, orang musyrik, dan sebagainya yang suka merintangi Islam, menghalang-halangi tersiarnya Islam, dan mengganggu kaum muslimin dalam mengerjakan agamanya.

Setiap orang Islam wajib mengingat pula kepentingan dan kebesaran berjihad, karena Nabi saw. bersabda,

﴿ انْتَدَبَ اللهُ لِمَنْ خَرَجَ فِي سَبِيْلِهِ لاَيُخْرِجُهُ إِلاَّ إِيْمَانٌ بِي وَتَصْدِيْقٌ بِرُسُلِي أَنْ أُرْجِعَهُ بِمَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيْمَةٍ أَوْ أُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ. وَلَوْ لاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي مَاقَعَدْتُ خَلْفَ سَرِيَّةٍ. وَلَوَدِدْتُ أَنِّي أُقْتَلُ فِي سَبِيْلِ اللهِ ثُمَّ أُحْيَا ثُمَّ أُقْتَلُ ثُمَّ أُحْيَا ثُمَّ أُقْتَلُ ﴾

"Allah telah menetapkan bagi siapa saja yang keluar dalam jalan-Nya (agama-Nya), ia tidak keluar melainkan karena iman kepada-Ku dan karena membenarkan utusan-Ku, ia akan Aku kembalikan (pulangkan) dengan apa yang ia peroleh dari pahala atau jarahan atau Aku memasukkannya ke surga. Andaikata saja tidak mengkhawatirkan akan memberatkan atas umat saja, niscaya saya tidak duduk di belakang barisan balatentara yang berperang. Sungguh saya senantiasa mengharap-harap supaya saya dibunuh dalam peperangan di jalan Allah, kemudian saya dihidupkan, kemudian dibunuh, kemudian dihidupkan lagi, kemudian dibunuh lagi." **(HR Bukhari, Muslim, dan lain-lain dari Abi Hurairah r.a.)**

Hadits ini jelas antara lain mengandung keterangan bahwa orang yang keluar (pergi) dari rumahnya atau negerinya untuk berperang membela agama Allah, yang keluarnya lantaran dari imannya kepada Allah dan kepercayaannya kepada utusan-Nya, Allah telah menetapkan bahwa ia akan dipulangkan oleh-Nya dengan membawa apa yang diperolehnya dalam peperangan, yaitu pahala

atau jarahan dan–kalau tewas–akan dimasukkan-Nya ke dalam surga. Atau, dengan perkataan lain: jika kembali dalam keadaan hidup, ia membawa *ghanimah* 'rampasan perang'; dan jika gugur dalam peperangan, ia akan memperoleh *jannah* 'surga'.

Orang yang suka memperhatikan hadits ini tentu mengerti bahwa berjihad membela agama Allah, karena iman kepada-Nya dan karena kepercayaan kepada Rasul-Nya, mengandung kepentingan yang besar.

Selanjutnya, harus diperhatikan pula oleh setiap orang yang telah mengaku muslim bahwa andaikata berjihad itu tidak mengandung kepentingan yang besar bagi kaum muslimin, sudah barang tentu tidak diperintahkan oleh Allah sampai berpuluh ayat di dalam kitab-Nya dan sudah barang tentu tidak akan dijelaskan oleh Nabi saw. sampai beberapa ratus hadits, dan pernah juga dicontohkan oleh beliau sampai beberapa kali perang.[187]

M. PENUTUP: WAFATNYA BEBERAPA ORANG KAWAN DAN KEMATIAN BEBERAPA ORANG LAWAN SERTA KELAHIRAN CALON PEJUANG

Sebagai penutup bab ini, perlu kami riwayatkan sekalipun dengan singkat beberapa kejadian penting pada tahun hijrah yang pertama, yaitu wafatnya beberapa orang kawan, matinya beberapa orang lawan, serta lahirnya seorang calon pejuang.

1. Wafatnya Sahabat Kaltsum bin Hadam r.a.

Kaltsum bin Hadam adalah seorang sahabat Anshar yang pada waktu Nabi sampai di Quba' dalam pedalanan hijrah ke Madinah, rumahnya didiami oleh Nabi saw.. Ia adalah sahabat Anshar yang pertama wafat.

2. Wafatnya Utsman bin Madh'un r.a.

Utsman bin Madh'un adalah seorang sahabat dan saudara sesusu Nabi saw.. Ia termasuk dari orang-orang yang mula-mula memeluk Islam dan pernah ikut berhijrah ke Habsyi. Ia adalah sahabat Muhajirin yang pertama wafat. Diriwayatkan bahwa pada waktu ia dimakamkan, Nabi saw. memerintahkan kepada seorang laki-laki untuk mengambil sebuah batu yang agak besar. Nabi meletakkan batu itu di arah kepalanya sambil berkata,

﴿ أَتَعَلَّمُ بِهَا قَبْرَ أَخِيْ وَأَدْفِنُ إِلَيْهِ مَنْ مَاتَ مِنْ أَهْلِيْ ﴾

---

[187] Para ulama salaf dalam menetapkan hukum jihad untuk memerangi para musuh Islam agak berselisih pendapat. Akan tetapi, pada abad ke-2 hijrah telah terjadi ijma' (kata sepakat) yang menetapkan bahwa berjihad itu fardhu kifayah hukumnya kecuali apabila orang-orang kafir yang memerangi negara Islam, maka ketika itu menjadi fardu 'ain. Uraian lebih lanjut tentang hadits yang menerangkan urusan jihad dan peraturan-peraturannya, juga penjelasannya sepanjang pendapat para ulama salaf dan para imam ash-habul madzaahib, akan termuat dalam kitab kami *Mukhtarul Ahadits* bagian "Jihad". Insya Allah. (*Pen.*)

"Aku menandai dengan batu ini untuk kubur saudaraku ini dan aku mengubur di sini orang yang mati dari ahliku." **(HR Imam Abu Dawud dari Muththalib, dan lafal hadits itu ada sedikit panjang. Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah di dalam kitab Sunan-nya dari sahabat Anas bin Malik r.a.).**

3. Wafatnya Sahabat As'ad bin Zurarah r.a.

As'ad bin Zurarah adalah seorang sahabat Anshar. Dalam baiat Aqabah yang kedua, Nabi telah menetapkannya sebagai pengawas bagi kaum Bani Sa'idah. Sesudah ia wafat, jabatan pengawas bagi kaumnya itu dipegang oleh Nabi sendiri; hal ini berdasarkan kemauan dan pilihan kaum Bani Sa'idah itu sendiri.

4. Wafatnya Sahabat Barra bin Ma'rur r.a.

Ia adalah seorang sahabat Anshar yang dalam baiat Aqabah yang kedua berbicara di hadapan Nabi saw. atas nama kaumnya (Bani Salimah). Dialah yang ditetapkan menjadi pengawas bagi kaumnya.

5. Kematian Walid bin Mughirah

Walid bin Mughirah adalah seorang yang sangat memusuhi Islam dan merintangi seruan Nabi ketika di Mekah karena ia memang salah seorang ketua dan kepala bangsa Quraisy di Mekah, sebagaimana telah kami jelaskan pada pembahasan terdahulu. Maka, pada tahun pertama hijrah, ia mati dengan penuh penyesalan. Diriwayatkan bahwa pada saat ajalnya hampir tiba, ia sering mengeluh dan tampak sangat bersusah. Oleh sebab itu, Abu Jahal bertanya kepadanya, "Oh, pamanku, mengapakah engkau tampak begitu sedih dan apakah yang menyebabkan engkau mengeluh begitu hebat?"

Walid menjawab dengan tenang, "Saya sedih dan mengeluh ini bukannya karena saya khawatir bahwa saya akan mati, tetapi karena saya khawatir kalau-kalau sepeninggal saya nanti agama Ibnu Abi Kabsyah mendapat kemenangan." (Yang dimaksudkan dengan agama Ibnu Abi Kabsyah adalah agama Nabi saw., "al-Islam")

Dengan segera, Abu Sufyan menyahut, "Jangan khawatir! Jangan takut! Saya menjamin, agama Ibnu Abi Kabsyah tidak akan dapat masuk lagi ke Mekah. Jangankan mendapat kemenangan, masuk saja tidak akan dapat."

6. Kematian Ash bin Wail

Beberapa hari sesudah Walid bin Mughirah mati, mati pula Ash bin Wail as-Sahmi. Ash ini adalah seorang kepala Quraisy Mekah yang sangat memusuhi seruan Nabi saw., sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya.

Dengan kematian Walid dan Ash, telah cukuplah kaum muslimin terutama Nabi menerima kejahatan dari keduanya. Mudah-mudahan Allah menambah laknat-Nya atas keduanya.

7. Kelahiran Sahabat Abdullah bin Zubbair r.a.

Menurut riwayat, beberapa bulan sesudah Nabi saw. tiba di Madinah dalam hijrah beliau, keluarga sababat Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. menyusul hijrah. Di antara keluarga ini adalah Asma', yaitu seorang putri sahabat Abu Bakar, kakak perempuan Aisyah, dan istri sababat Zubair bin Awwam. Ketika Asma' berangkat berhijrah, ia sedang hamil. Kemudian, beberapa bulan sesudah sampai di Madinah, ia melahirkan seorang putra yang diberi nama Abdullah. Sahabat Abdullah ini adalah seorang putra dari sahabat Muhajirin yang pertama dilahirkan. Lahirnya sahabat Abdullah berarti lahirnya seorang calon pejuang Islam karena akhirnya ternyata bahwa ia adalah seorang pejuang Islam sampai wafatnya.

Bab Ke-23
BERBAGAI KEJADIAN YANG HEBAT DAN PENTING

A. PASUKAN TENTARA ISLAM YANG DIKEPALAI OLEH HAMZAH

Menurut riwayat, pasukan tentara Islam yang pertama kali diangkat oleh Nabi saw. guna menolak serangan kaum musyrikin Quraisy, ialah tentara Islam yang dikepalai oleh Hamzah bin Abdul Muthallib r.a. yang terdiri atas kaum Muhajirin sebanyak 30 orang, berbendera putih, dan yang membawa benderanya ialah sababat Abu Martsad r.a..
Hamzah berangkat dengan diiringi oleh tentara Islam yang tak seberapa jumlahnya tadi menuju ke suatu tempat yang bemama Ish, dekat tepi lautan yang dipergunakan jalan bagi angkatan perdagangan kaum musyrikin Quraisy. Adapun kaum musyrikin Quraisy yang hendak bertempur dengan kaum muslimin ialah mereka yang sedang kembali berdagang dari Syam yang banyaknya lebih kurang 300 orang dan dikepalai oleh Abu Jahal. Mereka masing-masing setelah berhadapan muka dan bertempur saling memanah. Maka, tidak beberapa lama, datanglah seorang kepala Bani Dhamrah yang bernama Majidi bin Amr al-Juhani, mendamaikan pertempuran tadi. Akhirnya, pertempuran berhenti, tentara Islam kembali ke Madinah dan tentara Quraisy kembali ke Mekah.

B. PASUKAN TENTARA ISLAM YANG DIKEPALAI OLEH UBAIDAH

Diriwayatkan bahwa pada bulan Syawwal tahun satu Hijriah, Nabi saw. memberangkatkan pula pasukan tentara Islam yang dikepalai oleh sahabat Ubaidah bin Harits r.a. guna menolak serangan dan gangguan kaum musyrikin Quraisy. Pasukan tentara Islam sebanyak 80 orang, berbendera putih yang dibawa oleh sahabat Misthah bin Atsatsah. Adapun tentara musyrikin sebanyak 200 orang.
Kedua pasukan ini setelah bertemu lalu terjadi pertempuran di tepi laut dan di suatu tempat yang terletak di antara negeri Mekah dan Madinah.

Maka, setelah pertempuran terjadi, masing-masing melepaskan panahnya, yang akhirnya tentara kaum musyrikin ketakutan terhadap tentara kaum muslimin, kemudian mengundurkan diri. Di antara mereka ada dua orang yang yang menyerahkan diri kepada pasukan muslimin. Kedua orang tadi ialah Miqdad bin al-Aswad dari Bani Zuhrah dan Atbah bin Ghazwan dari Bani Naufah, yang kedua merupakan keturunan Quraisy. Mereka setelah menyerahkan diri lalu dengan ikhlas mengikuti Islam.

C. PERANG WADDAN

Menurut riwayat Ibnu Hisyam dari riwayat Ibnu Ishaq, dan dikuatkan pula oleh Imam Bukhari dalam *Tarikh Shaghir*-nya, *Ghazwah* (Perang) Waddan ini adalah *ghazwah* yang pertama kali Nabi saw. mengepalainya. Waddan adalah nama suatu gunung yang terletak antara Mekah dan Madinah. Perang ini pun dinamai Ghazwah Abwa' karena Gunung Waddan itu letaknya berdekatan dengan desa Abwa' yang kira-kira menempuh perjalanan sepanjang enam mil.

Ghazwah Waddan terjadi pada tanggal 12 Shafar tahun kedua Hijrah. Pada hari dan bulan itu, berangkatlah Nabi saw. dengan diiringi oleh sahabat-sahabat Muhajirin sebanyak 70 orang. Tidak ada satu pun sahabat Anshar yang disuruh ikut. Sebelum Nabi saw. berangkat, pimpinan kaum muslimin di Madinah diserahkan kepada sahabat Sa'ad bin Ubadah r.a.. Nabi saw. berangkat menuju ke Waddan dengan diiringi oleh pasukan tentara tersebut dengan berbendera putih yang dibawa oleh sahabat Hamzah r.a. (paman Nabi), di mana Nabi dan tentaranya perlu menolak gangguan sepasukan unta yang membawa perdagangan kaum musyrikin Quraisy. Akan tetapi, setelah Nabi dan tentara Islam sampai di Waddan, ternyata sepasukan unta tadi telah lewat, maka ghazwah tadi tidak sampai terjadi.

Kemudian, di tempat tersebut, Nabi saw. mengadakan perjanjian dengan kaum Arab dari Bani Dhamrah. Perjanjian tersebut oleh pembesar kaum ini, yaitu Majdi bin Amr adh-Dhamri, telah diterima dengan baik. Adapun isi perjanjiannya adalah sebagai berikut.

1. Bani Dhamrah tidak diperkenankan menyerang atau memerangi lebih dahulu kepada kaum muslimin.
2. Kaum muslimin tidak diperkenankan menyerang atau memerangi lebih dahulu kepada mereka.
3. Jika masing-masing dari kedua golongan mendapat serangan dari luar, wajib membela dan menolong dengan sekuat-kuatnya.
4. Bani Dhamrah tidak diperkenankan membantu apa saja kepada orang-orang yang hendak memusuhi kaum muslimin.

Setelah perjanjian perdamaian selesai, Nabi saw. bersama tentara Islam kembali ke Madinah dengan selamat. Menurut riwayat, sejak berangkat sampai kembalinya tentara Islam ini adalah dalam waktu 15 hari dan 15 malam lamanya.

D. PERANG BUWATH

Sekembalinya Nabi saw. ke Madinah, maka tidak beberapa lama, Nabi menerima kabar bahwa ada sepasukan unta yang membawa perdagangan kaum musyrikin Quraisy dari negeri Syam sebanyak 1.500 unta dan seratus orang lelaki yang dikepalai oleh Umayyah bin Khalaf yang hendak kembali ke Mekah. Oleh sebab itu, dengan segera Nabi saw. bersiap berangkat menuju Desa Buwath.

Desa Buwath itu nama suatu gunung yang letaknya dari Madinah kira-kira perjalanan lima pos (dekat pelabuhan Jambu). Nabi saw. berangkat dengan diiringi oleh pasukan tentara muslimin, terdiri atas sahabat-sahabat Muhajirin sebanyak 200 orang, dengan berbendera putih yang dibawa oleh Sa'ad bin Abi Waqqash r.a.. Ketika itu, pimpinan kaum Muslimin di Madinah diserahkan kepada sahabat Sa'ad bin Utsman bin Madh'un r.a.. Berangkatnya dalam bulan Rabi'ul Awwal tahun kedua dari Hijrah. Maka, setelah Nabi saw. sampai di tempat yang dituju, ternyata sepasukan unta kaum musyrikin Quraisy yang hendak ditegur dan ditolak serangannya tadi sudah berlalu dari Buwath. Maka dari itu, pertempuran tidak terjadi dan Nabi bersama tentara Islam lalu pulang (kembali) ke Madinah dengan selamat.

E. PERANG USYAIRAH

Menurut riwayat bahwa sekembalinya Nabi saw. di Madinah, tidak berselang beberapa lama, terdengarlah kabar oleh Nabi bahwa kaum Quraisy di Madinah hendak memberangkatkan kafilah perdagangannya lagi ke negeri Syam. Kafilah tersebut sebanyak 1.000 unta yang membawa perdagangan seharga 50.000 dinar, dengan orang-orang yang mengiringinya lebih dari 30 orang dan dikepalai oleh seorang ketua Quraisy yang tidak asing lagi namanya bagi Nabi saw. dan kaum Muhajirin, yaitu Abu Sufyan bin Harb.

Setelah kabar ini didengar oleh Nabi saw. lalu beliau bersiap mengatur pasukan tentara kaum muslimin sebanyak 150 orang. Kemudian, pada hari permulaan bulan Jumadil 'Ula tahun kedua Hijrah, berangkatlah Nabi saw. dengan diiringi oleh tentaranya yang terdiri atas sahabat-sahabat Muhajirin dengan berbendera putih dan dibawa oleh sahabat Hamzah r.a.. Pimpinan kaum muslimin di Madinah ketika itu diserahkan kepada Abu Salamah bin Abdul Asad.

Adapun beliau berangkat menuju ke suatu desa yang bernama Usyairah. Nama Usyairah ini asal mulanya nama suatu jurang di dekat Yanbu', di mana sengaja hendak menegur dan menolak gangguan kaum Quraisy, kalau-kalau mereka itu mengganggu kaum muslimin di Madinah. Akan tetapi, setelah tentara kaum muslimin sampai di tempat tersebut, kafilah unta kaum Quraisy telah berlalu. Maka dari itu, tentu saja ketika itu tidak terjadi pertempuran. Waktu itu, Nabi saw. lalu mengadakan perjanjian perdamaian dengan kabilah Bani Mudhij, yang ketika itu mereka sedang di bawah pengaruh Bani Dhamrah, padahal Bani Dhamrah telah mengadakan perdamaian pada Nabi, sebagaimana riwayatnya telah kami riwayatkan di atas (dalam pasal Perang Waddan). Perjanjian Nabi

dengan Bani Mudhij adalah seperti perjanjian beliau dengan Bani Dhamrah juga. Kemudian, Nabi saw. bersama kaum muslimin lalu kembali (pulang) ke Madinah dengan selamat.

F. PERANG BADAR YANG PERTAMA KALI

Diriwayatkan bahwa sekembalinya Nabi saw. dan kaum muslimin dari Usyairah, selang berapa hari Nabi saw. menerima kabar bahwa di suatu desa yang bernama Badar, ada seorang bernama Kurz bin Jabir al-Fihri yang merusak tanaman dan merampas buah-buahan kepunyaan penduduk Madinah. Maka dari itu, Nabi dengan segera lalu berangkat bersama kaum muslimin (yang jumlahnya di dalam kitab-kitab tarikh yang telah kami ketahui tidak disebutkan). Beliau berangkat dengan berbendera putih dan dibawa oleh sahabat Ali bin Abi Thalib r.a.. Adapun pimpinan kaum muslimin di Madinah diserahkan kepada sahabat Zaid bin Haritsah. Keberangkatan Nabi ini sengaja hendak mengejar perampas dan perusak tadi, tetapi setelah Nabi sampai di Badar, perampas dan perusak tadi telah dapat meloloskan diri. Oleh sebab itu, pertempuran itu tidak terjadi.

Badar adalah nama suatu tempat mata air yang letaknya di antara Mekah dan Madinah, tetapi lebih dekat dari Madinah. Perang ini di dalam kitab-kitab tarikh disebutkan Perang Badar al-Ula dan disebutkan pula Perang Safwan. Nama Safwan ini adalah nama suatu jurang di dekat Badar.

Kemudian, Nabi saw. bersama pengiringnya lalu kembali ke Madinah dengan selamat.

G. PASUKAN TENTARA ISLAM YANG DIKEPALAI OLEH ABDULLAH

Pada bulan Rajab tahun kedua Hijrah, Nabi saw. memberangkatkan sebanyak delapan orang yang dikepalai oleh Abdullah bin Jahsy. Kedelapan orang tadi adalah jago-jago pemuda dari sahabat Muhajirin. Nama-nama mereka adalah sebagai berikut.

1. Sa'ad bin Abi Waqqash.
2. Akasyah bin Muhshin.
3. Utbah bin Ghazwan.
4. Abu Hudzaifah bin Utbah.
5. Suhail bin Baidha'.
6. Amir bin Rabi'ah.
7. Waqid bin Abdillah
8. Khalid bin Bukair.
9. Abdullah bin Jahsy yang merupakan kepala mereka.

Tiap-tiap dua orang di antara mereka berkendaraan unta. Sebelum mereka berangkat dari Madinah, Nabi saw. memberikan sepucuk surat tertutup kepada kepala mereka (Abdullah) dan surat itu tidak diperkenankan dibuka oleh Abdullah kecuali jika perjalanan mereka sudah dua hari dua malam. Setelah perjalanan Abdullah dan tentaranya sudah berjalan dua hari, barulah surat tadi

dibuka oleh Abdullah yang di dalamnya berisi petunjuk, *"Apabila kamu telah melihat suratku ini, hendaklah engkau terus berjalan sehingga engkau sampai di desa Nakhlah yang letaknya diantara Mekah dan Thaif. Di sana, turunlah engkau, lalu selidikilah keadaan kaum Quraisy. Kemudian, sesudah engkau mendapat kabar mereka, segeralah engkau mengabarkannya kepada kami."*

Setelah surat tersebut dibuka dan dibaca oleh Abdullah bin Jahsy, kemudian ia berkata kepada kawan-kawannya yang menjadi tentaranya, "Rasulullah saw. telah memerintahkan kepadaku supaya menyelidiki kaum Quraisy dan kabar-kabar yang akan diperbuat oleh mereka. Rasulullah saw. juga melarangku supaya jangan memaksa seseorang di antara kamu semua. Maka dari itu, barangsiapa di antara kamu hendak mencari mati syahid dan cinta padanya, marilah kita berangkat bersama-sama. Barangsiapa tidak cinta kepada yang demikian itu, pulanglah! Adapun aku akan terus berjalan mengikuti perintah Rasulullah saw.."

Ketika itu, semua kawannya ikut meneruskan perjalanan (menurut apa yang diperintahkan oleh Rasulullah saw.). Tidak seorang pun yang kembali (pulang). Tiba-tiba setelah masing-masing meneruskan perjalanannya dan setelah keluar dari batas desa Nakhlah, tersesatlah perjalanan unta yang dikendarai oleh Sa'ad bin Abi Waqqash dan Utbah bin Ghazwan dari jalan yang sebenarnya. Karena keduanya mengendarai seekor unta, mereka menjadi yang terbelakang dari perjalanan kawan-kawannya.

Abdullah bin Jahsy melanjutkan perjalanan bersama kawan-kawannya sehingga sampai di desa Nakhlah. Disanalah mereka dapat bertemu dengan sekelompok kawanan unta kaum Quraisy yang membawa perdagangan sedang berjalan dan dikepalai oleh Amr al-Hadhramiy.

H. TAWANAN DAN RAMPASAN YANG PERTAMA KALI

Ketika pasukan Abdullah bin Jahsy yang begitu kecil tadi menjumpai satu kelompok perdagangan kaum Quraisy tersebut, dengan diam-diam mereka lalu bermusyawarah yang akhirnya memutuskan untuk menyerang kawanan unta tadi dan merampas segala apa yang sedang dibawanya. Oleh sebab itu, pertempuran lalu terjadi dan akhirnya Amr al-Hadhramiy (kepala angkatan Quraisy) dapat terbunuh oleh panah Waqid bin Abdullah asy-Syamsy.

Kemudian, kawan-kawan Amr al-Hadhramiy datang membela yang di antaranya ialah Utsman bin Abdullah, Hakam bin Kaisan, dan Naufal bin Abdullah. Akan tetapi, mereka dapat dikalahkan oleh pasukan kaum muslimin tadi dan akhirnya mereka dapat ditawan. Barang dagangan yang mereka bawa pun semuanya dirampas oleh pasukan tentara Abdullah bin Jahsy.

Peristiwa ini kebetulan terjadi pada akhir bulan Rajab tahun kedua Hijrah. Selanjutnya, ketiga orang Quraisy yang tertawan tadi, yang satunya dapat melepaskan diri, yaitu Abdullah bin Naufal, sehingga menjadi dua orang tawanan. Inilah rampasan dan tawanan yang pertama sekali didapat oleh kaum muslimin.

Kaum musyrikin Quraisy di Mekah, setelah menerima kabar terjadinya

perampasan yang dilakukan oleh kaum muslimin, dengan segera mengirim pasukan tentara mereka ke desa tersebut untuk mengejar pasukan tentara kaum muslimin yang kecil tadi. Akan tetapi, setelah tentara Quraisy sampai di desa tersebut, tentara kaum muslimin telah kembali ke Madinah.

Pasukan tentara Abdullah bin Jahsy kembali ke Madinah dengan membawa dua orang tawanan dan rampasan unta yang membawa barang-barang perdagangan. Ketika itu, tersiarlah kabar kepada penduduk di Mekah dan Madinah serta tempat-tempat di sekeliling dua negeri tersebut bahwa pengikut Muhammad (kaum muslimin) telah merampas perdagangan kaum Quraisy pada bulan haram (suatu bulan yang dimuliakan oleh sekalian penduduk di kedua kota tersebut). Oleh sebab itu, kaum Quraisy di Mekah dan kaum Yahudi di Madinah waktu itu amat mencela dan mencerca perbuatan kaum muslimin tadi. Karena, pada saat itu telah ada undang-undang bagi umumnya bangsa Arab, khususnya bangsa Arab Quraisy, bahwa pada bulan haram (Rajab, Dzulqa'idah, Dzulhijjah, dan Muharram) tidak diizinkan bagi bangsa Arab umumnya untuk menumpahkan darah, terutama berperang. Oleh sebab itu, kaum musyrikin Quraisy dan kaum Yahudi ketika itu sangat tajam mencela perbuatan yang keluar dari undang-undang tadi. Mereka menyiarkan pula ke mana-mana bahwa Muhammad dan kaum pengikutnya membolehkan perbuatan penumpahan darah pada bulan haram dan merampas serta menawan pada bulan itu.

Mereka tidak mengerti bahwa sesungguhnya Nabi saw. tidak menyuruh berbuat yang semacam itu. Bahkan, ketika Abdullah bin Jahsy bersama kawan-kawannya menghadap Nabi seraya membawa barang rampasan dan dua orang tawanan, maka Nabi saw. bersabda,

﴿ مَا أَمَرْتُكُمْ بِقِتَالٍ فِي الشَّهْرِ الْحَرَامِ ﴾

"Saya tidak menyuruh kalian berperang di dalam bulan haram (bulan yang terhormat)."

Mereka menyesali apa yang telah mereka perbuat karena tidak mengikuti perintah Nabi saw.. Ketika itu pun, Nabi tidak sudi menerima tawanan dan rampasan tadi.

I. WAHYU ALLAH DITURUNKAN

Oleh sebab adanya kejadian tadi maka Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw.,

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلشَّهْرِ ٱلْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ ۖ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ ۖ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَكُفْرٌۢ بِهِۦ
وَٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِۦ مِنْهُ أَكْبَرُ عِندَ ٱللَّهِ ۚ وَٱلْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ ٱلْقَتْلِ ۗ وَلَا يَزَالُونَ
يُقَٰتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ ٱسْتَطَٰعُوا۟ ۚ وَمَن يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَيَمُتْ
وَهُوَ كَافِرٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةِ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ

"Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah, 'Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil Haram, dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan, berbuat finah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." **(al-Baqarah: 217)**

Ayat ini berarti bahwa berperang di bulan haram itu terlarang, tetapi kaum musyrikin Mekah telah berbuat terhadap kaum muslimin yang lebih besar daripada itu, yakni mereka suka merintangi orang-orang dari jalan (agama) Allah. Tidak sedikit dari kaum muslimin yang merasakan aniaya dan disiksa oleh mereka itu. Mereka kufur kepada Allah. Mereka melarang kaum muslimin yang hendak mengerjakan ibadah haji di Mekah. Mereka mengusir kaum muslimin dari Mekah.

Oleh sebab itu, perbuatan-perbuatan mereka yang semacam itu lebih besar dosanya. Maka, tidak berkesalahan sedikit pun bagi kaum muslimin jika menyerang mereka atau berani memulai memerangi mereka pada bulan haram, karena fitnah-fitnah atau gangguan-gangguan mereka kepada kaum muslimin lebih berbahaya dan lebih besar dosanya daripada pembunuhan atau peperangan. Jika mereka tidak diperangi atau dibunuh, sudah tentu mereka akan terus-menerus memerangi kaum muslimin agar kaum muslimin berbalik dan berpaling dari agamanya (Islam) dan mengikuti agama mereka.

Diriwayatkan bahwa setelah wahyu Allah itu turun dan disiarkan oleh Nabi saw., bergembiralah kaum muslimin, terutama mereka yang membawa tawanan dan rampasan. Kemudian, barang rampasan dan dua orang tawanan tadi diterima baik oleh Nabi saw..

J. SAHABAT SA'AD DAN UTBAH PULANG KE MADINAH

Telah kami jelaskan bahwa Sa'ad bin Abi Waqqash dan Utbah bin Ghazwan yang ikut bersama pasukan tentara Abdullah bin Jahsy telah tersesat jalan sehingga mereka tidak bertemu lagi dengan kawan-kawannya. Ketika pasukan tentara tadi sampai di Madinah, mereka belum kembali ke Madinah. Setelah kejadian-kejadian tersebut, Nabi saw. kedatangan seorang utusan kaum Quraisy dari Mekah yang diutus supaya menebus kedua orang Quraisy dari Mekah tadi. Oleh Nabi saw., permintaan itu ditolaknya, kecuali jika kedua sahabat yang hilang karena sesat jalannya tadi telah pulang ke Madinah. Karena Nabi khawatir, kalau kedua orang sahabatnya yang tercinta itu mati terbunuh atau tertawan oleh kaum musyrikin Quraisy. Kemudian, selang beberapa hari datanglah kedua

sahabat Rasulullah saw. itu. Kendati pun begitu, seorang dari kedua tawanan tadi yang bernama Hakam bin Kaisan dengan ikhlas tidak suka ditebus dan lebih suka mengikuti seruan Nabi (Islam). Adapun yang satu lagi yang bernama Utsman bin Abdullah lalu ikut kembali pulang ke Mekah.

Selanjutnya, Hakam bin Kaisan menjadi seorang mukmin, sedangkan Ustman bin Abdullah menjadi seorang yang kufur kepada Allah. Jadi, dalam riwayat Islam, kedua orang tadi adalah orang yang pertama kali tertawan oleh kaum muslimin dan Amr al-Hadhramiy adalah orang yang pertama kali terbunuh oleh kaum muslimin. Rampasan tadi adalah rampasan yang pertama kali di dapat oleh kaum muslimin.

Kemudian, kaum Muslimin pada saat itu banyak yang meminta kepada Nabi saw. supaya Nabi mengadakan perang terhadap mereka yang akan memerangi kaum muslimin. Mereka meminta sengaja meminta seperti itu karena bersungguh-sungguh untuk membela agama Allah dan mengharap pahala-Nya. Oleh sebab itu, Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw.,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أُو۟لَٰٓئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ ٱللَّهِ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢١٨﴾

"Sesungguhnya, orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah, dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(al-Baqarah: 218)**

K. PERINTAH PINDAH KIBLAT SHALAT

Sejak berhijrah ke Madinah, jika Nabi saw. mengerjakan shalat, beliau menghadapkan mukanya ke Baitul Maqdis, sampai lebih kurang 16 bulan lamanya.

Selama itu, Nabi saw. seringkali mengharap dan merindukan, mudah-mudahan saja Tuhan menyuruh supaya menghadap kembali ke Baitullah (Ka'bah). Kemudian, pada suatu saat, Nabi berkata kepada malaikat Jibril, "Saya selalu memohon kepada Allah, mudah-mudahan saja Allah memalingkan muka saya dari kiblat kaum Yahudi." Ketika itu, Jibril berkata, "Ya Rasulullah, sebaiknya engkau terus memohon saja kepada Allah."

Selanjutnya, bila Nabi saw. mengerjakan shalat, beliau selalu menghadapkan wajahnya ke langit sambil memohon kepada Allah, mudah-mudahan saja Allah dengan segera memindahkan kiblat shalat bagi Nabi dan kaum muslimin dari kiblat kaum Yahudi. Oleh sebab itu, pada suatu waktu, Nabi tengah mengerjakan shalat dan sedang ruku', tiba-tiba Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw.,

قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِى ٱلسَّمَآءِ ۖ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَىٰهَا ۚ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۚ ... ﴿١٤٤﴾

"Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram...." **(al-Baqarah: 144)**

Menurut riwayat yang masyhur bahwa ketika itu Nabi saw. tengah mengerjakan shalat ashar bersama sahabat-sahabatnya. Seketika itu juga Nabi saw. memalingkan mukanya ke Baitullah. Para sahabat yang menjadi makmum ketika itu pun lalu mengikuti apa yang dikerjakan oleh Nabi saw..

Setelah terjadinya perubahan kiblat dalam mengerjakan shalat bagi Nabi saw. dan kaum pengikutnya, timbullah berbagai ejekan dan cercaan dari kaum Yahudi di Madinah, kaum munafikin, dan kaum musyrikin di Mekah. Ejekan-ejekan tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

Sebagian dari pendeta-pendeta kaum Yahudi datang kepada Nabi saw. seraya berkata, "Ya Muhammad, mengapa engkau sekarang pindah kiblat yang telah engkau hadapi, padahal engkau itu katanya seorang nabi yang mengikuti agama Nabi Ibrahim? Akan tetapi, sekarang terbukti menyalahi kiblat Nabi Ibrahim dan nabi-nabi dari Bani Israel terdahulu. Maka dari itu, cobalah engkau kembali menghadap ke Baitul Maqdis, nanti kita akan mengikuti dan membenarkan seruanmu."

Kaum musyrikin Quraisy di Mekah setelah menerima kabar adanya perubahan kblat tadi, lalu mereka berkata kepada sebagiannya, "Muhammad itu memang selamanya tidak mempunyai pendirian yang tetap. Dahulu sejak dia masih di Mekah, jika mengerjakan shalat menghadapkan mukanya ke Ka'bah, maka sesudah pindah ke Madinah jika mengerjakan shalat menghadapkan mukanya ke kiblat kaum Yahudi. Sekarang ada kabar lagi, jika mengerjakan shalat menghadapkan mukanya ke Ka'bah. Nanti barangkali pada waktu lain kembali lagi menghadap ke kiblat kaum Yahudi. Mengapa orang yang tak berpendirian tetap dan tak bertujuan yang pasti itu diikuti orang. Jika begitu, teranglah orang-orang yang mengikuti itu adalah orang-orang yang bodoh. Amat goblok orang yang mengikutinya itu."

Kaum munafikin berkata, "Kalau kiblat yang dihadapi oleh Muhammad yang dulu itu yang benar, maka kiblat yang sekarang ini yang salah. Jika kiblat yang dahulu itu yang salah, maka kiblat yang sekarang ini yang benar. Akan tetapi, mengapa ia tidak mengatakan yang sebenarnya kepada kita?"

Ejekan kaum Yahudi, kaum musyrikin, dan kaum munafikin yang seperti itu, sesungguhnya memang suatu fitnah dari mereka kepada kaum muslimin, yang sengaja hendak menghina Nabi saw.. Oleh sebab itu, Allah lalu menurunkan wahyu kepada Nabi saw.,

۞ سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّاهُمْ عَن قِبْلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا ۚ قُل لِّلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ
يَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٤٢﴾ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا شُهَدَاءَ
عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ

مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيۡهِۚ وَإِن كَانَتۡ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُۗ ... ﴿١٤٣﴾

"Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata, 'Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?' Katakanlah, 'Kepunyaan Allahlah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus.' Dan, demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan, Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang), melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata), siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan, sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah...." **(al-Baqarah: 142-143)**

Kemudian, pada suatu waktu, Nabi saw. mendapat pertanyaan dari sebagian sahabat-sahabatnya, "Ya Rasulullah, bagaimana hukum mereka (sahabat-sahabat) yang telah wafat lebih dahulu sebelum terjadi pindah kiblat ini? Apakah amal mereka yang sudah-sudah diterima oleh Allah?"

Pada waktu itu, Nabi saw. tidak memberi jawaban atas pertanyaan mereka tadi. Seketika itu juga, Allah lalu menurunkan wahyu kepada Nabi saw.,

... وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٞ رَّحِيمٞ ﴿١٤٣﴾

"... Dan, Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya, Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia." **(al-Baqarah: 143)**

Demikianlah singkatnya riwayat tentang perpindahan kiblat pada waktu itu. Keterangan yang lebih panjang tentang hal itu dapat dilihat dalam kitab-kitab hadits dan kitab-kitab tafsir yang masyhur.

L. PERINTAH PUASA RAMADHAN

Menurut riwayat, Nabi saw. dan sahabat-sahabatnya sebelum mendapat perintah dari Allah supaya mengerjakan puasa dalam bulan Ramadhan, telah mengerjakan puasa pada tiap-tiap bulan sebanyak tiga hari, yakni pada setiap tanggal 13,14, dan 15. Juga pada setiap hari tanggal 10 bulan Asyura (Muharram). Kemudian, setelah Nabi hijrah ke Madinah berselang lebih kurang 18 bulan, yaitu ketika pada bulan Sya'ban tahun kedua dari Hijrah, Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw.,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾ أَيَّامٗا مَّعۡدُودَٰتٖۚ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوۡ عَلَىٰ سَفَرٖ فَعِدَّةٞ مِّنۡ أَيَّامٍ أُخَرَۚ وَعَلَى ٱلَّذِينَ يُطِيقُونَهُۥ فِدۡيَةٞ طَعَامُ مِسۡكِينٖۖ فَمَن تَطَوَّعَ خَيۡرٗا فَهُوَ خَيۡرٞ لَّهُۥۚ وَأَن تَصُومُواْ

خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٤﴾ شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ
وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا
أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ
وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa, (yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka, barangsiapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan, wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa), membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan, berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur`an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkannya itu pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan, hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklan kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu supaya kamu bersyukur." **(al-Baqarah: 183-185)**

Ayat-ayat tersebut mengandung pengertian bahwa orang-orang yang telah beriman itu diwajibkan berpuasa sebagaimana orang-orang dahulu pun diwajibkan berpuasa. Dengan mengerjakan puasa itu, mereka akan terpelihara dari semua perbuatan yang jahat. Puasa wajib yang dikerjakan bagi setiap orang yang telah beriman itu adalah dalam beberapa hari yang dapat dihitung atau yang tertentu, yaitu dalam bulan Ramadhan pada setiap tahun. Akan tetapi, bagi orang-orang yang sedang sakit atau selama di dalam bepergian atau dalam perjalanan jauh, mereka itu tidak diwajibkan berpuasa. Mereka hanya diwajibkan membayar puasa itu pada hari yang lain bilamana sudah sembuh atau bilamana telah pulang (tidak dalam bepergian).

Adapun bagi orang-orang yang mampu melaksanakan ibadah puasa, namun dengan bersusah payah atau sengsara, mereka boleh tidak mengerjakan puasa. Akan tetapi, mereka diwajibkan menebus puasanya dengan memberi makan pada seorang miskin pada tiap hari yang ia tinggalkan. Barangsiapa menebus puasa dengan memberi tebusan yang lebih dari semestinya maka bagi mereka itu ada lebih baik. Berpuasa itu adalah suatu pekerjaan yang baik bagi orang- orang yang

mengerti kebaikannya.

Bulan Ramadhan adalah suatu bulan yang bagi orang-orang yang telah beriman diwajibkan berpuasa pada bulan itu. Bulan Ramadhan itu adalah bulan yang di dalamnya diturunkan permulaan kitab suci Al-Qur`an oleh Allah kepada Nabi saw., di mana Al-Qur`an itu berisi keterangan-keterangan petunjuk bagi semua manusia serta pembeda atau pemisah antara yang hak dan yang batil. Oleh karena itu, barangsiapa di antara mereka yang beriman dan mengetahui bulan itu pada tiap-tiap tahun, wajiblah baginya mengerjakan puasa pada bulan itu (satu bulan).

Adapun siapa saja di antara mereka yang sedang menderita sakit atau tengah dalam bepergian jauh, boleh tidak mengerjakan puasa, tetapi mereka wajib mencatat dan menghitung jumlah hari yang tidak mereka kerjakan itu, lalu ia wajib membayar dengan puasa dalam beberapa hari yang lain. Yang demikian itu karena Allah hendak meringankan mereka dan tidak ingin memberatkan mereka. Orang-orang yang mengerjakan puasa itu supaya menyempurnakan dalam satu bulan dan sehabis mereka mengerjakan satu bulan berpuasa; mereka itulah yang membesarkan nama Tuhan dan berterima kasih kepada-Nya karena Tuhanlah yang memberi petunjuk kepada jalan yang lurus atas mereka masing-masing. Lain tidak!

Demikianlah keterangan ayat-ayat puasa itu dengan singkat. Diriwayatkan bahwa sesudah Nabi saw. menerima wahyu tersebut maka ketika bulan Ramadhan tahun itu juga (2 Hijriah) lalu mengerjakan puasa bersama sekalian sahabatnya.

M. PERINTAH ZAKAT FITRAH

Menurut riwayat, "zakat fitrah" itu diperintahkan kepada Nabi saw. sesudah ada perintah "puasa", sebelum ada perintah "zakat harta benda" (mal). Dinamakan zakat fitrah itu karena berfungsi untuk membersihkan diri bagi masing-masing orang Islam terutama yang mengerjakan puasa Ramadhan. Dapat juga dikatakan "sedekah fitrah" karena menyokong sementara kepada orang-orang yang sedang menanggung kekurangan dan kesengsaraan, pada hari malam penghabisan bulan Ramadhan pada setiap tahun.

N. PERINTAH ZAKAT HARTA BENDA (MAL)

Kemudian, pada tahun ke-2 dari Hijrah juga (menurut riwayat yang masyhur), Allah memberi perintah (kewajiban) kepada kaum muslimin yang mampu supaya mengeluarkan zakat harta benda (mal) pada setiap tahunnya.

Zakat harta benda itu diwajibkan oleh Allah untuk membersihkan harta benda dari kekotoran, kikir yang bukan pada tempatnya, atau membersihkan harta benda yang bertambah-tambah pada setiap tahunnya.

Ayat-ayat wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi saw. pada waktu itu yang berkenaan dengan urusan zakat harta benda, di antaranya adalah sebagai berikut.

"Ambillah zakat dari sebagian harta benda mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka...." **(at-Taubah: 103)**

﴿ إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْعَٰمِلِينَ عَلَيْهَا وَٱلْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَٱلْغَٰرِمِينَ وَفِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾ ٦٠

"Sesungguhnya, zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mualaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak. Orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." **(at-Taubah: 60)**

Ayat pertama tadi menunjukkan bahwa Nabi saw. diperintahkan oleh Allah SWT supaya mengambil zakat harta benda itu guna membersihkan dan menyucikan mereka dari kekikiran. Adapun ayat yang kedua tadi menunjukkan bahwa zakat itu tidak lain adalah untuk menolong orang-orang dari delapan golongan yang disebutkan. Zakat harta benda merupakan kewajiban atau ketetapan dari Allah kepada kaum muslimin yang memiliki harta benda. Maka, dengan kedua ayat tadi cukuplah untuk menunjukkan bahwa zakat itu wajib dikerjakan bagi setiap orang Islam yang mampu.

Demikianlah singkatnya penjelasan tentang awal mula diperintahkannya zakat oleh Allah kepada Nabi saw. dan kaum muslimin pada masa itu. Adapun keterangan lebih jauh dan peraturan-peraturan serta macam-macam harta benda yang wajib dizakati (dikeluarkan zakatnya), dan sebagainya, tidak akan kami terangkan di sini karena bukanlah pada tempatnya.

O. PERMULAAN SHALAT HARI RAYA

Menurut riwayat yang masyhur, Nabi saw. pada tahun ke-11 Hijrah, sesudah menerima perintah puasa bulan Ramadhan dan sehabis mengerjakan kewajiban puasa selama satu bulan bersama kaum muslimin, beliau memerintahkan kepada segenap kaum muslimin supaya mengerjakan ibadah shalat pada pagi hari tanggal 1 Syawwal, yaitu shalat Idul Fitri.

Pada akhir ayat yang memerintahkan puasa Ramadhan, Allah berfirman,

... وَلِتُكَبِّرُوا۟ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ١٨٥

"... dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur." **(al-Baqarah: 185)**

Berhubung dengan itu, Nabi saw. memerintahkan kepada kaum muslimin dengan sabdanya,

﴿ زَيِّنُوْا أَعْيَادَكُمْ بِالتَّكْبِيْرِ ﴾

"Perhiasilah oleh kamu pada hari-hari raya kamu dengan takbir." **(HR ath-Thabrani dari Anas r.a.)**

Jadi, di samping mengerjakan shalat Idul Fitri, pada hari raya itu kaum muslimin dianjurkan supaya meramaikannya dengan membaca takbir.[188]

P. SEDIKIT PENJELASAN TENTANG SEJARAH ZAKAT HARTA BENDA (MAL)

Sebenarnya, sepanjang riwayat yang masyhur, zakat mal (harta benda) itu telah diwajibkan oleh Allah semenjak permulaan Islam, yaitu sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah. Akan tetapi, kewajiban yang amat penting itu baru dapat dikerjakan dan berlaku pada tahun kedua Hijrah di kota Madinah, yaitu di kala Nabi saw. sudah membina masyarakat Islam. Di kala itu, kewajiban zakat harta benda belum ditentukan kadarnya atau batasnya dan belum pula dijelaskan tentang macam harta benda yang wajib dikeluarkan zakatnya. Islam dan Nabi Muhammad saw. di kala itu hanya memerintahkan kepada kaum pengikutnya supaya berzakat untuk menyucikan harta bendanya. Tentang banyak-sedikitnya terserah kepada kemauan dan keikhlasan para orang yang berkewajiban zakat sendiri.

Demikianlah kewajiban berzakat itu berlaku semenjak masa permulaan Islam (sebelum hijrah) sampai pada tahun kedua Hijrah. Dan, orang-orang yang berhak menerima bagian zakat di kala itu hanya dua golongan, yaitu golongan fakir dan miskin.

Kemudian, pada tahun kedua Hijrah itulah Islam baru menentukan macam-macam harta benda yang wajib dizakati dan kadarnya masing-masing. Akan tetapi, di kala itu pun orang-orang yang berhak menerima bagian zakat masih tetap dua golongan saja (fakir dan miskin), belum dibagi kepada delapan bagian. Hal itu karena keterangan dan ketetapan dari wahyu yang menunjukkan bahwa zakat itu harus dibagi dan diberikan kepada delapan bagian (golongan), belum diturunkan.

Adapun ayat yang mengenai zakat yang telah diurunkan ketika itu (tahun kedua Hijrah) ialah ayat berikut.

إِن تُبْدُوا۟ ٱلصَّدَقَٰتِ فَنِعِمَّا هِىَ ۖ وَإِن تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا ٱلْفُقَرَآءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ
وَيُكَفِّرُ عَنكُم مِّن سَيِّـَٔاتِكُمْ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٧١﴾

"Jika kamu menampakkan sedekah-(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan, jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan, Allah akan menghapuskan dari kamu

---

[188] Uraian lebih lanjut tentang bagaimana cara-cara meramaikan hari raya, akan diuraikan dalam buku yang kami susun. *(Pen.)*

sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(al-Baqarah: 271)**

Ayat ini diturunkan sesudah firman Allah berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنفِقُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُم مِّنَ الْأَرْضِ
وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنفِقُونَ وَلَسْتُم بِآخِذِيهِ إِلَّا أَن تُغْمِضُوا فِيهِ ... ﴿٢٦٧﴾

"Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan, janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan darinya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya, melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya...." **(al-Baqarah: 267)**

Maksud dari kalimat "dari hasil usahamu" itu menurut Ali r.a. ialah hasil perniagaan atau perdagangan dan yang dimaksudkan dengan kalimat "dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu" ialah hasil buah-buahan atau tumbuh-tumbuhan dari bumi. Selanjutnya, menurut Ali r.a. bahwa ayat ini adalah berkenaan dengan urusan zakat yang diwajibkan.

Tentang para orang fakir yang berhak menerima bagian zakat di kala itu, oleh Allah telah dijelaskan dalam firman-Nya,

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ
يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُم بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ
إِلْحَافًا ۗ وَمَا تُنفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٢٧٣﴾

"(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di muka bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari meminta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan, apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui." **(al-Baqarah: 273)**

Dalam ayat itu jelas bahwa orang-orang yang paling berhak menerima sedekah itu ialah orang-orang fakir yang terikat pada jalan Allah, yaitu orang-orang yang terhalang dari berusaha lantaran terpaksa. Mereka itu tidak mau meminta-minta kepada orang banyak, bahkan kebanyakan orang menyangka bahwa mereka itu orang-orang kaya atau mampu.

Menurut riwayat, ayat ini diturunkan berkenaan dengan para fakir Muhajirin (yang berhijrah dari Mekah). Mereka itu berjumlah 400 orang dan mereka diberi gelar dengan "Ash-haabush-shuffah", yaitu yang tidak mempunyai keluarga dan tempat tinggal. Mereka tinggal di serambi masjid atau di masjid Nabi saw..

Mereka selalu belajar Al-Qur`an, beribadah, belajar hukum-hukum Islam, dan sewaktu-waktu ada peperangan antara kaum muslimin dan kaum musyrikin atau kafirin, mereka serentak ikut berangkat ke medan perang.[189]

Demikianlah zakat kaum muslimin di kala itu terus-menerus diberikan kepada orang-orang yang sungguh berhajat, yaitu golongan fakir dan miskin yang di antaranya kepada orang-orang fakir yang terhalang dari berusaha lantaran terpaksa dan mereka itu tetap membela agama Allah.

Kemudian, baru pada tahun ketujuh atau kedelapan atau kesembilan dari Hijrah, diturunkan wahyu dari Allah kepada Nabi saw. yang menunjukkan bahwa zakat itu harus diberikan kepada delapan golongan, sebagaimana yang tersebut dalam ayat 60 dari surah at-Taubah yang telah dikutip sebelumnya.

Dengan uraian ini jelaslah bahwa dua ayat yang tersebut dalam surat at-Taubah yang kami kutip itu diturunkan pada tahun ketujuh atau kedelapan atau kesembilan dari Hijrah.[190]

Q. PERISTIWA BERALIHNYA KIBLAT MENJADI FITNAH BESAR

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa Nabi saw. sejak berhijrah ke Madinah, apabila mengerjakan shalat, menghadap ke arah Baitul Maqdis, sampai kurang lebih 16 bulan lamanya. Sesudah itu, barulah Nabi saw. mendapat perintah supaya menghadap ke arah Baitul Haram (Ka'bah).

Sekadar untuk menambah penjelasan agar lebih jelas, baiklah di sini kami kutipkan uraian dan penjelasan para ulama ahli tarikh dan ahli tafsir tentang riwayat perpindahan atau perpalingan kiblat shalat yang dikerjakan Nabi saw. dari Baitul Maqdis ke Baitul Haram itu, yang di kala itu hingga menimbulkan atau menjadi fitnah besar bagi kaum Ahli Kitab, kaum munafikin, dan kaum musyrikin.

Menurut riwayat, sewaktu Nabi saw. berada di Mekah, apabila mengerjakan shalat, beliau menghadap ke Ka'bah. Dan, sewaktu beliau telah berhijrah ke Madinah, pada mulanya diperintahkan supaya menghadap ke Baitul Maqdis,

---

[189] Ayat tersebut itu mengandung suatu pelajaran bagi umat Islam yang sangat penting untuk diperhatikan dengan arti kata yang sebenarnya. Jelasnya dengan singkat sebagai berikut.

Andaikata telah diketahui oleh segolongan umat Islam bahwa di dalam lingkungannya akan terhalang sesuatu kemaslahatan umum jika tidak dikerjakan oleh beberapa orang yang sanggup mengerjakannya, niscaya akan terhalanglah dan gagallah kemaslahatan umum yang penting itu. Oleh sebab itu, mereka yang sanggup mengerjakannya sudah barang tentu tidak berusaha yang lain guna menafkahi dirinya dan keluarganya. Mereka itu oleh orang-orang lain yang tidak ada kesanggupan untuk mengerjakannya wajiblah ditanggung dan dicukupkan segala sesuatu yang menjadi hajat mereka, karena kemaslahatan umum yang dikerjakan mereka itu menjadi tanggung jawab bersama. Demikianlah hendaknya diperhatikan oleh kita bersama.

Menurut keterangan penafsir *al-Manar* bahwa Ash-habush-shuffah berjumlah 400 orang itu barangkali bilangan yang paling banyak, sedangkan riwayat yang masyhur menyebutkan bahwa bilangan mereka itu hanya 300 orang dan nama-nama mereka yang dapat dikenal tidak sampai 100 orang (*Pen.*).

[190] Uraian lebih lanjut tentang riwayat turunnya dua ayat dalam surah at-Taubah yang telah kami kutip di atas, akan kami uraikan dalam buku ini juga bila telah sampai pada babnya, insya Allah. Dan, uraian lebih lanjut tentang soal zakat menurut hadits-hadits dari Nabi saw. akan dapat diketahui dalam buku kami *Mukhtarul Ahadits*. (*Pen.*)

karena untuk menjadi petunjuk kepada kaum Yahudi di Madinah yang mengerjakan shalat menghadap ke sana.

Berdasarkan riwayat, sebelum Nabi saw. beralih kiblat ke Baitul Maqdis, pada awal-awal beliau datang di Madinah, ada suatu peristiwa yang riwayatnya sebagai berikut.

Nabi saw. selalu dibujuk dan ditarik-tarik oleh segolongan kaum Yahudi supaya bersedia pindah ke kota Baitul Maqdis (Palestina) saja, dengan alasan bahwa kota itu adalah suatu tanah suci yang telah disediakan oleh Allah untuk tempat kediaman para rasul-Nya. Mereka berkata, "Jika engkau benar-benar seorang rasul, wahai Muhammad, hendaklah engkau berdiam di tanah suci itu, mengikuti jejak para rasul Tuhan yang terdahulu daripada engkau."

Nabi saw. kala itu hanya menghadapkan muka apabila melaksanakan shalat ke arah Baitul Maqdis dengan seizin Allah. Tipu daya dan bujukan kaum Yahudi kepada Nabi saw. tidaklah berhenti dan putus; tetapi apa yang dilakukan oleh beliau–sebagai jawaban atas bujukan mereka–di kala itu? Jangankan akan berpindah dan berdiam di kota Baitul Maqdis, menghadapkan mukanya saja ke sana sewaktu mengerjakan shalat, tidak lagi dikerjakan. Beliau telah diperintahkan oleh Allah supaya memindahkan kiblatnya dari arah Baitul Maqdis ke arah Baitul Haram, Mekah.

Dengan riwayat singkat sebagaimana yang tersebut itu, jelas bahwa perpindahan arah kiblat shalat itu terjadi dua kali yang selanjutnya beliau tetap menghadap ke arah Baitul Haram (Ka'bah) di Mekah. Dan, beliau menghadap ke arah Baitul Maqdis hanya selama 16 atau 17 bulan.

Sehubungan dengan itu, sudah barang tentu peristiwa perpindahan arah kiblat shalat itu membawa fitnah yang amat besar, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Kaum Yahudi mencaci maki beliau, kaum musyrikin memperolok-olok beliau, dan kaum munafikin terus mencela beliau. Mereka mengganggu pula kepada kaum muslimin agar kaum muslimin timbul keragu-raguan terhadap kebenaran Nabi Muhammad saw..

Di antara ayat yang diturunkan oleh Allah di kala itu, ialah firman Allah,

"... Dan, Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot.... " **(al-Baqarah: 143)**

Maksudnya, terjadinya peralihan kiblat dari arah Baitul Maqdis ke arah Baitul Haram yang ditetapkan oleh Allah kepada Nabi saw., tidak lain supaya dapat diketahui dengan nyata oleh Nabi saw. dan oleh orang lain juga, siapa yang masih tetap mengikuti Nabi, masih penuh kepercayaannya kepada beliau, dan siapa yang telah bergoncang serta bergoyang kepercayaannya kepada beliau, lalu surut dan mundur dari keislamannya, yaitu menjadi kafir lagi.

Kelanjutan ayat itu dengan tegas oleh Allah dinyatakan,

"... Dan, sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat kecuali bagi orang-

orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah...." **(al-Baqarah: 143)**

Maksudnya, orang-orang yang tidak merasa berat mengikuti beralihnya kiblat sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi saw. itu, ialah mereka yang telah diberi petunjuk dan tuntunan oleh Allah, dengan iman yang kokoh-kuat kepada Nabi saw..

R. PERINGATAN ALLAH KEPADA NABI SAW.

Menurut riwayat sebagaimana yang diriwayatkan oleh kebanyakan para ulama ahli tafsir, sebagian besar yang selalu menyebarkan fitnah kepada Nabi saw. ialah para Ahli Kitab yang ada di negeri Hijaz, terutama yang berdiam di kota Madinah dan sekelilingnya. Karena jika tidak demikian, tentulah fitnah itu tidak sampai begitu besar tersebar dan tersiarnya. Kalau hanya dari kaum musyrikin saja, fitnah yang berkenaan dengan urusan peralihan kiblat atau lainnya, niscaya hanya sedikit sekali orang yang mau mendengarkannya dan menerimanya.

Para Ahli Kitab (kaum Yahudi) di kala itu terkenal dengan ilmu pengetahuannya yang melebihi bangsa (kaum) lain. Golongan orang yang terkenal seperti itu sudah barang tentu didengar dan diterima segala perkataannya oleh orang banyak, walaupun mereka mengatakan hal-hal atau urusan yang tidak benar. Apalagi mereka (kaum Yahudi) terkenal pula sebagai golongan ahli agama.

Para pendeta dan pemuka agama Yahudi, sebagaimana telah diriwayatkan, senantiasa mencela, mencerca, dan memperolok-olok Nabi Muhammad saw. dan agama yang dibawanya, dengan bermacam-macam celaan dan cercaan. Mereka mengemukakan alasan-alasan yang dikatakan kepada orang banyak bahwa perkataan-perkataan mereka itu diambilkan dari kitab yang ada pada mereka, padahal pada hakikatnya bukan dari kitab mereka. Mereka hanya bermaksud mengelabui orang banyak agar dipercaya segala fitnah yang dikatakannya.

Untuk membasmi segala fitnah yang disiarkan oleh mereka, terutama yang berkenaan dengan urusan peralihan kiblat, maka oleh Allah di kala itu dengan tegas dinyatakan kedustaan mereka dengan ayat firman-Nya yang diturunkan kepada Nabi saw.,

...وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُۥ ۗ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ
مِن رَّبِّهِمْ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٤٤﴾

"... Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan, sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Alkitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan." **(al-Baqarah: 144)**

Tegasnya bahwa segala sesuatu yang dikatakan oleh para Ahli Kitab itu sebenarnya berlainan/berbeda dengan apa yang telah dipercayai oleh mereka

sendiri. Karena sesungguhnya, mereka itu sudah mengerti tentang kebenaran Nabi Muhammad, juga sudah mengetahui tentang urusan kiblat itu bahwa semuanya itu dari wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi-Nya (Muhammad saw.).

Pribadi Nabi saw. sebagai seorang manusia, karena senantiasa mendengar dan menerima berita-berita fitnah dari pendeta-pendeta Yahudi, beliau mengharapkan bahwa mereka itu hendaknya mempercayai (mengimani) agama yang dibawa olehnya. Pengharapan beliau yang demikian itu, tidak sebagaimana pengharapan beliau kepada orang-orang musyrik. Dengan demikian, timbullah kegundahan atau kesedihan hati beliau karena banyaknya syubhat yang dibikin/didatangkan oleh golongan Ahli Kitab terhadap agama dan diri pribadi beliau.

Sekalipun para Ahli Kitab itu sebenarnya sudah tidak akan percaya lagi terhadap kebenaran agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. sebagaimana telah ditegaskan oleh wahyu Allah sebagai yang tertera tadi, namun Nabi saw. tetap berharap agar mereka itu mempercayai beliau dan agama yang dibawa olehnya. Oleh sebab itu, sebagai kelanjutan ayat yang tertera di atas tadi yang diturunkan kepada Nabi saw. di kala itu, ialah ayat yang mengandung peringatan kepada beliau,

وَلَئِنْ أَتَيْتَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ بِكُلِّ ءَايَةٍ مَّا تَبِعُوا۟ قِبْلَتَكَ ۚ وَمَآ أَنتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتَهُمْ ۚ وَمَا بَعْضُهُم بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ ۚ وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم مِّنۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ ۙ إِنَّكَ إِذًا لَّمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٤٥﴾

"Dan sesungguhnya, jika kamu mendatangkan kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Alkitab (Taurat dan Injil), semua ayat (keterangan), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan kamu pun tidak akan mengikuti kiblat mereka; dan sebagian mereka pun tidak akan mengikuti kiblat sebagian yang lain. Dan sesungguhnya, jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk golongan orang-orang yang zalim." **(al-Baqarah: 145)**

Sudah berbudi sedemikian jeleknya dan sudah berkepala batu, sehingga kelakuan pembantah dan penyangkal keterangan yang benar sudah mendarah dan mendaging dalam hati mereka, maka wahyu Al-Qur`an yang sedemikian jelasnya itu sudah tidak akan dapat berpengaruh terhadap mereka. Dengan demikian, sekiranya Nabi Muhammad mendatangkan atau menunjukkan beberapa keterangan kepada mereka, tidaklah mereka akan mau mengikuti kiblat beliau dan beliau pun tidak akan mengikuti kiblat mereka. Sebenarnya, di antara golongan Ahli Kitab sendiri (Yahudi dan Nasrani) sudah juga terjadi pertikaian dan perselisihan tentang urusan kiblat; kaum Yahudi mempunyai kiblat sendiri dan kaum Nasrani mempunyai kiblat sendiri. Dengan demikian, sebagian mereka tidak akan mengikuti kiblat sebagian yang lain.

Berhubung dengan itu, Nabi saw. diberi peringatan oleh Allah,

"... Dan sesungguhnya, jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk golongan orang-orang yang zalim." **(al-Baqarah: 145)**

Demikianlah di antara peringatan Allah kepada Nabi saw. di kala itu. Menurut riwayat, sebelum Nabi saw. menerima peringatan itu, pernah juga beliau diberi peringatan yang serupa, karena beliau di kala itu merasa kesal dan pedih hati melihat dan merasakan orang-orang Ahli Kitab yang diharap-harapkan supaya mengikuti Islam dan mempercayai agama beliau, sudah memalingkan muka dari beliau. Adapun riwayatnya dengan singkat adalah sebagai berikut.

Pada mulanya, kaum Yahudi di kota Madinah dan di sekelilingnya memang mempunyai harapan penuh kepada Nabi dan kaum muslimin, yaitu untuk dijadikan alat menghantam agama Nasrani yang sudah mulai berkembang di sekitar Jazirah Arab. Dengan demikian, mereka suka berdamai dan berlunak-lunak kepada Nabi saw.. Sebaliknya, kaum Nasrani berusaha dan mencari jalan yang sama pula, dengan tujuan memperalat Nabi saw. dan kaum muslimin. Maka, kaum Nasrani dari Najran mengirimkan utusan sebesar 60 orang dengan menyampaikan hadiah kepada Nabi saw. sebagaimana yang kami paparkan sebelumnya, karena ada pengharapan dan tujuan tertentu. Mereka datang ke Madinah pada saat Nabi berselisih dengan kaum Yahudi tentang berbagai hal, terutama tentang peralihan kiblat ke Mekah. Agar perselisihan itu bertambah ramai dan semakin menjadi-jadi, datanglah mereka kepada Nabi. Mereka mempergunakan kesempatan yang luas itu untuk mengembangkan agama Nasrani ke seluruh negeri Yaman dan Syam, karena kalau keadaan kaum Yahudi tidak dalam kesulitan dan keributan, sudah barang tentu mereka tidak akan leluasa untuk mengembangkan agamanya.

Berhubung dengan itu, karena kekesalan dan kepedihan Nabi saw. sebagaimana yang disebutkan tadi, beliau mendapat peringatan dari Allah dengan firman-Nya berikut ini.

وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ ٱلْيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ هُوَ ٱلْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ
أَهْوَآءَهُم بَعْدَ ٱلَّذِى جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ ۙ مَا لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah, 'Sesungguhnya, petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar).' Dan sesungguhnya, jika mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu." **(al-Baqarah: 120)**

Dengan tegas, ayat ini menjelaskan bahwa kaum Yahudi dan Nasrani sekali-kali atau selamanya tidak akan rela, tidak akan menyukai Nabi dan agama yang dibawanya sehingga beliau mengikuti agama mereka.

Pengharapan Nabi saw. dan keinginannya supaya mereka itu beriman dan mengikuti beliau itu tidak ada salahnya. Beliau dari semula berpendapat dan merasa "tidak ada yang lebih patut mengakui dan membenarkan agama Islam yang dibawanya itu selain mereka". Itu pun ada benarnya karena mereka itulah orang-orang Ahli Kitab dan banyak yang cerdik-pandai, yang dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Akan tetapi, lantaran mereka itu sudah mengubah dasar agama mereka yang asli dan dalam beragama mereka itu sudah bertaklid buta, maka tidaklah akan mungkin lagi mereka itu dapat diharapkan untuk mempercayai, membenarkan, dan mengikuti Islam. Bahkan, mereka (kaum Yahudi dan kaum Nasrani) itu selamanya tidak akan senang dan tidak akan rela terhadap Nabi saw. selama Nabi belum mengikuti agama mereka.

Oleh sebab itu, dengan tegas Nabi saw. diperintahkan oleh Allah supaya memberitakan kepada mereka bahwa sesungguhnya petunjuk dan tuntunan Allah itulah yang sebenar-benar petunjuk dan tuntunan.

Ayat ini seakan-akan memerintahkan Nabi saw. supaya menegaskan pendirian yang sebenarnya bahwa petunjuk Allah atau agama Islam itulah yang sebenar-benarnya petunjuk. Sebab itu, bukan kami yang harus mengikuti agama kamu, tetapi kamulah yang sepatutnya mengikuti agama kami. Dan, agar kaum Ahli Kitab (Yahudi-Nasrani) mengerti tentang pendirian Nabi saw. yang sebenarnya. Juga agar mereka jangan lagi menaruh pengharapan kepada Nabi supaya mengikuti kemauan mereka, Allah menegaskan kepada beliau, "Dan, jika engkau mengikuti kemauan mereka, menuruti keinginan hawa nafsu mereka, sesudah engkau mendapat pengetahuan dan keterangan tentang kesesatan mereka, niscaya engkau tidak akan mempunyai pengawal dan penolong dari Allah."

Tegasnya, Nabi saw. diperingatkan oleh Allah SWT supaya jangan sekali-kali mengikuti kemauan atau keinginan mereka (Yahudi-Nasrani). Jangan pula terpengaruh oleh buah pikiran mereka yang selalu menarik-narik dan mengajak beliau. Sekiranya Nabi saw. sampai mengikuti kemauan dan keinginan mereka barang sebentar, dengan tujuan supaya mereka dapat pula nanti dipengaruhi dan ditarik kepada ajaran dan ke dalam Islam, maka Allah seketika itu akan memutuskan penjagaan dan pertolongan-Nya dari beliau."[191]

---

[191] Tentang ayat-ayat Allah yang mengandung perintah kepada Nabi saw. sebagaimana yang tertera itu, oleh sebagian para ulama ahli tafsir telah dijelaskan tujuannya. Antara lain penafsir *al-Manar* memberi penjelasan bahwa peringatan dan pengawasan ini bukan ditujukan kepada Nabi Muhammad saw., karena beliau itu selamanya awas dan waspada serta tidak ada putus-putusnya menerima wahyu Allah yang memimpin dan mendukung beliau selama menyampaikan tugasnya yang amat berat dan besar itu. Adapun yang diperingatkan dalam ayat itu ialah segenap umat Islam, umat pengikut Nabi Muhammad bukan Nabi-Nya, karena Allah mengetahui bahwa Nabi-Nya itu tidak akan mau mengikuti kemauan atau keinginan hawa nafsu kaum Yahudi dan Nasrani dalam hal apa pun juga. Dan, karena Dia sudah memelihara Nabi-Rasul-Nya itu dari ketergelinciran dan kesesatan. Sesungguhnya, kedatangan ayat itu menurut rangkaian kata telah jelas, yaitu Nabi dikhithab, tetapi yang dituju ialah umatnya, dengan tujuan untuk memberi pengajaran kepada

S. PERINGATAN ALLAH KEPADA KAUM MUSLIMIN

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa kaum muslimin beserta Nabi saw. sudah lebih dari 16 bulan lamanya mengerjakan shalat menghadap ke arah Baitul Maqdis, yang terkenal sebagai kiblat kaum Yahudi dalam mengerjakan shalat. Akan tetapi, selama itu golongan kaum Yahudi tidak ada perhatian sedikit pun kepada agama Islam. Jangankan perhatian kepada Islam, menampakkan persetujuannya saja tidak.

Kemudian, tatkala peralihan kiblat shalat dikerjakan oleh Nabi saw. beserta kaum muslimin, yaitu menghadap ke arah Baitullah di Mekah, perhatian kiblat itu membawa perubahan besar bagi kaum Yahudi serta menimbulkan fitnah besar dari mereka terhadap Nabi saw. dan kaum muslimin.

Sebagaimana telah tercatat dalam sejarah bahwa sebelum Nabi dan kaum muslimin berhijrah ke Madinah, keadaan kota Madinah, baik di dalam maupun di sekelilingnya, segala kepentingan penduduknya dapatlah dikatakan terserah kepada kaum Yahudi dan di tangan kekuasaan mereka. Bukan saja mengenai urusan agama yang mereka pertahankan dengan sungguh-sungguh, melainkan juga mengenai urusan penghidupan dan lainnya pun telah di bawah genggaman mereka pula.

Bangsa Arab pada umumnya, terutama yang di kota Madinah, kala itu sangat menaruh penghargaan tinggi kepada mereka (kaum Yahudi) karena mereka terkenal sebagai segolongan umat yang mempunyai kitab agama dan suatu kaum yang terkemuka di antara kaum-kaum yang lain atau bangsa-bangsa yang ada di dunia pada masa itu. Oleh sebab itu, Nabi Muhammad saw. dan kaum muslimin berpendapat dan berpendirian bahwa sepatutnya kaum Yahudilah yang mula-mula menyambut dan mempercayai agama Islam karena mereka itulah segolongan umat yang paling mendekati Islam disebabkan mereka itu terdiri atas golongan yang mempunyai peraturan, mempunyai pengetahuan, kecerdasan, dan mempunyai kepercayaan yang berasal dari Allah.

Dengan berdasarkan itulah, pada mulanya kaum muslimin menyangka dan mengharap kepada kaum Yahudi supaya suka menerima Islam, suka menjadi tulang punggung kaum muslimin dan menjadi kawan yang seperjuangan untuk mengembangkan agama Islam di tanah/negeri yang penuh dengan berhala-berhala dan patung-patung serta adat istiadat jelek yang biasa dilakukan oleh segenap penduduknya. Dengan berdasarkan hal inilah, terbit pengharapan dalam hati sanubari Nabi Muhammad saw. serta kaum muslimin: alangkah baiknya sekiranya kaum Yahudi mau memasukkan diri mereka ke dalam Islam. Istimewa pula kedatangan Islam kepada mereka. Itu bukan berarti akan memberatkan beban mereka atau akan menyempitkan penghidupan mereka. Akan

---

orang-orang yang datang di masa setelah beliau. Yakni, orang-orang yang mengikuti Sunnah dan mengambil petunjuknya.

Tafsir al-Khaazin telah dinukil dam dijelaskan bahwa perintah yang terkandung dalam ayat itu ditujukan kepada Rasulullah saw., tetapi maksudnya untuk segenap umatnya. Demikianlah sekadar untuk kita ketahui bersama. (*Pen.*)

tetapi sebaliknya, kedatangan Islam membawa syariat yang hampir bersesuaian dengan syariat yang ada pada mereka. Bahkan, Islam banyak memberikan kelapangan dan keleluasaan, terutama dalam soal-soal yang berkenaan dengan kepentingan mereka sehari-hari.

Sepanjang tabiat manusia, manakala ada jalan untuk menaruh pengharapan yang diinginkan, terbukalah pintu perhubungan untuk bergaul dan berteman yang rapat. Kaum muslimin yang baru saja menginjakkan kakinya ke kota Madinah, sudah barang tentu amat tertarik pada kaum Yahudi yang cerdik, licin, dan pandai mempergunakan kesempatan untuk bergaul dengan eratnya. Dan, sudah menjadi adat kebiasaan bagi kaum muslimin, tidak suka main sembunyi-sembunyi dalam segala urusan, suka berterus terang dan berpendirian lurus dalam pergaulan, tidak suka menaruh curiga dan syak wasangka kepada seseorang pun yang sudah dipergaulinya. Apalagi mengingat bahwa kaum Yahudi di kala itu sudah mengadakan satu perjanjian persahabatan dengan kaum muslimin, maka tetaplah mereka berlaku jujur terhadap kaum Yahudi.

Berhubung dengan itu, sebagaimana tersebut dalam kitab-kitab tarikh dan kitab-kitab tafsir, maka di antara kaum muslimin di kala itu yang baru saja bertempat tinggal di Madinah, ada yang terus bergaul dengan kaum Yahudi dengan rapat dan berhubungan dengan erat, sampai-sampai ada yang mengeluarkan isi hatinya, menanyakan ini dan itu, dan ada pula yang kadang-kadang membuka rahasia-rahasia yang berkenaan dengan perkembangan Islam.

Maklumlah, kaum Yahudi pada umumnya memang pandai dan licin menarik perhatian dan memancing atau mencuri hati orang yang dipergaulinya, dengan tujuan untuk melaksanakan cita-cita dan harapan mereka yang akan membahayakan Islam dan kaum muslimin. Mereka tidak segan-segan memutar lidah dan mengatakan hal-hal yang kiranya dapat memancing atau mencuri hati kaum muslimin, karena yang menjadi pokok tujuan mereka hanyalah menghancurbinasakan kaum muslimin dan memadamkan cahaya Islam yang mulai memancarkan sinarnya di tengah-tengah masyarakat mereka.

Keadaan dan kelakuan kaum muslimin yang jujur serta tidak ada kecurigaan sedikit pun, juga kepada kaum Yahudi sebagaimana yang tersebut itu, jika dibiarkan begitu saja, amatlah berbahaya sekali bagi Islam dan kaum muslimin sendiri. Maka, perlulah pergaulan dan perhubungan mereka dengan kaum Yahudi yang sangat membahayakan itu diputuskan dengan cara yang mendatangkan keinsyafan bagi mereka, betapa akibat dan bahaya pergaulan mereka dengan kaum Yahudi itu. Berhubung dengan itu, Allah menurunkan wahyu-Nya kepada Nabi saw.,

﴿أَفَتَطْمَعُونَ أَن يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِن بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾

"Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah

mereka memahaminya, sedang mereka itu mengetahui." **(al-Baqarah: 75)**

Ayat ini dengan jelas menegaskan bahwa Allah memberi peringatan kepada kaum muslimin, yang seolah-olah ia menegur dengan keras. Apakah gunanya kaum muslimin selalu mengharap-harap kepada kaum Yahudi bahwa mereka itu supaya beriman dan mengikuti agama Islam? Harapan kaum muslimin yang demikian itu tidaklah akan ada gunanya sedikit pun. Karena, segolongan dari mereka, yaitu nenek moyang mereka dahulu, mendengar dan mengerti ayat-ayat firman Allah, kemudian mereka mengubah-ubah firman itu sesudah di-akal-akali dan dipikirkan terlebih dahulu menurut sekehendak mereka. Padahal, mereka itu mengetahui tentang perbuatan yang jelek itu. Kalau nenek moyang mereka sudah berbuat curang yang demikian curangnya, apalagi anak cucu mereka, tentu lebih jelek dan lebih jahat lagi, bukan? Oleh sebab itu, kaum muslimin lebih baik dan lebih utama tidak usah mengharap-harapkan lagi akan keimanan mereka terhadap Nabi Muhammad saw. dan agama Islam.

T. KAUM MUSLIMIN HARUS AWAS DAN WASPADA

Allah melarang kaum muslimin mengharap-harap keimanan dan keislaman kaum Yahudi itu adalah untuk menjaga keselamatan dan memelihara keamanan kaum muslimin sendiri, dan untuk menjaga kepentingan persatuan dan kemajuan mereka dalam mengembangkan Islam. Karena, jika kaum muslimin masih juga mengharap-harap keimanan mereka, tentu saja pergaulan dan perhubungan rapat kaum muslimin dengan mereka tetap berlaku. Jika pergaulan dan hubungan rapat dengan mereka itu tetap dilakukan oleh kaum muslimin sebagaimana biasa, niscaya mereka sedikit demi sedikit memperoleh rahasia-rahasia perkembangan dan kemajuan Islam, dan dengan demikian mereka akan mendapat kesempitan baik untuk menyebarkan fitnah dan mengeruhkan suasana dalam lingkungan kaum muslimin sendiri. Demikianlah, maka kaum muslimin harus awas dan waspada terhadap gerak-gerik dan langkah-langkah mereka, terhadap kelicikan dan kelicinan mereka memutarbalikkan ayat-ayat Allah.

Sebab-sebabnya kaum Yahudi pada umumnya tidak mau beriman kepada Nabi Muhammad saw. dan mengikuti Islam karena mereka itu takut kehilangan pengaruh bagi yang mempunyai pengaruh besar, takut kehilangan pangkat tinggi bagi yang mempunyai pangkat tinggi, dan takut tertutup mata pencariannya yang tidak halal bagi yang berpencarian tidak halal, dan demikianlah seterusnya.

Kesalahan mereka yang amat besar karena mereka telah bertaklid buta kepada nenek moyang mereka yang telah mengubah-ubah firman Allah, setelah terlebih dahulu mereka pikirkan. Padahal, keadaan ayat-ayat firman Allah itu oleh mereka telah diketahui akan kebenarannya, sebagaimana telah dinyatakan dalam akhir ayat ke-75 surah al-Baqarah tadi.

Oleh sebab itu, agar segenap kaum muslimin, pengikut-pengikut Nabi Muhammad saw., tetap awas dan waspada, Allah menjelaskan pula dengan tegas

akan kelakuan dan rahasia mereka dalam mempergauli kaum muslimin, yaitu dengan firman-Nya,

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَا بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوا أَتُحَدِّثُونَهُم بِمَا فَتَحَ
اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُم بِهِ عِندَ رَبِّكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٧٦﴾

"Dan, apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata, 'Kami pun telah beriman'. Tetapi, apabila mereka berada sesama mereka saja, lalu mereka berkata, 'Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu; tidakkah kamu mengerti?" **(al-Baqarah: 76)**

Jelasnya, apabila kaum Yahudi bertemu dengan orang-orang Islam, mereka berkata, "Kami telah beriman," tetapi apabila sebagian mereka kembali dan bertemu dengan sebagian yang lain, maka yang bertemu dengan kaum muslimin ditanya oleh sebagiaimya, yaitu para pendeta mereka, "Apakah kamu menceritakan apa-apa yang telah dijelaskan oleh Allah bagi kamu, nanti dengan itu mereka mengalahkan kamu di hadapan-Nya? Apakah kamu tidak berpikir?"

Demikianlah kelakuan kaum Yahudi di masa Nabi saw. terhadap kaum muslimin. Mereka berputar-putar dengan berkepala dua, dengan tujuan untuk menghancurbinasakan Islam dan kaum muslimin. Oleh sebab itu, dengan ayat yang tersebut itu, kaum muslimin harus awas dan waspada![192]

---

[192] Peringatan dan tuntunan Allah kepada Nabi saw. dan kaum muslimin di masa beliau sebagaimana yang terkandung dalam ayat-ayat di atas itu, bukanlah untuk mereka saja, tetapi untuk segenap kaum muslimin yang datang di masa kemudian mereka dan selanjutnya sampai di akhir zaman. Salah besar bagi kaum muslimin apabila suka mengharap-harap pihak lawan Islam, baik yang terdiri atas Ahli Kitab ataupun yang bukan dan serupa Ahli Kitab, dengan cara mempergauli mereka supaya mengikuti Islam dan suka mempercayai wahyu Al-Qur'an. Apalagi jika kaum muslimin dalam mempergauli mereka sampai mengeluarkan isi hatinya yang seharusnya tidak boleh dikeluarkan kepada mereka. Orang bergaul dan berhubungan dengan pihak lawan Islam itu boleh saja, tetapi dalam bergaul dan berhubungan itu harus berhati-hati, jangan sekali-kali mengeluarkan omongan-omongan yang mengenai urusan taktik dan politik Islam, dan jangan pula terpengaruh oleh ajakan-ajakan mereka yang dapat membawa ke jurang kehancuran kaum muslimin sendiri. Amat keliru jika kaum muslimin senantiasa mengharap-harap akan keimanan mereka (pihak lawan) dengan tidak mengingat akan tuntunan dan peringatan Allah kepadanya, apalagi dalam mengharap-harap keimanan mereka itu lalu terpedaya mengikuti kemauan hawa nafsu mereka dan menuruti apa yang menjadi keinginan mereka. Karena, tuntunan Allah kepada kaum muslimin supaya berani menyatakan terus terang dan menampakkan pendirian yang tegas terhadap pihak lawan Islam, sebagaimana yang ditunjukkan oleh ayat-ayat yang disebutkan di atas.

Ayat 120 surah al-Baqarah yang kami kutip di atas jelas mengandung tuntunan dan pengajaran yang amat penting bagi kaum muslimin, yaitu jangan sekali-kali melepaskan kebenaran agamanya, sekalipun bagaimana hebat dan besarnya rintangan dan halangan yang dihadapkan kepadanya oleh pihak lawan Islam yang hendak merintangi kemajuan Islam. Jangan pula berlaku lembek dan lemah untuk mempertahankan kebenaran wahyu Al-Qur'an yang dibawa oleh Nabi-Nya. Jika kaum muslimin sampai mengikuti keinginan dan kemauan pihak lawan Islam, dengan sendirinya mereka tidak akan memperoleh pengawalan dan pertolongan dari Allah SWT. *(Pen.)*